

Imam Adz Dzahabi



Siyar

A'lam-An Nubala

سِيَرُ أَعْلَامِ النَّبَلَاءِ

Karya monumental dari Imam Adz-Dzahabi yang menghimpun biografi para tokoh besar Islam dari berbagai generasi, mulai dari para sahabat hingga ulama abad pertengahan. Buku ini tidak hanya mencatat perjalanan hidup mereka, tetapi juga menilai keilmuan, akhlak, kekuatan hafalan, dan kontribusi mereka dalam hadis, fikih, zuhud, dan jihad. Dengan gaya penulisan yang kuat dan penuh ketelitian, karya ini menjadi rujukan utama dalam ilmu rijal dan sejarah peradaban Islam.

Jilid 05
Dari 16



Penerjemah:
Muhamad Abid Hadlari

QantaraLit Seri Ke-405

Siyar A'lam An-Nubala 05

سِيرُ أَعْلَامِ النَّبَلَاءِ

Penulis: Syamsuddin, Muhammad bin Ahmad bin Utsman Az-Zahabi (673 - 748 H)

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

16 Ramadhan 1447 H – 06 Maret 2026

 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



Spesifikasi Naskah

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

Pengaturan Teks

- **Font Teks** : (Roboto)
- **Ukuran Font** : (14 pt)
- **Spasi Baris** : (1,15)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

Pengaturan Halaman

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

Layout

- **Desain Sampul** : Canva
- **Desain Isi** : Microsoft 365

DAFTAR ISI

376 – Yazid bin Muawiyah:	22
377 – Ubaidah bin Amru:	27
378 – Abdurrahman bin Ghanam: (diriwayatkan dalam Muslim dan Kutub al-Arba'ah)	32
379 – Katsir bin Murrah: (diriwayatkan dalam Muslim dan Kutub al-Arba'ah)	33
380 - Harim bin Hayyan:	36
381 - Al-Aswad bin Yazid: (diriwayatkan dalam kitab-kitab hadits yang enam)	39
382 - Alqamah: (diriwayatkan dalam kitab-kitab hadits yang enam)	42
383 – Alqamah bin Waqqash – (diriwayatkan dalam semua Kutub As-Sittah).....	52
384 – Junadah – (diriwayatkan dalam Musnad Al-Gara'ib)	53
385 – Masruq – (diriwayatkan dalam semua Kutub As-Sittah)	54
386 – Suwaid bin Ghafalah: (diriwayatkan dalam Kutubus Sittah)	62
387 – Abu Tamim Al-Jaisyani: (diriwayatkan dalam Shahih Muslim, Sunan At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah)	66
388 – Abu Salim Al-Jaisyani: (diriwayatkan dalam Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, dan An-Nasa'i)	67
389 – Murrah Ath-Thayyib: (diriwayatkan dalam Kutubus Sittah)	67

390 — Al-Harits bin Qais: (diriwayatkan dalam Sunan An-Nasa'i)	68
391 - Jubair bin Nufair: "Muslim, (4)"	69
392 - Abdurrahman bin Yazid: "Enam Kitab"	71
393 - Putranya, Muhammad bin Abdurrahman: "(4)"	72
394 - Amr bin al-Aswad: "Bukhari, Muslim"	72
395 - Umair bin Hani' al-Ansi:	75
396 - Abu al-Aswad: "Enam Kitab"	75
397 - Al-Ahnaf bin Qais:	81
398 — Ashim bin Umar bin Al-Khattab — perawi dalam Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasa'i	95
399 — Aslam — perawi dalam Kutubus Sittah	95
400 — Syuraih Al-Qadhi — <i>perawi dalam Nasa'i</i>	99
401 — Syuraih bin Hani' — perawi dalam Muslim dan Kutubus Sittah	106
402 — Kharasyah bin Al-Hurr: "A"	108
403 — Malik Al-Sarayya:	109
Sisa-sisa Generasi Pertama dari Kalangan Tokoh-Tokoh Besar Tabi'in:	109
404 — Ibnu Al-Hanafiyyah dan Kedua Putranya: "A"	109
405 - Kedua Putranya:	135
406 - Al-Hasan	136
407 - Sulaim bin 'Itr	138
408 - Abu Ma'mar	139
409 - Umar bin Ali	140

410 - Abu Maisarah	140
411 - Al-Jirasyi	142
412 - Ubaidullah bin Abi Bakrah	144
413 - Iyadh bin Amru	145
414 - Mu'awiyah bin Yazid	145
415 - Hassan bin An-Nu'man.....	146
416 - Mush'ab bin Az-Zubair.....	147
417 — Bisyr bin Marwan.....	152
418 — Syabib bin Yazid	153
419 — Syabats bin Rib'i	157
420 — Abdullah bin Shafwan (diriwayatkan dalam Shahih Muslim, Sunan an-Nasa'i, dan Sunan Ibnu Majah).....	158
421 — Qathri bin al-Fuja'ah.....	159
422 — Al-Harits al-A'war (diriwayatkan dalam keempat Sunan)	160
423 — Al-Harits bin Suwaid — (diriwayatkan dalam semua kitab hadits utama).....	164
424 — Ubaid bin Umair — (diriwayatkan dalam semua kitab hadits utama).....	165
425 — Putranya — (diriwayatkan dalam Shahih Muslim dan empat kitab sunan).....	166
426 — Amr bin Maimun — (diriwayatkan dalam semua kitab hadits utama).....	166
427 — Syaqq bin Salamah — (diriwayatkan dalam semua kitab hadits utama).....	170

428 - Zirr bin Hubaisy: (diriwayatkan dalam kitab hadits yang enam)	176
429 - Abdullah bin Abu Al-Hudzail: (diriwayatkan dalam Shahih Muslim, Sunan Al-Tirmidzi, dan Sunan Al-Nasa'i)	180
430 - Malik bin Aus: (diriwayatkan dalam kitab hadits yang enam)	181
431 - Umar bin Ubaidillah:	183
432 - Abu Amr Al-Syaibani: (diriwayatkan dalam kitab hadits yang enam)	184
433 - Al-Ma'rur bin Suwaid	185
434 - Thalhah bin Abdullah	185
435 - Abu Utsman An-Nahdi.....	186
436 - Abu Asy-Sya'tsa'	190
437 - Abbas bin Rabi'ah.....	191
438 - Sa'id bin Wahb	191
439 - Jamil bin Abdullah.....	192
440 - Al-Quba'	193
441 - Humran bin Aban.....	194
442 - Ibnu Al-Asy'ats	195
443 - Al-A'sya Hamdani:.....	197
444 - Ma'bad bin Abdullah: (diriwayatkan dalam Sunan Ibnu Majah)	197
445 - Mutharrif bin Abdullah: (diriwayatkan dalam Kutubus Sittah).....	200
446 - Zaid bin Wahab: "dipakai semua imam hadits"	210

447 - Hafsh bin Ashim: "dipakai semua imam hadits"	211
448 - Ayyub al-Qiryah	211
449 - Qais bin Abi Hazim: "dipakai semua imam hadits"	212
450 - al-Ala' bin Ziyad: "dipakai Ibnu Majah"	216
451 - Abdullah bin Ma'qal (diriwayatkan dalam kitab Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan Nasa'i)	220
452 - Abdullah bin Ma'bad (diriwayatkan dalam kitab Muslim dan keempat Sunan)	221
453 - Abu al-'Aliyah (diriwayatkan dalam semua kitab hadits utama)	221
454 - Imran bin Hithan (diriwayatkan dalam kitab Bukhari, Abu Dawud, dan Tirmidzi)	229
455 - Abbad bin Abdullah (diriwayatkan dalam semua kitab hadits utama)	233
456 - Said bin Al-Musayyib: "E"	233
Bagian: Tentang harga dirinya dan keteguhannya dalam menyampaikan kebenaran	242
Penyebutan Cobaan yang Dialaminya:	245
Menikahkan Putrinya:	250
Kemampuannya dalam Menafsirkan Mimpi:	254
Sebagian Ucapannya:	257
Perihal Pakaianya:	262
Perihal Sakit dan Wafatnya:	264
457. Abdul Malik bin Marwan:	267

458 – Abdul Aziz bin Marwan (termuat dalam Sunan Abu Dawud)	270
459 – Ruh bin Zinba'	272
460 – Ibnu Ummi Burtsun (termuat dalam Shahih Muslim dan Sunan Abu Dawud)	273
461 – Abu Raja' Al-'Utharidi (termuat dalam Kutub As-Sittah)	274
462 – Al-Aswad bin Hilal (termuat dalam Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, dan Sunan An-Nasa'i)	279
463 – Ar-Rabi' bin Khutsaim (termuat dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim)	280
464 – Abdurrahman bin Abi Laila: (diriwayatkan dalam kutub as-sittah)	285
465 – Abu Abdurrahman as-Sulami: (diriwayatkan dalam kutub as-sittah)	291
466 - Umayyah bin Abdullah	296
467 - Abu Idris al-Khaulani	296
468 - Ummu ad-Darda	301
469 - Abu al-Bakhtari	304
470 - Zadzan	305
471 - Qubaishah bin Dzu'aib: "dipakai oleh semua perawi"	307
472 - Hammam bin Al-Harits: "dipakai oleh semua perawi" ...	309
473 - Martsad bin Abdullah: "dipakai oleh semua perawi"	309
474 - Bilal bin Abi Ad-Darda': "dipakai oleh Abu Dawud"	310
475 - Shafwan bin Muhriz: "dipakai oleh Al-Bukhari dan Muslim"	311

Tingkatan Kedua dari Kalangan Tabi'in	312
476 - Abu Salamah bin Abdurrahman: "dipakai oleh semua perawi".....	312
477 - Ibrahim bin Abdurrahman: (Bukhari, Muslim)	318
478 - Humaid bin Abdurrahman: (Kutub as-Sittah).....	319
479 - Humaid bin Abdurrahman: (Kutub as-Sittah).....	319
480 - Hassan, Gubernur Maghrib:	320
481 - Asy-Sya'bi: (Kutub as-Sittah).....	321
482 — Abdurrahman: diriwayatkan dalam kitab-kitab hadits yang enam.	348
483 — Khaitsamah bin Abdurrahman: diriwayatkan dalam kitab-kitab hadits yang enam.	349
484 — Sa'id bin Jubair: diriwayatkan dalam kitab-kitab hadits yang enam.	350
485 - Al-Hajjaj:.....	376
486 - Abu Burdah: (diriwayatkan dalam berbagai kitab hadis)	377
Penyebutan Perbedaan Pendapat tentang Wafatnya Abu Burdah:	380
487 - Ayyub bin al-Qurriyyah:.....	380
488 - Al-Walid:.....	381
489 - Muhammad bin Sa'd: (diriwayatkan dalam al-Bukhari, Muslim, al-Tirmidzi, al-Nasa'i, dan Ibn Majah).....	383
490 - Saudaranya: Amir (diriwayatkan dalam al-Kutub al-Sittah)	384

491 - Saudara mereka, Umar: (diriwayatkan dalam al-Nasa'i)	384
492 - Saudara mereka, Amr:.....	385
493 - Saudara mereka, Mush'ab: (diriwayatkan dalam al-Kutub al-Sittah).....	385
494 - Saudara mereka, Ibrahim: (diriwayatkan dalam al-Bukhari dan Muslim).....	385
495 - Saudara mereka, Umair:.....	385
496 - Saudara-saudara mereka: Ismail	386
497 - Dan Yahya	386
498 - Dan Abdurrahman:	386
499 - Basyir bin Ka'b: (diriwayatkan dalam al-Bukhari dan al-Kutub al-Arba'ah)	386
500 - Adapun Basyir bin Ka'b:.....	386
501 - Aban bin Utsman: (diriwayatkan dalam Muslim dan al-Kutub al-Arba'ah)	387
502 - Saudaranya, Amr: (diriwayatkan dalam al-Kutub al-Sittah)	388
503 - Mawriq:	389
504 - Abu Salam : Muslim, (4).....	390
505 - Malik bin Asma'	391
506 - Abu Al-Asy'ats : Muslim, (4)	392
507 - Rib'i bin Hirasy : (6 Kitab Hadits Utama)	393
508 - Abu Zhabyan : (6 Kitab Hadits Utama).....	397
509 - Abu Ubaidah : (6 Kitab Hadits Utama)	398
510 - Thuways.....	399

511 - Musa bin Thalhah : (6 Kitab Hadits Utama)	399
512 - Isa bin Thalhah: "A"	401
513 - Muhammad bin Thalhah:	402
514 - Ishaq bin Thalhah:	403
515 - Aisyah binti Thalhah: "A"	403
516 - Imran bin Thalhah: "D, T, Q"	404
517 - Ikrimah: "Kh, M"	405
518 - Abu Al-Jawza': "A"	405
519 - Syahr bin Hausyab: "(4), M secara bersama-sama"	406
520 - Umar bin Abdullah	413
521 - Yahya bin Watstsab	413
522 - Khalid bin Khalifah Yazid	416
523 - Al-Muhallab	418
524 - Jamil bin Abdullah	420
525 - Ali bin al-Husain	420
526 - Anaknya, Abu Ja'far Al-Baqir	436
527 - Qurrah bin Syarik	445
528 - Qutaibah bin Muslim	446
529 - Abdurrahman bin Abi Bakrah	448
530 - Tabi' bin Amir	449
531 - Abu Rafi'	451
532 - Khalid bin Muhajir	452
533 - Abu Bakar bin Abd al-Rahman	452
534 - Saudaranya, Ikrimah	455

535 - Kakeknya, al-Harits bin Hisyam	456
536 - Urwah	457
537 - Kharijah bin Zaid.....	476
538 - Yahya bin Ya'mar	480
539 - Umair bin Sa'id.....	481
540 - Yazid bin Abi Kabsyah.....	481
541 - Sulaiman bin Yasar.....	482
542 - Atha' bin Yasar.....	487
543 - Mujahid bin Jabr.....	487
544 - Salim bin Abdullah	495
545 - Abu ath-Thufail	505
546 - Abu Qilabah	505
547 - Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah	513
548 - Shalih	517
549 - Kuraib.....	518
550 - Basyir	519
551 - Sa'id.....	519
552 - Abu Asy-Sya'tsa	520
553 - Al-Hasan	521
554 - Saudaranya, Zaid.....	525
555 - Abdurrahman bin A'idz	526
556 - Ali bin Rabi'ah	528
557 - Rasyid bin Sa'd.....	528
558 - Khallas	529

559 - Abu Asma' Ar-Rahabi.....	530
560 - Hanasy	530
561 - Yazid bin Abdullah bin Asy-Syikhkhir.....	531
562 - Abdullah bin Muhairiz	532
563 - Musa bin Nushair	534
564 - Thariq.....	540
565 - Yazid bin al-Muhallab	544
566 - Hafshah binti Sirin.....	549
567 - Amrah	550
568 - Mu'adzah binti Abdullah.....	551
569 - Shilah bin Asyim.....	552
570 - Rabi'ah bin Luqaith	552
571 - Muslim bin Yasar.....	553
572 - Muslim bin Yasar.....	556
573 - Muslim bin Yasar al-Juhani.....	557
574 - Muslim bin Yasar ad-Dawsi	557
575 - Ziyad bin Jubair	557
576 - 'Iyadh bin Abdullah	557
577 - Zurarah bin Awfa	558
578 - Shilah bin Zufar	559
579 - Yazid bin al-Asham.....	560
580 - Yazid bin al-Hakam.....	561
581 - Ibrahim an-Nakha'i.....	562
582 - Abu Nadrah.....	572

583 - Bakr bin Abdullah	574
584 - Khalid bin Madan.....	580
585 - Nafi bin Jubair	584
586 - Muhammad bin Jubair.....	586
587 - Wahb bin Munabbih	587
588 — Raja' bin Haywah	602
589 - Umar bin Hubairan	607
590 - Ibrahim bin Muhammad.....	607
591 - Al-Hasan al-Bashri.....	609
592 — Sa'id.....	638
593 — Al-Akhtal.....	638
594 — Al-Farazdaq.....	639
595 — Jarir	640
596 — Basyir bin Yassar	641
597 - Busr bin Ubaidillah al-Hadhrami	641
598 - Al-Ahwas, Sang Penyair	642
599 - Yazid bin Abi Muslim.....	642
600 - Abu Bahriyyah.....	643
601 - Busr bin Sa'id	644
602 - Sablan	645
603 - Sulaiman bin Qattah al-Taimi.....	645
604 - Ziyad al-Ajam	646
605 - Al-Ra'i	646
606 - Al-Dhahhak bin Muzahim.....	647

607 - Thalq bin Habib al-Anazi	649
608 - Ad-Dhahhak bin Abdurrahman.....	652
609 - Ad-Dhahhak Al-Masyriqiy	653
610 - Abdullah bin Hunain	653
611 - Ibrahim bin Abdullah	653
612 - Ubaid bin Hunain	653
613 - Ziyad bin Jubair	654
614 - Muhammad bin Sirin	654
615 — Anas bin Sirin.....	672
616 — Abu Burdah	673
617 — Abu Hazim	675
618 — Abu Zur'ah.....	676
619 — Abu Al-Mutawakkil.....	677
620 — Sa'd bin Ubaid	677
621 — Sa'id bin Abi Hind.....	678
622 - Abdurrahman bin Aban bin Utsman bin Affan	679
623 - Abdurrahman bin al-Aswad	679
624 - Ikrimah (disebutkan bersama yang lain).....	681
625 - Abu Shalih As-Samman	708
626 - Abu Shalih Badzam	710
627 - Abu Shalih Al-Hanafi (diriwayatkan dalam Muslim, Abu Dawud, dan An-Nasa'i)	711
628 - Thawus	711

629 – Abdurrahman (diriwayatkan dalam Sunan al-Nasa'i dan Sunan Ibnu Majah)	726
630 - Abdullah bin Buraidah	727
631 - Saudaranya: Sulaiman bin Buraidah.....	730
632 - Adi bin Artha'ah	730
633 - Al-Qasim bin Muhammad	731
634 - Ibrahim bin Yazid.....	740
635 - Abdurrahman bin Abu Nu'im.....	742
636 - Irak bin Malik	743
637 - Abdurrahman.....	744
638 - Al-Quradzi	745
639 - Yusuf bin Mahak.....	749
640 - Al-A'raj	749
641 - Abu As-Safar.....	751
642 - Abu Adh-Dhuha.....	751
643 - Maimun bin Mihran	751
644 - 'Atha' bin Abi Rabah (perawi yang digunakan dalam Kutub as-Sittah).....	760
645 - Ibnu Abi Mulaikah.....	772
646 - Bilal bin Sa'd.....	774
647 - Abu Al-Hubab Sa'id bin Yasar	777
648 - Abu Al-Malih	778
649 - Nafi'	778
650 - Ali bin Rabah.....	786

651 - Al-Musayyab	787
652 - Aun bin Abdullah	788
653 - Aun.....	790
654 - Muhammad bin Zaid	791
655 - Muhammad bin Abbad	791
656 - Musa bin Yasar.....	792
657 - 'Ubadah	792
658 - Musa bin Wardan (diriwayatkan oleh Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah).....	792
659 - Salim bin Abi Al-Ja'd (diriwayatkan dalam Kutubus Sittah)	793
660 - Adi bin Ar-Raqa'	795
661 - Adi bin Zaid.....	795
662 - Sulaiman bin Abdul Malik	797
663 - Umar bin Abdul Aziz (diriwayatkan dalam Kutubus Sittah)	800
664 — Muhammad bin Marwan bin al-Hakam al-Umawi, Amir al- Jazirah.....	845
665 — Abdul Aziz.....	845
666 — Abdul Hamid (diriwayatkan oleh empat imam hadits)	846
667 — Umar bin Abdullah.....	847
668 — Yazid bin Abdul Malik.....	848
669 — Katsir Azzah.....	850
Tingkatan Ketiga dari Kalangan Tabi'in:	851

670 – Mu'awiyah bin Qurrah (diriwayatkan oleh enam imam hadits)	851
671 – Iyas bin Mu'awiyah	853
672 – Makhul (diriwayatkan dalam Shahih Muslim dan empat kitab hadits)	853
673 - Makhul Al-Azdi Al-Bashri:.....	859
674 - Qais bin Muslim: (diriwayatkan dalam Kutub As-Sittah)	864
675 - Sa'id bin Al-Harits: (diriwayatkan dalam Kutub As-Sittah)	865
676 - Amr bin Syu'aib: (diriwayatkan dalam empat kitab sunan)	865
677 - Syuaib: (perawi dalam kitab-kitab sunan empat)	880
678 - Muhammad bin Abdullah bin Amru: (perawi dalam Sunan Abi Dawud, At-Tirmidzi, dan An-Nasai).....	881
679 - Al-Minhal: (perawi dalam Al-Bukhari dan kitab-kitab sunan empat).....	883
680 - Sulaim bin Amir: (perawi dalam Shahih Muslim dan kitab-kitab sunan empat).....	884
681 - Muhammad bin Yahya: (perawi dalam semua kitab hadis utama).....	885
682 - Ibnu Mauhab: (perawi dalam Al-Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, An-Nasai, dan Ibnu Majah).....	886
683 - Adi bin Tsabit: (perawi dalam semua kitab hadis utama)	887
684 - Al-Jarrah:.....	888
685 - Thalhah bin Musharrif: "Ain"	890

686 - Abu az-Zahiriyyah: "Mim, Dal, Sin, Qaf"	892
687 - Al-Qasim: "(4)"	893
688 - Al-Qasim: "Ha, (4)"	896
689 - Amru bin Murrah: "Ain"	897
690 - Sa'id bin Amru: (Bukhari, Muslim)	901
691 - Ya'la bin Atha: (Muslim, Empat Kitab Sunan).....	902
692 - Al-Qasim bin Mukhaimirah: (Bukhari Ta'liq, Muslim, Empat Kitab Sunan)	903
693 - Tsumamah: (Enam Kitab Hadits Utama)	907
694 - Ma'bad: (Enam Kitab Hadits Utama)	907
695 - Jami' bin Syaddad: (Enam Kitab Hadits Utama).....	907
696 - Alqamah bin Martsad: (Enam Kitab Hadits Utama)	908
697 - Ali bin Zaid: (Empat Kitab Sunan, Muslim dengan digandengkan perawi lain)	909
698 - Al-Hakam bin Utaibah: (Enam Kitab Hadits Utama)	910
699 — Ibnu Abi Al-Muhajir (diriwayatkan dalam Bukhari, Muslim, Abu Dawud, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah).....	916
700 — Abu Ya'fur (diriwayatkan dalam semua kitab hadits utama)	917
701 — Abu Qabil (diriwayatkan dalam At-Tirmidzi dan An-Nasa'i)	918
702 — Ziyad bin 'Ilaqah (diriwayatkan dalam semua kitab hadits utama).....	918
703 — Sa'id Al-Maqburi (diriwayatkan dalam semua kitab hadits utama).....	920

704 – Muharib bin Ditsar (diriwayatkan dalam semua kitab hadits utama).....	921
705 – Amir (diriwayatkan dalam semua kitab hadits utama)	923
706 – Tsabit bin Aslam (diriwayatkan dalam semua kitab hadits utama).....	924
707 – Muhammad bin 'Amr: (diriwayatkan dalam kutub sittah)	930
708 – Wahb bin Kaisan: (diriwayatkan dalam kutub sittah) ..	931
709 – Nu'aim bin Abdullah: (diriwayatkan dalam kutub sittah)	931
710 – Yazid bin Shuhaib: (diriwayatkan dalam Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan an-Nasa'i, dan Sunan Ibnu Majah)	932
711 – Abdul Aziz bin Rufa'i: (diriwayatkan dalam kutub sittah)	933
712 – 'Abdah bin Abi Lubabah: (diriwayatkan dalam Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa'i, dan Sunan Ibnu Majah)	934
713 – Yunus bin Maisarah: (diriwayatkan dalam Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, dan Sunan Ibnu Majah)	936
714 – Hammad bin Abi Sulaiman: (diriwayatkan dalam empat sunan, dan Muslim menyebut dalam kelompok yang setara)	937
715 – Ghaylan bin Jarir: diriwayatkan oleh semua penulis kitab hadits yang enam.	949
716 – Rabi'ah: diriwayatkan oleh semua penulis kitab hadits yang enam.	949

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

376 – Yazid bin Muawiyah:

Putra Abu Sufyan bin Harb bin Umayyah, seorang khalifah, berkunyah Abu Khalid, dari kalangan Quraisy, Bani Umayyah, berasal dari Damaskus. Ibnu Asakir telah menulis biografinya, dan ia pun tercatat dalam *Tarikh al-Kabir* milikku.

Di balik segala kesalahannya, ia memiliki satu kebaikan, yaitu turut serta dalam penyerangan ke Konstantinopel, dan ia menjadi pemimpin pasukan tersebut, yang di dalamnya terdapat tokoh-tokoh seperti Abu Ayyub al-Anshari.

Ayahnya menetakannya sebagai putra mahkota. Ia kemudian mengambil alih kekuasaan setelah kematian ayahnya pada bulan Rajab tahun 60, saat usianya tiga puluh tiga tahun. Masa pemerintahannya berlangsung kurang dari empat tahun. Allah tidak memberinya panjang umur setelah perbuatannya terhadap penduduk Madinah ketika mereka memecatnya. Setelah ia wafat, anaknya berkuasa sekitar empat puluh hari. Anaknya itu adalah Abu Laila Muawiyah yang hidup selama dua puluh tahun dan lebih baik dari ayahnya. Ibnu Zubair kemudian dibaiat di Hijaz, Irak, dan wilayah timur.

Yazid adalah orang yang tidak kami cela sepenuhnya namun juga tidak kami cintai. Ia memiliki tandingan di antara para khalifah dari dua dinasti, begitu pula di antara raja-raja daerah, bahkan ada yang lebih buruk darinya. Namun besarnya masalah yang ditimbulkannya adalah karena ia berkuasa hanya empat puluh

sembilan tahun setelah wafatnya Nabi shallallahu alaihi wa sallam, saat masa itu masih dekat dan para sahabat masih ada, seperti Ibnu Umar yang lebih berhak atas jabatan itu daripada dirinya, ayahnya, maupun kakeknya.

Dikisahkan bahwa Muawiyah menikahi Maisun binti Bahdal al-Kalbiyyah, lalu menceraikannya saat ia sedang mengandung Yazid. Maisun bermimpi seolah bulan keluar darinya, lalu dikatakan kepadanya bahwa ia akan melahirkan seorang khalifah.

Ketika ayahnya wafat, Yazid sedang berada di kawasan Homs. Orang-orang menjemputnya di Tsaniyyah. Ia berada di tengah-tengah saudara dari pihak ibunya, menunggangi unta Bakhtiy, tanpa memakai surban maupun pedang. Tubuhnya besar, berambut lebat, berkulit sangat gelap, dan di wajahnya terdapat bekas cacar. Orang-orang berkata, "Inilah orang Badui yang disertai urusan umat." Ia masuk melalui Bab Tuma, berjalan menuju Bab Shaghir, lalu turun ke makam Muawiyah. Ia berdiri di sisinya, kami berbaris di belakangnya, dan ia bertakbir empat kali. Kemudian didatangkan seekor bagal untuknya, lalu ia menuju al-Khadhra. Orang-orang datang untuk shalat Zuhur. Ia keluar setelah mandi dan mengenakan pakaian bersih, lalu shalat, duduk di atas mimbar, dan berkhotbah. Ia berkata, "Ayahku dulu mengirim kalian berperang melalui laut, tapi aku tidak akan membawa kalian berlayar di laut. Ia dulu membuat kalian musim dingin di negeri Romawi, namun aku tidak akan membuat kaum muslimin musim dingin di negeri musuh. Ia dulu mengeluarkan gaji dalam tiga tahap, sedangkan aku akan memberikannya sekaligus kepada kalian." Maka orang-orang pun berpencar sambil memuji-mujinya.

Dari Amr bin Qais: ia mendengar Yazid berkata di atas mimbar, "Sesungguhnya Allah tidak menghukum orang banyak

karena kesalahan segelintir orang, kecuali jika kemungkarannya tampak nyata lalu tidak diubah, maka semuanya akan dihukum." Dikisahkan pula bahwa Ibnu Hammam berdiri di hadapannya dan berkata, "Semoga Allah memberimu pahala atas musibah yang menimpamu wahai Amirul Mukminin, memberkahi pemberianmu, dan menolongmu dalam mengurus rakyat. Sungguh engkau telah kehilangan yang agung dan diberi yang berlimpah, maka bersabarlah dan bersyukur, sebab engkau kini mengembalikan umat dan Allah yang menggembalmu."

Dari Ziyad al-Haritsi, ia berkata, "Yazid meminumkanku suatu minuman yang belum pernah kurasakan sejenisnya." Aku bertanya, "Wahai Amirul Mukminin, aku belum pernah meminum yang seenak ini." Ia menjawab, "Ini adalah delima Hulwan dicampur madu Isfahan, gula Ahwaz, kismis Thaif, dan air sungai Barada."

Dari Muhammad bin Ahmad bin Masma, ia berkata, "Yazid mabuk, lalu berdiri menari-nari, kemudian terjatuh menimpa kepalanya hingga terbelah dan otaknya tampak keluar."

Aku katakan: Ia adalah sosok yang kuat, pemberani, memiliki pandangan, kecerdasan, ketegasan, dan kefasihan. Ia juga memiliki syair yang bagus. Namun ia adalah seorang Nashibi yang kasar, keras, dan berperilaku buruk; suka minum minuman memabukkan dan melakukan kemungkarannya. Ia membuka masa pemerintahannya dengan terbunuhnya syahid Husain dan menutupnya dengan peristiwa al-Harrah. Maka orang-orang pun membencinya dan Allah tidak memberkahi umurnya. Setelah Husain, banyak yang memberontak terhadapnya: seperti penduduk Madinah yang bangkit karena Allah, juga Mirdas bin Udayyah al-Hanzali al-Bashri, Nafi bin al-Azraq, Thawwaf bin Mualla al-Sudusi, dan Ibnu Zubair di Mekah.

Dari Ibnu Aun, dari Ibnu Sirin, dari Uqbah bin Aus, dari Abdullah bin Amru: bahwa ia menyebut Abu Bakar, lalu berkata, "Kalian tepat menamakannya." Kemudian ia berkata, "Umar al-Faruq adalah besi yang kokoh, kalian tepat menamakannya. Ibnu Affan adalah Dzun Nurain yang dibunuh secara zalim. Muawiyah dan putranya menguasai tanah yang suci. Al-Saffah, Salam, Manshur, Jabir, al-Mahdi, al-Amin, dan Amirul Asab — mereka semua dari Bani Ka'b bin Luay, semuanya saleh, tidak ada yang setara dengannya." Riwayat ini dikuatkan oleh Hisyam bin Hassan.

Juga diriwayatkan oleh Ya'la bin Atha, dari pamannya, ia berkata, "Aku bersama Abdullah bin Amru ketika Yazid mengutusnyanya kepada Ibnu Zubair. Aku mendengarnya berkata kepadanya, 'Sesungguhnya aku mendapati dalam kitab-kitab bahwa engkau akan disibukkan dan kami pun akan disibukkan, engkau mengklaim khilafah padahal engkau bukan khalifah, dan aku mendapati khalifah itu adalah Yazid.'"

Dari al-Hasan: bahwa al-Mughirah bin Syu'bah menyarankan kepada Muawiyah untuk membaia putranya, dan Muawiyah pun melakukannya. Lalu ditanyakan kepada al-Mughirah, "Apa yang engkau bawa?" Ia menjawab, "Aku telah menaruh kaki Muawiyah dalam jurang kesesatan yang akan terus berlanjut hingga hari kiamat." Al-Hasan berkata, "Itulah sebabnya mereka membaia anak-anak mereka, dan kalaulah tidak demikian, tentu akan dilakukan musyawarah."

Diriwayatkan pula bahwa Muawiyah biasa memberi Abdullah bin Ja'far satu juta (dirham) setiap tahun. Ketika Abdullah berkunjung kepada Yazid, ia memberinya dua juta dan berkata, "Demi Allah, aku tidak akan menggabungkan keduanya untuk selain dirimu."

Al-Walid bin Muslim meriwayatkan dari al-Auza'i, dari Makhul, dari Abu Ubaidah, secara marfu': *"Urusan umatku akan terus tegak hingga dirusak oleh seorang laki-laki dari Bani Umayyah yang dipanggil Yazid."*

Hadits ini dikeluarkan oleh Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya. Diriwayatkan pula oleh Shadaqah al-Samin — yang bukan hujjah — dari Hisyam, dari Makhul, dari Abu Tsa'labah al-Khusyani, dari Abu Ubaidah, secara marfu'.

Dari Shakhr bin Juwairiyyah, dari Nafi, ia berkata: Abdullah bin Muthi' dan teman-temannya mendatangi Ibnul Hanafiyyah dan memintanya untuk memecat Yazid, namun ia menolak. Ibnu Muthi' berkata, "Sesungguhnya ia minum khamr, meninggalkan shalat, dan melanggar hukum al-Qur'an." Ibnul Hanafiyyah menjawab, "Aku tidak melihat apa yang engkau sebutkan itu darinya. Aku pernah tinggal bersamanya dan kulihat ia tekun menjalankan shalat, bersungguh-sungguh dalam kebaikan, dan bertanya tentang fikih." Ibnu Muthi' berkata, "Itu hanyalah pura-pura dan riya."

Muhammad bin Abi al-Sari al-Asqalani meriwayatkan, diceritakan kepada kami oleh Yahya bin Abdul Malik bin Abi Ghuniyyah, dari Naufal bin Abi al-Farat, ia berkata: "Aku sedang berada di sisi Umar bin Abdul Aziz, lalu seorang laki-laki berkata, 'Amirul Mukminin Yazid bersabda.' Maka Umar memerintahkan agar orang itu dicambuk dua puluh kali."

Yazid wafat pada pertengahan bulan Rabi'ul Awwal tahun 64.

377 – Ubaidah bin Amru:

Al-Salmani, seorang ahli fikih dari Murad, warga Kufah, salah seorang tokoh terkemuka. Nenek moyangnya adalah Salman, putra Najjiyyah bin Murad.

Ubaidah masuk Islam pada tahun penaklukan Mekah, di wilayah Yaman. Ia tidak memiliki sahabat (tidak sempat bertemu Nabi). Ia mengambil ilmu dari Ali, Ibnu Mas'ud, dan lain-lain. Ia menguasai fikih dengan mendalam dan terkenal kuat hafalannya dalam hadits.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ibrahim al-Nakha'i, al-Sya'bi, Muhammad bin Sirin, Abdullah bin Salamah al-Muradi, Abu Ishaq, Muslim Abu Hassan al-A'raj, dan lain-lain.

Al-Sya'bi berkata: Ubaidah setara dengan Syuraih dalam bidang peradilan.

Ibnu Sirin berkata: Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih berhati-hati daripada Ubaidah. Muhammad bin Sirin banyak meriwayatkan darinya.

Ahmad al-Ijli berkata: Ubaidah adalah salah satu murid Abdullah bin Mas'ud yang mengajar bacaan al-Qur'an dan memberi fatwa, dan ia bermata satu.

Aku membacakan kepada Ahmad bin Ibrahim al-Khatib pada tahun 700: diberitahukan kepada kami oleh Abu al-Hasan al-Sakhawi, diberitahukan oleh Abu Thahir al-Silafi, diberitahukan oleh al-Mubarak bin Abdul Jabbar, diberitahukan oleh Muhammad bin Muhammad al-Sawwaq, diberitahukan oleh Isa bin Hamid al-Rakhji, diceritakan kepada kami oleh al-Haitsam bin Khalaf, diceritakan oleh Ahmad bin Ibrahim, diceritakan oleh Mu'adz bin

Mu'adz, dari Hisyam, dari Ibnu Sirin, dari Ubaidah, ia berkata: "Aku shalat dua tahun sebelum wafatnya Nabi shallallahu alaihi wa sallam, namun aku tidak pernah bertemu beliau."

Abu Amr Ibnu al-Shalah berkata: Kami meriwayatkan dari Umar bin Ali al-Falwas bahwa ia berkata, "Sanad yang paling sahih adalah: Ibnu Sirin, dari Ubaidah, dari Ali."

Aku katakan: Sanad ini, meski kuat, tidak lebih unggul dari: Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah, maupun dari: al-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya. Lagi pula, kedua sanad yang disebut terakhir itu banyak membawa hadits dalam kitab-kitab shahih, sementara yang pertama tidak demikian. Sebab dalam *Shahihain*, dari Ubaidah dari Ali hanya terdapat satu hadits saja.

Dalam riwayat Bukhari terdapat satu hadits lain yang mauquf dengan sanad ini, dan Muslim secara tersendiri memiliki satu hadits lain yang akan aku riwayatkan kemudian.

Abu Ahmad al-Hakim berkata: Kuniyah Ubaidah adalah Abu Muslim dan Abu Amru.

Hisyam bin Hassan meriwayatkan, dari Muhammad, dari Ubaidah, ia berkata: "Orang-orang berselisih tentang berbagai minuman, maka selama tiga puluh tahun aku tidak minum apa pun selain madu, susu, dan air."

Muhammad berkata: Aku pernah berkata kepada Ubaidah, "Kami memiliki rambut Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam yang berasal dari Anas bin Malik." Ubaidah menjawab, "Seandainya ada satu helai rambut beliau di tanganku, itu lebih aku sukai daripada seluruh emas dan perak yang ada di muka bumi ini."

Aku katakan: Ucapan Ubaidah ini merupakan tolok ukur cinta yang sempurna, yaitu lebih mengutamakan sehelai rambut Nabi daripada seluruh emas dan perak yang ada di tangan manusia. Ucapan seperti ini disampaikan oleh imam ini lima puluh tahun setelah wafatnya Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Lantas apa yang akan kita katakan di zaman kita ini, seandainya kita menemukan sebagian rambutnya dengan sanad yang sahih, atau tali sandalnya, atau guntingan kukunya, atau pecahan wadah yang pernah beliau minum darinya? Seandainya seorang yang kaya mengorbankan sebagian besar hartanya demi mendapatkan salah satu dari itu, apakah kamu akan menilainya sebagai orang yang boros atau bodoh? Sama sekali tidak! Maka habiskanlah hartamu untuk berziarah ke masjidnya yang beliau bangun dengan tangannya sendiri, ucapkanlah salam kepadanya di sisi kamarnya di kotanya, nikmatilah memandang Gunung Uhud yang dicintainya – karena Nabi shallallahu alaihi wa sallam mencintainya – dan penuhilah dirimu dengan kehadiran di raudhah dan tempat duduknya. Tidaklah kamu disebut mukmin sejati hingga pemimpin mulia ini lebih kamu cintai daripada dirimu sendiri, anak-anakmu, hartamu, dan seluruh manusia. Ciumlah batu mulia yang turun dari surga, tempelkan mulutmu mencium tempat yang pernah dicium oleh pemimpin segenap manusia dengan keyakinan penuh. Semoga Allah menganugerahkan kebahagiaan kepadamu atas apa yang Dia berikan kepadamu, karena tidak ada kebanggaan yang melampaui itu. Seandainya kita mendapatkan tongkat (al-mikhjan) yang pernah digunakan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam untuk menunjuk ke arah Hajar Aswad lalu beliau mencium tongkat itu, maka sudah sepatutnya kita berdesak-desakan untuk mencium dan memuliakan tongkat itu. Namun kita tahu dengan

pasti bahwa mencium Hajar Aswad jauh lebih utama dan lebih tinggi derajatnya daripada mencium tongkat atau sandal beliau.

Tsabit al-Bunani, apabila bertemu Anas bin Malik, ia memegang tangannya lalu menciumnya seraya berkata, "Tangan yang pernah menyentuh tangan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam." Maka kita pun berkata, karena kita telah kehilangan kesempatan itu: "Sebuah batu yang dimuliakan, bagaikan tangan kanan Allah di bumi, yang pernah disentuh oleh dua bibir Nabi kita shallallahu alaihi wa sallam dengan ciumannya." Jika kamu tidak sempat berhaji dan kamu menyambut para jemaah haji yang kembali, maka peluklah sang haji, ciumlah bibirnya, dan katakan: "Bibir yang pernah mencium batu yang pernah dicium oleh kekasihku shallallahu alaihi wa sallam."

Ibnu Sirin berkata: Ali pernah berkata kepada penduduk Kufah, "Apakah kalian tidak mampu menjadi seperti al-Salmani dan al-Hamdani?" — yakni al-Harits bin al-Azma', bukan yang bermata satu — "Mereka berdua hanyalah separuh dari seorang lelaki (sempurna)."

Hammad bin Zaid berkata: Ubaidah bermata satu. Ibnu Sirin berkata: Di antara murid-murid Abdullah (bin Mas'ud), sebagian mendahulukan Ubaidah dan sebagian lagi mendahulukan Alqamah, namun mereka sepakat bahwa Syuraih adalah yang terakhir di antara mereka.

Al-Tsauri meriwayatkan dari al-Nu'man bin Qais, ia berkata: "Ketika hendak wafat, Ubaidah meminta agar kitab-kitabnya dibawa lalu ia menghapusnya, seraya berkata, 'Aku khawatir kalian meletakkannya bukan pada tempatnya.'"

Ashim meriwayatkan dari Ibnu Sirin: "Sekelompok orang datang kepada Ubaidah meminta agar ia mendamaikan mereka, lalu ia berkata, 'Aku tidak akan berbicara hingga kalian menjadikanku pemimpin (dalam perkara ini).'"

Abdul Wahid bin Ziyad: diceritakan kepada kami oleh al-Nu'man bin Qais, diceritakan oleh ayahku: "Aku berkata kepada Ubaidah, 'Telah sampai kepadaku bahwa kamu akan mati lalu hidup kembali sebelum hari kiamat, membawa sebuah bendera, dan diberikan kepadamu sebuah kemenangan.' Ubaidah menjawab, 'Seandainya Allah menghidupkanku dua kali dan mematikanku dua kali sebelum hari kiamat, aku tidak melihat itu sebagai kebaikan yang dikehendaki-Nya untukku.'"

Abu Husain berkata: Ubaidah berwasiat agar al-Aswad bin Yazid yang menyalatinya. Al-Aswad berkata, "Percepatlah urusannya sebelum si pendusta datang" – yakni al-Mukhtar.

Diberitahukan kepada kami oleh Muhammad bin Abdussalam al-Tamimi, diberitahukan oleh Abdul Mu'izz bin Muhammad, diberitahukan oleh Tamim bin Abi Said, diberitahukan oleh Abu Sa'd Muhammad bin Abdurrahman, diberitahukan oleh Muhammad bin Ahmad, diberitahukan oleh Abu Ya'la, diceritakan kepada kami oleh al-Qawariri, diceritakan oleh Hammad dari Ayyub, dari Muhammad, dari Ubaidah, ia berkata: Ali radhiyallahu anhu menyebut-nyebut penduduk Nahrawan, lalu berkata, "Di antara mereka terdapat seorang laki-laki yang tangannya cacat/kecil/pendek (perawi berbeda dalam menggambarkan). Seandainya aku tidak khawatir kalian akan menjadi sombong, pasti aku akan sampaikan kepada kalian apa yang dijanjikan Allah bagi orang-orang yang membunuh mereka, melalui lisan Muhammad shallallahu alaihi wa sallam." Ubaidah berkata: "Apakah engkau

sendiri yang mendengarnya dari beliau?" Ali menjawab, "Ya, demi Tuhan Ka'bah."

Ini adalah hadits yang shahih. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Ulayyah dari Ayyub al-Sakhtiyani. Juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Adi dari Ibnu Aun, dari Ibnu Sirin. Dikeluarkan oleh Muslim dan Abu Dawud.

Mengenai tahun wafat Ubaidah, pendapat yang paling sahih adalah tahun 72.

378 – Abdurrahman bin Ghanam: (diriwayatkan dalam Muslim dan Kutub al-Arba'ah)

Al-Asy'ari, seorang ahli fikih, imam, dan syaikh penduduk Palestina.

Ia meriwayatkan dari: Mu'adz bin Jabal — dan belajar fikih darinya — Umar bin al-Khaththab, Abu Dzar al-Ghifari, Abu Malik al-Asy'ari, Abu Darda, dan lain-lain.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: putranya Muhammad, Abu Sallam Mamthur, Raja bin Haiwah, Abu Idris al-Khaulani meskipun lebih senior darinya, Syahr bin Hausyab, Makhul, Ibadah bin Nasyi, Shafwan bin Salim, dan Ismail bin Ubaidillah.

Ibnu Sa'd berkata: "Tsiqah — insya Allah." Umar mengutusnyanya ke Syam untuk mengajarkan fikih kepada orang-orang. Ayahnya adalah seorang sahabat yang berhijrah bersama Abu Musa.

Abu al-Qasim al-Baghawi berkata: Abdurrahman dilahirkan pada masa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Ada perbedaan pendapat mengenai status kesahabatannya.

Aku katakan: Ahmad bin Hanbal meriwayatkan hadits-haditsnya dalam *Musnad*-nya, namun semuanya mursal. Mungkin saja ia memiliki status sahabat, karena Yahya bin Bukair meriwayatkan dari al-Laits dan Ibnu Lahi'ah bahwa Abdurrahman adalah seorang sahabat. Al-Tirmidzi berkata: Ia pernah melihat (Nabi).

Adapun Abu Mushir berkata: "Abdurrahman bin Ghanam adalah pemimpin para tabi'in. Ia berada di Palestina." Dikatakan pula bahwa sebagian besar tabi'in di Syam belajar fikih darinya. Ia adalah orang yang jujur, utama, dan berkedudukan tinggi. Ia wafat bersamaan dengan Jabir bin Abdullah.

Al-Haitsam bin Adi dan Syabab menyebutkan bahwa ia wafat pada tahun 78.

379 – Katsir bin Murrah: (diriwayatkan dalam Muslim dan Kutub al-Arba'ah)

Seorang imam yang menjadi hujjah, berkunyah Abu Syajarah, al-Hadhrami, al-Rahawi, al-Syami, al-Himshi, dan juga berkunyah Abu al-Qasim. Ia berjalan pincang.

Ia meriwayatkan secara mursal dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, dan meriwayatkan langsung dari: Mu'adz bin Jabal, Umar bin al-Khaththab, Tamim al-Dari, Ubadah bin al-Shamit, Auf bin Malik, Abu Darda, Nu'aim bin Himmar, Abu Hurairah, Uqbah bin

Amir, Abu Fathimah al-Azdi, Syarahbil bin al-Samt, Abdullah bin Amru, Ibnu Umar, dan sejumlah sahabat lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu al-Zahiriyyah Hudair bin Kuraib, Khalid bin Ma'dan, Shalih bin Abi Uraib, Makhul, Syuraih bin Ubaid, Abdurrahman bin Jubair bin Nufair, Luqman bin Amir, Nashr bin Alqamah, Abdurrahman bin A'idz, dan lain-lain.

Zaid bin Waqid juga meriwayatkan darinya secara mursal. Ibnu Sa'd dan Ahmad al-Ijli serta yang lainnya menilainya tsiqah. Ibnu Kharasy berkata: Shaduq. Al-Nasa'i berkata: Tidak ada masalah dengannya.

Abu Shalih meriwayatkan dari al-Laits, diceritakan kepadaku oleh Yazid bin Abi Habib: bahwa Abdul Aziz bin Marwan pernah menulis surat kepada Katsir bin Murrah. Katsir termasuk orang yang di Homs pernah bertemu tujuh puluh orang yang ikut Perang Badar. Al-Laits berkata: Ia dijuluki "pasukan terdahulu."

Ia berkata: Maka ia menulis kepadanya agar menuliskan kepadanya apa yang ia dengar dari para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berupa hadits-hadits mereka, kecuali hadits Abu Hurairah, karena hadits itu sudah ada pada kami.

Muawiyah bin Shalih, dari Abu az-Zahiriyyah, dari Katsir bin Murrah, ia berkata: Aku masuk masjid pada hari Jumat, lalu aku melewati Auf bin Malik al-Asyja'i yang sedang meluruskan kedua kakinya. Ia pun menarik kedua kakinya, lalu berkata: Wahai Katsir, tahukah engkau mengapa aku meluruskan kakiku? Aku meluruskannya dengan harapan datang seorang laki-laki shalih lalu aku dudukkan di sini, dan sungguh aku berharap engkau lah orang shalih itu.

Ini adalah sebuah permasalahan yang bagus yang diriwayatkan dari seorang sahabat yang mulia.

Abu Zur'ah ad-Dimasyqi berkata: Aku bertanya kepada Duhaime: Siapa yang setingkat dengan Jubair bin Nu'air dan Abu Idris al-Khawlani dalam tingkatan mereka? Ia menjawab: Katsir bin Murrah. Lalu aku menyebut-nyebut kepadanya tentang selama setahun, dan tentang perdebatan Abu ad-Darda' bersamanya dalam masalah membaca di belakang imam, serta ucapan Auf tentang dirinya: Sungguh aku berharap engkau adalah orang yang shalih. Maka ia melihatnya setingkat dengan keduanya.

Abu Mushir berkata: Katsir masih hidup hingga masa kekhalifahan Abdul Malik.

Aku berkata: Ia termasuk dalam golongan mukhaddramun, dan ia wafat bersamaan dengan Abu Umamah al-Bahili atau sebelumnya, semoga Allah merahmatinya.

Telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ishaq, telah memberitakan kepada kami Akmal bin Abi al-Azhar, telah memberitakan kepada kami Sa'id bin Ahmad bin al-Banna, telah memberitakan kepada kami Abu Nashr az-Zainabi, telah memberitakan kepada kami Muhammad bin Umar al-Warraq, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Abi Dawud, telah menceritakan kepada kami al-Hasan bin Arafah, telah menceritakan kepada kami Ismail bin Iyasy, dari Bahir bin Sa'd al-Kala'i, dari Khalid bin Ma'dan, dari Katsir bin Murrah, dari Muadz bin Jabal, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Tidaklah seorang istri menyakiti suaminya di dunia melainkan istrinya dari bidadari surga akan berkata: Jangan engkau sakiti dia, semoga Allah membinasakanmu, karena sesungguhnya ia hanyalah*

tamu sementara di sisimu yang akan segera meninggalkanmu menuju kami." Hadits ini dikeluarkan oleh at-Tirmidzi dari al-Hasan, dan kami bertemu dengannya dengan sanad yang lebih tinggi. Sanadnya sahih dan bersambung.

380 - Harim bin Hayyan:

Al-Abdi, dan ada yang mengatakan al-Azdi, al-Bashri, salah seorang dari para ahli ibadah.

Ia meriwayatkan dari Umar. Yang meriwayatkan darinya antara lain al-Hasan al-Bashri dan lainnya.

Ia memimpin beberapa peperangan pada masa Umar dan Utsman di wilayah Persia.

Ibnu Sa'd berkata: Ia adalah seorang gubernur bagi Umar, ia terpercaya, memiliki keutamaan dan kesalehan dalam ibadah. Ada yang mengatakan ia diberi nama Harim karena ia berada dalam kandungan selama dua tahun hingga giginya sudah tumbuh saat lahir.

Abu al-Qasim Ibnu Asakir berkata: Harim datang ke Damaskus untuk mencari Uwais al-Qarni.

Sa'dawiyah, dari Yusuf bin Athiyyah, telah menceritakan kepada kami al-Mu'alla bin Ziyad, ia berkata: Harim biasa keluar di sebagian malam dan berseru dengan suara keras: *Sungguh aku heran dengan surga, mengapa orang yang mencarinya bisa tidur?! Dan aku heran dengan neraka, mengapa orang yang lari darinya bisa tidur?!* Kemudian ia membaca: **"Apakah penduduk negeri-negeri**

itu merasa aman dari siksaan Kami yang datang kepada mereka di malam hari." (Al-A'raf: 97).

Sulaiman bin al-Mughirah: telah menceritakan kepada kami Humaid bin Hilal: Harim bin Hayyan al-Abdi pernah diminta untuk berwasiat. Ia berkata: Jiwaku telah jujur kepadaku, dan aku tidak memiliki sesuatu yang perlu diwasiatkan, namun aku berwasiat kepada kalian dengan penutup-penutup surat an-Nahl.

Hisyam, dari al-Hasan, dari Harim: bahwa ia pernah diminta berwasiat. Ia berkata: Aku berwasiat kepada kalian dengan penutup-penutup surat al-Baqarah.

Hammad bin Salamah, dari Abu Imran al-Jauni: bahwa Harim bin Hayyan pernah memandang ke luar pada suatu malam yang terang bulan, ternyata pengawal yang bertugas bersamanya sedang bermain-main, padahal ia adalah gubernur bagi Umar.

Ja'far bin Sulaiman, dari Malik bin Dinar, ia berkata: Harim menyalakan api, lalu kaumnya datang dan mengucapkan salam dari kejauhan. Ia berkata: Mendekatlah. Mereka berkata: Kami tidak tahan dengan api ini. Ia berkata: Kalau begitu, kalian mau melemparkanku ke dalam api yang jauh lebih besar dari ini?

Abu Imran al-Jauni, dari Harim bin Hayyan, ia berkata: Waspadalah kalian terhadap ulama yang fasik. Hal ini sampai kepada Umar, maka ia menulis kepadanya dan merasa khawatir dengan ucapan itu: Apa yang dimaksud dengan ulama yang fasik? Harim menulis: Aku tidak bermaksud kecuali kebaikan, yaitu seorang pemimpin yang berbicara dengan ilmu namun beramal dengan kefasikan, lalu ia menyesatkan orang banyak hingga mereka pun tersesat.

Al-Walid bin Hisyam al-Qahdzami, dari ayahnya, dari kakeknya: bahwa Utsman bin Abi al-Ash mengirim Harim bin Hayyan ke sebuah benteng dan ia berhasil menaklukkannya dengan paksa.

Al-Hasan al-Bashri berkata: Harim dan Abdullah bin Amir bin Kuraiz keluar bersama. Ketika tunggangan mereka sedang merumput, Harim berkata: Apakah engkau ingin seandainya engkau adalah pohon ini? Ia menjawab: Tidak, demi Allah, Allah telah menganugerahiku Islam dan aku sungguh berharap. Harim berkata: Demi Allah, aku sungguh ingin seandainya aku adalah pohon ini, lalu unta ini memakanku, kemudian membuang kotorannya, lalu dijadikan keranjang, dan aku tidak perlu menanggung beratnya hisab. Wahai putra Abu Amir, celaka engkau! Sungguh aku takut menghadapi bencana yang sangat besar.

Qatadah berkata: Harim bin Hayyan biasa berkata: Tidaklah seorang hamba menghadapkan hatinya kepada Allah, melainkan Allah akan menghadapkan hati orang-orang mukmin kepadanya, hingga Allah menganugerahinya kecintaan mereka.

Dari Hisyam, dari al-Hasan, ia berkata: Harim bin Hayyan wafat pada hari yang sangat panas. Ketika mereka selesai dari kuburannya, datanglah awan yang berhenti tepat di atas kuburannya, tidak lebih panjang dan tidak lebih pendek darinya, lalu membasahi kuburan itu hingga basah merata, kemudian pergi. Riwayat ini dibawakan oleh dua orang dari Hisyam.

Dhamrah, dari as-Sari bin Yahya, dari Qatadah, ia berkata: Kuburan Harim diguyur hujan pada hari itu juga, dan tumbuhlah rerumputan.

381 - Al-Aswad bin Yazid: (diriwayatkan dalam kitab-kitab hadits yang enam)

Ibnu Qais, imam teladan, Abu Amr an-Nakha'i al-Kufi, ada yang mengatakan julukannya Abu Abdurrahman. Ia adalah saudara Abdurrahman bin Yazid, ayah Abdurrahman bin al-Aswad, keponakan Alqamah bin Qais, dan paman dari pihak ibu bagi Ibrahim an-Nakha'i. Mereka semua adalah satu keluarga yang menjadi pemimpin dalam ilmu dan amal.

Al-Aswad adalah seorang mukhaddram, ia menemui masa Jahiliyah dan masa Islam.

Ia meriwayatkan dari: Muadz bin Jabal, Bilal, Ibnu Mas'ud, Aisyah, Hudzaifah bin al-Yaman, dan sekelompok lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: anaknya Abdurrahman, saudaranya, Ibrahim an-Nakha'i, Umarah bin Umair, Abu Ishaq as-Sabi'i, asy-Sya'bi, dan lainnya.

Ia setara dengan Masruq dalam kemuliaan, ilmu, keterpercayaan, dan usia. Ibadah keduanya dijadikan perumpamaan.

Ibnu Sa'd berkata: Disebutkan bahwa ia pergi membawa mahar ibu Alqamah kepadanya dari Qais kakeknya. Ia juga meriwayatkan dari Abu Bakar ash-Shiddiq bahwa ia pernah berhaji bersamanya tanpa pakaian berjahit. Ia juga meriwayatkan dari Umar dan Ali, serta mendengar hadits di Yaman dari Muadz.

Abdurrahman bin al-Aswad berkata: Ayahku biasa bersujud dengan memakai jubah wol bertopi dan kedua tangannya berada

di dalamnya, atau di dalam pakaiannya. Ibnu Abi Khalid berkata: Aku melihat al-Aswad mengenakan sorban hitam yang diulurkannya ke belakang, dan aku melihatnya dengan kepala dan jenggot berwarna kuning.

Aku membacakan kepada Ishaq bin Thariq: telah mengabarkan kepada kalian Ibnu Khalil, telah memberitakan kepada kami Abu al-Makarim at-Taimi, telah memberitakan kepada kami Abu Ali al-Haddad, telah memberitakan kepada kami Abu Nu'aim, telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Malik, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Ahmad, telah menceritakan kepadaku ayahku, telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Abu Ishaq, ia berkata: Al-Aswad melaksanakan haji delapan puluh kali, baik haji maupun umrah. Dan dengan sanad yang sama hingga Abdullah bin Ahmad: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Shandal, telah menceritakan kepada kami Fudhail bin Iyyadh, dari Maimun, dari Manshur, dari Ibrahim, ia berkata: Al-Aswad mengkhatamkan Al-Qur'an di bulan Ramadan setiap dua malam sekali. Ia tidur antara Maghrib dan Isya. Di luar Ramadan ia mengkhatamkan Al-Qur'an setiap enam malam sekali.

Ibnu Aun berkata: Asy-Sya'bi pernah ditanya tentang al-Aswad bin Yazid, ia menjawab: Ia adalah orang yang banyak berpuasa, banyak shalat malam, dan banyak berhaji. Ibrahim berkata: Terkadang al-Aswad berihram dari sebuah tempat bernama Junnabah Arzam.

Jabir al-Ju'fi meriwayatkan dari Abdurrahman bin al-Aswad, ia berkata: Aku tidak pernah mendengar al-Aswad ketika memulai ihram menyebutkan apakah itu haji atau umrah sama sekali, ia berkata: Sesungguhnya Allah mengetahui niatku. Abu Ishaq

berkata: Al-Aswad biasa mengucapkan dalam talbiyahnya: *Labbaika ghaffara adz-dzunub* – aku sambut panggilanmu, wahai Dzat Yang Maha Pengampun dosa.

Di antara riwayat-riwayat yang diingkari dari Musa bin Umair, yang ia riwayatkan sendiri dari al-Hakam, dari Ibrahim an-Nakha'i, dari al-Aswad, dari Abdullah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jagalah harta kalian dengan zakat, obatilah orang-orang sakit di antara kalian dengan sedekah, dan persiapkan doa untuk menghadapi musibah."*

Al-Aswad membaca Al-Qur'an kepada Abdullah bin Mas'ud. Yang membaca kepadanya antara lain Yahya bin Wutstsab, Ibrahim an-Nakha'i, dan Abu Ishaq as-Sabi'i.

Yahya bin Sa'id al-Attar meriwayatkan dalam kitab Zuhd at-Tsamaniyyah, dari Yazid bin Atha', dari Alqamah bin Martsad, ia berkata: Al-Aswad bersungguh-sungguh dalam ibadah, berpuasa hingga wajahnya menghiu dan menguning. Ketika ia menjelang wafat, ia menangis. Dikatakan kepadanya: Mengapa engkau berkeluh kesah seperti ini? Ia berkata: Mengapa aku tidak berkeluh kesah? Demi Allah, seandainya aku melihat pengampunan dari Allah niscaya aku tetap akan diliputi rasa malu kepada-Nya atas apa yang telah aku perbuat. Sesungguhnya seorang laki-laki yang pernah berselisih dengan orang lain karena suatu dosa kecil, lalu orang itu memaafkannya, ia tetap tidak henti-hentinya merasa malu kepadanya.

Syub'ah meriwayatkan dari al-Hakam: bahwa al-Aswad berpuasa sepanjang tahun. Ini adalah riwayat yang sahih darinya, seolah-olah larangan tentang hal itu belum sampai kepadanya, atau ia memiliki penafsiran tersendiri.

Hammad meriwayatkan dari Ibrahim: Al-Aswad berpuasa hingga lidahnya menjadi hitam karena panas.

Manshur meriwayatkan dari Ibrahim: bahwa al-Aswad biasa berihram dari rumahnya sendiri. Asy'ats bin Abi asy-Sya'tsa berkata: Aku melihat al-Aswad dan Amr bin Maimun memulai ihram dari Kufah. Ibnu Abi Khalid berkata: Aku melihat al-Aswad mengenakan sorban hitam. Al-Hasan bin Ubaidillah berkata: Aku melihat al-Aswad bersujud dengan memakai jubah wol bertopi.

Para ulama menyebutkan beberapa pendapat tentang wafatnya al-Aswad, yang paling kuat adalah tahun 75, semoga Allah merahmatinya.

Ibrahim an-Nakha'i berkata: Al-Aswad, apabila waktu shalat tiba, ia menderumkan untanya meskipun di atas batu.

382 - Alqamah: (diriwayatkan dalam kitab-kitab hadits yang enam)

Ahli fikih Kufah, ulama besarnya, dan ahli bacaan Al-Qur'annya. Imam yang hafidz, mahir, mujtahid, dan agung. Abu Syibl Alqamah bin Qais bin Abdullah bin Malik bin Alqamah bin Salaman bin Kahl — ada yang mengatakan Kuhail — bin Bakr bin Auf, ada yang mengatakan bin al-Muntasyir bin an-Nakha' an-Nakha'i al-Kufi al-Faqih. Ia adalah paman al-Aswad bin Yazid dan saudaranya Abdurrahman, serta paman dari pihak ibu bagi ahli fikih Irak, Ibrahim an-Nakha'i. Mereka semua adalah satu keluarga yang menjadi pemuka dalam ilmu dan amal.

Ia dilahirkan pada masa kenabian Muhammad shallallahu alaihi wasallam, termasuk dalam golongan mukhaddramun. Ia

berhijrah dalam rangka menuntut ilmu dan berjihad, lalu menetap di Kufah dan senantiasa bersama Ibnu Mas'ud hingga ia menjadi pemimpin dalam ilmu dan amal. Para ulama belajar fikih darinya dan namanya pun terkenal.

Ia meriwayatkan dari: Umar, Utsman, Ali, Sulaiman, Abu ad-Darda', Khalid bin al-Walid, Hudzaifah, Khabbab, Aisyah, Sa'd, Ammar, Abu Mas'ud al-Badri, Abu Musa, Ma'qil bin Sinan, Salamah bin Yazid al-Ju'fi, Syuraih bin Arthah, Qais bin Marwan, dan sekelompok lainnya.

Ia memperindah bacaan Al-Qur'an kepada Ibnu Mas'ud. Yang membacakan kepadanya antara lain Yahya bin Wutstsab, Ubaid bin Nudhaila, dan Abu Ishaq as-Sabi'i.

Para imam belajar fikih darinya seperti Ibrahim dan asy-Sya'bi. Ia tampil sebagai pemimpin dan pemberi fatwa setelah Ali dan Ibnu Mas'ud. Ia diserupakan dengan Ibnu Mas'ud dalam petunjuk, perilaku, dan sikapnya. Para penuntut ilmunya bertanya kepadanya dan belajar fikih darinya sementara para sahabat masih banyak yang hidup.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Wa'il, asy-Sya'bi, Ubaid bin Nudhaila, Ibrahim an-Nakha'i, Muhammad bin Sirin, Abu adh-Dhuha Muslim bin Shabih, Ibrahim bin Suwaid an-Nakha'i, Abu Dzabyan Hushain bin Jundub al-Janbi, Abu Ma'mar Abdullah bin Sakhbarah, Salamah bin Kuhail, keponakannya Abdurrahman bin Yazid, Abu Ishaq as-Sabi'i, Umarah bin Umair, Abu Qais Abdurrahman bin Tsarwan al-Audi, Abdurrahman bin Ausajah, al-Qasim bin Mukhaimirah, Qais bin Rumi, Murrah ath-Thayyib, Hunai bin Nuwairah, Yahya bin Wutstsab, Yazid bin Uwais, Yazid bin

Muawiyah an-Nakha'i (bukan al-Umawi), Abu ar-Raqqad an-Nakha'i, dan al-Musayyab bin Rafi'.

Abu az-Zinad dan lainnya meriwayatkan darinya secara mursal.

Mughirah meriwayatkan dari Ibrahim, ia berkata: Abdullah bin Mas'ud memberi Alqamah julukan Abu Syibl, padahal Alqamah tidak memiliki keturunan, ia mandul.

Al-A'masy, dari Ibrahim, Alqamah berkata: Apa yang aku hafal sewaktu muda, seolah-olah aku melihatnya tertulis di atas kertas atau kain.

Ahmad bin Hanbal berkata: Alqamah adalah orang terpercaya, termasuk ahli kebaikan. Demikian pula Yahya bin Ma'in mempercayainya. Ketika ditanya tentang dirinya dan Ubaidah dalam kaitannya dengan Abdullah bin Mas'ud, ia tidak membedakan keduanya.

Utsman bin Sa'id berkata: Alqamah lebih mengetahui tentang Abdullah. Ibnu al-Madini berkata: Tidak ada seorang sahabat pun yang memiliki murid-murid yang menjaga riwayatnya dan menegakkan pendapatnya dalam fikih kecuali tiga orang: Zaid bin Tsabit, Ibnu Mas'ud, dan Ibnu Abbas. Yang paling mengetahui tentang Ibnu Mas'ud adalah: Alqamah, al-Aswad, Ubaidah, dan al-Harits.

Zaidah meriwayatkan dari Abu Hamzah, ia berkata: Aku bertanya kepada Rabah Abu al-Mutsanna: Bukankah engkau pernah melihat Abdullah? Ia menjawab: Ya, dan aku berhaji bersama Umar tiga kali sementara aku sudah dewasa. Ia berkata: Abdullah dan Alqamah biasa menempatkan orang-orang dalam

dua barisan di depan pintu-pintu gerbang Kindah, Abdullah mengajarkan bacaan Al-Qur'an kepada seseorang dan Alqamah mengajarkan kepada orang lain. Apabila keduanya selesai, mereka berdiskusi tentang bab-bab manasik haji, halal dan haram. Apabila engkau melihat Alqamah, tidak ada ruginya bagimu untuk tidak melihat Abdullah, karena ia adalah orang yang paling mirip dengannya dalam sikap dan perilaku. Dan apabila engkau melihat Ibrahim an-Nakha'i, tidak ada ruginya bagimu untuk tidak melihat Alqamah, karena ia adalah orang yang paling mirip dengannya dalam sikap dan perilaku.

Al-A'masy, dari Umarah bin Umair, ia berkata: Abu Ma'mar berkata kepada kami: Mari kita pergi kepada orang yang paling mirip dengan Abdullah dalam petunjuk, perilaku, dan sikapnya. Maka kami pergi bersamanya hingga kami duduk bersama Alqamah.

Sufyan bin Uyainah meriwayatkan dari Dawud bin Abi Hind, ia berkata: Aku bertanya kepada asy-Sya'bi: Ceritakan kepadaku tentang para murid Abdullah hingga seolah-olah aku melihat mereka langsung. Ia berkata: Alqamah adalah yang paling dalam ilmunya tentang Abdullah. Masruq memiliki campuran ilmu darinya dan dari selainnya. Ar-Rabi' bin Khutsaim adalah yang paling sungguh-sungguh dalam ibadah di antara mereka. Ubaidah seimbang dengan Syuraih dalam ilmu dan peradilan.

Ibrahim meriwayatkan dari Alqamah: bahwa ia datang ke Syam dan memasuki masjid Damaskus seraya berdoa: *Ya Allah, anugerahilah aku teman duduk yang shalih* — semoga Allah mengabulkannya. Lalu ia datang dan duduk bersama Abu ad-Darda'. Abu ad-Darda' bertanya: Dari mana asalmu? Ia menjawab: Dari penduduk Kufah. Abu ad-Darda' bertanya: Bagaimana engkau

mendengar Ibnu Ummi Abd membaca "**Wallaili idzaa yaghsyaa**" (Al-Lail: 1)... dan seterusnya dalam hadits tersebut.

Al-Aswad berkata: "Sungguh aku masih ingat malam pernikahan Ummu Alqamah."

Sejumlah pemuda yang menyaksikan Alqamah turut serta dalam Perang Shiffin bersama Ali.

Al-Haitsam bin Adi meriwayatkan dari Mujalid, dari Asy-Sya'bi, ia berkata: "Para ahli fikih setelah para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di Kufah adalah dari kalangan murid-murid Abdullah (Ibnu Mas'ud): Alqamah, Ubaidah, Syuraih, dan Masruq."

Hafsh bin Ghiyats meriwayatkan dari Asy'ats, dari Ibnu Sirin, ia berkata: "Aku mendapati orang-orang menempatkan lima nama teratas: ada yang mendahulukan Al-Harits Al-A'war, lalu menyebut Ubaidah sebagai kedua; ada pula yang mendahulukan Ubaidah, lalu Al-Harits. Kemudian Alqamah di urutan ketiga, tanpa keraguan. Kemudian Masruq, lalu Syuraih. Sungguh, kaum yang Syuraih adalah yang paling rendah di antara mereka adalah kaum yang memiliki kedudukan tinggi."

Ibnu 'Aun meriwayatkan dari Muhammad, ia berkata: "Para murid Abdullah ada lima orang, masing-masing memiliki cacat fisik: Ubaidah buta sebelah, Masruq bungkuk, Alqamah pincang, Syuraih jarang berjenggot, dan Al-Harits buta sebelah."

Manshur meriwayatkan dari Ibrahim, ia berkata: "Para murid Abdullah yang mengajarkan Al-Qur'an kepada masyarakat, mengajarkan sunnah, dan menjadi rujukan pendapat ada enam:

Alqamah, Al-Aswad, Masruq, Ubaidah, Abu Maisarah, Amr bin Syurahbil, dan Al-Harits bin Qais."

Israil meriwayatkan dari Ghalib Abu Al-Hudzail: "Aku bertanya kepada Ibrahim: 'Siapa yang lebih utama, Alqamah ataukah Al-Aswad?' Ia menjawab: 'Alqamah, dan ia pun telah menyaksikan Perang Shiffin.'"

Ibnu 'Aun berkata: "Aku bertanya kepada Asy-Sya'bi tentang Alqamah dan Al-Aswad, ia menjawab: 'Al-Aswad banyak berpuasa, banyak mendirikan shalat malam, dan sering berhaji; sedangkan Alqamah, meski perlahan namun mampu mengejar yang cepat.'"

Murrah Al-Hamdani berkata: "Alqamah termasuk golongan orang-orang rabbani." Alqamah juga mandul dan tidak memiliki keturunan.

Diriwayatkan dari Ibrahim, ia berkata: "Aku shalat di belakang Umar selama dua tahun." Mughirah meriwayatkan dari Ibrahim bahwa Alqamah dan Al-Aswad biasa bepergian bersama Abu Bakar dan Umar. Asy-Sya'bi berkata: "Alqamah adalah orang yang paling dekat dengan Ibnu Mas'ud."

Al-A'masy meriwayatkan dari Ibrahim, dari Alqamah: "Suatu ketika minuman dibawa kepada Abdullah, lalu ia berkata: 'Berikan kepada Alqamah, berikan kepada Masruq.' Namun keduanya berkata: 'Aku sedang berpuasa.' Maka Abdullah membacakan: **"Mereka takut akan suatu hari yang padanya hati dan penglihatan menjadi guncang."** (An-Nur: 37)."

Ibrahim berkata: "Alqamah mengkhataamkan Al-Qur'an dalam lima hari." Alqamah juga berkata: "Perbanyaklah mengulang hadis agar tidak terlupakan."

Al-A'masy meriwayatkan dari Syaqq, ia berkata: "Ibnu Ziyad melihatku bersama Masruq, lalu berkata: 'Jika engkau datang, temuilah aku.' Aku lalu menemui Alqamah dan ia berkata: 'Tidaklah engkau mengambil sesuatu dari dunia mereka, melainkan mereka mengambil sesuatu dari agamamu yang jauh lebih berharga. Aku tidak suka memiliki dua ribu di samping dua ribu lainnya, sementara aku menjadi orang yang paling dimuliakan pasukan di hadapan mereka.'"

Ibrahim berkata: "Abu Burdah memasukkan nama Alqamah dalam rombongan utusan kepada Muawiyah, lalu Alqamah berkata kepadanya: 'Hapus namaku, hapus namaku.'"

Alqamah berkata: "Apa yang aku hafalkan waktu muda, seakan-akan aku melihatnya tertulis di atas kertas."

Ibrahim meriwayatkan dari Alqamah bahwa ia memiliki kuda tunggangan yang ia ikutsertakan dalam perlombaan.

Al-A'masy meriwayatkan dari Malik bin Al-Harits, dari Abdurrahman bin Yazid: "Kami berkata kepada Alqamah: 'Seandainya engkau shalat di masjid dan duduk bersama kami agar orang-orang dapat bertanya kepadamu.' Ia menjawab: 'Aku tidak suka orang berkata: ini Alqamah.' Mereka berkata: 'Seandainya engkau berkunjung kepada para penguasa.' Ia menjawab: 'Aku khawatir mereka akan merendahkan martabatku lebih dari yang aku rendahkan dari mereka.'"

Ibrahim meriwayatkan dari Alqamah, ia berkata: "Aku adalah seseorang yang dianugerahi Allah suara yang indah dalam membaca Al-Qur'an. Ibnu Mas'ud biasa mengutus seseorang kepadaku agar aku membacakan Al-Qur'an di hadapannya. Setiap kali aku selesai membaca, ia berkata: 'Tambahkan lagi — demi

tebusannya ayah dan ibuku – karena aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya suara yang indah adalah perhiasan Al-Qur'an."*

Abu Ishaq meriwayatkan dari Abdurrahman bin Yazid: "Abdullah berkata: 'Tidak ada sesuatu yang aku baca atau aku ajarkan, melainkan Alqamah pun membacanya atau mengajarkannya.'" Ziyad bin Hadir berkata: "Wahai Abu Abdurrahman, demi Allah, Alqamah bukanlah yang terbaik bacaannya di antara kami." Ia menjawab: "Justru demi Allah, dialah yang terbaik; dan jika engkau mau, akan aku ceritakan kepadamu apa yang dikatakan tentang kaummu dan kaumnya."

Al-A'masy meriwayatkan dari Ibrahim, ia berkata: "Alqamah mengkhatamkan Al-Qur'an dalam lima hari, Al-Aswad dalam enam hari, dan Abdurrahman bin Yazid dalam tujuh hari."

Jarir bin Abdul Hamid meriwayatkan dari Qabus bin Abi Dzubyar: "Aku berkata kepada ayahku: 'Mengapa engkau mendatangi Alqamah dan meninggalkan para sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam?' Ia menjawab: 'Aku mendapati sejumlah sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam justru bertanya dan meminta fatwa kepada Alqamah.'"

Syarik meriwayatkan dari Abu Ishaq, dari Abdurrahman bin Yazid: "Dikatakan kepada Ibnu Mas'ud: 'Alqamah bukanlah yang terbaik bacaannya di antara kami.' Ia menjawab: 'Justru demi Allah, dialah yang terbaik bacaannya di antara kalian.'"

Ishaq bin Thariq mengabarkan kepada kami, Abu Al-Makaarim At-Taimi memberitakan kepada kami, Al-Haddad memberitakan kepada kami, Abu Nu'aim memberitakan kepada kami, Muhammad bin Ahmad bin Al-Hasan menceritakan kepada

kami, Muhammad bin Utsman menceritakan kepada kami, Ibnu Numair menceritakan kepada kami, Hafsh bin Ghiyats menceritakan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Al-Musayyib bin Rafi', ia berkata: "Dikatakan kepada Alqamah: 'Seandainya engkau duduk, lalu mengajarkan Al-Qur'an kepada orang-orang dan menyampaikan hadis kepada mereka.' Ia menjawab: 'Aku tidak suka orang-orang berjalan di belakangku dan berkata: ini Alqamah.' Maka ia biasa tinggal di rumahnya, memberi makan dan rumput kepada kambing-kambingnya; dan ia mempunyai sesuatu untuk mendamaikan di antara kambing-kambing betinanya apabila mereka bertandukan satu sama lain."

Ibnu Uyainah meriwayatkan dari Umar bin Sa'd: "Ar-Rabi' bin Khutaim biasa mendatangi Alqamah sambil berkata: 'Aku tidak mengunjungi siapa pun selain engkau,' atau 'Aku tidak mengunjungi siapa pun sebagaimana aku mengunjungimu.'"

Ismail bin Abi Khalid meriwayatkan dari Asy-Sya'bi: "Jika ada suatu keluarga yang diciptakan untuk surga, maka merekalah penghuni rumah ini: Alqamah dan Al-Aswad." Abu Qais Al-Awdi berkata: "Aku melihat Ibrahim memegang sanggurdi kuda untuk Alqamah."

Al-A'masy meriwayatkan dari Malik bin Al-Harits, dari Abdurrahman bin Yazid: "Dikatakan kepada Alqamah: 'Mengapa engkau tidak mengunjungi para penguasa agar mereka mengenal nasabmu?' Ia menjawab: 'Aku tidak suka memiliki dua ribu di samping dua ribu lainnya sementara aku menjadi orang yang paling dimuliakan pasukan di hadapan mereka.' Lalu dikatakan kepadanya: 'Mengapa engkau tidak pergi ke masjid, duduk, dan memberi fatwa kepada orang-orang?' Ia menjawab: 'Kalian ingin orang-orang berjalan di belakangku dan berkata: ini Alqamah!'"

Hushain meriwayatkan dari Ibrahim, dari Alqamah bahwa ia pernah berwasiat: "Apabila ajalku telah tiba, dudukkan di sisiku seseorang yang mentalqinku *laa ilaaha illallaah* (tiada tuhan selain Allah), segerakan mengantarku ke liang kuburku, janganlah mengumumkan kematianku kepada orang-orang, karena aku khawatir hal itu menjadi pengumuman kematian seperti pengumuman kematian orang-orang jahiliyah."

Sebagian ahli hadis berkata, dan ini adalah pendapat yang baik: "Sanad yang paling sahih adalah: Manshur, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Ibnu Mas'ud." Atas dasar ini, sanad terkuat adalah: Syu'bah dan Sufyan dari Manshur; dari keduanya, Yahya Al-Qaththan dan Abdurrahman bin Mahdi; dari keduanya, Ali bin Al-Madini; dan dari Ali, Abu Abdullah Al-Bukhari, semoga Allah merahmati mereka semua.

Al-Haitsam bin Adi berkata: "Alqamah wafat pada masa kekhalifahan Yazid." Abu Nu'aim dan Qa'nab bin Muharrir berkata: "Pada tahun 61." Al-Madaini, Yahya bin Bukair, Abu Ubaid, Ibnu Mu'in, Ibnu Sa'd, dan sejumlah lainnya berkata: "Ia wafat pada tahun 62." Ada pula yang mengatakan wafat pada tahun 65, dan ada yang mengatakan tahun 63, namun pendapat ini tidak sahih. Abu Nu'aim Abdurrahman bin Hani' An-Nakha'i menyendiri dengan menyatakan wafat pada tahun 72, demikian pula yang dinukil dari Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Muhammad bin Abdullah bin Numair. Ada pula pendapat lain. Abu Nu'aim An-Nakha'i berkata: "Ia hidup selama 90 tahun."

Di antara tokoh satu generasi dengannya:

383 – Alqamah bin Waqqash – (diriwayatkan dalam semua Kutub As-Sittah)

Ibnu Muhshan bin Kaldah Al-Laitsi, Al-'Itwari, Al-Madani, salah seorang ulama terkemuka.

Ia meriwayatkan dari: Umar, Aisyah, Bilal bin Al-Harits Al-Muzani, Amr bin Al-Ash, Ibnu Umar, dan sejumlah lainnya. Hadis-hadisnya tidak terlalu banyak. Ibnu Sa'd dan An-Nasa'i mensiqahkannya.

Yang meriwayatkan darinya: kedua putranya, Amr dan Abdullah; Az-Zuhri, Ibnu Abi Mulaikah, Muhammad bin Ibrahim At-Taimi, dan Amr bin Yahya Al-Mazini. Ia memiliki rumah di Madinah dan keturunan.

Ia wafat pada masa pemerintahan Abdul Malik bin Marwan. Hadisnya termuat dalam Kutub As-Sittah.

Aku membacakan kepada Ishaq bin Thariq: Ibnu Khalil mengabarkan kepada kalian, Abu Al-Makaarim At-Taimi memberitakan kepada kami, Abu Ali Al-Haddad memberitakan kepada kami, Abu Nu'aim Al-Hafizh memberitakan kepada kami, Faruq Al-Khaththabi menceritakan kepada kami, Abu Muslim Al-Kasyi menceritakan kepada kami, Ma'mar bin Abdullah menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Al-Hakam, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah senang apabila keringanan-Nya diambil, sebagaimana Dia senang apabila kewajiban-kewajiban-Nya dilaksanakan."* Abu Nu'aim berkata: "Ma'mar ini seorang diri dalam meriwayatkannya secara marfu'."

384 – Junadah – (diriwayatkan dalam Musnad Al-Gara'ib)

Ibnu Abi Umayyah Al-Azdi, Ad-Dausi, termasuk tokoh-tokoh besar kalangan tabiin.

Ia meriwayatkan dari: Mu'adz bin Jabal, Umar, Abu Ad-Darda', Ubadah bin Ash-Shamit, dan Busr bin Abi Artha'ah.

Yang meriwayatkan darinya: putranya, Sulaiman; Busr bin Sa'id, Mujahid bin Jabr, Raja' bin Haiwah, Abdurrahman Ash-Shunabahi, Abu Al-Khair Martsad Al-Yazni, Ali bin Rabah, Umair bin Hani', Ubadah bin Nusai, dan lain-lain.

Ayahnya, Abu Umayyah, memiliki sedikit pertemuan dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam, namanya Kabir dengan huruf ba bertitik.

Junadah memimpin ekspedisi laut untuk Muawiyah, menyaksikan penaklukan Mesir, dan hidup melewati masa jahiliyah serta masa Islam. Ibrahim bin Al-Junaid berkata: "Aku mendengar Yahya bin Mu'in ditanya: 'Apakah Junadah bin Abi Umayyah yang diriwayatkan oleh Mujahid itu memiliki persahabatan dengan Nabi?' Ia menjawab: 'Ya.' Aku bertanya: 'Apakah ia juga yang meriwayatkan dari Ubadah bin Ash-Shamit?' Ia menjawab: 'Dia orangnya.'"

Namun Ibnu Sa'd, Al-Ijli, dan sejumlah ulama mengatakan: ia adalah seorang tabiin dari Syam. Dan itulah pendapat yang benar. Hadisnya yang sahih berstatus mursal.

Ibnu Yunus berkata: "Ia wafat pada tahun 80." Al-Madaini berkata: "Ia wafat pada tahun 75," demikian pula kata Ibnu Mu'in. Al-Haitsam bin Adi berkata: "Ia wafat pada tahun 77." Ada pula pendapat lain. Wallahu a'lam.

385 – Masruq – (diriwayatkan dalam semua Kutub As-Sittah)

Ibnu Al-Ajda', sang imam, panutan, dan ulama besar; Abu Aisyah Al-Wadi'i Al-Hamdani Al-Kufi. Nama lengkapnya: Masruq bin Al-Ajda' bin Malik bin Umayyah bin Abdullah bin Murr bin Salman bin Ma'mar – ada pula yang mengatakan Salaman bin Ma'mar – bin Al-Harits bin Sa'd bin Abdullah bin Wadi'ah bin Amr bin Amir bin Nasikh bin Dafi' bin Malik bin Jusyam bin Hasyid bin Jusyam bin Khaiwan bin Nauf bin Hamdan.

Abu Bakar Al-Khatib berkata: "Konon ia pernah diculik saat masih kecil, lalu ditemukan kembali, sehingga dinamakan Masruq (yang diculik)." Ayahnya, Al-Ajda', masuk Islam.

Ia meriwayatkan dari: Ubay bin Ka'b, Umar, Abu Bakar Ash-Shiddiq – jika riwayatnya sahih – Ummu Ruman, Mu'adz bin Jabal, Khabbab, Aisyah, Ibnu Mas'ud, Utsman, Ali, Abdullah bin Amr, Ibnu Umar, Subai'ah, Ma'qil bin Sinan, Al-Mughirah bin Syu'bah, Zaid, hingga ia pun meriwayatkan dari Ubaid bin Umair bin Umair, juru kisah Mekkah.

Yang meriwayatkan darinya: Asy-Sya'bi, Ibrahim An-Nakha'i, Yahya bin Watstsab, Abdullah bin Murrah, Abu Wa'il, Yahya bin Al-Jazzar, Abu Adh-Dhuha, Abdurrahman bin Abdullah bin Mas'ud, Ubaid bin Nudhailah, Makhul Asy-Syami – meskipun aku tidak

yakin ia pernah berjumpa dengannya — Abu Ishaq, Muhammad bin Al-Muntasyir, Muhammad bin Nasyr Al-Hamdani, Abu Al-Ahwash Al-Juysyami, Ayyub bin Hani', Amarah bin Umair, Hibbal bin Rufaidah, Anas bin Sirin, Abu Asy-Sya'tsa' Al-Muharibi, dan lain-lain.

Ia termasuk dalam golongan tabiin senior, dan termasuk kalangan mukhadhramun — mereka yang masuk Islam semasa Nabi shallallahu alaihi wasallam masih hidup.

Abu Dawud berkata: "Al-Ajda' adalah ksatria paling ulung di Yaman." Abu Dawud juga berkata: "Masruq adalah keponakan dari pihak perempuan Amr bin Ma'dikarib."

Mujalid meriwayatkan dari Asy-Sya'bi, dari Masruq: "Aku bertemu Umar, lalu ia bertanya: 'Siapa namamu?' Aku menjawab: 'Masruq bin Al-Ajda'.' Ia berkata: 'Aku mendengar Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Al-Ajda' adalah setan,"* engkau adalah Masruq bin Abdurrahman.'" Masruq berkata: "Maka aku melihatnya dalam daftar kependudukan tercatat sebagai Masruq bin Abdurrahman."

Malik bin Mighwal berkata: "Aku mendengar Abu As-Safar dari Murrah, ia berkata: 'Tidak pernah seorang wanita Hamdan melahirkan anak seperti Masruq.'" Ayyub Ath-Tha'i meriwayatkan dari Asy-Sya'bi, ia berkata: "Aku tidak mengetahui ada seseorang yang lebih bersemangat dalam menuntut ilmu ke segenap penjuru dunia melebihi Masruq."

Manshur meriwayatkan dari Ibrahim, ia berkata: "Para murid Abdullah yang mengajarkan Al-Qur'an kepada masyarakat dan mengajarkan sunnah adalah: Alqamah, Al-Aswad, Ubaidah, Masruq, Al-Harits bin Qais, dan Amr bin Syurahbil."

Abdul Malik bin Abjar meriwayatkan dari Asy-Sya'bi: "Masruq lebih menguasai fatwa daripada Syuraih, sedangkan Syuraih lebih menguasai peradilan daripada Masruq. Syuraih biasa bermusyawarah dengan Masruq, sementara Masruq tidak pernah bermusyawarah dengan Syuraih."

Syub'ah meriwayatkan dari Abu Ishaq: "Masruq pergi haji, dan sepanjang perjalanan ia tidak tidur kecuali dalam keadaan bersujud hingga ia kembali." Anas bin Sirin meriwayatkan dari istri Masruq, ia berkata: "Masruq biasa shalat hingga kakinya membengkak, dan terkadang aku duduk menangis menyaksikan apa yang ia lakukan terhadap dirinya sendiri."

Al-Mutsanna Al-Qashir meriwayatkan dari Muhammad bin Al-Muntasyir, dari Masruq, ia berkata: "Aku pernah bersama Abu Musa pada hari-hari arbitrase (tahkim), tendaku berada di sampingnya. Suatu pagi orang-orang berbondong-bondong bergabung dengan Muawiyah. Abu Musa mengangkat tepi tendanya dan berkata: 'Wahai Masruq!' Aku menjawab: 'Aku di sini.' Ia berkata: 'Sesungguhnya kepemimpinan adalah apa yang diputuskan dengan musyawarah, sedangkan kerajaan adalah apa yang diraih dengan pedang.'"

Mujalid meriwayatkan dari Asy-Sya'bi, dari Masruq: "Aisyah berkata: 'Wahai Masruq, engkau termasuk anakku, dan engkau adalah yang paling kucintai di antara mereka. Apakah engkau memiliki pengetahuan tentang orang yang buntung (Al-Mukhdaj)?"

Abu As-Safar berkata: "Tidak pernah seorang wanita Hamdan melahirkan anak seperti Masruq."

Asy-Sya'bi berkata: "Ketika Ubaidullah bin Ziyad tiba di Kufah, ia bertanya: 'Siapakah orang paling utama?' Mereka menjawab:

'Masruq.'" Ibnu Al-Madini berkata: "Aku tidak mendahulukan siapa pun atas Masruq di antara mereka yang pernah shalat di belakang Abu Bakar."

Mujalid meriwayatkan dari Asy-Sya'bi, Masruq berkata: "Sungguh berfatwa satu hari dengan adil dan benar lebih aku sukai daripada berperang selama satu tahun."

Ibrahim bin Muhammad bin Al-Muntasyir berkata: "Khalid bin Abdullah bin Asid, gubernur Bashrah, menghadiahkan 30.000 kepada pamanku Masruq sementara ia saat itu dalam keadaan membutuhkan, namun ia tidak menerimanya." Abu Ishaq As-Subi'i berkata: "Masruq menikahkan putrinya dengan As-Sa'ib bin Al-Aqra' dengan mahar 10.000, yang ia niatkan untuk dibagikan kepada para mujahidin dan orang-orang miskin."

Al-A'masy meriwayatkan dari Abu Adh-Dhuha: "Masruq pergi bertugas sebagai penguasa di As-Silsilah selama dua tahun, kemudian ia kembali. Keluarganya memeriksa barang bawaannya, dan mereka menemukan sebuah kapak. Mereka berkata: 'Engkau pergi dua tahun lalu kembali hanya membawa kapak saja, tanpa yang lain?' Ia menjawab: 'Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun (Sesungguhnya kita milik Allah dan kepada-Nya kita kembali), kami meminjamnya dan lupa mengembalikannya.'"

Said bin Jubair berkata: Masruq berkata kepadaku: "Tidak ada lagi sesuatu yang layak diinginkan, kecuali menempelkan wajah kita ke tanah, dan aku tidak menyesali apa pun kecuali sujud kepada Allah Ta'ala."

Al-Kalbi berkata: Tangan Masruq lumpuh pada Perang Qadisiyah, dan ia pun tertimpa suatu penyakit kepala.

Waki' berkata: Yang tidak ikut bersama Ali adalah: Masruq, Al-Aswad, Ar-Rabi' bin Khaitam, dan Abu Abdurrahman As-Sulami. Ada yang mengatakan: ia hadir di Perang Shiffin, lalu menasihati dan menakut-nakuti (pihak-pihak yang bertikai) namun tidak ikut bertempur. Ada pula yang mengatakan: ia hadir dalam peperangan melawan kaum Haruriyah bersama Ali, dan kemudian beristighfar kepada Allah atas keterlambatannya dalam berpihak kepada Ali. Ada juga yang berpendapat bahwa kuburannya berada di As-Silsilah di wilayah Wasith.

Ahmad bin Hanbal berkata: Ibnu Uyainah berkata: "Masruq bertahan hidup setelah Alqamah, dan tidak ada seorang pun yang lebih diutamakan darinya."

Yahya bin Ma'in berkata: "Masruq adalah perawi yang tsiqah (terpercaya), tidak perlu dipertanyakan lagi orang seperti dia." Utsman bin Sa'id pernah bertanya kepada Yahya tentang Masruq dan Urwah dalam periwayatan dari Aisyah, dan Yahya tidak membedakan keduanya.

Ali bin Al-Madini berkata: "Aku tidak mendahulukan siapa pun dari para sahabat Abdullah (bin Mas'ud) atas Masruq. Ia pernah shalat di belakang Abu Bakar, pernah bertemu Umar dan Ali, namun tidak meriwayatkan sesuatu pun dari Utsman."

Al-Ijli berkata: "Ia seorang tabi'in yang tsiqah, termasuk salah satu sahabat Abdullah (bin Mas'ud) yang mengajarkan Al-Qur'an dan berfatwa. Ia biasa shalat hingga kedua kakinya bengkok."

Ibnu Sa'd berkata: "Ia seorang yang tsiqah dan memiliki riwayat hadits yang baik."

Said bin Utsman At-Tanukhi Al-Himshi meriwayatkan: Ali bin Al-Hasan As-Sami menceritakan kepada kami, Ats-Tsauri menceritakan kepada kami, dari Fithr bin Khalifah, dari Asy-Sya'bi, ia berkata: Masruq pernah pingsan pada suatu hari yang panas. Aisyah pernah mengangkatnya sebagai anak, sehingga ia menamakan putrinya Aisyah, dan ia tidak pernah menolak permintaan putrinya. Asy-Sya'bi berkata: Maka putrinya pun turun menghampirinya dan berkata: "Wahai Ayah, berbukalah dan minumlah." Masruq menjawab: "Apa yang kamu inginkan dariku, wahai Putriku?" Ia menjawab: "Kasihlah melihat Ayah." Masruq berkata: "Wahai Putriku, sesungguhnya aku sedang mencari keringanan untuk diriku sendiri pada suatu hari yang kadarnya lima puluh ribu tahun."

Abu Nu'aim berkata: Ia wafat pada tahun 62. Sedangkan Yahya bin Bukair, Ibnu Sa'd, dan Ibnu Numayr berkata: Ia wafat pada tahun 63.

Ali bin Al-Ja'd berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Ibrahim bin Muhammad bin Al-Muntasyir, dari ayahnya, bahwa Masruq tidak pernah menerima upah atas tugas peradilannya, dan ia mengamalkan firman Allah: **"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka"** (At-Taubah: 111).

Al-A'masy, dari Muslim, dari Masruq, ia berkata: *"Cukuplah bagi seseorang disebut berilmu jika ia takut kepada Allah Ta'ala, dan cukuplah bagi seseorang disebut bodoh jika ia terpesona dengan amalnya sendiri."*

Manshur, dari Hilal bin Yasaf, ia berkata: Masruq berkata: *"Barangsiapa ingin mengetahui ilmu orang-orang terdahulu dan*

orang-orang kemudian, ilmu dunia dan akhirat, maka bacalah Surat Al-Waqi'ah."

Aku (penulis) berkata: Perkataan ini disampaikan Masruq sebagai ungkapan berlebihan (mubalaghah), demi menunjukkan betapa agungnya kandungan surat tersebut yang merangkum berbagai pokok perkara dua negeri (dunia dan akhirat). Adapun maksud perkataannya "hendaklah ia membaca Surat Al-Waqi'ah" adalah membacanya dengan penuh perenungan, pemikiran, dan kehadiran hati, bukan seperti keledai yang memikul buku-buku tanpa memahami isinya.

Amr bin Murrah, dari Asy-Sya'bi, ia berkata: Apabila Masruq ditanya mengapa ia absen dari Ali dan tidak ikut dalam peperangan-peperangannya, ia menjawab: *"Bagaimana pendapat kalian, seandainya ketika kalian saling berbaris berhadapan, turunlah di antara kalian seorang malaikat lalu berseru: **"Dan janganlah kalian membunuh diri kalian sendiri. Sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepada kalian"** (An-Nisa': 29) – apakah itu akan menghalangi kalian?"* Mereka menjawab: "Ya." Masruq berkata: *"Demi Allah, sungguh ayat itu telah diturunkan oleh malaikat yang mulia melalui lisan nabi kalian, dan ia adalah ayat muhkamah yang tidak dinasakh oleh apa pun."*

Aku membacakan kepada Abu Al-Ma'ali Ahmad bin Ishaq di Mesir: Al-Fath bin Abdullah Al-Katib mengabarkan kepada kalian, Muhammad bin Umar Al-Qadhi, Abu Ghalib Muhammad bin Ali, dan Muhammad bin Ahmad Ath-Tha'rifi mengabarkan kepada kami; mereka berkata: Muhammad bin Ahmad bin Maslamah mengabarkan kepada kami, Ubaidullah bin Abdurrahman Az-Zuhri mengabarkan kepada kami, Ja'far bin Muhammad Al-Firyabi menceritakan kepada kami, Abu Bakar bin Abi Syaibah

menceritakan kepada kami, Abdullah bin Numayr menceritakan kepada kami, Al-A'masy menceritakan kepada kami — Al-Firyabi berkata: Abu Bakar bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami — dari Al-A'masy, dari Abdullah bin Murrah, dari Masruq, dari Abdullah bin Amr, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Empat hal, barangsiapa memilikinya maka ia adalah seorang munafik"* — Utsman menambahkan: *"munafik sejati"* — kemudian keduanya sepakat: *"dan barangsiapa memiliki salah satu dari keempat sifat tersebut, maka ia memiliki satu sifat kemunafikan hingga ia meninggalkannya: apabila berbicara ia berdusta, apabila berjanji ia mengingkari, apabila membuat perjanjian ia berkhianat, dan apabila berselisih ia bertindak curang."* Hadits ini juga dikeluarkan oleh Muslim, dari Abu Bakar dengan jalur yang sama.

Mujalid, dari Asy-Sya'bi, berkata: Sesungguhnya Masruq pernah berkata: *"Seandainya aku memutuskan suatu perkara sesuai dengan kebenaran, itu lebih aku sukai daripada bertugas penjagaan setahun di jalan Allah —atau ia berkata: daripada berperang setahun."*

Abu Adh-Dhuha berkata: Masruq pernah ditanya tentang sebuah bait syair, lalu ia menjawab: *"Aku tidak suka menemukan syair dalam catatan amalku."*

Hammad bin Abi Sulaiman, dari Abu Adh-Dhuha, dari Masruq, ia berkata: *"Aku pernah shalat di belakang Abu Bakar."*

386 – Suwaid bin Ghafalah: (diriwayatkan dalam Kutubus Sittah)

Namanya adalah Ibnu Awsajah bin Amir, seorang imam dan panutan, berkunyah Abu Umayyah Al-Ju'fi Al-Kufi.

Ada yang mengatakan ia memiliki status sahabat Nabi, namun hal ini tidak sahih. Yang benar adalah ia masuk Islam semasa hidup Nabi shallallahu alaihi wasallam, pernah mendengar surat (perintah) Nabi yang dikirimkan kepada kaumnya, dan hadir dalam Perang Yarmuk.

Ia meriwayatkan dari: Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar, Utsman, Ali, Ubay bin Ka'ab, Bilal, Abu Dzar, Ibnu Mas'ud, dan sejumlah sahabat lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Laila Al-Kindi, Asy-Sya'bi, Ibrahim An-Nakha'i, Salamah bin Kuhail, Abdah bin Abi Lubabah, Abdul Aziz bin Rafi', Maisarah Abu Shalih, dan banyak lagi selain mereka.

Ada yang berpendapat bahwa ia sebaya dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam usia. Nu'aim bin Maisarah berkata: Sebagian orang menceritakan kepadaku dari Suwaid bin Ghafalah: "Aku sebaya dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, aku lahir pada Tahun Gajah."

Ziyad bin Khaitsamah, dari Amir Asy-Sya'bi, berkata: Suwaid bin Ghafalah berkata: *"Aku lebih muda dua tahun dari Nabi shallallahu alaihi wasallam."*

Ahmad: Hasyim menceritakan kepada kami, Hilal bin Khabbab mengabarkan kepada kami, Maisarah Abu Shalih menceritakan kepada kami, dari Suwaid bin Ghafalah, ia berkata:

"Petugas pengumpul zakat Nabi shallallahu alaihi wasallam datang kepada kami, maka aku duduk bersamanya dan mendengarkan surat perintahnya."

Sufyan bin Waki', dari Yunus bin Bukair, dari Amr bin Syammir, dari Ibrahim bin Abdil A'la, dari Suwaid bin Ghafalah, ia berkata: *"Aku melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan rambut yang lebat, alis yang bersambung, gigi depan yang bersih indah, dan rambut terindah yang pernah Allah letakkan di atas kepala seseorang."* Hadits ini dikeluarkan oleh Ibnu Mandah dalam Kitab Ma'rifatush Shahabah.

Mubasyir bin Ismail, dari Sulaiman bin Abdullah bin Az-Zibriqan, dari Usamah bin Abi Atha', ia berkata: Aku sedang berada di tempat An-Nu'man bin Basyir ketika Suwaid bin Ghafalah masuk menemuinya. An-Nu'man berkata kepadanya: "Bukankah telah sampai kabar kepadaku bahwa engkau pernah shalat bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam sekali?" Suwaid menjawab: "Bukan hanya sekali, bahkan berkali-kali. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam apabila dikumandangkan azan, seolah-olah beliau tidak mengenal seorang pun dari orang-orang di sekitarnya."

Hadits ini sanadnya lemah, seperti hadits sebelumnya.

Zuhair bin Mu'awiyah berkata: Al-Harits bin Muslim bin Ar-Rahil Al-Ju'fi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ar-Rahil dan Suwaid bin Ghafalah tiba tepat ketika orang-orang selesai menguburkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Muhammad bin Thalhah bin Musharrif, dari Imran bin Muslim, berkata: Seorang utusan Hajjaj melewati seorang muazin dari kabilah Ju'fi yang sedang mengumandangkan azan, lalu ia pergi menemui Hajjaj dan berkata: "Tidakkah engkau heran, aku

baru saja mendengar muazin kabilah Ju'fi mengumandangkan azan di waktu Dzuhur?" Hajjaj lalu mengutus seseorang untuk membawa sang muazin, kemudian berkata: "Ada apa ini?" Sang muazin menjawab: "Bukan keputusanku. Suwaid bin Ghafalah-lah yang memerintahkan aku melakukan ini." Hajjaj pun mengutus orang untuk memanggil Suwaid. Ketika Suwaid datang, Hajjaj bertanya: "Shalat apa ini?" Suwaid menjawab: "Aku pernah mengerjakannya bersama Abu Bakar, Umar, dan Utsman." Ketika Utsman disebut, Hajjaj yang tadinya berbaring langsung duduk dan berkata: "Apakah benar engkau mengerjakannya bersama Utsman?" Suwaid menjawab: "Ya." Hajjaj berkata: "Jangan lagi engkau mengimami kaummu, dan jika engkau kembali kepada mereka, beri tahu mereka tentang si fulan." Suwaid menjawab: "Baik, saya dengar dan taat." Ketika Suwaid berbalik pergi, Hajjaj berkata: "Sesungguhnya orang tua ini telah menyaksikan orang-orang shalat dengan cara seperti itu."

Al-Khuraibi berkata: Ali bin Shalih menceritakan kepada kami: Suwaid bin Ghafalah mencapai usia 120 tahun, dan tidak pernah terlihat duduk bersila maupun bersandar. Ia pun memperistri seorang gadis perawan, yakni di tahun wafatnya.

Ashim bin Kulaib berkata: Suwaid bin Ghafalah menikahi seorang gadis perawan ketika ia berumur 116 tahun.

Dari Imran bin Muslim, ia berkata: Apabila dikatakan kepada Suwaid bin Ghafalah: "Si fulan telah diberi kedudukan dan si fulan telah diberi jabatan," ia menjawab: "Cukuplah bagiku sepotong roti dan garamku."

Dari Ali bin Al-Madini, ia berkata: Aku pernah masuk ke rumah Ahmad bin Hanbal, dan aku tidak bisa membayangkan lainnya

kecuali seperti yang digambarkan tentang rumah Suwaid bin Ghafalah, dalam hal kezuhudan dan kerendahan hatinya. Semoga Allah merahmatinya.

Dari Maisarah, dari Suwaid bin Ghafalah, ia berkata: *"Aku shalat bersama petugas zakat Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika ia datang kepada kami."*

Al-Walid bin Ali meriwayatkan, dari ayahnya, ia berkata: Suwaid bin Ghafalah pernah mengimami kami dalam shalat tarawih Ramadan, padahal usianya telah mencapai 120 tahun.

Abu Ubaid, Muhammad bin Abdullah bin Numayr, dan Harun bin Hatim berkata: Suwaid wafat pada tahun 81. Sedangkan Abu Hafs Al-Fallas berkata: Ia wafat pada tahun 82. Ia juga telah disebutkan secara ringkas oleh penulis kitab Al-Hilyah.

Abdul Hafizh bin Badran di Nablus mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Ahmad Al-Faqih mengabarkan kepada kami pada tahun 615, Abu Syuja' Muhammad bin Al-Husain Al-Madara'i mengabarkan kepada kami berdasarkan bacaanku, Tharrad bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ahmad bin Muhammad An-Narsi mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Amr Ar-Razzaz menceritakan kepada kami, Ahmad bin Abdil Jabbar menceritakan kepada kami, Abu Bakar bin Ayyasy menceritakan kepada kami, dari Abdul Aziz bin Rafi', dari Suwaid bin Ghafalah, dari Abu Dzar radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa meninggal dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, niscaya ia masuk surga."* Aku bertanya: "Wahai Rasulullah, meskipun ia berzina dan mencuri?" Beliau menjawab:

"Meskipun ia berzina dan mencuri" – beliau mengatakannya tiga kali.

Ini adalah hadits dengan sanad yang tinggi dan bersambung. Hadits ini terdapat dalam Ash-Shahihain melalui jalur Zaid bin Wahb dan Abu Al-Aswad Ad-Du'ali dari Abu Dzar. Adapun yang lebih terpelihara adalah riwayat Syu'bah dan Jarir Adh-Dhabbi, dari Abdul Aziz bin Rafi', dari Zaid bin Wahb. Wallahu a'lam.

387 – Abu Tamim Al-Jaisyani: (diriwayatkan dalam Shahih Muslim, Sunan At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah)

Termasuk para imam tabi'in di Mesir. Namanya adalah Abdullah bin Malik bin Abi Al-Asham, saudara Saif. Keduanya lahir semasa hidup Nabi shallallahu alaihi wasallam dan datang ke Madinah pada masa Umar.

Ia meriwayatkan dari Umar, Ali, Abu Dzar, dan Mu'adz bin Jabal. Ia mempelajari Al-Qur'an dari Mu'adz.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abdullah bin Hubairah, Ka'b bin Alqamah, Martsad bin Abdullah Al-Yazani, Bakr bin Sawadah, dan lain-lain.

Yazid bin Abi Habib berkata: "Ia termasuk yang paling tekun beribadah di kalangan penduduk Mesir."

Al-Muqri' berkata: Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, Ibnu Hubairah menceritakan kepadaku, aku mendengar Abu Tamim Al-Jaisyani berkata: *"Mu'adz mengajarkanku Al-Qur'an ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam mengutusnyanya ke Yaman."*

Al-A'masy meriwayatkan dari Ibrahim, ia berkata: Ibnu Mas'ud berkata: Mu'adz datang, lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda kepadaku: *"Ajarkanlah Al-Qur'an kepadanya."* Maka aku mengajarkannya apa yang ada padaku, kemudian aku bersama Mu'adz menghadap Rasulullah agar beliau mengajarkan kami.

Sa'id bin Ufair berkata: Abu Tamim wafat pada tahun 77.

388 — Abu Salim Al-Jaisyani: (diriwayatkan dalam Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, dan An-Nasa'i)

Namanya Sufyan bin Hani' Al-Mishri.

Ia meriwayatkan dari: Abu Dzar, Ali, dan Zaid bin Khalid.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: putranya Salim, Bakr bin Sawadah, Yazid bin Abi Habib, Ubaidullah bin Abi Ja'far, dan cucunya Sa'id bin Salim. Ia hadir dalam penaklukan Mesir.

389 — Murrah Ath-Thayyib: (diriwayatkan dalam Kutubus Sittah)

Ia juga disebut Murrah Al-Khair, karena ibadahnya, kebbaikannya, dan ilmunya. Namanya adalah Murrah bin Syarahil Al-Hamdani Al-Kufi, seorang mukhadram (yang hidup di masa jahiliah dan Islam), dan memiliki kedudukan yang agung.

Ia meriwayatkan dari: Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar, Abu Dzar, Ibnu Mas'ud, Abu Musa Al-Asy'ari, dan sekelompok sahabat lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Aslam Al-Kufi, Zubaid Al-Yami, Hushain bin Abdurrahman, Atha' bin As-Sa'ib, Ismail bin Abi Khalid, dan lain-lain.

Yahya bin Ma'in men-tsiqah-kannya. Dan telah sampai kepada kami riwayat bahwa ia sujud kepada Allah hingga tanah menggerus dahinya.

Sufyan bin Uyainah berkata: Aku mendengar Atha' bin As-Sa'ib berkata: *"Aku melihat tempat shalat Murrah Al-Hamdani seperti bekas pelukan unta."* Atha' — atau selainnya — menyebutkan bahwa Murrah biasa mengerjakan shalat 600 rakaat dalam sehari semalam.

Aku (penulis) berkata: Wali Allah ini hampir tidak sempat menyebarkan ilmu pengetahuan, itulah mengapa riwayat haditsnya tidak banyak. Bukankah ilmu itu hanya dituju demi buah (hasilnya)? Ia wafat sekitar tahun 80-an, semoga Allah merahmatinya, di Kufah.

390 — Al-Harits bin Qais: (diriwayatkan dalam Sunan An-Nasa'i)

Seorang ahli ibadah dari Kufah, berasal dari kabilah Ju'fi, juga seorang ahli fikih yang wafat di masa awal. Ia bersahabat dengan Ali dan Ibnu Mas'ud, dan jarang meriwayatkan hadits.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Khaitsimah bin Abdurrahman, yang mengutip perkataannya: *"Apabila engkau sedang shalat lalu setan membisikimu bahwa engkau sedang pamer (riya'), maka panjangkanlah shalatmu."*

Yahya bin Hani' dan Abu Dawud Al-A'ma juga meriwayatkan darinya. Ia adalah sosok yang sangat disegani, tekun beribadah, dan penuh ketakwaan. Namanya sering disebut berdampingan dengan Alqamah dan Al-Aswad.

Ia wafat pada masa Mu'awiyah, dan Abu Musa Al-Asy'ari radhiyallahu anhu menshalatinya.

391 - Jubair bin Nufair: "Muslim, (4)"

Ibnu Malik bin Amir, seorang imam besar, Abu Abdurrahman al-Khadhrami, al-Himshi.

Ia sempat menyaksikan masa hidup Nabi shallallahu alaihi wasallam dan meriwayatkan hadits dari: Abu Bakar — kemungkinan ia pernah bertemu langsung dengannya— juga dari Umar, al-Miqdad, Abu Dzarr, Abu Darda, Ubadah bin ash-Shamit, Aisyah, Abu Hurairah, dan sejumlah orang lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: putranya, Abdurrahman; Makhul; Khalid bin Ma'dan; Abu az-Zahiriyah Hudair bin Kuraib; Rabi'ah bin Yazid; Syurahbil bin Muslim; Sulaim bin Amir; dan lain-lain.

Sulaim bin Amir meriwayatkan darinya, ia berkata: *"Aku menyaksikan Islam sejak awal kemunculannya, dan aku senantiasa melihat pada manusia ada yang baik dan ada yang buruk."* Jubair termasuk ulama penduduk Syam.

Sa'id bin Manshur berkata: Ismail bin Ayyas menceritakan kepada kami, Basyir bin Kuraib al-Amluki menceritakan kepadaku, dari Abu az-Zahiriyah, dari Jubair bin Nufair, ia berkata: *"Aku masuk menemui Abu Darda, dan di hadapannya terdapat piring berisi daging. Ia berkata, 'Duduklah dan makanlah, sesungguhnya sebuah gereja di kawasan kami, penghuni gereja itu menghadiahkan kepada kami sebagian dari hewan yang mereka sembelih untuk gereja tersebut.' Maka aku pun makan bersamanya."*

Dari kisah ini dapat dipahami bahwa sembelihan untuk tempat ibadah (non-Muslim) adalah halal, sedangkan yang diharamkan bagi kita hanyalah sembelihan yang dilakukan di atas batu berhala.

Baqiyyah berkata: Ali bin Zubaid al-Khaulani menceritakan kepada kami, dari Martsad bin Sami, dari Jubair bin Nufair: *bahwa Yazid bin Muawiyah pernah menulis surat kepada ayahnya (Muawiyah): "Jubair bin Nufair telah menyebarkan suatu hadits di wilayahku sehingga orang-orang meninggalkan al-Quran." Muawiyah lalu memanggil Jubair. Jubair pun datang, dan Muawiyah membacakan surat Yazid kepadanya. Jubair mengakui sebagian isinya dan mengingkari sebagian yang lain. Muawiyah berkata, "Sungguh aku akan memukulmu dengan pukulan yang menjadikanmu pelajaran bagi orang setelahmu." Jubair menjawab, "Wahai Muawiyah, jangan berlaku zalim kepadaku. Sesungguhnya dunia telah patah tiangnya, tercerabut pasaknya, dan aku sangat menyukainya bersama para penghuni yang ada." Lalu datanglah Abu Darda, menggenggam tangan Jubair, dan berkata, "Jika Jubair memang mengucapkannya, maka Abu Darda pun mengucapkannya. Seandainya Jubair mau menyebutkan bahwa ia mendengarnya dariku, tentu ia akan melakukannya. Dan jika kalian memukul dia,*

niscaya Allah akan menimpa kalian dengan bencana yang akan membuat negeri-negeri kalian kosong tak berpenghuni."

Kisah ini tergolong munkar (tidak dapat diterima). Jubair saat itu belum dikenal semasa Abu Darda masih hidup; ia masih muda dan sedang menuntut ilmu. Selain itu, Yazid pada akhir masa hidup Abu Darda masih anak-anak, kira-kira berusia lima tahun. Barangkali ada sesuatu yang terjadi dalam konteks lain.

Di antara guru-guru Jubair yang lain adalah: Malik bin Yukhamir as-Saksaki, Abu Muslim al-Khaulani, dan Ummu Darda. Ia bersama Katsir bin Murrah termasuk para imam kalangan tabiin di Hims dan Damaskus; kepercayaan keduanya telah dikuatkan oleh lebih dari satu ulama.

Abu Ubaid dan Abu Hassan az-Ziyadi berkata: Jubair bin Nufair wafat pada tahun 75. Adapun Ibnu Sa'd, Syabab, dan Ali bin Abdillah at-Tamimi berkata: ia wafat pada tahun 80.

392 - Abdurrahman bin Yazid: "Enam Kitab"

Ibnu Qais, imam ahli fikih, Abu Bakar an-Nakha'i, saudara al-Aswad bin Yazid.

Ia meriwayatkan hadits dari: Utsman, Ibnu Mas'ud, Salman al-Farisi, Hudzaifah bin al-Yaman, dan sejumlah orang lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ibrahim an-Nakha'i, Abu Ishaq as-Subi'i, Umarah bin Umair, Jami' bin Syaddad, Manshur bin al-Mu'tamir, putranya Muhammad bin Abdurrahman, dan lain-lain.

Yahya bin Ma'in dan ulama lainnya menyatakannya tsiqah (terpercaya). Ia wafat setelah tahun 80 dalam usia yang sudah lanjut.

Ibnu Sa'd berkata: ia meriwayatkan dari Umar dan Abdullah. Ismail bin Abi Khalid berkata, dari Muhammad bin Abdurrahman, dari ayahnya: *"Aku melihat Umar mengusap kedua khuf-nya (sepatu kulit)." Abu Shakhra berkata: "Aku melihat Abdurrahman bin Yazid mengenakan sorban hitam."*

393 - Putranya, Muhammad bin Abdurrahman: "(4)"

An-Nakha'i. Ia meriwayatkan dari: ayahnya; pamannya, al-Aswad; dan paman ayahnya, Alqamah. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Zubaid al-Yami, al-Hakam, Manshur, al-A'masy, dan al-Hasan bin Amr al-Fuqaimi.

Ibnu Ma'in dan ulama lainnya menyatakannya tsiqah. Abu Zur'ah berkata: *"Ia seorang yang sangat tinggi kedudukannya di antara para tokoh besar."* Husain al-Ju'fi berkata: *"Ia dijuluki 'al-Kayyis' karena kehalusannya dalam beribadah."*

394 - Amr bin al-Aswad: "Bukhari, Muslim"

Al-Ansi, kadang disebut pula Umair bin al-Aswad. Julukannya Abu Iyyadh —ada pula yang menyebut Abu Abdurrahman— al-Himshi, bermukim di Dariya. Ia menyaksikan masa Jahiliyah dan masa Islam, dan termasuk pemimpin kalangan tabiin dalam hal agama dan wara'.

Ia meriwayatkan dari: Umar, Ibnu Mas'ud, Abu Darda, Ubadah bin ash-Shamit, Ummu Haram binti Milhan yang mati syahid, al-Irbadh bin Sariyah, dan lain-lain.

Yang meriwayatkan darinya: Mujahid, Khalid bin Ma'dan, Abu Rasyid al-Hibrani, dan Yunus bin Saif.

Abu Zur'ah ad-Dimasyqi dan Abu al-Hasan bin Sumi' berkata: Amr bin al-Aswad adalah Umair, dengan nama kunyah Abu Iyyadh.

Saya (penulis) katakan: haditsnya dalam bab jihad pada Shahih Bukhari tercantum dengan nama Umair bin al-Aswad. Ibnu Sa'd menjadikan keduanya sebagai dua orang yang berbeda.

Baqiyyah, dari Shafwan bin Amr, dari Abdurrahman bin Jubair, berkata: *"Amr bin al-Aswad pergi haji. Ketika tiba di Madinah, Ibnu Umar melihatnya sedang shalat dan bertanya tentang dirinya. Dikatakan kepadanya, 'Ia orang Syam, namanya Amr bin al-Aswad.' Ibnu Umar berkata, 'Aku tidak pernah melihat seseorang yang shalatnya, petunjuknya, kekhusyukannya, dan penampilannya paling mirip dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam selain orang ini.'"*

Abdul Wahhab bin Najdah berkata: Baqiyyah menceritakan kepada kami, dari Arthat bin al-Mundzir, Ruzaiq Abu Abdillah al-Alhani menceritakan kepadaku: *bahwa Amr bin al-Aswad tiba di Madinah. Ibnu Umar melihatnya sedang shalat, lalu berkata, "Barangsiapa ingin melihat orang yang shalatnya paling mirip dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, hendaklah ia melihat orang ini." Kemudian Ibnu Umar mengirimkan kepadanya makanan, pakan ternak, dan bekal perjalanan. Amr menerima makanan dan pakan ternak, namun mengembalikan bekal perjalanan.*

Ahmad dalam kitab Musnad-nya berkata: Abu al-Yaman menceritakan kepada kami, Abu Bakar bin Abi Maryam menceritakan kepada kami, dari Dhamrah bin Habib dan Hakim bin Umair, keduanya berkata: *Umar bin al-Khaththab berkata, "Barangsiapa ingin melihat petunjuk Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, hendaklah ia melihat petunjuk Amr bin al-Aswad."*

Ismail bin Ayyas dan Muhammad bin Harb, dari Abu Bakar bin Abi Maryam, dari Dhamrah seorang diri, dari Amr bin al-Aswad: *bahwa ia pernah melintas di hadapan Umar.*

Ismail bin Ayyas berkata: Syurahbil bin Muslim menceritakan kepadaku, dari Amr bin al-Aswad al-Ansi: *bahwa ia kerap kali meninggalkan sebagian rasa kenyangannya karena khawatir jatuh dalam kesombongan.*

Aku (penulis) membacakan kepada Abu al-Ma'ali Ahmad bin Ishaq: al-Fath bin Abdussalam memberitahu kami, Abu Ghalib Muhammad bin Ali, Abu al-Fadhl al-Armawi, dan Muhammad bin Ahmad ath-Thara'ifi memberitahu kami, mereka berkata: Abu Ja'far Muhammad bin Ahmad bin al-Maslamah memberitahu kami, Ubaidullah bin Abdurrahman az-Zuhri memberitahu kami, Ja'far bin Muhammad al-Firyabi menceritakan kepada kami, Ibrahim bin al-Ala' al-Himshi menceritakan kepada kami, Ismail bin Ayyas menceritakan kepada kami dari Bahir bin Sa'd, dari Khalid bin Ma'dan, dari Amr bin al-Aswad al-Ansi: *bahwa setiap kali keluar dari masjid, ia menggenggam tangan kanannya di atas tangan kirinya. Ketika ditanya tentang hal itu, ia menjawab, "Karena khawatir tanganku menjadi munafik."*

Saya (penulis) katakan: ia memegangnya karena khawatir tangannya bergerak-gerak saat berjalan, sebab hal itu termasuk kesombongan.

Ia wafat pada masa kekhalifahan Abdul Malik bin Marwan.

395 - Umair bin Hani' al-Ansi:

Ad-Darani, seorang tabiin junior yang mulia. Ia pernah menjabat sebagai pengurus pajak di Damaskus pada masa Umar bin Abdul Aziz, dan pernah diutus sebagai utusan kepada al-Hajjaj ketika ia mengepung Ibnu az-Zubair. Ia meriwayatkan dari Ibnu Umar. Biografi panjangnya terdapat dalam kitab Tarikh Dimasyq. Ia terbunuh, dan kepalanya dibawa kepada Marwan al-Himar pada tahun 127. Semoga Allah merahmatinya.

396 - Abu al-Aswad: "Enam Kitab"

Ad-Du'ali —ada pula yang menyebutnya ad-Daili— seorang ulama besar yang luar biasa, hakim di Bashrah. Namanya yang paling masyhur adalah Zhalim bin Amr. Ia lahir pada masa kenabian.

Ia meriwayatkan dari: Umar, Ali, Ubay bin Ka'b, Abu Dzar, Abdullah bin Mas'ud, az-Zubair bin al-Awwam, dan sejumlah lainnya.

Abu Amr ad-Dani berkata: ia membaca al-Quran kepada Utsman dan Ali. Yang membaca al-Quran kepadanya antara lain: putranya Abu Harb, Nashr bin Ashim al-Laitsi, Hamran bin A'yun, dan Yahya bin Ya'mar.

Saya (penulis) katakan: yang benar adalah bahwa Hamran ini membaca kepada Abu Harb bin Abi al-Aswad, bukan langsung kepada Abu al-Aswad.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: putranya, Yahya bin Ya'mar, Ibnu Buraidah, Umar mantan budak Ghafrah, dan lain-lain.

Ahmad al-Ijli berkata: *"la tsiqah, dan ia adalah orang pertama yang berbicara tentang ilmu nahwu."*

Al-Waqidi berkata: *"la masuk Islam semasa Nabi shallallahu alaihi wasallam masih hidup."* Ulama lain berkata: Abu al-Aswad berperang pada Perang Jamal di pihak Ali bin Abi Thalib. Ia termasuk tokoh-tokoh terkemuka kaum Syiah dan yang paling sempurna akal serta pertimbangannya. Ali radhiyallahu anhu memerintahkannya untuk menyusun sesuatu dalam ilmu nahwu setelah mendengar adanya kesalahan bahasa. Abu al-Aswad pun memperlihatkan apa yang telah ia susun. Ali berkata: *"Alangkah bagusya nahwu (jalan) yang kamu tempuh (nahauta) ini!"* Dari situlah ilmu tersebut dinamakan "nahwu."

Dikatakan pula bahwa Abu al-Aswad pernah mendidik Ubaidullah, putra Amir Ziyad bin Abihi. Ibnu Dab menyebutkan bahwa Abu al-Aswad datang menemui Muawiyah setelah terbunuhnya Ali. Muawiyah pun mendekatkan tempat duduknya dan memberikan hadiah besar kepadanya.

Muhammad bin Salam al-Jumahi berkata: *"Abu al-Aswad adalah orang pertama yang menyusun bab fa'il (subjek), maf'ul (objek), mudhaf (kata yang disandarkan), serta harakat rafa', nashab, jar, dan jazm. Ilmu itu kemudian diambil darinya oleh Yahya bin Ya'mar."*

Abu Ubaidah berkata: Abu al-Aswad mengambil ilmu bahasa Arab dari Ali. Ia pernah mendengar seorang pembaca (al-Quran) membaca **"sesungguhnya Allah berlepas diri dari orang-orang musyrik dan Rasul-Nya"** (at-Taubah: 3) dengan mengkasrahan huruf lam —seharusnya didhammah— sehingga seolah-olah "rasul-Nya" menjadi objek yang dilepasi, bukan subjeknya. Abu al-Aswad berkata, "Aku tidak mengira urusan manusia telah sampai pada titik ini." Ia lalu berkata kepada Amir Ziyad, "Carikan untukku seorang juru tulis yang cerdas." Seorang juru tulis pun didatangkan. Abu al-Aswad berkata kepadanya, "Jika engkau melihatku membuka mulut saat mengucapkan suatu huruf, berilah titik di atasnya. Jika engkau melihatku membulatkan mulut (dhammah), berilah titik di depan huruf. Jika aku mengucapkannya dengan kasrah, berilah titik di bawah huruf. Jika salah satu dari itu disertai dengung (ghunnah), gantilah titik dengan dua titik." Itulah sistem titik (harakat) yang dibuat oleh Abu al-Aswad.

Al-Mubarrad berkata: al-Mazini menceritakan kepada kami: "Latar belakang disusunnya bab-bab nahwu adalah sebagai berikut: suatu hari putri Abu al-Aswad berkata kepadanya, 'Maa asyadda al-harra!' (Betapa teriknya panas!) dengan nada heran. Abu al-Aswad menjawab, 'Al-hashba' bir-ramdha' (batu kerikil di atas pasir panas). Putrinya berkata, 'Aku hanya ingin mengungkapkan kekagumanku atas panasnya.' Abu al-Aswad berkata, 'Oh, jadi orang-orang sudah salah berbicara?' Ia lalu melaporkan hal ini kepada Ali radhiyallahu anhu, yang kemudian memberikan kepadanya pokok-pokok dasar yang ia jadikan landasan, dan orang-orang setelahnya menggunakannya sebagai rujukan." Abu al-Aswad juga adalah orang pertama yang memberi titik pada mushaf al-Quran.

Ilmu nahwu kemudian diambil darinya oleh Anbasah al-Fil; dari Anbasah diambil oleh Maimun al-Aqran; dari Maimun diambil oleh Abdullah bin Abi Ishaq al-Hadhrami; dari Abdullah diambil oleh Isa bin Umar; dari Isa diambil oleh al-Khalil bin Ahmad; dari al-Khalil diambil oleh Sibawaih; dan dari Sibawaih diambil oleh Sa'id al-Akhfasy.

Ya'qub al-Hadhrami berkata: Sa'id bin Salm al-Bahili menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku, dari kakekku, dari Abu al-Aswad, ia berkata: *"Aku masuk menemui Ali, dan kulihat ia sedang berpikir keras. Aku bertanya, 'Apa yang engkau pikirkan, wahai Amirul Mukminin?' Ia menjawab, 'Aku mendengar adanya kesalahan bahasa di kota kalian, dan aku ingin menyusun sebuah kitab tentang dasar-dasar bahasa Arab.' Aku berkata, 'Jika engkau melakukan itu, sungguh engkau telah menghidupkan kami.' Beberapa hari kemudian aku mendatangnya, dan ia menyodorkan kepadaku selembar kertas yang berisi:*

'Kalam (ujaran) seluruhnya terbagi atas: isim (kata benda), fi'il (kata kerja), dan harf (partikel). Isim adalah yang memberitakan tentang sesuatu yang diberi nama. Fi'il adalah yang memberitakan tentang gerak sesuatu yang diberi nama. Harf adalah yang memberitakan tentang suatu makna yang bukan isim dan bukan fi'il.'

Kemudian Ali berkata kepadaku, 'Tambahkan dan kembangkanlah ini.' Maka aku pun mengumpulkan berbagai hal, lalu aku perlihatkan kepadanya."

Umar bin Syabbah berkata: Hayyan bin Bisyr menceritakan kepada kami, Yahya bin Adam menceritakan kepada kami, dari Abu Bakar, dari Ashim, ia berkata: *"Abu al-Aswad datang kepada Ziyad dan berkata, 'Aku melihat orang-orang Arab telah bercampur baur*

dengan orang-orang non-Arab sehingga lidah mereka berubah. Izinkanlah aku menyusun kaidah bahasa untuk orang-orang Arab agar mereka dapat meluruskan ucapan mereka.' Ziyad berkata, 'Tidak.' Kemudian datanglah seorang lelaki kepada Ziyad dan berkata, 'Semoga Allah memperbaiki urusan Amir, ayah kami telah wafat dan meninggalkan banun (anak-anak lelaki)' –dengan membaca dhammah pada huruf nun yang seharusnya kasrah, sehingga artinya berubah. Ziyad berkata, 'Panggilkan Abu al-Aswad untukku.' Setelah dipanggil, Ziyad berkata, 'Susunlah untuk manusia apa yang tadi aku larang kamu lakukan.'"

Al-Jahizh berkata: "Abu al-Aswad menempati tingkatan teratas di antara manusia. Ia dihitung sebagai bagian dari kalangan ahli fikih, penyair, perawi hadits, para pembesar, ksatria, pemimpin, orang-orang cerdas, ahli nahwu, orang-orang yang fasih menjawab, kaum Syiah, orang-orang yang dikenal pelit, dan para pemimpin yang berambut tipis (botak)."

Dari kitab Tarikh Dimasyq: Abu al-Aswad bernama Zhalim bin Amr bin Zhalim. Ada yang mengatakan kakeknya bernama Sufyan. Ada pula yang menyebutnya Utsman bin Amr, atau Amr bin Zhalim. Disebutkan pula bahwa ia pernah menjabat sebagai hakim Bashrah pada masa Ali.

Al-Hazimi berkata: "Abu al-Aswad ad-Duali dinisbatkan kepada Dul bin Hanifah bin Lujayim." Abu al-Yaqzhan berkata: "Dul –dengan dhammah pada dal dan sukun pada waw– adalah dari Bakr bin Wa'il. Jumlah mereka banyak, di antaranya Farwah bin Nufatsah, penguasa sebagian wilayah Syam pada masa Jahiliyah." Yunus berpendapat bahwa ad-Dul adalah seorang wanita dari Kinanah, dan mereka adalah kabilah Abu al-Aswad. Adapun Bani Adi bin ad-Dul, mereka memiliki jumlah yang besar di Hijaz; di

antaranya Amr bin Jundal, ayah Abu al-Aswad Zhalim. Ibunya berasal dari Bani Abduddad bin Qushay.

Ibnu Habib berkata: *"Dalam kabilah Anazah terdapat: ad-Dul bin Sa'd Manat. Dalam kabilah Dhubbah: ad-Dul bin Jall."*

Abu Muhammad bin Qutaibah berkata: *"Ad-Dul terdapat dalam Bani Hanifah; ad-Dail dalam Bani Abdul Qais; sedangkan ad-Di'l —dengan hamzah— terdapat dalam Kinanah, dan dari situlah berasal Abu al-Aswad ad-Di'li."*

Abu Ali al-Ghassani berkata: *"Abu al-Aswad ad-Du'ali —mengikuti wazan al-'Umari— demikianlah yang dikatakan orang-orang Bashrah, dinisbatkan kepada Du'al, sebuah kabilah dari Kinanah."*

Isa bin Umar berkata: *"Dengan kasrah sesuai asal kata."* Sebagian orang menyebutnya *ad-Daili*.

Ibnu Faris berkata: *"Ad-Du'ali —dengan dhammah pada dal dan fathah pada hamzah— adalah sebuah kabilah dari Kinanah. Adapun ad-Di'l —dengan kasrah pada hamzah— terdapat dalam Abdul Qais."*

Abu Abdillah al-Bukhari berkata: *"Ad-Dail dari Bani Hanifah, sedangkan ad-Dawl dari Kinanah."*

Muhammad bin Salam al-Jumahi berkata: *"Abu al-Aswad ad-Di'li —dengan dhammah pada dal dan kasrah pada hamzah."* Al-Mubarrad berkata: *"Dengan dhammah pada dal dan fathah pada hamzah, dari ad-Di'l dengan kasrah, yang merupakan nama sejenis hewan. Mereka menghindari kasrah agar tidak terjadi dua kasrah berurutan, sebagaimana mereka menyebutkan an-Namr (harimau) menjadi an-Namri."*

Ibnu Habib berkata: *"Ad-Dail terdapat dalam kabilah Taglib, Abdul Qais, Iyad, dan Azd."* Demikianlah apa yang dinukil oleh al-Hazimi.

Dengan demikian, penyebutan untuk Abu al-Aswad dapat berupa: *ad-Dawli, ad-Daili, ad-Du'ali, dan ad-Di'li.*

Ibnu as-Sayyid berkata: *"Ad-Di'l –dengan kasrah pada hamzah– aku tidak mengetahui adanya perbedaan pendapat dalam hal ini."*

Lebih dari satu ulama mengatakan bahwa Ibnu Makulah dan al-Hazimi keliru dalam menyebut Farwah bin Nufatsah sebagai bagian dari ad-Dul, karena ia sebenarnya berasal dari kabilah Judzam. Kabilah Judzam dan ad-Dul tidak bertemu kecuali pada Saba' bin Yasyjub.

Yahya bin Ma'in berkata: *"Abu al-Aswad wafat pada masa wabah tha'un al-Jarif, tahun 69. Inilah yang paling benar."* Ada yang mengatakan ia wafat sedikit sebelum itu. Ia hidup selama 85 tahun. Yang mengatakan bahwa ia wafat pada masa kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz adalah keliru.

397 - Al-Ahnaf bin Qais

Putra Ma'wiyah bin Hushain, seorang pemimpin besar dan ulama mulia, bergelar Abu Bahr At-Tamimi. Ia termasuk orang yang dijadikan teladan dalam kesabaran dan kemuliaan. Nama aslinya adalah Adh-Dhahak, ada pula yang menyebut Shakhr. Ia terkenal dengan julukan Al-Ahnaf karena kedua kakinya bengkok dan miring. Ia adalah pemimpin Bani Tamim, masuk Islam semasa Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam masih hidup, dan pernah datang menemui Umar.

Ia meriwayatkan hadits dari: Umar, Ali, Abu Dzar, Al-Abbas, Ibnu Mas'ud, Utsman bin Affan, dan beberapa orang lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Amr bin Jawan, Al-Hasan Al-Bashri, Urwah bin Zubair, Thalq bin Habib, Abdullah bin Umairah, Yazid bin Syikhkhair, Khulaid Al-Ashri, dan lainnya. Ia tergolong sedikit dalam periwayatan hadits.

Ia termasuk komandan pasukan Ali pada Perang Shiffin.

Ibnu Sa'd berkata: "Ia seorang yang tsiqah, terpercaya, sedikit meriwayatkan hadits. Ia bersahabat dengan Mush'ab bin Zubair, lalu berkunjung menemuinya di Kufah, dan wafat di sana."

Sulaiman bin Abi Syaikh berkata: "Kedua kakinya bengkok, dan ia hanya memiliki satu buah zakar. Namanya Shakhr bin Qais, salah seorang dari Bani Sa'd. Ibunya seorang wanita Bahilah, yang biasa menimang-nimangnya sambil bersenandung:

Demi Allah, kalau bukan karena bengkok kakinya, Dan sedikitnya yang kukawatirkan dari keturunannya, Tiada di antara pemuda kalian yang seperti dia."

Abu Ahmad Al-Hakim berkata: "Ialah yang menaklukkan Marwa Ar-Rudz. Al-Hasan dan Ibnu Sirin ikut dalam pasukannya saat itu." Namun aku berpendapat hal ini perlu ditinjau ulang, karena keduanya terlalu muda untuk itu.

Hammad bin Salamah, dari Ali bin Zaid, dari Al-Hasan, dari Al-Ahnaf bin Qais, berkata: "Ketika aku sedang berthawaf di Ka'bah pada masa Utsman, tiba-tiba seorang pria dari Bani Laits menemuiku dan memegang tanganku, lalu berkata: 'Maukah kusampaikan kabar gembira kepadamu?' Aku menjawab: 'Tentu.' Ia berkata: 'Tidakkah kau ingat ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa

sallam mengutusku kepada kaummu, Bani Sa'd, untuk mengajak mereka masuk Islam? Aku terus menyampaikan dan menawarkan kepada mereka. Lalu kamu berkata: Dia mengajak kepada kebaikan, dan aku tidak mendengar kecuali hal yang baik. Kemudian aku menceritakan hal itu kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka beliau bersabda: *'Ya Allah, ampunilah Al-Ahnaf.'*** Al-Ahnaf pun berkata: 'Maka itulah hal yang paling kuharapkan dariku.'" Diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnad-nya.

Al-Ala bin Al-Fadhl Al-Munqiri berkata: Al-Ala bin Jarir menceritakan kepadaku, Umar bin Mush'ab bin Zubair menceritakan kepadaku, dari pamannya Urwah, Al-Ahnaf menceritakan kepadaku bahwa ia datang menemui Umar membawa berita penaklukan Tustar. Lalu seseorang dari kalangan Muhajirin berkata: "Wahai Amirul Mukminin, orang ini—yakni Al-Ahnaf—telah menahan Bani Murrah dari menyerang kami ketika Rasulullah mengutus kami untuk mengurus zakat mereka, padahal mereka telah berniat menyerang kami." Al-Ahnaf berkata: "Maka Umar menahanku selama setahun. Setiap hari dan malam ia menerima laporan tentangku, dan yang sampai kepadanya hanyalah hal-hal yang ia sukai. Kemudian ia memanggilku dan berkata: 'Wahai Al-Ahnaf, tahukah engkau mengapa kutahan engkau?' Aku menjawab: 'Tidak, wahai Amirul Mukminin.' Ia berkata: 'Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memperingatkan kita dari setiap munafik yang pandai, dan aku khawatir engkau termasuk mereka. Maka bersyukur lah kepada Allah, wahai Al-Ahnaf.'"

Hammad dari Ibnu Jad'an, dari Al-Hasan, dari Al-Ahnaf: "Umar menahanku selama setahun, lalu berkata: 'Aku telah menguji dan mencermatimu. Aku melihat lahiriahmu baik, dan aku

berharap batinmu seperti lahiriahmu. Kami sering membicarakan bahwa yang akan menghancurkan umat ini hanyalah setiap munafik yang pandai."

Al-Ijli berkata: "Al-Ahnaf adalah orang Bashrah, tsiqah, pemimpin kaumnya. Ia bermata satu, bengkok kakinya, buruk rupa, pendek, hampir tidak berjanggut, hanya memiliki satu buah zakar. Umar menahannya setahun untuk mengujinya, lalu berkata: 'Inilah, demi Allah, seorang pemimpin sejati.'"

Ma'mar dari Qatadah berkata: "Al-Ahnaf datang lalu berpidato, dan Umar terkagum dengan tutur katanya. Umar berkata: 'Aku tadinya khawatir engkau adalah seorang munafik yang pandai. Pulanglah ke kotamu, karena aku berharap engkau adalah seorang mukmin.'"

Dari Al-Ahnaf: "Aku pernah sekali berbohong. Umar bertanya tentang selembur kain: 'Berapa kau beli?' Maka aku mengurangi dua pertiga dari harga sebenarnya."

Yunus bin Bukair menceritakan dari As-Sari bin Ismail, dari Asy-Sya'bi, berkata: "Abu Musa memimpin rombongan dari Bashrah menghadap Umar, di antaranya Al-Ahnaf bin Qais. Setiap orang berbicara tentang kepentingan pribadinya. Al-Ahnaf berada di paling belakang. Ia memuji Allah dan menyanjung-Nya, lalu berkata: 'Amma ba'du, wahai Amirul Mukminin. Sesungguhnya penduduk Mesir telah menempati kediaman Firaun dan para pengikutnya. Penduduk Syam menempati kediaman Kaisar dan para pengikutnya. Penduduk Kufah menempati kediaman Kisra beserta istana dan kebun-kebunnya di tepi sungai, bagai mata air yang memancar, buah-buahan datang sebelum matang. Adapun penduduk Bashrah, kami tinggal di tanah berawa dan payau yang

berair asin, tanahnya tidak pernah kering dan rumputnya tidak tumbuh subur. Satu ujungnya menghadap laut yang asin, ujung lainnya padang tandus. Tidak ada yang datang kepada kami kecuali seperti melalui kerongkongan burung unta. Maka angkatlah kerendahan kami, bangkitkanlah kekuatan kami, tambahkan jumlah keluarga dan pasukan kami, perkecilah dirham kami, perbesar takaran kami, dan perintahkan agar kami mendapat sungai yang airnya tawar.' Umar berkata: 'Kalian tidak mampu menjadi seperti orang ini. Demi Allah, inilah seorang pemimpin sejati!' Kata Al-Ahnaf: 'Sejak itu aku selalu mendengar ucapan itu.' Dalam riwayat lain disebutkan: "seperti tenggorokan burung unta."

Khalifah berkata: "Ibnu Amir berangkat ke Khurasan dengan Al-Ahnaf sebagai komandan pasukan depan. Mereka bertemu dengan penduduk Herat dan mengalahkan mereka. Ibnu Amir menaklukkan Abarshahr secara damai—ada yang mengatakan dengan paksa—lalu mengutus Al-Ahnaf dengan empat ribu pasukan. Mereka menghadapi pasukan Tauqan Syah dalam pertempuran sengit, dan Allah mengalahkan kaum musyrikin."

Ibnu Sirin berkata: "Al-Ahnaf biasa maju sambil bersenandung:

Setiap pemimpin berkewajiban, Membasahi tombak atau mematahkannya."

Disebutkan pula: "Al-Ahnaf berjalan menuju Balkh, lalu mereka berdamai dengan tebusan empat ratus ribu. Kemudian ia mendatangi Khawarizm namun tidak mampu menaklukkannya, lalu kembali."

Dari Ibnu Ishaq: "Ibnu Amir keluar dari Khurasan untuk berumrah dalam keadaan berihram dari sana. Ia meninggalkan Al-

Ahnaif sebagai penguasa Khurasan. Penduduk Khurasan kemudian berkumpul dalam jumlah besar di Marw. Al-Ahnaif menghadapi mereka dan mengalahkan mereka dalam sebuah pertempuran yang belum pernah terdengar sebelumnya."

Ibnu Ulayyah dari Ayyub dari Muhammad berkata: "Aku diberitahu bahwa Umar pernah menyebut Bani Tamim lalu mencelanya. Al-Ahnaif berdiri dan berkata: 'Wahai Amirul Mukminin, izinkanlah aku.' Umar berkata: 'Bicaralah.' Al-Ahnaif berkata: 'Engkau menyebut Bani Tamim lalu menggeneralisasi celaan atas mereka, padahal mereka adalah manusia biasa; ada yang baik dan ada yang buruk.' Umar berkata: 'Kau benar.' Lalu Al-Hattat yang biasa bersaing dengannya berdiri dan berkata: 'Wahai Amirul Mukminin, izinkanlah aku berbicara.' Umar berkata: 'Duduklah, pemimpin kalian Al-Ahnaif sudah cukup mewakili kalian.'"

Ibnu Jad'an meriwayatkan dari Al-Hasan: "Umar menulis surat kepada Abu Musa: 'Izinkanlah Al-Ahnaif bin Qais, ajaklah ia bermusyawarah, dan dengarkanlah pendapatnya.'"

Qatadah dari Al-Hasan berkata: "Aku tidak pernah melihat pemimpin suatu kaum yang lebih utama dari Al-Ahnaif."

Ibnu Al-Mubarak berkata: "Pernah ditanyakan kepada Al-Ahnaif: 'Dengan apa engkau menjadi pemimpin?' Ia menjawab: 'Kalau orang-orang mencela air, aku tidak akan meminumnya.'"

Disebutkan pula: "Bani Tamim hidup dengan kesabaran Al-Ahnaif selama empat puluh tahun." Tentang hal ini seorang penyair bersenandung:

Bila mata memandang putra Qais, Mereka tertunduk penuh rasa segan.

Khalid bin Shafwan berkata: "Al-Ahnaf selalu lari dari kemuliaan, namun kemuliaan terus mengikutinya."

Pernah dikatakan kepada Al-Ahnaf: "Engkau sudah tua, dan puasa akan melemahkanmu." Ia menjawab: "Aku mempersiapkannya untuk perjalanan panjang."

Disebutkan pula: "Shalat Al-Ahnaf umumnya dilakukan di malam hari. Ia biasa meletakkan jarinya di atas lampu, lalu berkata: 'Aduh!' Kemudian bertanya pada dirinya sendiri: 'Apa yang mendorongmu, wahai Al-Ahnaf, melakukan ini dan itu pada hari ini dan hari itu?'"

Muslim bin Ibrahim menceritakan: Abu Ka'b pedagang sutra menceritakan kepada kami, Abu Al-Ashfar menceritakan kepada kami: "Al-Ahnaf pernah ditugaskan di Khurasan. Pada suatu malam yang sangat dingin ia junub, namun ia tidak membangunkan para pembantunya. Ia memecahkan es lalu mandi."

Abdullah bin Bakr Al-Muzani dari Marwan Al-Ashfar menceritakan bahwa ia mendengar Al-Ahnaf berdoa: *"Ya Allah, jika Engkau mengampuniku maka Engkau memang layak untuk itu, dan jika Engkau menyiksaku maka aku pun layak untuk itu."*

Mughirah berkata: "Mata Al-Ahnaf rusak, lalu ia berkata: 'Itu terjadi empat puluh tahun lalu, dan aku tidak pernah mengeluhkannya kepada siapa pun.'"

Ibnu Aun dari Al-Hasan berkata: "Orang-orang membicarakan sesuatu tentang Muawiyah dan mereka pun berbicara, sementara Al-Ahnaf diam. Seseorang berkata kepadanya: 'Wahai Abu Bahr,

mengapa engkau tidak berbicara?' Ia menjawab: 'Aku takut kepada Allah jika aku berdusta, dan aku takut kepada kalian jika aku berkata jujur.'

Dari Al-Ahnaf: "Aku heran dengan orang yang melewati saluran kencing dua kali, bagaimana ia masih bisa sombong."

Sulaiman At-Taimi berkata: "Al-Ahnaf berkata: 'Ada tiga hal yang kulakukan dan tidak kuceritakan kecuali kepada orang yang mau mengambil pelajaran: Aku tidak pernah mendatangi pintu penguasa kecuali bila dipanggil. Aku tidak pernah masuk di antara dua orang yang bertengkar sampai mereka mengajakku. Dan aku tidak pernah menyebut seseorang setelah ia pergi dari sisiku kecuali dengan kebaikan.'"

Dari Al-Ahnaf: "Tidaklah seseorang bertengkar denganku melainkan aku menghadapinya dengan beberapa sikap: jika ia lebih tinggi dariku, aku menghormatinya; jika ia lebih rendah dariku, aku menjaga martabatku darinya; dan jika ia setara denganku, aku bersikap murah hati kepadanya."

Dari Al-Ahnaf: "Aku tidak benar-benar sabar, tetapi aku berusaha bersabar."

Pernah seorang pria berkata kepada Al-Ahnaf: "Jika kau ucapkan satu kata, kau akan mendengar sepuluh kata." Al-Ahnaf menjawab: "Tapi jika kau ucapkan sepuluh kata, kau tidak akan mendengar satu pun."

Pernah pula seseorang bertanya kepada Al-Ahnaf: "Dengan apa engkau menjadi pemimpin?"—dengan maksud menghina. Al-Ahnaf menjawab: "Dengan meninggalkan hal yang tidak perlu

bagiku, sebagaimana kau sibukkan dirimu dengan urusanku yang bukan urusanmu."

Al-Ashmadi dari Mu'tamir bin Hayyan dari Hisyam bin Uqbah, saudara Dzi Ar-Rummah, berkata: "Aku menyaksikan Al-Ahnaf bin Qais datang kepada suatu kaum dalam perkara darah. Ia berbicara dalam perkara itu dan berkata: 'Tetapkanlah!' Mereka berkata: 'Kami menetapkan dua diyat.' Ia berkata: 'Itu hak kalian.' Ketika mereka sudah tenang, ia berkata: 'Aku akan memberikan apa yang kalian minta, maka dengarkanlah: Sesungguhnya Allah menetapkan satu diyat, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun menetapkan satu diyat, dan bangsa Arab saling memberikan satu diyat di antara mereka. Kalian hari ini menuntut, dan aku khawatir esok hari kalian akan menjadi pihak yang dituntut, sehingga orang-orang tidak ridha kepada kalian kecuali dengan apa yang kalian jadikan kebiasaan.' Mereka pun berkata: 'Kembalikanlah ke satu diyat.'"

Dari Al-Ahnaf: "Ada tiga golongan yang tidak dapat menuntut keadilan dari tiga golongan lainnya: orang mulia dari orang hina, orang baik dari orang jahat, dan orang sabar dari orang bodoh."

Al-Ahnaf berkata: "Barangsiapa tergesa-gesa menyakiti orang lain, orang-orang akan membicarakan tentangnya hal-hal yang tidak mereka ketahui."

Dari Al-Ahnaf, ketika ditanya: "Apakah muru'ah itu?" Ia menjawab: "Menjaga rahasia dan menjauh dari kejahatan."

Dari Al-Ahnaf: "Orang yang sempurna adalah orang yang banyak dihitung kesalahannya."

Dari Al-Ahnaf: "Puncak adab adalah kemampuan berbicara. Tidak ada kebaikan dalam perkataan tanpa perbuatan, tidak ada dalam penampilan tanpa isi, tidak ada dalam harta tanpa kedermawanan, tidak ada dalam persahabatan tanpa kesetiaan, tidak ada dalam pemahaman agama tanpa ketakwaan, tidak ada dalam sedekah tanpa niat, dan tidak ada dalam kehidupan tanpa kesehatan dan keamanan."

Dari Al-Ahnaf: "Teguran adalah kunci pemulihan hubungan yang beku, dan teguran lebih baik daripada dendam."

Hisyam dari Al-Hasan berkata: "Al-Ahnaf melihat seorang pria memegang dirham, lalu bertanya: 'Untuk siapa ini?' Pria itu menjawab: 'Untukku.' Al-Ahnaf berkata: 'Itu bukan milikmu hingga engkau keluarkan untuk upah atau untuk mendapatkan syukur.' Lalu ia melantunkan:

Engkau milik harta ketika kau genggam ia, Namun ketika kau infakkan, harta itulah milikmu."

Disebutkan pula: "Jika ada seseorang yang datang kepadanya dan Al-Ahnaf memiliki lapang, ia meluaskan untuknya. Jika tidak ada keluasan, ia memperlihatkan seolah ia meluaskan untuknya."

Dari Al-Ahnaf: "Jauhkanlah dari majelis kita pembicaraan tentang wanita dan makanan. Aku sangat tidak suka dengan pria yang banyak membicarakan kemaluan dan perutnya."

Disebutkan pula: "Ia pernah memohon kepada Mush'ab untuk membebaskan beberapa tahanan, dan berkata: 'Semoga Allah memperbaiki keadaan Amir. Jika mereka ditahan secara tidak

benar, maka keadilan mencakup mereka; dan jika mereka ditahan secara benar, maka maaf mencakup mereka."

Dari Al-Ahnaf: "Seorang pemimpin tidak sepatutnya marah, karena kemarahan dalam kekuasaan adalah bibit pedang dan penyesalan."

Al-Ashmadi berkata: Abdul Malik bin Umair berkata: "Al-Ahnaf pernah datang kepada kami di Kufah bersama Mush'ab. Aku tidak pernah melihat ciri-ciri yang dianggap buruk kecuali kutemukan padanya: tubuhnya kurus, kepalanya kecil, giginya bertumpuk, dagunya miring, tulang pipinya menonjol, matanya melotot, janggutnya tipis, dan kedua kakinya bengkok. Namun jika ia berbicara, semua kekurangannya terhapus."

Keterangan: As-Sha'l artinya kepala kecil. Al-Bakhq artinya mata yang menonjol dan cekung. Al-Hanaf artinya berjalan dengan kedua kaki saling berputar ke dalam.

Dikatakan pula bahwa ia memiliki pantat yang menempel sehingga harus dibelah. Ibnu Al-A'rabi berkata: "Al-Ahnaf adalah orang yang berjalan di atas punggung kakinya."

Ali bin Ashim dari Khalid Al-Hadzdza' dari Ibnu Sirin dari Al-Ahnaf berkata: "Aku telah mendengar pidato Abu Bakar, Umar, dan para khalifah. Namun aku tidak pernah mendengar perkataan dari seorang makhluk yang lebih agung dan lebih indah dari Ummul Mukminin Aisyah."

Dari Al-Ahnaf: "Urusan penguasa tidak akan sempurna kecuali dengan para wazir dan pembantu. Para wazir dan pembantu tidak akan bermanfaat kecuali dengan kecintaan dan

kejujuran. Kecintaan dan kejujuran tidak akan bermanfaat kecuali dengan akal dan kehormatan diri."

Disebutkan: "Ziyad sangat menghormati Al-Ahnaf. Namun ketika putranya Ubaidullah berkuasa, keadaan Al-Ahnaf berubah, dan orang-orang yang lebih rendah darinya didahulukan. Kemudian Al-Ahnaf datang bersama para pembesar menemui Muawiyah. Muawiyah meminta Ubaidullah untuk memasukkan mereka sesuai urutan kedudukan, namun Ubaidullah mengakhirkan Al-Ahnaf. Ketika Muawiyah melihatnya, ia memuliakannya karena kedudukannya sebagai pemimpin, dan berkata: 'Kemari, wahai Abu Bahr.' Muawiyah mendudukkannya bersamanya dan berpaling dari yang lain. Mereka pun mulai memuji Ubaidullah bin Ziyad, sementara Al-Ahnaf diam. Muawiyah bertanya kepadanya: 'Mengapa engkau tidak berbicara?' Ia menjawab: 'Jika aku berbicara, aku akan menyelisihi mereka.' Muawiyah berkata: 'Saksikanlah bahwa aku telah memecat Ubaidullah.' Ketika mereka keluar, di antara mereka ada yang menginginkan jabatan. Tiga hari kemudian mereka kembali menemui Muawiyah, dan masing-masing mengusulkan seseorang hingga mereka berselisih. Muawiyah bertanya: 'Apa pendapatmu, wahai Abu Bahr?' Al-Ahnaf menjawab: 'Jika engkau hendak mengangkat seseorang dari keluargamu, engkau tidak akan menemukan yang seperti Ubaidullah.' Muawiyah berkata: 'Aku telah mengangkatnya kembali.' Kemudian Muawiyah berbicara dengan Ubaidullah secara empat mata, dan berkata: 'Bagaimana bisa engkau menyia-nyiaikan orang seperti ini yang memecatmu, lalu mengembalikanmu, sementara ia diam saja?' Setelah Ubaidullah kembali, ia menjadikan Al-Ahnaf sebagai orang kepercayaan."

Abdurrahman bin Al-Qasim Al-Mishri seorang ahli fikih dari Abu Syuraih Al-Mu'afiri dari Abdurrahman bin Imarah bin Uqbah berkata: "Aku hadir pada jenazah Al-Ahnaf di Kufah dan termasuk orang yang turun ke dalam kuburnya. Ketika aku meratakan tanah di atasnya, aku melihat kuburnya lapang sejauh pandangan mata. Aku sampaikan hal itu kepada kawan-kawanku, namun mereka tidak melihat apa yang kulihat."

Abu Amru bin Al-Ala berkata: Al-Ahnaf meninggal di rumah Ubaidullah bin Abi Ghadanfar. Ketika jenazahnya diturunkan ke liang lahat, datanglah seorang perempuan tua dari Bani Aus dan As-Sa'di menunggangi kendaraannya, lalu berhenti di sisi kuburnya dan berkata, "Siapakah yang dibawa ke liang lahatnya tepat saat kematiannya?" Dijawab, "Al-Ahnaf bin Qais." Ia berkata, "Demi Allah, jika kalian telah mendahului kami dalam menikmati kebersamaan dengannya semasa hidupnya, kalian tidak akan bisa mendahului kami dalam memujinya setelah wafatnya."

Kemudian ia berkata, "Semoga Allah merahmatimu, wahai orang yang terbaring dalam kain kafan dan dibalut dalam liang lahat. *Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali. Kami memohon kepada Yang telah menguji kami dengan kematianmu dan menyedihkan kami dengan kepergianmu: semoga Dia meluaskan kuburmu, dan semoga Dia mengampunimu pada hari kebangkitanmu.*

Wahai manusia, sesungguhnya para wali Allah di bumi-Nya adalah saksi-saksi-Nya atas hamba-hamba-Nya. Sungguh kami berkata dengan benar dan memuji dengan jujur, dan ia memang layak mendapat pujian yang baik.

Ingatlah, demi Dzat yang karenanya engkau selalu dalam kesiapan, dan dari kehidupan engkau mendapat jangka waktu, dari arena perlombaan menuju tujuan akhir, dan dari jejak-jejak perjalanan menuju penghujungnya – Dzat yang mengangkat amalmu saat ajalmu tiba – sungguh engkau telah hidup dicintai dan dipuji, dan meninggal dalam kebahagiaan namun meninggalkan kesedihan. Engkau adalah orang yang besar kesantunannya, mulia keselamatannya, tinggi tiangnya, mudah menyalakan apinya, terang kehormatan rumahnya, bersih lahiriahnya, besar abunya (dermawan), dan dekat rumahnya dengan tempat perkumpulan."

Qurrah bin Khalid berkata: Abu Adh-Dhahhak menceritakan kepada kami bahwa ia melihat Mush'ab berjalan dalam prosesi pemakaman Al-Ahnaf tanpa mengenakan selendang.

Al-Fasawi berkata: Al-Ahnaf wafat pada tahun 67. Yang lain berkata: ia wafat pada tahun 71. Sekelompok ulama berpendapat: ia wafat pada masa pemerintahan Mush'ab bin Az-Zubair di Irak, semoga Allah merahmatinya.

Saya (penulis) berkata: Al-Hafizh Ibnu Asakir telah menguraikan biografi Al-Ahnaf secara lengkap dalam beberapa jilid, dan saya pun telah memperluasnya dalam kitab *Tarikh Al-Islam*, semoga Allah merahmatinya.

398 – Ashim bin Umar bin Al-Khattab – perawi dalam Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasa'i

Seorang faqih yang mulia, berkunyah Abu Amru, dari suku Quraisy, klan Adawi. Lahir pada masa kenabian. Meriwayatkan dari ayahnya. Ibunya adalah Jamilah binti Tsabit bin Abi Al-Aqla Al-Anshariyyah.

Ia bertubuh tinggi dan besar, sehingga dikatakan: lengannya sepanjang satu hasta ditambah sejengkal. Ia termasuk lelaki terkemuka dalam hal agama, kebaikan, dan kesalehan. Ia fasih berbicara, pandai bersyair, dan ia adalah kakek dari Khalifah Umar bin Abdul Aziz dari pihak ibu.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: kedua putranya, Hafsh dan Ubaidullah, serta Urwah bin Az-Zubair.

Abu Hatim berkata: Tidak ada riwayat darinya kecuali satu hadis saja.

Ia wafat pada tahun 70. Ibnu Umar, saudaranya, meratapnya dengan syair:

Andai maut-maut itu menyisakan Ashim bagi kami, niscaya kami hidup bersama, atau pergi bersama-sama.

399 – Aslam – perawi dalam Kutubus Sittah

Seorang faqih, imam, berkunyah Abu Zaid – ada yang menyebut Abu Khalid – dari suku Quraisy, klan Adawi, keluarga Umari, mantan budak Umar bin Al-Khattab.

Ada yang berpendapat ia berasal dari tawanan perang Ain At-Tamr. Ada pula yang mengatakan ia orang Yaman. Ada juga yang menyebut ia orang Habasyah yang dibeli oleh Umar di Makkah ketika beliau memimpin haji di tahun setelah Haji Wada' pada masa Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Al-Waqidi berkata: Aku mendengar Usamah bin Zaid bin Aslam berkata, "Kami adalah kaum dari suku Al-Asy'ariyyun, namun kami tidak mengingkari jasa Umar, semoga Allah meridhainya."

Ia meriwayatkan dari: Abu Bakar, Umar, Utsman, Mu'adz, Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, Ka'b Al-Ahbar, Ibnu Umar, dan sejumlah sahabat lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: putranya Zaid, Al-Qasim bin Muhammad, Nafi' mantan budak Ibnu Umar, Muslim bin Jundab, dan lainnya.

Al-Qasim bin Muhammad meriwayatkan dari Aslam, ia berkata: Kami tiba di Al-Jabiyah bersama Umar, lalu disajikan kepada kami minuman At-Thila' yang kekentalan seperti Aqid Ar-Rubb.

Saya (penulis) berkata: itu adalah sirup kurma yang dikentalkan.

Hisyam bin Sa'd meriwayatkan kepada kami dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, ia berkata: Umar membeliku pada tahun 12, yaitu tahun saat Al-Asy'ats bin Qais dibawa sebagai tawanan. Aku melihatnya dalam keadaan dibelenggu besi sedang berbicara kepada Abu Bakar, menyebut berbagai perbuatannya. Hingga akhirnya aku mendengar Al-Asy'ats berkata, "Wahai Khalifah

Rasulullah, biarkan aku hidup untuk ikut berperang bersamamu, dan nikahkan aku dengan saudarimu." Maka Abu Bakar Ash-Shiddiq pun memaafkannya dan menikahkan saudaranya, Ummu Farwah, kepadanya, dan dari pernikahan itu lahirlah Muhammad bin Al-Asy'ats.

Juwairiyah bin Asma' meriwayatkan dari Nafi', ia berkata: Aslam, mantan budak Umar — seorang Habasyah berkulit hitam — menceritakan kepadaku, dan demi Allah aku tidak bermaksud mencela: aku mendapat kabar bahwa anak-anaknya mengklaim diri mereka sebagai orang Arab.

Dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, ia berkata: Ibnu Umar berkata kepadaku, "Wahai Abu Khalid, aku melihat Amirul Mukminin selalu membawamu serta, tidak seperti sahabat-sahabatmu yang lain. Ia tidak pernah bepergian kecuali engkau ikut bersamanya. Ceritakanlah kepadaku tentang beliau." Aslam menjawab, "Beliau tidak mengutamakan diri sendiri dalam berteduh di bawah naungan. Beliau sendiri yang memasang pelana kendaraan kami, dan sendiri pula memasang pelana kendaraannya. Pada suatu malam ketika kami telah selesai memasang pelana kendaraan kami dan beliau masih memasang pelana kendaraannya, beliau bersyair:

Jangan biarkan malam membuatmu bersedih karena susah payah, kenakanlah baju dan surbanmu, jadilah mitra bagi Nafi' dan Aslam, dan layanilah orang-orang hingga engkau pun dilayani."

Diriwayatkan oleh Al-Qa'nabi dari Ya'qub bin Hammad, dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, dari ayahnya.

Zaid bin Aslam, dari ayahnya, berkata: Apabila Umar mengutusku kepada salah seorang putranya, beliau berpesan,

"Jangan beritahu dia untuk apa aku mengutusmu, khawatir setan menuntunnya berbohong." Suatu hari datanglah istri Ubaidullah bin Umar dan berkata, "Sesungguhnya Abu Isa tidak menafkahkan dan tidak memberiku pakaian." Umar berkata, "Celakalah, siapa itu Abu Isa?" Perempuan itu menjawab, "Putramu." Umar berkata, "Memangnya Isa punya ayah?" Lalu Umar mengutusku kepadanya dan berpesan, "Jangan beritahu dia." Aku pun pergi menemuinya, dan ternyata ia sedang bersama sepasang ayam jantan dan betina dari India. Aku berkata, "Penuhilah panggilan ayahmu." Ia bertanya, "Apa yang beliau inginkan?" Aku menjawab, "Beliau melarangku memberitahumu." Ia berkata, "Kalau begitu aku beri kamu ayam jantan dan betina ini." Aku pun mensyaratkan agar ia tidak memberitahu Umar, lalu aku ceritakan, dan ia menyerahkan keduanya kepadaku. Ketika aku menemui Umar, beliau bertanya, "Apakah kamu memberitahunya?" Demi Allah, aku tidak sanggup berkata tidak, maka aku menjawab, "Ya." Beliau bertanya, "Ia menyuapmu?" Aku menjawab, "Ya," dan kuceritakan semuanya. Lalu beliau memegang tanganku dengan tangan kirinya dan memukuliku dengan cambuk sementara aku melompat-lompat menghindarinya. Beliau berkata, "Sungguh kamu keras kepala!" Kemudian beliau berkata, "Ia menggunakan kunyah Abu Isa kepadaku? Memangnya Isa punya ayah?"

Abu Ubaid berkata: Aslam wafat pada tahun 80.

Ibnu Sa'd berkata: ia wafat pada masa kekhalifahan Abdul Malik. Abu Zur'ah berkata: ia seorang perawi Madinah yang tepercaya. Dikatakan bahwa ia hidup selama 114 tahun, namun hal itu tidak terbukti kebenarannya.

400 – Syuraih Al-Qadhi – *perawi dalam Nasa'i*

Ia adalah seorang faqih, berkunyah Abu Umayyah, bernama lengkap Syuraih bin Al-Harits bin Qais bin Al-Jahm Al-Kindi, hakim agung Kufah. Ada yang menyebutnya Syuraih bin Syarahil atau Ibnu Syurahbil. Dikatakan pula bahwa ia berasal dari keturunan orang-orang Persia yang menetap di Yaman. Ada yang menyebut ia memiliki status sahabat Nabi, namun hal itu tidak terbukti. Yang benar, ia termasuk orang yang masuk Islam semasa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam masih hidup, lalu pindah dari Yaman pada masa Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Ia meriwayatkan dari: Umar, Ali, dan Abdurrahman bin Abi Bakar. Ia sedikit meriwayatkan hadis.

Yang meriwayatkan darinya: Qais bin Abi Hazim, Murrah Ath-Thayyib, Tamim bin Salamah, Asy-Sya'bi, Ibrahim An-Nakha'i, Ibnu Sirin, dan lainnya. Yahya bin Ma'in menilainya tepercaya.

Abu Ishaq Asy-Syaibani meriwayatkan dari Asy-Sya'bi, ia berkata: Umar menulis surat kepada Syuraih: "Apabila datang kepadamu suatu perkara yang ada dalam Kitabullah, putuskanlah berdasarkan. Jika tidak ada dalam Kitabullah namun ada dalam sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, putuskanlah berdasarkan. Jika tidak ada dalam keduanya, putuskanlah berdasarkan keputusan para imam yang memberi petunjuk. Jika tidak ada pula, maka engkau bebas memilih: jika mau, berijtihad dengan pendapatmu; jika mau, bermusyawarahlah denganku. Dan aku rasa bermusyawarah denganku lebih selamat bagimu."

Telah sahih bahwa Umar mengangkatnya sebagai hakim di Kufah. Dikatakan ia menjabat selama 60 tahun. Ia juga pernah

menjadi hakim di Bashrah selama setahun. Ia pernah berkunjung ke Damaskus pada masa Mu'awiyah. Ia dijuluki "Hakim Dua Kota."

Ahmad bin Ali Al-Abbar berkata: Ali bin Abdullah bin Mu'awiyah bin Maisarah bin Syuraih Al-Qadhi menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari Mu'awiyah, dari Syuraih bahwa ia pernah datang kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam lalu masuk Islam. Ia berkata, "Wahai Rasulullah, aku memiliki keluarga besar di Yaman." Beliau bersabda, "*Bawalah mereka kemari.*" Ia pun pergi membawa mereka, tetapi ternyata Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah wafat.

Abbas meriwayatkan dari Yahya, ia berkata: Syuraih Al-Qadhi adalah Ibnu Syurahbil, tepercaya.

Abu Ma'syar Al-Barra' meriwayatkan dari Hisyam, dari Muhammad: Aku bertanya kepada Syuraih, "Dari mana asalmu?" Ia menjawab, "Dari orang-orang yang Allah anugerahi Islam, dan aku tercatat dalam kabilah Kindah."

Dikatakan pula bahwa ia pergi meninggalkan Yaman karena ibunya menikah lagi setelah ayahnya meninggal, sehingga ia merasa malu dan pergi. Ia dikenal sebagai penyair dan ahli membaca jejak.

Abu Nu'aim berkata: Ummu Dawud Al-Wabisyiyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku pernah berperkara kepada Syuraih, dan ternyata ia tidak memiliki jenggot.

Asy'ats meriwayatkan dari Ibnu Sirin, ia berkata: Aku mendapati Kufah memiliki empat orang yang dianggap sebagai ahli fikih. Siapa yang memulai dengan Al-Harits maka yang kedua adalah Ubaidah, dan siapa yang memulai dengan Ubaidah maka

yang kedua adalah Al-Harits, kemudian Alqamah, kemudian Syuraih. Namun yang paling rendah di antara keempat orang itu, yaitu Syuraih, adalah yang paling utama.

Asy-Sya'bi berkata: Syuraih adalah yang paling luas pengetahuannya tentang peradilan, sedangkan Ubaidah setara dengannya dalam ilmu peradilan.

Abu Wa'il berkata: Syuraih jarang menghadiri majelis Ibnu Mas'ud karena merasa sudah cukup.

Asy-Sya'bi berkata: Umar mengutus Ibnu Saurin sebagai hakim di Bashrah dan mengutus Syuraih sebagai hakim di Kufah.

Mujahid meriwayatkan dari Asy-Sya'bi bahwa Umar memberi Syuraih upah seratus dirham atas tugasnya sebagai hakim.

Ats-Tsauri meriwayatkan dari Abu Ishaq, dari Hubairah bin Yarim: Ali mengumpulkan orang-orang di Ar-Rahhbah dan berkata, "Aku akan berpisah dengan kalian." Mereka pun berkumpul dan terus mengajukan pertanyaan kepadanya hingga habislah semua pertanyaan mereka, kecuali Syuraih yang berlutut dan terus bertanya. Ali lalu berkata kepadanya, "Pergilah, engkau adalah hakim paling bijaksana di antara orang-orang Arab."

Ibrahim An-Nakha'i berkata: Syuraih mengadili dengan keputusan-keputusan Abdullah (Ibnu Mas'ud).

Umar bin Muhammad dan sekelompok orang memberitahu kami, mereka mendengar dari Ibnu Al-Latti, yang mendapat kabar dari Abu Al-Waqt, yang mendapat kabar dari Ad-Dawudi, yang mendapat kabar dari Ibnu Hamawiyah, yang mendapat kabar dari Isa bin Umar, yang mendapat kabar dari Abu Muhammad Ad-Darimi, yang mendapat kabar dari Ya'la bin Ubaid, yang mendapat

kabar dari Ismail, dari Amir, ia berkata: Seorang perempuan datang kepada Ali radhiyallahu anhu untuk bersengketa dengan suaminya yang telah mentalaknya. Perempuan itu berkata, "Aku telah haid tiga kali dalam dua bulan." Ali lalu berkata kepada Syuraih, "Putuskanlah perkara di antara mereka." Syuraih berkata, "Wahai Amirul Mukminin, padahal engkau hadir di sini?!" Ali berkata, "Putuskanlah." Syuraih pun berkata, "Jika ada orang-orang kepercayaan dari kalangan keluarga dekatnya yang diakui kejujuran dan amanahnya menyatakan bahwa ia memang telah haid tiga kali dengan bersuci pada setiap masa haid dan tetap mendirikan shalat, maka gugurlah (klaim itu), jika tidak maka tidak." Ali kemudian berkata, "*Qualon*," – yang dalam bahasa Romawi berarti "bagus."

Jarir meriwayatkan dari Mughirah: Ibnu Az-Zubair pernah memecat Syuraih dari jabatan hakim, lalu ketika Al-Hajjaj berkuasa, ia mengembalikan jabatan itu kepadanya.

Ats-Tsauri meriwayatkan dari Abu Hasyim: seorang ahli fikih datang kepada Syuraih dan bertanya, "Apa hal baru yang engkau adakan dalam peradilan?" Syuraih menjawab, "Orang-orang telah mengada-ada, maka aku pun mengikutinya."

Sufyan meriwayatkan dari Abu Husain: seorang pihak berperkara berkata kepada Syuraih, "Aku tahu kamu mau main curang dariku." Syuraih pun berkata, "Semoga Allah melaknat pemberi suap, penerima suap, dan pendusta."

Ibnu Sirin berkata: Syuraih selalu berkata kepada dua saksi, "Sesungguhnya kalian berdua yang menjatuhkan vonis kepada orang ini. Aku berlindung di balik kalian berdua, maka bertakwalah."

Suatu kali dua orang pedagang kulit bersengketa di hadapannya. Salah seorang berkata, "Ini adalah kebiasaan kami." Syuraih berkata, "Baiklah, kebiasaan kalian berlaku di antara kalian."

Zuhair bin Mu'awiyah meriwayatkan: Atha' bin As-Sa'ib bercerita kepada kami: Syuraih lewat di hadapan kami. Aku bertanya tentang seseorang yang menjadikan rumahnya sebagai wakaf bagi kerabatnya. Ia menyuruh Habib dan berkata, "Sampaikan kepada orang itu: Tidak ada yang bisa menghalangi ketentuan-ketentuan Allah dalam waris."

Al-Hasan bin Hayy meriwayatkan dari Ibnu Abi Laila: Kami mendapat kabar bahwa Ali memberi Syuraih upah lima ratus dirham.

Washil, mantan budak Abu Uyainah, berkata: Ukiran cincin Syuraih adalah "Cincin lebih baik daripada prasangka."

Ibnu Abi Khalid berkata: Aku melihat Syuraih mengadili perkara dengan mengenakan selendang sutera dan penutup kepala, dan aku melihatnya memakai surban yang dijulurkan ke belakang.

Al-A'masy meriwayatkan dari Syuraih: ia berkata, "Kata 'za'amu' (mereka mengklaim) adalah julukan kebohongan."

Manshur berkata: Apabila Syuraih sedang berihram, ia seperti ular yang tuli (tidak bergerak-gerak dan diam total).

Tamim bin Atiyah berkata: Aku mendengar Makhul berkata, "Aku terus mendatangi Syuraih selama beberapa bulan tanpa menanyakan apa pun, karena aku sudah cukup dengan apa yang kudengar dari keputusan-keputusannya."

Hajjaj bin Abi Utsman meriwayatkan dari Ibnu Sirin: Apabila seseorang bertanya kepada Syuraih, "Bagaimana pagi harimu?" Ia menjawab, "Pagi-pagi sudah setengah manusia marah kepadaku."

Hammad bin Salamah meriwayatkan: Syu'aib bin Al-Habhab bercerita kepada kami dari Ibrahim: Syuraih berkata, "Aku tidak pernah memihak salah satu pihak yang berperkara, dan aku tidak pernah menuntun seorang pun yang berperkara kepada argumen yang membelanya."

Ibnu Uyainah meriwayatkan dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid: Dua orang wanita bersengketa di hadapan Syuraih tentang anak kucing. Yang satu berkata, "Itu anak kucingku." Yang lain berkata, "Bukan, itu anak kucingku." Syuraih lalu berkata, "Dekatkan anak kucing itu dengan kucing ini. Jika ia tenang, mau menyusu, dan merentangkan tubuhnya, maka ia miliknya. Jika ia menggigit, melarikan diri, dan bulu-bulunya berdiri, maka ia bukan miliknya."

Dalam riwayat lain disebutkan: "dan berbulu tegak" yakni bulu-bulunya mengembang. Dan kata "merentangkan tubuhnya" artinya ia membentangkan diri untuk menyusu.

Ibnu Aun meriwayatkan dari Ibrahim: Seorang lelaki mengaku di hadapan Syuraih, lalu hendak mengingkarinya. Syuraih berkata, "Anak paman dari bibi ibu kandungmu sendiri telah bersaksi atasmu." (Maksudnya dirinya sendiri yang menjadi saksi.)

Abu Ishaq As-Sabi'i berkata: Ibu jari Syuraih tumbuh bisul, lalu dikatakan kepadanya, "Tidakkah engkau perlihatkan kepada dokter?" Ia menjawab, "Dialah yang menumbuhkannya."

Diriwayatkan dari Asy-Sya'bi: Syuraih berkata, "Setiap kali aku ditimpa musibah, aku memuji Allah karenanya empat kali: aku

memuji-Nya karena musibah itu tidak lebih besar dari itu, aku memuji-Nya karena Dia memberiku kesabaran menghadapinya, aku memuji-Nya karena Dia menuntunku untuk mengucap *'inna lillahi wa inna ilaihi raji'un'* dengan harapan mendapat pahala, dan aku memuji-Nya karena Dia tidak menjadikannya ujian dalam agamaku."

Mughirah berkata: Syuraih memiliki sebuah kamar khusus yang ia gunakan menyendiri setiap hari Jumat. Tidak ada yang tahu apa yang ia lakukan di dalamnya.

Maimun bin Mihran berkata: Syuraih berdiam diri selama fitnah — yakni fitnah Ibnu Az-Zubair — selama sembilan tahun tanpa memberitahukan (pendapatnya). Ketika dikatakan kepadanya, "Engkau sudah selamat," ia menjawab, "Bagaimana dengan kecenderungan hati?"

Dikatakan bahwa Syuraih adalah seorang ahli membaca jejak dan meramal nasib, yakni ia menelaah tanda-tanda alam dan tepat dalam perkiraannya. Dan diriwayatkan dari Syuraih sebuah syair:

Aku melihat lelaki-lelaki memukul istri-istri mereka, maka lumpuhlah tangan kananku jika aku memukul Zainab. Zainab adalah matahari, sementara perempuan-perempuan lain adalah bintang-bintang; jika ia terbit, tak tersisa satu bintang pun dari mereka.

Dari Asy'ats: Syuraih hidup selama 110 tahun.

Abu Nu'aim berkata: Ia hidup selama 108 tahun. Abu Nu'aim, Al-Madaini, dan Al-Haitsam sepakat bahwa ia wafat pada tahun 78.

Khalifah dan Ibnu Numair berkata: Ia wafat pada tahun 80.

Dikatakan pula bahwa ia meninggalkan jabatan hakim setahun sebelum wafatnya, semoga Allah merahmatinya.

401 – Syuraih bin Hani' – perawi dalam Muslim dan Kutubus Sittah

Berkunyah Abu Al-Miqdam, dari kabilah Al-Haritsi, Al-Madzhiji, Kufah – seorang faqih, lelaki saleh, dan sahabat Ali radhiyallahu anhu.

Ia meriwayatkan dari: ayahnya, Ali, Umar, Aisyah, Sa'd bin Abi Waqqash, dan Abu Hurairah.

Yang meriwayatkan darinya: kedua putranya, Muhammad dan Al-Miqdam; serta Asy-Sya'bi, Al-Qasim bin Mukhaimirah, Habib bin Abi Tsabit, dan Yunus bin Abi Ishaq.

Abu Al-Miqdam berkata dalam riwayat Muslim: Aku bertanya kepada Aisyah tentang mengusap khuf (sejenis sepatu bot). Ia menjawab, "Datanglah kepada Ali, karena ia lebih mengetahui tentang itu..." – dan ia menyebutkan hadisnya.

Ia menyaksikan peristiwa tahkim (arbitrase). Ia juga pernah mengunjungi Mu'awiyah untuk memohon pembebasan Katsir bin Syihab, dan Mu'awiyah pun membebaskannya untuknya.

Dari Mujahid, dari Asy-Sya'bi, dari Ziyad bin An-Nadhr: Ali mengutus Abu Musa dengan empat ratus orang yang dipimpin oleh Syuraih bin Hani', bersama Ibnu Abbas yang mengimami shalat mereka, menuju Dumat Al-Jandal.

Sulaiman bin Abi Syaikh berkata: Syuraih bin Hani' adalah seorang yang mengalami masa jahiliah dan Islam sekaligus. Ia

adalah yang mengucapkan syair ini pada masa pemerintahan Al-Hajjaj:

Aku telah menjadi seorang yang penuh keprihatinan, merasakan beratnya usia tua. Aku telah hidup di antara orang-orang musyrik selama beberapa masa, kemudian aku menjumpai Nabi sang pemberi peringatan, lalu setelahnya sahabatnya (Abu Bakar) dan Umar. (Aku turut serta) dalam perang Shiffin, Nahrawan, hari (perang) Mihran, hari (penaklukan) Tustar, hari (perang) Jamilarawat, dan hari (penaklukan) Al-Musyaqqar. Betapa jauh, alangkah panjang umur ini.

Al-Qasim bin Mukhaimirah berkata: Aku tidak pernah melihat seorang dari suku Al-Harits yang lebih utama dari Syuraih bin Hani'. Yahya bin Ma'in dan lainnya menilainya tepercaya.

Abu Hatim Al-Sijistani berkata: Syuraih bin Hani' hidup selama seratus dua puluh tahun.

Qais bin Al-Rabi', dari Al-Miqdam bin Syuraih, dari ayahnya, dari kakeknya Hani': bahwa ia pernah datang menemui Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam, lalu Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam mendengarnya dipanggil dengan nama kun-yah Abu Al-Hakam. Beliau pun bertanya: "Mengapa mereka memanggilmu Abu Al-Hakam?" Ia menjawab: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku sering menjadi hakim di antara kaumku dalam berbagai perkara, dan kedua belah pihak pun puas." Beliau bertanya: "Apakah engkau memiliki anak?" Ia menjawab: "Ya." Beliau bertanya: "Siapa nama yang tertua?" Ia menjawab: "Syuraih." Beliau bersabda: "*Kalau begitu, engkau adalah Abu Syuraih.*" Riwayat ini juga dikuatkan oleh Basysyar bin Musa Al-Khaffaf, dari

Yazid bin Al-Miqdam, dari ayahnya, dari kakeknya, dengan redaksi yang serupa.

Al-Atsram berkata: Abu Abdillah bin Hanbal pernah ditanya mengenai Syuraih bin Hani', apakah haditsnya shahih? Beliau menjawab: "Ya, ia ini sangat terdahulu sekali."

Khalifah bin Khayyath berkata: Pada tahun 98, Al-Hajjaj mengangkat Ubaidullah bin Abi Bakrah sebagai gubernur Sijistan. Lalu Ubaidullah mengirim putranya, Abu Bardza'ah, namun ia dihadang di celah sempit, dan Syuraih bin Hani' pun terbunuh. Kaum muslimin pun mengalami kesulitan dan kelaparan yang sangat parah, sehingga sebagian besar pasukan tersebut binasa.

402 – Kharasyah bin Al-Hurr: "A"

Ia menetap di Kufah. Saudaranya, Salamah, memiliki status sebagai sahabat Nabi. Kharasyah sendiri adalah seorang yatim yang diasuh oleh Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu 'anhu.

Ia meriwayatkan hadits dari Umar, Abu Dzar Al-Ghifari radhiyallahu 'anhu, dan Abdullah bin Salam radhiyallahu 'anhu.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Rib'i bin Hirasy, Abu Zur'ah Al-Bajali, Al-Musayyab bin Rafi', Sulaiman bin Musahhar, dan lain-lain.

Ia dinilai tsiqah (terpercaya) berdasarkan kesepakatan para ulama. Wafat pada tahun 74.

403 – Malik Al-Sarayya:

Sang Amir: Abu Hakim, Malik bin Abdullah Al-Khats'ami, Al-Filasthini. Disebutkan bahwa ia memiliki status sebagai sahabat Nabi, namun hal ini tidak terbukti kebenarannya. Ia termasuk salah satu pahlawan Islam, dan memimpin pasukan ekspedisi musim panas selama empat puluh tahun. Ketika ia wafat, konon dihancurkan di atas kuburnya empat puluh panji. Ia adalah seorang yang tekun berpuasa, mendirikan shalat malam, dan berjihad. Wafat sekitar tahun 60 atau setelahnya.

Sisa-sisa Generasi Pertama dari Kalangan Tokoh-Tokoh Besar Tabi'in:

404 – Ibnu Al-Hanafiyyah dan Kedua Putranya: "A"

Beliau adalah seorang sayyid dan imam, berkunyah Abu Al-Qasim dan Abu Abdillah, bernama Muhammad bin Imam Ali bin Abi Thalib, Abdi Manaf bin Abdul Muththalib, Syaibah bin Hasyim, Amr bin Abdi Manaf bin Qushayy bin Kilab Al-Qurasyi Al-Hasyimi Al-Madani, saudara Al-Hasan dan Al-Husain radhiyallahu 'anhuma.

Ibunya berasal dari tawanan perang Yamamah pada masa Abu Bakar Al-Shiddiq radhiyallahu 'anhu, ia adalah Khaulah binti Ja'far Al-Hanafiyyah.

Al-Waqidi meriwayatkan: telah mengabarkan kepadaku Ibnu Abi Al-Zinad, dari Hisyam bin Urwah, dari Fathimah binti Al-Mundzir,

dari Asma', ia berkata: "Aku melihat Al-Hanafiyyah, ia berkulit hitam, rambutnya bagus dan telah disayat (tanda bekas luka). Ali membelinya di Dzi Al-Majaz ketika rombongan datang dari Yaman, lalu ia menghadihkannya kepada Fathimah, kemudian Fathimah menjualnya, lalu dibeli oleh Mukammil Al-Ghifari, dan perempuan itu melahirkan seorang anak perempuan bernama Aunah untuknya."

Ada pula yang mengatakan: Mukammil menikahinya, lalu ia melahirkan Aunah untuknya. Ada pula yang berpendapat bahwa Abu Bakar radhiyallahu 'anhu yang menghadihkannya kepada Ali radhiyallahu 'anhu.

Muhammad bin Ali lahir pada tahun yang sama dengan tahun wafatnya Abu Bakar radhiyallahu 'anhu.

Ia sempat melihat Umar radhiyallahu 'anhu dan meriwayatkan hadits darinya, serta dari ayahnya, Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, Utsman radhiyallahu 'anhu, Ammar bin Yasir radhiyallahu 'anhu, Muawiyah radhiyallahu 'anhu, dan lain-lain.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: anak-anaknya sendiri, yaitu Abdullah, Al-Hasan, Ibrahim, dan Aun; juga Salim bin Abi Al-Ja'd, Al-Mundzir Al-Tsauri, Abu Ja'far Al-Baqir, Abdullah bin Muhammad bin Aqil, Amr bin Dinar, Muhammad bin Qais bin Makhramah, Abdul A'la bin Amir Al-Tsa'labi, dan lain-lain.

Ia pernah datang menemui Muawiyah radhiyallahu 'anhu dan Abdul Malik bin Marwan. Pada masanya, kaum Syiah sangat berlebih-lebihan dalam mengagungkannya, mengklaim bahwa ia adalah imam mereka, dan menjulukinya sebagai "Al-Mahdi", bahkan mereka beranggapan bahwa ia tidak meninggal.

Abu Ashim Al-Nabil berkata: Muhammad bin Ali berhasil menjatuhkan Marwan pada hari Perang Jamal dan duduk di atas dadanya. Ketika ia kemudian menghadap Abdul Malik, Abdul Malik berkata kepadanya: "Apakah engkau ingat hari ketika engkau duduk di atas dada Marwan?" Muhammad menjawab: "Maafkan aku, wahai Amirul Mukminin." Abdul Malik berkata: "Demi Allah, aku tidak menyebutkan itu kepadamu dengan maksud membalasmu, tetapi aku hanya ingin engkau tahu bahwa aku telah mengetahuinya."

Al-Waqidi berkata: telah mengabarkan kepadaku Muawiyah bin Abdillah bin Ubaidillah bin Abi Rafi', dari ayahnya, ia berkata: Ketika Muhammad bin Ali kembali ke Madinah dan membangun rumahnya di Al-Baqi', ia menulis surat kepada Abdul Malik untuk meminta izin menemui beliau. Abdul Malik pun mengizinkannya, dan Muhammad berangkat menemuinya ke Damaskus pada tahun 78, lalu ditempatkan di dekatnya. Ia masuk menemui Abdul Malik bersama dengan rombongan umum; kadang ia memberi salam dan langsung duduk, kadang ia langsung pergi. Setelah sebulan berlalu, ia berbicara kepada Abdul Malik secara empat mata. Ia menyebut soal kekerabatan dan menyinggung soal utang, maka Abdul Malik pun menjanjikan untuk melunasinya, dan ia pun melunasinya serta memenuhi semua kebutuhannya.

Aku (penulis) berkata: Ia cenderung memihak Abdul Malik karena kebaikan yang telah diterimanya dari Abdul Malik, dan karena perlakuan buruk Ibnu Al-Zubair terhadapnya.

Al-Zubair bin Kabbar berkata: Kaum Syiah menjulukinya Al-Mahdi. Pamanku, Mush'ab, mengabarkan kepadaku, ia berkata: Katsir Azzah pernah berkata:

Dialah Al-Mahdi, Ka'b telah mengabarkan kepada kita, saudara para Ahbar di masa-masa yang telah silam.

Lalu dikatakan kepadanya: "Apakah engkau pernah bertemu Ka'b?" Ia menjawab: "Aku mengatakannya berdasarkan dugaan." Ia juga berkata:

Ketahuilah, sesungguhnya para imam itu dari Quraisy, para penjaga kebenaran ada empat, setara. Ali dan tiga orang dari putra-putranya, mereka adalah dua cucu yang tiada tersembunyi. Satu cucu adalah cucu keimanan dan kebaikan, dan satu cucu lagi kegaibannya ada di Karbala. Dan satu cucu yang mata tak dapat melihatnya, hingga ia memimpin pasukan berkuda di bawah panji perang. Ia tersembunyi dari mereka sekian lama, di Radhwa, bersamanya ada madu dan air.

Riwayat syair ini juga dibawakan oleh Umar bin Ubaidah, dinisbatkan kepada Katsir bin Katsir Al-Sahmi.

Al-Zubair berkata: Para pengikut Ibnu Al-Hanafiyah mengklaim bahwa ia tidak meninggal.

Mengenai dirinya, Al-Sayyid Al-Himyari berkata:

Katakanlah kepada sang washi: demi dirimu jiwaku menjadi tebusan, engkau telah lama menetap di gunung itu. Mereka yang mencintaimu dari kami telah menanggung kesulitan, dan mereka menyebutmu khalifah dan imam. Mereka memusuhi seluruh penduduk bumi demi dirimu, padahal keberadaanmu telah tersembunyi dari mereka selama enam puluh tahun. Mereka memusuhi seluruh penduduk bumi demi dirimu, sementara tak ada bumi yang menyimpan tulang-tulangnyanya. Sungguh ia berada di celah pohon rindang di Radhwa, para malaikat pun bergantian berbicara

kepadanya. Dan sungguh di sana ada tempat peristirahatan yang benar baginya, dan majelis-majelis yang bercerita kepadanya dengan penuh kemuliaan. Allah telah memberi petunjuk kepada kami, ketika kalian tersesat dalam urusan ini, yang dengannya dan di atasnya kami mengharap kesempurnaan. Kesempurnaan Al-Mahdi hingga kalian melihat panji-panji kami berkibar susul-menyusul dengan tertib.

Al-Sayyid Al-Himyari juga berkata:

Wahai celah Radhwa, mengapa orang yang ada padamu tidak terlihat, padahal kami merindukannya dengan kerinduan yang begitu dalam. Sampai kapan? Dan hingga kapan? Dan berapa lama lagi? Wahai putra sang washi, sementara engkau hidup dan mendapat rezeki.

Muhammad bin Sa'd berkata: Kelahirannya terjadi pada masa kekhalifahan Abu Bakar radhiyallahu 'anhu.

Al-Waqidi berkata: telah mengabarkan kepadaku Ibnu Abi Al-Zinad, dari Hisyam bin Urwah, dari Fathimah binti Al-Mundzir, dari Asma' binti Abi Bakar radhiyallahu 'anha, ia berkata: "Aku melihat ibu Muhammad bin Al-Hanafiyah, ia adalah seorang perempuan berkulit hitam dari India, ia adalah hamba sahaya milik Bani Hanifah, bukan berasal dari kalangan mereka. Sesungguhnya Khalid berdamai dengan mereka atas dasar para tawanan, bukan atas dasar orang-orang merdeka mereka."

Umar Al-Dharir dan Al-Bukhari menyebutkan kunyahnya sebagai Abu Al-Qasim.

Fithr bin Khalifah berkata, dari Al-Mundzir, ia mendengar Ibnu Al-Hanafiyah berkata: "*Ini adalah keringanan khusus bagi Ali.*" Ia

berkata: "Wahai Rasulullah, jika lahir untukku seorang anak laki-laki setelahmu, bolehkah aku menamai dengan namamu dan berkunyah dengan kunyahmu?" Beliau menjawab: "Ya."

Yazid bin Harun berkata: Abu Malik Al-Asyja'i mengabarkan kepada kami, Salim bin Abi Al-Ja'd mengabarkan kepada kami bahwa ia pernah bersama Muhammad bin Al-Hanafiyah di sebuah lorong, lalu ia berkata kepadanya pada suatu hari: "Wahai Abu Abdillah", dan ia berkunyah kepadanya dengan itu.

Al-Nasa'i, Abu Ahmad, dan Ibnu Humaid meriwayatkan: Salamah Al-Abrasy mengabarkan kepada kami, Zuhair mengabarkan kepada kami dari Yahya bin Sa'id, ia berkata: "Aku bertanya kepada Ibnu Al-Musayyab: berapa umurmu pada masa kekhalifahan Umar?" Ia menjawab: "Aku lahir dua tahun sebelum akhir kekhalifahan beliau." Lalu aku menyebutkan hal itu kepada Muhammad bin Al-Hanafiyah, dan ia berkata: "Itulah juga saat kelahiranku."

Al-Rabi' bin Mundzir Al-Tsauri meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: Pernah terjadi perdebatan antara Ali radhiyallahu 'anhu dan Thalhah radhiyallahu 'anhu, lalu Thalhah berkata: "Dengan keberanianmu terhadap Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam, engkau menamai dengan namanya dan berkunyah dengan kunyahnya, padahal beliau melarang seseorang menggabungkan keduanya." Ali radhiyallahu 'anhu menjawab: "Sesungguhnya yang berani itu adalah orang yang berani kepada Allah dan Rasul-Nya. Pergilah, wahai fulan, panggillah fulan dan fulan – yakni beberapa orang dari kalangan Quraisy." Mereka pun datang, lalu ia bertanya: "Apa kesaksian kalian?" Mereka menjawab: "Kami bersaksi bahwa Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam pernah bersabda: *'Akan lahir bagimu seorang anak laki-laki setelahku, dan aku telah*

menganugerahkan namaku dan kunyahku kepadanya, dan itu tidak halal bagi siapa pun dari umatku setelahnya." Hadits ini diriwayatkan oleh dua perawi yang terpercaya dari Al-Rabi', dan ia merupakan hadits mursal.

Zaid bin Al-Hubbab berkata: Al-Rabi' bin Mundzir mengabarkan kepada kami, ayahku mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Al-Hanafiyyah berkata: "Umar pernah masuk sementara aku sedang berada di sisi saudariku, Ummu Kultsum radhiyallahu 'anha, lalu ia memelukku dan berkata: 'Muliakanlah ia dengan memberinya manisan."

Salim bin Abi Hafshah berkata, dari Al-Mundzir, dari Abu Al-Hanafiyyah, ia berkata: "Al-Hasan dan Al-Husain radhiyallahu 'anhuma lebih baik dariku, sungguh mereka berdua tahu bahwa ayahku biasa menyendirikan aku dari mereka berdua – dan aku adalah pemilik bagal betina berbulu abu-abu."

Ibrahim bin Al-Junaid berkata: "Kami tidak mengetahui seorang pun yang lebih banyak dan lebih shahih riwayatnya dari Ali radhiyallahu 'anhu dibandingkan Ibnu Al-Hanafiyyah."

Isra'il berkata, dari Abdul A'la: bahwa Muhammad bin Ali berkunyah Abu Al-Qasim, dan ia adalah seorang yang wara' (menjaga diri dari yang haram) dan berilmu luas.

Khalifah berkata: Abu Al-Yaqdhan menyebutkan bahwa panji Ali radhiyallahu 'anhu ketika berangkat dari Dzu Qar dibawa oleh putranya, Muhammad.

Ibnu Sa'd berkata: Abu Nu'aim mengabarkan kepada kami, Fithr mengabarkan kepada kami, dari Al-Mundzir Al-Tsauri, ia berkata: "Aku pernah berada di sisi Muhammad bin Al-Hanafiyyah,

lalu ia berkata: 'Aku tidak bersaksi bahwa seseorang pasti selamat atau termasuk ahli surga setelah Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam, bahkan tidak juga terhadap ayahku.' Orang-orang pun memandang kepadanya, lalu ia berkata: 'Siapa yang di antara manusia seperti Ali, maka telah mendahului baginya demikian dan demikian.'

Abu Syihab Al-Hanaath berkata, dari Laits, dari Muhammad Al-Azdi, dari Ibnu Al-Hanafiyyah, ia berkata: "Ada dua keluarga dari kalangan Arab yang dijadikan oleh manusia sebagai tandingan selain Allah: kami dan anak-anak paman kami ini" — yang dimaksud adalah Bani Umayyah.

Abu Nu'aim berkata: Abtsur Abu Zubaid mengabarkan kepada kami, dari Salim bin Abi Hafshah, dari Al-Mundzir Abu Ya'la, dari Muhammad, ia berkata: "Kami adalah dua keluarga dari Quraisy yang dijadikan sebagai tandingan selain Allah: kami dan Bani Umayyah."

Abu Nu'aim berkata: Ismail bin Muslim Al-Tha'i mengabarkan kepada kami, dari ayahnya, ia berkata: Abdul Malik menulis surat yang pembukanya berbunyi: "Dari Abdul Malik, Amirul Mukminin, kepada Muhammad bin Ali." Ketika Muhammad melihat kepala surat tersebut, ia berkata: *"Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn"* (Sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya kami kembali). "Para orang-orang yang terbebas (dari tawanan perang) dan orang-orang yang mendapat laknat Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam di atas mimbar! Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, sesungguhnya ini adalah urusan yang belum menetap ketetapanannya."

Aku (penulis) berkata: Abdul Malik menulis surat itu untuk menarik simpatinya. Maka ketika Ibnu Al-Zubair terbunuh dan urusan telah tersusun rapi bagi Abdul Malik, Muhammad pun memberikan baiatnya.

Al-Waqidi berkata: Abdullah bin Ja'far mengabarkan kepada kami, dari Abdul Wahid bin Abi Aun, ia berkata: Ibnu Al-Hanafiyyah berkata: "Aku pernah menghadap Abdul Malik, ia pun memenuhi semua kebutuhanku. Ketika aku berpamitan dan hampir saja menghilang dari pandangan, ia memanggilku: 'Wahai Abu Al-Qasim, wahai Abu Al-Qasim!' Aku pun kembali, lalu ia berkata: 'Ketahuilah, Allah Maha Tahu bahwa pada hari engkau memperlakukan sang tua itu dengan perlakuan yang engkau lakukan, engkau telah berbuat zalim kepadanya' — yakni pada saat ia menangkap Marwan di hari perang Al-Dar dan mencekiknya dengan selendangnya. Abdul Malik berkata: 'Dan aku menyaksikan kejadian itu pada hari itu sementara rambutku masih menjuntai.'"

Ibrahim bin Basyar berkata: Ibnu Uyainah mengabarkan kepada kami, ia mendengar Al-Zuhri berkata: Seseorang berkata kepada Ibnu Al-Hanafiyyah: "Mengapa ayahmu selalu mengirimmu ke tempat-tempat berbahaya yang tidak ia kirimkan Al-Hasan dan Al-Husain radhiyallahu 'anhuma ke sana?" Ia menjawab: "Karena keduanya adalah kedua pipinya, sedangkan aku adalah tangannya. Ia melindungi kedua pipinya dengan tangannya."

Ahmad bin Salamah mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Kulaib, Ibnu Bayan mengabarkan kepada kami, Ibnu Makhlad mengabarkan kepada kami, Ismail Al-Shaffar mengabarkan kepada kami, Ibnu Arfah mengabarkan kepada kami, Ibnu Mubarak mengabarkan kepada kami, dari Al-Hasan bin Amr, dari Al-Mundzir Al-Tsauri, dari Ibnu Al-Hanafiyyah, ia berkata: "Bukanlah orang yang

bijak, orang yang tidak mampu bergaul dengan baik dengan orang yang terpaksa harus bergaul dengannya, hingga Allah memberikan jalan keluar atau kelapangan dari urusannya."

Dari Ibnu Al-Hanafiyyah, ia berkata: "Barangsiapa yang dirinya mulia di matanya, maka dunia tidak memiliki nilai apa pun baginya." Dan darinya pula: "Sesungguhnya Allah menjadikan surga sebagai harga untuk jiwa-jiwa kalian, maka janganlah kalian menjualnya dengan harga yang lain."

Al-Waqidi meriwayatkan dengan sanadnya, ia berkata: Ketika berita wafatnya Muawiyah radhiyallahu 'anhu tiba di Madinah, di sana terdapat Al-Husain radhiyallahu 'anhu, Ibnu Al-Hanafiyyah, dan Ibnu Al-Zubair radhiyallahu 'anhu. Adapun Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu sedang berada di Mekah. Al-Husain radhiyallahu 'anhu dan Ibnu Al-Zubair radhiyallahu 'anhu berangkat ke Mekah, sementara Ibnu Al-Hanafiyyah tetap tinggal di Madinah. Ketika ia mendengar pasukan Musrif semakin mendekat pada masa peristiwa Al-Harrah, ia pun pindah ke Mekah dan tinggal bersama Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu.

Ketika Yazid wafat, Ibnu Al-Zubair radhiyallahu 'anhu dibaiat, lalu ia mengajak keduanya untuk berbaiat kepadanya. Keduanya pun menjawab: "Tidak, hingga negeri-negeri bersatu di bawahmu." Kadang Ibnu Al-Zubair radhiyallahu 'anhu bersikap ramah kepada keduanya, kadang melunak, namun kemudian ia bersikap keras kepada keduanya. Terjadilah perselisihan di antara mereka hingga keduanya merasa takut kepadanya. Bersama keduanya terdapat para wanita dan anak-anak. Ibnu Al-Zubair radhiyallahu 'anhu memperlakukan mereka dengan buruk sebagai tetangga, mengepung mereka, dan menyerang Muhammad bin Ali secara khusus dengan terang-terangan mencelanya dan mempermalukan

namanya. Ia memerintahkan mereka dan Bani Hasyim untuk menetap di lembah mereka dan menempatkan para pengawas atas mereka. Ia bahkan berkata di antara ucapannya: "Demi Allah, kalian pasti berbaiat, atau aku akan membakar kalian." Maka mereka pun merasa takut.

Sulaim Abu Amir berkata: "Aku melihat Ibnu Al-Hanafiyyah ditahan di sumur Zamzam, dan orang-orang dilarang masuk menemuinya. Aku pun berkata dalam hati: 'Demi Allah, aku pasti akan menemuinya.' Lalu aku berkata kepadanya: 'Ada apa antara engkau dan orang ini?' Ia menjawab: 'Ia mengajakku berbaiat, lalu aku berkata: Aku hanyalah salah satu dari kaum muslimin. Jika mereka telah bersepakat atasmu, maka aku seperti salah seorang dari mereka. Ia tidak puas dengan jawabanku ini. Maka pergilah ke Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu, salam kepadanya, dan tanyakan: Apa pendapatmu?' Aku pun masuk menemui Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu yang penglihatannya telah hilang, lalu ia bertanya: 'Siapa engkau?' Aku menjawab: 'Seseorang dari Anshar.' Ia berkata: 'Betapa banyak orang Anshar yang lebih menyusahkan kami daripada musuh kami.' Aku berkata: 'Jangan khawatir, aku termasuk orang yang sepenuhnya memihak engkau.' Ia berkata: 'Katakan.' Lalu aku menyampaikan berita tersebut kepadanya. Ia pun berkata: 'Katakan kepadanya: Jangan taati dia, dan tidak ada kebaikan untuknya — kecuali apa yang sudah engkau katakan, dan jangan tambahkan lagi selain itu.' Lalu aku menyampaikannya kepada Ibnu Al-Hanafiyyah."

Ibnu Al-Hanafiyyah pun berniat berangkat ke Kufah. Berita itu sampai kepada Al-Mukhtar, dan ia merasa berat dengan kedatangannya. Maka ia berkata: "Sesungguhnya Al-Mahdi memiliki tanda, ia akan datang ke kota kalian ini, lalu seorang laki-

laki akan menebasnya dengan pedang di pasar, namun tidak mencelakai dan tidak berbekas padanya."

Berita itu sampai kepada Ibnu Al-Hanafiyyah, maka ia pun tidak jadi berangkat. Lalu dikatakan kepadanya: "Seandainya engkau mengirim utusan kepada pendukung-pendukungmu di Kufah untuk memberitahu mereka tentang keadaanmu." Maka ia mengutus Abu Al-Thufail kepada para pendukung mereka, dan berkata kepada mereka: "Kami khawatir terhadap Ibnu Al-Zubair radhiyallahu 'anhu atas keselamatan mereka." Ia pun memberitahu mereka tentang ketakutan yang mereka alami.

Al-Mukhtar pun memotong pasukan menuju Mekah; empat ribu orang pun siap bersama dirinya. Ia mengangkat Abu Abdillah Al-Jadali sebagai komandan mereka dan berkata: "Berangkatlah! Jika engkau mendapati Bani Hasyim masih hidup, jadilah penolong mereka dan laksanakanlah apa yang mereka perintahkan kepadamu. Jika engkau mendapati Ibnu Al-Zubair radhiyallahu 'anhu telah membunuh mereka, maka hadapi penduduk Mekah hingga engkau mencapai Ibnu Al-Zubair radhiyallahu 'anhu, kemudian jangan biarkan satu helai rambut atau kuku pun tersisa dari keluarga Al-Zubair." Ia juga berkata: "Wahai pasukan Allah, sungguh Allah telah memuliakan kalian dengan perjalanan ini. Bagi kalian dalam perjalanan ini pahala sepuluh haji dan sepuluh umrah."

Mereka pun berangkat hingga tampak di hadapan mereka Mekah. Lalu datanglah orang yang meminta tolong berteriak: "Cepatlah! Aku lihat kalian tidak akan sempat menolong mereka." Maka delapan ratus orang siap bergerak, dipimpin oleh Athiyyah bin Sa'd Al-Aufi, hingga mereka masuk ke Mekah sambil bertakbir dengan takbir yang terdengar oleh Ibnu Al-Zubair radhiyallahu

'anhu, sehingga ia lari menuju Darul Nadwah — ada yang mengatakan ia berpegang pada tirai Ka'bah — dan berkata: "Aku berlindung kepada Allah."

Athiyyah berkata: "Kemudian kami bergerak menuju Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu dan Ibnu Al-Hanafiyyah beserta para sahabat mereka yang berada di rumah-rumah yang telah dikumpulkan kayu bakar mengelilingi mereka hingga setinggi tembok. Seandainya api menyala di sana, tidak akan ada seorang pun yang tampak dari mereka. Maka kami menyingkirkan kayu-kayu itu dari pintu-pintu. Ali bin Abdillah bin Abbas radhiyallahu 'anhu yang ketika itu sudah dewasa bergegas dalam kayu bakar itu untuk keluar sehingga tangannya terluka berdarah.

Lalu datanglah para pendukung Ibnu Al-Zubair radhiyallahu 'anhu; kami pun berdiri dalam dua barisan berhadapan, kami dan mereka di masjid, sepanjang hari tanpa bubar untuk shalat hingga pagi. Lalu tibalah Al-Jadali bersama pasukan besarnya. Kami berkata kepada Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu dan Ibnu Al-Hanafiyyah: 'Biarkan kami menolong manusia dari Ibnu Al-Zubair radhiyallahu 'anhu.' Keduanya berkata: 'Ini adalah negeri yang telah Allah haramkan, Dia tidak menghalalkannya untuk siapa pun kecuali untuk Nabi-Nya sesaat. Lindungilah kami dan berilah kami perlindungan.'"

Ia berkata: "Maka mereka pun berangkat. Sungguh ada seorang penyeru yang menyerukan di gunung: 'Tidak ada pasukan ekspedisi setelah nabinya yang mendapat rampasan seperti yang didapat pasukan ekspedisi ini. Sesungguhnya pasukan ekspedisi biasanya mendapat rampasan berupa emas dan perak, sedangkan kalian hanya mendapat rampasan berupa darah kami.' Maka mereka pun membawa keduanya keluar dan menempatkan

mereka di Mina. Mereka tinggal di sana beberapa lama, kemudian keluar menuju Tha'if. Di sanalah Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu wafat, dan Muhammad pun menyalati jenazahnya."

Kami pun tetap bersamanya. Ketika musim haji tiba, Muhammad datang bersama para sahabatnya dan berwukuf. Najdah bin Amir Al-Hanafi juga datang bersama kelompok Khawarij di satu sisi. Sementara Bani Umayyah berhaji dengan satu panji dan berwukuf di Arafah.

Dari Muhammad bin Jubair: bahwa yang menyelenggarakan haji adalah Ibnu Zubair. Ibnu Hanafiyah berhaji bersama kelompok Khasyabiyah yang berjumlah empat ribu orang, mereka turun di lembah kiri Mina. Aku khawatir akan terjadi fitnah, maka aku mendatangi Ibnu Hanafiyah dan berkata: "Wahai Abu Qasim, bertakwalah kepada Allah, karena kita berada di tempat yang dimuliakan, di negeri yang diharamkan, dan manusia adalah tamu-tamu Allah, janganlah engkau merusak haji mereka." Ia berkata: "Demi Allah, aku tidak menginginkan hal itu, namun aku hanya membela diriku sendiri. Aku tidak menuntut perkara ini kecuali agar tidak ada dua orang pun yang berselisih tentangnya. Pergilah menemui Ibnu Zubair dan bicaralah kepadanya atas namamu, dengan Najdah, maka bicaralah kepadanya." Aku pun mendatangi Ibnu Zubair, ia berkata: "Aku harus mundur! Padahal orang-orang telah berkumpul dan berbaiat kepadaku, sementara mereka itu adalah kaum pemberontak." Aku berkata: "Sungguh lebih baik bagimu untuk menahan diri." Ia berkata: "Baiklah." Kemudian aku mendatangi Najdah al-Haruri, kudapati ia berada di tengah para sahabatnya, dan Ikrimah ada di sisinya. Aku berkata: "Mintakanlah izin untukku menemuinya." Ia masuk lalu tidak berselang lama diizinkanlah aku, maka aku pun masuk dan menyampaikan

kepadanya betapa beratnya perkara ini, serta berbicara kepadanya. Ia berkata: "Adapun memulai pembunuhan terhadap seseorang, tidak akan kulakukan." Aku berkata: "Aku melihat kedua orang itu tidak ingin memerangimu." Kemudian aku mendatangi kelompok Bani Umayyah dan berbicara kepada mereka, mereka berkata: "Kami tidak akan berperang." Tidak kulihat di antara rombongan-rombongan itu yang lebih tenang daripada para pengikut Ibnu Hanafiyah. Aku berdiri sore itu di sisinya, ketika matahari terbenam ia menoleh kepadaku dan berkata: "Wahai Abu Said, berangkatlah." Maka aku pun berangkat bersamanya, dan ia adalah orang pertama yang berangkat.

Khalifah berkata: pada tahun 65, Ibnu Zubair mengajak Ibnu Hanafiyah untuk berbaiat kepadanya, namun ia menolak. Ibnu Zubair pun mengepungnya di lembah Bani Hasyim dan mengancam mereka, hingga Al-Mukhtar mengutus Abu Abdillah al-Jadali kepada Ibnu Hanafiyah dengan empat ribu pasukan pada tahun 66. Mereka pun tinggal bersamanya hingga Al-Mukhtar terbunuh pada bulan Ramadan tahun 67.

Al-Waqidi berkata: Ja'far bin Muhammad az-Zubayri menceritakan kepadaku, dari Utsman bin Urwah, dari ayahnya. Dan Ishaq bin Yahya bin Thalhah serta yang lainnya menceritakan kepada kami, mereka berkata: Al-Mukhtar adalah orang yang paling keras sikapnya terhadap Ibnu Zubair. Ia menyebarkan kepada orang-orang bahwa Ibnu Zubair dahulu menginginkan urusan ini untuk Ibnu Hanafiyah, kemudian ia menzaliminya. Al-Mukhtar pun mengagung-agungkan Ibnu Hanafiyah dan menyeru orang-orang kepadanya, sehingga mereka berbaiat kepadanya secara diam-diam. Sebagian orang ragu dan berkata: "Kita telah memberikan janji kepada orang ini yang mengaku sebagai utusan

Ibnu Hanafiyah, sementara Ibnu Hanafiyah ada di Mekah tidak jauh dari kita." Maka berangkatlah beberapa orang menemuinya dan memberitahukan kepadanya perihal Al-Mukhtar. Ibnu Hanafiyah berkata: "Kami adalah kaum yang, sebagaimana kalian lihat, sedang dalam tekanan. Aku tidak suka seandainya aku mendapatkan kekuasaan dunia dengan membunuh seorang mukmin. Sungguh aku berharap Allah menolong kita dengan siapa pun yang Dia kehendaki. Waspadalah terhadap para pendusta." Al-Mukhtar juga menulis surat atas nama Ibnu Hanafiyah kepada Ibrahim bin al-Asytar. Ibrahim pun meminta izin untuk menemuinya. Dikatakan bahwa Al-Mukhtar adalah orang kepercayaan dan utusan keluarga Muhammad. Ibrahim pun mengizinkannya dan menyambutnya dengan hangat. Al-Mukhtar pun berbicara, dan ia adalah seorang yang fasih bertutur. Kemudian ia berkata: "Sesungguhnya kalian, wahai Ahlul Bait, adalah orang-orang yang telah dimuliakan Allah dengan menolong keluarga Muhammad. Sungguh telah terjadi terhadap mereka apa yang telah kalian ketahui. Al-Mahdi telah menulis surat kepadamu, dan para saksi inilah yang menyaksikannya." Mereka berkata: "Kami bersaksi bahwa ini adalah suratnya, dan kami melihatnya ketika ia menyerahkannya kepadanya." Ibrahim pun membacanya, kemudian berkata: "Aku adalah orang pertama yang menyambut. Kami telah diperintahkan untuk menaatimu dan mendukungmu, maka katakanlah apa yang engkau kehendaki." Kemudian Ibrahim mengunjunginya setiap hari, sehingga hal itu tertanam dalam hati orang-orang. Hal ini sampai kepada Ibnu Zubair, dan ia pun bersikap curiga terhadap Ibnu Hanafiyah. Urusan Al-Mukhtar semakin membesar, dan ia pun mencari dan membunuh para pembunuh Husain. Ia pun mempersiapkan Ibnu al-Asytar dengan dua puluh ribu pasukan menuju Ubaidullah bin Ziyad. Ibnu al-Asytar

berhasil mengalahkannya dan mengirimkan kepalanya kepada Al-Mukhtar, yang kemudian mengirimkannya kepada Ibnu Hanafiyah dan Ali bin Husain. Maka Bani Hasyim pun mendoakan kebaikan untuk Al-Mukhtar. Ibnu Hanafiyah sebenarnya tidak menyukai banyak hal yang dilakukan Al-Mukhtar. Al-Mukhtar pun menulis surat kepadanya: "Kepada Muhammad Al-Mahdi, dari Al-Mukhtar yang menuntut balas atas darah keluarga Muhammad."

Abu Ghassan an-Nahdi berkata: Umar bin Ziyad menceritakan kepada kami, dari Al-Aswad bin Qais, ia berkata: Aku bertemu seorang laki-laki dari Bani Anazah, ia berkata: "Aku mendatangi Ibnu Hanafiyah dan mengucapkan: 'Salam sejahtera atasmu wahai Al-Mahdi.' Ia menjawab: 'Dan atasmu salam.' Aku berkata: 'Aku memiliki keperluan.' Ketika ia berdiri, aku masuk bersamanya dan berkata: 'Kecintaan kami kepada kalian telah senantiasa mendatangkan aib bagi kami, hingga karena itu leher-leher dipenggal, kami diusir ke berbagai negeri, dan kami disakiti. Sungguh berita-berita tentang kalian telah sampai kepada kami melalui berbagai perantara, maka aku ingin langsung mendengarnya darimu.' Ia berkata: 'Jauhilah oleh kalian cerita-cerita semacam itu. Berpeganglah pada Kitabullah, karena dengannyalah orang-orang terdahulu dari kalian diberi petunjuk, dan dengannya pula orang-orang yang datang belakangan akan diberi petunjuk. Jika kalian disakiti, sungguh telah disakiti pula orang-orang yang lebih baik dari kalian. Sungguh urusan keluarga Muhammad lebih jelas daripada terbitnya matahari."

Ibnu Uyainah berkata: Abu al-Juhhaf, seorang syiah, menceritakan kepada kami dari seorang laki-laki penduduk Bashrah, ia berkata: "Aku mendatangi Ibnu Hanafiyah ketika Al-Mukhtar keluar, dan aku berkata: 'Sesungguhnya orang ini telah

keluar di daerah kami menyeru kepada kalian. Jika ini memang urusan kalian, kami akan mengikutinya.' Ia berkata: 'Aku akan menyarankan kepadamu apa yang aku sarankan kepada anakku ini. Sesungguhnya kami, Ahlul Bait, tidak merampas urusan umat ini dari mereka, dan tidak mendatangnya dari jalan yang bukan semestinya. Sesungguhnya Ali memandang bahwa perkara itu adalah haknya, namun ia tidak berperang hingga ada baiat yang berjalan untuknya.'"

Ibnu Uyainah, dari Laits, dari Mundzir ats-Tsauri, dari Muhammad bin Ali: Aku mendengar Abu Hurairah berkata: "Tidak ada dosa kecuali dalam pertumpahan darah seorang Muslim." Aku berkata: "Ia menusuk ayahmu." Ia berkata: "Tidak, para pemimpin telah membaiainya, lalu ada yang melanggar baiat dan ia pun memerangnya. Sungguh Ibnu Zubair dengki kepadaku atas kedudukanku. Ia berharap aku berbuat kejahatan di tanah haram sebagaimana ia berbuat kejahatan."

Ats-Tsauri, dari Al-Harits al-Azdi, berkata: Ibnu Hanafiyah berkata: "Semoga Allah merahmati seseorang yang mencukupkan dirinya, menahan tangannya, menjaga lisannya, dan duduk di rumahnya. Baginya apa yang ia niatkan, dan ia bersama orang yang ia cintai. Ketahuilah, sesungguhnya perbuatan-perbuatan Bani Umayyah lebih cepat menghancurkan mereka daripada pedang-pedang kaum muslimin. Ketahuilah, sesungguhnya kaum yang berhak itu memiliki giliran yang akan Allah datangkan bila Dia menghendaki. Barang siapa menjumpainya, maka ia di sisi kami termasuk dalam barisan tertinggi. Barang siapa meninggal dunia, maka apa yang ada di sisi Allah lebih baik dan lebih kekal."

Abu Awanah berkata: Abu Hamzah menceritakan kepada kami, ia berkata: "Orang-orang biasa mengucapkan kepada Ibnu

Hanafiyah: 'Salam sejahtera atasmu wahai Al-Mahdi.' Ia pun berkata: 'Ya, aku adalah al-mahdi, yang memberi petunjuk kepada kebenaran dan kebaikan. Namaku Muhammad. Maka ucapkanlah: Salam sejahtera atasmu wahai Muhammad, atau wahai Abu Qasim.'"

Ar-Rabi' bin Mundzir ats-Tsauri meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: Muhammad bin Hanafiyah berkata: *"Sungguh aku berharap dapat menebus para pengikut kami ini dengan sebagian darahku."* Kemudian ia berkata: *"Karena kebohongan-kebohongan mereka dan karena mereka membocorkan rahasia, hingga seandainya salah seorang dari mereka itu adalah ibunya sendiri, ia akan menghasut orang untuk membunuhnya."*

Ibnu Sa'd berkata: Al-Mukhtar terbunuh pada tahun 68. Pada tahun 69, Ibnu Zubair mengutus saudaranya, Urwah, kepada Muhammad bin Hanafiyah untuk menyampaikan: "Aku tidak akan pernah membiarkanmu hingga engkau berbaiat kepadaku atau aku kembalikan engkau ke dalam penjara. Allah telah membunuh si pendusta yang kamu mengaku sebagai orang yang ditolongnya. Penduduk Irak pun telah bersepakat bersamaku, maka berbaiatlah." Muhammad berkata: "Wahai Urwah, betapa cepatnya saudaramu memutuskan tali silaturahmi dan meremehkan kebenaran, dan betapa lalainya ia dari cepatnya hukuman Allah! Saudaramu tidak ragu bahwa dirinya akan hidup selamanya. Demi Allah, Al-Mukhtar tidak pernah mengutuskan sebagai juru dakwah maupun penolong, bahkan ia jauh lebih lekat kepadanya daripada kepada kami. Jika ia memang seorang pendusta, maka sudah lama saudaramu mendekatkan dirinya meski dalam kedustaannya. Jika tidak demikian, maka ia lebih tahu tentang hal itu. Tidak ada perbedaan pendapatku selama aku tinggal dalam

perlindungannya. Seandainya ada, niscaya aku sudah pergi kepada orang yang menyeruku. Akan tetapi, di sana ada tandingan bagi saudaramu, yaitu Abdul Malik, dan keduanya berperang demi dunia. Seolah-olah aku sudah bisa melihat pasukan-pasukannya mengepung leher saudaramu. Sungguh, aku menganggap perlindungannya lebih baik daripada perlindungan kalian. Ia telah menulis surat kepadaku menawarkan apa yang ada di sisinya dan mengajakku ke sana." Urwah berkata: "Lalu apa yang menghalangimu?" Ia berkata: "Aku memohon petunjuk Allah, dan itu lebih aku sukai daripada orang yang engkau maksudkan." Sebagian sahabat Ibnu Hanafiyah berkata: "Demi Allah, seandainya engkau mau menuruti kami, niscaya kami penggal lehernya." Ia berkata: "Atas dasar apa? Ia adalah orang yang datang membawa pesan dari saudaranya, sementara kalian tahu bahwa pendapatku adalah seandainya seluruh manusia bersepakat menentangku kecuali satu orang, aku tidak akan memeranginya." Urwah pun pergi dan memberitahu saudaranya, seraya berkata: "Aku tidak berpendapat engkau harus mengusiknya. Biarkan saja ia pergi meninggalkanmu, karena Abdul Malik ada di hadapannya. Ia tidak akan membiarkannya menetap di Syam kecuali ia berbaiat kepadanya, sementara ia tidak akan pernah berbaiat kepadanya hingga orang-orang bersepakat bersamanya."

Abu Awanah, dari Abu Jamrah, berkata: "Kami berjalan bersama Ibnu Hanafiyah dari Thaif menuju Ailah setelah wafatnya Ibnu Abbas. Abdul Malik telah menulis surat kepadanya bahwa ia boleh masuk ke wilayahnya bersama para sahabatnya hingga umat bersepakat atas satu orang. Apabila mereka berdamai atas seorang laki-laki dengan janji dan ikrar Allah... dalam perkataan yang panjang. Ketika Muhammad tiba di Syam, Abdul Malik

menulis surat kepadanya: baiatlah aku, atau keluarlah dari wilayahku. Kami saat itu berjumlah tujuh ribu orang. Ia pun mengutus surat kepada Abdul Malik agar menjamin keamanan para sahabatnya, dan ia pun melakukannya. Muhammad berdiri, memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian berkata: 'Allah adalah penguasa dan hakim atas segala urusan. Apa yang Allah kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi. Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada dalam genggamannya, urusan ini akan kembali sebagaimana ia bermula. Segala puji bagi Allah yang telah menjaga darah kalian dan melindungi agama kalian. Siapa di antara kalian yang ingin menuju tempat amannya di negerinya dalam keadaan aman dan terlindungi, maka lakukanlah. Segala yang akan datang sudah dekat. Kalian terburu-buru dengan urusan ini sebelum waktunya. Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggamannya, sungguh dari tulang punggung kalian akan ada orang yang berperang bersama keluarga Muhammad. Urusan keluarga Muhammad tidaklah samar bagi kaum musyrikin. Urusan keluarga Muhammad masih ditangguhkan.' Ia berkata: maka tersisalah bersama kami sembilan ratus orang. Ia pun berihram untuk umrah dan menyertakan hewan kurban dengan kalung. Ketika kami hendak memasuki tanah haram, pasukan berkuda Ibnu Zubair menghadang kami dan melarang kami masuk. Muhammad pun mengutus pesan kepada Ibnu Zubair: 'Sungguh aku keluar tanpa menginginkan peperangan, dan aku pun kembali dengan niat yang sama. Biarkanlah kami masuk agar kami dapat menyelesaikan ibadah kami, kemudian kami akan keluar meninggalkanmu.' Namun Ibnu Zubair menolak. Bersama kami ada hewan-hewan kurban yang telah dikalungi, maka kami pun kembali ke Madinah dan tinggal di sana hingga Al-Hajjaj datang dan membunuh Ibnu

Zubair. Kemudian Al-Hajjaj berangkat ke Irak. Ketika ia berangkat, kami pun pergi dan menyelesaikan ibadah kami. Sungguh aku melihat kutu berjatuhan dari tubuh Ibnu Hanafiyah." Ia berkata: "Kemudian kami kembali ke Madinah. Ia tinggal selama tiga bulan, kemudian wafat." Sanad hadits ini kuat.

Al-Waqidi berkata: Musa bin Ubaidah menceritakan kepada kami, dari Zaid bin Abdurrahman bin Zaid bin al-Khatthab, ia berkata: "Aku berkunjung bersama Aban kepada Abdul Malik, dan Ibnu Hanafiyah ada di sisinya. Abdul Malik meminta pedang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan meminta seorang penggosok senjata. Ia pun memandangi pedang itu dan berkata: 'Tidak pernah aku melihat besi sebaik ini.' Abdul Malik berkata: 'Demi Allah, manusia pun belum pernah melihat yang seperti pemiliknya! Wahai Muhammad, hadiahkanlah pedang ini kepadaku.' Muhammad berkata: 'Siapa di antara kita yang lebih berhak, maka dialah yang mengambilnya.' Abdul Malik berkata: 'Jika ada ikatan kekerabatanmu, maka setiap kekerabatan memiliki haknya.' Muhammad pun menyerahkan pedang itu kepadanya. Kemudian ia berkata: 'Wahai Amirul Mukminin, orang ini, sambil menunjuk ke arah Al-Hajjaj, telah merendahkan dan menyakitiku. Seandainya ia hanya mengirim utusan kepadaku untuk urusan senilai lima dirham pun.' Abdul Malik berkata: 'Ia tidak memiliki kewenangan atasmu.' Ketika Muhammad berbalik pergi, Abdul Malik berkata kepada Al-Hajjaj: 'Kejarkan dan cairkan rasa dongkolnya.' Al-Hajjaj pun menyusulnya dan berkata: 'Sesungguhnya Amirul Mukminin telah mengutusku kepadamu untuk mencairkan rasa dongkolmu. Tidak selamat datang bagi apapun yang telah menyakitimu.' Muhammad berkata: 'Celakalah engkau wahai Al-Hajjaj! Bertakwalah kepada Allah dan takutlah

kepada-Nya. Tidak ada satu pagi pun melainkan Allah memiliki tiga ratus enam puluh pandangan kepada setiap hamba-Nya. Jika Dia menghukum, Dia menghukum dengan kuasa-Nya. Jika Dia memaafkan, Dia memaafkan dengan kelapangan-Nya. Maka takutlah kepada Allah.' Al-Hajjaj berkata: 'Jangan kau minta apapun kepadaku melainkan aku akan memberikannya.' Muhammad berkata: 'Benarkah?' Al-Hajjaj berkata: 'Ya.' Muhammad berkata: 'Putuslah untuk selamanya.'"

Ats-Tsauri, dari Mughirah, dari ayahnya: bahwa Al-Hajjaj hendak meletakkan kakinya di atas maqam Ibrahim, maka Ibnu Hanafiyah mencegah dan melarangnya.

Isra'il berkata: Tsuwair menceritakan kepada kami, ia berkata: "Aku melihat Ibnu Hanafiyah mewarnai rambutnya dengan hena dan katam."

Dari Abu Malik: bahwa ia melihat Ibnu Hanafiyah melempar jumrah di atas seekor kuda perang abu-abu.

Ats-Tsauri meriwayatkan dari asy-Syaibani: "Aku melihat Ibnu Hanafiyah mengenakan jubah sutra kuning di Arafah."

Dari Rusydin bin Kuraib: "Aku melihat Ibnu Hanafiyah memakai sorban hitam dan menjulurkannya sekitar satu jengkal atau kurang."

Abdul Wahid bin Ayman berkata: "Aku melihat Ibnu Hanafiyah mengenakan sorban hitam."

Kepada Ibnu Hanafiyah ditanyakan: "Mengapa engkau mengecat rambut?" Ia menjawab: "Agar aku tampak muda di hadapan para wanita."

Abu Nu'aim berkata: Abdul Wahid bin Ayman menceritakan kepada kami, ia berkata: "Ayahku mengutusku menemui Muhammad bin Hanafiyah. Kudapati ia sedang memakai celak mata dan jenggotnya diwarnai dengan warna merah. Aku pun kembali dan berkata kepada ayahku: 'Engkau mengutusku menemui seorang syaikh yang banci?!' Ayahku berkata: 'Hai anak perempuan yang hina, itu adalah Muhammad bin Ali!'"

Ibnu Sa'd berkata: Muhammad bin ash-Shalt memberitahu kami, Rabi' bin Mundzir menceritakan kepada kami, dari ayahnya, ia berkata: "Kami pernah bersama Ibnu Hanafiyah, lalu ia hendak berwudhu. Ia pun melepas kedua khufnya dan mengusap kedua kakinya."

Aku katakan: Hal ini bisa dijadikan pegangan oleh kaum Imamiyah, dan juga berdasarkan zhahir ayat Al-Qur'an. Namun membasuh kedua kaki adalah syariat yang wajib, yang telah dijelaskan kepada kita oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau bersabda: "*Celakalah tumit-tumit dari api neraka.*" Itulah yang menjadi amalan seluruh umat, dan tidak perlu mempertimbangkan pendapat yang menyimpang. Seorang Rafidhah berkata: "Kalian berpendapat bahwa mengusap tiga helai rambut, bahkan satu helai rambut dari kepala itu sudah cukup, padahal nash tidak memungkinkan hal ini. Orang yang hanya mengusap sehelai rambut pun tidak bisa disebut 'mengusap kepalanya' secara makna bahasa. Kami tidak pernah melihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam maupun seorang pun dari para sahabat beliau yang mencukupkan diri dengan hal itu, dan tidak pula membolehkannya." Jawabannya: bahwa huruf "ba" dalam firman Allah "biruu'usikum" (kepala kalian) adalah untuk menunjukkan

sebagian (tab'idhiyah). Ini bukan tempat yang tepat untuk membahas masalah ini secara panjang lebar.

Al-Waqidi berkata: Abdullah bin Ja'far menceritakan kepada kami, dari Shalih bin Kaisan, dari al-Hasan bin Muhammad bin Hanafiyah, ia berkata: "Ayahku tidak berbaiat kepada Al-Hajjaj. Ketika Ibnu Zubair terbunuh, Al-Hajjaj mengutus pesan kepadanya: 'Musuh Allah telah terbunuh.' Ayahku berkata: 'Jika orang-orang sudah berbaiat, aku pun akan berbaiat.' Al-Hajjaj berkata: 'Demi Allah, aku pasti akan membunuhmu.' Ayahku menjawab: 'Sesungguhnya Allah memiliki tiga ratus enam puluh pandangan setiap harinya, dalam setiap pandangan terdapat tiga ratus enam puluh keputusan. Maka semoga Dia melindungi kita darimu dalam salah satu dari keputusan-keputusan-Nya.'" Al-Hajjaj pun menulis surat tentang hal itu kepada Abdul Malik, dan Abdul Malik terkesan dengan ucapannya itu. Ia pun menulis surat serupa kepada pemimpin Romawi, karena pemimpin Romawi telah menulis surat kepada Abdul Malik mengancamnya bahwa ia telah mengumpulkan pasukan besar untuknya. Abdul Malik menulis surat kepada Al-Hajjaj: "Kami mengetahui bahwa Muhammad tidak memiliki sikap membangkang, maka perlakukanlah ia dengan lembut, karena ia akan berbaiat kepadamu." Ketika orang-orang bersepakat mengikuti Abdul Malik dan Ibnu Umar telah membaiatnya, Ibnu Umar pun berkata kepada Muhammad: "Tidak ada lagi yang tersisa, maka berbaiatlah." Muhammad pun mengirimkan pernyataan baiat kepada Abdul Malik, yang isinya: "Amma ba'd, ketika aku melihat umat berselisih, aku pun mengasingkan diri dari mereka. Ketika urusan telah sampai kepadamu dan orang-orang telah membaiatmu, aku pun menjadi seperti salah seorang dari mereka. Aku telah membaiatmu dan

membaiat Al-Hajjaj untukmu. Kami berharap engkau memberikan jaminan keamanan dan ikrar setia kepada kami untuk menepatinya, karena tidak ada kebaikan dalam pengkhianatan."

Abdul Malik pun menulis surat kepadanya: "Engkau di sisi kami adalah orang yang terpuji. Engkau lebih kami cintai dan lebih dekat kekerabatannya dengan kami daripada Ibnu Zubair. Engkau mendapat jaminan Allah dan Rasul-Nya bahwa engkau dan para sahabatmu tidak akan diganggu dengan apapun."

Abu Nu'aim al-Mula'i berkata: Ibnu Hanafiyah wafat pada tahun 80.

Al-Waqidi berkata: Zaid bin as-Sa'ib memberitahu kami, ia berkata: "Aku bertanya kepada Abdullah bin Hanafiyah: 'Di mana ayahmu dimakamkan?' Ia berkata: 'Di Baqi', pada bulan Muharram tahun 81, dan beliau berusia enam puluh lima tahun.' Lalu datanglah Aban bin Utsman yang menjabat sebagai gubernur Madinah untuk menshalatinya. Saudaraku berkata: 'Bagaimana pendapatmu?' Aban berkata: 'Kalian lebih berhak atas jenazah kalian.' Kami berkata: 'Majulah, shalatkanlah.' Maka ia pun maju."

Al-Waqidi berkata: Ali bin Umar bin Ali bin Husain menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil: "Aku mendengar Ibnu Hanafiyah pada tahun 81 berkata: 'Aku berusia enam puluh lima tahun, telah melampaui usia ayahku.' Lalu ia wafat pada tahun itu."

Pada tahun yang sama pula Abu Ubaid dan Abu Hafsh al-Fallas menyebutkan tanggal wafatnya. Al-Mada'ini berbeda sendiri dan berkata: ia wafat pada tahun 83.

405 - Kedua Putranya:

Abdullah bin Muhammad bin Hanafiyah, seorang imam, Abu Hasyim al-Hasyimi, al-Alawi, al-Madani.

Ia meriwayatkan dari ayahnya hadits tentang pengharaman nikah mut'ah.

Ia meriwayatkan dari az-Zuhri, Amr bin Dinar, dan Salim bin Abi al-Ja'd.

Mush'ab bin Abdullah berkata: "Abu Hasyim adalah pemimpin kelompok Syiah. Ia berwasiat kepada Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas, menyerahkan kitab-kitabnya kepadanya, dan wafat di sisinya. Keturunannya pun terputus. Ibunya adalah seorang budak perempuan."

Ibnu Sa'd berkata: "Ia adalah seorang yang terpercaya, sedikit meriwayatkan hadits, dan kaum Syiah mengklaimnya sebagai panutan mereka. Ketika hendak wafat, ia berwasiat kepada Muhammad bin Ali dan berkata: 'Engkaulah pemilik urusan ini, dan ia ada pada keturunanmu.' Ia pun menyerahkan para pengikut Syiah kepada Muhammad bin Ali dan memberikan kitab-kitabnya. Ia wafat pada masa kekhalifahan Sulaiman."

Al-Bukhari berkata: Ali menceritakan kepada kami, Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami, az-Zuhri menceritakan kepada kami, ia berkata: "Hasan adalah yang lebih terpercaya di antara keduanya, sedangkan Abdullah mengikuti ajaran Saba'iyah."

Al-Humaidi meriwayatkannya dari Sufyan, dengan redaksi: "Ia mengumpulkan hadits-hadits Saba'iyah."

Al-Ijli berkata: "Keduanya adalah perawi yang terpercaya." Abu Usamah menceritakan kepada kami: bahwa salah satunya adalah seorang Syiah dan yang lainnya adalah seorang Murji'ah. Dari Juwairiyah bin Asma': bahwa Sulaiman bin Abdul Malik menyuruh seseorang untuk meracuni Abu Hasyim, dan itu terjadi pada tahun 98.

Aku katakan: ia wafat dalam usia pertengahan. Ada pula yang berpendapat bahwa Abdullahlah orang pertama yang menulis sesuatu tentang ajaran Irja'.

406 - Al-Hasan

Ibnu Muhammad bin Al-Hanafiyyah, seorang imam, dengan julukan Abu Muhammad Al-Hasyimi. Ia adalah yang paling mulia dan paling utama di antara kedua saudara tersebut.

Ia meriwayatkan dari: ayahnya, Ibnu Abbas, Jabir, Salamah bin Al-Akwa', Abu Sa'id Al-Khudri, dan sejumlah lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Az-Zuhri, Umar bin Dinar, Musa bin Ubaidah, dan sejumlah lainnya.

Ia termasuk ulama Ahlul Bait. Cukuplah sebagai bukti keutamaannya bahwa Amru bin Dinar berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih mengetahui perkara-perkara yang diperselisihkan manusia daripada Al-Hasan bin Muhammad. Az-Zuhri kalian itu tidak lain hanyalah seorang murid di antara murid-muridnya."

Khalifah bin Khayyat berkata: "Ia wafat pada tahun 100 H, atau pada tahun sebelumnya."

Ismail bin Abdurrahman Al-Mardawi mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad bin Qudamah mengabarkan kepada kami, Ali bin Abdurrahman At-Thusi mengabarkan kepada kami. Dan Ahmad bin Ishaq mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Abil Qasim Al-Khatib mengabarkan kepada kami di kota Harran bersama sejumlah orang. Dan Sanqur bin Abdullah mengabarkan kepada kami di Aleppo, Al-Muwaffaq Abdul Lathif dan Anjab bin Abis Sa'adat bersama sejumlah orang mengabarkan kepada kami, mereka berkata: Muhammad bin Abdul Baqi mengabarkan kepada kami. Dan Abdul Karim bin Muhammad bin Muhammad, Ahmad bin Abdurrahman, Muhammad bin Ali, Biybars Al-Adimi, dan Muhammad bin Ya'qub Al-Qadhi serta yang lainnya berkata: Ibrahim bin Utsman mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Abdul Baqi dan Ali bin Abdurrahman bin Taj Al-Qurra' mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Malik bin Ahmad Al-Farra' mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Muhammad bin Musa mengabarkan kepada kami, Ibrahim bin Abdush Shamad menceritakan kepada kami, Abu Mus'ab Az-Zuhri mendiktekan kepada kami dari Malik bin Anas, dari Ibnu Syihab, dari Abdullah dan Al-Hasan — keduanya putra Muhammad bin Ali — dari Ali bin Abi Thalib, semoga Allah meridhainya, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *melarang nikah mut'ah pada Perang Khaibar, dan melarang memakan daging keledai jinak*.

Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari jalur Malik, juga dari jalur Yunus, Ma'mar, dan Ubaidullah bin Umar, semuanya dari Az-Zuhri.

407 - Sulaim bin 'Itr

Seorang imam, ahli fikih, hakim Mesir, penceramah, penyampai kisah, dan ahli ibadahnya. Kunyahnya Abu Salamah At-Tujibi Al-Mishri. Ia dijuluki *An-Nasik* (sang zahid) karena sangat besar ketakwaannya kepada Allah. Ia hadir pada khutbah Umar di Al-Jabiyah, meriwayatkan darinya, juga dari Ali, Abu Ad-Darda', dan Hafshah.

Yang meriwayatkan darinya: Ali bin Ribah, Masyrih bin Ha'an, Abu Qabil, Uqbah bin Muslim, Al-Hasan bin Tsauban, dan sepupunya Al-Haitsam bin Khalid.

Ad-Daraquthni berkata: "Sulaim bin 'Itr biasa menyampaikan kisah dalam keadaan berdiri." Ia juga berkata: "Diriwayatkan darinya bahwa ia biasa mengkhhatamkan Al-Qur'an tiga kali setiap malam, menggauli istrinya, lalu mandi tiga kali. Setelah kematiannya, istrinya berkata: 'Semoga Allah merahmatimu, sungguh engkau telah menyenangkan Tuhanmu dan menyenangkan keluargamu.'"

Dari Ibnu Hujairah, ia berkata: "Pernah ada sengketa waris yang dibawa kepada Sulaim bin 'Itr, lalu ia memutuskan di antara para ahli waris. Kemudian mereka saling mengingkari keputusan itu dan kembali lagi kepadanya. Ia pun memutuskan kembali, menuliskan keputusannya, dan mempersaksikannya kepada pemuka pasukan. Inilah orang pertama yang mendokumentasikan keputusan hukumnya secara resmi."

Ibnu Lahi'ah dari Al-Harits bin Yazid: "Sulaim bin 'Itr biasa membaca Al-Qur'an setiap malam sebanyak tiga kali."

Dhimam bin Ismail, dari Al-Hasan bin Tsauban, dari Sulaim bin 'Itr, ia berkata: "Ketika aku kembali dari lautan, aku beribadah di sebuah gua di Alexandria selama tujuh hari tanpa makan dan minum."

Sulaim wafat pada tahun 75 H.

Ahmad Al-'Ijli berkata: "Ia seorang yang tsiqah (terpercaya)."

408 - Abu Ma'mar

Abdullah bin Sakhbarah Al-Azdi Al-Kufi.

Meriwayatkan dari: Umar, Ali, Ibnu Mas'ud, Abu Mas'ud, Khabbab, Al-Miqdad bin Al-Aswad, Alqamah, dan sejumlah lainnya.

Diriwayatkan dari Abu Ma'mar bahwa ia mendengar Abu Bakar berkata: *"Mengaku-aku nasab yang tidak dikenal adalah kekufuran terhadap Allah."*

Yang meriwayatkan darinya: Ibrahim An-Nakha'i, Mujahid, Umarah bin Umair At-Taimi, dan lainnya. Yahya bin Ma'in menilainya tsiqah. Al-A'masy meriwayatkan dari Umarah bin Umair, dari Abu Ma'mar, bahwa ia biasa menyampaikan hadits dengan keliru pelafalannya, karena ia mengikuti bunyi lafal yang ia dengar.

Dikatakan bahwa Abu Ma'mar lahir pada masa hidup Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Ibnu Sa'd berkata: "Ia seorang yang tsiqah, memiliki beberapa hadits."

Para ulama kami berkata: "Ia wafat di Kufah pada masa pemerintahan Ubaidullah bin Ziyad."

Saya berpendapat: hal itu terjadi pada masa kekuasaan Yazid, sekitar tahun 60-an H.

409 - Umar bin Ali

Ibnu Abi Thalib Al-Hasyimi. Meriwayatkan dari ayahnya. Dan yang meriwayatkan darinya adalah putranya, Muhammad.

Ia hidup hingga sempat datang kepada Khalifah Al-Walid untuk menuntut hak sedekah ayahnya. Ia dilahirkan pada masa pemerintahan Umar. Umar pun memberinya nama sesuai namanya sendiri, dan menghadiahkan seorang budak kepadanya bernama Mauriq.

Al-'Ijli berkata: "Ia seorang tabi'in yang tsiqah."

Mush'ab Az-Zubairi berkata: "Al-Walid tidak memberikan sedekah Ali kepadanya dan berkata: 'Aku tidak akan memasukkan selain putra-putra Fathimah ke dalam urusan mereka.' Saat itu sedekah tersebut berada di tangan Al-Hasan bin Ali." Umar pun pergi dalam keadaan marah dan tidak mau menerima pemberian dari Al-Walid.

Ada yang mengatakan bahwa Umar terbunuh bersama Mush'ab bin Az-Zubair. Namun hal ini tidak sahih; yang terbunuh adalah saudaranya, Ubaidullah bin Ali.

410 - Abu Maisarah

Amru bin Syurahbil, Abu Maisarah Al-Hamdani Al-Kufi.

Meriwayatkan dari: Umar, Ali, Ibnu Mas'ud, dan lainnya. Ia adalah imam masjid Bani Wadi'ah, termasuk golongan ahli ibadah yang dekat kepada Allah.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Wa'il, Asy-Sya'bi, Al-Qasim bin Mukhaimirah, Abu Ishaq, dan Muhammad bin Al-Muntasyir.

Isra'il bin Yunus berkata: "Abu Maisarah apabila menerima gaji, ia menyedekahkan sebagiannya. Ketika ia pulang ke rumah dan keluarganya menghitung sisanya, mereka mendapatinya tetap sama. Lalu ia berkata kepada keponakan-keponakannya: 'Tidakkah kalian melakukan hal yang sama?' Mereka menjawab: 'Seandainya kami tahu bahwa harta itu tidak akan berkurang, tentu kami akan melakukannya.' Ia berkata: 'Aku tidak membuat syarat kepada Tuhanku.'"

Abu Mu'awiyah dari Al-A'masy, dari Syaqq, berkata: *"Aku tidak pernah melihat seorang pun dari Bani Hamdani yang lebih aku sukai untuk bisa seperti dirinya daripada Amru bin Syurahbil, semoga Allah merahmatinya."*

Ashim meriwayatkan dari Abu Wa'il, ia berkata: *"Tidak pernah ada wanita Hamdaniyah yang melahirkan seseorang seperti Abu Maisarah."* Dikatakan: "Bahkan Masruq pun tidak?" Ia menjawab: *"Bahkan Masruq pun tidak."*

Abu Ishaq berkata: "Aku melihat Abu Maisarah dan para sahabatnya mengenakan kain berselendang yang memiliki kancing panjang dari sutera." Ia juga berkata: "Abu Maisarah berwasiat agar liang lahadnya ditutup dengan bambu atau pelepah kurma." Ia berkata: "Yang membuatku tenang adalah bahwa aku tidak meninggalkan satu dinar pun dan tidak meninggalkan seorang anak pun."

Abu Wa'il berkata: "Amru bin Syurahbil berpesan: 'Janganlah kalian tinggikan kuburanku, karena para Muhajirin dulu membenci hal itu.'"

Abu Ishaq berkata: "Aku melihat Abu Juhaifah dalam prosesi jenazah Abu Maisarah sedang memegang tiang usungan sambil berkata: 'Semoga Allah mengampunimu, wahai Abu Maisarah.'"

Ibnu Sa'd berkata: "Mereka mengatakan ia wafat pada masa pemerintahan Ubaidullah bin Ziyad."

411 - Al-Jirasyi

Yazid bin Al-Aswad Al-Jirasyi, termasuk pemuka tabi'in di Syam. Ia tinggal di Al-Ghuthah, di desa Zabadin. Ia masuk Islam pada masa hidup Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan memiliki rumah di dalam Gerbang Timur (Bab Syarqi).

Yunus bin Maisarah berkata: "Aku bertanya kepadanya: 'Wahai Abu Al-Aswad, berapa umurmu?' Ia menjawab: 'Aku masih sempat menyaksikan berhala Al-'Uzza disembah di kampung kaumku.'"

Dikatakan bahwa ia pernah berkata: "Aku berkata kepada kaumku: 'Daftarkan aku untuk ikut berperang.' Mereka menjawab: 'Engkau sudah tua.' Ia berkata: 'Subhanallah! Daftarkan aku, di mana keberadaanku di tengah kaum muslimin?' Mereka berkata: 'Baiklah kalau begitu, buka puasamu dan perkuatlah dirimu untuk menghadapi musuh.' Ia berkata: 'Aku tidak pernah menyangka bahwa aku akan hidup sampai aku dihujat karena diri sendiri. Demi Allah, aku tidak akan mengenyangkan nafsuku dengan makanan

dan tidak akan memberinya kenyamanan tidur hingga ia bertemu dengan Allah."

Shafwan bin Amru meriwayatkan dari Sulaim bin Amir, ia berkata: "Mu'awiyah keluar untuk shalat istisqa' (meminta hujan). Ketika ia duduk di atas mimbar, ia berkata: 'Di mana Yazid bin Al-Aswad?' Orang-orang pun memanggilnya, dan ia pun datang melewati kerumunan. Mu'awiyah memerintahkannya naik ke mimbar. Mu'awiyah berkata: 'Ya Allah, sesungguhnya kami memohon syafaat kepada-Mu dengan orang terbaik dan paling utama di antara kami, yaitu Yazid bin Al-Aswad. Wahai Yazid, angkatlah tanganmu kepada Allah.' Ia pun mengangkat tangannya dan orang-orang pun mengangkat tangan mereka. Maka tidak berselang lama, muncullah awan seperti perisai, angin pun berhembus, dan kami diguyur hujan hingga hampir-hampir orang-orang tidak bisa sampai ke rumah mereka." Hadits ini didengar oleh Abul Yaman dari Shafwan.

Sa'id bin Abdil Aziz dan lainnya berkata: "Ad-Dhahhak bin Qais meminta hujan melalui Yazid bin Al-Aswad, maka mereka belum beranjak sebelum diguyur hujan."

Al-Hasan bin Muhammad bin Bakkar meriwayatkan dari Abu Bakar Abdullah bin Yazid, ia berkata: "Sebagian orang tua menceritakan kepadaku bahwa Yazid bin Al-Aswad Al-Jirasyi sedang berjalan di wilayah Romawi bersama seorang pria. Lalu terdengar suara gaib yang berkata: 'Wahai Yazid, sungguh engkau termasuk orang-orang yang didekatkan kepada Allah, dan temanmu itu termasuk golongan ahli ibadah, dan kami tidaklah berdusta.'"

Sa'id bin Abdil Aziz berkata: "Ketika Abdul Malik berangkat menuju Mush'ab, Yazid bin Al-Aswad ikut bersamanya. Ketika kedua pasukan bertemu, ia berdoa: 'Ya Allah, cegahlah antara dua gunung ini dan jadikanlah kemenangan bagi siapa yang paling Engkau cintai di antara keduanya.' Maka Abdul Malik pun menang."

Ibnu Asakir berkata: "Sampai kepadaku bahwa ia biasa shalat Isya di masjid Damaskus, kemudian keluar menuju Zabadin. Ibu jarinya yang kanan memancarkan cahaya, dan ia terus berjalan dalam cahayanya itu hingga sampai ke kampungnya." Wahsilah bin Al-Asqa' menyaksikan saat-saat kematiannya.

412 - Ubaidullah bin Abi Bakrah

Seorang amir dari Ats-Tsaqafi, termasuk putra-putra para sahabat. Ia menjabat sebagai gubernur Sijistan. Ia lahir pada tahun 14 H. Ia seorang yang dermawan, banyak dipuji, pemberani, dan berkedudukan tinggi.

Meriwayatkan dari: ayahnya, dan Ali. Yang meriwayatkan darinya: Sa'id bin Juman dan Muhammad bin Sirin, serta lainnya. Ia pernah menjabat sebagai hakim Bashrah, kemudian menjadi gubernur Sijistan pada tahun 50 H, lalu dicopot setelah tiga tahun, setelah itu Al-Hajjaj yang menguasainya.

Dikatakan bahwa ia menanggung nafkah penghuni 160 rumah di sekitar tempat tinggalnya, dan memerdekakan 100 budak setiap hari raya. Dikatakan pula bahwa Al-Muhallab pernah meminta susu sapi darinya, maka ia mengirimkan 700 ekor sapi beserta para penggembalanya. Ia juga memberikan 50.000 dirham

kepada penyair Ibnu Muffarrigh. Ia memiliki banyak kisah tentang kedermawanan. Kulitnya berwarna hitam.

Abu Jamrah Adh-Dhab'i berkata: "Ia wafat di Sijistan pada tahun 79 H."

413 - Iyadh bin Amru

Al-Asy'ari. Meriwayatkan dari: Abu Ubaidah, Khalid bin Al-Walid, Iyadh bin Ghanam Al-Asy'ari, dan sejumlah lainnya. Yang meriwayatkan darinya: Asy-Sya'bi, Simak bin Harb, dan Hushain bin Abdurrahman. Ia bermukim di Kufah.

Asy-Sya'bi berkata: "Iyadh bin Amru pernah lewat pada hari raya, lalu berkata: 'Mengapa aku tidak melihat mereka bertepuk tangan? Sesungguhnya itu adalah sunnah.'"

Husyaim berkata: "Taqlis adalah memukul rebana."

Simak berkata: "Aku mendengarnya berkata: 'Aku menyaksikan Perang Yarmuk. Kami memburu mereka selama empat farsakh, dan aku melihat Abu Ubaidah memacu kuda Arab.'"

414 - Mu'awiyah bin Yazid

Ibnu Mu'awiyah bin Abi Sufyan, berkunyah Abu Lailah, seorang khalifah. Ia dibai'at berdasarkan wasiat dari ayahnya. Ia seorang pemuda yang taat beragama, lebih baik dari ayahnya. Ibunya adalah putri Abu Hasyim bin Utbah bin Rabi'ah.

Ia memegang kekhalifahan selama 40 hari. Ada yang mengatakan tiga bulan. Ada pula yang mengatakan hanya 20 hari.

la wafat dalam usia 23 tahun. Ada yang mengatakan 21 tahun. Ada pula yang mengatakan 17 tahun.

Jenazahnya dishalati oleh Marwan, dan ia dimakamkan di samping kuburan ayahnya. Ia tidak memiliki keturunan. Ia menolak untuk mewasiatkan kekhalifahan kepada siapa pun, semoga Allah merahmatinya.

415 - Hassan bin An-Nu'man

Ibnu Al-Mundzir Al-Ghassani, termasuk raja-raja Arab. Ia memimpin wilayah Maghrib, lalu membenahi dan memakmurkannya.

Ia seorang pahlawan, pemberani, pejuang gigih, cerdas, beruntung, dan berkedudukan tinggi. Mu'awiyah mengutusnya pada tahun 57 H. Ia berdamai dengan suku Barbar, menetapkan pajak atas mereka, dan negeri pun menjadi makmur.

Ia memiliki sejumlah peperangan yang terkenal setelah membunuh Al-Kahinah. Ketika Al-Walid menjadi khalifah, ia dicopot dan diganti oleh para wakilnya, serta mereka didorong untuk terus berjihad. Hassan pun datang menghadap Al-Walid dengan membawa harta yang besar dan hadiah-hadiah berharga, lalu berkata: "Wahai Amirul Mukminin, aku pergi sebagai mujahid dan tidaklah layak bagiku untuk berkhianat." Al-Walid berkata: "Aku akan mengembalikanmu ke jabatanmu." Maka Hassan bersumpah bahwa ia tidak akan pernah memegang jabatan apa pun selamanya. Ia dijuluki Asy-Syaikh Al-Amin (orang tua yang terpercaya).

Abu Sa'id bin Yunus berkata: "Ia wafat pada tahun 80 H. Kemungkinan yang memecatnya adalah Abdul Malik."

416 - Mush'ab bin Az-Zubair

Ibnu Al-Awwam Al-Qurasyi Al-Asadi, amir dua wilayah Iraq, berkunyah Abu Isa dan Abu Abdillah. Ia tidak memiliki riwayat hadits. Ia seorang penunggang kuda yang gagah berani, tampan, dan rupawan. Ia memerangi Al-Mukhtar dan membunuhnya, meskipun ia dikenal sering menumpahkan darah. Abdul Malik bin Marwan kemudian berangkat untuk memeranginya. Ibunya adalah Ar-Rabab binti Unayf Al-Kalbiyyah. Karena kedermawanannya, ia dijuluki Wadah An-Nahl (wadah lebah madu).

Tentang dirinya, Ubaidullah bin Qais Ar-Ruqayyat berkata:

Sesungguhnya Mush'ab adalah bintang dari Allah, kegelapan sirna dari wajahnya. Kekuasaannya adalah kekuasaan yang mulia, tiada kesewenang-wenangan di dalamnya, tiada pula kesombongan. Ia bertakwa kepada Allah dalam segala urusan, dan sungguh beruntunglah orang yang senantiasa bertakwa.

Ismail bin Abi Khalid berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang amir yang lebih tampan dari Mush'ab."

Umar bin Abi Za'idah meriwayatkan bahwa Asy-Sya'bi berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang amir di atas mimbar yang lebih tampan dari Mush'ab."

Al-Madaini berkata: "Ia sampai dicemburui karena ketampanannya."

Ibnu Abi Az-Zinad meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: "Berkumpullah di Hijir Ka'bah: Abdullah, Mush'ab, dan Urwah — putra-putra Az-Zubair — bersama Ibnu Umar. Lalu dikatakan: 'Ungkapkanlah angan-angan kalian masing-masing.' Ibnu Az-Zubair berkata: 'Aku berangan-angan mendapat kekhalifahan.' Urwah berkata: 'Aku berangan-angan ilmuku diambil manfaatnya oleh orang banyak.' Mush'ab berkata: 'Aku berangan-angan menjadi gubernur Iraq dan bisa menikahi Aisyah binti Thalhah dan Sukainah binti Al-Husain.' Ibnu Umar berkata: 'Adapun aku, aku berangan-angan mendapat ampunan.' Maka mereka semua mendapatkan apa yang mereka angan-angankan. Dan semoga saja Ibnu Umar telah mendapat ampunan."

Abdul Malik adalah sahabat karib yang sangat mencintai Mush'ab.

Ali bin Zaid bin Jud'an berkata: "Mush'ab pernah mendengar sesuatu tentang seorang kepala suku Anshar, lalu berniat menghukumnya. Anas pun datang dan berkata: 'Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *Berpesan-pesanlah dengan kebaikan terhadap kaum Anshar, terimalah kebaikan dari orang-orang yang berbuat baik di antara mereka, dan maafkanlah orang-orang yang berbuat salah di antara mereka.* Maka Mush'ab pun menjatuhkan dirinya dari tempat duduknya dan menempelkan pipinya ke permadani, lalu berkata: 'Perintah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kami junjung tinggi dan kami taati.' Lalu ia melepaskan orang itu." Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad.

Mush'ab az-Zubairi berkata: Aku menghadiahkan kepada Mush'ab sebuah pohon kurma dari emas, dengan tandan-tandannya terbuat dari berbagai jenis permata, yang ditaksir senilai

dua juta dinar dan dahulunya milik bangsa Persia, lalu ia menyerahkannya kepada Abdullah bin Abi Farwah.

Abu Ashim an-Nabil berkata: Apabila Ibnu az-Zubair menulis surat pemberian hadiah untuk seseorang sebesar seribu dirham, maka Mush'ab menjadikannya seratus ribu.

Salim pernah ditanya: Siapa di antara kedua putra az-Zubair yang lebih berani? Ia menjawab: Keduanya; kematian datang sementara ia memandangnya.

Dikatakan pula: Mereka memperbincangkan orang-orang pemberani, lalu Abdul Malik berkata: Orang Arab yang paling berani adalah orang yang memimpin dua wilayah Irak selama lima tahun, lalu mendapatkan tiga juta, menikahi putri al-Husain, putri Thalbah, dan putri Abdullah bin Amir, sedangkan ibunya adalah Rabbab binti Unayf al-Kalbi, penguasa pedalaman Arab, lalu ditawarkan jaminan keamanan namun ia menolak, dan ia tetap berjalan dengan pedangnya hingga gugur.

Abdul Malik bin Umair berkata: Aku melihat di istana Kufah kepala al-Husain yang syahid, kemudian kepala Ibnu Ziyad, kemudian kepala al-Mukhtar, lalu kepala Mush'ab di hadapan Abdul Malik.

Mush'ab gugur pada pertengahan Jumadil Awal tahun 72, dalam usia empat puluh tahun. Saat itu Mush'ab sedang bergerak untuk merebut wilayah Syam. Lalu Abdul Malik menyergapnya, dan terjadilah pertempuran besar antara keduanya di Dayr al-Jatsaliq, dekat Awana. Abdul Malik telah mengirim surat kepada sejumlah tokoh terkemuka, menyumpah dan menjanjikan mereka jabatan gubernur Irak dan gubernur wilayah non-Arab, dan mereka pun menyambut ajakannya, kecuali Ibrahim bin al-Asydar. Ia datang

kepada Mush'ab membawa surat itu, yang isinya: *Jika engkau berbaiat kepadaku, aku akan menjadikanmu penguasa Irak.* Ia berkata: Abdul Malik telah mengirim surat kepada para sahabatmu, maka taatilah aku dan penggallah kepala mereka. Mush'ab berkata: Kalau begitu, keluarga mereka akan marah. Abdul Malik berkata: Kalau begitu, penjarakanlah mereka. Mush'ab berkata: Sungguh aku terlalu sibuk untuk urusan itu. Semoga Allah merahmati al-Ahnaf, sungguh ia selalu memperingatkan tentang pengkhianatan orang-orang Irak. Dikatakan pula: Qais bin al-Haitham berkata kepada mereka: Celaka kalian! Jangan biarkan orang-orang Syam masuk ke rumah-rumah kalian. Ibnu al-Asydar pun menyarankan agar Ziyad bin Amr dan Malik bin Mismah' dibunuh. Namun ketika dua pasukan bertemu, mereka malah bergabung dengan Abdul Malik, Attab bin Warqa melarikan diri, dan mereka pun meninggalkan Mush'ab tanpa dukungan. Maka Ibnu Qais ar-Ruqayyat berkata:

Sesungguhnya musibah di hari Maskan adalah bencana dan duka yang mendalam bagi putra al-Hawwari yang tidak melampaui batas pada hari pertempuran.

Mudhar Irak mengkhianatinya, dan Rabi'ah pun membiarkannya jatuh.

Maka engkau mendapat bencana wahai Rabi'ah, padahal engkau seharusnya mendengar dan taat.

Alangkah menyesal, andai ia memiliki pengikut setia di biara pada hari pertempuran di biara itu.

Atau andai orang-orang Irak, anak-anak para pengecut, tidak mengkhianati janjinya.

Niscaya kalian akan mendapatinya, tatkala ia berjuang keras, tidak berdiam di tempat yang sia-sia.

Mush'ab berulang kali memerintahkan pasukan depannya untuk maju namun mereka tidak menaatinya.

Dikatakan: Abdullah bin Khazim as-Sulami, penguasa Khurasan, diberitahu tentang kepergian Mush'ab menuju Abdul Malik. Ia bertanya: Apakah Umar bin Ubaidillah at-Taimi bersamanya? Dijawab: Tidak, ia menugaskannya di Fars. Ia bertanya lagi: Apakah al-Muhallab bin Abi Shufrah bersamanya? Dijawab: Tidak, ia menugaskannya di Mosul. Ia bertanya: Apakah Abbad bin Hushain bersamanya? Dijawab: Ia menugaskannya di Bashrah. Maka ia berkata: Dan aku berada di sini, lalu ia melantunkan syair:

Ambillah aku dan ujilah aku wahai srigala betina, bergembiralah dengan daging seorang lelaki yang tidak hadir pada hari ketika penolongnya dibutuhkan.

Ath-Thabari berkata: Mush'ab berkata kepada anaknya, Isa: Pergilah bersama pasukanmu kepada pamanmu, Amirul Mukminin, beritahukan kepadanya apa yang diperbuat orang-orang Irak, dan biarkanlah aku, karena aku pasti akan terbunuh. Isa menjawab: Aku tidak akan pernah menceritakan tentangmu kepada Quraisy. Namun pergilah ke Bashrah, mereka masih setia, atau susullah Amirul Mukminin. Mush'ab berkata: Jangan sampai Quraisy membicarakan bahwa aku melarikan diri karena ditinggalkan Rabi'ah. Pedang bukanlah aib, dan melarikan diri bukan kebiasaanku, bukan pula watak ku. Namun jika engkau ingin kembali, kembalilah. Maka Isa kembali dan bertempur hingga gugur.

Abdul Malik mengirim utusan melalui saudaranya Muhammad dengan pesan: Wahai sepupuku, aku memberikan jaminan keamanan untukmu. Mush'ab menjawab: Seseorang sepertiku tidak meninggalkan medan ini kecuali sebagai pemenang atau yang dikalahkan. Maka dikatakan: Hujani dia dengan anak panah. Lalu Zaidah ats-Tsaqafi, yang sebelumnya adalah pasukannya sendiri, menombaknya sambil berteriak: Ini untuk membalas darah al-Mukhtar! Ia bertempur dengan keperkasaan sebagaimana Ibnu al-Asytar bertempur hingga gugur, dan Abdul Malik pun menguasai wilayah timur.

417 – Bisyr bin Marwan

Ia adalah Ibnu al-Hakam al-Umawi, salah seorang yang dikenal sangat dermawan. Ia menjabat gubernur dua wilayah Irak atas nama saudaranya setelah kematian Mush'ab. Kediannya di Damaskus berada di dekat Aqabah al-Kattan.

Ibnu Jad'an meriwayatkan dari al-Hasan, ia berkata: Bisyr datang kepada kami di Bashrah, ia berkulit putih, saudara seorang khalifah dan putra seorang khalifah. Aku mendatangnya, lalu pengawal pintu bertanya: Siapa engkau? Aku menjawab: Al-Hasan al-Bashri. Ia berkata: Masuklah, dan jangan bertele-tele dan jangan membosankannya. Maka aku masuk, tiba-tiba ia sedang berbaring di atas dipan dengan alas yang hampir menenggelamkannya, dan seorang lelaki berdiri di kepalanya membawa pedang. Ia bertanya: Siapa engkau? Aku menjawab: Al-Hasan al-Bashri al-Faqih. Ia mempersilakanku duduk, lalu berkata: Apa pendapatmu tentang zakat harta kami? Apakah kami serahkan kepada penguasa atau

kepada orang-orang miskin? Aku menjawab: Mana saja yang engkau lakukan, itu mencukupimu.

Ia pun tersenyum dan berkata: Ada alasannya mengapa orang yang mulia itu menjadi mulia. Kemudian aku kembali menemuinya di sore hari, tiba-tiba ia telah turun dari dipannya, berguling-guling kesakitan, sementara para dokter mengelilinginya. Lalu aku kembali keesokan harinya, dan terdengar ratapan kematian untuknya, kuda-kudanya telah dipotong ubun-ubunnya. Al-Farazdaq berdiri di depan kuburannya dan meratapnya dengan beberapa bait syair, hingga tidak satu pun orang yang hadir kecuali menangis.

Khalifah berkata: Ia wafat di Bashrah pada tahun 75, dalam usia lebih dari empat puluh tahun.

Dikatakan pula: Ia menulis surat kepada saudaranya: Engkau telah menyibukkanku dengan satu Irak, sementara yang satunya masih kosong. Maka saudaranya mengirim surat kepadanya dengan mengangkatnya sebagai gubernur Hijaz dan Yaman. Namun surat itu baru tiba setelah luka telah menjangkiti tangan kanannya. Dikatakan kepadanya: Potonglah dari persendian. Namun ia tidak kuat menanggungnya. Luka itu terus meluas hingga mencapai sikunya, lalu keesokan harinya telah mencapai bahunya, dan ia pun meninggal. Abdul Malik pun sangat berduka atasnya dan memerintahkan para penyair untuk meratapnya.

418 – Syabib bin Yazid

Ia adalah putra Abu Nu'aim asy-Syaibani, pemimpin kaum Khawarij di wilayah Jazira, dan penunggang kuda terbaik di

zamannya. Al-Hajjaj mengirim lima panglima untuk memerangnya, namun ia membunuh mereka satu per satu. Kemudian ia bergerak menuju Kufah, mengepung al-Hajjaj. Istrinya, Ghazalah, tiada tandingnya dalam hal keberanian. Seorang penyair pun mencemooh al-Hajjaj dengan berkata:

Seperti singa terhadapku, namun dalam peperangan ia bagai burung unta yang lemah, lari terbirit-birit dari suara siulan.

Mengapa engkau tidak maju menghadapi Ghazalah di medan perang? Sungguh hatimu berada di antara dua sayap seekor burung.

Ibu Syabib, Juhaizan, ikut serta dalam peperangan.

Seorang lelaki berkata: Aku melihat Syabib masuk ke masjid, dan masjid itu seolah berguncang karena kehadirannya. Ia mengenakan jubah bergaris, bertubuh tinggi, beruban, berambut keriting, dan berkulit cokelat.

Syabib tenggelam dalam pertempuran di Sungai Dujayl pada tahun 77, dalam usia lima puluh satu tahun.

Dikatakan: Utban al-Haruri menghadap Abdul Malik bin Marwan, lalu Abdul Malik berkata: Apakah engkau yang berkata: *Jika di antara kalian ada Marwan dan putranya, Amr, dan di antara kalian ada Hasyim dan Habib, maka di antara kami ada Hushain, al-Bathin, dan Qa'nab, dan di antara kami ada Amirul Mukminin Syabib?*

Utbah menjawab: Aku hanya berkata: *"dan di antara kami ada Amirul Mukminin Syabib"* sebagai seruan panggilan (bukan pengakuan khalifah). Abdul Malik pun terkesan dan membebaskannya.

Ketika Syabib tenggelam, hal itu dikabarkan kepada ibunya. Ia berkata: Ketika aku melahirkannya, aku bermimpi seolah

keluarlah dari tubuhku sebuah bola api. Maka aku tahu bahwa tidak ada yang bisa memadamkannya kecuali air.

Sebelumnya, Shalih bin Misrah al-Abid at-Tamimi telah memberontak di Dara bersama para sahabatnya yang ia ajari fikih, ia sampaikan kepada mereka kisah-kisah, ia cela Utsman dan Ali sebagaimana kebiasaan kaum Khawarij, dan ia berkata: Bersiap-siaplah untuk berjihad melawan para penindas, dan janganlah kalian takut terbunuh di jalan Allah; terbunuh itu lebih ringan dari kematian, sementara kematian pasti akan datang.

Lalu datanglah surat dari Syabib kepadanya yang berbunyi: *Sesungguhnya engkau adalah sesepuh kaum muslimin dan tidak ada seorang pun yang kami dahulukan darimu. Aku telah menyambut panggilanmu. Ajal itu datang pagi dan petang, dan aku tidak aman jika kematian menjemputku sebelum aku berjihad melawan para penindas. Sungguh betapa ruginya itu, dan betapa mulianya kesempatan yang terlewat. Semoga Allah menjadikan kita termasuk orang-orang yang beramal hanya karena-Nya.*

Kemudian ia datang bersama saudaranya Mishshad, al-Muhalhal bin Wa'il, Ibrahim bin Hujr, dan al-Fadhl bin Amir adz-Dzuhali kepada Shalih, sehingga jumlah mereka mencapai seratus sepuluh orang. Mereka lalu menyerang pasukan berkuda Muhammad bin Marwan dan merampas kuda-kuda mereka, sehingga kekuatan mereka pun bertambah. Adi bin Adi bin Umairah al-Kindi dikirim untuk memerangi mereka, namun ketika mereka bertemu, Adi kalah. Tidak lama setelah itu, Shalih meninggal akibat luka-lukanya pada tahun 96, dan ia berwasiat kepada Syabib. Syabib pun mengalahkan berbagai pasukan, persoalan semakin besar, dan ia menyerbu Kufah serta membunuh sejumlah tokoh terkemuka.

Al-Hajjaj lalu menugaskan Zaidah bin Qudamah ats-Tsaqafi untuk memerangnya, namun mereka bertemu dan Zaidah terbunuh. Ghazalah masuk ke Masjid Jami' Kufah, mengerjakan shalatnya, membaca wiridnya, naik ke mimbar, dan memenuhi nazarnya.

Syabib mengalahkan pasukan-pasukan al-Hajjaj berkali-kali, membunuh sejumlah tokoh terkemuka, sehingga Abdul Malik pun gemetar karenanya dan al-Hajjaj kebingungan menghadapinya. Al-Hajjaj berkata: Ia telah membuatku kewalahan, lalu ia menghimpun pasukan besar, sekitar lima puluh ribu orang.

Syabib memeriksa pasukannya, ternyata berjumlah seribu orang. Ia berkata: Wahai kaumku, sesungguhnya Allah telah menolong kalian ketika kalian hanya seratus orang, sementara kalian kini berjumlah ratusan. Kemudian enam ratus orang tetap bersamanya. Ia lalu menyerang sayap kiri pasukan musuh dengan dua ratus orang dan menghancurkannya, kemudian membunuh panglima pasukan, Attab bin Warqa' at-Tamimi.

Ketika Syabib melihatnya tergeletak, ia merasa sedih. Seorang Khawarij berkata kepadanya: Wahai Amirul Mukminin, engkau bersedih karena seorang kafir?! Kemudian Syabib menyerukan agar pedang diangkat dan mengajak mereka untuk taat kepadanya, lalu mereka pun berbaiat, namun kemudian melarikan diri di malam hari.

Kemudian datanglah bala bantuan dari Syam, dan al-Hajjaj turun langsung menghadapinya. Terjadilah pertempuran yang belum pernah terjadi sebelumnya, kedua belah pihak tetap bertahan. Mishshad, saudara Syabib, dan istrinya Ghazalah terbunuh. Malam pun tiba, Syabib mundur sambil mengangguk-

anggukkan kepalanya dalam keadaan mengantuk, sementara pengejaran terus berlanjut di belakangnya. Namun kemudian pengejaran itu melemah dan mereka berjalan menuju Ahwaz.

Di sana, penguasanya Muhammad bin Musa bin Thalhah tampil menantang, namun Syabib membunuhnya. Syabib lalu menuju Kirman, berdiam di sana selama dua bulan, kemudian kembali. Ia lalu bertemu dengan Sufyan bin Abrad al-Kalbi dan Habib al-Hakami di jembatan Sungai Dujayl. Mereka pun bertempur hingga malam menjelang. Syabib menyeberangi jembatan, namun jembatan itu patah, sehingga ia tenggelam. Dikatakan pula: kudanya melonjak dan melemparkannya ke dalam air pada tahun 77, sementara ia mengenakan baju besi. Ia pun mengucapkan: **"Itulah ketetapan Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui"** (Yasin: 38). Sungai Dujayl melemparkan jasadnya yang telah mati ke tepi sungai, lalu dibawa kepada al-Hajjaj. Al-Hajjaj membelah perutnya dan mengeluarkan jantungnya, ternyata di dalamnya terdapat satu jantung lagi.

419 – Syabats bin Rib'i

Ia adalah at-Tamimi al-Yarbui, salah seorang tokoh terkemuka dan ksatria pemberani. Ia termasuk orang-orang yang memberontak melawan Ali dan mengingkari keputusannya untuk tahkim (arbitrasi), namun kemudian ia bertobat dan kembali.

Ia meriwayatkan dari: Ali dan Hudzaifah. Dan yang meriwayatkan darinya: Muhammad bin Ka'b al-Qurazhi dan Sulaiman at-Taimi. Ia memiliki satu hadits dalam Sunan Abu Dawud.

Al-A'masy berkata: Aku menghadiri jenazah Syabats. Mereka menempatkan para budak lelaki secara tersendiri, para budak perempuan secara tersendiri, unta-unta secara tersendiri... dan ia menyebutkan berbagai jenis (harta miliknya). Ia berkata: Dan aku melihat mereka meratap dan memukul-mukul diri mereka karenanya.

Aku berkata: Ia adalah pemimpin Bani Tamim bersama al-Ahnaf.

420 – Abdullah bin Shafwan (diriwayatkan dalam Shahih Muslim, Sunan an-Nasa'i, dan Sunan Ibnu Majah)

Ia adalah putra Umayyah bin Khalaf, Abu Shafwan al-Jumahi al-Makki. Termasuk tokoh terkemuka Quraisy, tidak memiliki status sahabat Nabi. Dikatakan: ia lahir pada masa kenabian.

Ia meriwayatkan dari: ayahnya, Umar, Abu ad-Darda', dan Hafshah.

Dan yang meriwayatkan darinya: cucunya Umayyah bin Shafwan, Ibnu Abi Mulaikah, Amr bin Dinar, az-Zuhri, dan Salim bin Abi al-Ja'd. Ia memiliki kediaman di Damaskus.

Dikatakan: Muawiyah berhaji, lalu Ibnu Shafwan menyambutnya dengan menunggang unta, berjalan di sisi Muawiyah. Orang-orang Syam pun bertanya: Siapakah orang Arab ini? Ternyata ia adalah orang yang menghadiahkan dua ribu kambing kepada Muawiyah.

Ia adalah pemimpin penduduk Makkah di zamannya karena sifat sabarnya, kemurahan hatinya, dan kecerdasannya.

Ia gugur bersama Ibnu az-Zubairi sambil berpegang pada tirai Ka'bah.

Yahya bin Sa'id al-Anshari berkata: Mereka membawa ke Madinah kepala Ibnu Shafwan, kepala Ibnu az-Zubairi, dan kepala Abdullah bin Muthi'.

421 – Qathri bin al-Fuja'ah

Ia adalah seorang panglima, Abu Nu'amah at-Tamimi al-Mazini, pahlawan masyhur dan pemimpin kaum Khawarij. Ia memberontak pada masa Ibnu az-Zubairi, mengalahkan berbagai pasukan, dan pengaruhnya pun semakin besar.

Al-Hajjaj mengirimkan pasukan demi pasukan kepadanya namun selalu dikalahkan. Qathri menguasai wilayah Persia, memiliki peristiwa-peristiwa besar yang terkenal, keberanian yang tiada tandingannya, dan syair yang fasih lagi populer. Di antara syairnya:

Aku berkata kepadanya ketika ia terbang terkejut menjauhi para pahlawan: Celaka engkau, janganlah takut!

Karena sesungguhnya jika engkau memohon untuk bertahan hidup sehari lebih lama dari ajalmu yang telah ditetapkan, niscaya tidak akan dikabulkan.

Maka bersabarlah di medan kematian, bersabarlah, karena keabadian tidak mungkin diraih.

Dan pakaian kehidupan bukanlah pakaian kemuliaan, yang dapat dilipat dari orang yang berjiwa pengecut.

Kematian adalah tujuan akhir setiap makhluk hidup, dan pemanggil kematian memanggil seluruh penduduk bumi.

Barangsiapa tidak mati muda, ia akan tua renta dan jenuh, lalu diserahkan oleh kematian kepada kehancuran.

Tidak ada kebaikan bagi seseorang dalam kehidupannya, apabila ia dihitung termasuk barang yang tidak berguna.

Nama al-Fuja'ah adalah Ja'unah bin Mazin. Qathri terus bertempur selama lebih dari sepuluh tahun dan disapa dengan gelar khalifah. Al-Mubarrad menguraikan kisah-kisahanya secara lengkap dalam kitab Al-Kamil-nya, hingga Sufyan bin al-Abrad al-Kalbi berangkat memeranginya, mengalahkannya, dan membunuhnya. Dikatakan pula: kudanya tersandung sehingga pahanya patah di Thabaristan, lalu mereka berhasil menangkapnya, dan kepalanya dibawa pada tahun 79 kepada al-Hajjaj. Ia adalah seorang orator yang fasih, memiliki kedudukan tinggi, dan termasuk tokoh luar biasa di zamannya.

422 – Al-Harits al-A'war (diriwayatkan dalam keempat Sunan)

Ia adalah ulama besar, seorang imam, Abu Zuhair al-Harits bin Abdullah bin Ka'b bin Asad al-Hamdani al-Kufi, sahabat dekat Ali dan Ibnu Mas'ud. Ia adalah seorang yang ahli fikih, banyak ilmunya, meskipun ada kelemahan dalam periwayatan haditsnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: asy-Sya'bi, Atha' bin Abi Rabah, Amr bin Murrah, Abu Ishaq as-Sabi'i, dan lain-lain.

Telah disebutkan bahwa Abu Ishaq mendengar langsung dari al-Harits beberapa hadits, sementara sisanya adalah mursal.

Abu Bakr bin Abi Dawud berkata: Al-Harits adalah orang yang paling ahli fikih dan paling ahli dalam ilmu waris di antara manusia; ia mempelajari ilmu faraid dari Ali, semoga Allah meridhainya.

Muhammad bin Sirin berkata: Aku mendapati penduduk Kufah memuliakan lima orang: ada yang mendahulukan al-Harits al-A'war, kemudian menyebut Ubaidah as-Salmani; dan ada yang mendahulukan Ubaidah kemudian menyebut al-Harits, lalu Alqamah, kemudian Masruq, kemudian Syuraih.

Aku berkata: Al-Harits memang termasuk gudang ilmu dan termasuk generasi pertama kaum Syiah. Ia pernah berkata: Aku mempelajari al-Quran dalam dua tahun dan wahyu (makna-maknanya) dalam tiga tahun.

Adapun perkataan asy-Sya'bi bahwa al-Harits adalah pendusta, maka hal itu dipahami bahwa yang dimaksud dengan "dusta" adalah kekeliruan, bukan kesengajaan. Kalau tidak, mengapa ia meriwayatkan darinya dan mengakuinya sementara ia meyakini bahwa ia sengaja berdusta dalam agama?! Demikian pula Ali bin al-Madini dan Abu Khaitsamah berkata: Ia adalah pendusta. Adapun Yahya bin Ma'in, ia berkata: Ia tsiqah (terpercaya), dan pada kesempatan lain berkata: Tidak ada masalah dengannya. Demikian pula Imam an-Nasa'i berkata: Tidak ada masalah dengannya, dan pada kesempatan lain berkata: Ia tidak kuat. Abu Hatim berkata: Tidak dapat dijadikan hujjah. Namun an-Nasa'i dan para penyusun Sunan tetap menjadikan al-

Harits sebagai hujjah, dan ia termasuk perawi yang menurutku perlu diteliti lebih lanjut dalam penggunaannya sebagai hujjah.

Alba' bin Ahmar berkata: Ali berkhutbah kepada orang-orang dan berkata: Wahai penduduk Kufah, kalian dikalahkan oleh setengah laki-laki (yakni al-Harits).

Syu'bah berkata: Abu Ishaq tidak mendengar dari al-Harits kecuali empat hadits.

Manshur meriwayatkan dari Ibrahim, ia berkata: Al-Harits dicurigai (dalam periwayatan haditsnya).

Ahmad bin Abdullah al-Ajli berkata: "Al-Harits — yakni Abu Ishaq — hanya mendengar empat hadits secara langsung, sedangkan sisanya diambil dari kitab."

Abu Bakar bin Ayyasy meriwayatkan dari Mughirah, yang berkata: "Al-Harits tidak dapat dipercaya dalam meriwayatkan hadits dari Ali." Jarir bin Abdul Hamid berkata: "Ia adalah periwayat yang lemah dan tidak dapat dipegang." Ibnu Ma'in juga berkata dalam riwayat ketiganya: "Lemah (dha'if)." Demikian pula dikatakan oleh al-Daruquthni. Abu Ahmad bin Adi berkata: "Kebanyakan apa yang ia riwayatkan tidak terpelihara (tidak mahfuzh)."

Yahya bin Sa'id al-Qaththan meriwayatkan dari Sufyan, yang menyatakan keunggulan hadits Ashim bin Dhamrah atas hadits al-Harits, dengan berkata: "Kami mengenal betul keutamaan hadits Ashim dibandingkan hadits al-Harits."

Utsman al-Darimi berkata: "Tidak ada yang mengikuti Yahya bin Ma'in dalam penilaiannya bahwa al-Harits itu tsiqah (terpercaya)."

Husain meriwayatkan dari al-Sya'bi: "Tidak ada seorang pun dari umat ini yang lebih banyak dibohongi atas namanya daripada Ali."

Mufadhdhal bin Muhalhal meriwayatkan dari Mughirah, bahwa ia mendengar al-Sya'bi berkata: "Al-Harits al-A'war telah menyampaikan hadits kepadaku, dan aku bersaksi bahwa ia termasuk salah seorang pendusta."

Bundar berkata: "Yahya bin Sa'id dan Ibnu Mahdi mengambil pena dari tanganku dan mencoret sekitar empat puluh hadits dari hadits al-Harits yang bersumber dari Ali."

Abu Hatim bin Hibban berkata: "Al-Harits adalah seorang yang berlebihan dalam kesyiahannya dan lemah dalam periwayatan hadits. Dialah yang meriwayatkan dari Ali, bahwa Nabi shalallahu alaihi wasallam berkata kepadanya: 'Janganlah engkau membukakan (bacaan) untuk imam dalam shalat.' Hadits ini diriwayatkan oleh al-Firyabi, dari Yunus bin Abi Ishaq, dari ayahnya, darinya — padahal itu sebenarnya hanyalah perkataan Ali sendiri."

Al-Bukhari mengeluarkan dalam kitab "al-Dhu'afa" untuk Muhammad bin Ya'qub bin Abbad, dari Muhammad bin Dawud, dari Ismail, dari Isra'il, dari Abu Ishaq, dari al-Harits, dari Ali, dari Nabi shalallahu alaihi wasallam: *"Rintihan orang sakit adalah tasbih, teriaknya adalah tahlil, tidurnya adalah ibadah, napasnya adalah sedekah, dan gerak-geriknya adalah peperangan melawan musuhnya."*

Ini adalah hadits yang sangat munkar. Saya tidak menyangka bahwa Isra'il pernah meriwayatkan hal ini. Saya telah menuntaskan biografi al-Harits dalam kitab Mizan al-I'tidal, dan saya merasa bingung mengenai dirinya. Ia wafat pada tahun 65, di Kufah.

Muhammad bin Abdul Salam al-Syafi'i mengabarkan kepada kami, dari Abdul Mu'izz bin Muhammad; Tamim bin Abi Sa'id memberitakan kepada kami; Muhammad bin Abdurrahman memberitakan kepada kami; Abu Amr bin Hamdan memberitakan kepada kami; Ahmad bin Ali memberitakan kepada kami; Ubaidullah bin Umar menceritakan kepada kami; Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami, dari Mujalid, dari al-Sya'bi, dari al-Harits, dari Ali, yang berkata: *"Muhammad shalallahu alaihi wasallam melaknat pemakan riba, pemberi riba, dua saksinya, penulisnya, wanita yang mentato, wanita yang minta ditato, muhallil (orang yang menikahi wanita agar boleh kembali ke suami pertamanya), dan orang yang diperuntukkan baginya muhallil, serta orang yang menahan zakat; dan beliau melarang meratap (meraung-raung saat kematian)." Mujalid juga tergolong periwayat yang lemah.*

423 – Al-Harits bin Suwaid – (diriwayatkan dalam semua kitab hadits utama)

Al-Tamimi al-Kufi, seorang imam yang tsiqah dan tinggi kedudukannya.

Ia meriwayatkan dari Umar, Ibnu Mas'ud, dan Ali. Kunyahnya adalah Abu Aisyah.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ibrahim al-Taimi, Asy'ats bin Abi al-Sya'tsa', Umarah bin Umair, dan sejumlah perawi lainnya. Ia sedikit meriwayatkan hadits dan wafat di usia muda. Ahmad bin Hanbal pernah menyebutnya dengan penuh pengagungan dan meninggikan derajatnya. Ibnu Ma'in berkata: "Ia

tsiqah." Ibnu Sa'd berkata: "Ia wafat di penghujung kekhalifahan Ibnu al-Zubair."

424 – Ubaid bin Umair – (diriwayatkan dalam semua kitab hadits utama)

Ibnu Qatadah al-Laitsi al-Junda'i al-Makki, seorang penceramah dan ahli tafsir. Ia lahir semasa Rasulullah shalallahu alaihi wasallam masih hidup.

Ia meriwayatkan dari ayahnya, dari Umar bin al-Khatthab, Ali, Abu Dzar, Aisyah, Abu Musa al-Asy'ari, Ibnu Abbas, dan sejumlah perawi lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: putranya Abdullah bin Ubaid, Atha' bin Abi Rabah, Ibnu Abi Mulaikah, Amr bin Dinar, Abdul Aziz bin Rafi', Abu al-Zubair, dan sejumlah perawi lainnya.

Ia termasuk para tabi'in yang tsiqah dan imam-imam mereka di Makkah. Ia biasa mengadakan majelis pengingatan (mau'izhah), dan Ibnu Umar radhiyallahu anhuma pun turut hadir dalam majelisnya.

Hammad bin Salamah meriwayatkan dari Tsabit, yang berkata: "Orang pertama yang mengadakan majelis kisah (qashash) adalah Ubaid bin Umair, di masa Umar bin al-Khatthab."

Abu Bakar bin Ayyasy meriwayatkan dari Abdul Malik, dari Atha', yang berkata: "Aku dan Ubaid bin Umair pernah menemui Aisyah. Ia berkata kepadanya: 'Ringankanlah, karena dzikir itu berat' — maksudnya ketika engkau memberi nasihat."

Abdul Wahid bin Ayman berkata: "Aku pernah melihat Ubaid bin Umair; rambutnya panjang hingga tengkuknya, dan jenggotnya berwarna kuning." Aku katakan: itu adalah warna dari khidab (pewarna) yang sesuai sunnah.

Ia wafat beberapa hari sebelum Ibnu Umar. Ada pula yang menyebutkan bahwa ia wafat pada tahun 74.

Putranya, Abdullah, termasuk ulama Makkah. Adapun cucunya, Muhammad bin Abdullah yang dikenal dengan al-Muharram, adalah perawi yang lemah; ia meriwayatkan dari Atha' dan sekelompok perawi, dan sempat ditemui oleh Dawud bin Amr al-Dhabbi.

425 – Putranya – (diriwayatkan dalam Shahih Muslim dan empat kitab sunan)

Abdullah bin Ubaid, berkunyah Abu Hasyim. Al-Bukhari tidak meriwayatkan satu pun haditsnya.

Ia meriwayatkan dari Aisyah, Ibnu Abbas, dan Ibnu Umar.

Yang meriwayatkan darinya: Ibnu Juraij, Jarir bin Hazim, dan al-Awza'i. Abu Hatim menilainya tsiqah. Ia wafat pada tahun 113, di Makkah.

426 – Amr bin Maimun – (diriwayatkan dalam semua kitab hadits utama)

Al-Awdi al-Madzhhi al-Kufi, seorang imam dan hujjah, berkunyah Abu Abdullah. Ia sempat menemui masa jahiliyah,

masuk Islam di zaman kenabian, datang ke Syam bersama Mu'adz bin Jabal, lalu menetap di Kufah.

Ia meriwayatkan dari Umar, Ali, Ibnu Mas'ud, Mu'adz, Abu Hurairah, Abu Ayyub al-Anshari, dan sejumlah perawi lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: al-Sya'bi, Abu Ishaq, Husain bin Abdurrahman, Abdah bin Abi Lubabah, Muhammad bin Suqah, Sa'id bin Jubair, dan yang lainnya.

Abu Ishaq meriwayatkan dari Amr bin Maimun, dari Mu'adz, yang berkata: *"Aku pernah berboncengan di belakang Rasulullah shalallahu alaihi wasallam di atas seekor keledai yang bernama Ufair."*

Ahmad dalam al-Musnad: al-Walid menceritakan kepada kami; al-Awza'i menceritakan kepada kami, dari Hassan bin Atiyyah; Abdurrahman bin Sabit menceritakan kepadaku, dari Amr bin Maimun bin al-Awdi, yang berkata: *"Mu'adz datang kepada kami di Yaman sebagai utusan Rasulullah shalallahu alaihi wasallam dari arah Syahar, dengan suara takbir yang lantang dan berat. Rasa cinta kepadanya pun tertanam dalam hatiku, dan aku tidak pernah berpisah darinya hingga aku tuangkan tanah (menguburkannya). Kemudian aku mencari orang yang paling dalam ilmu fikihnya setelahnya, dan aku pun mendatangi Ibnu Mas'ud."* Hadits ini diriwayatkan pula oleh Abu Khaitsamah dari al-Walid bin Muslim, dengan redaksi: *"Rasa cintanya pun tercurahkan kepadaku."* — Riwayat al-Bukhari.

Nu'aim bin Hammad: Husyaim menceritakan kepada kami, dari Abu Balj dan Husain, dari Amr bin Maimun, yang berkata: *"Aku pernah melihat pada masa jahiliah seekor kera betina yang*

dikerumuni oleh kawanan kera lain, lalu mereka merajamnya, dan aku pun ikut merajamnya bersama mereka."

Syababah: Abdul Malik bin Muslim menceritakan kepada kami; Isa bin Hatthan menceritakan kepada kami; Amr bin Maimun menceritakan kepada kami, yang berkata: "Aku sedang berada di kebun, lalu aku melihat banyak kera berkumpul. Aku melihat seekor kera jantan dan betina sedang berbaring bersama; si betina memasukkan tangannya di bawah leher si jantan, mereka saling berpelukan dan tertidur. Tiba-tiba datang seekor kera jantan lain yang mencolek si betina. Si betina meliriknya, lalu diam-diam menarik tangannya dari bawah kepala si jantan dan pergi bersama kera itu tidak jauh dari situ, lalu berkumpul dengannya — dan aku menyaksikannya. Kemudian si betina kembali ke tempat berbaring semula dan hendak memasukkan tangannya kembali di bawah leher si jantan. Si jantan pun terbangun, bangkit, dan mencium bagian belakang si betina. Maka berkumpullah kawanan kera, dan si jantan memberi isyarat kepada mereka, lalu kera-kera itu berpecah. Tidak lama kemudian, didatangkanlah kera jantan yang tadi — aku mengenalinya — beserta si betina. Mereka membawa keduanya ke tempat berpasir, menggali lubang untuk keduanya, memasukkan keduanya ke dalamnya, lalu merajam keduanya hingga mati."

Riwayat ini disampaikan pula oleh Abdullah bin Abi Ja'far al-Razi, dari Abdul Malik, dengan isi yang serupa.

Amr bin Maimun dinilai tsiqah oleh Yahya bin Ma'in dan Ahmad al-Ajli.

Abu Ishaq berkata: "Amr bin Maimun telah menunaikan haji enam puluh kali, baik haji maupun umrah." Dalam riwayat lain disebutkan: seratus kali.

Manshur meriwayatkan dari Ibrahim, yang berkata: "Ketika Amr bin Maimun sudah tua, dipasangkanlah sebuah pasak di dinding untuknya. Bila ia lelah berdiri, ia berpegangan padanya, atau menggantungkan diri pada tali."

Yunus bin Abi Ishaq meriwayatkan dari ayahnya: "Bila Amr bin Maimun terlihat, orang-orang pun mengingat Allah."

Abbad bin al-Awwam: Ashim bin Kulaib menceritakan kepada kami, yang berkata: "Aku pernah melihat Amr bin Maimun dan Suwaid bin Ghafilah bertemu, lalu keduanya saling berpelukan."

Abu Ishaq meriwayatkan dari Amr bin Maimun, yang berkata: "Aku menyaksikan Umar di pagi hari ia ditikam, dan aku berada di saf kedua."

Husyaim meriwayatkan dari Abu Balj, dari Amr bin Maimun: bahwa ia tidak pernah berangan-angan mati. Ia berkata: "Sesungguhnya aku shalat sebanyak ini dan ini dalam sehari." Hingga suatu ketika Yazid bin Abi Muslim mengirim utusan kepadanya, lalu mempersulitnya dan ia mendapat banyak kesulitan darinya. Maka ia pun berkata: "*Ya Allah, pertemukanlah aku dengan orang-orang yang baik, dan janganlah Engkau tinggalkan aku bersama orang-orang yang jahat, serta berilah aku minum dari sungai-sungai yang segar.*"

Al-Fallas dan yang lainnya berkata: "Ia wafat pada tahun 75. Ada pula yang menyebutkan tahun 76."

Abu Nu'aim dan yang lainnya berkata: "Ia wafat pada tahun 74."

427 – Syaqiq bin Salamah – (diriwayatkan dalam semua kitab hadits utama)

Imam besar, syaikh Kufah, Abu Wail al-Asadi – dari Bani Asad Khuzaimah – al-Kufi. Ia seorang mukhadhdram (yang mengalami masa jahiliah dan Islam), sempat sezaman dengan Nabi shalallahu alaihi wasallam namun tidak pernah melihat beliau.

Ia meriwayatkan dari Umar, Utsman, Ali, Ammar, Mu'adz, Ibnu Mas'ud, Abu al-Darda', Abu Musa, Hudzaifah, Aisyah, Khabbab, Usamah bin Zaid, al-Asy'ats bin Qais, Salman bin Rabi'ah, Sahl bin Hunaif, Syaibah bin Utsman, Amr bin al-Harits al-Mushthalqi, Qais bin Abi Gharzah, Abu Hurairah, Abu al-Hayyaj al-Asadi, dan masih banyak lagi.

Ia juga meriwayatkan dari rekan-rekan semasanya, seperti Masruq, Alqamah, dan Humran bin Aban. Ia termasuk imam-imam agama.

Dikatakan pula bahwa ia meriwayatkan dari Abu Bakar al-Shiddiq.

Yang meriwayatkan darinya: Amr bin Murrah, Habib bin Abi Tsabit, al-Hakam bin Utbah, Washil al-Ahdab, Hammad al-Faqih, Abdah bin Abi Lubabah, Ashim bin Bahdalah, Abu Hashin, Abu Ishaq, Nu'aim bin Abi Hind, Manshur, al-A'masy, Mughirah, Atha' bin al-Sa'ib, Zubaid al-Yami, Sayyar Abu al-Hakam, Muhammad bin

Suqah, al-'Ala' bin Khalid, Abu Hasyim al-Rammani, Abu Bisyr, dan banyak lagi lainnya.

Al-Zubriqan al-Sarraji meriwayatkan dari Abu Wail, yang berkata: "Aku ingat diri ini saat masih berumur sepuluh tahun di masa jahiliyah, menggembalakan kambing — atau katanya unta — milik keluargaku, ketika Nabi shalallahu alaihi wasallam diutus."

Ashim bin Bahdalah meriwayatkan dari Abu Wail, yang berkata: "Aku sempat mengalami tujuh tahun dari masa jahiliyah."

Waki' meriwayatkan dari Abu al-Anabis: "Aku bertanya kepada Abu Wail: 'Apakah engkau sempat menjumpai Nabi shalallahu alaihi wasallam?' Ia menjawab: 'Ya, saat itu aku masih seorang pemuda belia, dan aku tidak sempat melihat beliau.'"

Mughirah meriwayatkan dari Abu Wail, yang berkata: "Petugas pengumpul zakat dari Nabi shalallahu alaihi wasallam datang kepada kami. Aku pun mendatanginya dengan membawa seekor domba jantan dan berkata: 'Ambillah ini sebagai zakatku.' Ia menjawab: 'Tidak ada zakat pada ini.'"

Al-A'masy berkata: "Syaiq bin Salamah berkata kepadaku: 'Wahai Sulaiman, seandainya engkau melihat kami saat kami melarikan diri dari Khalid bin al-Walid pada hari Pertempuran Buzakhah; aku terjatuh dari unta dan hampir saja leherku patah. Seandainya aku mati hari itu, niscaya (tempatku adalah) neraka.' Ia berkata: 'Saat itu aku berumur sebelas tahun.' Dalam satu naskah disebutkan: dua puluh satu tahun, dan itu lebih mendekati kebenaran."

Aku katakan: Kenyataan bahwa ia datang membawa domba (untuk zakat) lalu kemudian melarikan diri dari Khalid

menunjukkan bahwa ia pernah murtad, kemudian Allah memberi karunia kepadanya dengan kembali kepada Islam. Tidakkah engkau perhatikan ia berkata: "Seandainya aku mati hari itu, niscaya (tempatku adalah) neraka?" Maka Allah memiliki perhatian khusus kepadanya.

Yazid bin Abi Ziyad meriwayatkan dari Abu Wail: "Aku lebih tua dari Masruq."

Muhammad bin Fudail meriwayatkan dari ayahnya, dari Abu Wail: bahwa ia mempelajari al-Qur'an dalam dua bulan.

Amr bin Murrah berkata: "Siapakah yang paling mengetahui hadits Ibnu Mas'ud di antara penduduk Kufah?" Ia menjawab: "Abu Wail."

Al-A'masy berkata: "Ibrahim al-Nakha'i berkata kepadaku: 'Bergurulah kepada Syaqq, karena aku sempat menjumpai banyak orang (ulama) dan mereka menganggapnya termasuk orang-orang terbaik mereka.'"

Mughirah meriwayatkan dari Ibrahim — dan Abu Wail disebut di hadapannya — lalu Ibrahim berkata: "Sungguh aku mengira ia termasuk orang yang dengannya Allah menolak bencana dari kami." Dalam riwayat lain darinya: "Sungguh ia lebih baik dariku."

Ashim bin Abi al-Najud berkata: "Aku tidak pernah mendengar Abu Wail mencela seorang manusia pun, tidak pula seekor binatang."

Al-Tsawri meriwayatkan dari ayahnya, bahwa ia mendengar Abu Wail ditanya: "Siapakah yang lebih tua, engkau atau al-Rabi' bin Khutaim?" Ia menjawab: "Aku lebih tua darinya dalam usia, namun ia lebih tua dariku dalam akal."

Ashim berkata: "Apabila Abdullah melihat Abu Wail, ia berkata: 'Orang yang bertaubat.' Ia berkata: Abu Wail mencintai Utsman."

Hammad bin Zaid meriwayatkan dari Ashim bin Bahdalah, ia berkata: "Dikatakan kepada Abu Wail: 'Siapa yang lebih kamu cintai, Ali atau Utsman?' Ia menjawab: 'Dulu Ali lebih aku cintai, kemudian Utsman menjadi lebih aku cintai daripada Ali.'"

Ishaq bin Manshur berkata, dari Ibnu Ma'in: "Abu Wail adalah perawi yang tsiqah (terpercaya), tidak perlu dipertanyakan lagi." Ibnu Sa'd berkata: "Ia adalah perawi yang tsiqah dan banyak meriwayatkan hadits."

Abu Muawiyah meriwayatkan dari Al-A'mash, ia berkata: "Abu Wail pernah berkata kepadaku: 'Wahai Sulaiman, pada para pemimpin kita ini tidak terdapat satu pun dari dua hal: mereka tidak memiliki ketakwaan orang-orang Islam, dan tidak pula akal orang-orang Jahiliyah.'"

Amr bin Abdul Ghaffar meriwayatkan dari Al-A'mash: "Syaqiq berkata kepadaku: 'Sebaik-baik Tuhan adalah Tuhan kita. Seandainya kita menaati-Nya, niscaya Dia tidak akan menghukum kita.'"

Ishaq bin Thariq mengabarkan kepada kami, Ibnu Khalil memberitahukan kepada kami, Al-Labban memberitahukan kepada kami, Al-Haddad memberitahukan kepada kami, Abu Nu'aim memberitahukan kepada kami, Abu Ali Muhammad bin Ahmad menceritakan kepada kami, Bisyr bin Musa menceritakan kepada kami, Khallad bin Yahya menceritakan kepada kami, Ma'ruf bin Washil berkata: "Kami berada di sisi Abu Wail, lalu mereka

menyebut tentang kedekatan Allah dengan makhluk-Nya. Maka ia berkata: 'Benar, Allah Ta'ala berfirman:

"Wahai anak Adam, mendekatlah kepada-Ku sejengkal, niscaya Aku mendekatimu sehasta. Mendekatlah kepada-Ku sehasta, niscaya Aku mendekatimu sedepa. Berjalanlah kepadaku, niscaya Aku berlari kepadamu."

Dengan sanad yang sama hingga Abu Nu'aim, Abdullah bin Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Abu Yahya Al-Razi menceritakan kepada kami, Hannad menceritakan kepada kami, Abdah menceritakan kepada kami dari Al-Zubarkan, ia berkata: "Aku berada di sisi Abu Wail, lalu aku mulai mencaci Hajjaj dan menyebut-nyebut keburukannya. Maka ia berkata: 'Jangan kamu mencacinya. Apa yang kamu ketahui? Barangkali ia pernah berdoa: *Ya Allah, ampunilah aku* (Allahummaghfir li), lalu Allah mengampuninya."

Dengan sanad yang sama, Ahmad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Abdullah bin Ahmad menceritakan kepada kami, Yusuf bin Ya'qub Al-Shaffar menceritakan kepadaku, Abu Bakar bin Ayyasy menceritakan kepada kami dari Ashim, ia berkata: "Abu Wail apabila shalat di rumahnya, ia menangis tersedu-sedu. Seandainya dunia dikembalikan kepadanya dengan syarat ia melakukannya di hadapan orang lain, niscaya ia tidak mau melakukannya." Mughirah berkata: "Ibrahim Al-Taimi biasa disebut-sebut di rumah Abu Wail, dan Abu Wail menggigil seperti burung yang menggigil."

Ashim bin Bahdalah berkata: "Abu Wail biasa berpesan kepada tetangganya: 'Apabila Yahya — yakni anaknya — membawa sesuatu, jangan kamu terima. Namun apabila kawan-kawanku

membawa sesuatu, terimalah.' Adapun anaknya adalah seorang hakim di Al-Kunasah." Ia berkata: "Abu Wail, semoga Allah merahmatinya, memiliki sebuah gubuk dari bambu yang digunakannya bersama kudanya. Apabila ia pergi berperang, ia membongkarnya dan menyedekahkannya. Apabila ia kembali, ia membangunnya kembali."

Aku katakan: "Tokoh mulia ini adalah pemimpin dalam ilmu maupun amal."

Muhammad bin Utsman bin Abu Syaibah berkata: "Ia wafat pada masa Hajjaj, setelah peristiwa Al-Jamajim." Khalifah berkata: "Ia wafat setelah Al-Jamajim, pada tahun 82." Adapun perkataan Al-Waqidi bahwa ia wafat pada masa kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz, maka itu adalah kekeliruan. Ia wafat pada awal abad ke-100.

Ashim bin Abu Al-Najud berkata: "Aku bertanya kepada Abu Wail: 'Apakah kamu menyaksikan Perang Shiffin?' Ia menjawab: 'Ya, dan itulah seburuk-buruk shiffin (barisan perang).'" Kemudian ia ditanya: "Siapa yang lebih kamu cintai, Ali atau Utsman?" Ia menjawab: "Ali, kemudian Utsman menjadi lebih aku cintai."

Amir bin Syaqq meriwayatkan dari Abu Wail: "Ibnu Ziyad menugaskanku mengurus baitul mal. Lalu datang seorang laki-laki membawa surat perintah agar aku memberi juru masak istana sebanyak delapan ratus dirham. Aku pun menemui Ibnu Ziyad dan berbicara kepadanya tentang pemborosan itu. Ia pun berkata: 'Letakkan kunci-kunci itu dan pergilah.'"

Ahmad bin Abdul Hamid dan Ismail bin Abdurrahman mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Abdullah bin Qudamah memberitahukan kepada kami, Abu Bakar bin Al-Nuqur memberitahukan kepada kami, Ali bin Muhammad Al-Allaf

memberitahukan kepada kami, Abu Al-Hasan Al-Hammami memberitahukan kepada kami, Utsman bin Ahmad menceritakan kepada kami, Ibnu Ubaidillah bin Abu Dawud menceritakan kepada kami, Abu Badr menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Mihran menceritakan kepada kami dari Syaqq bin Salamah, ia berkata: Abdullah berkata, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"Surga lebih dekat kepada salah seorang dari kalian daripada tali sandalnya, dan neraka pun demikian."

428 - Zirr bin Hubaisy: (diriwayatkan dalam kitab hadits yang enam)

Ia adalah Ibnu Hubasah bin Aus, seorang imam, teladan, ahli qira'at Kufah bersama Al-Sulami, berkunyah Abu Maryam Al-Asadi Al-Kufi, juga berkunyah Abu Mathraf. Ia sempat mengalami masa Jahiliyah.

Ia meriwayatkan dari: Umar bin Al-Khatthab, Ubay bin Ka'b, Utsman, Ali, Abdullah, Ammar, Al-Abbas, Abdurrahman bin Auf, Hudzaifah bin Al-Yaman, Shafwan bin Assal. Ia membaca Al-Qur'an kepada: Ibnu Mas'ud dan Ali.

Ia tampil mengajarkan qira'at, dan yang membaca Al-Qur'an kepadanya antara lain: Yahya bin Watstsab, Ashim bin Bahdalah, Abu Ishaq, Al-A'mash, dan lain-lain.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Hammam, Al-Minhal bin Amr, Abdah bin Abu Lubabah, Adi bin Tsabit, Abu Ishaq Al-Syaibani, Abu Burdah bin Abu Musa, Ismail bin Abu Khalid, dan yang lainnya.

Ibnu Sa'd berkata: "Ia adalah perawi yang tsiqah dan banyak meriwayatkan hadits."

Ashim berkata: "Zirr termasuk orang yang paling fasih berbahasa Arab. Ibnu Mas'ud biasa menanyainya tentang bahasa Arab."

Hammam berkata: "Ashim menceritakan kepada kami, dari Zirr, ia berkata: 'Aku datang ke Madinah pada masa kekhalifahan Utsman. Yang mendorongku untuk itu tidak lain adalah keinginan keras untuk bertemu dengan para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Maka aku bertemu dengan Shafwan bin Assal, lalu aku berkata kepadanya: 'Apakah engkau pernah melihat Rasulullah?' Ia menjawab: 'Ya, dan aku pernah berperang bersamanya dalam dua belas peperangan.'"

Syaiban Al-Nahwi meriwayatkan dari Ashim, dari Zirr, ia berkata: "Aku keluar bersama sebuah delegasi dari penduduk Kufah. Demi Allah, yang mendorongku mengikuti delegasi itu tidak lain adalah keinginan untuk bertemu para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Ketika aku tiba di Madinah, aku mendatangi Ubay bin Ka'b dan Abdurrahman bin Auf. Keduanya menjadi teman duduk dan kawanku. Lalu Ubay berkata: 'Wahai Zirr, sepertinya kamu tidak akan membiarkan satu ayat pun dari Al-Qur'an tanpa menanyakannya kepadaku.'"

Syub'ah meriwayatkan dari Ashim, dari Zirr, ia berkata: "Aku berada di Madinah pada hari raya. Tiba-tiba Umar, radhiyallahu anhu, tampak berbadan besar dan botak, seolah-olah ia menjulang tinggi di atas tunggangannya."

Hammad bin Zaid meriwayatkan dari Ashim, dari Zirr, ia berkata: "Aku selalu menemani Abdurrahman bin Auf dan Ubay."

Kemudian Ashim berkata: "Aku menjumpai beberapa orang yang menjadikan malam ini seperti unta tunggangan — yakni mereka gunakan untuk bepergian — mereka mengenakan pakaian berwarna kuning kemerahan dan meminum nabidz al-jarr (minuman hasil fermentasi dalam tempayan tanah liat) tanpa menganggapnya masalah. Di antara mereka adalah Zirr dan Abu Wail."

Abu Bakar bin Ayyasy berkata, dari Ashim: "Abu Wail adalah pendukung Utsman, sedangkan Zirr bin Hubaisy adalah pendukung Ali. Namun aku tidak pernah melihat satu pun dari keduanya yang membicarakan sahabat yang lain hingga keduanya wafat. Zirr lebih tua daripada Abu Wail. Apabila keduanya duduk bersama, Abu Wail tidak berbicara di hadapan Zirr — yakni ia menghormatinya karena usianya."

Ismail bin Abu Khalid berkata: "Aku melihat Zirr bin Hubaisy, kedua rahangnya gemetar karena tua, dan ia telah mencapai usia seratus dua puluh tahun."

Dari Ashim, ia berkata: "Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih mahir membaca Al-Qur'an daripada Zirr."

Abu Ubaid berkata: "Zirr wafat pada tahun 81." Khalifah dan Al-Fallas berkata: "Ia wafat pada tahun 82."

Ishaq Al-Kawsaj berkata, dari Yahya bin Ma'in: "Zirr adalah perawi yang tsiqah."

Al-Hafizh Abu Al-Hajjaj berkata kepada kami dalam kitab Tahdzib-nya: "Zirr bin Hubaisy bin Hubasah bin Aus bin Bilal — ada yang mengatakan Hilal sebagai ganti Bilal — bin Sa'd bin Hibbal bin Nashr bin Ghadhirah bin Malik bin Tsa'labah bin Ghanam bin

Daudan bin Asad bin Khuzaimah Al-Asadi, seorang mukhadhram (yang hidup di masa Jahiliah dan Islam), ia sempat mengalami masa Jahiliah."

Ia meriwayatkan dari: para perawi yang telah disebutkan, juga dari Sa'id bin Zaid, Abdullah bin Amr bin Al-Ash, Abu Dzar, Aisyah, dan dari Abu Wail yang merupakan teman sebayanya.

Yang meriwayatkan darinya: selain yang telah disebutkan, juga Ibrahim Al-Nakha'i, Habib bin Abu Tsabit, Zubaid Al-Yami, Thalhah bin Musharrif, Syimr bin Athiyyah, Al-Sya'bi, Abdurrahman bin Marzuq Al-Dimasyqi, Utsman bin Al-Jahm, Alqamah bin Martsad, Isa bin Ashim Al-Asadi, Isa bin Abdurrahman bin Abu Laila, dan Abu Razin Mas'ud bin Malik.

Syaiban meriwayatkan dari Ashim, dari Zirr: "Aku berkata kepada Ubay: 'Wahai Abu Al-Mundzir, rendahkanlah sayapmu untukku, karena aku hanya bisa menikmati kebersamaanmu untuk sementara waktu.'"

Muhammad bin Thalhah meriwayatkan dari Al-A'mash, ia berkata: "Aku sempat bertemu dengan para syekh kami — Zirr dan Abu Wail. Di antara mereka ada yang lebih mencintai Utsman daripada Ali, dan ada yang lebih mencintai Ali daripada Utsman. Namun mereka sangat saling menyayangi dan mengasihi satu sama lain."

Qais bin Al-Rabi' meriwayatkan dari Ashim, ia berkata: "Seorang laki-laki melewati Zirr ketika ia sedang mengumandangkan adzan, lalu berkata: 'Wahai Abu Maryam, aku kira engkau lebih mulia dari ini.' Zirr menjawab: 'Kalau begitu, aku tidak akan berbicara denganmu hingga kamu menghadap Allah.'"

Ibnu Uyainah meriwayatkan dari Ismail: "Aku bertanya kepada Zirr: 'Berapa usiamu?' Ia menjawab: 'Aku berusia seratus dua puluh tahun.'" Husyaim berkata: "Zirr mencapai usia seratus dua puluh dua tahun." Al-Haitsam berkata: "Ia wafat sebelum peristiwa Al-Jamajim." Abu Nu'aim berkata: "Ia wafat pada tahun 127."

Zakariyya bin Hakim Al-Hubthi meriwayatkan dari Al-Sya'bi: "Zirr pernah menulis surat kepada Abdul Malik bin Marwan untuk menasihatnya."

429 - Abdullah bin Abu Al-Hudzail: (diriwayatkan dalam Shahih Muslim, Sunan Al-Tirmidzi, dan Sunan Al-Nasa'i)

Seorang teladan, ahli ibadah, imam, berkunyah Abu Al-Mughirah Al-Anazi Al-Kufi.

Ia meriwayatkan dari: Abu Bakar dan Umar secara mursal, juga dari Ali, Ammar, Ubay, Ibnu Mas'ud, Khabbab, Abu Wail, Abu Hurairah, dan beberapa orang lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Washil Al-Ahdab, Abu Al-Tiyah Al-Dhuba'i, Ismail bin Raja', Ajlah Al-Kindi, Salm bin Athiyyah, Atha bin Al-Sa'ib, dan Al-Awwam bin Hausyab.

Al-Nasa'i berkata: "Ia adalah perawi yang tsiqah."

Abu Al-Tiyah berkata: "Setiap kali aku melihatnya, ia seolah-olah sedang ketakutan." Al-Awwam berkata: "Abdullah bin Abu Al-Hudzail pernah berkata: 'Aku berbicara hingga aku takut kepada Allah, dan aku diam hingga aku takut kepada Allah.'"

Al-Tsauro meriwayatkan dari Abu Sinan, dari Ibnu Abu Al-Hudzail, ia berkata: "Kami menemukan suatu kaum di mana salah seorang dari mereka merasa malu kepada Allah di kegelapan malam." Al-Tsauro berkata: "Maksudnya adalah telanjang."

Ibnu Salamah mengabarkan kepada kami, dari Abu Al-Makarm Al-Taimi, Al-Haddad memberitahukan kepada kami, Abu Nu'aim memberitahukan kepada kami, Ibnu Khallad menceritakan kepada kami, Al-Harits bin Abu Usamah menceritakan kepada kami, Ubaidillah bin Aisyah menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami, dari Abu Al-Tiyah, dari Abdullah bin Abu Al-Hudzail, dari Ammar, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"Kamu akan dibunuh oleh kelompok yang zalim."

Abdulwaris mengikutinya, dari Abu Al-Tiyah.

Ya'la bin Ubaid berkata: "Al-Ajlah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abu Al-Hudzail, ia berkata: 'Aku berada di sisi Umar, lalu seorang laki-laki tua yang mabuk didatangkan pada bulan Ramadhan. Umar berkata: "Celaka kamu! Padahal anak-anak kita sedang berpuasa." Lalu ia menghukumnya delapan puluh cambukan.'"

430 - Malik bin Aus: (diriwayatkan dalam kitab hadits yang enam)

Ia adalah Ibnu Al-Hadatsan bin Al-Harits bin Auf, seorang fakih, imam, hujjah, berkunyah Abu Sa'd — ada yang mengatakan Abu Sa'id — Al-Nashri Al-Hijazi Al-Madani. Ia sempat mengalami masa hidup Nabi shallallahu alaihi wa sallam.

Ia meriwayatkan dari: Umar, Ali, Utsman, Thalhah, Al-Zubair, Abdurrahman bin Auf, Al-Abbas, Sa'd bin Abu Waqqash, dan sekelompok orang lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Al-Zuhri, Muhammad bin Al-Munkadir, Ikrimah bin Khalid, Abu Al-Zubair, Muhammad bin Amr bin Halhalah, Muhammad bin Amr bin Atha, Salamah bin Wardan, dan lain-lain.

Ia menyaksikan peristiwa Al-Jabiyah dan pembebasan Baitul Maqdis bersama Umar.

Al-Zuhri berkata: "Malik bin Aus mengabarkan kepadaku bahwa Umar memanggilnya. Ia berkata: 'Aku pun menemuinya, dan ternyata ia sedang duduk di atas anyaman rotan tempat tidurnya, tanpa alas apa pun di antara dirinya dan anyaman itu. Lalu Umar berkata: "Wahai Malik, beberapa orang dari kaummu baru saja tiba di Madinah. Aku telah memerintahkan agar mereka diberi sejumlah bantuan. Bagilah itu kepada mereka." Aku berkata: "Seandainya engkau memerintahkan orang lain untuk itu." Ia menjawab: "Bagilah, wahai orang ini."'"

Al-Bukhari berkata: "Malik bin Aus — ada yang mengatakan ia memiliki status sahabat, namun itu tidak sah." Ia berkata: "Ia pernah menunggang kuda di masa Jahiliah, demikian menurut Al-Waqidi."

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Muhammad bin Amr bin Atha, dari Malik bin Aus, ia berkata: "Aku pernah menjadi kepala suku ('arif) pada masa Umar."

Ibnu Kharasy dan lainnya berkata: "Ia adalah perawi yang tsiqah."

Aku katakan: "Ia dikenal dengan kefasihan dan kelancaran bicaranya, namun sedikit meriwayatkan hadits."

Abu Hafsh Al-Fallas dan beberapa orang lainnya berkata: "Ia wafat pada tahun 92."

Aku katakan: "Tampaknya ia hidup hingga seratus tahun." Abu Al-Qasim bin Asakir menyebutnya dalam kitab Tarikh-nya.

431 - Umar bin Ubaidillah:

Ia adalah Ibnu Ma'mar, seorang panglima, berkunyah Abu Hafsh Al-Taimi, termasuk pembesar Quraisy. Ia dikenal dermawan, banyak dipuji, pemberani, memiliki kedudukan yang tinggi, dan meraih banyak kemenangan perang yang terkenal. Ia pernah memerintah Bashrah untuk Ibnu Al-Zubair.

Ia meriwayatkan dari: Ibnu Umar dan Jabir. Yang meriwayatkan darinya: Atha bin Abu Rabah dan Ibnu Aun.

Ia menjabat gubernur Fars, kemudian datang menemui Abdul Malik, lalu wafat di Damaskus. Ia masih remaja saat Utsman terbunuh. Ia dijuluki "si merah Quraisy" karena keberaniannya yang menjadi perumpamaan. Suatu ketika ia mengirim seribu dinar kepada Ibnu Umar, dan Ibnu Umar menerimanya sambil berkata: "Ia telah menyambung tali silaturahmi." Dikisahkan pula bahwa suatu ketika ia membeli seorang budak perempuan seharga seratus ribu, namun perempuan itu bersedih karena berpisah dari tuannya. Ia pun berkata kepada tuannya: "Ambillah ia kembali beserta harganya."

Al-Madaini berkata: "Ia wafat pada tahun 82."

432 - Abu Amr Al-Syaibani: (diriwayatkan dalam kitab hadits yang enam)

Namanya adalah Sa'd bin Iyas Al-Kufi, dari Bani Syaiban bin Tsa'labah bin Ukabah. Ia sempat mengalami masa Jahiliah dan hampir termasuk golongan sahabat.

Ia meriwayatkan dari: Ali, Ibnu Mas'ud, Hudzaifah, dan sekelompok orang lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Manshur, Al-A'mash, Sulaiman Al-Taimi, Al-Walid bin Al-Aizar, Ismail bin Abu Khalid, Abu Muawiyah Amr bin Abdullah Al-Nakha'i, dan lain-lain.

Ia hidup selama seratus dua puluh tahun. Dari dirinya ia berkata: "Nabi shallallahu alaihi wa sallam diutus ketika aku sedang menggembalakan unta di Kazhimah." Ia juga berkata: "Pada hari Perang Qadisiyah, aku berusia empat puluh tahun."

Ashim bin Abu Al-Najud berkata: "Abu Amr Al-Syaibani biasa mengajarkan Al-Qur'an di masjid besar. Aku pernah membaca kepadanya, kemudian aku bertanya kepadanya tentang satu ayat, lalu ia menuduhku memiliki kecenderungan aliran sesat."

Yahya bin Ma'in berkata: "Ia adalah perawi dari Kufah yang tsiqah."

Aku katakan: "Ia termasuk perawi yang terdapat dalam kitab hadits yang enam. Ia wafat pada masa kekhalifahan Al-Walid bin Abdul Malik, sejauh yang aku ketahui."

433 - Al-Ma'rur bin Suwaid

Seorang imam yang berumur panjang, berkunyah Abu Umayyah, berasal dari Bani Asad, penduduk Kufah.

Meriwayatkan dari: Ibnu Mas'ud, Abu Dzar, dan sejumlah perawi lainnya. Yang meriwayatkan darinya: Washil Al-Ahdab, Salim bin Abi Al-Ja'd, Ashim bin Bahdalah, Mughirah Al-Yasykuri, dan Sulaiman Al-A'masy.

Yahya bin Ma'in menyatakannya tsiqah. Abu Hatim berkata: Al-A'masy berkata: "Aku melihatnya ketika usianya sudah 120 tahun, namun rambut kepala dan jenggotnya masih hitam."

Saya (penulis) katakan: Ia wafat pada tahun 80-an hijriyah.

434 - Thalhah bin Abdullah

Putra 'Auf Az-Zuhri, hakim kota Madinah pada masa pemerintahan Yazid.

Meriwayatkan dari: pamannya Abdurrahman bin 'Auf, Utsman, Sa'id bin Zaid, dan Ibnu Abbas. Yang meriwayatkan darinya: Sa'd bin Ibrahim, Az-Zuhri, Abu Az-Zinad, dan sejumlah perawi lainnya.

Ia adalah seorang yang mulia, dermawan, dapat dijadikan hujjah, dan seorang imam. Ia dijuluki Thalhah An-Nada (si dermawan).

Wafat pada tahun 99 hijriyah.

435 - Abu Utsman An-Nahdi

Seorang imam yang dapat dijadikan hujjah, syaikh (tokoh ulama) zamannya. Nama lengkapnya Abdurrahman bin Mall – ada yang menyebut bin Malli – bin Amr bin Adi Al-Bashri. Ia seorang mukhaddram (yang menemui masa jahiliyah dan Islam), berumur panjang. Ia menemui masa jahiliyah dan Islam, serta ikut berperang pada masa kekhalifahan Umar radhiyallahu anhu dan sesudahnya dalam beberapa peperangan.

Meriwayatkan dari: Umar, Ali, Ibnu Mas'ud, Ubay bin Ka'b, Bilal, Sa'd bin Abi Waqqash, Salman Al-Farisi, Hudzaifah bin Al-Yaman, Abu Musa Al-Asy'ari, Usamah bin Zaid, Sa'id bin Zaid bin Amr bin Nufail, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, dan sejumlah perawi lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Qatadah, Ashim Al-Ahwal, Humaid Ath-Thawil, Sulaiman At-Taimi, Ayyub As-Sakhtiyani, Dawud bin Abi Hind, Khalid Al-Hadzdza', Imran bin Hudair, Ali bin Jad'an, Hajjaj bin Abi Zainab, dan banyak lagi yang lainnya.

Ia menyaksikan Perang Yarmuk. Ali bin Al-Madini, Abu Zur'ah, dan sejumlah ulama menyatakannya tsiqah. Ada yang berpendapat bahwa asalnya dari Kufah, kemudian pindah ke Bashrah. Ia berhijrah dari kampung kaumnya ketika Umar diangkat sebagai khalifah. Ia termasuk tokoh ulama yang mengamalkan ilmunya.

Humaid Ath-Thawil meriwayatkan darinya, ia berkata: "Aku telah mencapai usia 130 tahun."

Saya (penulis) katakan: Dengan demikian, ia lebih tua dari Anas bin Malik, Sahl bin Sa'd As-Sa'idi, bahkan lebih tua dari Ibnu Abbas dan Aisyah.

Al-Hafizh Abu Nashr Al-Kalabadzi berkata: Abu Utsman masuk Islam pada masa Nabi shallallahu alaihi wasallam namun tidak sempat bertemu langsung dengannya, tetapi ia menunaikan zakat kepada para petugasnya.

Yazid bin Harun berkata: Hajjaj bin Abi Zainab menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Utsman berkata: "Pada masa jahiliyah kami menyembah batu. Lalu kami mendengar seorang penyeru berseru: 'Wahai para penghuni kemah, tuhan kalian telah binasa, carilah tuhan yang lain.' Maka kami pun pergi mencarinya dengan menunggang segala jenis kendaraan. Ketika kami sedang dalam keadaan demikian, tiba-tiba kami mendengar penyeru lain berseru: 'Kami telah menemukan tuhan kalian atau sesuatu yang menyerupainya.' Kami pun datang dan ternyata itu adalah sebuah batu, lalu kami menyembelih unta-unta di atasnya."

Ashim Al-Ahwal meriwayatkan dari Abu Utsman, ia berkata: "Aku melihat Yaghuts, sebuah berhala dari timah hitam, diangkut di atas seekor unta. Ketika sampai di suatu lembah, unta itu duduk di sana. Mereka pun berkata: 'Tuhan kalian telah meridai lembah ini untuk kalian.'"

Abu Qutaibah berkata: Abu Habib Al-Maruzi menceritakan kepada kami: Aku mendengar Abu Utsman An-Nahdi berkata: "Aku pernah menunaikan haji dua kali pada masa jahiliyah."

Abdurrahim bin Sulaiman, dari Ashim Al-Ahwal, berkata: Abu Utsman An-Nahdi ditanya — sementara aku mendengarnya — :

"Apakah engkau sempat bertemu Nabi shallallahu alaihi wasallam?" Ia menjawab: "Ya, dan aku telah menyerahkan zakat kepadanya tiga kali, meskipun aku tidak pernah berjumpa langsung dengannya. Aku ikut berperang pada masa Umar, dan aku menyaksikan: Perang Yarmuk, Qadisiyyah, Jalula', Tustar, Nahawand, Azerbaijan, Mihran, dan Rustam."

Abdulqahir bin As-Sarri, dari ayahnya, dari kakeknya, berkata: "Abu Utsman berasal dari Qudha'ah dan tinggal di Kufah. Ketika Husain terbunuh, ia pindah ke Bashrah seraya berkata: 'Aku tidak akan tinggal di negeri yang di sana putra dari putri Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dibunuh.'" Ia berkata pula: "Ia menunaikan haji enam puluh kali, antara haji dan umrah. Ia juga berkata: 'Usiaku telah mencapai 130 tahun, dan tidak ada sesuatu pun yang tidak aku ingkari perubahannya, kecuali harapanku — ia tetap seperti sedia kala.'"

Zuhair bin Muhammad bin Ashim meriwayatkan dari Abu Utsman, ia berkata: "Aku menemani Salman Al-Farisi selama dua belas tahun."

Hammad, dari Ali bin Zaid, dari Abu Utsman An-Nahdi, berkata: "Aku datang kepada Umar radhiyallahu anhu membawa kabar gembira pada hari Perang Nahawand."

Mu'tamar meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: "Abu Utsman An-Nahdi biasa shalat hingga pingsan."

Mu'adz bin Mu'adz berkata: "Mereka berpendapat bahwa ibadah Sulaiman At-Taimi diambil dari Abu Utsman An-Nahdi."

Abu Umar Adh-Dharir berkata: Mu'tamar menceritakan kepada kami, dari ayahnya, ia berkata: "Aku memperkirakan Abu

Utsman tidak memperoleh dunia; malamnya ia habiskan untuk shalat, siangya untuk puasa. Dan sungguh ia biasa shalat hingga pingsan."

Dari Ashim Al-Ahwal, ia berkata: "Telah sampai kepadaku bahwa Abu Utsman An-Nahdi biasa shalat seratus rakaat antara Maghrib dan Isya."

Abu Hatim berkata: "Ia tsiqah dan merupakan pemuka kaumnya."

Abu Nu'aim berkata: Abu Thalut Abdussalam menceritakan kepada kami: "Aku melihat Abu Utsman An-Nahdi menjabat sebagai petugas keamanan."

Al-Madaini, Khalifah bin Khayyath, dan Ibnu Ma'in berkata: "Ia wafat pada tahun 100 hijriyah." Pendapat yang menyimpang dikemukakan oleh Abu Hafsh Al-Fallas yang menyatakan ia wafat tahun 95, dan ada pula pendapat lain selain itu.

Hadisnya diriwayatkan dalam tingkatan yang tinggi (ali) dalam Juz Al-Anshari, Al-Ghaylaniyyat, dan lainnya. Wallahu a'lam.

Abdurrahman bin Muhammad bin Al-Faqih dan beberapa orang mengabarkan kepada kami dengan izin, mereka berkata: Umar bin Muhammad memberitahu kami, Hibatullah bin Muhammad memberitahu kami, Ibnu Ghaylan memberitahu kami, Abu Bakr Asy-Syafi'i memberitahu kami, Musa bin Sahl menceritakan kepada kami, Ali bin Ashim menceritakan kepada kami, Sulaiman At-Taimi menceritakan kepada kami, dari Abu Utsman, dari Hudzaifah bin Al-Yaman, ia berkata: "Beberapa pemuda keluar sambil berbincang-bincang. Tiba-tiba mereka mendapati unta-unta yang tak bertuan. Sebagian dari mereka

berkata: 'Sepertinya pemilik unta-unta ini tidak bersama mereka.' Lalu salah seekor unta menjawab: 'Sesungguhnya para pemiliknya telah dikumpulkan pada waktu Dhuha.'

Dengan sanad yang sama, Abu Bakr Asy-Syafi'i berkata: Muhammad bin Maslamah menceritakan kepada kami, Yazid menceritakan kepada kami, Sulaiman At-Taimi memberitahu kami, dari Abu Utsman An-Nahdi, dari Usamah bin Zaid, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Aku berdiri di pintu surga, ternyata kebanyakan yang memasukinya adalah orang-orang miskin, sedangkan orang-orang yang memiliki kedudukan (dan kekayaan) masih tertahan."*

436 - Abu Asy-Sya'tsa'

Nama lengkapnya Sulaim bin Aswad Al-Muharribi, seorang ahli fikih dari Kufah, sahabat dekat Ali.

Meriwayatkan dari: Ali — dan ia menyaksikan berbagai peperangan bersamanya — , Hudzaifah, Abu Dzar Al-Ghifari, Abu Ayyub Al-Anshari, Abu Musa Al-Asy'ari, Abu Hurairah, Aisyah, Ibnu Umar, dan sejumlah perawi lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: putranya Asy'ats bin Abi Asy-Sya'tsa', Abu Sakhras Jami' bin Syaddad, Ibrahim bin Mujahir, Habib bin Abi Tsabit, dan lain-lain.

Semua ulama sepakat atas ketsiqahannya. Ketika Abu Hatim Ar-Razi ditanya tentangnya, ia berkata: "Tidak perlu bertanya tentang orang sepertiya."

Disebutkan bahwa Abu Asy-Sya'tsa' Al-Muharribi terbunuh pada Perang Az-Zawiyah bersama Ibnu Al-Asy'ats pada tahun 82 hijriyah.

Adapun Abu Asy-Sya'tsa' — yang meriwayatkan dari banyak sumber — , seorang ulama Bashrah: ia lebih muda dari yang ini, dan akan disebutkan kemudian.

437 - Abbas bin Rabi'ah

An-Nakha'i, seorang penduduk Kufah yang mukhaddram dan dapat dijadikan hujjah.

Meriwayatkan dari: Ali, Umar, dan Aisyah.

Yang meriwayatkan darinya: kedua putranya Ibrahim dan Abdurrahman, Ibrahim An-Nakha'i, Abu Ishaq As-Sabi'i, dan beberapa perawi lainnya. Hadisnya tidak banyak.

438 - Sa'id bin Wahb

Al-Hamdani Al-Khaiwani Al-Kufi, termasuk tokoh-tokoh terkemuka pengikut Ali.

Meriwayatkan dari: Ali, Ibnu Mas'ud, Mu'adz bin Jabal, dan Khabbab.

Ia masuk Islam semasa hidup Nabi shallallahu alaihi wasallam dan senantiasa menyertai Ali radhiyallahu anhu, hingga ia dijuluki Al-Qarad (kutu) karena selalu melekat pada Ali.

Meriwayatkan pula dari: Salman, Ibnu Umar, dan hakim Syuraih.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Ishaq, anaknya Yunus bin Abi Ishaq, dan beberapa perawi lainnya.

Ia biasa mewarnai rambutnya dengan warna kuning, dan merupakan pemuka kaumnya.

Yang meriwayatkan darinya pula: putranya Abdurrahman. Ia memiliki beberapa hadis. Yahya bin Ma'in menyatakannya tsiqah.

Wafat pada tahun 76 hijriyah. Demikian yang aku sebutkan dalam Tarikh Al-Islam. Ibnu Sa'd berkata: "Ia wafat di Kufah pada masa kekhalifahan Abdul Malik, tahun 86 hijriyah."

439 - Jamil bin Abdullah

Putra Ma'mar, berkunyah Abu Amr Al-Udzri, seorang penyair yang fasih, kekasih Butsinah. Betapa indah pembuka syairnya ketika ia berucap:

Wahai kalian yang tidur, celakalah kalian, bangkitlah Aku tanya kalian, apakah cinta bisa membunuh seorang lelaki?

Dikisahkan tentangnya: ia seorang yang menjaga kehormatan diri, taat beragama, dan memiliki kesucian jiwa.

Disebutkan bahwa ia wafat pada tahun 82 hijriyah. Ada pula yang berpendapat ia hidup hingga sempat menghadap Umar bin Abdul Aziz. Syairnya berada di puncak tertinggi, ia disebut bersama Katsir 'Azzah dan Al-Farazdaq.

440 - Al-Quba'

Seorang amir, penguasa Bashrah di bawah Ibnu Az-Zubair. Nama lengkapnya Al-Harits bin Abdullah bin Abi Rabi'ah Al-Makhzumi Al-Makki. Ia dijuluki Al-Quba' karena nama takaran (timbangan) yang ia tetapkan untuk mereka.

Meriwayatkan dari: Umar, Aisyah, Ummu Salamah, dan Mu'awiyah.

Yang meriwayatkan darinya: Az-Zuhri, Abdullah bin Umair, Al-Walid bin Atha', dan Ibnu Sabit.

Hatim bin Abi Shaghir meriwayatkan dari Abu Qaz'ah: bahwa Abdul Malik berkata ketika sedang thawaf: "Allah melaknat Ibnu Az-Zubair yang berdusta atas nama Aisyah bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah berkata kepadanya: 'Seandainya kaummu baru saja meninggalkan kekafiran, niscaya aku akan merombak Ka'bah hingga aku tambahkan Hijir Ismail ke dalamnya.'" Maka Al-Harits bin Abdullah bin Abi Rabi'ah berkata kepadanya: "Jangan berkata demikian, wahai Amirul Mukminin, karena aku sendiri mendengarnya mengucapkan hal itu." Abdul Malik pun berkata: "Seandainya aku mendengarnya sebelum aku merombaknya, tentu aku akan membiarkannya sesuai bangunan Ibnu Az-Zubair."

Asy-Sya'bi berkata: "Ibunya adalah seorang Nasrani, namun para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam turut mengantarkan jenazahnya." Dikisahkan pula bahwa ketika ia keluar menemui mereka ia berkata: "Sesungguhnya kami memiliki keluarga yang agamanya berbeda dari kalian." Maka Mu'awiyah berkata: "Sungguh orang ini telah mencapai derajat kemuliaan." Ada yang berpendapat ibunya adalah seorang Habasyah, sehingga ia berkulit hitam. Ia seorang orator yang fasih, taat beragama.

441 - Humran bin Aban

Al-Farisi Al-Faqih, mantan budak Amirul Mukminin Utsman. Ia berasal dari tawanan perang 'Ain At-Tamr; Utsman membelinya dari Al-Musayyab bin Najabah.

Meriwayatkan dari: Utsman dan Mu'awiyah, dan hadisnya tidak banyak. Yang meriwayatkan darinya: Atha' bin Yazid Al-Laitsi, Urwah, Zaid bin Aslam, Bayan bin Bisyr, Bukair bin Al-Asyaj, Mu'adz bin Abdurrahman, dan lainnya.

Shalih bin Kaisan berkata: "Ia termasuk orang yang ditawan oleh Khalid dari 'Ain At-Tamr."

Mush'ab Az-Zubairi berkata: "Nama sebenarnya adalah Humran bin Aba, namun anak-anaknya menyebutnya bin Aban."

Ibnu Sa'd berkata: "Ia tinggal di Bashrah, dan keturunannya mengklaim bahwa ia berasal dari Bani Namir bin Qasith."

Qatadah berkata: "Humran biasa shalat di belakang Utsman; apabila Utsman salah (dalam bacaan), ia membetulkannya." Dari Az-Zuhri: "Humran bertugas sebagai penjaga pintu (izin masuk) bagi Utsman." Ada yang menyebutkan ia juga menjadi sekretaris Utsman, dan kedudukannya sangat terhormat di sisi Abdul Malik.

Ia berumur panjang dan wafat pada tahun 80-an hijriyah.

Aban putra Utsman dan saudaranya Umar bin Utsman akan disebutkan kemudian.

442 - Ibnu Al-Asy'ats

Seorang amir, penguasa Sijistan. Nama lengkapnya Abdurrahman bin Muhammad bin Al-Asy'ats bin Qais Al-Kindi.

Al-Hajjaj mengutusnyanya ke Sijistan, namun ia memberontak di sana dan datang membawa pasukan besar. Para ulama dan orang-orang saleh turut bersamanya — karena mengharap ridha Allah Ta'ala — disebabkan Al-Hajjaj telah meremehkan waktu shalat, kezalimannya, dan kesewenang-wenangannya. Al-Hajjaj pun memerangnya; terjadi beberapa kali pertempuran di antara keduanya, dan Ibnu Al-Asy'ats sempat unggul. Perang berlangsung berbulan-bulan, banyak korban berjatuhan dari kedua belah pihak. Pada akhirnya pasukan Ibnu Al-Asy'ats kalah dan ia pun melarikan diri berlindung kepada Raja Ratbil.

Alqamah bin Amr berkata kepadanya: "Aku khawatir terhadapmu. Seolah-olah aku sudah melihat surat Al-Hajjaj datang kepada Ratbil, membujuk dan menakut-nakutinya, lalu ia menyerahkanmu atau membunuhmu. Namun di sini ada 500 pejuang yang telah saling berbaiat untuk memasuki suatu kota, bertahan di sana, dan bertempur hingga mendapat jaminan keamanan atau mati dengan mulia." Namun Ibnu Al-Asy'ats menolak usul itu. Para 500 pejuang itu pun bertahan hingga datanglah Imarah bin Tamim yang memerangi mereka, lalu memberikan jaminan keamanan dan menepatinya.

Kemudian surat-surat Al-Hajjaj kepada Ratbil terus berdatangan menuntut penyerahan Ibnu Al-Asy'ats. Ratbil pun mengirimnya dengan syarat dibebaskan dari kewajiban membayar upeti selama 7 tahun. Ada yang berpendapat bahwa Ibnu Al-Asy'ats tertimpa penyakit tuberkulosis lalu meninggal, kemudian

kepalanya dipotong dan dikirim kepada Al-Hajjaj. Ada pula yang berpendapat bahwa Al-Hajjaj menulis surat kepada Ratbil: "Aku telah mengirimkan Imarah kepadamu dengan 30.000 pasukan untuk mengejar Ibnu Al-Asy'ats." Ratbil menolak menyerahkannya.

Bersama Ibnu Al-Asy'ats terdapat Ubaid bin Abi Sabi', yang ia utus kepada Ratbil. Ubaid pun dekat dengan Ratbil dan menjadi orang kepercayaan. Saudara Ibnu Al-Asy'ats, Al-Qasim, berkata kepadanya: "Aku tidak aman dari pengkhianatan Ratbil, bunuhlah dia – yakni Ubaid." Ibnu Al-Asy'ats pun bermaksud melakukannya. Ubaid mengetahui hal itu dan merasa ketakutan, lalu ia membisiki Ratbil dan menakut-nakutinya dengan ancaman Al-Hajjaj, kemudian diam-diam melarikan diri kepada Imarah. Ia pun mendesak agar Ibnu Al-Asy'ats ditebus seharga satu juta dirham. Imarah menulis hal itu kepada Al-Hajjaj, lalu Al-Hajjaj membalas: "Berikanlah kepada Ubaid dan Ratbil apa yang mereka minta." Ratbil pun mengajukan beberapa syarat, yang semuanya dipenuhi. Ia lalu mengirimkan Ibnu Al-Asy'ats beserta 30 orang dari keluarganya; belunggu dan rantai telah disiapkan untuk mereka. Mereka dipasung lalu dikirim kepada Imarah, yang kemudian membawa mereka pergi.

Ketika Ibnu Al-Asy'ats mendekati wilayah Irak, ia menjatuhkan dirinya dari sebuah istana yang runtuh tempat mereka diturunkan, lalu ia pun menemui ajalnya. Ada yang menyebutkan ia menjatuhkan dirinya bersama seorang lelaki merdeka yang dibelunggu bersamanya – dengan satu belunggu di kaki keduanya – sehingga keduanya pun binasa. Peristiwa itu terjadi pada tahun 84 hijriyah.

443 - Al-A'sya Hamdani:

Seorang penyair, fasih berbicara, terkenal, berasal dari Kufah. Namanya adalah Abu Al-Misbah Abdurrahman bin Abdullah bin Al-Harits Al-Hamdani. Ia dikenal sebagai seorang yang tekun beribadah dan memiliki keutamaan, namun kemudian ia mulai berkecimpung dalam dunia puisi dan memuji An-Nu'man bin Basyir, yang pun memberikan perhatian kepadanya dan mengumpulkan untuknya dari pasukan Himsh sebanyak empat puluh ribu dinar. Kemudian Al-A'sya keluar bersama para qurra' (pembaca Al-Qur'an) mengikuti Ibnu Al-Asy'ats. Ia adalah suami dari saudara perempuan Asy-Sya'bi, sementara Asy-Sya'bi adalah suami dari saudara perempuannya.

Al-Hajjaj membunuhnya pada tahun delapan puluhan lebih.

444 - Ma'bad bin Abdullah: (diriwayatkan dalam Sunan Ibnu Majah)

Ia adalah Ibnu Uwaymir — ada yang mengatakan Ibnu Abdullah bin Ukaim Al-Juhani — bermukim di Bashrah, dan merupakan orang pertama yang berbicara tentang masalah takdir (qadar) pada zaman para sahabat.

Ia meriwayatkan dari: Imran bin Hushain, Mu'awiyah, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Humran bin Aban, dan sejumlah orang lainnya.

Ia termasuk ulama pada masanya meskipun memiliki bid'ah.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Mu'awiyah bin Qurrah, Zaid bin Rafi', Qatadah, Malik bin Dinar, 'Auf Al-A'rabi, Sa'd bin Ibrahim, dan lainnya. Yahya bin Ma'in menyatakannya tsiqah

(terpercaya). Abu Hatim berkata: "Jujur dalam hadits." Ada yang mengatakan bahwa ia adalah anak dari sahabat yang meriwayatkan hadits: *"Janganlah kalian memanfaatkan dari bangkai berupa kulit maupun urat."* Ada pula yang mengatakan bahwa ia adalah Ma'bad bin Khalid.

Dari Abdul Malik bin Umair: bahwa para qurra' berkumpul menemui Ma'bad Al-Juhani — yang merupakan salah seorang yang menyaksikan peristiwa tahkim (arbitrase) — dan berkata kepadanya: "Urusan dua orang ini, Ali dan Mu'awiyah, sudah terlalu lama berlarut. Bicaralah dengan keduanya." Ia menjawab: "Jangan libatkan aku dalam perkara yang aku tidak menyukainya. Demi Allah, aku tidak pernah melihat orang seperti Quraishy; seolah-olah hati mereka terkunci dengan gembok besi. Namun aku akan menuruti apa yang kalian minta."

Ma'bad berkata: "Maka aku menemui Abu Musa dan berkata: 'Lihatlah apa yang akan kamu lakukan.' Ia menjawab: 'Wahai Ma'bad, besok kami akan mengajak manusia kepada seseorang yang tidak akan diperselisihkan oleh dua orang pun.' Maka aku berkata dalam hati: 'Orang ini sudah menyingkirkan temannya.' Kemudian aku menemui Amr dan berkata: 'Engkau telah memimpin urusan umat, maka lihatlah apa yang akan kamu lakukan.' Ia pun menarik tali kekangnya dari tanganku lalu berkata: 'Hei, kambing Juhainah! Apa urusanmu dengan ini? Kamu bukan ahli dalam urusan tersembunyi maupun terang-terangan. Demi Allah, kebenaran tidak akan memberimu manfaat dan kebatilan tidak akan merugikanmu.'"

Al-Juzajani berkata: "Ada sekelompok orang yang berbicara tentang masalah qadar. Manusia tetap menerima hadits mereka karena mereka mengenal kesungguhan mereka dalam beragama,

kejujuran, dan amanah mereka, dan tidak ada dugaan dusta atas mereka, meski mereka teruji dengan buruknya pandangan mereka. Di antara mereka adalah Ma'bad Al-Juhani, Qatadah, dan Ma'bad adalah pemimpin mereka."

Muhammad bin Syu'aib berkata: "Aku mendengar Al-Auza'i berkata: 'Orang pertama yang berbicara tentang qadar adalah Sausan di Iraq — ia seorang Nasrani yang masuk Islam kemudian kembali murtad ke Nasrani — lalu Ma'bad mengambil (pemikiran) darinya, dan Ghailan Al-Qadari mengambil dari Ma'bad.'"

Muhammad bin Humayr berkata: "Muhammad bin Ziyad Al-Alhani menceritakan kepada kami, ia berkata: 'Kami sedang di masjid ketika Ma'bad Al-Juhani melintas hendak menemui Abdul Malik. Orang-orang berkata: "Inilah malapetaka itu." Maka Khalid bin Ma'dan berkata: "Sesungguhnya malapetaka yang sebenarnya adalah apabila para pemimpin berasal dari golongan mereka.'"

Marharim Al-Attar berkata: "Ayahku dan pamanku menceritakan kepadaku bahwa keduanya mendengar Al-Hasan berkata: 'Jauhilah Ma'bad Al-Juhani, karena ia adalah orang yang sesat lagi menyesatkan.'" Yunus berkata: "Aku mendapati Al-Hasan mencela pendapat Ma'bad, kemudian Ma'bad merayu Al-Hasan dengan lembut hingga Al-Hasan melemparkan darinya apa yang ia lemparkan." Thawus berkata: "Waspadailah pendapat Ma'bad, karena ia adalah seorang qadari."

Malik bin Dinar berkata: "Aku bertemu Ma'bad di Makkah setelah fitnah Ibnu Al-Asy'ats, sementara ia dalam keadaan terluka, karena ia telah bertempur melawan Al-Hajjaj di semua medan perang."

Dhamrah meriwayatkan dari Shadaqah bin Yazid, ia berkata: "Al-Hajjaj menyiksa Ma'bad Al-Juhani dengan berbagai macam siksaan, namun ia tidak merintih, kemudian Al-Hajjaj membunuhnya."

Khalifah berkata: "Ia wafat sebelum tahun 90." Sa'id bin Ufair berkata: "Pada tahun 80, Abdul Malik menyalibkan Ma'bad Al-Juhani di Damaskus."

Aku berpendapat: kemungkinan ia disalib lalu dibebaskan.

445 - Mutharrif bin Abdullah: (diriwayatkan dalam Kutubus Sittah)

Ia adalah Ibnu Al-Syakhkhir, seorang imam, teladan, dan hujjah. Kunyahnya Abu Abdullah Al-Harasy, Al-'Amiri, Al-Bashri, saudara dari Yazid bin Abdullah.

Ia meriwayatkan dari: ayahnya — semoga Allah meridhainya — Ali, Ammar, Abu Dzar, Utsman, Aisyah, Utsman bin Abi Al-'Ash, Mu'awiyah, Imran bin Hushain, Abdullah bin Mughaffal Al-Muzani, dan lainnya. Juga dari Abu Muslim Al-Judzami dan Hakim bin Qais bin 'Ashim Al-Manqari. Ia meriwayatkan secara mursal dari Ubay bin Ka'ab.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Al-Hasan Al-Bashri, saudaranya Yazid bin Abdullah, Abu At-Tayyah Yazid bin Humaid, Tsabit Al-Bunani, Sa'id bin Abi Hind, Qatadah, Ghailan bin Jarir, Muhammad bin Wasi', Abu Nadhrah Al-'Abdi, Yazid Ar-Rasyk, Humaid bin Hilal, Sa'id Al-Juraiiri, keponakannya Abdullah bin Hani' bin Abdullah bin Al-Syakhkhir, Abdul Karim bin Rasyid, Abu Na'amah As-Sa'di, dan banyak lainnya.

Ibnu Abi Al-Khair memberitahu kami dari Al-Lubban, Al-Haddad memberitahu kami, Abu Nu'aim memberitahu kami, Yusuf An-Najjirami menceritakan kepada kami, Al-Hasan bin Al-Mutsanna menceritakan kepada kami, Affan menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Tsabit, dari Mutharrif bin Abdullah bin Al-Syakhkhir, dari ayahnya, ia berkata: *"Aku datang menemui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam saat beliau sedang shalat, dan di dadanya terdengar suara bergemuruh seperti suara periuk mendidih karena tangisan."*

Ibnu Sa'd menyebutnya dan berkata: "Ia meriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab. Ia adalah perawi yang tsiqah, memiliki keutamaan, wara', akal yang baik, dan adab."

Al-'Ijli berkata: "Ia tsiqah. Tidak ada yang selamat di Bashrah dari fitnah Ibnu Al-Asy'ats kecuali dia dan Ibnu Sirin. Dan tidak ada yang selamat darinya di Kufah kecuali Khaitsama bin Abdurrahman dan Ibrahim An-Nakha'i."

Mahdi bin Maimun berkata: "Ghailan bin Jarir menceritakan kepada kami bahwa antara Mutharrif dan seorang laki-laki pernah terjadi perselisihan, lalu orang itu berdusta atas namanya. Maka Mutharrif berdoa: 'Ya Allah, jika ia berdusta, matikanlah ia.' Orang itu pun langsung jatuh meninggal di tempat itu juga.' Kejadian itu dilaporkan kepada Ziyad, maka Ziyad berkata: 'Kamu telah membunuh orang itu.' Mutharrif menjawab: 'Tidak, tetapi itu adalah doa yang bertepatan dengan ajal (yang telah ditentukan).'"

Dari Ghailan: "Mutharrif biasa mengenakan mantel bulu (mathaarif) dan jubah (baranis), menunggangi kuda, dan berkunjung kepada penguasa. Namun bila engkau bertemu

dengannya secara pribadi, engkau akan bertemu dengan penyejuk mata."

Ia pernah berkata: *"Akal manusia seukuran dengan zamannya."*

Qatadah meriwayatkan dari Mutharrif bin Abdullah, ia berkata: *"Keutamaan ilmu lebih aku sukai daripada keutamaan ibadah, dan sebaik-baik agama kalian adalah wara'."*

Yazid bin Abdullah bin Al-Syakhkhir berkata: "Mutharrif lebih tua dariku sepuluh tahun, dan aku lebih tua dari Al-Hasan Al-Bashri sepuluh tahun."

Aku berpendapat: berdasarkan ini, kelahiran Mutharrif diperkirakan pada tahun Perang Badar atau tahun Perang Uhud, dan mungkin saja ia pernah mendengar langsung dari Umar dan Ubay.

Ibnu Sa'd berkata: "Mutharrif wafat pada awal pemerintahan Al-Hajjaj."

Aku berpendapat: bahkan ia masih hidup hingga keluarnya Abdurrahman bin Muhammad bin Al-Asy'ats setelah tahun 80. Adapun Amr bin Ali dan At-Tirmidzi, keduanya menyebutkan wafatnya pada tahun 95, dan ini lebih tepat.

Dalam kitab Al-Hilyah: Abu Al-Asyhab meriwayatkan dari seorang laki-laki, ia berkata: "Mutharrif bin Abdullah pernah berkata: *'Sungguh aku tidur lalu bangun dalam keadaan menyesal, itu lebih aku sukai daripada aku berdiri (shalat malam) lalu bangun dalam keadaan bangga diri.'*"

Aku berpendapat: Demi Allah, tidak akan beruntung orang yang menyucikan dirinya sendiri atau yang merasa kagum pada dirinya sendiri.

Dari Tsabit Al-Bunani, dari Mutharrif, ia berkata: *"Sungguh Allah Ta'ala bertanya kepadaku pada hari kiamat lalu berkata: 'Wahai Mutharrif, mengapa tidak kamu lakukan?' itu lebih aku sukai daripada Dia berkata: 'Mengapa kamu lakukan?'"*

Jarir bin Hazim berkata: Humaid bin Hilal menceritakan kepada kami, ia berkata: *"Mutharrif bin Abdullah berkata: 'Sesungguhnya hamba itu berada di antara Tuhannya dan setan; jika Tuhannya menyelamatkannya dan membebaskannya, ia selamat; dan jika Tuhan membiarkannya bersama setan, setan akan membawanya pergi.'"*

Ja'far bin Sulaiman berkata: Tsabit menceritakan kepada kami, ia berkata: *"Mutharrif berkata: 'Seandainya hatiku dikeluarkan dan diletakkan di tangan kiriku, lalu kebaikan didatangkan dan diletakkan di tangan kananku, aku tidak akan mampu memasukkan sedikit pun dari kebaikan itu ke dalam hatiku, hingga Allah sendirilah yang meletakkannya.'"*

Abu Ja'far Ar-Razi, dari Qatadah, dari Mutharrif, ia berkata: *"Sesungguhnya kematian ini telah merusak kenikmatan orang-orang yang hidup mewah, maka carilah kenikmatan yang tidak ada kematian di dalamnya."*

Hammad bin Yazid, dari Dawud bin Abi Hind, dari Mutharrif bin Abdullah, ia berkata: *"Tidak boleh bagi seseorang untuk memanjat tempat yang tinggi lalu menjatuhkan dirinya dari ketinggian sambil berkata: 'Tuhanku telah mentakdirkannya untukku.' Tetapi hendaklah ia berhati-hati, bersungguh-sungguh, dan"*

bertakwa. Jika sesuatu menyimpannya, ia tahu bahwa tidak akan menyimpannya kecuali apa yang telah Allah tetapkan untuknya."

Ghailan bin Jarir, dari Mutharrif, ia berkata: *"Jangan katakan: 'Sesungguhnya Allah berfirman,' tetapi katakanlah: 'Allah Ta'ala berfirman.'" Dan ia berkata: "Sesungguhnya seseorang bisa berdusta dua kali; ketika ditanya: 'Apa ini?' ia menjawab: 'Tidak ada apa-apa,' padahal itu adalah sesuatu yang bukan sesuatu (yakni meremehkan sesuatu yang sebenarnya penting)."*

Abu Uqail Basyir bin Uqbah berkata: *"Aku bertanya kepada Yazid bin Al-Syakhkhir: 'Apa yang dilakukan Mutharrif jika terjadi kekacauan di antara manusia?' Ia menjawab: 'Ia menetap di dalam rumahnya dan tidak mendekati shalat Jumat maupun shalat berjamaah bersama mereka hingga kekacauan itu berlalu.'"*

Ayyub berkata: *"Mutharrif berkata: 'Sungguh aku berpeguh pada sikap hati-hati dengan duduk (tidak ikut campur), itu lebih aku sukai daripada aku mencari keutamaan jihad dengan penuh risiko.'"*

Ghailan bin Jarir berkata: *"Mutharrif biasa mengenakan jubah bulu dan mantel, menunggangi kuda, dan berkunjung kepada penguasa. Namun jika engkau menemuinya secara pribadi, engkau akan menjumpai penyejuk mata."*

Maslamah bin Ibrahim berkata: Abu Thalhah Bisyr bin Katsir menceritakan kepada kami, ia berkata: *"Istri Mutharrif menceritakan kepadaku bahwa ia menikahinya dengan mahar tiga puluh ribu, seekor bagal, sehelai selimut, dan seorang penata rambut."* Mahdi bin Maimun meriwayatkan bahwa Ghailan berkata: *"Mutharrif menikahi seorang perempuan dengan mahar dua puluh ribu."*

Aku berpendapat: Mutharrif adalah orang yang berharta, berkecukupan, berpenampilan indah, dan berpengaruh di hati masyarakat. Abu Khaldah meriwayatkan bahwa Mutharrif biasa mewarnai rambutnya dengan warna kuning.

Ishaq bin Abi Bakr memberitahu kami, Ibnu Khalil memberitahu kami, Abu Al-Makarim Al-Lubban memberitahu kami, Abu Ali Al-Muqri' memberitahu kami, Abu Nu'aim Al-Hafizh memberitahu kami, Yusuf bin Ya'qub An-Najjirami menceritakan kepada kami, Al-Hasan bin Al-Mutsanna menceritakan kepada kami, Affan menceritakan kepada kami, Hammam menceritakan kepada kami, aku mendengar Qatadah berkata: "Mutharrif menceritakan kepada kami, ia berkata: 'Kami biasa mengunjungi Zaid bin Shuhan. Ia selalu berkata: "Wahai hamba-hamba Allah, muliakanlah dan berlakulah baik, karena sesungguhnya perantara hamba kepada Allah hanya dua hal: rasa takut dan harapan." Pada suatu hari aku mendatangnya, dan mereka sedang menulis sebuah surat, menyusun kalimat semacam ini: "Sesungguhnya Allah adalah Tuhan kami, Muhammad adalah Nabi kami, Al-Qur'an adalah pemimpin kami, siapa yang bersama kami maka kami akan begini dan begini, dan siapa yang menentang kami maka tangan kami akan menguasainya dan kami akan begini dan begini." Ia pun menawarkan surat itu kepada mereka seorang demi seorang, lalu berkata: "Apakah kamu setuju, wahai fulan?" Hingga sampailah giliran kepadaku, mereka berkata: "Apakah kamu setuju, wahai pemuda?" Aku menjawab: "Tidak." Zaid pun berkata: "Jangan tergesa-gesa terhadap pemuda ini. Apa yang kamu katakan, wahai pemuda?" Aku menjawab: "Sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian dariku dalam kitab-Nya, maka aku tidak akan membuat perjanjian baru selain perjanjian yang telah Dia ambil dariku." Maka

semua orang pun kembali tanpa seorang pun dari mereka yang menyetujui – dan jumlah mereka sekitar tiga puluh orang."

Qatadah berkata: "Maka Mutharrif apabila terjadi fitnah, ia melarang (ikut serta) dan melarikan diri. Sedangkan Al-Hasan melarang namun tidak pergi." Mutharrif berkata: *"Al-Hasan itu seperti seseorang yang memperingatkan orang-orang akan banjir, namun ia sendiri tetap berdiri di tepi alirannya."*

Dengan sanad yang sama, Abu Nu'aim berkata: Sulaiman bin Ahmad menceritakan kepada kami, Ishaq menceritakan kepada kami, Abdurrazzaq memberitahu kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Qatadah, ia berkata: "Mutharrif bin Abdullah dan seorang temannya pernah berjalan pada malam yang gelap gulita; tiba-tiba ujung cambuk salah seorang dari mereka memancarkan cahaya. Salah satunya berkata: 'Seandainya kita ceritakan ini kepada orang-orang, mereka pasti mendustakan kita.' Mutharrif menjawab: *'Yang paling mendustakan adalah orang yang paling banyak berdusta.'*"

Dengan sanad yang sama, Abu Hamid bin Jabalah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami, Al-Husain bin Manshur menceritakan kepada kami, Hajjaj menceritakan kepada kami, dari Mahdi bin Maimun, dari Ghailan bin Jarir, ia berkata: "Mutharrif pulang bersama keponakannya dari pedalaman – karena ia biasa tinggal di pedalaman – ketika dalam perjalanan, ia mendengar suara tasbih dari ujung cambuknya. Keponakannya berkata: 'Seandainya kita ceritakan ini kepada orang-orang, mereka pasti mendustakan kita.' Mutharrif menjawab: *'Yang paling mendustakan adalah orang yang paling banyak berdusta.'*"

Dengan sanad yang sama, Abu Bakr bin Malik menceritakan kepada kami, Abdullah bin Ahmad menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ubaid bin Hassab menceritakan kepada kami, Ja'far bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Abu At-Tayyah menceritakan kepada kami, ia berkata: "Mutharrif bin Abdullah biasa tinggal di pedalaman, dan apabila malam Jumat tiba, ia berangkat dengan menunggangi kudanya. Terkadang cambuknya memancarkan cahaya untuknya. Suatu malam ia berangkat, hingga ketika sampai di dekat pekuburan, ia terantuk ngantuk di atas kudanya. Dalam tidurnya ia melihat para penghuni kubur, setiap pemilik kubur duduk di atas kuburnya. Ketika mereka melihatku, mereka berkata: 'Ini Mutharrif yang datang untuk shalat Jumat.' Aku berkata: 'Apakah kalian tahu hari Jumat?' Mereka menjawab: 'Ya, kami mengetahuinya dari apa yang diucapkan burung-burung.' Aku bertanya: 'Apa yang diucapkan burung-burung?' Mereka menjawab: '*Burung-burung berkata: Salam, salam, dari hari yang baik.*'" Sanadnya shahih.

Abdullah bin Ja'far Ar-Raqqi berkata: Al-Hasan bin Amr Al-Fazari menceritakan kepada kami, dari Tsabit Al-Bunani dan seorang laki-laki lain: bahwa keduanya masuk menemui Mutharrif saat ia sedang pingsan. "Tiba-tiba terpancar darinya tiga cahaya: cahaya dari kepalanya, cahaya dari tengahnya, dan cahaya dari kakinya. Kami pun terkejut. Kemudian ia siuman dan kami bertanya: 'Bagaimana keadaanmu, wahai Abu Abdullah?' Ia menjawab: 'Baik.' Lalu dikatakan kepadanya: 'Kami melihat sesuatu yang membuat kami terkejut.' Ia bertanya: 'Apa itu?' Kami menjawab: 'Cahaya-cahaya yang terpancar darimu.' Ia berkata: 'Apakah kalian melihat itu?' Mereka menjawab: 'Ya.' Ia berkata: 'Itu adalah Surah As-Sajdah — yang terdiri dari dua puluh sembilan ayat

— awalnya terpancar dari kepalaku, tengahnya dari tengah tubuhku, dan akhirnya dari kakiku. Surah itu menampakkan diri untuk memberiku syafaat, inilah pahalanya yang menjagaku."

Dari Muhammad bin Wasi', ia berkata: "Mutharrif biasa berdoa: *'Ya Allah, ridhailah kami. Jika tidak, maafkanlah kami, karena sesungguhnya tuan pun dapat memaafkan hambanya meskipun ia tidak ridha kepadanya.'*"

Dari Mutharrif: bahwa ia pernah berkata kepada sebagian saudaranya: *"Wahai Abu Fulan, jika engkau memiliki keperluan, jangan bicarakan kepadaku, tulislah dalam selembar kertas. Sesungguhnya aku tidak suka melihat di wajahmu kehinaan orang yang meminta."*

Abu At-Tayyah meriwayatkan dari Yazid bin Abdullah: bahwa saudaranya (Mutharrif) berwasiat agar tidak ada seorang pun yang diberitahu tentang jenazahnya. Yazid adalah saudara Mutharrif, termasuk perawi terpercaya dari kalangan tabi'in, dan ia hidup beberapa tahun setelah saudaranya.

Ibnu Abi Urubah, dari Qatadah, dari Mutharrif, ia berkata: *"Aku pernah bertemu Ali — semoga Allah meridhainya — dan ia berkata kepadaku: 'Wahai Abu Abdullah, apa yang membuatmu lambat? Apakah cinta kepada Utsman?' Kemudian ia berkata: 'Sungguh, jika engkau berkata demikian, ia memang yang paling menjaga silaturahmi di antara kami dan yang paling bertakwa kepada Tuhannya.'"*

Mahdi bin Maimun berkata: "Mutharrif berkata: *'Hampir-hampir rasa takutku kepada neraka menghalangi aku untuk meminta surga kepada Allah.'*"

Ibnu Uyainah berkata: "Mutharrif bin Abdullah berkata: *'Aku tidak senang jika aku berdusta satu kebohongan meskipun aku mendapatkan dunia dan seisinya.'*"

Abu Nu'aim berkata: Amarah bin Zadzan menceritakan kepada kami, ia berkata: "Aku melihat Mutharrif bin Al-Syakhkhir mengenakan mantel sutra yang ia beli seharga empat ribu dirham."

Humaid bin Hilal berkata: "Orang-orang Haruriyyah (Khawarij) mendatangi Mutharrif bin Abdullah mengajaknya kepada pendapat mereka. Ia menjawab: *'Wahai kalian, seandainya aku memiliki dua nyawa, niscaya aku akan berbai'at kepada kalian dengan salah satunya dan menahan yang satu lagi. Jika apa yang kalian katakan adalah petunjuk, aku ikutkan nyawa yang satu lagi. Jika itu kesesatan, maka binasalah satu nyawa sementara satu lagi masih tersisa. Tetapi ini hanya satu nyawa, aku tidak akan mempertaruhkannya.'*"

Qatadah berkata: "Mutharrif berkata: *'Sungguh aku diberi kesehatan lalu bersyukur, itu lebih aku sukai daripada aku diuji lalu bersabar.'*"

Sulaiman bin Al-Mughirah berkata: "Apabila Mutharrif masuk ke rumahnya, perabot rumahnya bertasbih bersamanya."

Sulaiman bin Harb berkata: "Mutharrif adalah orang yang doanya dikabulkan. Ia pernah berkata kepada seseorang: 'Jika kamu berdusta, tunjukkanlah kepada kami.' Maka orang itu pun mati seketika."

Mahdi bin Maimun, dari Ghailan bin Jarir, berkata: "Penguasa menahan keponakan Mutharrif. Maka Mutharrif pun mengenakan pakaian lamanya, mengambil tongkat, dan berkata: *'Aku*

merendahkan diri kepada Tuhanku, semoga Ia memberiku syafaat untuk keponakanku."

Khalifah bin Khayyath berkata: "Mutharrif wafat pada tahun 86." Ada pula yang menyebutkan wafatnya berbeda dari itu sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

446 - Zaid bin Wahab: "dipakai semua imam hadits"

Seorang imam, hujjah, bernama Abu Sulaiman al-Juhani, al-Kufi, termasuk golongan mukhadram (hidup di masa jahiliyah dan Islam) generasi awal. Ia berangkat untuk menemui dan bersahabat dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam, namun Nabi shallallahu alaihi wasallam wafat sementara Zaid masih dalam perjalanan, berdasarkan keterangan yang sampai kepada kami.

Ia mendengar (meriwayatkan) dari Umar, Ali, Ibnu Mas'ud, Abu Dzar al-Ghifari, Hudzaifah bin al-Yaman, dan sejumlah yang lain. Ia juga membaca Al-Qur'an kepada Ibnu Mas'ud.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Habib bin Abi Tsabit, Abdul Aziz bin Rafi', Hushain bin Abdurrahman, Sulaiman al-A'masy, Ismail bin Abi Khalid, dan lainnya.

Ia wafat setelah Peristiwa al-Jamajim, sekitar tahun 83.

Ibnu Sa'd berkata: ia menyaksikan berbagai pertempuran bersama Ali, dan ikut berperang ke Azerbaijan pada masa Umar. Al-A'masy berkata: aku melihatnya mewarnai jenggotnya dengan warna kuning. Ibnu Sa'd menyatakannya tsiqah (terpercaya).

447 - Hafsh bin Ashim: "dipakai semua imam hadits"

Ia adalah Hafsh bin Ashim bin Umar bin al-Khaththab, al-Qurasyi al-Umari, al-Madani, seorang ahli fiqih.

Ia meriwayatkan dari: ayahnya, pamannya Abdullah bin Umar, Abu Hurairah, Abdullah bin Buhainah, Abu Sa'id bin al-Mu'alla, dan lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: anak-anaknya yaitu Umar, Isa, dan Rabah; anak pamannya Salim bin Abdullah; kerabatnya Umar bin Muhammad bin Zaid; Sa'd bin Ibrahim; Ibnu Syihab az-Zuhri; Khubaib bin Abdurrahman; dan sejumlah lainnya. Ia termasuk tokoh-tokoh terkemuka yang disepakati kehujjahannya. Ia wafat sekitar tahun 90.

448 - Ayyub al-Qiryah

Ia adalah Ayyub bin Yazid bin Qais bin Zararah an-Namari, al-Hilali, seorang Arab badui.

Ia pernah menjadi pendamping al-Hajjaj dan menghadap Khalifah Abdul Malik. Ia dikenal sebagai tokoh utama dalam bidang retorika, kefasihan, dan bahasa. Kemudian ia memberontak terhadap al-Hajjaj bersama Ibnu al-Asy'ats, karena al-Hajjaj pernah mengutusnya sebagai duta kepada Ibnu al-Asy'ats di Sijistan. Lalu Ibnu al-Asy'ats memerintahkannya untuk berdiri dan mencela serta menyatakan lepas dari al-Hajjaj, dengan ancaman dibunuh jika menolak, maka ia pun melakukannya dengan terpaksa. Kemudian Ayyub ditangkap, dan ketika al-Hajjaj memenggal kepalanya, ia

menyesalinya. Peristiwa itu terjadi pada tahun 84. Ia memiliki ungkapan-ungkapan fasih yang tersebar luas.

449 - Qais bin Abi Hazim: "dipakai semua imam hadits"

Seorang ulama, tsiqah, hafizh, bernama Abu Abdullah al-Bajali, al-Ahmasi, al-Kufi. Nama ayahnya adalah Hushain bin Auf. Ada pula yang menyebut: Auf bin Abdul Harits bin Auf bin Husyaisy bin Hilal, dan dalam nasabnya terdapat perbedaan pendapat. Bani Bajilah adalah keturunan Anmar.

Ia masuk Islam dan datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam untuk berbaiat, namun ia tiba setelah Nabi wafat sementara ia masih di perjalanan. Adapun ayahnya, Abu Hazim, memiliki status sahabat. Ada yang berpendapat Qais juga memiliki status sahabat, namun hal itu tidak terbukti. Ia termasuk ulama terkemuka di zamannya.

Ia meriwayatkan dari: Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Ammar, Ibnu Mas'ud, Khalid, Zubair, Khabbab, Hudzaifah, Mu'adz, Thalhah, Sa'd, Sa'id bin Zaid, Aisyah, Abu Musa, Amr, Mu'awiyah, al-Mughirah, Bilal, Jarir, Adi bin Umirah, Uqbah bin Amir, Abu Mas'ud Uqbah bin Amr, dan banyak lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Ishaq as-Sabi'i, al-Mughirah bin Syubail, Bayan bin Bisyr, Ismail bin Abi Khalid, Sulaiman al-A'masy, Mujalid bin Sa'id, Umar bin Abi Za'idah, al-Hakam bin Utaibah, Abu Hariz Abdullah bin Husain qadhi Sijistan (jika sahih), Isa bin al-Musayyab al-Bajali, al-Musayyab bin Rafi', dan lainnya.

Ali bin al-Madini berkata: ia meriwayatkan dari Bilal, namun tidak pernah bertemu dengannya. Ia juga tidak pernah mendengar dari Abu ad-Darda' maupun Salman.

Sufyan bin Uyainah berkata: tidak ada seorang pun di Kufah yang lebih banyak meriwayatkan dari para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam daripada Qais bin Abi Hazim.

Abu Dawud berkata: sanad para tabi'in yang paling bagus adalah sanad Qais. Ia meriwayatkan dari sembilan orang dari sepuluh sahabat yang dijamin surga, dan tidak meriwayatkan dari Abdurrahman bin Auf.

Ya'qub bin Syaibah berkata: Qais menemui Abu Bakar ash-Shiddiq dalam usia dewasa penuh... dan ia teguh dalam periwayatan. Para ulama kami berbeda pendapat tentangnya: sebagian meninggikan derajatnya dan mengagungkannya, serta menganggap hadits-haditsnya termasuk sanad paling sahih. Sebagian lain mengkritiknya dan berkata: ia memiliki hadits-hadits yang mungkar. Adapun yang memujinya menganggap hadits-hadits tersebut bukan mungkar, melainkan gharib (langka). Sebagian lagi tidak mengkritiknya dalam hal periwayatan, melainkan dalam hal mazhabnya, dengan berkata: ia bersikap keras terhadap Ali. Yang masyhur adalah bahwa ia lebih mengutamakan Utsman, sehingga banyak ulama Kufah terdahulu menghindari periwayatan darinya. Ada pula yang berkata: meskipun terkenal, tidak banyak yang meriwayatkan darinya. Namun kami tidak sependapat dengan penilaian itu. Yang paling banyak meriwayatkan darinya adalah Ismail bin Abi Khalid, yang tsiqah dan mantap; serta Bayan bin Bisyr, yang juga tsiqah dan mantap, dan disebutkan pula sejumlah perawi lainnya.

Abdurrahman bin Khirasy berkata: ia adalah tokoh besar Kufah; tidak ada seorang tabi'in pun yang meriwayatkan dari kesepuluh sahabat yang dijamin surga kecuali Qais bin Abi Hazim.

Mu'awiyah bin Shalih meriwayatkan dari Yahya bin Ma'in, ia berkata: Qais bin Abi Hazim lebih terpercaya daripada az-Zuhri dan as-Sa'ib bin Yazid.

Ahmad bin Abi Khaitamah meriwayatkan dari Ibnu Ma'in: ia tsiqah. Demikian pula penilaian sejumlah ulama lainnya. Ali bin al-Madini meriwayatkan bahwa Yahya bin Sa'id berkata kepadanya: Qais bin Abi Hazim mungkar al-hadits. Yahya kemudian menyebutkan beberapa hadits mungkarnya, di antaranya hadits tentang *"anjing-anjing al-Hau'ab"*.

Abu Sa'id al-Asyaj berkata: aku mendengar Abu Khalid al-Ahmar berkata kepada Ibnu Numair: wahai Abu Hisyam, tidakkah engkau ingat Ismail bin Abi Khalid yang berkata: "telah menceritakan kepada kami Qais bin Abi Hazim, tiang ini" — maksudnya: dalam hal kepercayaan ia seperti tiang ini.

Yahya bin Abi Ghaniyah berkata: telah menceritakan kepada kami Ismail bin Abi Khalid, ia berkata: Qais semakin menua hingga melampaui usia seratus tahun dengan banyak tahun, hingga ia pikun dan akalnya hilang. Lalu mereka membelikannya seorang budak perempuan berkulit hitam, bukan Arab. Dikalungkan pada lehernya kalung-kalung dari wol, kerang, dan lonceng tembaga, lalu ia ditempatkan bersamanya di rumahnya dan pintunya dikunci. Kami mengintipnya dari balik pintu, dan ia memegang kalung-kalung itu dengan tangannya, menggoyangkannya, mengaguminya, dan tertawa di hadapannya. Kisah ini diriwayatkan oleh Yahya bin Sulaiman al-Ju'fi dari Yahya.

Ahmad bin Zuhair meriwayatkan dari Ibnu Ma'in: ia wafat tahun 97 atau 98. Khalifah dan Abu Ubaid berkata: ia wafat tahun 98. Al-Haitsam bin Adi berkata: ia wafat di penghujung kekhalifahan Sulaiman bin Abdul Malik. Al-Fallass menyendiri dengan pendapat: ia wafat tahun 84.

Tidak perlu diperhitungkan riwayat Hafsh bin Salm as-Samarqandi — yang dituduh (sebagai pemalsu) — dari Ismail bin Abi Khalid, dari Qais, yang berkata: *"aku masuk masjid bersama ayahku, tiba-tiba Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sedang berkhutbah, dan aku ketika itu berusia tujuh atau delapan tahun."* Seandainya riwayat ini sahih, maka Qais yang dimaksud adalah Qais bin A'idz, seorang sahabat kecil; karena Qais bin Abi Hazim sendiri berkata: *"aku datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk berbaiat, namun beliau telah wafat ketika aku tiba."* Diriwayatkan oleh as-Sari bin Ismail darinya.

Disebutkan pula bahwa Qais pernah berada dalam pasukan Khalid bin al-Walid ketika memasuki wilayah Syam melalui padang pasir as-Samawah.

Al-Hakam bin Utaibah meriwayatkan dari Qais, ia berkata: *"Khalid mengimami kami shalat di Yarmuk hanya dengan satu helai kain."*

Mujalid meriwayatkan dari Qais, ia berkata: *"aku masuk menemui Abu Bakar ketika beliau sakit, sementara Asma binti Umais sedang mengipasi beliau. Seolah-olah aku masih dapat melihat tato di lengannya. Abu Bakar berkata kepada ayahku: wahai Abu Hazim, aku telah mengizinkanmu mengambil kudamu."*

450 - al-Ala' bin Ziyad: "dipakai Ibnu Majah"

Ia adalah al-Ala' bin Ziyad bin Mathar bin Syuraih, seorang teladan, ahli ibadah, bernama Abu Nashr al-Adawi, al-Bashri. Ia meriwayatkan secara mursal dari Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Ia meriwayatkan dari: Imran bin Hushain, Iyadh bin Himar, Abu Hurairah, Mutharrif bin asy-Syikhkhir, dan lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: al-Hasan, Usaid bin Abdurrahman al-Khats'ami, Qatadah, Mathar al-Warraq, Aufa bin Dalham, Ishaq bin Suwaid, dan lainnya.

Ia adalah seorang yang rabbani, bertakwa, tekun beribadah kepada Allah, dan banyak menangis karena takut kepada Allah.

Qatadah berkata: al-Ala' bin Ziyad menangis hingga penglihatannya terganggu; apabila hendak membaca atau berbicara, tangis menyesakinya. Ayahnya pun menangis hingga buta.

Hisyam bin Hassan berkata: bekal makan al-Ala' bin Ziyad hanya satu roti setiap hari. Aufa bin Dalham berkata: al-Ala' bin Ziyad memiliki harta dan budak-budak, lalu ia memerdekakan sebagian dan menjual sebagian lainnya, kemudian ia tekun beribadah dengan sungguh-sungguh. Ketika ditegur mengenai hal itu, ia berkata: *"sesungguhnya aku hanya merendahkan diri kepada Allah, semoga Dia merahmatiku."*

Dari Abdul Wahid bin Zaid, ia berkata: seseorang datang kepada al-Ala' bin Ziyad dan berkata: *"ada yang mendatangi dalam mimpi dan berkata: temuilah al-Ala' bin Ziyad dan katakan kepadanya: mengapa kau menangis? Sungguh kau telah diampuni."*

Maka ia pun menangis dan berkata: *"sekarang justru aku tidak akan berhenti."*

Salamah bin Sa'id berkata: al-Ala' bin Ziyad pernah dilihat dalam mimpi bahwa ia termasuk ahli surga. Maka selama tiga hari air matanya tidak kering, ia tidak terpejam sedikit pun, dan tidak menyentuh makanan. Kemudian al-Hasan datang menemuinya dan berkata: *"wahai saudaraku, apakah engkau akan membinasakan dirimu karena diberi kabar gembira dengan surga?"* Maka tangisnya semakin deras. Al-Hasan tidak meninggalkannya hingga malam tiba; ketika itu ia sedang berpuasa, lalu ia makan sedikit. Kisah ini diriwayatkan oleh Ubaidullah al-Ansi dari Salamah.

Ja'far bin Sulaiman berkata: aku mendengar Malik bin Dinar, yang mendengar dari Hisyam bin Ziyad al-Adawi, ia berkata: seorang laki-laki dari Syam mempersiapkan diri untuk berhaji, lalu ia didatangi seseorang dalam mimpi yang berkata: *"pergilah ke Bashrah dan temuilah al-Ala' bin Ziyad; ia bertubuh sedang, giginya patah, dan suka tersenyum. Sampaikanlah kabar gembira surga kepadanya."* Ia berkata: *"ini hanyalah mimpi biasa."* Lalu ia didatangi lagi pada malam kedua, kemudian malam ketiga dengan disertai ancaman. Maka ia pun berangkat ke Irak. Ketika ia keluar dari pemukiman, tiba-tiba orang yang menemuinya dalam mimpi berjalan di depannya; namun jika ia berhenti, orang itu tidak terlihat lagi. Ia pun tiba dan berdiri di depan pintu rumah al-Ala'. Aku keluar menemuinya, ia bertanya: *"apakah engkau al-Ala'?"* Aku menjawab: *"bukan, silakan turun – semoga Allah merahmatimu – dan letakkan barang-barangmu."* Ia berkata: *"tidak, di mana al-Ala'?"* Aku menjawab: *"di masjid."* Lalu al-Ala' datang; ketika lelaki itu melihatnya ia tersenyum sehingga tampak giginya. Lelaki itu

berkata: *"demi Allah, inilah orangnya."* Al-Ala' bertanya kepadaku: *"mengapa tidak kau turunkan lelaki ini dan mempersilakannya?"* Aku berkata: *"aku sudah mengajaknya namun ia menolak."* Al-Ala' berkata: *"silakan turun, semoga Allah merahmatimu."* Lelaki itu berkata: *"bicaralah denganku secara empat mata."* Maka al-Ala' masuk ke rumahnya dan berkata: *"wahai Asma', menyingkirlah."* Lelaki itu masuk dan menyampaikan mimpinya, kemudian keluar dan pergi. Al-Ala' mengunci pintunya dan menangis selama tiga hari — atau tujuh hari — tanpa menyentuh makanan maupun minuman. Aku mendengarnya di sela-sela tangisnya berkata: *"akulah aku..."* Kami segan untuk membuka pintunya karena khawatir ia meninggal. Maka aku menemui al-Hasan dan menceritakan hal itu kepadanya. Al-Hasan pun datang dan mengetuk pintunya; ia membuka, dan tampak pada dirinya kelelahan yang hanya Allah yang mengetahuinya. Al-Hasan kemudian berbicara dengannya dan berkata: *"dan ia termasuk ahli surga insya Allah — apakah kau akan membinasakan dirimu sendiri?"* Hisyam berkata: al-Ala' lalu menceritakan mimpi itu kepadaku dan kepada al-Hasan, dan berkata: *"jangan kalian ceritakan selama aku masih hidup."*

Qatadah meriwayatkan dari al-Ala' bin Ziyad, ia berkata: *"tidaklah membahayakanmu apakah engkau bersaksi bahwa seorang Muslim itu kafir, ataukah engkau membunuhnya."*

Hisyam bin Hassan berkata: al-Ala' berpuasa hingga wajahnya menghihau, dan shalat hingga ia jatuh. Lalu Anas dan al-Hasan menemuinya dan berkata: *"sesungguhnya Allah tidak memerintahkanmu melakukan semua ini."*

Ahmad bin Hanbal berkata: aku diberitahu dari Mubarak bin Fadhalah, dari Humaid bin Hilal, ia berkata: aku masuk bersama al-

Hasan menemui al-Ala' bin Ziyad, yang telah dikuras oleh kesedihan. Ia memiliki seorang saudara perempuan yang setiap pagi dan sore menguraikan kapas di dekatnya. Al-Hasan bertanya: *"bagaimana keadaanmu wahai al-Ala'?"* Ia menjawab: *"betapa aku merindukan kesedihan."*

Humaid bin Hilal meriwayatkan dari al-Ala' bin Ziyad, ia berkata: *"aku melihat dalam mimpi manusia-manusia mengikuti sesuatu. Aku pun mengikutinya, ternyata adalah seorang perempuan tua yang ompong dan buta sebelah, namun mengenakan segala perhiasan dan keindahan. Aku bertanya: 'siapakah kamu?' Ia menjawab: 'aku adalah dunia.' Aku berkata: 'aku memohon kepada Allah agar Dia menjadikan aku membencimu.' Ia menjawab: 'ya, jika kau membenci dirham.'"*

Al-Harits bin Nabhan meriwayatkan dari Harun bin Ri'ab, dari al-Ala', dengan kisah serupa.

Ja'far bin Sulaiman adh-Dhuba'i berkata: telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ziyad, saudara al-Ala': bahwa al-Ala' biasa menghidupkan malam Jumat. Pada suatu malam Jumat ia tertidur, lalu seseorang datang dan memegang ubun-ubunnya seraya berkata: *"bangunlah wahai Ibnu Ziyad, berdzikirlah kepada Allah niscaya Dia akan mengingatmu."* Ia pun bangun; dan rambut-rambut yang dipegang itu senantiasa berdiri hingga ia wafat.

Al-Bukhari dalam tafsir surah al-Mu'min ayat *"janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah"* (Az-Zumar: 53) meriwayatkan: Humaid bin Hilal, dari al-Ala' bin Ziyad, berkata: *"aku melihat dalam mimpi dunia berupa perempuan tua yang buruk rupa dan ompong, mengenakan segala perhiasan dan keindahan, sementara manusia-*

manusia mengikutinya. Aku bertanya: 'siapakah kamu?' Ia menjawab: 'aku adalah dunia.'" Dan disebutkan kisahnya.

Abu Hatim bin Hibban menyebutkan bahwa al-Ala' bin Ziyad wafat di penghujung masa pemerintahan al-Hajjaj, pada tahun 94.

Aku membaca kepada Ishaq al-Asadi: telah mengabarkan kepada kalian Yusuf bin Khalil, telah memberitahu kami Abu al-Makarm at-Taimi, telah memberitahu kami Abu Ali al-Haddad, telah memberitahu kami Abu Nu'aim al-Hafizh, telah menceritakan kepada kami Faruq dan Habib bin al-Hasan bersama sejumlah perawi, mereka berkata: telah memberitahu kami Abu Muslim al-Kasyi, telah menceritakan kepada kami Amr bin Marzuq, telah memberitahu kami Imran al-Qaththan, dari Qatadah, dari al-Ala' bin Ziyad, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: **"surga itu terbuat dari bata emas dan bata perak."** Mathar al-Warraaq juga meriwayatkan dari al-Ala' dengan redaksi serupa; sanadnya kuat.

Adapun "*al-Ala' bin Ziyad*" yang lain adalah seorang syaikh berbeda, juga dari Bashrah, yang meriwayatkan dari al-Husain; dan yang meriwayatkan darinya adalah Hammad bin Zaid; diriwayatkan oleh an-Nasa'i. Guru kami Abu al-Hajjaj al-Hafizh telah menggabungkan dua entri biografi ini menjadi satu, namun hal itu tidak tepat.

451 - Abdullah bin Ma'qal (diriwayatkan dalam kitab Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan Nasa'i)

Ibnu Muqarrin, seorang imam, berkunyah Abu al-Walid al-Muzani, berasal dari Kufah. Ayahnya adalah seorang sahabat Nabi.

Meriwayatkan dari: ayahnya, Ali, Ibnu Mas'ud, Ka'ab bin Ujrah, dan sejumlah perawi lainnya.

Meriwayatkan darinya: Abu Ishaq al-Sabi'i, Abdul Malik bin Umair, Yazid bin Abi Ziyad, Abu Ishaq Sulaiman bin Fairuz al-Syaibani, dan lain-lain.

Ahmad bin Abdillah al-'Ijli menyebutnya dan berkata: "Tsiqah (terpercaya), termasuk dari kalangan terbaik para tabi'in."

Wafat pada tahun 88.

452 - Abdullah bin Ma'bad (diriwayatkan dalam kitab Muslim dan keempat Sunan)

Al-Zamani, berasal dari Bashrah, tsiqah (terpercaya), dan berkedudukan tinggi.

Meriwayatkan dari: Ibnu Mas'ud, Abu Hurairah, dan Abu Qatadah.

Meriwayatkan darinya: Tsabit al-Bunani, Qatadah, Ghailan bin Jarir, dan lain-lain. Wafat sebelum tahun 100 H.

453 - Abu al-'Aliyah (diriwayatkan dalam semua kitab hadits utama)

Rafi' bin Mihran, seorang imam, ahli qira'at, hafizh, dan mufasssir, berkunyah Abu al-'Aliyah al-Riyahi, berasal dari Bashrah, termasuk salah seorang tokoh besar Islam. Beliau adalah mantan budak milik seorang wanita dari Bani Riyah bin Yarbu', yang kemudian menjadi bagian dari Bani Tamim.

Beliau sempat mengalami masa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam saat masih muda, dan masuk Islam pada masa kekhalifahan Abu Bakar al-Shiddiq, bahkan sempat menemuinya.

Beliau mendengar hadits dari: Umar, Ali, Ubay, Abu Dzar, Ibnu Mas'ud, Aisyah, Abu Musa, Abu Ayyub, Ibnu Abbas, Zaid bin Tsabit, dan sejumlah sahabat lainnya.

Beliau menghafal Al-Qur'an dan membacakannya kepada Ubay bin Ka'ab, kemudian beliau mengabdikan diri untuk mengajarkan ilmu hingga namanya menjadi terkenal luas. Beliau pernah diajar oleh Abu Amr bin al-'Ala — menurut satu riwayat — dan hal itu tidaklah mustahil karena Abu Amr adalah seorang Tamimi, tinggal di kota yang sama dengannya, dan sempat menjalani sekitar dua puluh sekian tahun dari masa hidup Abu al-'Aliyah. Abu Amr al-Dani berkata: "Abu al-'Aliyah mengambil bacaan Al-Qur'an secara langsung dari Ubay, Zaid, dan Ibnu Abbas. Ada pula yang menyebut beliau pernah membaca kepada Umar."

Yang meriwayatkan bacaan darinya secara langsung antara lain: Syu'aib bin al-Habhab dan lain-lain.

Qatadah berkata: Abu al-'Aliyah berkata, *"Aku membaca Al-Qur'an sepuluh tahun setelah wafatnya Nabi kalian Muhammad shallallahu alaihi wasallam."*

Mu'tamar bin Sulaiman dan lainnya meriwayatkan dari Hisyam bin Hassan, dari Hafshah binti Sirin, ia berkata: *Abu al-'Aliyah berkata kepadaku, "Aku membacakan Al-Qur'an kepada Umar radhiyallahu anhu sebanyak tiga kali."*

Dari Abu Khaldah, dari Abu al-'Aliyah, ia berkata: *"Ibnu Abbas pernah mendudukkan aku di atas dipan, sementara orang-orang Quraisy berada di bawah. Maka orang-orang Quraisy saling berbisik meremehkanku. Lalu Ibnu Abbas berkata, 'Begitulah ilmu – ia menambah kemuliaan bagi yang mulia, dan mendudukkan seorang budak di atas singgasana.'"*

Aku (penulis) berkata: Kejadian itu berlangsung di dipan kediaman amirat, ketika Ibnu Abbas menjabat sebagai gubernurnya atas nama Ali radhiyallahu anhum.

Abu Bakar bin Abi Dawud berkata: "Tidak ada seorang pun setelah para sahabat yang lebih menguasai Al-Qur'an daripada Abu al-'Aliyah, kemudian setelahnya adalah Said bin Jubair." Dua orang hafizh terkemuka – Abu Zur'ah dan Abu Hatim – telah menilai Abu al-'Aliyah sebagai perawi yang tsiqah.

Khalid Abu al-Muhajir berkata, dari Abu al-'Aliyah: *"Aku pernah berada di Syam bersama Abu Dzarr."*

Abu Khaldah Khalid bin Dinar berkata: *Aku mendengar Abu al-'Aliyah berkata, "Dulu kami adalah budak-budak yang dimiliki orang; ada di antara kami yang membayar upeti, ada yang melayani tuannya. Kami biasa mengkhhatamkan Al-Qur'an setiap malam, namun itu terasa berat bagi kami hingga kami saling mengeluhkan satu sama lain. Lalu kami menemui para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan mereka mengajarkan kami untuk mengkhhatamkan setiap pekan. Maka kami pun bisa shalat, bisa tidur, dan tidak lagi merasa berat."*

Abu Khaldah berkata: *Hasan al-Bashri pernah disebut-sebut kepada Abu al-'Aliyah, maka ia berkata, "Dia adalah seorang muslim yang menyuruh kepada yang makruf dan mencegah yang mungkar."*

Kami telah mendapatkan kebaikan dan belajar ilmu sebelum ia dilahirkan. Aku pernah mendatangi Ibnu Abbas ketika ia menjabat sebagai Amir Bashrah, dan ia mendudukkan aku di atas dipan sementara orang-orang Quraisy berada di bawah."

Jarir meriwayatkan dari Mughirah, ia berkata: *"Orang Bashrah yang paling mirip keilmuannya dengan Ibrahim al-Nakha'i adalah Abu al-'Aliyah."*

Abu Ja'far al-Razi berkata, dari al-Rabi' bin Anas, dari Abu al-'Aliyah, ia berkata: *"Aku pernah melakukan perjalanan beberapa hari untuk menemui seseorang guna mendengar hadits darinya. Pertama-tama aku perhatikan shalatnya – apabila ia melakukannya dengan baik, aku tetap tinggal dan belajar darinya. Tetapi apabila ia menyia-nyiakan shalatnya, aku pergi dan tidak mengambil haditsnya, seraya berkata dalam hati: Untuk hal yang lebih penting dari itu saja ia lalai, apalagi yang lainnya."*

Syuaib bin al-Habhab berkata: *"Aku pernah menawarkan harga baju yang menguntungkanku kepada Abu al-'Aliyah, namun ia menolak membeli bajuku."*

Abu Khaldah berkata: Abu al-'Aliyah berkata, *"Pada masa perang antara Ali dan Muawiyah, aku masih muda, dan perang lebih aku sukai daripada makanan yang lezat. Maka aku pun bersiap dengan perbekalan yang baik hingga tiba di tempat mereka. Ternyata ada dua barisan pasukan yang ujungnya tidak tampak. Ketika satu pihak bertakbir, pihak lain pun bertakbir. Ketika satu pihak bertahlil, yang lain pun bertahlil. Lalu aku merenung dan berkata kepada diri sendiri: Pihak manakah yang aku pandang sebagai kafir? Dan siapa yang memaksaku melakukan ini? Maka sebelum petang, aku pun pulang dan meninggalkan mereka."*

Ashim al-Ahwal berkata: *"Abu al-'Aliyah apabila ada lebih dari empat orang yang duduk bersamanya, ia berdiri dan meninggalkan mereka."*

Ma'mar meriwayatkan dari Ashim, dari Abu al-'Aliyah, ia berkata: *"Kalian lebih banyak shalat dan puasanya dibandingkan umat sebelum kalian, namun dusta telah mengalir di lisan-lisan kalian."*

Zaid bin al-Hubbab berkata: Khalid bin Dinar menceritakan kepada kami dari Abu al-'Aliyah, ia berkata: *"Aku mempelajari tulis-menulis dan Al-Qur'an, namun keluargaku tidak menyadarinya, dan tidak pernah tampak tinta pada bajuku."*

Ibnu Uyainah berkata: Aku mendengar Ashim al-Ahwal menceritakan dari Abu al-'Aliyah, ia berkata: *"Pelajarilah Al-Qur'an, dan jika telah mempelajarinya, janganlah berpaling darinya. Jauhilah hawa nafsu dan faham-faham menyimpang, karena itu menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kalian. Kami telah membaca Al-Qur'an lima belas tahun sebelum Utsman terbunuh."* Lalu hal itu disampaikan kepada Hasan al-Bashri, dan ia berkata: *"Demi Allah, ia telah menasihatimu dan berkata jujur."*

Abu Nu'aim berkata: Abu Khaldah menceritakan kepada kami dari Abu al-'Aliyah, ia berkata: *"Aku tidak pernah menyentuh kemaluanku dengan tangan kananku selama enam puluh atau tujuh puluh tahun."*

Hammad bin Salamah meriwayatkan dari Tsabit, bahwa Abu al-'Aliyah berkata: *"Sungguh aku berharap tidak ada seorang hamba pun yang binasa di antara dua nikmat: nikmat yang ia syukuri kepada Allah, dan dosa yang ia mohonkan ampunan kepada Allah."*

Abu Khaldah berkata: *Aku mendengar Abu al-'Aliyah berkata, "Pelajarilah Al-Qur'an lima ayat lima ayat, karena itu lebih mudah dihafal. Dan Jibril dahulu turun membawa wahyu lima ayat lima ayat."*

Qutaibah berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mughirah, ia berkata: *"Orang pertama yang mengumandangkan azan di seberang sungai Jaihun adalah Abu al-'Aliyah al-Riyahi."*

Abu Khaldah berkata: *"Apabila ada sahabat-sahabat yang datang mengunjungi Abu al-'Aliyah, beliau menyambut mereka dengan hangat dan membaca ayat: **"Dan apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami datang kepadamu, maka katakanlah, 'Salam sejahtera atas kalian.'"** (Al-An'am: 54).*

Muhammad bin Mush'ab meriwayatkan dari Abu Ja'far al-Razi, dari al-Rabi', dari Abu al-'Aliyah, ia berkata: *"Sesungguhnya Allah telah menetapkan atas diri-Nya bahwa siapa yang beriman kepada-Nya, Dia akan memberinya petunjuk. Pembeneran hal itu ada dalam kitab Allah: **'Dan barangsiapa beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya.'** (Al-Taghabun: 11). Siapa yang bertawakkal kepada-Nya, Dia akan mencukupinya. Pembeneran hal itu ada dalam kitab Allah: **'Dan barangsiapa bertawakkal kepada Allah, maka Dia-lah yang mencukupinya.'** (Al-Thalaq: 3). Siapa yang meminjamkan kepada-Nya, Dia akan membalasnya. Pembeneran hal itu ada dalam kitab Allah: **'Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, maka Allah akan melipatgandakannya berlipat-lipat ganda.'** (Al-Baqarah: 245). Siapa yang memohon perlindungan dari azab-Nya, Dia akan melindunginya. Pembeneran hal itu ada dalam kitab Allah: **'Dan berpeganglah kalian semua kepada tali Allah.'** (Ali Imran: 103) — dan berpegang teguh itu maknanya adalah percaya kepada Allah.*

*Siapa yang berdoa kepada-Nya, Dia akan mengabulkannya. Pembeneran hal itu ada dalam kitab Allah: **'Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan doa orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku.'** (Al-Baqarah: 186)."*

Di antara riwayat mursal Abu al-'Aliyah yang sanadnya sahih kepadanya adalah: perintah untuk mengulangi wudhu dan shalat bagi orang yang tertawa di dalam shalat. Pendapat ini juga dipegang oleh Abu Hanifah dan para imam ilmu lainnya.

Abu Hatim berkata: Harmalah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar al-Syafi'i menyebut hadits Abu al-'Aliyah al-Riyahi — yang dimaksud Abu Hatim adalah hadits yang diriwayatkan tentang tertawa dalam shalat.

Hammad bin Zaid meriwayatkan dari Syu'aib bin al-Habhab, ia berkata: Abu al-'Aliyah berkata, "Seorang wanita membeliku lalu ingin memerdekakanku. Namun anak-anak sepupunya berkata, 'Engkau akan memerdekakannya? Nanti ia pergi ke Kufah dan tidak kembali!' Maka wanita itu membawaku ke suatu sudut masjid dan berkata, 'Kamu adalah sa'ibah' — maksudnya, tidak ada perwalian atas dirimu dari siapa pun." Lalu Abu al-'Aliyah mewasiatkan seluruh hartanya.

Abu Khaldah berkata: Abu al-'Aliyah berkata, "Harta yang aku tinggalkan: sepertiga untuk jalan Allah, sepertiga untuk keluarga Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dan sepertiga untuk orang-orang fakir." Aku bertanya kepadanya: "Lalu bagaimana dengan orang-orang yang pernah menjadi tuanmu?" Ia menjawab: "Seorang sa'ibah bebas menempatkan dirinya di mana saja ia mau."

Hammam bin Yahya berkata: Qatadah menceritakan kepada kami dari Abu al-'Aliyah, ia berkata: *"Aku membaca Al-Qur'an yang muhkam sepuluh tahun setelah wafatnya Nabi kalian Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Sungguh Allah telah menganugerahkan kepadaku dua nikmat yang aku tidak tahu mana yang lebih utama: bahwa Dia memberi petunjuk kepadaku kepada Islam dan tidak menjadikan aku seorang Haruri (Khawarij)."*

Abu Khaldah berkata: *Aku mendengar Abu al-'Aliyah berkata, "Abdul Karim Abu Umayyah pernah mengunjungiku dengan mengenakan pakaian wol. Aku berkata kepadanya, 'Ini adalah pakaian para rahib. Sesungguhnya orang-orang muslim apabila saling berkunjung, mereka berpenampilan rapi.'"*

Hammad bin Salamah meriwayatkan dari Ashim al-Ahwal bahwa Abu al-'Aliyah mewasiatkan kepada Mawriq al-'Ijli agar diletakkan dua pelepah kurma di dalam kuburnya.

Mawriq berkata: *"Buraidah al-Aslami radhiyallahu anhu juga mewasiatkan agar diletakkan dua pelepah kurma di dalam kuburnya."*

Aku membaca kepada Ishaq al-Asadi: Ibnu Khalil mengabarkan kepada kalian, Abu al-Makaram al-Taimi memberitahu kami, al-Haddad memberitahu kami, Abu Nu'aim memberitahu kami, Sulaiman bin Ahmad menceritakan kepada kami, Ishaq menceritakan kepada kami, Abdul Razzaq memberitahu kami, Ma'mar memberitahu kami dari Tsabit, dari Abu al-'Aliyah, ia berkata: *"Tidaklah Isa putra Maryam alaihissalam meninggalkan apa pun ketika diangkat ke langit, kecuali sebuah jubah wol, sepasang sandal penggembala, dan sebuah ketapel untuk mengusir burung."*

Abu Khaldah berkata: *"Abu al-'Aliyah wafat pada bulan Syawwal tahun 90."*

Al-Bukhari dan lainnya berkata: *"Wafat pada tahun 93."*

Adapun al-Madaini terlalu jauh meleset ketika ia berkata: *"Wafat pada tahun 106."*

454 - Imran bin Hithan (diriwayatkan dalam kitab Bukhari, Abu Dawud, dan Tirmidzi)

Ibnu Zhubyan, al-Sadusi al-Bashri. Termasuk tokoh terkemuka para ulama, namun ia adalah salah satu pimpinan kaum Khawarij.

Meriwayatkan dari: Aisyah, Abu Musa al-Asy'ari, dan Ibnu Abbas.

Meriwayatkan darinya: Ibnu Sirin, Qatadah, dan Yahya bin Abi Katsir.

Abu Dawud berkata: *"Tidak ada di antara pengikut hawa nafsu yang haditsnya lebih sahih daripada kaum Khawarij."* Kemudian ia menyebutkan Imran bin Hithan dan Abu Ihsan al-A'raj.

Al-Farazdaq berkata: *"Imran bin Hithan adalah manusia paling pandai bersyair, karena seandainya ia ingin berkata seperti kami, ia bisa, sementara kami tidak mampu berkata seperti diksinya."*

Salamah bin Alqamah meriwayatkan dari Ibnu Sirin, ia berkata: *"Imran menikahi seorang wanita Khawarij seraya berkata, 'Aku akan mempengaruhinya.' Ternyata wanita itu justru mengubah pendiriannya."* Al-Madaini menyebutkan bahwa wanita itu berparas

cantik sementara Imran berpenampilan buruk. Suatu hari ia mengagumi istrinya, lalu sang istri berkata: *"Aku dan engkau akan berada di surga – karena engkau diberi kenikmatan lalu engkau bersyukur, dan aku diberi ujian lalu aku bersabar."*

Al-Asma'i berkata: *"Kami mendengar bahwa Imran bin Hithan pernah menjadi tamu Ruh bin Zinba'. Lalu Ruh menyebutnya kepada Abdul Malik bin Marwan, dan sang khalifah berkata, 'Ajaklah ia untuk menemui kami.' Maka Imran pun melarikan diri dan menulis syair:*

Wahai Ruh, betapa banyak orang mulia yang pernah singgah padamu, Apa yang disangka orang-orang Lakhm dan Ghassan?

Hingga ketika aku merasa takut padamu, aku tinggalkan kediamanmu, Setelah sebelumnya orang berkata: itu Imran bin Hithan.

Aku telah menjadi tamumu setahun lamanya tanpa rasa takut, Dari marabahaya, baik dari manusia maupun jin.

Hingga engkau bertujuan buruk kepadaku dan membuatku gentar, Sebagaimana orang-orang gentar karena takut kepada Ibnu Marwan.

Seandainya aku suatu hari mau memohonkan ampunan untuk seorang tiran, Akulah yang paling terdepan dalam diam maupun terang-terangan.

Namun ayat-ayat yang terperinci telah menolaknya dariku, Ikatan perwalian dalam "Thaha" dan "Ali Imran."

Di antara syairnya tentang terbunuhnya Ali radhiyallahu anhu:

Betapa sebuah sabitan dari seorang yang bertakwa, yang tidak ia maksudkan dengannya, Kecuali untuk meraih ridha dari Tuhan yang memiliki Arsy.

Sungguh aku mengingatnya sesekali, maka aku yakin, Bahwa timbangannya di sisi Allah adalah yang paling sempurna di antara seluruh makhluk.

Alangkah mulianya kaum yang perutnya burung-burung adalah kuburan mereka, Yang tidak mencampuri agama mereka dengan kezaliman dan permusuhan."

Syairnya ini sampai kepada Abdul Malik bin Marwan, lalu ia diliputi rasa kebanggaan suku atas kekerabatannya dengan Ali radhiyallahu anhu, sehingga ia bersumpah akan menumpahkan darahnya dan mengirimkan mata-mata untuk mengejanya. Tidak ada bumi yang mau menampungnya hingga ia meminta perlindungan kepada Ruh bin Zinba', dan tinggal sebagai tamunya. Ruh bertanya, *"Dari suku mana kamu?"* Ia menjawab, *"Dari Azd."* Ia pun tinggal di sana selama setahun dan sangat dikagumi Ruh. Suatu malam Ruh bermalam bersama Amirul Mukminin, dan mereka memperbincangkan syair Imran. Ketika Ruh pulang, ia menceritakannya kepada Imran, lalu Imran membacakan sisa-sisa bait syair itu kepadanya. Ketika Ruh kembali kepada Abdul Malik, ia berkata: *"Di antara tamuku ada seorang pria — setiap hadits yang ia ceritakan kepadaku, ia selalu menceritakan yang lebih baik darinya. Dan ia telah membacakan seluruh qasidah itu kepadaku."* Abdul Malik berkata: *"Sungguh engkau menggambarkan Imran bin Hithan. Ajaklah ia untuk menemuiku."* Maka Imran pun melarikan diri ke Jazirah, kemudian menyusul ke Oman, dan di sana ia dimuliakan.

Dari Qatadah, ia berkata: *"Imran bin Hithan menemuiku dan berkata, 'Wahai orang buta, hafalkanlah bait-bait ini dariku:*

Sampai kapan jiwa-jiwa dituangi cawannya, Dengan pahitnya takdir sementara engkau lalai dan bersenang-senang?

Apakah engkau rela dihibur dengan angan-angan belaka, Sementara setiap hari engkau didorong menuju kematian?

Ia hanyalah mimpi tidur atau bayang-bayang yang berlalu, Sungguh orang yang berakal tidak akan tertipu oleh hal semacam itu.

Maka berbekallah untuk hari kemelaratanmu dengan sungguh-sungguh, Dan kumpulkanlah untuk dirimu sendiri, bukan untuk orang lain."

Kami mendengar bahwa al-Tsauri sering kali mengulang-ulang bait-bait Imran ini:

Aku melihat orang-orang celaka tidak pernah bosan darinya, Padahal mereka dalam keadaan telanjang dan lapar.

Aku melihatnya, meskipun dicintai, Ia bagaikan awan musim panas yang sebentar lagi berlalu.

Seperti rombongan yang telah menunaikan hajat mereka lalu bertolak, Jalan mereka jelas dan mudah dilalui."

Abdul Baqi bin Qani' al-Hafizh berkata: *"Imran bin Hithan wafat pada tahun 84."*

455 - Abbad bin Abdullah (diriwayatkan dalam semua kitab hadits utama)

Ibnu al-Zubair bin al-'Awwam, imam besar, qadhi, berkunyah Abu Yahya al-Qurasyi al-Asadi. Beliau memiliki kedudukan yang sangat tinggi di sisi ayahnya, Amirul Mukminin Abdullah bin al-Zubair, yang mengangkatnya sebagai hakim dan jabatan-jabatan lainnya. Orang-orang menduga bahwa ayahnya telah mewasiatnya untuk memegang kekhalifahan.

Meriwayatkan dari: ayahnya, neneknya Asma', dan bibi ayahnya Aisyah.

Meriwayatkan darinya: putranya Yahya, sepupunya Hisyam bin Urwah, Ibnu Abi Mulaikah, keponakannya Abdul Wahid bin Hamzah, sepupunya putra Muhammad bin Ja'far bin al-Zubair, dan lain-lain.

Ia memiliki biografi yang baik dalam kitab al-Nasab, dan aku tidak menemukan keterangan tahun wafatnya.

456 - Said bin Al-Musayyib: "E"

Ibnu Hazn bin Abi Wahb bin Amru bin A'idz bin Imran bin Makhzum bin Yaqzhah, seorang imam dan ulama besar, Abu Muhammad Al-Qurasyi Al-Makhzumi, ulama penduduk Madinah dan pemimpin para tabi'in di zamannya. Lahir dua tahun setelah dimulainya kekhalifahan Umar radhiyallahu anhu. Ada pula yang menyebut empat tahun, di Madinah.

Ia pernah melihat Umar, mendengar langsung dari Utsman, Ali, Zaid bin Tsabit, Abu Musa, Sa'ad, Aisyah, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Muhammad bin Salamah, Ummu Salamah, dan banyak

lainnya. Ada pula yang menyebut bahwa ia mendengar langsung dari Umar.

Ia meriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab secara mursal, demikian pula dari Bilal dan Sa'd bin Ubadah, Abu Dzar, dan Abu Darda secara mursal. Riwayatnya dari Ali, Sa'd, Utsman, Abu Musa, Aisyah, Ummu Syarik, Ibnu Umar, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Hakim bin Hizam, Abdullah bin Amru, ayahnya Al-Musayyib, dan Abu Sa'id terdapat dalam Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim. Riwayatnya dari Hassan bin Tsabit, Shafwan bin Umayyah, Ma'mar bin Abdullah, Muawiyah, dan Ummu Salamah terdapat dalam Shahih Muslim. Riwayatnya dari Jubair bin Muth'im, Jabir, dan selain keduanya terdapat dalam Shahih Al-Bukhari. Riwayatnya dari Umar terdapat dalam Al-Sunan Al-Arba'ah. Ia juga meriwayatkan dari Zaid bin Tsabit, Suraqah bin Malik, Shuhaib, Al-Dhahhak bin Sufyan, dan Abdurrahman bin Utsman Al-Taimi. Riwayatnya dari Attab bin Usaid terdapat dalam Al-Sunan Al-Arba'ah dan berstatus mursal. Ia juga meriwayatkan secara mursal dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dan dari Abu Bakr Al-Shiddiq.

Ia adalah menantu Abu Hurairah dan orang yang paling mengetahui hadits-haditsnya. Ia meriwayatkan dari banyak orang, di antaranya: Idris bin Shubayh, Usamah bin Zaid Al-Laitsi, Ismail bin Umayyah, Basyir, Abdurrahman bin Harmalah, Abdurrahman bin Humaid bin Abdurrahman, Abdul Karim Al-Jazari, Abdul Majid bin Sahl, Ubaidullah bin Sulaiman Al-Abdi, Utsman bin Hakim, Atha Al-Khurasani, Uqbah bin Harits, Ali bin Jad'an, Ali bin Nufail Al-Harrani, Umarah bin Abdullah bin Tha'mah, Amru bin Syu'aib, Amru bin Dinar, Amru bin Murrah, Amru bin Muslim Al-Laitsi, Ghilan bin Jarir, Al-Qasim bin Ashim, putranya Muhammad bin Said, Qatadah, Muhammad bin Shafwan, Muhammad bin Abdurrahman bin Abi

Labibah, Abu Ja'far Muhammad bin Ali, Muhammad bin Amru bin Atha, Al-Zuhri, Ibnu Al-Munkadir, Ma'bad bin Hurmuz, Ma'mar bin Abi Habibah, Musa bin Wardan, Maisarah Al-Asyja'i, Maimun bin Mihran, Abu Suhail Nafi' bin Malik, Abu Ma'syar Najih Al-Sindi (riwayat ini ada pada Al-Tirmidzi), Hasyim bin Hasyim Al-Waqqashi, Yahya bin Sa'id Al-Anshari, Yazid bin Qusaith, Yazid bin Na'im bin Hazzal, Ya'qub bin Abdullah bin Al-Asyaj, Yunus bin Saif, Abu Ja'far Al-Khathmi, Abu Qurrah Al-Asadi; dari kitab Al-Tahtdzib.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Al-Zuhri, Qatadah, Amru bin Dinar, Yahya bin Sa'id Al-Anshari, Bukair bin Al-Asyaj, Dawud bin Abi Hind, Sa'd bin Ibrahim, Ali bin Zaid bin Jad'an, Syarik bin Abi Namir, Abdurrahman bin Harmalah, dan Bisyr beserta banyak lainnya.

Ia termasuk orang yang menonjol dalam ilmu dan amal. Kami memiliki sejumlah riwayat haditsnya dari jalur yang tinggi.

Abu Al-Ma'ali Ahmad bin Ishaq Al-Qarafi memberitahu kami, Al-Fath bin Abdullah Al-Katib memberitahu kami, Muhammad bin Umar Al-Syafi'i, Muhammad bin Ahmad Al-Tha'rifi, dan Muhammad bin Ali bin Al-Dayah memberitahu kami, mereka berkata: Abu Ja'far Muhammad bin Ahmad bin Al-Maslamah memberitahu kami, Ubaidullah bin Abdurrahman Al-Zuhri memberitahu kami pada tahun 380, Ja'far bin Muhammad Al-Firyabi memberitahu kami, Ibrahim bin Al-Hajjaj Al-Sami menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Dawud bin Abi Hind, dari Said bin Al-Musayyib, dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tiga perkara, barangsiapa terdapat padanya ketiga-tiganya maka ia adalah munafik meskipun ia berpuasa, shalat, dan mengaku dirinya*

muslim: apabila berbicara ia berdusta, apabila berjanji ia mengingkari, dan apabila dipercaya ia berkhianat."

Hadits ini sahih dengan sanad yang tinggi. Hadits ini merupakan dalil bahwa sifat-sifat tersebut termasuk dosa-dosa besar. Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim dari Abu Nashr Al-Tammar, dari Hammad bin Salamah, sehingga hadits ini menjadi badal ali bagi kami. Sebaik-baik jenis badal adalah apabila suatu hadits merupakan hadits paling tinggi bagi pemilik kitab tersebut, lalu engkau mendapatkannya melalui sanad lain yang lebih tinggi satu derajat atau lebih. Wallahu a'lam.

Ishaq Al-Asadi memberitahu kami, Yusuf Al-Adami memberitahu kami (h), dan Ahmad bin Salamah memberitahu kami, keduanya berkata: Abu Al-Makarim Al-Ashbahani memberitahu kami; Yusuf berkata dengan cara mendengar langsung dan yang lain dengan cara ijazah: Abu Ali Al-Haddad memberitahu kami, Abu Nu'aim memberitahu kami, Sulaiman bin Ahmad menceritakan kepada kami, Ahmad bin Dawud Al-Makki menceritakan kepada kami, Habib penulis Malik menceritakan kepada kami, keponakan Al-Zuhri menceritakan kepada kami, dari Al-Zuhri, dari Said bin Al-Musayyib, dari Ubay bin Ka'ab, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jibril berkata kepadaku: Hendaklah Islam menangi wafatnya Umar."*

Hadits ini munkar. Habib bukanlah perawi yang tsiqah, ditambah lagi riwayat Said dari Ubay adalah terputus.

Abdul Aziz bin Al-Mukhtar, dari Ali bin Zaid, menceritakan kepadaku Said bin Al-Musayyib bin Hazn: bahwa kakeknya, Hazn, pernah mendatangi Nabi shallallahu alaihi wasallam, lalu beliau bertanya: *"Siapa namamu?"* Ia menjawab: Hazn (artinya:

keras/kasar). Beliau bersabda: *"Tidak, namamu Sahl (artinya: mudah/lembut)."* Ia berkata: Wahai Rasulullah, nama itu yang diberikan kedua orang tuaku dan dengan nama itulah aku dikenal di antara manusia. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam pun terdiam. Said berkata: Maka kami pun tetap dikenal memiliki sifat kekerasan (hazunah) di antara keluarga kami.

Hadits ini mursal. Mursal-mursal Said dapat dijadikan hujjah, namun Ali bin Zaid bukanlah hujjah. Adapun hadits ini diriwayatkan pula dengan sanad yang sahih dan bersambung, dengan redaksi bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bertanya kepadanya: *"Siapa namamu?"* Ia menjawab: Hazn. Beliau bersabda: *"Kamu Sahl."* Ia berkata: Aku tidak akan mengubah nama yang diberikan ayahku. Said berkata: Maka sifat kekerasan itu terus ada pada kami setelah itu.

Al-Ath'af bin Khalid, dari Abu Harmalah, dari Ibnu Al-Musayyib, ia berkata: Shalat berjamaah tidak pernah luput dariku sejak empat puluh tahun.

Sufyan Al-Tsauri, dari Utsman bin Hakim: Aku mendengar Said bin Al-Musayyib berkata: Sejak tiga puluh tahun tidak ada muazin yang berazan kecuali aku sudah berada di dalam masjid. Sanadnya tsabit (kuat).

Hammad bin Zaid menceritakan: Yazid bin Hazim menceritakan kepada kami bahwa Said bin Al-Musayyib biasa berpuasa secara berturut-turut.

Mis'ar, dari Said bin Ibrahim, mendengar Ibnu Al-Musayyib berkata: Tidak ada seorang pun yang lebih mengetahui putusan-putusan yang ditetapkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maupun Abu Bakr, maupun Umar, melebihi diriku.

Usamah bin Zaid, dari Nafi': bahwa Ibnu Umar menyebut Said bin Al-Musayyib dan berkata: Demi Allah, dialah salah seorang mufti.

Ahmad bin Hanbal dan sejumlah ulama lain berkata: Mursal-mursal Said bin Al-Musayyib adalah sahih.

Qatadah, Makhul, Al-Zuhri, dan yang lain berkata — dan redaksi ini dari Qatadah: Aku tidak pernah melihat orang yang lebih berilmu dari Said bin Al-Musayyib.

Ali bin Al-Madini berkata: Aku tidak mengetahui seorang pun di kalangan tabi'in yang ilmunya lebih luas dari Ibnu Al-Musayyib. Ia menurutku adalah tabi'in yang paling mulia.

Abdurrahman bin Harmalah: Aku mendengar Ibnu Al-Musayyib berkata: Aku telah berhaji empat puluh kali.

Yahya bin Sa'id Al-Anshari berkata: Said sering mengucapkan dalam majelisnya: *"Ya Allah, selamatkan, selamatkan."*

Ma'an: Aku mendengar Malik berkata: Ibnu Al-Musayyib pernah mengatakan: Sesungguhnya aku pernah berjalan berhari-hari dan bermalam-malam demi mencari satu hadits.

Ibnu Uyainah, dari Ibrahim bin Tharif, dari Humaid bin Ya'qub, mendengar Said bin Al-Musayyib berkata: Aku mendengar dari Umar sebuah ungkapan yang tidak tersisa seorang pun yang mendengarnya selain aku.

Abu Ishaq Al-Syaibani, dari Bukair bin Al-Akhnas, dari Said bin Al-Musayyib, ia berkata: Aku mendengar Umar di atas mimbar berkata: Siapapun yang mendapati seseorang berhubungan badan tanpa mandi, baik mengeluarkan air mani maupun tidak, pasti akan aku hukum.

Ibnu Uyainah, dari Yahya bin Sa'id, dari Ibnu Al-Musayyib, ia berkata: Aku lahir dua tahun setelah dimulainya kekhalifahan Umar. Dan masa kekhalifahannya adalah sepuluh tahun empat bulan.

Al-Waqidi menceritakan: Hisyam bin Sa'd menceritakan kepadaku, aku mendengar Al-Zuhri ketika ditanya: Dari siapakah Said bin Al-Musayyib mengambil ilmunya? Ia menjawab: Dari Zaid bin Tsabit. Ia juga duduk bersama Sa'd, Ibnu Abbas, dan Ibnu Umar. Ia masuk menemui istri-istri Nabi shallallahu alaihi wasallam, yakni Aisyah dan Ummu Salamah. Ia mendengar dari Utsman, Ali, Shuhaib, dan Muhammad bin Maslamah. Sebagian besar riwayatnya yang bersambung sanad berasal dari Abu Hurairah, karena ia adalah menantu Abu Hurairah. Ia juga mendengar dari para sahabat Umar dan Utsman. Dikatakan: Tidak ada seorang pun yang lebih mengetahui setiap putusan Umar dan Utsman darinya.

Dari Qudamah bin Musa, ia berkata: Ibnu Al-Musayyib telah berfatwa sementara para sahabat masih hidup.

Dari Muhammad bin Yahya bin Habban, ia berkata: Orang yang paling terdepan dalam berfatwa di zamannya adalah Said bin Al-Musayyib, dan ia disebut: faqih-nya para fuqaha.

Al-Waqidi menceritakan: Tsaur bin Zaid menceritakan kepada kami, dari Makhul, ia berkata: Said bin Al-Musayyib adalah ulama-nya para ulama.

Dari Ali bin Al-Husain, ia berkata: Ibnu Al-Musayyib adalah orang yang paling mengetahui riwayat-riwayat yang telah lalu dan paling dalam pemahamannya dalam berpendapat.

Ja'far bin Burqan: Maimun bin Mihran memberitahuku, ia berkata: Aku datang ke Madinah lalu bertanya tentang siapa penduduknya yang paling faqih, maka aku pun diarahkan kepada Said bin Al-Musayyib.

Aku berkata: Pernyataan ini diucapkan oleh Maimun meskipun ia pernah bertemu Abu Hurairah dan Ibnu Abbas.

Umar bin Al-Walid Al-Syani, dari Syihab bin Abbad Al-Ashri: Aku pernah berhaji lalu kami tiba di Madinah. Kami bertanya tentang siapa yang paling berilmu di antara penduduknya, maka mereka menjawab: Said.

Aku berkata: Umar bukanlah perawi yang kuat, demikian kata Al-Nasa'i.

Ma'an bin Isa, dari Malik, ia berkata: Umar bin Abdul Aziz tidak pernah memutuskan suatu perkara — yakni ketika ia menjadi gubernur Madinah — sebelum menanyakannya kepada Said bin Al-Musayyib. Maka ia mengutus seseorang untuk bertanya kepadanya, lalu memanggil Said untuk datang. Ketika Said datang, Umar berkata kepadanya: Utusan itu keliru; kami mengutusnya hanya untuk bertanya kepadamu di tempat dudukmu. Dan Umar pernah berkata: Tidak ada seorang ulama pun di Madinah kecuali ia datang membawa ilmunya kepadaku, namun ilmu Said bin Al-Musayyib yang dibawakan kepadaku.

Sallam bin Miskin: Imran bin Abdullah Al-Khuza'i menceritakan kepadaku, ia berkata: Said bin Al-Musayyib bertanya kepadaku tentang nasabku, lalu aku menyebutkannya. Ia berkata: Ayahmu pernah duduk di sisiku pada masa kekhalifahan Muawiyah dan bertanya kepadaku. Sallam berkata: Imran mengatakan: Demi Allah, aku tidak melihatnya mendengar sesuatu

pun kecuali hatinya langsung menghafalnya — yakni Ibnu Al-Musayyib — dan sesungguhnya aku berpandangan bahwa jiwa Said lebih ringan baginya di jalan Allah daripada jiwa seekor lalat.

Ja'far bin Burqan menceritakan: Maimun bin Mihran menceritakan kepada kami: Sampai kepadaku bahwa Said bin Al-Musayyib pernah selama empat puluh tahun tidak pernah datang ke masjid melainkan ia mendapati jemaah masih belum keluar dari shalat.

Affan: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, Ali bin Zaid menceritakan kepada kami: Aku berkata kepada Said bin Al-Musayyib: Kaummu mengira bahwa yang menghalangimu dari haji tidak lain karena engkau bernazar kepada Allah, bahwa jika engkau melihat Ka'bah engkau akan berdoa melawan Ibnu Marwan. Ia berkata: Aku tidak pernah melakukan itu. Dan tidaklah aku shalat kecuali aku berdoa kepada Allah menentang mereka. Aku telah berhaji dan berumrah lebih dari dua puluh kali, namun yang diwajibkan atasku hanyalah satu haji dan satu umrah. Aku melihat orang-orang dari kaummu yang berutang lalu berhaji dan berumrah, kemudian meninggal dan utang mereka tidak terlunasi. Dan satu shalat Jumat bagiku lebih aku sukai daripada haji atau umrah yang sifatnya sunnah. Hal ini lalu disampaikan kepada Al-Hasan, maka ia berkata: Ia tidak benar dalam hal ini. Seandainya demikian, tentulah para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak akan berhaji dan berumrah.

Bagian: Tentang harga dirinya dan keteguhannya dalam menyampaikan kebenaran

Sallam bin Miskin: Imran bin Abdullah menceritakan kepadaku, ia berkata: Said bin Al-Musayyib memiliki lebih dari tiga puluh ribu dirham dari tunjangan baitul mal. Ia selalu dipanggil untuk mengambilnya, namun ia selalu menolak dan berkata: Aku tidak membutuhkannya sampai Allah menghakimi antara aku dan Bani Marwan.

Hammad bin Salamah: Ali bin Zaid memberitahu kami bahwa seseorang berkata kepada Said bin Al-Musayyib: Mengapa Al-Hajjaj tidak pernah mengirim utusan kepadamu, tidak mengganggu, dan tidak menyakitimu? Ia berkata: Demi Allah, aku tidak tahu, kecuali bahwa suatu hari ia pernah masuk masjid bersama ayahnya lalu shalat dengan shalat yang tidak sempurna rukuknya maupun sujudnya. Maka aku pun mengambil segenggam kerikil dan melemparnya. Al-Hajjaj mengklaim bahwa sejak saat itu ia memperbaiki shalatnya.

Dalam kitab Al-Thabaqat karya Ibnu Sa'd: Katsir bin Hisyam memberitahu kami, Ja'far bin Burqan menceritakan kepada kami, Maimun menceritakan kepada kami; dan Abdullah bin Ja'far memberitahu kami, Abu Al-Malih menceritakan kepada kami dari Maimun bin Mihran, ia berkata: Abdul Malik bin Marwan tiba di Madinah lalu ia terlewatkan waktu tidur siang dan terbangun. Ia berkata kepada penjaga pintunya: Lihatlah, apakah ada seseorang dari pemuda-pemuda kami di masjid? Maka penjaga itu keluar, dan ternyata ia melihat Said bin Al-Musayyib sedang duduk di halaqahnya. Ia pun berdiri di tempat yang dapat dilihat oleh Said, lalu memberi isyarat dengan jarinya dan berpaling. Namun Said

tidak bergerak. Penjaga itu berkata pada dirinya: Sepertinya ia tidak menyadarinya. Maka ia datang mendekatnya lalu memberi isyarat dan berkata: Apakah kamu tidak melihat aku memberi isyarat kepadamu? Said berkata: Apa keperluanmu? Ia berkata: Penuhilah panggilan Amirul Mukminin. Said bertanya: Apakah ia mengutusmu kepadaku? Ia berkata: Tidak, tetapi ia berkata: Lihatlah apakah ada pemuda-pemuda kami di sana, dan aku tidak melihat seorang pun yang lebih pantas darimu. Said berkata: Pergi dan beritahukan kepadanya bahwa aku bukan termasuk pemuda-pemudanya. Penjaga itu keluar sambil berkata: Aku rasa syekh ini sudah gila. Lalu ia pergi dan memberitahu Abdul Malik. Abdul Malik berkata: Oh itu Said bin Al-Musayyib, biarkan saja ia.

Sulaiman bin Harb dan Amru bin Ashim menceritakan: Sallam bin Miskin menceritakan kepada kami, dari Imran bin Abdullah bin Thalhah Al-Khuza'i, ia berkata: Abdul Malik bin Marwan berhaji, dan ketika tiba di Madinah ia berdiri di depan pintu masjid lalu mengutus seseorang kepada Said bin Al-Musayyib untuk memanggilnya tanpa memaksanya bergerak. Utusan itu datang kepada Said dan berkata: Penuhilah panggilan Amirul Mukminin, ia berdiri di pintu ingin berbicara denganmu. Said berkata: Amirul Mukminin tidak membutuhku dan aku tidak membutuhnya, dan kebutuhannya kepadaku tidak akan terpenuhi. Utusan itu kembali dan memberitahunya. Abdul Malik berkata: Kembalilah, katakan padanya bahwa aku hanya ingin berbicara denganmu, dan jangan paksa ia. Utusan itu kembali dan berkata: Penuhilah panggilan Amirul Mukminin. Said pun mengulang jawabannya seperti semula. Utusan itu berkata: Seandainya aku tidak diperingatkan tentang dirimu, aku tidak akan datang kepadamu kecuali dengan membawa kepalamu. Amirul Mukminin

mengutusnyanya untuk berbicara denganmu dan kamu berkata demikian! Said berkata: Jika ia bermaksud berbuat baik kepadamu, itu untukmu. Dan jika ia bermaksud lain, aku tidak akan bergerak dari dudukku ini sampai ia melaksanakan apa yang hendak ia lakukan. Utusan itu datang dan memberitahunya. Abdul Malik berkata: Semoga Allah merahmati Abu Muhammad, ia tidak mau kecuali teguh pendirian.

Amru bin Ashim menambahkan dalam riwayatnya dengan sanad ini: Ketika Al-Walid naik tahta dan tiba di Madinah, ia masuk masjid lalu melihat seorang syekh yang dikerumuni orang banyak. Ia bertanya: Siapa ini? Mereka menjawab: Said bin Al-Musayyib. Setelah duduk, ia mengutus seseorang kepadanya. Utusan itu datang dan berkata: Penuhilah panggilan Amirul Mukminin. Said berkata: Barangkali kamu salah menyebut namaku, atau barangkali ia mengutusmu kepada orang lain. Utusan itu kembali dan memberitahunya, maka Al-Walid pun marah dan berniat berbuat sesuatu kepadanya. Namun orang-orang pada saat itu dalam keadaan ketakutan, maka mereka pun menghadap kepadanya dan berkata: Wahai Amirul Mukminin, ia adalah faqih Madinah, tetua Quraishy, dan sahabat ayahmu; tidak ada seorang raja pun sebelummu yang berhasil membuatnya datang. Mereka terus membujuknya hingga akhirnya Al-Walid membiarkan Said.

Imran bin Abdullah — salah seorang murid Said bin Al-Musayyib — berkata: Aku tidak pernah mengetahui adanya kelunakan dalam diri Said. Aku berkata: Said memiliki pandangan yang sangat kritis terhadap Bani Umayyah dan buruknya perilaku mereka, dan ia tidak pernah mau menerima pemberian mereka.

Ma'an bin Isa menceritakan: Malik menceritakan kepada kami, dari Ibnu Syihab: Aku berkata kepada Said bin Al-Musayyib:

Bagaimana jika engkau pindah ke pedesaan dan ia menyebutkan keindahan pedesaan dan kehidupan di sana serta beternak kambing. Said berkata: Lalu bagaimana dengan kehadiran di shalat Isya.

Ibnu Sa'd: Al-Walid bin Atha bin Al-Aghar Al-Makki memberitahu kami, Abdul Hamid bin Sulaiman memberitahu kami, dari Abu Hazim, aku mendengar Said bin Al-Musayyib berkata: Aku masih ingat diriku pada malam-malam peristiwa Al-Harrah, tidak ada seorang pun di masjid selain aku. Pasukan Syam masuk bergelombang sambil berkata: Lihatlah orang gila ini. Setiap kali tiba waktu shalat, aku mendengar azan dari arah kubur Nabi, lalu aku maju, mengumandangkan iqamat, dan shalat, sementara tidak ada seorang pun di masjid selain aku.

Abdul Hamid ini: perawi yang lemah.

Al-Waqidi menceritakan: Thalhah bin Muhammad bin Said bin Al-Musayyib menceritakan kepada kami, dari ayahnya, ia berkata: Said pada masa peristiwa Al-Harrah tinggal di masjid dan tidak keluar. Ia shalat Jumat bersama mereka dan keluar di malam hari. Ia berkata: Setiap kali tiba waktu shalat aku mendengar azan yang keluar dari arah kubur Nabi, hingga keadaan kembali aman.

Penyebutan Cobaan yang Dialaminya:

Al-Waqidi berkata: Abdullah bin Ja'far dan sejumlah sahabat kami menceritakan kepada kami, mereka berkata: Ibnu Zubair menunjuk Jabir bin al-Aswad bin Auf al-Zuhri sebagai gubernur Madinah. Jabir kemudian mengajak rakyat untuk berbaiat kepada Ibnu Zubair. Namun Sa'id bin al-Musayyab berkata: "Tidak, tunggu hingga rakyat bersepakat." Maka Jabir memerintahkan untuk mencambuknya enam puluh kali. Berita ini sampai kepada Ibnu

Zubair, lalu ia menulis surat kepada Jabir untuk menegurnya, seraya berkata: "Apa urusan kita dengan Sa'id, biarkan saja dia."

Diriwayatkan dari Abdul Wahid bin Abi Aun, ia berkata: Jabir bin al-Aswad – gubernur Ibnu Zubair di Madinah – telah menikahi istri kelima sebelum habisnya masa iddah istri keempat. Ketika Sa'id bin al-Musayyab dicambuk, ia berteriak kepada Jabir saat cambukan menghantamnya: "Demi Allah, engkau tidak berpedoman pada Kitab Allah, dan engkau menikahi istri kelima sebelum habisnya masa iddah istri keempat, padahal tinggal beberapa malam lagi. Berbuatlah sesukamu, namun kelak akan datang kepadamu apa yang tidak kamu sukai." Maka tidak berselang lama kemudian, Ibnu Zubair pun terbunuh.

Al-Waqidi berkata: Abdullah bin Ja'far dan yang lainnya menceritakan kepada kami: bahwa Abdul Aziz bin Marwan wafat di Mesir pada tahun 84, lalu Abdul Malik mengukuhkan perjanjian warisan kepada dua putranya, al-Walid dan Sulaiman, dan mengirimkan surat baiat untuk keduanya ke berbagai wilayah. Gubernur di Madinah saat itu adalah Hisyam bin Ismail al-Makhzumi. Hisyam pun mengajak rakyat untuk berbaiat, dan mereka pun berbaiat. Namun Sa'id bin al-Musayyab menolak berbaiat untuk keduanya, seraya berkata: "Tunggu, aku perlu mempertimbangkannya." Maka Hisyam memerintahkan untuk mencambuknya enam puluh kali, lalu mengelilinginya dengan hanya mengenakan celana dari bulu kasar hingga sampai ke puncak Ats-Tsaniyyah. Ketika mereka memutarnya kembali, Sa'id bertanya: "Ke mana kalian membawaku kembali?" Mereka menjawab: "Ke penjara." Sa'id berkata: "Demi Allah, seandainya aku tidak menyangka ini adalah hukuman gantung, aku tidak akan pernah mau mengenakan celana ini." Mereka lalu

mengembalikannya ke penjara dan memenjarakannya. Hisyam kemudian menulis surat kepada Abdul Malik untuk memberitahukan tentang penentangan Sa'id. Maka Abdul Malik membalas dengan menegur Hisyam atas tindakannya, seraya berkata: "Demi Allah, Sa'id lebih berhak untuk kamu jaga silaturahmi daripada kamu cambuk. Sesungguhnya kami tahu bahwa tidak ada penentangan darinya."

Abu Bakar bin Abi Sabrah menceritakan kepadaku, dari al-Miswar bin Rifa'ah, ia berkata: Qabishah bin Dzuaib menemui Abdul Malik membawa surat dari Hisyam bin Ismail yang menyebutkan bahwa ia mencambuk Sa'id dan mengelilinginya. Qabishah berkata: "Wahai Amirul Mukminin, Hisyam berani bertindak sepihak di hadapanmu dengan hal seperti ini. Demi Allah, Sa'id tidak akan pernah lebih keras dan lebih gigih dari ini ketika dicambuk. Seandainya Sa'id tidak berbaiat, apa yang akan terjadi? Ia bukan orang yang perlu ditakuti fitnah darinya. Wahai Amirul Mukminin, tulislah kepadanya." Abdul Malik berkata: "Tulislah kamu kepadanya atas namaku, beritahukan kepadanya pendapatku tentang hal ini dan bahwa tindakan Hisyam mencambuknya adalah bertentangan dengan kehendakku." Maka Qabishah pun menulis hal itu kepada Sa'id. Ketika Sa'id membaca surat itu, ia berkata: "Allah menjadi saksi antara aku dan orang yang telah menzalimiku."

Abdullah bin Yazid al-Hudzali menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mengunjungi Sa'id bin al-Musayyab di penjara. Ternyata telah disembelih seekor kambing untuknya, lalu kulitnya ditempelkan di punggungnya, kemudian setelah itu mereka meletakkan batang-batang basah padanya. Setiap kali Sa'id memandang kedua lengan atasnya, ia mengucapkan: "Ya Allah, tolonglah aku dari Hisyam."

Syaiban bin Farrukh berkata: Sallam bin Miskin menceritakan kepada kami, Imran bin Abdullah al-Khuza'i menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id bin al-Musayyab diminta untuk berbaiat kepada al-Walid dan Sulaiman setelah ayah mereka. Ia berkata: "Aku tidak akan berbaiat kepada dua orang sekaligus selama malam dan siang silih berganti." Dikatakan kepadanya: "Masuklah dan keluarlah dari pintu yang lain." Ia berkata: "Demi Allah, aku tidak ingin ada seorang pun yang mencontohku." Maka ia dicambuk seratus kali dan dipakaikan kain kasar.

Dhamrah bin Rabi'ah berkata: Raja' bin Jamil menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Abdul Qari berkata kepada Sa'id bin al-Musayyab ketika baiat untuk al-Walid dan Sulaiman ditegakkan di Madinah: "Aku ingin menyarankan beberapa hal kepadamu." Sa'id berkata: "Apa itu?" Ia berkata: "Tinggalkan tempat biasamu berdiri, karena engkau berdiri di tempat yang terlihat oleh Hisyam bin Ismail." Sa'id berkata: "Aku tidak akan meninggalkan tempat yang telah aku gunakan selama empat puluh tahun." Ia berkata: "Pergilah berumrah." Sa'id berkata: "Aku tidak akan menghabiskan hartaku dan melelahkan tubuhku untuk sesuatu yang tidak ada niatku padanya." Ia berkata: "Lalu apa yang ketiga?" Sa'id berkata: "Baiatlah." Sa'id menjawab: "Bagaimana pendapatmu jika Allah telah membutakan hatimu sebagaimana Dia membutakan penglihatanmu — apa yang bisa aku perbuat?" — dan Abdurrahman adalah seorang yang buta. Raja' berkata: Maka Hisyam bin Ismail mengundang Sa'id untuk berbaiat namun ia menolak. Hisyam lalu menulis surat tentangnya kepada Abdul Malik. Abdul Malik membalas: "Apa urusanmu dengan Sa'id? Tidak ada sesuatu yang kami tidak sukai darinya. Namun karena engkau sudah melakukannya, cambuk ia tiga puluh kali, pakaikan

celana dari bulu kasar, dan berdirikan di hadapan rakyat agar tidak ada yang mengikutinya." Hisyam pun memanggil Sa'id, namun ia tetap menolak dan berkata: "Aku tidak akan berbaiat kepada dua orang." Maka ia dipakaikan celana dari bulu kasar, dicambuk tiga puluh kali, dan dipertontonkan kepada rakyat. Para prajurit dari Ailah yang bertugas di Madinah menceritakan kepadaku, mereka berkata: "Kami tahu ia tidak akan mau mengenakan celana itu dengan sukarela. Maka kami katakan kepadanya: 'Wahai Abu Muhammad, ini adalah hukuman mati, tutuplah auratmu.'" Sa'id berkata: "Maka ia pun mengenakannya." Ketika ia dicambuk, jelaslah baginya bahwa kami telah menipunya. Ia berkata: "Wahai orang-orang Ailah yang tergesa-gesa, seandainya aku tidak mengira ini adalah hukuman mati, aku tidak akan pernah mengenakannya."

Hisyam bin Zaid berkata: Aku melihat Ibnu al-Musayyab ketika dicambuk dalam keadaan mengenakan celana dari bulu kasar.

Yahya bin Ghaylan berkata: Abu Awanah menceritakan kepada kami, dari Qatadah, ia berkata: Aku mendatangi Sa'id bin al-Musayyab yang sedang dipakaikan celana dari bulu kasar dan diberdirikan di bawah terik matahari. Aku berkata kepada penuntunku: "Dekatkan aku kepadanya." Maka ia mendekatkan aku kepadanya. Aku pun mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepadanya karena khawatir kehilangan kesempatan, sementara ia menjawabku dengan penuh keikhlasan karena mengharap pahala Allah, sedangkan orang-orang di sekitarnya merasa takjub.

Abu al-Malih ar-Raqi berkata: Lebih dari satu orang menceritakan kepadaku: bahwa Abdul Malik mencambuk Sa'id bin al-Musayyab lima puluh kali, memperdirikannya di al-Harrah, dan

memakaikannya celana dari bulu kasar. Sa'id berkata: "Seandainya aku tahu bahwa mereka tidak akan menambah hukumannya lebih dari cambukan, niscaya aku tidak akan memakainya. Aku hanya takut mereka akan membunuhku, maka aku pikir celana itu lebih menutupi daripada yang lain."

Qabishah berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari seseorang dari keluarga Umar, ia berkata: Aku berkata kepada Sa'id bin al-Musayyab: "Doakanlah keburukan atas Bani Umayyah." Ia berkata: "Ya Allah, muliakanlah agama-Mu, menangkanlah para wali-Mu, dan hinalah para musuh-Mu, dalam keselamatan bagi umat Muhammad shalallahu alaihi wasallam."

Abu Ashim an-Nabil, dari Abu Yunus al-Qawi, ia berkata: Aku masuk ke masjid Madinah, tiba-tiba Sa'id bin al-Musayyab duduk sendirian. Aku bertanya: "Mengapa keadaannya demikian?" Dikatakan kepadaku: "Ia dilarang untuk ditemani oleh siapa pun."

Hammam, dari Qatadah: bahwa apabila Ibnu al-Musayyab ingin ada seseorang yang menemaninya, ia berkata: "Sesungguhnya mereka telah mencambukku dan melarang orang-orang untuk duduk bersamaku."

Dari Abu Isa al-Khurasani, dari Ibnu al-Musayyab, ia berkata: "Janganlah kalian memenuhi pandangan kalian kepada para pembantu kezaliman, kecuali disertai pengingkaran dalam hati kalian, agar amal-amal kalian tidak terhapus."

Menikahkan Putrinya:

Diberitakan kepadaku dari Abu al-Makarm asy-Syuruthi, Abu Ali memberitakan kepada kami, Abu Nu'aim memberitakan kepada

kami, al-Qathi'i menceritakan kepada kami, Abdullah bin Ahmad menceritakan kepada kami, al-Hasan bin Abdul Aziz berkata: Dhamrah bin Rabi'ah menulis kepadaku, dari Ibrahim bin Abdullah al-Kinani: bahwa Sa'id bin al-Musayyab menikahkan putrinya dengan maskawin dua dirham.

Sa'id bin Manshur berkata: Muslim az-Zanji menceritakan kepada kami, dari Yassar bin Abdurrahman, dari Sa'id bin al-Musayyab: bahwa ia menikahkan seorang putrinya kepada keponakan laki-lakinya dengan maskawin dua dirham.

Abu Bakar bin Abi Dawud berkata: Putri Sa'id pernah dilamar oleh Abdul Malik untuk putranya, al-Walid. Namun Sa'id menolak. Abdul Malik terus berupaya menekan Sa'id hingga ia mencambuknya seratus kali di hari yang dingin, lalu menyiramnya dengan segenitir air dan memakaikannya jubah wol.

Kemudian ia berkata: Ahmad bin keponakan Abdurrahman bin Wahb menceritakan kepada kami, Umar bin Wahb menceritakan kepada kami, dari Aththaf bin Khalid, dari Ibnu Harmalah, dari Ibnu Abi Wada'ah — yakni Katsir — ia berkata:

Aku biasa duduk bersama Sa'id bin al-Musayyab. Suatu ketika ia tidak melihatku beberapa hari. Ketika aku datang menemuinya, ia bertanya: "Di mana saja kamu?" Aku menjawab: "Istriku wafat, aku sibuk mengurusnya." Ia berkata: "Mengapa kamu tidak memberitahu kami agar kami bisa ikut mengantarkannya." Kemudian ia bertanya: "Apakah kamu sudah memiliki istri baru?" Aku menjawab: "Semoga Allah merahmatimu, siapa yang mau menikahkan aku? Aku tidak memiliki apa-apa kecuali dua atau tiga dirham." Ia berkata: "Aku." Aku bertanya: "Benarkah?" Ia berkata: "Ya." Lalu ia memuji Allah, bershalawat kepada Nabi shalallahu

alaihi wasallam, dan menikahkan aku dengan maskawin dua atau tiga dirham.

Aku pun berdiri, tidak tahu harus berbuat apa karena begitu bahagia. Aku pulang ke rumah dan mulai memikirkan kepada siapa aku akan berhutang. Aku shalat Maghrib, lalu kembali ke rumah. Aku sendirian dalam keadaan berpuasa, lalu aku sajikan makan malamku untuk berbuka — hanyalah roti dan minyak zaitun. Tiba-tiba pintu diketuk. Aku bertanya: "Siapa?" Terdengar jawaban: "Sa'id." Aku memikirkan semua orang bernama Sa'id, kecuali Ibnu al-Musayyab, karena ia tidak pernah terlihat selama empat puluh tahun kecuali antara rumahnya dan masjid. Aku pun keluar, dan ternyata memang Sa'id. Aku mengira ia telah berubah pikiran. Aku berkata: "Wahai Abu Muhammad, tidak perlu bersusah payah, cukup kirim utusan dan aku yang akan datang menemuimu." Ia berkata: "Tidak, kamu yang lebih berhak untuk didatangi. Engkau adalah seorang laki-laki yang bujang, kini telah menikah. Aku tidak suka kamu bermalam sendirian malam ini. Inilah istrimu."

Ternyata perempuan itu berdiri di belakangnya, setinggi dirinya. Sa'id lalu memegang tangannya dan menyerahkannya ke dalam pintu, kemudian menutup pintu dan pergi. Perempuan itu pun jatuh pingsan karena rasa malu. Aku mengamankan pintu, lalu meletakkan mangkuk di bawah naungan lampu agar ia tidak terlihat, kemudian aku naik ke atap dan melemparkan kerikil ke arah para tetangga. Mereka pun datang dan bertanya: "Ada apa?" Aku menceritakan kepada mereka, dan mereka turun menemuinya.

Berita itu sampai kepada ibuku. Ia datang dan berkata: "Wajahku haram bagimu jika kamu menyentuhnya sebelum aku mempercantiknya selama tiga hari." Maka aku pun menunggu tiga hari, kemudian barulah aku masuk menemuinya. Ternyata ia

adalah orang yang paling cantik, paling hafal Kitab Allah, paling mengetahui sunnah Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, dan paling memahami hak seorang suami.

Aku tidak mendatangi Sa'id bin al-Musayyab selama sebulan penuh. Kemudian aku datang menemuinya saat ia sedang berada di halaqahnya. Aku mengucapkan salam dan ia membalasnya, namun ia tidak berbicara denganku hingga majelis bubar. Ketika tidak ada yang tersisa selain aku, ia bertanya: "Bagaimana keadaan orang itu?" Aku menjawab: "Baik, wahai Abu Muhammad, sebagaimana yang disukai sahabat dan yang dibenci musuh." Ia berkata: "Jika ada sesuatu yang mengganggu, gunakanlah tongkat." Aku pun pulang ke rumahku. Ternyata ia telah mengirimkan dua puluh ribu dirham kepadaku.

Abu Bakar bin Abi Dawud berkata: Ibnu Abi Wada'ah adalah Katsir bin al-Muththalib bin Abi Wada'ah.

Aku berkata: Ia adalah seorang dari Bani Sahm, berasal dari Mekah, meriwayatkan dari ayahnya al-Muththalib, salah seorang yang masuk Islam saat Fathu Makkah. Dan yang meriwayatkan darinya adalah putranya, Ja'far bin Katsir, dan Ibnu Harmalah.

Yang menyendiri meriwayatkan kisah ini adalah Ahmad bin Abdurrahman bin Wahb. Meski ia dinilai lemah, Muslim tetap berhujah dengannya.

Amr bin Ashim berkata: Sallam bin Miskin menceritakan kepada kami, Imran bin Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id bin al-Musayyab menikahkan seorang putrinya kepada seorang pemuda dari Quraish. Ketika sore hari tiba, ia berkata kepadanya: "Rapikan pakaianmu dan ikutilah aku." Putrinya pun melakukannya. Kemudian Sa'id berkata: "Shalatlah dua

rakaat." Putrinya pun shalat. Kemudian Sa'id mengirimkan utusan kepada suaminya, lalu ia meletakkan tangan putrinya ke dalam tangan suaminya seraya berkata: "Bawalah pergi ia." Pemuda itu pun membawanya pergi. Ketika ibunya melihatnya, sang ibu bertanya: "Siapa ini?" Ia menjawab: "Istriku." Ibunya berkata: "Wajahku haram bagimu jika kamu mendekat kepadanya hingga aku memperlakukannya sebagaimana layaknya wanita-wanita Quraisy diperlakukan." Maka ia pun mempercantiknya, kemudian barulah pemuda itu menggaulinya.

Kemampuannya dalam Menafsirkan Mimpi:

Al-Waqidi berkata: Sa'id bin al-Musayyab adalah salah satu orang yang paling mahir dalam menafsirkan mimpi. Keahlian itu ia ambil dari Asma binti Abu Bakar ash-Shiddiq, dan Asma mengambilnya dari ayahnya. Kemudian al-Waqidi menyebutkan sejumlah mimpi, di antaranya:

Musa bin Ya'qub menceritakan kepada kami, dari al-Walid bin Amr bin Musafi', dari Umar bin Habib bin Qulai', ia berkata: Suatu hari aku sedang duduk bersama Sa'id bin al-Musayyab dalam keadaan sempit dan terhimpit utang. Tiba-tiba datang seorang lelaki dan berkata: "Aku bermimpi seolah-olah aku menangkap Abdul Malik bin Marwan, lalu aku membaringkannya di tanah, menelungkupkannya, dan menancapkan empat pasak di punggungnya." Sa'id berkata: "Bukan kamu yang bermimpi ini." Lelaki itu berkata: "Iya, aku yang bermimpi." Sa'id berkata: "Tidak, aku tidak akan memberitahumu kecuali kamu memberitahuku." Lelaki itu berkata: "Ibnu Zubair yang bermimpi ini, dan ia yang mengutus aku kepadamu." Sa'id berkata: "Jika mimpinya benar,

maka Abdul Malik akan membunuhnya, dan dari keturunan Abdul Malik akan lahir empat orang yang semuanya menjadi khalifah."

Ia berkata: Aku pun berangkat ke Syam menemui Abdul Malik dan memberitahukannya. Abdul Malik merasa senang, dan bertanya tentang Sa'id dan keadaannya. Aku pun memberitahukannya, dan ia memerintahkan agar utang-utanku dilunasi, dan aku pun mendapatkan banyak kebaikan darinya.

Al-Hakam bin al-Qasim menceritakan kepada kami, dari Ismail bin Abi Hakim, ia berkata: Seorang lelaki berkata: "Aku bermimpi seolah-olah Abdul Malik bin Marwan kencing menghadap kiblat masjid Nabi shalallahu alaihi wasallam empat kali." Aku menceritakan hal itu kepada Sa'id bin al-Musayyab. Ia berkata: "Jika mimpimu benar, maka dari keturunannya akan berdiri empat orang khalifah di masjid itu."

Abdul Salam bin Hafsh memberitakan kepada kami, dari Syarik bin Abi Namir: Aku berkata kepada Sa'id bin al-Musayyab: "Aku bermimpi seolah-olah gigi-gigiku tanggal di tanganku, lalu aku menguburnya." Ia berkata: "Jika mimpimu benar, engkau akan menguburkan gigi-gigimu dari kalangan keluargamu sendiri," maksudnya engkau akan mendahului mereka dalam kematian.

Ibnu Abi Dzi'b menceritakan kepada kami, dari Muslim al-Hannathu: Seorang lelaki berkata kepada Ibnu al-Musayyab: "Aku bermimpi kencing di tanganku." Sa'id berkata: "Bertakwalah kepada Allah, karena di bawah tanggunganmu ada seorang wanita yang mahram bagimu." Lelaki itu pun memeriksa, dan ternyata memang ada seorang wanita yang pernah menyusuinya di antara mereka.

Dengan sanad yang sama, datang lelaki lain berkata: "Aku bermimpi kencing di bawah pohon zaitun." Sa'id berkata: "Di bawah tanggunganmu ada wanita yang punya hubungan darah denganmu." Lelaki itu memeriksa dan mendapati hal itu memang benar.

Seorang lelaki berkata kepadanya: "Aku bermimpi seekor merpati hinggap di menara." Sa'id berkata: "Al-Hajjaj akan menikahi putri Abdullah bin Ja'far."

Dengan sanad yang sama, dari Ibnu al-Musayyab, ia berkata: "Belenggu dalam mimpi adalah keteguhan dalam agama." Seseorang berkata kepadanya: "Wahai Abu Muhammad, aku bermimpi seolah-olah aku berada di tempat teduh, lalu aku berpindah ke bawah terik matahari." Sa'id berkata: "Jika mimpimu benar, engkau akan keluar dari Islam." Lelaki itu berkata: "Wahai Abu Muhammad, dalam mimpiku aku dipaksa keluar hingga aku masuk ke bawah matahari, lalu aku duduk." Sa'id berkata: "Engkau akan dipaksa untuk kafir." Ternyata ia ditawan dan dipaksa untuk kafir, kemudian ia kembali. Ia lalu menceritakan hal ini di Madinah.

Abdullah bin Ja'far menceritakan kepada kami, dari Ubaidillah bin Abdurrahman bin al-Sa'ib: Seorang lelaki berkata kepada Ibnu al-Musayyab: "Ia bermimpi seolah-olah ia berjalan menembus api." Sa'id berkata: "Engkau tidak akan mati sebelum menaiki lautan, dan engkau akan mati terbunuh." Lelaki itu pun menaiki lautan dan nyaris binasa, kemudian ia terbunuh di Hari Quda'id.

Ash-Shalih bin Khawwat menceritakan kepada kami, dari Ibnu al-Musayyab, ia berkata: "Akhir dari sebuah mimpi adalah

empat puluh tahun," yakni terkadang takwilnya baru terjadi empat puluh tahun kemudian.

Bagian ini diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd dalam Thabaqat, dari al-Waqidi.

Sallam bin Miskin, dari Imran bin Abdullah, ia berkata: Al-Hasan bin Ali bermimpi seolah-olah tertulis di antara kedua matanya: **Katakanlah: Dialah Allah, Yang Maha Esa** (al-Ikhlâs: 1). Ia pun bergembira, begitu pula keluarganya. Lalu mereka menceritakan mimpi itu kepada Sa'id bin al-Musayyab. Sa'id berkata: "Jika mimpinya benar, maka ajalnya sudah sangat dekat." Maka ia pun wafat beberapa hari kemudian.

Sebagian Ucapannya:

Sufyan bin Uyainah, dari Ali bin Zaid, dari Sa'id bin al-Musayyab, ia berkata: "Tidaklah setan berputus asa dari sesuatu melainkan ia mendatangnya melalui wanita." Kemudian Sa'id berkata kepada kami — dan ia ketika itu berusia delapan puluh empat tahun, salah satu matanya telah buta dan matanya yang lain pun sudah rabun: "Tidak ada sesuatu yang lebih aku takuti daripada wanita."

Sa'id berkata: "Tidak ada satu pun shalat yang aku kerjakan melainkan aku selalu berdoa kepada Allah agar mengutuk Bani Marwan."

Qutaibah berkata: Aththaf bin Khalid menceritakan kepada kami, dari Ibnu Harmalah, ia berkata: Aku tidak pernah mendengar Sa'id bin al-Musayyab mencaci seorang pun dari para pemimpin, kecuali aku pernah mendengarnya berkata: "Semoga Allah

membinasakan si fulan, dialah orang pertama yang mengubah keputusan Rasulullah shalallahu alaihi wasallam," karena Nabi pernah bersabda: *"Anak mengikuti tempat tidur (pemilik sah pernikahan)."*

Sallam bin Miskin, dari Imran bin Abdullah, ia berkata: Ibnu al-Musayyab tidak pernah menerima sesuatu pun dari siapa pun.

Al-Aththaf, dari Ibnu Harmalah, ia berkata — Sa'id berkata: "Janganlah kalian berkata 'mushayHaf' (mushaf kecil) atau 'musayjid' (masjid kecil). Apa yang dinisbatkan kepada Allah, maka ia agung, indah, dan mulia."

Abdurrahman bin Ziyad bin An'um berkata: Yahya bin Sa'id menceritakan kepadaku, ia mendengar Ibnu al-Musayyab berkata: "Tidak ada kebaikan pada orang yang tidak ingin mengumpulkan harta dari jalan yang halal, untuk ia tunaikan haknya, dan agar ia bisa menjaga harga dirinya dari bergantung kepada orang lain."

Ats-Tsauri, dari Yahya bin Sa'id: bahwa Ibnu al-Musayyab meninggalkan seratus dinar. Dari Abbad bin Yahya bin Sa'id: bahwa Ibnu al-Musayyab meninggalkan dua ribu atau tiga ribu dinar. Dari Ibnu al-Musayyab, ia berkata: "Aku tidak meninggalkannya kecuali untuk menjaga agamaku." Dan darinya juga: "Barangsiapa yang merasa cukup dengan Allah, maka manusialah yang akan membutuhkan dirinya."

Dawud bin Abdurrahman al-Aththar, dari Bisyr bin Ashim, ia berkata: Aku berkata kepada Sa'id bin al-Musayyab: "Paman, tidakkah engkau keluar dan makan hari ini bersama kaummu?" Ia berkata: "Berlindung kepada Allah, wahai keponakanku, apakah aku akan meninggalkan dua puluh lima shalat demi lima shalat?" Kemudian ia melanjutkan: "Aku pernah mendengar Ka'ab berkata:

'Aku berharap susu ini berubah menjadi ter, agar Quraisy terpaksa mengikuti ekor-ekor unta di lembah-lembah ini.' Sesungguhnya setan selalu bersama orang yang menyendiri, dan ia lebih jauh dari dua orang yang bersama."

Al-'Athaf bin Khalid, dari Ibnu Harmalah, dari Sa'id bin Al-Musayyib: bahwa ia pernah mengeluhkan sakit matanya, lalu orang-orang berkata, "Seandainya engkau pergi ke Al-'Aqiq dan memandang hijaunya alam, niscaya kamu akan merasakan keringanan." Ia pun berkata, "Lalu apa yang harus aku lakukan dengan kehadiran shalat Isya dan Subuh (berjamaah)?"

Al-'Athaf, dari Ibnu Harmalah, ia berkata: Aku bertanya kepada Burd, budak yang dimerdekakan oleh Ibnu Al-Musayyib, "Bagaimana shalat Ibnu Al-Musayyib di rumahnya?" Ia menjawab, "Aku tidak tahu, namun ia banyak sekali shalat, dan ia biasa membaca *Shad, demi Al-Qur'an yang mempunyai keagungan* (Shad: 1)."

'Amr bin 'Ashim berkata: Asim bin Al-'Abbas Al-Asadi menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id bin Al-Musayyib kerap berdzikir dan menyampaikan peringatan. Aku pernah mendengarnya membaca Al-Qur'an di malam hari di atas kendaraannya dengan bacaan yang panjang. Aku juga mendengarnya mengeraskan suara ketika membaca *Bismillahirrahmanirrahim*. Ia menyukai mendengarkan syair namun tidak pernah melantunkannya sendiri. Aku pernah melihatnya berjalan tanpa alas kaki dengan mengenakan jubah tebal. Aku pernah melihatnya memendekkan kumisnya hampir seperti dicukur habis. Aku pernah melihatnya berjabat tangan dengan setiap orang yang dijumpainya. Dan ia tidak menyukai tawa yang berlebihan.

Sufyan Ats-Tsauri, dari Dawud bin Abi Hind, dari Sa'id: bahwa ia menyukai pemberian nama anak-anaknya dengan nama para nabi.

Hammad bin Salamah, dari Ali bin Zaid: bahwa ia biasa melakukan shalat sunnah di tempat tinggalnya, dan ia mengenakan kain selendang buatan timur.

Salam bin Miskin berkata: 'Imran bin Abdullah menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku tidak bisa menghitung berapa banyak kali aku melihat Sa'id bin Al-Musayyib mengenakan pakaian katun dari Harat (kain Harawi), dan ia juga biasa memakai jubah putih yang mahal.

Aban bin Yazid berkata: Qatadah menceritakan kepada kami: Aku bertanya kepada Sa'id tentang shalat di atas permadani kecil, lalu ia menjawab, "Itu adalah perkara baru (bid'ah)."

Musa bin Ismail berkata: 'Imran bin Muhammad bin Sa'id bin Al-Musayyib menceritakan kepada kami, Ghunaimah — pembantu Sa'id — menceritakan kepadaku: bahwa ia tidak mengizinkan putrinya bermain gading, namun memberikan keringanan untuk memainkan kendang, yakni rebana.

Ismail bin Abi Uwais berkata: Muhammad bin Hilal menceritakan kepada kami, dari Sa'id bin Al-Musayyib, bahwa ia berkata, "Tidak ada perdagangan yang lebih aku sukai daripada perdagangan kain, selama tidak ada sumpah di dalamnya."

Mathrraf bin Abdullah berkata: Malik menceritakan kepada kami, ia berkata: Burd, budak yang dimerdekakan Ibnu Al-Musayyib, berkata kepada Sa'id bin Al-Musayyib, "Aku tidak pernah melihat yang lebih baik dari apa yang mereka lakukan!" Sa'id

bertanya, "Apa yang mereka lakukan?" Ia menjawab, "Salah seorang dari mereka shalat Zhuhur, lalu terus berdiri merenggangkan kedua kakinya hingga shalat Ashar." Sa'id pun berkata, "Celakalah engkau, wahai Burd! Demi Allah, itu bukanlah ibadah. Sesungguhnya ibadah itu adalah merenungkan urusan Allah dan menahan diri dari hal-hal yang diharamkan-Nya."

Salam bin Miskin berkata: 'Imran bin Abdullah Al-Khuza'i menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id bin Al-Musayyib berkata, "Tidak ada sesuatu pun yang lebih aku khawatirkan atas diriku selain (fitnah) perempuan." Orang-orang berkata, "Wahai Abu Muhammad, orang sepertimu tidak mungkin menginginkan perempuan, dan perempuan pun tidak menginginkanmu." Ia menjawab, "Itulah yang aku katakan kepada kalian." Padahal ia sudah seorang syaikh tua yang rabun matanya.

Al-Waqidi berkata: Thalhah bin Muhammad bin Sa'id bin Al-Musayyib memberitahukan kepada kami, dari ayahnya: Sa'id bin Al-Musayyib berkata, "Sedikitnya tanggungan keluarga adalah salah satu dari dua kemudahan."

Hammad bin Zaid berkata: Ali bin Zaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id bin Al-Musayyib berkata kepadaku, "Katakanlah kepada penuntunmu agar ia bangkit dan melihat wajah orang ini serta tubuhnya." Penuntun itu pun bangkit lalu kembali dan berkata, "Aku melihat wajah orang kulit hitam namun tubuhnya putih." Sa'id berkata, "Sesungguhnya orang ini pernah mencela mereka — Thalhah, Az-Zubair, dan Ali, semoga Allah meridhai mereka semua — lalu aku melarangnya, namun ia menolak. Maka aku berdoa kepada Allah menyimpannya. Aku berkata: Jika kamu berdusta, maka semoga Allah menghitamkan

wajahmu." Kemudian muncullah bisul di wajahnya, dan wajahnya pun menghitam.

Malik, dari Yahya bin Sa'id, ia berkata: Sa'id bin Al-Musayyib pernah ditanya tentang suatu ayat, maka ia menjawab, "Aku tidak akan mengatakan apa pun tentang Al-Qur'an."

Aku (penulis) berkata: Itulah sebabnya sangat sedikit riwayat penafsiran yang dinukil darinya.

Perihal Pakaiannya:

Ibnu Sa'd berkata dalam kitab Ath-Thabaqat: Qabishah memberitahukan kepada kami, dari 'Ubaid bin Nasthas, ia berkata: Aku melihat Sa'id bin Al-Musayyib memakai surban hitam yang diulurkan ke belakang, dan aku melihatnya mengenakan kain sarung, selendang lebar, serta sepatu bot (khuf).

Ma'n memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Hilal menceritakan kepada kami: bahwa ia melihat Sa'id bin Al-Musayyib memakai surban di atas peci kecil yang tipis, surbannya berwarna putih dengan corak merah, diulurkan ke belakang sekitar satu jengkal.

Al-Qa'nabi memberitahukan kepada kami, 'Utsaim menceritakan kepada kami: Aku melihat Ibnu Al-Musayyib mengenakan surban hitam pada Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha, dan di atasnya ia mengenakan jubah berkerudung (burnus) berwarna merah tua.

'Arim memberitahukan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami, dari Syu'aib bin Al-Habhab: Aku melihat Sa'id bin Al-Musayyib mengenakan jubah berkerudung berwarna merah tua.

Abu Nu'aim memberitahukan kepada kami, Khalid bin Ilyas menceritakan kepada kami: Aku melihat Sa'id mengenakan baju gamis setengah betis, dengan lengan baju hingga ujung jari-jarinya, dan selendang di atas gamis sepanjang lima hasta satu jengkal.

Ruh memberitahukan kepada kami, Sa'id memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, dari Ismail bin 'Imran, ia berkata: Sa'id bin Al-Musayyib biasa mengenakan selendang lebar yang kancingnya terbuat dari sutera.

Ma'n memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Hilal menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku tidak pernah melihat Sa'id mengenakan selain pakaian putih.

Diriwayatkan dari Ibnu Al-Musayyib: bahwa ia biasa mengenakan celana panjang (sirwal).

Muhammad bin 'Umar memberitahukan kepada kami, Abu Ma'syar menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku melihat Sa'id bin Al-Musayyib mengenakan pakaian dari bahan sutera kasar (khazz).

Yazid bin Harun memberitahukan kepada kami, Muhammad bin 'Amr memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al-Musayyib tidak pernah mewarnai rambutnya (dengan inai).

Khalid bin Makhlad memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Hilal menceritakan kepada kami: Aku melihat Sa'id bin Al-Musayyib mewarnai jenggotnya dengan warna kuning.

Ismail bin Abdullah bin Uwais memberitahukan kepada kami, Abu Al-Ghushn menceritakan kepada kami: bahwa ia melihat Sa'id bin Al-Musayyib berambut dan berjenggot putih.

Dari Yahya bin Sa'id: bahwa apabila Ibnu Al-Musayyib melewati tempat belajar anak-anak, ia berkata kepada mereka, "Merekalah generasi manusia setelah kita."

Perihal Sakit dan Wafatnya:

Ibnu Sa'id berkata: Khalid bin Makhlad menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Bilal menceritakan kepadaku, 'Abdurrahman bin Harmalah menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku masuk menemui Sa'id bin Al-Musayyib ketika ia sedang sakit keras. Ia sedang shalat Zhuhur dalam keadaan berbaring sambil berisyarat dengan kepalanya, dan aku mendengarnya membaca *Wasy-syamsi wadhuhaaha* (surat Asy-Syams).

Ats-Tsauri, dari Ibnu Harmalah, ia berkata: Aku pernah bersama Ibnu Al-Musayyib dalam sebuah prosesi jenazah, lalu seseorang berkata, "Mintakanlah ampunan untuknya." Ibnu Al-Musayyib berkata, "Apa yang diucapkan oleh penyair mereka itu! Aku telah melarang keluargaku agar tidak ada seorang penyair pun yang meratap bersamaku, dan agar mereka tidak mengatakan 'Sa'id bin Al-Musayyib telah wafat'. Cukuplah bagiku orang yang membaringkanku menghadap Tuhanku, dan janganlah mereka berjalan bersamaku dengan membawa pedupaan. Karena jika aku memang orang baik, maka apa yang ada di sisi Allah jauh lebih harum daripada wewangian mereka."

Mu'awiyah bin Shalih, dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin Al-Musayyib, ia berkata: "Aku berwasiat kepada keluargaku tiga hal: agar tidak ada penyair ratapan yang mengikutiku, tidak ada api (pedupaan), dan agar mereka menyegerakan prosesiku. Karena jika memang ada kebaikan bagiku di sisi Allah, maka itu lebih baik dari apa yang ada pada kalian."

Ismail bin Abdullah bin Abi Uwais memberitahukan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku, dari 'Abdurrahman bin Al-Harits Al-Makhzumi, ia berkata: Sakit Sa'id bin Al-Musayyib semakin parah, lalu Nafi' bin Jubair datang menjenguknya. Sa'id pun pingsan, maka Nafi' berkata, "Hadapkan ia ke kiblat." Mereka pun melakukannya. Ketika Sa'id siuman, ia berkata, "Siapa yang memerintahkan kalian memindahkan tempat tidurku menghadap kiblat? Apakah Nafi'?" Nafi' menjawab, "Ya." Sa'id berkata kepadanya, "Jika aku memang tidak berada di atas kiblat dan agama yang benar, demi Allah, menghadapkan tempat tidurku tidak akan memberiku manfaat apa pun."

Ibnu Abi Dzi'b, dari saudaranya Al-Mughirah: bahwa ia masuk bersama ayahnya menemui Sa'id yang sedang pingsan, lalu mereka menghadapkannya ke kiblat. Ketika ia siuman, ia berkata, "Siapa yang melakukan ini kepadaku? Bukankah aku seorang Muslim? Wajahku selalu menghadap kepada Allah di mana pun aku berada."

Muhammad bin 'Umar memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Al-Qais Az-Zayyat menceritakan kepadaku, dari Zur'ah bin 'Abdurrahman: Sa'id bin Al-Musayyib berkata, "Wahai Zur'ah, aku memintamu menjadi saksi atas anakku Muhammad: janganlah ia mengizinkan seorang pun mengumandangkan azan

untukku. Cukuplah empat orang yang mengusungku menghadap Tuhanku."

Dari Yahya bin Sa'id, ia berkata: Ketika Sa'id bin Al-Musayyib akan menghembuskan nafas terakhirnya, ia meninggalkan sejumlah keping dinar. Ia berkata, *"Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa aku tidak meninggalkannya kecuali untuk menjaga kehormatanku dan agamaku."*

Muhammad bin 'Umar memberitahukan kepada kami, 'Abdul Hakim bin Abdullah bin Abi Farwah menceritakan kepada kami: Aku menyaksikan Sa'id bin Al-Musayyib pada hari ia wafat, yaitu pada tahun 94, dan aku melihat kuburannya telah disiram air. Tahun itu disebut sebagai "Tahun Para Fuqaha" karena banyaknya ulama fikih yang wafat di dalamnya.

Al-Haitsam bin 'Adi berkata: Pada tahun 94 wafat sejumlah ulama fikih, di antaranya Sa'id bin Al-Musayyib. Pada tahun itulah Sa'id bin 'Ufair, Ibnu Numair, dan Al-Waqidi menetapkan wafatnya Ibnu Al-Musayyib. Dan tidak ada yang disebutkan Ibnu Sa'd selain itu.

Abu Nu'aim dan Ali bin Al-Madini berkata: Ia wafat pada tahun 93.

Ahmad bin Hanbal berkata: Hammad bin Khalid Al-Khayyath menceritakan kepada kami: bahwa Sa'id bin Al-Musayyib wafat pada tahun 95. Namun pendapat pertama (tahun 94) lebih shahih.

Adapun pendapat Al-Mada'ini dan lainnya yang menyatakan bahwa ia wafat pada tahun 105, itu adalah kekeliruan. Sebagian orang mengikuti pendapat itu, dan itu merupakan salah satu

riwayat dari Ibnu Mu'in. Abu Abdullah Al-Hakim pun cenderung kepada pendapat tersebut. Wallahu a'lam.

Selesailah biografi ini, segala puji bagi Allah.

457. Abdul Malik bin Marwan:

Putra Marwan bin Al-Hakam bin Abi Al-'Ash bin Umayyah, seorang khalifah dan ahli fikih, berkunyah Abu Al-Walid, dari keturunan Bani Umayyah. Lahir pada tahun 26.

Ia pernah mendengar (meriwayatkan hadis) dari Utsman, Abu Hurairah, Abu Sa'id, Ummu Salamah, Mu'awiyah, Ibnu Umar, Barirah, dan lainnya.

Aku (penulis) menyebutnya karena keluasan ilmunya.

Orang-orang yang meriwayatkan darinya antara lain: 'Urwah, Khalid bin Ma'dan, Raja' bin Haywah, Ismail bin 'Ubaidillah, Az-Zuhri, Rabi'ah bin Yazid, Yunus bin Maisarah, dan lainnya.

Ia berkuasa setelah ayahnya atas wilayah Syam dan Mesir, kemudian memerangi Ibnu Az-Zubair yang saat itu menjabat sebagai khalifah, membunuh saudaranya Mush'ab dalam Pertempuran Maskin, dan menguasai Irak. Ia kemudian mengutus Al-Hajjaj untuk memerangi Ibnu Az-Zubair, hingga Ibnu Az-Zubair pun terbunuh pada tahun 72. Kekuasaan pun berada sepenuhnya di tangan Abdul Malik.

Ibnu Sa'd berkata: Sebelum menjadi khalifah, ia adalah seorang ahli ibadah yang tekun di Madinah. Ia menyaksikan pembunuhan Utsman ketika berusia sepuluh tahun. Mu'awiyah pernah mengangkatnya sebagai gubernur Madinah — demikian

yang ia katakan — namun yang sebenarnya adalah ayahnya lah yang diangkat.

Ia berkulit putih, berbadan tinggi, alisnya menyatu, bermata besar, berhidung mancung, berwajah halus, tidak gemuk, berambut dan berjenggot putih.

Abdullah bin Al-'Ala' bin Zabir meriwayatkan: dari Yunus bin Maisarah, dari Abdul Malik, bahwa ia berkata di atas mimbar: "Aku mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *'Tidaklah seorang Muslim yang tidak ikut berperang, tidak mempersiapkan pejuang, dan tidak meninggalkan sesuatu yang bermanfaat bagi keluarganya, melainkan Allah akan menimpakan musibah kepadanya sebelum kematiannya.'*"

'Ubadah bin Nasi berkata: Ibnu Umar pernah berkata, "Sesungguhnya Marwan memiliki seorang putra yang alim dalam fikih, maka tanyakanlah kepadanya."

Disebutkan pula bahwa Abu Hurairah pernah memandang Abdul Malik ketika ia masih kecil, lalu berkata, "Anak ini kelak akan menguasai bangsa Arab."

Jarir bin Hazim, dari Nafi', ia berkata: "Sungguh aku melihat Madinah dan tidak ada seorang pemuda pun di sana yang lebih bersemangat, lebih paham fikih, lebih tekun beribadah, dan lebih fasih membaca Kitabullah daripada Abdul Malik."

Abu Az-Zinad berkata: "Ulama fikih Madinah adalah Sa'id bin Al-Musayyib, Abdul Malik, 'Urwah, dan Qabishah bin Dzu'aib."

Dari Ibnu Umar: "Orang-orang lain melahirkan anak-anak, sedangkan Marwan melahirkan seorang bapak."

Dari Yahya bin Sa'id Al-Anshari: "Orang pertama yang shalat sunnah di antara Zhuhur dan Ashar adalah Abdul Malik bin Marwan, bersama sejumlah pemuda yang terus shalat hingga waktu Ashar tiba."

Ismail bin Abi Khalid, dari Asy-Sya'bi, ia berkata: "Aku tidak pernah duduk bersama seseorang melainkan aku merasa lebih unggul darinya, kecuali Abdul Malik."

Disebutkan pula bahwa ia pernah merasa menyesal ketika Yazid mengirim pasukan untuk memerangi Ibnu Az-Zubair, namun ketika ia sendiri berkuasa, ia justru mengutus Al-Hajjaj yang fasik untuk memeranginya.

Ibnu 'Aisyah berkata: "Ketika kekuasaan jatuh ke tangan Abdul Malik, ia sedang membuka Al-Qur'an di hadapannya. Lalu ia menutupnya seraya berkata, 'Ini adalah perpisahan terakhirku denganmu.'"

Aku (penulis) berkata: *Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kami sebagai sasaran tipu daya.*

Al-Asma'i berkata: "Dikatakan kepada Abdul Malik, 'Engkau cepat beruban.' Ia menjawab, 'Bagaimana tidak, sedangkan aku harus menghadapkan akalku kepada khalayak ramai setiap Jumat (saat berkhotbah).'"

Malik berkata: "Orang yang pertama mencetak dinar adalah Abdul Malik, dan ia menuliskan ayat Al-Qur'an di atasnya."

Yusuf bin Al-Majisyun berkata: "Apabila Abdul Malik duduk untuk memutuskan perkara, di atas kepalanya ditegakkan pedang-pedang."

Dari Yahya bin Yahya Al-Ghassani, ia berkata: "Abdul Malik kerap duduk bersama Ummu Ad-Darda' di bagian belakang masjid Damaskus. Ummu Ad-Darda' berkata, 'Telah sampai kepadaku kabar bahwa engkau meminum arak (thila') setelah dulu rajin beribadah!' Ia menjawab, 'Benar, demi Allah, bahkan (juga) darah.'"

Disebutkan pula bahwa ia mengidap bau mulut.

Asy-Sya'bi berkata: "Abdul Malik pernah berkhotbah dan berdoa, *'Ya Allah, sesungguhnya dosa-dosaku sangat besar, namun dosa-dosa itu kecil bila dibandingkan dengan maaf-Mu, wahai Dzat Yang Maha Mulia, maka ampunilah aku.'*"

Aku (penulis) berkata: Ia adalah salah seorang tokoh besar zaman itu dan termasuk orang yang paling cerdas di antara para pemimpin. Dan Al-Hajjaj termasuk dalam deretan dosa-dosanya.

Ia wafat pada bulan Syawwal tahun 86, dalam usia lebih dari enam puluh tahun.

458 – Abdul Aziz bin Marwan (termuat dalam Sunan Abu Dawud)

Putra Al-Hakam, gubernur Mesir, berkunyah Abu Al-Ashbagh Al-Madani. Ia adalah putra mahkota setelah Abdul Malik; ayahnya sendiri yang menetapkan hal itu untuknya. Ia memerintah Mesir secara penuh selama lebih dari dua puluh tahun.

Ia meriwayatkan dari ayahnya, Abu Hurairah, Uqbah bin Amir, dan Ibnu Zubair. Di Damaskus ia memiliki sebuah rumah di sebelah masjid jami', yang dikenal dengan nama As-Sumaisatiyyah.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: putranya Umar bin Abdul Aziz, Az-Zuhri, Katsir bin Murrah, Ali bin Rabah, Ibnu Abi Mulaikah, dan Buhair bin Dzakhir.

Ibnu Sa'd dan An-Nasa'i menilainya tsiqah (terpercaya). Ia memiliki satu hadits dalam *Sunan Abu Dawud*.

Suwaid bin Qais berkata: Abdul Aziz bin Marwan mengutusku membawa seribu dinar kepada Ibnu Umar, maka aku datang membawanya, dan ia pun membagi-bagikannya.

Ibnu Abi Mulaikah berkata: Aku menyaksikan Abdul Aziz menjelang kematiannya berucap, "Alangkah baiknya sekiranya aku tidak pernah ada, alangkah baiknya seandainya aku seperti air yang mengalir ini." Ada pula yang meriwayatkan bahwa ia berkata, "Bawakan kafanku. Celakalah engkau, betapa singkatnya yang panjang dan betapa sedikitnya yang banyak."

Dari Hammad bin Musa, ia berkata: Ketika Abdul Aziz tengah dalam sakaratul maut, datanglah seorang pembawa kabar gembira yang memberitahukan harta yang baru tiba pada tahun itu. Ia berkata, "Ada apa denganmu?" Pembawa kabar itu menjawab, "Ini tiga ratus mud dari emas." Abdul Aziz berkata, "Apa urusanku dengannya? Sungguh aku lebih suka seandainya itu adalah kotoran hewan yang sudah mengering di Najd."

Aku (penulis) berkata: Inilah ucapan setiap raja yang berharta banyak; mengapa ia tidak bersegera menginfakkannya?

Ibnu Sa'd, Said bin Ufair, Az-Ziyadiy, dan lainnya menyebutkan bahwa ia wafat pada tahun 85. Ibnu Yunus berkata, Al-Laits menyatakan: ia wafat pada bulan Jumadal Akhirah tahun 86.

Aku (penulis) berkata: Pendapat pertama lebih sahih. Sebelum kematiannya, putranya Ashbagh telah wafat enam belas hari lebih dulu, sehingga ia pun berduka, jatuh sakit, dan meninggal di Hulwan — sebuah kota kecil yang ia bangun sejauh satu pos perjalanan di atas Mesir. Saudaranya Abdul Malik hidup lebih lama darinya; ketika berita kematiannya sampai kepada Abdul Malik, ia pun menetapkan urusan suksesi untuk dua putranya: Al-Walid, kemudian Sulaiman.

459 – Ruh bin Zinba'

Putra Ruh bin Salamah, seorang amir yang mulia, berkunyah Abu Zur'ah Al-Judzami Al-Filasthini, pemimpin kaumnya. Ia berkedudukan seperti seorang wazir bagi Khalifah Abdul Malik.

Ia meriwayatkan dari: ayahnya — yang memiliki kedudukan sebagai sahabat Nabi — serta dari Tamim Ad-Dari dan Ubadah bin Ash-Shamit.

Yang meriwayatkan darinya: putranya Ruh bin Ruh, Syurahbil bin Muslim, Ubadah bin Nusay, dan lainnya.

Ia memiliki rumah di Damaskus di kawasan Al-Bazuriyin. Ia memimpin pasukan Palestina untuk Yazid. Pada peristiwa pertempuran Marj Rahith, ia berpihak kepada Marwan. Muslim keliru ketika mengatakan bahwa ia memiliki kedudukan sahabat Nabi; yang memiliki kedudukan tersebut adalah ayahnya.

Dhamrah meriwayatkan dari seorang gurunya, ia berkata: Ruh bin Zinba' setiap kali keluar dari pemandian, selalu memerdekakan seorang budak. Ibnu Zabr berkata: Ia wafat pada tahun 84.

Aku (penulis) berkata: Ia seorang yang shaduq (jujur), dan tidak ada haditsnya yang termuat dalam Kutub As-Sittah; haditsnya pun sedikit.

460 – Ibnu Ummi Burtsun (termuat dalam Shahih Muslim dan Sunan Abu Dawud)

Amir Abdurrahman bin Adam Al-Bashri, pemegang urusan minuman (saqa'), ia dikenal sebagai Abdurrahman ibnu Ummi Burtsun. Kemungkinan ia adalah anak dari pernikahan li'an. "Adam" di sini merujuk pada nenek moyang kita, Adam, semoga salam atasnya. Ada pula yang menyebutnya Abdurrahman bin Burtsam, dan Ibnu Burtsan. Pendapat lain menyebut bahwa ia adalah Abdurrahman, bekas budak Ummi Burtsun, dan termasuk kalangan tabi'in terkemuka.

Ia meriwayatkan dari: Abu Hurairah, Jabir, dan Abdullah bin Amr.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Al-Aliyah Ar-Riyahi — yang sezaman dengannya — Qatadah, Sulaiman At-Taimi, dan Auf Al-A'robi.

Al-Madaini berkata: Ubaidullah bin Ziyad pernah mengangkatnya dalam suatu jabatan, kemudian murka kepadanya dan mendenda seratus ribu dirham, lalu ia pergi menemui Yazid. Ia berkata: Aku singgah sejauh satu persinggahan dari Damaskus, didirikan tenda dan kamar untukku. Tiba-tiba seekor anjing lewat dengan kalung emas di lehernya, lalu aku mengambilnya. Kemudian datanglah seorang penunggang kuda yang membuatku segan, lalu aku turunkan dia dari kudanya. Tidak lama kemudian

datanglah banyak pasukan berkuda, dan ternyata orang itu adalah Yazid bin Muawiyah. Setelah ia salat, ia bertanya kepadaku, "Siapa kamu?" Lalu aku ceritakan kepadanya. Ia berkata, "Jika kamu mau, aku tulis suratnya di sini; atau jika kamu mau, masuklah bersamaku." Aku berkata, "Tuliskan saja untukku dari tempatku ini." Ia pun memerintahkan agar seratus ribu itu dikembalikan kepadaku, maka aku pun pulang. Di sana ia juga memerdekakan tiga puluh budak, dan ia adalah orang yang taat beribadah.

Al-Madaini juga berkata: Ia pernah melempar seorang budaknya dengan sesuatu, namun meleset dan mengenai anaknya sendiri hingga otaknya tercabut. Budak itu pun ketakutan. Ia berkata, "Pergilah, kamu merdeka. Seandainya aku membunuhmu, akulah yang akan binasa, karena aku sengaja, sedangkan anakku terkena secara tidak sengaja." Setelah itu, Abdurrahman mengalami kebutaan dan sakit. Ada yang mengatakan bahwa ibunya bekerja sebagai pembuat parfum dan bergaul dengan para wanita Ibnu Ziyad, lalu ia menemukan bayi ini dan membesarkannya.

Ia wafat pada masa kekhalifahan Abdul Malik bin Marwan. Ia seorang yang tsiqah.

461 – Abu Raja' Al-'Utharidi (termuat dalam Kutub As-Sittah)

Imam besar, syaikhul Islam, Imran bin Milhan At-Tamimi Al-Bashri. Termasuk kalangan mukhadhramin (yang hidup di masa jahiliah dan Islam) paling senior. Ia mengalami masa jahiliah dan masuk Islam setelah Fathu Makkah, namun tidak sempat bertemu

Nabi, semoga salawat dan salam tercurah kepada beliau. Abu Umar bin Abdil Barr menyebutkannya dalam kitab *Al-Isti'ab*. Ada yang mengatakan bahwa ia pernah melihat Abu Bakr Ash-Shiddiq.

Ia meriwayatkan dari: Umar, Ali, Imran bin Hushain, Abdullah bin Abbas, Samurah bin Jundab, Abu Musa Al-Asy'ari — dan ia mempelajari Al-Qur'an darinya, kemudian mengulangnya kepada Ibnu Abbas, padahal ia lebih tua dari Ibnu Abbas.

Ia adalah seorang yang baik, banyak membaca Kitabullah.

Yang membaca Al-Qur'an kepadanya: Abu Al-Asyhab Al-'Utharidi dan lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Ayyub, Ibnu Aun, Auf Al-A'rabi, Said bin Abi Arubah, Salm bin Zarir, Shakhr bin Juwairiyah, Mahdi bin Maimun, dan banyak lagi.

Jarir bin Hazm berkata: Aku mendengarnya berkata, "Kami melarikan diri dari Nabi, semoga salawat dan salam tercurah kepada beliau." Aku bertanya kepadanya, "Bagaimana rasa darah itu?" Ia menjawab, "Manis."

Al-Ashma'i berkata, Abu Amr bin Al-Ala' menceritakan kepadaku: Aku bertanya kepada Abu Raja', "Apa yang kamu ingat?" Ia menjawab, "Aku ingat terbunuhnya Bustham," kemudian ia melantunkan syair:

Ia rebah di atas pohon alaa, tanpa bantal, Seakan-akan dahinya adalah pedang yang berkilau.

Al-Ashma'i kemudian berkata: Bustham terbunuh sesaat sebelum datangnya Islam.

Abu Salamah Al-Munqari berkata, Abu Al-Harits Al-Kirmani — yang tsiqah — menceritakan kepadaku: Aku mendengar Abu Raja' berkata, "Aku menjumpai masa Nabi, semoga salawat dan salam tercurah kepada beliau, ketika aku masih seorang pemuda yang belum tumbuh janggut. Aku tidak pernah melihat manusia yang lebih sesat dari orang-orang Arab; mereka datang dengan membawa seekor kambing putih lalu menyembahnya, kemudian serigala menyambarnya, maka mereka mengambil kambing lain sebagai gantinya untuk disembah. Dan jika mereka melihat batu yang indah, mereka datang dan salat menghadapinya; jika mereka melihat yang lebih indah, mereka melempar yang pertama. Ketika Rasulullah, semoga salawat dan salam tercurah kepada beliau, diutus, aku sedang menggembalakan unta milik keluargaku. Ketika kami mendengar kabar kemunculan beliau, kami bergabung dengan Musailamah."

Ada yang mengatakan bahwa nama Abu Raja' Al-'Utharidi adalah Imran bin Taim. Bani 'Utharid adalah cabang dari Bani Tamim. Dikisahkan pula bahwa Abu Raja' menyemir kepalanya tetapi tidak jenggotnya.

Ibnu Al-A'rabi berkata: Abu Raja' adalah seorang ahli ibadah, banyak salat dan membaca Al-Qur'an. Ia sering berkata, "Aku tidak menyesali sesuatu pun dari dunia ini, kecuali tidak bisa menelungkupkan wajahku di atas tanah lima kali sehari."

Ibnu Abdil Barr berkata: Ia adalah seorang yang agak lalai, namun memiliki ibadah yang tekun, dan ia berumur panjang lebih dari seratus dua puluh tahun.

Al-Haitsam bin Adi menyebutkan dari Abu Bakr bin Ayyasy, ia berkata: Dalam prosesi jenazah Abu Raja', berkumpul Al-Hasan

Al-Bashri dan Al-Farazdaq. Al-Farazdaq berkata, "Wahai Abu Said, orang-orang berkata: dalam jenazah ini berkumpul manusia terbaik dan manusia terburuk." Al-Hasan menjawab, "Aku bukan manusia terbaik, dan kamu bukan manusia terburuk. Tapi wahai Abu Firas, apa yang telah kamu siapkan untuk hari ini?" Al-Farazdaq menjawab, "Kesaksian bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, hamba-Nya dan rasul-Nya." Kemudian Al-Farazdaq pergi dan melantunkan syair:

Tidakkah kau lihat, orang-orang telah mati besarnya, Padahal ada sebelum pengutusan, pengutusan Muhammad. Tak berguna baginya hidup tujuh puluh musim, Dan enam puluh, ketika ia tidur tanpa bantal. Menuju liang tanah kelabu yang enggan didatangi, Namun ia adalah tempat tinggal orang rendah dan mulia. Kalau saja panjang umur mengekalkan seseorang, Dan menjauhkan cela dari seorang yang panjang usianya, Tentu yang mereka usung dan mereka bawa itu, Masih akan menetap, namun tiada yang hidup selamanya. Kita pergi dan datang, sementara maut ada di hadapan, Meletakkan pada kita kematian yang mengincar di setiap tempat.

Ishaq bin Thariq mengabarkan kepada kami, Ibnu Khalil memberitahu kami, Ahmad bin Muhammad memberitahu kami, Al-Haddad memberitahu kami, Abu Nu'aim memberitahu kami, Ahmad bin Muhammad bin Abdil Wahhab memberitahu kami, Abu Al-Abbas As-Sarraj menceritakan kepada kami, Al-Mufadhdhal bin Ghassan menceritakan kepada kami, Wahb bin Jarir dari ayahnya: Aku mendengar Abu Raja' berkata, "Kabar tentang Nabi, semoga salawat dan salam tercurah kepada beliau, sampai kepada kami saat kami berada di suatu sumber air milik kami yang disebut Sanad. Kami pun berangkat menuju pohon itu sambil melarikan diri bersama keluarga kami. Di tengah perjalanan ketika aku sedang

menggiring rombongan, aku menemukan kaki kijang lalu aku mengambilnya. Aku mendatangi seorang perempuan dan bertanya, 'Apakah ada gandum padamu?' Ia menjawab, 'Dulu ada sedikit gandum dalam wadah kami tahun lalu, entah masih tersisa atau tidak.' Aku mengambilnya, mengguncang-guncangnya, lalu berhasil mengeluarkan segenggam penuh gandum. Aku menghancurkannya di antara dua batu, memasukkannya bersama kaki kijang ke dalam periuk kami, lalu aku mendatangi seekor unta dan membekam darahnya sepenuh wadah, kemudian aku menyalakan api di bawah periuk. Lalu aku mengambil kayu dan mengaduk-aduknya dengan kuat hingga matang, kemudian kami makan." Seorang laki-laki bertanya kepadanya, "Bagaimana rasa darah itu?" Ia menjawab, "Manis."

Muhriz bin Aun berkata, Yusuf bin Athiyyah menceritakan kepada kami dari ayahnya: Aku masuk menemui Abu Raja', lalu ia berkata, "Nabi, semoga salawat dan salam tercurah kepada beliau, diutus ketika kami memiliki berhala berbentuk bulat. Kami menaruhnya di atas pelana dan berpindah tempat. Lalu kami kehilangan batu itu; ia tergelincir dan jatuh ke dalam pasir. Kami kembali mencarinya, dan ternyata ia terkubur dalam pasir. Sejak itulah awal keislamanku. Aku berkata dalam hati: Sesungguhnya tuhan yang tidak mampu melindungi dirinya dari tanah yang menguburnya adalah tuhan yang buruk; bahkan seekor kambing pun menjaga kemaluannya dengan ekornya. Maka itulah awal keislamanku. Aku kembali ke Madinah, namun Nabi, semoga salawat dan salam tercurah kepada beliau, telah wafat."

Umarah Al-Ma'wali berkata: Aku mendengar Abu Raja' berkata, "Kami biasa menuju pasir, mengumpulkannya,

menuangkan susu ke atasnya, lalu menyembahnya. Kami juga biasa mengambil batu putih dan menyembahnya."

Abu Al-Asyhab berkata: Abu Raja' Al-Utharidi biasa mengkhataamkan Al-Qur'an bersama kami dalam salat malam setiap sepuluh hari sekali.

Ibnu Abdil Barr dan lainnya berkata: Abu Raja' wafat pada tahun 105, pada usia lebih dari seratus dua puluh tahun. Beberapa ahli sejarah menyebutkan ia wafat pada tahun 107, dan ada pula yang mengatakan tahun 108.

462 – Al-Aswad bin Hilal (termuat dalam Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, dan Sunan An-Nasa'i)

Abu Salam Al-Muharibi Al-Kufi, termasuk kalangan tabi'in terkemuka, ia mengalami masa jahiliah.

Ia meriwayatkan dari: Umar, Muadz, Ibnu Mas'ud, dan Abu Hurairah, namun bukan termasuk perawi yang banyak.

Yang meriwayatkan darinya: Asy'ats bin Abi Asy-Sya'tsa', Abu Ishaq As-Sabi'i, Abu Hashim Utsman bin Ashim, dan sekelompok lainnya.

Yahya bin Ma'in menilainya tsiqah.

Ia wafat pada tahun 84.

463 – Ar-Rabi' bin Khutsaim (termuat dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim)

Putra Aaidz, seorang imam, teladan, dan ahli ibadah. Berkunyah Abu Yazid Ats-Tsauri Al-Kufi, salah seorang tokoh besar. Ia mengalami zaman Nabi, semoga salawat dan salam tercurah kepada beliau, dan meriwayatkan secara mursal dari beliau.

Ia meriwayatkan dari: Abdullah bin Mas'ud, Abu Ayyub Al-Anshari, dan Amr bin Maimun. Meski riwayatnya sedikit, ia memiliki kedudukan yang sangat agung.

Yang meriwayatkan darinya: Asy-Sya'bi, Ibrahim An-Nakha'i, Hilal bin Yasaf, Mundzir Ats-Tsauri, Hubairah bin Khuzaimah, dan lainnya.

Ia dikenal sebagai salah seorang lelaki yang paling berakal.

Abu Ubaidah bin Abdillah bin Mas'ud meriwayatkan: Jika Ar-Rabi' bin Khutsaim masuk menemui Ibnu Mas'ud, maka tidak ada seorang pun yang diizinkan masuk hingga keduanya selesai berbicara satu sama lain. Ibnu Mas'ud berkata kepadanya, "Wahai Abu Yazid, seandainya Rasulullah, semoga salawat dan salam tercurah kepada beliau, melihatmu, niscaya beliau akan mencintaimu. Tidaklah aku melihatmu melainkan aku teringat orang-orang yang rendah hati (mukbhitin)."

Ini adalah keutamaan yang sangat besar bagi Ar-Rabi'. Hal ini diberitahukan kepadaku oleh Ishaq Al-Asadi, Ibnu Khalil memberitahu kami, Abu Al-Makarim At-Taimi memberitahu kami, Abu Ali Al-Muqri' memberitahu kami, Abu Nu'aim memberitahu kami, Ath-Thabrani menceritakan kepada kami, Abdan bin Ahmad dan Azhar bin Marwan menceritakan kepada kami, Abdul Wahid

bin Ziyad menceritakan kepada kami, Abdullah bin Ar-Rabi' bin Khutsaim menceritakan kepada kami, Abu Ubaidah menceritakan kepada kami.

Abu Al-Ahwash dari Said bin Masruq dari Mundzir Ats-Tsauri berkata: Jika ada seseorang datang kepada Ar-Rabi' untuk bertanya, ia berkata, *"Bertakwalah kepada Allah dalam apa yang kamu ketahui, dan apa yang tersembunyi darimu serahkanlah kepada Yang Maha Mengetahuinya. Sesungguhnya aku lebih khawatir atas kalian dalam perkara yang disengaja daripada yang tidak disengaja. Bukanlah orang terbaik di antara kalian hari ini yang lebih baik dari orang yang lebih buruk darinya. Kalian tidak sungguh-sungguh mengikuti kebaikan, tidak pula sungguh-sungguh lari dari keburukan. Tidak semua yang diturunkan Allah kepada Muhammad, semoga salawat dan salam tercurah kepada beliau, kalian ketahui, dan tidak semua yang kalian baca kalian pahami maknanya. Kemudian ia berkata: Rahasiakanlah, rahasiakanlah hal-hal yang tersembunyi dari manusia; demi Allah, hal-hal itu ada di suatu lembah – carilah obatnya. Dan obatnya tidak lain adalah bertobat, kemudian tidak kembali lagi."*

Manshur meriwayatkan dari Ibrahim, ia berkata: Seseorang berkata, "Aku tidak pernah melihat Ar-Rabi' bin Khutsaim berbicara satu kata pun selama dua puluh tahun, kecuali kata-kata yang naik ke atas (yang bernilai di sisi Allah)." Dari sebagian orang, disebutkan: Aku menemani Ar-Rabi' selama dua puluh tahun, dan tidak pernah aku mendengar satu kata pun darinya yang tercela. Ats-Tsauri meriwayatkan dari seorang laki-laki, dari ayahnya, ia berkata: Aku duduk bersama Ar-Rabi' bin Khutsaim bertahun-tahun, dan ia tidak pernah bertanya kepadaku tentang satu hal pun

dari urusan manusia, hanya saja pernah sekali ia bertanya kepadaku, "Apakah ibumu masih hidup?"

Ats-Tsauri meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: Ar-Rabi' bin Khutsaim jika ditanya, "Bagaimana keadaanmu pagi ini?" ia menjawab, *"Lemah dan penuh dosa, kami makan rezeki kami dan menunggu ajal kami."*

Darinya juga diriwayatkan, ia berkata: *"Segala sesuatu yang tidak diniatkan untuk mencari ridha Allah, maka ia akan sirna."*

Al-A'masy meriwayatkan dari Mundzir Ats-Tsauri: Bahwa Ar-Rabi' pernah menyuapi seorang yang sakit dengan makanan khubais (sejenis manisan). Ada yang berkata kepadanya, "Apa ia tahu apa yang ia makan?" Ar-Rabi' menjawab, "Tapi Allah tahu."

Ats-Tsauri meriwayatkan dari seorang budak perempuan milik Ar-Rabi': Jika ada seseorang masuk menemuinya, sedang di pangkuannya ada mushaf, ia segera menutupinya.

Dari putri Ar-Rabi', ia berkata: Aku pernah berkata, "Ayahku, mengapa engkau tidak tidur?" Ia menjawab, *"Bagaimana bisa tidur orang yang takut akan kejutan malam?"*

Ats-Tsauri dari Abu Hayyan dari ayahnya berkata: Ar-Rabi' bin Khutsaim digiring ke salat dalam keadaan menderita lumpuh (falij). Dikatakan kepadanya, "Kamu sudah diberi keringanan." Ia menjawab, *"Aku mendengar 'Marilah ke salat (hayya 'alas-shalah)'; maka jika kalian mampu mendatangnya walau pun dengan merangkak."* Ada yang meriwayatkan bahwa ia berkata, *"Aku tidak ingin penyakit yang aku derita ini ditukar dengan ketaatan paling keras dari orang-orang Dailam terhadap Allah."*

Sufyan Ats-Tsauri berkata, dan dikatakan kepadanya, "Bagaimana kalau engkau berobat?" Ia menjawab, *"Aku teringat kaum 'Ad, Tsamud, dan Ashabur Rass, serta generasi-generasi banyak di antara mereka; mereka punya penyakit dan punya dokter, namun kini tidak tersisa lagi si pengobat maupun yang diobati, semuanya telah musnah."*

Asy-Sya'bi berkata: Ar-Rabi' tidak pernah duduk dalam suatu majelis sejak ia memakai kain sarung, karena ia berkata, "Aku khawatir melihat sesuatu yang aku takuti tidak bisa menolak salam (yakni sesuatu yang haram dipandang), aku khawatir tidak bisa memejamkan pandanganku."

Nusair bin Dzu'luq berkata: Ar-Rabi' bin Khutsaim tidak pernah salat sunah di masjid kampungnya kecuali sekali saja.

Asy-Sya'bi berkata: Ar-Rabi' menceritakan hadits kepada kami, dan ia adalah salah satu tambang kejujuran.

Dari Mundzir (diriwayatkan): Ar-Rabi' jika menerima gajinya, membagi-bagikannya dan hanya menyisakan secukupnya untuk dirinya.

Dari Yasin Az-Zayyat, ia berkata: Ibnu Al-Kawwa' datang kepada Ar-Rabi' bin Khutsaim dan berkata, "Tunjukkanlah kepadaku seseorang yang lebih baik darimu." Ar-Rabi' menjawab, "Baik. Siapa yang ucapannya adalah dzikir, diamnya adalah tafakur, dan perjalanannya adalah tadabur — itulah orang yang lebih baik dariku."

Dari Asy-Sya'bi, ia berkata: Ar-Rabi' adalah orang yang paling wara' di antara para sahabat Abdullah (bin Mas'ud).

Telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Abi al-Khair melalui suratnya, dari Ahmad bin Muhammad at-Taimi, telah memberitakan kepada kami Abu Ali al-Haddad, telah memberitakan kepada kami Abu Nu'aim al-Hafizh, telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Khallad, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ghalib, telah menceritakan kepada kami Abu Hudzaifah, telah menceritakan kepada kami Zaidah, dari Manshur, dari Hilal bin Yasaf, dari Rabi' bin Khutsaim, dari Amru bin Maimun, dari Abdurrahman bin Abi Laila, dari seorang perempuan dari kalangan Anshar, dari Abu Ayyub al-Anshari, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apakah salah seorang di antara kalian tidak mampu membaca sepertiga Al-Qur'an dalam semalam?"* Kami pun khawatir bahwa beliau akan memerintahkan sesuatu yang tidak sanggup kami lakukan, maka kami pun terdiam. Beliau mengucapkannya tiga kali: *"Apakah salah seorang di antara kalian tidak mampu membaca sepertiga Al-Qur'an? Sesungguhnya barangsiapa yang membaca 'Allahu al-Wahid ash-Shamad' (Surat Al-Ikhlash), maka ia telah membaca sepertiga Al-Qur'an pada malam itu."*

Hadits ini juga diriwayatkan oleh asy-Sya'bi dari Rabi' bin Khutsaim. Dalam sanadnya terhimpun lima orang tabi'in. Hadits ini dikeluarkan oleh at-Tirmidzi dan an-Nasa'i melalui jalur Zaidah, dan at-Tirmidzi menghasankannya. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ghundar dari Syu'bah, dari Manshur, dari Hilal, dari Rabi', lalu ia berkata: dari Amru, dari seorang perempuan Anshar — sehingga ia menggugurkan Ibnu Abi Laila dari sanadnya. Adapun Jarir meriwayatkannya dari Manshur dengan menggugurkan Ibnu Abi Laila dan perempuan tersebut sekaligus.

Sufyan ats-Tsauri berkata, dari al-Ala' bin al-Musayyib, dari Abu Ya'la ats-Tsauri, ia berkata: Di kalangan Bani Tsaur terdapat tiga puluh orang laki-laki, dan tidak seorang pun di antara mereka yang derajatnya di bawah Rabi' bin Khutsaim.

Ibnu Uyainah berkata: Aku mendengar Malik berkata: Asy-Sya'bi berkata: Aku tidak pernah melihat suatu kaum yang lebih luas ilmunya, lebih agung kesantunannya, dan lebih menahan diri dari dunia daripada para sahabat Abdullah (bin Mas'ud). Seandainya bukan karena para sahabat Nabi yang telah mendahului mereka, niscaya tidak akan ada seorang pun yang kami unggulkan atas mereka.

Hammad bin Yazid meriwayatkan dari seseorang yang ia sebutkan, dari Ibnu Sirin, ia berkata: Aku tidak pernah melihat suatu kaum yang masih berambut hitam lebih fakih daripada penduduk Kufah, yakni kaum yang di antara mereka terdapat Jarrah.

Dikatakan bahwa Rabi' bin Khutsaim wafat pada tahun 65.

464 — Abdurrahman bin Abi Laila: (diriwayatkan dalam kutub as-sittah)

Seorang imam, ulama terkemuka, hafizh, Abu Isa al-Anshari al-Kufi, seorang ahli fikih. Ada pula yang menyebutnya dengan kunyah Abu Muhammad. Ia berasal dari keturunan kaum Anshar. Lahir pada masa kekhalifahan ash-Shiddiq (Abu Bakar radhiyallahu anhu), atau bahkan sebelum itu.

Ia meriwayatkan hadits dari Umar, Ali, Abu Dzarr, Ibnu Mas'ud, Bilal, Ubay bin Ka'ab, Shuhaib, Qais bin Sa'd, al-Miqdad, Abu Ayyub, ayahnya sendiri, dan Mu'adz bin Jabal — meskipun saya

meragukan ia pernah bertemu langsung dengan Mu'adz, sekalipun riwayat tersebut tercantum dalam Sunan yang Empat. Ada pula yang berpendapat bahwa ia lahir di pertengahan masa kekhalifahan Umar, dan pernah melihat Umar berwudhu serta mengusap kedua khuf-nya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Amru bin Murrah, al-Hakam bin Utaibah, Hushain bin Abdurrahman, Abdul Malik bin Umair, al-A'masy, dan sejumlah lainnya.

Disebutkan pula bahwa ia membaca Al-Qur'an langsung di hadapan Ali radhiyallahu anhu.

Muhammad bin Sirin berkata: Aku pernah duduk bersama Abdurrahman bin Abi Laila, dan para sahabatnya sangat memuliakannya seolah ia seorang pemimpin.

Tsabit al-Bunani berkata: Apabila kami duduk bersama Abdurrahman bin Abi Laila, ia berkata kepada seseorang: "Bacalah Al-Qur'an, karena ia akan menunjukkan kepadaku apa yang kalian inginkan — ayat ini turun berkenaan dengan hal ini, dan ayat itu turun berkenaan dengan hal itu."

Atha' bin as-Sa'ib meriwayatkan dari Ibnu Abi Laila, ia berkata: Aku sempat bertemu dengan seratus dua puluh orang sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dari kalangan Anshar. Apabila salah seorang dari mereka ditanya tentang sesuatu, ia berharap saudaranya yang menjawabnya sebagai ganti dirinya.

Dari Abdullah bin al-Harits: bahwa ia pernah berkumpul dengan Ibnu Abi Laila, lalu berkata: Aku tidak menyangka ada perempuan yang melahirkan seseorang seperti ini.

Syub'ah meriwayatkan dari Amru bin Murrah, dari Ibnu Abi Laila, ia berkata: *Aku pernah menemani Ali radhiyallahu anhu baik dalam keadaan mukim maupun dalam perjalanan, dan kebanyakan yang mereka ceritakan tentang dia adalah kebohongan.*

Al-A'masy berkata: Aku melihat Ibnu Abi Laila setelah dicambuk oleh al-Hajjaj, punggungnya seperti papan rata, ia bersandar pada anaknya, sementara orang-orang berkata kepadanya: "Laknatilah para pendusta!" Maka ia berkata: "Semoga Allah melaknat para pendusta," lalu ia menyebut: "Allah, Allah – Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin az-Zubair, al-Mukhtar bin Abi Ubaid." Al-A'masy berkata: Orang-orang Syam bagaikan keledai, tidak mengerti apa yang ia maksud, sementara ia dengan itu justru mengeluarkan nama-nama tadi dari cakupan laknat.

Saya katakan: Abdurrahman kemudian termasuk di antara ulama dan orang-orang saleh terkemuka yang bergabung bersama Abdurrahman bin al-Asy'ats. Ia juga pernah menghadap Muawiyah, sebagaimana disebutkan oleh putranya, yaitu Hakim Muhammad bin Abdurrahman bin Abi Laila.

Telah mengabarkan kepada kami Ishaq ash-Shaffar, telah menceritakan kepada kami Ibnu Khalil, telah menceritakan kepada kami al-Lubban, telah menceritakan kepada kami Abu Ali, telah memberitakan kepada kami Abu Nu'aim, telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Malik, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Ahmad, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Umar, telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah bin Hisyam, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari al-A'masy, ia berkata: Abdurrahman bin Abi Laila biasa shalat, dan apabila ada orang yang masuk, ia berbaring di atas tikarnya.

Dengan sanad yang sama, Abu Nu'aim berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ahmad bin al-Hasan, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Utsman bin Abi Syaibah, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Mihran, telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Ayyasy, dari al-A'masy, ia berkata: Aku melihat Abdurrahman dalam keadaan dicukur rambutnya di atas undakan, dan orang-orang berkata kepadanya: "Laknatilah para pendusta!" Ia adalah seorang laki-laki yang bertubuh besar dan menderita sesak napas, lalu ia berkata: "*Ya Allah, laknatilah para pendusta — aah —*" kemudian terdiam, lalu menyebut: "*Ali, Abdullah bin az-Zubair, dan al-Mukhtar.*"

Nama ayahnya, Abu Laila, adalah Yasar. Ada yang menyebut Bilal. Ada pula yang menyebut Dawud bin Abi Uhaiha bin al-Jallah bin al-Harisy bin Jahba bin Khalfah.

Ibnu Uyainah meriwayatkan dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia berkata: Abdurrahman bin Abi Laila memiliki sebuah ruangan yang di dalamnya terdapat mushaf-mushaf, dan para ahli qira'at berkumpul di sana. Ketika mereka bubar, tersisa makanan. Aku pun mendatangnya dengan membawa emas batangan, lalu ia bertanya: "Apakah engkau akan menghiaskan emas ini pada pedang?" Aku jawab: "Tidak." Ia bertanya lagi: "Apakah untuk menghias mushaf?" Aku jawab: "Tidak." Ia berkata: "Kalau begitu, barangkali engkau hendak menjadikannya anting-anting, dan itu adalah hal yang tidak disukai."

Tsabit berkata: Ibnu Abi Laila apabila selesai shalat Subuh, ia membuka mushaf dan membacanya hingga matahari terbit.

Syarik meriwayatkan dari Mughirah, dari asy-Sya'bi, dari Abdurrahman bin Abi Laila, ia berkata: Dahulu ada seorang laki-laki

dari Bani Israil yang sedang bekerja menggunakan cangkulnya, lalu secara tidak sengaja mengenai kepala ayahnya hingga melukainya. Ia pun berkata: "Tidak akan kutemani orang yang telah berbuat seperti itu kepada ayahku," lalu ia memotong tangannya sendiri. Berita itu pun sampai kepada Bani Israil. Kemudian putri raja ingin beribadah di Baitul Maqdis, dan raja bertanya: "Siapa yang akan kami utus bersamanya?" Mereka menjawab: "Orang itu." Maka diutuslah ia, namun ia meminta: "Maafkan aku dari tugas ini." Raja berkata: "Tidak." Ia berkata: "Kalau begitu, tangguhkan aku beberapa hari." Lalu ia pergi dan memotong alat vitalnya, menaruhnya dalam sebuah kotak yang bercap cincinnya, lalu berkata kepada raja: "Ini titipanku padamu, jagalah." Raja pun menetapkan tempat-tempat persinggahan baginya: singgah pada hari ini dan hari itu, dan pada hari lain begini dan begitu, dan menetapkan waktu-waktu tertentu baginya. Ketika mereka berangkat, putri raja tidak menghiraukannya sama sekali; ia singgah di mana saja yang ia kehendaki dan berangkat kapan saja yang ia mau, sementara laki-laki itu hanya menjaganya dan tidur di dekatnya. Ketika mereka tiba kembali, orang-orang berkata kepada raja: "Ia tidur di dekatnya." Raja pun berkata kepadanya: "Engkau telah melanggar!" dan hendak membunuhnya. Laki-laki itu berkata: "Kembalikan titipanku kepadaku." Ketika diberikan, ia membuka kotak itu, dan tampaklah isinya seperti telapak tangan. Peristiwa itu pun menjadi buah bibir di kalangan Bani Israil. Kemudian wafatlah seorang hakim mereka, lalu mereka berkata: "Siapa yang akan kita jadikan penggantinya?" Mereka menjawab: "Orang itu." Namun ia menolak. Mereka terus mendesaknya hingga akhirnya ia berkata: "Biarkan aku memikirkan urusanku." Lalu ia mengoleskan sesuatu ke matanya hingga penglihatannya hilang. Setelah itu ia duduk menjadi hakim. Suatu malam ia bangun dan berdoa kepada

Allah: *"Ya Allah, jika apa yang aku lakukan ini adalah sesuatu yang Engkau ridhai, maka kembalikanlah kepadaku fisikku dalam keadaan lebih baik dari semula."* Pagi harinya, Allah mengembalikan penglihatannya beserta kedua bola matanya dalam keadaan lebih indah dari sebelumnya, juga tangannya dan alat vitalnya.

Hadits ini disampaikan kepada kami oleh Ahmad bin Salamah, dari Abu al-Makarim at-Taimi, telah memberitakan kepada kami Abu Ali, telah memberitakan kepada kami Abu Nu'aim, telah menceritakan kepada kami Abu Ahmad — yakni al-Assal — dalam kitabnya, telah menceritakan kepada kami Musa bin Ishaq, telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abi Syaibah, telah menceritakan kepada kami Syarik, lalu ia menyebutkannya.

Dengan sanad yang sama hingga Abu Nu'aim: telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Ahmad, telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdul Aziz, telah menceritakan kepada kami Abu Ghassan, telah menceritakan kepada kami Israil, dari Abdul A'la, dari Abdurrahman bin Abi Laila, ia berkata: Aku sedang duduk di sisi Umar ketika datang seorang pengendara yang mengaku telah melihat hilal Syawal. Umar pun berkata: "Wahai manusia, berbukalah!" Kemudian ia berdiri menuju wadah berisi air, lalu berwudhu dan mengusap kedua khuf-nya, kemudian mengerjakan shalat Maghrib. Pengendara itu berkata kepadanya: "Aku datang kepadamu tidak lain untuk menanyakan hal ini — apakah engkau pernah melihat orang selainmu melakukannya?" Umar menjawab: "Ya, aku melihat orang yang lebih baik dariku dan sebaik-baik umat ini, yaitu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, melakukan hal yang sama."

Riwayat ini hanya diriwayatkan oleh Israil seorang diri.

Diriwayatkan dari Abu Hashim bahwa al-Hajjaj pernah menunjuk Abdurrahman bin Abi Laila sebagai hakim, kemudian memecatnya, lalu mencambuknya agar ia mau mencaci maki Abu Turab (Ali bin Abi Thalib) radhiyallahu anhu. Padahal Abdurrahman pernah turut serta dalam Perang Nahrawan bersama Ali.

Syub'ah bin al-Hajjaj berkata: Abdullah bin Syaddad bin al-Had dan Ibnu Abi Laila pernah datang, lalu kuda keduanya menerjang Sungai Efrat dan keduanya pun terbawa arus – yakni tenggelam.

Adapun Nu'aim al-Mula'i berkata: Ibnu Abi Laila terbunuh dalam Peristiwa al-Jamajim, yakni pada tahun 82. Ada pula yang menyebut tahun 83.

465 – Abu Abdurrahman as-Sulami: (diriwayatkan dalam kutub as-sittah)

Imam para ahli qira'at di Kufah, seorang imam dan ulama besar; Abdullah bin Habib bin Rabi'ah al-Kufi. Ia berasal dari keturunan para sahabat Nabi, dan lahir semasa Nabi shallallahu alaihi wasallam masih hidup.

Ia mempelajari Al-Qur'an, memperindah bacaannya, dan mahir di dalamnya. Ia menyetorkan bacaannya kepada Utsman – sebagaimana yang sampai kepada kami – juga kepada Ali dan Ibnu Mas'ud.

Ia meriwayatkan hadits dari Umar, Utsman, dan sejumlah lainnya.

Abu Amru ad-Dani berkata: Ia mengambil qira'at dengan cara menyetorkan bacaan kepada Utsman, Ali, Zaid, Ubay, dan Ibnu Mas'ud.

Yang mengambil Al-Qur'an darinya antara lain: Ashim bin Abi an-Najud, Yahya bin Watssab, Atha' bin as-Sa'ib, Abdullah bin Isa bin Abdurrahman bin Abi Laila, Muhammad bin Abi Ayyub, asy-Sya'bi, Ismail bin Abi Khalid. Al-Hasan dan al-Husain radhiyallahu anhuma juga menyetorkan bacaan kepadanya.

Yang meriwayatkan hadits darinya antara lain: Ashim, Abu Ishaq, Alqamah bin Martsad, Atha' bin as-Sa'ib, dan banyak lagi lainnya.

Husain al-Ju'fi meriwayatkan dari Muhammad bin Aban, dari Alqamah bin Martsad: bahwa Abu Abdurrahman as-Sulami belajar Al-Qur'an dari Utsman dan menyetorkan bacaannya kepada Ali. — Muhammad (bin Aban) bukanlah perawi yang dijadikan hujjah.

Abu Ishaq berkata: Abu Abdurrahman as-Sulami mengajarkan Al-Qur'an kepada orang-orang di Masjid Agung selama empat puluh tahun.

Sa'd bin Ubaidah berkata: Abu Abdurrahman mengajar qira'at sejak masa kekhalifahan Utsman hingga ia wafat pada masa al-Hajjaj.

Syu'bah berkata: Ia tidak pernah mendengar langsung dari Utsman. Demikian yang dikatakan Syu'bah, dan tidak ada yang mengikutinya dalam pendapat ini.

Aban al-Aththar meriwayatkan dari Ashim bin Bahdalah, dari Abu Abdurrahman, ia berkata: Aku mengambil qira'at dari Ali. Manshur juga meriwayatkan dari Tamim bin Salamah: bahwa Abu

Abdurrahman adalah imam masjid, dan ia biasa digendong pada hari hujan.

Hammad bin Zaid meriwayatkan dari Atha' bin as-Sa'ib, bahwa Abu Abdurrahman berkata: *Kami mengambil Al-Qur'an dari orang-orang yang memberitahukan kepada kami bahwa mereka apabila telah mempelajari sepuluh ayat, mereka tidak melewatinya ke sepuluh ayat berikutnya hingga mereka memahami kandungannya. Maka kami pun mempelajari Al-Qur'an sekaligus mengamalkannya. Dan akan mewarisi Al-Qur'an setelah kami suatu kaum yang menelannya seperti menelan air, yang tidak melampaui kerongkongan mereka.*

Abdul Hamid bin Abi Ja'far al-Farra' meriwayatkan dari ayahnya, dari Abu Abdurrahman as-Sulami: bahwa ia pernah datang dan di halaman rumahnya terdapat karung-karung dan unta-unta sembelihan. Orang-orang berkata: "Ini kiriman dari Umar bin Huraith karena engkau telah mengajarkan Al-Qur'an kepada anaknya." Ia berkata: "Kembalikanlah. Sesungguhnya kami tidak mengambil upah atas Kitabullah."

Abu Ishaq as-Sabi'i meriwayatkan dari Abu Abdurrahman, ia berkata: Ayahku mengajariku Al-Qur'an, dan ia adalah salah seorang sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang pernah berperang bersamanya.

Sa'd bin Ubaidah meriwayatkan dari Abu Abdurrahman, dari Utsman bin Affan: bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya."*

Abu Abdurrahman berkata: Itulah yang membuat aku duduk di tempat duduk ini (yakni sebagai pengajar Al-Qur'an).

Ismail bin Abi Khalid berkata: Abu Abdurrahman as-Sulami mengajarkan Al-Qur'an kepada kami lima ayat demi lima ayat.

Abu Hashim Utsman bin Ashim berkata: Kami biasa mengantar Abu Abdurrahman dari majelis pengajarannya, dan ia telah buta.

Abu Bakr bin Ayyasy meriwayatkan dari Ashim, dari Abu Abdurrahman: bahwa ia membaca Al-Qur'an di hadapan Ali.

Dari Abu Abdurrahman juga, ia berkata: Ali radhiyallahu anhu pernah keluar menemui kami sementara aku sedang mengajarkan qira'at.

Abu Janab al-Kalbi meriwayatkan, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Awn ats-Tsaqafi, ia berkata: Aku pernah membaca Al-Qur'an di hadapan Abu Abdurrahman, dan al-Hasan bin Ali radhiyallahu anhuma juga membaca di hadapannya.

Abdul Wahid bin Abi Hasyim berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ubaidullah al-Muqri', telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Abdurrahman, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Hafsh Abu Umar, dari Ashim bin Bahdalah, Atha' bin as-Sa'ib, Muhammad bin Abi Ayyub, dan Abdullah bin Isa: bahwa mereka semua membaca Al-Qur'an di hadapan Abu Abdurrahman as-Sulami, dan mereka menyebutkan bahwa ia memberitahu mereka bahwa ia telah membacakan sebagian besar Al-Qur'an kepada Utsman. Utsman sering bertanya kepadanya tentang Al-Qur'an, namun berkata: "Engkau menyibukkanku dari urusan rakyat. Pergilah kepada Zaid bin Tsabit, karena ia duduk untuk orang-orang dan meluangkan waktu untuk mereka, dan aku tidak berbeda darinya dalam hal apapun mengenai Al-Qur'an." Ia juga berkata:

Aku pernah menemui Ali dan bertanya kepadanya, lalu ia menjawabku dan berkata: "Pergilah kepada Zaid." Maka aku pun menghadap Zaid dan membaca Al-Qur'an di hadapannya sebanyak tiga belas kali.

Saya katakan: Sanad riwayat ini tidak kuat.

Diriwayatkan pula dari Atha' bin as-Sa'ib, dari Abu Abdurrahman, ia berkata: Mereka yang mengajarkan qira'at kepada kami — yaitu Utsman, Ibnu Mas'ud, dan Ubay — menceritakan kepada kami bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengajarkan mereka sepuluh ayat... lalu ia menyebutkan hadits tersebut.

Ahmad bin Abi Khaitsamah berkata: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin as-Sari, telah menceritakan kepada kami Waki', dari Atha' bin as-Sa'ib, ia berkata: Ada seseorang yang membaca Al-Qur'an di hadapan Abu Abdurrahman, lalu ia menghadiahkan sebuah busur kepadanya. Abu Abdurrahman pun mengembalikannya dan berkata: "Seandainya ini diberikan sebelum proses belajar mengaji."

Demikian yang tercatat padaku: Waki' dari Atha', namun Waki' tidak bertemu langsung dengan Atha'.

Dari Atha' bin as-Sa'ib juga, ia berkata: Kami pernah datang mengunjungi Abu Abdurrahman yang sedang sakit, lalu sebagian dari kami mencoba menghiburnya dengan harapan kesembuhan. Namun ia berkata: "Aku berharap kepada Rabb-ku, dan aku telah berpuasa Ramadhan selama delapan puluh kali untukNya."

Saya katakan: Saya tidak yakin ia berpuasa sebanyak itu semuanya. Namun ia adalah perawi yang tsiqah dalam qira'at maupun hadits. Haditsnya dimuat dalam Kutub as-Sittah.

Dikatakan bahwa ia wafat pada tahun 74. Ada pula yang menyebut ia wafat pada masa pemerintahan Bisyr bin Marwan atas Irak. Ada yang menyebut tahun 73. Ada yang menyebut sebelum tahun 80. Ada pula yang menyebut ia wafat di awal-awal masa pemerintahan al-Hajjaj atas Irak. Ibnu Qani' keliru ketika menyebut bahwa wafatnya adalah pada tahun 105.

466 - Umayyah bin Abdullah

Ibnu Khalid bin Usaid bin Abi al-'Ash bin Umayyah bin Abdu Syams al-Qurasyi, al-Umawi, salah seorang dari kalangan bangsawan, pernah menjabat sebagai gubernur Khurasan atas perintah Abdul Malik bin Marwan.

Ia meriwayatkan dari Ibnu Umar. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abdullah bin Abi Bakr bin Abdurrahman al-Makhzumi, al-Muhallab sang amir, dan Abu Ishaq as-Sabi'i.

Ia wafat pada tahun 87.

467 - Abu Idris al-Khaulani

Namanya A'idzullah bin Abdullah, ada pula yang menyebutnya 'Aidzu Allah bin Idris bin A'idz bin Abdullah bin 'Utbah, qadhi Damaskus, ulama, dan penceramahnya. Ia lahir pada tahun terjadinya Fathu Makkah (Penaklukan Mekah).

Ia meriwayatkan dari: Abu Dzarr, Abu ad-Darda, Hudzaifah, Abu Musa, Syaddad bin Aus, 'Ubadah bin ash-Shamit, Abu Hurairah,

'Auf bin Malik al-Asyja'i, 'Uqbah bin 'Amir al-Juhani, al-Mughirah bin Syu'bah, Ibnu Abbas, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, Abdullah bin Hawalah, Abu Muslim al-Khaulani, dan sejumlah lainnya.

Abu Umar bin Abd al-Barr berkata: Pendengarannya dari Mu'adz bin Jabal adalah sahih.

Abu Dawud berkata: Abu Idris mendengar dari Abu ad-Darda dan 'Ubadah.

Aku (penulis) berkata: Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Sallam al-Aswad, Makhul, Ibnu Syihab, Abdullah bin 'Amir al-Yahshabi, Yahya bin Yahya al-Ghassani, 'Atha bin Abi Muslim, Abu Qilabah al-Jarmi, Muhammad bin Yazid ar-Rahbi, Yunus bin Maisarah bin Hulbus, Yazid bin Abi Maryam, Rabi'ah al-Qashir, dan lain-lain.

Ia bukan termasuk yang banyak meriwayatkan hadits, namun memiliki kedudukan yang luar biasa. Pernah ditanyakan kepada Duhayim tentang dirinya dan Jubair: siapa yang lebih berilmu? Ia menjawab: Abu Idris yang lebih utama, dan ia juga memuji Jubair bin Nufair karena sanad dan hadits-haditsnya.

Aku berkata: Keduanya bersama Katsir bin Murrah, Qabishah bin Dzu'aib, Abdullah bin Muhairiz al-Jumahi, dan Ummu ad-Darda, merupakan ulama-ulama Syam pada masa mereka di era kekuasaan Abdul Malik bin Marwan dan sebelumnya.

Ahmad bin Zuhair berkata: Aku mendengar Yahya bin Ma'in berkata: Abu Idris pernah mendengar dari Abu Dzarr.

Yunus meriwayatkan dari Ibnu Syihab: telah menceritakan kepadaku Abu Idris al-Khaulani, dan ia termasuk para fuqaha ahli Syam. Abdu al-Aziz bin al-Walid bin Abi as-Sa'ib meriwayatkan dari

ayahnya, dari Makhul, ia berkata: Aku tidak pernah melihat seseorang seperti Abu Idris al-Khauilani.

Demikian pula yang diriwayatkan oleh Abu Mushir dari Sa'id, dari Makhul.

Dan dari Sa'id bin Abdu al-Aziz, ia berkata: Abu Idris adalah ulama Syam setelah Abu ad-Darda.

Ibnu Jausha al-Hafizh berkata: Telah menceritakan kepada kami 'Amr bin 'Utsman, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Humair, telah menceritakan kepadaku Sa'id bin Abdu al-Aziz, aku mendengar Makhul berkata: Dahulu ada sekelompok sahabat Nabi shallallahu alaihi wa sallam yang belajar bersama-sama. Apabila sampai pada ayat sajdah, mereka mengutus seseorang menemui Abu Idris al-Khauilani, lalu ia membacakannya kemudian bersujud, maka sujudlah pula seluruh orang di majelis belajar itu.

Muhammad bin Syu'aib bin Syabur berkata: Telah mengabarkan kepadaku Yazid bin 'Ubaidah: bahwa ia melihat Abu Idris pada masa Abdul Malik bin Marwan, dan bahwa halaqah-halaqah di masjid Damaskus membaca Al-Qur'an bersama-sama, sementara Abu Idris duduk di salah satu tiang. Setiap kali sebuah halaqah sampai pada ayat sajdah, mereka mengutus seseorang untuk membacakannya kepada Abu Idris, lalu mereka berdiam, dan ia pun memimpin sujud bersama mereka semua. Kadang ia memimpin sujud hingga dua belas kali. Ketika mereka selesai membaca, Abu Idris memberikan ceramah. Yazid bin 'Ubaidah kemudian menambahkan: Setelah itu ia lebih mengutamakan ceramah.

Al-Walid bin Muslim berkata: Telah menceritakan kepada kami Khalid bin Yazid bin Abi Malik, dari ayahnya, ia berkata: Kami biasa duduk di majelis Abu Idris al-Khauilani dan beliau menceritakan hadits kepada kami. Suatu hari ia menceritakan salah satu peperangan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dengan lengkap, maka seorang laki-laki dari sudut majelis bertanya: Apakah engkau hadir dalam perang ini? Ia menjawab: Tidak. Laki-laki itu berkata: Sungguh aku hadir bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dalam perang itu, namun engkau lebih hafal kisahnya daripadaku.

Abu Mushir meriwayatkan dari Sa'id bin Abdu al-Aziz: bahwa Abdul Malik bin Marwan memecat Bilal dari jabatan qadhi, yakni dan mengangkat Abu Idris sebagai penggantinya.

Al-Walid bin Muslim meriwayatkan dari Ibnu Jabir: bahwa Abdul Malik memecat Abu Idris dari tugas ceramah namun mempertahankannya sebagai qadhi. Maka Abu Idris berkata: Kalian memecat aku dari yang aku sukai, dan membiarkan aku pada yang aku takuti.

Aku berkata: Dahulu seorang penceramah (qashsh) di masa awal Islam memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam ilmu dan amal.

Ibnu Uyainah berkata: Aku mendengar az-Zuhri berkata: Telah mengabarkan kepadaku Abu Idris, bahwa ia mendengar 'Ubadah bin ash-Shamit, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Berbaiatlah kepadaku."*

Ibnu Uyainah berkata: Kami hafal dari az-Zuhri, dari Abu Idris al-Khauilani, ia mengabarkan kepadanya, ia berkata: Aku sempat bertemu Abu ad-Darda dan aku mengambil ilmu darinya, dan juga

bertemu 'Ubadah bin ash-Shamit serta Syaddad bin Aus dan aku mengambil ilmu dari keduanya, namun aku tidak sempat bertemu Mu'adz bin Jabal.

An-Nasa'i dan beberapa ulama lainnya berkata: Abu Idris adalah perawi yang tsiqah (terpercaya).

Khalifah bin Khayyath dan Ibnu Ma'in berkata: Abu Idris al-Khaulani wafat pada tahun 80.

Aku berkata: Jika dihitung dari kelahirannya pada tahun perang Hunain, maka usianya adalah 72 tahun, semoga Allah merahmatinya.

Ayahnya pun termasuk kalangan sahabat Nabi.

Telah mengabarkan kepada kami Abu al-Ma'ali Ahmad bin Ishaq: telah memberitakan kepada kami Abu al-Mahasin Muhammad bin Hibatullah ad-Dinawari, telah memberitakan kepada kami pamanku Abu Bakr Muhammad bin Abdu al-Aziz pada tahun 539, telah memberitakan kepada kami Ismail bin al-Farra, telah memberitakan kepada kami Abu Muhammad bin Qudamah, telah memberitakan kepada kami Hibatullah bin Hilal, keduanya berkata: telah memberitakan kepada kami Abu al-Husain 'Ashim bin al-Hasan. Juga telah memberitakan kepada kami Abu al-Ma'ali, telah memberitakan kepada kami Qadhi Abu Shalih Nashr bin Abdu ar-Razzaq. Juga telah memberitakan kepada kami Ahmad bin al-Humaid pada tahun 692, serta Muhammad bin Bathikh, Abdu al-Hamid bin Ahmad, dan Ahmad bin Abdu ar-Rahman, mereka berkata: telah memberitakan kepada kami Abdu ar-Rahman bin Najm al-Wa'izh. Juga telah memberitakan kepada kami Abdu al-Khaliq bin Abdu as-Salam, Sittul Ahl binti an-Nasih, dan Khadijah binti ar-Ridha, mereka berkata: telah memberitakan

kepada kami al-Baha Abdu ar-Rahman bin Ibrahim, mereka berkata: telah mengabarkan kepada kami Fakhr an-Nisa Syuhdah binti Abi Nashr. Juga telah memberitakan kepada kami Abu al-Ma'ali az-Zahid, telah memberitakan kepada kami Abu al-Hasan Watsilah bin Kiraz di Baghdad, telah memberitakan kepada kami Abu Ali Ahmad bin Muhammad ar-Rahbi, dan ia bersama Syuhdah berkata: telah memberitakan kepada kami al-Husain bin Ahmad an-Nu'ali, keduanya berkata: telah memberitakan kepada kami Abu Umar Abdu al-Wahid bin Muhammad, telah menceritakan kepada kami al-Husain bin Ismail al-Muhamili secara imla (dikte), telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Ismail, telah menceritakan kepada kami Malik, dari Ibnu Syihab, dari Abu Idris al-Khaulani, dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa berwudhu hendaklah beristinsyar (mengeluarkan air dari hidung), dan barangsiapa beristijmar (bersuci dengan batu) hendaklah melakukannya dengan bilangan ganjil."*

Ini adalah hadits sahih yang berderajat tinggi, dan keduanya (Bukhari dan Muslim) mengeluarkannya dalam dua kitab Shahih melalui beberapa jalur dari az-Zuhri.

468 - Ummu ad-Darda

Seorang perempuan mulia, berilmu, dan ahli fikih. Namanya Hujaimah, ada yang menyebut Juhaymah, al-Aushabiyyah, al-Himyariyyah, ad-Dimasyqiyyah. Ia adalah Ummu ad-Darda yang kecil (ash-Shughra).

Ia meriwayatkan banyak ilmu dari suaminya, Abu ad-Darda, juga dari Salman al-Farisi, Ka'b bin 'Ashim al-Asy'ari, 'Aisyah, Abu Hurairah, dan segolongan lainnya.

Ia menyetorkan hafalan Al-Qur'an kepada Abu ad-Darda sejak masih kecil, panjang umurnya, dan terkenal karena ilmu, amal, dan kezuhudannya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Jubair bin Nufair, Abu Qilabah al-Jarmi, Salim bin Abi al-Ja'd, Raja bin Haywah, Yunus bin Maisarah, Makhul, 'Atha al-Kaikharani, Ismail bin Ubaidillah bin Abi al-Muhajir, Zaid bin Salim, Abu Hazim al-A'raj, Ibrahim bin Abi 'Ablah, dan 'Utsman bin Hayyan al-Murri.

Abu Mushir al-Ghassani berkata: Ummu ad-Darda itu adalah Hujaimah binti Hayy al-Washabiyyah, sedangkan Ummu ad-Darda yang besar (al-Kubra) adalah Khairah binti Abi Hadrad, yang termasuk sahabiyyah.

Muhammad bin Sulaiman bin Abi ad-Darda berkata: Nama Ummu ad-Darda sang ahli fikih yang ditinggal wafat oleh Abu ad-Darda dan dilamar oleh Mu'awiyah adalah Hujaimah binti Hayy al-Aushabiyyah.

Ibnu Jabir dan 'Utsman bin Abi al-'Atikah berkata: Ummu ad-Darda adalah seorang anak yatim yang berada dalam asuhan Abu ad-Darda. Ia biasa pergi bersamanya dengan memakai pakaian luar, shalat di barisan laki-laki, dan duduk di halaqah para qari untuk belajar Al-Qur'an, hingga suatu hari Abu ad-Darda berkata kepadanya: Pergilah ke barisan perempuan.

Abdullah bin Shalih berkata: Telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah bin Shalih, dari Abu az-Zahiriyyah, dari Jubair bin

Nufair, dari Ummu ad-Darda: bahwa ia berkata kepada Abu ad-Darda menjelang kematiannya: Engkau telah melamarku dari orang tuaku di dunia, dan aku melamarmu untuk diriku di akhirat. Abu ad-Darda menjawab: Maka janganlah engkau menikah sepeninggalku. Lalu Mu'awiyah melamarnya, ia pun menceritakan wasiat Abu ad-Darda tersebut, maka Mu'awiyah berkata: Berpuasalah.

Diriwayatkan pula dari jalur lain dari Luqman bin 'Amir dengan tambahan: bahwa ia memiliki kecantikan dan keindahan rupa.

Maimun bin Mihran meriwayatkan darinya, ia berkata: Abu ad-Darda berkata kepadaku: Jangan meminta sesuatu kepada siapapun. Aku bertanya: Bagaimana jika aku butuh? Ia menjawab: Ikutilah para pemanen, perhatikan apa yang jatuh dari mereka, ambillah, pisahkan, lalu gilinglah, dan makanlah.

Makhul berkata: Ummu ad-Darda adalah seorang perempuan yang ahli fikih.

Dari 'Aun bin Abdullah, ia berkata: Kami biasa mendatangi Ummu ad-Darda dan berzikir kepada Allah di sisinya.

Yunus bin Maisarah berkata: Para perempuan biasa beribadah bersama Ummu ad-Darda. Jika mereka tidak kuat berdiri, mereka bergantung pada tali.

'Utsman bin Hayyan berkata: Aku mendengar Ummu ad-Darda berkata: Sungguh seseorang dari mereka berkata, "Ya Allah, berilah aku rezeki," padahal ia tahu bahwa Allah tidak akan menurunkan emas atau perak untuknya dari langit. Sesungguhnya rezeki itu diberikan oleh sebagian kepada sebagian yang lain.

Maka barangsiapa diberi sesuatu, hendaklah ia menerimanya. Jika ia kaya, hendaklah ia berikan kepada yang membutuhkan. Jika ia miskin, hendaklah ia gunakan untuk mencukupi kebutuhannya.

Ismail bin Ubaidillah berkata: Abdul Malik bin Marwan pernah duduk di atas batu di Baitul Maqdis, sementara Ummu ad-Darda duduk bersamanya. Ketika dikumandangkan azan Maghrib, ia berdiri, dan Ummu ad-Darda pun berdiri sambil bersandar pada Abdul Malik hingga masuk masjid, lalu duduk bersama para perempuan, sementara Abdul Malik menuju tempat shalat untuk mengimami orang-orang.

Dari Yahya bin Yahya al-Ghassani, ia berkata: Abdul Malik bin Marwan sering duduk bersama Ummu ad-Darda di bagian belakang masjid Damaskus.

Dari 'Abdu Rabbih bin Sulaiman, ia berkata: Ummu ad-Darda menunaikan haji pada tahun 81.

469 - Abu al-Bakhtari

Al-Tha'i, maula mereka, al-Kufi, ahli fikih, dan salah seorang dari kalangan ahli ibadah. Namanya Sa'id bin Fairuz.

Ia meriwayatkan dari: Abu Barzah al-Aslami, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Abu Sa'id al-Khudri, dan segolongan lainnya. Ia juga meriwayatkan secara mursal dari Ali dan Ibnu Mas'ud.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: 'Amr bin Murrah, 'Atha bin as-Sa'ib, Yunus bin Khabbab, Yazid bin Abi Ziyad, dan Habib bin Abi Tsabit.

Yahya bin Ma'in menyatakan ia tsiqah. Ia adalah pemimpin para ahli ibadah dan qari yang bangkit melawan al-Hajjaj dalam fitnah Ibnu al-Asy'ats, dan Abu al-Bakhtari terbunuh dalam Pertempuran al-Jamal (al-Jamajim) pada tahun 82.

Habib bin Abi Tsabit berkata: Aku, Sa'id bin Jubair, dan Abu al-Bakhtari pernah berkumpul. Abu al-Bakhtari adalah yang paling berilmu dan paling ahli fikih di antara kami.

470 - Zadzan

Abu 'Amr al-Kindi, maula mereka, al-Kufi, pedagang kain, yang buta, salah seorang ulama besar. Ia lahir pada masa hidup Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan menyaksikan khutbah Umar di al-Jabiyah.

Ia meriwayatkan dari: Umar, Ali, Salman, Ibnu Mas'ud, 'Aisyah, Hudzaifah, Jarir al-Bajali, Ibnu Umar, al-Bara bin 'Azib, dan lain-lain.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Shalih as-Samman, 'Amr bin Murrah, Habib bin Abi Tsabit, al-Minhal bin 'Amr, 'Atha bin as-Sa'ib, Muhammad bin Juhadah, dan lain-lain.

Ia tsiqah dan jujur, dan segolongan ulama telah meriwayatkan hadits-hadits darinya.

An-Nasa'i berkata: Tidak ada masalah padanya.

Ibrahim bin al-Junaid meriwayatkan dari Yahya bin Ma'in: tsiqah.

Syubah berkata: Aku bertanya kepada Sahl bin Kuhail tentang dirinya, ia menjawab: Abu al-Bakhtari lebih aku sukai daripadanya.

Ibnu 'Adi berkata: Hadits-haditsnya tidak bermasalah.

Syub'ah berkata: Aku bertanya kepada al-Hakam: Mengapa engkau tidak mengambil riwayat darinya, yakni dari Zadzan? Ia menjawab: Ia terlalu banyak bicara.

Abu Ahmad al-Hakim berkata: Ia tidak termasuk yang kuat menurut mereka. Demikianlah yang dikatakan Abu Ahmad.

Ibnu 'Adi berkata: Ia bertobat di tangan Ibnu Mas'ud. Dari Abu Hasyim ar-Rammani, ia berkata: Zadzan bercerita: Aku adalah seorang pemuda yang bersuara merdu dan pandai memainkan gitar (thunbur). Aku sedang bersama seorang teman, dengan minuman nabadz, dan aku sedang bernyanyi untuk mereka. Lalu Ibnu Mas'ud lewat dan masuk, ia memukul wadah minuman hingga hancur dan memecahkan gitar, kemudian berkata: Seandainya suaramu yang merdu itu, wahai anak muda, kau gunakan untuk Al-Qur'an, niscaya engkau akan menjadi seseorang yang luar biasa. Lalu ia pergi. Aku bertanya kepada teman-temanku: Siapa orang itu? Mereka menjawab: Itu Ibnu Mas'ud. Maka terbetiklah dalam hatiku keinginan untuk bertobat. Aku berlari sambil menangis dan memegang ujung bajunya. Ia pun menghadapku, lalu memelukku, menangis, dan berkata: *"Selamat datang bagi orang yang dicintai Allah. Duduklah."* Kemudian ia masuk dan membawakan kurma untukku.

Zubaid berkata: Aku melihat Zadzan shalat seperti sebatang pohon yang tidak bergerak.

Diriwayatkan bahwa Zadzan pernah berkata suatu hari: Aku lapar. Maka jatuh kepadanya sepotong roti sebesar batu penggilingan.

Dikatakan pula bahwa jika ia menjual selembat kain, ia tidak menyebut cacat yang ada padanya.

Ia wafat pada tahun 82.

471 - Qubaishah bin Dzu'aib: "dipakai oleh semua perawi"

Imam besar, ahli fikih, Abu Sa'id Al-Khuza'i, Al-Madani, kemudian Al-Dimasyqi, sang wazir. Lahir pada tahun penaklukan Makkah, tahun 8. Ayahnya, Dzu'aib bin Halhalah — pemilik unta hadyu Nabi shallallahu alaihi wa sallam — wafat di penghujung masa hidup Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Setelah ayahnya wafat, Qubaishah dibawa menghadap Nabi shallallahu alaihi wa sallam — sebagaimana yang dikisahkan — lalu Nabi shallallahu alaihi wa sallam mendoakannya, namun ia sendiri tidak mengingat peristiwa itu.

Ia meriwayatkan dari Abu Bakar radhiyallahu anhu — jika riwayat itu sahih — dan dari Umar radhiyallahu anhu, Abu Ad-Darda' radhiyallahu anhu, Bilal radhiyallahu anhu, Abdurrahman bin Auf radhiyallahu anhu, Tamim Ad-Dari radhiyallahu anhu, Ubadah bin Ash-Shamit radhiyallahu anhu, dan sejumlah sahabat lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: putranya Ishaq, Makhul, Raja' bin Haiwah, Abu Asy-Sya'tsa' Jabir bin Zaid, Abu Qilabah, Az-Zuhri, Ismail bin Ubaidillah, Harun bin Ri'ab, dan lain-lain.

Ia menjabat sebagai penjaga stempel dan urusan pos bagi Khalifah Abdul Malik. Matanya terluka pada peristiwa Al-Harrah. Ia memiliki rumah yang disegani di kawasan Bab Al-Barid.

Muhammad bin Sa'd menyebutnya dengan kun-yah Abu Ishaq, dan berkata: "Ayahnya menyaksikan penaklukan Makkah,

tinggal di Quda'id, dan Qubaishah bertugas membacakan surat-surat yang masuk kepada khalifah." Ia berkata: "Ia adalah perawi yang tsiqah, dapat dipercaya, dan banyak meriwayatkan hadits." Wafat pada tahun 86 atau 87 H.

Al-Bukhari berkata: "Qubaishah pernah mendengar langsung dari Abu Ad-Darda' radhiyallahu anhu dan Zaid bin Tsabit radhiyallahu anhu."

Abu Az-Zinad berkata: "Abdul Malik bin Marwan adalah salah satu dari empat serangkai dalam ilmu fikih dan ibadah, yaitu: dirinya sendiri, Sa'id bin Al-Musayyab, Qubaishah bin Dzu'aib, dan Urwah bin Az-Zubair."

Muhammad Mujalid bin Rasyid Al-Makhuli berkata: "Hafsh bin Umar bin Nubaih Al-Khuza'i menceritakan kepada kami, dari ayahnya, bahwa Qubaishah bin Dzu'aib pernah menjadi guru pengajar kitab." Saya katakan: maksudnya di awal perjalanan hidupnya.

Dari Mujalid bin Sa'id, ia berkata: "Qubaishah adalah sekretaris Abdul Malik bin Marwan."

Dari Makhul, ia berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih berilmu dari Qubaishah."

Dari Asy-Sya'bi, ia berkata: "Qubaishah adalah orang yang paling menguasai keputusan-keputusan hukum Zaid bin Tsabit."

Ibnu Lahi'ah meriwayatkan dari Ibnu Syihab, ia berkata: "Qubaishah bin Dzu'aib termasuk ulama umat ini."

Ali bin Al-Madini dan sejumlah ulama lain berkata: "Ia wafat pada tahun 86 H." Ada pula yang mengatakan tahun 87 H, dan ada yang mengatakan tahun 88 H.

472 - Hammam bin Al-Harits: "dipakai oleh semua perawi"

An-Nakha'i, Al-Kufi, sang ahli fikih.

Meriwayatkan dari: Umar radhiyallahu anhu, Ammar bin Yasir radhiyallahu anhu, Al-Miqdad bin Al-Aswad radhiyallahu anhu, Hudzaifah bin Al-Yaman radhiyallahu anhu, dan sejumlah sahabat lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Ibrahim An-Nakha'i, Sulaiman bin Yasar, dan Wabarah bin Abdurrahman. Yahya bin Ma'in menilainya tsiqah.

Ibnu Sa'd berkata: "Ia wafat pada masa Al-Hajjaj."

Ibnu Al-Jauzi berkata: "Orang-orang belajar dari perilaku dan penampilan dirinya. Ia dikenal gemar begadang malam, semoga Allah merahmatinya."

Hushain meriwayatkan dari Ibrahim: "Hammam bin Al-Harits biasa berdoa: *Ya Allah, cukupkan aku dari tidur dengan yang sedikit, dan anugerahkan kepadaku terjaga dalam ketaatan kepada-Mu*. Ia pun hampir tidak tidur kecuali sejenak, dan itu pun dalam posisi duduk."

473 - Martsad bin Abdullah: "dipakai oleh semua perawi"

Imam, Abu Al-Khair Al-Yazani, Al-Mishri, ulama dan mufti negeri Mesir. Yazan adalah salah satu cabang dari suku Himyar.

Meriwayatkan dari: Abu Ayyub Al-Anshari radhiyallahu anhu, Zaid bin Tsabit radhiyallahu anhu, Abu Basrah Al-Ghifari radhiyallahu anhu, Uqbah bin Amir radhiyallahu anhu, Amr bin Al-Ash radhiyallahu anhu, putranya Abdullah bin Amr radhiyallahu anhu, dan sejumlah lainnya. Ia banyak menyertai Uqbah dalam waktu yang lama dan menimba ilmu fikih darinya.

Yang meriwayatkan darinya: Ja'far bin Rabi'ah, Abdurrahman bin Syimasah, Yazid bin Abi Habib, Ubaidullah bin Abi Ja'far, Ayyasy bin Abbas Al-Qitbani, dan sejumlah lainnya.

Abu Sa'id bin Yunus berkata: "Ia adalah mufti penduduk Mesir di masanya. Abdul Aziz bin Marwan — yakni gubernur Mesir saat itu — selalu menghadirkannya dalam majelis fatwa." Ia juga berkata: "Ibnu Aun berkata: Abu Al-Khair wafat pada tahun 90 H."

474 - Bilal bin Abi Ad-Darda': "dipakai oleh Abu Dawud"

Al-Anshari. Meriwayatkan dari ayahnya dan dari Ummu Ad-Darda'.

Yang meriwayatkan darinya: Khalid bin Muhammad Ats-Tsaqafi, Humaid bin Muslim, Ibrahim bin Abi Ablah, Hariz bin Utsman, dan Abu Bakar bin Abi Maryam.

Abu Mushir berkata: "Ia lebih tua usianya dibanding Ummu Ad-Darda' yang muda."

Al-Bukhari berkata: "Bilal adalah gubernur Syam."

Sa'id bin Abdul Aziz berkata: "Ia memegang jabatan hakim setelah An-Nu'man bin Basyir. Ketika Abdul Malik menjadi khalifah, ia dicopot dan digantikan oleh Abu Idris Al-Khaulani."

Abu Ubaid berkata: "Ia wafat pada tahun 93 H."

475 - Shafwan bin Muhriz: "dipakai oleh Al-Bukhari dan Muslim"

Al-Mazini Al-Bashri, sang ahli ibadah, salah seorang tokoh terkemuka.

Meriwayatkan dari: Abu Musa Al-Asy'ari radhiyallahu anhu, Imran bin Hushain radhiyallahu anhu, Hakim bin Hizam radhiyallahu anhu, dan Ibnu Umar radhiyallahu anhu.

Yang meriwayatkan darinya: Jami' bin Syaddad, Bakr Al-Muzani, Qatadah, Tsabit, Muhammad bin Wasi', Ashim Al-Ahwal, Ali bin Zaid bin Jud'an, dan lain-lain.

Ibnu Sa'd berkata: "Tsiqah, memiliki keutamaan dan wara'."

Yang lain berkata: "Ia adalah seorang penasihat, yang taat kepada Allah, dan ia membuat sebuah lubang tersendiri untuk menangis di dalamnya."

Utsman bin Muthar meriwayatkan dari Hisyam, dari Al-Hasan, ia berkata: "Aku pernah berjumpa dengan orang-orang yang lebih zuhud terhadap apa yang dihalalkan Allah bagi mereka daripada kalian terhadap apa yang diharamkan Allah atas kalian. Aku juga pernah menemani orang-orang yang biasa makan di lantai dan tidur di lantai. Di antara mereka adalah Shafwan bin Muhriz, yang biasa berkata: *Jika aku telah pulang ke rumahku dan*

mendapatkan sepotong roti, maka semoga Allah membalas dunia ini dengan keburukan bagi para penghuninya. Demi Allah, ia tidak pernah menambah lebih dari sepotong roti hingga wafatnya. Ia biasa berpuasa sepanjang hari dan berbuka dengan sepotong roti, lalu shalat hingga subuh. Kemudian ia mengambil mushaf dan membacanya hingga matahari meninggi, lalu shalat, kemudian tidur hingga Zuhur — itulah tidurnya hingga ia meninggal dunia. Dari Zuhur hingga Ashar ia shalat, lalu membaca mushaf hingga matahari menguning."

Riwayat ini hanya dibawakan oleh Utsman ini saja, dan ia bukan perawi yang kuat.

Tingkatan Kedua dari Kalangan Tabi'in

476 - Abu Salamah bin Abdurrahman: "dipakai oleh semua perawi"

Bin Auf bin Abdul Auf bin Abd bin Al-Harits bin Zuhrah bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab Al-Qurasyi, Az-Zuhri, sang hafizh, salah seorang tokoh terkemuka di Madinah. Ada yang mengatakan namanya adalah Abdullah, ada pula yang mengatakan Ismail. Lahir sekitar tahun 20-an H.

Meriwayatkan dari ayahnya namun sedikit saja, karena ayahnya wafat ketika ia masih kecil. Juga dari: Usamah bin Zaid radhiyallahu anhu, Abdullah bin Salam radhiyallahu anhu, Abu Ayyub radhiyallahu anhu, Aisyah radhiyyallahu anha, Ummu Salamah radhiyyallahu anha, putrinya Zainab, Ummu Sulaim

radhiyallahu anha, Abu Hurairah radhiyallahu anhu, Abu Usaid As-Sa'idi radhiyallahu anhu, Mu'aiqib Ad-Dausi radhiyallahu anhu, Al-Mughirah bin Syu'bah radhiyallahu anhu, Abu Ad-Darda' radhiyallahu anhu – namun tidak sempat bertemu dengannya – Utsman bin Affan radhiyallahu anhu, Hassan bin Tsabit radhiyallahu anhu, Tsauban radhiyallahu anhu, Hamzah bin Amr Al-Aslami radhiyallahu anhu, Ubadah bin Ash-Shamit radhiyallahu anhu – secara mursal – Thalhah bin Ubaidillah radhiyallahu anhu – demikian pula – Rabi'ah bin Ka'ab radhiyallahu anhu, Abdullah bin Amr radhiyallahu anhu, Ibnu Abbas radhiyallahu anhu, Ibnu Umar radhiyallahu anhu, Jabir radhiyallahu anhu, Zaid bin Khalid Al-Juhani radhiyallahu anhu, Nafi' bin Abdul Harits radhiyallahu anhu, dan sejumlah sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam lainnya.

Kemudian dari: Busr bin Sa'id, Ja'far bin Amr bin Umayyah, Urwah, Atha' bin Yasar, dan lainnya. Bahkan sampai meriwayatkan dari Umar bin Abdul Aziz. Ia adalah seorang pencari ilmu yang tekun, ahli fikih yang bersungguh-sungguh, berkedudukan tinggi, dan merupakan hujjah.

Yang meriwayatkan darinya: putranya Umar bin Abi Salamah, keponakannya Sa'd bin Ibrahim, keponakannya Abdul Majid bin Suhail, keponakannya Zurarah bin Mush'ab, Urwah, Irak bin Malik, Asy-Sya'bi, Sa'id Al-Maqburi, Amr bin Dinar, Amr bin Abdul Aziz, Nafi' Al-Umari, Az-Zuhri, Yahya bin Abi Katsir, Salamah bin Kuhail, Bukair bin Al-Asyaj, Salim Abu An-Nadhr, Abu Az-Zinad, Abu Thuwalah, Shafwan bin Sulaim, Abdullah bin Al-Fadhl Al-Hasyimi, Abdullah bin Abi Labid, Syarik bin Abi Namir, Abu Hazim Al-A'raj, Shalih bin Muhammad bin Za'idah, Abdullah bin Muhammad bin Aqil, Hisyam bin Urwah, Yahya bin Sa'id, saudaranya Abdu Rabbih

bin Sa'id, Utsman bin Abi Sulaiman bin Jubair bin Math'am, Muhammad bin Abi Harmalah, Muhammad bin Amr bin Alqamah, Nuh bin Abi Bilal, dan sangat banyak lainnya.

Ibnu Sa'd berkata dalam bagian tingkatan kedua dari perawi Madinah: "Ia tsiqah, ahli fikih, banyak meriwayatkan hadits. Ibunya adalah Tamadlir binti Al-Ashbagh bin Amr, dari penduduk Dumatul Jandal. Ia sempat hidup di masa Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan merupakan wanita pertama dari Bani Kalb yang dinikahi oleh seorang laki-laki Quraisy."

Yang menyusuinya adalah Ummu Kultsum radhiyallahu anha, sehingga Aisyah radhiyallahu anha adalah bibinya dari jalur persusuan.

Az-Zuhri meriwayatkan dari Abu Salamah, ia berkata: "Seandainya aku bersikap lembut kepada Ibnu Abbas radhiyallahu anhu, tentu aku akan dapat menggali banyak sekali ilmu darinya."

Sa'd bin Ibrahim berkata: "Abu Salamah biasa menyemir rambutnya dengan warna hitam."

Syub'ah meriwayatkan dari Abu Ishaq, ia berkata: "Abu Salamah di masanya lebih utama dari Ibnu Umar di masanya."

Abu Zur'ah berkata: "Tsiqah, imam."

Malik berkata: "Di antara kami terdapat tokoh-tokoh ilmu yang nama mereka adalah kun-yah mereka sendiri, salah satunya adalah Abu Salamah."

Muhammad bin Abdullah bin Abi Ya'qub Adh-Dhabbi berkata: "Abu Salamah pernah datang kepada kami di Bashrah pada masa pemerintahan Bisyr bin Marwan. Ia adalah seorang pria yang tampan, seakan wajahnya adalah dinar Heraklius."

Az-Zuhri berkata: "Aku mendapati empat orang dari Quraish yang bagaikan lautan ilmu: Urwah, Ibnu Al-Musayyab, Abu Salamah, dan Ubaidullah bin Abdullah." Ia berkata: "Abu Salamah kerap berselisih dengan Ibnu Abbas radhiyallahu anhu, sehingga ia pun terhalang dari banyak ilmu yang dimilikinya." Ini dikatakan oleh Az-Zuhri.

Uqail meriwayatkan dari Ibnu Syihab: "Aku tiba di Mesir menemui Abdul Aziz — yakni gubernurnya — sementara aku banyak meriwayatkan dari Sa'id bin Al-Musayyab. Ibrahim bin Qarizh berkata kepadaku: 'Kulihat engkau tidak meriwayatkan kecuali dari Sa'id.' Aku jawab: 'Benar.' Ia berkata: 'Sungguh engkau telah melewati dua orang dari kaum kerabatmu yang menurutku tidak ada yang lebih banyak haditsnya dari keduanya: Urwah dan Abu Salamah.' Az-Zuhri berkata: Ketika aku kembali ke Madinah, aku mendapati Urwah bagaikan lautan yang tidak keruh meski ditimba berulang kali."

Saya katakan: Az-Zuhri tidak banyak mengambil riwayat dari Abu Salamah padahal ia adalah sesama kaum kerabatnya; barangkali ada sesuatu di antara keduanya. Jika tidak, maka Abu Salamah tidaklah lebih rendah dari Urwah dalam keluasan ilmunya.

Ibnu Sa'd berkata: "Abu Salamah wafat di Madinah pada tahun 94 H, pada masa Khalifah Al-Walid, dalam usia 72 tahun."

Al-Waqidi menyebutkan tentang wafat dan usianya sesuatu yang tidak disetujui para ulama lain; ia berkata: "Wafat pada tahun 104 H dalam usia 72 tahun." Sedangkan Al-Haitsam bin Adi menyebutkan tahun wafatnya sama seperti pendapat pertama.

Ismail bin Abi Khalid berkata: "Abu Salamah pernah datang kepada kami pada masa pemerintahan Bisyr bin Marwan, dan ia pernah menikahkan putrinya dengan mas kawin satu mud kurma."

Amr bin Dinar berkata: "Abu Salamah pernah berkata: 'Aku lebih faqih dari orang yang pernah kencing.' Maka Ibnu Abbas radhiyallahu anhu berkata: 'Di tempat yang penuh berkah.' Riwayat ini dibawa oleh Ibnu Uyainah darinya."

Ibnu Lahi'ah meriwayatkan dari Abu Al-Aswad, ia berkata: "Abu Salamah pernah bersama sekelompok orang, lalu mereka melihat sekumpulan domba. Abu Salamah pun berdoa: *Ya Allah, jika dalam ilmu-Mu yang telah lampau Engkau menetapkan bahwa aku akan menjadi khalifah, maka berilah kami minum dari susunya.* Ketika mereka mendekatinya, ternyata semua domba itu adalah kambing jantan."

Amr bin Dinar meriwayatkan dari Aisyah radhiyyallahu anha: "Ia berkata kepada Abu Salamah ketika ia masih muda: 'Perumpamaanmu tak lain seperti anak ayam yang mendengar ayam jantan berkokok, lalu ia pun ikut berkokok.'"

Diriwayatkan dari Asy-Sya'bi, ia berkata: "Abu Salamah pernah datang ke Kufah dan berjalan di antara aku dan seorang laki-laki lain. Ia ditanya tentang siapa orang yang paling berilmu yang masih hidup. Ia menahan diri sesaat, kemudian berkata: 'Seorang laki-laki yang berada di antara kalian berdua.'"

Abdurrahman bin Muhammad dan sejumlah orang memberitahu kami secara tertulis, bahwa Umar bin Thabarzadz memberitahu mereka, ia berkata: Hibatullah bin Al-Hushain memberitahu kami, Muhammad bin Muhammad bin Ghailan memberitahu kami, Abu Bakr Muhammad bin Abdullah

memberitahu kami, Ahmad bin Ubaidillah memberitahu kami, Yazid bin Harun memberitahu kami, Muhammad bin Amr memberitahu kami, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: **"Janganlah kalian bersusah payah dalam perjalanan kecuali menuju tiga masjid: Masjidku ini, Masjidil Haram, dan Masjidil Aqsha."**

Abdul Khaliq bin Abdus Salam Asy-Syafi'i memberitahu kami, Abdullah bin Ahmad Al-Faqih memberitahu kami, Ahmad bin Abdul Ghani memberitahu kami, Nashr bin Al-Bathr memberitahu kami, Abdullah bin Ubaidillah memberitahu kami, Abu Abdullah Al-Mahamili menceritakan kepada kami, Hafsh Ar-Rabbali menceritakan kepada kami, Yahya Al-Qaththan menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Sa'id, aku mendengar Abu Salamah bin Abdurrahman, aku mendengar Abu Qatadah radhiyallahu anhu: "Bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: **"Mimpi yang baik itu dari Allah, sedangkan mimpi buruk itu dari setan. Maka apabila salah seorang dari kalian melihat sesuatu yang tidak disukainya, hendaklah ia meludah ke arah kirinya tiga kali dan berlindung kepada Allah dari keburukannya, karena sesungguhnya mimpi itu tidak akan membahayakannya."**

Khalifah bin Khayyath berkata: "Marwan dicopot dari jabatan gubernur Madinah pada tahun 48 H, dan digantikan oleh Sa'id bin Al-Ash. Sa'id kemudian mengangkat Abu Salamah bin Abdurrahman sebagai hakim, dan ia terus menjabat sebagai hakim hingga Sa'id dicopot pada tahun 54 H."

Salamah Al-Abrasy berkata: "Ibnu Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: 'Aku pernah melihat Abu Salamah mendatangi tempat belajar anak-anak, lalu membawa salah

seorang muridnya ke rumahnya dan mendiktekan hadits kepadanya."

477 - Ibrahim bin Abdurrahman: (Bukhari, Muslim)

Ibnu Auf, seorang imam dan ahli fikih, berkunyah Abu Ishaq az-Zuhri al-Aufi al-Madani. Ada pula yang menyebut kunyahnya Abu Muhammad. Ia adalah saudara dari Abu Salamah al-Faqih dan Humaid.

Ia meriwayatkan hadits dari ayahnya sendiri, juga dari Umar, Utsman, Ali, Sa'd, Ammar bin Yasir, Jubair bin Muth'im, dan sejumlah perawi lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: kedua putranya, Sa'd bin Ibrahim (hakim Madinah) dan Shalih bin Ibrahim, juga Atha' bin Abi Rabah, Ibnu Syihab az-Zuhri, Muhammad bin Amr bin Alqamah, dan lain-lain.

Ibunya adalah seorang wanita yang berhijrah, bernama Ummu Kultsum binti Uqbah bin Abi Mu'aith.

Disebutkan bahwa ia menyaksikan pengepungan rumah Utsman, semoga Allah meridhainya.

An-Nasa'i dan ulama lainnya menilainya tsiqah (terpercaya).

Ia wafat pada tahun 96 H dalam usia yang cukup tua. Ada kemungkinan ia dilahirkan semasa Nabi shallallahu alaihi wasallam masih hidup.

478 - Humaid bin Abdurrahman: (Kutub as-Sittah)

Az-Zuhri, saudara kandungnyanya. Paman mereka dari pihak ibu adalah Utsman, karena ia adalah saudara seibu dengan Ummu Kultsum.

Ia meriwayatkan dari kedua orang tuanya, juga dari pamannya Utsman, Sa'id bin Zaid, Abu Hurairah, Abdullah bin Abbas, dan sejumlah perawi lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Sa'd bin Ibrahim al-Qadhi, Ibnu Abi Mulaikah, az-Zuhri, Shafwan bin Sulaim, Qatadah, dan yang lainnya.

Ada yang menyebut bahwa ia sempat bertemu Umar, namun riwayat ini tidak sahih; yang benar adalah ia lahir di masa pemerintahan Umar.

Ia seorang yang alim dalam fikih, mulia, dan terhormat. Abu Zur'ah ar-Razi menilainya tsiqah.

Ia wafat pada tahun 95 H. Siapa pun yang menyebut wafatnya pada tahun 105 H, maka ia keliru.

479 - Humaid bin Abdurrahman: (Kutub as-Sittah)

Al-Humairi, seorang syaikh dari Basrah, tsiqah dan berilmu.

Ia meriwayatkan dari Abu Hurairah, Abu Bakr ats-Tsaqafi, dan Ibnu Umar. Wafatnya berdekatan dengan wafat orang yang memiliki nama sama dengannya, yaitu Humaid bin Abdurrahman

az-Zuhri. Ia juga meriwayatkan dari Sa'd bin Hisyam dan putra-putra Sa'd bin Abi Waqqash.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abdullah bin Buraidah, Muhammad bin Sirin, Muhammad bin al-Muntasyir, Qatadah bin Di'amah, Abu Bisyr Ja'far bin Iyas, Dawud bin Abdullah al-Audi, dan sejumlah perawi lainnya.

Al-Ijli berkata: "Ia seorang tabiin yang tsiqah." Kemudian ia menambahkan: "Ibnu Sirin pernah berkata: Ia adalah ahli fikih terbaik di Basrah." Hal ini diriwayatkan oleh Manshur bin Zadzan dari Muhammad.

Hisyam meriwayatkan dari Ibnu Sirin, ia berkata: "Humaid bin Abdurrahman adalah orang yang paling berilmu di dua kota besar," yakni Kufah dan Basrah.

480 - Hassan, Gubernur Maghrib:

Juga disebut sebagai pemimpin bangsa Arab. Disebutkan bahwa ia adalah Hassan bin an-Nu'man bin al-Mundzir al-Ghassani. Abu Qabil al-Ma'afiri pernah menceritakan tentangnya. Ia seorang pahlawan yang pemberani dan giat berjihad. Ia menaklukkan banyak wilayah di Maghrib, dan di Damaskus ia memiliki sebuah kediaman yang besar.

Muawiyah pernah membekalinya untuk berdamai dengan kaum Barbar dan menetapkan kewajiban pajak atas mereka. Ia memerintah Maghrib selama lebih dari dua puluh tahun, membenahi dan menertibkan wilayah itu, hingga akhirnya Walid bin Abdul Malik mencopotnya dari jabatan.

Ketika ia menghadap khalifah, ia membawa harta, hadiah, dan permata yang sangat berharga, lalu berkata: "Wahai Amirul Mukminin, aku keluar semata-mata untuk berjihad di jalan Allah, dan orang sepertiku tidak pantas berkhianat." Ia pun menyerahkan seluruh perbendaharaan yang ada. Khalifah berkata: "Kembalilah ke wilayahmu." Namun ia menolak dan bersumpah bahwa ia tidak akan pernah lagi menjabat untuk Bani Umayyah selamanya.

Ia dikenal dengan julukan "Syaiikh yang Amanah" karena kepercayaan dan kemuliaan yang dimilikinya.

Adapun Abu Sa'id bin Yunus, ia mencatat wafatnya Hassan pada tahun 80 H, semoga Allah merahmatinya.

481 - Asy-Sya'bi: (Kutub as-Sittah)

Namanya Amir bin Syarahbil bin Abd bin Dzi Kibar. Dzi Kibar disebut-sebut termasuk dari para pemimpin Yaman. Ia seorang imam, ulama besar zamannya, berkunyah Abu Amr al-Hamdani, kemudian dikenal sebagai asy-Sya'bi. Ada pula yang menyebutnya Amir bin Abdullah. Ibunya berasal dari tawanan perang Jalula'.

Ia lahir pada masa pemerintahan Umar bin al-Khattab, enam tahun setelah awal kepemimpinannya; demikian menurut satu riwayat. Ada pula yang menyebut ia lahir pada tahun 21 H, sebagaimana dikatakan oleh Syabab.

Peristiwa Jalula' terjadi pada tahun 17 H.

Ibnu Uyainah meriwayatkan dari as-Sari bin Ismail, dari asy-Sya'bi, ia berkata: "Aku lahir pada tahun Jalula'." Riwayat ini dinilai

munkar, dan as-Sari sendiri tidak dapat diandalkan, bahkan pernah dituduh berdusta.

Dari Ahmad bin Yunus: "Asy-Sya'bi lahir pada tahun 28 H." Riwayat Hajjaj al-A'war dari Syu'bah mendekati ini; ia berkata: "Abu Ishaq berkata kepadaku bahwa asy-Sya'bi lebih tua darinya satu atau dua tahun." Sementara Abu Ishaq sendiri lahir setelah tahun 32 H.

Muhammad bin Sa'd berkata: "Ia berasal dari Himyar dan dihitung ke dalam kelompok Hamdan."

Saya (penulis) katakan: Ia pernah melihat Ali radhiallahu anhu dan shalat di belakangnya, serta mendengar langsung dari sejumlah sahabat senior.

Ia meriwayatkan dari: Sa'd bin Abi Waqqash, Sa'id bin Zaid, Abu Musa al-Asy'ari, Adi bin Hatim, Usamah bin Zaid, Abu Mas'ud al-Badri, Abu Hurairah, Abu Sa'id, Aisyah, Jabir bin Samurah, Ibnu Umar, Imran bin Hushain, al-Mughirah bin Syu'bah, Abdullah bin Amr, Jarir bin Abdullah, Ibnu Abbas, Ka'b bin Ujrah, Abdurrahman bin Samurah, Samurah bin Jundub, an-Nu'man bin Basyir, al-Bara' bin Azib, Zaid bin Arqam, Buraidah bin al-Hushaib, Hasan bin Ali, Habsyi bin Junadah, al-Asy'ats bin Qais al-Kindi, Wahb bin Khanbasy ath-Tha'i, Urwah bin Mudhirris, Jabir bin Abdullah, Amr bin Huraith, Abu Sariyah al-Ghifari, Maimunah, Ummu Salamah, Asma' binti Umais, Fathimah binti Qais, Ummu Hani', Abu Juhaifah as-Suwa'i, Abdullah bin Abi Aufa, Abdullah bin Yazid al-Anshari, Abdurrahman bin Abzi, Abdullah bin az-Zubair, al-Miqdam bin Ma'di Karib, Amir bin Syahr, Urwah bin al-Ja'd al-Bariqi, Auf bin Malik al-Asyja'i, Abdullah bin Muthi' bin al-Aswad al-Adawi, Anas bin Malik,

Muhammad bin Shaifi, dan masih banyak lagi selain dari lima puluh sahabat tersebut.

Ia juga meriwayatkan dari: Alqamah, al-Aswad, al-Harits al-A'war, Abdurrahman bin Abi Laila, hakim Syuraih, dan sejumlah lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: al-Hakam, Hammad, Abu Ishaq, Dawud bin Abi Hind, Ibnu Aun, Ismail bin Abi Khalid, Ashim al-Ahwal, Makhul asy-Syami, Manshur bin Abdurrahman al-Ghudani, Atha' bin as-Sa'ib, al-Mughirah bin Miqsam, Muhammad bin Suqah, Mujalid, Yunus bin Abi Ishaq, Ibnu Abi Laila, Abu Hanifah, Isa bin Abi Isa al-Hannat, Abdullah bin Iyasy al-Mantuf, Abu Bakr al-Hudzali, dan banyak lagi lainnya.

Adapun kabilahnya: mereka yang tinggal di Kufah disebut Sya'bi, yang di Mesir disebut Asy'ubi, yang di Yaman disebut Alu Dzi Sya'bain, dan yang di Syam disebut Sya'bani. Saya berpendapat bahwa kabilah Sya'ban menetap di padang Kafr Bathna, sehingga dikenal dengan nama mereka. Mereka semua adalah keturunan Hassan bin Amr bin Sya'bain.

Al-Hakim Abu Abdullah berkata: "Bani Ali bin Hassan bin Amr adalah kelompok Amir asy-Sya'bi yang masuk ke dalam kelompok besar Hamdan." Asy-Sya'bi adalah seorang anak kembar yang bertubuh kecil, sehingga ia sering berkata: "Aku terdesak dalam rahim." Ia pernah tinggal di Madinah selama delapan bulan karena melarikan diri dari al-Mukhtar. Di sana ia mendengar hadits dari Ibnu Umar dan belajar ilmu hitung dari al-Harits al-A'war. Ia memiliki hafalan yang sangat kuat dan tidak pernah menulis apa pun.

Ibnu Sa'd berkata: Abdullah bin Muhammad bin Murrah asy-Sya'bani mengabarkan kepada kami, dari sejumlah orang tua dari kabilah Sya'ban, di antaranya Muhammad bin Abi Umayyah, seorang yang alim, bahwa pernah turun hujan lebat di Yaman yang menyebabkan banjir menggali suatu tempat hingga tersingkaplah sebuah lorong berbatu dengan pintu dari batu. Pintu itu dirusak kuncinya lalu dibuka, dan di dalamnya terdapat sebuah ruangan besar dengan singgasana emas. Di atasnya berbaring seorang lelaki yang ketika diukur tingginya dua belas jengkal. Ia mengenakan jubah sutra bermotif berbordir emas. Di sampingnya terdapat tongkat bengkok dari emas. Di atas kepalanya terdapat batu rubi merah. Rambutnya dan jenggotnya berwarna putih dengan dua kepangan. Di sampingnya terdapat sebuah papan bertuliskan aksara Himyar berbunyi: *Dengan nama-Mu ya Allah, Tuhan penguasa Himyar. Aku adalah Hassan bin Amr al-Qail. Ketika tiada lagi yang berkuasa selain Allah, aku hidup dengan penuh harapan dan mati pada waktu yang telah ditetapkan. Pada hari-hari Wakhzahid, dan apa itu Wakhzahid? Dua belas ribu pemimpin binasa di dalamnya. Aku adalah yang terakhir dari mereka. Aku mendatangi Gunung Dzi Sya'bain agar terlindung dari kematian, namun ia justru mengkhianatiku.* Di sampingnya juga terdapat pedang bertuliskan: *Aku adalah pedang sang pemimpin; denganku pembalasan dapat diraih.*

Syub'ah meriwayatkan dari Manshur bin Abdurrahman, dari asy-Sya'bi, ia berkata: "Aku mendapati lima ratus orang sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam."

Sa'id bin Abdul Aziz meriwayatkan dari Makhul, ia berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih berilmu dari asy-Sya'bi."

Husyaim mengabarkan dari Ismail bin Salim, dari asy-Sya'bi, ia berkata: "Setiap kerabatku yang meninggal dengan menanggung hutang, selalu aku lunasi hutangnya. Aku tidak pernah sekali pun memukul budakku. Dan aku tidak pernah mengurai dudukku untuk memperhatikan hal-hal yang menjadi tontonan orang banyak."

Abu Bakr bin Ayyasy meriwayatkan dari Abu Hashin, ia berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih ahli fikih dari asy-Sya'bi." Aku bertanya: "Bahkan dari Syuraih?" Ia marah dan berkata: "Aku tidak pernah memandang urusan Syuraih."

Za'idah meriwayatkan dari Mujalid, ia berkata: "Aku pernah bersama Ibrahim di majelis para pembesar. Tiba-tiba asy-Sya'bi datang. Ibrahim pun bangkit menyambutnya dan berkata: 'Wahai si mata satu!' Lalu asy-Sya'bi datang dan duduk di tempat duduk Ibrahim."

Sulaiman at-Taimi meriwayatkan dari Abu Mijlaz, ia berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang yang lebih ahli fikih dari asy-Sya'bi, bukan Sa'id bin al-Musayyib, bukan Thawus, bukan Atha', bukan al-Hasan, dan bukan Ibnu Sirin. Aku telah melihat mereka semua."

Abdullah bin Raja' menceritakan dari Jarir bin Ayyub, ia berkata: "Seorang lelaki bertanya kepada asy-Sya'bi tentang anak zina, apakah ia seburuk-buruk tiga orang? Asy-Sya'bi menjawab: 'Kalau memang begitu, tentu ibunya akan dirajam saat ia masih dalam kandungan, bukan ditunda hingga melahirkan.'"

Ibnu Humaid menceritakan dari Hurr, dari al-Mughirah: "Seorang dari golongan Kaisaniyyah berkata di hadapan asy-Sya'bi bahwa Aisyah adalah istri yang paling dibenci Nabi shallallahu

alaihi wasallam." Asy-Sya'bi menjawab: "Engkau telah menyelisihi sunnah nabimu."

Ali bin al-Qasim meriwayatkan dari Abu Bakr al-Hudzali: "Ibnu Sirin berkata kepadaku: 'Teruslah bersama asy-Sya'bi, sungguh aku pernah melihatnya dimintai fatwa sementara para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam masih banyak yang hidup.'"

Abu al-Hasan al-Mada'ini dalam kitabnya Al-Hikmah mencatat: "Asy-Sya'bi pernah ditanya: 'Dari mana engkau mendapatkan semua ilmu ini?' Ia menjawab: 'Dengan tidak larut dalam kesedihan, dengan bepergian ke berbagai negeri, dengan kesabaran seperti kesabaran merpati, dan dengan bangun pagi seperti burung gagak.'"

Ibnu Uyainah berkata: "Ulama manusia ada tiga: Ibnu Abbas di zamannya, asy-Sya'bi di zamannya, dan ats-Tsauri di zamannya."

Ibnu Sa'd berkata: "Asy-Sya'bi bertubuh kecil dan kurus, ia lahir kembar bersama saudaranya."

Ahmad bin Abdullah al-Ijli berkata: "Asy-Sya'bi mendengar dari 48 orang sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Hadits mursalnya hampir seluruhnya sahih."

Uqail bin Yahya meriwayatkan dari Abu Dawud, dari Syu'bah, dari Manshur al-Ghudani, dari asy-Sya'bi, ia berkata: "Aku mendapati lima ratus orang sahabat, atau lebih, yang berpendapat bahwa Abu Bakr, Umar, Utsman, dan Ali adalah yang terbaik."

Adapun Amr bin Marzuq, ia meriwayatkan dari Syu'bah dengan tambahan: "Mereka berkata bahwa Ali, Thalhaf, dan az-Zubair ada di surga."

Ibnu Fudhail meriwayatkan dari Ibnu Syubrumah: "Aku mendengar asy-Sya'bi berkata: 'Aku tidak pernah menuliskan satu pun huruf hitam di atas kertas putih hingga hari ini. Tidak ada seorang pun yang menyampaikan hadits kepadaku kecuali aku langsung menghafalnya, dan aku tidak pernah ingin memintanya mengulang.'"

Ini adalah yang kami dengar dalam Musnad ad-Darimi. Malik bin Ismail mengabarkan kepada kami dari Ibnu Fudhail: seolah-olah asy-Sya'bi berbicara langsung kepadamu. Ini menunjukkan bahwa ia adalah seorang yang ummi, tidak menulis dan tidak membaca.

Al-Fasawi dalam Tarikhnya menyebutkan: Al-Humaidi menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Syubrumah, ia berkata: "Aku mendengar asy-Sya'bi berkata: 'Selama dua puluh tahun terakhir, tidak ada seorang pun yang menyampaikan suatu hadits kepadaku kecuali aku lebih tahu darinya. Dan sungguh aku telah melupakan ilmu yang seandainya seseorang menghafalnya, ia akan menjadi seorang ulama besar.'"

Nuh bin Qais meriwayatkan dari Yunus bin Muslim, dari Wadi' ar-Rasibi, dari asy-Sya'bi, ia berkata: "Tidak ada yang paling sedikit aku hafal selain syair. Namun seandainya aku mau, aku bisa bersyair kepada kalian selama sebulan penuh tanpa mengulang."

Riwayat ini juga disampaikan dari Nuh dengan redaksi lain: dari Yunus dan Wadi'.

Mahmud bin Ghilan berkata: "Aku mendengar Abu Usamah berkata: 'Umar adalah kepala manusia di zamannya dan ia mencakup segalanya. Setelahnya, Ibnu Abbas di zamannya. Lalu

asy-Sya'bi di zamannya. Kemudian ats-Tsauri di zamannya. Kemudian setelahnya Yahya bin Adam."

Syarik meriwayatkan dari Abdul Malik bin Umair, ia berkata: "Ibnu Umar pernah melewati asy-Sya'bi yang sedang membaca kisah-kisah peperangan (maghazi), lalu ia berkata: 'Seolah-olah orang ini menyaksikan langsung bersama kami. Ia lebih hafal dan lebih tahu tentangnya daripada aku.'"

Asy'ab bin Sawwar meriwayatkan dari Ibnu Sirin, ia berkata: "Aku pernah datang ke Kufah, dan asy-Sya'bi saat itu memiliki halaqah yang sangat besar, sementara para sahabat masih banyak yang hidup."

Ibnu Uyainah meriwayatkan dari Dawud bin Abi Hind, ia berkata: "Aku tidak pernah duduk bersama seorang pun yang lebih berilmu dari asy-Sya'bi."

Ashim bin Sulaiman berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih mengetahui hadits-hadits penduduk Kufah, Basrah, Hijaz, dan seluruh penjuru negeri daripada asy-Sya'bi."

Abu Mu'awiyah berkata: "Aku mendengar al-A'masy berkata: 'Asy-Sya'bi berkata: Tidakkah kalian heran dengan si mata satu ini?! Ia datang kepadaku di malam hari untuk bertanya, lalu berfatwa di siang hari!', yakni yang dimaksud adalah Ibrahim."

Abu Syihab meriwayatkan dari ash-Shalt bin Bahram, ia berkata: "Tidak ada seorang pun yang seperti asy-Sya'bi dalam seringnya mengucapkan 'aku tidak tahu'."

Abu Ashim meriwayatkan dari Ibnu Aun, ia berkata: "Asy-Sya'bi apabila datang sesuatu yang meragukan, ia berhati-hati. Sementara Ibrahim selalu berani berpendapat."

Ja'far bin Aun meriwayatkan dari Muhammad bin Abdurrahman bin Abi Laila, ia berkata: "Ibrahim adalah ahli qiyas, sementara asy-Sya'bi adalah ahli atsar (mengikuti riwayat)."

Ibnu al-Mubarak meriwayatkan dari Ibnu Aun: "Asy-Sya'bi biasanya bersikap terbuka dan ramah. Sementara Ibrahim biasanya bersikap tertutup dan pendiam. Namun ketika ada persoalan fatwa, asy-Sya'bi justru menjadi tertutup, sementara Ibrahim menjadi terbuka dan berani."

_ Salamah bin Kuhayl berkata: "Setiap kali Asy-Sya'bi dan Ibrahim bertemu, Ibrahim selalu diam."

Abu Nu'aim berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Al-Jabiyah Al-Farra, ia berkata: Asy-Sya'bi pernah berkata: "Kami ini bukanlah para ahli fikih, namun kami hanya mendengar hadits lalu meriwayatkannya. Adapun ahli fikih yang sejati adalah orang yang ketika mengetahui sesuatu, ia langsung mengamalkannya."

Malik bin Mighwal berkata: aku mendengar Asy-Sya'bi berkata: "Seandainya aku tidak pernah mempelajari ilmu ini sedikit pun."

Aku (penulis) berkata: Hal itu karena ilmu merupakan hujjah bagi orang yang berilmu, sehingga ia wajib mengamalkannya, mengingatkan orang yang jahil, memerintah yang makruf dan melarang yang mungkar. Selain itu, ilmu rentan tidak diraih dengan ikhlas, dan berpotensi menjadi bahan kebanggaan dan perdebatan demi meraih kedudukan dan perhiasan dunia yang fana.

Al-Humaidi berkata: telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Ibnu Syubrumah: Asy-Sya'bi pernah ditanya tentang suatu masalah namun ia tidak menjawabnya. Lalu seorang lelaki yang

berada di sisinya berkata: "Abu Amr berpendapat begini dan begitu dalam masalah ini." Maka Asy-Sya'bi berkata: "Itu ia katakan ketika masih hidup, sedangkan kamu setelah kematiannya justru berbohong atas namanya lebih parah lagi."

Ibnu Aisyah berkata: Abdul Malik bin Marwan pernah mengutus Asy-Sya'bi sebagai duta kepada Raja Romawi. Ketika ia kembali, Abdul Malik bertanya: "Wahai Sya'bi, tahukah kamu apa yang ditulis Raja Romawi kepadaku?" Asy-Sya'bi menjawab: "Apa yang ia tulis, wahai Amirul Mukminin?" Abdul Malik berkata: "Aku heran dengan umat agamamu, mengapa mereka tidak mengangkat utusanmu ini sebagai pemimpin mereka?" Asy-Sya'bi menjawab: "Wahai Amirul Mukminin, itu karena ia melihatku namun tidak melihatmu." Versi Al-Asma'i menyebutkan bahwa Abdul Malik lalu berkata: "Wahai Sya'bi, sesungguhnya ia hanya ingin menghasutku untuk membunuhmu." Ketika berita ini sampai kepada Raja Romawi, ia berkata: "Sungguh cerdas ia! Demi Allah, memang itulah maksudku."

Yusuf bin Bahlul Al-Hafizh berkata: telah menceritakan kepada kami Jabir bin Nuh, telah menceritakan kepadaku Mujalid, dari Asy-Sya'bi, ia berkata: "Ketika Al-Hajjaj tiba, ia bertanya kepadaku tentang beberapa persoalan ilmu dan mendapatiku menguasainya. Maka ia menjadikanku pemimpin bagi kaumku Bani Sya'bi, dan pengawas bagi seluruh Hamdan, serta memberiku tunjangan. Aku terus berada dalam kedudukan yang baik di sisinya, hingga terjadi peristiwa Abdurrahman bin Al-Asy'ats. Para qurra (ahli baca Al-Qur'an) Kufah mendatangi dan berkata: 'Wahai Abu Amr, engkau adalah pemimpin para qurra.' Mereka terus mendesakku hingga akhirnya aku keluar bersama mereka. Aku berdiri di antara dua pasukan, menyebut-nyebut Al-Hajjaj dan

mengkritiknya dalam berbagai hal. Lalu sampai kepadaku berita bahwa ia berkata: 'Tidakkah kalian heran dengan orang jahat ini?! Sungguh, jika Allah memberikan kesempatan bagiku atasnya, akan kujadikan dunia ini lebih sempit baginya dari kulit unta.' Ia berkata: Tidak lama kemudian pasukan kami kalah, lalu aku pulang ke rumah dan mengunci diri di dalamnya. Aku bersembunyi selama sembilan bulan. Kemudian orang-orang didorong untuk pergi ke Khurasan, lalu Qutaibah bin Muslim bangkit dan berkata: 'Aku siap.' Maka ia dilantik sebagai gubernur Khurasan, dan juru serunya mengumumkan: 'Barangsiapa bergabung dengan pasukan Qutaibah, ia aman.' Seorang bekas budakku lalu membelikan seekor keledai, membekali aku, kemudian aku pun berangkat dan bergabung dengan pasukan itu. Aku terus bersamanya hingga kami tiba di Farghana. Suatu hari ia duduk dengan wajah cerah bersinar, aku memandangnya lalu berkata: 'Wahai Amir, aku tahu apa yang sedang engkau pikirkan.' Ia bertanya: 'Siapa kamu?' Aku menjawab: 'Aku memohon kepadamu, jangan tanyakan hal itu.' Ia pun menyadari bahwa aku adalah seseorang yang menyembunyikan identitasnya. Ia lalu meminta selembar kertas dan berkata: 'Tulislah satu salinan.' Aku berkata: 'Tidak perlu begitu.' Lalu aku mulai mendiktekan kepadanya sementara ia menyimak dan mencatat hingga selesailah surat kemenangan itu. Ia lalu menaikkanku ke atas bagal dan mengirimi aku beberapa lembar sutera, dan aku berada dalam kedudukan terbaik di sisinya. Suatu malam ketika aku sedang makan malam bersamanya, tiba-tiba datang utusan Al-Hajjaj membawa surat yang isinya: 'Jika engkau membaca suratku ini, ketahuilah bahwa pemilik suratmu adalah Amir Asy-Sya'bi. Jika ia luput darimu, akan kupotong tanganmu dengan kakimu dan akan kucopotmu.' Ia lalu menoleh kepadaku dan berkata: 'Aku tidak mengenalmu sebelum saat ini,

pergilah ke mana saja yang kamu inginkan di bumi ini. Demi Allah, aku akan bersumpah dengan segala sumpah kepadanya.' Aku berkata: 'Wahai Amir, orang seperti saya tidak bisa bersembunyi.' Ia berkata: 'Kamu lebih tahu.' Ia lalu mengirimku kepadanya dan berkata: 'Jika kalian tiba di Khadhra Wasith, belengguhlah ia, lalu masukkan ia menghadap Al-Hajjaj.'

Ketika aku mendekati Wasith, Ibnu Abi Muslim menyambutku dan berkata: 'Wahai Abu Amr, aku tidak rela kamu dibunuh. Jika engkau menghadap Amir, ucapkanlah begini dan begini.' Ketika aku dihadapkan kepadanya dan ia melihatku, ia berkata: 'Tidak ada selamat datang bagimu! Kamu datang kepadaku padahal kamu bukan dari kalangan mulia kaummu dan bukan pemimpin, lalu kamu berbuat ini dan itu.' Aku diam saja, lalu ia berkata: 'Berbicaralah.' Aku pun berkata: 'Semoga Allah memperbaiki keadaan Amir. Segala yang engkau katakan adalah benar. Namun kami telah merasakan kepayahan begadang, diselimuti rasa takut, dan kami dalam semua itu bukanlah orang-orang saleh yang bertakwa, bukan pula orang-orang fasik yang kuat. Inilah saatnya engkau menjaga darahku dan menerimaku dalam pertobatan.' Ia berkata: 'Aku telah melakukannya.'"

Al-Asma'i berkata: "Ketika Asy-Sya'bi dihadapkan kepada Al-Hajjaj, Al-Hajjaj berkata: 'Nah, ceritakan wahai Sya'bi!' Asy-Sya'bi berkata: 'Kami telah menempuh perjalanan yang melelahkan, diselimuti rasa takut, dan kami dalam perbuatan yang kami lakukan bukanlah orang-orang saleh yang bertakwa, bukan pula orang-orang fasik yang kuat.' Al-Hajjaj berkata: 'Sungguh tepat jawabanmu!'"

Ibnu Sa'd berkata: Para sahabat kami menyatakan bahwa Asy-Sya'bi termasuk di antara orang-orang yang keluar bersama

para qurra menentang Al-Hajjaj, lalu ia bersembunyi beberapa lama dan terus menulis surat kepada Yazid bin Abi Muslim agar membicarakannya kepada Al-Hajjaj.

Aku (penulis) berkata: Para qurra itu adalah ahli Al-Qur'an dan orang-orang saleh di Irak yang memberontak kepada Al-Hajjaj karena kezalimannya dan kebiasaannya mengakhirkan shalat dan Jumat di kota-kota, dan itu memang merupakan mazhab lemah Bani Umayyah, sebagaimana telah dikabarkan oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Akan ada para pemimpin atas kalian yang mematikan shalat."* Maka Abdurrahman bin Al-Asy'ats bin Qais Al-Kindi yang merupakan seorang bangsawan yang dipatuhi – dan neneknya adalah saudari Abu Bakar Ash-Shiddiq – bangkit menentang Al-Hajjaj. Ia berhasil mengumpulkan seratus ribu orang atau lebih. Dunia menjadi sempit bagi Al-Hajjaj, hampir saja kekuasaannya runtuh. Mereka mengalahkan Al-Hajjaj beberapa kali dan ia nyaris binasa, namun ia tetap teguh dan berani, hingga akhirnya ia menang dan pasukan Ibnu Al-Asy'ats bercerai-berai. Banyak korban jatuh dari kedua pihak. Siapa pun yang ditangkap Al-Hajjaj dari mereka, ia bunuh, kecuali yang mengakui kafir atau munafik atas dirinya sendiri, barulah ia melepaskannya.

Sa'd bin Amir, dari Humaid bin Al-Aswad, dari Isa Al-Hannat, ia berkata: Asy-Sya'bi pernah berkata: "Dahulu ilmu ini hanya dituntut oleh orang yang memiliki dua sifat sekaligus: akal dan kesalehan. Jika seseorang berakal tetapi tidak saleh, ia berkata: 'Ini adalah urusan yang hanya bisa diraih oleh orang-orang saleh, maka aku tidak akan menuntutnya.' Dan jika ia saleh tetapi tidak berakal, ia berkata: 'Ini adalah urusan yang hanya bisa diraih oleh orang-orang berakal, maka aku tidak akan menuntutnya.' Asy-Sya'bi berkata: 'Sungguh aku khawatir bahwa kini ilmu ini dituntut oleh

orang yang tidak memiliki satu pun dari keduanya, tidak berakal dan tidak saleh."

Aku (penulis) berkata: Aku kira yang dimaksud dengan "akal" di sini adalah pemahaman dan kecerdasan.

Mujalid berkata: Asy-Sya'bi berkata: "Ismail bin Abi Khalid menelan ilmu dengan cara menelannya bulat-bulat."

Jarang sekali Al-A'masy meriwayatkan dari Asy-Sya'bi. Diriwayatkan dari Hafsh, dari Al-A'masy, dari Asy-Sya'bi, ia berkata: "Tidak mengapa menyembelih dengan batu pipih." Aku bertanya kepada Al-A'masy: "Wahai Abu Muhammad, apa yang menghalangimu datang kepada Asy-Sya'bi?" Ia menjawab: "Celakalah kamu! Bagaimana aku mau mendatangnya, sementara jika ia melihatku ia mengejekku dan berkata: 'Beginikah penampilan seorang ulama?! Penampilanmu tidak lain seperti penampilan tukang tenun!' Sedangkan jika aku mendatangi Ibrahim, ia memuliakanku dan mendekatkanku."

Ashim Al-Ahwal berkata: "Asy-Sya'bi menceritakan sebuah hadits kepadaku, lalu aku berkata: 'Sesungguhnya hadits ini disandarkan kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam.' Ia menjawab: 'Perawi di bawahnya lebih kami sukai, kalau-kalau ada tambahan atau pengurangan (dalam sanadnya).'"

Khalid Al-Hadzdza, dari Hushain, dari Amir, ia berkata: "Tidak ada seorang pun dalam umat ini yang lebih banyak dilekati kedustaan melebihi Ali."

Ibnu Uyainah, dari Ibnu Syubrumah, dari Asy-Sya'bi, ia berkata: "Tidaklah aku duduk bersama suatu kaum sejak sekian

lama, lalu mereka membahas sebuah hadits, melainkan aku adalah yang paling menguasainya di antara mereka."

Ubaidullah bin Musa berkata: telah menceritakan kepada kami Dawud bin Yazid, aku mendengar Asy-Sya'bi berkata: "Demi Allah, seandainya aku benar sembilan puluh sembilan kali dan keliru satu kali, mereka pasti akan mencela aku karena yang satu kali itu."

Dari Zakaria bin Abi Zaidah, dari Asy-Sya'bi, ia berkata: "Seolah-olah aku melihat ilmu ini akan berpindah ke Khurasan."

Abdullah bin Idris, dari Amr bin Khalifah, dari Abu Amr, dari Asy-Sya'bi, ia berkata: "Umat ini terbagi menjadi empat kelompok: yang mencintai Ali dan membenci Utsman, yang mencintai Utsman dan membenci Ali, yang mencintai keduanya, dan yang membenci keduanya." Aku bertanya: "Kamu termasuk yang mana?" Ia menjawab: "Aku termasuk yang membenci orang yang membenci keduanya."

Abdullah bin Idris berkata: telah menceritakan kepada kami pamanku, ia berkata: Asy-Sya'bi berkata kepadaku: "Biar kuceritakan kepada kamu tentang para ulama itu seolah-olah kamu menyaksikan mereka sendiri. Syuraih adalah yang paling menguasai masalah peradilan. Ubaidah setara dengan Syuraih dalam ilmu peradilan. Adapun Alqamah, ia berhenti pada ilmu Abdullah bin Masud dan tidak melampauinya. Adapun Masruq, ia mengambil ilmu dari semua orang. Dan Ar-Rabi' bin Khatsim adalah yang paling luas ilmunya dan paling kuat wara'-nya di antara mereka."

Zakaria bin Abi Zaidah berkata: "Asy-Sya'bi sering berpapasan dengan Abu Shalih, lalu ia menarik telinganya sambil

berkata: 'Kamu menafsirkan Al-Qur'an padahal kamu tidak bisa membaca Al-Qur'an!'"

Abdul Wahhab bin Najdah berkata: telah menceritakan kepada kami Baqiyyah, telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abdul Aziz, telah menceritakan kepadaku Rabi'ah bin Yazid, ia berkata: "Aku pernah duduk bersama Asy-Sya'bi di Damaskus pada masa kekhalifahan Al-Malik. Lalu seorang lelaki dari kalangan sahabat meriwayatkan dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: **'Sembahlah Tuhanmu dan janganlah menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, tegakkanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatilah para pemimpin. Jika (kepemimpinan itu) baik, maka kebaikan itu untuk kalian. Dan jika buruk, maka dosanya atas mereka dan kalian terbebas darinya.'** Maka Asy-Sya'bi berkata kepadanya: 'Kamu keliru.'"

Demikianlah Al-Hakim meriwayatkannya, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Mudharib Al-Umari, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Muhammad bin Ismail bin Mihran, telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab. Tampaknya yang dimaksud Asy-Sya'bi dengan ucapannya itu adalah "kamu keliru."

Qarad berkata: telah menceritakan kepada kami Yunus bin Abi Ishaq, dari Thariq bin Abdurrahman, ia berkata: "Aku sedang duduk di depan pintu rumah Asy-Sya'bi ketika Jarir bin Yazid bin Jarir Al-Bajali datang, lalu Asy-Sya'bi memintakan bantal untuknya. Kami pun berkata: 'Di sekitarmu ada para syaikh, namun ketika pemuda ini datang engkau memintakan bantal untuknya?!' Ia menjawab: 'Ya, karena Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pernah memberikan bantal kepada kakeknya dan bersabda: **"Jika**

datang kepada kalian orang mulia dari suatu kaum, muliakanlah ia."

Syababah berkata: telah menceritakan kepada kami Yazid bin Iyyadh, dari Mujalid, ia berkata: "Aku sedang berjalan bersama Qais Al-Arqab, lalu kami melewati Asy-Sya'bi. Asy-Sya'bi berkata kepadaku: 'Bertakwalah kepada Allah, jangan sampai ia membakarmu dengan apinya.' Qais berkata: 'Demi Allah, kamu dahulu di kota ini pernah berpendapat begini,' — dan mungkin ia maksudkan pendapat tertentu — lalu ia berkata kepadanya: 'Kamu tidak meninggalkannya kecuali karena cinta dunia.' Asy-Sya'bi berkata: 'Jika kamu berdusta, semoga Allah melaknatmu.' Kemudian Asy-Sya'bi berkata: 'Apakah kamu mengenal para sahabat Ali?' Ia menjawab: 'Aku tidak mengenal ahli fikih Kufah kecuali para sahabat Abdullah bin Masud sebelum Ali datang kepada kami. Para sahabat Abdullah itu dahulu dijuluki lentera-lentera masjid atau pelita kota.' Qais berkata: 'Lalu apakah kamu mengenal para sahabat Ali?' Asy-Sya'bi menjawab: 'Ya.' Qais bertanya: 'Apakah kamu mengenal Al-Harits Al-A'war?' Asy-Sya'bi menjawab: 'Ya. Aku pernah belajar ilmu hitung faraid darinya, namun aku khawatir terkena penyakit was-was karenanya, dan aku tidak tahu dari mana ia mempelajarinya.' Qais bertanya: 'Apakah kamu mengenal Ibnu Shabur?' Asy-Sya'bi menjawab: 'Ya, ia bukan seorang ahli fikih dan tidak ada kebaikan padanya.' Qais bertanya: 'Apakah kamu mengenal Sha'sha'ah bin Suhan?' Asy-Sya'bi menjawab: 'Ia seorang orator yang pandai berbicara, namun bukan ahli fikih.' Qais bertanya: 'Apakah kamu mengenal Rusyaid Al-Hijri?' Asy-Sya'bi menjawab: 'Ya. Suatu ketika aku sedang berdiri di kawasan Al-Hijriyyin, lalu seorang lelaki berkata kepadaku: "Maukah kamu menemui seseorang yang sangat mencintai Amirul

Mukminin?" Aku menjawab: "Mau." Ia pun membawaku masuk menemui Rusyaid. Rusyaid berkata: "Aku pergi berhaji. Setelah menyelesaikan ibadahku, aku berkata dalam hati: Seandainya aku memperbarui pertemuan dengan Amirul Mukminin, lalu aku melewati Madinah, mendatangi pintu Ali radhiyallahu anhu, dan berkata kepada seseorang: Mintakan izin untukku menemui pemimpin kaum muslimin." Orang itu mengira aku maksudkan Al-Hasan, lalu ia berkata: "Ia sedang tidur." Aku berkata: "Bukan Al-Hasan yang aku maksudkan, melainkan Amirul Mukminin, imam orang-orang bertakwa, dan pemimpin orang-orang yang bercahaya wajahnya kelak." Orang itu bertanya: "Bukankah ia telah wafat?" lalu menangis. Aku berkata: "Demi Allah, ia saat ini masih bernapas dengan napas orang yang hidup, dan berkeringat di balik selimut yang tebal." Orang itu berkata: "Jika kamu telah mengetahui rahasia keluarga Muhammad, masuklah dan ucapkan salam kepadanya." Maka aku masuk menemui Amirul Mukminin, mengucapkan salam kepadanya, dan ia memberitahuku berbagai hal yang akan terjadi." Asy-Sya'bi berkata: "Aku lalu berkata kepada Rusyaid: 'Jika kamu berdusta, semoga Allah melaknatmu.' Kemudian aku pergi. Cerita ini pun sampai kepada Ziyad, lalu ia memotong lidah Rusyaid dan menyalibnya."

Syababah berkata: "Dan beberapa orang lain juga menceritakannya kepadaku dari Mujalid dari Asy-Sya'bi."

Ismail bin Abi Khalid, dari Amir, dari Alqamah, ia berkata: "Sebagian orang berlebihan dalam mencintai Ali, sebagaimana kaum Nasrani berlebihan dalam mencintai Al-Masih."

Diriwayatkan dari Khalid bin Salamah, dari Asy-Sya'bi, ia berkata: "Mencintai Abu Bakar dan Umar serta mengetahui keutamaan keduanya termasuk dari sunnah."

Malik bin Mighwal, dari Asy-Sya'bi: "Tidaklah aku menangisi suatu zaman, melainkan aku menangisinya."

Mujalid dan lainnya meriwayatkan bahwa seorang lelaki ceroboh bertemu Asy-Sya'bi, dan bersama Asy-Sya'bi ada seorang perempuan yang sedang berjalan. Lelaki itu bertanya: "Yang mana di antara kalian berdua Asy-Sya'bi?" Asy-Sya'bi menjawab: "Ini (sambil menunjuk perempuan itu)."

Dari Amir bin Yasaf, ia berkata: "Asy-Sya'bi berkata kepadaku: 'Mari ikut bersama kami, kita menjauh dari orang-orang ahli hadits.' Maka kami pun keluar. Di perjalanan kami berpapasan dengan seorang syaikh, lalu Asy-Sya'bi bertanya kepadanya: 'Apa pekerjaanmu?' Ia menjawab: 'Tukang jahit.' Asy-Sya'bi berkata: 'Kami punya sebuah tempayan yang retak, maukah kamu menjahitnya?' Orang itu berkata: 'Jika kamu siapkan untukku benang dari pasir, akan kujahit.' Asy-Sya'bi pun tertawa terpingkal-pingkal hingga ia terjatuh."

Atha bin As-Sa'ib meriwayatkan dari Asy-Sya'bi, ia berkata: "Tidaklah suatu umat berselisih sepeninggal nabinya, melainkan golongan yang batil akan mengalahkan golongan yang benar."

Abdul Wahid bin Ziyad, dari Al-Hasan bin Abdurrahman, ia berkata: "Aku melihat Asy-Sya'bi mengucapkan salam kepada seorang Nasrani dengan ucapan: 'Semoga keselamatan dan rahmat Allah atasmu.' Ketika ditanya tentang hal itu, ia berkata: 'Bukankah ia berada dalam rahmat Allah? Kalau tidak, tentu ia sudah binasa.'"

Mujalid meriwayatkan dari Asy-Sya'bi, ia berkata: "Semoga Allah melaknat ungkapan 'bagaimana pendapatmu tentang.'"

Abu Bakar Al-Hudzali berkata: Asy-Sya'bi berkata: "Bagaimana pendapat kalian, seandainya Al-Ahnaf dibunuh dan bersama dia ada anak kecil yang juga dibunuh, apakah diyat keduanya sama, ataukah Al-Ahnaf lebih besar nilainya karena akal dan kesabarannya?" Aku menjawab: "Sama saja." Ia berkata: "Berarti qiyas itu bukan sesuatu yang berarti."

Mujalid dari Asy-Sya'bi: "Sebaik-baik sesuatu adalah orang-orang awam; mereka menahan banjir, memadamkan kebakaran, dan mengusik para penguasa yang zalim."

Sampai kepada kami dari Asy-Sya'bi, bahwa ia berkata: "Seandainya aku bisa lepas dari ilmuku tanpa untung dan rugi, tidak ada kewajiban dan tidak ada pahala."

Ishaq Al-Azraq dari Al-A'masy, ia berkata: "Seorang lelaki datang kepada Asy-Sya'bi dan bertanya: 'Siapa nama istri Iblis?' Asy-Sya'bi menjawab: 'Itu pernikahan yang tidak aku hadiri.'"

Ibnu Uyainah dari Ibnu Syubrumah, ia berkata: "Asy-Sya'bi ditanya tentang seseorang yang bernazar untuk menceraikan istrinya. Ia menjawab: 'Itu bukan sesuatu yang berarti.' Aku (Ibnu Syubrumah) lalu mengingatkan Asy-Sya'bi, maka ia berkata: 'Panggil kembali orang itu.' Lalu ia berkata kepada orang itu: 'Nazarmu tetap menjadi tanggunganmu hingga hari kiamat.'"

Isa bin Abdurrahman bin Abi Laila berkata: "Aku melihat Asy-Sya'bi melantunkan syair di dalam masjid, dan aku melihat ia mengenakan selimut merah dan kain sarung kuning."

Ibnu Syubrumah berkata: "Ibnu Hubairah pernah menugaskan Asy-Sya'bi sebagai hakim dan memintanya untuk

menemaninya berbincang-bincang. Asy-Sya'bi berkata: 'Aku tidak sanggup menjalankan keduanya sekaligus, pilihlah salah satunya.'

Ashim Al-Ahwal berkata: "Asy-Sya'bi lebih banyak haditsnya dibanding Al-Hasan dan lebih tua dua tahun darinya."

Al-Haitsam bin Adi berkata: telah menceritakan kepada kami Mujalid, dari Asy-Sya'bi, ia berkata: "Para ulama saleh terdahulu tidak menyukai terlalu banyak meriwayatkan hadits. Seandainya aku mengulang urusanku dari awal, aku tidak akan meriwayatkan hadits kecuali yang telah disepakati oleh para ahli hadits." Al-Haitsam (perawi) ini dinilai lemah.

Diriwayatkan dari Asy-Sya'bi, ia berkata: "Anak-anak zaman ini diberikan akal sebanding dengan yang berkurang dari umur mereka."

Ibnu Syubrumah berkata: "Asy-Sya'bi pernah berpapasan dengan seseorang yang sedang membacakan syair, dan aku ada bersamanya ketika itu, orang itu melantunkan:

Asy-Sya'bi terpesona ketika ... ia mengangkat pandangan matanya ke arahnya

Ketika Asy-Sya'bi mendengar seperti itu ia tidak menyelesaikan bait itu, maka Asy-Sya'bi menyambunginya: *'memandang ke arahnya.'*

Aku (penulis) berkata: Ini adalah bait-bait syair yang terkenal, digubah oleh seorang lelaki yang berperkara bersama istrinya di hadapan Asy-Sya'bi pada masa jabatannya sebagai hakim. Ia berkata dalam syairnya:

Ia mempesonanya dengan jari-jemarinya ... dan dengan garis kedua matanya

Ia berkata kepada petugas: hadapkan ia ... dan hadirkan dua saksinya

Lalu ia memutus hukum yang menguntungkan sang perempuan atas si penggugat ... dan tidak memutuskan apa pun yang merugikannya

Ibnu Syubrumah dari Asy-Sya'bi: "Jika sebuah halaqah (majelis ilmu) menjadi besar, maka ia tidak lain hanyalah persoalan bisikan atau seruan."

Aku membacakan kepada Ishaq bin Thariq: telah memberitahu kalian Ibnu Khalil, telah memberitahu kami Abu Al-Makarim Al-Lubban, telah memberitahu kami Abu Ali Al-Haddad, telah memberitahu kami Abu Nu'aim, dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ali bin Maharib, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ibrahim Al-Busyyanji, telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Ka'b — dengan sanad lain — Abu Nu'aim berkata: dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ali bin Habsyin, telah menceritakan kepada kami Ibnu Zanjawayh, telah memberitahu kami Ismail bin Abdillah Ar-Raqqi — dengan sanad lain — dan telah menceritakan kepada kami Ath-Thabrani, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Al-Mu'alla, telah menceritakan kepada kami Hisyam, mereka semua berkata: telah menceritakan kepada kami Isa bin Yunus, dari Abbad bin Musa, dari Asy-Sya'bi, ia berkata: "Al-Hajjaj membawaku ke hadapannya dalam keadaan terikat. Ketika aku tiba di pintu istana, aku bertemu Yazid bin Abi Muslim, ia berkata: 'Innalillahi wainna ilaihi raji'un — sesungguhnya kita milik Allah dan kepada-Nya kita kembali — wahai Sya'bi, alangkah sayangnya ilmu yang ada di dalam dadamu. Hari ini bukan hari untuk syafaat. Akuilah kepada Amir bahwa kamu musyrik dan munafik, barangkali kamu bisa

selamat.' Kemudian aku bertemu Muhammad bin Al-Hajjaj, ia berkata kepadaku hal yang sama seperti ucapan Yazid. Ketika aku masuk menghadap Al-Hajjaj, ia berkata: 'Kamu juga ya Sya'bi, termasuk yang keluar menentang kami dan memperbesar barisan musuh?'

Aku berkata: 'Semoga Allah memperbaiki keadaan Amir. Kami telah menempuh perjalanan yang melelahkan dan berat, sumber kehidupan telah mengering, jalan menjadi sempit, mata kami terbiasa dengan begadang, rasa takut menyelimuti kami, dan kami jatuh dalam kesalahan bukan sebagai orang-orang saleh yang bertakwa, bukan pula sebagai orang-orang fasik yang kuat.' Al-Hajjaj berkata: 'Demi Allah, benar! Mereka tidak bersalah dalam pemberontakan mereka terhadap kami, dan tidak pula cukup kuat tatkala mereka berbuat dosa.' Maka ia pun membebaskan aku. Kemudian ia memerlukan jawaban atas suatu masalah waris, lalu ia bertanya: 'Apa pendapatmu tentang (warisan) saudara perempuan, ibu, dan kakek?' Aku menjawab: 'Ada lima sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam yang berbeda pendapat dalam masalah ini: Utsman, Zaid, Ibnu Masud, Ali, dan Ibnu Abbas.' Ia berkata: 'Apa kata Ibnu Abbas dalam masalah itu? Sungguh ia seorang yang hebat.' Aku menjawab: 'Ia menjadikan kakek sebagai ayah, memberikan ibu sepertiga, dan tidak memberikan saudara perempuan apa-apa.' Ia bertanya: 'Apa kata Amirul Mukminin?' yakni Utsman. Aku menjawab: 'Ia membaginya menjadi tiga bagian sama rata.' Ia bertanya: 'Apa kata Zaid?' Aku menjawab: 'Ia membaginya dari sembilan bagian: ibu mendapat tiga, kakek mendapat empat, dan saudara perempuan mendapat dua bagian.' Ia bertanya: 'Apa kata Ibnu Masud?' Aku menjawab: 'Ia membaginya dari enam bagian: saudara perempuan mendapat

tiga, ibu mendapat satu, dan kakek mendapat dua bagian.' Ia bertanya: 'Apa kata Abu Turab (Ali)?' Aku menjawab: 'Ia membaginya dari enam bagian: saudara perempuan mendapat tiga, ibu mendapat dua, dan kakek mendapat satu bagian.' Al-Hajjaj berkata: 'Perintahkan hakim untuk memutuskan sesuai dengan apa yang diputuskan Amirul Mukminin Utsman.' Ketika itu masuklah pengawal dan berkata: 'Di pintu ada para utusan.' Al-Hajjaj berkata: 'Izinkan mereka masuk.' Mereka pun masuk dengan surban terlipat di pinggang, pedang tersampir di bahu, dan surat-surat di tangan kanan mereka. Masuklah seorang lelaki dari Bani Sulaim yang bernama Siyabah bin Ashim. Al-Hajjaj bertanya: 'Dari mana kamu?' Ia menjawab: 'Dari Syam.' Al-Hajjaj bertanya: 'Bagaimana keadaan Amirul Mukminin? Bagaimana keadaan para pengawalnya? Apakah ada hujan yang kamu lewati dalam perjalananmu?' Ia menjawab: 'Ya, aku melewati tiga awan antara aku dan Amirul Mukminin.' Al-Hajjaj berkata: 'Coba ceritakan kepadaku.' Ia berkata: 'Aku diguyur awan di Hauran; turun hujan rintik-rintik dan hujan lebat bercampur, yang besar menjadi pengikat bagi yang kecil, sehingga turunlah hujan deras yang terus-menerus, yang mengisi lembah-lembah yang tandus dan menjangkau tanah-tanah yang jauh, baik yang menghadap maupun yang membelakangi. Kemudian aku diguyur awan di Suwa — atau Al-Qarayatain, Isa ragu — yang melembutkan tanah berlumpur, mengalirkan air di atas batu keras, dan merontokkan lereng-lereng bukit, sehingga memunculkan jamur-jamur dari tempatnya. Dan aku juga diguyur awan yang membuat mata air memancar setelah terpuaskan, genangan-genangan air penuh terisi, lembah-lembah membanjir, dan aku tiba kepadamu dalam kondisi seperti masuk ke lubang biawak.'"

Kemudian ia berkata: "Izinkanlah masuk." Lalu masuklah seorang laki-laki dari Bani Asad. Ia bertanya: "Apakah di belakangmu ada hujan?" Orang itu menjawab: "Tidak. Angin puting beliung semakin kencang, negeri-negeri tertutup debu, dan rerumputan yang tumbuh di tepi-tepi habis dimakan. Kami menduga ini adalah tahun kelaparan." Maka al-Hajjaj berkata: "Kamu adalah pembawa berita yang buruk."

Kemudian ia berkata: "Izinkanlah masuk." Lalu masuklah seorang laki-laki dari penduduk Yamamah. Ia bertanya: "Apakah di belakangmu ada hujan?" Orang itu menjawab: "Para penjelajah padang rumput bergerak menuju tempat-tempat yang berlimpah, dan aku mendengar seseorang berkata: 'Marilah, bawa kendaraanmu ke suatu perkampungan di mana api-api dipadamkan, kaum wanita mengeluh kesakitan, dan kambing-kambing saling berebut.'" Asy-Sya'bi berkata: "Al-Hajjaj tidak memahami apa yang ia katakan." Maka al-Hajjaj berkata: "Celakalah kamu! Kamu sedang berbicara kepada penduduk Syam, maka buatlah mereka mengerti." Orang itu berkata: "Baik, semoga Allah memperbaiki keadaan sang Amir. Orang-orang berada dalam kemakmuran. Ada kurma, minyak samin, mentega, dan susu, sehingga tidak perlu menyalakan api untuk membuat roti. Adapun keluhan kaum wanita, seorang wanita menghabiskan harinya menggantung kantong susu untuk mengocoknya, lalu bermalam dengan lengan-lengannya yang nyeri seperti tidak lagi berfungsi. Adapun kambing-kambing yang saling berebut, mereka merumput dari berbagai jenis pohon, aneka ragam buah, dan bunga-bunga tanaman hingga perut mereka kenyang namun mata mereka tidak pernah puas. Mereka bermalam dengan perut yang telah penuh; karena kekenyangan itu mereka mengunyah kembali makanannya,

dan sisa kunyahan itu terus ada hingga mereka mendapat limpahan air susu."

Kemudian ia berkata: "Izinkanlah masuk." Lalu masuklah seorang laki-laki dari kalangan maula yang pada zaman itu dikatakan sebagai orang yang paling pandai membawakan syair. Ia bertanya: "Apakah di belakangmu ada hujan?" Orang itu menjawab: "Ya, namun aku tidak pandai berkata seperti mereka." Al-Hajjaj berkata: "Katakanlah semampumu." Ia berkata: "Sebuah awan menyiramiku di Hulwan, dan aku terus melangkah mengikuti jejaknya hingga aku tiba menghadap sang Amir." Maka al-Hajjaj berkata: "Sungguh, jika kamu yang paling singkat dalam menggambarkan hujan, namun kamu yang paling lebar langkahnya dengan pedang."

Dengan sanad yang sama, sampai kepada Abu Nu'aim: menceritakan kepada kami Abu Hamid bin Jabalah, menceritakan kepada kami Abu al-Abbas as-Sarraj, menceritakan kepada kami Muhammad bin Abbad bin Musa al-'Ukali, menceritakan kepada kami ayahku, mengabarkan kepadaku Abu Bakr al-Hudzali, ia berkata: Asy-Sya'bi berkata kepadaku: "Maukah aku ceritakan kepadamu sebuah kisah yang dapat kamu hafal dalam satu majelis jika kamu memang seorang penghafal seperti yang kamu klaim: Ketika aku dibawa kepada al-Hajjaj dalam keadaan terbelenggu, ia keluar menemui Yazid bin Abi Muslim, lalu berkata: 'Sesungguhnya kita milik Allah...'" kemudian ia menyebutkan hal yang serupa.

Ali bin al-Ja'd: memberitahu kami Syu'bah, dari Salamah bin Kuhail dan Mujalid, dari asy-Sya'bi, ia berkata: "Aku menyaksikan Ali mencambuk Syarahah pada hari Kamis dan merajamnya pada hari Jumat. Seolah-olah para hadirin mengingkari hal itu, atau ia

melihat bahwa mereka mengingkarinya, maka ia berkata: 'Aku mencambuknya berdasarkan Kitabullah, dan aku merajamnya berdasarkan sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.'

Hal ini diriwayatkan oleh sejumlah perawi dari asy-Sya'bi, dan sebagian dari mereka menambahkan bahwa wanita itu mengaku telah berzina.

Ismail bin Mujalid, Khalifah, dan sejumlah ulama berkata: "Asy-Sya'bi wafat pada tahun 104." Ibnu Mujalid menambahkan: "Dan beliau telah mencapai usia 82 tahun."

Al-Waqidi berkata: "Beliau wafat pada tahun 105, dalam usia 77 tahun."

Pada kedua tahun tersebut Muhammad bin Abdillah bin Numair juga mencatat wafatnya. Al-Fallas berkata: "Pada awal tahun 106." Yahya berkata: "Tahun 103." Pendapat pertama lebih masyhur.

Di antara ucapan-ucapannya: Ibnu Uyainah, dari Ibnu Syubrumah, dari asy-Sya'bi, ia berkata: "Hawa nafsu dinamakan 'hawa' karena ia menjerumuskan (yahwi) pemiliknya."

Abu Awanah, dari Mughirah, dari asy-Sya'bi, ia berkata: "*Aku tidak tahu" adalah separuh ilmu.*

Mengabarkan kepada kami Umar bin Muhammad al-Farisi dan sejumlah orang, mereka berkata: memberitahu kami Ibnu al-Latti, memberitahu kami Abu al-Waqt, memberitahu kami ad-Dawudi, memberitahu kami Ibnu Hamuyah, memberitahu kami Isa bin Umar, menceritakan kepada kami Abu Muhammad ad-Darimi, memberitahu kami Muhammad bin Yusuf, menceritakan kepada kami Malik — yaitu Ibnu Mighwal — ia berkata: Asy-Sya'bi berkata:

"Apa yang mereka ceritakan kepadamu dari Nabi shallallahu alaihi wasallam maka ambillah, dan apa yang mereka katakan berdasarkan pendapat mereka sendiri maka buanglah ke tempat sampah."

Mengabarkan kepada kami Abdurrahman bin Muhammad secara ijarah, memberitahu kami Umar bin Muhammad, memberitahu kami Hibatullah bin Muhammad, memberitahu kami Abu Thalib bin Ghilan, memberitahu kami Abu Bakr asy-Syafi'i, menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Jahm as-Samari, menceritakan kepada kami Ya'la dan Yazid, dari Ismail bin Abi Khalid, dari Amir: bahwa ia ditanya tentang seorang laki-laki yang bernazar untuk berjalan kaki ke Ka'bah, lalu ia berjalan setengah perjalanan kemudian naik kendaraan. Ibnu Abbas berkata: "Jika sudah tahun depan, hendaklah ia berkendara sejauh yang telah ia berjalan, dan berjalan kaki sejauh yang ia berkendara, serta menyembelih seekor unta."

482 – Abdurrahman: diriwayatkan dalam kitab-kitab hadits yang enam.

Ibnu Abi Bakrah ats-Tsaqafi, saudara Ubaidillah yang telah disebutkan. Julukannya: Abu Bahr. Ada pula yang mengatakan: Abu Hatim.

Ia mendengar dari ayahnya dan dari Ali.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ibnu Sirin, Abu Bisyr, Khalid al-Hadzdza', dan lain-lain.

Beliau dilahirkan pada masa Umar, seorang yang terpercaya, berkedudukan tinggi, ahli membaca Al-Qur'an, dan seorang ulama.

Syub'ah berkata: "Ia adalah orang yang paling ahli membaca Al-Qur'an di antara penduduk Bashrah." Dikatakan pula bahwa ia pernah berkata: *"Aku adalah manusia yang paling mulia hidupnya. Aku ayah dari empat puluh orang, paman dari empat puluh orang, dan paman dari pihak ibu dari empat puluh orang. Paman kandungku adalah Ziyad sang Amir, dan aku adalah bayi pertama yang lahir di Bashrah."*

Beliau seorang yang dermawan dan banyak dipuji. Ia pernah memberikan 900 ekor kerbau kepada seseorang. Ada yang mengatakan itu saudaranya yang melakukan hal tersebut.

Al-Madaini berkata: "Beliau wafat pada tahun 96."

483 – Khaitsamah bin Abdurrahman: diriwayatkan dalam kitab-kitab hadits yang enam.

Ibnu Abi Sabrah, Yazid bin Malik bin Abdillah bin Dzu'aib bin Salamah bin Amr bin Dzuhl bin Maran bin Ja'fi al-Madzaji, kemudian al-Ja'fi al-Kufi, seorang ahli fikih. Ayah dan kakeknya termasuk sahabat Nabi.

Ia meriwayatkan dari: ayahnya, Aisyah, Abdullah bin Amr, Adi bin Hatim, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Suwaid bin Ghafalah, dan sejumlah perawi. Ia tidak pernah bertemu Ibnu Mas'ud.

Yang meriwayatkan darinya: Amr bin Murrah, Thalhah bin Musharrif, Manshur bin al-Mu'tamir, Ismail bin Abi Khalid, dan al-A'masy.

Beliau termasuk ulama yang ahli ibadah. Tidak ada yang selamat dari fitnah Ibnu al-Asy'ats selain dia dan Ibrahim an-

Nakha'i — demikian yang dikatakan. Haditsnya terdapat dalam kitab-kitab hadits Islam. Beliau seorang yang murah hati, dermawan, suka berkuda, dan ikut berjihad.

Syub'ah, dari Abu Ishaq, dari Khaitamah, ia berkata: "Ketika ayahku lahir, kakekku memberinya nama Aziz, kemudian hal itu disebutkan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, maka beliau bersabda: *'Namailah ia Abdurrahman.'*"

Dikatakan pula: al-Musayyab dikaruniai seorang anak di Kufah, maka Khaitamah membelikan untuknya seorang ibu susuan, lalu mengirimnya kepadanya.

Thalhah bin Musharraf berkata: *"Khaitamah dan Ibrahim adalah dua orang penduduk Kufah yang paling aku kagumi."*

Syub'ah, dari Nu'aim bin Abi Hindi, berkata: "Aku melihat Abu Wail dalam prosesi jenazah Khaitamah, ia berada di atas keledai sambil berkata: 'Betapa sedihnya,' atau kalimat yang serupa."

Diriwayatkan dari Khaitamah bahwa ia sempat bertemu tiga belas sahabat Nabi, dan tidak satu pun dari mereka yang tidak beruban rambutnya.

484 — Sa'id bin Jubair: diriwayatkan dalam kitab-kitab hadits yang enam.

Ibnu Hisyam, al-Imam, al-Hafizh, al-Muqri', al-Mufassir, asy-Syahid, Abu Muhammad — ada pula yang mengatakan: Abu Abdillah — al-Asadi, al-Walibi, maula mereka, al-Kufi, salah seorang tokoh besar ilmu Islam.

Ia meriwayatkan dari: Ibnu Abbas — dan inilah yang terbanyak dan terbaik — juga dari Abdullah bin Mughaffal, Aisyah, Adi bin Hatim, Abu Musa al-Asy'ari dalam Sunan an-Nasa'i, Abu Hurairah, Abu Mas'ud al-Badri — dan ini mursal — serta dari Ibnu Umar, Ibnu az-Zubair, adh-Dhahhak bin Qais, Anas, dan Abu Sa'id al-Khudri.

Ia juga meriwayatkan dari kalangan tabi'in, seperti Abu Abdurrahman as-Sulami, dan beliau termasuk ulama besar.

Beliau membaca Al-Qur'an kepada Ibnu Abbas. Abu Amr bin al-Ala' dan sejumlah ulama membaca kepadanya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Shalih as-Samman, Adam bin Sulaiman — ayah Yahya — Asy'ats bin Abi asy-Sya'tsa', Ayyub as-Sakhtiyani, Bukair bin Syihab, Tsabit bin Ajlan, Abu al-Miqdam Tsabit bin Hurmuz, Ja'far bin Abi al-Mughirah, Abu Bisyr Ja'far bin Abi Wahsyiyyah, Habib bin Abi Tsabit, Habib bin Abi Amrah, Hassan bin Abi al-Asyras, Husain, al-Hakam, Hammad, Khashif al-Jazari, Dzarr al-Hamdani, Zaid al-'Ammi, Salim al-Afthas, Salamah bin Kuhail, Sulaiman bin Abi al-Mughirah, Sulaiman al-Ahwal, Sulaiman al-A'masy, Simak bin Harb, Abu Sinan Dharar bin Murrah, Thariq bin Abdurrahman, Thalhah bin Musharrif, Abu Sinan Thalhah bin Nafi', Abu Hariz Abdullah bin Husain, putranya Abdullah bin Sa'id, Abdullah bin Utsman bin Khutsaim, Abdullah bin Isa bin Abi Laila, Abdul A'la bin Amir ats-Tsa'labi, Abdul Karim al-Jazari, Abdul Karim Abu Umayyah al-Bashri, putranya Abdul Malik bin Sa'id, Abdul Malik bin Abi Sulaiman, Abdul Malik bin Maisarah, Utsman bin Hakim, Utsman bin Abi Sulaiman, Utsman bin Qais, Adi bin Tsabit, Azrah bin Abdurrahman, Atha' bin as-Sa'ib, Ikrimah bin Khalid, Ali bin Badzimah, Ammar ad-Duhni, Amr bin Dinar, Amr bin Sa'id al-Bashri, Amr bin Amr al-Madani, Amr bin Murrah, Amr bin

Haram, Farqad as-Sabakhi, Fudhail bin Amr al-Fuqaimi, al-Qasim bin Abi Ayyub, al-Qasim bin Abi Bazzah, Katsir bin Katsir bin al-Muththalib, Kultsam bin Jabr, Malik bin Dinar, Mujahid — rekan sezamannya — Muhammad bin Suqah, Muhammad bin Abi Muhammad, az-Zuhri, Muhammad bin Wasi', Mas'ud bin Malik, Muslim al-Bathin, al-Mughirah bin an-Nu'man, Manshur bin Hayyan, Manshur bin al-Mu'tamir, al-Minhal bin Amr, Musa bin Abi Aisyah, Abu Syihab al-Hanaath al-Akbar Musa bin Nafi', Maimun bin Mihran, Hisyam bin Hassan, Hilal bin Khabbab, Wabarah bin Abdurrahman, Wahb bin Ma'nus, Abu Hubairah Yahya bin Abbad, Yahya bin Maimun Abu al-Ma'la al-'Aththar, Ya'la bin al-Hakim, Ya'la bin Muslim, Abu Ishaq as-Sabi'i, Abu Husain al-Asadi, Abu az-Zubair al-Makki, Abu ash-Shahba' al-Kufi, Abu Awn ats-Tsaqafi, Abu Hasyim ar-Rammani, serta banyak lagi yang lainnya.

Dhamrah bin Rabi'ah meriwayatkan dari Ashbagh bin Zaid, ia berkata: "Sa'id bin Jubair memiliki seekor ayam jantan yang membuat ia bangun malam dengan kokoknya. Suatu malam ayam itu tidak berkokok hingga waktu subuh, sehingga Sa'id tidak shalat malam pada malam itu. Hal itu membuatnya sangat sedih, maka ia berkata: 'Ada apa dengannya? Semoga Allah memotong suaranya!' Maka suara ayam itu tidak pernah terdengar lagi setelah itu. Kemudian ibunya berkata kepadanya: 'Wahai anakku, jangan lagi mendoakan keburukan atas sesuatu pun setelah ini.'"

Abu asy-Syaikh berkata: "Sa'id tiba di Ashbahan pada masa al-Hajjaj, dan penduduk di sana mengambil ilmu darinya."

Dari Umar bin Habib, ia berkata: "Sa'id bin Jubair di Ashbahan tidak mau meriwayatkan hadits, kemudian ia kembali ke Kufah dan mulai meriwayatkan. Kami pun menanyakan hal itu kepadanya,

maka ia berkata: *'Gelarkan daganganmu di tempat yang engkau dikenal.'*"

Atha' bin as-Sa'ib berkata: "Sa'id bin Jubair berada di Faris dan ia selalu bersedih, berkata: *'Tidak ada seorang pun yang menanyakan sesuatu kepadaku.'* Ia membuat kami menangis, lalu barangkali belum sempat ia berdiri, kami sudah tertawa."

Syu'bah, dari al-Qasim bin Abi Ayyub: "Sa'id bin Jubair berada di Ashbahan, dan ada seorang pemuda Majusi yang melayaninya. Pemuda itu biasa membawakan mushaf kepadanya dalam sarungnya."

Al-Qasim bin Abi Ayyub berkata: "Aku mendengar Sa'id mengulang-ulang ayat ini dalam shalatnya lebih dari dua puluh kali: **'Dan peliharalah dirimu dari hari ketika kamu dikembalikan kepada Allah.'** (Al-Baqarah: 281)."

Memberitahu kami Ahmad bin Abi al-Khair, dari al-Labban, memberitahu kami al-Haddad; dan memberitahu kami Abu Nu'aim, menceritakan kepada kami Ahmad bin Ja'far, menceritakan kepada kami Abdullah bin Ahmad, menceritakan kepada kami Sa'id bin Abi ar-Rabi' as-Samman, menceritakan kepada kami Abu Awanah, dari Ishaq — maula Abdullah bin Umar — dari Hilal bin Yasaf, ia berkata: "Sa'id bin Jubair masuk ke dalam Ka'bah, lalu membaca Al-Qur'an seluruhnya dalam satu rakaat."

Al-Hasan bin Shalih, dari Waqqa' bin Iyas, berkata: "Sa'id bin Jubair mengkhataamkan Al-Qur'an antara Maghrib dan Isya pada bulan Ramadan, sementara mereka mengakhirkan waktu Isya."

Aku katakan: Ini bertentangan dengan sunnah, dan telah sahih larangan membaca Al-Qur'an kurang dari tiga hari.

Yazid: memberitahu kami Abdul Malik bin Abi Sulaiman, dari Sa'id bin Jubair: bahwa ia mengkhataamkan Al-Qur'an setiap dua malam sekali.

Ya'qub al-Qummi, dari Ja'far bin Abi al-Mughirah: "Apabila penduduk Kufah datang kepada Ibnu Abbas untuk meminta fatwa, ia berkata: *'Bukankah di antara kalian ada putra Umm ad-Dahma?'* — yakni Sa'id bin Jubair."

Ibnu Mahdi berkata, dari Sufyan, dari Amr bin Maimun, dari ayahnya, ia berkata: *"Sa'id bin Jubair wafat, sementara tidak ada seorang pun di muka bumi ini kecuali ia membutuhkan ilmunya."*

Dharar bin Murrah meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: *"Tawakal kepada Allah adalah inti keimanan."* Dan beliau biasa berdoa: *Ya Allah, aku memohon kepada-Mu ketulusan tawakal kepada-Mu dan husnuzhan kepada-Mu.*

Abu Awanah, dari Hilal bin Khabbab, berkata: "Aku keluar bersama Sa'id bin Jubair pada bulan Rajab, maka ia berihram dari Kufah untuk umrah, kemudian kembali dari umrahnya, lalu berihram untuk haji pada pertengahan bulan Dzulqa'dah. Ia biasa berihram setiap tahun dua kali: sekali untuk haji dan sekali untuk umrah."

Ibnu Lahi'ah, dari Atha' bin Dinar, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: *"Khasyah yang sesungguhnya adalah engkau takut kepada Allah hingga rasa takut itu menjadi penghalang antara dirimu dan maksiat. Itulah khasyah yang hakiki. Adapun dzikir adalah ketaatan kepada Allah; barangsiapa yang taat kepada Allah, maka ia telah berdzikir kepada-Nya, dan barangsiapa yang tidak taat kepada-Nya, maka ia bukan seorang yang berdzikir, meskipun ia memperbanyak tasbih dan tilawah Al-Qur'an."*

Diriwayatkan dari Habib bin Abi Tsabit: Sa'id bin Jubair berkata kepadaku: *"Menyebarkan ilmuku lebih aku sukai daripada membawanya bersamaku ke kuburanku."*

Hilal bin Khabbab berkata: "Aku bertanya kepada Sa'id bin Jubair: 'Apa tanda kebinasaan manusia?' Ia menjawab: *'Apabila ulama mereka telah pergi.'*"

Amr bin Dzarr berkata: "Sa'id bin Jubair menulis surat kepada ayahku, berwasiat kepadanya dengan takwa kepada Allah, dan berkata: *'Sesungguhnya setiap hari yang masih bisa dijalani seorang Muslim adalah keuntungan...'* kemudian ia menyebutkan tentang kewajiban-kewajiban, shalat-shalat, dan apa yang Allah karuniakan kepadanya berupa dzikir."

Ahmad meriwayatkan: menceritakan kepada kami Mu'tamir, dari Fudhail bin Maisarah, dari Abu Hariz: bahwa Sa'id bin Jubair berkata: *"Jangan padamkan lampu-lampu kalian pada malam-malam sepuluh hari terakhir"* — karena ia sangat menyukai ibadah — dan ia berkata: *"Bangunkan para pelayan kalian untuk makan sahur demi puasa hari Arafah."*

Abbad bin al-Awwam: memberitahu kami Hilal bin Khabbab: "Kami keluar bersama Sa'id bin Jubair dalam prosesi jenazah. Ia menceritakan hadits kepada kami dan memberikan nasihat di sepanjang perjalanan hingga kami sampai. Setelah kami duduk, ia terus bercerita kepada kami hingga kami berdiri untuk pulang. Beliau adalah orang yang banyak berdzikir kepada Allah."

Dari Sa'id, ia berkata: *"Aku berharap manusia mengambil semua yang ada padaku, karena hal itu sungguh menjadi beban pikiranku."*

Abu Bakar bin Ayyasy, dari Abu Husain, berkata: Aku mendatangi Said bin Jubair di Makkah, lalu aku berkata kepadanya: "Orang itu — yang akan datang — yakni Khalid bin Abdullah, dan aku tidak merasa aman darinya atas dirimu. Maka turutilah aku, dan pergilah." Said menjawab: "Demi Allah, sungguh aku telah melarikan diri hingga aku merasa malu kepada Allah." Aku berkata: "Sungguh, aku melihatmu sebagaimana ibumu menamaimu Said (orang yang berbahagia)." Maka Khalid pun tiba di Makkah dan mengutus orang untuk menjemputnya, lalu menangkapnya.

Ahmad meriwayatkan: Ibrahim bin Khalid menceritakan kepada kami, Umayyah bin Syibl menceritakan kepada kami, dari Utsman bin Budzawayh, ia berkata: Aku pernah bersama Wahb dan Said bin Jubair pada hari Arafah di Nakhil bin Amir. Wahb bertanya kepadanya: "Wahai Abu Abdillah, sudah berapa lama engkau bersembunyi dari Al-Hajjaj?" Said menjawab: "Aku pergi meninggalkan istriku dalam keadaan hamil, lalu bayangnya yang ada dalam kandungan itu sudah datang menemuiiku dan telah lahir." Wahb lalu berkata: "Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian, apabila salah seorang dari mereka ditimpa cobaan, mereka menganggapnya sebagai kelapangan. Dan apabila ditimpa kelapangan, mereka menganggapnya sebagai cobaan."

Salim bin Abi Hafshah berkata: Ketika Al-Hajjaj didatangkan oleh Said bin Jubair, Said berkata: "Aku adalah Said bin Jubair." Al-Hajjaj berkata: "Engkau adalah Syaqiyy bin Kasir (orang celaka anak dari yang hancur). Aku pasti akan membunuhmu." Said menjawab: "Kalau begitu, akulah sebagaimana ibuku menamaimu." Kemudian Said berkata: "Biarkanlah aku shalat dua rakaat." Al-Hajjaj berkata: "Hadapkan dia ke arah kiblat orang Nasrani." Said berkata: **"Maka ke mana pun kamu menghadap, di**

sanalah wajah Allah." (Al-Baqarah: 115). Said juga berkata: "Sesungguhnya aku berlindung darimu sebagaimana Maryam berlindung." Al-Hajjaj bertanya: "Dengan apa dia berlindung?" Said menjawab: "Ia berkata: '**Sesungguhnya aku berlindung kepada Yang Maha Pengasih darimu, jika engkau orang yang bertakwa.**'" (Maryam: 18).

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Uyaynah, dari Salim. Kemudian Ibnu Uyaynah berkata: "Setelah Said tidak ada lagi yang dibunuh kecuali satu orang saja."

Dari Utbah, bekas budak Al-Hajjaj, ia berkata: Aku hadir bersama Said ketika Al-Hajjaj membawanya ke Wasith. Al-Hajjaj terus berkata: "Bukankah aku telah berbuat baik kepadamu?! Bukankah aku telah berbuat baik kepadamu?!" Said menjawab: "Benar." Al-Hajjaj berkata: "Lalu apa yang mendorongmu melakukan apa yang engkau perbuat, yaitu keluar memberontak terhadap kami?" Said menjawab: "Ada baiat yang menjadi kewajibanku," yakni baiat kepada Ibnu Al-Asy'ats. Al-Hajjaj pun marah, menepukkan kedua tangannya, dan berkata: "Baiat kepada Amirul Mukminin lebih dulu dan lebih utama." Lalu Al-Hajjaj memerintahkan, dan leher Said pun dipenggal.

Dikatakan pula: Seandainya Said bin Jubair tidak menghadapi Al-Hajjaj dengan sikap seperti itu, boleh jadi Al-Hajjaj akan membiarkannya hidup, sebagaimana ia memaafkan Al-Sya'bi ketika Al-Sya'bi melembutkan diri dalam meminta maaf.

Hamid bin Yahya Al-Balkhi: Hafsh Abu Muqatil Al-Samarqandi menceritakan kepada kami, Awn bin Abi Syaddad menceritakan kepada kami: Telah sampai kepadaku bahwa ketika Al-Hajjaj mendapat laporan tentang Said bin Jubair, ia mengutus

seorang pemimpin pasukan bernama Al-Mutalammis bin Ahwash bersama dua puluh orang dari penduduk Syam. Ketika mereka sedang mencarinya, tiba-tiba mereka melihat seorang rahib di biara kecilnya. Mereka bertanya kepadanya tentang Said. Sang rahib berkata: "Coba gambarkan ciri-cirinya kepadaku." Mereka pun menggambarkannya, dan sang rahib menunjukkan arah keberadaannya. Mereka berangkat dan mendapati Said sedang bersujud bermunajat dengan suara yang lantang. Mereka mendekat dan mengucapkan salam. Said mengangkat kepalanya lalu menyelesaikan sisa shalatnya, kemudian membalas salam mereka. Mereka berkata: "Kami adalah utusan Al-Hajjaj kepadamu, penuhilah panggilanmu." Said bertanya: "Apakah harus dipenuhi?" Mereka menjawab: "Harus." Maka Said memuji Allah dan menyanjung-Nya, lalu berjalan bersama mereka hingga tiba di biara sang rahib. Sang rahib berkata: "Wahai para penunggang kuda, kalian telah menemukan yang kalian cari." Mereka menjawab: "Ya." Sang rahib berkata: "Naiklah ke atas, karena seekor singa betina dan singa jantan biasa bermukim di sekitar biara ini." Mereka pun naik, sementara Said menolak untuk masuk. Mereka berkata: "Kami melihatmu sepertinya ingin melarikan diri dari kami." Said menjawab: "Tidak, tetapi aku tidak akan pernah memasuki rumah orang musyrik." Mereka berkata: "Kami tidak akan membiarkanmu, karena binatang buas akan membunuhmu." Said menjawab: "Tidak mengapa, sesungguhnya Tuhanku bersamaku. Dia akan menghalau mereka dariku dan menjadikan mereka penjaga yang melindungiku." Mereka bertanya: "Apakah engkau termasuk para nabi?" Said menjawab: "Aku bukan dari golongan para nabi, melainkan seorang hamba dari hamba-hamba Allah yang berdosa." Sang rahib berkata: "Kalau begitu berikanlah kepadaku sesuatu yang aku dapat percayai sebagai ketenangan

hati." Mereka pun menawarkan kepada Said agar memberikan apa yang diminta sang rahib. Said berkata: "Aku berjanji kepada Allah Yang Mahaagung yang tiada sekutu bagi-Nya, aku tidak akan beranjak dari tempatku hingga pagi, insya Allah." Sang rahib pun rela dengan hal itu, lalu berkata kepada mereka: "Naiklah, dan rentangkan busur kalian untuk mengusir binatang buas dari hamba yang saleh ini, karena dia enggan masuk ke biara karena keberadaan kalian." Ketika mereka naik dan merentangkan busur, tiba-tiba seekor singa betina datang menghampiri. Ketika mendekati Said, ia menggosok-gosokkan tubuhnya kepada Said, lalu berbaring tidak jauh darinya. Singa jantan pun melakukan hal yang sama. Ketika sang rahib menyaksikan kejadian itu, dan pagi pun tiba, ia turun menemui Said dan bertanya kepadanya tentang syariat agamanya dan sunnah rasulnya. Said menjelaskan semuanya, maka sang rahib pun masuk Islam. Para utusan itu lalu mendatangi Said untuk meminta maaf, mencium kedua tangan dan kakinya, mengambil tanah yang telah dipijaknya, dan berkata: "Wahai Said, Al-Hajjaj telah meminta kami bersumpah dengan talak dan memerdekakan budak bahwa jika kami melihatmu kami tidak akan membiarkanmu sebelum kami membawamu menghadap kepadanya. Maka perintahkanlah kami sesukamu." Said menjawab: "Laksanakanlah tugas kalian, karena sesungguhnya aku berlindung kepada Penciptaku, dan tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya." Mereka pun berangkat hingga tiba di Wasith. Said berkata: "Aku telah merasakan kehormatan bersama kalian dan menemani perjalanan kalian. Dan aku tidak meragukan bahwa ajalku telah tiba. Maka biarkanlah aku malam ini untuk mempersiapkan bekal kematian, bersiap menghadapi Munkar dan Nakir, dan merenungkan azab kubur. Apabila kalian memasuki pagi hari, maka tempat yang kalian tuju itulah janji

antara kita." Sebagian mereka berkata: "Kalian tidak perlu mencari jejak setelah melihat orangnya langsung." Sebagian lain berkata: "Kalian telah mencapai tujuan kalian dan berhak mendapatkan hadiah dari sang amir, maka janganlah kalian lalai terhadapnya." Sebagian lain berkata: "Dia akan memberikan kalian apa yang diberikannya kepada sang rahib. Celakalah kalian! Apakah kalian tidak mengambil pelajaran dari kejadian singa itu?" Mereka memandang Said yang matanya telah meneteskan air mata, rambutnya kusut, wajahnya pucat, tidak makan, tidak minum, dan tidak tertawa, sejak hari mereka bertemu dan menemaninya. Mereka pun berkata: "Wahai sebaik-baik manusia di bumi, alangkah baiknya jika kami tidak mengenalmu dan tidak diutus mencarimu. Celakalah kami dengan kecelakaan yang panjang. Bagaimana kami diuji dengan urusanmu. Maafkanlah kami di hadapan Penciptamu pada hari Mahsyar yang agung, karena Dialah Hakim Yang Mahaagung, Yang Adil yang tidak pernah zalim." Said menjawab: "Aku memohon ampun untuk kalian dan merasa puas dengan apa yang telah mendahului ilmu Allah tentang diriku." Setelah selesai menangis dan berdialog, sang penjaminnya berkata: "Aku mohon kepadamu demi Allah agar engkau membekali kami dengan doa dan kata-katamu, karena kami tidak akan pernah bertemu dengan orang sepertimu selamanya." Said pun melakukannya. Mereka melepaskan jalannya. Ia lalu mencuci rambutnya, jubahnya, dan kainnya, sementara mereka mengelilinginya sepanjang malam, berseru dengan ratapan dan kesedihan. Ketika fajar menyingsing, Said mendatangi mereka dan mengetuk pintu. Mereka turun dan menangis bersamanya, lalu membawanya menghadap Al-Hajjaj, serta seorang lainnya bersamanya. Keduanya masuk. Al-Hajjaj berkata: "Apakah kalian membawa Said bin Jubair kepadaku?"

Mereka menjawab: "Ya, dan kami menyaksikan hal-hal yang mengagumkan." Al-Hajjaj memalingkan wajahnya dari mereka, lalu berkata: "Masukkan dia menghadapku." Al-Mutalammis keluar dan berkata kepada Said: "Aku menitipkanmu kepada Allah dan menyampaikan salam kepadamu." Said pun masuk menghadap Al-Hajjaj. Al-Hajjaj berkata: "Siapa namamu?" Said menjawab: "Said bin Jubair." Al-Hajjaj berkata: "Engkau adalah Syaqiyy bin Kasir." Said menjawab: "Bahkan ibuku lebih tahu tentang namaku daripada engkau." Al-Hajjaj berkata: "Engkau celaka, dan ibumu celaka." Said menjawab: "Yang gaib hanya diketahui oleh selain engkau." Al-Hajjaj berkata: "Aku akan menggantikan dunia bagimu dengan api yang menyala-nyala." Said menjawab: "Seandainya aku tahu hal itu ada di tanganmu, niscaya aku akan menjadikanmu sebagai Tuhan." Al-Hajjaj berkata: "Lalu apa pendapatmu tentang Muhammad shalallahu alaihi wa sallam?" Said menjawab: "Nabi rahmat, imam petunjuk." Al-Hajjaj berkata: "Apa pendapatmu tentang Ali, apakah dia di surga atau di neraka?" Said menjawab: "Seandainya aku memasukinya dan melihat penghuninya, niscaya aku akan tahu." Al-Hajjaj berkata: "Apa pendapatmu tentang para khalifah?" Said menjawab: "Aku bukan penanggung jawab atas mereka." Al-Hajjaj berkata: "Lalu siapa di antara mereka yang paling engkau sukai?" Said menjawab: "Yang paling diridhai oleh Penciptaku." Al-Hajjaj berkata: "Siapa di antara mereka yang paling diridhai oleh Sang Pencipta?" Said menjawab: "Pengetahuan itu ada di sisi-Nya." Al-Hajjaj berkata: "Engkau menolak untuk membenarkan aku." Said menjawab: "Sesungguhnya aku tidak ingin mendustakanmu." Al-Hajjaj berkata: "Mengapa engkau tidak tertawa?" Said menjawab: "Hati-hati tidak dalam keadaan yang sama."

Kemudian Al-Hajjaj memerintahkan agar mutiara, yakut, dan zamrud dikumpulkan dan diletakkan di hadapan Said. Said berkata: "Jika engkau mengumpulkan itu untuk menebus dirimu dari ketakutan hari kiamat, maka itu baik. Namun jika tidak, maka satu ketakutan saja sudah cukup untuk membuat setiap ibu yang menyusui lupa akan anaknya yang disusunya. Tidak ada kebaikan dalam sesuatu yang dikumpulkan untuk dunia, kecuali yang halal dan bersih." Kemudian Al-Hajjaj meminta dihadirkan alat musik gambus dan seruling. Ketika gambus dipetik dan seruling ditiup, Said menangis. Al-Hajjaj bertanya: "Apa yang membuatmu menangis? Ini adalah hiburan." Said menjawab: "Bahkan ini adalah kesedihan. Adapun tiupan seruling, ia mengingatkanku pada hari sangkakala ditiup. Adapun kayu gambus, ia berasal dari pohon yang ditebang tanpa hak. Adapun senarnya, ia berasal dari usus seekor kambing yang akan dibangkitkan bersamamu pada hari kiamat." Al-Hajjaj berkata: "Celakalah engkau, wahai Said!" Said menjawab: "Celakalah orang yang dijauhkan dari surga dan dimasukkan ke dalam neraka." Al-Hajjaj berkata: "Pilihlah cara kematian apa yang kamu inginkan aku gunakan untuk membunuhmu." Said menjawab: "Pilihlah untuk dirimu sendiri, wahai Al-Hajjaj. Demi Allah, tidaklah engkau membunuhku dengan satu cara kematian, melainkan aku akan membunuhmu dengan cara kematian itu di akhirat." Al-Hajjaj berkata: "Apakah engkau ingin aku memaafkanmu?" Said menjawab: "Jika ada maaf, maka itu dari Allah. Adapun engkau, maka engkau tidak punya hak untuk berlepas diri dan tidak ada uzur bagimu." Al-Hajjaj berkata: "Bawalah dia pergi dan bunuhlah dia." Ketika Said keluar dari pintu, ia tertawa. Hal itu dilaporkan kepada Al-Hajjaj, maka Al-Hajjaj memerintahkan untuk membawanya kembali. Al-Hajjaj bertanya: "Apa yang membuatmu tertawa?" Said menjawab: "Aku heran

dengan keberanianmu terhadap Allah, dan dengan kesabaran Allah atas dirimu." Al-Hajjaj pun memerintahkan agar hamparan kulit digelar, lalu berkata: "Bunuhlah dia." Said berkata: **"Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku kepada Dzat yang menciptakan langit dan bumi."** (Al-An'am: 79). Al-Hajjaj berkata: "Ikat dia menghadap bukan ke arah kiblat." Said berkata: **"Maka ke mana pun kamu menghadap, di sanalah wajah Allah."** (Al-Baqarah: 115). Al-Hajjaj berkata: "Tengkurapkan dia." Said berkata: **"Darinya Kami menciptakan kamu, dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu."** (Thaha: 55). Al-Hajjaj berkata: "Sembelihlah dia." Said berkata: "Aku bersaksi dan berhujjah bahwa tiada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Ambillah kesaksian ini dariku hingga engkau menemuiku pada hari kiamat." Kemudian Said berdoa kepada Allah dan berkata: *"Ya Allah, janganlah Engkau jadikan dia berkuasa atas seorang pun yang dibunuhnya setelahku."* Lalu Said disembelih di atas hamparan kulit itu.

Telah sampai kepada kami bahwa Al-Hajjaj hidup setelah kematian Said hanya selama lima belas malam. Perutnya terkena penyakit busuk, lalu ia memanggil dokter untuk memeriksanya. Sang dokter memeriksanya kemudian meminta daging yang telah membusuk, lalu mengikatnya pada seutas benang dan memasukkannya ke tenggorokan Al-Hajjaj. Dibiarkan beberapa saat, lalu dikeluarkan, dan ternyata menempel padanya darah. Sang dokter pun tahu bahwa Al-Hajjaj tidak akan selamat. Namun kisah ini adalah cerita yang diingkari dan tidak sahih. Kisah ini diriwayatkan oleh Abu Nuaim dalam kitab Al-Hilyah, ia berkata: Bapaku menceritakan kepada kami, pamanku Ahmad bin Muhammad bin Yusuf menceritakan kepada kami, Abu Umayyah

Muhammad bin Ibrahim mengabarkan kepadaku secara tertulis, Hamid bin Yahya menceritakan kepada kami.

Harun Al-Hammal: Muhammad bin Maslamah Al-Makhzumi menceritakan kepada kami, Malik menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Said, dari sekretaris Al-Hajjaj — Malik berkata: dia adalah saudara Abu Salamah yang mengurus baitul mal — ia berkata: Aku pernah menjadi sekretaris Al-Hajjaj ketika aku masih seorang pemuda. Al-Hajjaj menganggapku ringan dan menyukai tulisanku, dan aku bisa masuk menemuinya tanpa izin. Suatu hari aku masuk menemuinya setelah ia membunuh Said bin Jubair. Ia sedang berada di dalam kubah yang memiliki empat pintu. Aku masuk dari arah belakangnya, dan aku mendengarnya berkata: "Ada apa aku dengan Said bin Jubair?" Aku pun keluar perlahan-lahan dan tahu bahwa jika ia mengetahui keberadaanku, ia akan membunuhku. Tidak berselang lama setelah itu, Al-Hajjaj pun meninggal.

Abu Hudzaifah Al-Nahdi: Sufyan menceritakan kepada kami, dari Umar bin Said bin Abi Husain, ia berkata: Said bin Jubair berdoa ketika dipanggil untuk dibunuh, sementara putranya menangis. Said berkata: "Apa yang membuatmu menangis?! Apa arti keberadaan ayahmu setelah usianya lima puluh tujuh tahun?"

Ibnu Humaid: Yaqub Al-Qummi menceritakan kepada kami, dari Jafar bin Abi Al-Mughirah, dari Said, ia berkata: Pada zaman salah seorang raja dari raja-raja Bani Israil, manusia ditimpa kekeringan selama tiga tahun. Raja berkata: "Pasti langit akan menurunkan hujan atas kami, atau kami akan menyakiti-Nya." Mereka bertanya: "Bagaimana engkau bisa menyakiti-Nya, sementara Dia di langit dan engkau di bumi?" Raja menjawab: "Aku akan membunuh para wali-Nya di muka bumi, dan hal itu akan

menjadi penyakitan bagi-Nya." Said berkata: Maka Allah pun menurunkan hujan kepada mereka.

Diriwayatkan dari Ashbagh bin Zaid, dari Al-Qasim Al-A'raj, ia berkata: Said bin Jubair biasa menangis di malam hari hingga matanya rabun.

Diriwayatkan dari Ibnu Syihab, ia berkata: Said bin Jubair biasa mengimami kami, suaranya bergema membacakan Al-Quran.

Diriwayatkan dari Al-Tsauri, dari Hammad, ia berkata: Said berkata: "Aku pernah membaca seluruh Al-Quran dalam dua rakaat di dalam Kakbah."

Jarir Al-Dhabbi, dari Asy'ats bin Ishaq, ia berkata: Dahulu orang-orang biasa mengatakan, Said bin Jubair adalah ahli yang teruji di antara para ulama.

Ibnu Uyaynah, dari Abu Sinan, dari Said bin Jubair, ia berkata: Seekor kalajengking menyengatku, lalu ibuku bersumpah agar aku meminta ruqyah. Maka aku menyodorkan tanganku yang tidak disengat kepada sang peruqyah, dan aku tidak suka membuat ibuku melanggar sumpahnya.

Jarir bin Hazim, dari Ya'la bin Hakim, ia berkata: Said bin Jubair berkata: "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih menjaga kehormatan rumah ini dan lebih bersemangat terhadapnya daripada penduduk Basrah. Sungguh, suatu malam aku melihat seorang gadis yang bergantung pada kiswah Kakbah, berdoa, merendahkan diri, dan menangis hingga ia meninggal dunia."

Sanadnya sahih.

Muhammad bin Humaid Al-Razi: Yaqub Al-Qummi menceritakan kepada kami, dari Jafar bin Abi Al-Mughirah, dari Said bin Jubair, ia berkata: Ketika Allah menurunkan Adam ke bumi, di sana hanya ada seekor elang dan seekor ikan, tidak ada makhluk lain. Ketika elang melihat Adam — dan elang biasa berlindung kepada ikan dan bermalam bersamanya — elang berkata: "Wahai ikan, hari ini sesuatu telah diturunkan ke bumi yang berjalan dengan dua kakinya dan bergerak dengan dua tangannya." Ikan menjawab: "Jika engkau benar, maka aku tidak akan selamat darinya di lautan, dan engkau tidak akan selamat darinya di daratan."

Diriwayatkan dari Said bin Jubair, ia berkata: *"Seandainya ingatan akan kematian berpisah dari hatiku, sungguh aku khawatir hatiku akan rusak."*

Darinya juga diriwayatkan: *"Sesungguhnya dunia hanyalah kumpulan bekal untuk akhirat."*

Diriwayatkan oleh Dhamrah bin Rabi'ah, dari Hisyam, darinya.

Ibnu Fudhayl berkata, dari Bukair bin Atiq, ia berkata: Aku pernah memberikan kepada Said bin Jubair segelas madu untuk diminum. Ia meminumnya, kemudian berkata: "Demi Allah, aku pasti akan ditanya tentang ini." Aku bertanya: "Mengapa?" Ia menjawab: "Karena aku meminumnya dalam keadaan menikmatinya."

Dari Khalaf bin Khalifah, dari ayahnya, ia berkata: Aku menyaksikan pembunuhan Said. Ketika kepalanya terpenggal, ia mengucapkan: *"Tiada Tuhan selain Allah, tiada Tuhan selain Allah,"* dan ia tidak sempat menyelesaikan ucapan yang ketiga.

Hammam bin Yahya, dari Muhammad bin Juhadah, dari Abu Mansur, dari Said bin Jubair, ia berkata: Abu Masud Al-Badri pernah melihatku pada hari raya dengan rambut yang dikepang, lalu ia berkata: "Wahai nak, sesungguhnya pada hari seperti ini tidak ada shalat sebelum shalatnya imam. Apabila imam selesai shalat, shalatlah sesudahnya dua rakaat dan panjangkanlah bacaannya."

Syubah, dari Al-Amasy, dari Mujahid, ia berkata: Ibnu Abbas berkata kepada Said bin Jubair: "Sampaikanlah hadits." Said bertanya: "Aku menyampaikan hadits sementara engkau ada di sini?" Ibnu Abbas menjawab: "Bukankah termasuk nikmat Allah atasmu bahwa engkau menyampaikan hadits sementara aku hadir menyaksikannya? Jika engkau benar, itulah yang diharapkan. Jika engkau keliru, aku akan mengajarkanmu."

Yaqub Al-Qummi, dari Jafar bin Al-Mughirah, dari Said bin Jubair, ia berkata: *"Terkadang aku mendatangi Ibnu Abbas lalu aku menulis di lembaran kertasku hingga penuh, menulis di sandalku hingga penuh, dan menulis di telapak tanganku."*

Jafar bin Abi Al-Mughirah berkata: Ibnu Abbas, setelah matanya buta, apabila didatangi oleh penduduk Kufah yang bertanya kepadanya, ia berkata: "Kalian bertanya kepadaku, padahal di antara kalian ada putra wanita berkulit gelap!" Yakni Said bin Jubair.

Ayyub As-Sakhtiyani meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: "Aku pernah bertanya kepada Ibnu Umar melalui tulisan di kertas. Seandainya ia mengetahuinya, itu pasti menjadi pemisah antara aku dan dia."

As-Tsauri meriwayatkan dari Aslam Al-Munqiri, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: "Seorang laki-laki bertanya kepada Ibnu Umar

tentang suatu kewajiban faraidh, maka ia berkata: 'Pergilah kepada Sa'id bin Jubair, karena ia lebih pandai dalam ilmu hitung daripada aku, dan ia menetapkan hukum dalam masalah itu sebagaimana yang aku tetapkan.'"

Abdul Wahid bin Ziyad berkata: Abu Syihab menceritakan kepada kami, ia berkata: "Sa'id bin Jubair biasa memberikan ceramah kepada kami setiap hari dua kali, setelah Subuh dan setelah Ashar."

Qais bin Ar-Rabi' meriwayatkan dari Ash-Sha'b bin Utsman, ia berkata: Sa'id bin Jubair berkata: "Sejak terbunuhnya Al-Husain, tidak pernah berlalu dua malam berturut-turut kecuali aku membaca Al-Qur'an di dalamnya, kecuali saat sakit atau dalam perjalanan."

Isra'il meriwayatkan dari Abu Al-Juhaf, dari Muslim Al-Bathin, dari Sa'id bin Jubair: bahwa ia tidak pernah membiarkan seseorang menggunjing orang lain di hadapannya.

Abu Nu'aim berkata: Ismail bin Abdul Malik menceritakan kepada kami, ia berkata: "Aku melihat Sa'id bin Jubair salat di dalam mihrab, tidak melakukan qunut pada salat Subuh, memakai sorban dan menjulurkan ujungnya sekitar satu jengkal ke belakang."

Aku berkata: "Ath-Thaq" yang dimaksud adalah mihrab.

Hilal bin Khabbab berkata: "Aku melihat Sa'id bin Jubair berihram dari Kufah."

Muhammad bin Sa'd berkata: "Yang menangkap Sa'id bin Jubair adalah wali Mekah, Khalid bin Abdullah Al-Qasri, lalu ia mengirimnya kepada Al-Hajjaj. Yazid mengabarkan kepada kami

dari Abdul Malik bin Abi Sulaiman, ia berkata: Khalid bin Abdullah mendengar suara belunggu, lalu berkata: 'Apa ini?' Dijawab: 'Sa'id bin Jubair, Thalq bin Habib, dan kawan-kawan mereka sedang bertawaf di Baitullah.' Maka ia berkata: 'Hentikan tawaf mereka!'"

Ubaidullah bin Musa mengabarkan kepada kami, Ar-Rabi' bin Abi Shalih mengabarkan kepada kami, ia berkata: "Aku masuk menemui Sa'id bin Jubair ketika ia dibawa menghadap Al-Hajjaj. Seorang laki-laki menangis, maka Sa'id berkata: 'Mengapa engkau menangis?' Ia menjawab: 'Karena apa yang menimpamu.' Sa'id berkata: 'Jangan menangis. Ini sudah ada dalam ilmu Allah bahwa hal ini akan terjadi.' Kemudian ia membacakan ayat: **"Tiada suatu musibah pun yang menimpa di bumi dan tidak pula pada dirimu sendiri, melainkan telah tertulis dalam Kitab sebelum Kami menciptakannya."** (Al-Hadid: 22)."

Hammad bin Zaid meriwayatkan dari Ayyub: "Sa'id bin Jubair pernah ditanya tentang pewarnaan rambut dengan daun nilam, maka ia merasa tidak menyukainya dan berkata: 'Allah mengenakan cahaya pada wajah seorang hamba, lalu ia memadamkannya dengan warna hitam.'"

Al-Husain bin Humaid bin Ar-Rabi' berkata: Washil bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, Abu Bakar bin Ayyasy menceritakan kepada kami, dari Abu Hashin, ia berkata: "Aku melihat Sa'id di Mekah, lalu aku berkata: 'Orang itu akan datang — maksudnya Khalid bin Abdullah— dan aku khawatir keselamatanmu.' Sa'id berkata: 'Demi Allah, aku telah bersembunyi hingga aku malu kepada Allah.'"

Aku berkata: "Masa persembunyiannya memang panjang. Pemberontakan para qurra' terhadap Al-Hajjaj terjadi pada tahun

82, sedangkan Al-Hajjaj baru berhasil menangkap Sa'id pada tahun 95, yaitu tahun di mana Allah mencabut nyawa Al-Hajjaj."

Abu Bakar bin Ayyasy berkata: Yazid bin Abi Ziyad mengabarkan kepadaku, ia berkata: "Kami mendatangi Sa'id, dan ia tampak tenang jiwanya, sementara putrinya berada di pangkuannya. Putrinya menangis ketika kami mengantarnya ke jembatan. Para penjaga berkata kepadanya: 'Berikan kepada kami seorang penjamin, karena kami khawatir engkau akan menenggelamkan dirimu sendiri.' Maka aku termasuk orang yang menjadi penjaminnya." Abu Bakar berkata: "Sampai kepadaku bahwa Al-Hajjaj berkata: 'Bawakan aku pedang yang lebar.'"

Sulaiman At-Taimi berkata: "Asy-Sya'bi berpendapat bolehnya taqiyyah, sedangkan Ibnu Jubair tidak berpendapat bolehnya taqiyyah. Al-Hajjaj apabila didatangkan seseorang kepadanya —yakni dari yang memberontak kepadanya— ia berkata: 'Apakah engkau telah kafir dengan keluarmu memberontak kepadaku?' Jika orang itu menjawab: 'Ya,' maka ia dibebaskan. Lalu Al-Hajjaj berkata kepada Sa'id: 'Apakah engkau kafir?' Sa'id menjawab: 'Tidak.' Al-Hajjaj berkata: 'Pilih cara kematian apa yang akan aku gunakan untuk membunuhmu?' Sa'id berkata: 'Pilihlah sendiri, karena qishas ada di hadapanmu.'"

Abu Usamah berkata: Abdul Wahid bin Aiman menceritakan kepada kami, ia berkata: "Aku berkata kepada Sa'id bin Jubair: 'Apa yang akan engkau katakan kepada Al-Hajjaj?' Ia menjawab: 'Aku tidak akan bersaksi atas diriku sendiri dengan kekafiran.'"

Ibnu Humaid berkata: Ya'qub Al-Qummi menceritakan kepada kami, dari Ja'far, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: *"Sesungguhnya di neraka terdapat seorang laki-laki yang menyeru*

selama seribu tahun: 'Wahai Yang Maha Lembut, wahai Yang Maha Pemberi karunia!' Maka Allah berfirman: 'Wahai Jibril, keluarkan hamba-Ku dari neraka.' Jibril pun mendatangnya dan mendapatinya tertutup rapat, lalu kembali dan berkata: 'Wahai Tuhan, **sesungguhnya neraka itu ditutup rapat atas mereka**' (Al-Humazah: 8). Maka Allah berfirman: 'Wahai Jibril, kembalilah dan bukalah, lalu keluarkan hamba-Ku dari neraka.' Jibril pun membukanya dan mengeluarkan orang itu seperti bayangan, lalu melemparkannya di tepi surga hingga Allah menumbuhkan kembali rambut dan dagingnya."

Ibrahim bin Thahman meriwayatkan dari Atha' bin As-Sa'ib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: "Adalah Nabi Allah Sulaiman, apabila berdiri di tempat shalatnya, ia melihat sebatang pohon tumbuh di hadapannya. Ia berkata kepadanya: 'Siapa namamu?' Pohon itu menjawab: 'Al-Kharrub.' Ia berkata: 'Untuk apa engkau?' Pohon itu menjawab: 'Untuk menghancurkan tempat ini.' Maka Sulaiman berdoa: 'Ya Allah, sembunyikanlah kematianku dari mereka, hingga manusia mengetahui bahwa jin tidak mengetahui perkara gaib.' Lalu ia memahatnya menjadi tongkat yang ia gunakan untuk bersandar. Kemudian rayap memakannya hingga tongkat itu roboh dan ia pun jatuh. Mereka memperkirakan berapa lama rayap memakannya dan mendapatinya satu tahun. Maka nyatalah bagi manusia bahwa seandainya jin mengetahui perkara gaib, tentu mereka tidak akan bertahan dalam azab yang menghinakan —Ibnu Abbas membacanya demikian— maka jin pun bersyukur kepada rayap, dan mereka selalu membawakan air kepadanya di mana pun ia berada."

Aku membacakannya kepada Ishaq bin Abi Bakr, Yusuf bin Khalil mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Muhammad At-Taimi mengabarkan kepada kami, Abu Ali Al-Haddad mengabarkan kepada kami, Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Ahmad menceritakan kepada kami, Ali bin Abdul Aziz menceritakan kepada kami, Abu Hudzaifah Musa bin Mas'ud menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Thahman menceritakan kepada kami.

Sanadnya hasan.

Yahya bin Ahmad Al-Judzami dan Muhammad bin Husain Al-Fawi mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Muhammad bin Imad mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Rifa'ah mengabarkan kepada kami, Abu Al-Hasan Al-Khala'i mengabarkan kepada kami, Syu'aib bin Abdul Manhal menceritakan kepada kami, Ahmad bin Al-Hasan bin Ishaq Ar-Razi menceritakan kepada kami, Abu Az-Zinba' Ruh bin Al-Faraj menceritakan kepada kami, Amr bin Khalid menceritakan kepada kami, Ubaidullah bin Amr menceritakan kepada kami, dari Abdul Karim bin Malik Al-Jazari, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Akan ada suatu kaum di akhir zaman yang mewarnai rambut mereka dengan warna hitam seperti tembolok burung merpati. Mereka tidak akan mencium wangi surga."*

Ini adalah hadis hasan gharib, diriwayatkan oleh Abu Dawud dan An-Nasa'i dari jalur Abdullah Ar-Raqqi.

Khalaf bin Khalifah meriwayatkan dari seseorang yang menceritakan kepadanya: "Ketika kepala Sa'id bin Jubair terpenggal, ia mengucapkan tahlil tiga kali dengan jelas."

Yahya bin Hassan At-Tinisi berkata: Shalih bin Umar menceritakan kepada kami, dari Dawud bin Abi Hind, ia berkata: "Ketika Al-Hajjaj menangkap Sa'id bin Jubair, Sa'id berkata: 'Aku kira aku akan dibunuh, dan aku akan memberitahu kalian: Suatu ketika aku bersama dua orang sahabatku berdoa tatkala kami merasakan manisnya berdoa, lalu kami memohon kepada Allah mati syahid. Kedua sahabatku telah dianugerahi syahadah, dan aku masih menunggu giliran.' Sa'id seolah berpendapat bahwa doa dikabulkan ketika terasa manisnya berdoa."

Aku berkata: Karena ia mengetahui keutamaan mati syahid, ia pun teguh menghadapi kematian tanpa rasa takut, dan tidak memperlakukan musuhnya dengan taqiyyah yang sebenarnya dibolehkan baginya. Semoga Allah merahmatinya.

Ahmad bin Dawud Al-Harrani berkata: Isa bin Yunus menceritakan kepada kami, aku mendengar Al-A'masy berkata: "Ketika Sa'id bin Jubair, Thalq bin Habib, dan kawan-kawan mereka dibawa, aku masuk menemui mereka di penjara dan berkata: 'Seorang polisi atau pejabat membawa kalian dari Mekah untuk dibunuh, mengapa kalian tidak mengikatnya dan membuangnya di padang pasir?' Sa'id menjawab: 'Lalu siapa yang akan memberinya minum ketika ia haus?'"

Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, aku mendengar Malik berkata: Rabi'ah menceritakan kepadaku, dari Sa'id bin Jubair: "Sa'id adalah termasuk para ahli ibadah yang berilmu. Al-Hajjaj membunuhnya. Al-Hajjaj mendapatinya di Kabah bersama orang-orang, di antaranya Thalq bin Habib. Lalu ia membawa mereka ke Irak dan membunuh mereka tanpa alasan yang dapat dibenarkan selain hanya karena ibadah mereka. Ketika Sa'id bin Jubair dibunuh,

mengalirlah darah yang banyak dari tubuhnya hingga membuat Al-Hajjaj terkejut. Ia pun memanggil seorang tabib dan berkata: 'Mengapa darah orang ini begitu banyak?' Tabib itu berkata: 'Jika engkau menjaminku keselamatan, aku akan memberitahumu.' Al-Hajjaj pun menjaminnya. Tabib itu berkata: 'Engkau membunuhnya sementara ruhnyanya masih bersamanya.'"

Abdul Salam bin Harb meriwayatkan dari Khushaif, ia berkata: "Yang paling menguasai Al-Qur'an di antara mereka adalah Mujahid, yang paling menguasai manasik haji adalah Atha', yang paling menguasai perkara halal dan haram adalah Thawus, yang paling menguasai persoalan talak adalah Sa'id bin Al-Musayyib, dan yang paling menghimpun semua ilmu tersebut adalah Sa'id bin Jubair."

Abu Usamah meriwayatkan dari Al-A'masy, Mas'ud bin Al-Hakam menceritakan kepadaku, ia berkata: "Ali bin Al-Husain berkata kepadaku: 'Apakah engkau bergaul dengan Sa'id bin Jubair?' Aku menjawab: 'Ya.' Ia berkata: 'Aku sangat menyukai majelis dan hadisnya.' Kemudian ia mengisyaratkan ke arah Kufah dan berkata: 'Sesungguhnya orang-orang itu menisbatkan kepada kami sesuatu yang tidak ada pada kami.'"

Jarir meriwayatkan dari Asy'ats bin Ishaq, ia berkata: "Dahulu dikatakan: Sa'id bin Jubair adalah penguji para ulama."

Al-Ashbagh bin Zaid berkata: "Apabila aku bertanya kepada Sa'id bin Jubair tentang suatu hadis dan ia tidak ingin menceritakannya kepadaku, ia berkata: 'Berapa harga gandum sekarang?'"

Muhammad bin Ahmad bin Al-Barra' berkata: Ali bin Al-Madini menceritakan kepada kami, ia berkata: "Tidak ada di antara

murid-murid Ibnu Abbas yang seperti Sa'id bin Jubair." Dikatakan: "Tidak juga Thawus?" Ia menjawab: "Tidak juga Thawus, tidak juga seorang pun."

Kematiannya terjadi pada bulan Sya'ban tahun 95. Barangsiapa yang mengklaim bahwa ia hidup selama 49 tahun, pendapatnya tidak tepat. Sebab telah disebutkan perkataannya kepada putranya: "Apa yang tersisa dari umur ayahmu setelah usia 57 tahun?" Berdasarkan ini, berarti ia lahir pada masa kekhalifahan Abu Al-Hasan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu.

Yusuf bin Ahmad dan Abdul Hafizh bin Badran mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Musa bin Abdul Qadir mengabarkan kepada kami, Sa'id bin Ahmad mengabarkan kepada kami, Ali bin Ahmad bin Al-Busri mengabarkan kepada kami, Abu Thahir Al-Mukhallish mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, Abu Nashr At-Tammar menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Muslim menceritakan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jadilah kalian tidak bergantung kepada manusia, meskipun hanya dengan siwak bekas pakai."*

Dengan sanad yang sama hingga Al-Mukhallish: Abdullah Al-Baghawi menceritakan kepada kami, Abu Ar-Rabi' Az-Zahrani menceritakan kepada kami, Ya'qub Al-Qummi menceritakan kepada kami, Ja'far bin Abi Al-Mughirah menceritakan kepada kami, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Tanyalah kepada kami, karena kalian tidak akan menanyakan sesuatu kepada kami melainkan kami telah pernah menanyakannya juga." Seorang laki-laki berkata: "Apakah di surga ada nyanyian?" Ibnu Abbas menjawab: *"Di surga terdapat gundukan-gundukan dari*

minyak kesturi, di atasnya terdapat bidadari-bidadari yang memuji Allah Azza wa Jalla dengan suara-suara yang belum pernah didengar oleh telinga sebelumnya."

Al-Muslim bin Muhammad dan Ibnu Abi Umar mengabarkan kepada kami secara tertulis, bahwa Umar bin Muhammad mengabarkan kepada mereka, Hibatullah bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Abu Bakr Asy-Syafi'i mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Syaddad menceritakan kepada kami, Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, Abdullah bin Habib menceritakan kepada kami, dari Abu Tsabit, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Allah mewahyukan kepada Muhammad shalallahu alaihi wasallam: '*Sesungguhnya Aku telah membunuh tujuh puluh ribu orang sebagai balasan atas terbunuhnya Yahya bin Zakaria, dan Aku akan membunuh tujuh puluh ribu kali tujuh puluh ribu orang sebagai balasan atas terbunuhnya putra putrimu.*'"

Ini adalah hadis yang sanadnya bersih, namun redaksinya mungkar. Adapun Abdullah, ia ditsiqahkan oleh Ibnu Ma'in, dan Muslim meriwayatkan darinya.

485 - Al-Hajjaj:

Allah membinasakannya pada bulan Ramadan tahun 95, dalam usia dewasa. Ia adalah seorang yang sangat zalim, sewenang-wenang, membenci Ahlul Bait, jahat, dan banyak menumpahkan darah. Namun ia memiliki keberanian, kecerdasan, kelicikan, kecerdikan, kefasihan, dan kemampuan berpidato yang tinggi, serta pengagungan terhadap Al-Qur'an. Aku telah

memaparkan keburukan perilakunya dalam kitab Tarikh Al-Kabir milikku, termasuk pengepungannya terhadap Ibnu Az-Zubair di Kabah, penembakan Kabah dengan manjanig, penghinaannya terhadap penduduk dua kota suci, kemudian jabatannya sebagai penguasa Iraq dan seluruh wilayah timur selama dua puluh tahun, peperangan Ibnu Al-Asy'ats melawannya, dan penundaan salatunya, hingga Allah membinasakannya. Kami menyebutkan nasabnya namun kami tidak mencintainya; bahkan kami membencinya karena Allah, karena itu termasuk ikatan iman yang paling kuat.

Ia memiliki beberapa kebaikan yang tenggelam dalam lautan dosanya. Urusannya diserahkan kepada Allah. Ia memiliki tauhid secara garis besar, dan ia memiliki padanan dari kalangan penguasa dan pemimpin yang zalim.

486 - Abu Burdah: (diriwayatkan dalam berbagai kitab hadis)

Ia adalah putra Abu Musa Al-Asy'ari, seorang imam, ahli fikih, dan perawi yang tsabit. Namanya Al-Harits —ada yang menyebut Amir, ada pula yang menyebut bahwa namanya adalah kunyahnya sendiri— putra sahabat Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, Abdullah bin Qais bin Hadhar Al-Kufi, seorang ahli fikih. Ia pernah menjabat sebagai qadhi Kufah untuk Al-Hajjaj, lalu Al-Hajjaj memecatnya dan menggantinya dengan saudaranya, Abu Bakr.

Ia meriwayatkan dari: ayahnya, Ali, Aisyah, Asma' binti Umais, Abdullah bin Salam, Hudzaifah, Muhammad bin Maslamah, Abu Hurairah, Abdullah bin Amr, Ibnu Umar, Al-Barra', Muawiyah, Al-Agharr Al-Muzani, dan sejumlah yang lain.

Ia juga meriwayatkan dari kalangan yang lebih muda, di antaranya: Urwah bin Az-Zubair, Ar-Rabi' bin Khatsim, Zirr bin Hubaisy, dan sekelompok lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: anak-anaknya; Sa'id, Yusuf, dan sang amir Bilal, serta cucunya Buraid bin Abdullah bin Abi Burdah, juga Asy-Sya'bi, Al-Qasim bin Mukhaimirah, Abu Mijlaz, Abu Ishaq As-Sabi'i, Makhul Asy-Syami, Qatadah, Amr bin Murrah, Thalhah bin Musharrif, Abdul Malik bin Umair, Adi bin Tsabit, Aun bin Abdullah, An-Nadhir bin Anas, Abu Ishaq Asy-Syaibani, Abu Shakhra Jami' bin Syaddad, Tsabit Al-Bunani, Asy'ats bin Abi Asy-Sya'tsa', Hakim bin Ad-Dailam, Humaid bin Hilal, Thalhah bin Yahya bin Thalhah, Abu Hashin, Furat bin As-Sa'ib, Laits bin Abi Sulaim, Bukair bin Abdullah bin Al-Asyaj, Yunus bin Abi Ishaq, dan banyak lagi yang lainnya. Ia termasuk para imam dalam bidang ijtihad.

Ibnu Sa'd berkata: "Ia adalah perawi yang tsiqah dan banyak hadisnya." Al-Ijli berkata: "Ia adalah seorang Kufah, tabiin, dan tsiqah."

Ahmad bin Abdurrahman bin Wahb berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, Abdullah bin Ayyasy menceritakan kepadaku, dari ayahnya: "Ketika Yazid bin Al-Muhallab diangkat sebagai penguasa Khurasan, ia berkata: 'Tunjukkan kepadaku seorang laki-laki yang sempurna dalam kebaikan.' Lalu ia ditunjuk kepada Abu Burdah Al-Asy'ari. Ketika Abu Burdah datang, sang amir melihatnya sebagai sosok yang luar biasa secara penampilan. Setelah berbicara dengannya, ia mendapati batin Abu Burdah bahkan lebih baik dari penampilannya. Sang amir berkata: 'Aku mengangkatmu untuk jabatan ini dan itu dalam wilayahku.' Abu Burdah meminta keringanan, namun sang amir menolak. Maka Abu Burdah berkata: 'Wahai Amir, bolehkah aku

memberitahumu sesuatu yang diceritakan ayahku bahwa ia mendengarnya dari Rasulullah shalallahu alaihi wasallam?' Sang amir berkata: 'Sampaikan.' Abu Burdah berkata: 'Ayahku mendengar Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa memegang suatu jabatan sementara ia tahu bahwa dirinya tidak layak untuk jabatan itu, maka hendaklah ia bersiap menempati tempat duduknya di neraka." Dan aku bersaksi, wahai Amir, bahwa aku tidak layak untuk apa yang engkau serukan aku kepadanya.' Sang amir berkata: 'Engkau justru semakin membuat kami menginginkanmu. Keluarlah dan terimalah surat tugasmu, karena aku tidak akan membebaskanmu.' Maka Abu Burdah pun berangkat dan menetap di sana selama yang Allah kehendaki. Kemudian ia meminta izin untuk pulang menghadap sang amir, dan sang amir pun mengizinkannya. Abu Burdah berkata: 'Wahai Amir, bolehkah aku menceritakan kepadamu sesuatu yang diceritakan ayahku bahwa ia mendengarnya dari Rasulullah shalallahu alaihi wasallam?' Sang amir berkata: 'Sampaikan.' Abu Burdah berkata: 'Beliau bersabda: "Terlaknat orang yang meminta dengan menyebut nama Allah, dan terlaknat orang yang diminta dengan menyebut nama Allah lalu menolak permintaan itu selama yang diminta bukan sesuatu yang tercela." Dan aku memohon kepadamu dengan nama Allah, wahai Amir, untuk membebaskanku dari jabatanmu.' Maka sang amir pun membebaskannya."*

Diriwayatkan oleh al-Ruyani dalam kitab *Musnad*-nya, dari Ahmad.

Ibn Uyainah berkata: Umar bin Abdul Aziz bertanya kepada Abu Burdah bin Abi Musa, "Berapa usiamu?" Ia menjawab, "Dua masa, yakni empat puluh ditambah empat puluh."

Penyebutan Perbedaan Pendapat tentang Wafatnya Abu Burdah:

Al-Haitham bin Adi meriwayatkan dari Ibn Iyasy al-Mantuf bahwa ia wafat pada tahun 103.

Abu Ubaid, Khalifah, dan sekelompok ulama lainnya berkata: ia wafat pada tahun 104.

Ada pula yang mengatakan bahwa ia wafat dalam usia lebih dari delapan puluh tahun.

Adapun pendapat yang menyatakan ia wafat pada tahun 107 adalah keliru.

487 - Ayyub bin al-Qurriyyah:

Al-Qurriyyah adalah nama ibunya. Adapun nama ayahnya adalah Yazid bin Qais bin Zararah al-Namari al-Hilali. Ia seorang Arab Badui yang buta huruf, fasih berbicara, dan pandai beretorika; kefasihannya dijadikan perumpamaan. Ia pernah menghadap Abdul Malik dan al-Hajjaj, yang kagum dengan kefasihannya. Kemudian al-Hajjaj mengutusnya sebagai utusan kepada Ibn al-Asy'ats di Sijistan, memerintahkannya agar menyerukan penggulingan al-Hajjaj, mengumumkan hal itu, dan mencacinya. Ia berkata, "Aku hanyalah seorang utusan." Al-Hajjaj berkata, "Kamu harus melakukannya, atau aku akan memenggal lehermu." Maka ia pun melakukannya. Ketika al-Hajjaj menang, Ibn al-Qurriyyah dibawa ke hadapannya. Al-Hajjaj bertanya, "Ceritakan kepadaku tentang penduduk Irak." Ia menjawab, "Mereka adalah manusia yang paling tahu tentang yang hak dan yang batil." Al-Hajjaj

bertanya, "Lalu penduduk Hijaz?" Ia menjawab, "Mereka adalah yang paling cepat terjun ke dalam fitnah, namun paling lemah menghadapinya." Al-Hajjaj bertanya, "Lalu penduduk Syam?" Ia menjawab, "Mereka adalah yang paling patuh kepada pemimpin mereka." Al-Hajjaj bertanya, "Lalu penduduk Mesir?" Ia menjawab, "Mereka adalah hamba bagi siapa yang kamu kenal." Al-Hajjaj bertanya, "Lalu penduduk al-Jazirah?" Ia menjawab, "Mereka adalah penunggang kuda yang paling pemberani dan paling mematikan bagi lawan-lawan mereka." Al-Hajjaj bertanya, "Lalu penduduk Yaman?" Ia menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang penuh ketaatan dan kepatuhan." Kemudian al-Hajjaj bertanya kepadanya tentang suku-suku Arab dan negeri-negeri, dan ia pun menjawab semuanya. Setelah itu al-Hajjaj memenggal lehernya, lalu menyesalinya. Peristiwa itu terjadi pada tahun 84.

Ibn Asakir mengisahkan riwayatnya secara panjang lebar.

488 - Al-Walid:

Sang Khalifah, Abu al-Abbas al-Walid bin Abdul Malik bin Marwan bin al-Hakam al-Umawi ad-Dimasyqi, yang mendirikan Masjid Jami Bani Umayyah.

Ia dibaiat berdasarkan wasiat dari ayahnya. Ia seorang yang hidup mewah, berwajah kurang tampan, berhidung meler, bertubuh tinggi, berkulit sawo matang, di wajahnya terdapat bekas cacar, di dagunya terdapat uban, dan ia berjalan dengan langkah angkuh. Ia sedikit berilmu; kegemarannya adalah membangun. Ia juga membangun Masjid Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan menghiasinya, serta mendapat keberuntungan di masa pemerintahannya.

Di masanya, pintu gerbang Andalusia dan negeri-negeri Turki ditaklukkan. Ia sering melakukan kesalahan dalam berbahasa Arab, dan ia berupaya mempelajari ilmu nahwu selama beberapa bulan namun tidak berhasil. Ia beberapa kali memerangi Romawi di masa pemerintahan ayahnya, dan juga pernah menunaikan haji.

Dikatakan bahwa ia mengkhawatirkan al-Quran setiap tiga hari, dan dalam bulan Ramadan ia mengkhawatirkannya sebanyak tujuh belas kali. Ia pernah berkata, "Seandainya Allah tidak menyebutkan tentang kaum Luth, niscaya aku tidak akan menyangka ada seseorang yang melakukan perbuatan itu."

Ibn Abi Ablah berkata, "Semoga Allah merahmati al-Walid, dan di manakah orang yang seperti al-Walid? Ia menaklukkan India dan Andalusia, dan ia biasa memberikan mangkuk-mangkuk perak yang dibagikannya kepada para ahli al-Quran."

Dikatakan pula bahwa ia pernah membaca di atas mimbar lafaz "ya laitaha" dengan dhammah. Ia memiliki sikap keras, kesewenang-wenangan, namun juga tegak dalam menjalankan urusan khilafah. Ia menetapkan tunjangan bagi para ahli fikih, anak-anak yatim, orang-orang sakit menahun, dan kaum lemah, serta mengelola berbagai urusan dengan baik — semoga Allah mengampuninya. Ibn Asakir telah memaparkan riwayat-riwayatnya secara lengkap.

Ia wafat pada bulan Jumadal Akhirah tahun 96, dalam usia 51 tahun. Masa khilafahnya berlangsung selama sepuluh tahun kurang empat bulan. Makamnya berada di Bab al-Saghir.

Setelah wafatnya, saudaranya Sulaiman menggantikannya berdasarkan wasiat ayah mereka, Abdul Malik.

Al-Walid pernah berniat untuk menyingkirkan Sulaiman dari kedudukan putra mahkota demi menggantinya dengan putranya sendiri, Abdul Aziz, namun Umar bin Abdul Aziz menolaknya dan berkata, "Sulaiman telah memiliki baiat yang tergantung di leher-leher kami." Maka al-Walid pun menangkap Umar dan mengurungnya, lalu melepasnya setelah tiga hari dalam keadaan lehernya telah miring. Ada pula yang mengatakan bahwa al-Walid mencekiknya dengan kain hingga saudara perempuannya, Umm al-Banin, berteriak. Maka Sulaiman pun bersyukur kepada Umar atas hal itu, dan kemudian mewasiatkan khilafah kepadanya. Biografinya tercatat panjang dalam kitab *Tarikh Dimasyq* dan lainnya.

489 - Muhammad bin Sa'd: (diriwayatkan dalam al-Bukhari, Muslim, al-Tirmidzi, al-Nasa'i, dan Ibn Majah)

Putra Sa'd bin Abi Waqqash Malik, sang imam yang terpercaya, Abu al-Qasim al-Qurasyi al-Zuhri al-Madani. Ia adalah saudara Umar bin Sa'd sang amir, Amir bin Sa'd, dan Aisyah binti Sa'd.

Ia meriwayatkan dari ayahnya, dari Utsman bin Affan, Abu al-Darda, dan sejumlah lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: kedua putranya, Ibrahim dan Ismail; Abu Ishaq al-Sabi'i; Yunus bin Jubair; Ismail bin Abi Khalid; dan sekelompok ulama lainnya.

Ia meriwayatkan sejumlah besar ilmu. Kemudian ia termasuk orang-orang yang bangkit melawan al-Hajjaj bersama Ibn al-

Asy'ats, lalu tertangkap pada Perang Dair al-Jamamah, dan dibunuh oleh al-Hajjaj.

Haditsnya diriwayatkan oleh al-Syaikhain (al-Bukhari dan Muslim), al-Tirmidzi, al-Nasa'i, dan al-Qazwini.

Dikatakan bahwa ia melarikan diri ke al-Mada'in, lalu banyak orang berkumpul bersamanya, kemudian ia menyusul ke Bashrah. Ia terbunuh pada tahun 82.

490 - Saudaranya: Amir (diriwayatkan dalam al-Kutub al-Sittah)

Amir bin Sa'd bin Abi Waqqash, seorang imam yang terpercaya, berasal dari Madinah.

Ia mendengar hadits dari ayahnya, Usamah bin Zaid, Aisyah, Abu Hurairah, dan Jabir bin Samurah.

Yang meriwayatkan darinya: putranya Dawud bin Amir, anak-anak keponakannya, Amr bin Dinar, al-Zuhri, Musa bin Uqbah, dan lain-lain.

Ia wafat pada tahun 104.

491 - Saudara mereka, Umar: (diriwayatkan dalam al-Nasa'i)

Umar bin Sa'd, komandan pasukan yang memerangi al-Husain radhiyallahu anhu, kemudian ia sendiri dibunuh oleh al-Mukhtar. Ia dikenal pemberani dan berani maju ke medan perang.

Haditsnya diriwayatkan oleh al-Nasa'i. Ia dan kedua putranya dibunuh dalam keadaan terikat.

492 - Saudara mereka, Amr:

Amr bin Sa'd. Ia terbunuh pada Peristiwa al-Harrah.

493 - Saudara mereka, Mush'ab: (diriwayatkan dalam al-Kutub al-Sittah)

Mush'ab bin Sa'd. Ia menetap di Kufah hingga tahun 103.

Hadits-haditsnya termuat dalam al-Kutub al-Sittah.

494 - Saudara mereka, Ibrahim: (diriwayatkan dalam al-Bukhari dan Muslim)

Ibrahim bin Sa'd, ayah dari Sa'd bin Ibrahim, hakim kota Madinah.

Haditsnya terdapat dalam kedua kitab Shahih.

495 - Saudara mereka, Umair:

Ia juga terbunuh pada Peristiwa al-Harrah.

496 - Saudara-saudara mereka: Ismail

497 - Dan Yahya

498 - Dan Abdurrahman:

Mereka disebutkan dalam berbagai riwayat.

499 - Basyir bin Ka'b: (diriwayatkan dalam al-Bukhari dan al-Kutub al-Arba'ah)

Putra Ka'b bin Abi, sang ahli fikih, Abu Ayyub al-Humairi al-Adawi al-Bashri, sang abid, salah seorang dari kalangan mukhadhramin. Dikatakan bahwa Abu Ubaidah bin al-Jarrah pernah menugaskannya untuk mengurus sebagian perkara.

Ia meriwayatkan dari: Abu Dzar, Abu al-Darda, dan Abu Hurairah.

Yang meriwayatkan darinya: Abdullah bin Buraidah, Qatadah, Thalq bin Habib, al-Ala bin Ziyad, Tsabit al-Bunani, dan sekelompok lainnya. Al-Nasa'i dan ulama lainnya mensiqahkannya. Ia termasuk salah seorang ahli al-Quran dan para zahid, semoga Allah merahmatinya.

500 - Adapun Basyir bin Ka'b:

Al-Alawi — dengan fathah pada huruf pertama — adalah seorang penyair yang namanya disebutkan dalam sejarah. Ia hidup di masa pemerintahan Muawiyah.

501 - Aban bin Utsman: (diriwayatkan dalam Muslim dan al-Kutub al-Arba'ah)

Putra Utsman bin Affan, sang imam, ahli fikih, dan amir; Abu Sa'd, putra Amirul Mukminin Abu Amr al-Umawi al-Madani. Ia mendengar hadits dari ayahnya dan Zaid bin Tsabit.

Yang meriwayatkan darinya: Amr bin Dinar, al-Zuhri, Abu al-Zinad, dan sekelompok lainnya.

Ia memiliki sedikit hadits, dan pernah menghadap Abdul Malik.

Ibn Abi al-Zinad berkata, dari ayahnya, dari Aban: Aku mendengar Utsman berkata, "Barangsiapa yang mengucapkan pada awal siang dan malamnya: *'Dengan nama Allah yang tidak ada sesuatu pun yang dapat membahayakan bersama nama-Nya, baik di bumi maupun di langit, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui,'* maka tidak ada sesuatu pun yang akan membahayakannya pada hari itu atau malam itu." Maka ketika Aban terserang penyakit lumpuh, ia berkata, "Demi Allah, aku lupa membaca doa ini pada malam tersebut, agar ketetapan Allah pun berlaku."

Ini adalah hadits yang shahih. Hadits ini juga diriwayatkan dari Aban oleh: Mundzir bin Abdullah al-Hizami dan Muhammad bin Ka'b al-Qurazhi. Dikeluarkan oleh al-Tirmidzi.

Ibn Sa'd berkata, "Ia terpercaya, memiliki hadits-hadits dari ayahnya. Ia mengalami ketulian dan banyak vitiligo, serta terserang lumpuh di akhir usianya."

Khalifah berkata, "Ia adalah saudara Amr, dan ibu mereka berdua adalah Umm Amr binti Jundub."

Al-Waqidi berkata, "Masa jabatan Aban sebagai gubernur Madinah berlangsung selama tujuh tahun."

Dari Abu al-Zinad, ia berkata, "Aban wafat sebelum Abdul Malik bin Marwan."

Yahya al-Qaththan berkata, "Para ahli fikih Madinah ada sepuluh orang: Aban bin Utsman, Sa'id bin al-Musayyab...", dan ia menyebut yang lainnya.

Malik berkata, "Abdullah bin Abi Bakr menceritakan kepadaku bahwa ayahnya, Abu Bakr bin Hazm, belajar ilmu peradilan dari Aban."

Dari Amr bin Syu'aib, ia berkata, "Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih menguasai hadits dan fikih daripada Aban bin Utsman."

Khalifah berkata bahwa Aban wafat pada tahun 105.

502 - Saudaranya, Amr: (diriwayatkan dalam al-Kutub al-Sittah)

Amr bin Utsman, wafat lebih awal.

Ia meriwayatkan dari: ayahnya dan Usamah bin Zaid.

Yang meriwayatkan darinya: Sa'id bin al-Musayyab, Ali bin al-Husain, Abu al-Zinad, dan lainnya. Ia terpercaya, namun bukan perawi yang banyak riwayatnya.

503 - Mawriq:

Al-Ijli, sang imam, Abu al-Mu'tamir al-Bashri.

Ia meriwayatkan dari: Umar, Abu Dzar, Abu al-Darda, dan sekelompok orang yang sebenarnya tidak sempat ia dengar langsung, sehingga riwayat tersebut berstatus mursal. Ia juga meriwayatkan dari: Ibn Umar, Jundub bin Abdullah, Abdullah bin Ja'far, dan lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Taubah al-Anbari, Qatadah bin Di'amah, Ashim al-Ahwal, Humaid al-Thawil, Ismail bin Abi Khalid, dan sejumlah lainnya.

Ibn Sa'd berkata, "Ia terpercaya, seorang abid, wafat pada masa jabatan Umar bin Hubairah sebagai gubernur Irak."

Yusuf bin Athiyyah: Mu'alla bin Ziyad menceritakan kepada kami, ia berkata: Mawriq al-Ijli berkata, "Tidak ada suatu berita yang sampai kepadaku yang lebih aku sukai daripada kabar wafatnya orang yang paling aku cintai." Ia juga berkata, *"Aku belajar diam selama sepuluh tahun, dan setiap kali aku mengatakan sesuatu dalam keadaan marah, aku pasti menyesalinya ketika amarahku mereda."*

Hammad bin Zaid meriwayatkan dari Jamil bin Murrah, ia berkata, "Mawriq — semoga Allah merahmatinya — biasa datang kepada kami dan berkata, 'Simpankanlah kantong ini untuk kami; jika kalian membutuhkannya, pakailah.' Ternyata itulah kali terakhir ia bertemu dengannya."

Ja'far bin Sulaiman berkata: Sebagian sahabat kami menceritakan kepada kami, bahwa Mawriq biasa berdagang dan mendapat keuntungan, namun tidak pernah berlalu satu Jumat

pun sementara uang itu masih ada padanya. Ia biasa mendatangi saudaranya, memberinya empat ratus atau lima ratus, dan berkata, "Simpanlah ini untukku di tempatmu." Lalu setelah beberapa waktu ia menemuinya kembali dan berkata, "Terserah kamu dengan uang itu, aku tidak membutuhkannya."

Muhammad bin Sa'd: Yahya bin Khalif menceritakan kepada kami, Hisyam bin Hassan menceritakan kepada kami, dari Mawriq, ia berkata, *"Aku tidak pernah dipenuhi amarah sama sekali, dan sungguh aku telah memohon kepada Allah suatu hajat sejak dua puluh tahun yang lalu, namun Dia belum mengabulkannya untukku, dan aku tidak pernah bosan berdoa."*

Ahmad bin Salamah memberitahu kami, dari Ahmad bin Muhammad; Abu Ali memberitahu kami; Abu Nu'aim memberitahu kami; Faruq menceritakan kepada kami; Abu Muslim al-Kisyi menceritakan kepada kami; Dawud bin Syabib menceritakan kepada kami; Hammam menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari Mawriq, dari Abu al-Ahwash, dari Ibn Mas'ud: dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: **"Keutamaan shalat berjamaah atas shalat seseorang sendirian adalah dua puluh lima derajat."**

504 - Abu Salam : Muslim, (4)

Mamthur Al-Habsyi, kemudian Ad-Dimasyqi Al-Aswad Al-A'raj. Ada yang berpendapat bahwa ia disebut Al-Habsyi karena dinisbatkan kepada sebuah kampung dari suku Himyar — maka Allah lebih mengetahui — ia termasuk ulama besar Syam.

Ia meriwayatkan hadits dari: Hudzaifah, Tsauban, Ali, Abu Dzar, Amr bin Abasah, dan banyak di antaranya bersifat mursal, sebagaimana kebiasaan ulama Syam yang meriwayatkan secara

mursal dari para tokoh besar. Ia juga meriwayatkan dari: Abu Umamah Al-Bahili, Abdurrahman bin Ghanm, Abu Asma' Ar-Rahbi, Abu Malik Al-Asy'ari, An-Nu'man bin Basyir, dan sejumlah perawi lainnya.

Abu Mushir menyebutkan bahwa Abu Salam pernah mendengar langsung dari Ubadah bin Ash-Shamit di Baitul Maqdis.

Yang meriwayatkan darinya: kedua cucunya, yaitu Yazid dan Mu'awiyah, keduanya putra Salam; juga Makhul, Abdurrahman bin Yazid, Abdullah bin Al-A'la bin Zabir, Al-Auza'i, dan sejumlah perawi lainnya. Ia berumur panjang.

Ahmad Al-Ajli dan ulama lainnya menilainya tsiqah (terpercaya). Ia pernah menulis kepada Yahya bin Abi Katsir beberapa hadits dari riwayat-riwayatnya. Umar bin Abdul Aziz juga pernah memanggilnya semasa kekhalifaannya dengan menggunakan jalur pos resmi, agar ia dapat langsung menyampaikan secara lisan apa yang ia dengar dari Tsauban mengenai telaga Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Abu Salam pun berkata: "Engkau telah menyusahkanku." Maka Umar meminta maaf kepadanya dan memuliakannya.

Ia wafat pada tahun lebih dari 100 H. Jika Al-Auza'i pernah mendengar langsung darinya, maka ia adalah gurunya yang paling senior.

505 - Malik bin Asma'

Putra Kharijah Al-Fazari, termasuk di antara penyair-penyair ulung. Ia pernah berkunjung menghadap Abdul Malik bin Marwan

dan pernah menjadi gubernur di Hirah atas penunjukan Al-Hajjaj. Ia dikenal tampan dan gagah. Di antara syairnya:

Betapa sering kemarin aku berjumpa dengan seseorang yang berduka, melewati malam dengan air mata dan tangisan. Wahai engkau yang khawatir dan selalu waspada, sungguh kematian senantiasa mengintai dan mengincar.

506 - Abu Al-Asy'ats : Muslim, (4)

As-Shan'ani, termasuk ulama besar Damaskus. Namanya diperdebatkan, namun pendapat yang paling kuat adalah: Syurahil bin Adah.

Ia meriwayatkan dari: Ubadah bin Ash-Shamit, Tsauban, Syaddad bin Aus, Abu Hurairah, Abu Tsa'labah Al-Khusyani, Aus bin Aus, dan sejumlah perawi lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Qilabah Al-Jarmi, Hassan bin Athiyah, Yahya Adz-Dzamari, Abdurrahman bin Yazid bin Jabir, dan sejumlah perawi lainnya.

Ahmad bin Abdullah dan ulama lainnya menilainya tsiqah.

Muhammad bin Sa'd berkata: Ia orang Yaman yang menetap di Damaskus.

Al-Hafizh Ibnu Asakir berkata: Kemungkinan ia berasal dari Shan'a Yaman, lalu menetap di Shan'a Damaskus.

Saya (penulis) berkata: Ia wafat setelah tahun 100 H. Al-Bukhari tidak mengeluarkan riwayat darinya maupun dari Abu Salam, karena keduanya hampir tidak pernah secara tegas

menyatakan adanya pertemuan langsung, sedangkan Al-Bukhari tidak puas hanya dengan semasa hidup saja.

Dalam Shahih Muslim, dari Ayyub, dari Abu Qilabah, ia berkata: "Aku pernah berada di Syam dalam sebuah halaqah yang di situ terdapat Muslim bin Yasar. Tiba-tiba Abu Al-Asy'ats datang, maka mereka pun menyerukan: 'Abu Al-Asy'ats! Abu Al-Asy'ats!' Ia pun duduk, lalu mereka berkata kepadanya: 'Ceritakanlah kepada saudara kami hadits Ubadah bin Ash-Shamit.' Ia berkata: 'Baiklah. Kami pernah mengikuti sebuah peperangan dan Mu'awiyah memimpin pasukan. Kami berhasil mendapatkan rampasan perang, dan di antara rampasan itu terdapat peralatan dari perak. Mu'awiyah lalu memerintahkan seseorang untuk menjualnya kepada para pasukan sebagai bagian dari pemberian mereka, maka orang-orang pun bersegera membelinya. Kemudian Ubadah bin Ash-Shamit berdiri dan berkata:

"Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam melarang jual beli emas dengan emas..." — dan seterusnya hadits tersebut.

507 - Rib'i bin Hirasy : (6 Kitab Hadits Utama)

Putra Jahsy bin Amr, seorang imam, teladan, wali Allah, hafizh, dan hujjah. Berkunyah Abu Maryam Al-Ghathafani, kemudian Al-Absi Al-Kufi. Seorang yang berumur panjang, saudara dari hamba yang saleh, Mas'ud — yang berbicara setelah kematiannya.

Ia pernah mendengar langsung dari Umar bin Al-Khaththab pada hari Jabiyah, juga dari Ali bin Abi Thalib, Abu Musa Al-Asy'ari,

Abu Mas'ud Al-Badri, Hudzaifah bin Al-Yaman, Abu Bakrah Ats-Tsaqafi, dan beberapa perawi lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Malik Al-Asyja'i, Manshur bin Al-Mu'tamir, Abdul Malik bin Umair, Hushain bin Abdurrahman, dan perawi-perawi lainnya.

Imran bin Uyainah meriwayatkan dari Abdul Malik bin Umair, dari Rib'i bin Hirasy, ia berkata: "Umar pernah berkhotbah kepada kami di Jabiyah."

Dari Al-Kalbi: bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam pernah mengirim surat kepada Hirasy bin Jahsy, namun ia merobek surat tersebut.

Muhammad bin Ali As-Sulami berkata: "Aku pernah melihat Rib'i bin Hirasy melewati seorang petugas cukai, dan bersamanya terdapat harta. Ia meletakkannya di atas pelana kudanya, lalu menutupinya dan berlalu."

Al-Ashmali berkata: Seseorang datang kepada Al-Hajjaj dan berkata: "Konon Rib'i bin Hirasy tidak pernah berdusta, sementara kedua putranya telah datang sebagai pemberontak." Al-Hajjaj lalu memanggil Rib'i dan bertanya: "Apa yang dilakukan oleh kedua putramu?" Ia menjawab: "Keduanya ada di rumah — dan Allah-lah tempat meminta pertolongan." Maka Al-Hajjaj bin Yusuf berkata kepadanya: "Keduanya aku serahkan kepadamu," dan ia pun kagum dengan kejujurannya.

Ats-Tsauri meriwayatkan kisah ini dari Manshur, dengan tambahan: Orang-orang bertanya: "Siapa yang engkau sebutkan, wahai Abu Sufyan?" Ia menjawab: "Aku menyebutkan Rabi'ah.

Tahukah kalian siapa Rib'i? Rib'i berasal dari Bani Asyja', dan kaumnya mengklaim bahwa ia tidak pernah berdusta sama sekali."

Ahmad bin Abdullah Al-Ajli berkata: Rib'i tsiqah. Ibnu Khirasy berkata: Ia shaduq (jujur).

Al-Burjalani berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far bin Aun, diberitakan kepada kami Bakr bin Muhammad Al-Abid, dari Al-Harits Al-Ghanawi, ia berkata: Rib'i bin Hirasy bersumpah untuk tidak pernah tertawa lepas hingga ia mengetahui ke mana tempat kembalinya. Al-Harits berkata: "Orang yang memandikannya mengabarkan kepadaku bahwa ia senantiasa tersenyum di atas ranjangnya sementara kami memandikannya, hingga kami selesai — semoga Allah merahmatinya."

Ali bin Al-Madini berkata: Putra-putra Hirasy ada tiga: Rib'i, Rabi', dan Mas'ud.

Manshur bin Al-Mu'tamir berkata: Dilaporkan kepada Al-Hajjaj bahwa engkau telah memberangkatkan kedua putra Rib'i dalam ekspedisi militer, namun keduanya membangkang. Al-Hajjaj pun memanggil Rib'i. Ternyata ia seorang lelaki tua yang sudah bungkuk. Al-Hajjaj bertanya: "Apa yang dilakukan kedua putramu?" Ia menjawab: "Keduanya ada di rumah." Al-Hajjaj pun membawanya naik kendaraan, memberinya pakaian, dan memperlakukannya dengan baik.

Telah memberitakan kepada kami Ishaq Ash-Shaffar, diberitakan kepada kami Ibnu Khalil, diberitakan kepada kami Abu Al-Makarim Al-Labban, diberitakan kepada kami Abu Ali, diberitakan kepada kami Abu Nu'aim, menceritakan kepada kami Abu Ahmad Al-Ghassani, menceritakan kepada kami Ali bin Al-

Abbas Al-Bajali, menceritakan kepada kami Ja'far bin Muhammad bin Riyah Al-Asyja'i, menceritakan kepada kami ayahku, dari Ubaidah, dari Abdul Malik bin Umair, dari Rib'i, ia berkata: "Kami bersaudara empat orang. Ar-Rabi' adalah yang paling banyak shalatnya dan puasanya di siang hari yang terik. Ketika ia wafat, sementara kami mengerumuninya dan telah mengutus seseorang untuk membelikan kain kafannya, tiba-tiba ia menyibak kain dari wajahnya dan berkata: 'Assalamu'alaikum.' Orang-orang berkata: 'Wa'alaikumussalam, wahai saudara Isa, apakah setelah mati?' Ia menjawab: 'Ya, aku telah berjumpa dengan Tuhanku setelah meninggalkan kalian. Aku mendapati Tuhan yang tidak murka. Ia menyambutku dengan ketenangan, wewangian, dan sutra tebal. Ketahuilah bahwa Abu Al-Qasim sedang menunggu shalat (jenazah) untukku, maka letakkanlah aku.' Kemudian ruhnyanya keluar seperti batu kecil yang dilemparkan ke dalam baskom." Kabar itu sampai kepada Aisyah radhiyallahu anha, lalu ia berkata: "Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *'Akan ada seorang lelaki dari umatku yang berbicara setelah kematiannya.'*"

Abu Nu'aim berkata: Hadits ini juga diriwayatkan dari Abdul Malik oleh: Zaid bin Abi Unaisah, Ismail bin Abi Khalid, Ats-Tsauri, dan Ibnu Uyainah. Namun tidak ada yang memarfukannya selain Ubaidah.

Dengan sanad yang sama, Abu Nu'aim berkata: Menceritakan kepada kami Abu Ali Muhammad bin Ahmad bin Al-Hasan, menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya, menceritakan kepada kami Ashim bin Ali, menceritakan kepada kami Al-Mas'udi, dari Abdul Malik bin Umair, dari Rib'i, ia berkata: "Seorang saudara kami meninggal. Kami pun menyelimutinya, lalu

aku pergi mencari kain kafannya. Ketika aku kembali, ternyata ia telah membuka kain (dari wajahnya) dan sedang berkata..." — lalu disebutkan kisah serupa — di dalamnya terdapat: *"Aku telah berjanji kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bahwa ia tidak akan pergi hingga aku sempat menemuinya."* Rib'i berkata: "Keluarnya ruhnya tidak aku perumpamakan kecuali seperti batu yang dilemparkan ke dalam air, lalu tenggelam." Ketika hal itu diceritakan kepada Aisyah, ia berkata: "Sungguh kami membicarakan bahwa seseorang dari umat ini akan berbicara setelah kematiannya."

Harun bin Hatim berkata: Diceritakan kepada kami bahwa Rib'i wafat pada tahun 81 H. Khalifah berkata: Setelah peristiwa Al-Jamajim, pada tahun 82 H. Abu Bakr bin Abi Syaibah, Ali bin Al-Madini, dan ulama lainnya berkata: Ia wafat pada masa kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz. Ibnu Numair berkata: Ia wafat pada tahun 101 H. Abu Ubaid berkata: Tahun 100 H. Al-Madaini dan Ibnu Ma'in berkata: Tahun 104 H.

508 - Abu Zhabyan : (6 Kitab Hadits Utama)

Al-Janbi Al-Kufi. Namanya: Hushain bin Jundab bin Amr. Termasuk ulama Kufah.

Ia meriwayatkan dari: Umar, Ali, dan Hudzaifah — meskipun tampaknya sanadnya tidak bersambung — juga dari Jarir bin Abdullah, Usamah bin Zaid, Ibnu Abbas, dan sejumlah perawi lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: putranya Qabus, Hushain bin Abdurrahman, Atha' bin As-Saib, Sulaiman Al-A'masy, dan sejumlah perawi lainnya.

Lebih dari satu ulama menilainya tsiqah, dan para ulama sepakat atas kejujurannya. Haditsnya terdapat dalam semua kitab hadits utama.

Ia termasuk orang yang ikut berperang menyerang Konstantinopel bersama Yazid bin Mu'awiyah pada tahun 50 H.

Ia wafat pada tahun 89 H. Ada pula yang mengatakan tahun 90 H.

509 - Abu Ubaidah : (6 Kitab Hadits Utama)

Putra Abdullah bin Mas'ud Al-Hudzali Al-Kufi, saudara Abdurrahman. Namanya dikatakan Amir, namun ia hanya dikenal dengan kunyahnya.

Ia meriwayatkan dari ayahnya beberapa hadits, dan meriwayatkan secara mursal darinya beberapa hal lainnya. Ia juga meriwayatkan dari: Abu Musa Al-Asy'ari, Aisyah, Ka'b bin Ujah, dan sejumlah perawi lainnya; juga dari Masruq dan Alqamah.

Yang meriwayatkan darinya: Ibrahim An-Nakha'i, Salim Al-Afthas, Sa'd bin Ibrahim, Khasif Al-Jazari, Abu Ishaq Al-Jazari, Abu Ishaq As-Sabi'i, dan perawi-perawi lainnya. Mereka semua menilainya tsiqah.

Ia wafat pada tahun 81 H.

510 - Thuways

Al-Madani. Salah seorang yang dijadikan perumpamaan dalam seni nyanyian. Namanya Abu Abdul Mun'im, Isa bin Abdullah. Ia bermata juling dan bertubuh tinggi. Ia dikenal dengan pepatah: "Lebih sial dari Thuways." Dikatakan demikian karena: ia lahir pada hari wafatnya Nabi shallallahu alaihi wa sallam, disapih pada hari wafatnya Abu Bakr, dewasa pada hari terbunuhnya Umar, menikah pada hari terbunuhnya Utsman, dan dikaruniai anak pada hari terbunuhnya Ali, semoga Allah meridhai mereka semua.

Ia wafat pada tahun 92 H.

511 - Musa bin Thalhah : (6 Kitab Hadits Utama)

Putra Ubaidillah. Seorang imam dan teladan. Berkunyah Abu Isa Al-Qurasyi, At-Taimi, Al-Madani, yang menetap di Kufah.

Ia meriwayatkan dari ayahnya, juga dari: Utsman, Ali, Abu Dzar, Abu Ayyub, Aisyah, Abu Hurairah, dan lain-lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: putranya Imran; cucunya Sulaiman bin Isa; anak-anak saudara-saudaranya, yaitu Mu'awiyah dan Musa, keduanya putra Ishaq bin Thalhah; Thalhah dan Ishaq, keduanya putra Yahya bin Thalhah; Simak bin Harb; Bayan bin Bisyr; Abdul Malik bin Umair; Utsman bin Abdullah bin Mauhab; kedua putranya Muhammad dan Amr bin Utsman; dan perawi-perawi lainnya.

Abu Hatim Ar-Razi berkata: Ia adalah yang paling utama di antara putra-putra Thalhah setelah Muhammad.

Saya (penulis) berkata: Muhammad ini adalah putra tertua Thalhah. Ia terbunuh bersama ayahnya pada hari Perang Jamal. Ia adalah seorang yang ahli ibadah dan mulia. Kemudian yang paling utama setelah Muhammad adalah Musa yang sedang kita bicarakan ini, lalu Isa bin Thalhah, lalu Yahya bin Thalhah, lalu Ya'qub bin Thalhah – salah seorang dermawan yang terbunuh pada hari Peristiwa Al-Harrah – lalu Zakariya bin Thalhah cucu Abu Bakr Ash-Shiddiq, lalu Ishaq bin Thalhah, lalu Imran bin Thalhah. Mereka semua memiliki keturunan.

Dikatakan bahwa Musa dijuluki Al-Mahdi. Ahmad Al-Ajli dan ulama lainnya menilainya tsiqah.

Al-Aswad bin Syaiban meriwayatkan dari Khalid bin Sumair, ia berkata: "Ketika Al-Mukhtar sang pendusta muncul di Kufah, sejumlah orang melarikan diri darinya dan datang kepada kami di Bashrah. Di antara mereka adalah Musa bin Thalhah. Pada masanya, orang-orang memandang bahwa dialah Al-Mahdi. Kami pun mendatanginya, dan ternyata ia adalah seorang lelaki yang sangat pendiam, penuh kesedihan dan keprihatinan yang dalam. Hingga suatu hari ia mengangkat kepalanya dan berkata: 'Demi Allah, seandainya aku tahu bahwa fitnah ini akan berakhir, itu lebih aku sukai daripada ini dan itu, dan risikonya pun sangat besar.' Seseorang berkata: 'Wahai Abu Muhammad, apa yang engkau takutkan menjadi lebih besar dari fitnah itu?' Ia menjawab: 'Al-Harj (pembunuhan massal).' Mereka bertanya: 'Apa itu Al-Harj?' Ia menjawab: 'Para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam selalu menceritakan kepada kami tentang pembunuhan, pembunuhan, hingga tegaknya Hari Kiamat, dan mereka pun tetap dalam keadaan demikian.'"

Dari Musa bin Thalhah, ia berkata: "Aku menemani Utsman radhiyallahu anhu selama dua belas tahun."

Ibnu Mauhab berkata: "Aku melihat Musa bin Thalhah mengecat rambutnya dengan warna hitam."

Isa bin Abdurrahman berkata: "Aku melihat Musa bin Thalhah mengenakan jubah sutra."

Shalih bin Musa Ath-Thalhi meriwayatkan dari Ashim bin Abi An-Najud, ia berkata: "Orang-orang yang paling fasih ada tiga: Musa bin Thalhah At-Taimi, Qabishah bin Jabir Al-Asadi, dan Yahya bin Ya'mar." Pernyataan serupa juga datang dari Abdul Malik bin Umair.

Musa wafat pada akhir tahun 103 H.

Telah memberitakan kepada kami Ahmad bin Salamah, dari Ahmad bin Muhammad At-Taimi dengan izin, diberitakan kepada kami Abu Ali Al-Haddad, diberitakan kepada kami Abu Nu'aim, menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Khallad, menceritakan kepada kami Al-Harits bin Muhammad, menceritakan kepada kami Yazid bin Harun, diberitakan kepada kami Abu Malik Al-Asyja'i, dari Musa bin Thalhah, dari Abu Ayyub Al-Anshari, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Aslam, Ghifar, Juhainah, Asyja', dan siapa saja dari Bani Ka'b yang merupakan sekutu (maula), – Allah dan Rasul-Nya adalah pelindung mereka – lebih baik daripada manusia (lainnya)."*

512 - Isa bin Thalhah: "A"

Ibnu Ubaidillah, Abu Muhammad Al-Qurasyi At-Taimi, Al-Madani, salah satu dari beberapa bersaudara.

Meriwayatkan dari: ayahnya, Muawiyah, Abu Hurairah, Abdullah bin Amr, dan sekelompok orang lainnya.

Meriwayatkan darinya: Muhammad bin Ibrahim, Thalhah bin Yahya bin Thalhah, Az-Zuhri, dan lain-lain.

Ia termasuk orang-orang yang bijaksana dan mulia, serta ulama yang terpercaya. Ia pernah datang menemui Muawiyah, dan hidup hingga sekitar tahun 100.

Ayyub bin Abayah meriwayatkan, dari Sulaiman bin Mirba', ia berkata: Seorang laki-laki masuk menemui Isa bin Thalhah, lalu Isa melantunkan syair:

Mereka berkata: "Seandainya kau menyiksa hatimu, mungkin ia akan kembali ke jalan yang benar?" Kujawab: "Apakah orang yang jatuh cinta masih punya hati?" Celakalah hatiku, bagaimana rindu menyiksanya?! Dan tak ada tabib yang bisa mengobati hatiku dari rindunya.

Maka berdirilah laki-laki itu, memanjangkan sarungnya, lalu berjalan menuju pintu kamar dengan gaya penuh kebanggaan, kemudian kembali lagi ke tempat duduknya dalam keadaan bergembira, dan berkata: "Bagus sekali." Maka Isa dan orang-orang yang duduh bersamanya pun tertawa melihat kegembiraan laki-laki tersebut.

513 - Muhammad bin Thalhah:

Ia dijuluki As-Sajjad karena ketekunannya beribadah dan ketakwaannya kepada Allah. Lahir semasa Nabi shallallahu alaihi wasallam masih hidup. Terbunuh dalam keadaan masih muda

pada Perang Jamal; ayahnya terus membujuknya hingga ia akhirnya ikut serta bersamanya. Ibunya adalah Hamnah binti Jahsy. Putranya, Ibrahim, akan disebutkan kemudian.

514 - Ishaq bin Thalhah:

Meriwayatkan dari: ayahnya dan Aisyah. Meriwayatkan darinya: putranya, Muawiyah, dan keponakannya; Ishaq bin Yahya. Ia adalah sepupu Muawiyah bin Abi Sufyan, dan kakeknya adalah Utbah bin Rabi'ah. Muawiyah menugaskannya mengurus pendapatan Khurasan, lalu ia meninggal di sana pada tahun 56. Demikian menurut keterangan Al-Madaini.

515 - Aisyah binti Thalhah: "A"

Ibnu Ubaidillah At-Taimiyah, anak saudari Ummul Mukminin Aisyah; yakni Ummu Kultsum; keduanya adalah putri Abu Bakar Ash-Shiddiq. Ia dinikahi oleh sepupunya; Abdullah bin Abdurrahman bin Abi Bakar Ash-Shiddiq, kemudian sepeninggalnya ia dinikahi oleh amir Irak, Mush'ab, yang memberinya mahar seratus ribu dinar. Dikatakan bahwa ia adalah wanita tercantik dan paling terpendang di zamannya, dan haditsnya diriwayatkan dalam kitab-kitab shahih. Ketika Mush'ab bin Az-Zubair terbunuh, ia dinikahi oleh Umar bin Ubaidillah At-Taimi yang memberinya mahar satu juta dirham. Tentang hal ini seorang penyair berkata:

Kemaluan seorang gadis dihargai satu juta penuh, Sementara para pemimpin pasukan bermalam dalam keadaan lapar.

Ia meriwayatkan dari bibinya, Aisyah. Meriwayatkan darinya: Habib bin Abi Amrah, keponakannya; Thalhah bin Yahya, keponakannya yang lain; Muawiyah bin Ishaq, cucu keponakannya; Musa bin Ubaidillah bin Ishaq, Fudhail Al-Fuqaimi, dan lain-lain.

Ia pernah datang menghadap Hisyam bin Abdul Malik, yang pun memuliakannya dan memberinya hadiah yang sangat besar.

Yahya bin Ma'in menyatakan bahwa ia tsiqah (terpercaya).

Husyaim berkata: Mughirah mengabarkan kepada kami, dari Ibrahim: bahwa Aisyah binti Thalhah pernah berkata: "Jika aku menikah dengan Mush'ab, maka ia bagiku seperti punggung ibuku (zhihar)." Lalu ia pun menikah dengannya. Kemudian ia bertanya tentang hal itu, dan diperintahkan untuk membayar kafarat, lalu ia pun memerdekakan seorang budak miliknya senilai dua ribu. Diriwayatkan oleh Sa'id dalam kitab Sunan-nya.

Ia hidup hingga mendekati tahun 110 di Madinah.

516 - Imran bin Thalhah: "D, T, Q"

Ibnu Ubaidillah, wafat pada masa yang terdahulu.

Meriwayatkan dari ayahnya, ibunya; Hamnah, dan Ali radhiyallahu anhu.

Meriwayatkan darinya: dua anak saudaranya; Ibrahim bin Muhammad dan Muawiyah bin Ishaq, serta Sa'd bin Tharif.

Ahmad Al-Ajli berkata: ia seorang tabi'in yang tsiqah. Dikatakan bahwa keturunannya telah terputus. Dikatakan pula bahwa ia lahir semasa Nabi shallallahu alaihi wasallam masih hidup.

517 - Ikrimah: "Kh, M"

Ibnu Abdurrahman bin Al-Harits bin Hisyam bin Al-Mughirah, pemimpin Bani Makhzum di zamannya. Kunyahnya Abu Abdullah, dan ia adalah saudara dari ahli fikih Abu Bakar.

Mendengar dari: ayahnya, Ibnu Amr As-Sahmi, dan Ummu Salamah.

Meriwayatkan darinya: dua putranya; Abdullah dan Muhammad, Az-Zuhri, dan Yahya bin Muhammad bin Shaifi.

Ibnu Sa'd berkata: ia sedikit haditsnya, namun tsiqah.

Saya (penulis) berkata: ia wafat setelah tahun 100.

518 - Abu Al-Jawza': "A"

Aus bin Abdullah Ar-Rab'i Al-Bashri, termasuk ulama besar.

Meriwayatkan dari: Aisyah, Ibnu Abbas, dan Abdullah bin Amr bin Al-Ash.

Meriwayatkan darinya: Abu Al-Asyhab Al-Atharidi, Amr bin Malik An-Nukri, Budail bin Maysarah, dan sekelompok orang lainnya.

Ia termasuk salah satu dari para ahli ibadah yang pernah bangkit menentang Al-Hajjaj. Dikatakan bahwa ia terbunuh pada Peristiwa Al-Jamaajim.

Hammad bin Zaid meriwayatkan, dari Amr bin Malik, ia mendengar Abu Al-Jawza' berkata: "Aku tidak pernah mengutuk

sesuatu pun, tidak pernah memakan sesuatu yang dilaknat, dan tidak pernah menyakiti seorang pun."

Saya (penulis) berkata: Lihatlah kepada tokoh mulia ini, dan jadikanlah ia teladan.

Darinya pula, ia berkata: "Aku tidak pernah mendebat seorang pun."

Dan diriwayatkan pula darinya oleh Amr bin Malik, ia berkata: *"Duduk bersama babi lebih aku sukai daripada duduk bersama salah seorang dari ahli hawa nafsu."*

Abu Al-Jawza' adalah orang yang sangat kuat. Nuh bin Qais meriwayatkan, dari Sulaiman Ar-Rab'i, ia berkata: Abu Al-Jawza' biasa berpuasa sambung selama satu pekan, dan bila ia menggenggam lengan seorang pemuda, hampir-hampir ia mematahkannya.

519 - Syahr bin Hausyab: "(4), M secara bersama-sama"

Abu Sa'id Al-Asy'ari Asy-Syami, mantan budak sahabiyah Asma' binti Yazid Al-Anshariyah. Ia termasuk ulama tabi'in terkemuka.

Meriwayatkan dari: mantan majikannya; Asma', Abu Hurairah, Aisyah, Ibnu Abbas, Abdullah bin Amr, Ummu Salamah, Abu Sa'id Al-Khudri, dan beberapa orang lainnya.

Ia membaca Al-Qur'an di hadapan Ibnu Abbas. Dan ia meriwayatkan secara mursal dari: Bilal, Abu Dzar, Salman, dan sekelompok orang lainnya.

Meriwayatkan darinya: Qatadah, Muawiyah bin Qurrah, Al-Hakam bin Utaibah, Abu Bisyr Ja'far bin Abi Wahsyiyah, Muqatil bin Hayyan, Dawud bin Abi Hind, Asy'ats bin Abdullah Al-Haddani, Abu Bakar Al-Hadzali, Abdullah bin Utsman bin Khutsaim, Ubaidullah bin Ziyad Al-Makki, Abdurrahman bin Tsabit bin Tsauban, Abdul Hamid bin Bahram, dan banyak lagi yang lainnya.

Aban bin Shum'ah berkata: Aku berkata kepada Syahr: "Wahai Abu Sa'id..." — dan dengan kunyah inilah Muslim dan An-Nasa'i menyebutnya.

Dari Hanzhalah, dari Syahr, ia berkata: "Aku menyetorkan hafalan Al-Qur'an kepada Ibnu Abbas sebanyak tujuh kali."

Dari Ibnu Abi Nahaik, ia berkata: "Aku pernah membaca Al-Qur'an di hadapan Ibnu Abbas, Ibnu Umar, dan sekelompok orang, namun aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih fasih membaca daripada Syahr bin Hausyab." Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam biografi Syahr, kemudian ia berkata: Syahr mendengar dari Abu Hurairah, Abu Sa'id, Ummu Salamah, Jundub bin Abdullah, dan Abdullah bin Amr.

Ali bin Ayyasy berkata: Abdul Hamid bin Bahram menceritakan kepada kami, ia berkata: Syahr bin Hausyab telah mencapai usia delapan puluh tahun. Aku pernah melihatnya memakai sorban hitam dengan ujungnya terletak di antara kedua bahunya, dan sorban hitam lainnya diikatkan di pinggangnya. Aku juga melihatnya menyemir rambutnya dengan warna hitam kemerahan. Ia pernah berkunjung kepada Bilal bin Mirdas Al-Fazari di Hulawa, yang pun memberinya hadiah empat ribu dirham, dan ia pun menerimanya.

Ismail bin Ayyasy berkata: Utsman bin Nuwaira menceritakan kepada kami: Syahr bin Hausyab pernah diundang ke sebuah walimah, dan aku bersamanya. Kami pun masuk dan ikut menikmati makanan mereka. Namun ketika Syahr mendengar suara seruling, ia menutup kedua telinganya dengan jari-jarinya dan keluar.

Harb Al-Kirmani meriwayatkan, dari Ahmad bin Hanbal: "Syahr tsiqah, alangkah baiknya haditsnya!"

Hanbal berkata: Aku mendengar Abu Abdillah (Ahmad) berkata: "Syahr tidak ada masalah padanya."

At-Tirmidzi berkata: Muhammad — yakni Al-Bukhari — berkata: "Syahr haditsnya hasan." Ia menguatkan kedudukannya dan berkata: "Yang mengkritiknya hanyalah Ibnu Aun, padahal ia sendiri meriwayatkan melalui perantara seseorang, dari Syahr."

Ahmad Al-Ajli berkata: tsiqah. Abbas meriwayatkan dari Yahya bin Ma'in: "Syahr itu tsabt (kokoh)."

Abu Zur'ah dan lainnya berkata: "Tidak ada masalah padanya." An-Nasa'i berkata: "Tidak kuat." Ibnu Adi berkata: "Tidak bisa dijadikan hujah dan haditsnya tidak bisa dijadikan pegangan agama." Abu Hatim Ar-Razi berkata: "Ia tidak lebih rendah dari Abuz Zubair Al-Makki, namun tidak bisa dijadikan hujah."

Muawiyah bin Shalih dan Ahmad bin Zuhair meriwayatkan dari Yahya bin Ma'in: tsiqah.

An-Nadhr bin Syumail meriwayatkan dari Abdullah bin Aun, ia berkata: "Syahr itu ditinggalkan (oleh para perawi)."

Shalih bin Muhammad Jazrah berkata: "Syahr pernah datang kepada Al-Hajjaj dan meriwayatkan hadits di Irak, dan tidak pernah

ditemukan kebohongan darinya. Ia adalah seorang yang tekun beribadah." Ia juga berkata: Abu Hafsh Al-Fallas berkata: Yahya bin Sa'id Al-Qaththan tidak mau meriwayatkan hadits dari Syahr, sementara Abdurrahman mau meriwayatkan darinya.

Saya (penulis) berkata: Maksudnya adalah perbedaan dalam hal kehujahan dan ketidakhujahan.

Yahya bin Abi Bukair Al-Kirmani meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: "Syahr bin Hausyab pernah menjadi penjaga baitul mal, lalu ia mengambil sebuah kantong berisi uang dirham." Maka dikatakan tentangnya:

Sungguh Syahr telah menjual agamanya dengan sebuah kantong, Maka siapa lagi yang bisa dipercaya dari kalangan para qari' setelahmu, wahai Syahr? Kau mengambilnya sebagai sesuatu yang remeh dan menjualnya, Kepada Ibnu Jarir – sungguh ini adalah pengkhianatan.

Saya (penulis) berkata: Sanadnya terputus. Barangkali kejadian ini memang pernah terjadi namun ia bertobat darinya, atau ia mengambilnya karena berpendapat bahwa ia berhak mendapat bagian dari baitul mal kaum muslimin. Kita memohon kepada Allah ampunan-Nya.

Adapun riwayat Yahya Al-Qaththan, dari Abbad bin Manshur, ia berkata: "Aku pernah berhaji bersama Syahr bin Hausyab, lalu ia mencuri tas bawaanku – maka aku tidak tahu apa yang harus kukatakan!"

Di antara perkataan Syahr yang indah: *"Barangsiapa menaiki hewan tunggangan yang terkenal dan mengenakan pakaian yang*

terkenal (mewah), Allah akan berpaling darinya, meskipun ia seorang yang mulia."

Saya (penulis) berkata: Barangsiapa melakukannya untuk memuliakan agama, merendahkan orang-orang munafik, namun tetap bersikap rendah hati kepada kaum mukminin dan memuji Tuhan semesta alam, maka itu adalah hal yang baik. Namun barangsiapa melakukannya karena kesombongan, keangkuhan, dan kebanggaan diri, maka Allah akan menghinakannya dan berpaling darinya. Jika ia dinasihati dan diperingatkan, namun tetap membantah dan mengklaim bahwa ia tidak sombong dan tidak angkuh, maka berpalinglah darinya, karena ia adalah orang yang bodoh yang tertipu oleh dirinya sendiri.

Abu Bisyr Ad-Daulabi berkata: "Hadits Syahr tidak menyerupai hadits orang-orang lain, seolah-olah ia tergila-gila dengan tali unta Rasulullah shallallahu alaihi wasallam." Hal ini dikatakan oleh Abu Ishaq As-Sa'di.

Ath-Thayalisi berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Abdullah bin Atha', dari Uqbah bin Amir. Syu'bah berkata: Lalu aku bertemu Abdullah bin Atha' dan bertanya kepadanya, ia berkata: "Ziyad bin Mikhraaq menceritakannya kepadaku." Lalu aku mendatangi Ziyad dan bertanya kepadanya, ia berkata: "Seorang laki-laki dari Bani Laits menceritakannya kepadaku, dari Mujahid, dari Syahr, dari hadits Uqbah, dari Umar tentang wudhu."

Mu'adz bin Mu'adz berkata: "Aku bertanya kepada Ibnu Aun tentang hadits Hilal bin Abi Zainab, dari Syahr, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *'Bumi belum mengering dari darah seorang syahid hingga dua istrinya bersegera*

menemuinya.' Maka Ibnu Aun berkata: 'Apa yang bisa diperbuat dengan Syahr? Syu'bah saja telah meninggalkan Syahr.'

Ali bin Hafsh Al-Madaini berkata: "Aku bertanya kepada Syu'bah tentang Abdul Hamid bin Bahram, ia berkata: 'Jujur, hanya saja ia meriwayatkan dari Syahr.'"

Ahmad bin Hanbal berkata: "Hadits Abdul Hamid bin Bahram itu setara dengan hadits Syahr, dan ia menghafalkannya seolah-olah ia sedang membaca sebuah surah. Jumlahnya tujuh puluh hadits."

Sayyar bin Hatim berkata: Ja'far bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dari Abu Bakar Al-Hadzali, dari Syahr bin Hausyab, ia berkata: "Ketika putra Adam membunuh saudaranya, Adam berdiam selama seratus tahun tanpa tertawa. Kemudian ia mulai melantunkan syair:

Negeri dan penghuninya telah berubah, Maka wajah bumi menjadi kusam dan buruk. Setiap sesuatu yang berwarna dan berasa telah berubah, Dan kegembiraan wajah yang indah pun telah berkurang.

Ishaq bin Al-Mundzir — seorang syaikh yang jujur — berkata: Abdul Hamid bin Bahram menceritakan kepada kami, dari Syahr, dari Ibnu Abbas: dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: "*Setiap nabi memiliki tanah haram, dan tanah haramku adalah Madinah.*"

Tsabit Al-Bannani meriwayatkan dari Syahr bin Hausyab, dari Ummu Salamah: bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam membaca: "**Sesungguhnya dia (anak Nuh itu) adalah perbuatan yang tidak baik.**" (Hud: 46)

Al-Hakam bin Utaibah meriwayatkan dari Syahr, dari Ummu Salamah: bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam melarang setiap yang memabukkan dan yang melemahkan.

Tsabit Al-Bannani meriwayatkan dari Syahr, dari Ummu Salamah: bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam membaca: **"Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya"** tanpa khawatir. (Az-Zumar: 53)

Inilah yang dianggap munkar dari hadits Syahr di tengah banyaknya riwayatnya, namun tidaklah itu tergolong sangat munkar.

Ya'qub bin Syaibah berkata: "Syahr tsiqah, sebagian orang mengkritiknya."

Ya'qub bin Sufyan berkata: "Syahr, meskipun Ibnu Aun mengkritiknya, namun ia tetap tsiqah."

Saya (penulis) berkata: Lelaki ini tidak dapat dinafikan kejujuran dan ilmunya, dan kehujahan dengannya lebih kuat.

Penyebutan perbedaan pendapat tentang tanggal wafatnya:

Sahabatnya, Abdul Hamid bin Bahram, berkata: ia wafat pada tahun 100. Pendapat ini diikuti oleh Al-Madaini, Al-Haitsam bin Adi, Khalifah, dan lain-lain.

Diriwayatkan pula bahwa ia wafat pada tahun 98, namun hal itu tidak sahih.

Adapun Yahya bin Bukair berpendapat: ia wafat pada tahun 111. Maka Allah lebih mengetahui.

Al-Waqidi dan sekretarisnya berpendapat: tahun 112. Hal ini diperkuat oleh perkataan Syu'bah: "Aku sempat bertemu Syahr bin

Hausyab, namun aku sengaja meninggalkannya dan tidak mengambil riwayat darinya."

Saya (penulis) berkata: Ia lahir pada masa kekhalifahan Utsman radhiyallahu anhu, dan mulai menuntut ilmu setelah tahun 50, pada masa Muawiyah.

520 - Umar bin Abdullah

Ibnu Abi Rabi'ah bin al-Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum bin Yaqzah, penyair Quraisy pada masanya, Abu al-Khatthab al-Makhzumi. Ia dikenal dengan syair-syair cintanya kepada Tsuraya al-'Absyamiyyah.

Ia lahir pada malam terbunuhnya Umar bin al-Khatthab, semoga Allah meridhainya. Syair-syairnya tersebar luas dan telah terdokumentasikan. Ia pernah berperang di laut, lalu musuh membakar kapalnya sehingga ia pun terbakar sekitar tahun 93, semoga Allah merahmatinya.

521 - Yahya bin Watstsab

Imam panutan, ahli qiraat, ahli fikih, syaikh para qari, al-Asadi al-Kahili, mantan budak mereka, orang Kufah, salah satu imam terkemuka. Sudah aku sebutkan dalam kitab *Thabaqat al-Qurra'*.

Abu Nu'aim al-Hafizh berkata: nama ayahnya adalah Watstsab bin Zazdawaih bin Mahuwaih. Ia ditawan oleh Mujasyi' bin Mas'ud al-Sulami dari Qasyan ketika menaklukkannya. Watstsab adalah putra dari kalangan bangsawan kota itu. Kemudian ia jatuh dalam bagian Ibnu Abbas, yang lalu menamainya Watstsab. Watstsab menikah dan dikaruniai anak

bernama Yahya. Kemudian ia meminta izin kepada Ibnu Abbas untuk kembali ke Qasyan dan diizinkan. Ia pun masuk ke Kufah bersama anaknya, Yahya. Yahya berkata: "Wahai Ayah, aku lebih memilih ilmu daripada harta." Maka sang ayah mengizinkannya untuk menetap. Yahya pun menekuni Al-Qur'an dan belajar membaca kepada para sahabat Ali dan Ibnu Mas'ud hingga ia menjadi ahli qiraat terbaik di zamannya. Watstsab pun mewariskan hal itu kepada keturunannya sehingga mereka meraih kepemimpinan di dua ranah: Yahya melampaui teman-temannya dalam hal Al-Qur'an dan riwayat, sementara Khalid bin Watstsab beserta dua putranya, Azhar dan Makhlad, melampaui dalam hal kepemimpinan duniawi dan jabatan. Kepemimpinan keturunannya terus berlanjut hingga zaman kami di Isfahan, dan mereka terkenal dalam kekayaan, kedermawanan, serta kedudukan yang agung.

Aku berkata: Ia meriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Ibnu Umar, serta meriwayatkan secara mursal dari Aisyah, Abu Hurairah, dan Ibnu Mas'ud. Ia juga meriwayatkan dari Ibnu Zubair, Masruq, Alqamah, Zirr, al-Aswad bin Yazid, 'Ubaidah al-Salmani, dan Abu Amr al-Syaibani. Abu Amr al-Dani berkata: Yahya bin Watstsab mengambil qiraat dengan cara langsung membaca kepada Alqamah, Masruq, al-Aswad, al-Syaibani, dan al-Sulami.

Aku berkata: Yang sah adalah bahwa ia membaca seluruh Al-Qur'an kepada Ubaid bin Nudhailah, murid Alqamah, yang mengajarkannya satu ayat setiap harinya. Abu Bakar bin 'Ayyasy meriwayatkan dari 'Ashim, ia berkata: Yahya bin Watstsab belajar dari Ubaid ayat per ayat, dan demi Allah ia benar-benar seorang pembaca yang luar biasa.

Aku berkata: Yang membaca Al-Qur'an kepadanya antara lain: al-A'masy, Thalhah bin Musharrif, Abu Hashiin, Humran bin

A'yun, dan sejumlah orang lainnya. Adapun yang meriwayatkan darinya antara lain: 'Ashim, Abu al-'Umais 'Utbah al-Mas'udi, Abu Ishaq al-Sabi'i, Abu Ishaq al-Syaibani, Qatadah, Habib bin Abi Tsabit, al-A'masy, dan lain-lain.

'Atha' bin Muslim berkata: al-A'masy biasa mengatakan, "Yahya bin Watstsab menceritakan kepadaku." Jika aku melihatnya sedang bersimpuh, aku berkata: "Ini seperti orang yang sedang berdiri untuk dihisab," lalu ia berkata: *"Ya Allah, aku telah berbuat dosa ini dan Engkau mengampuniku, maka aku tidak akan mengulangnya. Aku telah berbuat dosa itu dan Engkau mengampuniku, maka aku tidak akan mengulangnya."*

Yahya bin Isa al-Ramli meriwayatkan dari al-A'masy, ia berkata: Yahya bin Watstsab adalah orang yang paling indah bacaannya. Terkadang aku ingin mencium kepalanya karena begitu indahya bacaannya. Jika ia membaca, tidak terdengar satu pun gerakan di dalam masjid, seakan-akan tidak ada seorang pun di sana.

Humaid bin Abdurrahman berkata: ayahku menceritakan kepadaku dari al-A'masy: Yahya, apabila selesai shalat, ia tetap diam cukup lama dan tampak padanya bekas kesedihan dari shalat itu.

Ahmad al-'Ijli berkata: Ia seorang tabiin yang tsiqah, ahli qiraat, dan menjadi imam bagi kaumnya. Al-Hajjaj pernah memerintahkan agar tidak ada yang menjadi imam di Kufah kecuali orang Arab, namun mengecualikan Yahya bin Watstsab. Ia pun mengimami mereka beberapa kali, lalu berhenti.

Ubaidullah bin Musa berkata: al-A'masy pernah berkata: Yahya bin Watstsab adalah orang yang paling ahli membaca Al-Qur'an dari semua yang pernah ada.

Yahya bin Adam berkata: aku mendengar al-Hasan bin Shalih berkata: Yahya membaca kepada Alqamah, dan Alqamah membaca kepada Ibnu Mas'ud. Maka qiraat mana yang lebih utama dari ini?

Makhlad bin Khidasy berkata: aku mendengar al-A'masy berkata: aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih ahli membaca Al-Qur'an dari Yahya bin Watstsab.

Al-Haitsam bin 'Adi dan lainnya berkata: Yahya bin Watstsab wafat pada tahun 103. Sejumlah orang meriwayatkan melalui jalur Abu Ishaq dari Yahya dari Ibnu Umar, hadis tentang *barangsiapa yang berangkat ke shalat Jumat hendaklah ia mandi*. Sanad hadis ini hasan dan bersih.

522 - Khalid bin Khalifah Yazid

Ibnu Mu'awiyah bin Abi Sufyan, imam yang unggul, Abu Hasyim al-Qurasyi al-Umawi al-Dimasyqi, saudara khalifah Mu'awiyah dan ahli fikih Abdurrahman. Ia meriwayatkan dari ayahnya dan dari Dahiyyah, meskipun ia tidak pernah berjumpa langsung dengannya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Raja' bin Haiwah, Ali bin Rabah, al-Zuhri, dan Abu al-A'jis al-Khaulani. Al-Zubair bin Bakkar berkata: ia dikenal dengan ilmu dan syair. Disebutkan bahwa Dar al-Hijarah dahulu adalah rumahnya, dan kini telah menjadi pasar emas yang terbentang.

Abu Zur'ah al-Dimasyqi berkata: Ia dan kedua saudaranya termasuk orang-orang saleh di kalangan mereka. Al-Zuhri meriwayatkan bahwa Khalid biasa berpuasa pada hari-hari raya, Jumat, Sabtu, dan Ahad.

Aku berkata: Ia pernah memberi hadiah seratus ribu kepada seorang penyair yang memujinya dengan syair:

Aku bertanya kepada kemurahan hati dan kedermawanan: "Apakah kalian berdua merdeka?" Keduanya menjawab serempak: "Kami adalah hamba sahaya." Aku bertanya: "Siapakah tuan kalian?" Keduanya pun mendongak kepadaku dan berkata: "Khalid bin Yazid."

Khalid pernah dicalonkan untuk menjadi khalifah ketika saudaranya Mu'awiyah wafat, namun tidak terlaksana. Kekuasaan jatuh ke tangan Marwan dengan syarat bahwa Khalid menjadi pewaris tahtanya.

Disebutkan bahwa Abdul Malik bin Marwan pernah mengancam Khalid. Khalid pun berkata: "Engkau mengancamku, sementara tangan Allah di atasmu mencegahnya dan karunia-Nya di bawahmu tersedia."

Al-Ashmā'i berkata: Khalid bin Yazid pernah ditanya: "Apa yang paling dekat?" Ia menjawab: "Ajal." Ditanya lagi: "Apa yang paling jauh?" Ia menjawab: "Angan-angan." Ditanya: "Apa yang paling diharapkan?" Ia menjawab: "Amal."

Ia juga berkata: Apabila seseorang keras kepala, suka berdebat, dan membanggakan pendapatnya sendiri, maka kerugiannya telah sempurna.

Ibnu Khallikan berkata: Khalid menguasai ilmu kimia dan menulis tiga risalah tentangnya. Namun hal ini tidak sah.

Disebutkan ia wafat pada tahun 84 atau 85, ada pula yang mengatakan tahun 90.

523 - Al-Muhallab

Sang panglima pemberani, pemimpin pasukan, Abu Sa'id al-Muhallab bin Abi Shafrah Zhalim bin Sirraq bin Shubh bin Kindi bin Amr al-Azdi al-'Ataki al-Bashri.

Ia lahir pada tahun penaklukan Mekah; ada yang mengatakan bahwa itu adalah ayahnya. Al-Muhallab meriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin al-'Ash, Samurah bin Jundub, Ibnu Umar, dan al-Barra' bin 'Azib.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Simak bin Harb, Abu Ishaq, dan Umar bin Saif.

Ibnu Sa'd berkata: kaum al-Muhallab pernah murtad, lalu mereka diperangi oleh Ikrimah bin Abi Jahl yang berhasil mengalahkan mereka dan mengirimkan keluarga mereka kepada Abu Bakar al-Shiddiq. Di antara mereka terdapat Abu Shafrah yang masih remaja, lalu menetap di Bashrah.

Khalifah bin Khayyath berkata: pada tahun 44 al-Muhallab berperang di India. Ia juga menjabat gubernur al-Jazirah untuk Ibnu Zubair dan berperang melawan kaum Khawarij, kemudian menjabat gubernur Khurasan.

Beberapa orang menyebutkan bahwa al-Hajjaj sangat menghormati al-Muhallab karena ia berhasil menumpas kaum Azariqah. Dalam satu pertempuran saja ia membunuh 4.800 orang dari mereka.

Al-Hasan bin 'Imarah meriwayatkan dari Abu Ishaq, ia berkata: aku tidak pernah melihat seorang pemimpin yang lebih utama, lebih dermawan, lebih pemberani dari al-Muhallab, lebih jauh dari hal yang dibenci, dan lebih dekat kepada hal yang dicintai.

Muhammad bin Sallam al-Jumahi berkata: di Bashrah terdapat empat orang yang tidak ada bandingnya: al-Ahnaf dalam kelembutan, kesucian diri, dan kedudukannya di sisi Ali; al-Hasan dalam zuhud, kefasihan, dan kedermawanannya serta kedudukannya di hati manusia; al-Muhallab bin Abi Shafrah disebutkan pula keistimewaannya; dan Sawwar al-Qadhi dalam kesucian dirinya dan keadilan.

Al-Muhallab berkata: yang membuatku kagum pada seseorang adalah bila kulihat akal nya melebihi lisannya.

Ruh bin Qabishhah meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: al-Muhallab berkata: tidak ada sesuatu yang lebih mampu mempertahankan kekuasaan daripada memaafkan. Sebaik-baik sifat seorang raja adalah memaafkan.

Aku berkata: Sudah selayaknya pemaafan dari seorang raja itu berlaku dalam perkara pembunuhan, kecuali pada perkara hudud. Dan ia tidak boleh memaafkan pejabat yang zalim maupun hakim yang menerima suap. Sebaliknya, ia harus segera memecatnya dan menghukum yang tersangka dengan penjara. Sebab kelembutan para raja itu terpuji apabila mereka bertakwa kepada Allah dan mengerjakan ketaatan kepada-Nya.

Disebutkan bahwa al-Muhallab wafat dalam keadaan berperang di Marw al-Rudz pada bulan Dzulhijjah tahun 82, ada yang mengatakan tahun 83. Setelah itu, gubernur Khurasan dijabat oleh putranya, Yazid bin al-Muhallab.

524 - Jamil bin Abdullah

Ibnu Ma'mar, Abu Amr al-'Udzri, penyair termasyhur, kekasih Butsinah. Ia memiliki syair yang berada di puncak keindahan dalam kelembutan, kehalusan, dan kefasihan.

Ia hidup hingga sekitar tahun 100. Pada zamannya terdapat juga: al-Akhtal, penyair Abdul Malik bin Marwan, namanya Ghiyats bin Ghawts al-Taghlabi al-Nashrani, penyair terdepan di masanya; Jarir bin al-Khataffa, penyair terkemuka; al-Farazdaq al-Mujasy'i, penyair zamannya; Umar bin Abdullah bin Abi Rabi'ah al-Makhzumi, penyair Quraissy; Katsir 'Azzah, yaitu Abdurrahman bin al-Aswad al-Khuza'i al-Madani; Abdullah bin Qais al-Ruqqayyat, penyair Madinah yang menggubah syair cinta tentang Katsiirah; al-Ahwash al-Madani yaitu Abdullah bin Muhammad bin Abdullah bin 'Ashim bin Tsabit bin Abi al-Aqlah; Ziyad al-A'jam, salah seorang ahli balaghah; dan 'Adi bin Zaid yang dikenal dengan Ibnu al-Riqqa' al-Abrash. Adapun 'Adi bin Zaid al-Himmad al-'Ibadi adalah penyair Nasrani dari kalangan terdahulu yang sangat berbakat.

525 - Ali bin al-Husain

Ibnu al-Imam Ali bin Abi Thalib bin Abdul Muththalib bin Hasyim bin Abdu Manaf. Sang pemimpin mulia, Imam Zainul Abidin, al-Hasyimi al-'Alawi al-Madani. Ia berkunyah Abu al-Husain, ada pula yang mengatakan Abu al-Hasan, Abu Muhammad, atau Abu Abdullah. Ibunya adalah seorang ibu dari anak (ummu walad) bernama Salamah, Salafah binti Raja Persia Yazdajird; ada yang

mengatakan namanya Ghazalah. Ia diperkirakan lahir pada tahun 38.

Ia meriwayatkan dari ayahnya, al-Husain al-Syahid. Ia berada bersama ayahnya pada hari peristiwa Karbala ketika berusia 23 tahun. Pada hari itu ia sedang sakit sehingga tidak ikut berperang, dan tidak ada yang menyentuhnya. Ia malah dibawa bersama keluarganya ke Damaskus. Yazid memuliakannya dan mengembalikannya bersama keluarganya ke Madinah.

Ia juga meriwayatkan secara mursal dari kakeknya, dari Shafiyyah Ummul Mukminin yang tercantum dalam dua kitab sahih, dari Abu Hurairah dan Aisyah yang riwayatnya terdapat dalam Shahih Muslim, dari Abu Rafi', pamannya al-Hasan, Abdullah bin Abbas, Ummu Salamah, al-Miswar bin Makhramah, Zainab binti Abi Salamah, dan sejumlah orang lainnya; juga dari Marwan bin al-Hakam, Ubaidullah bin Abi Rafi', Sa'id bin al-Musayyab, Sa'id bin Marjanah, Dzakwan pelayan Aisyah, dan Amr bin Utsman bin Affan. Ia tidak termasuk orang yang banyak meriwayatkan hadis.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: anak-anaknya sendiri, yakni Abu Ja'far Muhammad, Umar, Zaid yang terbunuh, dan Abdullah; juga al-Zuhri, Amr bin Dinar, al-Hakam bin 'Utaibah, Zaid bin Aslam, Yahya bin Sa'id, Abu al-Zinad, Ali bin Jud'an, Muslim al-Bathin, Habib bin Abi Tsabit, 'Ashim bin Ubaidillah, 'Ashim bin Umar bin Qatadah bin al-Nu'man beserta ayahnya Umar, al-Qa'qa' bin Hakim, Abu al-Aswad anak yatim 'Urwah, Hisyam bin 'Urwah, Abu al-Zubair al-Makki, Abu Hazim al-A'raj, Abdullah bin Muslim bin Hurmuz, Muhammad bin al-Furat al-Tamimi, al-Minhal bin Amr, dan masih banyak lagi. Abu Salamah dan Thawus juga meriwayatkan darinya, padahal keduanya setingkatan dengannya.

Ibnu Sa'd berkata: Ia adalah Ali yang lebih muda (al-Ashghar). Adapun saudaranya, Ali yang lebih tua (al-Akbar), gugur bersama ayahnya di Karbala. Ali bin al-Husain adalah seorang yang tsiqah, terpercaya, banyak hadisnya, berderajat tinggi, mulia, dan sangat wara'.

Ibnu 'Uyainah meriwayatkan dari al-Zuhri, ia berkata: aku tidak pernah melihat seorang Quraisy yang lebih utama dari Ali bin al-Husain.

Disebutkan bahwa Umar bin Sa'd berkata pada hari Karbala: jangan ganggu orang yang sedang sakit ini, yakni Ali.

Ibnu Wahb meriwayatkan dari Malik, ia berkata: Ubaidullah bin Abdullah termasuk ulama. Apabila ia sedang shalat lalu seseorang duduk di dekatnya, ia tidak menoleh hingga selesai. Adapun Ali bin al-Husain adalah orang yang mulia dan biasa mengunjunginya lalu duduk di sisinya. Ubaidullah pun memperpanjang shalatnya dan tidak menoleh kepadanya. Ketika dikatakan kepadanya: "Itu adalah Ali, dan betapa mulia kedudukannya," ia menjawab: "Siapa pun yang menuntut ilmu ini, ia harus bersungguh-sungguh di dalamnya."

Nafi' bin Jubair berkata kepada Ali bin al-Husain: "Engkau bergaul dengan orang-orang yang lebih rendah darimu." Ali menjawab: "Aku mendatangi orang yang kuambil manfaatnya dalam urusan agamaku." Nafi' pun merasa tersinggung. Ali bin al-Husain memang seorang yang memiliki keutamaan dalam agama.

Ibnu Sa'd meriwayatkan dari Ali bin Muhammad dari Ali bin Mujahid dari Hisyam bin 'Urwah, ia berkata: Ali bin al-Husain biasa berangkat ke Mekah dengan kendaraannya dan pulang tanpa pernah memukulnya. Ia biasa duduk bersama Aslam, pelayan

Umar. Dikatakan kepadanya: "Engkau meninggalkan orang-orang Quraisy dan justru duduk bersama bekas budak Bani Adi?" Ia menjawab: "Seseorang duduk di mana ia mendapatkan manfaat."

Dari Abdurrahman bin Ardak, yang konon adalah saudara seibu Ali bin al-Husain, ia berkata: Ali bin al-Husain pernah masuk masjid dan menembus kerumunan orang hingga ia duduk di halaqah Zaid bin Aslam. Nafi' bin Jubair berkata kepadanya: "Semoga Allah mengampunimu. Engkau adalah pemimpin manusia, namun engkau melangkahi orang-orang hingga duduk bersama budak ini." Ali bin al-Husain menjawab: "Ilmu itu dicari, didatangi, dan dituntut dari mana pun adanya."

Al-A'masy meriwayatkan dari Mas'ud bin Malik, ia berkata: Ali bin al-Husain pernah berkata kepadaku: "Sanggupkah engkau mempertemukanku dengan Sa'id bin Jubair?" Aku bertanya: "Apa keperluanmu dengannya?" Ia menjawab: "Ada beberapa hal yang ingin aku tanyakan kepadanya. Sesungguhnya orang-orang datang kepada kami dengan membawa sesuatu yang tidak kami miliki."

Ibnu 'Uyainah meriwayatkan dari al-Zuhri, ia berkata: betapa seringnya aku duduk bersama Ali bin al-Husain, dan aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih faqih darinya, namun ia sedikit meriwayatkan hadis.

Syuaib meriwayatkan dari al-Zuhri, ia berkata: Ali bin al-Husain adalah yang paling utama di antara ahli baitnya, paling baik ketaatannya, dan yang paling dicintai oleh Marwan maupun Abdul Malik.

Ma'mar meriwayatkan dari al-Zuhri: aku tidak menemukan dari kalangan ahlul bait seorang pun yang lebih utama dari Ali bin al-Husain.

Abdurrahman bin Zaid bin Aslam meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: aku tidak pernah melihat di antara mereka seorang pun seperti Ali bin al-Husain.

Ibnu Wahb meriwayatkan dari Malik, ia berkata: "Tidak ada yang seperti dia di kalangan Ahlu Bait, padahal ia adalah putra seorang hamba sahaya perempuan."

Hammad bin Zaid meriwayatkan dari Yahya bin Sa'id, ia berkata: "Aku mendengar Ali bin Husain – yang merupakan orang paling utama dari Bani Hasyim yang sempat aku jumpai – berkata: *'Wahai manusia, cintailah kami dengan kecintaan yang sesuai dengan Islam, karena kecintaan kalian kepada kami telah menjadikan kami tercela.'*"

Abu Mu'awiyah meriwayatkan dari Yahya bin Sa'id, dari Ali: *"Wahai penduduk Irak, cintailah kami dengan cinta yang sesuai dengan Islam dan jangan mencintai kami seperti mencintai berhala, karena kecintaan kalian kepada kami telah menjadikan kami sebagai aib."*

Al-Asma'i berkata: "Husain tidak memiliki keturunan kecuali dari anaknya Ali. Adapun Ali bin Husain tidak memiliki anak kecuali dari Ummu Abdillah binti Hasan, yang merupakan putri sepupunya." Maka Marwan berkata kepadanya: "Aku melihat keturunan ayahmu hampir terputus, bagaimana jika engkau mengambil beberapa hamba sahaya perempuan, semoga Allah memberikan keturunan darinya?" Ali menjawab: "Aku tidak memiliki uang untuk membelinya." Marwan berkata: "Biar aku pinjamkan," lalu ia meminjaminya seratus ribu. Ali pun mengambil beberapa hamba sahaya perempuan dan dikaruniai banyak anak. Kemudian ketika Marwan hendak wafat, ia berwasiat agar uang itu

tidak ditagih kembali. Sanad riwayat ini terputus. Adapun Marwan, ia tidak wafat dalam keadaan damai, karena istrinya beserta para jaryahnya menimpakannya dengan bantal hingga ia meninggal.

Abu Bakar bin Al-Barqi berkata: "Seluruh keturunan Husain berasal dari anaknya Ali Al-Ashghar, yang merupakan orang paling utama di zamannya. Disebutkan bahwa kaum Quraisy mulai tertarik kepada hamba sahaya perempuan setelah sebelumnya tidak tertarik, ketika Ali bin Husain, Qasim bin Muhammad, dan Salim bin Abdillah tumbuh besar." Al-'Ijli berkata: "Ali bin Husain adalah seorang penduduk Madinah, seorang tabi'in yang tsiqah (terpercaya)."

Abu Dawud berkata: "Ali bin Husain tidak pernah mendengar langsung dari Aisyah." Dan aku mendengar Ahmad bin Shalih berkata: "Usianya sama dengan usia Az-Zuhri." Aku berkata: "Ibnu Shalih keliru, bahkan Ali jauh lebih tua dari Az-Zuhri."

Diriwayatkan dari Abu Bakar bin Abi Syaibah, ia berkata: "Sanad yang paling sahih dari semua sanad adalah: Az-Zuhri dari Ali bin Husain dari ayahnya dari Ali."

Abdullah bin Umar Al-'Umari meriwayatkan dari Az-Zuhri, ia berkata: "Aku menyampaikan sebuah hadits kepada Ali bin Husain. Setelah aku selesai, ia berkata: 'Bagus, begitulah kami menerimanya.' Aku berkata: 'Kurasa aku malah menceritakan hadits yang engkau lebih mengetahuinya dariku.' Ia menjawab: 'Jangan berkata begitu. Ilmu bukanlah sesuatu yang tidak dikenal. Ilmu adalah apa yang dikenal dan disepakati oleh para ulama.'"

Dikatakan bahwa seseorang berkata kepada Ibnu Al-Musayyab: "Aku belum pernah melihat orang yang lebih wara' daripada si fulan." Ibnu Al-Musayyab berkata: "Apakah engkau

pernah melihat Ali bin Husain?" Ia menjawab: "Tidak." Ibnu Al-Musayyab berkata: "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih wara' darinya."

Juwairiyah bin Asma' berkata: "Ali bin Husain tidak pernah mengambil satu dirham pun dengan memanfaatkan kekerabatannya dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."

Ibnu Sa'd meriwayatkan dari Ali bin Muhammad, dari Sa'id bin Khalid, dari Al-Maqburi, ia berkata: "Al-Mukhtar mengirim uang seratus ribu kepada Ali bin Husain. Ia tidak suka menerimanya namun juga takut menolaknya, maka ia simpan saja uang itu. Ketika Al-Mukhtar terbunuh, ia memberitahu Abdul Malik tentang uang tersebut. Abdul Malik lalu mengirim pesan: 'Wahai sepupuku, ambillah, aku halalkan untukmu.' Maka Ali pun menerimanya."

Muhammad bin Abi Ma'syar As-Sindi meriwayatkan dari Abu Nuh Al-Anshari, ia berkata: "Terjadi kebakaran di sebuah rumah yang di dalamnya terdapat Ali bin Husain, sementara ia sedang bersujud. Orang-orang berseru: 'Wahai cucu Rasulullah, ada api!' Namun ia tidak mengangkat kepalanya hingga api padam. Ketika ditanya tentang hal itu, ia menjawab: 'Aku terlalu sibuk memikirkan api akhirat.'"

Ibnu Sa'd meriwayatkan dari Ali bin Muhammad, dari Abdullah bin Abi Sulaiman, ia berkata: "Apabila Ali bin Husain berjalan, tangannya tidak melewati pahanya dan tidak diayunkan. Apabila ia berdiri untuk shalat, tubuhnya gemetar." Ketika ditanya, ia menjawab: "Tahukah kalian di hadapan siapa aku berdiri dan kepada siapa aku bermunajat?" Diriwayatkan pula bahwa apabila ia berwudhu, wajahnya menjadi pucat kekuningan.

Ibrahim bin Muhammad Asy-Syafi'i meriwayatkan dari Sufyan: "Ali bin Husain pergi haji. Ketika berihram, ia menjadi pucat dan gemetar sehingga tidak mampu mengucapkan talbiyah. Dikatakan kepadanya: 'Mengapa engkau tidak bertalbiyah?' Ia menjawab: 'Aku khawatir mengucapkan *labbaik* lalu dijawab *laa labbaik (tidak dikabulkan)*.' Ketika akhirnya ia bertalbiyah, ia pingsan dan jatuh dari tunggangannya. Keadaan ini terus terjadi hingga ia menyelesaikan hajinya." Sanad riwayat ini mursal.

Mush'ab bin Abdullah meriwayatkan dari Malik: "Ali bin Husain berihram. Ketika hendak bertalbiyah, ia mengucapkannya lalu pingsan dan jatuh dari untanya hingga tulangnya retak. Telah sampai kepadaku bahwa ia biasa mengerjakan shalat seribu rakaat setiap hari dan malam hingga ia wafat, dan ia dijuluki Zainul 'Abidin karena ibadahnya."

Diriwayatkan dari Jabir Al-Ju'fi, dari Abu Ja'far: "*Ayahku biasa shalat seribu rakaat sehari semalam. Ketika hendak wafat, ia menangis. Aku bertanya: 'Wahai ayah, mengapa engkau menangis?' Ia menjawab: 'Wahai anakku, pada hari Kiamat kelak tidak ada malaikat yang dekat dengan Allah maupun nabi yang diutus kecuali semua berada di bawah kehendak Allah: jika Dia menghendaki, Dia akan menyiksanya, dan jika Dia menghendaki, Dia akan mengampuninya.'*" Sanad riwayat ini lemah sekali.

Dari Thawus, ia berkata: "Aku mendengar Ali bin Husain sedang bersujud di Hijr Ismail mengucapkan: '*Hamba-Mu berada di halaman-Mu, orang miskin berada di halaman-Mu, peminta berada di halaman-Mu, orang fakir berada di halaman-Mu.*' Ia berkata: 'Demi Allah, tidaklah aku berdoa dengan doa itu dalam kesusahan melainkan Allah menghilangkannya dariku.'"

Hajjaj bin Arthah meriwayatkan dari Abu Ja'far bahwa ayahnya pernah membagi hartanya kepada Allah dua kali, dan berkata: *"Sesungguhnya Allah mencintai orang yang berdosa namun selalu bertaubat."*

Ibnu Uyainah meriwayatkan dari Abu Hamzah Ats-Tsumali bahwa Ali bin Husain biasa membawa roti di punggungnya pada malam hari, lalu mengikuti orang-orang miskin dalam kegelapan, dan berkata: *"Sesungguhnya sedekah di kegelapan malam dapat memadamkan kemurkaan Tuhan."*

Yunus bin Bukair meriwayatkan dari Muhammad bin Ishaq: "Ada sekelompok orang di Madinah yang hidup tanpa mengetahui dari mana sumber penghidupan mereka. Ketika Ali bin Husain wafat, mereka tidak lagi mendapatkan apa yang biasa mereka terima di malam hari."

Jarir bin Abdul Hamid meriwayatkan dari Amru bin Tsabit: "Ketika Ali bin Husain wafat, ditemukan bekas-bekas di punggungnya akibat memikul karung-karung makanan di malam hari ke rumah-rumah para janda."

Syaibah bin Na'amah berkata: "Ketika Ali wafat, diketahui bahwa ia biasa menanggung seratus kepala keluarga." Aku berkata: "Oleh karena itu ia tampak kikir, karena ia berinfak secara diam-diam sementara keluarganya menyangka ia menimbun dirham." Sebagian orang berkata: "Kami tidak merasakan kehilangan sedekah rahasia itu sampai Ali wafat."

Waqid bin Muhammad Al-'Umari meriwayatkan dari Sa'id bin Marjanah bahwa ketika ia menceritakan hadits Abu Hurairah kepada Ali bin Husain — *"Barangsiapa memerdekakan seorang hamba yang beriman, maka Allah akan memerdekakan setiap*

anggota tubuhnya dari api neraka sebagai ganti setiap anggota tubuh hamba tersebut, hingga kemaluannya dengan kemaluannya" — maka Ali pun segera memerdekakan seorang budak miliknya yang pernah ditawarkan oleh Abdullah bin Ja'far seharga sepuluh ribu dirham.

Hatim bin Abi Shaghirah meriwayatkan dari Amru bin Dinar, ia berkata: "Ali bin Husain mengunjungi Muhammad bin Usamah bin Zaid yang sedang sakit. Muhammad menangis, maka Ali bertanya: 'Ada apa?' Muhammad menjawab: 'Aku punya utang.' Ali bertanya: 'Berapa?' Muhammad menjawab: 'Lebih dari sepuluh ribu dinar.' Ali berkata: 'Itu menjadi tanggunganku.'"

Ali bin Musa Ar-Ridha meriwayatkan dari ayahnya, dari kakeknya: "Ali bin Husain berkata: 'Aku malu kepada Allah jika aku melihat saudaraku lalu aku memohonkan surga untuknya dari Allah namun aku kikir memberikan dunia kepadanya. Karena besok akan dikatakan kepadaku: Seandainya surga ada di tanganmu, niscaya engkau akan lebih kikir dan lebih kikir lagi.'"

Abu Hazim Al-Madani berkata: "Aku tidak pernah melihat orang dari Bani Hasyim yang lebih faqih daripada Ali bin Husain. Aku mendengarnya ditanya tentang bagaimana kedudukan Abu Bakar dan Umar di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Ia menunjuk ke arah makam lalu berkata: 'Kedudukan keduanya di sisinya adalah seperti saat ini.'" Riwayat ini disampaikan oleh Ibnu Abi Hazim dari ayahnya.

Yahya bin Katsir meriwayatkan dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya: "Seorang lelaki datang kepada ayahku dan berkata: 'Ceritakanlah kepadaku tentang Abu Bakar.' Ayahku berkata: 'Apakah kamu bertanya tentang As-Shiddiq?' Lelaki itu berkata:

'Apakah engkau menyebutnya As-Shiddiq?' Ayahku berkata: 'Celakalah engkau! Sungguh yang menyebutnya As-Shiddiq adalah orang yang lebih baik dariku, yaitu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, para Muhajirin, dan Anshar. Barangsiapa tidak menyebutnya As-Shiddiq, maka semoga Allah tidak membenarkan perkataannya. Pergilah, cintai Abu Bakar dan Umar, dan jadikan keduanya sebagai pemimpinmu. Segala urusan menjadi tanggunganku.'"

Diriwayatkan pula darinya bahwa suatu kaum datang kepadanya lalu memuji-mujinya, maka ia berkata: "Cukuplah bagi kami untuk menjadi termasuk orang-orang saleh dari kaum kami."

Az-Zubair dalam kitab nasab meriwayatkan melalui Abdullah bin Ibrahim bin Qudamah Al-Jumahi, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Muhammad bin Ali, dari ayahnya, ia berkata: "Datang sekelompok orang dari Irak, mereka duduk bersamaku lalu menyebut-nyebut Abu Bakar dan Umar dengan cacian, kemudian mereka mencaci Utsman dengan keras. Maka aku pun memaki mereka."

Ibnu Uyainah berkata: "Ali bin Husain berkata: 'Aku tidak akan menukar bagianku dari kehinaan dengan unta-unta merah sekalipun.'"

Telah mengabarkan kepada kami Ishaq bin Thariq, memberitakan kepada kami Yusuf bin Khalil, memberitakan kepada kami Ahmad bin Muhammad, memberitakan kepada kami Abu Ali Al-Haddad, memberitakan kepada kami Abu Nu'aim, menceritakan kepada kami Ahmad bin Ja'far, menceritakan kepada kami Abdullah bin Ahmad, menceritakan kepadaku Abu Ma'mar, menceritakan kepada kami Jarir, dari Fudlail bin Ghazwan,

ia berkata: "Ali bin Husain berkata: 'Barangsiapa tertawa dengan satu tawa, niscaya ia akan kehilangan sebagian ilmunya.'"

Melalui jalur yang sama, Abu Nu'aim berkata: menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad bin Ja'far, menceritakan kepada kami Ahmad bin Ali bin Al-Jarud, menceritakan kepada kami Abu Sa'id Al-Kindi, menceritakan kepada kami Hafsh bin Ghiyats, dari Hajjaj, dari Abu Ja'far, dari Ali bin Hasan, ia berkata: "Sesungguhnya tubuh apabila tidak pernah sakit, ia akan menjadi sombong dan melampaui batas. Tidak ada kebaikan pada tubuh yang sombong."

Dari Ali bin Husain, ia berkata: *"Kehilangan orang-orang yang dicintai adalah keterasingan."* Dan ia biasa berdoa: *"Ya Allah, aku berindung kepada-Mu dari keadaan di mana lahiriahku tampak baik di hadapan mata manusia namun batinku buruk di hadapan pengetahuan-Mu. Ya Allah, sebagaimana aku telah berbuat buruk namun Engkau tetap berbuat baik kepadaku, maka jika aku kembali berbuat buruk, kembalilah berbuat baik kepadaku."*

Zaid bin Aslam berkata: "Di antara doa Ali bin Husain adalah: *'Ya Allah, janganlah Engkau serahkan aku kepada diriku sendiri sehingga aku lemah menghadapinya, dan janganlah Engkau serahkan aku kepada makhluk sehingga mereka menelantarkanku.'*"

Ibnu Abi Dzi'b meriwayatkan dari Az-Zuhri: "Aku bertanya kepada Ali bin Husain tentang Al-Qur'an, maka ia menjawab: 'Al-Qur'an adalah kitab Allah dan firman-Nya.'"

Abu Ubaidah meriwayatkan dari Ibnu Ishaq Asy-Syaibani, dari Al-Qasim bin Auf, ia berkata: "Ali bin Husain berkata: 'Seorang lelaki datang kepadaku dan berkata: 'Aku datang kepadamu bukan untuk haji maupun umrah.' Aku berkata: 'Apa keperluanmu?' Ia berkata:

'Aku datang untuk bertanya kepadamu, kapan Ali akan dibangkitkan?' Maka aku berkata: 'Demi Allah, ia akan dibangkitkan pada hari Kiamat,' lalu aku membiarkannya pergi dengan urusan dirinya sendiri."

Ahmad bin Abdul A'la Asy-Syaibani meriwayatkan: menceritakan kepadaku Abu Ya'qub Al-Madani, ia berkata: "Terjadi suatu perselisihan antara Hasan bin Hasan dan sepupunya Ali bin Husain. Hasan tidak meninggalkan satu kata pun kecuali ia ucapkan, sementara Ali diam saja. Ketika Hasan pergi, pada malamnya Ali mendatanginya. Hasan pun keluar, lalu Ali berkata: 'Wahai sepupuku, jika engkau benar, semoga Allah mengampuniku. Dan jika engkau berdusta, semoga Allah mengampunimu. Assalamu'alaika.' Maka Hasan pun memeluknya dan menangis hingga orang-orang merasa kasihan kepadanya."

Abu Nu'aim berkata: menceritakan kepada kami Isa bin Dinar yang tsiqah, ia berkata: "Aku bertanya kepada Abu Ja'far tentang Al-Mukhtar. Ia menjawab: 'Ayahku berdiri di depan pintu Ka'bah lalu melaknat Al-Mukhtar.' Dikatakan kepadanya: 'Engkau melaknatnya, padahal ia berperang membela kalian?' Ia menjawab: 'Ia biasa berdusta atas nama Allah dan Rasul-Nya.'"

Dari Al-Hakam, dari Abu Ja'far, ia berkata: "Kami shalat di belakang mereka — yakni kaum Umayyah — bukan karena taqiyyah, dan aku bersaksi bahwa ayahku juga shalat di belakang mereka bukan karena taqiyyah." Diriwayatkan oleh Abu Isra'il Al-Mula'i darinya.

Umar bin Habib meriwayatkan dari Yahya bin Sa'id, ia berkata: "Ali bin Husain berkata: 'Demi Allah, Utsman — semoga Allah merahmatinya — tidak dibunuh di atas kebenaran.'"

Beberapa orang menyebutkan bahwa Ali bin Husain biasa mewarnai rambutnya dengan pacar dan katam. Dikatakan pula bahwa ia memiliki selendang berwarna kuning yang dikenakannya pada hari Jumat.

Utsman bin Hakim berkata: "Aku melihat pada Ali bin Husain sebuah selendang dari kain khaz dan jubah dari kain khaz."

Husain bin Zaid bin Ali meriwayatkan dari pamannya bahwa Ali bin Husain biasa membeli selendang khaz seharga lima puluh dinar untuk dipakai di musim dingin, lalu menjualnya dan menyedekahkan hasil penjualannya.

Muhammad bin Hilal berkata: "Aku melihat Ali bin Husain memakai surban dan membiarkan ujungnya menjuntai ke belakang punggungnya." Dikatakan pula bahwa di musim panas ia biasa memakai dua lembar kain berwarna merah bata dari produksi Mesir, sambil membaca: **"Katakanlah: siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah diciptakan-Nya untuk hamba-hamba-Nya, dan (siapa yang mengharamkan) rezeki yang baik?"** (Al-A'raf: 31).

Dikatakan pula bahwa apabila Ali bin Husain berjalan di Madinah menunggang bagalnya, ia tidak pernah berkata kepada siapapun: "Minggir!" Ia berkata: "Jalan ini milik bersama, aku tidak berhak mengusir seseorang darinya."

Ia memiliki wibawa yang luar biasa, dan demi Allah ia memang berhak atas itu, karena ia sungguh layak untuk memegang kepemimpinan agung dengan kemuliaan, kebesaran, ilmu, ketaqwaan, dan kesempurnaan akal nya.

Telah masyhur kisah qasidah Al-Farazdaq. Kami mendengar bahwa Hisyam bin Abdul Malik pergi haji menjelang ia menjabat sebagai khalifah. Setiap kali ia hendak mengusap Hajar Aswad, ia berdesakan dengan orang banyak. Namun ketika Ali bin Husain mendekati Hajar Aswad, orang-orang menyingkir darinya karena mengagungkannya. Hal ini membuat Hisyam masam mukanya. Ia berkata: "Siapakah orang ini? Aku tidak mengenalnya." Maka Al-Farazdaq pun bersyair:

Inilah orang yang dikenal jejak kakinya oleh Bathha', dan dikenal oleh Baitullah, dan oleh tanah halal maupun haram.

Inilah putra sebaik-baik hamba Allah seluruhnya, inilah orang yang bertaqwa, suci, bersih, dan mulia.

Apabila Quraish melihatnya, berkatalah mereka: kepada kemuliaan orang inilah segala kehormatan berakhir.

Hampir saja rukun Hatim memegang tangannya karena mengenalinya, ketika ia datang untuk mengusapnya.

Ia menundukkan pandangan karena rasa malu, dan orang-orang menunduk karena segan kepadanya, maka ia tidak diajak bicara kecuali ketika ia tersenyum.

Inilah putra Fatimah, jika engkau tidak mengenalnya, maka dengan kakeknya telah ditutup para nabi Allah.

Ini adalah qasidah yang panjang. Hisyam pun memerintahkan agar Al-Farazdaq ditahan, maka ia dipenjara di Usfan. Ali bin Husain mengirimkan dua belas ribu dirham kepadanya seraya berkata: "Maafkanlah Abu Firas (Al-Farazdaq)." Al-Farazdaq menolak uang itu dan berkata: "Aku tidak mengucapkan syair itu kecuali karena membela Allah dan Rasul-

Nya." Maka Ali mengembalikan uang itu kepadanya dan berkata: "Demi hakku atasmu, terimalah ini. Sungguh Allah telah mengetahui niatmu dan melihat kedudukanmu." Maka Al-Farazdaq pun menerimanya, lalu berkata tentang Hisyam:

Ia memenjarakanku di antara Madinah dan kota yang ke sana hati manusia senantiasa rindu.

Ia membolak-balikkan kepala yang bukan kepala seorang pemimpin, dan dua mata yang juling, jelas cacat-cacatnya.

Adapun ibu dari Ali bin Husain, ia berasal dari putri-putri raja Persia. Setelah kepergian Husain radhiyallahu 'anhu, ia dinikahi oleh mantan budaknya yang bernama Zubaid (dengan dua huruf ya'). Demikian menurut Ibnu Sa'd. Dikatakan pula bahwa ia adalah bibi dari ibu Khalifah Yazid bin Al-Walid bin Abdul Malik.

Al-Waqidi, Abu Ubaid, Al-Bukhari, dan Al-Fallas berkata: "Ia wafat pada tahun 94." Hal itu juga diriwayatkan dari Ja'far Ash-Shadiq. Yahya saudara Muhammad bin Abdullah bin Hasan berkata: "Ia wafat pada 14 Rabi'ul Awwal malam Selasa tahun 94." Abu Nu'aim dan Syabab berkata: "Ia wafat tahun 92." Ma'an bin Isa berkata: "Tahun 93." Yahya bin Bukair berkata: "Tahun 95." Pendapat pertama adalah yang paling shahih. Abu Ja'far Al-Baqir berkata: "Ayahku hidup selama lima puluh delapan tahun." Aku berkata: "Kuburannya ada di Al-Baqi'. Tidak ada keturunan Husain kecuali dari anaknya Zainul 'Abidin."

Telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Ma'ali Al-Abraquhi, memberitakan kepada kami Muhammad bin Hibatullah Ad-Dainuri di Baghdad, memberitakan kepada kami pamanku Muhammad bin Abdul Aziz pada tahun 539, memberitakan kepada kami Ashim bin Al-Hasan; dan memberitakan kepada kami Ahmad bin Abdul

Hamid, Muhammad bin Bathikh, Ahmad bin Mu'min, dan Abdul Hamid bin Khaulan, mereka berkata: memberitakan kepada kami Abdurrahman bin Najm Al-Wa'izh; dan mengabarkan kepada kami Khadijah binti Abdurrahman, memberitakan kepada kami Al-Baha' Abdurrahman — keduanya berkata: mengabarkan kepada kami Syuhdah Al-Katibah, memberitakan kepada kami Al-Husain bin Thalhah — keduanya berkata: memberitakan kepada kami Abu Umar bin Mahdi, menceritakan kepada kami Abu Abdullah Al-Mahamili, memberitakan kepada kami Ahmad bin Isma'il Al-Madani, menceritakan kepada kami Malik dari Ibnu Syihab, dari Ali bin Husain, dari Umar bin Utsman, dari Usamah bin Zaid bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Orang Muslim tidak mewarisi orang kafir."*

Demikianlah Malik bin Anas menyebut nama Umar bin Utsman. Namun sepuluh perawi tsiqah menyelisihinya; mereka semua meriwayatkan dari Ibnu Syihab, dan seluruhnya menyebut: Amru bin Utsman. Demikian pula yang tercantum dalam dua kitab Shahih.

526 - Anaknya, Abu Ja'far Al-Baqir

Ia adalah tokoh mulia, imam besar, Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin Husain bin Ali Al-'Alawi Al-Fathimi Al-Madani, putra Zainul 'Abidin. Ia lahir pada tahun 56, semasa hidupnya Aisyah dan Abu Hurairah. Hal ini ditarikh oleh Ahmad bin Al-Barqi.

Dia meriwayatkan dari kedua kakeknya, yaitu Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan Ali radhiyallahu anhu secara mursal, juga dari kedua kakeknya Al-Hasan dan Al-Husain secara mursal, dari Ibnu Abbas, Ummu Salamah, dan Aisyah

secara mursal, serta dari Ibnu Umar, Jabir, Abu Said, Abdullah bin Jafar, Said bin Musayyab, ayahnya Zainul Abidin, Muhammad bin Al-Hanafiyah, dan sejumlah orang lainnya, juga dari Abu Hurairah dan Samurah bin Jundub secara mursal. Dia bukanlah perawi yang banyak meriwayatkan hadits, sebagaimana halnya ayah dan putranya Jafar – ketiganya masing-masing tidak mencapai satu juz besar dalam periwayatan hadits, namun mereka memiliki berbagai permasalahan dan fatwa.

Yang meriwayatkan darinya antara lain putranya sendiri, Atha bin Abi Rabah, Al-A'raj – meski keduanya lebih senior darinya – Amr bin Dinar, Abu Ishaq As-Sabi'i, Az-Zuhri, Yahya bin Abi Katsir, Rabi'ah Ar-Ra'yi, Laits bin Abi Sulaim, Ibnu Juraij, Qurrah bin Khalid, Hajjaj bin Arthah, Al-A'masy, Makhul bin Rasyid, Harb bin Suraij, Al-Qasim bin Al-Fadhl Al-Haddani, Al-Auza'i, dan lain-lain.

Riwayatnya dari Al-Hasan dan Aisyah terdapat dalam Sunan An-Nasa'i dan itu terputus. Riwayatnya dari Samurah terdapat dalam Sunan Abu Dawud. Dia adalah salah seorang yang menghimpun ilmu, amal, kemuliaan, kehormatan, kepercayaan, dan kewibawaan, serta layak menjadi khalifah. Dia juga merupakan salah satu dari dua belas imam yang diagungkan oleh kaum Syiah Imamiyyah yang meyakini kemaksuman mereka dan pengetahuan mereka atas seluruh ajaran agama. Padahal kemaksuman hanyalah milik para malaikat dan para nabi. Setiap orang bisa benar dan bisa salah, pendapatnya bisa diambil dan bisa ditinggalkan, kecuali Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam yang memang terjaga dari kesalahan dan didukung oleh wahyu.

Abu Jafar terkenal dengan gelar "Al-Baqir" yang berasal dari kata baqara al-'ilm, artinya membelah ilmu sehingga tampak akar dan rahasianya. Sungguh Abu Jafar adalah seorang imam

mujtahid yang senantiasa membaca Kitabullah dan memiliki kedudukan yang agung. Namun demikian, ia tidak mencapai derajat Ibnu Katsir dalam bidang Al-Qur'an, tidak pula setingkat Abu Az-Zinad dan Rabi'ah dalam fikih, dan tidak setingkat Qatadah dan Ibnu Syihab dalam hafalan dan pengetahuan hadits. Maka kami tidak memihak kepadanya secara berlebihan, tidak pula berlaku tidak adil terhadapnya. Kami mencintainya karena Allah atas berbagai sifat keutamaan yang terhimpun pada dirinya.

Ibnu Fudhail berkata, dari Salim bin Abi Hafshah: Aku bertanya kepada Abu Jafar dan putranya Jafar tentang Abu Bakar dan Umar, maka keduanya berkata kepadaku, "Wahai Salim, cintailah keduanya dan berlepaslah dari musuh-musuh mereka, karena keduanya adalah dua imam petunjuk."

Salim memang dikenal berpaham Syiah yang nyata, namun demikian ia menyebarkan pernyataan yang benar ini. Sesungguhnya hanya orang yang benar-benar utama yang mampu mengenali keutamaan orang lain. Demikian pula perawi berikutnya, yaitu Ibnu Fudhail, adalah seorang Syiah yang terpercaya. Maka Allah mempermalukan kaum Syiah zaman kita ini — betapa mereka tenggelam dalam kebodohan dan kedustaan, mencela dua syekh tersebut (Abu Bakar dan Umar), dua menteri utama Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, lalu menakwilkan pernyataan Al-Baqir dan Ash-Shadiq ini sebagai taqiyyah.

Ishaq Al-Azraq meriwayatkan dari Bassam Ash-Shairafi, ia berkata: Aku bertanya kepada Abu Jafar tentang Abu Bakar dan Umar, maka ia berkata, "Demi Allah, aku benar-benar mencintai keduanya, memohonkan ampunan untuk mereka berdua, dan aku tidak pernah mendapati seorang pun dari keluargaku kecuali ia mencintai keduanya."

Dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil, ia berkata: Aku dan Abu Jafar biasa pergi bersama mengunjungi Jabir untuk menuliskan riwayat darinya pada papan tulis kami. Dan sampai kepada kami kabar bahwa Abu Jafar biasa melaksanakan 150 rakaat shalat siang dan malam.

An-Nasa'i dan lainnya menggolongkannya ke dalam kelompok fuqaha tabi'in di Madinah, dan para huffazh sepakat untuk menjadikan Abu Jafar sebagai hujjah.

Al-Qathi'i berkata dalam kitab Fawa'id-nya: Abu Muslim Al-Kajji menceritakan kepada kami, Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Jafar bin Muhammad, ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Umar berkata, "Aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan terhadap orang-orang Majusi." Lalu berdirilah Abdurrahman bin Auf dan meriwayatkan dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Perlakukan mereka seperti perlakuan terhadap Ahli Kitab."* Ini adalah riwayat mursals.

Az-Zubair bin Bakkar berkata: Muhammad bin Ali biasa dipanggil "Baqir Al-'Ilm" (pembelah ilmu). Ibunya adalah Ummu Abdullah, putri Al-Hasan bin Ali. Tentang dirinya, Al-Qaradzhi berkata:

Wahai pembelah ilmu bagi orang-orang bertakwa, dan sebaik-baik orang yang bertalbiyah di atas bukit-bukit.

Dan Malik bin A'yun berkata tentang dirinya:

Bila manusia mencari ilmu Al-Qur'an, jadilah Quraisy bergantung kepadanya. Dan bila dikatakan ia adalah cucu putri Rasul, maka engkau pun meraih cabang yang menjulang tinggi.

Gunung-gunung berputar bersinar bagi para musafir malam, mewariskan ilmu bagaikan gunung-gunung.

Ibnu Uqdah berkata: Muhammad bin Abdullah bin Abi Najih menceritakan kepada kami, Ali bin Hassan Al-Qurasyi menceritakan kepada kami dari pamannya Abdurrahman bin Katsir, dari Jafar bin Muhammad, ia berkata: Ayahku berkata, "Kakekku Al-Husain mendudukkan aku di pangkuannya dan berkata kepadaku, 'Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyampaikan salam untukmu.'"

Dari Aban bin Taghlab, dari Muhammad bin Ali, ia berkata: Jabir bin Abdullah mendatangiiku saat aku sedang di tempat belajar. Ia berkata kepadaku, "Singkapkan perutmu." Maka aku menyingkapnya, lalu ia menempelkan perutnya ke perutku, kemudian berkata, "Rasulullah memerintahkanku untuk menyampaikan salam beliau kepadamu." Ibnu Adiy berkata: Aku tidak mengetahui ada yang meriwayatkan ini dari Aban selain Al-Mufadhhdhal bin Shalih Abu Jamilah An-Nakhkhas.

Luwayn berkata: Abu Ya'qub Abdullah bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku melihat Abu Jafar mengenakan sarung berwarna kuning, dan ia shalat setiap hari dan malam sebanyak 50 rakaat termasuk shalat wajib.

Dari Salamah bin Kuhail tentang firman Allah, **"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda."** (Al-Hijr: 75), ia berkata: "Abu Jafar adalah termasuk golongan mereka."

Az-Zubair dalam kitab An-Nasab menceritakan: Abdurrahman bin Abdullah Az-Zuhri menceritakan kepadaku, ia berkata: Khalifah Hisyam pergi haji dan memasuki Tanah Haram

dengan bersandar pada tangan Salim, budaknya. Sementara Muhammad bin Ali bin Al-Husain sedang duduk di sana. Salim berkata, "Wahai Amirul Mukminin, ini adalah Muhammad bin Ali." Hisyam berkata, "Orang yang menjadi fitnah bagi penduduk Irak?" Salim menjawab, "Ya." Hisyam berkata, "Pergi dan katakan kepadanya: Amirul Mukminin bertanya, apakah yang dimakan dan diminum manusia hingga keputusan di antara mereka dijatuhkan pada hari kiamat?" Maka Muhammad menjawab, "Manusia dikumpulkan di atas hamparan seperti roti tipis yang putih bersih, yang di dalamnya mengalir sungai-sungai." Hisyam mengira ia telah menang dan berkata, "Allahu Akbar! Pergi lagi dan tanyakan kepadanya: Apa yang menyibukkan mereka dari makan dan minum pada hari itu?" Maka utusan itu melakukannya, dan Muhammad menjawab, "Katakan kepadanya: Orang-orang di dalam neraka pun lebih sibuk, namun mereka tidak terhalangi untuk berkata, **'Tuangkanlah kepada kami air atau rezeki yang telah Allah berikan kepada kamu.'**" (Al-A'raf: 49)

Al-Muththalib bin Ziyad berkata: Laits bin Abi Sulaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku masuk menemui Abu Jafar Muhammad bin Ali saat ia sedang menyebut-nyebut dosa-dosanya dan apa yang dikatakan orang-orang tentang dirinya, lalu ia menangis.

Dari Abu Jafar, ia berkata: Barangsiapa yang hatinya telah diisi dengan murni agama Allah, maka ia akan tersibukkan dengan itu dari segala hal selainnya. Apa artinya dunia dan apa jadinya? Ia tidak lain hanyalah kendaraan yang kau tunggangi, atau pakaian yang kau kenakan, atau wanita yang kau gauli.

Abu Nu'aim berkata: Abu Jafar Ar-Razi menceritakan kepada kami dari Al-Minhal bin Amr, dari Muhammad bin Ali, ia berkata:

"Sebut-sebutlah keagungan Allah sebanyak yang kalian mau, namun apa pun yang kalian sebut, Allah pasti lebih agung dari itu. Sebut-sebutlah neraka sebanyak yang kalian mau, namun apa pun yang kalian sebut, neraka pasti lebih dahsyat dari itu. Dan sebut-sebutlah surga sebanyak yang kalian mau, namun apa pun yang kalian sebut, surga pasti lebih utama dari itu."

Dari Jabir Al-Ju'fi, dari Muhammad bin Ali, ia berkata: Bani Fatimah sepakat untuk mengucapkan tentang Abu Bakar dan Umar perkataan sebaik-baik yang bisa diucapkan.

Saya (penulis) berkata: Ummu Farwah, putri Al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar Ash-Shiddiq, adalah istri Abu Jafar Al-Baqir dan ibu putranya, Jafar Ash-Shadiq.

Muhammad bin Thalhah bin Musharraf meriwayatkan dari Khalaf bin Hausyab, dari Salim bin Abi Hafshah — yang dikenal berpaham Rafidhi — ia berkata: Aku masuk menemui Abu Jafar saat ia sedang sakit. Ia berkata — dan aku mengira ia mengucapkannya karena aku hadir — "Ya Allah, sesungguhnya aku mencintai Abu Bakar dan Umar. Ya Allah, jika dalam hatiku ada sesuatu yang berbeda dari ini, maka janganlah syafaat Muhammad shallallahu alaihi wasallam menjangkauku pada hari kiamat."

Isa bin Yunus berkata, dari Abdul Malik bin Abi Sulaiman: Aku berkata kepada Muhammad bin Ali tentang ayat, "**Sesungguhnya wali kalian hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman.**" (Al-Ma'idah: 55). Ia berkata, "Mereka adalah para sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam." Aku berkata, "Mereka mengatakan bahwa yang dimaksud adalah Ali." Ia berkata, "Ali adalah bagian dari mereka."

Syababah berkata: Bassam mengabarkan kepada kami, aku mendengar Abu Jafar berkata: "Al-Hasan dan Al-Husain biasa shalat di belakang Marwan, bahkan berlomba-lomba menempati shaf. Namun Al-Husain biasa mencaci Marwan saat ia berada di atas mimbar hingga ia turun. Apakah ini juga taqiyyah?"

Abu Bakar bin Ayyasy dari Al-A'masy, dari Abu Jafar Muhammad bin Ali, ia berkata: "Mereka mengklaim bahwa akulah Al-Mahdi, padahal ajalku lebih dekat kepadaku daripada apa yang mereka klaim itu."

Sufyan Ats-Tsauri berkata: Salah seorang anak Muhammad bin Ali jatuh sakit, maka ia bersedih karenanya. Kemudian ketika diberitahu bahwa anaknya telah meninggal, rasa sedihnya justru mereda. Ditanyakan kepadanya tentang hal itu, maka ia berkata: "Kami berdoa kepada Allah untuk apa yang kami sukai. Namun ketika terjadi apa yang tidak kami sukai, kami tidak menentang apa yang Allah kehendaki."

Ibnu Uyainah berkata: Jafar bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar ayahku berkata kepada bibinya Fatimah binti Al-Husain: "Ini diberitahukan kepadaku bahwa usianya mencapai 58 tahun, dan memang ia wafat pada usia itu."

Affan berkata: Muawiyah bin Abdul Karim menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku melihat Abu Jafar Muhammad bin Ali mengenakan jubah dari kain khazz (sutra campur) dan selendang dari kain khazz.

Ubaidullah bin Musa berkata: Ismail bin Abdul Malik menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku melihat Abu Jafar mengenakan pakaian bergaris, lalu aku bertanya kepadanya

tentang itu. Ia berkata, "Tidak mengapa ada dua garis dari sutra pada pakaian."

Umar bin Mauhab berkata: Aku melihat Abu Jafar mengenakan selimut berwarna merah. Israel meriwayatkan dari Abdul A'la bahwa ia melihat Muhammad bin Ali menjulurkan ujung sorbannya ke belakang. Dan ketika ditanya tentang al-wasmah (bahan pewarna rambut), ia berkata, "Itulah bahan pewarna kami, Ahlul Bait."

Ishaq Ash-Shaffar mengabarkan kepada kami: Ibnu Khalil mengabarkan kepada kami, Abu Al-Makarim At-Taimi mengabarkan kepada kami, Abu Ali Al-Muqri mengabarkan kepada kami, Abu Nu'aim Al-Hafizh menceritakan kepada kami, Ali bin Ahmad Al-Mashishi menceritakan kepada kami, Ahmad bin Khalid menceritakan kepada kami, Abu Nu'aim memberitakan kepada kami, Bassam Ash-Shairafi berkata: Aku bertanya kepada Abu Jafar Muhammad bin Ali tentang Al-Qur'an, maka ia berkata, "Al-Qur'an adalah kalam Allah, bukan makhluk." Dengan sanad yang sama, Abu Nu'aim menceritakan kepada kami: Muhammad bin Ali bin Habisy menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Syarik menceritakan kepada kami, Uqbah bin Mukram menceritakan kepada kami, Yunus bin Bukair menceritakan kepada kami dari Abu Abdullah Al-Ju'fi, dari Urwah bin Abdullah, ia berkata: Aku bertanya kepada Abu Jafar Muhammad bin Ali tentang hiasan pedang, maka ia berkata, "Tidak mengapa, Abu Bakar Ash-Shiddiq pun pernah menghiasi pedangnya." Aku bertanya, "Apakah engkau menyebutnya Ash-Shiddiq?" Maka ia langsung bangkit dan menghadap kiblat, lalu berkata, "Ya, Ash-Shiddiq, ya Ash-Shiddiq! Barangsiapa yang tidak menyebutnya Ash-Shiddiq, maka semoga Allah tidak membenarkan perkataannya di dunia dan di akhirat."

Dari Umar, budak Ghafrah, dari Muhammad bin Ali, ia berkata: "Tidaklah masuk ke dalam hati seseorang sedikit pun kesombongan, melainkan akalanya akan berkurang sebanding dengan itu." Dari Abu Jafar juga: "Petir dapat menyambar orang mukmin dan orang yang bukan mukmin, namun tidak akan menyambar orang yang berzikir." Dan darinya juga: "Senjata orang-orang rendah adalah perkataan yang buruk."

Abu Jafar wafat pada tahun 114 di Madinah, sebagaimana yang dicatat oleh Abu Nu'aim, Said bin Ufair, dan Mush'ab Az-Zubairi. Ada pula yang mengatakan ia wafat pada tahun 117.

Di antara riwayatnya yang memiliki sanad tinggi: Ali bin Ahmad dan sejumlah orang mengabarkan kepada kami, mereka berkata: Umar bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Abdul Wahhab Al-Anmathi mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad bin Hazar Mard mengabarkan kepada kami, Ibnu Hababah mengabarkan kepada kami, Abu Al-Qasim Al-Baghawi menceritakan kepada kami, Ali bin Al-Ja'd menceritakan kepada kami, Al-Qasim bin Al-Fadhl menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ali, ia berkata: Ummu Salamah biasa berkata, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Haji adalah jihadnya setiap orang yang lemah."*

527 - Qurrah bin Syarik

Al-Qaisi Al-Qinnasrini, wakil gubernur wilayah Mesir di bawah Al-Walid. Seorang yang zalim, bengis, durhaka, dan fasik. Ia meninggal di Mesir setelah menjabat selama tujuh tahun. Ia membangun masjid jami di Fustat. Setiap kali para pekerja bangunan meninggalkan masjid itu, ia masuk ke dalamnya dan

memerintahkan agar didatangkan minuman keras dan para penghibur, seraya berkata, "Malam hari adalah milik kami, siang hari adalah milik mereka." Ia adalah seorang yang sewenang-wenang dan keras. Kaum Khawarij pernah berencana membunuhnya secara diam-diam, namun ia mengetahuinya dan membunuh mereka.

Tentang dirinya, Umar bin Abdul Aziz berkata: "Al-Walid di Syam, Al-Hajjaj di Irak, Utsman Al-Murri di Hijaz, dan Qurrah di Mesir — sungguh dunia ini, demi Allah, telah dipenuhi dengan kezaliman." Dikatakan bahwa kabar kematian Al-Hajjaj dan Qurrah sampai kepada Al-Walid bersamaan, namun hal itu tidak sah, karena Qurrah meninggal pada pertengahan tahun 96.

528 - Qutaibah bin Muslim

Ibnu Amr bin Hushain bin Rabi'ah Al-Bahili, sang Amir, Abu Hafsh. Salah seorang pahlawan pemberani, pemilik ketegasan, kecerdikan, pandangan jauh, dan kemampuan yang luar biasa. Dialah yang menaklukkan Khawarizm, Bukhara, dan Samarkand — padahal penduduknya telah melanggar perjanjian dan murtad — kemudian ia menaklukkan Ferghana dan negeri-negeri Turki pada tahun 95.

Ia memimpin Khurasan selama sepuluh tahun. Ia memiliki riwayat dari Imran bin Hushain dan Abu Said Al-Khudri. Ketika sampai kepadanya berita kematian Al-Walid, ia melepas ketaatan, namun masukannya berselisih dan berpecah darinya. Pemimpin Bani Tamim, Waki' bin Hassan, bangkit dan menghasut orang-orang melawannya, lalu menyerangnya bersama sepuluh penunggang kuda Bani Tamim dan membunuhnya pada bulan

Dzulhijjah tahun 96. Ia hidup selama 48 tahun. Ayahnya, sang Amir Abu Shalih, terbunuh bersama Mush'ab.

Adapun Bahilah, ia adalah suku yang dipandang rendah di kalangan bangsa Arab. Seorang penyair berkata:

Andai dikatakan kepada anjing, "Wahai orang Bahili," niscaya anjing itu akan melolong karena hinanya nasab ini.

Dan penyair lain berkata:

Tiada berguna asal-usul dari Hasyim, jika jiwa seseorang berasal dari Bahilah.

Dikisahkan bahwa Qutaibah pernah berkata kepada Hubairah: "Alangkah hebatnya dirimu, andai saja pihak ibu bukan dari Salul." Maka Hubairah menjawab, "Wahai Amir, pertukarkan mereka dengan siapa saja yang Anda mau, asalkan jauhkan aku dari Bahilah."

Pernah pula seorang Badui ditanya: "Apakah kamu senang jika kamu adalah orang Bahili namun masuk surga?" Ia menjawab, "Ya, demi Allah, asalkan penduduk surga tidak tahu bahwa aku orang Bahili." Seorang Badui lainnya bertemu seseorang dan bertanya, "Dari mana asalmu?" Orang itu menjawab, "Dari Bahilah." Orang Badui itu pun merasa iba kepadanya. Lalu orang itu berkata, "Tunggu, aku bukan dari mereka sendiri, melainkan hanya budak mereka." Maka orang Badui itu mulai mencium tangannya seraya berkata, "Allah tidak menimpakan musibah ini kepadamu kecuali karena kamu memang termasuk ahli surga."

Saya (penulis) berkata: Qutaibah tidak meraih kedudukan tinggi karena nasabnya, melainkan karena kesempurnaan ketegasannya, tekad bulatnya, keberaniannya, keberuntungannya,

banyaknya penaklukan yang ia raih, dan wibawanya yang besar. Di antara keturunannya adalah Amir Said bin Muslim bin Qutaibah, yang pernah menjabat sebagai gubernur Armenia, Mosul, Sindh, dan Sijistan. Ia adalah seorang ksatria yang dermawan dengan berbagai kisah dan keutamaan, dan meninggal pada masa pemerintahan Al-Ma'mun, tahun 217.

529 - Abdurrahman bin Abi Bakrah

Nufai' bin Al-Harits — ada yang mengatakan nama ayahnya adalah Masruh — Ats-Tsaqafi, dengan kunyah Abu Bahr, ada pula yang mengatakan Abu Hatim. Ia lahir pada masa kekhalifahan Umar, dan merupakan orang pertama yang lahir di Bashrah.

Ia mendengar riwayat dari Ali bin Abi Thalib, ayahnya sendiri, dan Abdullah bin Amr. Yang meriwayatkan darinya antara lain Muhammad bin Sirin, Abdul Malik bin Umair, Abu Bisyr, Ali bin Zaid bin Jud'an, Khalid Al-Hadzdza', Qatadah, Ibnu Aun, dan lain-lain. Ia pernah menghadap Muawiyah bersama ayahnya, lalu datang lagi dalam kesempatan lain. Khalifah dan lainnya mencatat bahwa ia lahir pada tahun 14. Saya (penulis) katakan: Pada waktu itu Bashrah masih sangat kecil dan belum selesai dibangun. Ibnu Saad berkata: Orang-orang menyembelih unta untuknya saat mereka berada di Al-Khuraibah, dan ia memberi makan penduduk Bashrah yang ketika itu berjumlah 300 orang hingga mereka kenyang. Ibnu Saad berkata: Ia adalah orang yang terpercaya dan memiliki beberapa hadits.

Abd al-Wahid bin Shafwan berkata: Aku mendengar Abd al-Rahman bin Abi Bakrah al-Tsaqafi berkata: "Aku adalah manusia yang paling banyak nikmatnya. Aku adalah ayah dari empat puluh

orang, paman dari empat puluh orang, dan paman dari empat puluh orang lagi. Ayahku adalah Abu Bakrah, pamanku adalah Ziyad, dan akulah anak pertama yang lahir di Bashrah, sehingga disembelihkan seekor unta untukku." Diriwayatkan oleh Hudbah bin Khalid darinya.

Hisyam meriwayatkan dari Ibnu Sirin, ia berkata: Seorang laki-laki sakit, lalu dianjurkan kepadanya susu kerbau. Ia pun mengutus seseorang kepada Abd al-Rahman bin Abi Bakrah dengan pesan: "Kirimkanlah kepada kami seekor kerbau." Maka Abd al-Rahman mengirimkan kepadanya sembilan ratus ekor kerbau. Orang itu berkata: "Aku hanya meminta satu ekor." Abd al-Rahman lalu mengirim pesan: "Ambillah semuanya." Kisah ini juga diriwayatkan untuk saudaranya, Amir Ubaidillah, dan versi itu lebih tepat.

Ahmad al-Ijli berkata: Abd al-Rahman adalah perawi yang tsiqah (terpercaya). Al-Madaini dan Yahya bin Ma'in berkata: Ia wafat pada tahun 96, meskipun ada pendapat lain.

530 - Tabi' bin Amir

Al-Himyari al-Hibr, anak dari istri Ka'b al-Ahbar. Ia membaca kitab-kitab terdahulu, masuk Islam pada masa Abu Bakar atau Umar, dan banyak meriwayatkan dari Ka'b, juga dari Abu al-Darda. Ia menyetorkan hafalan Al-Qur'an kepada Mujahid dan menjadi rekannya dalam peperangan.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Mujahid, Abu Qabil al-Ma'afiri, Atha bin Abi Rabah, Hakim bin Umair, Hayyan Abu al-Nadhr, dan lain-lain. Ia memiliki tujuh nama julukan (kunya) yang

disebutkan oleh al-Hafidz Ibnu Asakir, yaitu: Abu Ubaidah, Abu Ubaid, Abu Utbah, Abu Aiman, Abu Humair, Abu Ghuthaif, dan Abu Amir — yang pertama adalah yang paling terkenal. Disebutkan bahwa ia membaca Al-Qur'an di Arwad, sebuah pulau kecil dekat Konstantinopel, dan ia melarang Amr al-Asydaq untuk memberontak melawan Abd al-Malik.

Abd al-Ghani al-Mishri berkata: Dialah Tabi', sang ahli ramalan perang (malahim). Husain bin Syafi meriwayatkan: Kami berada di sisi Abdullah bin Amr ketika Tabi' datang, lalu Abdullah berkata: "Telah datang kepada kalian orang yang paling mengetahui isi bumi." Kemudian ia berkata kepada Tabi': "Wahai Tabi', beritahukanlah kepada kami tentang tiga kebaikan." Tabi' menjawab: "Lisan yang jujur, hati yang bertakwa, dan istri yang salihah."

Al-Laits meriwayatkan dari Rusyaid bin Kaisan, ia berkata: Kami berada di Rhodes, dengan panglima kami Junadah bin Abi Umayyah. Muawiyah menulis kepada kami: "Musim dingin telah tiba, bersiaplah." Tabi' bin istri Ka'b berkata: "Kalian akan kembali ke tempat ini dan itu." Mereka pun mengingkarinya, hingga salah seorang sahabatnya berkata: "Mereka tidak menyebutmu kecuali dengan sebutan pendusta." Tabi' berkata: "Sesungguhnya izin pulang akan datang kepada mereka pada hari sekian, dan pada hari itu akan datang angin yang mencabut bangunan ini." Perkataannya pun menyebar dan orang-orang menunggu hal itu. Tiba-tiba datanglah angin yang mengelilingi bangunan lalu mencabutnya, dan orang-orang pun berteriak. Tiba-tiba ada sebuah perahu di laut membawa berita tentang wafatnya Muawiyah, pengangkatan Yazid, dan izin pulang bagi mereka.

Maka orang-orang pun memuji Tabi'. Tabi' wafat dalam usia yang panjang pada tahun 101 di Aleksandria.

Al-Nasa'i meriwayatkan darinya, dan aku tidak mengetahui adanya cacat padanya. Haditsnya tergolong langka.

531 - Abu Rafi'

Al-Sha'igh al-Madani kemudian al-Bashri, termasuk para imam dari kalangan tabi'in. Ia adalah bekas budak keluarga Umar. Namanya adalah Nufai', dan itu terjadi semasa hidup Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam. Ia meriwayatkan dari Umar, Ubay bin Ka'b, Abu Musa, Abu Hurairah, Ka'b al-Ahbar, dan sejumlah orang lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: al-Hasan al-Bashri, Bakr bin Abdullah al-Muzani, Tsabit, Qatadah, Ali bin Zaid bin Jud'an, Atha bin Abi Maimunah, dan banyak lainnya.

Ahmad al-Ijli dan lainnya menilainya tsiqah. Abu Hatim berkata: Tidak ada masalah padanya.

Tsabit al-Bunani berkata: Ketika Abu Rafi' dimerdekakan, ia menangis dan berkata: "Dulu aku memiliki dua pahala, kini salah satunya telah pergi."

Aku (al-Dzahabi) berkata: Ia termasuk para imam tabi'in generasi awal, setara dengan Abu al-Aliyah dan semisalnya. Ia wafat pada tahun lebih dari 90.

532 - Khalid bin Muhajir

Ibnu Saifillah Khalid bin al-Walid al-Makhzumi. Ia meriwayatkan dari Ibnu Abbas, Ibnu Umar, dan Abd al-Rahman bin Abi Amrah. Yang meriwayatkan darinya: al-Zuhri, Muhammad bin Abi Yahya al-Aslami, Ismail bin Rafi', dan Tsaur bin Yazid. Ia adalah seorang yang mulia, penyair, dan sangat dihormati.

Al-Zubair bin Bakkar berkata: Muawiyah mencurigainya telah menyewa seorang dokter untuk meracuni pamannya Abd al-Rahman bin Khalid, lalu Muawiyah membunuh dokter tersebut. Ada yang mengatakan: justru Khalid — putra dari orang yang diracun — yang membunuh dokter itu, yang bernama Ibnu Atsal. Maka Khalid bin Muhajir pun memutuskan hubungan dengan Bani Umayyah dan bergabung dengan Ibnu al-Zubair. Muslim meriwayatkan darinya.

533 - Abu Bakar bin Abd al-Rahman

Ibnu al-Harits bin Hisyam bin al-Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum. Imam ini adalah salah satu dari tujuh ahli fikih Madinah al-Nabawiyyah. Nama panggilannya adalah Abu Abd al-Rahman, dan pendapat yang benar adalah bahwa namanya adalah kunyahnya sendiri. Ia termasuk pemuka Bani Makhzum, ayah dari Abdullah, Salamah, Abd al-Malik, dan Umar. Saudara-saudaranya adalah Abdullah, Abd al-Malik, Ikrimah, Muhammad, Mughirah, Yahya, Aisyah, dan Umm al-Harits. Ia adalah seorang yang buta.

Ia meriwayatkan dari ayahnya, Ammar bin Yasir, Abu Mas'ud al-Anshari, Aisyah, Umm Salamah, Abu Hurairah, Naufal bin

Muawiyah, Marwan bin al-Hakam, Abd al-Rahman bin Muthi', Abu Rafi' al-Nabawi, Asma binti Umais, dan sejumlah orang lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: kedua putranya Abdullah dan Abd al-Malik, Mujahid, Umar bin Abd al-Aziz, al-Sya'bi, Irak bin Malik, Umar bin Dinar, al-Zuhri, Abd Rabbih bin Sa'id, Ikrimah bin Khalid, Sami' bekas budaknya, Ibrahim bin Muhajir, Abdullah bin Ka'b al-Himyari, Abd al-Wahid bin Aiman, keponakannya al-Qasim bin Muhammad bin Abd al-Rahman, dan banyak lainnya.

Al-Waqidi berkata: Namanya adalah kunyahnya. Ia pernah diminta membuktikan usianya dan dianggap terlalu muda pada Perang Jamal, sehingga ia dan Urwah dikembalikan. Ia adalah seorang yang tsiqah, ahli fikih, berilmu, dermawan, dan banyak meriwayatkan hadits.

Ibnu Sa'd berkata: Ia lahir pada masa kekhalifahan Umar. Ia dijuluki "Rahib Quraisy" karena banyaknya shalatnya, dan ia adalah seorang yang buta.

Al-Ijli dan lainnya berkata: Ia seorang tabi'i yang tsiqah.

Ibnu Kharrasy berkata: Ia adalah salah satu imam kaum muslimin — ia beserta saudara-saudaranya dijadikan perumpamaan.

Abu Dawud berkata: Apabila ia bersujud, ia meletakkan tangannya di dalam baskom berisi air karena suatu penyakit yang dideritanya.

Al-Zubair bin Bakkar berkata: Ia adalah salah satu dari tujuh ahli fikih Madinah. Ia dijuluki "al-Rahib" dan termasuk pemuka Quraisy.

Ibrahim bin al-Mundzir berkata: Ma'n menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi al-Zinad bahwa tujuh ahli fikih yang biasa disebut oleh Abu al-Zinad adalah: Sa'id bin al-Musayyab, Urwah, al-Qasim, Abu Bakar bin Abd al-Rahman, Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah, Kharijah bin Zaid bin Tsabit, dan Sulaiman bin Yasar.

Al-Sya'bi meriwayatkan dari Umar bin Abd al-Rahman bahwa saudaranya Abu Bakar biasa berpuasa tanpa berbuka — disebutkan dalam sebuah riwayat.

Aku (al-Dzahabi) berkata: Abu Bakar bin Abd al-Rahman adalah orang yang menggabungkan ilmu, amal, dan kemuliaan. Ia termasuk orang yang mewarisi keagungan ayahnya.

Al-Haitsam bin Adi, Ali bin Abdullah al-Tamimi, Ibnu Numair, Ibnu Ma'in, Abu Umar al-Dharir, al-Fallas, dan Abu Ubaid semuanya berkata: Ia wafat pada tahun 94.

Al-Waqidi meriwayatkan dari Abdullah bin Ja'far al-Makhzumi, ia berkata: Abu Bakar bin Abd al-Rahman shalat Ashar, lalu masuk ke kamar mandinya dan terjatuh. Ia berulang-ulang berkata: "Demi Allah, aku tidak melakukan sesuatu yang baru pada siang hari ini." Ia tidak menyadari bahwa matahari telah terbenam sampai ia wafat. Itu terjadi pada tahun 94 di Madinah.

Al-Waqidi berkata: Tahun itu disebut "tahun para ahli fikih" karena banyaknya ulama yang wafat di dalamnya. Ada pula yang mengatakan ia wafat pada tahun 95.

Muhammad bin al-Husain al-Qurasyi mengabarkan kepada kami: Muhammad bin Imad mengabarkan kepada kami: Abdullah bin Rifa'ah mengabarkan kepada kami: Abu al-Hasan al-Khala'i mengabarkan kepada kami: Abu Muhammad bin al-Nahhas

mengabarkan kepada kami: Abu al-Thahir al-Madini mengabarkan kepada kami: Yunus bin Abd al-A'la menceritakan kepada kami: Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami dari al-Zuhri, dari Abu Bakar bin Abd al-Rahman bin al-Harits, dari Abu Mas'ud, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: **"Melarang harga anjing, mahar pelacur, dan upah dukun."**

Melalui jalur yang sama sampai kepada Yunus: Ibnu Wahb menceritakan kepada kami: Yunus bin Yazid mengabarkan kepadaku dari Ibnu Syihab, dari Abu Bakar, bahwa Abu Mas'ud Uqbah bin Amr menceritakan kepadanya bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Tiga hal adalah haram: harga anjing, mahar pelacur, dan upah dukun."*

Hadits ini juga dikeluarkan oleh para pemilik kitab hadits yang enam (al-Kutub al-Sittah) dari jalur Ibnu Uyainah, Malik, dan al-Laits dari al-Zuhri.

Adapun ayahnya, Abd al-Rahman bin al-Harits, termasuk tokoh besar tabi'in dan pemuka kaumnya. Ia dikenal sebagai orang yang berakal dan mulia. Ia lahir semasa hidup Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, namun aku tidak mengetahui adanya riwayat persahabatan baginya. Ia memiliki riwayat dalam Shahih al-Bukhari.

534 - Saudaranya, Ikrimah

Ibnu Abd al-Rahman, seorang yang tsiqah dan sangat mulia kedudukannya. Ia mendengar dari ayahnya, Umm Salamah, dan Abdullah bin Amr. Yang meriwayatkan darinya: kedua putranya Abdullah dan Muhammad, Yahya bin Muhammad bin Shaifi, dan

Ibnu Syihab al-Zuhri. Ibnu Sa'd menilainya tsiqah. Dikatakan ia wafat pada tahun 103. Semoga Allah merahmatinya.

535 - Kakeknya, al-Harits bin Hisyam

Saudara Abu Jahal. Ia masuk Islam pada hari Fathu Makkah dan keislamannya menjadi baik. Ia adalah seorang yang mulia, terhormat, dan besar kedudukannya. Dialah yang dilindungi oleh Umm Hani', maka Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam bersabda: **"Kami telah melindungi orang yang engkau lindungi."**

Ia memiliki riwayat dalam Sunan Ibnu Majah. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam memberinya seratus ekor unta dari rampasan perang Hunain. Ia gugur sebagai syahid di Syam. Sepeninggalnya, Umar menikahi istrinya Fatimah. Ibnu Sa'd berkata: Umar menikahi putrinya, Umm Hakim. Ia wafat dalam wabah Tha'un Amwas pada tahun 18.

Ibnu Mubarak mengabarkan: Al-Aswad bin Syaiban mengabarkan dari Abu Naufal bin Abi Aqrab, ia berkata: Al-Harits bin Hisyam keluar (menuju jihad) dan penduduk Makkah pun bersedih. Mereka keluar untuk mengantar kepergiannya. Ia berhenti dan mereka berdiri mengelilinginya sambil menangis. Ia berkata: "Demi Allah, aku tidak pergi karena tidak menyukai kalian, dan bukan karena memilih negeri lain atas negeri kalian. Akan tetapi perkara ini telah ada, maka aku pun ikut di dalamnya bersama orang-orang Quraisy yang bukan dari kalangan tua-tua mereka dan bukan dari rumah-rumah terkemuka mereka. Kini demi Allah, seandainya gunung-gunung Makkah semuanya emas lalu kami infakkan di jalan Allah, tidaklah kami akan menyamai satu hari pun dari hari-hari mereka. Maka kami pun berusaha untuk ikut

bersama mereka di akhirat. Bertakwalah kepada Allah, wahai setiap orang."

Lalu ia berangkat berperang menuju Syam, dan bekal-bekalnya pun mengikutinya. Ia pun gugur sebagai syahid. Semoga Allah meridhainya.

536 - Urwah

Ibnu Hawari (sahabat setia) Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan putra bibinya Shafiyah — yakni al-Zubair bin al-Awwam bin Khuwailid bin Asad bin Abd al-Uzza bin Qushay bin Kilab. Ia adalah imam, ulama Madinah, Abu Abdillah al-Qurasyi al-Asadi al-Madani al-Faqih, salah satu dari tujuh ahli fikih.

Ia meriwayatkan dari ayahnya (sedikit, karena masih kecil), dari ibunya Asma binti Abi Bakar al-Shiddiq, dari bibinya Ummul Mukminin Aisyah — ia selalu menyertainya dan mengambil ilmu fikih darinya — juga dari Sa'id bin Zaid, Ali bin Abi Thalib, Sahl bin Abi Hattmah, Sufyan bin Abdullah al-Tsaqafi, Jabir, al-Hasan, al-Husain, Muhammad bin Maslamah, Abu Humaid, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Zaid bin Tsabit, Abu Ayyub al-Anshari, al-Mughirah bin Syu'bah, Usamah bin Zaid, Muawiyah, Amr bin al-Ash, putranya Abdullah bin Amr, Umm Hani binti Abi Thalib, Qais bin Sa'd bin Ubadah, Hakim bin Hizam, Ibnu Umar, dan banyak lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: putra-putranya Yahya, Utsman, Hisyam, dan Muhammad; Sulaiman bin Yasar, Abu Salamah bin Abd al-Rahman, Ibnu Syihab, Shafwan bin Sulaim, Bakr bin Sawadah, Yazid bin Abi Habib, Abu al-Zinad, Muhammad bin al-Munkadir, Abu al-Aswad Muhammad bin Abd al-Rahman (anak

yatim Urwah), Shalih bin Kaisan, cucunya Umar bin Abdullah bin Urwah, keponakannya Muhammad bin Ja'far bin al-Zubair, dan banyak lainnya.

Khalifah bin Khayyath berkata: Urwah lahir pada tahun 23 — ini pendapat yang kuat. Ada yang mengatakan sesudah itu. Mush'ab bin Abdullah berkata: Ia lahir enam tahun setelah awal kekhalifahan Utsman. Pernah juga dikatakan ia lahir tahun 29. Hal ini diperkuat oleh apa yang diriwayatkan Hisyam bin Urwah dari ayahnya, yang berkata: Aku ingat bahwa ayahku al-Zubair memangku-mangguku dan bersenandung:

Anak yang penuh berkah, dari keturunan al-Shiddiq, berkulit cerah dari keluarga Abi Atiq, kusayangi dia seperti kusayangi air liurku sendiri.

Al-Zubair bin Bakkar berkata: Muhammad bin al-Dhahhak menceritakan kepada kami, ia berkata: Urwah berkata — ketika aku masih seorang pemuda — aku berdiri mengamati orang-orang yang mengepung Utsman radhiyallahu anhu. Salah seorang dari mereka berjalan di atas papan kayu hendak masuk ke tempat Utsman, lalu saudaraku Abdullah bin al-Zubair menemuinya di sana dan memukulnya dengan satu pukulan hingga ia jatuh terbunuh di atas lantai batu. Aku berkata kepada anak-anak yang bersamaku: "Saudaraku telah membunuhnya!" Maka orang-orang yang mengepung Utsman melompat ke arahku, memeriksa tubuhku, dan mendapati bahwa aku belum tumbuh rambut (masih kecil), lalu mereka membiarkanku.

Ini adalah kisah yang terputus sanadnya.

Abu Usamah meriwayatkan dari Hisyam dari ayahnya, ia berkata: Aku dan Abu Bakar bin Abd al-Rahman sama-sama dikembalikan pada Perang Jamal karena dianggap terlalu muda.

Yahya bin Ma'in berkata: Usianya saat itu tiga belas tahun. Semua ini sesuai dengan pendapat bahwa ia lahir pada tahun 23.

Al-Zubair berkata: Ali bin Shalih menceritakan kepadaku: Amir bin Shalih bin Abdullah bin Urwah bin al-Zubair menceritakan kepadaku dari Hisyam bin Urwah dari ayahnya, bahwa ia pernah datang ke Bashrah menemui Ibnu Abbas yang saat itu menjadi gubernur di sana. Diriwayatkan bahwa ia membacakan untuknya syair:

Aku datang melalui ikatan kekerabatan yang dekat denganmu, namun kekerabatan tidak berarti selama tak ada kedekatan.

Ibnu Abbas berkata kepada Urwah: "Siapa yang mengucapkan ini?" Urwah menjawab: "Abu Ahmad bin Jahsy." Ibnu Abbas berkata: "Tahukah engkau apa yang dikatakan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam kepadanya?" Urwah menjawab: "Tidak." Ibnu Abbas berkata: "Beliau berkata kepadanya: 'Engkau benar.'" Kemudian Ibnu Abbas bertanya: "Apa yang membawamu ke Bashrah?" Urwah menjawab: "Keadaan menjadi sulit, dan Abdullah (saudaraku) menolak membagi harta selama tujuh tahun lamanya, bersumpah untuk tidak membaginya sebelum melunasi hutang-hutang al-Zubair." Ibnu Abbas pun memberiku bekal dan hadiah. Setelah itu Urwah melanjutkan perjalanan ke Mesir dan menetap di sana beberapa waktu.

Ibnu Abi al-Zinad meriwayatkan dari Hisyam dari ayahnya, ia berkata: *"Aku dulu biasa bergantung pada rambut di punggung ayahku (al-Zubair)."*

Diriwayatkan dari al-Zuhri, dari Qabishah bin Dzu'aib, ia berkata: *"Di masa kekhalifahan Muawiyah hingga akhirnya, kami biasa berkumpul dalam satu halaqah di masjid pada malam hari – aku, Mush'ab dan Urwah putra al-Zubair, Abu Bakar bin Abd al-Rahman, Abd al-Malik bin Marwan, Abd al-Rahman al-Miswar, Ibrahim bin Abd al-Rahman bin Auf, dan Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah. Di siang hari kami berpecah: aku duduk bersama Zaid bin Tsabit yang menjadi pemimpin di Madinah dalam urusan peradilan, fatwa, qira'at, dan ilmu faraidh pada masa Umar, Utsman, dan Ali. Aku dan Abu Bakar bin Abd al-Rahman juga duduk bersama Abu Hurairah. Namun Urwah mengungguli kami karena ia bisa masuk menemui Aisyah."*

Hisyam meriwayatkan dari ayahnya: *"Aisyah tidak wafat sampai aku meninggalkannya tiga tahun sebelumnya."*

Mubarak bin Fadhalah meriwayatkan dari Hisyam, dari ayahnya, bahwa ia pernah berkata kepada kami ketika kami masih muda: *"Mengapa kalian tidak mau belajar? Bila kalian sekarang masih muda di tengah kaum, tidak lama lagi kalian akan menjadi orang tua mereka. Apa gunanya seseorang menjadi tua sementara ia tetap bodoh? Sungguh, aku pernah mendatangi Aisyah empat tahun sebelum wafatnya, dan aku berkata kepada diriku sendiri: seandainya ia meninggal hari ini, aku tidak akan menyesal atas satu hadis pun yang ada padanya, kecuali bahwa aku telah menghafalnya. Dan sungguh, jika sampai kepadaku sebuah hadis dari seorang sahabat, aku mendatangnya; bila ternyata ia telah menyampaikannya, aku duduk di depan pintunya, lalu aku bertanya kepadanya tentang hadis itu."*

Utsman bin Abdul Hamid al-Lahiqi meriwayatkan, ayahnya menceritakan kepadanya: Umar bin Abdul Aziz berkata, *"Aku tidak*

mengenai orang yang lebih alim dari Urwah bin Zubair, dan aku tidak mengetahui bahwa ia mengetahui sesuatu yang aku tidak ketahui."

Abu al-Zinad berkata: "Fuqaha Madinah ada empat: Said, Urwah, Qabishah, dan Abdul Malik bin Marwan."

Ibnu al-Madini meriwayatkan dari Sufyan, dari al-Zuhri, ia berkata: "Aku melihat Urwah bagaikan lautan yang tidak keruh meski ditimba dengan banyak ember."

Yahya bin Ayyub meriwayatkan dari Hisyam, ia berkata: "Demi Allah, kami tidak mempelajari satu bagian pun dari dua ribu bagian, atau seribu bagian, dari hadis-hadis ayahku."

Al-Ashmai meriwayatkan dari Malik, dari al-Zuhri, ia berkata: "Aku pernah bertanya kepada Ibnu Shu'air tentang suatu masalah fikih, maka ia berkata: 'Datangilah orang ini,' sambil menunjuk ke arah Ibnu al-Musayyib. Maka aku pun duduk bersamanya selama tujuh tahun, dan aku tidak melihat ada orang alim selain dia. Kemudian aku pindah kepada Urwah, dan aku mendapati darinya bagaikan menyelami lautan yang luas."

Ibnu Abi al-Zinad meriwayatkan: Abdurrahman bin Humaid bin Abdurrahman menceritakan kepadaku: "Aku masuk masjid bersama ayahku, lalu kami melihat orang-orang berkerumun mengelilingi seseorang. Ayahku berkata: 'Lihatlah, siapa orang itu?' Aku pun melihat, ternyata ia adalah Urwah. Aku memberitahu ayahku dan aku merasa kagum. Maka ayahku berkata: 'Wahai anakku, jangan heran. Sungguh aku pernah melihat para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bertanya-tanya kepadanya.'"

Ibnu Uyainah meriwayatkan dari al-Zuhri, ia berkata: "Urwah selalu menarik hati orang-orang dengan hadis-hadisnya."

Ibnu Numair meriwayatkan dari Hisyam, dari ayahnya, ia berkata: "Dahulu dikatakan: orang yang paling tidak dihargai oleh keluarganya adalah seorang alim di tengah keluarganya sendiri."

Muammar meriwayatkan dari Hisyam, dari ayahnya, bahwa ia pernah membakar kitab-kitabnya yang berisi ilmu fikih, kemudian berkata: "Sungguh aku berharap seandainya aku bisa menebus kitab-kitab itu dengan keluarga dan hartaku."

Ibnu Abi al-Zinad meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih banyak meriwayatkan syair daripada Urwah." Lalu seseorang berkata kepadanya: "Betapa banyaknya kamu meriwayatkan syair!" Ia menjawab: "Apa artinya riwayatku dibandingkan dengan riwayat Aisyah? Tidaklah suatu perkara menyimpannya kecuali ia langsung mengungkapkan syair tentangnya."

Dhamrah meriwayatkan dari Ibnu Syadzub, ia berkata: "Urwah membaca seperempat Al-Quran setiap hari dengan melihat mushaf, dan ia mendirikan salat malam dengannya. Ia tidak pernah meninggalkannya kecuali pada malam kakinya dipotong karena terkena penyakit kangren, lalu kakinya digergaji. Dan apabila musim kurma tiba, ia membuka lubang di temboknya lalu mengizinkan orang-orang masuk, sehingga mereka bisa masuk untuk makan dan membawa pulang."

Al-Zubair dalam kitab nasab meriwayatkan: Yahya bin Abdul Malik al-Hudairi menceritakan kepada kami, dari al-Mughirah bin Abdurrahman bin al-Harits bin Abdullah al-Makhzumi, dari ayahnya, dari Abu Bakr bin Abdurrahman bin al-Harits bin Hisyam, ia berkata:

"Ilmu itu layak hanya bagi salah satu dari tiga golongan: orang yang memiliki kemuliaan nasab dan ilmu menghiasi dirinya, atau orang yang beragama dan menggunakan ilmu untuk mengatur agamanya, atau orang yang dekat dengan penguasa dan mempersembahkan ilmunya kepadanya. Dan aku tidak mengetahui seorang pun yang lebih memenuhi ketiga kriteria ini selain Urwah dan Umar bin Abdul Aziz."

Anas bin Iyadh meriwayatkan dari Hisyam bin Urwah, ia berkata: "Ketika Urwah membangun istananya di al-Aqiq, orang-orang berkata kepadanya: 'Engkau telah menjauhi masjid Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.' Ia menjawab: 'Aku melihat masjid-masjid mereka penuh dengan kelalaian, pasar-pasar mereka dipenuhi kesia-siaan, dan kemaksiatan merajalela di jalan-jalan mereka. Maka di sana ada keselamatan bagiku dari apa yang mereka lakukan.'"

Mush'ab al-Zubayri meriwayatkan dari kakeknya, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, ia berkata: "Muawiyah mengutus seseorang untuk menemuiku ketika ia tiba di Madinah, lalu ia memeriksaku, bertanya-tanya, dan memintaku membacakan syair. Kemudian ia berkata kepadaku: 'Apakah engkau hafal syair nenekmu Shafiyah binti Abdul Muththalib:

Aku terus menerus dilanda waktu yang panjang atas mereka, dan Asma tidak menyadari bahwa dirinya seorang janda.

Seandainya Zubair seorang musyrik, niscaya aku akan memaafkannya, namun orang-orang mengira dia seorang Muslim.'"

Aku menjawab: "Ya, dan aku juga hafal ucapannya:

Ingatlah, sampaikanlah kepada anak-anak pamanku sebuah pesan: untuk apa tipu daya dan kekuasaan atas kami?

Dan tanyakanlah tentang kumpulan Bani Ali, ketika saling membanggakan dan menyenandungkan syair pujian.

Sesungguhnya kami tidak menerima kehinaan di antara kami, dan kami adalah cahaya bagi mereka yang memandang kami.

Bila kami diuji dengan kehormatan kalian, kami akan mempermalukan kalian, dan orang-orang seperti kalian akan angkat kaki.

Pun penduduk Mekah akan pergi, padahal itu tempat tinggal mereka, mereka adalah orang-orang pilihan bila kebaikan disebut.

Kami murah hati dalam memberi bila kami menganugerahi, dan pantang menyerah bila asap pertempuran membumbung.

Kami adalah orang-orang yang memaafkan bila berkuasa, dan kami memiliki pembelaan di saat berhadapan dengan musuh.

Kami dan kuda-kuda yang berlari di hari perang, dengan tangan-tangan mereka sementara debu mengepul."

Urwah berkata: "Syair itu sesungguhnya berkenaan dengan pembunuhan Abu Uzayhir, yang dijadikan bahan celaan kepada Abu Sufyan bin Harb. Abu Uzayhir adalah menantu Abu Sufyan yang dibunuh oleh Hisyam bin al-Walid." Kemudian ia menyebutkan kisahnya. Maka Muawiyah berkata: "Cukup, wahai keponakanku. Yang satu membalas yang lainnya."

Dan Urwah memiliki syair tentang istananya di al-Aqiq:

Kami membangunnya dan memperindah bangunannya, dengan memuji Allah, di tempat terbaik al-Aqiq.

Mereka memandangnya dengan tatapan sinis, sementara ia tampak jelas bagi mereka di sepanjang jalan.

Ia menyusahkan para pembenci dan menjadi amarah bagi musuh-musuhku, namun menyenangkan hati para sahabatku.

Setiap orang yang datang dan pergi dapat melihatnya, dan setiap orang yang menuju Baitullah yang Mulia.

Dikatakan bahwa ketika ia selesai membangun istana dan sumurnya, ia mengundang sejumlah orang. Orang-orang pun makan, lalu mereka mendoakan keberkahan dan kemudian pulang.

Al-Zubair meriwayatkan: Muhammad bin Hasan menceritakan kepadaku, dari Muhammad bin Ya'qub bin Utbah, dari Abdullah bin Ikrimah, dari Urwah, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Akan terjadi pada akhir umatku azab berupa perubahan bentuk, penenggelaman ke dalam bumi, dan hujan batu, dan itu terjadi ketika perbuatan kaum Luth mulai tampak."* Urwah berkata: "Lalu sampai kepadaku kabar bahwa sebagian dari itu telah muncul, maka aku pun menjauhi tempat itu dan khawatir bila itu terjadi sementara aku masih berada di sana. Dan sampai kepadaku kabar bahwa hal itu hanya akan menimpa penduduk kota."

Al-Zubair berkata: "Ibrahim bin Hamzah menceritakan hal yang sama kepadaku dengan sanad yang serupa." Adapun sumur Urwah sangat terkenal di al-Aqiq dengan airnya yang baik. Seorang penyair berkata tentangnya:

Seandainya orang tua itu tahu tentang perjalananku di waktu subuh, menuju sumur yang dahulu ia gali,

Bersama para pemuda yang berwajah cerah bagaikan dinar emas, semoga Allah menjaga mereka dari kemunafikan dan kegelisahan,

Di antara Abu Bakr, Zaid, dan Umar, lalu sang pengikut setia Nabi yang mulia,

Sungguh kemuliaan telah menjulang tinggi di sana dan tertancap kokoh, maka mereka berada di sana di sore dan pagi hari,

Memberi minum siapa yang datang dan tidak menyakiti seorang pun, menambah rasa syukur meski syukur itu sendiri sudah cukup.

Al-Zubair meriwayatkan: pamanku Mush'ab bin Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: "Abdullah bin Zubair pernah menjual hartanya di al-Ghabah yang dikenal dengan nama al-Siqayah kepada Muawiyah seharga 100.000 dinar, lalu membagikannya kepada Bani Asad dan Taim. Dari harta itu, Mijah dibeli untuk Urwah seharga beberapa ribu dinar."

Al-Zubair meriwayatkan: Mush'ab bin Utsman menceritakan kepada kami, dari Amir bin Shalih, dari Hisyam bin Urwah, ia berkata: "Urwah pernah datang menemui Abdul Malik bin Marwan, lalu Abdul Malik mendudukkannya bersama dirinya di atas singgasana. Kemudian datanglah sekelompok orang yang mulai mencela Abdullah bin Zubair. Maka Urwah pun keluar dan berkata kepada penjaga pintu: 'Sesungguhnya Abdullah adalah saudaraku, maka jika kalian ingin melakukan hal seperti itu, janganlah izinkan aku masuk menemui kalian.' Hal itu pun disampaikan kepada Abdul Malik, maka Abdul Malik berkata kepadanya: 'Ceritakan kepadaku apa yang engkau katakan. Sesungguhnya saudaramu tidak kami bunuh karena permusuhan, tetapi ia menginginkan

kekuasaan dan kami pun menginginkannya, lalu kami membunuhnya. Adapun penduduk Syam memiliki watak bahwa mereka tidak membunuh seseorang kecuali mereka mencacinya. Maka bila kami mengizinkan seseorang sebelum dirimu masuk, maka yang datang itu akan mencaci saudaramu. Jadi pulanglah dulu."

Kemudian Urwah datang menemui al-Walid ketika kakinya terkena penyakit. Dikatakan kepadanya: "Amputasilah kaki itu." Ia menjawab: "Aku tidak suka memotong bagian dari tubuhku." Namun penyakit itu merambat hingga ke lutut. Dikatakan kepadanya: "Jika penyakit itu sampai ke lututmu, ia akan membunuhmu." Maka dipotong-lah kakinya, dan wajahnya tidak berkerut sedikit pun. Sebelum dipotong, dikatakan kepadanya: "Kami akan memberimu obat bius agar engkau tidak merasakan sakitnya." Ia menjawab: "Tidaklah aku senang meskipun tembok ini yang melindungi dari rasa sakitnya." Maksudnya ia tidak mau dibius.

Muammar meriwayatkan dari al-Zuhri, ia berkata: "Penyakit kangren menyerang kaki Urwah lalu merambat ke betisnya. Al-Walid pun mengutus seseorang kepadanya, dan ia pun dibawa kepada al-Walid. Para dokter dipanggil dan mereka berkata: 'Tidak ada obatnya selain amputasi.' Maka kaki itu pun dipotong, dan wajahnya tidak menampilkan rasa sakit sedikit pun."

Umar bin Abdul Ghaffar meriwayatkan: Hisyam menceritakan kepada kami bahwa ayahnya terkena penyakit kangren di kakinya, lalu dikatakan kepadanya: "Bolehkah kami panggilkan dokter untukmu?" Ia menjawab: "Terserah kalian." Mereka berkata: "Kami akan memberimu minuman yang akan menghilangkan kesadaranmu." Ia menjawab: "Lakukan tugasmu.

Aku tidak mengira ada makhluk yang mau meminum sesuatu yang menghilangkan akal nya hingga ia tidak menyadarinya." Maka gergaji pun diletakkan di atas lutut kirinya, dan kami tidak mendengar suara apa pun darinya. Ketika kakinya selesai dipotong, ia mulai berkata: "Sungguh jika Engkau mengambil, Engkau juga telah meninggalkan. Dan jika Engkau menguji, Engkau juga telah menyehatkan." Dan ia tidak meninggalkan bacaan Al-Qurannya malam itu.

Ya'qub al-Dawraqi meriwayatkan: Amir bin Shalih menceritakan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, bahwa ayahnya berangkat menuju al-Walid bin Abdul Malik. Ketika tiba di Wadi al-Qura, ia merasakan sesuatu di kakinya, lalu muncul luka, dan rasa sakit pun semakin parah. Ia tiba menemui al-Walid dalam keadaan berada di dalam tandu. Al-Walid berkata: "Wahai Abu Abdullah, amputasilah kaki itu." Ia menjawab: "Terserah engkau." Dokter pun dipanggil dan berkata: "Minumlah obat bius." Namun ia menolak. Maka kaki itu pun dipotong dari tengah betis, dan ia hanya berkata: "Aduh, aduh." Al-Walid berkata: "Aku belum pernah melihat seorang tua yang lebih sabar dari orang ini."

Dalam perjalanan itu pula, Urwah tertimpa musibah pada anaknya, Muhammad, yang ditendang oleh keledai di kandang hingga tewas. Namun tidak terdengar satu kata pun darinya atas kejadian itu. Ketika tiba di Wadi al-Qura, ia berkata: **"Sungguh kami telah menemukan kelelahan yang besar dalam perjalanan kami ini."** (Al-Kahfi: 62). Kemudian ia berdoa: *"Ya Allah, aku memiliki tujuh orang anak, lalu Engkau mengambil satu dan menyisakan enam bagiku. Aku memiliki empat anggota tubuh, lalu Engkau mengambil satu dan menyisakan tiga bagiku. Jika Engkau menguji, Engkau pun*

telah menyehatkan. Dan jika Engkau mengambil, Engkau pun telah meninggalkan."

Dari Abdullah bin Urwah, ia berkata: "Ayahku memandangi kakinya yang ada di dalam baskom, lalu berkata: 'Sesungguhnya Allah mengetahui bahwa aku tidak pernah berjalan denganmu menuju kemaksiatan sedikit pun, dan aku sendiri mengetahuinya.'"

Hammad bin Zaid meriwayatkan dari Hisyam bin Urwah, bahwa ayahnya biasa berpuasa terus-menerus. Dan ia pernah berkata: "Wahai anak-anakku, bertanyalah kepadaku, karena sungguh aku telah dibiarkan begitu saja hingga hampir saja aku lupa. Dan sungguh, ketika aku ditanya tentang sebuah hadis, terbuka bagiku hadis selama dua hari."

Al-Zuhri berkata: "Urwah selalu menarik hati orang-orang dengan hadis-hadisnya."

Abu Usamah meriwayatkan dari Hisyam, bahwa ayahnya meninggal dalam keadaan berpuasa, dan orang-orang terus berkata kepadanya agar berbuka, namun ia tidak mau berbuka.

Sulaiman bin Ma'bad meriwayatkan: Al-Ashmai menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi al-Zinad, dari ayahnya, ia berkata: "Berkumpullah di Hijr Mush'ab, Abdullah, dan Urwah, putra-putra al-Zubair, beserta Ibnu Umar. Mereka berkata: 'Bercita-citalah kalian.' Abdullah berkata: 'Adapun aku, aku bercita-cita menjadi khalifah.' Urwah berkata: 'Aku bercita-cita agar ilmuku diambil dari diriku oleh orang-orang.' Mush'ab berkata: 'Adapun aku, aku bercita-cita menjadi gubernur Irak dan menikahi Aisyah binti Thalhah dan Sukaynah binti al-Husain.' Sedangkan Ibnu Umar berkata: 'Aku bercita-cita mendapat ampunan.' Maka mereka semua

mendapatkan apa yang mereka cita-citakan, dan semoga Ibnu Umar juga mendapat ampunan."

Muammar meriwayatkan dari al-Zuhri, ia berkata: "Aku biasa mendatangi Urwah dan duduk lama di depan pintunya. Seandainya aku mau masuk, aku bisa masuk, namun aku pulang tanpa masuk karena saking segan dan hormatnya kepadanya."

Dari Abu al-Aswad, dari Urwah, ia berkata: "Aku pernah melamar putri Ibnu Umar yang bernama Sawdah ketika kami sedang tawaf, namun ia tidak menjawab sedikit pun. Ketika aku tiba di Madinah setelahnya, aku menemuinya dan berkata: 'Bukankah aku pernah menyebut Sawdah?' Ia menjawab: 'Ya, engkau menyebutnya saat kami sedang tawaf, di mana Allah terbayang di hadapan pandangan kami. Apakah engkau masih menginginkannya?' Aku menjawab: 'Lebih dari sebelumnya.' Ia berkata: 'Wahai pelayan, panggilkan Abdullah bin Abdullah dan Nafi, bekas budak Abdullah.' Aku berkata kepadanya: 'Bagaimana kalau mengundang sebagian keluarga Zubair?' Ia menjawab: 'Tidak.' Aku berkata: 'Kalau bekas budak Hubayb?' Ia berkata: 'Itu lebih jauh lagi.' Kemudian ia berkata kepada keduanya: 'Ini adalah Urwah bin Abi Abdullah, dan kalian telah mengetahui keadaannya. Ia telah melamar Sawdah kepadaku, dan aku menikahkannya dengan apa yang telah Allah tetapkan bagi kaum Muslimah dari kaum Muslimin, yaitu memegang dengan baik atau melepas dengan kebaikan, dan dengan mahar yang setara dengan perempuan sepertinya. Apakah engkau menerima, wahai Urwah?' Aku menjawab: 'Ya.' Ia berkata: 'Semoga Allah memberkahimu.'"

Hisyam bin Urwah berkata: "Ibnu Zubair menetap di Mekah selama sembilan tahun dan Urwah bersamanya."

Ibnu Uyainah berkata: "Ketika Ibnu Zubair terbunuh, Urwah keluar ke Madinah membawa harta-harta yang dititipkan, lalu berangkat menemui Abdul Malik. Ia tiba sebelum kurir pembawa berita. Ketika ia sampai di pintu, ia berkata kepada penjaga pintu: 'Katakan kepada Amir al-Mukminin bahwa Abu Abdullah ada di pintu.' Penjaga itu bertanya: 'Siapa Abu Abdullah?' Ia berkata: 'Katakan saja begini.' Penjaga masuk dan berkata: 'Ada seorang pria di sini yang tampak seperti baru selesai bepergian.' Abdul Malik bertanya: 'Seperti apa ciri-cirinya?' Ketika diceritakan, Abdul Malik berkata: 'Itu Urwah, izinkan ia masuk.' Ketika Abdul Malik melihatnya, ia bergeser dari tempatnya untuk menyambut, lalu mulai bertanya: 'Bagaimana keadaan Abu Bakr?' yang ia maksudkan adalah Abdullah bin Zubair. Urwah menjawab: 'Ia terbunuh, semoga Allah merahmatinya.' Maka Abdul Malik turun dari singgasananya dan bersujud syukur. Al-Hajjaj kemudian menulis kepada Abdul Malik bahwa Urwah telah keluar membawa harta-harta. Abdul Malik menanggapi: 'Apa urusan kalian dengan orang itu? Biarkan saja ia, agar ia tidak sampai mengambil pedangnya lalu mati dengan terhormat.' Maka ketika al-Hajjaj melihat sikap Abdul Malik, ia pun menulis kepadanya untuk membiarkan perkara itu."

Ibnu Khallikan berkata: "Urwah adalah orang yang menggali sumur Urwah di Madinah, dan tidak ada air yang lebih segar di Madinah daripada airnya."

Jarir meriwayatkan dari Hisyam bin Urwah, ia berkata: "Aku tidak pernah mendengar seorang pun dari kalangan ahli hawa nafsu menyebut nama ayahku dengan keburukan."

Ahmad bin Abdullah al-Ijli berkata: "Urwah bin Zubair adalah seorang tabi'in yang terpercaya, seorang yang saleh, dan tidak

pernah terlibat dalam satu pun fitnah." Ibnu Khirasy berkata: "Ia terpercaya."

Muawiyah bin Ishaq meriwayatkan dari Urwah, ia berkata: "Tidaklah berbakti kepada orang tuanya orang yang hanya memandang tajam kepada mereka."

Amir bin Shalih meriwayatkan dari Hisyam bin Urwah, ia berkata: "Saudaraku Muhammad, yang ibunya adalah putri al-Hakam bin Abi al-Ash, jatuh dari atap kandang milik al-Walid, lalu ditendang-tendang oleh hewan ternak hingga tewas. Seorang pria datang kepada Urwah untuk menyampaikan belasungkawa. Urwah berkata: 'Jika engkau menyampaikan belasungkawa atas kakiku, maka sungguh aku telah ikhlas menerimanya.' Orang itu berkata: 'Bukan, aku menyampaikan belasungkawa atas kematian anakmu Muhammad.' Urwah bertanya: 'Ada apa dengannya?' Ketika diberitahu, ia berdoa: 'Ya Allah, Engkau mengambil satu anggota tubuh dan meninggalkan anggota-anggota lainnya. Engkau mengambil satu anak dan meninggalkan anak-anak lainnya.' Ketika tiba di Madinah, Ibnu al-Munkadir menemuinya dan bertanya: 'Bagaimana keadaanmu?' Ia menjawab dengan mengutip: **'Sungguh kami telah menemukan kelelahan yang besar dalam perjalanan kami ini.'** (Al-Kahfi: 62)."

Al-Zubair bin Bakkar meriwayatkan: Beberapa orang menceritakan kepadaku bahwa Isa bin Thalhah datang menemui Urwah ketika ia baru tiba. Urwah berkata kepada sebagian putranya: "Tunjukkanlah kakiku kepada pamanmu." Maka ditunjukkan-lah. Isa berkata: "Demi Allah, wahai Abu Abdullah, kami tidak pernah mengandalkannya untuk gulat atau lomba lari. Sungguh Allah masih menyisakan untukmu apa yang kami

butuhkan, yaitu pikiran dan ilmumu." Urwah berkata: "Tidak ada yang menghiburku seperti ucapanmu."

Ibnu Khallikan berkata: "Orang yang paling baik menghiburnya adalah Ibrahim bin Muhammad bin Thalhah, yang berkata: 'Demi Allah, engkau tidak membutuhkan kaki untuk berjalan dan tidak ada keperluan untuk berlari. Sungguh telah mendahului ke surga satu anggota tubuhmu dan seorang anakmu, dan semoga semuanya menyusul satu sama lain insya Allah. Allah masih menyisakan untukmu apa yang kami sangat butuhkan dari ilmu dan pikiranmu. Allah adalah Penjamin pahalamu dan Penjamin perhitunganmu.'"

Al-Zubair berkata: "Urwah wafat pada usia 67 tahun." Ibnu al-Madini, Abu Nu'aim, dan Syabab berkata: "Urwah wafat pada tahun 93."

Al-Haitsam, al-Waqidi, Abu Ubaid, Yahya bin Ma'in, dan al-Fallas berkata: "Ia wafat pada tahun 94."

Yahya bin Bukayr berkata: tahun 105, dan ada yang mengatakan selain itu, serta ada yang menyebut tahun 101, namun pendapat ini tidak kuat.

Guru kami Abu al-Hajjaj menyebutkan dalam kitab Tahdzibnya, di antara guru-guru Urwah: ibunya Asma, bibinya Asma binti Umais, Ummu Habibah, Ummu Salamah, Ummu Hani, Ummu Syarik, Fathimah binti Qais, Dhuba'ah binti Zubair, Busrah binti Shafwan, Zainab binti Abi Salamah, dan Amrah al-Anshariyyah.

Di antara perawi yang meriwayatkan darinya: Bakr bin Sawadah, Tamim bin Salamah, Ja'far al-Shadiq, Ja'far bin Mush'ab, Habib bin Abi Tsabit, Habib maula Urwah, Khalid bin Abi Imran

qadhi Afrika, Dawud bin Mudrik, al-Zibriqan bin Amr bin Umayyah, Zumail maula Urwah, Sa'd bin Ibrahim, Sa'id bin Khalid al-Umawi, Sulaiman bin Abdullah bin Uwaymir, Sulaiman bin Yasar, Syaibah al-Khudri, Shalih bin Hassan, Shalih bin Kaisan, Shafwan bin Sulaim, Ashim bin Umar, Abdullah bin Insan al-Tha'ifi, Abdullah bin Abi Bakr bin Hazm, Abu al-Zinad, Abdullah bin al-Majisyun, Ibnu Abi Mulaikah, putranya Abdullah bin Urwah, Abdullah bin Nayar, Abdullah al-Bahi, Abdurrahman bin Humaid al-Zuhri, Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah, putranya Utsman, Utsman bin al-Walid, Irak bin Malik, Atha bin Abi Rabah, Ali bin Jad'an, cucunya Umar bin Abdullah, Umar bin Abdul Aziz, Amr bin Dinar, Imran bin Abi Anas, Mujahid bin Wardan, Muhammad bin Ibrahim al-Taimi, keponakannya Muhammad bin Ja'far bin al-Zubair, Abu al-Aswad anak asuh Urwah, putranya Muhammad bin Urwah, al-Zuhri, Ibnu al-Munkadir, Makhlad bin Khafaf, Musafi' bin Syaibah, Muslim bin Qurth, Mu'awiyah bin Ishaq, Mundzir bin al-Mughirah, Musa bin Utbah, Hisyam putranya, Hilal al-Wazzan, al-Walid bin Abi al-Walid, Wahb bin Kaisan, Yahya bin Abi Katsir — namun ada yang menyatakan ia tidak mendengar langsung darinya — Yazid bin Ruman, Yazid bin Khushifah, Yazid bin Abdullah bin Qusaith, Yazid bin Abi Yazid, Abu Burdah bin Abi Musa, Abu Salamah bin Abdurrahman — keduanya adalah teman sepergaulannya — dan Abu Bakr bin Hafsh al-Zuhri. Adapun rekannya Abu Salamah juga meriwayatkan dari Umar bin Abdul Aziz dari Urwah.

Ibnu Sa'd berkata: Urwah adalah seorang yang tsiqah, kokoh, terpercaya, banyak meriwayatkan hadits, seorang fakih dan ulama. Ahmad al-'Ijli berkata: ia seorang Madinah yang tsiqah, lelaki saleh, tidak terlibat dalam satu pun fitnah. Yusuf bin al-Majisyun meriwayatkan dari Ibnu Syihab, ia berkata: apabila Urwah

menceritakan sesuatu kepadaku, lalu Amrah juga menceritakannya, maka dalam pandanganku riwayat Amrah membenarkan riwayat Urwah. Namun ketika aku mendalami keduanya, ternyata Urwah adalah lautan yang tak pernah kering. Al-Ashma'i dari Ibnu Abi al-Zinad berkata: Urwah pernah berkata: kami dulu berpendirian tidak perlu membuat catatan selain Kitabullah, maka aku hapus semua catatanku. Demi Allah, sungguh aku menyesal, andai catatanku masih ada padaku, sebab Kitabullah telah tetap dan terjaga dengan sendirinya.

Ali bin al-Mubarak al-Huna'i dari Hisyam bin Urwah bahwa ayahnya selalu berpuasa sepanjang tahun kecuali pada hari Idul Fitri dan hari Idul Adha, dan ia wafat dalam keadaan berpuasa.

Hisyam berkata: ayahku pernah berkata, *betapa banyak ucapan rendah hati yang aku tanggung, yang kemudian mewariskan kemuliaan panjang kepadaku*. Beliau juga berkata: *aku tidak pernah menyampaikan sesuatu dari ilmu kepada seseorang yang akalunya tidak mampu menjangkaunya, melainkan hal itu justru menjadi kesesatan baginya*.

Lebih dari satu orang menyatakan: Urwah lahir di penghujung kekhalifahan Umar, dan ia lebih muda dua puluh tahun dari saudaranya Abdullah, meski ada yang menyatakan selain itu.

Ya'qub al-Fasawi dari Isa bin Hilal dari Syuraih bin Yazid dari Syu'aib bin Abi Hamzah dari al-Zuhri dari Urwah, ia berkata: *ketika aku masih anak-anak dengan dua keping rambut, aku berdiri menunaikan dua rakaat setelah Ashar. Umar melihatku dan membawa tongkatnya. Begitu aku melihatnya, aku berlari. Ia pun mengejarku dan memegang kedua kepingku, lalu melarangku. Aku berkata: aku tidak akan mengulanginya*.

Yang lebih tepat, kisah ini terjadi pada saudaranya Abdullah, atau terjadi padanya bersama Utsman.

537 - Kharijah bin Zaid

Ibnu Tsabit, seorang fakih dan imam, putra seorang imam, salah satu dari tujuh fuqaha terkemuka. Ia berkunyah Abu Zaid, seorang Anshari dari Bani Najjar, penduduk Madinah, dan yang paling mulia di antara saudara-saudaranya, yaitu: Ismail, Sulaiman, Yahya, dan Sa'd. Kakek dari pihak ibunya adalah Sa'd bin al-Rabi' al-Anshari, salah satu pemimpin dan naqib yang terhormat.

Ia meriwayatkan dari ayahnya, pamannya Yazid, Usamah bin Zaid, ibunya Ummu Sa'd binti Sa'd, Ummu al-'Ala al-Anshariyyah, dan Abdurrahman bin Abi Amrah. Ia tidak termasuk perawi yang banyak meriwayatkan hadits. Yang meriwayatkan darinya antara lain: putranya Sulaiman, keponakannya Sa'id bin Sulaiman, Salim Abu al-Nadhr, Abu al-Zinad — yang merupakan muridnya dalam fikih — Abdul Malik bin Abi Bakr bin Abdurrahman bin al-Harits, Abdullah bin Amr bin Utsman, Utsman bin Hakim al-Anshari, Mujalid bin Auf, Muhammad bin Abdullah al-Dibaj, Ibnu Syihab, Yazid bin Abdullah bin Qusaith, Abu Bakr bin Hazm, dan lain-lain.

Riwayatnya dari pamannya bersifat mursal, sebagaimana dikatakan Musa bin Uqbah, karena pamannya gugur di zaman Abu Bakr al-Shiddiq. Al-Waqidi meriwayatkan dari Abdurrahman bin Abi al-Zinad dari ayahnya, ia berkata: tujuh fuqaha yang menjadi rujukan di Madinah, yang pendapatnya diikuti orang, adalah: Sa'id bin al-Musayyab, Abu Bakr bin Abdurrahman, Urwah, al-Qasim, Ubaidullah bin Abdullah, Kharijah bin Zaid, dan Sulaiman bin Yasar.

Al-Darawardi meriwayatkan dari Ubaidullah bin Umar, ia berkata: fikih setelah para sahabat Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau, di Madinah berada pada Kharijah bin Zaid bin Tsabit, Sa'id bin al-Musayyab, Urwah, al-Qasim bin Muhammad, Qabishah bin Dzu'aib, Abdul Malik bin Marwan, dan Sulaiman bin Yasar maula Maimunah.

Mush'ab bin al-Zubair berkata: pada zaman mereka, Kharijah bin Zaid dan Thalhah bin Abdullah bin Auf menjadi tempat orang berfatwa dan pendapat keduanya diikuti. Keduanya pun membagi warisan kepada ahli warisnya berupa rumah, kebun kurma, dan harta, serta menulis surat-surat perjanjian untuk masyarakat.

Ma'n al-Qazzaz meriwayatkan dari Zaid bin al-Sa'ib, ia berkata: Sulaiman bin Abdul Malik pernah memberikan harta kepada Kharijah bin Zaid, lalu ia membagi-bagikannya.

Al-Waqidi berkata, Musa bin Nujaih menceritakan kepada kami dari Ibrahim bin Yahya — ia adalah putra Zaid bin Tsabit — bahwa Umar bin Abdul Aziz menulis surat agar Kharijah bin Zaid diberi apa yang telah dipotong dari jatahnya di daftar penggajian. Maka Kharijah pergi menemui Abu Bakr bin Hazm dan berkata: aku tidak suka apabila hal ini menjadi beban bagi Amirul Mukminin, sedang aku punya orang-orang yang setara denganku. Jika Amirul Mukminin memperlakukan mereka dengan hal yang sama, maka aku terima; tetapi jika beliau mengistimewakan aku saja, maka aku tidak menyukainya untuk beliau. Maka Umar pun menulis: harta tidak mencukupi untuk semua itu, namun andai mencukupi, tentu akan aku lakukan.

Ahmad bin Abdullah al-'Ijli berkata: Kharijah bin Zaid, seorang Tabi'in dari Madinah, tsiqah. Ibnu Ishaq berkata, Yahya bin

Abdullah bin Abdurrahman bin Abi Amrah al-Anshari menceritakan kepadaku: aku mendengar Kharijah bin Zaid berkata: *aku ingat ketika kami masih anak-anak muda di zaman Utsman; yang paling kuat lompatannya di antara kami adalah yang mampu melompati kuburan Utsman bin Mazh'un hingga melewatinya.*

Al-Waqidi berkata, Ismail bin Mush'ab menceritakan kepadaku dari Ibrahim bin Yahya bin Zaid bin Tsabit dari Kharijah bin Zaid bin Tsabit, ia berkata: *aku bermimpi seolah-olah aku membangun tujuh puluh anak tangga, dan ketika selesai, semuanya runtuh. Tahun ini adalah tahun ke-70 yang telah aku sempurnakan.* Maka ia pun wafat pada tahun itu.

Al-Waqidi berkata, Muhammad bin Bisyr bin Humaid menceritakan kepada kami dari ayahnya, ia berkata: Raja' bin Haiwah berkata kepada Amirul Mukminin: *baru saja datang seorang utusan memberitahukan kepada kami bahwa Kharijah bin Zaid telah wafat.* Maka Umar pun mengucapkan *innalillahi wa inna ilaihi raji'un*, menepukkan satu telapak tangan ke telapak tangan lainnya, dan berkata: *demi Allah, ini adalah satu celah dalam Islam.*

Al-Fallas dan Ibnu Numair berkata: Kharijah wafat pada tahun 99. Al-Haitham bin Adi, Yahya bin Bukayr, Khalifah Ibnu al-Madini, dan sejumlah ulama lainnya menyatakan ia wafat pada tahun 100.

Abu Ubaid berkata: yang menshalatinya adalah Abu Bakr bin Muhammad bin Amr bin Hazm. Ismail bin Abdurrahman al-Mardawi mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Khalaf memberitahu kami, dan Ibnu Alun mengabarkan kepada kami, al-Baha Abdurrahman memberitahu kami — keduanya berkata: Syahdah al-Katibah mengabarkan kepada kami, Abu al-Fadhl

Muhammad bin Abdussalam memberitahu kami, Ahmad bin Muhammad al-Barqani memberitahu kami. Aku membacakan kepada Abu Hatim Muhammad bin Ya'qub, ia berkata: Muhammad bin Abdurrahman al-Syami mengabarkan kepada kalian, Khalaf bin Hisyam menceritakan kepada kami, Ibnu Abi al-Zinad menceritakan kepada kami dari ayahnya dari Kharijah bin Zaid dari ayahnya, ia berkata: *Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau, memerintahkanku untuk mempelajari tulisan Yahudi. Belum lewat setengah bulan aku sudah menguasainya. Aku pun menulis surat untuk beliau kepada orang-orang Yahudi, dan bila mereka menulis kepada beliau, aku yang membacakannya.*

Hadits ini dikutip al-Bukhari secara ta'liq dengan redaksi: *dan Kharijah berkata dari ayahnya.* Adapun Abdurrahman bin al-Zinad bukan termasuk standar al-Bukhari, namun ia seorang perawi menengah.

Ibnu Wahb berkata: Ibnu Abi al-Zinad memberitahu kami dari ayahnya, Kharijah bin Zaid menceritakan kepadaku: *seorang laki-laki dari Anshar membunuh orang Anshar lainnya dalam keadaan mabuk di masa Mu'awiyah. Tidak ada kesaksian atas hal itu kecuali dugaan dan kesamaran. Maka orang-orang bersepakat bahwa para wali korban bersumpah, lalu pembunuh diserahkan kepada mereka untuk diqishas. Kami pun berangkat menemui Mu'awiyah dan menceritakan kisah itu kepadanya. Ia menulis kepada Sa'id bin al-Ash: jika apa yang kami ceritakan itu benar, hendaklah ia meminta kami bersumpah atas pembunuh itu, lalu menyerahkannya kepada kami. Kami pun datang membawa surat Mu'awiyah kepada Sa'id. Sa'id berkata: aku akan melaksanakan perintah Amirul Mukminin, maka datanglah esok hari dengan berkah Allah. Kami pun datang,*

dan ia menyerahkan pembunuh itu kepada kami setelah kami bersumpah lima puluh kali.

538 - Yahya bin Ya'mar

Seorang fakih, ulama besar, dan ahli qiraat. Berkunyah Abu Sulaiman al-Adwani al-Bashri, qadhi Marw, juga dikenal dengan kunyah Abu Adiy. Ia meriwayatkan dari Abu Dzar al-Ghifari, Ammar bin Yasir secara mursal, juga dari Aisyah, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, dan sejumlah lainnya.

Ia mempelajari qiraat al-Quran dari Abu al-Aswad al-Du'ali. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abdullah bin Buraidah — yang satu generasi dengannya — Qatadah, Atha al-Khurasani, Sulaiman al-Taimi, Yahya bin Aqil, Ishaq bin Suwaid, dan lain-lain.

Ia termasuk gudang ilmu dan pembawa hujjah. Abu Dawud berkata: ia tidak mendengar langsung dari Aisyah.

Disebutkan bahwa dialah orang pertama yang memberi titik pada mushaf, jauh sebelum adanya harakat pada tulisan, dan ia memiliki kefasihan lidah yang ia ambil dari Abu al-Aswad.

Al-Hajjaj pernah mengusirnya, namun kemudian Amir Qutaibah bin Muslim mendekatinya dan mengangkatnya sebagai qadhi Khurasan. Apabila ia berpindah dari satu kota ke kota lain, ia menunjuk pengganti untuk peradilan di kota tersebut. Namun Qutaibah kemudian memecatnya setelah ada laporan bahwa ia meminum minuman yang setengah memabukkan.

Abu Amr al-Dani berkata: yang meriwayatkan qiraat darinya secara talaqqi adalah Abdullah bin Abi Ishaq dan Abu Amr bin al-

Ala. Imran al-Qaththan dari Qatadah dari Nashr bin Ashim dari Abdullah bin Futhaimah dari Yahya bin Ya'mar berkata: Utsman, semoga Allah meridhainya, berkata tentang al-Quran: *di dalamnya terdapat beberapa kelemahan bahasa, yang akan diluruskan oleh orang-orang Arab dengan lisan mereka.*

Khalifah bin Khayyath berkata: Yahya bin Ya'mar wafat sebelum tahun 90.

539 - Umair bin Sa'id

Al-Nakha'i al-Kufi, seorang syaikh yang tsiqah, fakih, berusia panjang, dan termasuk generasi yang tersisa. Ia meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, Ali, Ammar bin Yasir, Abu Mas'ud, Sa'd bin Abi Waqqash, dan sejumlah lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Hashim Utsman bin Ashim, al-A'masy, Asy'ats bin Sawwar, Hajjaj bin Arthat, Fithir bin Khalifah, Mis'ar bin Kidam, dan lain-lain.

Yahya bin Ma'in menilainya tsiqah. Ibnu Sa'd berkata: ia wafat pada tahun 115. Menurut saya, kemungkinan ia berusia lebih dari seratus tahun.

540 - Yazid bin Abi Kabsyah

Al-Batlihi, termasuk pembesar para amir. Nama ayahnya adalah Jibril bin Yasar. Ia termasuk dalam golongan tabi'in.

Ia meriwayatkan dari ayahnya Abu Kabsyah al-Saksaki dan Marwan bin al-Hakam. Yang meriwayatkan darinya: Mu'awiyah bin Qurrah, al-Hakam, Abu Bisyr, dan Ibrahim al-Saksaki.

Ia adalah pemimpin Bani Sakasik dan kepala kepolisian Abdul Malik, pernah memimpin pasukan ekspedisi, kemudian diangkat sebagai gubernur dua Iraq oleh al-Walid. Ketika Sulaiman berkuasa, ia diangkat mengurus pajak Sind, namun kedudukannya menurun sedikit, dan ia meninggal dunia di Sind sebelum tahun 100. Riwayatnya tentang shalat saat lupa tercantum dalam naskah Yahya bin Ma'in. Disebutkan pula bahwa ia biasa berpuasa dalam perjalanan. Ia menjadi gubernur dua Iraq setelah al-Hajjaj dan memiliki kedudukan yang besar, semoga Allah merahmatinya. Dalam al-Bukhari, riwayatnya tentang puasa sangat sedikit.

541 - Sulaiman bin Yasar

Seorang fakih dan imam, ulama Madinah sekaligus muftinya. Berkunyah Abu Ayyub, ada pula yang menyebut Abu Abdurrahman dan Abu Abdullah. Ia adalah warga Madinah, maula Ummul Mukminin Maimunah al-Hilaliyyah, saudara Atha bin Yasar, Abdul Malik, dan Abdullah. Ada yang menyebut bahwa Sulaiman adalah mukatab Ummu Salamah. Ia lahir pada masa kekhalifahan Utsman.

Ia meriwayatkan dari Zaid bin Tsabit, Ibnu Abbas, Abu Hurairah, Hassan bin Tsabit, Jabir bin Abdullah, Rafi' bin Khadij, Ibnu Umar, Aisyah, Ummu Salamah, Maimunah, Abu Rafi' maula Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau, Hamzah bin Amr al-Aslami, dan al-Miqdad bin al-Aswad — ini terdapat dalam Abu Dawud, al-Nasa'i, dan Ibnu Majah, meskipun menurut saya ia tidak pernah bertemu dengannya — Salamah bin Shakhr al-Bayadhi secara mursal, Abdullah bin Hudzafah al-Sahmi

secara mursal, al-Fadhl bin al-Abbas secara mursal, Abu Sa'id al-Khudri, al-Rabi' bin Mu'awwidz, dan sejumlah sahabat lainnya.

Ia juga meriwayatkan dari Urwah, Kuraib, Irak bin Malik, Abu Marawih, Amrah, Muslim bin al-Sa'ib, dan lain-lain. Ia termasuk gudang ilmu hingga sebagian ulama lebih mengutamakan dibanding Sa'id bin al-Musayyab.

Yang meriwayatkan darinya: saudaranya Atha, al-Zuhri, Bukair bin al-Asyaj, Umar bin Dinar, Amr bin Maimun bin Mihran, Salim Abu al-Nadhr, Rabi'ah al-Ra'yi, Abu al-Aswad anak asuh Urwah, Ya'la bin Hakim, Ya'qub bin Utbah, Abu al-Zinad, Shalih bin Kaisan, Muhammad bin Amr bin Atha, Muhammad bin Yusuf al-Kindi, Yahya bin Sa'id al-Anshari, Yunus bin Yusuf, Abdullah bin al-Fadhl al-Hasyimi, Amr bin Syu'aib, Muhammad bin Abi Harmalah, Abdurrahman bin Yazid bin Jabir, Khutsaim bin Irak, dan banyak lainnya.

Al-Zuhri berkata: ia termasuk para ulama.

Abu al-Zinad berkata: di antara fuqaha dan ulama Madinah yang aku jumpai, yang pendapatnya menjadi pegangan adalah: Sa'id bin al-Musayyab, Urwah, al-Qasim, Abu Bakr bin Abdurrahman, Kharijah bin Zaid, Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah, dan Sulaiman bin Yasar — di samping para syaikh lain yang sederajat, yang semuanya ahli fikih, shaleh, dan mulia.

Al-Hasan bin Muhammad bin al-Hanafiyah berkata: menurut kami, Sulaiman bin Yasar lebih dalam pemahamannya dibanding Sa'id bin al-Musayyab.

Al-Waqidi dari Abdullah bin Yazid al-Hudzali: aku mendengar Sulaiman bin Yasar berkata: *Sa'id bin al-Musayyab adalah sisa-sisa*

manusia terbaik. Dan aku mendengar seorang penanya datang kepada Sa'id bin al-Musayyab, lalu Sa'id berkata: pergilah kepada Sulaiman bin Yasar, karena ia lebih berilmu dari siapa pun yang tersisa sekarang.

Malik berkata: Sulaiman bin Yasar adalah termasuk ulama umat setelah Sa'id bin al-Musayyab. Ia sering bersependapat dengan Sa'id, dan Sa'id pun tidak berani meremehkannya.

Mush'ab al-Zubairi dari Mush'ab bin Utsman berkata: Sulaiman bin Yasar adalah manusia yang paling tampan wajahnya. Suatu ketika seorang perempuan masuk menemuinya dan menawari dirinya kepadanya, namun ia menolak. Perempuan itu mengancam akan mempermalukannya. Maka ia keluar meninggalkan rumahnya, membiarkan perempuan itu di sana, dan melarikan diri. Sulaiman berkata: *maka aku bermimpi melihat Yusuf, semoga keselamatan tercurah atasnya, dan aku berkata kepadanya: engkaukah Yusuf itu? Ia menjawab: ya, akulah Yusuf yang pernah berniat, dan engkaulah Sulaiman yang tidak pernah berniat.*

Sanad kisah ini terputus.

Ibnu Ma'in berkata: Sulaiman tsiqah. Abu Zur'ah berkata: ia terpercaya, mulia, dan ahli ibadah. Al-Nasa'i berkata: ia salah satu imam. Ibnu Sa'd berkata: ia tsiqah, alim, berkedudukan tinggi, fakih, banyak haditsnya, wafat pada tahun 107.

Demikian pula yang ditentukan oleh Mush'ab bin Abdullah, Ibnu Ma'in, al-Fallas, Ali bin Abdullah al-Tamimi, al-Bukhari, dan sejumlah ulama lainnya. Ia wafat pada usia 73 tahun.

Dengan demikian, kelahirannya diperkirakan pada penghujung masa Utsman, yaitu tahun 34.

Yahya bin Bukayr berkata: ia wafat pada tahun 109, namun ini adalah kekeliruan, kemungkinan terjadi salah baca. Khalifah berkata: ia wafat pada tahun 104. Al-Haitham bin Adi menyebut tahun 100, dan ini adalah pendapat yang ganjil. Lebih ganjil lagi adalah riwayat al-Bukhari dari Harun bin Muhammad dari seseorang bahwa Sulaiman wafat bersama Ibnu al-Musayyab, Ali bin al-Husain, dan Abu Bakr bin Abdurrahman pada tahun para fuqaha, yaitu tahun 94.

Telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Salamah secara ijarah dari Abu al-Makarim al-Taymi, diberitakan dari Abu Ali al-Haddad, diberitakan dari Abu Nu'aim, diceritakan dari Ibn Khallad, diceritakan dari al-Harits bin Abi Usamah, diceritakan dari Abdul Wahhab bin Atha', diceritakan dari Ibn Juraij, mengabarkan kepadaku Yunus bin Yusuf dari Sulaiman bin Yasar, ia berkata: Orang-orang bubar meninggalkan Abu Hurairah, lalu seorang lelaki bernama Natil, saudara dari penduduk Syam, berkata kepadanya: "Wahai Abu Hurairah, ceritakanlah kepada kami sebuah hadits yang engkau dengar dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam." Maka ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Tiga orang yang pertama kali diadili pada hari kiamat: Seorang lelaki yang mati syahid, lalu ia didatangkan dan Allah memperkenalkan nikmat-nikmat-Nya kepadanya hingga ia pun mengenalinya. Allah bertanya: 'Apa yang engkau lakukan dengannya?' Ia menjawab: 'Aku berperang di jalan-Mu hingga aku mati syahid.' Allah berfirman: 'Engkau berdusta! Engkau hanya ingin dikatakan si fulan itu pemberani, dan memang sudah dikatakan

demikian.' Lalu diperintahkan agar ia diseret atas wajahnya hingga dilemparkan ke dalam neraka. Seorang lelaki yang mempelajari ilmu dan membaca Al-Qur'an, lalu ia didatangkan dan Allah memperkenalkan nikmat-nikmat-Nya kepadanya hingga ia pun mengenalinya. Allah bertanya: 'Apa yang engkau lakukan dengannya?' Ia menjawab: 'Aku mempelajari ilmu, membaca Al-Qur'an, dan mengajarkannya karena-Mu.' Allah berfirman: 'Engkau berdusta! Engkau hanya ingin dikatakan si fulan itu orang yang alim dan si fulan itu ahli membaca Al-Qur'an, dan memang sudah dikatakan demikian.' Lalu diperintahkan agar ia diseret atas wajahnya ke dalam neraka. Dan seorang lelaki yang dikaruniai Allah berbagai macam harta, lalu ia didatangkan dan Allah memperkenalkan nikmat-nikmat-Nya kepadanya hingga ia pun mengenalinya. Allah bertanya: 'Apa yang engkau lakukan dengannya?' Ia menjawab: 'Tidak ada satu pun jalan yang Engkau sukai untuk diinfakkan melainkan aku berinfaq di dalamnya karena-Mu.' Allah berfirman: 'Engkau berdusta! Engkau hanya ingin dikatakan si fulan itu dermawan, dan memang sudah dikatakan demikian.' Lalu diperintahkan agar ia diseret atas wajahnya hingga dilemparkan ke dalam neraka." Hadits ini sahih.

Abdul Rahman bin Yazid bin Jabir berkata: Sulaiman bin Yasar pernah datang ke Damaskus, lalu ayahku mengajaknya ke pemandian umum dan menyiapkan makanan untuknya. Ayahnya, Yasar, adalah seorang Persia. Al-Waqidi berkata: Sulaiman pernah menjabat sebagai pengawas pasar Madinah untuk gubernurnya, Umar bin Abdul Aziz. Ibn al-Madini, al-Bukhari, dan Muslim berkata bahwa kunyah-nya adalah Abu Ayyub.

Dari Qatadah, ia berkata: Aku pernah datang ke Madinah dan bertanya siapakah orang yang paling paham tentang masalah

talak di antara penduduknya, maka dijawab: Sulaiman bin Yasar. Dari Abu az-Zinad, ia berkata: Sulaiman bin Yasar biasa berpuasa sepanjang tahun, sedangkan saudaranya, Atha', berpuasa sehari dan berbuka sehari.

542 - Atha' bin Yasar

Saudaranya, Atha', adalah seorang imam, ahli fiqih, ahli nasihat, pemberi peringatan, perawi yang teguh dan dapat dijadikan hujah, serta memiliki kedudukan yang tinggi. Ia meriwayatkan hadits dari Abu Ayyub, Zaid, Aisyah, Abu Hurairah, Usamah bin Zaid, dan beberapa orang lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Zaid bin Aslam, Shafwan bin Sulaim, Amr bin Dinar, Hilal bin Ali, dan Syarik bin Abi Namir.

Abdul Rahman bin Zaid bin Aslam meriwayatkan bahwa Abu Hazim berkata: Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih setia berada di masjid Rasulullah shallallahu alaihi wasallam daripada Atha' bin Yasar. Abu Dawud berkata: Atha' pernah mendengar langsung dari Ibn Mas'ud.

Dikatakan bahwa ia wafat pada tahun 103, dan ada yang mengatakan ia wafat sebelum tahun 100. Allah lebih mengetahui.

543 - Mujahid bin Jabr

Sang imam, syaikh para ahli qira'at dan mufasir, Abu al-Hajjaj, orang Makkah berkulit gelap, maula dari al-Sa'ib bin Abi al-Sa'ib al-Makhzumi. Ada yang mengatakan ia adalah maula dari Abdullah

bin al-Sa'ib al-Qari', dan ada pula yang mengatakan maula dari Qais bin al-Harits al-Makhzumi. Ia banyak meriwayatkan dari Ibn Abbas dan mengambil darinya ilmu Al-Qur'an, tafsir, dan fiqih. Ia juga meriwayatkan dari Abu Hurairah, Aisyah, Sa'd bin Abi Waqqash, Abdullah bin Amr, Ibn Umar, Rafi' bin Khudaij, Umm Kurz, Jabir bin Abdullah, Abu Sa'id al-Khudri, Umm Hani', Usaid bin Zhahir, dan beberapa orang lainnya.

Sejumlah orang membaca Al-Qur'an di hadapannya, di antaranya: Ibn Katsir al-Dari, Abu Amr bin al-Ala', dan Ibn Muhaishin.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ikrimah, Thawus, dan Atha' — yang merupakan teman-teman sebayanya — serta Amr bin Dinar, Abu az-Zubair, al-Hakam bin Utaibah, Ibn Abi Najih, Manshur bin al-Mu'tamir, Sulaiman al-A'masy, Ayyub al-Sakhtiyani, Ibn Aun, Umar bin Dzarr, Ma'ruf bin Misykan, Qatadah bin Di'amah, al-Fadhl bin Maimun, Ibrahim bin Muhajir, Humaid al-A'raj, Bukair bin al-Akhnas, al-Hasan al-Fuqaimi, Khushaif, Sulaiman al-Ahwal, Saif bin Sulaiman, Abdul Karim al-Jazari, Abu Hashain, al-Awwam bin Hausyab, Fithr bin Khalifah, al-Nadhr bin Arabi, dan banyak lagi lainnya.

Al-Anshari berkata: Telah menceritakan kepada kami al-Fadhl bin Maimun, aku mendengar Mujahid berkata: Aku telah membacakan Al-Qur'an kepada Ibn Abbas sebanyak tiga puluh kali. Ibn Ishaq meriwayatkan dari Aban bin Shalih dari Mujahid yang berkata: Aku membacakan Al-Qur'an kepada Ibn Abbas sebanyak tiga kali, di mana aku berhenti pada setiap ayat untuk bertanya kepadanya: dalam rangka apa ayat ini turun dan bagaimana keadaannya.

Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam berkata: Telah menceritakan kepada kami al-Syafi'i, telah menceritakan kepada kami Ismail bin Abdullah bin Qusthanthin, ia berkata: Aku membaca kepada Syibl bin Abbad, dan Syibl membaca kepada Ibn Katsir, dan Ibn Katsir memberitahunya bahwa ia membaca kepada Mujahid, dan Mujahid membaca kepada Ibn Abbas.

Sufyan al-Tsauri berkata: Ambillah tafsir dari empat orang: Mujahid, Sa'id bin Jubair, Ikrimah, dan al-Dhahhak. Khushaif berkata: Mujahid adalah yang paling paham tafsir di antara mereka. Qatadah berkata: Orang yang paling paham tafsir di antara yang masih hidup adalah Mujahid.

Abu Bakr bin Ayyasy berkata: Aku bertanya kepada al-A'masy: Mengapa mereka ragu terhadap tafsir Mujahid? Ia menjawab: Mereka menduga bahwa ia bertanya kepada Ahli Kitab. Ibn al-Madini berkata: Mujahid pernah mendengar dari Aisyah, namun Yahya al-Qaththan berkata: Ia tidak pernah mendengar darinya.

Aku berpendapat: Ya, ia memang pernah mendengar darinya, hanya sedikit saja.

Ibn Juraij berkata: Seandainya aku pernah mendengar langsung dari Mujahid sehingga bisa mengatakan "aku mendengar Mujahid berkata," itu lebih aku sukai daripada keluarga dan hartaku. Aku katakan: Padahal ia hampir tidak pernah mendengar dari Mujahid dua kata pun. Yahya bin Ma'in dan sejumlah ulama berkata: Mujahid adalah perawi yang tsiqah.

Dikatakan bahwa ia menetap di Kufah di masa tuanya dan banyak bepergian dan berpindah tempat. Salamah bin Kuhail berkata: Aku tidak pernah melihat seseorang yang benar-benar

mencari ilmu ini karena mengharap wajah Allah selain tiga orang ini: Atha', Mujahid, dan Thawus. Baqiyyah dari Habib bin Shalih: Ia mendengar Mujahid berkata: Al-Qur'an menyerap seluruh ilmuku. Syu'bah dari seorang lelaki: Aku mendengar Mujahid berkata: Aku menemani Ibn Umar dengan niat untuk melayaninya, namun ternyata beliaulah yang melayani aku.

Ibrahim bin Muhajir dari Mujahid berkata: Terkadang Ibn Umar memegang sanggurdi tungganganku. Al-A'masy berkata: Ketika aku melihat Mujahid, aku meremehkannya karena penampilannya yang sederhana, seolah-olah ia adalah seorang penggembala yang kehilangan keledainya dan sedang bersedih.

Al-Ajlah meriwayatkan dari Mujahid: Aku berkata: Kami menuntut ilmu ini tanpa niat yang benar, lalu Allah mengaruniakan niat itu kepada kami kemudian.

Manshur berkata dari Mujahid: Janganlah kalian menyebut-nyebut namaku di hadapan khalayak. Husain dari Mujahid: Suatu malam ketika aku sedang shalat, tiba-tiba berdiri sosok makhluk seperti seorang pemuda, lalu aku mendesaknya untuk menangkapnya, ia melompat dan jatuh di balik tembok hingga aku mendengar bunyi benturannya. Lalu ia berkata: Sesungguhnya mereka merasa gentar kepada kalian sebagaimana kalian merasa gentar kepada mereka, karena kerajaan Sulaiman. Diriwayatkan dari al-A'masy, ia berkata: Mujahid seolah-olah seperti seorang kuli angkut, namun bila ia berbicara, keluarlah mutiara dari mulutnya.

Humaid al-A'raj berkata: Mujahid, semoga Allah merahmatinya, biasa bertakbir mulai dari surat Adh-Dhuha. Abu al-Qasim Ibn Asakir berkata: Mujahid pernah datang menghadap

Sulaiman bin Abdul Malik, kemudian menghadap Umar bin Abdul Aziz dan menyaksikan wafatnya.

Marwan bin Mu'awiyah meriwayatkan dari Ma'ruf bin Misykan dari Mujahid, ia berkata: Umar bin Abdul Aziz berkata kepadaku: Wahai Mujahid, apa yang dikatakan orang-orang tentang aku? Aku menjawab: Mereka mengatakan engkau telah disihir. Ia berkata: Aku tidaklah disihir. Kemudian ia memanggil seorang pembantunya dan berkata: Celaka engkau! Apa yang mendorongmu untuk meracuniku? Ia menjawab: Seribu dinar yang diberikan kepadaku dan agar aku dimerdekakan. Umar berkata: Bawa kemari uang itu. Maka dibawakanlah uang itu dan ia melemparkannya ke kas negara, lalu berkata: Pergilah ke tempat yang tidak ada seorang pun yang melihatmu.

Muhammad bin Ubaid meriwayatkan dari al-Tsauri bahwa ia berkata: Mujahid adalah maula dari Bani Zuhrah. Ahmad bin Hanbal berkata: Mujahid adalah maula dari Abdullah bin al-Sa'ib. Al-Humaidi dan lainnya berkata: Maula dari Qais bin al-Sa'ib.

Ibn al-Madini berkata: Ibn Ishaq biasa menyebut dalam semua hadits Mujahid: "Mujahid bin Jabr, maula dari Qais bin al-Sa'ib bin Abi al-Sa'ib, dan al-Sa'ib adalah mitra dagang Nabi shallallahu alaihi wasallam." Ibn Sa'd berkata: Maula dari Qais. Al-Bukhari dan Muslim berkata sebagaimana pendapat Ahmad.

Al-Hafizh Abdul Ghani al-Mishri berkata: Orang-orang Mesir memiliki catatan tentang Mujahid bin Jabr, yang disebut terakhir oleh Ibn Yunus.

Al-A'masy berkata: Mujahid berkata: Seandainya aku membaca dengan qira'ah Ibn Mas'ud, tentu aku tidak perlu banyak bertanya kepada Ibn Abbas tentang Al-Qur'an sebagaimana yang

pernah aku tanyakan. Hal ini diriwayatkan oleh Ibn Uyainah darinya. Mathar al-Warraaq dari Qatadah, ia berkata: Orang yang paling paham tentang halal dan haram yang masih hidup adalah al-Zuhri, dan yang paling paham tentang Al-Qur'an adalah Mujahid.

Ibn Sa'd berkata: Mujahid adalah perawi yang tsiqah, ahli fiqih, berilmu, dan banyak haditsnya. Ibn Kharasy berkata: Hadits-hadits Mujahid dari Ali dan Aisyah adalah mursal.

Al-Tsauri dari Ibrahim bin Muhajir dari Mujahid, ia berkata: Terkadang Ibn Umar memegangi sanggurdi tungganganku — semoga Allah membimbingku kepada Islam atau menjauhkan aku dari hawa nafsu ini.

Aku katakan: Maksudnya seperti paham Rafidhah, Qadariyyah, dan Jahmiyyah. Yahya bin Sulaim menceritakan kepada kami: Abdul Wahhab bin Mujahid berkata: Aku pernah berada di sisi ayahku, lalu datanglah anaknya, Ya'qub, dan berkata: Wahai ayahku, kami punya teman-teman yang mengklaim bahwa iman penduduk langit — dan terkadang Ibn Abbas memasukkan jari-jarinya ke ketiak aku.

Ya'la bin Ubaid dari al-A'masy dari Mujahid, ia berkata: Aku tidak tahu nikmat mana yang lebih besar — adapun penduduk bumi semuanya satu — lalu ia berkata: Wahai anakku, mereka itu bukanlah teman-temanku. Allah tidak akan menyamakan orang yang tenggelam dalam dosa dengan orang yang tidak berdosa.

Dengan sanad yang hasan, dari Mujahid, ia berkata: Aku pernah menghadiri jenazah seorang lelaki, lalu aku mendengar seorang pria berkata kepada istri si mayit: Jangan mendahuluiku dengan dirimu sendiri. Wanita itu menjawab: Engkau sudah didahului.

Aku katakan: Mujahid memiliki pendapat-pendapat dan hal-hal yang aneh dalam ilmu dan tafsir yang dianggap tidak lazim. Telah sampai kepada kami bahwa ia pergi ke Babilonia dan meminta kepada penguasanya agar memperlihatkan kepadanya Harut dan Marut. Ia berkata: Maka dikirimkanlah bersamaku seorang Yahudi hingga kami tiba di sebuah lubang di tanah, lalu disingkapkanlah kedua malaikat itu bagi kami. Ternyata keduanya tergantung terbalik. Aku berkata: "Aku beriman kepada Dzat yang menciptakan kalian berdua." Maka keduanya berguncang hingga seolah-olah gunung-gunung hancur lebur, lalu aku dan orang Yahudi itu pun pingsan. Kemudian kami siuman setelah beberapa saat, lalu orang Yahudi itu mencelaku dan berkata: Hampir saja engkau membinasakan kami berdua.

Abu Amr al-Dharir berkata: Mujahid wafat pada tahun 100.

Aku katakan: Ini adalah pendapat yang ganjil, sebab Mujahid menyaksikan wafatnya Umar bin Abdul Aziz. Abu Nu'aim berkata: Mujahid wafat dalam keadaan sujud pada tahun 102, dan begitu pula yang disebutkan oleh al-Haitham bin Adi, al-Mada'ini, dan sekelompok ulama lainnya.

Hammad al-Khayyath, Abu Ubaid, dan sekelompok ulama berkata: Ia wafat pada tahun 103. Ibn al-Madini dan lainnya berkata: Tahun 104. Ada riwayat dari Ibn al-Madini yang menyebut tahun 108, diriwayatkan oleh anaknya Abdullah darinya, dan ada pula yang menyebut tahun 107. Muhammad bin Umar al-Waqidi meriwayatkan dari Ibn Juraij: Mujahid mencapai usia 83 tahun. Yahya al-Qaththan dan lainnya berkata: Ia wafat pada tahun 104.

Muhammad bin Humaid al-Razi al-Hafizh memberitahukan kepada kami: Abdullah bin Abdul Quddus memberitahu kami dari

al-A'masy, ia berkata: Mujahid tidak pernah mendengar tentang sesuatu yang menakjubkan kecuali ia pergi untuk melihatnya. Ia pergi ke sumur Barhut di Hadramaut dan pergi ke Babilonia yang dikuasai seorang penguasa. Mujahid berkata kepadanya: Tunjukkanlah kepadaku Harut dan Marut. Lalu ia memanggil seorang tukang sihir dan berkata: Bawalah ia. Orang Yahudi itu berkata dengan syarat: Jangan engkau menyebut nama Allah di hadapan keduanya. Lalu ia membawaku ke sebuah benteng dan memotong seongkah batu darinya, kemudian berkata: Peganglah kakiku. Lalu ia terjun ke bawah hingga sampai di sebuah lubang besar. Ternyata keduanya tergantung terbalik seperti dua gunung. Ketika aku melihat keduanya, aku berkata: Mahasuci Allah yang menciptakan kalian berdua. Maka keduanya berguncang seolah-olah gunung-gunung hancur lebur, lalu aku dan orang Yahudi itu pun pingsan. Kemudian ia siuman sebelum aku dan berkata: Engkau telah membinasakan dirimu dan membinasakan aku.

Ishaq al-Asadi memberitahu kami, Ibn Khalil memberitahu kami, Abu al-Makarim memberitahu kami, Abu Ali memberitahu kami, Abu Nu'aim memberitahu kami, Abu Ahmad Muhammad bin Ahmad menceritakan kepada kami, Abdullah bin Syirawaih menceritakan kepada kami, Ibn Rahawaih menceritakan kepada kami, Muhammad bin Salamah dan al-Muharabi menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Ibn Ishaq menceritakan kepada kami dari Aban bin Shalih dari Mujahid, ia berkata: Aku membacakan Al-Qur'an kepada Ibn Abbas sebanyak tiga kali, di mana aku berhenti pada setiap ayat untuk bertanya kepadanya: dalam rangka apa ayat ini turun dan bagaimana keadaannya.

Dengan sanad yang sama hingga Abu Nu'aim: Habib bin al-Hasan menceritakan kepada kami, Yusuf al-Qadhi menceritakan

kepada kami, Amr bin Marzuq menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari al-Hakam dari Mujahid, ia berkata: Ar-Ra'd (guruh) adalah malaikat yang menghalau awan dengan suaranya.

Ahmad bin Ishaq memberitahu kami, Muhammad bin Hibatullah memberitahu kami, pamanku Muhammad bin Abdul Aziz al-Dinauri memberitahu kami, Ashim bin al-Hasan memberitahu kami, Abu Amr bin Mahdi memberitahu kami, al-Husain bin Ismail menceritakan kepada kami, Ya'qub al-Dawraqi menceritakan kepada kami, Marwan bin Syujja' menceritakan kepada kami dari Khushaif dari Mujahid dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dua kali di atas mimbar bersabda: *"Emas ditukar dengan emas dan perak ditukar dengan perak, timbang dengan timbang."*

544 - Salim bin Abdullah

Putra Amirul Mukminin Umar bin al-Khaththab, sang imam yang zuhud, hafizh, mufti Madinah, Abu Amr dan Abu Abdullah, al-Qurasyi al-Adawi al-Madani. Ibunya adalah seorang hamba sahaya perempuan. Ia lahir pada masa kekhalifahan Utsman.

Ahmad bin Hibatullah mengabarkan kepada kami pada tahun 692, Abu Ruh al-Harawi memberitahu kami, Tamim al-Jurjani memberitahu kami, Abu Sa'd al-Adib memberitahu kami, Abu Amr bin Hamdan memberitahu kami, Abu Ya'la al-Maushili menceritakan kepada kami, Hawtsarah bin Asyras menceritakan kepada kami, Uqbah bin Abi al-Shahba' menceritakan kepada kami — dan aku pernah menanyakan tentangnya kepada Yahya bin Ma'in, lalu ia mentsiqahkannya — dari Salim dari ayahnya, bahwa

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam shalat Subuh kemudian menghadap ke arah terbitnya matahari dan bersabda: *"Ketahuilah, sesungguhnya fitnah datang dari sini – tiga kali – dan dari situlah tanduk setan akan muncul."*

Sanadnya hasan dan tinggi. Kami tidak mendapatkan hadits Salim yang lebih tinggi sanadnya dari ini.

Ia meriwayatkan dari ayahnya dengan sangat baik dan banyak, juga dari Aisyah – dan itu terdapat dalam Sunan al-Nasa'i – serta dari Abu Hurairah – yang terdapat dalam al-Bukhari dan Muslim – juga dari Zaid bin al-Khatthab al-Adawi, Abu Lubabah bin Abdul Mundzir – dan ini mursal – serta dari Rafi' bin Khudaij, Safinah, Abu Rafi' maula Nabi shallallahu alaihi wasallam, Sa'id bin al-Musayyab, dan istri ayahnya, Shafiyyah.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: anaknya Abu Bakr, Salim bin Abi al-Ja'd, Amr bin Dinar, Amr bin Dinar al-Qahraman, Muhammad bin Wasi', Yahya bin Abi Ishaq al-Hadhrami, Abu Bakr bin Hazm, al-Zuhri, Muhammad bin Abi Harmalah, Katsir bin Zaid, Fudail bin Ghazwan, Hanzhalah bin Abi Sufyan, Shalih bin Kaisan, Shalih bin Muhammad bin Za'idah Abu Waqid, Ashim bin Abdullah, Abdul Aziz bin Abi Rawwad, Ubaidullah bin Umar, Ikrimah bin Ammar, keponakannya Umar bin Hamzah, cucu keponakannya Umar bin Muhammad bin Zaid, cucu keponakannya Khalid bin Abi Bakr bin Ubaidullah, keponakannya al-Qasim bin Ubaidullah, dan banyak lagi selain mereka.

Ali bin Zaid meriwayatkan dari Ibn al-Musayyab, ia berkata: Ibn Umar berkata kepadaku: Tahukah engkau mengapa aku menamai anakku Salim? Aku menjawab: Tidak. Ia berkata: Dengan mengambil nama Salim maula Abu Hudzaifah, yaitu salah seorang

dari generasi yang terdahulu. Yahya bin Sa'id dari Ibn al-Musayyab, ia berkata: Abdullah bin Umar adalah yang paling mirip dengan Umar di antara anak-anaknya, dan Salim adalah yang paling mirip dengan Abdullah di antara anak-anaknya.

Salamah al-Abrasy meriwayatkan dari Ibn Ishaq, ia berkata: Aku melihat Salim bin Abdullah mengenakan pakaian wol, bertubuh kekar, dan bekerja dengan kedua tangannya. Yahya bin Bukair berkata: Sekelompok orang Mesir datang ke Madinah dan mendatangi pintu rumah Salim bin Abdullah. Mereka mendengar suara unta berkaok-kaok. Sementara mereka dalam keadaan demikian, keluarlah seorang lelaki berkulit gelap, mengenakan sarung dari kain wol hingga dadanya. Mereka berkata kepadanya: Apakah tuanmu ada di dalam? Ia bertanya: Siapa yang kalian cari? Mereka menjawab: Salim. Ketika ia berbicara kepada mereka, ada sesuatu yang berbeda dari penampilannya. Ia bertanya: Siapa yang kalian cari? Mereka menjawab: Salim. Ia berkata: Akulah orangnya. Ada apa gerangan kedatangan kalian? Mereka menjawab: Kami ingin bertanya. Lalu ia pun duduk, sementara tangannya belepotan darah dan nanah dari unta yang baru ditanganinya, dan ia pun menjawab pertanyaan mereka.

Asyhab meriwayatkan dari Malik, ia berkata: Tidak ada seorang pun di zaman Salim yang lebih menyerupai orang-orang salih terdahulu dalam hal kezuhudan, keutamaan, dan cara hidupnya. Ia biasa mengenakan pakaian seharga dua dirham dan membeli keranjang untuk dibawanya. Sulaiman bin Abdul Malik pernah berkata kepada Salim saat melihatnya berpenampilan baik: Apa yang biasa engkau makan? Ia menjawab: Roti dan minyak zaitun, dan bila ada daging aku memakannya. Umar bertanya kepadanya: Apakah engkau menginginkannya? Ia menjawab: Bila

aku tidak menginginkannya, aku tinggalkan hingga aku menginginkannya.

Abu al-Malih al-Raqqi meriwayatkan dari Maimun bin Mihran, ia berkata: Aku pernah masuk ke rumah Ibn Umar dan menaksir seluruh isi rumahnya, ternyata nilainya tidak mencapai seratus dirham. Kemudian aku masuk lagi di lain waktu dan tidak menemukan sesuatu yang senilai harga sehelai kain. Lalu aku masuk kepada Salim sepeninggalnya dan mendapatinya dalam keadaan seperti keadaan ayahnya.

Zaid bin Muhammad bin Zaid meriwayatkan dari Nafi', ia berkata: Ibn Umar biasa mencium Salim dan berkata: Orang tua mencium orang tua. Ibn Sa'd dari Muhammad bin Harb al-Makki: Ia mendengar Khalid bin Abi Bakr berkata: Sampai kepadaku bahwa Ibn Umar pernah dicela karena rasa cintanya kepada Salim, maka ia pun berkata:

Mereka mencelaku karena Salim, dan aku pun mencela mereka, padahal Salim adalah bagaikan kulit antara mata dan hidung.

Ibn Abi az-Zinad berkata: Dahulu penduduk Madinah tidak menyukai mengambil ibu-ibu dari budak perempuan (ummahatul aulad), hingga tumbuhlah di antara mereka para pemuka yang mulia, yaitu Ali bin Husain, Qasim bin Muhammad, dan Salim bin Abdullah, yang kemudian melampaui penduduk Madinah dalam ilmu, ketakwaan, ibadah, dan sikap wara'. Maka orang-orang pun tertarik kembali kepada para sariyah (budak perempuan yang dijadikan selir).

Ibn al-Mubarak berkata: Ahli fikih penduduk Madinah yang pendapat mereka dijadikan rujukan ada tujuh orang, yaitu Ibn al-

Musayyab, Sulaiman bin Yasar, Salim, Qasim, Urwah, Ubaidullah bin Abdullah, dan Kharijah bin Zaid. Apabila ada suatu permasalahan yang datang kepada mereka, mereka masuk bersama-sama untuk mengkajinya, dan seorang hakim tidak akan memutuskan perkara sebelum diajukan kepada mereka untuk dikaji, baru kemudian mereka mengeluarkan pendapat.

Ibn Wahb meriwayatkan: Malik menceritakan kepada kami dari Yazid bin Ruman, dari Salim bin Abdullah, bahwa ia biasa keluar ke pasar untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Suatu kali ia membeli sebuah selimut, lalu ketika sampai di masjid ia melemparkannya kepada Abdul Malik bin Umar bin Abdul Aziz, yang kemudian menahannya sebentar, lalu berkata, "Tidakkah kau kirim seseorang untuk membawanya bagimu?" Salim menjawab, "Tidak, aku sendiri yang akan membawanya." Malik juga menceritakan bahwa Ibn Umar biasa keluar ke pasar untuk berbelanja, dan Salim sepanjang hidupnya selalu berbelanja sendiri di pasar. Ia adalah salah seorang terbaik di zamannya.

Abu Said al-Haritsi meriwayatkan dari al-Utbi, dari ayahnya, yang berkata: Salim pernah masuk menemui Sulaiman bin Abdul Malik dengan mengenakan pakaian kasar yang lusuh. Sulaiman terus menyambutnya dengan hangat dan memuliakannya hingga mendudukkannya bersama di atas dipannya, sementara Umar bin Abdul Aziz juga berada di majelis itu. Seseorang dari kalangan belakang berkata kepada Umar, "Apakah pamanmu tidak mampu mengenakan pakaian yang lebih bagus dan layak ketika menghadap Amirul Mukminin?" Orang yang berbicara itu sendiri mengenakan pakaian yang mewah dan bernilai tinggi. Maka Umar berkata kepadanya, "Aku tidak melihat pakaian kasar yang dikenakan pamanku itu menempatkannya di posisimu, dan aku

tidak melihat pakaianmu yang mewah itu mengangkatmu ke posisi pamanku."

Ahmad bin Abdullah al-Ijli berkata: Salim bin Abdullah adalah seorang tabiin yang terpercaya (tsiqah). Ahmad dan Ibn Rahawaih berkata: Sanad yang paling sahih adalah az-Zuhri dari Salim dari ayahnya. Abbas meriwayatkan dari Yahya bin Nu'a'im: "Salim dan Qasim menceritakan kepadaku, hadis keduanya hampir setara. Said bin al-Musayyab pun hampir setara dengan keduanya. Adapun Ibrahim, aku lebih menyukai mursal-mursal dari mereka." Abbas berkata: Aku bertanya kepada Yahya, "Siapa yang lebih mengetahui tentang Ibn Umar, Salim atau Nafi'?" Ia menjawab, "Orang-orang mengatakan bahwa Nafi' tidak meriwayatkan hadis hingga Salim wafat."

Al-Bukhari berkata: Salim tidak pernah mendengar langsung dari Aisyah. An-Nasai berkata mengenai hadis az-Zuhri dari Salim dari ayahnya yang diriwayatkan secara marfu' tentang tanaman yang diairi hujan dikenakan zakat sepersepuluh... hadis itu diriwayatkan oleh Nafi' dari Ibn Umar sebagai pendapatnya sendiri (mauquf). Ia berkata: Salim dan Nafi' berbeda dalam tiga hadis dari Ibn Umar, dan ini adalah salah satunya.

Kedua: tentang orang yang menjual budak yang memiliki harta. Salim meriwayatkannya dari ayahnya secara marfu', sedangkan Nafi' meriwayatkannya dari Ibn Umar sebagai pendapatnya sendiri (mauquf).

Salim meriwayatkan dari ayahnya secara marfu': "*Akan keluar api dari arah Yaman,*" sedangkan Nafi' meriwayatkannya dari Ibn Umar, dari Ka'ab sebagai perkataannya sendiri. Ia berkata: Salim

lebih mulia kedudukannya daripada Nafi', namun hadis-hadis Nafi' lebih mendekati kebenaran.

Ibn Sa'd berkata: Salim adalah perawi yang terpercaya, banyak hadisnya, berkedudukan tinggi di antara para perawi, dan memiliki sifat wara'.

Abu Dhamrah al-Laitsi berkata: Hisyam bin Abdul Malik berhaji bersama Salim bin Abdullah. Hisyam terkagum dengan perawakan Salim, lalu bertanya, "Apa yang kamu makan?" Salim menjawab, "Roti dan minyak zaitun." Hisyam bertanya, "Lalu jika kamu tidak selera?" Salim menjawab, "Aku biarkan saja hingga selera." Maka Hisyam menatapnya dengan pandangan yang dalam (ain), lalu Salim pun jatuh sakit dan meninggal. Hisyam menyaksikan jenazahnya, dan orang-orang berduyun-duyun mengikuti prosesi pemakamannya. Melihat kerumunan itu, Hisyam berkata, "Ternyata penduduk Madinah sangat banyak." Lalu ia mengerahkan mereka dalam sebuah ekspedisi militer, yang turut serta di dalamnya sejumlah besar orang, namun tidak seorang pun dari mereka yang kembali.

Maka penduduk Madinah memandangnya sebagai pertanda sial, dan mereka berkata, "Ia telah merusak ahli fikih kami, dan ia pun merusak penduduk negeri kami."

Juwairiyah bin Asma' berkata: Asy'ab al-Thama' menceritakan kepadaku, ia berkata: Salim pernah berkata kepadaku, "Janganlah kamu meminta kepada siapa pun selain Allah Yang Mahatinggi." Fitar bin Khalifah berkata: Aku melihat Salim bin Abdullah dengan kepala dan jenggot yang putih.

Ma'an bin Isa berkata: Khalid bin Abi Bakr menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku melihat Salim mengenakan topi putih dan surban putih yang dijulurkan ke belakang lebih dari sejengkal.

Ayyub as-Sakhtiyani berkata: Kami mendatangi Salim bin Abdullah saat ia sedang mengenakan kemeja dan jubah yang di atasnya ia ikatkan kain sarung. Nafi' berkata: Salim di masa Ibn Umar biasa berkendara dengan kain beludru berwarna merah keunguan. Ibn Sa'd berkata: Aku diberitahu dari Abdurrahman bin Mahdi, dari Malik, dari Ibn al-Musayyab, yang berkata: Di antara anak-anak Ibn Umar, Salim yang paling menyerupainya.

Dikisahkan pula bahwa Salim biasa mengendarai keledai tua yang menjijikkan. Maka anak-anaknya memotong ekor keledai itu agar Salim tidak mau mengendarainya lagi. Namun Salim tetap mengendarainya meski ekornya terpotong. Lalu mereka memotong satu telinganya, namun ia tetap mengendarainya dan tidak mengubah kebiasaannya. Kemudian mereka memotong telinga satunya lagi, namun ia tetap saja mengendarainya sebagai wujud kerendahan hati dan sikap meninggalkan kemewahan.

Al-Asma'i meriwayatkan dari Asy'ab, yang berkata: Aku masuk menemui Salim bin Abdullah. Ia berkata, "Telah dikirimkan kepada kami bubur harisah, sementara aku sedang berpuasa. Duduklah dan makanlah." Maka aku pun makan dengan lahap. Ia berkata, "Pelan-pelanlah, sudah hampir tidak ada yang tersisa." Aku pun kembali pulang. Istriku berkata, "Celaka kamu! Abdullah bin Amr bin Utsman mengutus seseorang mencarimu dan aku katakan bahwa kamu sedang sakit." Aku berkata, "Baik." Lalu aku masuk ke pemandian umum, melumuri diri dengan minyak dan wewangian, membalut kepalaku dengan kain, mengambil sebatang tongkat untuk bersandar, dan mendatangnya. Ia bertanya, "Asy'ab?" Aku

jawab, "Ya, semoga aku menjadi tebusanmu. Aku tidak bisa berdiri sejak dua bulan yang lalu." Ternyata Salim ada di sana dan aku tidak menyadarinya. Ia berkata, "Celakalah kamu wahai Asy'ab!" lalu ia marah dan pergi. Abdullah berkata, "Pamanku Salim tidak marah kecuali karena sesuatu yang benar-benar terjadi." Maka aku mengakui semuanya dan ia serta teman-teman duduknya pun tertawa. Ia pun memberi aku hadiah. Aku keluar dan ternyata Asy'ab sudah bertemu Salim. Salim berkata, "Celaka kamu! Bukankah kamu tadi makan harisah bersamaku?" Aku jawab, "Ya." Ia berkata, "Demi Allah, kamu telah membuatku ragu-ragu."

Al-Asma'i juga menceritakan bahwa Asy'ab suatu kali berjalan di sebuah jalan, lalu anak-anak kecil mengikutinya. Ia berkata kepada mereka, "Celaka kalian! Salim sedang membagikan kacang atau kurma!" Maka mereka pun berlari ke sana. Asy'ab pun ikut berlari bersama mereka sambil berkata, "Apa yang aku tahu, mungkin saja itu benar."

Salim wafat pada tahun 106 H. Ibn Syaudzab, Ataf bin Khalid, Dhamrah, Abu Nu'aim, dan sejumlah lainnya menyebutkan hal itu, sebagian menambahkan bahwa ia wafat pada bulan Zulkaidah dan sebagian lagi menyebut bulan Zulhijjah. Hisyam bin Abdul Malik mensalatinya setelah kembali dari haji. Khalifah dan Abu Umayyah bin Ya'la menyebut tahun 107 H. Al-Haisam bin Adi dan Abu Amr ad-Dlarir menyebut tahun 108 H, namun pendapat pertama yang paling sahih.

Al-Hafiz Ibn Asakir berkata: Salim pernah datang ke Syam sebagai utusan kepada Abdul Malik untuk menyampaikan bai'at ayahnya kepadanya, kemudian datang kepada al-Walid, lalu kepada Umar bin Abdul Aziz.

Yahya bin Sa'id berkata: Aku bertanya kepada Salim mengenai suatu hadis, "Apakah kamu mendengarnya dari Ibn Umar?" Ia menjawab, "Sekali saja? Lebih dari seratus kali."

Hammam meriwayatkan dari Ata' bin as-Sa'ib: Al-Hajjaj menyerahkan seorang laki-laki kepada Salim bin Abdullah untuk dibunuhnya. Salim bertanya kepada lelaki itu, "Apakah kamu seorang Muslim?" Ia menjawab, "Ya." Salim bertanya lagi, "Apakah kamu sudah salat Subuh hari ini?" Ia menjawab, "Ya." Maka Salim mengembalikannya kepada al-Hajjaj dan melemparkan pedang itu, lalu berkata, "Ia mengaku Muslim dan telah salat Subuh. Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, *'Barangsiapa yang salat Subuh maka ia berada dalam jaminan Allah.'*" Al-Hajjaj berkata, "Kami tidak membunuhnya karena salatnya, tetapi karena ia termasuk orang yang membantu pembunuhan Utsman." Salim menjawab, "Di sini ada orang yang lebih berhak atas Utsman daripada aku." Ketika berita ini sampai kepada Ibn Umar, ia berkata, "Cerdas, sungguh cerdas."

Ibn Uyainah berkata: Hisyam masuk ke dalam Ka'bah dan di sana ia menjumpai Salim bin Abdullah. Hisyam berkata, "Mintalah sesuatu kepadaku." Salim menjawab, "Aku malu kepada Allah untuk memohon di rumah-Nya kepada selain Dia." Ketika keduanya keluar, Hisyam berkata, "Sekarang mintalah kepadaku." Salim bertanya, "Dari kebutuhan dunia atau kebutuhan akhirat?" Hisyam menjawab, "Dari kebutuhan dunia." Salim berkata, "Demi Allah, aku tidak pernah memohon dunia kepada yang memilikinya, maka bagaimana mungkin aku memohonnya kepada yang tidak memilikinya?"

Salim dikenal memiliki akhlak yang baik. Diriwayatkan dari Ibrahim bin Uqbah: Apabila Salim sedang bersantai bersama kami,

ia bercerita layaknya pemuda-pemuda. Abu Sa'd berkata: Salim berperawakan tegap seolah-olah ia seorang kuli angkut. Dikatakan pula bahwa ia mengikuti gaya hidup ayahnya dalam hal kesederhanaan dan tidak mencari kemewahan.

Hammad bin Isa al-Juhani berkata: Hanzalah menceritakan kepada kami dari Salim, dari ayahnya, dari Umar, yang berkata: *Apabila Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengangkat kedua tangannya dalam doa, beliau tidak menurunkannya sebelum mengusapkan keduanya ke wajahnya.*

Hadis ini diriwayatkan sendirian oleh Hammad dan di dalamnya terdapat kelemahan.

545 - Abu ath-Thufail

Amir bin Wathilah al-Kinani telah disebutkan sebelumnya. Ia berkata, "Aku dilahirkan pada tahun Perang Uhud." Saif bin Wahb berkata: Aku masuk menemui Abu ath-Thufail di Mekah, ia berkata kepadaku, "Aku kini berusia sembilan puluh tahun setengah."

Jarir bin Hazim berkata: Aku menyaksikan jenazah Abu ath-Thufail di Mekah pada tahun 110 H. Ia adalah orang terakhir yang pernah melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam semasa hidupnya.

546 - Abu Qilabah

Abdullah bin Zaid bin Amr, atau Amir bin Natil bin Malik, seorang imam, syaikh al-Islam, Abu Qilabah al-Jarmi al-Bashri. Jarm adalah salah satu klan dari al-Haf bin Qudha'ah. Ia pernah

datang ke Syam dan menetap di Dariya. Aku tidak mengetahui kapan ia dilahirkan.

Ia meriwayatkan hadis dari Tsabit bin adh-Dhahhak dalam semua kitab hadis; dari Anas juga dalam semua kitab; dari Malik bin al-Huwairits juga demikian; dari Hudzaifah dalam Sunan Abu Dawud meskipun tidak bertemu langsung dengannya; dari Samurah bin Jundub dalam Sunan an-Nasai; dari Abdullah bin Abbas dalam Sunan at-Tirmidzi; dari Anbasa bin Sa'id bin al-Ash dalam al-Bukhari dan Muslim; dari Zahdam bin Mudharrib; dari pamannya Abu al-Muhallab al-Jarmi; dari Abu al-Asy'ats ash-Shan'ani; dari Abu Hurairah dalam Sunan an-Nasai; dari Mu'adzah al-Adawiyah; dari Zainab binti Ummu Salamah; dari Aisyah dalam Muslim, at-Tirmidzi, dan an-Nasai; dari Mu'awiyah dalam Abu Dawud dan an-Nasai; dari Amr bin Salamah al-Jarmi dalam al-Bukhari dan Sunan an-Nasai; dari an-Nu'man bin Basyir dalam Abu Dawud, an-Nasai, dan Ibn Majah; dari Qabishah bin Mukhariq dalam Abu Dawud dan an-Nasai; serta dari banyak lainnya. Ia dikenal melakukan tadlis dan merupakan salah satu imam petunjuk.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: maula-nya Abu Raja' Salman, Yahya bin Abi Katsir, Tsabit al-Bunani, Qatadah, Imran bin Hudair, al-Mutsanna bin Sa'id, Ghailan bin Jarir, Maimun al-Qannad, Ayyub as-Sakhtiyani, Khalid al-Hadzdza', Ashim al-Ahwal, Dawud bin Abi Hind, Hasan bin Athiyyah, Abu Amir al-Khazzaz, Amr bin Maimun bin Mihran, dan masih banyak lagi.

Ibn Sa'd berkata: Ia adalah perawi yang terpercaya, banyak hadisnya, dan catatannya tersimpan di Syam. Ali bin Abi Hamlah berkata: Muslim bin Yasar pernah datang ke Damaskus. Kami berkata kepadanya, "Wahai Abu Abdillah, seandainya Allah tahu

ada orang yang lebih utama darimu di Iraq, niscaya ia akan mendatangkannya kepada kami." Ia menjawab, "Bagaimana seandainya kalian melihat Abdullah bin Zaid, Abu Qilabah al-Jarmi?" Lalu tidak berapa lama kemudian Abu Qilabah pun datang kepada kami.

Hakim Abdul Jabbar bin Muhammad al-Khaulani berkata dalam Tarikh Dariya: Abu Qilabah lahir di Bashrah, lalu datang ke Syam dan menetap di Dariya, tinggal bersama sepupunya Bais bin Suhaib bin Amil bin Natil.

Asyab meriwayatkan dari Malik: "Ibn al-Musayyab dan Qasim wafat tanpa meninggalkan satu pun kitab, sedangkan Abu Qilabah wafat dan aku mendengar bahwa ia meninggalkan kitab-kitab seberat muatan seekor bagal." Ayyub meriwayatkan dari Muslim bin Yasar: "Seandainya Abu Qilabah dari kalangan non-Arab, ia pasti akan menjadi mubadzan mubadzan," maksudnya hakim agung (qadhi al-qudhat).

Hammad bin Zaid meriwayatkan dari Abu Khusyainah, sahabat az-Ziyadi: Abu Qilabah pernah menyebut Ibn Sirin, lalu berkata, "Ia adalah saudaraku yang sejati."

Ibn Awn berkata: Ayyub pernah menyebut hadis Abu Qilabah kepada Muhammad (Ibn Sirin), lalu ia berkata, "Abu Qilabah, insya Allah, adalah perawi yang terpercaya dan orang yang salih. Namun dari siapakah Abu Qilabah meriwayatkan hadis itu?"

Hammad berkata: Aku mendengar Ayyub menyebut Abu Qilabah, ia berkata, "Demi Allah, ia adalah salah seorang ahli fikih yang berakal. Aku mendapati bahwa orang yang paling mengerti tentang peradilan adalah yang paling keras larinya dari jabatan itu dan paling takut kepadanya. Aku tidak pernah menemukan di

negeri ini orang yang lebih mengerti tentang peradilan daripada Abu Qilabah. Adapun Muhammad, aku tidak tahu."

Ibn Ulayyah meriwayatkan dari Ayyub: Ketika Abdurrahman bin Udzainah wafat, yakni hakim Bashrah di zaman Syuraih, Abu Qilabah dicalonkan untuk jabatan hakim, namun ia melarikan diri hingga sampai ke Yamamah. Ayyub berkata, "Aku menemuinya setelah itu dan menanyakan hal tersebut." Abu Qilabah menjawab, "Aku tidak menemukan perumpamaan yang lebih tepat bagi hakim yang berilmu selain seorang yang terjatuh ke dalam lautan. Seberapa jauh pun ia berenang, pada akhirnya ia akan tenggelam."

Khalid al-Hadzdza' berkata: Apabila Abu Qilabah telah menyampaikan tiga hadis kepada kami, ia berkata, "Aku sudah terlalu banyak berbicara." Ahmad bin Abdullah berkata: Ia seorang Bashri, tabiin yang terpercaya. Ia tidak berpihak kepada Ali dan tidak meriwayatkan satu hadis pun darinya, dan ia tidak pernah mendengar langsung dari Tsauban.

Amr bin Ali berkata: Qatadah tidak pernah mendengar langsung dari Abu Qilabah. Ali bin al-Madini berkata: Abu Qilabah adalah orang Arab dari suku Jarm; ia wafat di Syam, menyaksikan masa kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz, kemudian meninggal pada tahun 104 H.

Abu Raja', maula Abu Qilabah, berkata: Aku pernah duduk bersama Umar bin Abdul Aziz ketika mereka membicarakan masalah qisamah. Aku menceritakan kepadanya dari Anas tentang kisah orang-orang Urainah. Umar berkata, "Kalian akan senantiasa berada dalam kebaikan selama orang seperti ini ada di antara kalian, atau yang semisalnya."

Ibn al-Madini berkata: Abu Qilabah meriwayatkan dari Samurah dan pernah mendengar langsung darinya, tetapi meriwayatkan dari Hisyam bin Amir tanpa pernah mendengar langsung darinya. Aku katakan: ia juga meriwayatkan dari Umar bin al-Khaththab tanpa pernah menjumpainya, sehingga ia banyak melakukan irsal (meriwayatkan dengan sanad terputus).

Ayyub as-Sakhtiyani berkata: Abu Qilabah pernah melihatku membeli kurma yang berkualitas buruk, lalu berkata, "Tidakkah kamu tahu bahwa Allah telah mencabut keberkahan dari setiap yang buruk?"

Abu Qilabah juga berkata, "Tidak ada sesuatu pun yang lebih harum daripada nyawa, dan tidaklah ia tercabut dari sesuatu melainkan sesuatu itu menjadi busuk."

Ishaq bin Thariq mengabarkan kepada kami: Ibn Khalil memberitahu kami, al-Labban memberitahu kami, al-Haddad memberitahu kami, Abu Nu'aim memberitahu kami, Muhammad bin Ahmad bin al-Hasan menceritakan kepada kami, Bisyr bin Musa menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Harb menceritakan kepada kami, Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami dari Ayyub, yang berkata: Abu Qilabah pernah berkata, "Janganlah kalian duduk bersama para pengikut hawa nafsu (ahli bid'ah) dan jangan berbicara kepada mereka, karena aku khawatir mereka akan menjerumuskan kalian dalam kesesatan mereka atau mengaburkan apa yang selama ini kalian ketahui."

Dari Ayyub pula, dari Abu Qilabah: "Apabila kamu menyampaikan sunnah kepada seseorang lalu ia berkata, 'Tinggalkan itu dan bawalah kitab Allah,' maka ketahuilah bahwa ia adalah orang yang sesat." Aku sendiri menambahkan: Apabila

kamu melihat seorang mutakallim yang ahli bid'ah berkata, "Tinggalkan kitab dan hadis-hadis ahad, bawalah akal," maka ketahuilah bahwa ia adalah Abu Jahal. Apabila kamu melihat seorang penempuh jalan tauhid berkata, "Tinggalkan dalil naql dan akal, bawalah rasa dan wajd," maka ketahuilah bahwa ia adalah iblis yang tampil dalam wujud manusia atau telah merasuki dirinya. Jika kamu merasa gentar, maka larilah. Jika tidak, maka gulingkanlah ia, duduki dadanya, bacakanlah ayat Kursi kepadanya, dan cekiklah ia.

Ahmad bin Ishaq mengabarkan kepada kami: al-Fath bin Abdussalam memberitahu kami, Muhammad bin Umar al-Qadhi memberitahu kami, Abu Ja'far bin al-Muslamah memberitahu kami, Ubaidullah bin Abdurrahman memberitahu kami, Ja'far al-Faryabi memberitahu kami, Ubaidullah al-Qawariri menceritakan kepada kami, Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami dari Ayyub: "Umar bin Abdul Aziz masuk menjenguk Abu Qilabah, lalu berkata kepadanya, 'Wahai Abu Qilabah, bersabarlah dan kuatkanlah dirimu, jangan sampai orang-orang munafik merasa senang atas kelemahan kita.'"

Al-Walid bin Muslim meriwayatkan: Ibn Jabir menceritakan kepada kami, ia berkata: Dikatakan kepada Abdul Malik bin Marwan, "Ini Abu Qilabah." Abdul Malik bertanya, "Apa yang membawanya kemari?" Mereka menjawab, "Menghindar dari al-Hajjaj yang menginginkannya menjadi hakim." Maka Abdul Malik menulis surat kepada al-Hajjaj agar memuliakan Abu Qilabah. Abu Qilabah berkata, "Aku tidak akan keluar dari Syam."

Abu Hatim berkata: Tidak diketahui adanya tadlis dari Abu Qilabah. Aku katakan: Maknanya adalah apabila ia meriwayatkan sesuatu dari Umar atau Abu Hurairah misalnya secara mursal, ia

tidak tahu siapa yang menyampaikannya kepadanya. Hal ini berbeda dari tadlis al-Hasan al-Bashri yang mengambil riwayat dari berbagai macam perawi lalu menggugurkan mereka, seperti Ali bin Zaid yang merupakan muridnya.

Diriwayatkan bahwa Abu Qilabah pernah sangat kehausan saat berpuasa, lalu Allah memuliakannya ketika ia berdoa dengan menaunginya awan dan menurunkan hujan di atas tubuhnya, sehingga hilanglah rasa hausnya.

Salamah bin Washil berkata: Abu Qilabah, semoga Allah merahmatinya, wafat di Syam. Ia berwasiat agar kitab-kitabnya diserahkan kepada Ayyub as-Sakhtiyani, dan kitab-kitab itu pun dikirimkan kepadanya. Ayyub berkata, "Ketika kitab-kitab itu tiba, aku memberitahu Ibn Sirin dan bertanya kepadanya apakah boleh meriwayatkan darinya." Ibn Sirin menjawab, "Ya," kemudian berkata, "Tapi aku tidak memerintahkanmu dan tidak pula melarangmu."

Dikatakan pula bahwa Ayyub membayar ongkos pengirimannya belasan dirham, sedangkan Hammad bin Zaid menyebut bahwa kitab-kitab itu dibawa dalam satu kantong beban unta. Syaikh kami Abdul Mu'min mengabarkan kepadaku bahwa Abu Qilabah termasuk orang yang diuji dalam jasmani dan agamanya. Ia diminta menjadi hakim namun melarikan diri ke Syam, lalu meninggal di Arisy Mesir pada tahun 104 H dalam keadaan kedua tangan, kedua kakinya, dan penglihatannya telah hilang, namun ia tetap memuji dan bersyukur kepada Allah.

Syabab, Abu Ubaid, dan al-Waqidi pun menyebut tahun 104 atau 105 H sebagai tahun wafatnya. Yahya bin Ma'in menyebut tahun 106 atau 107 H. Al-Haisam bin Adi menyebut tahun 107 H.

Telah mengabarkan kepada kami Yahya bin Abi Manshur Al-Faqih melalui suratnya, telah memberitahu kami Abdul Qadir Al-Hafizh, telah memberitahu kami Nashr bin Sayar, telah memberitahu kami Mahmud Al-Azdi, telah memberitahu kami Abdul Jabbar Al-Jarahi, telah memberitahu kami Abu Al-Abbas Al-Mahbubi, telah menceritakan kepada kami Abu Isa At-Tirmidzi, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar, telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi, telah menceritakan kepada kami Khalid Al-Hadza dari Abu Qilabah dari Anas, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Yang paling penyayang terhadap umatku di antara umatku adalah Abu Bakar, yang paling tegas dalam urusan Allah adalah Umar, yang paling jujur rasa malunya adalah Utsman, yang paling mahir membaca Kitab Allah adalah Ubay bin Ka'ab, yang paling ahli dalam ilmu faraidh adalah Zaid bin Tsabit, dan yang paling berpengetahuan tentang halal dan haram adalah Muadz bin Jabal. Ketahuilah, bahwa setiap umat memiliki orang kepercayaannya, dan orang kepercayaan umat ini adalah Abu Ubaidah bin Al-Jarrah."

Ini adalah hadits hasan sahih.

Dengan sanad yang sama, dalam Sunan At-Tirmidzi: telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Waki', telah menceritakan kepada kami Humaid bin Abdurrahman dari Dawud Al-Aththar dari Ma'mar dari Qatadah dari Anas, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Yang paling penyayang terhadap umatku di antara umatku adalah Abu Bakar, yang paling tegas dalam agama Allah adalah Umar, yang paling jujur rasa malunya adalah Utsman, yang paling berpengetahuan tentang halal dan haram adalah Muadz, yang

paling ahli dalam ilmu faraidh adalah Zaid bin Tsabit, yang paling mahir membacanya adalah Ubay, dan setiap umat memiliki orang kepercayaan, dan orang kepercayaan umat ini adalah Abu Ubaidah bin Al-Jarrah."

Ini adalah hadits gharib. Saya berpendapat bahwa Sufyan tidaklah dapat dijadikan hujjah.

547 - Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah

Seorang imam, ahli fikih, mufti Madinah sekaligus ulamanya, dan salah satu dari tujuh fukaha; Abu Abdullah Al-Hudzali Al-Madani, yang buta penglihatannya. Ia adalah saudara dari muhaddits Aun, dan kakek mereka berdua, Utbah, adalah saudara kandung Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu anhum. Ia lahir pada masa kekhalifahan Umar radhiyallahu anhu atau tidak lama setelahnya.

Ia meriwayatkan hadits dari Aisyah, Abu Hurairah, Fathimah binti Qais, Abu Waqid Al-Laitsi, Zaid bin Khalid Al-Juhani, Ibnu Abbas — dan ia banyak berguru kepadanya — Ibnu Umar, Abu Said, Nu'man bin Basyir, Maimunah, Ummu Salamah, Ummu Qais binti Mihshan, ayahnya sendiri, dan sejumlah orang lainnya. Ia juga meriwayatkan secara mursal dari Umar, Ammar bin Yasir, Utsman bin Hunaif, dan lain-lain.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: saudaranya sendiri, Az-Zuhri, Dhamrah bin Said Al-Mazini, Irak bin Malik, Musa bin Abi Aisyah, Abu Az-Zinad, Shalih bin Kaisan, Khushaif Al-Jazari, Sa'd bin Ibrahim, Salim Abu An-Nadhr, Thalhah bin Yahya bin Thalhah,

Abdul Majid bin Suhail, Abu Bakar bin Abi Al-Jahm Al-Adawi, dan lain-lain.

Al-Waqidi berkata: "Ia seorang yang terpercaya, alim, ahli fikih, banyak haditsnya, berilmu tentang syair, dan telah kehilangan penglihatannya."

Ahmad bin Abdullah Al-Ijli berkata: "Ia buta, dan merupakan salah satu fukaha Madinah yang terpercaya, seorang laki-laki saleh yang menghimpun berbagai ilmu, dan ia adalah guru Umar bin Abdul Aziz."

Abu Zur'ah Ar-Razi berkata: "Ia seorang yang terpercaya, dapat dipercaya, dan merupakan seorang imam."

Yunus bin Muhammad Al-Muaddib meriwayatkan dari Umarah bin Zaid, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, yang berkata: "Abu Salamah biasa bertanya kepada Ibnu Abbas, namun Ibnu Abbas sering menyimpan ilmunya darinya. Sementara Ubaidullah bersikap lemah lembut kepadanya, sehingga Ibnu Abbas pun sangat menghormatinya dengan penghormatan yang luar biasa."

Abdullah bin Syabib meriwayatkan dari Ya'qub bin Muhammad, dari Ibrahim bin Muhammad bin Abdul Aziz, dari ayahnya, dari Az-Zuhri, yang berkata: "Tidak pernah aku duduk bersama seorang ulama pun kecuali aku merasa telah mengambil semua yang ada padanya. Aku pernah bolak-balik kepada Urwah bin Az-Zubair hingga aku tidak lagi mendengar darinya kecuali hal-hal yang sudah pernah kudengar — kecuali Ubaidullah, sebab setiap kali aku mendatangnya, aku selalu mendapati ilmu yang baru dan segar."

Ya'qub bin Abdurrahman Al-Qari meriwayatkan dari ayahnya, yang berkata: "Aku pernah mendengar Ubaidullah bin Abdullah berkata: 'Tidak pernah aku mendengar sebuah hadits pun lalu aku ingin menghafalnya, melainkan aku berhasil menghafalnya.'"

Ya'qub ini juga meriwayatkan dari Az-Zuhri yang berkata: "Ubaidullah bin Abdullah — setiap kali aku ingin menemukan darinya sesuatu yang tidak kudapatkan di tempat lain, pasti aku menemukannya."

Muhammad bin Al-Hasan — dan ia seorang yang lemah — meriwayatkan dari Malik, dari Ibnu Syihab, yang berkata: "Aku pernah melayani Ubaidullah bin Abdullah hingga aku pun mengambilkan air asin untuknya. Ia biasa berkata kepada budak perempuannya: 'Siapa yang ada di depan pintu?' Maka ia menjawab: 'Budakmu yang buta.'"

Telah mengabarkan kepada kami Ishaq Ash-Shaffar, telah memberitahu kami Yusuf bin Khalil, telah memberitahu kami Abu Al-Makarm At-Taimi, telah memberitahu kami Abu Ali Al-Haddad, telah memberitahu kami Abu Nu'aim, telah menceritakan kepada kami Sulaiman Ath-Thabrani, telah menceritakan kepada kami Ja'far bin Sulaiman An-Naufali, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Al-Mundzir, telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Al-Mughirah dari Abdurrahman bin Abi Az-Zinad dari ayahnya, yang berkata: Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah pernah menulis surat kepada Umar bin Abdul Aziz:

Dengan nama Dzat yang menurunkan dari sisi-Nya segala surah, dan segala puji bagi Allah, amma ba'du, wahai Umar. Jika engkau mengetahui apa yang engkau lakukan dan apa yang engkau tinggalkan, maka berhati-hatilah, sebab kewaspadaan itu berguna.

Bersabarlah atas takdir yang telah ditentukan dan ridhailah ia, meskipun takdir itu mendatangkan sesuatu yang tidak engkau sukai. Sebab tidak ada kehidupan yang jernih menyenangkan seseorang, melainkan kejernihan itu akan disusul oleh kekeruhan pada suatu hari.

Az-Zuhri berkata: "Ubaidullah bin Abdullah adalah lautan dari lautan-lautan ilmu."

Muhammad bin Adh-Dhahhak Al-Hizami berkata, Malik berkata: "Ibnu Syihab biasa mendatangi Ubaidullah bin Abdullah — dan ia adalah seorang ulama — lalu Ubaidullah menceritakan hadits kepadanya, sementara Ibnu Syihab sendiri yang mengambilkan air dari sumur untuknya. Ubaidullah terbiasa memanjangkan shalatnya dan tidak tergesa-gesa meninggalkannya demi siapa pun." Ia berkata: "Sampai kepadaku berita bahwa Ali bin Al-Husain pernah datang menemuinya saat ia sedang shalat, lalu Ali duduk menunggunya, namun Ubaidullah memperpanjang shalatnya. Maka Ubaidullah pun ditegur atas hal itu, dengan dikatakan: 'Cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam datang menemuimu lalu engkau menahannya selama ini?' Maka Ubaidullah berkata: 'Ya Allah, ampunilah. Siapa pun yang menekuni urusan ini haruslah bersungguh-sungguh.'"

Telah mengabarkan kepada kami Abdul Mu'min bin Khalaf Al-Hafizh, telah memberitahu kami Yusuf bin Abdul Mu'thi, telah memberitahu kami Abu Thahir As-Silafi, telah memberitahu kami Nashr bin Ahmad, ia berkata: telah memberitahu kami Abu Hafsh Umar bin Ahmad Al-Bazzar, telah memberitahu kami Abu Ja'far Muhammad bin Yahya bin Umar bin Ali bin Harb, telah menceritakan kepadaku Ali bin Harb, telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Uyainah dari Az-Zuhri, bahwa Ubaidullah bin

Abdullah menceritakan kepadanya; ia mendengar Ibnu Abbas berkata: "Aku dan Al-Fadhl datang dengan menunggang keledai betina pada hari Arafah, sementara Nabi shallallahu alaihi wasallam sedang mengimami shalat bersama manusia. Kami melewati sebagian barisan shalat, lalu kami turun darinya dan membiarkannya merumput, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak menegur kami sedikit pun."

Dengan sanad yang sama, dari Az-Zuhri, dari Ubaidullah bin Abdullah, yang menyambungkannya kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda:

"Barangsiapa tidur dalam keadaan tangannya berbau amis lemak daging lalu ia tertimpa sesuatu, maka janganlah ia menyalahkan kecuali dirinya sendiri."

Ini adalah hadits mursal dengan sanad yang kuat, yang mengandung anjuran untuk mencuci tangan dari bau lemak.

Al-Waqidi, Muhammad bin Abdullah bin Numair, dan At-Tirmidzi berkata: Ubaidullah wafat pada tahun 98.

Al-Haitsum bin Adi dan Ali bin Al-Madini berkata: "Ia wafat pada tahun 99." Ada pula yang menyebut pendapat lain.

548 - Shalih

Abu Al-Khalil Adh-Dhuba'i, mantan budak mereka, asal Bashrah; ia adalah Shalih bin Abi Maryam. Ia meriwayatkan dari Safinah, Abu Said, Abdullah bin Al-Harits bin Naufal, dan Abu Alqamah. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Mujahid, Atha',

Qatadah, Ayyub, Abu Az-Zubair, dan Manshur bin Al-Mu'tamir. Ibnu Mu'in dan An-Nasa'i menilainya terpercaya.

Ia juga meriwayatkan secara mursal dari Abu Qatadah Al-Anshari dan Abu Musa. Ia hidup hingga sekitar tahun 100.

549 - Kuraib

Ibnu Abi Muslim, imam yang hujjah, Abu Rusydin Al-Hasyimi Al-Abbasi Al-Hijazi; ayah dari Rusydin dan Muhammad. Ia sempat bertemu dengan Utsman radhiyallahu anhu dan meriwayatkan secara mursal dari Al-Fadhl bin Abbas. Ia meriwayatkan dari tuannya, Ibnu Abbas, dari Ummu Al-Fadhl — ibunya —, dari saudara perempuan ibunya yaitu Maimunah, dari Usamah bin Zaid, Ummu Salamah, Ummu Hani', Zaid bin Tsabit, Ibnu Umar, Al-Miswar, dan sejumlah lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Salamah bin Abdurrahman — meskipun ia lebih senior —, Makhul, Sulaiman bin Yasar, Salamah bin Kuhail, Habib bin Abi Tsabit, Salim bin Abi Al-Ja'd, Manshur bin Al-Mu'tamir, Az-Zuhri, Musa bin Uqbah, Bukair bin Al-Asyaji, saudaranya Ya'qub bin Abdullah, Syarik bin Abi Namir, Abu Shakhr Humaid bin Ziyad, Muhammad bin Abdurrahman mantan budak keluarga Thalhah, Muhammad bin Abi Harmalah, dan banyak lainnya.

Ibnu Sa'd berkata: "Ia terpercaya dan haditsnya baik." Yahya bin Mu'in dan An-Nasa'i berkata: "Ia terpercaya."

Zuhair bin Mu'awiyah meriwayatkan dari Musa bin Uqbah, ia berkata: "Kuraib menitipkan kepada kami muatan seekor unta atau satu beban unta berupa kitab-kitab Ibnu Abbas. Apabila Ali bin

Abdullah bin Abbas menginginkan salah satu kitab, ia menulis surat kepada Kuraib: 'Kirimkan kepadaku lembaran ini dan itu.' Maka Kuraib menyalinnya lalu mengirimkan salah satunya kepadanya."

Al-Waqidi, Al-Madaini, Khalifah, dan sejumlah lainnya berkata: "Ia wafat pada tahun 98." Anakny Muhammad dan Rusydin pun meriwayatkan darinya.

550 - Basyir

Ibnu Nuha'il, seorang ulama yang terpercaya; Abu Asy-Sya'tsa Al-Bashri. Ia meriwayatkan dari Basyir bin Al-Khashashiyah dan Abu Hurairah. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Al-Walid bin Barkah, Abu Majlaz Lahiq, An-Nadhr bin Anas, Khalid bin Sumair, dan Yahya bin Said Al-Anshari. Haditsnya terdapat dalam Kutub As-Sittah. Abu Hatim adalah satu-satunya yang menyimpang dengan mengatakan: "Haditsnya tidak dapat dijadikan hujjah."

551 - Sa'id

Ibnu Abdurrahman bin Abza, termasuk ulama dan orang-orang terpercaya Kufah. Ia meriwayatkan dari ayahnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Dzarr Al-Hamdani, Al-Hakam, Qatadah, Zubaid Al-Yami, dan Atha' bin As-Saib. Ia tergolong sedikit riwayatnya.

552 - Abu Asy-Sya'tsa

Jabir bin Zaid Al-Azdi Al-Yahmadi, mantan budak mereka, asal Bashrah, Al-Khaufi — dengan kha yang bertitik — dan Al-Khauf adalah sebuah wilayah di Oman. Ia adalah ulama penduduk Bashrah di zamannya, dan disetarakan dengan Al-Hasan dan Ibnu Sirin. Ia termasuk murid-murid besar Ibnu Abbas.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Amr bin Dinar, Ayyub As-Sakhtiyani, Qatadah, dan lainnya.

Atha' meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Seandainya penduduk Bashrah merujuk kepada pendapat Jabir bin Zaid, niscaya ilmu tentang Kitab Allah akan mencukupi mereka."

Diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata: "Kalian bertanya kepadaku, padahal di tengah kalian ada Jabir bin Zaid."

Amr bin Dinar berkata: "Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih berilmu dari Abu Asy-Sya'tsa."

Ibnu Al-A'rabi berkata: "Abu Asy-Sya'tsa memiliki halaqah di masjid jami' Bashrah tempat ia berfatwa, sebelum Al-Hasan. Ia termasuk orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam ibadah. Mereka pernah mendahulukan Al-Hasan darinya hingga Al-Hasan terlibat dalam peristiwa Ibnu Al-Asy'ats."

Saya berpendapat: "Ia tidak terlibat secara sukarela, melainkan terpaksa."

Ayyub berkata: "Aku pernah melihat Abu Asy-Sya'tsa, dan ia adalah seorang yang cerdas." Qatadah berkata pada hari wafatnya Abu Asy-Sya'tsa: "Hari ini telah dikubur ilmunya penduduk Bashrah" — atau ia berkata "ulama Iraq."

Dari Iyas bin Mu'awiyah, ia berkata: "Aku mendapati penduduk Bashrah, dan mufti mereka adalah Jabir bin Zaid."

Dari Abu Asy-Sya'tsa, ia berkata: "Seandainya aku diuji dengan tugas qadha (kehakiman), niscaya aku akan menaiki kendaraanku dan melarikan diri."

Ahmad, Al-Fallas, Al-Bukhari, dan lainnya berkata: "Abu Asy-Sya'tsa wafat pada tahun 93." Adapun yang menyebut bahwa ia wafat pada tahun 103 adalah pendapat yang menyimpang. Haditsnya terdapat dalam kitab-kitab hadits yang terkenal.

553 - Al-Hasan

Ibnu cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, sang sayyid, Abu Muhammad Al-Hasan putra Amirul Mukminin Abu Al-Hasan Ali bin Abi Thalib Al-Hasyimi Al-Alawi Al-Madani, sang imam, Abu Muhammad.

Ia meriwayatkan dari ayahnya dan dari Abdullah bin Ja'far. Ia sedikit meriwayatkan hadits dan fatwa, meski dengan kejujuran dan keagungan kedudukannya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: anaknya Abdullah, sepupunya Al-Hasan bin Muhammad bin Al-Hanafiyah, Suhail bin Abi Shalih, Al-Walid bin Katsir, Fudail bin Marzuq, Ishaq bin Yasar — ayah dari Muhammad —, dan lain-lain.

Ibnu Ajlan meriwayatkan dari Suhail dan Sa'id mantan budak Al-Mahri, dari Al-Hasan bin Hasan bin Ali, bahwa ia melihat seorang laki-laki berdiri di depan rumah yang di dalamnya terdapat makam Nabi shallallahu alaihi wasallam, berdoa dan bershalawat untuk

beliau. Maka Al-Hasan berkata kepada laki-laki itu: "Janganlah kamu lakukan itu, karena sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

'Janganlah kamu jadikan rumahku sebagai tempat perayaan, dan janganlah kamu jadikan rumah-rumahmu sebagai kuburan. Bershalawatlah untukku di mana pun kamu berada, karena sesungguhnya shalawatmu akan sampai kepadaku.'"

Ini adalah hadits mursal. Dan dalil yang digunakan Al-Hasan dalam fatwanya ini tidaklah kuat. Sebab, barangsiapa berdiri di sisi kamar yang mulia dalam keadaan tunduk, menyerahkan diri, dan bershalawat kepada nabinya, maka sungguh beruntunglah ia. Ia telah memperindah ziarahnya dan memperbagus kerendahan hati serta kecintaannya. Dan ia telah melakukan ibadah tambahan dibandingkan dengan orang yang bershalawat kepadanya di negerinya sendiri atau dalam shalatnya, karena peziarah mendapatkan pahala ziarah sekaligus pahala shalawat, sementara orang yang bershalawat di berbagai negeri lain hanya mendapatkan pahala shalawat saja. Barangsiapa bershalawat kepada beliau satu kali, maka Allah pun bershalawat kepadanya sepuluh kali.

Namun, barangsiapa menziarahi beliau — semoga shalawat Allah tercurah kepada beliau — lalu bersikap tidak sopan dalam berziarah, atau bersujud kepada kuburan, atau melakukan hal yang tidak disyariatkan, maka ia telah melakukan kebaikan sekaligus keburukan. Ia perlu diajarkan dengan lemah lembut, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Demi Allah, tidaklah seseorang mengalami keguncangan, menangis tersedu, mencium dinding, dan banyak menangis,

kecuali ia adalah orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya. Maka cintanya itulah tolok ukur dan pembeda antara ahli surga dan ahli neraka. Maka ziarah ke kuburan beliau termasuk ibadah yang paling utama. Adapun bepergian jauh ke kuburan para nabi dan para wali, sekalipun kita anggap tidak diizinkan berdasarkan keumuman sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Janganlah bepergian jauh kecuali ke tiga masjid"* — namun bepergian jauh menuju nabi kita shallallahu alaihi wasallam itu mengharuskan bepergian menuju masjidnya, dan hal itu disyariatkan tanpa perselisihan. Sebab tidak mungkin mencapai kamarnya kecuali setelah masuk ke dalam masjidnya. Maka hendaklah ia memulai dengan shalat tahiyyatul masjid, lalu dengan memberi salam kepada pemilik masjid. Semoga Allah memberikan rezeki itu kepada kami dan kepada kalian. Amin.

Az-Zubair bin Bakkar berkata: "Ibu Al-Hasan bin Hasan ini adalah Khaulah binti Fulan Al-Fazariyah, dan ia juga adalah ibu dari Ibrahim, Dawud, dan Al-Qasim — anak-anak Muhammad bin Thalhah At-Taimi As-Sajjad." Ia berkata: "Al-Hasan mengurus sedekah Ali radhiyallahu anhu." Suatu hari Al-Hajjaj berkata kepadanya saat beriringan dalam iring-iringan di Madinah: "Masukkanlah pamanmu Umar bin Ali bersamamu dalam sedekah Ali, karena ia adalah pamanmu dan sisa keluargamu." Maka Al-Hasan berkata: "Aku tidak akan mengubah syarat yang ditetapkan Ali." Al-Hajjaj berkata: "Kalau begitu aku yang akan memasukkannya bersamamu." Maka Al-Hasan pun pergi menemui Abdul Malik bin Marwan, yang menyambutnya dengan hangat dan memberinya pemberian, serta menulis surat kepada Al-Hajjaj agar tidak melampaui batas.

Zaidah meriwayatkan dari Abdul Malik bin Umair, ia berkata: Abu Mush'ab menceritakan kepadaku bahwa Abdul Malik bin Marwan menulis surat kepada Hisyam bin Ismail, penguasa Madinah: "Telah sampai kepadaku berita bahwa Al-Hasan bin Al-Hasan saling berkirim surat dengan penduduk Iraq. Hadirkan ia ke hadapanku." Maka ia pun dibawa menghadap. Ali bin Al-Husain berkata kepadanya: "Wahai anak pamanku, ucapkanlah kalimat-kalimat keselamatan dari kesempitan: *La ilaha illallahul halimul karim, la ilaha illallahul aliyul azhim, la ilaha illallah rabbas samawatis sab'i wa rabbul ardhi wa rabbul arsyil karim* — Tiada Tuhan selain Allah Yang Maha Penyantun lagi Maha Mulia. Tiada Tuhan selain Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung. Tiada Tuhan selain Allah, Tuhan langit yang tujuh, Tuhan bumi, dan Tuhan Arsy yang mulia." Maka ia pun dibebaskan.

Riwayat ini juga dinukil dari jalur lain dari Abdul Malik bin Umair, namun di sana disebutkan: "Al-Walid menulis surat kepada Utsman Al-Murri: 'Lihatlah Al-Hasan bin Al-Hasan, cambuklah ia seratus kali dan berdirikan ia di hadapan manusia selama sehari. Aku kira aku akan membunuhnya.'" Maka Ali pun mengajarkan kepadanya kalimat-kalimat kelegaan dalam kesusahan.

Fudail bin Marzuq berkata: "Aku mendengar Al-Hasan bin Al-Hasan berkata kepada seorang laki-laki dari kalangan Rafidhah: 'Sesungguhnya membunuhmu adalah ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah.'" Laki-laki itu berkata: "Engkau bersenda gurau." Al-Hasan berkata: "Demi Allah, aku sama sekali tidak bersenda gurau."

Mush'ab Az-Zubairi berkata: "Fudail bin Marzuq biasa berkata: 'Aku mendengar Al-Hasan bin Al-Hasan berkata kepada seorang laki-laki dari kalangan Rafidhah: Cintailah kami. Jika kami

bermaksiat kepada Allah, maka bencilah kami. Seandainya Allah bisa memberi manfaat kepada seseorang karena kekerabatannya dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tanpa ketaatan, niscaya Allah telah memberi manfaat kepada ayah dan ibunya."

Fudail bin Marzuq juga meriwayatkan, ia berkata: "Aku mendengar Al-Hasan berkata: 'Al-Mughirah bin Sa'id — yakni yang dibakar karena zindiq — datang menemuiku dan menyebutkan tentang kekerabatanku dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam serta kemiripanku dengan beliau. Dan memang aku dulu sewaktu masih muda sangat mirip dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Kemudian ia melaknat Abu Bakar dan Umar. Maka aku katakan: "Wahai musuh Allah, masih di hadapanku?!" Demi Allah, aku mencekik tenggorokannya hingga lidahnya menjulur keluar."

Al-Hasan bin Al-Hasan wafat pada tahun 99, dan ada pula yang menyebut tahun 97. Dikatakan pula bahwa kaum Syi'ah Iraq pernah menjanjikan Al-Hasan jabatan imamah, padahal ia membenci mereka karena alasan keagamaan.

Ia memiliki kisah-kisah yang panjang dalam kitab Tarikh karangan Ibnu Asakir, dan ia layak untuk memegang jabatan khalifah.

554 - Saudaranya, Zaid

Ayah dari Amir kota Madinah, Al-Hasan bin Zaid. Ia meriwayatkan dari ayahnya dan Ibnu Abbas. Yang meriwayatkan darinya adalah putranya sendiri, Yazid bin Iyadh bin Ja'dabah, Abu Ma'syar Najih, dan Abdurrahman bin Abi Al-Mawal. Ibnu Hibban menyebutnya dalam kitab Ats-Tsiqat.

Umar bin Abdul Aziz pernah menulis surat yang menyatakan bahwa Zaid bin Al-Hasan adalah pemuka Bani Hasyim, maka serahkanlah kepadanya sedekah-sedekah Rasulullah shalallahu alaihi wasallam.

Dikisahkan bahwa orang-orang kagum dengan besarnya perawakannya. Ia adalah seorang yang dermawan, banyak dipuji, dan berkedudukan tinggi. Ia hidup selama tujuh puluh tahun. Para penyair banyak memujinya. Ia wafat setelah tahun 100 Hijriah.

555 - Abdurrahman bin A'idz

Al-Azdi, Ats-Tsumali, Al-Himshi. Ia termasuk ulama besar dari kalangan tabiin. Sebagian orang mengira ia memiliki status sahabat, namun hal itu tidak sahih. Ia adalah seorang yang terpercaya dan bersemangat dalam menuntut ilmu. Ia meriwayatkan dari Umar, Ali, Muadz, Abu Dzar, Amr bin Abasah, dan sejumlah perawi lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain Mahfuzh bin Alqamah, Rasyid bin Sa'd, Ismail bin Abi Khalid, Tsaur bin Yazid, Shafwan bin Amr, Sulaim bin Amir, Yahya bin Jabir, dan lain-lain.

Muhammad bin Abi Hatim dan ulama lainnya menyatakan bahwa hadis-hadisnya adalah mursal, artinya ia meriwayatkan dari orang yang tidak pernah ia temui, sebagaimana kebiasaan ulama Syam. Mereka baru benar-benar memperhatikan sanad setelah Az-Zuhri dan sejenisnya menetap di antara mereka. Dikisahkan bahwa Ibnu A'idz termasuk di antara orang-orang yang keluar bersama para qari melawan Al-Hajjaj, lalu ia ditawan pada Hari Al-Jamajim, namun Al-Hajjaj memaafkannya karena kemuliaan dan kedudukannya.

An-Nasai menilainya tsiqah. Ketika ia wafat, ia meninggalkan berbagai catatan dan kitab. Baqiyah berkata: Tsaur menceritakan kepadaku, ia berkata, "Penduduk Himsh mengambil kitab-kitab Ibnu A'idz, dan setiap hukum yang mereka temukan di dalamnya, mereka tempelkan di pintu masjid sebagai pegangan dan tanda kepuasan mereka terhadap hadisnya." Baqiyah juga berkata: Artha'ah bin Al-Mundzir menceritakan kepadaku, ia berkata, "Para prajurit membagi-bagikan kitab Ibnu A'idz di antara mereka dengan ditimbang, karena begitu besarnya kepercayaan mereka terhadapnya."

Harun Al-Hammal berkata: Al-Walid bin Al-Qasim menceritakan kepada kami, Al-Ahwash bin Hakim menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku dari Abdurrahman bin A'idz Ats-Tsumali, ia berkata: *Rasulullah shalallahu alaihi wasallam biasa mewarnai jenggotnya dengan air daun bidara, dan beliau memerintahkan kami untuk mengubah warna rambut sebagai pembeda dari orang-orang asing.*

Dikisahkan bahwa ketika Al-Hajjaj menghadirkan Abdurrahman bin A'idz di hadapannya, Al-Hajjaj bertanya, "Bagaimana keadaanmu pagi ini?" Ia menjawab, "Tidak sebagaimana yang Allah kehendaki, tidak pula sebagaimana yang setan kehendaki, dan tidak pula sebagaimana yang aku kehendaki." Al-Hajjaj berkata, "Celaka kamu, apa maksudmu?" Ia menjawab, "Ya, Allah menghendaki agar aku menjadi hamba yang zuhud, namun aku belum demikian. Setan menghendaki agar aku menjadi orang yang fasik dan menyimpang, namun aku pun bukan begitu. Dan aku sendiri menginginkan agar aku dibiarkan di rumahku, aman bersama keluargaku, namun itu pun tidak terwujud." Al-Hajjaj pun berkata, "Ini adalah kepandaian orang Irak

dan kelahiran orang Syam. Ia adalah tetangga kita ketika kita di Thaif. Bebaskan dia."

556 - Ali bin Rabi'ah

Berkunya Abu Al-Mughirah, Al-Walibi, Al-Kufi. Ia termasuk ulama yang tsabt (kuat hafalan dan akurat). Ia meriwayatkan dari Ali, Asma bin Al-Hakam, Al-Mughirah bin Syu'bah, dan Ibnu Umar. Yang meriwayatkan darinya antara lain Sa'd bin Ubaid Ath-Tha'i, Salamah bin Kuhail, Abu Ishaq, Ashim bin Abi An-Nujud, Ismail bin Abi Ash-Shafira, dan lain-lain. Yahya bin Ma'in menilainya tsiqah.

557 - Rasyid bin Sa'd

Al-Habrani, ada yang menyebutnya Al-Miqra'i. Ia adalah seorang fakih dan muhaddis dari Himsh. Ia meriwayatkan dari Sa'd bin Abi Waqqash, Muawiyah bin Abi Sufyan, Tsauban, Utbah bin Abd As-Sulami, Abu Umamah, Anas, dan sejumlah perawi lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain Tsaur bin Yazid, Muhammad bin Al-Walid Az-Zubaidi, Hariz bin Utsman, Shafwan bin Amr, Abu Bakar bin Abi Maryam, Muawiyah bin Shalih, dan penduduk Himsh. Lebih dari satu ulama menilainya tsiqah, di antaranya Ibnu Ma'in, Abu Hatim, dan Ibnu Sa'd. Ahmad bin Hanbal berkata, "Tidak ada masalah dengannya."

Hanya Ibnu Hazm seorang yang menyebutnya dhaif, namun ini termasuk pendapatnya yang tertolak. Ad-Daruquthni berkata, "Tidak ada masalah dengannya, ia layak dijadikan pertimbangan." Dikisahkan bahwa ia juga meriwayatkan dari Auf bin Malik Al-

Asyja'i, dan bahwa ia menghadiri Perang Shiffin bersama Muawiyah. Jika ini sah, dan hal itu mungkin, maka ia telah hidup sekitar sembilan puluh tahun.

Yahya bin Sa'id berkata, "Ia lebih aku sukai daripada Makhul." Ibnu Sa'd, Khalifah, dan Abu Ubaid menyatakan ia wafat pada tahun 113 H, ada yang mengatakan wafat pada tahun 108 H.

Tsaur dalam Sunan Abu Dawud meriwayatkan dari Rasyid, dari Tsauban: *Rasulullah shalallahu alaihi wasallam pernah mengirim pasukan, lalu mereka dilanda cuaca dingin. Maka beliau memerintahkan mereka untuk mengusap ikat kepala dan alas kaki.*

Sanadnya kuat. Al-Hakim juga mengeluarkannya dan berkata, "Sesuai syarat Muslim," namun ini keliru, karena kedua syaikh (Bukhari dan Muslim) tidak berhujah dengan Rasyid maupun Tsaur, dan keduanya bukan dari syarat Muslim.

558 - Khallas

Ibnu Amr Al-Hajari, seorang Bashri yang tsiqah. Para ulama mencantumkan riwayatnya dalam kitab-kitab shahih. Ia meriwayatkan dari Ali, Ammar, Aisyah, dan Abu Hurairah. Yang meriwayatkan darinya antara lain Qatadah, Auf, Dawud bin Abi Hind, dan lain-lain.

Ahmad dan ulama lainnya menilainya tsiqah. Adapun riwayatnya dari Ali bersumber dari sebuah kitab yang ia peroleh. Ahmad berkata, "Ia tidak pernah mendengar langsung dari Abu Hurairah."

559 - Abu Asma' Ar-Rahabi

Seorang ulama dari Damaskus. Ar-Rahabah adalah sebuah desa yang ramai di pinggiran Damaskus. Al-Hafizh Abu Sulaiman bin Zabar berkata, "Rahabah Damaskus, aku melihatnya dalam keadaan ramai, jaraknya sekitar satu mil dari kota."

Ia meriwayatkan dari Syaddad bin Aus, Tsauban, Abu Hurairah, Aus bin Aus, Abu Tsa'labah Al-Khusyani, Muawiyah, dan Abu Dzar Al-Ghifari. Riwayatnya dari Abu Dzar terdapat dalam kitab Shahih Muslim.

Yang meriwayatkan darinya antara lain Abu Sallam Mamthur, Abu Al-Asy'ats Ash-Shan'ani, Abu Qilabah Al-Jarmi, Syaddad Abu Ammar, Rabi'ah bin Yazid Al-Qashir, Yahya bin Al-Harits Adz-Dzimari, dan Rasyid Ash-Shan'ani.

Ia termasuk ulama besar Syam. Ahmad Al-Ijli dan ulama lainnya menilainya tsiqah, namun Al-Bukhari tidak meriwayatkan darinya. Terdapat perbedaan pendapat mengenai nama asli Abu Asma'. Ada yang mengatakan Amr bin Martsad, sedangkan Abu Al-Hasan Ibnu Sami' dan Abu Zur'ah An-Nashri mengatakan namanya adalah Amr bin Asma'.

Aku tidak menemukan catatan wafatnya. Ia termasuk tabiin senior, dan aku berpendapat ia wafat pada masa kekhalifahan Al-Walid bin Abdul Malik.

560 - Hanasy

Ibnu Abdullah bin Amr bin Hanzhalah, berkunya Abu Rasydin An-Nasa'i Ash-Shan'ani. Ia meriwayatkan dari Fadhalah bin Ubaid,

Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Ruwaifi' bin Tsabit, dan Abu Sa'id. Yang meriwayatkan darinya antara lain putranya Al-Harits, Qais bin Al-Hajjaj, Abdullah bin Hubairah, Khalid bin Abi Imran, Rabi'ah bin Salim, dan beberapa orang lainnya.

Ia menetap di Afrika Utara sebagai penjaga perbatasan dan wafat pada tahun 100 H. Al-Ijli menilainya tsiqah. Adapun Ibnu Yunus menyatakan bahwa ia pernah bersama Ali, lalu setelah Ali terbunuh ia pindah ke Mesir, kemudian bergabung dengan Ibnu Az-Zubair, lalu ditangkap oleh Ibnu Marwan namun dimaafkan.

Aku berpendapat bahwa Ibnu Yunus dan Ibnu Asakir keliru dalam menganggapnya sebagai pengikut Ali, karena yang dimaksud adalah Hanasy bin Rabi'ah atau Ibnu Al-Mu'tamir Al-Kinani Al-Kufi, yang diriwayatkan darinya oleh Al-Hakam, Ismail bin Abi Khalid, dan ulama Kufah. Dalam periwayatannya terdapat kelemahan, dan ia wafat sebelum tahun 90 H.

561 - Yazid bin Abdullah bin Asy-Syikhkhir

Berkunya Abu Al-Ala', Al-Amiri, Al-Bashri. Ia termasuk salah seorang imam terkemuka. Ia meriwayatkan dari ayahnya, saudaranya Muthorrif bin Abdullah, Imran bin Hushain, Aisyah Ummul Mukminin, Utsman bin Abi Al-Ash, Abu Hurairah, Iyadh bin Himar, dan beberapa perawi lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain Qatadah, Sa'id Al-Jariri, Khalid Al-Hadza', Sulaiman At-Taimi, Qurrah bin Khalid, dan lain-lain. Ia biasa berkata, "Aku lebih tua dari Al-Hasan Al-Bashri sepuluh tahun."

Aku berpendapat berdasarkan hal ini bahwa kelahirannya terjadi pada masa kekhalifahan Abu Bakar Ash-Shiddiq. Ia adalah seorang yang tsiqah, utama, dan berkedudukan tinggi. Sampai kepada kami bahwa ketika membaca mushaf, ia kadang pingsan. Aku membaca kepada Ishaq Al-Asadi yang memberitahukan dari Ibnu Khalid, yang memberitahukan dari Abu Al-Makarim At-Taimi, yang memberitahukan dari Abu Ali Al-Muqri', yang memberitahukan dari Abu Nu'aim Al-Hafizh dengan sanadnya dari Tsabit Al-Bunani, ia berkata: Al-Hasan sedang berada di sebuah majelis, lalu dikatakan kepada Abu Al-Ala' Yazid bin Abdullah bin Asy-Syikhkhir, "Berbicaralah." Ia menjawab, "Apakah aku ada di sana?" Kemudian ia menyebutkan tentang berbicara dan beratnya beban yang ditanggungnya.

Aku berpendapat bahwa seorang alim sepatutnya berbicara dengan niat yang lurus dan tujuan yang baik. Jika ia merasa kagum dengan ucapannya sendiri, hendaklah ia diam. Dan jika ia merasa kagum dengan diamnya, hendaklah ia berbicara. Ia tidak boleh berhenti menghisab dirinya, karena jiwa ini gemar terhadap kemunculan dan pujian.

Yazid wafat pada tahun 108 H, ada yang mengatakan pada tahun 111 H. Abu Khaldah berkata, "Aku melihat Abu Al-Ala' bin Asy-Syikhkhir mewarnai jenggotnya dengan warna kuning."

562 - Abdullah bin Muhairiz

Ibnu Junadah bin Wahb, seorang imam, fakih, teladan, dan rabbani. Berkunya Abu Muhairiz, Al-Qurasyi, Al-Jumahi, Al-Makki. Ia meriwayatkan dari Ubadah bin Ash-Shamit, Abu Mahdzurah sang

muadzin yang merupakan suami ibunya, Muawiyah bin Abi Sufyan, Abu Sa'id Al-Khudri, Ash-Shunabahi, dan sejumlah perawi lainnya.

Nama suami ibunya adalah Samurah. Aku tidak mengetahui seorang pun yang menyebut Muhairiz dalam daftar para sahabat, dan yang tampak jelas adalah bahwa ia termasuk golongan thulaqa' (orang-orang yang dibebaskan saat penaklukan Makkah).

Yang meriwayatkan dari Ibnu Muhairiz antara lain Khalid bin Ma'dan, Makhul, Hassan bin Atha', Az-Zuhri, Abu Zur'ah Yahya As-Saibani, Ismail bin Ubaidillah, Ibrahim bin Abi Ablah, dan lain-lain.

Ia termasuk ulama yang mengamalkan ilmunya dan pemuka para tabiin. Al-Auza'i berkata, "Ibnu Abi Zakaria biasa datang ke Palestina dan bertemu dengan Ibnu Muhairiz, lalu ia merasa dirinya kecil di hadapannya karena menyaksikan keutamaan Ibnu Muhairiz."

Amr bin Abdurrahman bin Muhairiz berkata, "Kakekku biasa mengkhhatamkan Al-Qur'an setiap Jumat, dan kadang kami menggelar alas tidur untuknya namun ia tidak tidur di atasnya."

Raja' bin Haiwah berkata, "Jika penduduk Madinah membanggakan ahli ibadah mereka yaitu Ibnu Umar, maka kami membanggakan ahli ibadah kami yaitu Ibnu Muhairiz." Raja' juga berkata, "Ibnu Muhairiz adalah orang yang banyak diam dan menyendiri di rumahnya."

Dikisahkan bahwa Ibnu Muhairiz adalah orang yang paling bersungguh-sungguh menyembunyikan kebaikan-kebaikan yang ada pada dirinya.

Dikisahkan pula bahwa ia melihat Khalid bin Yazid bin Muawiyah mengenakan jubah sutera, lalu ia berkata, "Apakah

engkau mengenakan sutera?" Khalid menjawab, "Aku memakainya hanya untuk mereka," sambil menunjuk ke arah khalifah. Maka Ibnu Muhairiz marah dan berkata, "Tidak sepantasnya rasa takutmu kepada Allah diseimbangkan dengan seorang pun dari makhluk-Nya."

Al-Auza'i berkata, "Barangsiapa ingin meneladani seseorang, hendaklah ia meneladani orang seperti Ibnu Muhairiz. Sesungguhnya Allah tidak akan menyesatkan umat yang di dalamnya ada Ibnu Muhairiz."

Yahya As-Saibani berkata, "Ibnu Muhairiz berkata kepada kami: Aku menceritakan hadis kepada kalian, maka janganlah kalian berkata, 'Ibnu Muhairiz telah menceritakan kepada kami.' Aku khawatir ucapan itu akan menghancurkanku dengan cara yang menyedihkan."

Abdul Wahid bin Musa berkata, "Aku mendengar Ibnu Muhairiz berdoa, 'Ya Allah, aku memohon kepada-Mu ketenaran yang tersembunyi.'" Dan dari Raja' bin Haiwah, ia berkata, "Keberadaan Ibnu Muhairiz adalah keamanan bagi manusia." Ia wafat pada masa pemerintahan Al-Walid.

563 - Musa bin Nushair

Seorang amir besar, berkunya Abu Abdurrahman, Al-Lakhmi. Ia adalah penguasa wilayah Maghrib dan penakluk Andalusia. Ada yang mengatakan ia adalah maula (bekas budak) seorang wanita dari suku Lakhm, ada pula yang mengatakan loyalitasnya kepada Bani Umayyah. Ia adalah seorang yang pincang, berwibawa, berpendirian teguh, dan bijaksana.

Ia meriwayatkan dari Tamim Ad-Dari. Yang meriwayatkan darinya adalah putranya Abdul Aziz dan Yazid bin Masruq.

Ia memimpin armada laut untuk Muawiyah, lalu menyerang Siprus dan membangun benteng-benteng di sana. Ia menugaskan maulanya Thariq untuk memimpin ekspedisi ke ujung barat Maghrib, lalu Thariq segera bergerak dan menaklukkan Andalusia. Musa kemudian menyusul dan menuntaskan penaklukan tersebut. Banyak peristiwa luar biasa yang terjadi dalam perjalanannya. Ia juga pernah bertempur melawan Romawi dalam sebuah pertempuran yang sangat terkenal. Ketika kaum muslimin hampir melarikan diri, Musa membuka tirai tendanya, menampakkan anak-anak perempuan dan para wanita kehormatannya, lalu ia maju ke medan perang sambil mengangkat kedua tangannya berdoa, memohon, dan menangis. Maka pedang-pedang pun banyak yang patah di hadapannya, pasukan bersungguh-sungguh dalam pertempuran, kemenangan pun turun, dan mereka memperoleh ghanimah yang tidak terhitung. Di antaranya adalah meja Nabi Sulaiman alaihissalam yang terbuat dari emas dan perhiasan. Dikisahkan pula bahwa ia berhasil mendapatkan enam belas peti yang tersegel dengan stempel Sulaiman. Ia membuka empat di antaranya dan melubangi salah satunya, lalu tiba-tiba keluarlah seekor setan yang berkata, "Wahai Nabi Allah, aku tidak akan kembali merusak di muka bumi." Kemudian Musa memandang dan berkata, "Demi Allah, aku tidak melihat Sulaiman maupun kerajaannya." Peti itu pun pergi, dan sisanya dikubur.

Al-Laits berkata: Musa mengirim putranya Marwan bersama pasukan, lalu mereka berhasil memperoleh seratus ribu tawanan. Ia juga mengutus keponakannya yang berhasil menawan seratus ribu orang dari suku Barbar. Seorang lelaki menunjukkan

kepadanya sebuah harta karun di Andalusia. Ketika pintunya dibuka, mengalirlah yaqut dan zamrud yang membuat semua orang terpesona. Al-Laits berkata bahwa ditemukan permadani yang ditenun dengan emas, mutiara, dan yaqut yang tidak mampu diangkat oleh dua orang, sehingga keduanya membaginya dengan kapak.

Dikisahkan bahwa ketika Musa memasuki Afrika Utara, ia mendapati sebagian besar kotanya kosong akibat perpecahan di antara suku-suku Barbar. Kelaparan pun melanda. Maka ia memerintahkan rakyat untuk shalat, berpuasa, dan berbuat baik. Ia membawa mereka keluar ke padang terbuka beserta seluruh hewan ternak, lalu memisahkan hewan-hewan tersebut dari anak-anaknya, sehingga terdengarlah tangisan dan keributan. Ia terus berdiri hingga waktu zuhur, kemudian shalat dan berkhotbah. Namun ia tidak menyebut nama Al-Walid, lalu dikatakan kepadanya, "Mengapa engkau tidak berdoa untuk Amirul Mukminin?" Ia menjawab, "Ini adalah tempat yang tidak boleh dipanjatkan doa kecuali untuk Allah." Maka mereka pun diberi hujan dan mendapat pertolongan.

Ketika ia terus melanjutkan perjalanannya di Andalusia dan sampai ke sebuah wilayah yang berguncang bagi penghuninya, pasukannya berkata, "Ke mana engkau hendak membawa kami? Cukuplah apa yang sudah ada di tangan kami." Ia menjawab, "Seandainya kalian menuruti aku, niscaya aku akan membawa kalian sampai ke Konstantinopel, lalu Allah pasti akan membukanya melalui tanganku." Kemudian ia kembali ke Maghrib dengan menunggang baghalnya yang bernama Kaukab, sementara dunia terhampar di hadapannya. Ia memerintahkan gerobak-gerobak untuk mengangkut muatan emas dan sutera. Ia menunjuk

putranya untuk memerintah Afrika Utara, dan membawa serta seratus orang pembesar Barbar serta seratus dua puluh orang raja dan putra-putra mereka. Ia tiba di Mesir dengan kemegahan yang belum pernah terdengar sebelumnya. Ia memberikan santunan kepada para ulama dan pembesar, lalu melanjutkan perjalanan ke Syam. Di sana ia mendengar kabar tentang sakitnya Al-Walid, dan Sulaiman menulis surat kepadanya memerintahkannya untuk berhenti. Namun Musa tidak mengindahkannya. Sulaiman pun bersumpah bahwa jika ia berhasil menangkapnya, ia akan menyalibnya. Musa tiba sebelum Al-Walid wafat, lalu menyerahkan harta yang tak terhitung banyaknya dan menyimpan sisanya di Baitul Mal. Meja itu ditaksir senilai seratus ribu dinar.

Ketika Sulaiman berkuasa, ia menghinakan Musa dan membiarkannya berdiri di bawah terik matahari. Karena Musa adalah orang yang gemuk, ia pun pingsan. Umar bin Abdul Aziz terus-menerus merasa prihatin melihat perlakuan tersebut. Sulaiman berkata, "Wahai Abu Hafsh, aku rasa aku telah melanggar sumpahku sendiri."

Kemudian Yazid bin Al-Muhallab menggabungkannya ke dalam rombongannya, lalu Musa menebus dirinya dengan membayar satu juta dinar. Ada yang berkata kepadanya, "Engkau masih memiliki banyak pengikut dari maula dan pasukanmu. Mengapa engkau tidak tetap di tempat kedudukanmu yang mulia dan cukup mengirimkan hadiah-hadiah?" Ia menjawab, "Seandainya aku mau, tentu bisa. Namun aku mengutamakan ridha Allah dan tidak ingin meninggalkan kewajiban." Yazid pun berkata kepadanya, "Kami percayakan hal itu kepada orang itu," mengisyaratkan kepada kedatangannya menghadap Al-Hajjaj.

Suatu hari Sulaiman bertanya kepadanya, "Apa yang selalu kamu andalkan saat berperang?" Ia menjawab, "Doa dan kesabaran." Sulaiman bertanya, "Kuda jenis apa yang paling kuat bertahan?" Ia menjawab, "Yang berwarna merah kecoklatan." Sulaiman bertanya, "Bangsa mana yang paling sengit dalam pertempuran?" Ia menjawab, "Mereka terlalu banyak untuk kugambarkan." Sulaiman bertanya, "Ceritakanlah kepadaku tentang bangsa Romawi." Ia menjawab, "Mereka bagai singa di dalam benteng mereka, bagai rajawali di atas kuda mereka, bagai wanita di atas kendaraan mereka. Jika mereka melihat peluang, mereka segera memanfaatkannya. Dan jika mereka terdesak, mereka bagai kambing gunung yang lari ke pegunungan. Mereka tidak menganggap kekalahan sebagai aib." Sulaiman bertanya, "Bagaimana dengan suku Barbar?" Ia menjawab, "Mereka adalah bangsa non-Arab yang paling mirip dengan bangsa Arab dalam hal keberanian, ketangguhan, kesabaran, dan kesatriaan. Namun mereka adalah manusia yang paling sering berkhianat." Sulaiman bertanya, "Bagaimana dengan penduduk Andalusia?" Ia menjawab, "Mereka adalah raja-raja yang hidup mewah dan ksatria-ksatria yang tidak mengenal rasa takut." Sulaiman bertanya, "Bagaimana dengan bangsa Frank?" Ia menjawab, "Di sana ada jumlah yang besar, ketangguhan, kekerasan, dan keberanian." Sulaiman bertanya, "Bagaimana jalannya perang antara engkau dan mereka?" Ia menjawab, "Adapun soal ini, demi Allah, tidak pernah sekali pun panji perangku dirobohkan, tidak pernah pasukanku dibubarkan, dan kaum muslimin tidak pernah mengalami kekalahan bersamaku, sejak aku memasuki usia empat puluh tahun hingga mencapai delapan puluh tahun. Sungguh aku pernah mengirimkan kepada Al-Walid sebuah bejana zamrud yang biasa diisi susu sehingga bisa terlihat di dalamnya rambut yang

berwarna putih." Kemudian ia terus menyebutkan berbagai perhiasan dan zamrud yang berhasil ia peroleh hingga membuat Sulaiman terpesona.

Dikisahkan bahwa Marwan ketika menetapkan putranya Abdul Aziz sebagai penguasa Mesir, ia menempatkan Musa bin Nushair di sisinya. Kemudian Musa bersama Bisyr bin Marwan sebagai wazir di Irak.

Al-Fasawi berkata: Ia adalah seorang yang berpendirian teguh dan memiliki kemampuan manajerial yang baik. Ia menaklukkan banyak negeri dan menjadi penguasa Afrika Utara pada tahun 79 H.

Dikisahkan bahwa ia pernah berkata, "Demi Allah, seandainya rakyat mau mengikutiku, niscaya aku akan memimpin mereka hingga aku berdiri di depan Roma, lalu Allah pasti akan menaklukkannya melalui tanganku."

Dikisahkan pula bahwa Al-Walid duduk di atas mimbarinya pada hari Jumat, lalu Musa datang dengan menghiasi tiga puluh orang raja dengan mahkota dan pakaian mewah, kemudian membawa mereka masuk ke dalam masjid dan menempatkan mereka di bawah mimbar. Al-Walid pun memuji dan bersyukur kepada Allah.

Musa pernah berhaji bersama Sulaiman, lalu ia wafat di Madinah. Ia pernah berkata kepada Sulaiman, "Wahai Amirul Mukminin, dahulu seribu ekor kambing dijual seharga seratus dirham, seekor unta dijual seharga sepuluh dirham, dan orang-orang melewati sapi tanpa mempedulikannya. Sungguh aku pernah melihat seorang pemuda kafir beserta istri dan anak-anaknya dijual seharga lima puluh dirham."

Penaklukan wilayah Andalusia terjadi pada bulan Ramadan tahun 92 H di tangan...

564 - Thariq

Thariq adalah budak yang dimerdekakan oleh Musa bin Nushair, yang pernah menjabat sebagai gubernur Tanger di ujung barat Maghrib. Ketika kabar perselisihan dan pertempuran di kalangan bangsa Frank sampai kepadanya, dan penguasa Pulau Hijau (Jazira al-Khadra) mengirim surat meminta bantuannya melawan musuhnya, Thariq segera bertindak dan menyeberang bersama pasukannya. Ia mengalahkan bangsa Frank, menaklukkan Cordoba, dan membunuh pemimpinnya, Roderick (Ludzriq). Ia kemudian mengirim kabar kemenangan kepada tuannya, namun Musa bin Nushair merasa iri karena Thariq berhasil meraih penaklukan besar itu seorang diri. Musa mengancamnya dan memerintahkannya agar tidak bergerak melampaui posisinya. Musa pun segera menyusul dengan pasukannya, lalu Thariq menyambutnya dan berkata, "Aku hanyalah budakmu, dan penaklukan ini milikmu." Musa bin Nushair kemudian menetap di Andalusia selama dua tahun untuk berperang dan merampas harta rampasan, namun ia menangkap Thariq dan memperlakukannya dengan buruk. Setelah itu ia mengangkat putranya, Abdul Aziz bin Musa, sebagai penggantinya di Andalusia. Pasukan Musa sebagian besar terdiri dari orang-orang Barbar yang dikenal memiliki keberanian luar biasa dan keteguhan hati dalam menghadapi bahaya.

Musa memiliki penaklukan-penaklukan yang sangat besar di Maghrib, sebagaimana Qutaibah bin Muslim memiliki penaklukan-penaklukan di Masyriq pada masa yang sama, penaklukan-penaklukan yang belum pernah terdengar sebelumnya yang

semisal dengannya. Pada masa ini dan sesudahnya, terjadi pula penyerbuan ke Konstantinopel melalui darat dan laut, dengan pengepungan yang berlangsung sekitar satu tahun. Panji-panji jihad berkibar di berbagai penjuru negeri, agama Islam jaya, kekuasaan besar, dan persatuan pun terwujud.

Sa'id bin Abdul Aziz berkata: Seorang laki-laki mengabarkan kepadaku bahwa Sulaiman berniat menetap di Baitul Maqdis. Ketika Musa bin Nushair dan saudaranya Maslamah datang menghadapnya, tiba-tiba datang kabar bahwa orang-orang Romawi muncul dari pesisir Homs dan menawan sekelompok orang, di antara mereka terdapat seorang wanita yang terkenal. Sulaiman pun marah dan berkata, "Beginilah keadaannya, mereka menyerang kita dan kita menyerang mereka. Demi Allah, sungguh aku akan menyerang mereka dengan serangan yang dengannya aku akan menaklukkan Konstantinopel, atau aku mati." Ia kemudian menoleh kepada Maslamah dan Musa bin Nushair dan berkata, "Beri aku pendapatmu." Musa berkata, "Wahai Amirul Mukminin, jika engkau menghendaki itu, tempuhlah cara yang dilakukan para sahabat dalam setiap penaklukan mereka. Setiap kali mereka menaklukkan sebuah kota, mereka menjadikannya tempat menetap dan menguasainya untuk Islam. Mulailah dengan celah-celah pegunungan, buka benteng-bentengnya hingga engkau sampai ke Konstantinopel, karena penduduknya pasti akan menyerah dengan sendirinya." Sulaiman bertanya kepada Maslamah, "Apa pendapatmu?" Maslamah menjawab, "Pendapat itu baik jika umur memungkinkan untuk mewujudkannya, atau jika orang yang datang setelahmu sepakat dengan rencanamu, dan itu membutuhkan waktu lima belas tahun. Namun aku berpendapat agar engkau mengirim kaum Muslimin menyerang Konstantinopel

melalui darat dan laut sekaligus untuk mengepungnya. Karena selama mereka menanggung tekanan besar itu, mereka pasti akan membayar jizyah atau ditaklukkan secara paksa. Jika hal itu terjadi, maka benteng-benteng di bawahnya pun akan berada di tanganmu." Sulaiman berkata, "Inilah pendapat yang tepat." Maka ia mengirim pasukan Syam dan Jazirah melalui darat dengan jumlah sekitar 120.000 orang, dan mengirim pasukan Mesir dan Maghrib melalui laut dengan 1.000 kapal di bawah pimpinan Umar bin Hubairah, sementara keseluruhan pasukan dipimpin oleh Maslamah bin Abdul Malik.

Al-Walid bin Muslim berkata: Lebih dari satu orang mengabarkan kepadaku bahwa Sulaiman mengeluarkan tunjangan untuk mereka, menjelaskan tujuan dan lamanya perjalanan perang mereka, kemudian pergi ke Damaskus dan melaksanakan shalat Jum'at. Setelah itu ia kembali ke mimbar dan memberitahu mereka tentang sumpahnya untuk mengepung Konstantinopel, seraya berkata, "Berangkatlah dengan berkah Allah, dan hendaklah kalian bertakwa kepada Allah, serta bersabarlah, bersabarlah." Sulaiman pun berangkat hingga singgah di Dabiq. Maslamah berangkat dan membawa serta Aliun al-Rumi al-Mar'asyi sebagai penunjuk jalan dan pengetahuan tentang celah-celah pegunungan, dan mengambil ikrar kesetiaannya. Hingga mereka menyeberangi selat dan mengepung Konstantinopel, sampai pengepungan itu benar-benar menekan mereka. Penduduk kota itu pun menawarkan tebusan, namun Maslamah menolak kecuali menaklukkannya secara paksa. Mereka berkata, "Kirimkanlah Aliun kepada kami, karena ia berasal dari golongan kami dan memahami bahasa kami." Maslamah pun mengirimnya, namun Aliun berkhianat. Ia berkata kepada

penduduk kota itu, "Jika kalian mengangkatku sebagai raja, kalian akan aman." Mereka pun mengangkatnya sebagai raja. Lalu ia keluar dan berkata kepada Maslamah, "Mereka telah menyetujui permintaanku untuk membuka kota ini, namun mereka tidak akan membukanya selama kalian masih berada di dekat mereka." Maslamah berkata, "Aku khawatir akan pengkhianatanmu." Aliun pun bersumpah kepadanya bahwa ia akan menyerahkan semua tawanan dan harta yang ada di dalam kota. Maslamah pun berpindah, Aliun yang terlaknat itu masuk ke kota, mengenakan mahkota, dan memerintahkan agar perbekalan dipindahkan dari luar kota, sehingga gudang-gudang penuh terisi. Ketika teriakan sampai kepada Maslamah, ia pun bertakbir bersama pasukannya dan berhasil merebut sebagian perbekalan, namun penduduk kota menutup pintu-pintu gerbang di hadapannya. Maslamah mengirim utusan kepada Aliun mengingatkannya akan janji setianya, namun Aliun membalasnya dengan pesan, "Kerajaan Romawi tidak bisa dijual dengan kesetiaan."

Maslamah pun berkemah di hadapan kota itu selama tiga puluh bulan, hingga orang-orang di perkemahan makan bangkai dan kotoran manusia karena kelaparan yang sangat. Sementara di tengah perkemahan mereka terdapat tumpukan gandum seperti gunung yang membuat mereka iri melihat orang-orang Romawi memilikinya.

Muhammad bin Ziyad al-Alhani berkata: Kami menyerang Konstantinopel dan kami dilanda kelaparan hingga banyak orang yang binasa. Sampai-sampai seorang laki-laki pergi untuk buang hajat sementara orang lain memperhatikannya, dan ketika ia berdiri, orang itu langsung menghampiri kotorannya dan memakannya. Bahkan ada pula seorang laki-laki yang pergi untuk

buang hajat lalu ditangkap, disembelih, dan dimakan. Sementara gudang-gudang makanan seperti bukit-bukit yang tidak bisa kami jangkau, yang kami gunakan hanya untuk menekan penduduk Konstantinopel.

Ketika Umar bin Abdul Aziz diangkat sebagai khalifah, ia mengizinkan mereka untuk meninggalkan tempat itu.

565 - Yazid bin al-Muhallab

Yazid adalah putra al-Muhallab bin Abi Shafrah, seorang amir bergelar Abu Khalid al-Azdi. Ia menjabat sebagai penguasa wilayah Masyriq sepeninggal ayahnya, kemudian menjabat sebagai gubernur Bashrah untuk Sulaiman bin Abdul Malik, lalu dicopot oleh Umar bin Abdul Aziz dan digantikan oleh Adi bin Artha'ah. Umar juga memanggilnya dan memenjarakannya.

Periwayatan darinya dilakukan oleh putranya, Abdurrahman, dan Abu Ishaq al-Sabi'i. Ia dilahirkan pada masa Muawiyah, tahun 53. Al-Hajjaj pernah mencopotnya dan menyiksanya, lalu Yazid memohon agar hukuman pukul itu diringankan dengan syarat ia akan membayar 100.000 dirham setiap harinya. Al-Akhtal pun datang kepadanya dan memujinya, lalu ia memberinya 100.000, sehingga al-Hajjaj kagum dengan kedermawanannya dalam keadaan seperti itu dan memaafkannya, namun tetap menahannya. Kemudian Yazid melarikan diri dari penjaranya.

Ia memiliki berbagai kisah tentang kedermawanan dan keberanian. Al-Hajjaj pernah menikahi saudara perempuannya. Yazid biasa berdoa, *"Ya Allah, jika keluarga al-Muhallab bebas dari*

kesalahan, maka janganlah Engkau kuasakan diriku atas mereka dan selamatkanlah mereka."

Dikisahkan bahwa Yazid melarikan diri dari penjara menuju Abdul Malik, dan dalam perjalanannya di padang pasir ia melewati sekelompok orang Badui. Ia berkata kepada pembantunya, "Mintalah susu kepada mereka." Mereka pun memberinya susu. Yazid berkata, "Berikan mereka seribu." Pembantunya berkata, "Orang-orang ini tidak mengenalmu." Yazid menjawab, "Tapi aku mengenal diriku sendiri."

Dikisahkan pula bahwa Sulaiman bin Abdul Malik mendenda Umar bin Hubairah al-Amir sebesar satu juta dirham. Umar pun datang bersama sekelompok orang menghadap Yazid bin al-Muhallab, dan Yazid membayarkan denda itu untuknya. Sulaiman sebelumnya telah mengangkat Yazid sebagai penguasa Irak dan Khurasan. Yazid berkata: Umar bin Abdul Aziz berpamitan denganku dan berkata, "Wahai Yazid, bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya aku telah membaringkan al-Walid di kuburannya, dan ternyata ia meronta-ronta di dalam kain kafannya."

Khalifah berkata: Yazid berangkat ke Khurasan, kemudian kembali dari sana pada tahun 99. Umar mencopotnya dan menggantinya dengan Adi bin Artha'ah. Ketika Yazid datang untuk memberi salam kepada Adi, Adi justru menangkapnya dan mengirimnya kepada Umar, yang kemudian memenjarakannya hingga Umar meninggal dunia.

Al-Madaini meriwayatkan bahwa Yazid bin al-Muhallab setiap hari memberikan seratus dinar kepada seorang teman setia. Ketika ia bertekad untuk melakukan perjalanan, ia memberinya tiga ribu dinar. Aku berkata: Para raja di masa kita ini lebih dermawan;

dahulu mereka memberi kepada orang-orang yang berbudi dan para penyair, sementara para raja sekarang memberikan lebih banyak dari pemberian para pendahulu kepada orang yang tidak memahami apapun dan tidak memiliki keberanian.

Dikatakan bahwa Yazid bin al-Muhallab memerintahkan pengiriman 100.000 kepada seseorang dan menuliskan kepadanya: *"Aku tidak menyebutkannya sebagai bentuk mengungkit-ungkit, dan aku tidak meninggalkan penyebutannya karena kesombongan."* Darinya juga diriwayatkan: *"Barangsiapa dikenal dengan kejujuran, bohongnya pun bisa diterima; dan barangsiapa dikenal dengan kebohongan, kebenarannya pun tidak bisa diterima."*

Al-Kalbi berkata: Ziyad al-A'jam membacakan syair kepada Yazid bin al-Muhallab:

Al-Muhallab tidaklah mati sejak kami melihat, Di atas papan mimbarinya, Yazid berdiri tegak. Ia memiliki dua tangan: satu tangan penuh kebaikan dan kemurahan, Dan yang lain mencurahkan darah bagai hujan dari pedang.

Yazid pun memerintahkan agar diberi seribu dinar. Dikisahkan pula bahwa ia pergi haji, dan ketika tukang cukur mencukur kepalanya, ia memberinya seribu dirham. Tukang cukur itu terkagum-kagum dan berkata, "Aku akan pergi memberi kabar gembira kepada ibuku." Yazid berkata, "Berikan ia seribu lagi." Tukang cukur itu berkata, "Istriku akan kuceraikan jika aku memotong rambut kepala siapapun setelahmu." Yazid berkata, "Berikan ia dua ribu lagi."

Dikatakan bahwa Hamzah bin Baydh masuk menemui Yazid di penjaranya dan membacakan syair kepadanya:

Di dalam belenggumu terdapat kedermawanan bersama kesantunan, Dan seni sastra serta kefasihan bicara. Tidak sombong kala nikmat terus berdatangan, Dan sabar menghadapi ujian dengan penuh pengharapan.

Yazid berkata, "Ada urusan apa engkau datang kepadaku, wahai orang ini?" Ia menjawab, "Aku mendapatimu murah, maka aku ingin meminjamkan kepadamu." Yazid bertanya kepada pelayannya, "Berapa bekal yang ada padamu?" Ia menjawab, "Sekitar sepuluh ribu dirham." Yazid berkata, "Serahkan semuanya kepadanya."

Yazid menyerang Thabaristan dan mengalahkan Ispahbadh, kemudian berdamai dengan mereka dengan tebusan tujuh ratus ribu dan empat ratus beban kunyit. Kemudian penduduk Jurjan melanggar perjanjian, sehingga ia mengepung mereka beberapa lama dan menaklukkan kota itu secara paksa. Ia pun menyalib mereka sepanjang dua farsakh, dan menawan dua belas ribu orang yang kemudian ditebas lehernya di tepi sungai Jurjan, hingga kincir air berputar dengan darah mereka.

Ia adalah seorang yang congkak dan sombong. Muthorrif bin al-Syakhkhir pernah melihatnya menyeret jubahnya dengan angkuh, lalu berkata kepadanya, "Ini adalah cara berjalan yang dibenci Allah." Yazid berkata, "Apakah engkau tidak mengenalku?" Muthorrif menjawab, "Tentu saja. Awalmu adalah mani yang busuk, akhirmu adalah bangkai yang kotor, dan di antara itu engkau membawa najis."

Darinya diriwayatkan: *"Kehidupan lebih aku cintai daripada kematian, dan pujian yang baik lebih aku cintai daripada kehidupan."* Dikatakan kepadanya, "Mengapa engkau tidak membangun rumah

untukmu?" Ia menjawab, "Tidak perlu. Jika aku berkuasa maka istana keamiranlah rumahku, jika aku dicopot maka penjara."

Aku berkata: Begitulah keadaannya; jika ia dalam perjalanan perang maka pelananya tempat tinggalnya, jika ia berhaji maka pelana untanya tempatnya, dan jika ia telah mati maka kuburannya. Maka adakah orang yang membangun rumah untuk tempat tinggal terakhirnya?

Kemudian ketika Yazid bin Abdul Malik diangkat sebagai khalifah, Yazid bin al-Muhallab menguasai Bashrah dan mengklaim dirinya sebagai pemimpin Qahtani. Maslamah bin Abdul Malik pun berangkat untuk memerangnya, dan mereka bertemu dalam pertempuran. Yazid terbunuh pada bulan Shafar tahun 102.

Ibnu Asakir dan Ibnu Khallikan telah merangkum kisah-kisah Yazid bin al-Muhallab secara lengkap dan panjang lebar.

Syu'bah bin al-Hajjaj berkata: Aku mendengar al-Hasan al-Bashri berkata tentang fitnah Yazid bin al-Muhallab, "Ini adalah musuh Allah, Yazid bin al-Muhallab; setiap kali ada orang yang berteriak mengajak mereka, mereka pun mengikutinya."

Dari Abu Bakr al-Hadzali: Yazid berkata, "Aku mengajak kalian kepada sunnah Umar bin Abdul Aziz." Al-Hasan pun berkhutbah dan berdoa, "*Ya Allah, jatuhkanlah Yazid bin al-Muhallab dengan kejatuhan yang menjadikannya sebagai pelajaran.*" Lalu ia berkata, "Sungguh mengherankan, seorang fasik yang menghabiskan sebagian besar hidupnya melanggar hal-hal yang diharamkan, makan bersama mereka apa yang mereka makan, membunuh bersama mereka siapa yang mereka bunuh, namun ketika ditolak sesuatu ia berkata, 'Aku marah, maka marahlah kalian juga.' Ia pun mendirikan tongkat-tongkat yang diikatkan kain-

kain compang-camping, lalu diikuti oleh para pemuda dan orang-orang rendahan sambil berkata, 'Aku menuntut berdasarkan sunnah Umar.' Sesungguhnya di antara sunnah Umar adalah membelenggu kakinya kemudian menempatkannya di tempat yang ditetapkan Umar untuknya."

Aku berkata: Ia terbunuh pada usia empat puluh sembilan tahun. Sungguh ia telah bertempur dengan pertempuran yang dahsyat, dan ketika pasukannya mulai tercerai-berai, ia terus menerus menyerang sendirian di tengah ribuan orang, bukan demi jihad melainkan karena keberanian dan fanatisme golongan, hingga ia pun menemui ajalnya. Kita berlindung kepada Allah dari kematian yang bersifat jahiliah seperti ini.

566 - Hafshah binti Sirin

Ia adalah Ummu al-Hadzail, seorang fakih wanita Anshariyah. Ia meriwayatkan dari Ummu Athiyyah, Ummu al-Ra'ih, dan budak yang memerdekakannya yaitu Anas bin Malik, serta dari Abu al-'Aliyah. Darinya meriwayatkan saudaranya Muhammad, Qatadah, Ayyub, Khalid al-Hadzdza', Ibnu 'Aun, dan Hisyam bin Hassan.

Diriwayatkan dari Iyas bin Mu'awiyah bahwa ia berkata, "Aku tidak pernah menemukan seorang pun yang kutinggikan derajatnya di atasnya." Ia juga berkata bahwa Hafshah telah membaca Al-Qur'an ketika ia baru berusia dua belas tahun, dan hidup selama tujuh puluh tahun. Ketika nama al-Hasan dan Ibnu Sirin disebutkan kepadanya, ia berkata, "Adapun aku, maka aku tidak akan meninggikan siapapun di atasnya."

Mahdi bin Maimun berkata: Hafshah binti Sirin selama tiga puluh tahun tidak keluar dari tempat shalatnya kecuali untuk tidur siang atau membuang hajat. Aku berkata: Ia wafat setelah tahun 100.

567 - Amrah

Ia adalah Amrah binti Abdurrahman bin Sa'd bin Zurarah bin 'Adus, seorang Anshariyah Najjariyah Madaniyah, seorang fakih, yang diasuh oleh Aisyah dan menjadi muridnya. Dikatakan bahwa ayahnya memiliki kedudukan sebagai sahabat Nabi, dan kakeknya Sa'd termasuk sahabat yang paling senior, saudara dari Nuqaib besar, As'ad bin Zurarah.

Ia meriwayatkan dari Aisyah, Ummu Salamah, Rafi' bin Khadij, dan saudara perempuannya Ummu Hisyam binti Haritsah. Darinya meriwayatkan putranya Abu al-Rijal Muhammad bin Abdurrahman, dua cucunya Haritsah dan Malik, keponakan dari saudara perempuannya yaitu Qadhi Abu Bakr bin Hazm beserta kedua putranya Abdullah dan Muhammad, serta al-Zuhri, Yahya bin Sa'id al-Anshari, dan yang lainnya. Ia adalah seorang yang berilmu, fakih, dan menjadi hujjah dengan keilmuan yang sangat luas.

Ayyub bin Suwaid meriwayatkan dari Yunus, dari Ibnu Syihab, dari al-Qasim bin Muhammad bahwa ia berkata kepadaku, "Wahai anak muda, aku melihatmu bersemangat dalam menuntut ilmu. Maukah aku tunjukkan kepadamu wadahnya?" Aku menjawab, "Tentu." Ia berkata, "Wajib atasmu untuk mendatangi Amrah, karena ia berada dalam asuhan Aisyah." Ia berkata, "Aku pun mendatangnya dan mendapatinya bagaikan lautan yang tak pernah kering."

Aku berkata: Para ulama berbeda pendapat tentang tahun wafatnya. Ada yang mengatakan ia wafat tahun 98, dan ada yang mengatakan tahun 106.

Hadits-haditsnya sangat banyak tersebar dalam kitab-kitab induk Islam.

568 - Mu'adzah binti Abdullah

Seorang wanita alimah yang dikenal dengan sebutan Ummu Shuhba', al-'Adawiyyah al-Bashriyyah, seorang ahli ibadah, istri tokoh panutan Shilah bin Asyim. Ia meriwayatkan hadits dari Ali bin Abi Thalib, Aisyah, dan Hisyam bin Amir. Yang meriwayatkan darinya antara lain Abu Qilabah al-Jarmi, Yazid ar-Rasyak, Ashim al-Ahwal, Umar bin Dzar, Ishaq bin Suwaid, Ayyub as-Sakhtiyani, dan lainnya.

Haditsnya dijadikan hujjah dalam kitab-kitab sahih, dan Yahya bin Ma'in menyatakan ia tsiqah (terpercaya).

Telah sampai kepada kami bahwa ia selalu menghidupkan malam dengan ibadah, dan berkata: *"Aku heran melihat mata yang bisa tidur, padahal ia tahu betapa panjangnya tidur di kegelapan kubur."*

Ketika suaminya, Shilah, dan putranya gugur sebagai syahid dalam suatu pertempuran, para wanita datang berkumpul di rumahnya. Ia pun berkata: *"Selamat datang kepada kalian, jika kalian datang untuk memberi selamat (atas kesyahidan mereka). Namun jika datang untuk selain itu, kembalilah."*

Ia juga biasa berkata: *"Demi Allah, aku tidak mencintai kehidupan ini kecuali untuk mendekatkan diri kepada Tuhanku"*

dengan berbagai perantara, semoga Dia mengumpulkanku bersama Abu Sya'tsa' (suaminya) dan putranya di surga."

Abu Faraj Ibnul Jauzi mencatat wafatnya pada tahun 83.

Adapun suaminya:

569 - Shilah bin Asyim

Seorang pemimpin besar, namun ia hanya meriwayatkan satu hadits dari Ibnu Abbas. Ia wafat sebagai syahid sebelum (wafatnya) Ibnu Abbas, sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya.

570 - Rabi'ah bin Luqaith

At-Tujibi al-Mishri. Ia meriwayatkan dari Muawiyah, Amr bin al-Ash, dan Ibnu Hawalah. Yang meriwayatkan darinya adalah putranya, Ishaq, dan Yazid bin Abi Habib. Al-'Ijli menyatakannya tsiqah.

Yazid berkata: Rabi'ah bin Luqaith mengabariku bahwa ia pernah bersama Amr bin al-Ash pada tahun Jama'ah, lalu turunlah hujan darah segar. Aku sampai menyaksikan sendiri bagaimana aku menaruh wadah dan wadah itu penuh (dengan darah). Orang-orang mengira hari kiamat telah tiba dan mereka pun panik. Maka Amr berdiri, memuji Allah sebagaimana mestinya, kemudian berkata: *"Wahai manusia, perbaikilah hubungan di antara kalian. Dan tidaklah membahayakan kalian seandainya dua gunung ini saling bertubrukan."*

Amr bin al-Harits juga meriwayatkan dari Yazid, darinya, bahwa kejadian itu terjadi ketika mereka kembali dari Irak, lalu langit menurunkan darah segar di atas sungai Tigris. Orang-orang berkata: "Kiamat!" — dan disebutkan kisah serupa.

571 - Muslim bin Yasar

Seorang imam panutan, ahli fiqih, dan zahid. Kuniyahnya Abu Abdillah al-Bashri, maula Bani Umayyah — ada yang menyebut maula Bani Taim dari kalangan maula Thalhah, semoga Allah meridhainya. Ia meriwayatkan dari Ubadah bin ash-Shamit — meski tidak pernah berjumpa langsung dengannya — juga dari Ibnu Abbas, Ibnu Umar, dan ayahnya Yasar yang konon memiliki sahabat Nabi. Ia juga meriwayatkan dari Abu al-Asy'ats ash-Shan'ani dan lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain Muhammad bin Sirin — yang satu generasi dengannya — Qatadah, Tsabit al-Bunani, Ayyub as-Sakhtiyani, Muhammad bin Wasi', dan lainnya.

Ibnu 'Aun berkata: *"Tidak ada seorang pun yang diunggulkan atas dirinya di zamannya."* Ibnu Sa'd berkata: *"Ia tsiqah, utama, ahli ibadah, dan wara'."*

Ali bin Abi Hamlah berkata: Muslim bin Yasar pernah datang ke Damaskus. Orang-orang berkata kepadanya: *"Wahai Abu Abdillah, seandainya Allah mengetahui ada seseorang di Irak yang lebih utama darimu, niscaya Dia akan mendatangkannya untuk kami."* Muslim menjawab: *"Bagaimana seandainya kalian melihat Abu Qilabah?"*

Hisyam meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata: *"Muslim bin Yasar adalah salah satu dari lima orang fuqaha Bashrah."*

Hisyam bin Hassan meriwayatkan dari al-'Ala' bin Ziyad, bahwa ia biasa berkata: *"Seandainya aku boleh berangan-angan, aku ingin memiliki fiqihnya al-Hasan, wara'nya Ibnu Sirin, ketepatannya Mutharrif, dan shalatnya Muslim bin Yasar."*

Humaid bin al-Aswad meriwayatkan dari Ibnu 'Aun, ia berkata: *"Aku mendapati masjid ini, dan tidak ada satu pun halaqah yang dinisbatkan kepada fiqih kecuali halaqah Muslim bin Yasar."*

Ibnu 'Aun berkata, dari Abdullah bin Muslim bin Yasar: *"Ayahnya apabila shalat, bagaikan tiang yang tidak bergerak ke sana maupun ke sini."* Ghailan bin Jarir berkata: *"Muslim bin Yasar apabila shalat, bagaikan kain yang tergeletak (diam tak bergerak)."*

Ibnu Syaudzab berkata: Muslim bin Yasar biasa berkata kepada keluarganya ketika masuk ke dalam shalat: *"Bicaralah sesuka kalian, aku tidak akan mendengar pembicaraan kalian."* Diriwayatkan pula bahwa pernah terjadi kebakaran di rumahnya lalu berhasil dipadamkan, dan ketika hal itu diceritakan kepadanya, ia berkata: *"Aku tidak merasakannya sama sekali."* Kisah ini diriwayatkan oleh Sa'id bin Amir adh-Dhuba'i dari Ma'di bin Sulaiman.

Hisyam bin Ammar dan lainnya berkata: Ayyub bin Suwaid menceritakan kepada kami, as-Sari bin Yahya menceritakan kepada kami, Abu 'Awanah menceritakan kepadaku dari Muawiyah bin Qurrah, ia berkata: Muslim bin Yasar biasa berhaji setiap tahun dan mengajak serta sejumlah saudara-saudaranya hingga hal itu menjadi kebiasaan mereka. Suatu tahun ia terlambat hingga waktu haji pun berlalu. Ia lalu berkata kepada para sahabatnya: *"Mari kita*

berangkat." Mereka berkata: "Bagaimana bisa?" Ia menjawab: "Kalian harus tetap berangkat." Maka mereka pun berangkat karena segan kepadanya. Di tengah perjalanan, ketika malam menyelimuti, mereka diterjang angin puting beliung yang dahsyat hingga nyaris tidak bisa saling melihat satu sama lain. Pagi harinya, mereka mendapati diri mereka tengah memandang pegunungan Tihamah. Mereka pun memuji Allah. Muslim berkata: "Mengapa kalian heran? Ini tidak ada apa-apanya bagi kekuasaan Allah Yang Maha Tinggi."

Qatadah berkata: Muslim bin Yasar pernah berbicara tentang takdir, ia berkata: *"Keduanya adalah dua lembah yang dalam yang dilalui manusia dan tidak akan pernah bisa dijangkau dasarnya. Maka beramallah seperti amal seorang lelaki yang tahu bahwa tidak ada yang akan menyelamatkannya kecuali amalnya sendiri. Dan bertawakkallah seperti tawakkalnya seorang lelaki yang tahu bahwa tidak ada yang akan menyimpannya kecuali apa yang telah Allah tetapkan untuknya."*

Ibnu 'Aun berkata: *"Ketika fitnah terjadi di masa Ibnu al-Asy'ats, Muslim tergesa-gesa terlibat di dalamnya sedangkan al-Hasan (al-Bashri) berhati-hati. Maka al-Hasan pun terangkat derajatnya dan Muslim merendah." Aku berkata: "Hal itu hanya diukur di akhirat, dan bisa jadi keduanya sama-sama terangkat."*

Ayyub as-Sakhtiyani berkata: Dikatakan kepada Ibnu al-Asy'ats: *"Jika engkau ingin orang-orang bersedia gugur di sekelilingmu sebagaimana mereka gugur pada Perang Jamal di sekitar unta Aisyah, bawalah Muslim bin Yasar bersamamu."* Maka ia pun membawanya secara paksa.

Ayyub berkata, dari Abu Qilabah: Muslim bin Yasar pernah berkata kepadaku: *"Aku bersyukur kepada Allah di hadapanmu bahwa aku tidak melepaskan satu anak panah pun dan tidak menebaskan satu pedang pun di dalamnya."* Aku katakan kepadanya: *"Lalu bagaimana dengan orang yang melihatmu di antara dua barisan pasukan, lalu berkata: 'Ini Muslim bin Yasar, ia tidak akan berperang kecuali di atas kebenaran,' kemudian orang itu pun berperang hingga terbunuh?"* Muslim pun menangis — demi Allah — hingga aku pun berharap bumi terbelah dan aku masuk ke dalamnya.

Ayyub as-Sakhtiyani berkata: *"Di antara para qurra yang keluar bersama Ibnu al-Asy'ats, tidak ada seorang pun yang aku ketahui terbunuh kecuali aku berduka atas kematiannya, dan tidak ada yang selamat kecuali ia menyesal atas apa yang pernah dilakukannya."*

Sufyan bin 'Uyainah berkata: *"Ketika Muslim bin Yasar wafat, al-Hasan al-Bashri berteriak: 'Aduh, betapa kehilangan seorang guru!'"*

Aku katakan: Muslim, semoga Allah merahmatinya, memiliki biografi yang panjang dalam kitab tarikh Hafizh Ibnu Asakir. Khalifah bin Khayyath dan al-Fallas menyebutkan ia wafat tahun 100, sedangkan al-Haitsam bin Adi menyebutkan ia wafat tahun 101.

572 - Muslim bin Yasar

Abu Utsman al-Mishri ath-Thanbadzi — Thanbadz adalah sebuah desa di Mesir. Ia adalah saudara sepersusuan Khalifah Abdul Malik. Ia meriwayatkan dari Abu Hurairah dan Ibnu Umar.

Yang meriwayatkan darinya antara lain Bakr bin Amr al-Ma'afiri, Abu Hani' Humaid bin Hani', Abdurrahman bin Ziyad al-Ifriqi, dan sejumlah orang lainnya. Haditsnya sedikit namun ia jujur. Ad-Daruquthni berkata: *"Haditsnya dapat dijadikan pertimbangan."*

573 - Muslim bin Yasar al-Juhani

Seorang tabi'in yang meriwayatkan sesuatu dari Umar — ada yang menyebut dari Nu'aim dari Umar. Yang meriwayatkan darinya adalah Abdul Hamid bin Abdurrahman al-Khatthabi.

574 - Muslim bin Yasar ad-Dawsi

Ia memiliki sedikit riwayat dari maulanya, milik Ummu Salamah.

575 - Ziyad bin Jubair

Putra Hiyah ats-Tsaqafi al-Bashri. Ia meriwayatkan dari ayahnya, Sa'd bin Abi Waqqash, al-Mughirah bin Syu'bah, dan Ibnu Umar. Yang meriwayatkan darinya antara lain keponakan-keponakannya, Sa'id dan Mughirah putra Ubaidillah, Yunus bin Ubaid, Ibnu 'Aun, Mubarak bin Fadhalah, dan sejumlah lainnya. An-Nasa'i menyatakannya tsiqah.

576 - 'Iyadh bin Abdullah

Putra Sa'd bin Abi Sarh al-Qurasyi al-'Amiri al-Mishri, putra gubernur Mesir. Ia meriwayatkan dari Abu Hurairah, Abu Sa'id, dan

Ibnu Umar. Yang meriwayatkan darinya antara lain Bukair bin al-Asyaj, Zaid bin Aslam, Sa'id al-Maqburi, Dawud bin Qais, Ubaidillah bin Umar, dan Muhammad bin Ajlan. Haditsnya terdapat dalam kitab-kitab Islam.

577 - Zurarah bin Awfa

Seorang imam besar, Qadhi Bashrah. Kuniyahnya Abu Hajib al-'Amiri al-Bashri, salah seorang tokoh terkemuka. Ia mendengar langsung dari Imran bin Hushain, Abu Hurairah, dan Ibnu Abbas. Yang meriwayatkan darinya antara lain Ayyub as-Sakhtiyani, Qatadah, Bahz bin Hakim, 'Awf al-A'rabi, dan lainnya. An-Nasa'i dan lainnya menyatakannya tsiqah.

Telah sahih riwayat bahwa ia sedang membaca dalam shalat Subuh. Ketika sampai pada ayat: "**Maka apabila ditiup sangkakala,**" (QS. Al-Muddatstir: 8), ia pun jatuh tersungkur dalam keadaan meninggal dunia. Peristiwa itu terjadi pada tahun 93.

Ishaq bin Thariq mengabarkan kepada kami, Ibnu Khalil memberitahu kami, Abu al-Makaram al-Labban memberitahu kami, Abu Ali al-Muqri memberitahu kami, Abu Nu'aim memberitahu kami, Sulaiman bin Ahmad menceritakan kepada kami, Mu'adz bin al-Mutsanna menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Abi Suwaid adz-Dzira' menceritakan kepada kami, Shalih al-Murri menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari Zurarah bin Awfa, dari Ibnu Abbas, ia berkata:

Seorang lelaki bertanya kepada Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada beliau: "*Amal apakah yang paling dicintai Allah?*" Beliau menjawab: "*Al-Hall al-Murtahil.*"

Orang itu bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah al-Hall al-Murtahil itu?" Beliau bersabda:

"Yaitu orang yang bersahabat dengan Al-Qur'an; ia memulai dari awalnya hingga mencapai akhirnya, kemudian dari akhirnya hingga kembali ke awalnya."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ya'qub al-Hadhrami dan Zaid bin al-Hubab dari Shalih — namun perawinya lemah.

'Attab bin al-Mutsanna al-Qusyairi berkata, Bahz bin Hakim menceritakan kepada kami: "Zurarah mengimami kami shalat di masjid Bani Qusyair. Ia membaca ayat: **"Maka apabila ditiup sangkakala,"** (QS. Al-Muddatstir: 8), lalu ia jatuh tersungkur dalam keadaan meninggal. Aku termasuk orang yang mengusungnya ke rumahnya. Saat itu al-Hajjaj baru saja tiba di Bashrah, dan Zurarah masih sedang mengisahkan (Al-Qur'an) di rumahnya."

578 - Shilah bin Zufar

Al-'Absi al-Kufi, seorang tabi'in besar yang tsiqah dan utama. Haditsnya dikeluarkan dalam semua kitab (hadits). Ia meriwayatkan dari Ali, Ibnu Mas'ud, dan Ammar. Yang meriwayatkan darinya antara lain Syutair bin Syakl, Abu Ishaq, dan Ayyub as-Sakhtiyani. Aku tidak mengira ia pernah bertemu langsung dengan Ayyub, karena konon ia wafat di masa kepemimpinan Mush'ab atas Irak.

579 - Yazid bin al-Asham

Termasuk tokoh tabi'in terkemuka di Raqqa. Ayahnya adalah seorang sahabat Nabi, bernama Amr — ada yang menyebut Abd Amr, ada pula yang menyebut 'Ads — bin Muawiyah. Ia adalah seorang imam hafizh, Abu 'Awf al-'Amiri al-Baka'i. Ia meriwayatkan dari bibinya, Ummul Mukminin Maimunah, dan dari putra bibinya, Ibnu Abbas, juga dari Ali bin Abi Thalib, Sa'd bin Abi Waqqash, Abu Hurairah, Aisyah, Muawiyah, 'Awf bin Malik, dan lainnya.

Riwayatnya dari Ali tidak sahih, meskipun ia sempat menemuinya dan pernah berada di Kufah semasa kekhalifahan Ali. Yang meriwayatkan darinya antara lain keponakannya Abdullah bin al-Asham, Maimun bin Mihran, keponakannya yang lain Ubaidillah bin Abdillah, Rasyid bin Kusyan, Abu Ishaq asy-Syaibani, Ibnu Syihab, Ajlah al-Kindi, Ali bin Badzimah, Yazid bin Yazid bin Jabir — dengan perbedaan pendapat — Ja'far bin Burqan, Laits bin Abi Sulaim, Abu Janab al-Kalbi, Abdul Malik bin 'Atha', dan lainnya.

Ibunya adalah Barzah al-Hilaliyyah, saudari Ummul Mukminin dan Ummul Fadhl Lubabah al-Kubra, 'Ishmah ibu Khalid bin al-Walid. Ia memiliki banyak hadits. Ibnu Sa'd menyebutnya, al-'Ijli, Abu Zur'ah, an-Nasa'i dan lainnya menyatakannya tsiqah.

Hisyam bin al-Kalbi berkata: *"Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada beliau, memberi nama al-Asham dengan nama Abdurrahman, dan menuliskan untuknya (hak atas) seratus (dinar/dirham) yang menjadi haknya ketika ia masuk Islam di Dzul Qishshshah."* Ia juga berkata bahwa al-Asham termasuk Ashhab azh-Zhullah, yakni Ashhab ash-Shuffah.

Ibnu Ammar al-Maushili berkata: *"Ia adalah keponakan Maimunah, dan itulah kedudukannya."*

Ibnu 'Uyainah berkata, dari Abu Ishaq asy-Syaibani: *"Aku masuk masjid bersama asy-Sya'bi. Ia berkata: 'Apakah engkau melihat seorang pun dari sahabat-sahabat kita yang bisa kita duduki majlisnya?' Ia lalu memandang dan melihat Yazid bin al-Asham. Ia berkata: 'Maukah engkau kita duduki majlisnya? Sebab bibinya adalah Maimunah.' Maka kami pun duduk di sisinya."*

Guru kami berkata dalam Tahdzib-nya: *"Dikatakan bahwa ia pernah melihat Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada beliau."*

Sebagian keturunan Yazid bin al-Asham menyebutkan bahwa ia wafat tahun 101. Abu Ubaid dan Abu 'Urubah al-Harrani menyebutkan ia wafat tahun 103. Al-Waqidi meriwayatkan dari Sulaiman bin Abdillah bin al-Asham bahwa Yazid bin al-Asham wafat tahun 103, dalam usia 73 tahun.

Ja'far bin Burqan, dari Yazid bin al-Asham, dari Maimunah, ia berkata: *"Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada beliau, apabila bersujud, beliau merenggangkan (kedua lengannya dari tubuh) hingga tampak putih ketiak beliau."*

580 - Yazid bin al-Hakam

Putra Abi al-'Ash ats-Tsaqafi al-Bashri, termasuk penyair yang fasih. Ia meriwayatkan dari pamannya, Utsman bin Abi al-'Ash. Yang meriwayatkan darinya antara lain Muawiyah bin Qurrah dan Abdurrahman bin Ishaq. Ia pernah berkunjung kepada Sulaiman bin Abdul Malik yang kemudian menghadiahkan kepadanya sejumlah harta yang besar. Ia sempat ditunjuk untuk menjabat gubernur Persia. Di antara syairnya:

Aku telah menukar masa muda dan kebodohan dengan kebijaksanaan dan ketakwaan, dan aku telah kembali kepada akalku – dan orang yang bijak memang kembali. Uban dan Islam melarangku mengikuti hawa nafsu, dan pada uban serta Islam terdapat penahan bagi seseorang.

581 - Ibrahim an-Nakha'i

Seorang imam hafizh, ahli fiqih Irak. Kuniyahnya Abu Imran. Nama lengkapnya Ibrahim bin Yazid bin Qais bin al-Aswad bin Amr bin Rabi'ah bin Dzahl bin Sa'd bin Malik bin an-Nakha' an-Nakha'i al-Yamani, kemudian al-Kufi. Ia termasuk tokoh terkemuka dan merupakan putra Mulaikah, saudari al-Aswad bin Yazid.

Ia meriwayatkan dari pamannya (al-Aswad), Masruq, Alqamah bin Qais, 'Ubaidah as-Salmani, Abu Zur'ah al-Bajali, Khaitsamah bin Abdurrahman, ar-Rabi' bin Khutaim, Abu asy-Sya'tsa' al-Muharibi, Salim bin Manjab, Suwaid bin Ghafilah, Qadhi Syuraih, Syuraih bin Urthat, Abu Ma'mar Abdullah bin Sukhbarah, 'Ubaid bin Nudhailah, 'Imarah bin Umair, Abu 'Ubaidah bin Abdillah, Abu Abdurrahman as-Sulami, pamannya Abdurrahman bin Yazid, Hammam bin al-Harits, dan banyak lainnya dari kalangan tabi'in besar.

Kami tidak menemukan riwayat pendengarannya secara langsung dari sahabat Nabi yang masih ada bersamanya di Kufah, seperti al-Bara', Abu Juhaifah, dan Amr bin Huraith. Ia memang pernah masuk menemui Ummul Mukminin Aisyah ketika ia masih kecil, namun tidak terbukti ada pendengaran langsung darinya – meskipun riwayatnya dari Aisyah terdapat dalam kitab-kitab Abu Dawud, an-Nasa'i, dan al-Qazwini. Para ahli ilmu hadits menilai

riwayat tersebut tidak bersambung, meski mereka semua tetap memasukkan Ibrahim ke dalam golongan tabi'in — hanya saja bukan dari kalangan tabi'in senior. Ia sangat menguasai ilmu Ibnu Mas'ud, luas riwayatnya, mendalam fiqihnya, agung kedudukannya, dan banyak keutamaannya — semoga Allah merahmatinya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain al-Hakam bin 'Utaibah, Amr bin Murrah, Hammad bin Abi Sulaiman (muridnya), Simak bin Harb, Mughirah bin Miqdam (muridnya), Abu Ma'syar bin Ziyad bin Kulaib, Abu Hashin Utsman bin Ashim, Manshur bin al-Mu'tamir, 'Ubaidah bin Mu'attab, Ibrahim bin Muhajir, al-Harits al-'Ukali, Sulaiman al-A'masy, Ibnu 'Aun, Syibak adh-Dhabbi, Syu'aib bin al-Habhab, 'Ubaidah bin Muta'ib, Atha' bin as-Sa'ib, Abdurrahman bin Abi asy-Sya'tsa' al-Muharibi, Abdullah bin Syubrumah, Ali bin Mudrik, Fudail bin Amr al-Fuqaimi, Hisyam bin 'A'idz al-Asadi, Washil bin Hayyan al-Ahdab, Zubaid al-Yami, Muhammad bin Khalid adh-Dhabbi, Muhammad bin Suqah, Yazid bin Abi Ziyad, Abu Hamzah al-A'war Maimun, dan banyak lainnya.

Ahmad bin Abdillah al-'Ijli berkata: *"Ia tidak pernah meriwayatkan dari seorang pun sahabat Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada beliau — padahal ia sempat menjumpai beberapa di antara mereka dan pernah melihat Aisyah."*

Mufti penduduk Kufah pada masa keduanya (Ibrahim dan Sya'bi) adalah Sya'bi. Ia adalah seorang lelaki yang saleh, ahli fikih, berhati-hati, tidak banyak basa-basi, dan sedang bersembunyi dari Hajjaj.

Abu Usamah meriwayatkan dari Al-A'masy, ia berkata: "Ibrahim adalah tukang penguji hadis." Jarir meriwayatkan dari

Ismail bin Abi Khalid, ia berkata: "Sya'bi, Ibrahim, dan Abu Adh-Dhuha biasa berkumpul di masjid untuk saling mengingat hadis. Apabila ada sesuatu yang tidak mereka miliki riwayatnya, mereka semua mengarahkan pandangan kepada Ibrahim."

Yahya bin Ma'in berkata: "Mursal Ibrahim lebih aku sukai daripada mursal Sya'bi." Demikian dikatakan Abbas dari Yahya.

Ibnu 'Aun berkata: "Aku menyifati Ibrahim kepada Ibnu Sirin, lalu ia berkata: 'Barangkali itu pemuda bermata satu yang dulu sering duduk bersama kami di sisi Alqamah. Ia ada di tengah kaum seolah-olah tidak ada di antara mereka.'"

Syu'bah dari Manshur dari Ibrahim berkata: "Aku tidak pernah sekalipun menulis sesuatu." Mughirah berkata: "Kami segan kepada Ibrahim seperti segan kepada seorang pemimpin." Thalhah bin Musharraf berkata: "Tidak ada orang di Kufah yang lebih mengagumkan bagiku selain Ibrahim dan Khaitsamah."

Fudhail Al-Fuqaimi berkata: "Ibrahim pernah berkata kepadaku: 'Tidaklah seseorang menulis sebuah catatan melainkan ia akan bersandar kepadanya.'"

Abu Qathan berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Al-A'masy: "Aku berkata kepada Ibrahim: 'Bila engkau menyampaikan hadis kepadaku dari Abdullah, maka sandarkanlah.' Ia menjawab: 'Bila aku berkata: Abdullah berkata, maka aku mendengarnya dari lebih dari satu sahabat. Dan bila aku berkata: fulan menceritakan kepadaku, maka memang fulan yang menceritakannya kepadaku.'"

Mughirah berkata: "Ibrahim tidak suka bersandar pada tiang."

Hammad bin Zaid dari Ibnu 'Aun: "Aku duduk bersama Ibrahim, lalu ia berkata tentang Murji'ah suatu perkataan yang orang lain lebih baik darinya." Dan celaan terhadap Irja' telah diriwayatkan dari berbagai sumber darinya.

Sa'id bin Jubair berkata: "Apakah kalian meminta fatwa kepadaku, padahal ada Ibrahim di antara kalian?" Al-Hakim berkata: "Ibrahim An-Nakha'i berhaji bersama pamannya dan bibi dari pihak ibunya, yaitu Alqamah dan Al-Aswad. Ia sangat membenci Murji'ah dan berkata: 'Sesungguhnya aku lebih takut kepada umat ini dari Murji'ah daripada takut dari jumlah mereka dari kalangan Azariqah.'"

Ia wafat pada usia 49 tahun. Hammad bin Zaid: Syu'aib bin Al-Habhab menceritakan kepada kami, Hunaidah istri Ibrahim menceritakan kepadaku bahwa Ibrahim biasa berpuasa sehari dan berbuka sehari.

Sa'id bin Shalih Al-Asyaji berkata dari Hakim bin Jubair dari Ibrahim: "Tidak ada seorang pejabat desa pun di sana kecuali ia adalah orang kafir."

'Affan: Ya'qub bin Ishaq menceritakan kepada kami, Ibnu 'Aun menceritakan kepada kami, ia berkata: "Ibrahim biasa mendatangi penguasa dan meminta hadiah kepada mereka." Muhammad bin Rabi'ah Al-Kilabi berkata dari Al-'Ala' bin Zuhair: "Ibrahim datang kepada ayahku yang saat itu menjabat di Hulwan. Ayahku pun memberinya seekor keledai, beberapa pakaian, dan seribu dirham, dan Ibrahim menerimanya."

Al-A'masy berkata: "Kadang aku melihat Ibrahim selesai shalat lalu mendatangi kami dan duduk beberapa saat seolah-olah ia sedang sakit." Abu Hanifah meriwayatkan dari Hammad: "Aku

memberitahu Ibrahim tentang kematian Hajjaj, maka ia pun bersujud dan aku melihatnya menangis karena gembira." Salamah bin Kuhail berkata: "Aku tidak pernah melihat Ibrahim di musim panas kecuali ia memakai selimut merah dan kain sarung kuning."

Mughirah berkata: "Aku melihat Ibrahim menjulurkan surbannya ke belakang."

Yahya Al-Qaththan berkata: "Ia meninggal pada usia lebih dari lima puluh tahun, empat atau lima bulan setelah Hajjaj." Muhammad bin Sa'd berkata: "Ibrahim pernah menemui Ummul Mukminin Aisyah dan pernah mendengar dari Zaid bin Arqam, Mughirah bin Syu'bah, dan Anas bin Malik."

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Sya'bi, Manshur, Mughirah bin Miqsam, Al-A'masy, dan lainnya dari kalangan tabi'in.

Abdullah bin Ja'far Ar-Raqqi: Ubaidullah bin Amr menceritakan kepada kami dari Zaid bin Abi Anisah dari Thalhah bin Musharrif, ia berkata: "Aku bertanya kepada Ibrahim An-Nakha'i: 'Wahai Abu Imran, siapa dari sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam yang sempat engkau temui?' Ia menjawab: 'Aku pernah masuk menemui Ummul Mukminin Aisyah.'"

Sulaiman bin Dawud Al-Mubaraki: Abu Syihab menceritakan kepada kami dari Hasan bin Amr dari ayahnya bahwa ia masuk menemui Ibrahim dan berkata: "Wahai Abu Imran."

Dhamrah bin Rabi'ah berkata: "Aku mendengar seorang laki-laki menyebutkan bahwa Hammad bin Abi Sulaiman datang ke Basrah, lalu Farqad As-Sabakhi mendatangnya dengan mengenakan kain wol. Hammad berkata kepadanya: 'Tanggalkanlah kekristenanmu ini.' Lalu orang itu berkata: 'Aku

melihat bahwa kami menunggu Ibrahim, lalu ia keluar mengenakan pakaian yang dicelup dengan 'ushfur, dan kami pun memandang bahwa bangkai telah halal baginya." Syu'bah dari Abi Ma'syar dari An-Nakha'i bahwa ia biasa masuk menemui Aisyah dan melihatnya mengenakan pakaian bergaris. Ayyub berkata: "Bagaimana ia bisa masuk menemuinya?" Dijawab: "Ia biasa pergi haji bersama paman dan bibi dari pihak ibunya ketika masih kecil sebelum baligh. Di antara mereka terjalin persahabatan dan persaudaraan, dan di antara keduanya dengan Aisyah juga terjalin persahabatan dan persaudaraan."

Syarik dari Sulaiman bin Yasir dari Ibrahim: "Pamanku Al-Aswad memasukkan aku ke tempat Aisyah sementara aku masih mengenakan perhiasan anak-anak." Jarir dari Mughirah berkata: "Ibrahim biasa masuk menemui Aisyah bersama Al-Aswad dan Alqamah. Ia wafat pada usia 57 tahun atau sekitar itu."

Salim bin Akhdhar: Ibnu 'Aun menceritakan kepada kami, ia berkata: "Ibrahim meninggal pada usia antara 50 hingga 60 tahun." Ali bin 'Ashim: Mughirah menceritakan kepada kami, ia berkata: "Dikatakan kepada Ibrahim: 'Hajjaj telah membunuh Sa'id bin Jubair.' Ibrahim berkata: 'Semoga Allah merahmatinya, ia tidak meninggalkan seorang pengganti pun setelahnya.' Hal itu terdengar oleh Sya'bi dan ia berkata: 'Kemarin ia mencela Sa'id karena keluar menentang Hajjaj, dan hari ini ia berkata demikian.' Maka ketika Ibrahim wafat, Sya'bi berkata: 'Ia tidak meninggalkan seorang yang lebih berilmu pun setelahnya.'"

Nu'aim bin Hammad: Jarir menceritakan kepada kami dari 'Ashim, ia berkata: "Aku mengikuti Sya'bi, lalu kami melewati Ibrahim. Ibrahim pun bangkit dari tempat duduknya untuk Sya'bi. Sya'bi berkata kepadanya: 'Ketahuilah, aku lebih berilmu darimu

selama hidup, tetapi engkau lebih berilmu dariku setelah mati. Itu karena engkau memiliki murid-murid yang selalu mendampingiimu sehingga mereka menghidupkan ilmumu."

Muhammad bin Thalhah bin Musharrif: Maimun Abu Hamzah Al-A'war menceritakan kepadaku, ia berkata: "Ibrahim berkata kepadaku: 'Aku berbicara, padahal seandainya ada cara lain niscaya aku tidak akan berbicara. Sungguh suatu zaman yang aku menjadi orang paling berilmu di dalamnya adalah zaman yang buruk.'"

Abu Hamzah Ats-Tsumali berkata: "Aku berada di sisi Ibrahim An-Nakha'i, lalu seorang laki-laki datang dan berkata: 'Wahai Abu Imran, sesungguhnya Hasan Al-Bashri berkata: Apabila dua orang muslim saling berhadapan dengan pedang mereka, maka yang membunuh dan yang terbunuh keduanya di neraka.' Seorang laki-laki berkata: 'Ini berlaku bagi yang berperang demi dunia. Adapun memerangi orang yang zalim, maka tidak mengapa.' Ibrahim berkata: 'Demikianlah yang dikatakan oleh sahabat-sahabat kami dari Ibnu Mas'ud.' Mereka bertanya kepadanya: 'Di mana engkau pada hari Az-Zawiyah?' Ia menjawab: 'Di rumahku.' Mereka bertanya: 'Lalu di mana engkau pada hari Al-Jamajim?' Ia menjawab: 'Di rumahku.' Mereka berkata: 'Sesungguhnya Alqamah menghadiri perang Shiffin bersama Ali.' Ibrahim berkata: 'Subhanallah, siapa yang dapat menyamai Ali bin Abi Thalib dan para pengikutnya di antara kita?'"

Dari Syu'aib bin Al-Habhab, ia berkata: "Aku termasuk orang yang ikut menguburkan Ibrahim An-Nakha'i pada malam hari, kami berjumlah tujuh atau sembilan orang. Sya'bi berkata: 'Apakah kalian sudah menguburkan teman kalian?' Aku menjawab: 'Ya.' Ia berkata: 'Ketahuilah, ia tidak meninggalkan seorang pun yang lebih

berilmu atau lebih menguasai fikih darinya.' Aku bertanya: 'Tidak juga Hasan dan Ibnu Sirin?' Ia menjawab: 'Ya, tidak juga mereka, dan tidak pula dari penduduk Basrah, tidak dari penduduk Kufah, tidak dari penduduk Hijaz.' Dalam satu riwayat disebutkan: 'Tidak juga dari penduduk Syam.'"

At-Tirmidzi meriwayatkan melalui jalur Syu'bah dari Al-A'masy, ia berkata: "Aku berkata kepada Ibrahim An-Nakha'i: 'Sandarkanlah kepadaku hadis dari Ibnu Mas'ud.' Ibrahim menjawab: 'Apabila aku menyampaikan hadis kepadamu dari seseorang dari Abdullah bin Mas'ud, itulah yang aku dengar. Apabila aku berkata: Abdullah berkata, maka itu dari lebih dari satu perawi dari Abdullah.'"

Mengenai usia Ibrahim terdapat dua pendapat: pertama, ia hidup selama 49 tahun; kedua, ia hidup selama 58 tahun. Ia wafat pada tahun 96.

Abu Al-Husain Ali bin Muhammad, Abdul Wali bin Abdurrahman, Ahmad bin Hibatullah, Isa bin Barakah, dan sekelompok orang memberitahukan kepada kami, mereka berkata: Abdullah bin Umar memberitahukan kepada kami, Sa'id bin Ahmad bin Al-Banna memberitahukan kepada kami dengan kehadirannya pada tahun 549, Muhammad bin Muhammad Az-Zainabi memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Umar bin Zanbur memberitahukan kepada kami, Yahya bin Muhammad bin Sha'id menceritakan kepada kami, Yusuf bin Musa menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur dari Ibrahim dari Alqamah, ia berkata: "Abdullah berkata: 'Allah melaknat perempuan-perempuan yang membuat tato, yang meminta dibuatkan tato, yang mencabut bulu alis, yang merenggangkan gigi demi kecantikan, yang mengubah ciptaan Allah.' Berita ini sampai

kepada seorang perempuan dari Bani Asad yang dipanggil Ummu Ya'qub, yang biasa membaca Al-Qur'an. Ia pun datang kepada Abdullah dan berkata: 'Hadis apa yang sampai kepadaku bahwa engkau melaknat perempuan-perempuan yang membuat tato, yang meminta dibuatkan tato, yang mencabut bulu alis, yang merenggangkan gigi demi kecantikan, yang mengubah ciptaan Allah?' Abdullah menjawab: 'Mengapa aku tidak melaknat orang yang dilaknat oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dan hal itu ada dalam Kitabullah?' Perempuan itu berkata: 'Demi Allah, aku telah membaca seluruh lembaran mushaf, namun aku tidak menemukannya.'

Abu Ubaid Al-Ajurri berkata: Abu Dawud menceritakan kepada kami, mereka menceritakan kepada kami dari Al-Asyja'i dari Sufyan dari Manshur dari Ibrahim, ia berkata: "Mereka berpendapat bahwa banyak hadis Abu Hurairah adalah mansukh." Aku (penulis) berkata: Padahal banyak dari hadisnya yang merupakan nasikh, karena keislamannya terjadi pada malam-malam penaklukan Khaibar. Dan yang mansukh dan nasikh dibandingkan dengan ilmu yang ia bawa dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam hanyalah sebagian kecil yang sangat sedikit. Dan Abu Hurairah adalah termasuk imam-imam ijtihad dan ahli fatwa, semoga Allah meridhainya. Maka sunnah-sunnah yang sahih tidak boleh ditolak hanya dengan klaim-klaim belaka.

Abu Dawud berkata: Ibnu Abi As-Sari menceritakan kepada kami, Yunus bin Bukair menceritakan kepada kami dari Al-A'masy, ia berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih keras menolak hadis yang tidak ia dengar sendiri selain Ibrahim."

Dikatakan bahwa ketika Ibrahim berada dalam keadaan sakaratul maut, ia sangat gelisah. Ketika hal itu ditanyakan

kepadanya, ia menjawab: "Bahaya apa yang lebih besar dari yang sedang aku hadapi ini? Aku menunggu seorang utusan yang datang kepadaku dari Tuhanku, apakah dengan surga ataukah dengan neraka. Demi Allah, aku berharap kiranya nafas ini tersangkut di tenggorokanku hingga hari kiamat."

Ibnu Uyainah meriwayatkan dari Al-A'masy, ia berkata: "Kami berusaha mendudukkan Ibrahim An-Nakha'i bersandar pada tiang dan kami mengajaknya untuk itu, namun ia menolak. Ia biasa datang ke masjid mengenakan jubah dan kain bergaris yang dicelup dengan 'ushfur." Al-A'masy berkata: "Ia biasa duduk bersama para penjaga." Ahmad bin Hanbal berkata: "Ibrahim adalah orang yang cerdas, hafiz, dan berpegang pada sunnah."

Mughirah berkata: "Apabila ada orang yang mencarinya dan ia tidak ingin bertemu, maka seorang pelayan perempuan keluar dan berkata: 'Carilah ia di masjid.'"

Qais meriwayatkan dari Al-A'masy dari Ibrahim, ia berkata: "Seorang laki-laki datang dan berkata: 'Aku telah menyebut-nyebut seorang laki-laki dengan sesuatu lalu hal itu sampai kepadanya dariku. Bagaimana aku meminta maaf kepadanya?' Ibrahim menjawab: 'Katakanlah: Demi Allah, sesungguhnya Allah mengetahui apa yang aku katakan dari hal itu.'"

Abu Amr Ad-Dani berkata: "Ibrahim mengambil qiraat secara langsung dari Alqamah dan Al-Aswad. Al-A'masy dan Thalhah bin Musharrif membacakan Al-Qur'an kepadanya." Waki' meriwayatkan dari Syu'bah dari Mughirah dari Ibrahim, ia berkata: "Mengeraskan bacaan Bismillahirrahmanirrahim adalah bid'ah."

582 - Abu Nadrah

Al-Mundzir bin Malik bin Qath'ah, seorang imam, ahli hadis yang terpercaya, Abu Nadrah Al-'Abdi kemudian Al-'Awqi Al-Bashri. Al-'Awqah adalah cabang dari Abdu Al-Qais. Ia meriwayatkan dari Ali, Abu Hurairah, Imran bin Hushain, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Jabir bin Samurah, Abu Sa'id Al-Khudri, Jabir, Ibnu Az-Zubair, dan sekelompok sahabat. Ia juga meriwayatkan secara mursal dari Abu Dzarr.

Ia juga meriwayatkan dari Shuhaib maula Ibnu Abbas, Samir bin Nahar, Sa'd bin Al-Athwal, Abdullah bin Mawlah, Qais bin 'Ibadah, Abu Firas An-Nahdi, dan lainnya. Ia termasuk ulama besar di Basrah.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Qatadah, Yahya bin Katsir, Sulaiman At-Taimi, 'Ashim Al-Ahwal, Abu Bisyr, Ali bin Zaid bin Jud'an, Sa'id Al-Jariri, Humaid Ath-Thawil, Dawud bin Abi Hind, Ash-Shalt bin Dinar, Abdul Aziz bin Shuhaib, 'Awf Al-'Arabi, Kahmas bin Al-Hasan, Abu Al-Asyhab Al-'Atharidi, Al-Mustamirr bin Ar-Rayyan, Abu 'Aqil Ad-Dawraqi, Al-Qasim bin Al-Fadhl Al-Haddani, putranya Abdul Malik bin Abi Nadrah, Al-'Awwam bin Hamzah, Sa'id bin Abi 'Arubah, Suwaid bin Hujair, Abdullah bin Syawdzab, dan banyak lainnya.

Ahmad bin Hanbal berkata: "Aku tidak mengetahui darinya kecuali kebaikan."

Ishaq Al-Kawsaj meriwayatkan dari Yahya: "Tsiqah (terpercaya)." Abu Zur'ah dan An-Nasa'i berkata: "Tsiqah." Ibnu Sa'd berkata: "Tsiqah, banyak hadisnya, namun tidak semua orang berhujah dengannya."

Salim bin Nuh: Al-Jariri memberitahukan kepada kami dari Abu Nadrah, ia berkata: "Thalhah bin Ubaidullah pernah keluar menemui kami dengan mengenakan dua pakaian berwarna kuning kemerahan."

Ibnu Hibban berkata dalam Ats-Tsiqat: "Ia termasuk orang yang kadang keliru dan ia termasuk orang yang fasih. Ia mengalami kelumpuhan di akhir hayatnya." Ia wafat pada tahun 108 atau tahun 107. Ia berwasiat agar Hasan yang menshalatinya, maka Hasan pun menshalatinya. Hal itu terjadi pada masa pemerintahan Umar bin Hubairah atas Iraq.

Aku (penulis) berkata: Al-Bukhari berhujah dengannya namun tidak meriwayatkan darinya secara langsung. Al-'Uqaili dan Ibnu 'Adi telah menyebutkannya dalam kedua kitab mereka, namun keduanya tidak menyebutkan sesuatu pun yang menunjukkan kelemahannya. Bahkan Ibnu 'Adi berkata: "Ia adalah kepala suku bagi kaumnya."

Aku berkata: Ia termasuk orang yang lebih dikenal dengan kunyah-nya. Aku mendapatkan hadisnya dengan sanad yang tinggi. Muhammad bin Abdul Salam Al-'Ashruni memberitahukan kepada kami, Abdul Mu'izz bin Muhammad Al-Bazzaz memberitahukan kepada kami, Tamim bin Abi Sa'id memberitahukan kepada kami, Abu Sa'id Al-Kanjurudzi memberitahukan kepada kami, Abu Amr Al-Hairi memberitahukan kepada kami, Abu Ya'la Al-Maushili memberitahukan kepada kami, Syaiban menceritakan kepada kami, Abu Al-Asyhab menceritakan kepada kami, Abu Nadrah memberitahukan kepada kami dari Abu Sa'id radhiyallahu anhu, ia berkata: *"Ketika kami sedang dalam sebuah perjalanan bersama Nabi shallallahu alaihi wa sallam, tiba-tiba datang seorang laki-laki di atas kendaraannya dan ia mulai*

menoleh ke kanan dan ke kiri. Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: 'Barangsiapa yang memiliki kelebihan kendaraan, hendaklah ia memberikannya kepada yang tidak memiliki kendaraan. Dan barangsiapa yang memiliki kelebihan bekal, hendaklah ia memberikannya kepada yang tidak memiliki bekal.'" Ia menyebutkan berbagai macam harta hingga kami memandang bahwa tidak ada seorang pun di antara kami yang berhak atas kelebihan hartanya.

Dengan sanad yang sama: Abu Nadrah menceritakan dari Abu Sa'id bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam melihat para sahabatnya mundur ke belakang, maka beliau bersabda kepada mereka: *"Majulah ke depan dan ikutilah aku, dan hendaklah orang-orang setelah kalian mengikuti kalian. Suatu kaum yang terus-menerus mundur ke belakang, niscaya Allah akan memundurkan mereka."* Keduanya diriwayatkan oleh Muslim melalui jalur Abu Al-Asyhab.

583 - Bakr bin Abdullah

Ibnu Amr, seorang imam, teladan, penceramah, dan hujjah, Abu Abdullah Al-Muzani Al-Bashri, salah seorang tokoh besar yang disebut-sebut bersama Al-Hasan dan Ibnu Sirin. Ia meriwayatkan dari Mughirah bin Syu'bah, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Anas bin Malik, Abu Rafi' Ash-Sha'igh, dan lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Tsabit Al-Bunani, 'Ashim Al-Ahwal, Sulaiman At-Taimi, Habib Al-'Ajami, Humaid Ath-Thawil, Qatadah, Ghalib Al-Qaththan, Abu 'Amir Shalih Al-Khazzaz, Mubarak bin Fadhalah, Shalih Al-Murri, putranya Abdullah bin Bakr, dan lainnya.

Muhammad bin Sa'd Al-Katib berkata: "Bakr Al-Muzani adalah seorang yang tsiqah, kokoh, banyak hadisnya, hujjah, dan ahli fikih."

Sulaiman At-Taimi berkata: "Al-Hasan adalah syaikh Basrah dan Bakr Al-Muzani adalah pemuda Basrah."

Abdullah bin Bakr berkata: "Saudara perempuanku mengabarkan kepadaku, ia berkata: 'Ayahmu telah berjanji kepada dirinya sendiri bahwa setiap kali ia mendengar dua orang bertengkar tentang takdir, ia akan berdiri dan shalat dua rakaat.'"

Aku berkata: Hal ini menunjukkan bahwa Basrah pada saat itu sedang bergolak dengan perdebatan tentang takdir. Seandainya seorang ahli fikih pada zaman ini membuat perjanjian seperti itu kepada dirinya, hampir-hampir ia akan melewati setahun atau dua tahun tanpa mendengar orang yang bertengkar tentang takdir. Segala puji bagi Allah, dan tidak ada seorang pun di Syam dan Mesir yang terang-terangan mengingkari takdir.

Dari Bakr Al-Muzani, sebagaimana tercantum dalam kitab Az-Zuhd karya Ahmad, ia berkata: *"Dahulu pada Bani Israil, apabila seseorang telah mencapai derajat tertentu dan berjalan di antara manusia, maka awan menaunginya."*

Aku berkata: Dalilnya adalah bahwa Allah berfirman: **"Dan Kami naungi kalian dengan awan"** (Al-Baqarah: 57 dan Al-A'raf: 159). Allah melakukan hal itu kepada mereka secara umum, padahal di antara mereka ada yang taat dan ada yang durhaka. Adapun nabi kita — semoga shalawat Allah tercurah atasnya — adalah makhluk yang paling mulia di sisi Tuhannya, namun tidak ada awan yang menaunginya, dan hal itu tidak sah. Bahkan yang sah adalah bahwa ketika beliau melempar jumrah, Bilal

menaunginya dengan pakaiannya dari terik matahari. Akan tetapi, pada Bani Israil terdapat berbagai keajaiban dan tanda-tanda. Karena umat ini adalah sebaik-baik umat dan keimanan mereka lebih kokoh, mereka tidak membutuhkan bukti-bukti dan hal-hal luar biasa. Maka pahami hal ini: semakin bertambah ilmu dan keyakinan seorang mukmin, semakin ia tidak membutuhkan hal-hal luar biasa. Hal-hal luar biasa itu memang diperuntukkan bagi orang-orang yang lemah, dan akan semakin banyak terjadi menjelang hari kiamat.

Abdul Malik bin Marwan Al-Hadzdza': Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami dari Humaid Ath-Thawil, ia berkata: "Aku menaksir pakaian Bakr bin Abdullah senilai empat ribu." Abu Nu'aim juga menyebutkannya dengan sanad lain dari Humaid.

Abdullah bin Bakr: "Aku mendengar seseorang menceritakan dari ayahku bahwa ia pernah berdiri di Arafah lalu ia merasa terharu dan berkata: 'Seandainya bukan karena aku ada di antara mereka, niscaya aku akan berkata: sungguh Allah telah mengampuni mereka.'" Aku berkata: Demikianlah seharusnya seorang hamba, ia merendahkan dan mengecilkan dirinya sendiri.

Abu Hilal dari Ghalib Al-Qaththan dari Bakr: "Ketika ia dibawa untuk diangkat sebagai hakim, ia berkata: 'Aku akan memberitahumu tentang diriku. Aku tidak memiliki pengetahuan tentang peradilan. Jika engkau jujur (dalam penilaianmu tentang aku), maka tidak pantas engkau mengangkatku. Dan jika aku yang berdusta (dalam pengakuanku), maka jangan engkau mengangkat seorang pendusta.'"

Humaid ath-Thawil meriwayatkan dari Bakr, ia berkata: "Sungguh aku berharap dapat hidup seperti kehidupan orang-orang

kaya dan mati seperti kematian orang-orang miskin." Maka Bakr, semoga Allah merahmatinya, memang demikian adanya — ia mengenakan pakaiannya lalu mendatangi para fakir miskin, duduk bersama mereka, berbincang-bincang dengan mereka, dan berkata: "Semoga mereka berbahagia dengan ini."

Sulaiman at-Taimi berkata: "Nilai pakaian Bakr adalah empat ribu. Ibunya adalah wanita yang berkecukupan, dan istrinya pun banyak harta."

Ubaidullah bin Amr ar-Raqqi meriwayatkan dari Kultsum bin Jawsyan, ia berkata: "Bakr bin Abdullah membeli sehelai kain taylasan seharga empat ratus dirham. Ketika sang penjahit hendak memotongnya dan akan menaburkan tanah di atasnya, Bakr berkata kepadanya: 'Tunggu dulu!' Lalu ia memerintahkan agar kapur barus dihaluskan, kemudian ditaburkan di atasnya."

Amr bin Ashim al-Kilabi bercerita kepada kami, Utbah bin Abdullah al-Anbari bercerita kepada kami: Aku mendengar Bakr al-Muzani berkata dalam doanya: *"Aku memasuki pagi hari tanpa memiliki apa yang aku harapkan, dan tidak mampu menolak dari diriku apa yang aku benci. Urusanku berada di tangan selain aku. Tidak ada orang yang lebih fakir dariku."*

Abu al-Asyhab berkata: Aku mendengar Bakr berkata: *"Ya Allah, berikanlah kepada kami rezeki yang menambah rasa syukur kami kepada-Mu, dan menambah rasa butuh dan fakir kami kepada-Mu, serta menjadikan kami kaya dengan-Mu dari segala selain-Mu."*

Humaid ath-Thawil berkata: "Bakr bin Abdullah adalah seorang yang doanya dikabulkan."

Mubarak bin Fadhalah berkata: "Al-Hasan menghadiri jenazah Bakr bin Abdullah dengan mengendarai keledai. Ia melihat orang-orang berdesak-desakan, lalu berkata: 'Dosa yang mereka tanggung lebih banyak daripada pahala yang mereka dapatkan — mereka hanya menonton, dan jika sempat ikut memanggul jenazah, mereka bergantian dengan saudara-saudara mereka.'"

Ghalib al-Qaththan berkata: Bakr berkata: "Jauhilah ucapan yang bila kamu benar di dalamnya kamu tidak mendapat pahala, namun bila kamu salah kamu menanggung dosa — yaitu berprasangka buruk terhadap saudaramu."

Abu al-Walid ath-Thayalisi berkata: Ziyad bin Abi Muslim bercerita kepada kami, ia berkata: "Aku melihat Ibnu Abdullah mewarnai rambutnya dengan warna hitam."

Muammal bin Ismail berkata: "Bakr bin Abdullah wafat pada tahun 106, dan menurut beberapa orang lainnya — dan pendapat inilah yang lebih sahih — ia wafat pada tahun 108."

Qutaibah berkata: Muawiyah bin Abdul Karim ats-Tsaqafi bercerita kepada kami: Aku mendengar Bakr bin Abdullah berkata pada hari Jumat: "Seandainya dikatakan kepadaku: 'Pegang tangan orang terbaik di masjid ini,' niscaya aku berkata: 'Tunjukkan kepadaku orang yang paling tulus kepada khalayak umum,' dan bila dikatakan itulah orangnya, aku akan memegang tangannya. Dan seandainya dikatakan kepadaku: 'Pegang tangan orang terburuk di sini,' niscaya aku berkata: 'Tunjukkan kepadaku orang yang paling suka menipu khalayak umum.' Dan seandainya seorang penyeru berseru dari langit bahwa tidak akan masuk surga dari kalian kecuali satu orang saja, maka sudah sepatutnya setiap orang berusaha agar dialah orang itu. Dan seandainya seorang penyeru

berseru bahwa tidak akan masuk neraka dari kalian kecuali satu orang saja, maka sudah sepatutnya setiap orang khawatir bahwa dialah orang itu."

Aku membacakannya kepada Ishaq bin Thariq: Ibnu Khalil mengabarkan kepada kalian, Ahmad bin Muhammad memberitakan kepada kami, Abu Ali memberitakan kepada kami, Abu Nuaim memberitakan kepada kami, Ahmad bin Jafar bin Mabad bercerita kepada kami, Yahya bin Muthraf bercerita kepada kami, Muslim bin Ibrahim bercerita kepada kami, Ubaid ar-Rahman bin Fadhalah — saudara Mubarak — bercerita kepada kami, Bakr bin Abdullah meriwayatkan dari Anas: bahwa seorang perempuan masuk menemui Aisyah dan membawa dua anaknya. Aisyah memberinya tiga buah kurma, lalu perempuan itu memberikan masing-masing satu kurma kepada setiap anak. Kedua anak itu memakan kurma mereka, kemudian memandang kepada ibunya. Maka perempuan itu mengambil kurma miliknya sendiri dan membelahnya menjadi dua, lalu memberikan setengah kepada yang satu dan setengah lagi kepada yang lain. Kemudian Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam masuk, dan Aisyah menceritakan hal itu kepadanya. Beliau bersabda: **"Apa yang membuatmu heran dari itu? Sesungguhnya Allah telah menyayanginya karena kasih sayangnya kepada kedua anaknya."**

Hadits ini gharib, hanya diriwayatkan oleh Ubaid ar-Rahman seorang diri. Ia adalah perawi yang jujur namun sedikit meriwayatkan hadits. Ibnu al-Mubarak dan Ibnu Mahdi meriwayatkan darinya, namun ia tidak memiliki riwayat dalam Kutub as-Sittah. Abu Nuaim al-Hafizh berkata: "Muslim bin Ibrahim menjadi satu-satunya yang meriwayatkannya darinya."

584 - Khalid bin Madan

Yaitu Ibnu Abi Karab, seorang imam dan tokoh ulama Syam, berkunyah Abu Abdullah, al-Kilai al-Himshi. Ia meriwayatkan dari sejumlah besar sahabat, meskipun sebagian besar riwayatnya bersifat mursal. Ia meriwayatkan dari Tsauban, Abu Umamah al-Bahili, Muawiyah, Abu Hurairah, al-Miqdam bin Madi Karib, Ibnu Umar, Utbah bin Abd, Abdullah bin Amr, Abdullah bin Busr al-Mazini, Dzu Makhbar — keponakan Raja Najasyi —, Jubair bin Nufair, Hujr bin Hujr, Rabia bin al-Ghaz, Khiyar bin Salamah, Abdullah bin Abi Hilal, Amr bin al-Aswad — yakni Umair —, Katsir bin Murrah, Malik bin Yukhamir, Abu Bahriyyah, Abu Rahm as-Sima'i, dan sejumlah lainnya. Ia juga meriwayatkan secara mursal dari Muadz bin Jabal, Abu ad-Darda, Aisyah, Ubadah bin ash-Shamit, Abu Ubaidah bin al-Jarrah, dan lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Muhammad bin Ibrahim at-Taimi, Hassan bin Athiyyah, Amir bin Jasyib, Fudail bin Fadhalah, Tsaur bin Yazid, al-Ahwash bin Hakim, Bahir bin Saad, Shafwan bin Amr, Muhammad bin Abdullah asy-Syuaitsi, Yazid bin Abdurrahman bin Abi Malik, Ibrahim bin Abi Ablah, Abdah binti Khalid (putrinya), dan yang terakhir wafat dari mereka adalah Hariz bin Utsman ar-Rahabi.

Ia termasuk dalam jajaran imam fikih. Ia dinilai tsiqah oleh Ibnu Saad, al-Ijli, Yaqub bin Syaibah, Ibnu Kharasy, dan an-Nasai.

Ismail bin Iyasy meriwayatkan: Abdah binti Khalid dan Umm adh-Dhahak binti Rasyid — mantan budak Khalid bin Madan — bercerita kepada kami bahwa Khalid bin Madan berkata: "Aku sempat bertemu dengan tujuh puluh orang sahabat Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam."

Baqiyyah meriwayatkan dari Bahir bin Saad, ia berkata: "Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih tekun menekuni ilmu daripada Khalid bin Madan. Ilmunya tersimpan dalam mushaf yang memiliki kancing dan tali pengikat." Ia juga berkata: "Al-Walid pernah menulis surat kepada Khalid bin Madan tentang suatu masalah, lalu Khalid menjawabnya, sehingga para hakim pun mengikuti pendapatnya terhadap kaumnya."

Baqiyyah meriwayatkan dari Umar bin Ja'tsam, ia berkata: "Bila Khalid bin Madan sedang duduk, tidak ada seorang pun dari mereka yang berani menyebut urusan dunia di hadapannya karena begitu segan kepadanya."

Baqiyyah meriwayatkan dari Habib bin Shalih, ia berkata: "Tidak ada seorang pun yang lebih kami segani melebihi Khalid bin Madan."

Baqiyyah berkata: "Al-Auza'i sangat mengagungkan Khalid bin Madan." Al-Auza'i bertanya kepada kami: "Apakah ia meninggalkan keturunan?" Kami menjawab: "Seorang putri." Ia berkata: "Kalau begitu, datangilah ia dan tanyakan tentang perilaku ayahnya." Maka kunjungan kami kepadanya pun terjadi atas dorongan al-Auza'i.

Shafwan bin Amr berkata: "Apabila Khalid bin Madan menyeru orang-orang untuk berjihad, tendanya adalah tenda pertama yang berdiri di Dabiq."

Abu Usamah berkata: "Apabila kami duduk bersama ats-Tsauri, yang selalu terdengar darinya hanyalah: 'Kematian, kematian...' Lalu ia menceritakan kepada kami dari Tsaur, dari Khalid bin Madan, yang berkata: 'Seandainya kematian adalah sesuatu yang bisa diperlombakan untuk menggapainya, tidak akan

ada seorang pun yang mendahului aku — kecuali seseorang yang mendahuluiku karena keunggulan tenaganya.' Sejak saat itu ats-Tsauri selalu mencintai Khalid bin Madan."

Al-Walid bin Muslim meriwayatkan dari Abdah binti Khalid, ia berkata: "Hampir tidak pernah Khalid berbaring di tempat tidurnya melainkan ia sedang mengungkapkan kerinduannya kepada Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam dan kepada para sahabatnya dari kalangan Muhajirin dan Anshar. Ia menyebutkan nama-nama mereka satu per satu dan berkata: *'Mereka adalah asal dan pangkalku, kepada mereka hatiku merindukan. Betapa panjang rinduku kepada mereka — maka percepatkanlah ya Rabb, pencabutan nyawaku kepada-Mu.'* Hingga akhirnya kantuk mengalahkannya dalam keadaan seperti itu."

Ibnu al-Mubarak meriwayatkan dari Tsaur, dari Khalid bin Madan, ia berkata: "Seseorang tidak akan memahami fikih secara sempurna hingga ia melihat manusia di sisi Allah seperti unta-unta biasa, kemudian ia kembali kepada dirinya sendiri dan menganggap dirinya lebih hina dari segala yang hina."

Syuja bin al-Walid meriwayatkan dari Amr al-Ayami, dari Khalid bin Madan, ia berkata: "Tidak ada manusia melainkan ia memiliki empat mata — dua mata di kepalanya yang dengannya ia melihat urusan dunia, dan dua mata di hatinya yang dengannya ia melihat urusan akhirat. Apabila Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba, Dia membuka kedua mata yang ada di hatinya, sehingga ia dapat melihat apa yang telah dijanjikan dari hal-hal gaib, dan ia pun beriman kepada yang gaib dengan yang gaib."

Baqiyyah meriwayatkan dari Bahir, dari Khalid bin Madan, ia berkata: "Ibrahim Khalilullah, apabila diberi setandan anggur, ia

memakannya biji demi biji sambil berdzikir kepada Allah di setiap biji."

Al-Auza'i menyampaikan bahwa ia mendapat kabar dari Khalid bin Madan bahwa ia pernah berkata: "Makan sambil bersyukur lebih baik daripada makan sambil diam."

Hariz bin Utsman meriwayatkan dari Khalid bin Madan, ia berkata: "Apabila salah seorang dari kalian dibukakan pintu kebaikan, segeralah menjukunya, sebab ia tidak tahu kapan pintu itu akan tertutup darinya." Ia juga berkata: "Mata adalah harta, dan jiwa adalah harta. Sebaik-baik harta seorang hamba adalah yang ia manfaatkan dan ia gunakan. Seburuk-buruk hartamu adalah yang tidak kamu lihat dan tidak melihatmu, namun perhitungannya ada padamu sedangkan manfaatnya untuk orang lain."

Athiyyah bin Baqiyyah meriwayatkan dari ayahnya, dari Bahir bin Saad: Aku mendengar Khalid bin Madan berkata: "Barangsiapa mencari pujian dengan cara menyelisihi kebenaran, Allah akan mengubah pujian itu menjadi celaan atasnya. Dan barangsiapa berani menanggung celaan demi berpihak pada kebenaran, Allah akan mengubah celaan itu menjadi pujian baginya."

Yazid bin Harun berkata: "Khalid bin Madan wafat dalam keadaan berpuasa."

Ibrahim bin Jafar al-Asy'ari meriwayatkan dari Salamah bin Syabib, ia berkata: "Khalid bin Madan bertasbih setiap hari sebanyak empat puluh ribu kali tasbih, di luar bacaan Al-Qur'an yang ia baca. Ketika ia wafat dan dibaringkan di atas ranjang untuk dimandikan, jarinya bergerak-gerak seperti ini — yakni bertasbih." Sanad ini terputus.

Al-Haitsam, al-Madaini, Ibnu Main, al-Fallas, dan beberapa ulama lainnya berkata: "Khalid bin Madan wafat pada tahun 103." Ibnu Saad berkata: "Mereka sepakat bahwa ia wafat pada tahun 103." Sedangkan Ufair bin Madan, Yazid bin Abd Rabbih, Dahhim, dan segolongan ulama lainnya menyatakan ia wafat pada tahun 104. Yahya bin Shalih meriwayatkan dari Ismail bin Iyasy bahwa ia wafat pada tahun 105. Adapun Khalifah dan Abu Ubaid menyatakan ia wafat pada tahun 108.

585 - Nafi bin Jubair

Yaitu Ibnu Muth'im bin Adi bin Naufal bin Abdi Manaf bin Qushai, seorang fakih dan imam yang dapat dijadikan hujjah, berkunyah Abu Muhammad — ada pula yang menyebut Abu Abdullah —, al-Qurasyi an-Naufali al-Madani, saudara Muhammad bin Jubair.

Riwayatnya dari al-Abbas dan az-Zubair terdapat dalam kitab al-Bukhari. Ia juga meriwayatkan dari ayahnya, Aisyah, Jarir, Ali, al-Mughirah, Abu Hurairah, Rafi bin Khadij, Ibnu Abbas, Utsman bin Abi al-Ash, Abu Syuraih al-Khuza'i, Umm Salamah, Masud bin al-Hakam, dan beberapa lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: rekannya Urwah, Amr bin Dinar, az-Zuhri, Abu az-Zubair, Ubaidullah bin Abi Yazid, Muhammad bin Suqah, Shalih bin Kaisan, Shafwan bin Sulaim, Abdullah bin Abdurrahman bin Abi Husain, Abdullah bin al-Fadhl al-Hasyimi, Umar bin Atha bin Abi al-Khawwar, Waqid bin Amr bin Saad bin Muadz, Saad bin Ibrahim, Abu al-Ghushn Tsabit bin Qais, dan sangat banyak lainnya.

Ia dinilai tsiqah oleh al-Ijli, Abu Zurah, dan sekelompok ulama. Ali bin al-Madini berkata: "Di antara para murid Zaid yang mengambil ilmu darinya dan berfatwa dengan fatwanya — baik yang sempat bertemu langsung maupun tidak — terdapat dua belas orang, dan di antara mereka disebutkan Nafi bin Jubair."

Ibnu Hibban berkata: "Ia termasuk orang-orang terbaik. Ia berhaji dengan berjalan kaki sementara untanya dituntun, dan ia mewarnai rambutnya dengan daun wasm." Ibnu al-Mubarak berkata: "Nafi bin Jubair termasuk orang-orang yang dihitung sebagai orator fasih dari kalangan Quraisy, bersama Umar bin Abdul Aziz dan Sulaiman bin Abdul Malik."

Diriwayatkan dari Nafi bin Jubair, ia berkata: "Barangsiapa menghadiri jenazah agar dilihat oleh keluarganya, maka janganlah ia menghadirinya."

Dikisahkan bahwa Nafi bin Jubair datang menemui al-Hajjaj. Al-Hajjaj berkata: "Aku telah membunuh Ibnu az-Zubair, Abdullah bin Shafwan, dan Ibnu Muthia. Andai saja aku telah membunuh Ibnu Umar." Nafi berkata kepadanya: "Apa yang Allah kehendaki bagimu lebih baik dari apa yang kamu kehendaki untuk dirimu sendiri." Al-Hajjaj berkata: "Benar." Ketika Nafi keluar, Anbasa bin Said berkata kepadanya: "Tidak ada kebaikan bagimu tinggal di sisi orang ini." Nafi menjawab: "Aku datang untuk berjihad." Lalu ia berpamitan dari al-Hajjaj dan berangkat menuju Dailam.

Malik bin Yazid bin Ruman berkata: "Aku pernah shalat di samping Nafi bin Jubair, lalu ia memencet tanganku dan aku membantunya melanjutkan bacaannya — sementara kami sedang dalam keadaan shalat."

Muhammad bin Muslim ath-Thaifi meriwayatkan dari Amr bahwa Nafi bin Jubair berhaji dengan berjalan kaki sementara kendaraannya dituntun bersamanya.

Yala bin Ubaid bercerita kepada kami: Utsman bin Hakim bercerita dari Nafi bin Jubair, ia berkata: "Aku tidak pernah berbuat gaduh di Mekah sekalipun, dan aku tidak pernah menyewakan tanahku — siapa pun yang meminjam dariku, aku pinjamkan kepadanya." Ia berkata: "Dan ia pun menunaikan manasik hajinya dengan berjalan kaki."

Ibnu Abi Dzi'b meriwayatkan dari al-Qasim bin Abbas, dari Nafi bin Jubair, bahwa dikatakan kepadanya: "Orang-orang berkata bahwa kamu sombong." Ia menjawab: "Demi Allah, aku telah menunggang keledai, mengenakan kain selimut kasar, dan memerah susu kambing sendiri. Dan Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam telah bersabda: **'Tidak ada kesombongan sedikit pun pada orang yang melakukan itu.'**"

Riwayat ini mursal yang baik. Al-Waqidi, sekretarisnya, Khalifah, dan az-Zubair bin Bakkar menyatakan bahwa Nafi wafat pada masa kekhalifahan Sulaiman bin Abdul Malik. Sulaiman diangkat sebagai khalifah pada tahun 96 dan wafat pada tahun 99. Al-Waqidi meriwayatkan dari Abdurrahman bin Abi az-Zinad bahwa ia wafat pada tahun 99. Menurutku, ia wafat dalam dekade sembilan puluhan. Adapun saudaranya:

586 - Muhammad bin Jubair

Seorang imam fikih yang teguh, berkunyah Abu Said. Ia meriwayatkan dari ayahnya, Umar, dan Ibnu Abbas. Ia pernah

datang menemui Muawiyah. Yang meriwayatkan darinya adalah anak-anaknya: Jubair, Umar, Said, dan Ibrahim; juga Amr bin Dinar, az-Zuhri, Saad bin Ibrahim, dan beberapa ulama Madinah lainnya.

Ia adalah salah seorang ulama terkemuka yang memiliki perhatian besar terhadap buku dan ilmu pengetahuan. Ibnu Saad berkata: "Ia tsiqah, namun sedikit meriwayatkan hadits." Menurutku, ia wafat tidak lama setelah saudaranya Nafi, di Madinah. Ada yang menyebutkan bahwa ia wafat pada masa kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz.

587 - Wahb bin Munabbih

Yaitu Ibnu Kamil bin Saij bin Dzi Kibar — yang dikenal dengan sebutan al-Aswar —, seorang imam, ulama besar, ahli sejarah, dan penutur kisah-kisah. Berkunyah Abu Abdullah, al-Abnawi al-Yamani adz-Dzimari ash-Shan'ani. Ia adalah saudara dari Hammam bin Munabbih, Maqil bin Munabbih, dan Ghailan bin Munabbih. Ia lahir pada masa Utsman, tahun 34, pernah melakukan perjalanan dan menunaikan ibadah haji.

Ia belajar dari Ibnu Abbas, Abu Hurairah — jika riwayat itu sahih —, Abu Said, an-Numan bin Basyir, Jabir, Ibnu Umar, Abdullah bin Amr bin al-Ash — meski ada perbedaan pendapat tentang ini —, dan Thawus. Bahkan ia turun derajat dan meriwayatkan dari Amr bin Dinar, saudaranya Hammam, Amr bin Syuaib, dan Fanj al-Yamani — yang tidak diketahui siapa sebenarnya Fanj itu.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: kedua putranya Abdullah dan Abdurrahman, Amr bin Dinar, Simak bin al-Fadhl, Auf al-A'rabi, Ashim bin Raja bin Haywah, Yazid bin Yazid bin Jabir,

Abdullah bin Utsman bin Khatsim, Israil Abu Musa, Hammam bin Nafi — kakek Abu Abdurrazaq —, al-Mughirah bin Hakim, al-Mundzir bin an-Numan, keponakannya Aqil bin Maqil, keponakannya Abdush-Shamad bin Maqil, cucunya Idris bin Sinan, Shalih bin Ubaid, Abdul Karim bin Hawran, Abdul Malik bin Khalaj, Dawud bin Qais, Imran bin Harbadz Abu al-Hudzail, Imran bin Khalid ash-Shan'aniyyun, dan banyak lainnya.

Riwayat hadits musnadnya sedikit. Kekayaan ilmunya justru terletak pada kisah-kisah Israiliyyat dan dari lembaran-lembaran kitab Ahli Kitab.

Ahmad berkata: "Ia berasal dari keturunan Persia yang memiliki kedudukan mulia." Ia juga berkata: "Setiap orang di Yaman yang mempunyai gelar 'Dzi' berarti ia adalah orang yang mulia — dikatakan: 'Si fulan punya Dzi' dan 'Si fulan tidak punya Dzi.'"

Al-Ijli berkata: "Ia seorang tabiin yang tsiqah dan pernah menjabat sebagai qadhi Shan'a." Abu Zurah dan an-Nasai juga menyatakannya tsiqah.

Ahmad bin Muhammad bin al-Azhar berkata: Aku mendengar Maslamah bin Hammam bin Maslamah bin Hammam menyebutkan dari para leluhurnya bahwa Hammam, Wahb, Abdullah, Maqil, dan Maslamah, putra-putra Munabbih, berasal dari Khurasan — tepatnya dari Herat. Munabbih adalah orang Herat yang keluar pada masa Kisra, dan Kisra mengusirnya dari Herat. Kemudian ia masuk Islam pada masa Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam dan Islamnya pun baik. Tempat tinggal mereka di Yaman, dan Wahb bin Munabbih sering bepergian ke Herat untuk mengurus urusan Herat.

Hassan bin Ibrahim bercerita kepada kami: Yahya bin Zaban memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Rasyid memberitahukan kepada kami dari mantan budak Said bin Abdul Malik: Aku mendengar Khalid bin Madan menceritakan dari Ubadah bin ash-Shamit bahwa ia mendengar Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam bersabda: **"Akan ada pada umatku dua orang laki-laki — salah satunya disebut Wahb, Allah akan menganugerahkan kepadanya hikmah; dan yang lainnya disebut Ghailan, ia lebih berbahaya bagi umatku daripada iblis."**

Ibnu Main pernah ditanya tentang Ibnu Zaban dan gurunya, ia menjawab: "Aku tidak mengenal keduanya."

Al-Walid bin Muslim meriwayatkan dari Marwan bin Salim — yang dianggap lemah — dari al-Ahwash bin Hakim, dari Khalid, dari Ubadah secara marfu dengan redaksi serupa, dan menyebutkan: *"lebih berbahaya bagi umatku."*

Dari Abdurrazaq, dari ayahnya, dari Wahb, ia berkata: "Mereka mengatakan bahwa Abdullah bin Salam adalah ulama terbesar di zamannya, dan Kab adalah ulama terbesar di zamannya. Maka bagaimana dengan orang yang menggabungkan ilmu keduanya — apakah ia lebih berilmu ataukah keduanya lebih berilmu?" Sanadnya gelap.

Dikisahkan dari Katsir bahwa ia pernah bepergian bersama Wahb, lalu mereka bermalam di Sha'dah di rumah seorang laki-laki. Putri laki-laki itu keluar dan melihat cahaya lampu. Pemilik rumah pun mengintip dan melihat Wahb sedang berdiri dengan kedua kakinya dalam cahaya yang seperti putihnya matahari. Laki-laki itu berkata: "Semalam aku melihatmu dalam keadaan seperti itu," lalu

ia menceritakannya. Wahb menjawab: "Rahasiakan apa yang kamu lihat."

Muslim az-Zanji bercerita kepada kami: al-Mutsanna bin ash-Shabbah bercerita kepadaku, ia berkata: "Wahb bin Munabbih selama empat puluh tahun tidak pernah mencaci makhluk bernyawa apa pun, dan selama dua puluh tahun tidak pernah berwudhu antara isya dan subuh — maksudnya ia selalu dalam keadaan wudhu." Ia berkata: Wahb juga berkata: "Sungguh aku telah membaca tiga puluh kitab yang diturunkan kepada tiga puluh nabi."

Jafar bin Sulaiman meriwayatkan dari Abdush-Shamad bin Maqil, ia berkata: "Aku menemani pamanku Wahb selama beberapa bulan, dan ia selalu shalat subuh dengan wudhu isya."

Salim bin Maimun al-Khawwash meriwayatkan dari Muslim al-Zanji, ia berkata: Wahb bin Munabbih bertahan selama empat puluh tahun tidak tidur di atas kasur, dan selama dua puluh tahun tidak memperbarui wudu antara salat Isya dan salat Subuh.

Abd al-Razzaq bin Hammam meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: Aku melihat Wahb ketika berdiri dalam salat witir, ia mengucapkan: *"Bagimu segala puji yang abadi, pujian yang tidak dapat dihitung jumlahnya dan tidak terputus oleh masa, sebagaimana layak bagimu untuk dipuji, sebagaimana engkau memang berhak atasnya, dan sebagaimana itu adalah hak bagimu atas kami."* Abd al-Mun'im bin Idris meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: Wahb selalu memantau perkataannya setiap hari; jika ia selamat (tidak berkata yang buruk), ia berbuka, dan jika tidak, ia menahan diri (berpuasa).

Abd al-Shamad bin Ma'qil berkata: Al-Ja'd bin Dirham berkata: Aku tidak pernah berbicara dengan seorang ulama pun kecuali ia marah dan membatalkan duduknya (bangkit dengan emosi), kecuali Wahb. Ma'mar meriwayatkan dari Simak bin al-Fadhl, ia berkata: Kami berada di sisi Urwah bin Muhammad, sang amir, dan di sebelahnya duduk Wahb. Lalu datanglah sekelompok orang mengadukan petugas mereka dan menyebutkan sesuatu yang buruk tentangnya. Wahb pun mengambil tongkat yang ada di tangan Urwah dan memukulkannya ke kepala petugas itu hingga darah mengalir. Urwah pun tertawa terbahak-bahak dan berkata: "Wahb mencela kita karena marah, namun ia sendiri marah!" Wahb menjawab: "Mengapa aku tidak boleh marah, sedangkan Dia yang menciptakan akal budi pun marah?" Allah Ta'ala berfirman: **"Maka ketika mereka membuat Kami murka, Kami pun menghukum mereka."** (Az-Zukhruf: 55).

Ismail bin Abd al-Karim meriwayatkan dari Abd al-Shamad bin Ma'qil: Dikatakan kepada Wahb: "Wahai Abu Abdillah, dahulu engkau menceritakan mimpi kepadamu lalu ternyata benar." Ia menjawab: "Sayang sekali, hal itu telah pergi dariku sejak aku menjabat sebagai hakim."

Dari Wahb: *"Dirham-dirham itu adalah stempel-stempel Allah di bumi; barangsiapa membawa stempel Allah (yakni uang), niscaya kebutuhannya terpenuhi."*

Ibnu Uyaynah meriwayatkan dari Amr bin Dinar, ia berkata: Aku mengunjungi Wahb di rumahnya di Shan'a, dan ia menjamuku dengan buah kenari dari kebunnya. Aku berkata kepadanya: "Aku berharap engkau tidak pernah menulis sebuah kitab tentang takdir." Ia menjawab: "Demi Allah, aku pun demikian."

Ahmad meriwayatkan dari Abd al-Razzaq: Aku mendengar ayahku berkata: Kebanyakan para fuqaha berhaji pada tahun 100. Wahb pun ikut berhaji. Ketika mereka selesai salat Isya, datanglah sekelompok orang yang di antaranya terdapat Atha dan al-Hasan; mereka bermaksud berdiskusi dengannya tentang masalah takdir. Namun Wahb memulai bab tentang pujian (hamd) dan terus berbicara di dalamnya hingga fajar terbit, sehingga mereka pun bubar tanpa sempat menanyakan apa pun kepadanya.

Ahmad berkata: Wahb pernah dituduh terlibat dalam masalah itu, namun kemudian ia menarik diri. Al-Ijli juga berkata bahwa ia menarik diri. Hammad bin Salamah meriwayatkan dari Abu Sinan Isa bin Sinan: Aku mendengar Wahb berkata: "Dahulu aku berpendapat tentang takdir (qadar), hingga aku membaca lebih dari tujuh puluh kitab dari kitab-kitab para nabi; dalam semuanya disebutkan bahwa barangsiapa yang menyandarkan sesuatu dari kehendak (masyiah) kepada dirinya sendiri, maka ia telah kafir. Maka aku pun meninggalkan pendapatku."

Abu Usamah meriwayatkan dari Abu Sinan: Aku mendengar Wahb berkata kepada Atha al-Khurasani: *"Para ulama sebelum kita dahulu merasa cukup dengan ilmu mereka dari dunia orang lain, sehingga mereka tidak menoleh kepadanya, sementara orang-orang dunia rela mengorbankan dunia mereka demi ilmu para ulama. Kini keadaan berbalik: orang-orang berilmu rela mengorbankan ilmu mereka demi dunia orang-orang kaya, sementara orang-orang kaya justru berzuhud terhadap ilmu mereka karena melihat betapa buruknya kedudukan ilmu di sisi para ulama itu sendiri."*

Dari Wahb: *"Jagalah tiga hal dariku: jauhilah hawa nafsu yang melelahkan, teman yang buruk, dan sikap kagum seseorang pada dirinya sendiri."* Dari Wahb pula: *"Tinggalkan perdebatan dan*

bantah-membantah, karena seseorang tidak akan pernah luput dari dua tipe orang: orang yang lebih berilmu darimu – bagaimana mungkin kamu memusuhi dan mendebat orang yang lebih berilmu darimu? – dan orang yang kamu lebih berilmu darinya – bagaimana mungkin kamu memusuhi dan mendebat orang yang lebih rendah ilmunya darimu, sedangkan ia pun tidak menaatimu?"

Abu Ashim al-Nabil berkata: Abu Salam menceritakan kepadaku dari Wahb bin Munabbih, ia berkata: *"Ilmu adalah sahabat karib orang mukmin, kebijaksanaan adalah menterinya, akal adalah penunjuk jalannya, amal adalah harga dirinya, kesabaran adalah panglima pasukannya, kelembutan adalah bapaknya, dan kehalusan budi adalah saudaranya."* Dari Wahb: *"Orang mukmin merenungkan untuk mengetahui, berbicara untuk dipahami, diam untuk selamat, dan menyendiri untuk meraih keuntungan."*

"Iman itu telanjang; pakaiannya adalah takwa, perhiasannya adalah rasa malu, dan hartanya adalah pemahaman agama." *"Tiga hal yang bila ada pada seseorang ia telah meraih kebaikan: kedermawanan, kesabaran atas gangguan, dan tutur kata yang baik."*

Abu al-Yaman meriwayatkan dari Abbas bin Yazid, ia berkata: Wahb bin Munabbih berkata: *"Perbanyaklah saudara semampumu, karena jika kamu tidak membutuhkan mereka, mereka tidak akan merugikanmu, dan jika kamu membutuhkan mereka, mereka akan bermanfaat bagimu."* Dari Wahb pula: *"Jika kamu mendengar seseorang memujimu dengan sesuatu yang tidak ada padamu, janganlah merasa aman bahwa ia tidak akan mencelamu dengan sesuatu yang juga tidak ada padamu."*

Ibnu al-Mubarak meriwayatkan dari Wuhaib bin al-Wird, ia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Wahb bin Munabbih dan berkata: "Aku telah bertekad untuk tidak bergaul dengan manusia." Wahb menjawab: "Jangan lakukan itu. Kamu pasti membutuhkan manusia dan mereka pun membutuhkanmu; mereka memiliki keperluan kepadamu dan kamu pun memiliki keperluan kepada mereka. Tetapi jadilah di tengah mereka seperti orang yang tuli namun mendengar, buta namun melihat, pendiam namun pandai berbicara."

Ishaq bin Abi Bakr mengabarkan kepada kami, Ibnu Khalil memberitahukan kepada kami, Ahmad bin Muhammad memberitahukan kepada kami, Abu Ali al-Haddad memberitahukan kepada kami, Abu Nu'aim memberitahukan kepada kami, Ibnu Hayyan menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdillah bin Rustah menceritakan kepada kami, Bisyr bin Hilal menceritakan kepada kami, Ja'far bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Abu Sinan, ia berkata: Wahb dan Atha al-Khurasani berkumpul. Atha berkata kepadanya: "Wahai Abu Abdillah, apa gerangan yang tersebar darimu tentang masalah takdir?" Wahb menjawab: "Aku tidak pernah berbicara sedikit pun tentang takdir dan aku tidak mengenal ini. Aku telah membaca lebih dari sembilan puluh kitab dari kitab-kitab Allah: tujuh puluh di antaranya tersebar di gereja-gereja, dan dua puluh hanya diketahui oleh sedikit orang. Dalam semuanya aku mendapati bahwa barangsiapa yang menyandarkan sesuatu dari kehendak kepada dirinya sendiri, maka ia telah kafir."

Dengan sanad yang sama hingga Abu Nu'aim: Abu Hamid menceritakan kepada kami, al-Siraj menceritakan kepada kami, Ishaq bin Manshur menceritakan kepada kami, Abd al-Razzaq

menceritakan kepada kami, ayahku mengabarkan kepadaku: Aku mendengar Wahb berkata: "Terkadang aku salat Subuh dengan wudu salat Isya."

Dari Wahb: *"Nuh, semoga Allah melimpahkan keselamatan atasnya, adalah orang yang paling tampan di zamannya. Ia biasa mengenakan cadar. Ketika mereka ditimpa kelaparan di dalam bahtera, Nuh membuka wajahnya kepada mereka, maka mereka pun merasa kenyang."*

Dari Wahb: *"Isa, semoga Allah melimpahkan keselamatan atasnya, berkata kepada para hawariyyun: 'Yang paling keras kesedihannya atas musibah di antara kalian adalah yang paling besar cintanya kepada dunia.'" Dari Wahb pula: "Orang mukmin bergaul untuk mengetahui, diam untuk selamat, berbicara untuk dipahami, dan menyendiri untuk meraih keuntungan."*

Dari Wahb: *"Aku membaca dalam sebagian kitab: 'Wahai anak Adam, tidak ada kebaikan bagimu dalam mempelajari apa yang belum kamu amalkan dari ilmu yang sudah kamu pelajari. Perumpamaannya seperti seseorang yang mengumpulkan kayu bakar, mengikatnya menjadi satu ikatan, lalu hendak memikulnya namun tidak mampu, kemudian ia menambahkan ikatan lagi di atasnya.'"*

Ahmad bin Salamah mengabarkan kepada kami dari Abu al-Makaram al-Labban, Abu Ali al-Haddad memberitahukan kepada kami, Abu Nu'aim memberitahukan kepada kami, Sulaiman bin Ahmad menceritakan kepada kami, Muhammad bin al-Hasan bin Kaisan menceritakan kepada kami, Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Musa al-Yamani, dari Wahb bin Munabbih, dari Ibnu Abbas, ia berkata:

Rasulullah, semoga Allah mencurahkan salawat dan salam atas beliau, bersabda: *"Barangsiapa menetap di pedalaman (badui), ia akan menjadi kasar; barangsiapa mengikuti perburuan, ia akan lalai; dan barangsiapa mendatangi penguasa, ia akan terfitnah."* (Abu Musa statusnya tidak dikenal.)

Mubarak bin Sa'id al-Tsauri meriwayatkan dari Sufyan, dari Ja'far bin Burqan: Wahb berkata: *"Berbahagialah orang yang disibukkan oleh aibnya sendiri dari aib saudaranya. Berbahagialah orang yang merendahkan diri karena Allah tanpa kelemahan diri. Berbahagialah orang yang bersedekah dari harta yang dikumpulkannya tanpa kemaksiatan. Berbahagialah orang yang hidup dalam kesusahan dan kemiskinan. Berbahagialah orang yang duduk bersama ahli ilmu dan kebijaksanaan. Berbahagialah orang yang meneladani ahli ilmu, kebijaksanaan, dan rasa takut (kepada Allah). Berbahagialah orang yang dicukupkan oleh sunnah sehingga tidak melampaui batasnya."*

Dari Wahb: *"Orang bodoh, jika berbicara, kebodohnya mempermalukannya; jika diam, ketidakmampuannya mempermalukannya; jika beramal, ia merusak; jika meninggalkan, ia menyalahkannya. Ilmunya tidak menolongnya dan ilmu orang lain tidak bermanfaat baginya. Ibunya berharap ia tidak pernah dilahirkan, istrinya berharap ia tidak ada, tetangganya mendambakan kesepian darinya, dan teman duduknya merasakan kebosanan karenanya."*

Ali bin al-Madini menceritakan kepada kami: Hisyam bin Yusuf menceritakan kepada kami, Dawud bin Qais mengabarkan kepadaku, ia berkata: Aku memiliki seorang sahabat bernama Abu Syamr Dzu Khawlan. Aku keluar dari Shan'a menuju kampungnya. Ketika aku mendekatinya, aku menemukan sebuah surat tersegel

yang ditujukan kepadanya. Aku pun menemuinya dan mendapatinya dalam keadaan gelisah dan sedih. Aku bertanya tentang keadaannya, ia menjawab: "Seorang utusan datang dari Shan'a dan menyebutkan bahwa sahabat-sahabatku mengirim surat untukku, namun utusan itu menghilangkannya." Aku berkata: "Ini suratnya." Ia berkata: "Segala puji bagi Allah." Ia pun membuka dan membacanya. Aku berkata: "Bacakanlah kepadaku." Ia berkata: "Aku sungkan mengingat usiamu yang masih muda." Aku bertanya: "Apa isinya?" Ia menjawab: "Tentang pemenggalan leher." Aku berkata: "Mungkin orang-orang Haruriyyah yang menulisnya kepadamu soal zakat hartamu." Ia bertanya: "Dari mana kamu mengenal mereka?" Aku menjawab: "Aku dan beberapa sahabat biasa duduk bersama Wahb bin Munabbih, dan ia berkata kepada kami: 'Waspadalah wahai para pemuda yang masih hijau, jangan biarkan orang-orang Harura ini menarik kalian masuk ke dalam pendapat mereka yang menyimpang, karena mereka adalah kotoran bagi umat ini.'" Ia pun menyerahkan surat itu kepadaku dan aku membacanya. Ternyata isinya: *"Salam untukmu. Sesungguhnya kami memuji Allah kepadamu dan mewasiatkan kepadamu agar bertakwa kepada-Nya. Sesungguhnya agama Allah adalah petunjuk dan hidayah. Agama Allah adalah taat kepada Allah dan menyelisihi orang yang menyelisihi sunnah nabi-Nya. Jika suratmu ini sampai kepadamu, perhatikanlah agar kamu menunaikan – insya Allah – apa yang Allah wajibkan atasmu dari hak-Nya, agar kamu berhak mendapatkan perwalian Allah dan perwalian para wali-Nya. Wassalam."*

Aku berkata kepadanya: "Aku melarangmu dari mereka. Tapi bagaimana aku mengikuti perkataanmu dan meninggalkan perkataan orang yang lebih tua darimu?" Aku berkata: "Maukah aku

membawamu menemui Wahb agar kamu mendengar langsung perkataannya?" Ia menjawab: "Ya." Kami pun turun ke Shan'a dan aku membawanya menemui Wahb, sementara Mas'ud bin Awf adalah gubernur Yaman dari pihak Urwah bin Muhammad. Kami mendapati beberapa orang sedang berada di sisi Wahb. Salah seorang dari mereka bertanya kepadaku: "Siapa orang tua ini?" Aku menjawab: "Ia ada keperluan." Maka orang-orang pun bangkit pergi. Wahb berkata: "Apa keperluanmu, wahai Dzu Khawlan?" Ia pun gemetar dan ragu-ragu. Wahb berkata kepadaku: "Sampaikan dari dia." Aku berkata: "Ia termasuk orang yang tekun membaca Al-Qur'an dan ahli kebaikan, dan Allah lebih tahu tentang batinnya. Ia memberitahuku bahwa sekelompok orang dari golongan Haruriyyah mendatangnya dan berkata: 'Zakat yang kamu bayarkan kepada para penguasa tidak sah bagimu karena mereka tidak meletakkannya pada tempatnya yang benar, maka bayarkanlah zakat itu kepada kami.' Aku pun berpandangan, wahai Abu Abdillah, bahwa perkataanmu lebih menyembuhkannya daripada perkataanku." Wahb berkata: "Wahai Dzu Khawlan, apakah kamu ingin di hari tuamu menjadi orang Haruri, lalu bersaksi atas orang yang lebih baik darimu dengan kesesatan? Apa yang akan kamu katakan kepada Allah besok ketika Allah menghentikanmu dan orang yang kamu saksikan atasnya — sedangkan Allah bersaksi untuknya dengan keimanan namun kamu bersaksi atasnya dengan kekufuran; Allah bersaksi untuknya dengan hidayah namun kamu bersaksi atasnya dengan kesesatan — di mana kamu akan berada ketika pendapatmu bertentangan dengan perintah Allah dan kesaksianmu bertentangan dengan kesaksian Allah? Ceritakanlah kepadaku, wahai Dzu Khawlan, apa yang mereka katakan kepadamu?"

Orang itu pun berbicara dan berkata kepada Wahb: "Mereka memerintahku untuk tidak bersedekah kecuali kepada yang sepaham dengan mereka, dan tidak memohon ampun kecuali untuk mereka." Wahb berkata: "Benar, inilah ujian bohong mereka. Adapun perkataan mereka tentang sedekah, telah sampai kepadaku bahwa Rasulullah, semoga Allah mencurahkan salawat dan salam atas beliau, menyebutkan bahwa seorang perempuan dari Yaman masuk neraka karena seekor kucing yang ia ikat. Apakah seorang manusia yang menyembah Allah, mentauhidkan-Nya, dan tidak menyekutukan-Nya dengan siapa pun — lebih dicintai Allah untuk diberi makan daripada seekor kucing? Allah berfirman: **"Dan mereka memberikan makanan yang mereka cintai kepada orang miskin, anak yatim, dan tawanan."** (Al-Insan: 8), dan ayat-ayat berikutnya.

Adapun perkataan mereka bahwa tidak boleh memohon ampun kecuali untuk yang sepaham dengan mereka — apakah mereka lebih baik dari para malaikat? Allah berfirman: **"Dan mereka memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi."** (Asy-Syura: 5). Demi Allah, para malaikat tidak melakukan itu kecuali setelah diperintahkan: **"Mereka tidak mendahului-Nya dalam perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya."** (Al-Anbiya: 27). Dan juga lebih mudah lagi: **"Dan mereka memohonkan ampun bagi orang-orang yang beriman."** (Ghafir: 7).

Wahai Dzu Khawlan, sungguh aku telah menjumpai masa awal Islam. Demi Allah, tidak pernah kaum Khawarij berhimpun dalam satu kelompok pun kecuali Allah memecah belah mereka dalam kondisi terburuk mereka. Dan tidak seorang pun dari mereka yang menampakkan pendapatnya kecuali Allah penggal lehernya. Seandainya Allah memberi mereka kesempatan untuk

melaksanakan pendapat mereka, niscaya rusaklah bumi, terputuslah ladang-ladang dan haji, dan urusan Islam pun kembali menjadi jahiliyyah. Saat itu akan berdirilah kelompok-kelompok, masing-masing pemimpinnya mengklaim kekhalifahan untuk dirinya sendiri, setiap orang di antara mereka memiliki lebih dari sepuluh ribu pengikut; mereka saling berperang satu sama lain dan saling menyaksikan atas kekufuran satu sama lain, hingga orang mukmin pun merasa takut atas dirinya, agamanya, darahnya, keluarganya, dan hartanya, tanpa tahu harus berada di pihak mana. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, niscaya rusaklah bumi."** (Al-Baqarah: 251). Dan Dia berfirman: **"Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman."** (Ghafir: 51). Jika mereka benar-benar orang beriman, niscaya mereka ditolong. Dan Dia berfirman: **"Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang."** (Ash-Shaffat: 173).

Tidakkah cukup bagimu, wahai Dzu Khawlan, terhadap ahli kiblat, sebagaimana cukup bagi Nuh terhadap para penyembah berhala ketika kaumnya berkata kepadanya: **"Apakah kami akan beriman kepadamu, padahal yang mengikutimu adalah orang-orang yang hina?"** (Asy-Syu'ara: 111)." Hingga Dzu Khawlan berkata: "Lalu apa yang engkau perintahkan kepadaku?" Wahb menjawab: "Perhatikanlah zakatmu dan tunaikanlah kepada orang yang Allah jadikan penguasa atas urusan umat ini dan yang mengumpulkan mereka. Sesungguhnya kekuasaan itu dari Allah semata dan berada di tangan-Nya; Dia berikan kepada siapa yang Dia kehendaki. Jika kamu telah menunaikannya kepada penguasa, maka kamu telah bebas darinya. Jika ada kelebihan harta,

sambunglah dengannya kepada kerabatmu, para mawalimu, tetangga-tetanggamu, dan tamu." Dzu Khawlan berkata: "Aku bersaksi bahwa aku telah melepaskan diri dari pendapat kaum Haruriyyah."

Dalam kitab Al-Aqlu karya Ibnu al-Muhibbar disebutkan sifat-sifat terpuji orang yang berakal, sekitar enam puluh baris dengan seratus sifat. Dari Wahb: *"Menanggung kehinaan lebih baik daripada pembelaan diri yang justru menambah kerendahan pelakunya."*

Wahb pernah diuji, dipenjara, dan dipukul. Habban bin Zuhair al-Adawi meriwayatkan: Abu al-Shayda Shalih bin Tharif menceritakan kepadaku: "Ketika Yusuf bin Umar tiba di Irak, aku menangis dan berkata: Inilah orang yang memukuli Wahb bin Munabbih hingga membunuhnya."

Maksudnya ketika ia menjabat sebagai gubernur Yaman, kemudian Khalifah Hisyam memindahkannya menjadi gubernur Irak. Ia adalah seorang yang kejam, keras, dan ditakuti. Al-Madaini meriwayatkan bahwa hidangan mejanya di Irak setiap hari adalah lima ratus meja makan, yang terjauh dan terdekat sama kualitasnya. Kemudian ia dicopot dari Irak ketika terbunuhnya al-Walid yang fasik, lalu lehernya pun dipenggal — segala puji bagi Allah — pada tahun 127.

Aku katakan: Tidak ada satu pun riwayat Wahb bin Munabbih dalam Shahihain (Shahih Bukhari dan Muslim) kecuali satu hadis. Ibnu Qudamah mengabarkan kepada kami, Hanbal memberitahukan kepada kami, Ibnu al-Hushain memberitahukan kepada kami, Ibnu al-Madzahib memberitahukan kepada kami, Ibnu Malik memberitahukan kepada kami, Abdullah menceritakan

kepadaku, ayahku menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Amr, dari Ibnu Munabbih, dari saudaranya: Aku mendengar Abu Hurairah berkata: *"Tidak ada seorang pun yang lebih banyak meriwayatkan hadis dari Rasulullah, semoga Allah mencurahkan salawat dan salam atas beliau, daripada aku, kecuali Abdullah bin Amr, karena ia menulis sedangkan aku tidak menulis."*

Al-Waqidi, juru tulisnya, Syabab, Abu Ubaid, dan Abd al-Mun'im bin Idris berkata: Ia wafat pada tahun 110. Ayah Abd al-Razzaq, Abd al-Shamad bin Ma'qil, dan Mu'awiyah bin Shalih berkata: Ia wafat pada tahun 114; Abd al-Shamad menambahkan: pada bulan Muharram. Ada pula yang mengatakan ia wafat pada bulan Zulhijah tahun 113.

588 — Raja' bin Haywah

Putra Jarawl — ada yang mengatakan putra Jazl, ada pula yang mengatakan putra Jandal — sang imam panutan, wazir yang adil, Abu Nashr al-Kindi al-Azdi — ada yang menyebutnya al-Filasthini — sang ahli fikih, termasuk kalangan tabi'in terkemuka. Kakeknya, Jarawl bin al-Ahnaf, disebut-sebut memiliki status sebagai sahabat Nabi.

Raja' bin Haywah meriwayatkan hadits dari Mu'adz bin Jabal, Abu Darda', dan 'Ubadah bin Shamit, serta dari sejumlah orang yang haditsnya ia riwayatkan secara mursal (tanpa sanad langsung). Ia juga meriwayatkan dari Abdullah bin Amr, Mu'awiyah, Abu Sa'id al-Khudri, Jabir, Abu Umamah al-Bahili, Mahmud bin Rabi', Ummu Darda', Abdul Malik bin Marwan, ayahnya Haywah, Abu Idris, dan banyak lagi yang lainnya.

Yang meriwayatkan hadits darinya antara lain: Makhul, az-Zuhri, Qatadah, Abdul Malik bin Umair, Ibrahim bin Abi 'Ablah, Ibnu 'Aun, Humaid ath-Thawil, Asy'ats bin Abi asy-Sya'tsa', Muhammad bin 'Ajlal, Muhammad bin Juhadah, 'Urwah bin Ruwaim, Raja' bin Abi Salamah, Tsaur bin Yazid, dan lain-lain.

Ibnu Sa'd berkata: "Ia adalah seorang yang tsiqah (terpercaya), alim, utama, dan banyak ilmunya." An-Nasa'i dan lainnya juga berkata: "Tsiqah." Makhul berkata: "Aku selalu merasa kuat menghadapi lawan-lawanku, hingga Raja' bin Haywah berpihak kepada mereka melawanku, sebab ia adalah pemimpin yang paling dihormati di kalangan penduduk Syam."

Saya (penulis) katakan: Hubungan antara keduanya memang tidak baik, dan hal seperti itu biasa terjadi di antara para tokoh sejawat. Makhul dan Raja' keduanya adalah imam besar, maka janganlah dipedulikan perkataan salah satu dari mereka tentang yang lain. Ya'qub al-Fasawi berkata: "Raja' pernah datang ke Kufah bersama Bisyr bin Marwan, lalu Abu Ishaq dan Qatadah mendengar darinya."

Ibnu Syaudzab meriwayatkan dari Mathar al-Warraaq, yang berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang pun dari penduduk Syam yang lebih utama dari Raja' bin Haywah." Dan Dhamrah meriwayatkan dari Raja' bin Abi Salamah: "Tidak ada seorang pun dari penduduk Syam yang lebih aku sukai untuk dijadikan teladan daripada Raja' bin Haywah."

Diriwayatkan dari Raja' bin Haywah, bahwa ia berkata: *"Siapa yang hanya mau bersahabat dengan orang yang tanpa cela, niscaya sedikit temannya. Siapa yang tidak puas dari sahabatnya kecuali dengan kesetiaan yang sempurna, niscaya kekesalannya akan terus-*

menerus. Dan siapa yang selalu menegur saudaranya atas setiap dosa, niscaya banyaklah musuhnya."

Rabi'ah bin Yazid al-Qashir berkata: "Abdul Malik bin Marwan pernah terhenti dalam bacaannya, lalu ia berkata kepada Raja' bin Haywah: 'Mengapa engkau tidak membimbingku?'" Abdullah bin 'Aun, apabila menyebut seseorang yang mengagumkannya, selalu menyebut Raja' bin Haywah. Al-Ashma'i berkata: "Aku mendengar Ibnu 'Aun berkata: 'Aku pernah melihat tiga orang yang belum pernah aku lihat yang seperti mereka: Muhammad bin Sirin di Iraq, al-Qasim bin Muhammad di Hijaz, dan Raja' bin Haywah di Syam.'"

Al-Anshari meriwayatkan dari Ibnu 'Aun: "Ibrahim, asy-Sya'bi, dan al-Hasan biasa menyampaikan hadits berdasarkan maknanya, sedangkan al-Qasim, Ibnu Sirin, dan Raja' mengulang hadits kata demi kata." Dhamrah meriwayatkan dari Raja' bin Abi Salamah: "Yazid bin Abdul Malik memberi Raja' bin Haywah tunjangan tiga puluh dinar setiap bulan. Ketika Hisyam menjabat sebagai khalifah, ia berkata: 'Ini bukan keputusan yang tepat,' lalu tunjangan itu dihentikan. Kemudian Hisyam bermimpi melihat ayahnya yang menegurnya dalam hal itu, maka tunjangan itu pun dilanjutkan kembali."

Saya (penulis) katakan: Dalam hati Hisyam memang ada sesuatu terhadap Raja', karena Raja' pernah berperan dalam menunda pengangkatan Hisyam saat saudaranya Sulaiman wafat, dan justru mengukuhkan kekhalifahan bagi sepupunya, Umar bin Abdul Aziz. Raja' bin Abi Salamah berkata: "Raja' bin Haywah pernah melihat seseorang yang mengantuk setelah shalat Subuh, lalu ia berkata: 'Bangunlah! Jangan sampai orang mengira kamu begitu karena begadang.'"

Abdullah bin Bakr as-Sahmi menceritakan: Muhammad bin Dzakwan meriwayatkan dari Raja' bin Haywah, ia berkata: "Aku sedang berdiri di depan pintu Sulaiman, ketika tiba-tiba datang seseorang yang belum pernah aku lihat sebelumnya dan tidak pernah aku lihat lagi setelahnya. Ia berkata: 'Wahai Raja', sesungguhnya engkau telah diuji dengan (kedekatan dengan) orang ini, dan ia pun diuji denganmu. Dalam kedekatannya terdapat bahaya. Maka peganglah amar ma'ruf dan tolonglah orang yang lemah. Wahai Raja', siapa yang memiliki kedudukan di sisi penguasa, lalu ia menyampaikan hajat orang lemah yang tidak mampu menyampaikannya sendiri, maka ia akan bertemu Allah dalam keadaan kedua kakinya telah kokoh untuk menghadapi hisab di hadapan-Nya."

Saya (penulis) katakan: Raja' memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Sulaiman bin Abdul Malik dan Umar bin Abdul Aziz. Allah mengalirkan banyak kebaikan melalui tangannya. Namun setelah itu, ia menarik diri dan kembali mengurus urusan pribadinya. Ibnu 'Aun meriwayatkan: "Dikatakan kepada Raja': 'Engkau dulu sering mendatangi penguasa, lalu engkau meninggalkan mereka.' Ia menjawab: 'Cukuplah bagiku apa yang membuatku meninggalkan mereka.'"

Dhamrah meriwayatkan dari Ibrahim bin Abi 'Ablah: "Kami biasa duduk bersama 'Atha' al-Khurasani. Ia biasa membaca doa-doa setelah Subuh. Suatu ketika ia tidak hadir, lalu seorang muazin berbicara. Raja' bin Haywah pun mengingkari suaranya dan bertanya: 'Siapa ini?' Ia menjawab: 'Saya, wahai Abu al-Miqdam.' Raja' berkata: 'Diamlah. Kami tidak suka mendengar kebaikan kecuali dari ahlinya.'"

Shafwan bin Shalih menceritakan: Abdullah bin Katsir ad-Dimasyqi al-Qari menceritakan kepada kami, dari Abdurrahman bin Yazid bin Jabir: "Kami sedang bersama Raja' bin Haywah, dan kami membicarakan tentang syukur atas nikmat. Raja' berkata: 'Tidak ada seorang pun yang mampu menunaikan syukur atas suatu nikmat.' Di belakang kami ada seorang lelaki yang menutup kepalanya dengan kain. Lelaki itu berkata: 'Termasuk Amirul Mukminin?' Kami berkata: 'Apa urusan Amirul Mukminin di sini? Dia hanyalah seorang manusia biasa.' Kami pun lalai memperhatikan orang itu. Raja' menoleh dan tidak melihatnya lagi. Ia berkata: 'Kalian telah diintai oleh si pemilik kain itu. Jika kalian dipanggil dan diminta bersumpah, bersumpahlah.' Belum lama kemudian, datanglah pengawal istana menghadap Raja'. Ia berkata: 'Hei, Raja', ada yang menyebut Amirul Mukminin dan engkau tidak membelanya?' Raja' menjawab: 'Apa maksudnya, wahai Amirul Mukminin?' Khalifah berkata: 'Kalian membicarakan syukur atas nikmat dan berkata tidak ada seorang pun yang mampu menunaikan syukur atas suatu nikmat. Lalu dikatakan kepada kalian: termasuk Amirul Mukminin? Engkau menjawab: Amirul Mukminin hanyalah seorang manusia biasa.' Raja' berkata: 'Aku tidak pernah mengucapkan hal itu.' Khalifah berkata: 'Demi Allah?' Raja' menjawab: 'Demi Allah.' Maka khalifah memerintahkan agar lelaki yang melaporkan itu didera tujuh puluh kali cambukan. Aku pun keluar sementara lelaki itu berlumuran darah. Khalifah berkata: 'Beginilah, dan engkau adalah Raja' bin Haywah?' Raja' menjawab: 'Tujuh puluh cambukan di punggungmu lebih baik daripada darah seorang mukmin.' Ibnu Jabir berkata: Setelah kejadian itu, setiap kali Raja' bin Haywah duduk di suatu majelis, ia selalu menoleh ke kiri dan ke kanan sambil berkata: 'Waspadalah terhadap si pemilik kain!'"

Maslamah bin Abdul Malik berkata: "Dengan Raja' bin Haywah dan orang-orang sepertinya, kami meraih kemenangan." Yahya bin Ma'in berkata: "Raja' bin Haywah sempat bertemu dengan Mu'awiyah dan wafat pada awal pemerintahan Hisyam."

Abu 'Ubaid dan Khalifah bin Khayyath berkata: "Ia wafat pada tahun 112."

589 - Umar bin Hubairan

Ibnu Mu'awiyah bin Sakin, seorang amir bergelar Abu al-Mutsanna, al-Fazari, asy-Syami. Ia adalah gubernur dua wilayah Iraq dan ayah dari gubernurnya yang bernama Yazid. Ia menjabat sebagai wakil Yazid bin Abdul Malik, kemudian dicopot oleh Hisyam. Ia pernah memimpin ekspedisi laut pada tahun 7, dalam operasi penyerangan ke Konstantinopel. Iraq diserahkan ke dalam penguasaannya pada tahun 103, kemudian ia dicopot dan digantikan oleh Khalid al-Qasri, yang membelenggunya, memakaikannya jubah kasar, dan memenjarakannya. Para budaknya kemudian bersiasat menggalkan sebuah terowongan bawah tanah yang berhasil membawanya kabur. Ia pun berlindung kepada Amir Maslamah bin Abdul Malik yang memberikannya perlindungan. Tidak lama kemudian ia wafat, sekitar tahun 107.

590 - Ibrahim bin Muhammad

Putra dari Muhammad, putra sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, yaitu Thalhah bin Ubaidillah at-Taimi. Ayahnya gugur sebagai syahid bersama kakeknya pada Peristiwa Jamal. Ia meriwayatkan hadits dari Sa'id bin Zaid, Abu Hurairah, Ibnu Umar,

Ibnu Abbas, Abdullah bin Amr, dan beberapa orang lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Sa'd bin Ibrahim, Abdullah bin Muhammad bin 'Aqil, Muhammad bin Abdurrahman maula keluarga Thalhah, Muhammad bin Zaid bin al-Muhajir, Abdullah bin Hasan, Thalhah bin Yahya, dan lain-lain.

Ia termasuk lelaki sempurna. Ia pernah menjabat sebagai penanggung jawab pajak Iraq atas nama Ibnu Zubair, dan pernah menghadap Abdul Malik untuk memberikan nasihat kepadanya. Ia biasa dijuluki "Singa Quraisy", sosok yang berani menegakkan kebenaran, fasih berbicara, dan tegas. Ia pincang dan bertubuh kekar.

Az-Zubair bin Bakkar menceritakan: Muhammad bin Yahya menceritakan kepadaku, dari 'Imran bin Abdul Aziz az-Zuhri: "Al-Hajjaj ditunjuk sebagai gubernur atas dua tanah suci, lalu ia sangat memuliakan Ibrahim bin Thalhah bin Ubaidillah. Kemudian ia membawanya kepada Abdul Malik dan berkata: 'Wahai Amirul Mukminin, aku datang membawa padamu seorang tokoh Hijaz yang tidak aku tinggalkan tandingannya.' Abdul Malik pun mengizinkannya masuk dan mendudukkannya di atas hamparan tempat duduknya, lalu berkata: 'Sesungguhnya al-Hajjaj telah mengingatkanku akan keutamaanmu.' Ibrahim lalu memberikan nasihat dan menyebut kezaliman al-Hajjaj, namun Abdul Malik pun bersikap keras dan menyuruhnya berdiri. Selang beberapa saat, al-Hajjaj keluar dan memeluk Ibrahim serta mendoakannya. Aku pun berkata: 'Dia hanya memperolokku.' Kemudian aku dipanggil masuk. Abdul Malik berkata: 'Barangkali ada orang lain, wahai Ibnu Thalhah, yang turut serta dalam nasihatmu?' Aku menjawab: 'Tidak demi Allah. Seandainya aku hendak memihak seseorang, tentu aku akan memihak al-Hajjaj karena ia memiliki jasa kepadaku. Tetapi

aku lebih mengutamakan Allah dan Rasul-Nya.' Abdul Malik berkata: 'Aku sudah tahu itu.' Lalu ia memecat al-Hajjaj dari dua tanah suci dan memberitahunya bahwa Ibrahim-lah yang membuatku melepasnya darinya, menganggap jabatan itu terlalu kecil untuknya, dan menggantinya dengan jabatan gubernur dua wilayah Iraq karena urusan-urusan penting di sana. Maka keluarlah Ibrahim bersamanya."

Ibrahim wafat pada tahun 110, dalam usia sekitar delapan puluh tahun. Ahmad al-'Ijli dan lainnya menilainya tsiqah. Ia meninggal di Mina pada musim haji.

591 - Al-Hasan al-Bashri

Ia adalah al-Hasan bin Abi al-Hasan Yasar, berkunyah Abu Sa'id, maula (bekas budak) dari Zaid bin Tsabit al-Anshari. Ada yang mengatakan ia adalah maula Abu al-Yusr Ka'b bin Amr as-Sulami — demikian dikatakan oleh Abdul Salam bin Muththahhar dari Ghadhirah binti Qurhud al-'Aufi. Ia juga menyebutkan bahwa ibu al-Hasan adalah maula dari Ummu Salamah, Ummul Mukminin dari Bani Makhzum. Ada pula yang mengatakan ia adalah maula Jamil bin Qutbah. Ayahnya, Yasar, berasal dari tawanan perang Maisyan. Ia menetap di Madinah, dimerdekakan, dan menikah di sana pada masa kekhalifahan Umar. Dari pernikahan itu lahirlah al-Hasan — semoga rahmat Allah tercurah atasnya — dua tahun sebelum berakhirnya kekhalifahan Umar. Nama ibunya adalah Khairah. Al-Hasan kemudian tumbuh di Lembah Qura, ikut shalat Jumat bersama Utsman, mendengarnya berkhotbah, dan menyaksikan Peristiwa al-Dar ketika ia berusia empat belas tahun. Al-Hajjaj bin Nushair berkata: "Ibu al-Hasan al-Bashri ditawan dari

Maisyah dalam keadaan mengandungnya, lalu ia melahirkannya di Madinah."

Suwaid bin Sa'id menceritakan: Abu Karib menceritakan kepadaku: "Al-Hasan dan Ibnu Sirin adalah maula dari Abdullah bin Rawahah, dan keduanya datang ke Bashrah bersama Anas." Saya (penulis) katakan: Kedua pendapat ini adalah pendapat yang janggal (syadz).

Muhammad bin Sallam menceritakan: Abu Amr asy-Sya'ab menceritakan dengan sanadnya: "Ummu Salamah biasa menyuruh ibu al-Hasan pergi untuk suatu keperluan. Ketika al-Hasan masih kecil dan menangis, Ummu Salamah mendiamkannya dengan menyusukannya, lalu membawanya keluar kepada para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sewaktu ia masih kecil. Ibunya memang sangat dekat dengan Ummu Salamah. Para sahabat pun mendoakannya. Ummu Salamah kemudian membawanya kepada Umar, dan Umar mendoakannya: *'Ya Allah, pahamiilah ia dalam agama dan jadikanlah ia dicintai oleh manusia.'* Saya (penulis) katakan: Sanadnya mursal.

Yunus meriwayatkan dari al-Hasan, dari ibunya, bahwa ibunya pernah menyusui untuk Ummu Salamah. Al-Madaini menyebutkan: Al-Hasan berkata: "Ayah dan ibuku adalah milik seorang lelaki dari Bani Najjar. Ia lalu menikahi seorang perempuan dari Bani Salamah dan mengikutsertakan ayah dan ibuku sebagai bagian dari mahar pernikahannya. Maka perempuan dari Bani Salamah itu pun memerdekakanku." Yunus meriwayatkan dari al-Hasan: "Al-Hajjaj bertanya kepadaku: 'Berapa usiamu, wahai Hasan?' Aku menjawab: 'Dua tahun (sebelum berakhirnya) kekhalifahan Umar.'"

Ia adalah pemimpin zamannya dalam ilmu dan amal. Mu'tamir bin Sulaiman berkata: "Ayahku biasa mengatakan: 'Al-Hasan adalah syaikhnya penduduk Bashrah.'" Diriwayatkan pula bahwa air susu Ummu Salamah mengalir untuknya dan ia menyusuinya berkali-kali. Ia pernah melihat Utsman, Thalhah, dan para pembesar sahabat.

Ia meriwayatkan hadits dari 'Imran bin Hushain, al-Mughirah bin Syu'bah, Abdurrahman bin Samurah, Samurah bin Jundub, Abu Bakrah ats-Tsaqafi, an-Nu'man bin Basyir, Jabir, Jundub al-Bajali, Ibnu Abbas, Amr bin Taghlib, Ma'qil bin Yasar, al-Aswad bin Sari', Anas, dan banyak lagi dari kalangan sahabat.

Ia membaca al-Qur'an kepada Hathan bin Abdullah ar-Raqqasyi, dan ia juga meriwayatkan dari banyak kalangan tabi'in. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ayyub, Syaiban an-Nahwi, Yunus bin Ubaid, Ibnu 'Aun, Humaid ath-Thawil, Tsabit al-Bunani, Malik bin Dinar, Hisyam bin Hassan, Jarir bin Hazim, ar-Rabi' bin Shabih, Yazid bin Ibrahim at-Tustari, Mubarak bin Fadhalah, Aban bin Yazid al-'Athar, Qurrah bin Khalid, Hazm al-Qath'i, Sallam bin Miskin, Syumaith bin 'Ajlan, Shalih Abu 'Amir al-Khazzaz, 'Abbad bin Rasyid, Abu Hariz Abdullah bin al-Husain (qadhi Sijistan), Mu'awiyah bin Abdul Karim adh-Dhall, Washil Abu Hurrah ar-Raqqasyi, Hisyam bin Ziyad, Syabib bin Syaibah, Asy'ats bin Barraz, Asy'ats bin Jabir al-Hadani, Asy'ats bin Abdul Malik al-Humrani, Asy'ats bin Sawwar, Abul Asyahb, dan masih banyak lagi.

Ia meriwayatkan secara mursal (tanpa sanad langsung) dari beberapa orang, seperti Ali dan Ummu Salamah, padahal ia tidak pernah mendengar langsung dari keduanya. Ia juga tidak pernah mendengar langsung dari Abu Musa, Ibnu Sari', Abdullah bin Amr, Amr bin Taghlib, 'Imran, Abu Barzah, Usamah bin Zaid, Ibnu Abbas,

'Uqbah bin 'Amir, Abu Tsa'labah, Abu Bakrah, Abu Hurairah, Jabir, maupun Abu Sa'id — demikian dikatakan oleh Yahya bin Ma'in.

Al-Bukhari berkata: "Tidak diketahui adanya pendengaran langsung al-Hasan dari Daghfal." Yang lain berkata: "Ia tidak pernah mendengar dari Salamah bin al-Muhabbaq, al-Abbas, maupun Abu (Bakr)."

Ya'qub bin Syaibah berkata: "Aku bertanya kepada Ibnu al-Madini tentang riwayat bahwa al-Hasan pernah berkata: 'Aku pernah memegang ujung baju tujuh puluh orang yang ikut Perang Badar.' Ibnu al-Madini menjawab: 'Ini adalah perkataan yang tidak benar. Aku telah menghitung para peserta Badar yang haditsnya diriwayatkan, dan jumlahnya tidak mencapai lima puluh orang. Di antara mereka, dari kalangan Muhajirin, ada dua puluh empat orang.'"

Syu'aib bin al-Habab meriwayatkan darinya: "Aku pernah melihat Utsman menuangkan air dari kendi (untuk wudhu)." Yahya al-Qaththan berkata: "Hadits-haditsnya dari Samurah — kami mendengar bahwa itu berasal dari kitab (catatan tertulis)."

Saya (penulis) katakan: Telah sahih pendengaran langsungnya dalam hadits tentang aqiqah dan hadits larangan mutilasi yang ia riwayatkan dari Samurah.

Qatadah berkata: "Al-Hasan tidak pernah bertatap muka langsung dengan seorang pun peserta Badar dalam periwayatan hadits." Yahya al-Qaththan berkata tentang hadits-hadits Samurah yang diriwayatkan al-Hasan: "Kami mendengar bahwa itu berasal dari kitab Ma'n al-Qazzaz." Muhammad bin Amr menceritakan: "Aku mendengar al-Hasan berkata: 'Aku mendengar Abu Hurairah berkata: Wudhu itu (wajib dilakukan) karena sesuatu yang diubah

oleh api.' Maka al-Hasan berkata: 'Aku tidak akan meninggalkannya selamanya.'"

Muslim menceritakan: Abu Hilal meriwayatkan: "Aku mendengar al-Hasan berkata: 'Nabi Allah Musa 'alaihissalam tidak pernah mandi kecuali dalam keadaan tertutup.' Ibnu Buraidah lalu bertanya kepadanya: 'Dari siapa engkau mendengar ini?' Al-Hasan menjawab: 'Dari Abu Hurairah.'" Yunus dan Ali bin Jad'an berkata: "Al-Hasan tidak pernah mendengar langsung dari Abu Hurairah."

Hammam meriwayatkan dari Qatadah, dari al-Hasan: "Aku mendengar Utsman radhiyallahu 'anhu bersabda dalam khutbahnya — dan aku menduganya — ia mengatakan: 'Bunuhlah anjing dan merpati.'"

Syu'aib bin al-Habhab meriwayatkan dari al-Hasan: "Aku menyaksikan Utsman pada beberapa Jumat berturut-turut memerintahkan agar merpati disembelih dan anjing dibunuh." Affan meriwayatkan dari Mubarak bin Fadhalah dan seseorang lainnya, dari al-Hasan dengan riwayat serupa.

Bahz bin Asad meriwayatkan: Abdul Wahid bin Ziyad mengabarkan kepada kami dari Yunus, dari al-Hasan, ia berkata: "Aku melihat Utsman tidur di masjid hingga muazin datang, lalu ia berdiri, dan aku melihat bekas kerikil di lambungnya."

Hammad bin Zaid meriwayatkan dari Ayyub: "Aku mendengar al-Hasan berkata: 'Utsman keluar menemui kami, lalu terjadi kekacauan di antara mereka dan mereka saling melempar kerikil.'"

Dari Abu Musa, dari al-Hasan, ia berkata: "Aku menyaksikan Utsman pada hari Jumat, ia berdiri berkhotbah, lalu seorang laki-laki berdiri dan berkata: 'Aku memohon kepadamu dengan

Kitabullah.' Utsman menjawab: 'Duduklah. Bukankah ada orang lain yang bisa memohon dengan Kitabullah selain kamu?' Laki-laki itu pun duduk. Kemudian ia atau laki-laki lain berdiri dan mengucapkan perkataan yang sama. Utsman berkata kepadanya: 'Duduklah. Bukankah ada orang lain yang bisa memohon dengan Kitabullah selain kamu?' Namun ia menolak duduk. Utsman lalu mengirim petugas keamanan untuk mendudukkannya, maka orang-orang pun bangkit menghalangi antara petugas dan laki-laki itu. Kemudian mereka saling melempar batu kerikil hingga seseorang berkata: 'Aku hampir tidak bisa melihat langit karena banyaknya batu kerikil.' Utsman pun turun dari mimbarinya dan masuk ke rumahnya, dan tidak melaksanakan shalat Jumat pada hari itu."

Muslim meriwayatkan: Abu Uqail mengabarkan kepada kami, al-Hasan mengabarkan kepada kami, ia berkata: "Utsman keluar lalu berdiri berkhutbah," kemudian ia menyebutkan sebagian dari hadis Abu Musa. Sulaim bin Akhdar meriwayatkan dari Ibnu Aun: al-Hasan mengabarkan kepada kami, ia berkata: "Suatu hari Utsman sedang berkhutbah, lalu seorang laki-laki berdiri dan berkata: 'Kami memintamu dengan Kitabullah.' Kemudian disebutkan kisah serupa: orang-orang melemparinya dengan batu, lalu orang-orang yang melemparinya juga dilempar, hingga akhirnya terjadi saling lempar batu di antara semua orang. Demi Allah, lelaki tua itu pun diturunkan dengan dipapah oleh dua orang, nyaris tidak mampu menegakkan lehernya, hingga dibawa masuk ke dalam rumah. Seseorang berkata: 'Coba kalian bawa Ummul Mukminin, mungkin mereka mau berhenti menyerangnya.' Maka mereka pun membawa Ummu Habibah binti Abu Sufyan. Aku melihatnya berada di atas bagal putih dalam tandu, namun ketika

mereka membawanya ke arah rumah, mereka membalikkan arah bagal hingga ia dikembalikan."

Huraith bin al-Sa'ib meriwayatkan: al-Hasan mengabarkan kepada kami, ia berkata: "Aku pernah masuk ke rumah-rumah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pada masa kekhalifahan Utsman dan aku bisa menjangkau atapnya dengan tanganku, sedangkan saat itu aku masih seorang pemuda yang baru baligh."

Dhamrah meriwayatkan dari Ibnu Syaudzab, ia berkata: al-Hasan berkata: "Aku pada hari terbunuhnya Utsman berusia empat belas tahun." Kemudian al-Hasan berkata: "Kalau bukan karena lupa, tentu ilmu itu akan sangat banyak."

Hammad bin Zaid meriwayatkan dari Ayyub, dari al-Hasan, ia berkata: "Aku masuk menemui Utsman bin Abi al-Ash." Jarir bin Hazim meriwayatkan: al-Hasan mengabarkan kepada kami, Amr bin Taglib meriwayatkan secara marfu: *"Kalian akan memerangi suatu kaum yang memakai sandal dari rambut."*

Abdul Hafizh bin Badran dan Yusuf bin Ahmad mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Musa bin Abdul Qadir mengabarkan kepada kami, Said bin al-Banna mengabarkan kepada kami, Abu al-Qasim bin al-Busri mengabarkan kepada kami, Abu Thahir al-Mukhallis mengabarkan kepada kami, Abu al-Qasim al-Baghawi mengabarkan kepada kami, Syaiban bin Farrukh mengabarkan kepada kami, Mubarak bin Fadhalah mengabarkan kepada kami, al-Hasan meriwayatkan dari Anas bin Malik, ia berkata: "Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam biasa berkhotbah pada hari Jumat sambil bersandar ke sebatang kayu. Ketika jumlah orang semakin banyak, beliau bersabda: 'Buatkan aku mimbar dengan dua anak tangga.' Ketika beliau berdiri di atas mimbar

untuk berkhotbah, kayu itu merindukan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam." Al-Hasan berkata: "Aku sedang berada di dalam masjid, dan aku mendengar kayu itu mengerang seperti erangan orang yang sangat rindu. Ia terus mengerang hingga beliau turun kepadanya dan memeluknya, barulah ia tenang."

Al-Hasan setiap kali meriwayatkan hadis ini selalu menangis, kemudian berkata: *"Wahai hamba-hamba Allah, sebatang kayu saja merindukan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam karena rindu kepadanya, maka kalian lebih berhak untuk rindu berjumpa dengannya."*

Ini adalah hadis hasan gharib. Dari jalur riwayat al-Hasan yang sampai kepadaku, tidak ada yang lebih tinggi sanadnya dari hadis ini, kecuali satu hadis lain yang akan aku sampaikan.

Ahmad bin Ishaq al-Hamdani mengabarkan kepada kami, al-Fath bin Abdullah bin Muhammad al-Katib mengabarkan kepada kami, al-Armawi, Muhammad al-Tara'ifi, dan Abu Ghalib bin al-Dayah mengabarkan kepada kami, mereka berkata: Abu Jafar bin al-Maslamah mengabarkan kepada kami, Abu al-Fadhl Ubaidullah bin Abdurrahman al-Zuhri mengabarkan kepada kami, Jafar bin Muhammad al-Firyabi mengabarkan kepada kami, Syaiban bin Farrukh mengabarkan kepada kami, Mubarak bin Fadhalah mengabarkan kepada kami, al-Hasan meriwayatkan mengenai ayat ini: **"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan"** (al-Jatsiyah: 23), ia berkata: "Ia adalah orang munafik yang tidak menginginkan sesuatu kecuali ia langsung melakukannya."

Muhammad bin Abdul Wahhab bin al-Hubbab al-Katib mengabarkan kepada kami, Ali bin Mukhtar mengabarkan kepada

kami, Abu Thahir al-Salafi mengabarkan kepada kami, al-Qasim bin al-Fadhl mengabarkan kepada kami. Juga Ismail bin al-Farra mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad bin Qudamah mengabarkan kepada kami, Syahdah al-Ibriyah dan Tajni al-Wahbaniyah mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Tarrad al-Zainabi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hilal bin Muhammad al-Haffar mengabarkan kepada kami, al-Husain bin Yahya al-Qatthan mengabarkan kepada kami, Abu al-Asy'ats mengabarkan kepada kami, Hazm al-Qitha'i mengabarkan kepada kami: "Aku mendengar al-Hasan berkata: 'Telah sampai kepada kami bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda:'"
"Semoga Allah merahmati seorang hamba yang berbicara lalu memperoleh keuntungan, atau diam lalu selamat."

Dengan sanad yang sama, Hazm meriwayatkan: "Aku melihat al-Hasan datang ke Makkah, lalu ia berdiri di belakang Maqam Ibrahim dan shalat. Kemudian datanglah Atha, Thawus, Mujahid, dan Amr bin Syu'aib lalu duduk bersamanya." Inilah sanad tertinggi yang aku dapatkan dari riwayat al-Hasan al-Bashri, semoga Allah merahmatinya.

Ahmad bin Abi Khaitamah berkata: "Aku mendengar Yahya bin Main berkata: 'Al-Hasan tidak mendengar langsung dari Abu Hurairah.'" Dikatakan kepadanya: "Namun dalam sebagian hadis disebutkan: 'Abu Hurairah mengabarkan kepada kami.'" Ia menjawab: "Itu tidak dapat dijadikan pegangan."

Musa bin Ismail meriwayatkan: Rabi'ah bin Kultsum mengabarkan kepada kami dari al-Hasan, ia berkata: "Abu Hurairah mengabarkan kepada kami, ia berkata: 'Nabi shallallahu alaihi wa sallam mewasiatkan kepadaku tiga hal: mandi pada hari Jumat, shalat witir sebelum tidur, dan puasa tiga hari setiap bulan.'"

Rabi'ah adalah perawi yang jujur dan Muslim mengeluarkan riwayatnya.

Al-Walid bin Muslim meriwayatkan dari Salim al-Khayyath: "Aku mendengar al-Hasan dan Ibnu Sirin berkata: 'Kami mendengar Abu Hurairah,' lalu mereka menyebutkan sebuah hadis." Salim adalah perawi yang lemah. Adapun al-Hasan, meski memiliki kedudukan yang mulia, ia adalah seorang mudallis dan mursalsal-mursalnya tidak dapat dijadikan hujjah. Ia tidak menuntut ilmu hadis sejak kecil, banyak berjihad, dan pernah menjadi sekretaris bagi gubernur Khurasan, yaitu al-Rabi' bin Ziyad.

Sulaiman al-Taimi berkata: "Al-Hasan ikut berperang. Adapun mufti Bashrah adalah Jabir bin Zaid Abu al-Sya'tsa, kemudian datanglah al-Hasan dan ia pun berfatwa." Muhammad bin Sa'd berkata: "Al-Hasan, semoga Allah merahmatinya, adalah seorang yang menghimpun berbagai ilmu, alim, berkedudukan tinggi, ahli fikih, terpercaya, dapat dijadikan hujjah, amanah, ahli ibadah, tekun beribadah, banyak ilmunya, fasih, tampan, dan berwibawa. Adapun apa yang ia riwayatkan secara mursalsal, maka itu tidak dapat dijadikan hujjah."

Al-Ashma'i meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: "Aku tidak pernah melihat pergelangan tangan yang lebih lebar dari pergelangan tangan al-Hasan al-Bashri, lebarnya sekitar satu jengkal." Aku katakan: "Ia adalah seorang laki-laki yang berbadan tegap, berwajah tampan, dan berwibawa, serta termasuk orang-orang yang dikenal dengan keberaniannya."

Dhamrah bin Rabi'ah meriwayatkan dari al-Ashma' bin Zaid: ia mendengar al-Awwam bin Hawsyab berkata: "Tiada yang menyerupai al-Hasan kecuali seorang nabi."

Dari Abu Burdah: "Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih mirip dengan para sahabat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam daripada dia."

Humaid bin Hilal berkata: "Abu Qatadah berkata kepada kami: 'Ikutilah syekh ini, karena aku tidak pernah melihat seorang pun yang pendapatnya lebih menyerupai pendapat Umar darinya,' yaitu al-Hasan."

Dari Anas bin Malik: "Tanyalah kepada al-Hasan, karena ia hafal sedangkan kami telah lupa."

Muthar al-Warraaq berkata: "Ketika al-Hasan tampil, ia datang seolah-olah dari akhirat dan menyampaikan apa yang telah ia saksikan sendiri."

Mujalid meriwayatkan dari al-Sya'bi: "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih cerdas dari al-Hasan."

Dari Amah al-Hakam, ia berkata: "Al-Hasan pernah datang kepada Hatthan al-Raqasyi, dan aku tidak pernah melihat seorang pemuda yang lebih tampan wajahnya darinya."

Dari Jurtsumah: "Aku melihat al-Hasan mewarnai jenggotnya dengan warna kuning setiap Jumat." Abu Hilal berkata: "Aku melihat al-Hasan mengubah warna rambutnya dengan warna kuning."

Arim berkata: Hammad bin Salamah mengabarkan kepada kami, ia berkata: "Aku melihat al-Hasan mewarnai jenggotnya dengan warna kuning."

Qatadah berkata: "Aku tidak pernah membandingkan ilmu al-Hasan dengan seorang ulama pun kecuali aku mendapati al-Hasan lebih unggul. Hanya saja, jika ada sesuatu yang tidak jelas baginya,

ia menulis surat kepada Sa'id bin al-Musayyab untuk bertanya kepadanya. Dan aku tidak pernah duduk bersama seorang ahli fikih pun kecuali aku melihat keutamaan al-Hasan."

Ayyub al-Sakhtiyani berkata: "Seseorang bisa duduk bersama al-Hasan selama tiga musim haji tanpa berani bertanya kepadanya tentang suatu masalah karena segan kepadanya."

Muadz bin Muadz berkata: "Aku berkata kepada al-Asy'ats: 'Engkau pernah bertemu Atha dan engkau punya banyak pertanyaan, mengapa engkau tidak bertanya kepadanya?' Ia menjawab: 'Aku tidak pernah menemui seseorang pun setelah al-Hasan kecuali ia tampak kecil di mataku.'"

Abu Hilal berkata: "Aku sedang berada di sisi Qatadah, lalu datang kabar tentang wafatnya al-Hasan. Aku berkata: 'Sungguh ia telah menyelami ilmu hingga ke dasarnya.' Qatadah menjawab: 'Bahkan ia tumbuh di dalamnya, menanggungnya, dan menyerapnya. Demi Allah, tidak ada yang membencinya kecuali seorang Haruri.'"

Muhammad bin Sallam al-Jumahi meriwayatkan dari Hammam, dari Qatadah, ia berkata: "Dikatakan bahwa bumi tidak pernah kosong dari tujuh orang yang dengannya hujan diturunkan dan dengannya bencana ditolak. Dan aku berharap al-Hasan adalah salah satu dari tujuh orang itu."

Qatadah berkata: "Tidak ada seorang pun yang lebih sempurna muru'ahnya dari al-Hasan." Humaid dan Yunus berkata: "Kami tidak pernah melihat seseorang yang lebih sempurna muru'ahnya dari al-Hasan."

Dari Ali bin Yazid, ia berkata: "Aku telah mendengar dari Ibnu al-Musayyab, Urwah, al-Qasim, dan selain mereka, namun aku tidak pernah melihat yang seperti al-Hasan. Seandainya ia sempat menjumpai para sahabat dan memiliki usia yang sama dengan mereka, niscaya mereka tidak akan mendahuluinya."

Hammad bin Zaid meriwayatkan dari Hajjaj bin Arthat: "Aku bertanya kepada Atha tentang membaca al-Qur'an di atas jenazah. Ia menjawab: 'Kami tidak pernah mendengar dan tidak mengetahui bahwa hal itu dilakukan di atasnya.' Aku berkata: 'Al-Hasan berpendapat bahwa itu boleh.' Atha berkata: 'Ikutilah pendapat itu, ia adalah seorang imam besar yang pantas diteladani.'"

Yunus bin Ubaid berkata: "Adapun aku, aku tidak pernah melihat seseorang yang perbuatannya lebih sesuai dengan perkataannya daripada al-Hasan." Abu Jafar al-Razi meriwayatkan dari al-Rabi' bin Anas, ia berkata: "Aku berguru kepada al-Hasan selama sepuluh tahun atau lebih, dan tidak ada satu hari pun kecuali aku mendengar darinya sesuatu yang belum pernah aku dengar sebelumnya."

Muslim bin Ibrahim meriwayatkan: Sallam bin Miskin mengabarkan kepada kami: "Aku melihat al-Hasan mengenakan jubah yang berkilauan seperti emas." Ibnu Ulayyah meriwayatkan dari Yunus: "Al-Hasan di musim dingin mengenakan jubah bergaris indah, selendang Kurdistan, dan surban hitam. Di musim panas ia mengenakan sarung katun, baju, dan kain bergaris indah."

Hawsyab meriwayatkan dari al-Hasan, ia berkata: "*Orang beriman menjaga agamanya dengan pakaian.*"

Yunus meriwayatkan dari al-Hasan bahwa ia termasuk para ulama terkemuka dalam persoalan fitnah, darah, dan hal-hal yang

berkaitan dengan kehormatan. Auf berkata: "Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih mengetahui jalan menuju surga dari al-Hasan."

Hammad bin Zaid meriwayatkan dari Yazid bin Hazm, ia berkata: "Al-Hasan keluar dari masjid besar dan orang-orang mengikutinya. Ia berbalik kepada mereka dan berkata: *'Suara sandal di sekitar seseorang, hanyalah sedikit waktu hingga orang-orang bodoh itu pergi.'*"

Hawsyab meriwayatkan dari al-Hasan, ia berkata: *"Wahai anak Adam, demi Allah, jika engkau membaca al-Qur'an lalu mengimaninya, niscaya akan panjang kesedihanmu di dunia, akan semakin kuat rasa takutmu di dunia, dan akan semakin banyak tangisanmu di dunia."*

Ibrahim bin Isa al-Yaskuri berkata: "Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih panjang kesedihannya dari al-Hasan. Setiap kali aku melihatnya, aku menduga ia baru saja tertimpa musibah."

Al-Tsauri meriwayatkan dari Imran al-Qashir, ia berkata: "Aku bertanya kepada al-Hasan tentang sesuatu dan berkata: 'Para ahli fikih berkata demikian dan demikian.' Ia menjawab: 'Pernahkah engkau benar-benar melihat seorang ahli fikih? Sesungguhnya ahli fikih yang sejati adalah yang zuhud terhadap dunia, yang memahami agamanya, dan yang tekun beribadah kepada Tuhannya.'"

Abdul Shamad bin Abdul Warits meriwayatkan: Muhammad bin Dzakwan mengabarkan kepada kami, Khalid bin Shafwan mengabarkan kepada kami, ia berkata: "Aku bertemu dengan Maslamah bin Abdul Malik, lalu ia berkata: 'Wahai Khalid, ceritakanlah kepadaku tentang al-Hasan, tokoh penduduk

Bashrah.' Aku berkata: 'Semoga Allah memperbaiki urusanmu, aku akan menceritakannya kepadamu berdasarkan pengetahuanku, karena aku adalah tetangganya dan teman duduknya di majelis, dan aku mengenalnya dari dalam. Ia adalah orang yang batinnya paling mirip dengan lahiriahnya, perkataannya paling sesuai dengan perbuatannya. Jika ia duduk atas suatu perkara, ia menjalankannya. Jika ia berdiri atas suatu perkara, ia pun tetap menjalankannya. Jika ia memerintahkan sesuatu, ia adalah orang yang paling banyak mengamalkannya. Jika ia melarang sesuatu, ia adalah orang yang paling jauh darinya. Aku melihatnya tidak membutuhkan orang lain, sementara orang-orang membutuhkan dirinya.' Maslamah berkata: 'Cukup. Bagaimana mungkin suatu kaum bisa tersesat sementara orang seperti ini ada di tengah mereka?'"

Hisyam bin Hassan berkata: "Aku mendengar al-Hasan bersumpah demi Allah bahwa siapa pun yang memuliakan dirham, Allah pasti akan menghinakannya." Hazm bin Abi Hazm berkata: "Aku mendengar al-Hasan berkata: *'Seburuk-buruk teman adalah dinar dan dirham. Keduanya tidak akan memberimu manfaat hingga keduanya meninggalkanmu.'*"

Abu Zur'ah al-Razi berkata: "Semua yang al-Hasan katakan 'Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,' aku mendapatkan dasarnya yang sahih, kecuali empat hadis."

Ruh bin Ubadah meriwayatkan: Hajjaj al-Aswad mengabarkan kepada kami, ia berkata: "Seseorang berangan-angan seraya berkata: 'Seandainya aku memiliki kezuhudan al-Hasan, kewara'an Ibnu Sirin, ibadah Amir bin Abd Qais, kepahaman fikih Sa'id bin al-Musayyab,' dan ia menyebutkan Mutharrif bin al-Syakhkhir dengan suatu sifat. Lalu mereka pun melihat hal itu dan

mendapati semua sifat tersebut ada secara sempurna pada diri al-Hasan."

Isa bin Yunus meriwayatkan dari al-Fudail Abu Muhammad: "Aku mendengar al-Hasan berkata: 'Aku pada Hari Terbunuhnya Utsman berusia empat belas tahun dan aku telah menghafal al-Qur'an. Aku memandangi Thalhah bin Ubaidullah.'" Al-Fudail tidak dikenal identitasnya.

Yaqub al-Fasawi berkata: "Aku mendengar Abu Salamah al-Tabawdzaki berkata: 'Aku telah menghafal dari al-Hasan delapan ribu masalah.'"

Hammad bin Salamah berkata: Ali bin Zaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: "Aku melihat Sa'id bin al-Musayyab, Urwah, al-Qasim, dan ulama-ulama lainnya, namun aku tidak pernah melihat yang seperti al-Hasan."

Jarir bin Hazm meriwayatkan dari Humaid bin Hilal: "Abu Qatadah berkata kepada kami: 'Aku tidak pernah melihat seseorang yang pendapatnya lebih mirip dengan pendapat Umar bin al-Khatthab darinya,' yaitu al-Hasan."

Ibnu al-Mubarak meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah, ia berkata: "Kami masuk menemui al-Hasan sementara ia sedang tidur dan di sisi kepalanya terdapat sebuah keranjang. Kami menariknya dan ternyata berisi roti dan buah-buahan. Kami pun mulai makan. Ia terbangun dan melihat kami, maka ia merasa senang dan tersenyum sambil membaca ayat: **'atau sahabat-sahabat kamu... tidak ada dosa bagi kamu.'**"

Hammad bin Zaid berkata: "Aku mendengar Ayyub berkata: 'Al-Hasan berbicara dengan kalimat-kalimat yang seolah-olah

mutiara. Kemudian orang-orang setelahnya berbicara dengan kalimat-kalimat yang keluar dari mulut mereka seolah-olah muntahan."

Al-Sari bin Yahya berkata: "Al-Hasan biasa berpuasa pada hari-hari putih, bulan-bulan haram, hari Senin, dan hari Kamis."

Yunus bin Ubaid meriwayatkan dari al-Hasan, ia berkata: "Kami pernah bersaing dengan para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam."

Ghalib al-Qatthan meriwayatkan dari Bakr bin Abdullah al-Muzani, ia berkata: "Siapa yang ingin melihat orang paling paham fikih yang pernah kami lihat, hendaklah ia melihat al-Hasan." Qatadah berkata: "Al-Hasan adalah orang yang paling mengetahui tentang halal dan haram."

Abu Ubaid al-Ajurri meriwayatkan dari Abu Dawud: "Al-Hasan tidak berhaji kecuali dua kali. Ia biasa berada di Khurasan dan bergaul dengan orang-orang seperti Qathri bin al-Fuja'ah dan al-Muhallab bin Abi Shufrah. Ia adalah orang yang pemberani." Hisyam bin Hassan berkata: "Al-Hasan adalah orang yang paling berani di zamannya."

Abu Amr bin al-Ala berkata: "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih fasih dari al-Hasan dan al-Hajjaj."

Fudail bin Iyadh meriwayatkan dari seseorang, dari al-Hasan, ia berkata: *"Tidak pernah surga tampak seindah ini bagi suatu umat sebagaimana ia tampak indah bagi umat ini, namun engkau tidak melihat seorang pun yang sungguh-sungguh mencintainya."*

Abu Ubaidah al-Naji meriwayatkan dari al-Hasan, ia berkata: *"Wahai anak Adam, meninggalkan dosa lebih mudah bagimu"*

daripada berusaha bertobat. Apa yang membuatmu merasa aman bahwa engkau mungkin telah melakukan dosa besar yang pintu tobat telah tertutup karenanya, sehingga engkau berada dalam keadaan tanpa amal yang berguna?"

Sallam bin Miskin meriwayatkan dari al-Hasan, ia berkata: *"Hinakanlah dunia, demi Allah, dunia paling terasa nikmat justru ketika engkau menghinakannya."*

Jafar bin Sulaiman berkata: "Al-Hasan adalah orang yang sangat pemberani, dan al-Muhallab selalu menempatkannya di garis depan ketika berperang melawan kaum musyrik."

Abu Sa'id bin al-A'rabi dalam Thabaqat al-Nussak berkata: "Kebanyakan para ahli ibadah yang kami sebutkan selalu mendatangi al-Hasan, mendengarkan perkataannya, dan mengakui keunggulan fikih-nya dalam hal-hal ini khususnya. Amr bin Ubaid dan Abdul Wahid bin Zaid termasuk yang paling setia menemaninya. Al-Hasan memiliki majelis khusus di rumahnya yang hampir selalu hanya membicarakan soal kezuhudan, ibadah, dan ilmu-ilmu batin. Jika ada orang yang bertanya tentang selain itu, ia merasa terganggu dan berkata: 'Kami hanya berkhawatir bersama saudara-saudara kami untuk saling mengingatkan.' Adapun halaqahnya di masjid, di situ dibahas hadis, fikih, ilmu al-Qur'an, bahasa, dan berbagai ilmu lainnya. Ia terkadang ditanya tentang tasawuf dan ia pun menjawab. Di antara murid-muridnya ada yang menemaninya untuk hadis, ada yang untuk al-Qur'an dan bayan, ada yang untuk balaghah, dan ada yang untuk keikhlasan serta ilmu khusus, seperti Amr bin Ubaid, Abu Juhair, Abdul Wahid bin Zaid, Shalih al-Murri, Syumaith, Abu Ubaidah al-Naji. Masing-masing dari mereka dikenal dengan suatu keadaan tertentu dalam hal ibadah."

Hammad bin Zaid meriwayatkan dari Ayyub, ia berkata: "Dua kelompok orang berdusta atas nama al-Hasan: pertama, kaum Qadariyah yang ingin menyebarkan paham mereka di tengah masyarakat dengan mengatasnamakan al-Hasan; dan kedua, orang-orang yang di dalam dada mereka tersimpan rasa benci dan dengki kepada al-Hasan. Aku pernah berdebat dengannya beberapa kali soal Qadar hingga aku menakut-nakutinya dengan ancaman penguasa. Ia pun berkata: 'Aku tidak akan kembali membicarakannya setelah hari ini.' Sejauh yang aku tahu, tidak ada seorang pun yang mampu mencela al-Hasan kecuali dalam hal ini, padahal aku pernah berjumpa al-Hasan, demi Allah, dan ia tidak berpendapat seperti itu."

Kedua Hammad berkata, dari Yunus: "Tidak ada sesuatu yang lebih menggoyahkan al-Hasan daripada masalah Qadar."

Hammad bin Zaid berkata bahwa Ayyub dan Humaid pernah menakut-nakuti al-Hasan dengan ancaman penguasa. Al-Hasan berkata kepada keduanya: "Apakah kalian berdua tidak menyangka demikian?" Keduanya menjawab: "Tidak." Ia berkata: "Aku tidak akan mengulangnya."

Hammad berkata: "Aku tidak mengetahui ada seseorang yang mampu mencela al-Hasan kecuali dalam hal ini."

Abu Ma'syar meriwayatkan dari Ibrahim bahwa al-Hasan pernah berbicara tentang Qadar. Hal ini diriwayatkan pula oleh Mughirah bin Miqsam darinya.

Sulaiman at-Taimi berkata: Al-Hasan telah menarik kembali pendapatnya tentang takdir.

Hammad bin Salamah meriwayatkan dari Humaid: Aku mendengar Al-Hasan berkata, "Allah menciptakan setan, menciptakan kebaikan, dan menciptakan keburukan." Lalu seorang laki-laki berkata, "Semoga Allah memerangi mereka, mereka berdusta atas nama syekh ini."

Abu al-Asyhab berkata: Aku mendengar Al-Hasan menjelaskan firman Allah: **"Dan dihalangi antara mereka dengan apa yang mereka inginkan"** (Saba': 54), beliau berkata, "Mereka dihalangi dari keimanan." Hammad meriwayatkan dari Humaid: Aku membacakan seluruh Al-Qur'an kepada Al-Hasan, lalu beliau menafsirkannya semuanya berdasarkan paham itsbat (penetapan takdir). Aku pun bertanya kepadanya tentang firman Allah: **"Demikianlah Kami memasukkannya ke dalam hati orang-orang yang berdosa"** (asy-Syu'ara': 200), beliau menjawab, "Kemusyrikan itulah yang Allah masukkan ke dalam hati mereka."

Hammad bin Zaid meriwayatkan dari Khalid al-Hadzdza': Seorang laki-laki bertanya kepada Al-Hasan tentang firman Allah: **"Dan mereka senantiasa berselisih, kecuali orang yang dirahmati Tuhanmu"** (Hud: 118-119). Al-Hasan menjawab, "Orang-orang yang mendapat rahmat-Nya tidak berselisih, dan untuk itulah mereka diciptakan. Allah menciptakan golongan ini untuk surga-Nya dan menciptakan golongan itu untuk neraka-Nya." Aku berkata, "Wahai Abu Sa'id, apakah Adam diciptakan untuk langit atau untuk bumi?" Beliau menjawab, "Untuk bumi ia diciptakan." Aku berkata, "Bagaimana menurutmu seandainya ia berpegang teguh dan tidak memakan dari pohon itu?" Beliau menjawab, "Tidak ada jalan lain baginya kecuali harus memakannya, karena ia memang diciptakan untuk bumi." Lalu aku berkata tentang firman Allah: **"Dan kalian tidak dapat menyesatkan siapa pun, kecuali orang yang akan"**

masuk neraka Jahim" (ash-Shaffat: 162-163). Beliau menjawab, "Ya, setan-setan tidak menyesatkan kecuali orang yang Allah kehendaki untuk masuk neraka Jahim."

Abu Hilal Muhammad bin Sulaim berkata: Aku menemui Al-Hasan pada hari Jumat dan beliau tidak mengikuti salat Jumat. Aku berkata, "Wahai Abu Sa'id, mengapa engkau tidak salat Jumat?" Beliau menjawab, "Aku berniat untuk itu, namun ketetapan Allah menghalangiku."

Manshur bin Zadzan berkata: Kami bertanya kepada Al-Hasan tentang Al-Qur'an, lalu beliau menafsirkannya seluruhnya berdasarkan paham itsbat.

Dhamrah bin Rabi'ah meriwayatkan dari Raja', dari Ibnu 'Aun, dari Al-Hasan: Beliau berkata, "Barangsiapa mendustakan takdir, maka ia telah kafir."

Hammad bin Zaid meriwayatkan dari Ibnu 'Aun: Ketika Al-Hasan menjabat sebagai hakim, seorang laki-laki memintaku untuk berbicara kepadanya tentang harta seorang anak yatim yang ingin dititipkan dan dikelolanya. Aku pun menyampaikannya kepada Al-Hasan. Beliau bertanya, "Apakah engkau mengenal laki-laki itu?" Aku menjawab, "Ya." Beliau pun menyerahkan harta itu kepadanya.

Raja' bin Salamah meriwayatkan dari Ibnu 'Aun, dari Ibnu Sirin: Ketika ditanya tentang Al-Hasan dan apa yang dinisbatkan kepadanya oleh kaum Qadariyah, beliau menjawab, "Mereka datang menemui syekh dengan ucapan-ucapan yang global; seandainya ditafsirkan, pasti tidak akan mereka sukai."

Ibnu Abi 'Arubah berkata: Aku berbicara kepada Muthar al-Warraq tentang jual beli mushaf. Ia berkata, "Dua orang ulama besar umat ini, atau dua ahli fikih umat ini, tidak memandang hal itu sebagai sesuatu yang bermasalah, yaitu Al-Hasan dan asy-Sya'bi."

Ibnu Syaudzab meriwayatkan dari Muthar: Kami masuk menemui Al-Hasan untuk menjenguknya, dan di dalam rumah tidak ada sesuatu pun, tidak ada alas tidur, tidak ada permadani, tidak ada bantal, tidak ada tikar, kecuali sebuah ranjang anyaman yang beliau berbaring di atasnya.

'Abdurrazzaq bin Hammam meriwayatkan dari ayahnya: Wahb pernah memegang jabatan hakim pada masa Umar bin Abdul Aziz, namun pemahamannya tidak dipuji. Aku menceritakan hal itu kepada Ma'mar, lalu ia tersenyum dan berkata, "Al-Hasan juga pernah memegang jabatan hakim pada masa Umar bin Abdul Aziz, dan pemahamannya pun tidak dipuji."

Abu Sa'id bin al-A'rabi berkata: Sekelompok orang dari golongan ini duduk bersama Al-Hasan. Beliau berbicara tentang kekhususan sehingga kaum Qadariyah menuduhnya menganut paham Jabriyah (fatalisme). Beliau juga berbicara tentang kasb (usaha manusia) sehingga kaum Sunni menuduhnya menganut paham Qadar. Semua itu terjadi karena keluasan wawasannya dan perbedaan tingkat pemahaman orang-orang yang belajar darinya. Sesungguhnya beliau bebas dari paham Qadar dan dari setiap bid'ah.

Aku berkata: Telah disebutkan dari berbagai sumber penetapan Al-Hasan terhadap takdir, selain riwayat Ayyub darinya. Boleh jadi itu adalah kekeliruan yang kemudian beliau tarik

kembali. Segala puji bagi Allah. Sebagaimana yang dinukil oleh Ahmad al-Abbar dalam kitab tarikhnya: Mu'ammal bin Ihab menceritakan kepada kami, Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, dari Qatadah, dari Al-Hasan, beliau berkata, "Kebaikan itu dengan takdir, sedangkan keburukan bukan dengan takdir."

Aku berkata: Qatadah memang dituduh menganut paham Qadar.

Ghundar meriwayatkan dari Syu'bah: Aku melihat Al-Hasan mengenakan surban hitam. Sallam bin Miskin berkata, "Aku melihat Al-Hasan mengenakan jubah wol seakan-akan air mengalir di dalamnya, dan mantel bergaris-garis seperti sutra." Ibnu 'Aun berkata, "Al-Hasan meriwayatkan hadits berdasarkan maknanya."

Ayyub berkata: Dikatakan kepada Ibnu al-Asy'ats, "Jika engkau ingin orang-orang terbunuh di sekitarmu sebagaimana mereka terbunuh di sekitar unta 'Aisyah, maka keluarkanlah Al-Hasan." Ia pun mengutus seseorang kepadanya dan memaksanya.

Sulaim bin Akhdhar berkata: Ibnu 'Aun menceritakan kepada kami, "Orang-orang berkata kepada Ibnu al-Asy'ats, 'Keluarkan Al-Hasan.'" Ibnu 'Aun berkata, "Aku melihatnya di antara dua jembatan dan ia mengenakan surban hitam. Mereka lalai darinya, lalu ia menceburkan dirinya ke sungai hingga selamat dari mereka, dan hampir saja ia binasa pada hari itu."

Al-Qasim al-Haddani berkata: Aku melihat Al-Hasan duduk di bawah mimbar Ibnu al-Asy'ats.

Hisyam meriwayatkan dari Al-Hasan: Beliau berkata, "Dahulu seseorang menuntut ilmu, dan tidak lama kemudian tampak

padanya ilmu itu dalam kekhusyukan, kezuhudan, lisan, dan pandangannya."

Hammad berkata: Aku mendengar Tsabit berkata, "Seandainya kalian tidak memperlakukan aku sebagaimana kalian perlakukan Al-Hasan, niscaya aku akan menceritakan kepada kalian hadits-hadits yang indah." Kemudian ia berkata, "Mereka merampas tidur siangnya, merampas tidur malamnya."

Humaid ath-Thawil meriwayatkan: Al-Hasan berkata, "Pergaulilah manusia dengan cara yang engkau ingin mereka mempergaulimu, karena mereka akan mempergaulimu dengan cara yang sama." Ayyub berkata, "Aku tidak pernah mencium aroma masakan yang lebih harum dari aroma panci Al-Hasan."

Abu Hilal berkata: Jarang sekali kami masuk menemui Al-Hasan kecuali kami melihat panci yang mengeluarkan aroma harum.

Muslim bin Ibrahim menceritakan: Iyas bin Abi Tamimah menceritakan kepadaku, "Aku menyaksikan Al-Hasan dalam prosesi jenazah Abu Raja' dengan menunggangi bagal, sementara al-Farazdaq berada di sampingnya menunggangi unta. Al-Farazdaq berkata kepadanya, 'Orang-orang memandangi kita; mereka berkata ini adalah manusia terbaik dan manusia terburuk.'" Al-Hasan menjawab, "Wahai Abu Firas, berapa banyak orang yang berambut kusut, berdebu, berbaju compang-camping yang lebih baik dariku, dan berapa banyak syekh musyrik yang engkau lebih baik darinya. Apa yang telah engkau siapkan untuk menghadapi kematian?" Al-Farazdaq menjawab, "Kesaksian bahwa tiada tuhan selain Allah." Al-Hasan berkata, "Sesungguhnya bersama itu ada syarat-syaratnya. Jauhilah menuduh wanita-wanita mulia yang

baik-baik." Al-Farazdaq bertanya, "Apakah masih ada taubat?" Beliau menjawab, "Ya."

Dhamrah meriwayatkan dari Ashbagh bin Zaid: Al-Hasan wafat dan meninggalkan buku-buku berisi ilmu.

Musa bin Ismail menceritakan: Sahl bin al-Hushain al-Bahili berkata, "Aku mengirim utusan kepada Abdullah bin Al-Hasan al-Bashri dengan pesan: kirimkanlah kepadaku buku-buku ayahmu. Ia pun membalas bahwa ketika ayahnya sudah sangat lemah, ayahnya berkata kepadanya, 'Kumpulkan semua buku itu untukku.' Ia mengumpulkannya tanpa tahu apa yang akan dilakukan ayahnya. Ketika buku-buku itu dibawa, ayahnya berkata kepada pembantu, 'Nyalakan tungku.' Kemudian beliau memerintahkan agar semuanya dibakar, kecuali satu lembar yang dikirimkan kepadaku. Ia memberitahuku bahwa ayahnya berkata, 'Riwayatkanlah apa yang ada dalam lembaran ini.' Kemudian aku bertemu dengannya setelah itu, dan ia memberitahuku secara langsung dengan isi yang sama seperti yang disampaikan oleh utusan."

Dari 'Alqamah bin Martsad, dalam menyebut delapan orang dari kalangan tabi'in, ia berkata: "Adapun Al-Hasan, kami tidak pernah melihat seseorang yang lebih lama berdukanya dari beliau. Setiap kali kami melihatnya, seolah-olah beliau baru saja tertimpa musibah." Kemudian beliau berkata, "Kita tertawa padahal kita tidak tahu; boleh jadi Allah telah melihat sebagian amal perbuatan kita lalu berfirman, 'Aku tidak menerima apa pun dari kalian.' Celaka engkau, wahai anak Adam! Apakah engkau mampu berperang melawan Allah? Demi Allah, sungguh aku telah melihat orang-orang yang dunia lebih hina bagi salah seorang dari mereka daripada debu di bawah kakinya. Dan sungguh aku telah melihat

orang-orang yang salah seorang di antara mereka ketika sore hari tidak mendapati di sisinya kecuali sedikit makanan, lalu ia berkata, 'Aku tidak akan memasukkan semuanya ke dalam perutku,' lalu ia menyedekahkan sebagiannya, padahal boleh jadi ia lebih membutuhkannya dari orang yang menerima sedekah itu."

Ayyub as-Sakhtiyani berkata, "Seandainya engkau melihat Al-Hasan, niscaya engkau akan berkata bahwa engkau belum pernah duduk bersama seorang ahli fikih pun." Dari al-A'masy: Al-Hasan senantiasa menyimpan hikmah hingga ia pun mengucapkannya. Dan apabila Al-Hasan disebut di hadapan Abu Ja'far al-Baqir, beliau berkata, "Itulah orang yang ucapannya menyerupai ucapan para nabi."

Shalih al-Murri meriwayatkan dari Al-Hasan: Beliau berkata, "Wahai anak Adam, sesungguhnya engkau hanyalah kumpulan hari-hari; setiap kali berlalu satu hari, berlalu pula sebagian dirimu."

Mubarak bin Fadhalah berkata: Aku mendengar Al-Hasan berkata, "Kematian telah membongkar aib dunia, sehingga tidak tersisa di dalamnya kegembiraan bagi orang yang berakal."

Tsabit meriwayatkan darinya: Al-Hasan berkata, *"Tawa seorang mukmin adalah kelalaian hatinya."*

Abu Nu'aim dalam kitab Al-Hilyah menceritakan: Muhammad bin Abdurrahman bin al-Fadhl menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdullah bin Sa'id menceritakan kepada kami, Ahmad bin Ziyad menceritakan kepada kami, 'Ishmah bin Sulaiman al-Khazzaz menceritakan kepada kami, Fudhail bin Ja'far berkata: Al-Hasan keluar dari kediaman Ibnu Hubairah. Tiba-tiba ia melihat para pembaca Al-Qur'an duduk di depan pintu. Beliau berkata, "Apa yang membuat kalian duduk di sini? Apakah kalian ingin masuk

menemui orang-orang jahat itu? Ketahuilah, demi Allah, duduk bersama mereka bukanlah seperti duduk bersama orang-orang saleh. Berpencaranlah, semoga Allah menceraikan roh-roh kalian dari jasad kalian. Kalian telah melebarkan sandal-sandal kalian, melipat-lipat pakaian kalian, dan memotong pendek rambut kalian. Kalian telah mempermalukan para pembaca Al-Qur'an; semoga Allah mempermalukan kalian. Demi Allah, seandainya kalian bersikap zuhud terhadap apa yang ada pada mereka, niscaya mereka akan berhasrat pada apa yang ada pada kalian. Namun kalian justru berhasrat pada apa yang ada pada mereka, maka merekapun meremehkan kalian. Semoga Allah menjauhkan orang yang telah menjauhkan diri."

Dari Al-Hasan: Beliau berkata, "Wahai anak Adam, pisau diasah, domba digemukkan, dan tungku dinyalakan."

Ibnu al-Mubarak menceritakan: Thalhah bin Shubaih meriwayatkan dari Al-Hasan, beliau berkata, "Seorang mukmin adalah orang yang mengetahui bahwa apa yang difirmankan Allah adalah sebagaimana yang Dia firmankan. Seorang mukmin adalah sebaik-baik manusia dalam amal dan paling takut di antara mereka. Seandainya ia menginfakkan segunung harta, ia tidak akan merasa aman sebelum melihat dengan mata kepalanya. Semakin bertambah kebaikan dan ketakwaannya, semakin bertambah pula rasa takutnya. Sedangkan orang munafik berkata, 'Jumlah manusia banyak, pasti aku akan diampuni, dan tidak ada masalah bagiku,' maka ia pun beramal buruk dan berangan-angan panjang kepada Allah."

Ath-Thayalisi dalam Al-Musnad yang kami dengar, menceritakan: Jasr Abu Ja'far menceritakan kepada kami, dari Al-Hasan, dari Abu Hurairah: *Bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi*

wa sallam bersabda, "Barangsiapa membaca Yasin pada malam hari dengan mengharap wajah Allah, niscaya ia akan diampuni." Diriwayatkan pula oleh Yunus bin 'Ubaid dan lainnya dari Al-Hasan.

Khalid bin Khidasy menceritakan: Shalih al-Murri menceritakan kepada kami dari Yunus: Ketika Al-Hasan menjelang wafat, beliau terus-menerus mengucapkan *istirja'* (*innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn* — sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali). Putranya pun mendatanginya dan berkata, "Wahai ayahku, engkau telah membuat kami bersedih. Apakah engkau melihat sesuatu?" Beliau menjawab, "Ini adalah jiwaku yang belum pernah aku mendapat musibah seperti ini."

Hisyam bin Hassan berkata: Kami berada di sisi Muhammad pada sore hari Kamis. Seorang laki-laki masuk menemuinya setelah ashar dan berkata, "Al-Hasan telah wafat." Muhammad pun mendoakannya dengan rahmat, wajahnya berubah, dan ia terdiam dari bicara. Ia tidak berbicara sampai matahari terbenam, dan orang-orang pun ikut diam karena melihat duka mendalam yang tampak pada wajahnya.

Aku berkata: Muhammad bin Sirin tidak hidup setelah Al-Hasan kecuali seratus hari. Ibnu 'Ulayyah berkata: Al-Hasan wafat pada bulan Rajab tahun 110.

Abdullah bin Al-Hasan berkata: Ayahnya hidup sekitar delapan puluh delapan tahun.

Aku berkata: Beliau wafat pada awal bulan Rajab. Jenazahnya dihadiri banyak orang; mereka menyalatkannya sesuai salat Jumat di Bashrah. Orang-orang mengiringi dan berdesakan menghantarkannya hingga salat asar tidak dapat didirikan di masjid jami'.

Diriwayatkan bahwa beliau pernah pingsan lalu sadar. Ketika sadar beliau berkata, "Sungguh kalian telah membangunkan aku dari taman-taman dan mata air-mata air dan tempat yang mulia."

Aku berkata: Para ulama kritik hadits berselisih pendapat tentang penggunaan kitab riwayat Al-Hasan dari Samurah sebagai hujjah. Kitab itu berisi sekitar lima puluh hadits. Telah terbukti bahwa Al-Hasan pernah mendengar dari Samurah; disebutkan bahwa ia mendengar darinya hadits tentang akikah.

'Affan menceritakan: Hammam menceritakan kepada kami dari Qatadah: Al-Hasan menceritakan kepadaku dari Hiyaj bin 'Imran al-Burjumi: *Seorang budaknya melarikan diri. Ia pun bernazar bahwa jika berhasil menangkapnya, ia akan memotong tangannya. Ketika berhasil menangkapnya, ia mengutusku menemui 'Imran untuk bertanya. 'Imran menjawab, "Beritahukan kepadanya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dahulu selalu mendorong untuk bersedekah dalam khutbahnya dan melarang mutilasi. Hendaklah ia menebus sumpahnya dan memaafkan budaknya."*

Ia berkata, "Aku pun diutus menemui Samurah. Samurah berkata, 'Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dahulu selalu mendorong untuk bersedekah dalam khutbahnya dan melarang mutilasi. Hendaklah ia menebus sumpahnya dan memaafkan budaknya.'"

Seseorang berkata: Para ahli hadits yang sah berpaling dari banyak hadits yang Al-Hasan katakan "dari fulan" meskipun telah terbukti pertemuannya dengan fulan yang dimaksud, karena Al-Hasan dikenal melakukan tadlis dan bertadlis dari perawi-perawi yang lemah. Hal ini menimbulkan keraguan dalam hati. Sebab, meskipun kita menetapkan pendengarannya dari Samurah, bisa

saja ia tidak mendengar sebagian besar isi kitab yang diriwayatkan dari Samurah itu. Wallahu a'lam.

592 – Sa'id

Ibnu Abi al-Hasan Yassar al-Bashri, saudara Al-Hasan al-Bashri, termasuk para tabi'in yang tsiqah (terpercaya). Ia meriwayatkan dari ibunya Khairah, Abu Hurairah, Abu Bakrah ats-Tsaqafi, dan Ibnu Abbas.

Yang meriwayatkan darinya antara lain Qatadah, Sulaiman at-Taimi, Khalid al-Hadzdza', 'Awf al-A'rabi, 'Ali bin 'Ali ar-Rifa'i, dan lainnya. An-Nasa'i dan lainnya menilainya tsiqah. Ketika ia wafat, saudaranya berduka dan menangis. Dikatakan ia wafat setahun sebelum saudaranya, namun yang benar ia wafat tahun 100. Ia digelari "sang rahib" karena ketakwaannya. Semoga Allah merahmatinya. Haditsnya terdapat dalam seluruh kitab-kitab hadits. Wallahu a'lam.

593 – Al-Akhtal

Penyair pada masanya. Namanya Ghiyats bin Ghawts at-Taghlabi an-Nashrani (beragama Kristen). Pernah ditanya kepada al-Farazdaq, "Siapakah manusia yang paling pandai bersyair?" Ia menjawab, "Cukuplah aku ketika berbangga diri, Jarir ketika berhijā' (mencela), dan anak perempuan Nasrani ketika memuji."

Abdul Malik bin Marwan kerap memberi Al-Akhtal hadiah berlimpah dan mengunggulkannya dalam syair di atas yang lain. Al-Akhtal pernah berkata dalam syairnya:

Manusia sibuk memikirkan kehidupan, namun aku tidak melihat panjangnya umur menambah apa pun selain kebingungan. Dan jika engkau membutuhkan bekal simpanan, takkan kau temukan simpanan yang sebanding dengan amal saleh

Dikatakan bahwa Al-Akhtal pernah dirantai dan dihinakan oleh uskup, lalu ia disalahkan karena bersabar atas perlakuan itu. Ia menjawab, "Inilah agama, inilah agama." Al-Akhtal telah mengumpulkan harta yang banyak dari Bani Umayyah dan wafat beberapa tahun sebelum al-Farazdaq.

594 – Al-Farazdaq

Penyair masanya. Abu Firas Hammam bin Ghalib bin Sha'sha'ah bin Najiyah at-Tamimi al-Bashri. Ia meriwayatkan secara mursal dari Ali, dan meriwayatkan dari Abu Hurairah, al-Husain, Ibnu Umar, Abu Sa'id, dan segolongan lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain al-Kumait, Marwan al-Ashfar, Khalid al-Hadzdza', Asy'ats al-Hamrani, ash-Sha'q bin Tsabit, putranya Labhathah, dan cucunya A'yan bin Labhathah.

Ia pernah menghadap al-Walid dan Sulaiman serta memuji keduanya. Kemampuan syairnya berada di puncak; wajahnya mirip seperti al-farzadq yang merupakan sepotong roti besar, itulah asal muasal julukannya. Dikatakan ia pernah mendengar dari Ali. Ia adalah penyair paling unggul di zamannya bersama Jarir dan al-Akhtal an-Nashrani. Ia wafat bersama pada tahun 110. Di antara tokoh-tokoh yang wafat pada tahun itu bersama Al-Hasan al-Bashri adalah: Abu Bakr Muhammad bin Sirin, Abu ath-Thufail 'Amir bin Watsillah menurut satu pendapat, Jarir bin al-Khathafi at-Tamimi

sang penyair, Nu'aim bin Abi Hind al-Asyja'i al-Kufi, dan Ibrahim bin Muhammad bin Thalhah bin Ubaidillah at-Tamimi.

595 – Jarir

Penyair masanya. Abu Hazrah Jarir bin 'Athiyyah bin al-Khathafi at-Tamimi al-Bashri. Ia pernah memuji Yazid bin Muawiyah dan para khalifah Bani Umayyah, dan kumpulan syairnya telah dibukukan.

Dari 'Utsman at-Taimi: Aku melihat Jarir dan kedua bibirnya tak berhenti bertasbih. Aku berkata, "Ini keadaanmu, namun engkau menuduh wanita-wanita mulia?" Ia menjawab, **"Sesungguhnya kebaikan-kebaikan itu menghapus keburukan-keburukan"** (Hud: 114), dan itu adalah janji Allah yang pasti.

Dari Basysyar al-A'ma: Penduduk Syam sepakat bahwa Jarir, al-Farazdaq, dan al-Akhtal an-Nashrani adalah yang terbaik.

Aku berkata: Sejumlah ulama mengunggulkan Jarir atas al-Farazdaq. Yunus bin Habib meriwayatkan bahwa al-Farazdaq berkata kepada istrinya Nawar, "Apakah aku lebih pandai bersyair atau Ibnu al-Maraghah?" Ia menjawab, "Ia mengalahkanmu pada yang manisnya dan bersekutu denganmu pada yang pahitnya." Marwan bin Abi Hafshah berkata:

Al-Farazdaq pergi membawa kebanggaan, namun sesungguhnya yang manis dan yang pahit dari syair itu adalah Jarir

Dikatakan bahwa Jarir adalah orang yang menjaga kesucian diri dan senantiasa bertaubat. Ia wafat tahun 110, sebulan setelah

al-Farazdaq. Biografinya terdapat dalam Tarikh Dimasyq sebanyak dua buklet.

596 – Basyir bin Yassar

Seorang ulama Madinah yang tsiqah dari kalangan maula (bekas budak) kaum Anshar. Ia bukan saudara Atha' bin Yassar maupun Sulaiman bin Yassar. Ibnu Ma'in menilainya tsiqah. Ibnu Sa'd berkata, "Ia seorang yang fakih dan sempat bertemu dengan sebagian besar para sahabat."

Aku berkata: ia meriwayatkan dari Suwaid bin al-Nu'man, Muhayishah bin Mas'ud, Sahl bin Abi Hatsmah, dan Rafi' bin Khudaij. Ia memiliki beberapa hadits yang diriwayatkan darinya oleh Yahya bin Sa'id, Rabi'ah al-Ra'yi, al-Walid bin Katsir, Ibnu Ishaq, dan sejumlah perawi lainnya.

Ia wafat pada tahun seratus sekian. Allah lebih mengetahui.

597 - Busr bin Ubaidillah al-Hadhrami

Seorang ahli fikih dari Syam yang mulia dan terpercaya. Ia meriwayatkan dari Watsilah bin al-Asqa', Ruwayfi', dan sejumlah perawi lainnya. Meriwayatkan darinya: Abdurrahman bin Yazid bin Jabir, Tsaur bin Yazid, Zaid bin Waqid, dan Ibnu Zabr.

Abu Mushir berkata: ia adalah yang paling kuat hafalannya di antara murid-murid Abu Idris al-Khaulani. Aku berkata: ia hidup hingga sekitar tahun 110, dan termasuk ulama Damaskus. Ia wafat pada masa kekhalifahan Hisyam bin Abdul Malik.

598 - Al-Ahwas, Sang Penyair

Abu Ashim Abdullah bin Muhammad bin Ubaidillah, putra dari sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam, yaitu Ashim bin Tsabit bin Tsabit bin Abi al-Aqlah al-Anshari. Ia diasingkan oleh Umar bin Abdul Aziz ke Pulau Dahlak karena terlalu banyak menulis syair-syair ejekan. Ada pula yang mengatakan yang mengasingkannya adalah Khalifah Sulaiman, karena ia pernah menulis syair cinta yang menyebut nama Atikah binti Yazid, dengan ucapannya:

Wahai rumah Atikah, tempat aku mengasingkan diri karena takut musuh, namun hatiku tetap terpaut padanya.

Sungguh aku tampak berpaling darimu, namun demi sumpah, meski berpaling, aku tetap condong kepadamu.

599 - Yazid bin Abi Muslim

Gubernur Afrika Utara, Abu al-Ala' bin Dinar al-Tsaqafi, bekas budak al-Hajjaj, sekretaris sekaligus penasihatnya. Al-Hajjaj mempercayakannya mengelola dana pajak menjelang wafatnya, dan ia mengelolanya dengan baik. Al-Walid pun mengukuhkannya, hingga ia berkata: "Perumpamaanku, al-Hajjaj, dan Abu al-Ala' seperti orang yang kehilangan dirham lalu menemukan dinar."

Kemudian Sulaiman naik menjadi khalifah dan memanggil Abu al-Ala' dalam keadaan dibelenggu. Ia bertubuh pendek, buruk rupa, berperut besar, dan cacat. Sulaiman memandangnya lalu berkata: "Laknat Allah bagi yang mengangkatmu." Abu al-Ala' menjawab: "Jangan berkata demikian, wahai Amirul Mukminin, karena engkau melihatku saat urusan telah berpaling dariku.

Seandainya engkau melihatku saat jaya, niscaya engkau akan mengagumi apa yang kini kau anggap remeh." Sulaiman pun berkata: "Semoga Allah membinasakan dia, alangkah tajam akalunya!"

Kemudian Sulaiman berkata: "Menurutmu apakah al-Hajjaj masih jatuh-jatuhan di neraka jahannam, ataukah sudah sampai dasarnya?" Abu al-Ala' menjawab: "Jangan berkata demikian, sebab ia akan dibangkitkan bersama orang yang mengangkatnya." Sulaiman berkata: "Orang seperti ini layak dijadikan sekretaris."

Lalu ketika diperiksa, ternyata ia tidak terbukti menggelapkan satu dirham pun, dan Sulaiman berniat menjadikannya sekretaris. Namun kemudian Yazid bin Abdul Malik mengangkatnya menjadi gubernur Afrika. Di sana kaum Khawarij memberontak dan membunuhnya akibat kezalimannya, pada tahun 102.

600 - Abu Bahriyyah

Abdullah bin Qais al-Kindi al-Taraghimi al-Himshi, termasuk tabiin senior. Ia menyaksikan khutbah Umar di al-Jabiyah. Ia meriwayatkan dari Umar, Mu'adz, Abu al-Darda', Abu Hurairah, dan sejumlah lainnya.

Meriwayatkan darinya: Khalid bin Ma'dan, Yazid bin Quthayb, Dhamrah bin Habib, Yunus bin Maisarah, putranya Bahriyyah bin Abdullah, Abu Dzabiyyah al-Kila'i, Abu Bakar bin Abi Maryam, dan lain-lain. Ia adalah seorang yang berilmu, utama, tekun beribadah, dan berjihad.

Menurut al-Waqidi, Utsman pernah menulis surat kepada Mu'awiyah agar menunjuk seorang yang dapat dipercaya dan pandai memimpin pasukan musim panas. Maka dipilihlah Abu Bahriyyah, Abdullah bin Qais, yang dikenal sebagai seorang ahli fikih dan ahli ibadah, tempat orang mengambil hadits, hingga ia wafat pada masa kekhalifahan al-Walid. Mu'awiyah dan para khalifah Bani Umayyah pun sangat menghormatinya.

601 - Busr bin Sa'id

Imam panutan dari Madinah, bekas budak Bani al-Hadhrami. Ia meriwayatkan dari Utsman bin Affan, Sa'd bin Abi Waqqas, Zaid bin Tsabit, Abu Hurairah, dan sejumlah lainnya.

Meriwayatkan darinya: Abu Salamah bin Abdurrahman, Muhammad bin Ibrahim al-Taimi, Salim Abu al-Nadhr, Bukair bin Abdullah bin al-Asyaj, saudaranya Ya'qub, Zaid bin Aslam, dan lain-lain. Yahya bin Ma'in dan al-Nasa'i menyatakan ia tsiqah (terpercaya).

Muhammad bin Sa'd berkata: "Ia termasuk para ahli ibadah yang mengasingkan diri dari dunia dan para zahid, serta banyak haditsnya." Diriwayatkan pula bahwa al-Walid pernah bertanya kepada Umar bin Abdul Aziz tentang siapa orang paling utama di Madinah pada zamannya, maka ia menjawab: "Seorang bekas budak Bani al-Hadhrami yang dipanggil Busr."

Dikisahkan pula bahwa seseorang pernah mengadu kepada al-Walid bin Abdul Malik bahwa Busr mencela mereka. Maka Busr pun dipanggil dan ditanya, lalu ia menjawab: "Aku tidak

mengatakannya. Ya Allah, jika orang ini benar, tunjukkanlah tandanya." Maka orang itu kejang-kejang hingga meninggal.

Malik berkata: "Busr, rahimahullah, wafat tanpa meninggalkan kain kafan sekalipun." Aku berkata: ia wafat pada tahun 100, dan Abu Nu'a'im tidak menyebutnya dalam al-Hilyah, seolah-olah ia melupakannya.

602 - Sablan

Salim bin Abdullah, bekas budak Bani Nashri; ia juga dikenal sebagai Salim bekas budak al-Mahri, Salim al-Dawsi, Salim bekas budak Aws bin al-Hadatsan al-Nashri, dan Salim bekas budak Syaddad bin al-Had.

Ia termasuk ulama Madinah. Meriwayatkan dari Sa'd bin Abi Waqqas, Aisyah, Abu Hurairah, dan sejumlah lainnya. Meriwayatkan darinya: Sa'id al-Maqburi, Abu al-Aswad al-Yatim, Ibnu Ishaq, Muhammad bin Amr, dan lain-lain.

Ia dinyatakan tsiqah dan dijadikan hujah oleh Imam Muslim.

603 - Sulaiman bin Qattah al-Taimi

Bekas budak mereka, dari Basrah, seorang ahli qiraat dan termasuk penyair-penyair unggul. Ia mengkhhatamkan bacaan al-Quran di hadapan Ibnu Abbas, mendengar hadits dari Mu'awiyah dan Amr bin al-Ash, dan Ashim al-Jahdari pernah membaca al-Quran kepadanya.

Meriwayatkan darinya: Musa bin Abi Aisyah, Humaid al-Thawil, dan Aban bin Abi Ayyasy. Ibnu Ma'in menyatakan ia tsiqah. Qattah adalah nama ibunya.

604 - Ziyad al-A'jam

Termasuk penyair-penyair unggul. Ia adalah Abu Umamah Ziyad bin Sulaim al-Abdi, bekas budak mereka, yang pada lisannya terdapat kecenderungan dialek non-Arab (a'jam). Ia meriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari, ikut bersamanya dalam penaklukan Istakhr, dan dari Abdullah bin Amr.

Haditsnya terdapat dalam kitab-kitab Sunan. Meriwayatkan darinya: Thawus, Hisyam bin Qahdham, dan saudaranya al-Muhabbir bin Qahdham. Ia pernah memuji Abdullah bin Ja'far, meratsai al-Muhallab, dan pernah sowan menghadap Hisyam bin Abdul Malik. Haditsnya dikeluarkan oleh Abu Dawud, al-Tirmidzi, dan Ibnu Majah. Allah lebih mengetahui.

605 - Al-Ra'i

Termasuk penyair-penyair besar. Abu Jandal Ubaid bin Husain al-Numairi, yang tentangnya Jarir pernah berkata:

Tundukkanlah pandanganmu, karena engkau dari Numair, maka engkau tidak akan mencapai derajat Ka'b maupun Kilab.

Ia dijuluki "al-Ra'i" (sang penggembala) karena begitu seringnya ia menggambarkan unta dalam syair-syairnya.

Ia pernah memuji Abdul Malik bin Marwan. Ia juga memiliki syair tentang Ibnu al-Riq'a' al-Amili:

Seandainya ada orang yang layak kuhina kalian, wahai Ibnu al-Riqā', namun engkau bukan siapa-siapa.

Qadha'ah enggan mengakui nasab kalian, begitu pula dua putra Nizar, maka kalian bagaikan telur di tengah padang.

Ia pula yang berkata:

Sesungguhnya zaman yang kita harapkan kemudahannya, mampu membelah batu yang paling keras.

Dunia bagi manusia tak ubahnya seperti kawanan unta yang datang ke air; bila satu rombongan berlalu, muncullah rombongan berikutnya.

606 - Al-Dhahhak bin Muzahim

Al-Hilali, berkunyah Abu Muhammad, ada pula yang mengatakan Abu al-Qasim. Ia adalah pemilik kitab tafsir, termasuk gudang ilmu, meski haditsnya tidak begitu kuat; namun ia sendiri jujur. Ia memiliki dua saudara: Muhammad dan Muslim. Ia bermukim di Balkh dan Samarkand.

Ia meriwayatkan dari Ibnu Abbas, Abu Sa'id al-Khudri, Ibnu Umar, Anas bin Malik, al-Aswad, Sa'id bin Jubair, Atha', Thawus, dan sejumlah lainnya.

Sebagian ulama mengatakan ia tidak pernah bertemu Ibnu Abbas, wallahu a'lam. Meriwayatkan darinya: Imarah bin Abi Hafshah, Abu Sa'd al-Baqqal, Juwaibir bin Sa'id, Muqatil, Ali bin al-Hakam, Abu Rawq Athiyyah, Abu Janab al-Kalbi Yahya bin Abi Hayyah, Nahsyal bin Sa'id, Umar bin al-Rammah, Abdul Aziz bin Abi Rawwad, Qurrah bin Khalid, dan lain-lain.

Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'in, dan ulama lainnya menyatakan ia tsiqah. Haditsnya terdapat dalam kitab-kitab Sunan, bukan dalam dua kitab Shahih. Yahya bin Sa'id mendhaifkannya. Ada yang mengatakan ia melakukan tadlis. Ada pula yang mengatakan ia memiliki madrasah yang sangat besar dengan tiga ribu murid; ia berkeliling menunggang keledai mengawasi para muridnya. Ia memiliki keahlian yang luas dalam bidang tafsir dan kisah-kisah.

Sufyan al-Tsauri berkata: "Al-Dhahhak mengajar tanpa mengambil upah."

Syu'bah meriwayatkan dari Masyay, ia berkata: aku bertanya kepada al-Dhahhak apakah ia pernah bertemu Ibnu Abbas, ia menjawab: "Tidak."

Syu'bah meriwayatkan dari Abdul Malik bin Maisarah, ia berkata: "Al-Dhahhak tidak pernah bertemu Ibnu Abbas; ia hanya bertemu Sa'id bin Jubair di Ray, dan mengambil tafsir darinya."

Yahya al-Qaththan berkata: "Syu'bah mengingkari bahwa al-Dhahhak pernah bertemu Ibnu Abbas sama sekali." Kemudian al-Qaththan berkata: "Menurut kami, al-Dhahhak dhaif."

Adapun Abu Janab al-Kalbi meriwayatkan dari al-Dhahhak, ia berkata: "Aku bertetangga dengan Ibnu Abbas selama tujuh tahun." Aku berkata: Abu Janab tidak kuat, dan pendapat pertama lebih shahih.

Qabishah meriwayatkan dari Qais bin Muslim, ia berkata: "Al-Dhahhak apabila menjelang sore selalu menangis. Ketika ditanya, ia menjawab: 'Aku tidak tahu amal apa yang telah naik hari ini dari diriku.'"

Sufyan al-Tsa'uri dari Abu al-Sawda' dari al-Dhahhak, ia berkata: "Aku menjumpai mereka, dan tidaklah mereka belajar kecuali belajar wara'."

Qurrah berkata: "Kebiasaan al-Dhahhak bila terdiam adalah mengucapkan: 'la hawla wa la quwwata illa billah' — tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah."

Maimun Abu Abdullah meriwayatkan dari al-Dhahhak, ia berkata: "Wajib bagi setiap orang yang mempelajari al-Quran untuk menjadi seorang yang paham agama." Lalu ia membaca firman Allah: **"Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani karena kamu telah mengajarkan al-Kitab dan karena kamu telah mempelajarinya."** (Ali Imran: 79).

Zuhair bin Mu'awiyah dari Basyir Abu Ismail dari al-Dhahhak, ia berkata: "Pada usia delapan puluh tahun aku masih kuat dan giat berjihad."

Sejumlah ulama menyebutkan al-Dhahhak wafat pada tahun 102. Abu Nu'aim al-Mula'i menyatakan ia wafat tahun 105. Al-Husain bin al-Walid al-Naisaburi menyatakan ia wafat tahun 106.

607 - Thalq bin Habib al-Anazi

Seorang zahid besar dari Basrah, termasuk ulama yang mengamalkan ilmunya. Ia meriwayatkan dari Ibnu Abbas, Ibnu al-Zubair, Jundub bin Sufyan, Jabir bin Abdullah, al-Ahnaf bin Qais, Anas bin Malik, dan sejumlah lainnya.

Meriwayatkan darinya: Manshur, al-A'masy, Sulaiman al-Taimi, Auf al-A'rabi, Mush'ab bin Syaibah, dan sejumlah lainnya. Ia

bersuara merdu dalam membaca al-Quran dan berbakti kepada kedua orang tuanya.

Diriwayatkan dari Thawus: "Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih indah suaranya darinya, dan ia termasuk orang yang benar-benar takut kepada Allah Ta'ala."

Ashim al-Ahwal dari Bakr al-Muzani berkata: "Ketika terjadi fitnah Ibnu al-Asy'ats, Thalq bin Habib berkata: 'Hadapilah fitnah itu dengan takwa.' Maka ditanya kepadanya: 'Jelaskan kepada kami apa itu takwa.' Ia menjawab: 'Beramal dengan ketaatan kepada Allah di atas cahaya dari Allah, mengharap pahala Allah; dan meninggalkan kemaksiatan kepada Allah di atas cahaya dari Allah, karena takut akan azab Allah.'"

Aku berkata: sungguh ia telah berkata dengan sangat indah dan ringkas. Tiada takwa tanpa amal, dan tiada amal tanpa pertimbangan yang matang dari ilmu dan mengikuti sunnah; dan semua itu tidak bermanfaat kecuali dengan keikhlasan karena Allah, bukan agar dikatakan si fulan meninggalkan maksiat. Meninggalkan maksiat pun memerlukan cahaya fikih, karena meninggalkan maksiat membutuhkan pengenalan terhadapnya, dan hendaklah ditinggalkan karena takut kepada Allah, bukan karena ingin dipuji karenanya. Barangsiapa yang konsisten menjalankan wasiat ini, sungguh ia telah beruntung.

Sa'd bin Ibrahim al-Zuhri meriwayatkan dari Thalq bin Habib: "Sesungguhnya hak-hak Allah terlalu agung untuk dapat dipenuhi sepenuhnya oleh para hamba, dan nikmat-nikmat Allah terlalu banyak untuk dapat dihitung; namun jadilah kalian selalu dalam keadaan bertaubat, pagi maupun sore."

Ibnu al-A'rabi berkata: "Pernah dikatakan: fikihnya al-Hasan, wara'nya Ibnu Sirin, kesantunannya Muslim bin Yasar, dan ibadahnya Thalq. Thalq pun berbicara kepada manusia dan memberi nasihat."

Hammad bin Zaid dari Ayyub berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang yang lebih tekun beribadah daripada Thalq bin Habib."

Ada yang mengatakan bahwa al-Hajjaj — semoga Allah membalasnya — membunuh Thalq bersama Sa'id bin Jubair, namun ini tidak shahih. Abu Hatim berkata: "Thalq jujur, namun berpandangan irja'."

Ibn Uyyainah berkata: Aku mendengar Abdul Karim berkata: Thalq biasa tidak melakukan ruku' apabila ia telah membuka surat Al-Baqarah hingga ia sampai ke surat Al-Ankabut. Ia berkata: Aku ingin terus berdiri sampai punggungku mengeluh.

Ghundar meriwayatkan: Auf menceritakan kepada kami dari Thalq bin Habib, bahwa ia biasa mengucapkan dalam doanya: *Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu ilmu orang-orang yang takut kepada-Mu, dan rasa takut orang-orang yang berilmu tentang-Mu, dan keyakinan orang-orang yang bertawakal kepada-Mu, dan tawakal orang-orang yang yakin kepada-Mu, dan kembalinya orang-orang yang tunduk kepada-Mu, dan ketundukan orang-orang yang kembali kepada-Mu, dan syukurnya orang-orang yang bersabar untuk-Mu, dan kesabaran orang-orang yang bersyukur kepada-Mu, serta kiranya aku dapat menyusul orang-orang yang masih hidup dan mendapat rezeki di sisi-Mu.*

Abu Zur'ah berkata: Thalq pernah mendengar dari Ibnu Abbas, dan ia adalah perawi yang terpercaya, seorang Murji'ah. Ibn

Uyyainah berkata dari Ibn Abi Najih: Tidak ada seorang pun di negeri kami yang lebih baik dalam menjaga shalatnya daripada Thalq bin Habib.

Dari Kultsum bin Jabir, ia berkata: Orang-orang yang memiliki harapan di Bashrah biasa berkata: Ibadah Thalq bin Habib dan kesantunan Muslim bin Yasar. Thalq wafat sebelum tahun 100 Hijriyah.

608 - Ad-Dhahhak bin Abdurrahman

Putra Arzab — ada yang mengatakan putra Arzam — seorang amir, wakil gubernur Damaskus di bawah Umar bin Abdul Aziz, berkunyah Abu Abdurrahman, seorang Asy'ari dari Thabariyah wilayah Yordania.

Ia meriwayatkan dari Abu Hurairah, Abu Musa Al-Asy'ari, Abdurrahman bin Ghanam, dan putranya.

Dari beliau meriwayatkan: Makhul, Muhammad bin Ziyad Al-Alhani, Abu Thalhah Al-Khaulani, Abdullah bin Al-Ala bin Zabar, Al-Auza'i, dan Hariz bin Utsman.

Al-Ijli menyatakannya terpercaya. Abu Mushir berkata: Ia termasuk gubernur terbaik. Ibn Zabar berkata: Aku mendengarnya berkhotbah di atas mimbar Damaskus. Aku berkata: Begitulah kebiasaan orang yang menjabat sebagai gubernur Damaskus atau semisalnya — dialah yang berkhotbah di hadapan manusia.

609 - Ad-Dhahhak Al-Masyriqiy

Meriwayatkan dari Abu Said Al-Khudri. Haditsnya terdapat dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim.

610 - Abdullah bin Hunain

Seorang ulama Madinah, maula Al-Abbas, berkunyah Abu Ali. Meriwayatkan dari Ali, Abu Ayyub, dan Ibnu Abbas. Dari beliau meriwayatkan: putranya Ibrahim, Ibnu Al-Munkadir, Syarik bin Abi Namir, Usamah bin Zaid, dan lainnya. Ia perawi yang sangat terpercaya. Putranya adalah:

611 - Ibrahim bin Abdullah

Berkunyah Abu Ishaq. Meriwayatkan secara mursal dari Ali dan meriwayatkan langsung dari Abu Hurairah. Dari beliau meriwayatkan: Zaid bin Aslam, Ibnu Ajlan, Ibnu Ishaq, Muhammad bin Amr, dan sejumlah lainnya.

Ia juga perawi yang terpercaya. Wafat tidak lama setelah ayahnya, sesudah tahun 100 Hijriyah. Hadits keduanya terdapat dalam kitab-kitab yang enam, meskipun jumlahnya sedikit.

612 - Ubaid bin Hunain

Maula keluarga Zaid bin Al-Khattab, seorang ulama Madinah yang terpercaya. Meriwayatkan dari Zaid bin Tsabit, Abu Musa, Abu Hurairah, dan Ibnu Abbas. Dari beliau meriwayatkan: Salim Abu An-

Nadhr, Abu Thawalah, Abu Az-Zinad, Yahya bin Said Al-Anshari, dan sejumlah lainnya.

Wafat tahun 105 Hijriyah. Ia memiliki dua saudara: Muhammad dan Abdullah.

613 - Ziyad bin Jubair

Putra Hayyah Ats-Tsaqafi, seorang ulama Bashrah yang merupakan hujjah. Meriwayatkan dari ayahnya, Sa'd, Al-Mughirah bin Syu'bah, dan Ibnu Umar. Dari beliau meriwayatkan: Ibnu Aun, Yunus bin Ubaid, dan Mubarak bin Fadhalah. An-Nasai menyatakannya terpercaya. Wafat tahun 104 Hijriyah.

614 - Muhammad bin Sirin

Seorang imam dan syaikh Islam, berkunyah Abu Bakr Al-Anshari Al-Ansi Al-Bashri, maula Anas bin Malik, pelayan Rasulullah shalallahu alaihi wasallam. Ayahnya berasal dari tawanan perang Jarjaraya; ia dimiliki oleh Anas, yang kemudian membuatnya perjanjian pembebasan dengan sejumlah besar uang. Sirin memenuhinya dan bahkan melunasi uang perjanjian itu lebih cepat dari waktu yang disepakati. Namun Anas enggan menerimanya karena melihat Sirin telah banyak mendapatkan harta dari perdagangan dan berharap dapat mewarisinya. Perkara ini dibawa ke hadapan Umar radhiyallahu anhu, yang kemudian mewajibkan Anas untuk menerima pelunasan yang dipercepat itu.

Anas bin Sirin berkata: Saudaraku Muhammad lahir dua tahun sebelum berakhirnya kekhalifahan Umar, sedangkan aku lahir setahun setelahnya.

Ia mendengar langsung dari Abu Hurairah, Imran bin Hushain, Ibnu Abbas, Adi bin Hatim, Ibnu Umar, Ubaidah As-Salmani, Syuraih Al-Qadhi, Anas bin Malik, dan banyak lainnya.

Dari beliau meriwayatkan: Qatadah, Ayyub, Yunus bin Ubaid, Ibnu Aun, Khalid Al-Hadzdza', Hisyam bin Hassan, Auf Al-A'rabi, Qurrah bin Khalid, Mahdi bin Maimun, Jarir bin Hazim, Abu Hilal Muhammad bin Salim, Yazid bin Ibrahim At-Tustari, Uqbah bin Abdullah Al-Ashamm, Said bin Abi Arubah, Abu Bakr Salma Al-Hadzali, Hayyan bin Husain, Syabib bin Syaibah, Sulaiman bin Al-Mughirah, dan Khalid bin Da'laj.

Khalid bin Khaddasy menceritakan: Hammad menceritakan kepada kami dari Anas bin Sirin: Saudaraku Muhammad lahir dua tahun sebelum berakhirnya kekhalifahan Umar. Al-Hakim berkata: Demikianlah yang aku temukan dalam catatanku — yaitu Umar — sementara yang lain menyebut Utsman.

Aku berpendapat: Pendapat kedua tampak lebih tepat. Seandainya pendapat pertama yang benar, maka usia Ibnu Sirin akan sebaya dengan Al-Hasan, padahal telah diketahui bahwa Muhammad beberapa tahun lebih muda. Namun yang mendukung pendapat pertama adalah perkataan Arim dari Hammad bin Zaid bahwa Ibnu Sirin hidup lebih dari delapan puluh tahun. Sedangkan yang mendukung pendapat kedua adalah perkataan Maisarah dari Mualla bin Hilal, yang menyebutkan dari Yunus bin Ubaid: Muhammad bin Sirin wafat pada usia tujuh puluh delapan tahun.

Hammad bin Zaid meriwayatkan dari Hisyam, dari Ibnu Sirin, ia berkata: Abu Al-Walid mengajak kami berhaji, dan ia melewati Madinah bersama kami, lalu memasukkan kami ke hadapan Zaid bin Tsabit. Kami bertujuh, anak-anak Sirin. Dikatakan kepadanya: Mereka ini adalah putra-putra Sirin. Zaid berkata: Dua ini dari satu ibu, dua ini dari satu ibu, dua ini dari satu ibu, dan yang satu ini dari ibu yang lain. Ia tidak keliru sedikit pun. Yahya adalah saudara seibu Muhammad — ada yang mengatakan justru Ma'bad yang seibu dengan Muhammad.

Hisyam bin Hassan berkata: Muhammad sempat bertemu dengan tiga puluh orang sahabat Nabi.

Umar bin Syabbah menceritakan: Yusuf bin Athiyyah berkata: Aku melihat Ibnu Sirin bertubuh pendek, berperut besar, berambut tebal yang ia belah di tengah, banyak bercanda dan tertawa, serta mewarnai rambutnya dengan hena.

Ibnu Aun berkata: Muhammad menyampaikan hadits kata per kata, sedangkan Al-Hasan lebih mengutamakan maknanya.

Aun bin Imarah menceritakan: Hisyam berkata kepadaku: Orang paling jujur yang pernah aku jumpai adalah Muhammad bin Sirin.

Habib bin Asy-Syahid berkata: Aku pernah berada di sisi Amr bin Dinar, dan ia berkata: Demi Allah, aku tidak pernah melihat orang seperti Thawus. Maka Ayyub As-Sakhtiyani yang sedang duduk di sana berkata: Demi Allah, seandainya ia melihat Muhammad bin Sirin, niscaya ia tidak akan mengucapkan itu.

Mu'adz bin Mu'adz berkata: Aku mendengar Ibnu Aun berkata: Aku tidak pernah melihat orang seperti Muhammad bin Sirin.

Dari Khalif bin Uqbah, ia berkata: Ibnu Sirin adalah manusia yang tiada duanya.

Hammad bin Zaid meriwayatkan dari Utsman Al-Batti, ia berkata: Tidak ada seorang pun di Bashrah yang lebih menguasai hukum peradilan daripada Ibnu Sirin.

Dari Syu'aib bin Al-Habhab, ia berkata: Asy-Sya'bi biasa berkata kepada kami: Hendaklah kalian mengambil dari si tuli itu – maksudnya Ibnu Sirin.

Ibnu Yunus berkata: Ibnu Sirin dalam beberapa hal lebih cerdas daripada Al-Hasan.

Auf Al-A'rabi berkata: Ibnu Sirin sangat menguasai ilmu faraid, peradilan, dan ilmu hitung.

Hammad bin Zaid meriwayatkan dari Ashim, ia berkata: Aku mendengar Murriq Al-Ijli berkata: Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih faqih dalam kezuhudannya, dan lebih zuhud dalam kefaqihannya, daripada Muhammad bin Sirin.

Ashim berkata: Suatu ketika Muhammad disebut-sebut di hadapan Abu Qilabah, maka ia berkata: Putar-putarlah ia sesuka kalian, pasti kalian akan mendapatinya orang yang paling wara' di antara kalian dan paling mampu mengendalikan dirinya.

Hammad menceritakan dari Ayyub dari Abu Qilabah: Siapa yang sanggup melakukan apa yang mampu dilakukan Muhammad? Ia berjalan di atas ujung tombak.

An-Nadhr bin Syumail meriwayatkan dari Ibnu Aun, ia berkata: Ada tiga orang yang belum pernah aku lihat semisalnya: Ibnu Sirin di Iraq, Al-Qasim bin Muhammad di Hijaz, dan Raja' bin Haywah di Syam — seolah mereka pernah bertemu dan saling berpesan satu sama lain.

Ibnu Sirin pernah menanggung utang yang besar akibat sejumlah minyak yang ia tumpahkan, karena ia menemukan seekor tikus di salah satu wadahnya.

Hammad bin Salamah meriwayatkan dari Tsabit, ia berkata: Muhammad pernah berkata kepadaku: Wahai Abu Muhammad, tidak ada yang menghalangiku dari duduk bersama kalian kecuali khawatir akan kemasyhuran. Namun cobaan terus menimpaku hingga aku berdiri di atas tangga batu, lalu dikatakan: Ini Ibnu Sirin yang memakan harta orang banyak — padahal ia menanggung banyak utang.

Abu Awanah berkata: Aku melihat Muhammad bin Sirin di pasar, dan tidaklah seseorang melihatnya melainkan hatinya teringat kepada Allah.

Muhammad bin Amr Al-Bahili berkata: Aku mendengar Sufyan berkata: Tidak ada seorang pun dari ulama Kufah maupun Bashrah yang memiliki wara' seperti Muhammad bin Sirin.

Dari Zuhair Al-Aqtha': Muhammad bin Sirin, apabila kematian disebut, maka setiap anggota tubuhnya seperti mati satu per satu.

Ibnu Aun berkata: Muhammad berpandangan bahwa penganut hawa nafsu adalah orang yang paling cepat ia tolak, dan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan mereka: **"Dan apabila kamu melihat orang-orang yang mempersoalkan ayat-ayat Kami,**

maka berpalinglah dari mereka hingga mereka beralih ke pembicaraan lain." (Al-An'am: 68). Dan aku tidak pernah melihat orang yang lebih dermawan jiwanya daripada Ibnu Aun.

Muslim bin Ibrahim meriwayatkan dari Qurrah, ia berkata: Aku pernah makan di rumah Ibnu Sirin, maka ia berkata: Sesungguhnya makanan ini terlalu remeh untuk dipersengketakan.

Dari Tsabit Al-Bunani, ia berkata: Al-Hasan sedang bersembunyi dari Al-Hajjaj, lalu seorang putrinya meninggal. Aku segera mendatangnya dengan harapan ia akan berkata kepadaku: Shalatkan jenazahnya. Namun ia menangis hingga tangisannya meninggi, lalu berkata kepadaku: Pergilah kepada Muhammad bin Sirin, katakan kepadanya agar ia menshalatkan jenazahnya. Ketika perkara yang sesungguhnya tiba, ia pun menyadari bahwa tidak ada seorang pun yang bisa menyamai Ibnu Sirin.

Al-Anshari menceritakan: Ibnu Aun berkata: Ibrahim bin Al-Hasan dan Asy-Sya'bi menyampaikan hadits berdasarkan maknanya, sedangkan Al-Qasim, Ibnu Sirin, dan Raja' bin Haywah menyampaikan hadits kata per kata.

Kharijah bin Mush'ab meriwayatkan dari Ibnu Aun, dari Muhammad, ia berkata: Aku tidak pernah melihat orang-orang berambut hitam yang lebih faqih daripada penduduk Kufah, hanya saja mereka ada sedikit keras.

Muhammad bin Jarir At-Thabari berkata: Ibnu Sirin adalah seorang faqih, berilmu, wara', beradab, banyak haditsnya, jujur — demikianlah kesaksian para ulama dan orang-orang utama terhadapnya, dan ia adalah hujjah.

Hammad bin Zaid meriwayatkan dari Ayyub, ia berkata: Muhammad berkata: *Sesungguhnya ilmu ini adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kalian mengambil agama kalian.*

Al-Fadhl bin Muhammad Asy-Sya'rani menceritakan: Amr bin Aun menceritakan kepada kami, Husyaim menceritakan kepada kami, Manshur bin Zadzan menceritakan kepada kami, dari Ibnu Sirin, ia berkata: Abu Qatadah pernah singgah di rumah kami. Ketika ia berada di atap rumah kami — dan kami adalah sepuluh anak Sirin — tiba-tiba sebuah bintang jatuh dari langit, dan kami mengikutinya dengan pandangan mata kami. Maka Abu Qatadah melarang kami melakukan itu.

Dari Syu'aib bin Al-Habhab, ia berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Sirin: Apa pendapatmu tentang mendengarkan (hadits) dari penganut hawa nafsu? Ia menjawab: Kita tidak mendengar dari mereka dan itu bukan suatu kehormatan bagi mereka.

Al-Hakim menceritakan: Umar bin Ja'far Al-Bashri menceritakan kepadaku, Al-Hasan bin Shalih Al-Ahwazi di Bashrah menceritakan kepada kami, Sulaiman Asy-Syadzuni menceritakan kepada kami, Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Aun, dari Muhammad bin Sirin: Seseorang menyampaikan hadits kepadanya, namun ia tidak langsung menerimanya dan berkata: Aku tidak curiga kepadamu, dan tidak pula kepada orang yang menyampaikan hadits kepadamu, tetapi aku curiga kepada orang yang ada di antara kalian berdua.

Sulaiman berkata: Kedustaan itu jatuh pada orang yang memalsukan hadits atas nama Rasulullah shalallahu alaihi wasallam.

Qurrah bin Khalid berkata: Aku mendengar Muhammad berkata: *Ilmu telah pergi dan yang tersisa hanyalah serpihan-serpihan kecil di berbagai tempat.*

Khalid bin Khaddasy menceritakan: Mahdi bin Maimun berkata: Aku melihat Muhammad bin Sirin menyampaikan hadits-hadits orang banyak dan melantunkan syair serta tertawa hingga tubuhnya miring. Namun apabila ia membawakan hadits dari jalur sanad bersambung, raut wajahnya berubah muram dan ia menjadi serius.

Asyhal bin Hatim meriwayatkan dari Ibnu Aun, dari Muhammad, ia berkata: Umar pernah berkata kepada Ibnu Mas'ud — atau kepada Abu Mas'ud: Engkau memberi fatwa kepada manusia padahal engkau bukan seorang amir. Biarlah yang merasakan panasnya urusan itu adalah orang yang memegangnya.

Muhammad berkata: Hudzaifah berkata: Yang berhak berfatwa kepada manusia hanyalah salah satu dari tiga orang: orang yang mengetahui mana ayat Al-Quran yang dinasakh. Mereka bertanya: Siapa yang mengetahui ayat Al-Quran yang dinasakh? Ia menjawab: Umar — atau seorang pemimpin yang tidak punya pilihan lain, atau orang bodoh yang memaksakan diri. Kemudian Ibnu Sirin berkata: Aku bukan salah satu dari dua yang pertama, dan aku pun tidak ingin menjadi yang ketiga.

Yazid bin Thahman meriwayatkan dari Muhammad bin Sirin: Mu'awiyah tidak dicurigai dalam meriwayatkan hadits dari Nabi shalallahu alaihi wasallam.

Al-Harits bin Abi Usamah menceritakan: Muhammad bin Sa'd berkata kepadaku: Aku bertanya kepada Muhammad bin Abdullah

Al-Anshari tentang penyebab utang yang menimpa Muhammad bin Sirin hingga ia dipenjara karenanya. Ia menjawab: Ia pernah menjual seorang budak perempuan kepada Ummu Muhammad binti Abdullah bin Utsman bin Abi Al-Ash. Budak itu kemudian kembali kepada Muhammad dan mengadu bahwa tuannya menyiksanya. Maka Muhammad mengambilnya kembali, sementara uang pembeliannya sudah ia belanjakan. Budak itulah yang menyebabkan ia dipenjara. Budak itu kemudian dinikahi oleh Salm bin Ziyad yang membawanya ke Khurasan, dan ayahnya dikenal dengan julukan Karkarah.

Al-Madaini berkata: Penyebab penjaranya adalah karena ia membeli minyak seharga empat puluh ribu dirham, lalu ia menemukan seekor tikus di salah satu wadahnya. Ia mengira tikus itu jatuh sejak di tempat pemerasan, sehingga ia menumpahkan seluruh minyak itu. Ia biasa berkata: Sesungguhnya aku ditimpa cobaan ini akibat sebuah dosa yang aku lakukan tiga puluh tahun yang lalu. Orang-orang menduga bahwa dosa yang dimaksud adalah ia pernah mengejek seseorang karena kefakirannya.

Ismail bin Zakariya meriwayatkan dari Ashim Al-Ahwal, dari Ibnu Sirin, ia berkata: *Sungguh pernah datang suatu masa kepada manusia di mana mereka tidak menanyakan tentang sanad hadits. Namun ketika fitnah terjadi, mereka pun mulai menanyakan sanad hadits; maka dilihat siapa yang termasuk penganut bid'ah, dan haditsnya pun ditinggalkan.*

Asy'ats berkata: Apabila Ibnu Sirin ditanya tentang halal dan haram, warna mukanya berubah hingga orang-orang berkata: Seolah ia bukan orang yang tadi ada di sini.

Yunus berkata: Ibnu Sirin adalah orang yang suka tertawa dan bercanda.

Husyaim meriwayatkan dari Manshur: Muhammad tertawa hingga air matanya berlinang, sedangkan Al-Hasan bercerita kepada kami sambil menangis.

Sulaiman bin Harb menceritakan: Umarah bin Mihran berkata: Kami sedang menghadiri jenazah Hafshah binti Sirin. Jenazah telah diletakkan dan Muhammad bin Sirin masuk ke kolam kecil untuk berwudhu. Al-Hasan berkata: Di mana dia? Mereka menjawab: Sedang berwudhu — menuang dengan pelan, menggosok dengan pelan — menyiksa dirinya sendiri dan keluarganya.

Hammad meriwayatkan dari Ibnu Aun: Ibnu Sirin melarang perdebatan kecuali apabila ada harapan bahwa lawan bicara mau kembali kepada kebenaran.

Muhammad bin Amr berkata: Aku mendengar Muhammad bin Sirin berkata: Anas bin Malik membuat perjanjian pembebasan dengan ayahku, Abu Umarah, atas empat puluh ribu dirham, dan Muhammad bin Sirin melunasinya.

Ubaidullah bin Abi Bakr bin Anas berkata: Surat perjanjian pembebasan Sirin ada pada kami, dan ia adalah seorang pandai besi.

Ibnu Syubrumah berkata: Aku menemui Muhammad bin Sirin di Wasith. Aku tidak pernah melihat orang yang lebih penakut dalam berfatwa darinya, namun juga tidak pernah melihat orang yang lebih berani dalam menafsirkan mimpi darinya.

Yunus bin Ubaid berkata: Tidaklah dua perkara yang berkaitan dengan tanggung jawabnya dihadapkan kepada Muhammad, melainkan ia selalu mengambil yang paling hati-hati di antara keduanya.

Bakr bin Abdullah Al-Muzani berkata: Barangsiapa ingin melihat orang paling wara' yang pernah kami jumpai, hendaklah ia melihat kepada Muhammad bin Sirin.

Hisyam bin Hassan berkata: Muhammad biasa berdagang, dan apabila ia merasa ragu dalam sesuatu, ia meninggalkannya.

Ibnu Aun berkata: Muhammad adalah orang yang paling keras terhadap dirinya sendiri dalam hal pakaiannya.

Ghalib Al-Qaththan berkata: Ambillah kesabaran Ibnu Sirin, dan jangan ambil kemarahan Al-Hasan.

Hammad bin Salamah meriwayatkan dari Ayyub: Muhammad berpuasa sehari dan berbuka sehari. Ibnu Aun berkata: Muhammad berpuasa Asyura selama dua hari, kemudian berbuka setelahnya dua hari.

Jarir bin Hazim berkata: Aku pernah bersama Muhammad, lalu ia menyebut seseorang dan berkata: Si hitam itu. Kemudian ia berkata: Sesungguhnya kepada Allah — aku telah menggunjingnya.

Mu'adz bin Mu'adz meriwayatkan dari Ibnu Aun: Umar bin Abdul Aziz mengutus seseorang kepada Al-Hasan dan ia menerima, serta mengutus kepada Ibnu Sirin namun ia menolak.

Dhamrah bin Rabi'ah meriwayatkan dari Raja': Al-Hasan biasa mendatangi penguasa dan mengkritik mereka, sedangkan Ibnu Sirin tidak mendatangi mereka dan tidak pula mengkritik mereka.

Hisyam berkata: Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih tegar di hadapan penguasa daripada Ibnu Sirin.

Hammad bin Zaid meriwayatkan dari Ayyub: Aku pernah melihat Al-Hasan dalam mimpi dalam keadaan terbelenggu, dan aku juga melihat Ibnu Sirin dalam mimpi dalam keadaan terbelenggu.

Abu Syihab Al-Hannat meriwayatkan dari Hisyam bin Hassan bahwa Ibnu Sirin pernah membeli suatu barang dagangan dari Manbij, dan ia hampir meraih keuntungan delapan puluh ribu (dirham). Namun terbersit sesuatu dalam hatinya, maka ia pun meninggalkan transaksi itu. Hisyam berkata: "Demi Allah, itu bukan riba."

Muhammad bin Sa'd berkata: Aku bertanya kepada Al-Anshari tentang sebab utang yang menimpa Muhammad bin Sirin hingga ia dipenjara. Ia berkata: "Ia membeli bahan makanan seharga empat puluh ribu (dirham), lalu ia mendapat kabar tentang asal-usul makanan itu yang tidak ia sukai, maka ia meninggalkannya atau menyedekahkannya. Namun ia tetap ditahan karena utang itu. Yang memenjarakannya adalah seorang perempuan, dan nama orang yang memenjarakannya adalah Malik bin Al-Mundzir."

Hisyam berkata: "Muhammad meninggalkan empat puluh ribu (dirham) karena suatu perkara yang menurut orang-orang sekarang tidak mengapa." Diriwayatkan pula darinya, ia berkata: "Suatu ketika aku pernah berkata kepada seseorang, 'Wahai orang bangkrut!' maka aku pun dihukum karenanya." Abu Sulaiman Ad-Darani mendengar hal ini dan berkata: "Aku menyebut dosa-dosa suatu kaum, maka mereka mengetahui dari mana mereka

tergelincir. Namun dosa-dosa kami begitu banyak sehingga kami tidak tahu dari mana kami akan didera."

Quraisy bin Anas meriwayatkan: Abdul Hamid bin Abdullah bin Muslim bin Yasar menceritakan kepada kami bahwa penjaga penjara berkata kepada Ibnu Sirin: "Bila malam tiba, pergilah ke keluargamu, dan bila pagi datang, kembalilah." Ibnu Sirin menjawab: "Tidak, demi Allah, aku tidak akan membantumu berkhianat kepada penguasa."

Ma'mar berkata: Seseorang datang kepada Ibnu Sirin dan berkata: "Aku bermimpi seolah-olah seekor merpati menelan sebutir mutiara, lalu mutiara itu keluar lebih besar dari semula. Aku juga melihat merpati lain menelan mutiara, lalu keluarnya lebih kecil dari saat masuk. Dan aku melihat merpati lain lagi menelan mutiara, lalu keluarnya sama seperti saat masuk." Ibnu Sirin berkata: "Adapun yang pertama, itulah Al-Hasan — ia mendengar hadis lalu memperindahkannya dengan tutur katanya dan menyertakan nasihat-nasihatnya. Adapun yang mengecil, itulah aku — aku mendengar hadis lalu aku menggugurkan sebagiannya. Adapun yang keluarnya sama seperti masuknya, itulah Qatadah — ia adalah manusia yang paling kuat hafalannya."

Ibnu Al-Mubarak meriwayatkan dari Abdullah bin Muslim Al-Marwazi, ia berkata: "Aku pernah duduk bersama Ibnu Sirin, lalu aku meninggalkannya dan duduk bersama kaum Al-Ibadhiyah. Maka aku bermimpi seolah-olah aku bersama orang-orang yang mengangkat jenazah Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Lalu aku mendatangi Ibnu Sirin dan menceritakannya. Ia berkata: 'Ada apa denganmu? Kamu duduk bersama orang-orang yang ingin mengubur apa yang dibawa oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam.'"

Dari Hisyam bin Hassan: Seseorang menceritakan mimpi kepada Ibnu Sirin, katanya: "Aku bermimpi seolah-olah di tanganku ada cangkir kaca berisi air, lalu cangkirnya pecah namun airnya tetap ada." Ibnu Sirin berkata kepadanya: "Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya kamu tidak melihat sesuatu pun (yang benar-benar bermimpi)." Orang itu berkata: "Subhanallah!" Ibnu Sirin berkata: "Barangsiapa yang berdusta, maka bukan urusanku. Istrimu akan melahirkan lalu meninggal, dan anaknya akan tetap hidup." Ketika orang itu pergi, Ibnu Sirin berkata: "Demi Allah, ia tidak melihat sesuatu pun." Tidak lama kemudian, istrinya melahirkan dan meninggal.

Kemudian datang orang lain dan berkata: "Aku bermimpi seolah-olah aku dan seorang budak perempuan berkulit hitam makan ikan dari satu mangkuk." Ibnu Sirin bertanya: "Apakah kamu akan menyiapkan makanan untukku dan mengundangu?" Orang itu berkata: "Ya." Maka ia pun melakukannya. Ketika hidangan diletakkan, tiba-tiba ada seorang budak perempuan berkulit hitam. Ibnu Sirin berkata kepadanya: "Apakah kamu telah mencampurinya?" Ia berkata: "Tidak." Ibnu Sirin berkata: "Masuklah ke kamar bersamanya." Orang itu pun masuk dan berteriak: "Wahai Abu Bakar, demi Allah, ada laki-laki!" Ibnu Sirin berkata: "Inilah orang yang turut serta bersamamu atas istrimu."

Abu Bakar bin Ayyasy meriwayatkan dari Mughirah bin Hafsh: Ibnu Sirin pernah ditanya tentang sebuah mimpi. Seseorang berkata: "Aku bermimpi seolah-olah rasi bintang Al-Jauza' mendahului rasi bintang Ats-Tsuraya." Ibnu Sirin berkata: "Itu artinya Al-Hasan akan meninggal sebelumku, kemudian aku menyusulnya, sedangkan ia lebih tinggi derajatnya dariku." Sungguh banyak hal-hal menakjubkan yang diriwayatkan dari Ibnu

Sirin dalam hal tafsir mimpi, sehingga jika disebutkan semuanya akan memperpanjang buku ini. Ia memiliki anugerah ilahi dalam hal tersebut.

Hammad bin Zaid meriwayatkan: Anas bin Sirin menceritakan kepada kami bahwa Muhammad memiliki tujuh bagian wirid. Bila ada wirid yang tertinggal di malam hari, ia membacanya di siang hari. Hammad meriwayatkan dari Ibnu Aun bahwa Muhammad mandi setiap hari. Aku (penulis) berkata: "Ia terkenal dengan ketelitiannya yang berlebihan dalam bersuci (was-was)." Mahdi bin Maimun berkata: "Aku melihatnya ketika berwudu dan membasuh kedua kakinya hingga ke betisnya."

Qurrah bin Khalid berkata: "Ukiran cincinnya Muhammad bin Sirin adalah nama panggilannya, Abu Bakar. Dan aku melihatnya memakai cincin di tangan kiri." Muhammad bin Amr berkata: "Aku mendengar Ibnu Sirin berkata: 'Aku menyembelih unta sebagai aqiqah untuk diriku sendiri.'" Mahdi bin Maimun berkata: "Aku melihat Ibnu Sirin mengenakan jubah bergaris, mengenakan selendang putih di musim dingin, sorban putih, dan mantel berbulu."

Sulaiman bin Al-Mughirah berkata: "Aku melihat Ibnu Sirin mengenakan pakaian mahal, jubah bergaris, dan sorban." Yahya bin Khalif meriwayatkan: Abu Khaldah berkata: "Aku melihat Ibnu Sirin memakai sorban putih yang rapi, dengan ujungnya dibiarkan menjuntai ke belakang, dan aku melihatnya mewarnai rambutnya dengan warna kuning."

Abu Al-Asyhab berkata: "Aku melihatnya mengenakan pakaian linen." Ma'n bin Isa meriwayatkan: Muhammad bin Amr berkata: "Aku melihat Ibnu Sirin mewarnai rambutnya dengan inai

dan katam (tanaman pewarna hitam), dan aku melihatnya tidak mencukur kumisnya hingga habis."

Humaid Ath-Thawil berkata: "Ibnu Sirin memerintahkan Suwaid agar membuatkan untuknya sepasang kain berstep untuk dijadikan kain kafannya."

Hisyam bin Hassan berkata: Hafshah binti Sirin menceritakan kepadaku, ia berkata: "Ibu Muhammad berasal dari Hijaz dan ia menyukai pakaian berwarna. Apabila Muhammad membelikan pakaian untuknya, ia membeli yang paling lembut yang bisa ia temukan. Apabila tiba hari raya, ia mencelupkan pakaian ibunya dengan warna indah. Aku tidak pernah melihatnya meninggikan suaranya kepada ibunya. Apabila ia berbicara kepadanya, ia seperti orang yang sedang menyimak dengan penuh perhatian."

Bakkar bin Muhammad meriwayatkan dari Ibnu Aun: "Apabila Muhammad sedang bersama ibunya, siapa pun yang melihatnya dan tidak mengenalnya akan menyangka bahwa ia sedang sakit, begitu pelannya suaranya di sisi ibunya."

Azhar meriwayatkan dari Ibnu Aun: "Apabila seseorang disebut dengan keburukan di hadapan Muhammad, ia akan menyebutnya dengan kebaikan terbaik yang ia ketahui tentang orang itu. Suatu ketika, sekelompok orang datang kepadanya dan berkata: 'Kami pernah menyakitimu, maka maafkanlah kami.' Ia berkata: 'Aku tidak bisa menghalalkan bagi kalian apa yang telah diharamkan Allah.'"

Ja'far bin Burqan meriwayatkan dari Maimun bin Mihran: "Aku datang ke Kufah dengan niat membeli kain. Aku mendatangi Ibnu Sirin di Kufah dan menawar kepadanya. Setiap kali ia menjual

kepadaku satu jenis kain, ia berkata: 'Apakah kamu sudah puas?' Aku menjawab: 'Ya.' Ia mengulangi pertanyaan itu tiga kali, lalu memanggil dua orang untuk dijadikan saksi. Ia tidak mau bertransaksi dengan dirham-dirham keluaran Al-Hajjaj. Ketika aku melihat ketakwaannya, aku tidak meninggalkan satu pun kebutuhanku yang ada padanya kecuali aku beli, sampai pun pembalut kainnya."

Abu Kudinah meriwayatkan dari Ibnu Aun: "Apabila Ibnu Sirin mendapati dirham palsu atau dirham campuran di tangannya, ia tidak mau membelanjakannya. Ketika ia wafat, ada lima ratus keping dirham palsu dan campuran yang tersimpan padanya."

Abdul Wahhab bin Atha' memberitakan dari Ibnu Aun: "Berikut wasiat Muhammad bin Sirin — ini adalah wasiat yang diwasiatkan Muhammad bin Abi Amrah kepada keluarga dan anak-anaknya: hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, memperbaiki hubungan di antara mereka, dan menaati Allah serta Rasul-Nya jika mereka benar-benar beriman. Ia mewasiatkan kepada mereka dengan wasiat yang pernah diwasiatkan Ibrahim kepada anak-anaknya dan Yakub: **'Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilihkan agama ini bagi kalian, maka janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan muslim.'** (Al-Baqarah: 132). Ia juga mewasiatkan agar mereka tidak meninggalkan persaudaraan dengan kaum Anshar dan sekutu mereka dalam agama, karena sesungguhnya sikap menjaga diri dan kejujuran lebih baik, lebih abadi, dan lebih mulia daripada zina dan dusta. Ia pun berwasiat tentang apa yang ia tinggalkan: 'Jika terjadi sesuatu padaku sebelum aku mengubah wasiatku...' lalu ia menyebutkan isi wasiatnya."

Muhammad bin Sa'd memberitakan: Bakkar bin Muhammad As-Sirin menceritakan kepadaku, ayahku menceritakan dari ayahnya, Abdullah bin Muhammad bin Sirin, ia berkata: "Ketika aku menanggung utang ayahku, ia berkata kepadaku: 'Dengan penuh (yaitu dilunasi sepenuhnya)?' Aku berkata: 'Ya, dengan penuh.' Maka ia pun mendoakan kebaikan untukku. Abdullah pun melunasi utangnya sebesar tiga puluh ribu dirham. Dan sebelum Abdullah meninggal, kami menaksir hartanya mencapai tiga ratus ribu dirham atau sekitar itu."

Ayyub As-Sakhtiyani berkata: "Akulah yang mengancingkan baju gamis untuk Muhammad — yakni ketika ia dikafani." Ayyub juga meriwayatkan dari Muhammad bahwa ia memerintahkan agar baju gamis orang yang meninggal diberi kancing dan dijahit tepinya.

Lebih dari satu orang berkata: "Muhammad wafat seratus hari setelah Al-Hasan Al-Bashri, pada tahun 110."

Khalid bin Khaddasy meriwayatkan: Hammad bin Zaid berkata: "Ibnu Sirin wafat pada tanggal 9 Syawal tahun 110."

Abu Shalih, sekretaris Al-Laits, menceritakan: Yahya bin Ayyub mengabarkan kepadaku bahwa dua orang bersaudara (dalam persaudaraan Islam) saling berjanji: bila salah satu meninggal lebih dulu, ia akan mengabarkan kepada yang lain tentang apa yang ia jumpai. Lalu salah satunya meninggal, dan yang masih hidup melihatnya dalam mimpi. Ia bertanya tentang Al-Hasan Al-Bashri. Yang telah wafat menjawab: "Ia bagaikan seorang raja di surga yang tidak pernah bermaksiat." Ia bertanya: "Lalu bagaimana dengan Ibnu Sirin?" Ia menjawab: "Ia berada dalam kesenangan yang ia kehendaki dan inginkan. Sungguh jauh

berbeda keadaan keduanya." Ia bertanya: "Dengan apa Al-Hasan mencapai itu?" Ia menjawab: "Dengan kuatnya rasa takut dan duka (kepada Allah)."

Sekelompok orang mendengar dari Al-Muharibi: Hajjaj bin Dinar menceritakan kepada kami, ia berkata: "Al-Hakam bin Al-Jahl adalah sahabat Ibnu Sirin. Ia sangat berduka atas kepergian Ibnu Sirin hingga ia pun jatuh sakit dan dikunjungi orang-orang. Kemudian ia berkata: 'Aku melihatnya dalam mimpi dalam keadaan demikian dan demikian.' Lalu aku bertanya tentang apa yang membuatku ingin tahu: 'Bagaimana keadaan Al-Hasan?' Ia menjawab: 'Ia diangkat tujuh puluh derajat di atasku.' Aku bertanya: 'Dengan apa?' padahal kami mengira engkau berada di atasnya.' Ia menjawab: 'Dengan lamanya duka (karena takut kepada Allah).'"

Al-Auza'i pernah menyarankan kepada Yahya bin Abi Katsir agar ia pergi ke Bashrah untuk bertemu Muhammad bin Sirin. Maka Yahya pun pergi, namun ia mendapati Ibnu Sirin sedang dalam sakaratul maut. Ia pun menjenguknya namun tidak sempat mengambil riwayat darinya, semoga Allah merahmatinya. Aku mendapat kabar bahwa nama ibunya adalah Shafiyyah, mantan budak milik Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu anhu.

615 – Anas bin Sirin

Ia adalah yang paling akhir meninggal di antara saudara-saudaranya. Ia pernah menghadap Zaid bin Tsabit. Ia meriwayatkan dari Jundab Al-Bajali, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, dan Masruq. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ibnu Aun, Khalid, Syu'bah, dua orang bernama Hammad, Hammam, Aban Al-Attar, dan banyak lagi.

Yahya bin Ma'in dan lainnya menyatakannya tsiqah (terpercaya).

Ia wafat pada tahun 120, ada yang mengatakan tahun 118. Wallahu a'lam.

616 – Abu Burdah

Putra Abu Musa, yaitu Abdullah bin Qais bin Hadhar Al-Asy'ari, seorang ahli fikih terkemuka dan hakim kota Kufah.

Ia meriwayatkan dari ayahnya, Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu, Az-Zubair bin Al-Awwam radhiyallahu anhu, Hudzaifah bin Al-Yaman radhiyallahu anhu, Abdullah bin Salam radhiyallahu anhu, Abu Hurairah radhiyallahu anhu, dan lain-lain.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: cucunya Abu Burdah Yazid bin Abdullah bin Abi Burdah, putranya Bilal bin Abi Burdah (sang pemimpin), Tsabit Al-Bunani, Qatadah, Bukair bin Al-Asyaj, Abu Ishaq Asy-Syaibani, putranya Sa'id bin Abi Burdah, Thalhah bin Yahya, Hakim bin Ad-Dailam, Humaid bin Hilal, Abu Hashin, Abdul A'la bin Abi Al-Masa'ir, dan banyak lagi.

Ia adalah salah seorang gudang ilmu yang menjadi hujjah berdasarkan kesepakatan. Namanya adalah Amir, menurut pendapat yang masyhur. Ia menjabat sebagai hakim Kufah setelah Syuraih dalam beberapa waktu, kemudian dicopot oleh Al-Hajjaj yang menggantikannya dengan saudaranya, Abu Bakar bin Abi Musa.

Abdullah bin Wahb meriwayatkan: Ibnu Ayyasy Al-Qutbani menceritakan dari ayahnya bahwa Yazid bin Al-Muhallab menjadi

gubernur Khurasan, lalu berkata: "Tunjukkan kepadaku seseorang yang sempurna dalam kebaikan." Maka ditunjukkanlah Abu Burdah. Ketika Yazid melihatnya, ia melihat seseorang yang sederhana. Dan ketika ia berbicara dengannya, ia mendapati bahwa batin orang itu lebih mulia dari penampilannya. Yazid berkata kepadanya: "Aku mengangkatmu untuk mengelola urusan ini dan itu." Abu Burdah memohon agar dibebaskan dari tugas itu, namun Yazid menolak. Maka Abu Burdah berkata: *"Ayahku menceritakan kepadaku bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: 'Barangsiapa yang menerima suatu jabatan sedangkan ia tahu bahwa dirinya tidak layak untuk itu, maka hendaklah ia menyiapkan tempat duduknya di neraka.'"* Hadis ini dikeluarkan oleh Ar-Ruyani dalam Musnad-nya dari Ahmad keponakan Ibnu Wahb, darinya.

Sa'id bin Abi Burdah meriwayatkan dari ayahnya: "Ayahku Abu Musa mengirimku kepada Abdullah bin Salam agar aku belajar darinya."

Abu Nu'aim berkata: "Abu Burdah wafat pada tahun 104." Al-Waqidi berkata: "Ia wafat pada tahun 103."

Adapun saudaranya, Abu Bakar bin Abi Musa Al-Asy'ari, hakim yang telah disebutkan, adalah seorang ulama Kufah yang bermazhab Utsmani dan terpercaya. Ia meriwayatkan dari ayahnya, Abu Hurairah radhiyallahu anhu, Ibnu Abbas radhiyallahu anhu, dan Jabir bin Samurah radhiyallahu anhu.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Imran Al-Juni, Abu Jamrah Adh-Dhab'i, Hajjaj bin Arthah, Yunus bin Abi Ishaq, dan lain-lain. Al-Hajjaj mengangkatnya sebagai hakim Kufah. Ia hidup

sedikit lebih lama setelah saudaranya Abu Burdah. Hadis keduanya terdapat dalam kitab-kitab hadis.

Adapun Amir Bilal bin Abi Burdah, ia juga pernah memerintah Bashrah. Ia adalah sosok yang agung dan dermawan. Dzurrumah pernah memujinya dalam syair. Ia pernah terkena penyakit lepra dan biasa mengobatinya dengan banyak minyak samin. Ketika Yusuf bin Umar memegang kekuasaan atas Irak, ia menangkap Bilal dan menyiksanya hingga ia meninggal pada sekitar tahun 120-an.

Dikisahkan bahwa Abu Burdah suatu hari membanggakan ayahnya dan persahabatannya dengan Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Maka Al-Farazdaq berkata: "Seandainya Abu Musa tidak memiliki keutamaan lain selain bahwa ia pernah membekam Nabi shallallahu alaihi wa sallam..." Abu Burdah pun marah mendengarnya dan berkata: "Ketahuilah, ayahku tidak pernah membekam siapa pun selain beliau." Al-Farazdaq berkata: "Abu Musa terlalu wara' untuk mencoba-coba praktik bekam pada diri Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam." Abu Burdah pun terdiam dalam keadaan menahan amarah.

617 – Abu Hazim

Al-Asyja'i, sahabat Abu Hurairah radhiyallahu anhu, seorang perawi hadis yang terpercaya. Namanya adalah Salman Al-Kufi, mantan budak milik Azzah.

Ia banyak meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, juga dari Ibnu Umar radhiyallahu anhu dan Al-Husain bin Ali radhiyallahu anhu.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Manshur, Al-A'masy, Muhammad bin Juhadah, Furat Al-Qazzaz, dan sekelompok orang.

Ahmad bin Hanbal dan Ibnu Ma'in menyatakannya tsiqah.

Yang juga meriwayatkan darinya: Nu'aim bin Abi Humaid, Yazid bin Kaisan, dan Fudhail bin Ghazwan. Ia wafat pada masa kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz, sekitar tahun 100. Dikatakan bahwa ia pernah menemani Abu Hurairah radhiyallahu anhu selama lima tahun.

618 – Abu Zur'ah

Putra Amr bin Jarir bin Abdullah Al-Bajali Al-Kufi, termasuk perawi terpercaya dan ulama di kalangan tabi'in. Namanya adalah sama dengan julukannya menurut pendapat yang paling masyhur. Ada yang mengatakan namanya Haram, ada pula yang mengatakan namanya Umar – sama seperti nama ayahnya – karena ayahnya meninggal semasa kakeknya masih hidup, sehingga Abu Zur'ah diberi nama seperti kakeknya.

Dikatakan bahwa ia pernah melihat Ali radhiyallahu anhu. Ia meriwayatkan dari kakeknya, Abu Hurairah radhiyallahu anhu, Abdullah bin Amr radhiyallahu anhu, Kharasyah bin Al-Hurr, dan sekelompok lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain: pamannya Ibrahim, dua cucunya Jarir dan Yahya (putra-putra Ayyub bin Abi Zur'ah), Al-Harits bin Abdullah Al-Ukli, Abdullah bin Syubrumah, Amarah bin Al-Qa'qa', Musa Al-Jahni, Ali bin Mudrik, Yahya bin Sa'id At-Taimi, dan lain-lain.

Ia adalah seorang yang tsiqah, mulia, terhormat, dan banyak ilmunya. Ia pernah menghadap Muawiyah radhiyallahu anhu bersama kakeknya Jarir radhiyallahu anhu.

619 – Abu Al-Mutawakkil

An-Naji Al-Bashri, seorang perawi hadis yang menjadi imam. Namanya Ali bin Dawud – ada yang mengatakan bahwa Dawud juga seorang perawi. Ia meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu anha, Abu Hurairah radhiyallahu anhu, Ibnu Abbas radhiyallahu anhu, Abu Sa'id radhiyallahu anhu, dan Jabir radhiyallahu anhu.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Qatadah, Humaid Ath-Thawil, Khalid Al-Hadzdza', Ali bin Ali Ar-Rifa'i, Abu Aqil Basyir bin Uqbah, dan beberapa orang lainnya.

Para ulama sepakat atas ketsiqahannya. Ia wafat pada tahun 102.

620 – Sa'd bin Ubaid

Imam yang terpercaya, Abu Hamzah As-Sulami Al-Kufi, salah seorang ulama Kufah. Ia adalah menantu Abu Abdirrahman As-Sulami.

Ia meriwayatkan dari Ibnu Umar radhiyallahu anhu, Al-Bara' bin Azib radhiyallahu anhu, dan Al-Mustaurid bin Al-Ahnaf.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Zubaid Al-Yami, Ismail As-Suddi, Manshur, Al-A'masy, dan Fathir bin Khalifah.

Ia wafat setelah tahun 100. An-Nasa'i dan lainnya menyatakannya tsiqah. Ia wafat dalam usia dewasa, sekitar beberapa tahun setelah tahun 100. Seandainya tidak karena wafatnya yang agak awal, tentu aku akan menundanya ke generasi berikutnya. Wallahu a'lam.

621 – Sa'id bin Abi Hind

Seorang tokoh agung dari Hijaz, mantan budak milik Samurah bin Jundab radhiyallahu anhu.

Ia meriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari, Ibnu Abbas, Abu Hurairah, Ubaidah al-Salmani, dan Mutharrif bin Abdullah.

Yang meriwayatkan darinya adalah anaknya Abdullah, Yazid bin Abi Habib, Ibnu Ishaq, Nafi' bin Umar al-Jumahi, dan sejumlah orang lainnya.

Ibnu Sa'd berkata: Ia wafat pada masa awal kekhalifahan Hisyam. Saya berpendapat, kemungkinan ia wafat sekitar tahun 110.

Mereka sepakat untuk berhujjah dengannya. Anaknya, Abdullah bin Sa'id bin Abi Hind, wafat pada tahun 147. Al-Bukhari meriwayatkan darinya melalui perantara seseorang, dan itu termasuk riwayat-riwayat tinggi dalam Shahih-nya.

622 - Abdurrahman bin Aban bin Utsman bin Affan

Ibnu Aban bin Utsman bin Affan al-Qurasyi al-Amawi, salah seorang yang layak menjadi khalifah.

Ia meriwayatkan sedikit dari ayahnya.

Yang meriwayatkan darinya adalah Umar bin Sulaiman, Abdullah bin Abi Bakr bin Hazm, dan Musa bin Muhammad bin Ibrahim al-Taimi.

Musa al-Taimi berkata: Saya tidak pernah melihat seseorang yang lebih sempurna dalam menggabungkan agama, kekuasaan, dan kemuliaan darinya. Disebutkan pula bahwa ia biasa membeli budak dari kalangan Ahlul Bait, lalu memberi mereka pakaian dan memerdekakan mereka, seraya berkata: "Aku meminta pertolongan kepada mereka untuk menghadapi kerasnya sakaratul maut." Ia pun wafat dalam keadaan tidur di masjidnya. Dikatakan pula bahwa ia banyak beribadah dan sangat tekun dalam ketakwaan. Ali bin Abdullah bin Abbas pernah melihatnya dan kagum dengan ibadah dan akhlaknya, lalu meneladaninya dalam kebaikan.

623 - Abdurrahman bin al-Aswad

Ibnu Yazid bin Qais, Abu Hafsh al-Nakha'i al-Kufi, seorang ahli fikih dan imam, putra seorang imam. Ia meriwayatkan dari ayahnya, pamannya Alqamah bin Qais, Aisyah, Ibnu Zubair, dan lainnya. Ia sempat menjumpai masa kekhalifahan Umar.

Yang meriwayatkan darinya adalah al-A'masy, Ismail bin Abi Khalid, Muhammad bin Ishaq, Hajjaj bin Arthaah, Malik bin Mighwal, Zubaid al-Yami, Abu Israil al-Mula'i, Abu Bakr al-Nahsyali, Abdurrahman al-Mas'udi, dan lain-lain.

Al-Sha'qab bin Zuhair meriwayatkan dari Abdurrahman bin al-Aswad, ia berkata: Ayahku biasa mengutusku menemui Ummul Mukminin Aisyah. Setelah aku baligh, aku mendatangnya dan berseru dari balik hijab: "Wahai Ummul Mukminin, apa yang mewajibkan mandi?" Ia menjawab: "Apakah engkau sudah melakukannya, wahai orang bodoh? Apabila dua 'gunting' telah bertemu."

Ibnu Abi Khalid berkata: Aku bertanya kepada Abdurrahman bin al-Aswad: "Apa yang menghalangimu untuk bertanya sebagaimana Ibrahim bertanya?" Ia menjawab: "Dahulu dikatakan: Murnikanlah al-Qur'an." Saya (penulis) katakan: Ia termasuk golongan ahli tahajud dan ahli ibadah.

Malik bin Mighwal meriwayatkan dari seseorang bahwa ia menghitung shalat Abdurrahman bin al-Aswad pada hari Jumat sebelum shalat Jumat sebanyak 56 rakaat.

Hafsh bin Ghiyats meriwayatkan dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Abdurrahman bin al-Aswad datang kepada kami untuk berhaji, lalu kakinya sakit, namun ia tetap shalat dengan berdiri di atas satu kaki hingga pagi.

Hilal bin Khabbab berkata: Abdurrahman bin al-Aswad, Uqbah mantan budak Adim, dan Sa'd Abu Hisyam biasa berihram dari Kufah, berpuasa sehari dan berbuka sehari, hingga mereka kembali.

Diriwayatkan dari al-Hakam bahwa ketika Abdurrahman bin al-Aswad menghadapi sakaratul maut, ia menangis. Ditanyakan kepadanya mengapa, ia menjawab: "Karena rindu kepada shalat dan puasa." Ia terus membaca al-Qur'an hingga wafat.

Al-Sya'bi berkata: Mereka adalah keluarga yang diciptakan untuk surga: Alqamah, al-Aswad, dan Abdurrahman.

Diriwayatkan pula bahwa Abdurrahman berpuasa hingga puasanya membakar lidahnya.

Khalifah berkata: Ia wafat pada tahun 98 atau 99. Ibnu Asakir menyebutkan bahwa ia pernah menghadap Umar bin Abdul Aziz.

624 - Ikrimah (disebutkan bersama yang lain)

Seorang ulama besar, hafizh, dan ahli tafsir, Abu Abdullah al-Qurasyi, bekas budak mereka, berasal dari Madinah, berketurunan Barbar.

Disebutkan bahwa ia dahulu milik Hushain bin Abi al-Hurr al-Anbari, lalu dihadiahkan kepada Ibnu Abbas.

Ia meriwayatkan dari Ibnu Abbas, Aisyah, Abu Hurairah, Ibnu Umar, Abdullah bin Amr, Uqbah bin Amir, Ali bin Abi Thalib (riwayat ini ada dalam al-Nasa'i dan saya kira mursal), Shafwan bin Umayyah, al-Hajjaj bin Amr al-Anshari, Jabir bin Abdullah, Hamnah binti Jahsy, Abu Sa'id al-Khudri, Ummu Umarah al-Anshariyyah, dan sejumlah lainnya, serta dari Yahya bin Ya'mar dan Abdullah bin Rafi'.

Ibnu al-Madini berkata: Ia mendengar dari Aisyah, Abu Hurairah, Abu Qatadah, Abdullah bin Amr, dan Ibnu Umar.

Yang meriwayatkan darinya adalah Ibrahim al-Nakha'i dan al-Sya'bi (keduanya wafat sebelumnya), Amr bin Dinar, Abu al-Sya'tsa' Jabir bin Zaid, Habib bin Abi Tsabit, Hushain bin Abdurrahman, al-Hakam bin Utaibah, Abdullah bin Katsir al-Dari, Abdul Karim al-Jazari, Abdul Karim Abu Umayyah al-Bashri, Ali bin al-Aqmar, Qatadah, Mathar al-Warraaq, Musa bin Uqbah, Abu Ishaq al-Hamdani, Abu Ishaq al-Syaibani, Abu Shalih mantan budak Ummu Hani' (dengan kedudukan yang mendahului), Abu al-Zubair al-Makki, dan sangat banyak dari kalangan pembesar tabi'in; juga Ayyub al-Sakhtiyani, Asy'ats bin Sawwar, Tsaur bin Zaid al-Daili, Tsaur bin Yazid al-Himshi, Jabir al-Ju'fi, Abu Bisyr Ja'far, Hajjaj bin Arthaah, al-Hasan bin Zaid (ayah dari al-Sayyidah Nafisah), Husain bin Abdullah al-Abbasi, Husain bin Qais al-Rahbi, Husain bin Waqid al-Marwazi, al-Hakam bin Aban, Humaid al-Thawil, Khalid al-Hadzdza', Dawud bin al-Hushain, Abu al-Jahaf Dawud bin Abi Auf, Dawud bin Abi Hind, al-Zubair bin al-Harits, Zaid Abu Usamah al-Hajjam, Zaid mantan budak Qais al-Hadzdza', Sa'id bin Masruq, Sufyan bin Dinar al-Tammar, Sufyan bin Ziyad al-'Ushfuri, al-A'masy, Salamah bin Wahram, Simak bin Harb, Shalih bin Rustum al-Khazzaz, Shafwan bin Amr al-Himshi, Ashim bin Bahdalalah, Ashim al-Ahwal, Abbad bin Manshur, Abdullah bin Hasan bin Hasan, Abu Hariz Abdullah bin al-Husain, Ibnu Thawus, Abdullah bin Abdurrahman bin Abi Husain, Abdullah bin Isa bin Abdurrahman bin Abi Laila, Abdullah bin Kaisan, Abdurrahman bin al-Ashbahani, Abdurrahman bin al-Ghasil, Abdul Aziz bin Abi Rawwad, Ibnu Juraij (mursal), Abdul Malik bin Abi Bisyr, Abdul Wahid bin Shafwan, Utsman bin Sa'd al-Katib, Utsman al-Syahham, Utsman bin Ghiyats, Atha' bin al-Sa'ib, Uqail al-Aili, Ilba' bin Ahmar, Ali bin Budzaimah, Umarah bin Abi Hafshah, Umar bin Atha' bin Waraz, Umar bin Farrukh al-Abdi, Amr bin Abi Amr mantan budak al-Muththalib, Amr

bin Muslim al-Jundi, Amr bin Haram, al-Fadhl bin Maimun, Fadhl bin Ghazwan, Fathir bin Khalifah, Qubats bin Razin al-Lakhmi, Laits bin Abi Sulaim, Abu al-Aswad anak yatim Urwah, Ibnu Syihab, Mughirah bin Miqsam, Muqatil bin Hayyan, Manshur bin al-Nu'man al-Yasyikuri, Mahdi bin Harb, Musa bin Ayyub al-Ghafiqqi, Musa bin Muslim al-Thahhaan, Nizar bin Hayyan, al-Nadhr Abu Umar al-Khazzaz, Nuh bin Rabi'ah, Hisyam bin Hassan, Yazid bin Abi Sa'id al-Nahwi, Abu al-Asyhab al-Utharidi, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Harmi bin Imarah meriwayatkan dari Abdurrahman bin Hassan: Aku mendengar Ikrimah berkata: "Aku menuntut ilmu selama 40 tahun, dan aku sudah berfatwa di depan pintu sementara Ibnu Abbas masih ada di dalam rumah."

Al-Zubair bin al-Khuraij meriwayatkan dari Ikrimah, ia berkata: "Ibnu Abbas memasang belenggu di kakiku demi mengajarkan al-Qur'an dan sunnah."

Yazid al-Nahwi meriwayatkan dari Ikrimah bahwa Ibnu Abbas berkata kepadanya: "Pergilah dan berilah fatwa kepada manusia, aku akan membantumu." Ikrimah berkata: "Seandainya jumlah mereka dua kali lipat, aku tetap akan memberi fatwa kepada mereka." Ibnu Abbas berkata: "Pergilah dan berilah fatwa. Barangsiapa datang menanyakan sesuatu yang penting baginya, berilah fatwa. Barangsiapa menanyakan sesuatu yang tidak penting baginya, jangan berilah fatwa, karena dengan begitu engkau akan menanggalkan dua pertiga beban dari manusia."

Abdul Hamid bin Bahram berkata: Aku melihat Ikrimah dengan janggut putih, mengenakan surban putih yang ujungnya terletak di antara kedua bahunya, dililitkan di bawah janggutnya,

dan jubahnya menjulur hingga mata kaki. Selendangnya berwarna putih. Ia datang menemui Bilal bin Mirdas yang saat itu menjabat di al-Mada'in, dan Bilal memberinya hadiah 3.000, lalu ia menerimanya.

Abu Sa'id bin Yunus berkata: Ikrimah termasuk penduduk Madinah, namun pernah menetap di Makkah, lalu pergi ke Mesir. Saya katakan: Ia memang banyak bepergian. Ia berkata: Ia singgah di rumah Abdurrahman bin al-Hassas al-Ghafiqqi dan pernah pergi ke Afrika.

Al-Abbas bin Mush'ab al-Marwazi berkata: Ia adalah murid Ibnu Abbas yang paling luas pengetahuannya dalam bidang tafsir. Ia berkeliling ke berbagai negeri untuk menawarkan ilmu. Ia pernah datang ke Marw menemui Makhlad bin Yazid bin al-Muhallab, dan biasa duduk di toko-toko pembuat lampu di kedai Abu Salamah al-Sarraj, Mughirah bin Muslim, yang kemudian memberinya seekor bagal hijau.

Abu Tumailah meriwayatkan dari Dhammad bin Amir al-Qasmali, dari al-Farazdaq bin Jawwas al-Hammani, ia berkata: Kami bersama Syahr bin Hausyab di Jurjan ketika Ikrimah datang. Kami berkata kepada Syahr: "Tidakkah kita menemuinya?" Ia menjawab: "Temuilah dia, karena setiap umat pasti memiliki seorang ulama besarnya, dan sesungguhnya mantan budak Ibnu Abbas adalah ulama besar umat ini."

Abdul Shamad bin Ma'qal berkata: Ketika Ikrimah tiba di al-Jund, Thawus menghadiahkan kepadanya seekor unta betina seharga 60 dinar. Dikatakan kepada Thawus: "Apa yang akan dilakukan budak ini dengan unta seharga 60 dinar?" Ia menjawab:

"Apakah kalian mengira aku tidak mau membeli ilmu Ibnu Abbas seharga 60 dinar untuk Abdullah bin Thawus?"

Yahya bin Ma'in berkata: Ibnu Abbas wafat sementara Ikrimah masih belum dimerdekakan, lalu Ali bin Abdullah menjualnya. Dikatakan kepadanya: "Engkau menjual ilmu ayahmu?" Maka ia menariknya kembali.

Al-Waqidi meriwayatkan dari Abu Bakr bin Abi Sabrah, ia berkata: Ali bin Abdullah bin Abbas menjual Ikrimah kepada Khalid bin Yazid bin Muawiyah seharga 4.000 dinar. Ikrimah berkata kepadanya: "Tidak ada kebbaikannya bagimu, engkau menjual ilmu ayahmu seharga 4.000 dinar?" Maka Ali meminta pembatalan jual beli itu, dan Khalid membatalkannya serta memerdekakannya.

Dawud bin Abi Hind meriwayatkan dari Ikrimah, ia berkata: Ibnu Abbas membaca ayat ini: **"Mengapa kamu menasihati kaum yang Allah akan membinasakan atau mengazab mereka dengan azab yang sangat keras?"** (Al-A'raf). Ibnu Abbas berkata: "Aku tidak tahu apakah kaum itu selamat atautakah binasa." Ikrimah berkata: "Maka aku terus menjelaskan kepadanya hingga ia mengetahui bahwa mereka telah selamat." Ia melanjutkan: "Maka ia menghadiahiku sebuah pakaian."

Ibnu Fudail meriwayatkan dari Utsman bin Hakim, ia berkata: Aku sedang duduk bersama Abu Umamah bin Sahl ketika Ikrimah datang dan berkata: "Wahai Abu Umamah, aku memintamu demi Allah, apakah engkau pernah mendengar Ibnu Abbas berkata: 'Apa yang diceritakan Ikrimah kepadamu dariku, maka percayailah, karena ia tidak pernah berdusta atas namaku?'" Abu Umamah menjawab: "Ya."

Ayyub berkata dari Amr bin Dinar: Jabir bin Zaid menyerahkan kepadaku beberapa pertanyaan untuk ditanyakan kepada Ikrimah, lalu ia berkata-kata: "Ini adalah Ikrimah, mantan budak Ibnu Abbas, inilah lautan ilmu, tanyailah dia."

Ibnu Uyainah meriwayatkan dari Amr yang mendengar Abu al-Sya'tsa' berkata: "Ini adalah Ikrimah, mantan budak Ibnu Abbas, inilah orang yang paling berilmu di antara manusia." Sufyan berkata: Bidang unggulan Ikrimah adalah al-Maghazi (sejarah peperangan). Apabila ia berbicara tentangnya dan seseorang mendengarnya, ia akan berkata seolah-olah Ikrimah tengah mengawasi peristiwa itu dan melihatnya langsung.

Mughirah berkata: Pernah ditanyakan kepada Sa'id bin Jubair: "Apakah engkau mengetahui seseorang yang lebih berilmu darimu?" Ia menjawab: "Ya, Ikrimah."

Mush'ab bin Abdullah berkata: Ikrimah menikahi ibu Sa'id bin Jubair. Ketika Sa'id dibunuh, Ibrahim berkata: "Tidak ada orang yang sepertinya yang ditinggalkan setelahnya."

Ismail bin Abi Khalid berkata: Aku mendengar al-Sya'bi berkata: "Tidak ada lagi orang yang lebih mengetahui Kitab Allah daripada Ikrimah." Qatadah berkata: "Orang yang paling tahu tentang halal dan haram adalah al-Hasan, yang paling tahu tentang manasik haji adalah Atha', dan yang paling tahu tentang tafsir adalah Ikrimah."

Sa'id meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata: Tabi'in yang paling berilmu ada empat orang: Atha' adalah yang paling tahu tentang manasik haji, Sa'id bin Jubair adalah yang paling tahu tentang tafsir, Ikrimah adalah yang paling tahu tentang sirah Nabi

shallallahu alaihi wasallam, dan al-Hasan adalah yang paling tahu tentang halal dan haram.

Hatim bin Wardan meriwayatkan dari Ayyub, ia berkata: Para hafizh murid Ibnu Abbas berkumpul, di antaranya Sa'id bin Jubair, Atha', dan Thawus. Mereka mendudukkan Ikrimah lalu mulai menyanyainya tentang hadits-hadits Ibnu Abbas. Setiap kali ia menyampaikan sebuah hadits, Sa'id berkata sambil menghitung tiga puluh (jari): "Demikianlah." Hingga ketika mereka menanyakan tentang ikan (hut), Ikrimah berkata: "Ikan itu berjalan bersama keduanya di genangan air yang dangkal." Sa'id berkata: "Aku bersaksi atas Ibnu Abbas bahwa ia berkata: keduanya membawanya dalam keranjang." Ayyub berkata: "Sepertinya ia memang pernah mengatakan kedua pendapat itu."

Abu Bakr al-Hudzali berkata: Aku berkata kepada al-Zuhri: "Ikrimah dan Sa'id bin Jubair berbeda pendapat tentang seorang dari kalangan orang-orang yang mengejek (Nabi). Sa'id mengatakan: al-Harits bin Ghaithalah, sedangkan Ikrimah mengatakan: al-Harits bin Qais." Al-Zuhri berkata: "Keduanya benar. Ibunya dipanggil Ghaithalah, dan ayahnya dipanggil Qais."

Abu Sinan meriwayatkan dari Habib bin Abi Tsabit, ia berkata: Berkumpul di tempatku lima orang yang tidak akan pernah berkumpul orang-orang semacam mereka: Atha', Thawus, Mujahid, Sa'id bin Jubair, dan Ikrimah. Mujahid dan Sa'id mulai menyampaikan pertanyaan-pertanyaan tafsir kepada Ikrimah. Tidak ada satu ayat pun yang mereka tanyakan melainkan Ikrimah menafsirkannya. Setelah pertanyaan mereka habis, Ikrimah mulai berkata: "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan ini, ayat itu diturunkan berkenaan dengan itu." Kemudian mereka masuk ke pemandian pada malam harinya.

Yahya al-Qaththan berkata: Murid-murid utama Ibnu Abbas ada enam orang: Mujahid, Thawus, Atha', Sa'id, Ikrimah, dan Jabir bin Zaid.

Ibnu Uyainah berkata: Aku mendengar Ayyub berkata: "Seandainya aku katakan kepadamu bahwa al-Hasan meninggalkan banyak pembahasan tafsir ketika Ikrimah datang kepada kami di Bashrah hingga ia keluar darinya, maka engkau akan membenarkanku."

Al-Tsauri berkata: "Ambillah tafsir dari empat orang: dari Sa'id bin Jubair, Mujahid, Ikrimah, dan al-Dhahhak." Ayyub berkata: Ikrimah pernah berkata: "Aku keluar ke pasar, lalu mendengar seseorang mengucapkan suatu kata, dan dari kata itu terbuka bagiku lima puluh pintu ilmu."

Yahya bin Ayyub berkata: Ibnu Juraij bertanya kepadaku: "Apakah Ikrimah pernah datang kepada kalian?" Aku menjawab: "Ya." Ia berkata: "Apakah kalian menulis darinya?" Aku menjawab: "Tidak." Ia berkata: "Sungguh kalian telah melewatkan dua pertiga ilmu." Abu Maslamah Sa'id bin Yazid berkata: Aku mendengar Ikrimah berkata: "Mengapa kalian tidak mau bertanya kepadaku? Apakah kalian tidak butuh?"

Umayyah bin Syibl meriwayatkan dari Ma'mar, dari Ayyub, ia berkata: Ikrimah pernah datang kepada kami, lalu orang-orang berkerumun di sekelilingnya hingga ia naik ke atas atap rumah.

Ma'mar meriwayatkan dari Ayyub, ia berkata: Aku pernah berniat pergi jauh-jauh menemui Ikrimah ke sebuah negeri yang jauh. Ketika aku sedang di pasar Bashrah, tiba-tiba ada seorang lelaki di atas keledai. Dikatakan kepadaku: "Itu Ikrimah." Orang-orang pun berkerumun mendekatnya. Aku pun beranjak ke

arahnya, namun aku tidak sanggup mengajukan satu pertanyaan pun, semua pertanyaanku menguap begitu saja. Aku pun berdiri di samping keledainya, sementara orang-orang bertanya kepadanya dan aku menghafalkan jawabannya.

Ayyub juga pernah ditanya tentang Ikrimah, ia menjawab: "Seandainya ia tidak terpercaya di mataku, aku tidak akan menulis darinya." Hammad bin Zaid berkata: Pernah ditanyakan kepada Ayyub: "Apakah kalian pernah meragukan Ikrimah?" Ia menjawab: "Adapun aku, aku tidak pernah meragukannya."

Al-A'masy meriwayatkan dari Habib bin Abi Tsabit, ia berkata: Ikrimah pernah melewati Atha' dan Sa'id bin Jubair yang sedang dalam suatu majelis hadits. Setelah ia pergi, aku berkata kepada mereka: "Apakah kalian mengingkari sesuatu dari apa yang ia sampaikan?" Mereka menjawab: "Tidak."

Syaiban meriwayatkan dari Abu Ishaq: Aku mendengar Sa'id bin Jubair berkata: "Sesungguhnya kalian meriwayatkan dari Ikrimah hadits-hadits yang seandainya aku berada di sisinya, ia tidak akan menyampaikannya." Kemudian Ikrimah datang dan menyampaikan semua hadits itu sementara orang-orang diam. Sa'id pun tidak berbicara. Setelah Ikrimah pergi, mereka berkata: "Wahai Abu Abdullah, ada apa denganmu?" Sa'id menggenggam jarinya tiga puluh kali dan berkata: "Haditsnya tepat."

Ayyub berkata: Ikrimah pernah berkata: "Bagaimana pendapatmu tentang orang-orang yang mendustakanku di belakangku? Mengapa mereka tidak mendustakanku di hadapanku?"

Hajjaj al-Shawwaf meriwayatkan dari Arthaah bin Abi Arthaah bahwa ia mendengar Ikrimah berbicara kepada suatu

kaum yang di dalamnya terdapat Sa'id bin Jubair dan lainnya. Ikrimah berkata: "Sesungguhnya ilmu itu ada harganya, maka bayarlah harganya." Mereka bertanya: "Apa harganya, wahai Abu Abdullah?" Ia menjawab: "Letakkanlah ilmu itu pada orang yang pandai menjaganya dan tidak menyia-nyiakannya."

Sulaiman al-Ahwal berkata: Aku bertemu Ikrimah dan bersamanya ada anaknya. Aku berkata: "Apakah anak ini menghafal sesuatu dari hadits-haditsmu?" Ia menjawab: "Dikatakan: orang yang paling tidak berminat kepada seorang ulama adalah keluarganya sendiri."

Hammad meriwayatkan dari Ayyub: Aku mendengar seseorang berkata kepada Ikrimah: "Si fulan menuduhku dalam mimpi." Ikrimah menjawab: "Cambuklah bayangannya delapan puluh kali."

Diriwayatkan dari Ikrimah bahwa apabila ia melihat orang-orang yang mengemis pada hari Jumat, ia mencela mereka dan berkata: "Ibnu Abbas pun mencela mereka dan berkata: 'Kalian tidak menghadiri Jumat maupun hari raya kecuali untuk memintaminta dan mengganggu. Apabila kecintaan manusia hanya kepada Allah, maka kecintaan mereka tidak akan tertuju kepada sesama manusia.'" Saya katakan: Lalu bagaimana halnya apabila keadaan itu ditambah lagi dengan kemampuan untuk tidak memintaminta dan kekuatan untuk mencari nafkah sendiri?

Mereka telah mencela ulama ini karena akhlak dan pendapat-pendapatnya.

Humaid ath-Thawil meriwayatkan dari Ikrimah bahwa ketika disebutkan di hadapannya tentang makruhnya bekam bagi orang

yang berpuasa, ia berkata: "Apakah tidak dimakruhkan pula buang air besar baginya?"

Ibnu Lahi'ah dari Abu al-Aswad berkata: Akulah orang pertama yang mendorong Ikrimah untuk pergi ke Afrika. Aku berkata kepadanya: Aku mengenal suatu kaum, seandainya engkau mendatangi mereka. Lalu seorang teman duduknya menemuiku dan berkata: Ikrimah sedang mempersiapkan diri untuk pergi ke Afrika. Maka ketika ia tiba di sana, mereka pun menaruh curiga padanya. Ia berkata: Ikrimah adalah orang yang kurang akal dan ringan kepala. Ia pernah mendengar suatu hadis dari dua orang, namun ketika ditanya, ia menyampaikannya atas nama salah satu dari keduanya, lalu ketika ditanya lagi di lain waktu, ia menyampaikannya atas nama yang lain. Maka orang-orang berkata: Betapa dustanya dia! Mereka mengadukan hal itu kepada Ismail bin Ubaid al-Anshari, seorang yang memiliki keutamaan dan wara', lalu ia berkata: Tidak mengapa, biar aku yang menyelesaikan urusan ini untuk kalian. Ia pun mengutus seseorang untuk memanggil Ikrimah, lalu bertanya: Bagaimana engkau mendengar Ibnu Abbas mengatakan tentang masalah ini dan itu? Ikrimah menjawab begini dan begitu. Lalu Ismail berkata: Engkau benar, aku sendiri pernah menanyakan hal itu kepada Ibnu Abbas dan beliau memang mengatakan demikian.

Ibnu Lahi'ah berkata: Ikrimah biasa menyampaikan pendapat Najdah al-Haruri. Najdah pernah mendatangnya dan tinggal bersamanya selama enam bulan, kemudian Ikrimah mendatangi Ibnu Abbas dan memberi salam. Ibnu Abbas pun berkata: "Si keji itu datang juga."

Sa'id bin Abi Maryam dari Ibnu Lahi'ah dari Abu al-Aswad berkata: Akulah yang pertama kali menyebabkan Ikrimah keluar

menuju wilayah barat (Maghrib). Kisahnya adalah ketika aku tiba dari Mesir ke Madinah, lalu Ikrimah menemuiku dan menanyakan perihal penduduk Maghrib. Aku pun memberitahukan kepadanya tentang kelalaian mereka. Maka berangkatlah ia menuju mereka, dan hal pertama yang ia munculkan di tengah mereka adalah pendapat Ash-Shafriyyah.

Yahya bin Bukair berkata: Ikrimah pernah datang ke Mesir dan singgah di rumah ini, lalu pergi ke Maghrib. Adapun kaum Khawarij yang ada di Maghrib, mereka mengambil paham dari Ikrimah.

Ali bin al-Madini berkata: Ikrimah berpandangan sesuai dengan pendapat Najdah al-Haruri.

Ahmad bin Zuhair berkata: Aku mendengar Yahya bin Ma'in berkata: Malik tidak menyebutkan Ikrimah — yakni dalam kitab Al-Muwatha' — karena Ikrimah menganut pendapat Ash-Shafriyyah.

Umar bin Qais al-Makki meriwayatkan dari Atha' yang berkata: Ikrimah adalah seorang Ibadhi. Dari Abu Maryam yang berkata: Ikrimah adalah seorang Baihasiyyah. Ibrahim al-Juzajani berkata: Aku bertanya kepada Ahmad bin Hanbal tentang Ikrimah, apakah ia berpendapat seperti pandangan kaum Ibadhiyyah? Ia menjawab: Dikatakan bahwa ia adalah seorang Shafriyyah. Aku bertanya: Apakah ia pernah mendatangi orang-orang Barbar? Ia menjawab: Ya, dan ia juga mendatangi Khurasan untuk berkeliling menemui para penguasa guna mengambil pemberian dari mereka.

Ali bin al-Madini berkata: Dikisahkan dari Ya'qub al-Hadhrami, dari kakeknya, bahwa Ikrimah pernah berdiri di depan pintu masjid lalu berkata: "Tidak ada di dalamnya kecuali orang-orang kafir." Ia berkata: Ikrimah berpendapat seperti pandangan Ibadhiyyah.

Khallad bin Sulaiman al-Hadhrami meriwayatkan dari Khalid bin Abi Imran yang berkata: Ikrimah, bekas budak Ibnu Abbas, pernah datang kepada kami di Afrika pada musim haji, lalu berkata: "Sungguh aku ingin hari ini berada di musim haji dengan tombak di tanganku, lalu aku pukul ke kanan dan ke kiri." Dalam riwayat lain: "Lalu aku hadapkan tombak itu kepada siapa saja yang hadir di musim haji." Khalid berkata: Sejak hari itulah penduduk Afrika menolaknya.

Mush'ab bin Abdillah berkata: Ikrimah berpandangan seperti pendapat Khawarij, dan ia mengklaim bahwa Ibnu Abbas juga berpandangan seperti pendapat Khawarij. Ini adalah sebuah kisah tanpa sanad.

Abu Khalaf Abdullah bin Isa al-Khazzaz dari Yahya al-Bakka' berkata: Aku mendengar Ibnu Umar berkata kepada Nafi': "Bertakwalah kepada Allah, celakalah kamu! Janganlah kamu berdusta atasku sebagaimana Ikrimah berdusta atas Ibnu Abbas — ia menghalalkan tukar-menukar uang dan menjadikan anaknya seorang penukar uang." Al-Bakka' ini adalah perawi yang lemah.

Ibrahim bin Sa'd dari ayahnya, dari Sa'id bin al-Musayyab, bahwa ia biasa berkata kepada budaknya: "Wahai Bard, janganlah kamu berdusta atasku sebagaimana Ikrimah berdusta atas Ibnu Abbas."

Ishaq bin ath-Thaba' berkata: Aku bertanya kepada Malik: Apakah telah sampai kepadamu bahwa Ibnu Umar berkata kepada Nafi': Janganlah kamu berdusta atasku sebagaimana Ikrimah berdusta atas Abdullah? Malik menjawab: Tidak, tetapi yang sampai kepadaku adalah bahwa Sa'id bin al-Musayyab yang mengatakan hal itu kepada Bard, budaknya.

Aku katakan: Riwayat ini lebih mendekati kebenaran, karena Ikrimah tidak dikenal pada masa Ibnu Umar dan belum tampil sebagai perawi hadis.

Jarir bin Abd al-Hamid dari Yazid bin Abi Ziyad berkata: Aku pernah masuk menemui Ali bin Abdullah bin Abbas, sementara Ikrimah sedang dipasung di pintu kamar kecil. Aku bertanya: Mengapa ia demikian? Ia menjawab: Karena ia berdusta atas ayahku.

Hisyam bin Sa'd dari Atha' al-Khurasani berkata: Aku berkata kepada Sa'id bin al-Musayyab: Sesungguhnya Ikrimah mengklaim bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menikahi Maimunah dalam keadaan berihram. Maka ia berkata: Dusta si keji itu! Pergilah kepadanya dan caci makilah dia. Akan aku ceritakan kepada kalian: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tiba dalam keadaan berihram, dan ketika beliau telah bertahallul, barulah beliau menikahnya.

Syub'ah meriwayatkan dari Amr bin Murrah: Seorang laki-laki bertanya kepada Sa'id bin al-Musayyab tentang suatu ayat, lalu ia berkata: "Jangan tanya aku tentang Al-Qur'an, tanyalah kepada orang yang mengaku bahwa tidak ada sesuatu pun di dalamnya yang tersembunyi baginya" — yakni Ikrimah.

Mathar berkata: Aku berkata kepada Atha': Ikrimah menyatakan bahwa Ibnu Abbas berkata: "Kitab (Al-Qur'an) sudah mendahului tentang mengusap atas dua khuf." Atha' berkata: Ikrimah berdusta. Aku mendengar Ibnu Abbas berkata: "Usaplah atas dua khuf, meskipun kamu baru keluar dari kakus."

Muslim az-Zanji dari Abdullah bin Utsman bin Khutsaim: Ia pernah duduk bersama Sa'id bin Jubair, lalu Ikrimah lewat dengan

rombongannya. Sa'id berkata kepada kami: Bangkitlah, tanyailah dia, dan hafalkanlah apa yang kalian tanyakan dan apa yang ia jawab. Kami pun bangkit dan menanyainya, ia menjawab. Kemudian kami kembali kepada Sa'id dan memberitahunya. Sa'id berkata: Dia dusta.

Bisyr bin al-Mufadhdhal dari Abdullah bin Utsman bin Khutsaim: Aku dan Abdullah bin Sa'id pernah bertanya kepada Ikrimah tentang firman Allah "**dan pohon kurma yang menjulang tinggi**" (Qaf [50]: 10). Ia berkata: Tingginya seperti tingginya perempuan saat melahirkan. Aku pun pergi kepada Sa'id dan memberitahunya. Sa'id berkata: Dia dusta. Tingginya artinya adalah panjangnya.

Isra'il dari Abd al-Karim al-Jazari dari Ikrimah bahwa ia memakruhkan menyewakan tanah. Hal itu aku sampaikan kepada Sa'id, lalu ia berkata: Ikrimah dusta. Aku mendengar Ibnu Abbas berkata: *"Sesungguhnya sebaik-baik yang bisa kalian lakukan adalah menyewakan tanah yang kosong dari tahun ke tahun."*

Muslim bin Ibrahim berkata dari ash-Shalt bin Dinar: Aku bertanya kepada Ibnu Sirin tentang Ikrimah, lalu ia berkata: Aku tidak keberatan jika ia termasuk ahli surga, tetapi ia adalah seorang pendusta.

Arim meriwayatkan dari ash-Shalt bin Dinar: Aku berkata kepada Ibnu Sirin: Sesungguhnya Ikrimah menyakiti kami dan memperdengarkan kepada kami hal-hal yang tidak kami sukai. Ibnu Sirin pun mengucapkan kata-kata yang cukup lunak: Aku memohon kepada Allah agar Dia mematikannya dan melepaskan kami darinya.

Wuhaib bin Khalid berkata: Aku mendengar Yahya bin Sa'id dan Ayyub menyebut Ikrimah. Yahya berkata: Ia adalah seorang pendusta. Ayyub berkata: Ia bukan seorang pendusta.

Hisyam bin Abdullah bin Ikrimah al-Makhzumi berkata: Aku mendengar Ibnu Abi Dzi'b berkata: Aku melihat Ikrimah, dan ia bukan seorang yang terpercaya. Demikianlah yang diriwayatkan oleh Imran bin Musa bin Mujasyi' dari Ibrahim bin al-Mundzir darinya. Al-Uqaili meriwayatkannya dari Muhammad bin Zuraiq bin Jami' dari Ibrahim, namun ia berkata: Ia adalah seorang yang terpercaya. Wallahu a'lam. Riwayat pertama lebih mendekati kebenaran.

Raja' bin Abi Salamah berkata: Aku mendengar Ibnu Aun berkata: Mereka tidak membiarkan Ayyub hingga mereka memaksanya mengeluarkan apa yang sebenarnya tidak ingin ia lakukan — yakni meriwayatkan dari Ikrimah.

Dhamrah berkata: Dikatakan kepada Dawud bin Abi Hind: Apakah kamu meriwayatkan dari Ikrimah? Ia berkata: Ini adalah perbuatan Ayyub. Ayyub menyebut Ikrimah, maka kami pun menyebutnya pula.

Ma'n dan selainnya berkata: Malik tidak memandang Ikrimah sebagai perawi yang terpercaya dan memerintahkan agar tidak mengambil riwayat darinya.

Yahya bin Ma'in berkata: Malik membenci Ikrimah. Ditanyakan: Bukankah ia meriwayatkan dari seorang perawi darinya? Ia menjawab: Hanya sedikit saja.

Ibnu al-Madini berkata: Malik tidak pernah menyebut nama Ikrimah dalam satu pun dari kitab-kitabnya, kecuali dalam hadis

Tsaur dari Ikrimah dari Ibnu Abbas tentang orang yang menggauli istrinya dalam keadaan berihram, bahwa ia harus berpuasa dan menyembelih hadyu. Sepertinya hal itu disebabkan karena ia memandang Ikrimah berpendapat seperti pendapat Khawarij, dan dalam kitab-kitabnya ia biasa menyebutnya dengan: "seorang laki-laki."

Ar-Rabi' meriwayatkan dari asy-Syafi'i yang berkata: Malik berpandangan buruk tentang Ikrimah dan berkata: Aku tidak melihat seorang pun boleh menerima hadisnya.

Ahmad bin Hanbal berkata: Ikrimah bin Khalid lebih terpercaya daripada Ikrimah bekas budak Ibnu Abbas. Ikrimah (bekas budak Ibnu Abbas) hadisnya tidak konsisten dan banyak perselisihan di dalamnya, dan aku tidak tahu harus bagaimana menilainya.

Qatadah berkata: Apa yang aku hafal dari Ikrimah hanyalah satu bait syair. Sementara yang diriwayatkan Ayyub darinya — maka berdasarkan ini, periwayatan Ayyub darinya tergolong tadlis.

Dalam Sahih al-Bukhari, terdapat empat hadis yang diriwayatkan Qatadah dari Ikrimah: tentang takbir dalam shalat, tentang kesamaan jari kelingking dan ibu jari, tentang orang-orang yang menyerupai perempuan, dan tentang suami Barirah. Dalam kitab-kitab Sunan pun terdapat hadis-hadis darinya.

Ahmad bin Abi Khaitsamah berkata: Aku melihat dalam catatan Ali bin al-Madini: Aku mendengar Yahya bin Sa'id berkata: Demi Allah, mereka menceritakan kepadaku dari Ayyub bahwa ketika disebutkan kepada Ayyub bahwa Ikrimah tidak pandai shalat, Ayyub bertanya: Memangnya dia shalat?

Al-Fadhli bin Musa dari Rasydiin bin Kuraib berkata: Aku melihat Ikrimah sedang berdiri bermain dadu (nard).

Yazid bin Harun berkata: Ikrimah pernah datang ke Bashrah, lalu Ayyub, Sulaiman at-Taimi, dan Yunus mendatangnya. Ketika ia sedang menyampaikan hadis kepada mereka, tiba-tiba terdengar suara nyanyian. Ia pun berkata: "Diamlah," kemudian berkata: "Semoga Allah membinasakannya, sungguh ia bernyanyi dengan indah." Maka Sulaiman dan Yunus tidak kembali lagi kepadanya, sedangkan Ayyub tetap kembali. Dan Ayyub berbuat baik dalam hal ini.

Ibnu Ulayyah berkata: Ayyub menyebut Ikrimah lalu berkata: Ia orang yang kurang akal. Suatu hari kami mendatangnya, lalu ia berkata: "Demi Allah, akan aku ceritakan kepada kalian." Maka ia pun menetap dan mulai bercerita kepada kami, kemudian berkata: "Apakah kebaikan kalian bisa menandingi seperti ini?" Dan ketika aku sedang bersamanya, tiba-tiba ia melihat seorang Badui, lalu berkata: "Hei! Bukankah aku pernah melihatmu di wilayah Jazirah atau di tempat lain?" Lalu ia pun berpaling kepada Badui itu dan meninggalkan kami.

Syababah meriwayatkan dari al-Mughirah bin Muslim yang berkata: Ketika Ikrimah tiba di Khurasan, Abu Mijlaz berkata: Tanyailah dia: Apa itu jalalil haj? Maka ia ditanya, dan ia menjawab: "Dari mana hal ini bisa ada di negeri ini? Jalalil haj adalah al-ifadhah (gelombang pergerakan jemaah haji)." Hal itu disampaikan kepada Abu Mijlaz, dan ia berkata: Benar.

Abd al-Aziz bin Abi Rawwad berkata: Aku berkata kepada Ikrimah: Mengapa engkau meninggalkan dua tanah haram

(Makkah dan Madinah) lalu datang ke Khurasan? Ia menjawab: "Aku mencari nafkah untuk anak-anak perempuanku."

Syababah memberitahu kami: Abu ath-Thayyib Musa bin Yassar berkata: Aku melihat Ikrimah datang dari Samarqand di atas seekor keledai yang membawa dua karung berisi kain sutra — pemberian dari gubernur Samarqand kepadanya — disertai seorang pelayan. Ia ditanya: Apa yang membawamu ke negeri-negeri ini? Ia menjawab: "Kebutuhan."

Imran bin Hudair berkata: Ikrimah mengambil sorban lamanya yang sudah usang, lalu seorang laki-laki berkata: Untuk apa sorban ini? Kami punya sorban-sorban, kami kirimkan satu untukmu. Ia menjawab: "Aku tidak mengambil sesuatu pun dari orang biasa. Aku hanya mengambil dari para penguasa."

Al-A'masy dari Ibrahim berkata: Aku pernah bertemu Ikrimah lalu bertanya kepadanya tentang "al-bathsyah al-kubra" (pukulan yang dahsyat). Ia menjawab: Hari Kiamat. Aku berkata: Sesungguhnya Abdullah (Ibnu Mas'ud) mengatakan: Hari Badar. Lalu seseorang memberitahuku bahwa ia ditanya tentang itu setelah kejadian itu, dan ia menjawab: Hari Badar.

Aku katakan: Kedua pendapat itu sama-sama masyhur.

Abbas bin Hammad dari Utsman bin Murrah berkata: Aku berkata kepada al-Qasim: Sesungguhnya Ikrimah berkata: Ibnu Abbas menceritakan kepada kami bahwa **Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melarang (penggunaan wadah) muzaffat, naqir, dubba', hantam, dan jarr**. Al-Qasim berkata: Wahai anak saudaraku, sesungguhnya Ikrimah adalah seorang pendusta. Di pagi hari ia menyampaikan suatu hadis, lalu di sore hari ia menyampaikan hadis yang bertentangan dengannya.

Rauh bin Ubadah juga meriwayatkan dari Utsman yang serupa itu.

Al-Qasim bin Ma'n menceritakan kepadaku: Ayahku dari Abd ar-Rahman berkata: Ikrimah menyampaikan sebuah hadis dan berkata: Aku mendengar Ibnu Abbas berkata begini dan begitu. Aku pun berkata: Wahai pelayan, bawakan tinta dan kertas. Ikrimah berkata: Apakah itu menarik bagimu? Aku menjawab: Ya. Ia berkata: Sesungguhnya itu aku ucapkan berdasarkan pendapatku sendiri.

Abu Mushir dari Sa'id bin Abd al-Aziz berkata: Khalid bin Yazid bin Muawiyah pernah berkata tentang Ikrimah: *Sebaik-baik teman bagi orang yang berilmu dan seburuk-buruk teman bagi orang yang bodoh. Adapun orang yang berilmu, ia mengambil apa yang ia kenali, sedangkan orang yang bodoh mengambil semua yang ia dengar.* Kemudian Sa'id berkata: Ikrimah biasa menyampaikan suatu hadis lalu dalam hatinya berkata: Jika memang demikianlah adanya.

An-Nadhr bin Syumail berkata: Salim Abu Ittab al-Bashri menceritakan kepada kami: Aku pernah thawaf bersama Bakr bin Abdullah al-Muzani, lalu Bakr tertawa. Ditanyakan kepadanya: Apa yang membuatmu tertawa? Ia menjawab: Sungguh mengherankan penduduk Bashrah — Ikrimah menceritakan kepada mereka dari Ibnu Abbas tentang dihalalkannya tukar-menukar uang (sharf). Jika memang Ikrimah menceritakan kepada mereka bahwa Ibnu Abbas menghalalkannya, maka aku bersaksi bahwa Ikrimah benar dalam periwayatannya itu, namun aku bisa menghadirkan lima puluh orang sesepuh dari kalangan Muhajirin dan Anshar yang bersaksi bahwa Ibnu Abbas berlepas diri darinya.

Mu'tamir bin Sulaiman dari ayahnya: Dikatakan kepada Thawus bahwa Ikrimah berkata: Janganlah seseorang di antara kalian menahan buang air besar dan kencing ketika dalam shalat – atau semacam itulah maknanya. Thawus berkata: *Kasihlah dia, seandainya ia mencukupkan diri dengan apa yang ia dengar, sungguh ia telah mendengar ilmu yang banyak.*

Aku katakan: Dalam hal ini Ikrimah benar, karena hadis tentang itu memang sahih – maksudnya sebelum memulai shalat. Namun jika hal itu menyimpannya di tengah shalat dan ia masih bisa bersabar, maka shalatnya tetap sah. Namun jika sudah sangat memberatkan, hendaklah ia menghentikan shalatnya.

Ibrahim bin Maisarah meriwayatkan dari Thawus: *Seandainya bekas budak Ibnu Abbas itu bertakwa kepada Allah dan menahan diri dari sebagian hadisnya, niscaya hewan-hewan tunggangan akan dihela menuju dirinya (untuk belajar darinya).*

Ahmad bin Manshur al-Marwazi meriwayatkan dari Ahmad bin Zuhair yang berkata: Ikrimah adalah orang yang paling kukuh dalam apa yang ia riwayatkan. Ia tidak meriwayatkan dari teman-teman sebayanya; kebanyakan hadisnya dari para sahabat.

Abu Thalib meriwayatkan dari Ahmad bin Hanbal yang berkata: Khalid al-Hadzdza' menyatakan: Setiap kali Muhammad bin Sirin berkata "aku diberitahu dari Ibnu Abbas," sesungguhnya itu adalah riwayat yang ia sampaikan dari Ikrimah. Ditanyakan: Ada apa dengan dia? Ia menjawab: Ia berpendapat seperti pandangan Khawarij, yakni Shafriyyah. Dan ia tidak meninggalkan satu daerah pun kecuali ia datang – Khurasan, Syam, Yaman, Mesir, dan Afrika. Ahmad berkata: Sesungguhnya penduduk Afrika mengambil paham Shafriyyah dari Ikrimah ketika ia datang kepada mereka.

Dan ia biasa mendatangi para penguasa untuk meminta pemberian-pemberian mereka.

Penduduk Madinah berselisih pendapat tentang seorang perempuan yang meninggal sebelum dili'an oleh suaminya: apakah suami itu mewarisinya? Maka Aban bin Utsman berkata: "Panggilan bekas budak Ibnu Abbas." Ia pun dipanggil lalu memberitahu mereka, dan mereka kagum kepadanya karena mereka mengenalnya dengan ilmunya.

Ia (Ikrimah) dan Katsir Azzah meninggal pada hari yang sama. Orang-orang pun berkata: "Telah wafat orang yang paling berilmu dan orang yang paling pandai bersyair."

Abu Bakr al-Marrudzi berkata: Aku bertanya kepada Ahmad: Apakah hadis Ikrimah dijadikan hujah? Ia menjawab: Ya, hadisnya dijadikan hujah.

Utsman bin Sa'id berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Ma'in: Siapakah yang lebih engkau sukai dalam meriwayatkan dari Ibnu Abbas — Ikrimah atau Ubaidullah? Ia menjawab: Keduanya — ia tidak memilih salah satu. Aku bertanya: Ikrimah atau Sa'id bin Jubair? Ia menjawab: Terpercaya dan terpercaya (keduanya terpercaya).

Ja'far bin Abi Utsman ath-Thayalisi meriwayatkan dari Yahya bin Ma'in yang berkata: *Jika kamu melihat seseorang mencela Ikrimah dan Hammad bin Salamah, maka curigailah keislamannya.*

Aku katakan: Ini dipahami dalam konteks mencela keduanya karena hawa nafsu dan ketidakadilan dalam menilai mereka. Adapun orang yang hanya menukil apa yang dikatakan tentang jarh (celaan) dan ta'dil (penilaian terpercaya) atas keduanya secara adil,

maka ia telah berlaku benar. Memang, Yahya mengucapkan hal ini dalam konteks periwayatan sebuah hadis khusus tentang melihat Allah Ta'ala dalam mimpi — sebuah hadis yang dipandang mungkar. Ibnu Mandah pun telah mengumpulkan sebuah juz tentangnya yang ia beri judul: Shihhah Hadits Ikrimah.

Yakub bin Syaibah berkata: Aku mendengar Ali berkata: "Tidak ada seorang pun di antara bekas budak Ibnu Abbas yang lebih luas ilmunya daripada Ikrimah."

Ikrimah termasuk di antara ahli ilmu. Asy-Sya'bi, Ibrahim, Jabir Abu Asy-Sya'tsa', Atha', dan Mujahid pernah meriwayatkan darinya.

Ahmad Al-'Ijli berkata: "Ia seorang Maki, tabi'in, tsiqah, dan bebas dari tuduhan orang-orang yang melabelinya dengan Haruriyah, yakni bebas dari paham mereka."

Al-Bukhari berkata: "Tidak seorang pun di antara sahabat-sahabat kami kecuali mereka berhujah dengan riwayat Ikrimah."

An-Nasa'i berkata: "Tsiqah."

Ibnu Abi Hatim berkata: Aku bertanya kepada ayahku tentang Ikrimah, lalu ayahku menjawab: "Tsiqah." Aku bertanya: "Apakah haditsnya bisa dijadikan hujah?" Ayahku menjawab: "Ya, apabila yang meriwayatkan darinya adalah perawi-perawi yang tsiqah. Adapun yang diingkari oleh Yahya bin Sa'id dan Malik terhadapnya adalah karena alasan pandangan/mazhabnya." Ditanyakan kepada ayahku: "Lalu siapa sajakah bekas budak Ibnu Abbas?" Ayahku menjawab: "Kuraib, Sumai', Syu'bah, dan Ikrimah. Ikrimah adalah yang paling tinggi ilmunya di antara mereka."

Ayahku juga pernah ditanya tentang Ikrimah dan Sa'id bin Jubair, mana di antara keduanya yang lebih menguasai tafsir. Beliau menjawab: "Murid-murid Ibnu Abbas semuanya bersandar kepada Ikrimah."

Al-Hafizh Ibnu Adi berkata dalam kitab Al-Kamil: "Aku tidak mencantumkan di sini sesuatu pun dari hadits Ikrimah, karena apabila para perawi tsiqah meriwayatkan darinya maka haditsnya lurus dan baik. Jika ada perawi lemah yang meriwayatkan darinya, maka kelemahan itu berasal dari si perawi lemah tersebut, bukan dari Ikrimah sendiri. Para imam tidak pernah menolak untuk meriwayatkan darinya, dan para penyusun kitab-kitab sahih telah memasukkan hadits-haditsnya apabila yang meriwayatkan darinya adalah perawi tsiqah. Ikrimah sudah terlalu terkenal sehingga aku tidak perlu mencantumkan haditsnya. Dan ia tidak mengapa."

Abu Ahmad Al-Hakim berkata: "Para imam terdahulu berhujah dengan haditsnya, namun sebagian ulama belakangan mengeluarkan haditsnya dari kategori hadits sahih."

Aku berkata: Sepengetahuanku, Muslim hanya mengeluarkan satu hadits saja darinya, itupun digandengkan dengan perawi lain, yaitu ia meriwayatkan dari Ibnu Juraij, dari Abu Az-Zubair, dari Ikrimah dan Thawus, dari Ibnu Abbas, tentang haji Dhuba'ah.

Al-Khushaib bin Nasih berkata: Khalid bin Khidasy menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku menyaksikan Hammad bin Zaid pada hari terakhir hidupnya, lalu ia berkata: "Aku ingin menceritakan kepada kalian sebuah hadits yang belum pernah aku ceritakan sebelumnya. Aku tidak ingin bertemu Allah sementara aku belum menyampaikannya. Aku mendengar Ayyub

menceritakan dari Ikrimah, ia berkata: 'Sesungguhnya Allah menurunkan ayat-ayat mutasyabihat dalam Al-Qur'an agar dengannya ia menyesatkan.'"

Aku berkata: Ungkapan ini adalah ungkapan yang buruk. Sesungguhnya Allah menurunkannya untuk memberi petunjuk kepada orang-orang yang beriman, dan tidaklah tersesat dengannya kecuali orang-orang yang fasik, sebagaimana Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahaagung telah mengabarkan kepada kita dalam surah Al-Baqarah.

Ibnu Sa'd berkata: "Ikrimah adalah orang yang sangat luas ilmu dan haditsnya, bagaikan lautan dari lautan-lautan ilmu. Hanya saja para ulama tidak berhujah dengan haditsnya dan mereka memperbincangkan keadaannya."

Mush'ab bin Abdillah Az-Zubairi berkata: "Ikrimah menganut pandangan Khawarij, lalu penguasa Madinah mencarinya, sehingga ia bersembunyi di rumah Dawud bin Al-Hushain hingga ia meninggal di sana."

Aku berkata: Inilah sebabnya mengapa Dawud meriwayatkan sendiri darinya hal-hal yang dianggap aneh. Banyak para huffazh yang menilai riwayat-riwayat tunggal tersebut sebagai munkar, terlebih jika yang meriwayatkan sendirian itu adalah seperti Ibnu Ishaq dan semisalnya.

Ismail bin Abi Uwais meriwayatkan dari Malik bin Anas, dari ayahnya, ia berkata: "Jenazah Ikrimah bekas budak Ibnu Abbas dan Katsir 'Azzah dibawa setelah Zhuhur, namun aku tidak melihat seorang pun dari orang-orang yang ada di masjid yang beranjak dari tempat duduknya untuk menyambut keduanya."

Abu Dawud As-Sinjai meriwayatkan dari Al-Ashmari, dari Ibnu Abi Az-Zinad, ia berkata: "Katsir dan Ikrimah bekas budak Ibnu Abbas meninggal pada hari yang sama." Selain Al-Ashma'i mengabarkan kepadaku, ia berkata: "Orang-orang menghadiri jenazah Katsir dan meninggalkan jenazah Ikrimah."

Aku berkata: Tidaklah mereka meninggalkan Ikrimah beserta ilmunya dan mengiringi jenazah Katsir, kecuali karena ada persoalan besar yang ada dalam hati mereka terhadapnya. Semoga Allah meridhainya.

Yahya bin Bukair meriwayatkan dari Ad-Darawardi, ia berkata: "Ikrimah dan Katsir 'Azzah meninggal pada hari yang sama, dan yang menghadiri jenazah mereka hanyalah orang-orang kulit hitam Madinah."

Nuh bin Habib berkata: "Keduanya meninggal pada hari yang sama, lalu orang-orang berkata: 'Telah meninggal seorang ahli fiqh manusia dan seorang penyair manusia.'"

Al-Bukhari dan selainnya meriwayatkan dari Ali bin Al-Madini, ia berkata: "Ikrimah meninggal di Madinah pada tahun 104." Diriwayatkan oleh Ya'qub Al-Fasawi dari Ali, dengan tambahan bahwa ia berkata: "Tidak ada seorang pun yang memikul jenazahnya, lalu mereka menyewa empat orang."

Ali bin Abdillah At-Tamimi, Mush'ab bin Abdillah, Ibnu Numair, Al-Fallal, Abu Ubaid, Syabab, dan Ibnu Yunus berkata: "Ia meninggal pada tahun 105." Demikian pula yang dinukil Abu Al-Hasan bin Al-Barra' dari Ibnu Al-Madini. At-Tamimi dan Ibnu Yunus berkata: "Ia meninggal dalam usia 80 tahun."

Al-Waqidi berkata: "Putrinya, Ummu Dawud, menceritakan kepadaku bahwa ia meninggal pada tahun 105."

Al-Haitsam bin Adi dan Abu Amr Adh-Dharir berkata: "Ia meninggal pada tahun 106." Namun yang paling sahih adalah tahun 105.

Abu Ma'syar As-Sindi, Abu Nu'aim, Ibnu Abi Syaibah, saudaranya Utsman, Harun bin Hatim, dan Qa'nab bin Al-Muharrar berkata: "Ia meninggal pada tahun 107." Ada pula yang menyebut pendapat lain.

Muslim mengeluarkan riwayatnya dengan digandengkan bersama Thawus dalam bab haji. Para ulama yang melemahkannya adalah ulama-ulama besar, dan yang berhujah dengannya pun adalah ulama-ulama besar. Allah lebih mengetahui kebenaran.

Abdurrahman bin Muhammad dan sejumlah orang mengabarkan kepada kami dengan ijazah, mereka berkata: Umar bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Ibnu Al-Hushain mengabarkan kepada kami, Ibnu Ghailan mengabarkan kepada kami, Abu Bakr Asy-Syafi'i mengabarkan kepada kami, Musa bin Sahl Al-Wasysya' menceritakan kepada kami, Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, Abbad bin Manshur mengabarkan kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Hari terbaik untuk berbekam adalah hari ketujuh belas, kesembilan belas, dan kedua puluh satu. Tidaklah aku melewati sekumpulan malaikat pada malam Isra'-ku kecuali mereka berkata: 'Hendaklah engkau berbekam wahai Muhammad.'"* Hadits ini diriwayatkan sendiri oleh Abbad dan

terdapat kelemahan padanya. Ahmad mengeluarkannya dalam Musnadnya dari Yazid.

Ibnu Al-Mubarak meriwayatkan dari Ma'mar, dari Al-Hakam bin Aban, dari Ikrimah tentang ayat: "**dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun**" (Al-Ma'arij). Ikrimah berkata: "Dari awal dunia hingga akhirnya adalah lima puluh ribu tahun. Tidak ada seorang pun yang mengetahui berapa yang telah berlalu dan berapa yang tersisa, kecuali Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahaagung."

Sunaid bin Dawud berkata dalam tafsirnya: Abbad bin Abbad Al-Muhallabi menceritakan kepada kami dari Ashim Al-Ahwal, dari Ikrimah, tentang seorang laki-laki yang berkata kepada budaknya: "Jika aku tidak mencambukmu seratus kali, maka istriku bercerai." Ikrimah berkata: "Ia tidak perlu mencambuk budaknya dan tidak perlu menceraikan istrinya. Ini termasuk langkah-langkah setan."

Aku berkata: Hal ini jelas menunjukkan bahwa Ikrimah berpandangan bahwa sumpah talak yang diucapkan dalam keadaan marah termasuk godaan setan, sehingga talak tidak jatuh karenanya. Allah lebih mengetahui.

Dikatakan pula bahwa "Ikrimah" adalah nama untuk merpati betina.

625 - Abu Shalih As-Samman

Tokoh panutan, hafizh, dan hujjah. Namanya adalah Dzakwan bin Abdillah, bekas budak Ummul Mukminin Juwairiyah Al-Ghathafaniyyah. Ia termasuk ulama besar Madinah. Ia biasa membawa minyak zaitun dan samin ke Kufah. Lahir pada masa

kekhalifahan Umar radhiyallahu anhu. Berdasarkan yang sampai kepada kami, ia menyaksikan Hari Ad-Dar dan pengepungan terhadap Utsman. Ia pernah mendengar dari Sa'd bin Abi Waqqash, Aisyah, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Abu Sa'id, Abdullah bin Umar, Muawiyah, dan sejumlah ulama lainnya. Ia juga lama mendampingi Abu Hurairah.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: putranya Suhail bin Abi Shalih, Al-A'masy, Sumai', Zaid bin Aslam, Bukair bin Al-Asyaj, Abdullah bin Dinar, Az-Zuhri, Yahya bin Sa'id Al-Anshari, dan banyak lagi selain mereka.

Imam Ahmad menyebutnya dan berkata: "Tsiqah, tsiqah, termasuk orang yang paling agung dan paling terpercaya." Dikatakan pula bahwa ia memiliki janggut yang lebat.

Abu Khalid Al-Ahmar meriwayatkan dari Al-A'masy, ia berkata: "Aku mendengar seribu hadits dari Abu Shalih As-Samman."

Abu Al-Hasan Al-Maimuni berkata: Aku mendengar Abu Abdillah berkata: "Abu Shalih memiliki janggut yang panjang. Apabila ia menyebut Utsman radhiyallahu anhu, ia menangis sehingga janggutnya bergetar, dan ia berkata: 'Hah, hah.'" Abu Abdillah juga menyebutkan keutamaan-keutamaannya.

Hafsh bin Ghiyats meriwayatkan dari Al-A'masy, ia berkata: "Abu Shalih adalah seorang muazin. Suatu ketika imam terlambat datang, maka ia yang mengimami kami. Ia hampir tidak sanggup meneruskan shalat karena begitu terharu dan menangis. Semoga Allah merahmatinya."

Abu Hatim berkata: "Tsiqah, haditsnya baik, dapat dijadikan hujah." Dikatakan pula bahwa Abu Hurairah apabila melihat Abu Shalih berkata: "Alangkah baiknya jika orang ini termasuk dari Bani Abdi Manaf."

Aku berkata: Ia meninggal pada tahun 101.

626 - Abu Shalih Badzam

Disebut pula Badzan.

Ia meriwayatkan dari tuan wanitanya Ummu Hani', saudaranya Ali, Abu Hurairah, dan Ibnu Abbas.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Qilabah, Al-A'masy, As-Suddi, Muhammad bin As-Sa'ib Al-Kalbi, Muhammad bin Suqah, Malik bin Mighwal, Sufyan Ats-Tsauri, dan Ammar bin Muhammad. Ammar bin Muhammad adalah yang terakhir meriwayatkan darinya.

Yahya bin Ma'in berkata: "Tidak mengapa dengannya. Namun apabila Al-Kalbi yang meriwayatkan darinya, maka tidak bernilai apa-apa." Yahya Al-Qaththan berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang pun dari sahabat-sahabat kami yang meninggalkannya."

Ibnu Adi berkata: "Mayoritas yang ia riwayatkan adalah tafsir, dan sedikit sekali haditsnya yang bersanad musnad."

An-Nasa'i berkata: "Bukan tsiqah." Menurutku yang benar adalah "tidak kuat." Seolah-olah ada kesalahan salin, karena An-Nasa'i tidak akan berkata "bukan tsiqah" tentang seseorang yang haditsnya dimasukkan dalam kitabnya. Orang ini sezaman dengan

As-Samman, namun ia hidup sekitar dua puluh tahun lebih lama darinya.

627 - Abu Shalih Al-Hanafi (diriwayatkan dalam Muslim, Abu Dawud, dan An-Nasa'i)

Seorang ulama Kufah. Disebutkan bahwa namanya adalah Abdurrahman bin Qais.

Ia meriwayatkan dari Ali, Ibnu Mas'ud, dan Abu Hurairah.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Bayan bin Bisyr, Ibnu Abi Khalid, Sa'id ayah Ats-Tsauri, dan sejumlah ulama lainnya. Ibnu Ma'in mentsiqahkannya. Ia bukan termasuk perawi yang banyak haditsnya.

628 - Thawus

Ia adalah Ibnu Kaisan, seorang faqih dan tokoh panutan, ulama Yaman, Abu Abdurrahman Al-Farisi kemudian Al-Yamani Al-Jundi Al-Hafizh.

Ia berasal dari keturunan orang-orang Persia yang dikirim oleh Kisra untuk menguasai Yaman. Dikatakan bahwa ia adalah bekas budak Buhair bin Raisan Al-Himyari. Ada pula yang mengatakan bahwa perwaliannya adalah untuk suku Hamdan. Diperkirakan ia lahir pada masa pemerintahan Utsman radhiyallahu anhu atau sebelum itu.

Ia mendengar dari Zaid bin Tsabit, Aisyah, Abu Hurairah, Zaid bin Arqam, dan Ibnu Abbas. Ia lama mendampingi Ibnu Abbas dan

termasuk dalam jajaran murid-muridnya yang paling terkemuka. Ia juga meriwayatkan dari Jabir, Suraqah bin Malik, Shafwan bin Umayyah, Ibnu Umar, Abdullah bin Amr, Ziyad Al-A'jam, Hujr Al-Madari, dan sejumlah lainnya. Ia juga meriwayatkan dari Muadz secara mursal.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Atha', Mujahid, dan sejumlah ulama yang sezaman dengannya, juga putranya Abdullah, Al-Hasan bin Muslim, Ibnu Syihab, Ibrahim bin Maisarah, Abu Az-Zubair Al-Makki, Sulaiman At-Taimi, Sulaiman bin Musa Ad-Dimasyqi, Qais bin Sa'd Al-Makki, Ikrimah bin Ammar, Usamah bin Zaid Al-Laitsi, Abdul Malik bin Maisarah, Amr bin Dinar, Abdullah bin Abi Najih, Hanzhalah bin Abi Sufyan, dan banyak lagi selain mereka. Haditsnya terdapat dalam kitab-kitab hadits Islam dan ia merupakan hujjah berdasarkan kesepakatan ulama.

Atha' bin Abi Rabah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Aku menduga Thawus termasuk ahli surga."

Qais bin Sa'd berkata: "Kedudukannya di antara kami seperti kedudukan Ibnu Sirin di antara penduduk Bashrah."

Sufyan bin Uyainah meriwayatkan dari Ibnu Abi Najih, ia berkata: Mujahid berkata kepada Thawus: "Wahai Abu Abdurrahman, aku bermimpi melihatmu sedang shalat di dalam Ka'bah, sementara Nabi shallallahu alaihi wasallam berdiri di pintunya dan berkata kepadamu: 'Singkaplah penutup wajahmu dan perjelas bacaanmu.'" Thawus menjawab: "Diam, jangan sampai ada orang yang mendengar hal ini darimu." Kemudian Ibnu Abi Najih mengisahkan: "Kemudian kulihat Thawus seolah-olah ia menjadi lapang dalam berbicara," yakni karena gembira dengan mimpi itu.

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Dawud bin Ibrahim, bahwa seekor singa pernah menghalangi orang-orang di jalan menuju haji selama semalam, sehingga orang-orang berdesakan satu sama lain. Ketika waktu sahur tiba, singa itu pergi, lalu orang-orang turun dan tertidur. Thawus bangkit untuk shalat, lalu seseorang berkata kepadanya: "Tidakkah engkau tidur?" Thawus menjawab: "Adakah orang yang tidur di waktu sahur?"

Ishaq bin Abi Bakr mengabarkan kepada kami, Yusuf bin Khalil Abu Al-Makaram Al-Labban mengabarkan kepada kami, Abu Ali Al-Haddad mengabarkan kepada kami, Abu Nu'aim Al-Hafizh mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Badr menceritakan kepada kami, Hammad bin Mudrik menceritakan kepada kami, Utsman bin Thalut menceritakan kepada kami, Abdus Salam bin Hasyim menceritakan kepada kami dari Al-Hurr bin Abi Al-Hushain Al-Anbari, ia berkata: "Thawus pernah melewati seorang penjual kepala hewan yang sedang mengeluarkan kepala, lalu Thawus pun pingsan."

Abdullah bin Bisyr Ar-Raqqi meriwayatkan, ia berkata: "Apabila Thawus melihat kepala-kepala hewan yang dipanggang, ia tidak makan malam itu." Hal ini didengar darinya oleh Ma'mar bin Sulaiman.

Dengan sanad yang sama kepada Abu Nu'aim: Ath-Thabarani menceritakan kepada kami, Ishaq menceritakan kepada kami, Abdurrazzaq menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Ibnu Thawus atau selainnya, bahwa seorang laki-laki sedang berjalan bersama Thawus, lalu ia mendengar burung gagak berkokok. Orang itu berkata: "Kebaikan." Thawus berkata: "Kebaikan apa yang ada pada burung ini? Tidak usah engkau menemaniku," atau ia berkata: "Jangan berjalan bersamaku."

Dengan sanad yang sama kepada Abdurrazzaq: Aku mendengar An-Nu'man bin Az-Zubair Ash-Shan'ani menceritakan bahwa Muhammad bin Yusuf atau Ayyub bin Yahya pernah mengirimkan kepada Thawus sebesar 700 dinar atau 500 dinar. Dikatakan kepada sang utusan: "Jika syaikh mengambilnya darimu, maka sang amir akan memuliakan dan memberimu pakaian." Utusan itu pun datang kepada Thawus di Al-Jand dan mengajaknya untuk mengambil uang tersebut, namun Thawus menolak. Lalu ketika Thawus lengah, utusan itu melemparkan uang itu ke dalam lubang dinding rumah dan pergi, lalu ia berkata kepada mereka: "Ia sudah mengambilnya." Kemudian sampailah kepada mereka sesuatu dari Thawus yang tidak mereka sukai, lalu mereka berkata: "Kirimkan utusan kepadanya agar ia mengembalikan harta kami." Utusan pun datang kepada Thawus dan berkata: "Harta yang dikirimkan amir kepadamu." Thawus menjawab: "Aku tidak menerima sesuatu pun darinya." Utusan itu kembali dan mereka pun tahu bahwa Thawus berkata benar. Maka mereka mengutus orang yang pertama tadi, lalu ia berkata: "Wahai Abu Abdurrahman, harta yang kubawa kepadamu itu." Thawus menjawab: "Apakah engkau pernah memberiku sesuatu?" Ia berkata: "Tidak." Kemudian Thawus melihat ke tempat sang utusan menyimpannya, lalu ia mengulurkan tangannya dan mendapati kantong uang itu telah dijalar sarang laba-laba. Maka ia pun membawa uang itu kembali kepada mereka.

Dengan sanad yang sama: Abu Nu'aim berkata, Ahmad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Abdullah bin Ahmad menceritakan kepada kami, Abu Ma'mar menceritakan kepadaku dari Ibnu Uyainah, ia berkata: Umar bin Abdul Aziz berkata kepada Thawus: "Sampaikan kebutuhanmu kepada Amirul Mukminin,"

yakni Sulaiman bin Abdul Malik. Thawus menjawab: "Aku tidak memiliki keperluan kepadanya." Seolah-olah Umar merasa heran dengan hal itu. Sufyan berkata: Ibrahim bin Maisarah bersumpah kepada kami seraya menghadap Ka'bah, ia berkata: "Demi Tuhan rumah ini, aku tidak pernah melihat seorang pun yang menyamakan kedudukan orang mulia dan orang rendah di hadapannya, kecuali Thawus."

Dengan dia (yakni dengan sanad yang sama) telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Ja'far, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Ahmad, telah menceritakan kepadaku ayahku, telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq, telah mengabarkan kepada kami Ma'mar, dari Ibnu Thawus, ia berkata: Aku senantiasa berkata kepada ayahku bahwa seharusnya ia keluar melawan penguasa ini dan melakukan sesuatu terhadapnya. Lalu kami berangkat haji dan singgah di salah satu desa yang di sana terdapat seorang pejabat – yakni utusan amir Yaman – yang dikenal dengan nama Ibnu Najih, dan ia termasuk pejabat mereka yang paling buruk. Kami menyaksikan shalat Subuh di masjid, lalu datanglah Ibnu Najih dan duduk di hadapan Thawus, mengucapkan salam kepadanya, namun Thawus tidak menjawabnya. Ibnu Najih lalu berbicara kepadanya, tetapi Thawus berpaling darinya. Ibnu Najih berpindah ke sisi lain, namun Thawus tetap berpaling. Ketika aku melihat keadaan itu, aku bangkit menghampirinya, menarik tangannya, dan mulai menyapanya. Aku berkata kepadanya: "Sesungguhnya Abdurrahman tidak mengenalmu." Pejabat itu berkata: "Justru karena ia mengenalku, ia memperlakukanku seperti yang kau lihat." Ibnu Thawus berkata: Ia pun berlalu dalam keadaan diam, tidak berkata apa-apa kepadaku. Ketika aku masuk ke rumah, ayahku berkata: "Wahai

orang bodoh! Bukankah kamu mengaku ingin keluar melawan mereka dengan pedangmu, namun kamu tidak sanggup menahan lidahmu darinya?"

Muhammad bin al-Mutsanna al-'Anazi menceritakan kepada kami: Muthahhir bin al-Haitsam al-Tha'i menceritakan kepada kami, dari ayahnya, ia berkata: Sulaiman bin Abdul Malik pergi haji, lalu keluarlah pengawal pribadinya dan berkata: "Amirul Mukminin berkata: Carikanlah untukku seorang ahli fikih yang bisa aku tanya tentang beberapa manasik haji." Maka lewatlah Thawus, dan orang-orang berkata: "Ini dia Thawus al-Yamani." Pengawal itu pun mencegatnya dan berkata: "Penuhilah panggilan Amirul Mukminin." Thawus berkata: "Bebaskan aku." Namun pengawal itu menolak dan tetap membawanya masuk menghadap Sulaiman. Thawus berkata: Ketika aku berdiri di hadapannya, aku berkata dalam hati: *Sungguh ini adalah majelis yang Allah akan tanyakan kepadaku tentangnya*. Maka aku berkata: "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya ada sebuah batu di bibir sumur neraka Jahannam yang jatuh ke dalamnya selama tujuh puluh musim gugur hingga tiba di dasarnya. Tahukah engkau untuk siapa Allah menyiapkannya?" Sulaiman berkata: "Tidak, celaka kamu – untuk siapa?" Thawus menjawab: "Untuk orang yang Allah ikutsertakan dalam kekuasaan-Nya lalu ia berbuat zalim." Perawi berkata: Maka Sulaiman pun tersungkur karena ucapan itu.

Abu 'Ashim al-Nabil berkata: Sufyan mengabarkan kepadaku bahwa seorang putra Sulaiman bin Abdul Malik datang dan duduk di samping Thawus, namun Thawus tidak menoleh kepadanya sama sekali. Dikatakan kepadanya: "Putra Amirul Mukminin telah duduk di sisimu, namun engkau tidak menoleh kepadanya."

Thawus menjawab: "Aku ingin agar ia tahu bahwa Allah memiliki hamba-hamba yang zuhud terhadap apa yang ada di tangannya."

Abu Umayyah meriwayatkan dari Dawud bin Syabur, ia berkata: Seseorang berkata kepada Thawus: "Doakanlah kami kepada Allah." Thawus menjawab: "Aku tidak mendapati rasa khusyuk dalam hatiku, maka bagaimana aku bisa mendoakanmu?"

Diriwayatkan pula bahwa Thawus datang di waktu sahur mencari seseorang, lalu dikatakan kepadanya: "Ia sedang tidur." Thawus berkata: "Aku tidak mengira ada seorang pun yang tidur di waktu sahur."

Ibnu 'Uyainah meriwayatkan dari Ibnu Abi Najih, dari ayahnya, bahwa Thawus berkata kepadanya: "Wahai Abu Najih, orang yang berkata dan bertakwa kepada Allah lebih baik daripada orang yang diam namun bertakwa kepada Allah."

Ibnu 'Uyainah meriwayatkan dari Hisyam bin Hujair, dari Thawus, ia berkata: "Ibadah seorang pemuda tidak sempurna hingga ia menikah." Dan Sufyan al-Tsauri meriwayatkan dari Sa'id bin Muhammad, ia berkata: Di antara doa Thawus adalah: *Ya Allah, jauhkanlah aku dari harta yang banyak dan anak yang banyak, dan rezekikanlah aku keimanan dan amal.*

Ibnu Syihab berkata: "Seandainya kamu melihat Thawus, kamu akan tahu bahwa ia tidak berdusta."

Al-A'masy meriwayatkan dari Abdul Malik bin Maisarah, dari Thawus, ia berkata: *"Aku sempat bertemu dengan lima puluh orang sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."*

Dari Habib bin Abi Tsabit, ia berkata: "Berkumpul di tempatku lima orang yang tidak akan berkumpul yang semisal mereka di

tempat siapa pun: Atha', Thawus, Mujahid, Sa'id bin Jubair, dan Ikrimah."

Ma'mar meriwayatkan dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, ia berkata: *Isa 'alaihis salam pernah bertemu dengan iblis, lalu iblis berkata: "Bukankah kamu tahu bahwa tidak akan menimpamu kecuali apa yang telah ditakdirkan untukmu?" Isa menjawab: "Ya." Iblis berkata: "Kalau begitu, lemparkan dirimu dari puncak gunung ini, lalu lihatlah apakah kamu hidup atau tidak." Isa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman: Hamba-Ku tidak boleh mencobacoba Aku, karena Aku berbuat apa yang Aku kehendaki."*

Ma'mar meriwayatkan pula dari al-Zuhri dengan redaksi: *"Seorang hamba tidak boleh menguji Tuhannya, akan tetapi Allah-lah yang menguji hamba-Nya."* Perawi berkata: Maka Isa pun mengalahkan hujah iblis.

Hafsh bin Ghiyats meriwayatkan dari Laits, ia berkata: *"Apabila orang-orang memperketat sesuatu, Thawus justru meringankannya. Dan apabila orang-orang meringankan sesuatu, ia justru memperketatnya."* Laits berkata: *"Dan itu karena keilmuannya."*

'Anbasah Abdul Wahid meriwayatkan dari Hanzhalah bin Abi Sufyan, ia berkata: *"Aku tidak pernah melihat seorang ulama yang lebih sering mengucapkan 'aku tidak tahu' daripada Thawus."* Dan Sufyan al-Tsa'uri berkata: *"Thawus condong kepada paham Syi'ah."*

Ma'mar berkata: *"Thawus pernah tertahan bersama seorang kawannya hingga luput dari haji."*

Aku (penulis) berkata: Padahal ia telah berhaji berkali-kali dalam jumlah yang banyak.

Jarir bin Hazim berkata: "Aku pernah melihat Thawus memakai inai berwarna merah pekat."

Fithr bin Khalifah berkata: "Thawus biasa memakai penutup kepala dan mewarnai rambutnya dengan inai."

Abdurrahman bin Abi Bakr al-Mulaiki berkata: "Aku melihat Thawus, dan di antara kedua matanya terdapat bekas sujud."

Sufyan al-Tsaury meriwayatkan dari seseorang, ia berkata: Di antara doa Thawus adalah: *Ya Allah, jauhkanlah aku dari harta yang banyak dan anak yang banyak.*

Ma'mar meriwayatkan dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, ia berkata: *"Aku heran terhadap saudara-saudara kita dari penduduk Irak yang menyebut al-Hajjaj sebagai seorang mukmin."* Aku (penulis) berkata: Ia mengisyaratkan kepada golongan Murji'ah di antara mereka yang berpendapat bahwa ia adalah mukmin sempurna imannya, meskipun dengan segala kezaliman, penumpahan darah, dan celaan terhadap para sahabat yang ia lakukan.

Ibnu Juraij menceritakan kepada kami: Ibrahim bin Maisarah mengabarkan bahwa Muhammad bin Yusuf al-Tsaqafi pernah menugaskan Thawus untuk mengurus sebagian zakat. Aku lalu bertanya kepada Thawus: "Bagaimana caramu melakukannya?" Ia menjawab: "Kami berkata kepada seseorang: 'Keluarkanlah zakat — semoga Allah merahmatimu — dari apa yang telah Allah berikan kepadamu.' Jika ia mau memberi, kami menerimanya; dan jika ia berpaling, kami tidak berkata: 'Kemarilah.'"

Sampai kepada kami berita bahwa Ibnu Abbas sangat menghormati Thawus dan mengizinkannya masuk bersama

orang-orang khusus. Dan ketika Ikrimah tiba di Yaman, Thawus menampungnya di rumahnya dan memberinya seekor unta yang baik.

Ibrahim bin Maisarah meriwayatkan dari Thawus, ia berkata: *"Seandainya bekas sahaya Ibnu Abbas bertakwa kepada Allah dan menahan diri dari (meriwayatkan) hadis secara berlebihan, niscaya orang-orang akan mengendarai kendaraan jauh-jauh menuju kepadanya."*

Thawus wafat di Makkah pada hari-hari musim haji. Siapa pun yang mengklaim bahwa makam Thawus ada di Ba'labak, maka ia tidak tahu apa yang ia katakan. Sosok yang dimakamkan di sana hanyalah seseorang yang kebetulan bernama Thawus — jika memang itu benar — sebagaimana pula makam Abu yang ada di timur Damaskus sama sekali bukan makam Ubay bin Ka'ab.

Thawus adalah orang yang putranya meriwayatkan bahwa ia tidak memandang sumpah dengan talak sebagai sesuatu yang mengikat. Hal itu tidak lain karena al-Hajjaj dan orang-orang dekatnya biasa meminta orang untuk bersumpah setia kepada imam dengan nama Allah, dengan memerdekakan budak, dengan talak, dengan haji, dan semacamnya. Yang tampak bagiku adalah bahwa saudara al-Hajjaj, yaitu Muhammad bin Yusuf, amir Yaman, meminta orang-orang bersumpah dengan cara demikian. Maka Thawus dimintai fatwa tentang hal itu, dan ia tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang mengikat, karena mereka dipaksa untuk bersumpah. Wallahu a'lam.

Dhamrah bin Rabi'ah meriwayatkan dari Ibnu Syaudzab, ia berkata: "Aku menyaksikan jenazah Thawus di Makkah pada tahun

105, dan orang-orang terus berucap: 'Semoga Allah merahmati Abu Abdurrahman, ia telah berhaji empat puluh kali.'

Abdurrazzaq meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: Thawus wafat di Makkah, dan orang-orang tidak menshalatkannya hingga Ibnu Hisyam bin Abdul Malik mengirimkan pasukan pengawal. Ia berkata: Aku sungguh melihat Abdullah bin al-Hasan bin al-Hasan memikul keranda di atas pundaknya, lalu kopiah yang ia kenakan jatuh dan selendangnya robek dari belakang, namun ia tidak meninggalkan keranda itu hingga sampai ke kuburan. Thawus wafat di Muzdalifah atau di Mina.

Aku (penulis) berkata: Jika memang ada kecenderungan Syi'ah pada dirinya, maka itu hanyalah sedikit dan insyaallah tidak merugikan.

Muhammad bin Umar al-Waqidi, Yahya al-Qaththan, al-Haitsam, dan selain mereka berkata: Thawus wafat pada tahun 106. Dikatakan bahwa wafatnya bertepatan dengan hari Tarwiyah di bulan Dzulhijjah, dan Khalifah Hisyam bin Abdul Malik menshalatinya — suatu kebetulan yang terjadi padanya — kemudian beberapa hari kemudian ia juga berkesempatan menshalati Salim bin Abdullah di Madinah.

Guru kami dalam kitab Tahdzib al-Kamal menyebutkan bahwa yang meriwayatkan darinya antara lain: Ibrahim bin Abi Bakr al-Akhnas, Ibrahim bin Maisarah, Ibrahim bin Yazid al-Khauzi, Usamah bin Zaid al-Laitsi, Habib bin Abi Tsabit, al-Hasan bin Muslim bin Yanaq, al-Hakam, Hanzhalah bin Abi Sufyan, Sa'id bin Hassan, Sa'id bin Sinan Abu Sinan al-Syaibani, Sulaiman al-Taimi, Sulaiman al-Ahwal, Sulaiman bin Musa al-Dimasyqi, Abu Syu'aib al-Thayalisi, Shadaqah bin Yassar, al-Dhahhak bin Muzahim, 'Amir bin

Mush'ab, putranya Abdullah bin Thawus, Abdullah bin Abi Najih, Abdul Karim al-Jazari, Abdul Karim Abu Umayyah al-Bashri, Ibnu Juraij dalam satu masalah, Abdul Malik bin Maisarah, Ubaidullah bin al-Walid al-Washshafi, Atha' bin al-Sa'ib, Ikrimah bin 'Ammar, 'Amr bin Dinar, 'Amr bin Syu'aib, 'Amr bin Qatadah, 'Amr bin Muslim al-Jundi, Qais bin Sa'd, Laits bin Abi Sulaim, Mujahid, Abu al-Zubair, al-Zuhri, al-Mughirah bin Hakim al-Shan'ani, Makhul, al-Nu'man bin Abi Syaibah, Hani' bin Ayyub, Hisyam bin Hujair, Wahb bin Munabbih, dan Abu Abdullah al-Syami.

Ja'far bin Burqan meriwayatkan dari 'Amr bin Dinar, ia berkata: *"Thawus menceritakan kepada kami hadis, dan janganlah kamu mengira ada seorang pun di antara kami yang lebih jujur tutur katanya daripada Thawus."*

Habib bin al-Syahid meriwayatkan dari 'Amr bin Dinar, ia berkata: *"Aku tidak pernah melihat seorang pun yang seperti Thawus."* Ibnu 'Uyainah berkata: Aku bertanya kepada Ubaidullah bin Abi Yazid: "Bersama siapa kamu biasa masuk menemui Ibnu Abbas?" Ia menjawab: "Bersama Atha' dan kawan-kawannya." Aku bertanya: "Bagaimana dengan Thawus?" Ia menjawab: "Ah, itu berbeda — ia masuk bersama orang-orang khusus."

Laits bin Abi Sulaim berkata: *"Thawus biasa menghitung hadis kata demi kata,"* dan ia berkata: *"Pelajarilah (ilmu) untuk dirimu sendiri, karena orang-orang kini telah kehilangan amanah."*

Habib bin Abi Tsabit berkata: Thawus berkata kepadaku: *"Apabila aku menyampaikan hadis kepadamu dan aku menetapkannya untukmu, maka janganlah kamu tanyakan lagi kepada siapa pun."*

Ibnu Ma'in dan Abu Zur'ah berkata: "Thawus adalah perawi yang tsiqah (terpercaya)."

Ibnu Hibban berkata: "Ia termasuk ahli ibadah penduduk Yaman dan para pemimpin kalangan tabiin, doanya mustajab, dan ia telah berhaji empat puluh kali."

Waki' meriwayatkan dari Abu Abdullah al-Syami — dan ada yang menyebut: Waki' dari ayahnya dari Abu Abdullah al-Syami — ia berkata: Aku meminta izin untuk menemui Thawus guna menanyakan suatu masalah. Keluarlah seorang lelaki tua, dan aku mengira itu adalah Thawus. Ia berkata: "Bukan, aku adalah putranya." Aku berkata: "Jika kamu adalah putranya, berarti ayahmu sudah pikun." Ia berkata: "Kamu bilang begitu? Seorang ulama tidak akan pikun." Aku pun masuk, dan Thawus berkata kepadaku: *"Bertanyalah dan ringkaslah. Dan jika kamu mau, aku akan mengajarkan kepadamu dalam majelis ini al-Quran, Taurat, dan Injil."* Aku berkata: "Jika kamu mengajarkan semua itu kepadaku, aku tidak akan bertanya apa pun lagi." Ia berkata: *"Takutlah kepada Allah dengan rasa takut yang tidak ada sesuatu pun yang lebih kamu takuti daripada-Nya. Dan berharaplah kepada-Nya dengan harapan yang melebihi rasa takutmu. Serta cintailah untuk orang lain apa yang kamu cintai untuk dirimu sendiri."*

Abdurrazzaq meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: Thawus sedang shalat pada suatu pagi yang dingin dan mendung. Lewatlah Muhammad bin Yusuf — saudara al-Hajjaj — atau Ayyub bin Yahya dengan rombongan pengiringnya, sementara Thawus sedang dalam keadaan sujud. Muhammad lalu memerintahkan agar sehelai kain tebal atau selendang halus dilemparkan ke atas tubuh Thawus. Thawus tidak mengangkat kepalanya hingga ia selesai dari keperluannya. Ketika ia salam, ia menoleh dan

mendapati kain itu ada di atasnya, lalu ia melepaskannya tanpa memandangnya dan berlalu menuju rumahnya.

Laits meriwayatkan dari Thawus, ia berkata: *"Tidak ada satu pun ucapan yang diucapkan oleh seorang anak Adam melainkan dicatat atasnya, bahkan sampai erangan sakitnya."*

Hisyam bin Hujair meriwayatkan dari Thawus, ia berkata: *"Ibadah seorang pemuda tidak sempurna hingga ia menikah."*

Ibrahim bin Maisarah berkata: Thawus berkata kepadaku: *"Menikahlah, atau aku akan mengatakan kepadamu apa yang dikatakan Umar bin al-Khatthab kepada Abu al-Zawa'id: 'Tidak ada yang menghalangimu dari nikah kecuali kelemahan atau kefasikan.'"*

Ibnu Thawus meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: *"Kikir (bukhl) adalah ketika seseorang pelit dengan apa yang ada di tangannya sendiri. Adapun tamak (syuhh) adalah ketika seseorang menginginkan apa yang ada di tangan orang lain."*

Ma'mar meriwayatkan dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, ia berkata: *Dahulu ada seorang lelaki dari Bani Israil yang biasa mengobati orang-orang gila. Suatu ketika datang seorang wanita cantik yang terganggu jiwanya, lalu ia dibawa kepadanya. Wanita itu ditinggalkan di tempatnya, dan ia pun tergoda olehnya, lalu ia menzinainya hingga wanita itu hamil. Datanglah setan kepadanya dan berkata: "Jika orang-orang mengetahui hal ini, kamu akan tercela. Bunuhlah ia dan kuburkanlah di dalam rumahmu." Maka ia membunuh dan menguburnya. Lalu setelah beberapa waktu, keluarga wanita itu datang menanyakan keberadaannya. Ia menjawab: "Ia telah meninggal." Mereka tidak menaruh curiga kepadanya karena kesalehannya yang terkenal. Maka setan mendatangi mereka dan berkata: "Ia tidak meninggal, melainkan*

lelaki itu telah menzinainya hingga ia hamil, lalu membunuhnya dan menguburnya di dalam rumahnya." Keluarga wanita itu pun datang dan berkata: "Kami tidak menuduhmu, namun di manakah kamu menguburnya? Beritahu kami dan siapa yang menyaksikannya?" Mereka lalu menggali rumahnya dan menemukan jasad wanita itu. Ia pun ditangkap dan dipenjarakan. Datanglah setan kepadanya dan berkata: "Jika kamu ingin aku mengeluarkanmu dari keadaanmu ini, kafirlah kepada Allah." Ia pun menurut dan kafir, lalu ia dibunuh. Saat itulah setan berlepas diri darinya. Thawus berkata: "Aku tidak mengetahui kecuali bahwa ayat ini turun berkenaan dengan kisah seperti ini: 'Seperti setan ketika ia berkata kepada manusia: Kafirlah kamu...' hingga akhir ayat." (Surah al-Hasyr.)

Dari Ibnu Abi Rawwad, ia berkata: "Aku melihat Thawus dan para sahabatnya, apabila mereka selesai shalat Ashar, mereka menghadap kiblat dan tidak berbicara dengan siapa pun, melainkan bersungguh-sungguh dalam berdoa."

Tidak diragukan lagi bahwa Thawus wafat pada tahun 106. Adapun perkataan al-Haitsam bahwa ia wafat pada tahun belasan setelah seratus, maka itu adalah pendapat yang janggal (syadz). Wallahu a'lam.

Telah mengabarkan kepada kami Abdurrahman bin Muhammad dan Yahya bin Abi Manshur beserta sekelompok orang dengan izin – mereka mendengar dari Umar bin Muhammad – telah mengabarkan kepada kami Hibatullah bin Muhammad – telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Muhammad – telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr Muhammad bin Abdullah – telah menceritakan kepada kami Muhammad bin

Sulaiman — telah menceritakan kepada kami Abu 'Ashim — dari Ibnu Juraij — dari 'Amr bin Dinar yang mengabarkan kepadanya — bahwa Thawus menceritakan kepadanya — bahwa Hujr bin Qais al-Madari menceritakan kepadanya — bahwa Zaid bin Tsabit menceritakan kepadanya atau mengabarkan kepadanya — bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Umra (pemberian manfaat seumur hidup) adalah warisan."*

629 — Abdurrahman (diriwayatkan dalam Sunan al-Nasa'i dan Sunan Ibnu Majah)

Ia adalah Abdurrahman bin Yazid bin Muawiyah bin Abi Sufyan al-Umawi, saudara Khalid. Ia termasuk orang-orang yang bertakwa dan ahli ibadah.

Ia meriwayatkan dari Tsauban. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Thawwalah Abdullah, Abu Hazim al-A'raj, Muhammad bin Qais, dan Abdurrahman bin Yazid bin Jabir.

Al-Walid bin Hisyam berkata: "Umar bin Abdul Aziz merasa iba kepadanya karena kesungguhannya dalam beribadah. Ia lalu menghapuskan utangnya yang mencapai 4.000 dinar dan berjanji akan melunasinya, seraya berkata: 'Wakilkan saudaramu al-Walid untuk urusannya.' Maka ia pun mewakilkannya. Umar berkata kepada al-Walid: 'Aku enggan membayar utang seseorang sejumlah ini, meskipun ia membelanjakannya untuk hal yang benar.' Al-Walid berkata: 'Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya di antara akhlak seorang mukmin adalah menepati apa yang ia janjikan.' Umar berkata: 'Celaka kamu, kamu telah menempatkan aku pada kedudukan ini.' Maka ia pun tidak membayar utang itu."

Al-Mufadhdhal al-Ghallabi berkata: "Para ahli ibadah dari kalangan Quraisy semuanya bernama Abdurrahman: Abdurrahman bin Ziyad bin Abi Sufyan, Abdurrahman bin Khalid bin al-Walid, Abdurrahman bin Aban bin Utsman, dan Abdurrahman bin Yazid bin Muawiyah."

Dikatakan pula bahwa Abdurrahman bin Yazid bersungguh-sungguh dalam beribadah hingga tubuhnya menjadi seperti kantong kulit yang usang. Semoga Allah merahmatinya.

630 - Abdullah bin Buraidah

Ibnu Al-Hashib, seorang hafizh, imam, syaikh Merv dan hakim di sana, berkunyah Abu Sahl Al-Aslami Al-Marwazi. Ia adalah saudara Sulaiman bin Buraidah, dan keduanya merupakan saudara kembar yang lahir pada tahun 15 Hijriah.

Ia meriwayatkan hadits dari ayahnya dengan sangat banyak, juga dari Imran bin Hushain, Abdullah bin Mughaffal Al-Muzani, Abu Musa, Aisyah, dan Ummu Salamah — sebagaimana tercantum dalam kitab-kitab Sunan dan kitab At-Tirmidzi. Ia juga meriwayatkan dari ibunya, dari Ummu Salamah; dari Abdullah bin Amr As-Sahmi, Ibnu Umar, Samurah bin Jundub, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Al-Mughirah bin Syu'bah, Muawiyah, dan Abdullah bin Mas'ud secara mursal; serta dari sejumlah perawi lainnya, di antaranya Abu Al-Aswad Ad-Du'ali, Basyir bin Ka'b, Humaid bin Abdurrahman Al-Himyari, Yahya bin Ya'mar, Hanzhalah bin Ali, dan sekelompok perawi lain. Ia termasuk gudang ilmu pengetahuan.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: kedua putranya, Shakhr dan Sahl; Mathar Al-Warraaq; Muharib bin Ditsar; Asy-Sya'bi; Qatadah; Sa'd bin Ubaidah; Al-Mughirah bin Subay'; Al-Walid bin Tsa'labah Ath-Tha'i; Abu Rabi'ah Al-Iyadi; Abu Hasyim Ar-Rumani;

Ajlah bin Abdullah; Basyir bin Al-Muhajir; Tsawwab bin Abtah; Husain Al-Mu'allim; Husain bin Waqid; Dawud bin Abi Al-Furat; Sa'id Al-Juraiiri; Shalih bin Hayyan Al-Qurasyi; Abdul Mu'min bin Khalid Al-Hanafi; Utsman bin Ghiyats; Atha' Al-Khurasani; Atha' bin As-Sa'ib; Isa bin Ubaid Al-Kindi; Fa'id Abu Al-Awwam; Kahmas bin Al-Hasan; Malik bin Mighwal; Muqatil bin Hayyan; Muqatil bin Sulaiman Al-Mufassir; Abu Hilal Muhammad bin Salim; Muawiyah bin Abdul Karim Ats-Tsaqafi; serta banyak lagi yang lainnya.

Abu Bakar Al-Atsram berkata: Aku bertanya kepada Abu Abdillah tentang dua putra Buraidah. Ia menjawab: Adapun Sulaiman, tidak ada keraguan dalam hatiku tentangnya. Sedangkan Abdullah — lalu ia terdiam — kemudian berkata: Dahulu Waki' mengatakan bahwa mereka lebih memuji Sulaiman bin Buraidah daripada Abdullah, atau kira-kira semakna dengan itu.

Abdullah bin Ahmad meriwayatkan dari ayahnya, bahwa ia berkata: Abdullah bin Buraidah yang diriwayatkan oleh Husain bin Waqid — betapa aku mengingkarinya — begitu pula Abu Al-Munib, sepertinya hal ini berasal dari mereka sendiri.

Ishaq Al-Kawsaj meriwayatkan dari Yahya bin Ma'in: ia tsiqah (terpercaya). Demikian pula dikatakan oleh Abu Hatim dan Al-'Ijli.

Abu Tumailah meriwayatkan dari Rumaih bin Hilal Ath-Tha'i, dari Abdullah bin Buraidah, yang berkata: Aku dilahirkan pada hari ketiga dari masa kekhalifahan Umar radhiyallahu 'anhu. Lalu datanglah seorang budak kami yang menyampaikan kabar gembira kepada ayahku sementara ia sedang berada di sisi Umar. Maka ayahku berkata: "Engkau merdeka!" Kemudian lahirlah saudaraku Sulaiman setelahku — karena kami kembar — dan datanglah budak lain kami kepada ayah yang sedang berada di sisi

Umar, mengabarkan: "Telah lahir lagi seorang anak laki-laki bagimu." Ayah berkata: "Si fulan telah mendahuluiimu." Budak itu berkata: "Ini yang terakhir." Maka Umar pun berkata: "Yang ini pun demikian," yakni ia memerdekakan budak itu juga.

Ibnu Hibban berkata: Dua putra Buraidah lahir pada tahun ketiga kekhalifahan Umar, yaitu tahun 15 Hijriah. Sulaiman bin Buraidah meninggal di Merv saat menjabat sebagai hakim di sana pada tahun 105 Hijriah. Setelah itu, saudaranya Abdullah menggantikan jabatan hakim tersebut hingga ia wafat pada tahun 115 Hijriah, sehingga usia Abdullah mencapai seratus tahun. Dan kelirulah orang yang mengklaim bahwa keduanya meninggal pada hari yang sama.

Abu Tumailah berkata: Abdul Mu'min bin Khalid meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Buraidah, bahwa ia berkata: Seyogyanya seseorang membiasakan diri dengan tiga hal dan tidak meninggalkannya: berjalan kaki, karena jika ia memerlukannya ia akan mendapatinya; tidak meninggalkan makan, karena ususnya akan menyempit; dan tidak meninggalkan jimak, karena sumur bila tidak ditimba airnya akan mengering.

Aku katakan: Semua ini dilakukan secara sederhana dan tidak berlebihan, terlebih jimak — jika seseorang telah lanjut usia, meninggalkannya justru lebih baik.

Ahmad dalam Musnad-nya meriwayatkan: Zaid bin Al-Hubbab menyampaikan kepada kami, ia berkata: Husain menyampaikan kepadaku, ia berkata: Ibnu Buraidah menyampaikan kepadaku, bahwa ia berkata: Aku dan ayahku pernah menemui Muawiyah. Ia mempersilakan kami duduk di atas hamparan, lalu kami makan bersama. Kemudian Muawiyah minum

lalu menawarkan minuman kepada ayahku. Ayahku berkata: "Aku tidak pernah meminumnya sejak Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengharamkannya." Lalu Muawiyah berkata: "Aku dulu adalah pemuda Quraisy yang paling tampan dan paling indah senyumnya. Tidak ada hal yang pernah aku nikmati semasa muda selain susu, atau obrolan seseorang yang pandai bercerita kepadaku."

631 - Saudaranya: Sulaiman bin Buraidah

Ibnu Uyainah dahulu lebih mengutamakan Sulaiman daripada Abdullah bin Buraidah.

Ia meriwayatkan dari ayahnya, Aisyah, dan Imran bin Hushain.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Alqamah bin Martsad, Muharib bin Ditsar, Muhammad bin Juhadah, dan sejumlah perawi lainnya. Ia seorang yang tsiqah (terpercaya). Ia wafat pada tahun 105 Hijriah dalam usia sembilan puluh tahun.

632 - Adi bin Artha'ah

Al-Fazari Ad-Dimasyqi, gubernur Bashrah pada masa Umar bin Abdul Aziz.

Ia meriwayatkan dari Amr bin Absah dan Abu Umamah.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Sallam Mamthur, Bakr Al-Muzani, Yazid bin Abi Maryam, dan sekelompok perawi lainnya.

Abbad bin Manshur berkata: Adi pernah berkhutbah kepada kami di atas mimbar Al-Mada'in hingga ia menangis dan membuat kami menangis pula.

Ma'mar berkata: Umar menulis surat kepada Adi bin Artha'ah: "Sesungguhnya engkau telah mengelabuhiku dengan sorban hitammu dan pergaulanmu dengan para ulama Al-Qur'an, padahal Allah telah menyingkapkan kepada kami banyak dari apa yang kalian sembunyikan. Tidakkah kalian berjalan melewati kuburan-kuburan?!"

Disebutkan bahwa ketika Adi tiba di Bashrah, ia membelenggu Yazid bin Al-Muhallab dan mengirimnya kepada Umar bin Abdul Aziz. Setelah Umar wafat, Yazid berhasil melarikan diri dan mengajak orang-orang untuk mendukung dirinya, menamai dirinya Al-Qahtani, mengibarkan panji-panji hitam, dan berkata: "Aku menyeru kepada jalan Umar bin Al-Khattab." Lalu Maslamah bin Abdul Malik memerangnya dan membunuhnya. Kemudian anaknya, Muawiyah, bangkit dan membunuh Adi beserta sejumlah orang secara terencana pada tahun 102 Hijriah.

633 - Al-Qasim bin Muhammad

Cucu khalifah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, Abu Bakar Ash-Shiddiq, Abdullah bin Abi Quhafah. Seorang imam yang menjadi teladan, hafizh, dan hujjah; ulama zamannya di Madinah bersama Salim dan Ikrimah. Berkunyah Abu Muhammad dan Abu Abdurrahman, Al-Qurasyi At-Taimi Al-Bakri Al-Madani.

Ia lahir pada masa kekhalifahan Imam Ali. Oleh karena itu, riwayatnya dari ayahnya, dari kakeknya, adalah terputus berlapis —

karena masing-masing dari keduanya tidak sempat bertemu dengan ayahnya. Al-Qasim dibesarkan dalam asuhan bibinya, Ummul Mukminin Aisyah, menimba fiqih darinya, dan banyak meriwayatkan hadits darinya.

Ia juga meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud secara mursal, dari Zainab binti Jahsy secara mursal, serta dari Fathimah binti Qais, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Asma' binti Umais (neneknya), Abu Hurairah, Rafi' bin Khadij, Abdullah bin Khabbab, Abdullah bin Amr, Muawiyah, dan sekelompok perawi lainnya; juga dari Shalih bin Khawwat, Abdurrahman, dan Majma' — keduanya putra Yazid bin Jariyah.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: putranya Abdurrahman, Asy-Sya'bi, Nafi' Al-Umari, Salim bin Abdullah, Abu Bakar bin Hazm, Az-Zuhri, Ibnu Abi Mulaikah, Sa'd bin Ibrahim, Humaid Ath-Thawil, Ayyub, Rabi'ah Ar-Ra'yi, Ubaidullah bin Umar, Ibnu Aun, Rabi'ah bin Atha', Tsabit bin Ubaid, Ja'far bin Muhammad, Yahya bin Sa'id Al-Anshari, saudaranya Sa'd bin Sa'id, Syaibah bin Nashshah, Thalhah bin Abdul Malik, Ashim bin Ubaidillah, Abu Az-Zinad, Ubaidullah bin Abi Az-Zinad Al-Qaddah, Umar bin Abdullah bin Urwah, Isa bin Maimun Al-Wasithi, Musa bin Sarjis, Aflah bin Humaid, Hanzhalah bin Abi Sufyan, Usamah bin Zaid Al-Laitsi, Abdullah bin Al-Ala' bin Zabir, Shalih bin Kaisan, Aiman bin Nabil, Abbad bin Manshur, dan masih banyak lagi.

Ibnu Al-Madini berkata: Ia memiliki dua ratus hadits.

Ibnu Sa'd berkata: Ibunya adalah seorang budak perempuan yang dipanggil Saudah. Ia seorang yang tsiqah, berilmu tinggi, ahli fiqih, imam, wara', dan banyak meriwayatkan hadits.

Musa bin Uqbah meriwayatkan dari Muhammad bin Khalid bin Az-Zubair, yang berkata: Aku pernah berada di sisi Abdullah bin Az-Zubair ketika Al-Qasim bin Muhammad meminta izin masuk. Ibnu Az-Zubair berkata: "Izinkan ia masuk." Ketika Al-Qasim masuk, Ibnu Az-Zubair bertanya: "Ada apa?" Al-Qasim menjawab: "Si fulan telah meninggal," lalu menyebutkan kisahnya. Setelah itu Al-Qasim berpaling pergi. Ibnu Az-Zubair menatapnya dan berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang cucu Abu Bakar yang lebih mirip dengannya dari pemuda ini."

Dari Al-Qasim, ia berkata: Aisyah telah berdiri sendiri dalam berfatwa sejak masa kekhalifahan Abu Bakar dan Umar hingga ia wafat. Aku selalu mendampinginya di tengah kesibukan-kesibukanku, dan aku juga duduk bersama sang lautan ilmu — Ibnu Abbas. Aku pun sempat duduk bersama Abu Hurairah dan Ibnu Umar dalam waktu yang lama. Ibnu Umar memiliki sikap wara', ilmu yang melimpah, dan selalu berhenti dari apa yang tidak ia ketahui.

Ibnu Syawdzab meriwayatkan dari Yahya bin Sa'id, yang berkata: Kami tidak mendapati seorang pun di Madinah yang kami unggulkan di atas Al-Qasim.

Wuhaib meriwayatkan dari Ayyub yang menyebut Al-Qasim seraya berkata: Aku pernah melihat seseorang yang lebih utama darinya, padahal Al-Qasim telah meninggalkan seratus ribu (dirham) yang halal baginya.

Al-Bukhari meriwayatkan: Ali menyampaikan kepada kami, Sufyan menyampaikan kepada kami, Abdurrahman bin Al-Qasim menyampaikan kepada kami — dan ia adalah orang paling utama di zamannya — bahwa ia mendengar ayahnya — yang juga

merupakan orang paling utama di zamannya — berkata: Aku mendengar Aisyah berkata: "Aku meminyaki (mewangikan) Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam..." — dan seterusnya dalam hadits itu.

Abdurrahman bin Abi Az-Zinad meriwayatkan dari ayahnya, yang berkata: Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih mengetahui sunnah daripada Al-Qasim bin Muhammad. Seseorang belum dianggap seorang laki-laki (yang matang) hingga ia mengenal sunnah. Dan aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih cerdas dari Al-Qasim — ia tertawa menghadapi orang-orang yang berpegang pada syubhat sebagaimana seorang pemuda tertawa.

Khalid bin Nizar meriwayatkan dari Ibnu Uyainah, yang berkata: Orang yang paling mengetahui hadits Aisyah ada tiga: Al-Qasim, Urwah, dan Amrah.

Ja'far bin Abi Utsman berkata: Aku mendengar Yahya bin Ma'in berkata: "Ubaidullah bin Umar dari Al-Qasim dari Aisyah — ini adalah sanad yang terjalin seperti emas."

Ibnu Aun berkata: Al-Qasim, Ibnu Sirin, dan Raja' bin Haiwah menyampaikan hadits sesuai hurufnya kata per kata, sedangkan Al-Hasan, Ibrahim, dan Asy-Sya'bi menyampaikannya berdasarkan maknanya.

Yunus bin Bukair meriwayatkan dari Ibnu Ishaq, yang berkata: Aku pernah melihat Al-Qasim bin Muhammad sedang shalat, lalu datanglah seorang Badui dan bertanya: "Siapakah yang lebih berilmu, engkau atau Salim?" Al-Qasim menjawab: "Subhanallah! Masing-masing akan memberitahumu apa yang ia ketahui." Orang itu bertanya lagi: "Siapakah yang lebih berilmu di

antara kalian?" Al-Qasim menjawab: "Subhanallah!" Orang itu mengulangi pertanyaannya, maka Al-Qasim berkata: "Itu Salim, pergilah dan tanyalah kepadanya." Ibnu Ishaq berkata: Ia tidak suka mengatakan "Aku lebih berilmu" karena itu adalah bentuk pujian diri, dan tidak suka mengatakan "Salim lebih berilmu dariku" karena itu dusta. Padahal Al-Qasim adalah yang paling berilmu di antara keduanya.

Ibnu Wahb berkata: Malik menyebut Al-Qasim bin Muhammad seraya berkata: "Ia termasuk ahli fiqih umat ini." Kemudian Malik bercerita kepadaku bahwa Ibnu Sirin pernah sakit berat dan tidak bisa berangkat haji. Ia memerintahkan orang-orang yang berhaji agar memperhatikan cara ibadah haji Al-Qasim, pakaiannya, dan keadaannya, lalu melaporkannya kepadanya agar ia dapat meneladani Al-Qasim.

Mush'ab Az-Zubairi berkata: Al-Qasim termasuk orang-orang terbaik dari kalangan tabi'in. Al-'Ijli juga berkata: Ia termasuk yang terbaik dari tabi'in dan para fuqaha mereka. Ia juga berkata: Ia orang Madinah, tabi'i, tsiqah, bersih, dan seorang laki-laki yang saleh.

Yahya bin Sa'id berkata: Aku mendengar Al-Qasim bin Muhammad berkata: "Seorang laki-laki yang hidup dalam ketidaktahuan setelah mengenal hak Allah atas dirinya lebih baik baginya daripada ia mengatakan sesuatu yang tidak ia ketahui."

Hisyam bin Ammar meriwayatkan dari Malik, yang berkata: Seorang amir dari kalangan penguasa Madinah pernah mendatangi Al-Qasim dan menanyakan sesuatu kepadanya. Al-Qasim berkata: "Sesungguhnya di antara bentuk penghormatan

seseorang kepada dirinya adalah ia tidak berkata kecuali tentang apa yang ia kuasai dengan ilmunya."

Dari Abu Az-Zinad, ia berkata: Al-Qasim tidak menjawab kecuali tentang hal-hal yang jelas.

Ibnu Wahb meriwayatkan dari Malik, bahwa Umar bin Abdul Aziz berkata: "Seandainya urusan ini (kekhalifahan) ada di tanganku, aku tidak akan mengikatkannya kecuali kepada Al-Qasim bin Muhammad."

Malik berkata: Dan saat itu Yazid bin Abdul Malik telah ditetapkan sebagai putra mahkota lebih dahulu. Al-Qasim sedikit meriwayatkan hadits dan sedikit berfatwa. Jika ada seseorang yang berselisih dengannya tentang sesuatu, ia berkata: "Hal yang ingin engkau perdebatkan denganku ini, aku serahkan kepadamu. Jika itu memang hakmu, ambillah dan jangan berterima kasih kepadaku. Jika itu milikku, maka aku bebaskan engkau darinya dan itu menjadi milikmu."

Muhammad bin Abdullah Al-Bakri meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: Al-Qasim bin Muhammad pernah berkata: "Allah telah menjadikan pada diri seorang anak yang berbakti dan taat pengganti yang memadai dari kerabat yang durhaka dan berpaling."

Hammad bin Khalid Al-Khayyath meriwayatkan dari Abdullah bin Umar Al-Umari, yang berkata: Al-Qasim dan Salim meninggal — yang satu pada tahun 105 Hijriah dan yang lain pada tahun 106 Hijriah. Khalifah bin Khayyath berkata: Al-Qasim wafat di akhir tahun 106 atau awal tahun 107 Hijriah.

Al-Haitam bin Adi dan Yahya bin Bukair berkata: Ia wafat pada tahun 107 Hijriah. Yahya menambahkan: di Quda'id.

Yahya bin Ma'in, Ali bin Al-Madini, Al-Waqidi, Abu Ubaid, dan Al-Fallas berkata: Ia wafat pada tahun 108 Hijriah. Al-Waqidi menambahkan: pada usia tujuh puluh atau tujuh puluh dua tahun, dan ia sudah buta. Ibnu Sa'd menyimpang sendiri dengan mengatakan ia wafat pada tahun 112 Hijriah, namun ia pasti tidak hidup hingga waktu itu. Demikian pula yang dinukil Abu Al-Hasan bin Al-Barra' dari Ali. Ada pula pendapat lain selain itu.

Ishaq bin Thariq mengabarkan kepada kami, Yusuf bin Khalil mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Al-Hasan bin Ahmad mengabarkan kepada kami, Abu Nu'aim mengabarkan kepada kami, Abu Bakar bin Khallad mengabarkan kepada kami, Al-Harits bin Abi Usamah menyampaikan kepada kami, Yazid menyampaikan kepada kami, Hammad bin Salamah menyampaikan kepada kami dari Ibnu Sakhbarah, dari Al-Qasim, dari Aisyah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: **"Wanita yang paling besar berkahnya adalah yang paling ringan maharnya."** Hadits ini dikeluarkan oleh An-Nasa'i dari Muhammad bin Ismail bin Ulayyah, dari Yazid bin Harun.

Yahya Al-Qaththan berkata: Para ahli fiqih Madinah ada sepuluh orang, dan ia menyebut Al-Qasim di antara mereka.

Malik berkata: Al-Qasim tidak meriwayatkan lebih dari seratus hadits.

Muhammad bin Adh-Dhahhak Al-Hizami meriwayatkan dari ayahnya, yang berkata: Umar bin Abdul Aziz berkata: "Seandainya terserah kepadaku, aku tidak akan melewatkan pemilik Al-A'wash"

— yakni Ismail bin Umayyah — "atau lelaki bermata kecil dari Bani Taim" — yakni Al-Qasim. Lalu Al-Waqidi meriwayatkan dari Aflah bin Humaid bahwa berita itu sampai kepada Al-Qasim, maka ia berkata: "Aku lemah dalam mengurus keluargaku sendiri, apalagi mengurus urusan umat."

Ibnu Aun berkata: Al-Qasim termasuk orang yang menyampaikan hadits sesuai hurufnya.

Yahya bin Sa'id berkata: Al-Qasim hampir tidak pernah mencela siapapun. Suatu hari Rabi'ah berbicara panjang lebar. Ketika Al-Qasim berdiri — sementara ia bersandar padaku — ia berkata: "Demi Allah, apakah menurutmu mereka lalai dari apa yang dikatakan teman kita itu?" — maksudnya dari apa yang dikatakan Rabi'ah berdasarkan pendapatnya sendiri.

Humaid Ath-Thawil meriwayatkan dari Sulaiman bin Quttah, yang berkata: Umar bin Ubaidillah At-Taimi mengutusku kepada Al-Qasim dengan membawa lima ratus dinar, namun Al-Qasim menolak untuk menerimanya.

Ubaidullah bin Umar berkata bahwa Al-Qasim tidak pernah menafsirkan Al-Qur'an.

Ikrimah bin Ammar berkata: Aku mendengar Al-Qasim dan Salim melaknat kaum Qadariyah.

Zaid bin Yahya berkata: Abdullah bin Al-Ala menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku meminta Al-Qasim untuk mendiktekan hadits-hadits kepadaku, namun ia menolaku dan berkata: "Sesungguhnya hadits-hadits telah banyak beredar di masa Umar, lalu ia meminta orang-orang untuk membawakan hadits-hadits itu kepadanya. Ketika mereka membawanya, ia

memerintahkan untuk membakarnya, kemudian berkata: 'Ini seperti Mishnah-nya ahli kitab.'

Aflah bin Humaid meriwayatkan dari Al-Qasim, ia berkata: Perbedaan pendapat para sahabat adalah rahmat.

Abu Nu'aim menceritakan kepada kami: Khalid bin Ilyas berkata: Aku melihat Al-Qasim mengenakan jubah sutra, selendang sutra, dan sorban sutra. Aflah bin Humaid berkata: Al-Qasim biasa mengenakan jubah sutra. Ataf bin Khalid berkata: Aku melihat Al-Qasim mengenakan jubah sutra berwarna kuning dan selendang berlapis dua.

Mu'adz bin Al-Ala berkata: Aku melihat Al-Qasim di atas pelana tunggangannya terdapat selimut sutra berwarna kelabu, dan ia mengenakan selendang berwarna kuning tua. Ibnu Zubr berkata: Aku masuk menemui Al-Qasim dan ia berada di dalam tenda berwarna merah kekuningan dengan alas tidur berwarna senada.

Khalid bin Abu Bakar berkata: Aku melihat Al-Qasim mengenakan sorban putih yang menjuntai ke belakang lebih dari sejengkal. Dikatakan bahwa ia mewarnai kepala dan jenggotnya dengan henna. Ia pun telah menjadi sangat lemah. Ada yang menyebutkan bahwa ia mengecat jenggotnya dengan warna kuning. Dikatakan pula bahwa ia wafat di Qudaid, dan berpesan: "Kafanilah aku dengan pakaian yang biasa aku gunakan untuk shalat, yaitu baju dan selendangku. Seperti itulah Abu Bakar dikafankan." Ia juga berwasiat agar tidak dibangun bangunan di atas kuburannya.

634 - Ibrahim bin Yazid

Al-Taimi dari kabilah Taim Al-Ribab, seorang imam panutan, ahli fiqih, dan ahli ibadah Kufah, berkunyah Abu Asma.

Ia meriwayatkan dari ayahnya, Yazid bin Syarik Al-Taimi. Ayahnya, Yazid, adalah salah seorang imam Kufah yang meriwayatkan dari Umar, Abu Dzar, dan para tokoh besar. Al-Hakam dan Ibrahim Al-Nakha'i juga mengambil ilmu dari Yazid. Haditsnya termuat dalam enam kitab hadits utama. Ibrahim juga meriwayatkan dari Al-Harits bin Suwaid, Anas bin Malik, Amr bin Maimun Al-Awdi, dan sejumlah perawi lain, serta meriwayatkan secara mursal dari Aisyah. Yang meriwayatkan darinya antara lain Al-A'masy, Muslim Al-Bathin, Bayan bin Bisyr, Yunus bin Ubaid, dan sejumlah perawi lainnya.

Ia adalah seorang pemuda yang saleh, tekun beribadah kepada Allah, berilmu, faqih, tinggi martabatnya, dan pandai memberi nasihat.

Al-Muharibi menceritakan: Al-A'masy berkata kepadaku: Ibrahim Al-Taimi berkata kepadaku: "Sudah empat puluh malam aku tidak makan kecuali sebutir anggur."

Abu Usamah berkata: Aku mendengar Al-A'masy berkata: Ibrahim Al-Taimi berkata: *"Terkadang sebulan berlalu bagiku tanpa makan makanan atau minum minuman. Jangan sampai ada seorang pun yang mendengar ini darimu."*

Al-A'masy berkata: Apabila Ibrahim Al-Taimi bersujud, ia bagaikan tonggak dinding yang di punggungnya hinggap burung-burung pipit.

Dikatakan bahwa ia dibunuh oleh Al-Hajjaj, ada pula yang menyebutkan ia wafat di penjara Al-Hajjaj pada tahun 92, ada yang menyebut tahun 94. Ibrahim belum mencapai usia empat puluh tahun.

Al-Tsauri meriwayatkan: Ibrahim Al-Taimi berkata: *"Betapa jauh perbedaan antara kalian dengan kaum terdahulu itu – dunia datang kepada mereka lalu mereka lari darinya, sedangkan dunia berpaling dari kalian lalu kalian malah mengējarnya."*

Abu Hayyan meriwayatkan dari Ibrahim, ia berkata: *"Setiap kali aku membandingkan ucapanku dengan amalku, aku takut diriku termasuk orang yang mendustakan."*

Al-Awwam bin Hausyab berkata: Aku tidak pernah sekalipun melihat Ibrahim Al-Taimi mengangkat pandangannya ke langit.

Dari Ibrahim, ia berkata: *"Sungguh ada seseorang yang menzalimiku, namun justru aku merasa kasihan kepadanya."*

Mansur meriwayatkan darinya, ia berkata: *"Jika engkau melihat seseorang meremehkan takbiratul ihram, maka cucilah tanganmu darinya."*

Ibnu Sa'd berkata: Ali bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Hajjaj mencari Ibrahim Al-Nakha'i, lalu datanglah seorang utusan dan berkata: "Aku mencari Ibrahim." Ibrahim Al-Taimi pun berkata: "Akulah Ibrahim," karena ia tidak tega menunjukkan Al-Nakha'i kepada utusan itu. Maka Al-Hajjaj memerintahkan agar ia dipenjarakan di penjara bawah tanah yang tidak ada naungan dari terik matahari maupun perlindungan dari dingin. Setiap dua orang diikat dengan satu rantai. Ibrahim pun menjadi sangat kurus dan berubah penampilannya. Ibunya

menjenguknya namun tidak mengenalinya hingga ia berbicara kepadanya. Lalu ia pun wafat. Al-Hajjaj bermimpi ada seseorang yang berkata: "Malam ini telah wafat di negeri ini seorang laki-laki dari penghuni surga." Ia pun bertanya dan dikabarkan: "Ibrahim Al-Taimi wafat di penjara." Al-Hajjaj berkata: "Ini hanyalah mimpi, bisikan dari godaan setan." Lalu ia memerintahkan agar jenazah Ibrahim dibuang di tempat pembuangan sampah.

635 - Abdurrahman bin Abu Nu'im

Seorang imam, hujah, panutan, dan rabbani, berkunyah Abu Al-Hakam Al-Bajali Al-Kufi.

Ia meriwayatkan dari Al-Mughirah bin Syu'bah, Abu Hurairah, dan Abu Sa'id Al-Khudri, namun riwayatnya tidak banyak.

Yang meriwayatkan darinya antara lain putranya, Al-Hakam, Umarah bin Al-Qa'qa', Fudail bin Ghazwan, Sa'id bin Masruq, Yazid bin Mardanabah, Fudail bin Marzuq, dan sejumlah lainnya.

Bukair bin Amir berkata: Seandainya dikatakan kepadanya bahwa Malaikat Maut sedang menuju kepadanya, ia tidak akan merasa perlu menambah amal ibadahnya. Ia biasa berpuasa selama dua pekan tanpa makan.

Muhammad bin Fudail meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: Abdurrahman bin Abu Nu'im biasa berihram dari satu tahun ke tahun berikutnya sambil mengucapkan: "*Labbaik, seandainya ini karena riya niscaya sudah lenyap.*" Diriwayatkan pula bahwa ia pernah mengingkari Al-Hajjaj atas banyaknya pembunuhan yang dilakukannya. Al-Hajjaj pun bermaksud mencelakainya, namun ia berkata kepadanya: "Yang ada di dalam

perut bumi lebih banyak daripada yang ada di atasnya." Riwayat ini dibawakan oleh Abu Bakar bin Ayyasy dari Mughirah.

Hafsh bin Ghiyats berkata dari Abdul Malik bin Abu Sulaiman: Kami pernah berkumpul bersama Abdurrahman bin Abu Nu'im saat ia bertalbiah dengan suara yang haru, kemudian ia pergi ke Khurasan dan penjuru-penjuru bumi, lalu tiba di Makkah dalam keadaan berihram. Ia berkata bahwa Abdurrahman hanya berbuka dua kali dalam sebulan.

Menurutku, ia wafat setelah tahun 100.

Aku membacakan kepada Ishaq Al-Asadi: Ibnu Khalil mengabarkan kepada kalian, Abu Al-Makarim Al-Taimi mengabarkan kepada kami, Abu Ali Al-Haddad mengabarkan kepada kami, Abu Nu'aim mengabarkan kepada kami, Sulaiman bin Ahmad menceritakan kepada kami, Ali bin Abdul Aziz menceritakan kepada kami, Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, Yazid bin Mardanabah dan Al-Hakam bin Abdurrahman bin Abu Nu'im menceritakan kepada kami, dari Abdurrahman bin Abu Nu'im, dari Abu Sa'id, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Al-Hasan dan Al-Husain adalah penghulu para pemuda penghuni surga."*

636 - Irak bin Malik

Al-Ghifari Al-Madani, salah seorang ulama yang mengamalkan ilmunya.

Ia meriwayatkan dari Abu Hurairah, Abdullah bin Umar, Zainab binti Abu Salamah, dan dari Aisyah — meski ada yang menyebut ia tidak mendengar langsung dari Aisyah.

Yang meriwayatkan darinya antara lain putranya, Khuthaim, Yazid bin Abu Habib, Bukair bin Al-Asyaj, Yahya bin Sa'id Al-Anshari, Ja'far bin Rabi'ah, dan beberapa lainnya.

Abu Hatim dan ulama lainnya menyatakannya tsiqah (terpercaya).

Ia biasa berpuasa secara berturut-turut. Umar bin Abdul Aziz berkata: "Aku tidak mengetahui seorang pun yang lebih banyak shalatnya daripada Irak bin Malik." Dikatakan pula bahwa Irak mendorong Umar bin Abdul Aziz untuk mengambil kembali harta dan fa'i yang ada di tangan Bani Umayyah. Ketika Yazid bin Abdul Malik berkuasa, ia mengasingkan Irak ke pulau Dahlak di sebelah barat Yaman, dan Irak pun wafat di sana — semoga Allah merahmatinya — di masa pemerintahan Yazid tersebut. Haditsnya termuat dalam semua kitab hadits. Ia bukan perawi yang banyak meriwayatkan. Kemungkinan ia wafat pada tahun 104 atau sebelumnya.

637 - Abdurrahman

Putra Hassan bin Tsabit Al-Anshari Al-Madani, seorang penyair putra penyair. Ibunya adalah Sirin, bibi Ibrahim putra Nabi shallallahu alaihi wa sallam.

Ia meriwayatkan dari kedua orang tuanya dan dari Zaid bin Tsabit. Yang meriwayatkan darinya antara lain putranya, Sa'id, dan Abdurrahman bin Bahman. Riwayat haditsnya sangat sedikit. Dikatakan ia lahir di masa hidup Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan hidup lebih dari sembilan puluh tahun. Dialah yang bersyair tentang putri Mu'awiyah:

Ia bagai mutiara indah yang bersinar, dipilih dari permata tersimpan yang berharga, Bila kau telusuri nasabnya, takkan kau dapati ia berada di bawah satu pun dari kemuliaan yang ada.

Mu'awiyah berkata: "Ia benar." Kemudian dikatakan bahwa ia juga bersyair:

Lalu aku merangkul tangannya menuju kubah hijau itu, berjalan di atas marmer yang licin.

Mu'awiyah berkata: "Ia berdusta." Dikatakan ia wafat pada tahun 104.

638 - Al-Quradzi

Muhammad bin Ka'b bin Sulaim — menurut Ibnu Sa'd: Muhammad bin Ka'b bin Hayyan bin Sulaim — seorang imam besar, ulama luas, jujur, berkunyah Abu Hamzah, ada pula yang menyebut Abu Abdillah. Al-Quradzi Al-Madani, berasal dari sekutu suku Aus. Ayahnya, Ka'b, adalah bagian dari tawanan Bani Quraizhah yang kemudian menetap di Kufah lalu pindah ke Madinah. Dikatakan Muhammad bin Ka'b lahir di masa hidup Nabi shallallahu alaihi wa sallam, namun hal itu tidak terbukti kebenarannya.

Zuhair bin Abbad Al-Rua'si meriwayatkan dari Abu Kabir Al-Bashri: Ibu Muhammad bin Ka'b Al-Quradzi pernah berkata kepadanya: "Wahai anakku, seandainya aku tidak mengenalmu sebagai orang yang baik sejak kecil hingga besar, niscaya aku akan mengatakan bahwa engkau telah melakukan dosa yang membinasakan, melihat apa yang engkau lakukan terhadap dirimu sendiri." Ia menjawab: *"Wahai ibuku, apa yang bisa membuatku aman dari kemungkinan Allah melihatku ketika aku sedang*

melakukan salah satu dosaku, lalu Dia murka kepadaku dan berfirman: 'Pergilah, Aku tidak akan mengampunimu.' Apalagi keajaiban-keajaiban Al-Qur'an terus membawaku kepada berbagai hal yang membuatku hingga malam berakhir pun aku belum selesai dari kebutuhanku."

Ya'qub Al-Fasawi meriwayatkan dari Muhammad bin Fudail Al-Bazzaz: Muhammad bin Ka'b memiliki teman-teman duduk yang termasuk orang paling alim dalam bidang tafsir. Mereka biasa berkumpul di masjid Al-Rabadzah. Lalu terjadi gempa bumi yang meruntuhkan masjid itu menimpa mereka, dan mereka semua wafat di bawahnya.

Abu Ma'syar dan sejumlah ulama menyebut ia wafat tahun 108. Al-Waqidi, Khalifah, Al-Fallas, dan beberapa lainnya menyebut tahun 117. Al-Waqidi dan beberapa lainnya menyebut usianya saat itu 78 tahun. Muhammad bin Abdullah bin Numair menyebut tahun 119. Ibnu Al-Madini, Ibnu Ma'in, dan Ibnu Sa'd menyebut tahun 120. Adapun yang menyebut tahun 129 adalah keliru.

Ia meriwayatkan dari Abu Ayyub Al-Anshari, Abu Hurairah, Mu'awiyah, Zaid bin Arqam, Ibnu Abbas, Abdullah bin Yazid Al-Khatmi, Fadhalah bin Ubaid, Al-Bara bin Azib, Abdullah bin Ja'far, Ka'b bin Ujrah, Jabir, Abu Shirmah Al-Anshari Al-Badri, Anas, Ibnu Umar, Muhammad bin Khuthaim, Ubaidullah bin Abdurrahman bin Rafi', Aban bin Utsman, Abdullah bin Syaddad bin Al-Had, dan sejumlah lainnya.

Ia banyak meriwayatkan secara mursal dan meriwayatkan dari orang-orang yang tidak pernah ia temui, seperti dari Abu Dzar, Abu Al-Darda', Ali, Al-Abbas, Ibnu Mas'ud, Salman, dan Amr bin Al-

Ash. Ia juga meriwayatkan dari seseorang yang meriwayatkan dari Abu Hurairah. Ia adalah gudang ilmu.

Yang meriwayatkan darinya antara lain saudaranya Utsman, Yazid bin Al-Had, Abu Ja'far Al-Khatmi, Abu Sabrah Al-Nakha'i, Al-Hakam bin Utaibah, Ashim bin Kulaib, Ayyub bin Musa, Usamah bin Zaid Al-Laitsi, Ziyadah bin Muhammad, Shalih bin Hassan, Ashim bin Muhammad Al-Umari, Ibnu Ajlan, Abu Al-Miqdad Hisyam bin Ziyad, Al-Walid bin Katsir, Abu Ma'syar Najih, Muhammad bin Rifa'ah Al-Quradzi, dan banyak lagi.

Ibnu Sa'd berkata: Ia tsiqah, alim, banyak meriwayatkan hadits, dan wara'.

Ibnu Al-Madini, Abu Zur'ah, dan Al-Ijli menyatakannya tsiqah. Al-Ijli menambahkan: seorang Madinah, tabi'in, laki-laki saleh, alim dalam Al-Qur'an.

Menurutku, ia adalah salah satu imam tafsir. Al-Bukhari berkata: Ayahnya termasuk orang yang belum tumbuh bulu kemaluannya pada hari peristiwa Bani Quraizhah, sehingga ia dibiarkan.

Kemudian Al-Bukhari berkata: Ibnu Basyar menceritakan kepadaku, Abu Bakar Al-Hanafi menceritakan kepada kami, Al-Dahhak bin Utsman menceritakan kepada kami, dari Ayyub bin Musa — aku mendengar Muhammad bin Ka'b Al-Quradzi, ia mendengar Abdullah bin Mas'ud, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Barang siapa membaca satu huruf dari Kitabullah, maka baginya satu kebaikan."* Al-Bukhari berkata: Aku tidak tahu apakah ia hafal riwayat ini atau tidak. Abu Dawud berkata: Ia mendengar dari Ali dan Ibnu Mas'ud.

Qutaibah berkata: Telah sampai kepadaku bahwa ia lahir di masa hidup Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Al-Tirmidzi mendengarnya darinya.

Abu Dawud berkata: Aku mendengar Qutaibah berkata: Telah sampai kepadaku bahwa Muhammad bin Ka'b pernah melihat Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Menurutku, ini adalah pernyataan yang terputus sanadnya dan janggal. Ya'qub bin Syaibah berkata: Muhammad bin Ka'b lahir di akhir kekhalifahan Ali pada tahun 40, dan ia tidak mendengar dari Al-Abbas.

Ibnu Wahb meriwayatkan dari Amr bin Al-Harits, dari Abu Shakhr, dari Abdullah bin Mughits bin Abu Burdah Al-Zhafari, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Akan keluar dari salah satu dari dua orang ahli sihir itu seorang laki-laki yang mempelajari Al-Qur'an dengan cara yang tidak akan ada seorang pun setelahnya yang bisa menandinginya."*

Nafi' bin Yazid berkata: Rabi'ah berkata — dan kami pun mengatakan — bahwa ia adalah Muhammad bin Ka'b.

Ya'qub bin Abdurrahman Al-Qari meriwayatkan dari ayahnya: Aku mendengar Aun bin Abdullah berkata: *"Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih mengetahui takwil Al-Qur'an daripada Al-Quradzi."* Dikatakan pula bahwa ia memiliki harta di Madinah dan pernah suatu ketika mengumpulkan banyak harta. Kepadanya dikatakan: *"Simpanlah untuk anak-anakmu."* Ia menjawab: *"Tidak, tetapi aku simpan untuk diriku di sisi Tuhanku, dan aku serahkan kepada Tuhanku untuk menjaga anak-anakku."* Dikatakan pula bahwa ia termasuk orang yang doanya dikabulkan dan memiliki kedudukan yang tinggi.

639 - Yusuf bin Mahak

Al-Farisi, dari kalangan maula (bekas budak) penduduk Makkah.

Ia meriwayatkan dari Hakim bin Hizam, Abu Hurairah, Abdullah bin Amr, Ibnu Abbas, Abdullah bin Shafwan bin Umayyah, dan Ubaid bin Umair.

Yang meriwayatkan darinya antara lain Abu Bisyr, Atha', Ayyub Al-Sakhtiyani, Humaid Al-Thawil, Ibnu Juraij, dan lainnya.

Yahya bin Ma'in menyatakannya tsiqah.

Al-Haitham bin Adi berkata ia wafat tahun 110, ada pula yang menyebut tahun 114. Al-Waqidi, Yahya bin Bukair, dan Al-Fallas menyebut ia wafat tahun 113 – semoga Allah merahmatinya.

640 - Al-A'raj

Imam Al-Hafizh Al-Hujjah Al-Muqri' Abu Dawud Abdurrahman bin Hurmuz Al-Madani Al-A'raj, mantan budak Muhammad bin Rabi'ah bin Al-Harits bin Abdul Muththalib bin Hasyim.

Ia pernah mendengar hadits dari Abu Hurairah, Abu Sa'id, Abdullah bin Malik bin Buhainah, dan sejumlah orang lainnya.

Ia mahir membaca Al-Qur'an dan mengajarkannya, serta biasa menulis mushaf. Ia juga mendengar dari Abu Salamah bin Abdurrahman, Umair mantan budak Ibnu Abbas, dan beberapa orang lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain Az-Zuhri, Abu Az-Zinad, Shalih bin Kaisan, Yahya bin Sa'id Al-Anshari, Abdullah bin Lahi'ah, dan yang lain-lainnya. Nafi' bin Abi Nu'aim pernah

membaca Al-Qur'an kepadanya. Ada pula yang mengatakan bahwa perwaliannya adalah untuk Bani Makhzum.

Ia mengambil bacaan Al-Qur'an secara langsung dari Abu Hurairah, Ibnu Abbas, dan Abdullah bin Ayyasy bin Abi Rabi'ah. Ibrahim bin Sa'd berkata: Al-A'raj biasa menulis mushaf.

Malik meriwayatkan dari Dawud bin Al-Husain bahwa ia mendengar Abdurrahman bin Hurmuz Al-A'raj berkata: "Tidaklah aku menjumpai masyarakat melainkan mereka melaknat orang-orang kafir di bulan Ramadhan. Adalah sang imam membaca Surah Al-Baqarah dalam delapan rakaat; apabila ia menyelesaikannya dalam dua belas rakaat, orang-orang pun menganggap bahwa ia telah meringankan bacaannya."

Ibnu Lahi'ah meriwayatkan dari Abu An-Nadhr, ia berkata: "Abdurrahman bin Hurmuz adalah orang pertama yang meletakkan dasar-dasar ilmu bahasa Arab, dan ia adalah orang yang paling mengetahui nasab-nasab suku Quraisy." Ada pula yang menyebutkan bahwa ia mengambil ilmu bahasa Arab dari Abu Al-Aswad Ad-Du'ali.

Terjadi bahwa Al-A'raj bepergian di penghujung usianya ke Mesir, dan wafat dalam keadaan berjaga di Iskandariyah (Alexandria). Mush'ab Az-Zubairi dan sejumlah orang lain mencatat wafatnya pada tahun 117, dan saya menduga usianya telah melampaui delapan puluh tahun.

641 - Abu As-Safar

Ia adalah Sa'id bin Yuhmad Al-Hamdani Al-Kufi, seorang ahli fiqih. Ia meriwayatkan dari Ibnu Abbas, Al-Barra' bin 'Azib, Abdullah bin Amr, Ibnu Umar, dan Najiyah bin Ka'b.

Yang meriwayatkan darinya antara lain Al-A'masy, Ismail bin Abi Khalid, Yunus bin Abi Ishaq, Malik bin Mighwal, dan lain-lainnya.

Yahya bin Ma'in dan selainnya menyatakan ia tsiqah (terpercaya). Ia wafat pada tahun 113.

642 - Abu Adh-Dhuha

Muslim bin Shubayh Al-Qurasyi Al-Kufi, mantan budak keluarga Sa'id bin Al'Ash.

Ia mendengar dari Ibnu Abbas, Ibnu Umar, An-Nu'man bin Basyir, Masruq, dan lain-lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain Mughirah, Manshur, Al-A'masy, Fithr bin Khalifah, dan lain-lainnya.

Ia mendalami fiqih dari Alqamah dan lainnya. Ia termasuk imam dalam bidang fiqih dan tafsir, tsiqah lagi hujjah. Ia berprofesi sebagai pedagang minyak wangi dan wafat sekitar tahun 100 pada masa kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz.

643 - Maimun bin Mihran

Imam Al-Hujjah, ulama Jazirah (wilayah Al-Jazirah/Mesopotamia utara) sekaligus muftinya, Abu Ayyub Al-Jazari Ar-Raqqi. Seorang wanita dari Bani Nashr bin Mu'awiyah

membebaskannya di Kufah, lalu ia tumbuh besar di sana, kemudian menetap di Raqqa.

Ia meriwayatkan dari Abu Hurairah, Aisyah, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Adh-Dhahhak bin Qais Al-Fahri sang amir, Shafiyyah binti Syaibah Al-'Abdariyyah, Amr bin Utsman, Ummu Ad-Darda', Umar bin Abdul Aziz, Nafi', Yazid bin Al-Asham, Maqsum, dan beberapa orang lainnya. Ia juga meriwayatkan secara mursal dari Umar dan Az-Zubair.

Yang meriwayatkan darinya antara lain putranya Amr, Abu Bisyr Ja'far bin Iyas, Humaid Ath-Thawil, Sulaiman Al-A'masy, Hajjaj bin Arthat, Khushaif, Salim bin Abi Al-Muhajir, Ja'far bin Burqan, Furat bin As-Sa'ib, Zaid bin Abi Unaisah, Habib bin Asy-Syahid, Al-Auza'i, Ali bin Al-Hakam, An-Nadhr bin 'Arabi, Al-Juraiiri, Ma'qil bin Ubaidillah, Abu Al-Malih Al-Hasan bin Umar Ar-Raqqi, dan banyak lagi selain mereka.

Disebutkan bahwa ia lahir pada tahun wafatnya Ali, semoga Allah meridhainya, yaitu tahun 40. Sejumlah ulama menyatakan ia tsiqah. Ahmad bin Hanbal berkata: "Ia lebih tsiqah daripada Ikrimah."

Sa'id bin Abdul Aziz meriwayatkan dari Sulaiman bin Musa, ia berkata: "Empat orang inilah yang menjadi ulama umat pada masa pemerintahan Hisyam bin Abdul Malik: Makhul, Al-Hasan, Az-Zuhri, dan Maimun bin Mihran."

Ismail bin Ubaidillah meriwayatkan dari Maimun bin Mihran, ia berkata: "Dahulu aku lebih mengutamakan Ali daripada Utsman, lalu Umar bin Abdul Aziz berkata kepadaku: 'Manakah yang lebih engkau sukai: seseorang yang tergesa-gesa dalam menumpahkan darah, ataukah seseorang yang tergesa-gesa dalam urusan harta?'

Maka aku pun kembali pada pendapatku dan berkata: Aku tidak akan mengulanginya lagi." Ia juga berkata: "Aku pernah berada di sisi Umar bin Abdul Aziz, lalu ketika aku hendak berdiri, ia berkata: 'Apabila orang ini dan sejenisnya telah tiada, maka manusia setelahnya akan menjadi sekumpulan orang yang tidak menentu.'"

Abu Al-Malih berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih utama daripada Maimun bin Mihran."

Amr bin Maimun bin Mihran meriwayatkan, ia berkata: "Sungguh aku berharap jariku ini dipotong dari sini dan aku tidak pernah menjadi pejabat untuk Umar bin Abdul Aziz maupun orang lain."

Abu Al-Malih Ar-Raqqi meriwayatkan dari Habib bin Abi Marzuq, ia berkata: Maimun berkata: "Aku berharap salah satu mataku hilang sementara yang lain tetap ada agar aku bisa menikmatinya, dan aku tidak pernah memegang jabatan sama sekali. Tidak ada kebaikan dalam memegang jabatan, baik untuk Umar bin Abdul Aziz maupun selainnya." Saya katakan: Ia pernah memangku jabatan pungutan pajak di wilayah Al-Jazirah sekaligus peradilanannya, namun ia termasuk orang-orang yang tekun beribadah.

Abu Al-Malih Ar-Raqqi meriwayatkan dari Maimun bin Mihran, ia berkata: "Janganlah kalian duduk bersama penganut paham Qadariyyah, janganlah kalian mencaci sahabat-sahabat Muhammad, shallallahu 'alaihi wa sallam, dan janganlah kalian mempelajari ilmu perbintangan (astrologi)."

Baqiyyah bin Al-Walid mengabarkan kepada kami, Abdul Malik bin Abi An-Nu'man Al-Jazari mengabarkan dari Maimun bin Mihran: "Seorang laki-laki pernah mendebatnya mengenai paham

Irja'. Ketika keduanya sedang berdebat, tiba-tiba mereka mendengar seorang perempuan bernyanyi. Maimun pun berkata: 'Di mana keimanan perempuan ini dibanding keimanan Maryam binti Imran?' Orang itu pun pergi dan tidak membantahnya."

Abu Al-Malih meriwayatkan dari Furat bin As-Sa'ib, ia berkata: "Aku sedang berada di masjid Malathiyah, lalu kami saling membicarakan tentang berbagai aliran sesat. Aku kemudian pulang dan tidur, lalu mendengar suara yang berseru: 'Jalan yang benar bersama Maimun bin Mihran.'"

Abdullah bin Ja'far Ar-Raqqi menceritakan kepada kami, Abdullah bin Amr mengabarkan kepada kami dari Abdul Malik bin Za'idah, ia berkata: "Ditetapkan pengiriman pasukan atas penduduk Raqqa, lalu Maimun bin Mihran membekali pasukannya dengan anak-anak panah. Maslamah pun berkata: 'Sungguh Abu Ayyub telah menjadi orang yang patuh dan bersemangat dalam ketaatan kepada kami.'"

Ya'la bin Ubaid menceritakan kepada kami, Harun Al-Barbari berkata: "Maimun bin Mihran menulis surat kepada Umar bin Abdul Aziz: 'Aku ini seorang syaikh yang sudah tua dan lemah, engkau menugaskanku untuk mengadili di antara manusia.'" Ia saat itu memangku jabatan pengelolaan pajak dan peradilan di wilayah Al-Jazirah. Maka Umar pun membalas suratnya: "Aku tidak membebankan kepadamu sesuatu yang di luar kemampuanmu. Pungutlah pajak yang baik-baik dan putuskanlah perkara yang sudah jelas bagimu. Apabila ada sesuatu yang samar bagimu, ajukan kepadaku. Sesungguhnya apabila manusia meninggalkan suatu urusan hanya karena terasa berat, niscaya tidak akan tegak agama maupun dunia."

Ja'far bin Burqan meriwayatkan dari Maimun bin Mihran, ia berkata: "Seseorang tidak akan menjadi orang yang bertakwa hingga ia menghisab dirinya sendiri lebih ketat daripada seorang mitra menghisab mitranya, dan hingga ia mengetahui dari mana pakaian, makanan, dan minumannya berasal."

Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami, Abdullah bin Maimun mengabarkan dari Al-Hasan bin Habib, ia berkata: "Aku melihat Maimun mengenakan jubah bulu di balik pakaiannya, lalu aku bertanya: 'Apa ini?' Ia menjawab: 'Ya, maka janganlah kau beritahukan kepada siapa pun.'"

Jami' bin Abi Rasyid berkata: "Aku mendengar Maimun bin Mihran berkata: 'Tiga hal wajib ditunaikan kepada orang baik maupun orang jahat: amanah, pemenuhan janji, dan menyambung tali kekerabatan.'"

Abu Al-Malih berkata: "Seorang laki-laki datang kepada Maimun bin Mihran untuk meminang putrinya. Maimun berkata: 'Aku tidak meridhainya untukmu.' Laki-laki itu bertanya: 'Mengapa?' Maimun menjawab: 'Karena ia menyukai perhiasan dan pakaian mewah.' Laki-laki itu berkata: 'Aku memiliki semua itu sesuai yang ia inginkan.' Maimun berkata: 'Kalau begitu, sekarang aku tidak meridhaimu untuknya.'"

Imam Abu Al-Hasan Al-Maimuni berkata: "Ahmad bin Hanbal berkata kepadaku: 'Aku sangat menyamakan wara' kakekmu dengan wara'-nya Ibnu Sirin.'"

Abu Al-Malih berkata: "Seseorang berkata kepada Maimun: 'Wahai Abu Ayyub, manusia akan senantiasa dalam kebaikan selama Allah masih memeliharaku untuk mereka.' Maimun

menjawab: 'Urus saja urusanmu sendiri. Manusia akan senantiasa dalam kebaikan selama mereka bertakwa kepada Tuhan mereka.'

Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, Yunus bin Ubaid berkata: "Aku menulis surat kepada Maimun bin Mihran setelah wabah tha'un melanda daerahnya, menanyakan kabar keluarganya. Ia pun membalas suratku: 'Suratmu telah sampai kepadaku. Sungguh telah meninggal dari keluarga dan orang-orang terdekatku tujuh belas jiwa. Aku memang membenci ujian ketika ia datang, namun ketika ia berlalu, aku tidak senang seandainya ia tidak pernah terjadi.'"

Abu Al-Malih meriwayatkan dari Maimun: "Barangsiapa berbuat buruk secara sembunyi-sembunyi, hendaklah ia bertaubat secara sembunyi-sembunyi. Dan barangsiapa berbuat buruk secara terang-terangan, hendaklah ia bertaubat secara terang-terangan. Sebab manusia akan mencela dan tidak memaafkan, sedangkan Allah mengampuni dan tidak mencela."

Khalid bin Hayyan Ar-Raqi meriwayatkan dari Ja'far bin Burqan, ia berkata: "Maimun bin Mihran berkata kepadaku: 'Wahai Ja'far, katakanlah kepadaku secara berhadapan apa yang tidak aku sukai. Sebab seseorang tidak sungguh-sungguh menasehati saudaranya hingga ia mau mengatakan di hadapannya apa yang tidak disenangi.'"

Abdullah bin Ja'far meriwayatkan dari Abu Al-Malih, ia berkata: "Maimun berkata: 'Apabila seorang laki-laki mendatangi pintu penguasa lalu dihalangi menemuinya, hendaklah ia mendatangi rumah-rumah Allah yang selalu terbuka. Hendaklah ia shalat dua rakaat dan memohon hajatnya.'"

Maimun juga berkata: "Muhammad bin Marwan bin Al-Hakam berkata kepadaku: 'Apa yang menghalangimu untuk mendaftar dalam daftar tunjangan negara, sehingga engkau memiliki bagian dalam Islam?' Aku menjawab: 'Aku berharap memiliki banyak bagian dalam Islam.' Ia berkata: 'Dari mana, sedangkan engkau tidak terdaftar dalam daftar tunjangan negara?' Aku berkata: 'Syahadat bahwa tidak ada Tuhan selain Allah adalah satu bagian, shalat adalah satu bagian, zakat adalah satu bagian, puasa Ramadhan adalah satu bagian, dan haji adalah satu bagian.' Ia berkata: 'Aku tidak menyangka ada seorang pun yang memiliki bagian dalam Islam kecuali yang terdaftar dalam daftar tunjangan negara.' Aku katakan: 'Ini sepupumu, Hakim bin Hizam, ia tidak pernah mengambil tunjangan sama sekali. Itu karena ia pernah meminta sesuatu kepada Rasulullah, shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu beliau bersabda: "Hendaklah engkau merasa cukup, wahai Hakim, itu lebih baik bagimu." Hakim berkata: "Meskipun darimu, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda: "Meskipun dariku." Maka Hakim berkata: "Demi Allah, aku tidak akan meminta kepada siapa pun selamanya. Namun doakanlah aku agar Allah memberkahi transaksi dagangku." Maka beliau pun mendoakannya." Riwayat ini disampaikan Abdullah bin Ja'far dari Abu Al-Malih darinya.

Furat berkata: "Aku mendengar Maimun berkata: 'Seandainya salah seorang dari generasi salaf dibangkitkan di tengah kalian, ia tidak akan mengenali apa pun dari kalian kecuali kiblat kalian.'"

Abu Al-Malih berkata: "Aku mendengar Maimun bin Mihran ketika seseorang datang kepadanya dan berkata: 'Istri Hisyam telah wafat dan ia memerdekakan semua budaknya.' Maimun berkata: 'Mereka bermaksiat kepada Allah dua kali: mereka bakhil dengan harta itu padahal diperintahkan untuk menafkahkanya,

dan ketika harta itu sudah berpindah ke tangan orang lain, mereka pun bersikap berlebih-lebihan di dalamnya."

Ahmad Al-'Ijli dan An-Nasa'i menyatakan: "Maimun adalah tsiqah." Ahmad menambahkan: "Ia condong mencela Ali, semoga Allah meridhainya." Saya katakan: Hal itu tidak terbukti darinya. Yang ada hanyalah ia mengutamakan Utsman atas Ali, dan itu adalah pendapat yang benar.

Abdullah bin Jabir Ath-Tharsusi meriwayatkan dari Ja'far bin Muhammad bin Nuh, dari Ibrahim bin Muhammad As-Samari: "Bahwa Maimun bin Mihran shalat dalam tujuh belas hari sebanyak tujuh belas ribu rakaat. Ketika memasuki hari kedelapan belas, sesuatu dalam perutnya terputus, lalu ia pun wafat."

Abdullah bin Ja'far menceritakan, Abu Al-Malih meriwayatkan dari Maimun, ia berkata: "Aku pernah menjumpai orang-orang yang tidak mau mengangkat pandangan mereka ke langit karena takut kepada Tuhan mereka Yang Mahaperkasa dan Mahamulia." Darinya juga diriwayatkan: "Aku pernah menjumpai orang-orang yang aku sendiri malu berbicara di hadapan mereka."

Ibnu Sa'd berkata: "Maimun berkuiyah Abu Ayyub, tsiqah, banyak meriwayatkan hadits."

Abu 'Urubah berkata: "Ia menetap di Raqqah dan keturunannya ada di sana."

Ma'mar bin Sulaiman meriwayatkan dari Furat bin As-Sa'ib, dari Maimun bin Mihran, ia berkata: "Tiga hal, janganlah engkau menguji dirimu dengannya: jangan masuk menemui penguasa meskipun engkau berkata 'Aku akan memerintahkannya untuk taat kepada Allah'; jangan condongkan pendengaranmu kepada hawa

nafsu, karena engkau tidak tahu apa yang akan menempel di hatimu darinya; dan jangan masuk menemui seorang wanita meskipun engkau berkata 'Aku akan mengajarnya Kitabullah.'

Habib bin Abi Marzuq meriwayatkan dari Maimun: "Aku berharap salah satu mataku hilang sementara yang lain tetap ada agar aku bisa menikmatinya, dan aku tidak pernah memegang jabatan sama sekali." Aku berkata: "Bahkan untuk Umar bin Abdul Aziz?" Ia berkata: "Tidak, tidak untuk Umar maupun selainnya."

Abu Al-Malih meriwayatkan dari Maimun, ia berkata: "Janganlah engkau memukul seorang budak atas setiap kesalahannya, tetapi catatlah kesalahannya. Apabila ia bermaksiat kepada Allah, hukumlah ia atas kemaksiatannya itu, dan ingatkan ia akan dosa-dosa yang terjadi antara engkau dan dirinya."

Abu Al-Malih berkata: "Aku mendengar Maimun berkata: 'Dipercaya menjaga gudang perbendaharaan negara lebih aku sukai daripada dipercaya menjaga seorang wanita.'"

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal menceritakan kepadaku, Yahya bin Utsman Al-Harbi menceritakan kepada kami, Abu Al-Malih meriwayatkan dari Maimun, ia berkata: "Tidaklah seorang pun meraih kebaikan yang besar, baik seorang nabi maupun selainnya, kecuali dengan kesabaran."

Al-Harits bin Abi Usamah menceritakan kepada kami, Katsir bin Hisyam menceritakan kepada kami, Ja'far bin Burqan menceritakan kepada kami, Yazid bin Al-Asham berkata: "Aku dan seorang putra Thalhah - yang merupakan keponakan Aisyah - pernah berjumpa dengan Aisyah, semoga Allah meridhainya, ketika ia dalam perjalanan pulang dari Makkah. Kami pernah memasuki sebuah kebun milik penduduk Madinah dan mengambil

sesuatu darinya. Berita itu pun sampai kepada Aisyah, maka ia menghadap kepada keponakan laki-laknya dan menceranya, kemudian ia pun menasehatiku. Lalu ia berkata: 'Tidakkah engkau tahu bahwa Allah telah mengantarmu hingga menempatkanmu di rumah Nabi-Nya? Demi Allah, sungguh Maimunah telah pergi dan kendali hidupmu dibiarkan terlepas di atas pundakmu sendiri. Sesungguhnya ia dahulu adalah orang yang paling bertakwa kepada Allah di antara kami dan paling rajin menyambung tali kekerabatan.'

Catatan pena mengalir untuk menuliskan ini di sini, padahal Yazid bin Al-Asham termasuk tokoh-tokoh tabi'in di Raqqa.

Para penyusun kitab-kitab hadits telah meriwayatkan dari Maimun bin Mihran, kecuali Al-Bukhari, dan aku tidak tahu mengapa ia meninggalkannya.

Ibnu Sa'd, Abu 'Urubah, dan selain keduanya berkata: "Ia wafat pada tahun 117." Syabab berkata: "Pada tahun 116. Semoga Allah merahmatinya." Ia memiliki satu hadits yang akan disebutkan kemudian.

644 - 'Atha' bin Abi Rabah (perawi yang digunakan dalam Kutub as-Sittah)

Aslam — seorang imam, syaikhul Islam, mufti Masjidil Haram, Abu Muhammad al-Qurasyi, maula mereka, al-Makki — konon perwaliannya berasal dari Bani Jumah. Ia lahir di Janad dan tumbuh besar di Mekah. Ia lahir pada masa kekhalifahan Utsman.

Ia meriwayatkan hadits dari: Aisyah, Ummu Salamah, Ummu Hani', Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Hakim bin Hizam, Rafi' bin Khadij, Zaid bin Arqam, Zaid bin Khalid al-Juhani, Shafwan bin Umayyah,

Ibnu az-Zubair, Abdullah bin Amru, Ibnu Umar, Jabir, Muawiyah, Abu Sa'id, dan sejumlah sahabat lainnya. Ia juga meriwayatkan secara mursal dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dari Abu Bakar, Attab bin Asid, Utsman bin Affan, al-Fadhl bin Abbas, dan beberapa orang lainnya.

Ia juga meriwayatkan dari: Ubaid bin Umair, Yusuf bin Mahak, Salim bin Syawal, Shafwan bin Ya'la bin Umayyah, Mujahid, Urwah, Ibnu al-Hanafiyyah, dan sejumlah lainnya — bahkan ia juga turun meriwayatkan dari Abu az-Zubair al-Makki, Ibnu Abi Mulaikah, dan Abdul Karim Abu Umayyah al-Bashri. Ia adalah salah satu gudang ilmu.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Mujahid bin Jabr, Abu Ishaq as-Sabi'i, Abu az-Zubair, Amru bin Dinar, para perawi generasi terdahulu, az-Zuhri, Qatadah, Amru bin Syu'aib, Malik bin Dinar, al-Hakam bin Utaibah, Salamah bin Kuhail, al-A'masy, Ayyub as-Sakhtiyani, Mathar al-Warraq, Manshur bin Zadzan, Manshur bin al-Mu'tamir, Yahya bin Abi Katsir, banyak dari kalangan tabi'in muda, Abu Hanifah, Jarir bin Hazm, Yunus bin Ubaid, Usamah bin Zaid al-Laitsi, Ismail bin Muslim al-Makki, al-Aswad bin Syaiban, Ayyub bin Musa al-Faqih, Ayyub bin Utbah al-Yamami, Budail bin Maisarah, dan Bard bin Sinan.

Juga dari: Ja'far bin Burqan, Ja'far ash-Shadiq, Habib bin asy-Syahid, Hajjaj bin Artha'ah, Husain al-Mu'allim, Khushaif al-Jazari, Rabah bin Abi Ma'ruf al-Makki, Raqabah bin Masqalah, az-Zubair bin Khuraiq, Zaid bin Abi Unaisah, Thalhah bin Amru al-Makki, Abbad bin Manshur an-Naji, Abdullah bin Abdurrahman bin Abi Husain, Abdullah bin Abi Najih, Abdullah bin al-Mu'ammal al-Makhzumi, al-Auza'i, Abdul Malik bin Abi Sulaiman, Ibnu Juraij, Abdul Wahid bin Salim al-Bashri, Abdul Wahhab bin Bakht,

Ubaidullah bin Umar, Utsman bin al-Aswad, Ashal bin Sufyan, Atha' al-Khurasani, Ufair bin Ma'dan, Uqbah bin Abdullah al-Asham, Ikrimah bin Ammar, Ali bin al-Hakam, Imarah bin Tsauban, Imarah bin Maimun, Umar bin Sa'id bin Abi Husain, Umar bin Qais Sandal, Fathr bin Khalifah, Qais bin Sa'd, Katsir bin Syunzhair, al-Laits bin Sa'd, Mubarak bin Hassan, Ibnu Ishaq, Muhammad bin Juhadah, Muhammad bin Sa'id ath-Tha'ifi, Muhammad bin Abdurrahman bin Abi Laila, Muhammad bin Ubaidillah al-Arzami, Muslim al-Bathin, Ma'qil bin Ubaidillah al-Jazari, Mughirah bin Ziyad al-Maushili, Musa bin Nafi' Abu Syihab al-Kufi, Hammam bin Yahya, Abdullah bin Lahi'ah, Yazid bin Ibrahim at-Tustari, Abu Amru bin al-'Ala', Abu al-Malih ar-Raqqi, dan masih banyak lagi.

Ali bin al-Madini berkata: "Nama Abu Rabah adalah Aslam, maula Habibah binti Maisarah bin Abi Khutsaim." Ibnu Sa'd berkata: "Ia adalah maula Bani Fihri atau Bani Jumah. Fatwa penduduk Mekah bermuara kepadanya dan kepada Mujahid, dan lebih banyak kepada Atha'." Ia melanjutkan: "Aku mendengar sebagian ulama berkata: Atha' berkulit hitam, bermata juling sebelah, berhidung pesek, tangannya cacat, dan pincang — lalu kemudian ia buta. Namun ia adalah perawi yang tsiqah, faqih, berilmu luas, dan banyak meriwayatkan hadits."

Abu Dawud berkata: "Ayahnya berasal dari Nubia dan bekerja membuat keranjang. Atha' bermata juling, tangannya cacat, berhidung pesek, dan pincang." Ia juga berkata: "Tangannya terpotong bersama Ibnu az-Zubair."

Abu Amru bin al-'Ala' berkata: "Aku berkata kepada Atha': 'Saat itu engkau benar-benar mengayunkan pedang dengan gagah berani.' Ia menjawab: 'Mereka menyerang kami terlebih dahulu.'"

Jarir bin Hazm berkata: "Aku melihat tangan Atha' cacat akibat luka yang dideritanya pada masa Ibnu az-Zubair."

Abu al-Malih ar-Raqqi berkata: "Aku melihat Atha' yang berkulit hitam itu memakai pacar (henna)."

Abbas meriwayatkan dari Ibnu Ma'in, ia berkata: "Atha' pernah bekerja sebagai pengajar menulis."

Dari Khalid bin Abi Nauf, dari Atha', ia berkata: "Aku sempat bertemu dengan dua ratus orang sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."

Ats-Tsauri meriwayatkan dari Umar bin Sa'id bin Abi Husain, dari ibunya, bahwa ia pernah mengirim utusan kepada Ibnu Abbas untuk menanyakan sesuatu. Maka Ibnu Abbas berkata: "Wahai penduduk Mekah, kalian berdatangan kepadaku padahal di antara kalian ada Atha'!" Qabishah meriwayatkan hal serupa dari Sufyan, namun menjadikannya dari Ibnu Umar.

Bisyir bin as-Sarri meriwayatkan dari Umar bin Sa'id, dari ibunya, bahwa ia bermimpi melihat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, yang bersabda kepadanya: *"Pemimpin kaum muslimin adalah Atha' bin Abi Rabah."*

Abu 'Ashim ats-Tsaqafi berkata: "Aku mendengar Abu Ja'far al-Baqir berkata kepada orang-orang yang berkumpul: 'Hendaklah kalian mendatangi Atha'. Demi Allah, ia lebih baik bagi kalian daripada aku.'"

Dari Abu Ja'far juga diriwayatkan: "Ambillah dari Atha' semampu kalian."

Aslam al-Minqari meriwayatkan dari Abu Ja'far, ia berkata: "Tidak tersisa di muka bumi ini seorang pun yang lebih menguasai manasik haji daripada Atha'."

Abdul Aziz bin Abi Hazm dari ayahnya berkata: "Aku tidak pernah mendapati seorang pun yang lebih berilmu tentang haji daripada Atha' bin Abi Rabah."

Abu Hafsh al-Abbar dari Ibnu Abi Laila berkata: "Aku pernah masuk menemui Atha', lalu ia mulai bertanya kepadaku. Sepertinya para sahabatnya mengingkari hal itu dan berkata: 'Engkau bertanya kepadanya?' Ia menjawab: 'Apa yang kalian ingkari? Ia lebih berilmu dari aku.'" Ibnu Abi Laila berkata: "Ia sangat berilmu tentang haji, lebih dari tujuh puluh kali ia berhaji. Ketika wafat, usianya sekitar seratus tahun. Aku melihatnya minum air di bulan Ramadhan dan berkata: 'Ibnu Abbas berkata tentang ayat: **"Dan bagi orang-orang yang tidak mampu berpuasa, wajib membayar fidyah berupa memberi makan seorang miskin. Barang siapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itu lebih baik baginya."** (Al-Baqarah: 184) — dan aku memberi makan lebih dari satu orang miskin."

Ibnu Wahb dari Malik berkata: "Amru bin Dinar, Mujahid, dan ulama Mekah lainnya terus berdiskusi satu sama lain, hingga Atha' bin Abi Rabah pergi ke Madinah. Ketika ia kembali kepada kami, tampak jelas keutamaannya atas kami."

Ibrahim bin Umar bin Kaisan meriwayatkan: "Aku ingat bahwa pada masa Bani Umayyah, mereka memerintahkan seorang penyeru pada musim haji untuk berseru: 'Tidak boleh ada yang memberi fatwa kepada manusia kecuali Atha' bin Abi Rabah. Jika Atha' tidak ada, maka Abdullah bin Abi Najih.'"

Abu Hazim al-A'raj berkata: "Atha' melampaui seluruh ulama Mekah dalam hal fatwa."

Hammam meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata: "Sulaiman bin Hisyam bertanya kepadaku: 'Apakah di negeri itu — yakni Mekah — masih ada seseorang?' Aku jawab: 'Ya, ia adalah orang yang paling senior ilmunya di Jazirah Arab.' Ia bertanya: 'Siapa?' Aku jawab: 'Atha' bin Abi Rabah.'"

Ibnu Abi Arubah dari Qatadah — menurut perkiraan perawi — berkata: "Jika empat orang ini berkumpul dalam suatu masalah, aku tidak akan menoleh kepada selain mereka dan tidak peduli siapa yang menyelisihinya mereka: al-Hasan, Ibnu al-Musayyab, Ibrahim, dan Atha'. Mereka adalah imam-imam berbagai kota besar."

Dhamrah dari Utsman bin Atha' berkata: "Atha' sangat hitam kulitnya, di kepalanya hanya ada beberapa helai rambut, namun ia fasih bicaranya. Apa yang ia ucapkan di Hijaz diterima oleh semua orang." Ibnu Uyainah dari Ismail bin Umayyah berkata: "Atha' sering diam dalam waktu lama, dan ketika berbicara, kami seolah melihat bahwa ia mendapat dukungan ilahi."

Aslam al-Minqari berkata: "Seorang Arab Badui datang untuk bertanya dan diarahkan kepada Sa'id bin Jubair. Orang Badui itu terus bertanya: 'Di mana Abu Muhammad?' Maka Sa'id berkata: 'Kami tidak ada artinya di sini dibanding Atha'.'"

Abdul Hamid al-Himmani meriwayatkan dari Abu Hanifah, ia berkata: "Aku tidak pernah melihat di antara orang-orang yang kutemui seseorang yang lebih utama dari Atha' bin Abi Rabah. Dan aku tidak pernah melihat pendusta yang lebih besar dari Jabir al-Ju'fi. Setiap kali aku datang kepadanya dengan suatu persoalan, ia

selalu datang dengan sebuah hadits dan mengklaim bahwa ia memiliki sekian ribu hadits dari pikiran sendiri yang disandarkan kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam namun tidak ia ucapkan."

Muhammad bin Abdullah ad-Dibaj berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang mufti yang lebih baik dari Atha'. Majelisnya selalu dipenuhi dzikir kepada Allah tanpa henti, sementara mereka tengah berdiskusi. Jika ia berbicara atau ditanya sesuatu, ia menjawab dengan sangat baik."

Ayyub bin Suwaid meriwayatkan dari al-Auza'i, ia berkata: "Atha' bin Abi Rabah wafat ketika ia adalah orang yang paling diridhai oleh manusia di muka bumi, namun majelisnya tidak dihadiri kecuali oleh sembilan atau delapan orang saja."

Ats-Tsauri dari Salamah bin Kuhail berkata: *"Aku tidak pernah melihat seorang pun yang benar-benar menuntut ilmu ini semata karena Allah selain tiga orang ini: Atha', Thawus, dan Mujahid."*

Ibnu Juraij berkata: "Masjid adalah alas tidur Atha' selama dua puluh tahun, dan ia adalah orang yang paling indah shalatnya."

Ismail bin Ayyasy berkata: "Aku bertanya kepada Abdullah bin Utsman bin Khatsim: 'Dari mana Atha' memenuhi kebutuhan hidupnya?' Ia menjawab: 'Dari pemberian para sahabat dan anugerah penguasa.'"

Al-Ashma'i berkata: "Atha' bin Abi Rabah masuk menemui Abdul Malik, yang saat itu sedang duduk di atas singgasana dikelilingi para pembesar — kejadian ini berlangsung di Mekah pada saat Abdul Malik menunaikan haji semasa kekhalifahannya. Ketika Abdul Malik melihatnya, ia bangkit menyambutnya,

mengucapkan salam, mendudukkannya bersama di atas singgasana, lalu duduk di hadapannya seraya berkata: 'Wahai Abu Muhammad, apa keperluanmu?' Atha' menjawab: 'Wahai Amirul Mukminin, bertakwalah kepada Allah dalam urusan Tanah Haram Allah dan tanah haram Rasul-Nya — peliharalah keduanya dengan pembangunan. Bertakwalah kepada Allah dalam urusan anak-anak kaum Muhajirin dan Anshar, karena melalui merekalah engkau duduk di kedudukan ini. Bertakwalah kepada Allah dalam urusan penduduk daerah perbatasan, karena mereka adalah benteng kaum muslimin. Perhatikanlah urusan kaum muslimin, karena engkau sendirilah yang akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Dan bertakwalah kepada Allah terhadap orang-orang yang berada di depan pintumu — jangan abai dari mereka dan jangan tutup pintu bagi mereka.' Abdul Malik berkata: 'Akan aku lakukan.' Kemudian Atha' berdiri hendak pergi, namun Abdul Malik menahan tangannya dan berkata: 'Wahai Abu Muhammad, engkau tadi memintakan hajat orang lain kepada kami dan sudah kami penuhi, lalu apa hajatmu sendiri?' Atha' menjawab: 'Aku tidak punya keperluan apa pun kepada makhluk.' Lalu ia pun keluar. Abdul Malik berkata: 'Inilah, demi ayahku, kemuliaan yang sejati! Inilah, demi ayahku, kepemimpinan yang hakiki!'"

Muhammad bin Humaid menceritakan kepada kami, Abu Tumailah menceritakan kepada kami, Mush'ab bin Hayyan saudara Muqatil menceritakan kepada kami, ia berkata: "Aku pernah berada di sisi Atha' bin Abi Rabah ketika ia ditanya tentang sesuatu, lalu ia menjawab: 'Aku tidak tahu.' Kemudian disebutkan: 'Tidak tahu adalah separuh ilmu, dan dikatakan pula separuh dari kejujuran.'"

Al-Walid al-Mauqiri dari az-Zuhri berkata: "Abdul Malik bin Marwan bertanya kepadaku: 'Dari mana engkau datang?' Aku

jawab: 'Dari Mekah.' Ia bertanya: 'Siapa yang engkau tinggalkan sebagai pemimpin di sana?' Aku jawab: 'Atha.' Ia bertanya: 'Dari Arab atau dari kaum maula?' Aku jawab: 'Dari kaum maula.' Ia bertanya: 'Dengan apa ia memimpin mereka?' Aku jawab: 'Dengan ketakwaan dan keilmuan.' Ia berkata: 'Orang yang bertakwa dan berilmu memang layak memimpin. Lalu siapa yang memimpin penduduk Yaman?' Aku jawab: 'Thawus.' Ia bertanya: 'Dari Arab atau maula?' Aku jawab: 'Dari maula.' Ia bertanya: 'Siapa yang memimpin penduduk Syam?' Aku jawab: 'Makhul.' Ia bertanya: 'Dari Arab atau maula?' Aku jawab: 'Dari maula, seorang budak Nubia yang dimerdekakan oleh seorang wanita dari Hudzail.' Ia bertanya: 'Siapa yang memimpin penduduk Jazirah?' Aku jawab: 'Maimun bin Mihran, dari kaum maula.' Ia bertanya: 'Siapa yang memimpin penduduk Khurasan?' Aku jawab: 'adh-Dhahhak bin Muzahim, dari kaum maula.' Ia bertanya: 'Siapa yang memimpin penduduk Bashrah?' Aku jawab: 'Al-Hasan, dari kaum maula.' Ia bertanya: 'Siapa yang memimpin penduduk Kufah?' Aku jawab: 'Ibrahim an-Nakha'i.' Ia bertanya: 'Dari Arab atau maula?' Aku jawab: 'Dari Arab.' Ia berkata: 'Celakalah engkau, engkau baru saja membuatku lega! Demi Allah, kaum maula benar-benar akan memimpin kaum Arab di negeri ini hingga mereka berkhotbah di atas mimbar sementara orang-orang Arab berada di bawah mereka.' Aku berkata: 'Wahai Amirul Mukminin, ini semata-mata soal agama. Siapa yang menjaganya ia akan mulia, dan siapa yang menyalahkannya ia akan jatuh.'"

Kisah ini diingkari (dipermasalahkan). Al-Walid bin Muhammad adalah perawi yang lemah. Barangkali kisah ini terjadi antara az-Zuhri dengan salah seorang putra Abdul Malik. Di samping itu, dalam kisah tersebut ada pertanyaan: "Siapa yang

memimpin penduduk Mesir?" dan dijawab: "Yazid bin Abi Habib, dari kaum maula." Padahal Yazid pada saat itu masih muda dan belum dikenal. Demikian pula adh-Dhahhak — az-Zuhri tidak mungkin mengenalnya pada masa itu. Begitu juga Makhul, yang terlalu muda untuk konteks tersebut.

Abdul Aziz bin Rafi' berkata: "Atha' pernah ditanya tentang sesuatu, lalu ia menjawab: 'Aku tidak tahu.' Dikatakan kepadanya: 'Tidakkah engkau berpendapat berdasarkan pikiranmu?' Ia menjawab: 'Aku malu kepada Allah jika agama di muka bumi ini berjalan berdasarkan pendapatku.'"

Ya'la bin Ubaid berkata: "Kami masuk menemui Ibnu Sauqah, lalu ia berkata: 'Wahai keponakanku, akan aku ceritakan sebuah hadits yang semoga bermanfaat bagi kalian, sebagaimana telah bermanfaat bagiku.' Ia berkata: Atha' bin Abi Rabah pernah berkata kepada kami: *'Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian menganggap bahwa kelebihan bicara adalah segala sesuatu selain: membaca Kitabullah, amar ma'ruf nahi mungkar, atau berbicara dalam urusan penghidupan yang tidak bisa dihindari. Tidakkah kalian sadari bahwa atas kalian ada dua malaikat yang mulia lagi pencatat — satu di kanan dan satu di kiri. Tiada satu kata pun yang diucapkan melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap mencatatnya. Tidakkah seseorang di antara kalian merasa malu jika lembaran amalnya dibentangkan — yang ia isi sepanjang siang hari — namun tidak ada satu pun urusan akhirat yang tertulis di dalamnya?'*"

Ibnu Juraij dari Atha' berkata: "Seseorang menceritakan sebuah hadits kepadaku, dan aku mendengarkannya seolah belum pernah mendengarnya, padahal aku telah mendengarnya sebelum ia lahir."

Ali meriwayatkan dari Yahya bin Sa'id al-Qaththan, ia berkata: "Hadits mursal Mujahid lebih aku sukai daripada hadits mursal Atha', jauh lebih baik. Atha' mengambil riwayat dari berbagai macam orang."

Al-Fadhl bin Ziyad dari Ahmad bin Hanbal berkata: "Tidak ada hadits mursal yang lebih lemah daripada mursal al-Hasan dan Atha' bin Abi Rabah – keduanya mengambil riwayat dari siapa saja. Adapun mursal Ibnu al-Musayyab adalah yang paling shahih di antara semua mursal, sedangkan mursal Ibrahim an-Nakha'i tidak ada masalah dengannya."

Muhammad bin Abdurrahim meriwayatkan dari Ali bin al-Madini, ia berkata: "Atha' mengalami percampuran ingatan di akhir hayatnya, sehingga Ibnu Juraij dan Qais bin Sa'd meninggalkannya." Aku (penulis) berkata: Yang dimaksud Ali dengan "meninggalkannya" bukanlah dalam pengertian umum yang dikenal. Maksudnya adalah bahwa Atha' telah lanjut usia dan daya ingatnya melemah, sementara keduanya telah mencukupi diri darinya dan telah banyak belajar fiqih serta meriwayatkan darinya – sehingga mereka berhenti mengambil darinya. Itulah yang dimaksud dengan "meninggalkannya."

Ia tidak menguasai bahasa Arab dengan baik. Al-'Ala' bin Amru al-Hanafi meriwayatkan dari Abdul Quddus, dari Hajjaj, ia berkata: "Atha' berkata: 'Aku berharap bisa menguasai bahasa Arab' – saat itu usianya sembilan puluh tahun."

Dari Atha' juga diriwayatkan: "Aku masih ingat peristiwa terbunuhnya Utsman."

Umar bin Qais berkata: "Aku bertanya kepada Atha' kapan ia dilahirkan, ia menjawab: dua tahun setelah berlalunya kekhalifahan Utsman."

Dari Ibnu Juraij, ia berkata: "Aku selalu menyertai Atha' selama 18 tahun. Setelah ia sudah tua dan lemah, ia tetap berdiri untuk shalat lalu membaca dua ratus ayat dari surat Al-Baqarah dalam keadaan berdiri tanpa goyah sedikit pun dan tanpa bergerak."

Umar bin Dzarr berkata: "Aku tidak pernah melihat seseorang seperti Atha' bin Abi Rabah. Aku tidak pernah melihatnya mengenakan gamis satu pun, dan tidak pernah aku melihatnya mengenakan pakaian yang harganya mencapai lima dirham."

Ibnu Juraij berkata: "Aku mendengar Atha' berkata: Apabila keledai-keledai saling meringkik di malam hari, maka ucapkanlah: *Bismillahirrahmanirrahim, a'udzu billahi minasy-syaithanirrajim* (Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk)."

Dari Atha', ia berkata: "Seandainya aku dipercaya menjaga baitul mal, niscaya aku akan amanah, namun aku tidak dapat menjamin diriku sendiri terhadap seorang perempuan meski ia buruk rupa." Aku berkata: Benar, semoga Allah merahmatinya. Karena dalam hadis disebutkan: *"Ketahuilah, janganlah seorang laki-laki berduaan dengan seorang perempuan, karena yang ketiga di antara keduanya adalah setan."*

Affan meriwayatkan dari Hammad bin Salamah, ia berkata: "Aku tiba di Mekah sementara Atha' masih hidup. Aku berkata dalam hati, apabila berbuka puasa aku akan mengunjunginya. Namun ternyata ia wafat di bulan Ramadan. Ibnu Abi Laila biasa

mengunjunginya. Imarah bin Maimun berkata kepadaku: Tetaplah bersama Qais bin Sa'd karena ia lebih faqih dari Atha'."

Al-Haitsam, Abu Al-Malih Al-Raqqiyy, Ahmad, Abu Amr Al-Dharir, dan lain-lain berkata: "Atha' wafat pada tahun 114." Yahya Al-Qaththan berkata: "Tahun 114 atau 115." Ibnu Juraij, Ibnu Uyainah, Al-Waqidi, Abu Nu'aim, dan Al-Falas berkata: "Tahun 115." Al-Waqidi berkata: "Ia hidup selama 88 tahun." Syabab berkata: "Ia wafat tahun 117, namun ini adalah kekeliruan, sebab Ibnu Juraij dan Ibnu Uyainah lebih mengetahui hal itu."

Di Mekah, bersama Atha', terdapat para imam dari kalangan Tabi'in, yaitu: Mujahid, Thawus, Ubaid bin Umair Al-Laitsi, Ibnu Abi Mulaikah, Amr bin Dinar, Abu Al-Zubair Al-Makki, dan lain-lain.

645 - Ibnu Abi Mulaikah

Abdullah bin Ubaidillah bin Abi Mulaikah Zuhair bin Abdullah bin Jad'an bin Amr bin Ka'b bin Sa'd bin Taim bin Murrah bin Ka'b bin Lu'ay. Seorang imam yang merupakan hujjah dan hafizh, berkuniah Abu Bakr dan Abu Muhammad. Ia seorang Qurasyi Taimi Makki, seorang hakim, bermata juling, dan seorang muadzin. Ia lahir pada masa kekhalifahan Ali atau sebelumnya.

Ia meriwayatkan hadis dari Aisyah Ummul Mukminin, saudarinya Asma', Abu Mahdzurah, Ibnu Abbas, Abdullah bin Amr Al-Sahmi, Ibnu Umar, Ibnu Al-Zubair, Uqbah bin Al-Harits, Al-Miswar bin Makhramah, Ummu Salamah, Abdullah bin Ja'far, dan dari Utsman bin Affan secara mursal, serta dari kakeknya Abu Mulaikah, Humaid bin Abdurrahman Al-Zuhri, Dzakwan maula Aisyah, Abbad bin Abdullah bin Al-Zubair, Abdullah bin Al-Sa'ib,

Abdullah bin Maulah, Ubaid bin Abi Maryam, Alqamah bin Waqqash, Al-Qasim bin Muhammad, Ya'la bin Mamlak, Yahya bin Hakim bin Shafwan bin Umayyah, dan sekelompok lainnya.

Ia adalah seorang yang alim, mufti, ahli hadis dan teliti, termasuk dalam tingkatan Atha'. Ia pernah menjadi hakim untuk Ibnu Al-Zubair, juga pernah menjadi muadzin.

Yang meriwayatkan darinya adalah: rekannya Atha' bin Abi Rabah — dan ini terdapat dalam Shahih Muslim — Amr bin Dinar, Abdul Aziz bin Rafi', Ayyub Al-Sakhtiyani, Humaid Al-Thawil, Habib bin Al-Syahid, Ibnu Juraij, Abu Al-Amis Utbah bin Abdullah, Umar bin Sa'id bin Abi Husain, Utsman bin Al-Aswad, Abdul Wahid bin Aiman, Hatim bin Abi Shaghira, Abdul Jabbar bin Al-Ward, Zafar Al-Arafi, Abu Hilal Muhammad bin Salim, Nafi' bin Amr Al-Jumahi, Al-Laits, Ibnu Lahi'ah, Yazid bin Ibrahim Al-Tustari, Abu Amir Al-Khazzaz, Abdullah bin Al-Mu'ammal, Abdullah bin Yahya Al-Tau'am, keponakannya Abdurrahman bin Abi Bakr Al-Mulaiki, dan sejumlah lainnya.

Abu Zur'ah dan Abu Hatim menilainya tsiqah (terpercaya).

Al-Bukhari dan sejumlah ulama lainnya berkata: "Ia wafat tahun 117."

Aku berkata: Ia termasuk dalam golongan yang berumur sekitar 80 tahun.

Telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Fadhl Ahmad bin Taj Al-Umana' dan Abu Abdullah Muhammad bin Abi Ashrun, dari Abdul Mu'iz bin Muhammad Al-Bazzaz, mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ismail Al-Fudhaili, mengabarkan kepada kami Sa'id bin Abi Sa'id Al-'Abbad, menceritakan kepada kami Ubaidullah

bin Muhammad Al-Fami, menceritakan kepada kami Muhammad bin Ishaq, menceritakan kepada kami Qutaibah, menceritakan kepada kami Al-Laits, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Al-Miswar bin Makhramah, ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda di atas mimbar: **'Sesungguhnya Bani Hisyam bin Al-Mughirah telah meminta izin kepadaku untuk menikahkan putri mereka dengan Ali bin Abi Thalib. Aku tidak mengizinkan, sekali lagi aku tidak mengizinkan, kecuali jika putra Abi Thalib bersedia menceraikan putriku dan menikahi putri mereka. Sesungguhnya ia adalah bagian dari diriku; apa yang menggangukannya mengganguku, dan apa yang menyakitinya menyakitiku.'**" Hadis ini diriwayatkan oleh Al-Jama'ah kecuali Ibnu Majah, dari Qutaibah.

646 - Bilal bin Sa'd

Putra Tamim Al-Sakuni, seorang imam yang rabbani dan seorang penceramah, berkuniah Abu Amr, dari Damaskus. Ia adalah syekh penduduk Damaskus. Ayahnya, Sa'd, adalah seorang sahabat Nabi.

Ia meriwayatkan hadis dari ayahnya, dari Muawiyah, dan dari Jabir bin Abdullah, meskipun riwayatnya sedikit.

Yang meriwayatkan darinya adalah: Al-Awza'i, Abdullah bin Al-Ala' bin Zabar, Abdurrahman bin Yazid bin Jabir, dan Sa'id bin Abdul Aziz.

Ia adalah seorang yang fasih dalam berdakwah, indah dalam bertutur kisah, dan sangat bermanfaat bagi masyarakat umum.

Al-Awza'i berkata: "Ia memiliki ibadah pada tingkat yang tidak kami dengar seorang pun mampu menanggungnya. Ia melakukan seribu rakaat setiap siang dan malam." Ahmad Al-'Ijli menilainya tsiqah, dan sebagian ulama menyamakannya dengan Al-Hasan Al-Bashri.

Abu Zur'ah Al-Nashri berkata: "Ia bagi penduduk Syam seperti Al-Hasan Al-Bashri bagi penduduk Irak. Ia adalah qari' penduduk Syam yang bersuara lantang."

Abdul Malik bin Muhammad berkata: "Al-Awza'i menceritakan kepada kami: Aku tidak pernah mendengar seorang penceramah yang lebih fasih dari Bilal bin Sa'd."

Abdurrahman bin Yazid bin Tamim berkata: "Aku mendengarnya berkata: *'Wahai kaum yang bertakwa, sesungguhnya kalian tidak diciptakan untuk binasa. Kalian hanyalah berpindah dari satu negeri ke negeri lain, sebagaimana kalian dipindahkan dari sulbi ke rahim, dari rahim ke dunia, dari dunia ke kubur, dari kubur ke tempat pemberhentian, dan dari tempat pemberhentian menuju kekekalan di surga atau neraka.'*"

Telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ishaq, mengabarkan kepada kami Al-Fath bin Abdussalam, mengabarkan kepada kami Hibatullah bin Al-Husain, mengabarkan kepada kami Ibnu Al-Naqqur, menceritakan kepada kami Isa bin Al-Jarrah, mengabarkan kepada kami Abu Bakr bin Nairuz, menceritakan kepada kami Muhammad bin Al-Mutsanna, menceritakan kepada kami Al-Walid bin Muslim, aku mendengar Al-Awza'i berkata: aku mendengar Bilal bin Sa'd berkata: *"Janganlah engkau memandang kecilnya sebuah dosa, tetapi lihatlah kepada siapa engkau berbuat durhaka."*

Abu Al-Qasim Ibnu Asakir berkata: "Bilal bin Sa'd adalah imam masjid jami' Damaskus." Al-Walid bin Muslim berkata: "Ia adalah imam masjid jami'. Apabila ia bertakbir, suaranya terdengar dari kawasan Al-Awza', dan bacaannya terdengar jelas dari bukit tempat deretan toko para penukur uang — padahal kawasan itu belum seramai sekarang." Al-Dhahhak bin Utsman berkata: "Aku melihatnya memberi ceramah di lapangan shalat di samping mimbar hingga khalifah keluar."

Al-Awza'i berkata: "Aku mendengarnya berkata: *'Demi Allah, cukuplah ini sebagai sebuah dosa: bahwa Allah menjadikan kita zuhud terhadap dunia, namun kita justru cenderung kepadanya.'*"

Al-Awza'i berkata: "Orang-orang keluar untuk shalat istisqa' (meminta hujan) di Damaskus, dan di antara mereka terdapat Bilal bin Sa'd. Ia pun berdiri dan berkata: 'Wahai sekalian yang hadir, bukankah kalian mengakui kesalahan?' Kami menjawab: 'Ya.' Ia lalu berkata: *'Ya Allah, Engkau berfirman: **"Tidak ada jalan (untuk menyalahkan) orang-orang yang berbuat baik"** (At-Taubah), dan kami telah mengakui kesalahan kami, maka ampunilah kami dan turunkanlah hujan kepada kami.'* Maka pada hari itu kami pun diturunkan hujan."

Bilal wafat sekitar tahun 110-an.

Telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Hasan Ali bin Ahmad Al-Gharafi di Al-Tsaghr, mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ahmad Al-Hafizh, mengabarkan kepada kami Abu Bakr bin Al-Zaghuni, mengabarkan kepada kami Abu Nashr Al-Zainabi, mengabarkan kepada kami Abu Thahir Al-Dzahabi, menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad, menceritakan kepada kami Muhammad bin Abi Saminah,

menceritakan kepada kami Shalih bin Bayan, menceritakan kepada kami Furat bin Al-Sa'ib, dari Maimun bin Mihran, dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah: **"Pakailah pakaian kalian yang indah di setiap (memasuki) masjid"** (Al-A'raf). Ia berkata: "(Yang dimaksud) adalah shalat dengan memakai sandal. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah shalat dengan memakai sandalnya, lalu beliau melepasnya, maka orang-orang pun ikut melepas sandal mereka. Setelah shalat selesai, beliau bertanya: 'Mengapa kalian melepas sandal kalian?' Mereka menjawab: 'Kami melihat engkau melepasnya, maka kami pun ikut melepasnya.' Beliau bersabda: *'Sesungguhnya Jibril alaihissalam datang kepadaku dan memberitahu bahwa pada keduanya terdapat darah haid.'*" Sanad hadis ini lemah karena kelemahan Shalih dan gurunya.

647 - Abu Al-Hubab Sa'id bin Yasar

Seorang Madinah, maula (budak yang dimerdekakan) Ummul Mukminin Maimunah, ada pula yang mengatakan ia adalah maula Al-Hasan bin Ali.

Ia meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah, Zaid bin Khalid Al-Juhani, Ibnu Abbas, dan Abdullah bin Umar.

Yang meriwayatkan darinya adalah: keponakan laki-lakinya Muawiyah bin Abi Muzarrad, Sa'id Al-Maqburi, Abu Thawalah Abdullah bin Abdurrahman, Yahya bin Sa'id, Ibnu Ajlan, Muhammad bin Ishaq, dan lain-lain. Ia termasuk ulama yang kuat dan terpercaya. Ia wafat tahun 116, ada pula yang mengatakan tahun 117 di Madinah.

648 - Abu Al-Malih

Putra Usamah bin Umair bin Amir bin Uqaisyir Al-Hudzali Al-Kufi, kemudian Al-Bashri. Ia adalah salah satu perawi yang kuat dan terpercaya. Ada yang mengatakan namanya Amir, ada pula yang mengatakan Zaid.

Ia meriwayatkan hadis dari ayahnya, dari Aisyah, Auf bin Malik Al-Asyja'i, Buraidah bin Al-Hushaib, Abdullah bin Amr bin Al-Ash, Ibnu Abbas, dan sekelompok lainnya.

Yang meriwayatkan darinya adalah: Qatadah, Ayyub, Abu Bisyr Ja'far bin Iyas, Khalid Al-Hadzdza', Hajjaj bin Arthah, Abu Bakr Al-Hudzali, dan lain-lain.

Ia pernah menjadi pemimpin di Al-Ubullah. Abu Bakr bin Abi Ashim dan Ibnu Sa'd mencatat wafatnya pada tahun 112.

649 - Nafi'

Seorang imam, mufti, perawi yang tsabt (kuat hafalannya), ulama Madinah, berkuniah Abu Abdullah. Ia seorang Qurasyi kemudian Adawi Umari, maula Ibnu Umar sekaligus periwayat hadisnya.

Ia meriwayatkan dari Ibnu Umar, Aisyah, Abu Hurairah, Rafi' bin Khudaij, Abu Sa'id Al-Khudri, Ummu Salamah, Abu Lubabah bin Abdul Mundzir, Shafiyyah binti Abi Ubaid istri tuannya, serta Salim, Abdullah, Ubaidullah, dan Zaid, putra-putra tuannya, serta sekelompok lainnya.

Yang meriwayatkan darinya adalah: Al-Zuhri, Ayyub Al-Sakhtiyan, Ubaidullah bin Umar, saudaranya Abdullah, Zaid bin

Waqid, Humaid Al-Thawil, Usamah bin Zaid, Ibnu Juraij, Uqail, Bukair bin Abdullah bin Al-Asyaj, Ibnu Aun, Yazid bin Abdullah bin Al-Had, Yunus bin Ubaid, Yunus bin Yazid, Ismail bin Umayyah, sepupunya Ayyub bin Musa, Raqabah bin Mashqalah, Hanzhalah bin Abi Sufyan, Hafsh bin Anan Al-Yamami, Khalid bin Ziyad Al-Tirmidzi (yang lebih belakangan), Abdullah bin Sa'id bin Abi Hind, Abdullah bin Sulaiman Al-Thawil, Abdul Hamid bin Ja'far, Abdurrahman bin Yazid bin Jabir, Abdul Aziz bin Abi Rawwad, Umar dan Abu Bakr putra-putra Nafi', Muhammad bin Ishaq, Ibnu Abi Dzi'b, Ibnu Abi Laila, Muhammad bin Ajlan, Al-Zubaidi, Syu'aib bin Abi Hamzah, Abu Ma'syar Najih, Hisyam bin Al-Ghaz, Hammam bin Yahya, Hisyam bin Sa'd, Humaid bin Ziyad, Hajjaj bin Arthah, Al-Awza'i, Al-Dhahhak bin Utsman, Malik bin Mighwal, serta Zaid, Ashim, Waqid, Abu Bakr, dan Umar putra-putra Muhammad bin Zaid Al-Umari, Jarir bin Hazim, Juwairiyah bin Asma', Fulaih bin Sulaiman, Malik, Al-Laits, Nafi' bin Abi Nu'aim, dan masih banyak lagi selain mereka.

Telah mengabarkan kepada kami Ali bin Ahmad Al-Alawi, mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ahmad Al-Qathi'i, mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ubaidillah Al-Kutubi, mengabarkan kepada kami Muhammad bin Muhammad Al-Zainabi, mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abdurrahman Al-Mukhlis, menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad, menceritakan kepada kami Khalaf bin Hisyam Al-Bazzar pada tahun 226, menceritakan kepada kami Al-Qaththaf bin Khalid Al-Makhzumi, menceritakan kepada kami Nafi': bahwa ia datang bersama Ibnu Umar dari Mekah. Ketika berada di tengah perjalanan, sampailah kabar kepadanya bahwa istrinya sedang dalam keadaan sekarat. Ibnu Umar biasanya apabila

dikumandangkan adzan Maghrib ia turun dari kendaraannya dan langsung shalat di tempat itu. Namun pada sore hari itu, ketika adzan Maghrib berkumandang, ia terus melanjutkan perjalanannya hingga hari mulai gelap. Kami mengira ia lupa, maka kami katakan: "Shalat!" Namun ia terus berjalan hingga ketika awan senja hampir lenyap, ia turun lalu shalat Maghrib. Setelah awan senja lenyap, ia shalat Isya'. Kemudian ia menghadap kami dan berkata: *"Demikianlah yang kami lakukan bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam apabila perjalanan mendesak."* Hadis ini dikeluarkan oleh Al-Nasa'i dari Qutaibah, dari Al-Aththaf, sehingga ini merupakan riwayat pengganti yang lebih tinggi sanadnya.

Al-Nasa'i berkata: Tingkatan pertama dari murid-murid Nafi' adalah Ayyub, Ubaidullah, dan Malik.

Tingkatan kedua: Shalih bin Kaisan, Ibnu Aun, Ibnu Juraij, dan Yahya bin Sa'id.

Ketiga: Musa bin Uqbah, Ismail bin Umayyah, dan Ayyub bin Musa.

Keempat: Yunus bin Yazid, Juwairiyah bin Asma', dan Al-Laits.

Kelima: Ibnu Ajlan, Ibnu Abi Dzi'b, dan Al-Dhahhak bin Utsman.

Keenam: Sulaiman bin Musa, Bard bin Sinan, dan Ibnu Abi Rawwad.

Ketujuh: Abdurrahman Al-Sarraj dan Ubaidullah bin Al-Akhnas.

Kedelapan: Ibnu Ishaq, Usamah bin Zaid, Umar bin Muhammad, Shakhr bin Juwairiyah, Hammam bin Yahya, dan Hisyam bin Sa'd.

Tingkatan kesembilan: Laits bin Abi Sulaim, Hajjaj bin Arthah, Asy'ats bin Sawwar, dan Abdullah bin Umar.

Tingkatan kesepuluh: Ishaq bin Abi Farwah, Abu Ma'syar, Abdullah bin Nafi', Utsman al-Bari, dan sejumlah perawi lainnya.

Al-Bukhari berkata: Sanad yang paling sahih adalah Malik dari Nafi' dari Ibnu Umar.

Ubaidullah bin Umar berkata: Umar bin Abdul Aziz mengutus Nafi', budak yang dimerdekakan oleh Ibnu Umar, ke penduduk Mesir untuk mengajarkan mereka sunnah-sunnah Nabi.

Al-Ashma'i berkata: Al-'Umari menceritakan kepada kami dari Nafi', ia berkata: Aku masuk bersama tuanku menemui Abdullah bin Ja'far, lalu beliau menawarkan dua belas ribu (dirham) untuk membelinya, namun tuanku menolak dan justru memerdekakanku. Semoga Allah memerdekakan dia (dari api neraka).

Zaid bin Abi Anisah meriwayatkan dari Nafi', ia berkata: Aku bepergian bersama Ibnu Umar dalam lebih dari tiga puluh kali haji dan umrah. Ahmad bin Hanbal berkata: Apabila Salim dan Nafi' berbeda pendapat, aku tidak berani mendahulukan salah satu dari keduanya.

Ibnu Wahb berkata: Malik berkata: Aku pernah datang menemui Nafi' ketika aku masih muda, dan aku membawa seorang pelayan. Nafi' pun duduk dan bercerita kepadaku. Ia adalah orang yang rendah hati. Selama Salim masih hidup, Nafi' tidak berani berfatwa tentang apapun.

Mutharrif bin Abdullah mengutip dari Malik yang berkata: Nafi' memiliki sifat keras. Kemudian Malik menceritakan bahwa ia selalu bersikap lembut dan berhati-hati dalam bergaul dengannya. Dikatakan pula bahwa Nafi' memiliki logat dan aksen asing (non-Arab).

Ismail bin Umayyah berkata: Kami pernah mengoreksi kesalahan tata bahasa Arab (lahn) Nafi', namun ia menolak untuk mengubahnya.

Muhammad bin Umar al-Waqidi meriwayatkan dari sejumlah orang, mereka berkata: Catatan Nafi' yang ia dengar dari Ibnu Umar berupa sebuah lembaran, dan kami biasa membacanya.

Yunus bin Yazid berkata: Nafi' pernah berkata: Siapa yang bisa membelaku dari orang seperti az-Zuhri kalian itu? Ia datang kepadaku, lalu aku ceritakan kepadanya riwayat dari Ibnu Umar, kemudian ia pergi menemui Salim dan bertanya: "Apakah kamu mendengar ini dari ayahmu?" Salim menjawab: "Ya." Lalu ia meriwayatkannya atas nama Salim dan meninggalkanku, padahal susunan redaksinya berasal dariku.

Ibnu Wahb mengutip dari Malik: Aku datang menemui Nafi' ketika aku masih belia. Ia turun dan bercerita kepadaku. Ia biasa duduk di masjid setelah shalat Subuh, dan hampir tidak ada seorang pun yang mendatangnya. Ketika matahari terbit, barulah ia keluar. Ia biasa mengenakan kain selendang, dan terkadang ia menaruhnya di mulutnya agar tidak berbicara dengan siapapun. Aku melihatnya setelah shalat Subuh melilit dirinya dengan selendang hitam miliknya.

Ismail bin Abi Uwais mengutip dari ayahnya: Kami biasa bolak-balik menemui Nafi', dan ia memiliki akhlak yang buruk. Aku

pun berkata dalam hati: Apa gunanya aku repot-repot dengan hamba ini? Lalu aku tinggalkan dia, sedangkan orang lain tetap berguru kepadanya dan memperoleh manfaat darinya. Ma'mar berkata: Ayyub as-Sakhtiyani biasa menceritakan kepada kami riwayat dari Nafi', padahal Nafi' masih hidup. Malik pun berkata: Apabila Nafi' mengatakan sesuatu, maka capkanlah stempel (kebenarannya).

Abdurrahman bin Kharasy berkata: Nafi' adalah perawi yang tsiqah (terpercaya) dan mulia.

Ayyub meriwayatkan bahwa Umar bin Abdul Aziz pernah menugaskan Nafi' untuk mengurus zakat Yaman.

Ibnu Sa'd berkata: Muhammad bin Umar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Nafi' bin Abi Nu'aim, Ismail bin Ibrahim bin Uqbah, dan Ibnu Abi Farwah menceritakan kepada kami, mereka berkata: Catatan Nafi' yang ia dengar dari Ibnu Umar berupa sebuah lembaran, dan kami biasa membacakannya kepadanya. Seseorang pun bertanya: "Wahai Abu Abdillah, bolehkah kami katakan 'Nafi' menceritakan kepada kami'?" Ia menjawab: "Ya."

Al-Ashma'i mengutip dari Nafi' bin Abi Nu'aim dari Nafi', bahwa seseorang berkata kepadanya: "Orang-orang telah menuliskan ilmumu." Nafi' bertanya: "Mereka menulisnya?" Dijawab: "Ya." Ia pun berkata: "Kalau begitu, bawa kemari agar aku bisa memeriksanya."

Abdul Majid bin Abdul Aziz bin Abi Rawwad mengutip dari ayahnya dari Nafi', bahwa ketika Nafi' menjelang ajal, ia menangis. Seseorang bertanya: "Apa yang membuatmu menangis?" Ia menjawab: "Aku teringat Sa'd dan himpitan kubur."

Hammad bin Zaid dan sejumlah ulama berkata: Nafi' wafat pada tahun 117. Al-Haitsam bin Adi dan Abu Amr adh-Dharir menyimpang dari pendapat ini dengan mengatakan bahwa ia wafat pada tahun 120.

Ismail bin Umayyah berkata: Kami pernah menegur Nafi' atas kesalahan nahwunya, namun ia menolak dan berkata: "Tidak, aku harus (mengucapkannya) sebagaimana yang aku dengar."

Terdapat perbedaan pendapat mengenai asal-usul Nafi'. Ada yang mengatakan ia berasal dari Barbar, ada yang mengatakan dari Naisabur, ada yang mengatakan dari Dailam, ada yang mengatakan dari Thalaqan, dan ada pula yang mengatakan dari Kabul. Pendapat yang paling kuat adalah bahwa ia secara umum berasal dari keturunan Persia.

An-Nasa'i berkata: Murid-murid Nafi' yang paling kuat hafalannya secara berurutan adalah: Malik, kemudian Ayyub, kemudian Ubaidullah, kemudian Yahya bin Sa'id, kemudian Ibnu 'Aun, kemudian Shalih bin Kaisan, kemudian Musa bin Uqbah, kemudian Ibnu Juraij, kemudian Katsir bin Farqad, kemudian al-Laits bin Sa'd.

Salim dan Nafi' pernah berbeda pendapat dengan Ibnu Umar dalam tiga hadits. Meskipun Salim lebih utama kedudukannya, namun tiga hadits riwayat Nafi' lebih layak dinilai benar. Telah sampai kepada kami bahwa mereka pernah membahas hadits tentang hubungan melalui dubur yang hanya diriwayatkan oleh Nafi' dari tuannya. Maimun bin Mihran berkata: Nafi' mengatakan ini setelah ia tua dan akalnya melemah. Diriwayatkan pula bahwa ketika hal ini dikemukakan kepada Salim dan dikatakan bahwa riwayat ini berasal dari Nafi', ia berkata: "Hamba itu berdusta, atau

hamba itu keliru. Yang sebenarnya, Umar mengatakan bahwa seorang suami boleh mendatangi istrinya dari depan maupun dari belakang, namun tetap pada kemaluan."

Dari Abu Ibrahim al-Mundzir al-Hizami, ia berkata: Aku tidak pernah sekalipun mendengar Hisyam bin Urwah berkata kotor, kecuali pada suatu hari. Seorang laki-laki datang kepadanya dan berkata: "Wahai Abu al-Mundzir, Nafi' budak Ibnu Umar mengutamakan ayahmu, Urwah, atas saudaranya Abdullah bin az-Zubair." Hisyam pun berkata: "Hamba Allah itu berdusta! Apa yang diketahui Nafi'?! Semoga Allah membalas perbuatannya! Demi Allah, Abdullah lebih baik dan lebih utama dari Urwah."

Aku (penulis) berkata: Telah datang pula riwayat lain darinya yang menyatakan keharaman hubungan melalui dubur perempuan. Adapun riwayat yang menyebutkan adanya keringanan dalam hal ini, seandainya pun shahih, tidaklah bermakna tegas (sharih), bahkan mengandung kemungkinan bahwa yang dimaksud adalah mendatangnya dari arah belakang namun tetap pada kemaluan. Kami telah menjelaskan masalah ini secara rinci dalam sebuah karya yang bermanfaat; setiap ulama yang membacanya pasti menyimpulkan keharamannya.

Telah kami sebutkan bahwa pendapat yang paling shahih adalah Nafi' wafat pada tahun 117. Ibnu Uyainah dan Ahmad bin Hanbal berpendapat tahun 119.

Adapun pernyataan Maimun bin Mihran bahwa "ia telah tua dan akalnya melemah" merupakan pendapat yang menyimpang (syadz). Bahkan umat Islam telah sepakat bahwa Nafi' adalah hujjah secara mutlak.

Ibnu Sa'd berkata: Ia tsiqah dan banyak meriwayatkan hadits.

Al-'Ijli dan an-Nasa'i berkata: Ia seorang Madinah yang tsiqah.

Ibnu Kharasy berkata: Ia tsiqah dan mulia.

650 - Ali bin Rabah

Putra Qushair bin Qusyaib bin Yayni', seorang imam yang tsiqah, berkunjung Abu Musa, dari kalangan Lakhmi, penduduk Mesir.

Ia mendengar hadits dari Amr bin al-'Ash, Uqbah bin Amir, Abu Qatadah al-Anshari, Abu Hurairah, Fadhalah bin Ubaid, Abdullah bin Amr, serta sejumlah sahabat Nabi. Ia berumur panjang.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: putranya Musa bin Ali (dalam jumlah banyak), Yazid bin Abi Habib, Humaid bin Hani', Ma'ruf bin Suwaid, dan beberapa orang lainnya.

Ia termasuk ulama besar dari kalangan tabi'in. Ia pernah berkunjung menemui Muawiyah. Ia pernah berkata: Aku berada di belakang guruku, lalu aku mendengarnya menangis. Aku bertanya: "Ada apa denganmu?" Ia menjawab: "Amirul Mukminin Utsman telah terbunuh," — dan saat itu aku berada di Syam.

Ibnu Yunus berkata: Dikatakan bahwa ia lahir pada tahun Perang Yarmuk. Ia kehilangan matanya pada waktu Perang Dzat ash-Shawari di laut bersama Amir Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarah pada tahun 34. Ia memiliki kedudukan terhormat di sisi Amir Abdul Aziz bin Marwan. Dialah yang mengantar putri Abdul Aziz, Umm al-Banin, ke Syam hingga pernikahannya dengan al-Walid bin Abdul Malik dilangsungkan di sana. Kemudian Abdul Aziz berubah

sikapnya terhadap Ali bin Rabah, lalu mengirimnya berperang ke Afrika. Ia terus berjaga di sana hingga wafat.

Ahmad bin Hanbal ditanya tentang dirinya, lalu ia menjawab: Aku tidak mengetahui darinya kecuali kebaikan.

Abu Abdurrahman al-Muqri' berkata: Apabila Bani Umayyah mendengar ada bayi yang diberi nama Ali, mereka membunuhnya. Hal ini sampai kepada Rabah, maka ia pun mengubah nama putranya.

Dikatakan bahwa Ali wafat pada tahun 114. Al-Hasan bin Ali al-'Addas mengatakan ia wafat pada tahun 117. Jika ia memang lahir pada tahun Perang Yarmuk, maka usianya melampaui seratus tahun — semoga Allah merahmatinya. Dikatakan pula bahwa jumlah haditsnya berkisar antara lima ratus hingga enam ratus hadits.

651 - Al-Musayyab

Putra Rafi', seorang ahli fikih besar, berkunyah Abu al-'Ala', dari kalangan Asad al-Kahili, penduduk Kufah, dan perawi yang tsabit (kukuh).

Ia meriwayatkan dari Jabir bin Samurah, Abu Sa'id al-Khudri, al-Bara' bin Azib, dan sejumlah orang lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: putranya al-'Ala', al-A'masy, Manshur, Abu Ishaq, dan beberapa orang lainnya.

Yahya bin Ma'in berkata: Ia tidak mendengar langsung dari seorang sahabat pun, kecuali dari al-Bara' dan Amir bin 'Abdah.

Dikatakan bahwa Gubernur Umar bin Hubairah pernah bermaksud menunjuknya sebagai hakim, namun ia berkata: "Aku tidak ingin jabatan itu, meskipun seluruh tiang masjid kalian terbuat dari emas untukku."

Dikatakan ia wafat pada tahun 105.

652 - Aun bin Abdullah

Putra Utbah bin Mas'ud, seorang imam teladan dan ahli ibadah, berkunyah Abu Abdillah, dari kalangan Hudzail Kufah, saudara dari ahli fikih Madinah, Ubaidullah.

Ia meriwayatkan dari ayahnya, saudaranya, Ibnu al-Musayyab, Ibnu Abbas, Abdullah bin Amr, dan sejumlah orang lainnya. Ia juga meriwayatkan dari Aisyah dan Abu Hurairah, namun dikatakan bahwa riwayatnya dari keduanya bersifat mursal (terputus sanadnya). Ia juga meriwayatkan secara mursal dari paman ayahnya, Abdullah bin Mas'ud.

Yang meriwayatkan darinya: Ishaq bin Yazid al-Hudzali, Handhalah bin Abi Sufyan, Malik bin Mighwal, Muhammad bin Ajlan, Abu Hanifah, Mis'ar, Shalih bin Shalih bin Hayy, al-Mas'udi, dan sejumlah orang lainnya.

Ahmad bin Hanbal dan ulama lainnya menilaiya tsiqah. Ali bin al-Madini berkata: Aun pernah shalat di belakang Abu Hurairah.

Ibnu Sa'd berkata: Ketika Umar bin Abdul Aziz menjabat sebagai khalifah, Aun bin Abdullah, Musa bin Abi Katsir, dan Umar bin Dzar datang menghadapnya dengan mengendarai kendaraan. Mereka berbicara dengannya tentang paham irja' dan

mendebatnya. Mereka mengklaim bahwa ia tidak menentang mereka sedikit pun dalam hal itu. Ibnu Sa'd berkata: Aun adalah seorang yang tsiqah dan meriwayatkan secara mursal. Al-Bukhari berkata: Aun pernah mendengar (hadits) dari Abu Hurairah.

Al-Ashma'i berkata: Ia termasuk orang Madinah yang paling beradab dan paling paham fikih. Ia sempat menganut paham irja', namun kemudian meninggalkannya. Dikatakan pula bahwa ia pernah ikut serta bersama Ibnu al-Asy'ats (dalam pemberontakan), lalu melarikan diri. Kemudian Muhammad bin Marwan memberikan jaminan keamanan kepadanya di wilayah al-Jazirah, dan putra Muhammad, Marwan, belajar darinya. Sampai kepada kami bahwa ayahnya (Muhammad) bertanya kepada Marwan: "Bagaimana menurutmu anak saudaramu itu?" Marwan menjawab: "Wahai Amir, engkau telah mempertemukanku dengan seseorang yang jika aku absen darinya ia akan menegurku, jika aku datang kepadanya ia menutup pintu, jika aku menegurnya ia berteriak-teriak, dan jika aku berteriak-teriak ia marah." Maka ia pun meninggalkan Aun dan mulai bergabung dengan Umar bin Abdul Aziz. Ia mendapat kedudukan yang terhormat di sisinya.

Pernah suatu ketika Jarir (penyair) terlalu lama menunggu di pintu Umar bin Abdul Aziz, maka ia mengirim surat kepada Aun berisi bait-bait syair berikut:

*Wahai engkau yang gemar membaca, dengan serban yang terurai – ini zamanmu, sedangkan zamanku telah berlalu
Sampaikan kepada khalifah kami, jika engkau bertemu dengannya
– bahwa aku berdiri di depan pintu, bagaikan orang terbelenggu*

Jarir bin Abdul Hamid meriwayatkan dari Mughirah, ia berkata: Aun bin Abdullah biasa menyampaikan ceramah

(qashash). Selesai berceramah, ia memerintahkan seorang budak perempuannya untuk memberi nasihat dan melantunkan syair dengan nada indah. Aku pun ingin mengiriminya pesan: "Sesungguhnya engkau berasal dari keluarga yang jujur, dan Allah tidak mengutus Nabi-Nya dengan kebodohan. Perbuatanmu ini adalah kebodohan."

Zaid bin 'Auf menceritakan kepada kami: Sa'id bin Zarbi menceritakan kepada kami dari Tsabit al-Bunani, ia berkata: Aun memiliki seorang budak perempuan bernama Busyra yang membaca Al-Qur'an dengan irama yang indah. Suatu hari ia berkata kepadanya: "Bacalah untuk saudara-saudaraku." Maka ia pun membaca dengan suara yang menyayat hati dan penuh kesedihan. Aku melihat orang-orang melepas sorban mereka dan menangis. Suatu hari Aun berkata kepadanya: "Wahai Busyra, seseorang pernah menawarkan seribu dinar untuk membelimu karena indahnya suaramu. Pergilah, engkau merdeka karena Allah."

Ia wafat pada tahun belasan setelah seratus (Hijriah).

653 - Aun

Putra Abu Juhaifah Wahb bin Abdullah as-Suwa'i, penduduk Kufah.

Ia meriwayatkan dari ayahnya, al-Mundzir bin Jarir bin Abdullah, dan Abdurrahman bin Sumayr.

Yang meriwayatkan darinya: Malik bin Mighwal, Hajjaj bin Arthah, Umar bin Abi Za'idah, Syu'bah, Sufyan ats-Tsauri, dan Qais bin ar-Rabi'.

Yahya bin Ma'in menilainya tsiqah. Ia wafat sebelum tahun 120.

654 - Muhammad bin Zaid

Putra Abdullah bin Amirul Mukminin Umar bin al-Khaththab, berkunyah Abu Ashim, dari kalangan Adawi-Umari, penduduk Madinah.

Ia meriwayatkan dari kakeknya Ibnu Umar, Sa'id bin Zaid, dan Ibnu Abbas.

Yang meriwayatkan darinya: kelima putranya — Ashim, Waqid, Zaid, Umar, dan Abu Bakar — serta al-A'masy dan beberapa orang lainnya.

Abu Hatim menilainya tsiqah, namun ia sedikit meriwayatkan hadits. Dikatakan bahwa ia pernah berkunjung menemui Hisyam bin Abdul Malik, namun Hisyam bersikap kikir terhadapnya dan tidak memberikan apapun.

655 - Muhammad bin Abbad

Putra Ja'far al-Qurasyi al-Makhzumi al-Makki.

Ia meriwayatkan dari kakek dari pihak ibu, Abdullah bin as-Sa'ib al-Makhzumi, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Jabir bin Abdullah, dan beberapa orang lainnya. Ia termasuk para ulama yang tsabit (kukuh).

Yang meriwayatkan darinya: Ziyad bin Sa'd, Ibnu Juraij, al-Auza'i, dan beberapa orang lainnya.

656 - Musa bin Yasar

Al-Makhrami, mantan budak mereka, penduduk Madinah, paman dari penulis kitab al-Maghazi (Muhammad bin Ishaq).

Ia mendengar hadits dari Abu Hurairah.

Yang meriwayatkan darinya: keponakannya Muhammad bin Ishaq, Dawud bin Qais al-Farra', dan Abdurrahman bin al-Ghusail.

Yahya bin Ma'in menilainya tsiqah.

657 - 'Ubadah

Putra al-Walid bin 'Ubadah bin ash-Shamit, seorang ahli fikih, berkunyah Abu ash-Shamit, dari kalangan Anshar, penduduk Madinah, dan seorang perawi yang hujjah. Ia adalah saudara Yahya.

Ia meriwayatkan dari kakeknya, Abu Ayyub, Aisyah, dan sejumlah orang lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Hazrah Ya'qub bin Mujahid, Yahya bin Sa'id, Ubaidullah bin Umar, dan Ibnu Ishaq.

Abu Zur'ah menilainya tsiqah.

658 - Musa bin Wardan (diriwayatkan oleh Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah)

Beliau adalah seorang imam dan penceramah, dengan julukan Abu Amr Al-Amiri, mantan budak yang dimerdekakan,

berasal dari Mesir, seorang pencerita, mantan budak milik Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarah.

Beliau meriwayatkan dari Abu Hurairah, Ka'b bin Ujah, Abu Sa'id Al-Khudri, Jabir, dan Anas bin Malik, juga dari Sa'id bin Al-Musayyab dan yang lainnya. Beliau juga meriwayatkan secara mursal dari Abu Darda dan sejumlah perawi lain.

Yang meriwayatkan darinya antara lain Al-Hasan bin Tsauban, Muhammad bin Abi Humaid, Ayyasy bin Abbas Al-Qitbani, Al-Laits bin Sa'd, Ibnu Lahi'ah, dan sekelompok perawi lainnya — yang terakhir di antara mereka adalah Dhimmam bin Ismail. Beliau adalah seorang yang memiliki kekayaan dan bergerak di bidang perdagangan.

Abu Dawud mengatakan: "Tsiqah (terpercaya)." Abu Hatim berkata: "Tidak ada masalah dengannya." Ibnu Ma'in berkata: "Dhaif." Abbas meriwayatkan dari Ibnu Ma'in: "Shalih (baik)." Utsman Ad-Darimi meriwayatkan darinya: "Tidak tergolong kuat."

Ibnu Yunus berkata: Beliau wafat pada tahun 117.

659 - Salim bin Abi Al-Ja'd (diriwayatkan dalam Kutubus Sittah)

Beliau adalah Al-Asyja'i Al-Ghathafani, mantan budak yang dimerdekakan, seorang ahli fikih dari Kufah, dan termasuk salah satu perawi yang tsiqah.

Beliau meriwayatkan dari Tsauban, mantan budak Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dari Jabir, Ibnu Abbas, An-Nu'man bin Basyir, Abdullah bin Amr, Ibnu Umar, Anas bin Malik, serta ayahnya

sendiri yaitu Abu Al-Ja'd Rafi', dan sejumlah perawi lainnya. Beliau juga meriwayatkan dari Umar dan Ali, namun riwayat tersebut terputus (munqathi'). Adapun riwayat itu terdapat dalam Sunan An-Nasa'i, maka beliau tergolong sebagai pelaku tadlis.

Yang meriwayatkan darinya antara lain Al-Hakam, Qatadah, Manshur, Al-A'masy, Hushain bin Abdurrahman, dan yang lainnya.

Beliau termasuk tokoh terkemuka dan ulama di kalangan para mantan budak yang dimerdekakan. Beliau wafat pada tahun 100, ada yang mengatakan sebelum tahun 100, dan ada pula yang mengatakan wafat pada tahun 101. Haditsnya termuat dalam Kutubus Sittah. Beliau sangat antusias dalam menuntut ilmu sampai-sampai mencatatnya.

Manshur berkata: "Salim apabila menyampaikan hadits, ia menyampaikannya dengan banyak. Sementara Ibrahim apabila menyampaikan hadits, ia berbicara dengan tegas." Aku pun bertanya kepada Ibrahim tentang hal itu, maka ia menjawab: "Sesungguhnya Salim itu menulis."

Qais bin Ar-Rabi' meriwayatkan dari Atha' bin As-Sa'ib bahwa Alqamah, Al-Aswad, dan Ibnu Nadhilah memberikan keringanan kepada Salim bin Abi Al-Ja'd untuk menjual wala' (hak perwalian) atas mantan budaknya kepada Amr bin Hurais seharga 20.000, agar uang itu dapat membantunya dalam beribadah.

Ibnu Sa'd berkata: "Mereka mengatakan beliau wafat pada masa kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz." Sementara Abu Nu'aim berkata: "Bahkan beliau wafat pada masa kekhalifahan Sulaiman. Beliau adalah perawi yang tsiqah dan banyak haditsnya."

Kemudian Ibnu Sa'd berkata: "Disebutkan bahwa Abu Al-Ja'd memiliki enam orang putra: dua orang berpaham Syi'ah, dua orang berpaham Murji'ah, dan dua orang berpaham Khawarij. Maka ayah mereka pun berkata: 'Sungguh Allah telah menjadikan kalian berbeda-beda.'" Saya (penulis) menambahkan: mereka itu adalah Ubaid, Imran, Ziyad, Muslim, dan Abdullah.

Ibnu Al-Madini berkata: "Salim tidak pernah bertemu dengan Aisyah, namun ia bertemu dengan Ibnu Abbas, Abdullah bin Amr, Al-Mughirah bin Syu'bah, Ibnu Umar, dan sejumlah perawi lainnya."

660 - Adi bin Ar-Raqa'

Beliau adalah Al-Amili, seorang penyair yang pernah memuji Walid bin Abdul Malik dan berbalas syair dengan Jarir bin Al-Khathafa. Disebutkan bahwa beliau menderita penyakit lepra, namun merupakan keajaiban dalam dunia syair.

661 - Adi bin Zaid

Ibnu Al-Himmar Al-Abbadi At-Tamimi An-Nashrani — beliau adalah seorang penyair dari masa jahiliyah, termasuk dalam kelompok penyair ulung. Saya menyebutkannya di sini untuk membedakannya dari yang lain. Beliau adalah salah satu dari empat penyair ulung, bersama Tharafah bin Al-Abd, Ubaid bin Al-Abras, dan Alqamah bin Abdah.

Adapun pengarang kitab Al-Aghani menyebutkan kakeknya dengan nama "Al-Khammar" dengan huruf kha' yang diberi harakat dhammah.

Beliau adalah orang yang mengucapkan syair berikut:

Di mana penduduk negeri-negeri dari kaum Nuh, lalu Ad setelah mereka, dan Tsamud?

Di mana nenek moyang kita dan di mana putra-putra mereka, di mana ayah-ayah mereka dan di mana para leluhur?

Mereka menempuh jalan kematian lalu binasa, dan kita pun terlihat bahwa giliran kita telah tiba.

Sementara mereka di atas ranjang dan hamparan permadani, pipi-pipi mereka telah menyentuh tanah.

Namun pembicaraan itu belum usai, melainkan setelah ancaman itu dan janji yang telah dijanjikan.

Para tabib datang menyusul mereka, namun obat-obatan mereka telah hilang tak berguna.

Dan orang yang sehat pagi ini menjenguk orang yang sakit, padahal ia lebih dekat kepada kematian daripada yang dijenguknya.

Ungkapan terkenal miliknya pula:

Wahai pencela yang mencela karena waktu, apakah engkau yang terbebas lagi selamat?

Lalu disebutkan pula bait-bait syairnya, dan saya menduga beliau wafat pada masa fatrah (masa antara dua nabi). Wallahu a'lam.

662 - Sulaiman bin Abdul Malik

Ibnu Marwan bin Al-Hakam bin Abi Al-Ash bin Umayyah, sang khalifah, dengan julukan Abu Ayyub, Al-Qurasyi Al-Umawi. Beliau diba'iat sebagai khalifah setelah saudaranya Al-Walid pada tahun 96. Beliau memiliki sebuah istana besar di lokasi yang kini menjadi tempat bersuci Jairun, dan sebuah istana lain yang dibangunnya khusus untuk pemerintahan di Darb Muhriz, lengkap dengan kubah menjulang berwarna kuning.

Beliau adalah seorang yang taat beragama, fasih berbicara, pandai berorasi, adil, dan gemar berjihad. Disebutkan bahwa beliau tumbuh besar di pedesaan. Beliau wafat karena penyakit radang selaput dada. Ukiran cincinnya berbunyi: *Uumintu billahi mukhlisan* (Aku beriman kepada Allah dengan ikhlas). Ibu beliau – sekaligus ibu dari Al-Walid – adalah Waladah binti Al-Abbas bin Hazn Al-Absiyyah.

Putra-putra Sulaiman antara lain Yazid, Qasim, Sa'id, Yahya, Ubaidullah, Abdul Wahid, Al-Harits, dan yang lainnya.

Beliau mengirimkan pasukan bersama saudaranya Maslamah melalui jalur darat dan laut untuk mengepung Konstantinopel, hingga pengepungan itu berlangsung cukup lama sampai akhirnya pihak sana berdamai dengan syarat dibangunkannya sebuah masjid di sana.

Beliau berkulit putih, berwajah besar, alis bersambung, berparas tampan, berambut panjang hingga menyentuh bahunya. Beliau hidup selama 39 tahun. Beliau membagi-bagikan harta yang sangat besar, memperhatikan urusan rakyat, dan tidak ada cela padanya. Dalam mengurus rakyat, beliau dibantu oleh Umar bin Abdul Aziz. Beliau memecat para pegawai peninggalan Al-Hajjaj

dan menulis surat yang berisi: "Sesungguhnya shalat telah mati, maka hidupkanlah ia pada waktunya." Beliau berencana menetap di Baitul Maqdis, kemudian turun ke Qinnasrin untuk berjaga di tapal batas, dan beliau juga menunaikan ibadah haji semasa menjadi khalifah.

Dikisahkan bahwa beliau melihat keramaian jamaah haji di musim haji, lalu berkata kepada Umar bin Abdul Aziz: "Tidakkah engkau melihat kerumunan manusia yang hanya Allah yang mampu menghitungnya dan hanya Dia yang mampu mencukupi rezeki mereka?" Umar menjawab: "Wahai Amirul Mukminin, mereka hari ini adalah rakyatmu, dan besok mereka akan menjadi penuntutmu." Maka Sulaiman pun menangis dan berkata: *Billahi asta'in* (Kepada Allah aku memohon pertolongan).

Dari Ibnu Sirin, beliau berkata: "Semoga Allah merahmati Sulaiman — ia membuka masa kekhalifahannya dengan menghidupkan shalat dan mengakhirinya dengan menjadikan Umar sebagai penggantinya."

Sulaiman juga dikenal melarang orang-orang dari kebiasaan menyanyi.

Beliau termasuk orang yang sangat banyak makan, sehingga dikisahkan bahwa suatu kali beliau memakan 40 ekor ayam sekaligus. Ada pula yang menyebutkan bahwa suatu kali beliau memakan seekor domba, enam ekor ayam, 70 buah delima, lalu masih ditambah dengan satu mudd (takaran) kismis dari Thaif, dan semua itu beliau habiskan.

Ketika beliau sakit di Dabiq, beliau bertanya kepada Raja' bin Haywah Al-Kindi: "Siapa yang akan meneruskan urusan ini?" Raja' menjawab: "Putramu sedang tidak ada." Sulaiman bertanya: "Lalu

yang satunya lagi?" Raja' menjawab: "Masih kecil." Sulaiman bertanya: "Lalu menurut pendapatmu siapa?" Raja' menjawab: "Umar bin Abdul Aziz." Sulaiman berkata: "Aku khawatir dengan reaksi saudara-saudaraku." Raja' berkata: "Angkat Umar, lalu setelahnya Yazid bin Abdul Malik, dan tulislah surat perjanjian lalu segel, lalu panggil mereka untuk berbaiat kepada siapa pun yang ada di dalam surat itu." Sulaiman berkata: "Engkau benar." Maka beliau pun menulis surat wasiat itu, mengumpulkan para penjaga, dan berkata: "Siapa yang menolak baiat, bunuhlah." Demikianlah yang terjadi hingga semua berjalan lancar.

Kemudian Sulaiman dikafankan pada 10 Shafar tahun 99. Umar bin Abdul Aziz menshalatinya — ada yang mengatakan beliau hidup selama 40 tahun. Masa kekhalifahannya adalah dua tahun, sembilan bulan, dan dua puluh hari. Semoga Allah memaafkannya. Dalam keluarga Bani Marwan, terdapat kezaliman yang nyata, kecuali Umar bin Abdul Aziz — semoga Allah merahmatinya.

Saudaranya, Abdullah bin Abdul Malik, adalah seorang amir yang memerintah wilayah Mesir setelah Abdul Aziz bin Marwan, hingga digantikan oleh Qurrah bin Syarik pada tahun 90. Beliau kemudian memimpin ekspedisi melawan Romawi dan membangun kota Al-Mashhisshah. Beliau memiliki sebuah rumah di Damaskus. Dikisahkan bahwa ketika Sa'id bin Kais Al-Faqih wafat di rumah Abdullah, ia tidak meninggalkan sehelai kain kafan pun. Abdullah sendiri wafat pada tahun 100 dan meninggalkan warisan sebanyak 80 mud emas.

663 - Umar bin Abdul Aziz (diriwayatkan dalam Kutubus Sittah)

Ibnu Marwan bin Al-Hakam bin Abi Al-Ash bin Umayyah bin Abdu Syams bin Abdu Manaf bin Qushayy bin Kilab — beliau adalah seorang imam, hafizh, ulama besar, mujtahid, zahid, ahli ibadah, pemimpin, dan Amirul Mukminin sejati. Julukannya Abu Hafsh, Al-Qurasyi Al-Umawi Al-Madani kemudian Al-Mishri, khalifah yang zahid dan rasyid, serta dijuluki "Asyajj Bani Umayyah" (si tanda luka dari Bani Umayyah).

Beliau meriwayatkan dari Abdullah bin Ja'far bin Abi Thalib, As-Sa'ib bin Yazid, dan Sahl bin Sa'd. Beliau pernah meminta sebuah cangkir yang pernah digunakan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam untuk minum. Beliau pernah mengimami shalat di hadapan Anas bin Malik, dan Anas berkata: "Aku tidak pernah melihat seseorang yang shalatnya paling mirip dengan shalat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam selain pemuda ini."

Beliau juga meriwayatkan dari Sa'id bin Al-Musayyab, Urwah, Abu Salamah bin Abdurrahman, Abu Bakar bin Abdurrahman, Abdullah bin Ibrahim bin Qaridh, Amir bin Sa'd, Yusuf bin Abdullah bin Salam, dan sejumlah perawi lainnya. Beliau juga meriwayatkan secara mursal dari Uqbah bin Amir, Khaulah binti Hakim, dan yang lainnya.

Beliau termasuk para imam ijtihad dan para khalifah yang rasyidin — semoga rahmat Allah tercurah kepadanya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain Abu Salamah (salah seorang gurunya sendiri), Abu Bakar bin Hazm, Raja' bin Haywah, Ibnu Al-Munkadir, Az-Zuhri, Anbasa bin Sa'id, Ayyub As-Sakhtiyani,

Ibrahim bin Ablah, Taubah Al-Anbari, Humaid Ath-Thawil, Shalih bin Muhammad bin Zaidah Al-Laitsi, putranya Abdul Aziz bin Umar, saudaranya Zabban, Shakhr bin Abdullah bin Harmalah, putranya Abdullah bin Umar, Utsman bin Dawud Al-Khaulani, saudaranya Sulaiman bin Dawud, Umar bin Abdul Malik, Umar bin Amir Al-Bajali, Amr bin Muhajir, Umair bin Hani' Al-Ansi, Isa bin Abi Atha' Al-Katib, Ghailan bin Anas, sekretarisnya Laits bin Abi Ruqayyah, Abu Hasyim Malik bin Ziyad, Muhammad bin Abi Suwaid Ats-Tsaqafi, Muhammad bin Qais Al-Qashshash, Marwan bin Janah, Maslamah bin Abdul Malik Al-Amir, An-Nadhr bin Arabi, sekretarisnya Nu'aim bin Abdullah Al-Qaini, mantan budaknya Hilal Abu Thu'mah, Al-Walid bin Hisyam Al-Mu'aithi, Yahya bin Sa'id Al-Anshari, Ya'qub bin Utbah bin Al-Mughirah, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Ibnu Sa'd dalam tingkatan ketiga tabi'in ahli Madinah menyebutkan: "Ibunya adalah Ummu Ashim binti Ashim bin Umar bin Al-Khatthab. Disebutkan bahwa beliau lahir pada tahun 63." Ibnu Sa'd berkata: "Beliau adalah perawi yang tsiqah dan terpercaya, memiliki fikih, ilmu, dan wara'. Beliau meriwayatkan hadits yang sangat banyak dan merupakan imam keadilan — semoga Allah merahmatinya dan meridhainya."

Az-Zubair bin Bakkar berkata: "Saudara-saudaranya dari kedua orang tua yang sama adalah Ashim, Abu Bakar, dan Muhammad."

Al-Fallas berkata: "Aku mendengar Al-Kharaibi berkata: Al-A'masy, Hisyam bin Urwah, Umar bin Abdul Aziz, dan Thalhah bin Yahya semuanya lahir pada tahun terbunuhnya Al-Husain, yakni tahun 61." Hal yang sama juga dikatakan oleh Khalifah bin Khayyath dan sejumlah ulama lainnya tentang tahun kelahiran beliau.

Sa'id bin Ufair menggambarkan sosok beliau: "Beliau berkulit sawo matang, berwajah halus dan tampan, bertubuh kurus, berjenggot indah, dengan mata yang cekung. Di dahinya terdapat bekas luka akibat tendangan hewan tunggangan, dan rambutnya telah diselingi uban."

Ismail Al-Khathabi berkata: "Aku melihat deskripsi fisiknya dalam sebagian kitab: berkulit putih, berwajah halus dan tampan, bertubuh kurus, berjenggot indah, dengan mata yang cekung. Di dahinya terdapat bekas telapak kuku kuda, sehingga dijuluki 'Asyajj Bani Umayyah,' dan rambutnya telah diselingi uban."

Dhamrah bin Rabi'ah berkata: "Umar bin Abdul Aziz masuk ke kandang kuda ayahnya ketika masih kecil, lalu seekor kuda menendangnya hingga kepalanya terluka. Maka ayahnya pun mengusap darah darinya sembari berkata: 'Jika engkau memang Asyajj Bani Umayyah, maka sungguh engkau adalah orang yang beruntung.'"

Dhimam bin Ismail meriwayatkan dari Abu Qabil bahwa Umar bin Abdul Aziz menangis ketika masih anak kecil. Ibunya mengirim utusan kepadanya dan bertanya: "Apa yang membuatmu menangis?" Ia menjawab: "Aku teringat kematian." Dikisahkan bahwa pada saat itu beliau telah hafal Al-Qur'an. Maka ibunya pun menangis ketika kabar itu sampai kepadanya.

Abu Khaitsimah menceritakan kepada kami: Al-Mufadhdhal bin Abdullah menceritakan kepada kami dari Dawud bin Abi Hind, beliau berkata: "Umar bin Abdul Aziz masuk menemui kami melalui pintu ini" — yakni salah satu pintu masjid di Madinah. Seorang lelaki dari kalangan kami berkata: "Orang fasik itu telah mengirimkan anaknya ke sini untuk belajar ilmu faraidh dan

sunnah, dan mengklaim bahwa anaknya akan menjadi khalifah setelahnya dan akan menjalankan sunnah Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu anhu." Dawud berkata: "Demi Allah, ia tidak meninggal sebelum kami benar-benar menyaksikan hal itu terwujud pada dirinya."

Disebutkan bahwa Umar bin Al-Khaththab pernah berkata: "Sesungguhnya dari keturunanku akan ada seorang laki-laki yang di wajahnya terdapat tanda luka, yang akan memenuhi bumi dengan keadilan."

Mubarak bin Fadhalah meriwayatkan dari Ubaidullah bin Umar dari Nafi', beliau berkata: Ibnu Umar berkata: "Alangkah ingin aku tahu, siapa gerakan orang dari keturunan Umar yang akan memenuhi bumi dengan keadilan, sebagaimana bumi telah dipenuhi dengan kezaliman dan kecurangan."

Sa'id bin Ufair menceritakan kepada kami: Ya'qub menceritakan kepada kami dari ayahnya bahwa Abdul Aziz bin Marwan mengirim putranya Umar ke Madinah untuk menuntut ilmu adab, dan beliau menulis surat kepada Shalih bin Kaisan agar memantaunya. Shalih selalu memastikan Umar hadir dalam setiap shalat. Suatu hari Umar terlambat menunaikan shalat, maka Shalih bertanya: "Apa yang menghambatmu?" Umar menjawab: "Sisirku sedang merapikan rambutku." Shalih berkata: "Apakah merapikan rambutmu sampai membuatmu lebih mengutamakan daripada shalat?" Shalih pun menulis hal itu kepada ayah Umar. Maka Abdul Aziz mengutus seseorang kepada Umar, dan ia tidak berbicara sepatah kata pun kepadanya hingga Umar mencukur habis rambutnya.

Umar bin Abdul Aziz biasa mendatangi Ubaidullah bin Abdullah untuk mendengar ilmu darinya. Lalu sampailah berita kepada Ubaidullah bahwa Umar sering mencela Ali. Ubaidullah pun menghadapnya dan berkata: "Kapanakah engkau mengetahui bahwa Allah Ta'ala murka kepada para peserta Perang Badar setelah Dia meridhai mereka?" Umar pun memahami apa yang dimaksud oleh Ubaidullah. Maka beliau berkata: "Aku memohon ampun kepada Allah dan kepadamu — aku tidak akan mengulangnya lagi." Sejak saat itu, Umar tidak pernah lagi terdengar menyebut Ali radhiyallahu anhu kecuali dengan kebaikan.

Az-Zubair bin Bakkar mengutip dari Al-'Utbi bahwa tanda pertama yang tampak dari Umar bin Abdul Aziz adalah ketika ayahnya menjabat sebagai gubernur Mesir, sementara Umar masih sangat muda hingga diragukan apakah ia sudah baligh. Ayahnya bermaksud membawanya serta, namun Umar berkata, "Wahai Ayah, bagaimana jika ada pilihan lain? Mungkin akan lebih bermanfaat bagiku dan bagimu jika kau mengirimku ke Madinah, agar aku bisa duduk belajar dari para ahli fikih di sana dan menyerap adab-adab mereka." Maka ayahnya pun mengirimnya ke Madinah, dan di sana ia terkenal karena ilmu dan kematangan akalnya meski usianya masih muda.

Kemudian Abdul Malik bin Marwan mengutusnyanya ketika ayahnya wafat, memasukkannya ke dalam lingkaran putra-putranya, bahkan mendahulukannya atas banyak di antara mereka, dan menikahkannya dengan putrinya, Fatimah, yang tentang dirinya pernah digubah syair:

Putri seorang khalifah, dan kakeknya pun khalifah, Saudari para khalifah, dan suaminya pun khalifah.

Adapun mereka yang mencela Umar adalah orang-orang yang dengki kepadanya karena kemewahan hidupnya dan cara berjalannya yang anggun.

Abu Mas-har berkata, "Umar menjabat sebagai gubernur Madinah pada masa pemerintahan Al-Walid, sejak tahun 86 hingga tahun 93."

Aku (penulis) berkata: Tidak ada riwayat darinya pada tahun 72 di Madinah, dan ia tidak pernah mendengar langsung dari Jabir bin Abdullah. Seandainya ia berada di sana ketika masih muda, tentu ia sudah belajar dari Jabir.

Abu Bakr bin 'Ayyasy berkata, "Umar bin Abdul Aziz memimpin haji bersama orang-orang lebih dari sekali, yang pertama kali pada tahun 89."

Ibnu Sa'd meriwayatkan: Muhammad bin Umar menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Az-Zinad, dari ayahnya, ia berkata: Ketika Umar bin Abdul Aziz tiba di Madinah sebagai gubernur lalu mengerjakan shalat Zhuhur, ia memanggil sepuluh orang: Urwah, Ubaidullah, Sulaiman bin Yasar, Al-Qasim, Salim, Kharijah, Abu Bakr bin Abdurrahman, Abu Bakr bin Sulaiman bin Abi Hatsmah, dan Abdullah bin 'Amir bin Rabi'ah. Ia memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian berkata, "Aku mengundang kalian untuk suatu perkara yang kalian akan diberi pahala karenanya, dan kita semua di dalamnya adalah penolong kebenaran. Aku tidak ingin memutuskan suatu urusan kecuali dengan pendapat kalian atau pendapat siapa pun yang hadir di antara kalian. Jika kalian melihat seseorang bertindak sewenang-wenang, atau sampai kepada kalian berita tentang kezaliman seorang pejabat, maka aku bersumpah demi Allah atas siapa pun yang mendengarnya agar

menyampaikannya kepadaku." Mereka pun mendoakan kebaikan untuknya lalu berpisah.

Al-Laith bin Sa'd menceritakan: Qadim Al-Barbari menyampaikan kepadaku bahwa ia pernah membicarakan kepada Rabi'ah bin Abi Abdurrahman sebagian keputusan hukum Umar bin Abdul Aziz sewaktu beliau di Madinah. Maka Rabi'ah berkata, "Sepertinya engkau hendak mengatakan bahwa ia keliru. Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, ia tidak pernah keliru sekali pun."

Abu Zur'ah Abdul Ahad bin Abi Zararah Al-Qutbani berkata: Aku mendengar Malik berkata bahwa beberapa pemuda mendatangi Umar bin Abdul Aziz dan berkata, "Sesungguhnya ayah kami telah wafat dan meninggalkan harta di tangan paman kami, Humaid Al-Amji." Maka Umar pun menghadirkan Humaid. Ketika Humaid masuk, Umar berkata, "Engkaukah yang menggubah syair ini:

Humaid yang rumahnya di Amaj, Saudara para peminum, si kepala botak beruban. Uban datang kepadanya saat ia masih minum, la orang mulia, namun tidak juga berhenti."

Humaid menjawab, "Ya." Umar berkata, "Kurasa aku harus menegakkan hukuman atasmu, karena engkau telah mengakui meminum khamr dan bahwa engkau tidak pernah berhenti darinya." Humaid berkata, "Jauh sekali, ke mana pikiranmu pergi? Tidakkah engkau mendengar firman Allah: **'Dan para penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat'** hingga firman-Nya: **'dan bahwa mereka mengatakan apa yang tidak mereka kerjakan.'** (Asy-Syu'ara)."

Umar pun berkata, "Hampir saja engkau celaka, wahai Humaid! Kurasa engkau baru saja lolos. Celakalah engkau, wahai Humaid! Ayahmu adalah seorang yang saleh, sementara engkau adalah orang yang buruk." Humaid menjawab, "Semoga Allah memperbaiki. Siapa di antara kita yang menyerupai ayahnya? Ayahmu adalah orang yang buruk, sementara engkau adalah orang yang saleh." Umar berkata, "Mereka mengklaim bahwa ayah mereka telah wafat dan meninggalkan harta di tanganmu." Humaid menjawab, "Mereka benar." Lalu ia menghadirkan harta itu dengan cap milik ayah mereka dan berkata, "Aku telah menafkahi mereka dari hartaku sendiri, dan ini adalah harta mereka." Umar berkata, "Tidak ada orang yang lebih layak menyimpan harta ini daripadamu." Humaid pun bertanya, "Apakah harta itu akan kembali kepadaku setelah keluar dari tanganku?!"

Al-'Attaf bin Khalid menceritakan: Zaid bin Aslam berkata kepada kami bahwa Anas berkata, "Aku tidak pernah shalat di belakang seorang imam setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang shalatnya lebih mirip dengan shalat Rasulullah daripada imam kalian ini," yakni Umar bin Abdul Aziz. Zaid berkata, "Umar menyempurnakan rukuk dan sujud, namun meringankan berdiri dan duduk."

Suhail bin Abi Shalih berkata: Aku bersama ayahku pada pagi hari Arafah. Kami berhenti untuk melihat Umar bin Abdul Aziz yang saat itu menjadi amir haji. Aku berkata, "Wahai Ayah, demi Allah, aku melihat Allah mencintai Umar." Ayahku bertanya, "Mengapa?" Aku menjawab, "Karena aku melihat betapa Allah telah menanamkan kecintaan kepadanya di hati-hati manusia, dan engkau sendiri telah mendengar Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *'Apabila Allah*

mencintai seorang hamba, Dia memanggil Jibril: Sesungguhnya Allah telah mencintai si fulan, maka cintailah ia.' " dan seterusnya hingga akhir hadits.

Dari Abu Ja'far Al-Baqir, ia berkata, "Setiap kaum memiliki seseorang yang paling unggul, dan sesungguhnya orang yang paling unggul dari Bani Umayyah adalah Umar bin Abdul Aziz. Sesungguhnya ia akan dibangkitkan sebagai satu umat tersendiri."

Ats-Tsauri meriwayatkan dari Amr bin Maimun, ia berkata, "Para ulama di sisi Umar bin Abdul Aziz bagaikan para murid."

Ma'mar meriwayatkan dari saudara Az-Zuhri, ia berkata: Al-Walid menulis surat kepada Umar yang ketika itu menjabat sebagai gubernur Madinah, memerintahkannya untuk menyiksa Khubaib bin Abdullah bin Az-Zubair. Maka Umar pun mencambuknya beberapa kali dan membiarkannya berdiri di udara dingin hingga ia meninggal. Aku (penulis) berkata: Jika orang-orang memujinya, Umar biasa berkata, "Lalu siapa yang akan menanggung dosaku atas (kematian) Khubaib?" Semoga Allah merahmati keduanya.

Aku (penulis) berkata: Sungguh lelaki ini memiliki akhlak yang indah, fisik yang sempurna, akal yang matang, penampilan yang baik, kebijaksanaan politik yang kuat, semangat yang besar dalam menegakkan keadilan semampunya, ilmu yang luas, pemahaman fikih yang dalam, kecerdasan dan kepahaman yang nyata, bersifat awwah (banyak merintih kepada Allah), selalu kembali kepada-Nya, taat kepada Allah, lurus dalam keimanan, zuhud meski menjabat sebagai khalifah, berkata benar meski sedikit pendukung, sementara banyak para amir yang zalim membencinya, tidak suka kepada upayanya menegakkan kebenaran atas mereka, pengurangan pemberian kepada mereka,

dan pengambilan kembali banyak hal yang ada di tangan mereka yang diperoleh secara tidak sah. Mereka terus berupaya mencelakakannya hingga mereka meracuninya, maka ia pun meraih syahadah dan kebahagiaan. Di kalangan para ulama, ia dihitung sebagai bagian dari para khalifah yang rasyid dan ulama yang mengamalkan ilmunya.

Mubasyir bin Ismail meriwayatkan dari Ja'far bin Burqan, dari Maimun bin Mihran, ia berkata, "Kami mendatangi Umar bin Abdul Aziz dengan anggapan bahwa ialah yang membutuhkan kami, namun ternyata kami di sisinya tidak lain hanyalah para murid." Demikian pula yang diriwayatkan dari Mujahid dan selainnya.

Dalam Al-Muwaththa' disebutkan: Telah sampai kepadaku bahwa ketika Umar bin Abdul Aziz keluar dari Madinah, ia menoleh ke arah kota itu lalu menangis, kemudian berkata, "Wahai Muzahim, apakah engkau khawatir jangan-jangan kita termasuk orang-orang yang diusir oleh Madinah?"

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Ismail bin Abi Hakim: Aku mendengar Umar bin Abdul Aziz berkata, "Aku keluar dari Madinah dan saat itu tidak ada orang yang lebih berilmu dariku. Namun ketika aku tiba di Syam, aku pun lupa."

Ma'mar meriwayatkan dari Az-Zuhri, ia berkata: Aku berbincang dengan Umar bin Abdul Aziz suatu malam dan menyampaikan hadits kepadanya. Ia berkata, "Semua yang engkau sampaikan malam ini sudah pernah aku dengar, hanya saja engkau menghafalnya sementara kami melupakannya."

Uqail meriwayatkan dari Ibnu Syihab bahwa Umar bin Abdul Aziz menceritakan kepadanya: Al-Walid mengutus seseorang kepadanya di siang hari yang terik. Ia mendapatinya dalam

keadaan mengerutkan kening. "Aku pun duduk, dan tidak ada seorang pun di sisinya kecuali Ibnu Ar-Rayyan yang berdiri dengan pedangnya," katanya. Al-Walid berkata, "Apa pendapatmu tentang orang yang mencela para khalifah? Apakah menurut engkau ia harus dibunuh?" Umar diam. Al-Walid menghardiknya, "Ada apa denganmu?" Umar tetap diam. Al-Walid mengulangi pertanyaan yang sama. Akhirnya Umar berkata, "Bunuhlah, wahai Amirul Mukminin." Al-Walid berkata, "Tidak, tetapi ia telah mencela para khalifah." Umar berkata, "Maka menurutku ia harus didera sebagai hukuman." Al-Walid pun mengangkat kepalanya ke arah Ibnu Ar-Rayyan dan berkata, "Sesungguhnya ia di antara mereka adalah orang yang berani dan cerdas."

Dari Abdul Aziz bin Yazid Al-Aili, ia berkata: Sulaiman melaksanakan haji bersama Umar bin Abdul Aziz. Di perjalanan mereka ditimpa kilat dan guntur yang dahsyat hingga hampir saja jantung mereka lepas. Sulaiman berkata, "Wahai Abu Hafs, pernahkah engkau melihat atau mendengar malam seperti ini?" Umar menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, ini adalah suara rahmat Allah, maka bagaimana seandainya engkau mendengar suara azab Allah?"

Ibnu Uyainah meriwayatkan dari seseorang bahwa Umar bin Abdul Aziz berkata, "Aku tidak pernah berdusta sejak aku mengetahui bahwa dusta itu membahayakan pelakunya."

Abdul Aziz bin Al-Majisyun menceritakan: Abdullah bin Dinar menceritakan kepada kami dari Ibnu Umar, ia berkata: Umar berkata, "Kami sering menceritakan," dan dalam satu lafaz: "Orang-orang beranggapan bahwa dunia tidak akan berakhir hingga seorang laki-laki dari keluarga Umar memerintah dan berbuat seperti perbuatan Umar." Ia berkata, "Bilal, putra Abdullah bin Umar,

memiliki tanda di wajahnya, dan mereka mengira dialah orang itu, hingga Allah mendatangkan Umar bin Abdul Aziz, yang ibunya adalah putri Ashim bin Umar." Diriwayatkan oleh sekelompok orang darinya.

Juwairiyah meriwayatkan dari Nafi': Telah sampai kepada kami bahwa Umar berkata, "Sesungguhnya di antara keturunanku ada seorang laki-laki yang di wajahnya terdapat cacat, ia akan memerintah lalu memenuhi bumi dengan keadilan." Nafi' berkata, "Aku tidak mengira ia adalah siapa-siapa selain Umar bin Abdul Aziz."

Ubaidullah bin Umar meriwayatkan dari Nafi', ia berkata: Ibnu Umar biasa berkata, "Seandainya aku tahu siapa laki-laki keturunan Umar yang di wajahnya terdapat tanda, yang akan memenuhi bumi dengan keadilan."

Hadits ini diriwayatkan secara tunggal oleh Mubarak bin Fadhalah darinya, dan ia adalah perawi yang jujur.

Dhamrah bin Rabi'ah meriwayatkan dari As-Sari bin Yahya, dari Riyah bin Ubaidah, ia berkata: Umar bin Abdul Aziz keluar menuju shalat dengan seorang syaikh yang bersandar pada tangannya. Aku berkata dalam hati, "Ini adalah syaikh yang kasar." Setelah Umar selesai shalat dan masuk ke dalam, aku menyusulnya dan berkata, "Semoga Allah memperbaiki keadaan Amirul Mukminin, siapakah syaikh yang bersandar pada tanganmu tadi?" Ia bertanya, "Wahai Riyah, apakah engkau melihatnya?" Aku menjawab, "Ya." Ia berkata, "Kurasa engkau adalah orang yang saleh. Itu adalah saudaraku, Al-Khidir. Ia datang menemuiku dan memberitahuku bahwa aku akan memimpin urusan umat ini dan bahwa aku akan berlaku adil di dalamnya."

Al-Madaini meriwayatkan dari Jarir bin Hazim, dari Hazzan bin Sa'id: Raja' bin Haywah menceritakan kepadaku: Ketika Sulaiman bin Abdul Malik sakit parah, Umar bin Abdul Aziz melihatku keluar masuk dan mondar-mandir di rumah tersebut. Ia berkata, "Wahai Raja', aku memohon kepadamu demi Allah dan Islam agar jangan kau menyebut namaku kepada Amirul Mukminin atau mengusulkanku, demi Allah aku tidak mampu menanggung urusan ini." Aku pun menghardiknya dan berkata, "Engkau justru sangat menginginkan kekhilafahan!" Ia pun merasa malu.

Aku masuk menemui Sulaiman, dan ia berkata, "Siapa menurutmu yang layak untuk urusan ini?" Aku berkata, "Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya engkau akan menghadap Allah Ta'ala dan Dia akan menyanyaimu tentang urusan ini dan apa yang kau lakukan." Ia berkata, "Lalu siapa menurutmu?" Aku menjawab, "Umar bin Abdul Aziz." Ia berkata, "Aku khawatir Bani Abdul Malik tidak akan ridha." Aku berkata, "Jadikan dia pemimpin, dan setelahnya Yazid bin Abdul Malik, lalu tulislah surat dan capilah, kemudian ajaklah mereka untuk berbaiat kepada surat yang tersegel itu." Ia berkata, "Engkau benar. Bawakan aku lembaran." Maka aku membawakan lembaran, lalu ia menulis wasiat untuk Umar dan setelahnya Yazid bin Abdul Malik. Kemudian aku memanggil beberapa orang laki-laki yang masuk, dan Sulaiman berkata, "Wasiatku ada dalam lembaran ini bersama Raja'. Saksikanlah." Mereka pun menyaksikan dan menyegel lembaran itu. Tidak lama kemudian Sulaiman wafat. Aku menghentikan tangisan para wanita lalu keluar menemui orang-orang. Mereka bertanya, "Bagaimana keadaan Amirul Mukminin?" Aku menjawab, "Sejak ia jatuh sakit, tidak pernah ia setenang saat ini." Mereka berkata, "Alhamdulillah."

Ibnu Uyainah berkata: Seseorang yang menyaksikan peristiwa di Dabiq menceritakan kepadaku, dan Dabiq adalah tempat berkumpulnya pasukan perang. Sulaiman wafat di Dabiq. Raja' bin Haywah, yang merupakan orang kepercayaan dan penasehatnya, keluar menemui orang-orang dan memberitahu mereka tentang kematiannya. Ia naik ke mimbar dan berkata, "Sesungguhnya Amirul Mukminin telah menulis sebuah surat dan membuat sebuah wasiat." Lalu ia memberitahu mereka tentang kematian Sulaiman. "Apakah kalian mau mendengar dan taat?" Mereka berkata, "Ya." Hisyam berkata, "Kami mendengar dan taat jika di dalamnya terdapat pengangkatan seseorang dari Bani Abdul Malik." Para hadirin menarik-nariknya hingga ia jatuh ke tanah, dan mereka berkata, "Kami mendengar dan kami taat." Raja' berkata, "Berdirilah, wahai Umar," sementara Umar berada di atas mimbar. Umar berkata, "Demi Allah, ini adalah perkara yang tidak pernah aku minta kepada Allah sama sekali."

Al-Walid bin Muslim meriwayatkan dari Abdurrahman bin Hassan Al-Kinani: Ketika Sulaiman sakit di Dabiq, ia berkata, "Wahai Raja', apakah aku akan mengangkat putraku sebagai penggantinya?" Raja' menjawab, "Putramu sedang tidak ada." Sulaiman berkata, "Kalau putraku yang lain?" Raja' menjawab, "Ia masih kecil." Sulaiman berkata, "Lalu siapa menurutmu?" Raja' menjawab, "Umar bin Abdul Aziz." Sulaiman berkata, "Aku khawatir Bani Abdul Malik tidak akan setuju." Raja' berkata, "Angkat dia, dan setelahnya Yazid bin Abdul Malik. Tulislah surat dan capilah, lalu ajak mereka berbaiat kepada surat yang tersegel itu." Sulaiman berkata, "Tepat sekali." Lalu ia menulis wasiat dan menyegelnya. Raja' keluar dan berkata, "Sesungguhnya Amirul Mukminin memerintahkan kalian untuk berbaiat kepada siapa yang ada

dalam surat ini." Mereka bertanya, "Siapa orangnya?" Raja' menjawab, "Tersegel, dan tidak akan diberitahukan siapa orangnya hingga ia wafat." Mereka pun menolak. Sulaiman berkata, "Pergi ke pasukan keamanan, serukan shalat berjemaah, dan perintahkan mereka untuk berbaiat. Barang siapa yang menolak, penggal lehernya." Raja' pun melaksanakan perintah itu, dan mereka akhirnya berbaiat.

Raja' berkata: Setelah mereka keluar, Hisyam mendatangi dengan rombongannya dan berkata, "Aku tahu kedudukanmu di sisi kami, dan aku khawatir Amirul Mukminin telah mengalihkan kekhilafahan dariku. Beritahukanlah kepadaku selagi masih ada kesempatan." Aku berkata, "Subhanallah, Amirul Mukminin merahasiakannya kepadaku, apakah aku akan membocorkannya kepadamu? Itu tidak akan pernah terjadi." Ia terus membujukku dan merayuku namun aku tetap menolak, maka ia pun pergi.

Ketika aku sedang berjalan, tiba-tiba aku mendengar keributan di belakangku. Ternyata itu adalah Umar bin Abdul Aziz. Ia berkata, "Wahai Raja', telah terbersit dalam diriku sebuah kekhawatiran besar tentang laki-laki ini. Aku khawatir ia menjadikannya untukku, sementara aku tidak sanggup menanggung urusan ini. Beritahukanlah kepadaku selagi masih ada kesempatan agar aku bisa melepaskan diri." Aku berkata, "Subhanallah, ia merahasiakannya kepadaku, apakah aku akan membocorkannya kepadamu?!" Kisah serupa juga diriwayatkan oleh Al-Waqidi.

Dawud bin Khalid menceritakan dari Suhail bin Abi Suhail yang mendengar Raja' bin Haywah berkata, dengan tambahan: Umar bin Abdul Aziz menshalati Sulaiman. Setelah selesai menguburkannya, kendaraan-kendaraan kekhilafahan didatangkan

kepadanya. Ia berkata, "Kudaku lebih nyaman bagiku." Lalu ia menunggangi bagalnya. Kemudian dikatakan kepadanya, "Singgahlah di kediaman kekhilafahan." Ia berkata, "Di sana ada keluarga Abu Ayyub, dan kemahku sudah cukup bagiku."

Ketika tiba malam harinya, ia berkata, "Wahai Raja', panggillah seorang juru tulis untukku." Aku memanggilnya, lalu Umar mendiktekan surat dengan dikteaan yang paling baik dan ringkas, kemudian memerintahkan agar surat itu disalin dan dikirimkan ke setiap wilayah.

Sulaiman bin Abdul Malik adalah salah satu khalifah terbaik. Ia menyebarkan semangat jihad dan menyiapkan seratus ribu pasukan melalui darat dan laut untuk mengepung Konstantinopel. Pengepungan dan pertempuran berlangsung sengit selama lebih dari setahun.

Sa'id bin Abdul Aziz berkata: Ketika Sulaiman menjabat, ia berkata kepada Umar bin Abdul Aziz, "Wahai Abu Hafs, kami telah memegang kekuasaan sebagaimana yang kau lihat, namun kami tidak memiliki pengetahuan tentang cara mengelolanya. Maka apa pun yang kau lihat sebagai kemaslahatan umum, perintahkanlah." Di antara hasilnya adalah pemecatan para pejabat Hajjaj, dan shalat-shalat dikembalikan ke waktu-waktunya setelah sebelumnya telah ditelantarkan dari waktunya, disertai berbagai perkara penting lainnya yang didengar Sulaiman dari Umar. Dikisahkan bahwa Sulaiman pernah menunaikan haji dan menyaksikan lautan manusia di Arafah. Ia berkata kepada Umar, "Tidakkah kau lihat kerumunan manusia yang jumlahnya tidak dapat dihitung kecuali oleh Allah ini?" Umar menjawab, "Mereka hari ini adalah rakyatmu, dan esok hari mereka adalah penggugat-

penggugat atas dirimu." Sulaiman pun menangis dengan tangisan yang amat sangat.

Aku (penulis) berkata: Umar memiliki seorang wazir yang jujur. Sulaiman sakit di Dabiq selama seminggu lalu wafat, sementara putranya, Dawud, tengah pergi berjihad di Konstantinopel.

Dari Raja' bin Haywah, ia berkata: Sulaiman sakit keras, dan ketika ia wafat, aku mendudukkannya, menyandarkannya, dan merapikannya. Kemudian aku keluar menemui orang-orang. Mereka bertanya, "Bagaimana keadaan Amirul Mukminin pagi ini?" Aku menjawab, "Ia dalam keadaan tenang. Masuklah, ucapkan salam kepadanya, dan baiatlah di hadapannya sesuai isi wasiat." Mereka pun masuk, dan aku berdiri di sisinya sambil berkata, "Ia memerintahkan kalian untuk berdiam." Kemudian aku mengambil surat dari sakunya dan berkata, "Sesungguhnya Amirul Mukminin memerintahkan kalian untuk berbaiat sesuai isi surat ini." Mereka pun berbaiat dan mengulurkan tangan-tangan mereka. Setelah selesai, aku berkata, "Semoga Allah memberi kalian pahala atas (kematian) Amirul Mukminin." Mereka bertanya, "Siapa penggantinya?" Aku pun membuka surat itu, dan ternyata di dalamnya tertulis nama Umar bin Abdul Aziz. Wajah-wajah Bani Abdul Malik pun berubah. Namun ketika mereka mendengar bahwa setelahnya adalah Yazid, mereka pun kembali tenang.

Umar dicari, ternyata ia sedang berada di masjid. Mereka mendatangnya dan mengucapkan salam kepadanya sebagai khalifah. Ia pun terhenti dan tidak mampu berdiri hingga mereka memapah kedua lengannya dan membawanya naik ke mimbar. Ia duduk lama tanpa berkata-kata. Raja' berkata, "Mengapa kalian tidak bangkit menemui Amirul Mukminin dan membai'atnya?"

Mereka pun bangkit menghampirinya dan ia mengulurkan tangannya kepada mereka. Ketika Hisyam bin Abdul Malik mengulurkan tangannya, ia berkata, "Innalillahi wa inna ilaihi raji'un – Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali." Umar berkata, "Ya, innalillahi, karena urusan umat ini kini diemban oleh aku dan olehmu."

Kemudian ia berdiri, memuji Allah dan menyanjung-Nya, lalu berkata, "Wahai manusia, aku tidak membuat syariat baru, aku hanya menjalankan yang sudah ada. Aku tidak membuat perkara baru, aku hanya mengikuti. Dan sesungguhnya wilayah-wilayah di sekitar kalian, jika mereka taat sebagaimana kalian taat, maka aku adalah pemimpin kalian. Namun jika mereka menolak, maka aku tidak layak menjadi pemimpin kalian." Kemudian ia turun. Petugas kendaraan mendatangnya, namun ia berkata, "Tidak, bawakan kudaku saja." Lalu ia menulis surat kepada para pejabat di berbagai wilayah. Raja' berkata, "Aku semula mengira ia akan lemah, namun ketika aku melihat caranya menulis surat, aku tahu ia akan kuat."

Amr bin Muhajir berkata: Umar mengerjakan shalat Maghrib, kemudian menshalati Sulaiman.

Ibnu Ishaq berkata: Sulaiman wafat pada hari Jumat, tanggal 10 Shafar tahun 99.

Khalid bin Mirdas menceritakan: Al-Hakam bin Amr berkata: Aku menyaksikan Umar bin Abdul Aziz ketika para petugas kendaraan kekhilafahan datang meminta pakan ternak dan gaji para pelayannya. Ia berkata, "Kirimkan kendaraan-kendaraan itu ke wilayah-wilayah Syam untuk dijual, dan masukkan hasil penjualannya ke dalam kas milik Allah. Bagalku yang putih keabuan ini sudah cukup bagiku."

Diriwayatkan dari Adh-Dhahhak bin Utsman, ia berkata: Ketika Umar bin Abdul Aziz berpaling dari makam Sulaiman, didekatkan kepadanya kendaraan-kendaraan milik Sulaiman, lalu ia berkata:

Andai bukan karena takwa dan akal yang menjauhkan kebinasaan, niscaya aku turuti hasrat masa muda, menentang setiap pencegah. Telah berlalu apa yang berlalu di masa lalu, dan tak akan kau lihat padanya kerinduan lain di malam-malam yang telah lewat.

Laa quwwata illaa billaah (Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah).

Sufyan bin Waki' menceritakan kepada kami, Ibnu Uyainah dari Umar bin Dzarr, bahwa seorang bekas budak milik Umar bin Abdul Aziz berkata kepadanya seusai mengurus jenazah Sulaiman: "Mengapa aku melihatmu bersedih?" Ia menjawab: "Untuk keadaan seperti yang aku hadapi ini, memang sepatutnya bersedih. Tidak seorang pun dari umat ini kecuali aku ingin menyampaikan haknya kepadanya, tanpa ada yang menulis surat kepadaku mengenai hal itu dan tanpa ada yang memintanya dariku."

Ubaidullah bin Umar berkata: Umar berkhotbah kepada mereka dan berkata: "Aku bukanlah orang yang terbaik di antara kalian, tetapi akulah yang paling berat menanggung beban."

Ayyub bin Suwaid menceritakan kepada kami, Yunus dari Az-Zuhri, ia berkata: Umar bin Abdul Aziz menulis surat kepada Salim agar ia menuliskan kepadanya tentang kebijakan Umar (bin Khattab) dalam urusan zakat. Maka Salim pun menuliskannya, dan ia juga menulis: "Sesungguhnya jika engkau beramal seperti amal Umar di zamannya dengan orang-orangnya, namun di zamanmu

dengan orang-orangmu, maka engkau di sisi Allah lebih baik dari Umar."

Aku (penulis) berkata: Ini adalah perkataan yang mengherankan, bagaimana mungkin ia lebih baik dari Umar? Mustahil sekali! Namun perkataan ini dipahami sebagai ungkapan berlebihan (mubalaghah). Di mana kemuliaan Islam melalui keislaman Umar? Di mana kehadirannya di Perang Badar? Di mana larinya setan dari Umar? Di mana penaklukan-penaklukan Umar di timur dan barat? Sungguh Allah telah menetapkan kadar bagi segala sesuatu.

Hammad bin Zaid dari Abu Hasyim: Seorang laki-laki datang kepada Umar bin Abdul Aziz dan berkata: "Aku bermimpi melihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Abu Bakar di sebelah kanannya, Umar di sebelah kirinya, dan ada dua orang yang sedang berselisih, sementara engkau berada di hadapannya. Beliau berkata kepadamu: 'Wahai Umar, jika engkau beramal, maka beramallah seperti amal kedua orang ini.'" Umar lalu memintanya bersumpah demi Allah apakah ia benar-benar melihatnya, dan orang itu pun bersumpah. Maka Umar pun menangis.

Maimun bin Mihran berkata: "Sesungguhnya Allah senantiasa memperhatikan manusia dengan mengutus nabi demi nabi. Dan sesungguhnya Allah memperhatikan manusia setelah itu melalui Umar bin Abdul Aziz."

Hammad bin Abu Sulaiman berkata: Ketika Umar bin Abdul Aziz diangkat menjadi khalifah, ia menangis. Seorang laki-laki berkata kepadanya: "Bagaimana kecintaanmu kepada dunia dan harta?" Ia menjawab: "Aku tidak mencintainya." Laki-laki itu berkata: "Jangan takut, sesungguhnya Allah akan membantumu."

Ya'qub Al-Fasawi menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Hisyam bin Yahya menceritakan kepadaku, ayahku dari kakekku, ia berkata: Aku dan Ibnu Abi Zakaria berada di depan pintu Umar bin Abdul Aziz, lalu kami mendengar suara tangisan. Dikatakan bahwa Amirul Mukminin memberi pilihan kepada istrinya: antara tetap tinggal di rumahnya dengan keadaannya yang ada, sambil memberitahunya bahwa ia telah disibukkan oleh tanggung jawab yang dipikulnya sehingga tidak bisa memperhatikan para wanita, atau bergabung ke rumah ayahnya. Maka istrinya menangis, dan para pelayannya pun ikut menangis.

Jarir dari Mughirah, ia berkata: Umar bin Abdul Aziz memiliki teman-teman bicara malam yang ia jadikan tempat bermusyawarah. Tanda yang berlaku di antara mereka bila ia ingin mereka bubar adalah dengan mengucapkan: "Jika kalian mau (silakan pergi)."

Juga diriwayatkan darinya bahwa ia berkhutbah dan berkata: "Demi Allah, seorang hamba yang antara dirinya dan Adam tidak ada satu bapak pun kecuali telah meninggal, sungguh ia telah mewarisi kematian."

Jarir dari Mughirah, ia berkata: Umar bin Abdul Aziz mengumpulkan Bani Marwan ketika ia diangkat menjadi khalifah, lalu berkata: "Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memiliki Fadak yang hasilnya digunakan untuk belanja, untuk membantu anak-anak kecil dari Bani Hasyim, dan untuk menikahkan para janda mereka. Fatimah pernah memintanya agar diberikan kepadanya, namun beliau menolak. Demikianlah keadaannya semasa hidup Abu Bakar dan Umar; keduanya mengelolanya seperti pengelolaan beliau. Kemudian Marwan mengambilnya sebagai tanah pemberian, lalu akhirnya berada di

tanganku. Aku berpendapat bahwa sesuatu yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sendiri menolak memberikannya kepada putrinya tidaklah berhak bagiku. Maka aku persaksikan kepada kalian bahwa aku telah mengembalikannya kepada keadaannya semula pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."

Al-Laits berkata: Umar bin Abdul Aziz memulai dari keluarganya sendiri, lalu mengambil apa yang ada di tangan mereka, dan menamai harta-harta itu sebagai harta rampasan yang dikembalikan (mazhalim). Bani Umayyah pun ketakutan dan mengadu kepada bibinya, Fathimah binti Marwan. Fathimah lalu mengutus pesan kepadanya: "Ada suatu perkara yang membuatku khawatir." Ia pun datang menemuinya pada malam hari. Umar membantu menurunkannya dari kendaraannya. Setelah ia duduk, Umar berkata: "Wahai bibi, engkau lebih berhak untuk bicara." Ia berkata: "Bicaralah, wahai Amirul Mukminin." Umar berkata: "Sesungguhnya Allah mengutus Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai rahmat, bukan sebagai azab. Allah memilihkan untuknya apa yang ada di sisi-Nya. Beliau meninggalkan bagi manusia sebuah sungai yang alirannya sama rata untuk semua. Kemudian Abu Bakar menjabat dan membiarkan sungai itu tetap pada keadaannya. Kemudian Umar menjabat dan beramal seperti pendahulunya. Namun sungai itu terus-menerus dialirkan oleh Yazid, Marwan, Abdul Malik, Al-Walid, dan Sulaiman hingga perkara itu sampai kepadaku, dan sungai besar itu telah mengering. Tidak akan dapat mengairi penghuninya kecuali jika dikembalikan kepada keadaannya semula." Fathimah berkata: "Cukup, aku tidak akan menyebutkan apa pun kepadamu." Lalu ia pergi dan menyampaikan perkataan Umar kepada mereka.

Diriwayatkan dari Maimun bin Mihran, ia berkata: Aku mendengar Umar bin Abdul Aziz berkata: "Seandainya aku tinggal bersama kalian lima puluh tahun, aku tidak akan mampu menegakkan keadilan sepenuhnya di antara kalian. Sesungguhnya aku menginginkan suatu perkara demi kepentingan umum, namun aku khawatir hati mereka tidak sanggup menerimanya, sehingga aku keluarkan bersamanya sedikit kesenangan duniawi agar mereka mau menerimanya."

Ibnu Uyainah dari Ibrahim bin Maisarah: Aku bertanya kepada Thawus: "Apakah ia Al-Mahdi?" — yakni Umar bin Abdul Aziz. Ia menjawab: "Ia adalah seorang yang mendapat petunjuk (mahdi), namun bukan Al-Mahdi (yang dijanjikan). Ia belum menegakkan keadilan secara sempurna."

Ibnu Aun berkata: Ibnu Sirin, apabila ditanya tentang minuman anggur yang dimasak (ath-thila'), ia berkata: "Imam yang mendapat petunjuk melarangnya" — yakni Umar bin Abdul Aziz.

Harmalah berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: "Para khalifah ada lima: Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, dan Umar bin Abdul Aziz." Dalam riwayat lain disebutkan: "Para khalifah yang mendapat petunjuk." Hal serupa diriwayatkan dari Abu Bakar bin Ayyasy, dan Abbad bin As-Samak meriwayatkan hal yang sama dari Ats-Tsauri.

Abu Al-Malih dari Khushaif, ia berkata: Aku melihat dalam mimpi seorang laki-laki dengan dua orang di sebelah kanan dan kirinya. Tiba-tiba Umar bin Abdul Aziz datang dan hendak duduk di antara orang yang di sebelah kanannya dengan orang di tengah, namun temannya itu merapat. Maka orang yang di tengah menariknya dan mendudukkannya di pangkuannya. Aku bertanya:

"Siapa ini?" Mereka menjawab: "Ini Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, ini Abu Bakar, dan ini Umar."

Abdurrahman bin Zaid dari Umar bin Usaid, ia berkata: "Demi Allah, Umar bin Abdul Aziz tidak wafat hingga seseorang dari kami datang membawa harta yang banyak seraya berkata: 'Letakkanlah ini di mana kalian pandang perlu.' Namun orang itu tidak beranjak pergi kecuali membawa kembali seluruh hartanya, karena Umar telah menjadikan manusia berkecukupan."

Juwairiyah bin Asma' berkata: Kami berkunjung kepada Fathimah binti Imam Ali, lalu ia memuji Umar bin Abdul Aziz dan berkata: "Seandainya ia masih hidup untuk kita, niscaya kita tidak lagi membutuhkan siapa pun setelahnya."

Diriwayatkan dari Dhamrah, ia berkata: Umar bin Abdul Aziz menulis surat kepada sebagian gubernurnya: "Amma ba'du. Apabila kekuasaanmu atas manusia mendorongmu untuk berbuat zalim kepada mereka, maka ingatlah kekuasaan Allah atas dirimu, serta fana-nya apa yang kamu perbuat kepada mereka dan kekalnya apa yang mereka perbuat kepadamu."

Umar bin Dzarr menceritakan, Atha' bin Abi Rabah berkata: Fathimah, istri Umar bin Abdul Aziz, menceritakan kepadaku bahwa ia masuk menemui Umar dan mendapatinya sedang berada di tempat shalatnya, tangan di pipi, air matanya mengalir. Ia berkata: "Wahai Amirul Mukminin, apakah ada sesuatu yang terjadi?" Ia menjawab: "Wahai Fathimah, aku telah memikul urusan umat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Aku merenungkan nasib orang fakir yang kelaparan, orang sakit yang terlantar, orang telanjang yang kelelahan, orang yang teraniaya dan tertindas, orang asing yang tertawan, orang tua, dan orang yang

menanggung keluarga di berbagai penjuru bumi. Aku tahu bahwa Tuhanku akan menanyaiku tentang mereka, dan bahwa yang akan menuntutku di hadapan mereka adalah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka aku khawatir tidak memiliki hujah yang kuat saat menghadapi tuntutanannya, dan aku pun mengasihi diriku sendiri, lalu menangis."

Hammad bin An-Nadhr meriwayatkan dari Muhammad bin Al-Munkadir dari Atha' darinya (Fathimah) hal yang serupa, dan disebutkan: "Ia menceritakan kepadaku setelah wafatnya Umar."

Al-Firyabi berkata: Al-Awza'i menceritakan kepada kami bahwa Umar bin Abdul Aziz duduk di rumahnya bersama para pembesar Bani Umayyah. Ia berkata: "Apakah kalian suka jika aku mengangkat masing-masing dari kalian sebagai pemimpin di salah satu wilayah?" Seorang dari mereka berkata: "Mengapa engkau menawarkan sesuatu yang tidak akan engkau lakukan?" Umar berkata: "Kalian lihat permadani ini — aku tahu ia akan usang, dan aku tidak suka kalian mengotorinya dengan kaki kalian. Lalu bagaimana mungkin aku menyerahkan agamaku kepada kalian, mempercayakan kehormatan dan jiwa raga kaum Muslimin ke tangan kalian untuk kalian kuasai? Mustahil, mustahil!" Mereka berkata: "Bukankah kami memiliki hubungan kekerabatan denganmu? Bukankah kami memiliki hak?" Ia menjawab: "Kalian dan orang yang paling jauh dari kaum Muslimin, dalam urusan ini di mataku adalah sama, kecuali seseorang yang jauhnya jarak menghalangi dia untuk menjangkauku."

Yahya bin Abi Ghaniyyah dari Hafsh bin Umar bin Abi Az-Zubair, ia berkata: Umar bin Abdul Aziz menulis surat kepada Abu Bakar bin Hazm: "Pertajam penamu dan rapatkan barisanmu,

karena aku tidak suka mengeluarkan harta kaum Muslimin untuk sesuatu yang tidak bermanfaat bagi mereka."

Maimun bin Mihran berkata: "Aku tinggal bersama Umar bin Abdul Aziz selama enam bulan; tidak pernah aku melihatnya berganti jubah — ia hanya dicuci dari Jumat ke Jumat dan terlihat ada sedikit warna kuning dari za'faran."

Ats-Tsauri dari Umar bin Sa'id bin Abi Husain, ia berkata: Muadzin Umar bin Abdul Aziz jika mengumandangkan adzan, suaranya bergetar keras. Umar pun mengutus pesan kepadanya: "Adzanlah dengan adzan yang ringan dan jangan berlagu. Jika tidak, duduklah saja di rumahmu."

Umar bin Maimun meriwayatkan dari ayahnya: "Aku senantiasa melunak-lunakkan urusan umat bersamaku kepada Umar bin Abdul Aziz, hingga aku berkata kepadanya tentang gulungan-gulungan surat besar yang ditulis dengan pena tebal dan diambil dari Baitul Mal. Maka ia pun menulis ke seluruh penjuru negeri untuk menghentikan hal itu. Sejak saat itu, surat-suratnya hanya sepanjang sejengkal."

Humaid Ath-Thawil berkata: Al-Hasan mendiktekan kepadaku sebuah surat untuk Umar bin Abdul Aziz. Ia menulis dengan indah. Kemudian ia menyebutkan kebutuhan dan tanggungan keluarganya. Aku berkata: "Wahai Abu Sa'id, jangan merusak surat ini dengan permintaan. Tulislah hal itu di surat yang lain." Ia berkata: "Biarkan saja." Maka Umar pun memerintahkan agar tunjangan Al-Hasan diberikan. Aku berkata: "Wahai Abu Sa'id, tulislah kepadanya tentang musyawarah, karena Abu Qilabah berkata: Jibril turun membawa wahyu, namun hal itu tidak menghalangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam — sebab Allah

memerintahkannya untuk bermusyawarah." Ia berkata: "Baiklah." Lalu ia menulis tentang musyawarah itu dengan indah. Diriwayatkan oleh Hammad bin Salamah darinya.

Khalaf bin Tamim menceritakan kepada kami, Abdullah bin Muhammad dari Al-Awza'i, ia berkata: Umar bin Abdul Aziz menulis surat kepada kami yang tidak ada yang menghafalnya selain aku dan Makhul. Isinya: "Amma ba'du. Barangsiapa yang banyak mengingat kematian, ia akan ridha dengan sedikit dari dunia. Barangsiapa yang menghitung perkataannya sebagai bagian dari amalnya, maka sedikit perkataannya kecuali dalam hal yang bermanfaat. Wassalam."

Al-Awza'i juga berkata: "Umar bin Abdul Aziz, apabila hendak menghukum seseorang, ia menahan orang itu selama tiga hari terlebih dahulu, kemudian baru menghukumnya. Hal itu karena ia tidak suka terburu-buru di saat pertama kali marah."

Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepada kami, Sa'id bin Suwaid: Umar bin Abdul Aziz shalat Jumat bersama mereka, kemudian duduk dan ia mengenakan baju yang tambal sulam bagian lehernya dari depan dan belakang. Seorang laki-laki berkata kepadanya: "Wahai Amirul Mukminin, Allah telah memberikan banyak kepadamu, tidakkah engkau mengenakan (pakaian yang lebih baik)?" Ia menjawab: "Sebaik-baik sikap adalah hemat di saat lapang, dan sebaik-baik sikap adalah memaafkan di saat berkuasa."

Juwairiyah bin Asma' berkata: Umar bin Abdul Aziz berkata: "Jiwaku ini selalu rindu. Setiap kali ia diberi sesuatu dari dunia, ia selalu merindukan yang lebih baik darinya. Maka ketika tidak ada

lagi yang lebih baik darinya di dunia, jiwaku pun merindukan yang lebih baik dari itu" — yakni surga.

Hammad bin Waqid berkata: Aku mendengar Malik bin Dinar berkata: "Orang-orang menyebutku sebagai seorang yang zuhud. Sesungguhnya yang benar-benar zuhud adalah Umar bin Abdul Aziz; dunia datang kepadanya, namun ia meninggalkannya."

Al-Fasawi menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Hisyam bin Yahya menceritakan kepadaku, ayahku dari Abdul Aziz bin Umar bin Abdul Aziz, ia berkata: Al-Manshur memanggilku dan bertanya: "Berapa penghasilan Umar bin Abdul Aziz ketika ia menjadi khalifah?" Aku menjawab: "Lima puluh ribu dinar." Ia bertanya: "Berapa pada hari kematiannya?" Aku menjawab: "Dua ratus dinar."

Diriwayatkan dari Maslamah bin Abdul Malik: Aku masuk menemui Umar dan bajunya kotor. Aku berkata kepada istrinya — yang adalah saudara perempuan Maslamah — "Cucilah bajunya." Ia berkata: "Baik." Kemudian aku kembali dan baju itu masih dalam keadaan semula. Aku bertanya kepadanya, dan ia menjawab: "Demi Allah, ia tidak memiliki baju lain selain itu."

Ismail bin Ayyasy meriwayatkan dari Amr bin Muhajir: "Pengeluaran Umar bin Abdul Aziz setiap harinya adalah dua dirham."

Sa'id bin Amir Adh-Dhuba'i meriwayatkan dari Aun bin Al-Mu'tamir: Umar bin Abdul Aziz berkata kepada istrinya: "Apakah engkau punya satu dirham untuk aku beli anggur?" Istrinya menjawab: "Tidak." Ia berkata: "Apakah engkau punya beberapa keping uang?" Istrinya menjawab: "Tidak. Engkau Amirul Mukminin,

namun tidak mampu mendapatkan satu dirham?" Ia berkata: "Ini lebih ringan daripada menanggung belunggu di neraka Jahannam."

Marwan bin Mu'awiyah dari seorang laki-laki, ia berkata: "Lampu di rumah Umar bin Abdul Aziz bertumpu pada tiga batang buluh di atasnya diberi tanah liat."

Abdullah bin Idris dari ayahnya dari Azhar, seorang sahabatnya, ia berkata: "Aku melihat Umar bin Abdul Aziz berkhotbah di Khanashirah dan bajunya tambal sulam."

Marwan bin Muhammad menceritakan kepada kami, Muhammad bin Muhajir menceritakan kepadaku, saudaraku Amr: "Umar bin Abdul Aziz biasa mengenakan selendang milik Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan memegang tongkat beliau di tangannya pada hari raya."

Ma'ruf bin Washil berkata: "Aku melihat Umar bin Abdul Aziz tiba di Makkah mengenakan dua helai kain berwarna hijau."

Al-Walid bin Abi As-Sa'ib berkata: "Umar bin Abdul Aziz dulu memiliki jubah sutra berwarna abu-abu, jubah sutra berwarna kuning, dan mantel sutra — namun kemudian ia meninggalkan itu semua."

Al-Waqidi menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Abdul Aziz dari Amr bin Muhajir: "Aku melihat Umar bin Abdul Aziz berkhotbah pertama dalam keadaan duduk, di tangannya sebuah tongkat yang diletakkan melintang di atas pahanya — mereka menyebutnya sebagai tongkat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Setelah selesai dari khotbahnya ia diam, kemudian berdiri dan berkhotbah yang kedua dengan bertelekan padanya. Apabila

ia merasa lelah ia tidak lagi bertelekan dan memegangnya saja. Jika masuk ke dalam shalat, ia meletakkannya di sampingnya."

Dalam kitab Az-Zuhd karya Ibnu Al-Mubarak: Ibrahim bin Nuyaith menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Humaid dari Abu Ubaidah bin Uqbah bin Nafi', bahwa ia masuk menemui Fathimah binti Abdul Malik dan bertanya: "Tidakkah engkau ceritakan kepadaku tentang Umar?" Ia menjawab: "Aku tidak tahu bahwa ia pernah mandi junub karena persetubuhan maupun mimpi basah sejak ia menjadi khalifah."

Yahya bin Hamzah menceritakan kepada kami, Amr bin Muhajir: "Umar bin Abdul Aziz biasa dinyalakan lilin untuknya selama ia mengurus kepentingan kaum Muslimin. Apabila ia selesai, lilin itu dipadamkan dan lampu pribadinya dinyalakan."

Malik berkata: "Dibawa kepada Umar bin Abdul Aziz sepotong ambar, maka ia menutup hidungnya karena khawatir mencium aromanya." Dan diriwayatkan pula darinya bahwa ia menyumbat hidungnya ketika minyak kesturi dari perbendaharaan negara dihadirkan."

Khalid bin Mirdas menceritakan kepada kami, Al-Hakam bin Umar, ia berkata: "Umar memiliki tiga ratus pengawal dan tiga ratus polisi. Aku menyaksikannya berkata kepada para pengawalnya: 'Sesungguhnya bagiku ada takdir sebagai pelindung dan ajal sebagai penjaga. Barangsiapa di antara kalian yang mau tetap tinggal, ia mendapat upah sepuluh dinar. Barangsiapa yang mau, silakan kembali kepada keluarganya.'"

Amr bin Utsman Al-Himshi menceritakan kepada kami, Khalid bin Yazid dari Ja'unah, ia berkata: Seorang laki-laki masuk menemui Umar bin Abdul Aziz dan berkata: "Wahai Amirul

Mukminin, para khalifah sebelummu menjadikan kekhalifahan sebagai perhiasan bagi mereka, sedangkan engkau adalah perhiasan bagi kekhalifahan." Maka Umar pun berpaling darinya.

Diriwayatkan dari Abdul Aziz bin Umar: Raja' bin Haywah berkata kepadaku: "Betapa sempurnanya akhlak ayahmu. Suatu malam aku duduk bersamanya, lalu lampu terhalang, dan di sampingnya ada seorang pelayan yang sedang tidur. Aku berkata: 'Tidakkah aku bangunkan dia?' Ia berkata: 'Jangan, biarkan dia.' Aku berkata: 'Aku saja yang berdiri.' Ia berkata: 'Tidak, bukan termasuk akhlak mulia seseorang menjadikan tamunya sebagai pelayan.' Maka ia berdiri menuju wadah minyak dan memperbaiki lampu itu, lalu kembali seraya berkata: 'Aku berdiri dan aku tetap Umar bin Abdul Aziz, dan aku kembali tetap sebagai Umar bin Abdul Aziz.'"

Beliau rahimahullah adalah seorang yang fasih dan pandai berbicara. Hammad bin Salamah meriwayatkan dari Raja' Ar-Ramli dari Nu'aim bin Abdullah, juru tulis Umar bin Abdul Aziz, bahwa Umar berkata: "Sesungguhnya yang menghalangiku dari banyak berbicara adalah kekhawatiranku akan sifat sombong."

Jarir bin Hazim meriwayatkan dari Mughirah bin Hakim, Fatimah istri Umar bin Abdul Aziz berkata: Mughirah menceritakan kepada kami bahwa memang ada orang yang shalatnya dan puasanya lebih banyak dari Umar bin Abdul Aziz, namun aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih takut kepada Tuhannya daripada dia. Apabila ia selesai shalat Isya, ia duduk di masjidnya lalu mengangkat kedua tangannya, dan ia terus menangis hingga kantuk mengalahkannya. Kemudian ia terbangun dan terus berdoa sambil mengangkat kedua tangannya dan menangis hingga

kantuk kembali mengalahkannya. Ia melakukan hal itu sepanjang malam.

Ibnu Mubarak meriwayatkan dari Hisyam bin al-Ghaz, dari Makhul: Seandainya aku bersumpah, niscaya aku akan dibenarkan, bahwa aku tidak pernah melihat orang yang lebih zuhud dan lebih takut kepada Allah daripada Umar bin Abdul Aziz.

Al-Nufaili berkata: Al-Nadhr bin Arabi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku masuk menemui Umar bin Abdul Aziz, dan ia selalu tampak gelisah seolah-olah ia menanggung kesedihan seluruh makhluk.

Al-Fasawi meriwayatkan: Ibrahim bin Hisyam al-Ghassani menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Maimun bin Mihran, ia berkata: Umar bin Abdul Aziz berkata kepadaku, "Ceritakanlah kepadaku." Maka aku pun bercerita kepadanya dan ia menangis dengan tangisan yang sangat keras. Aku berkata, "Seandainya aku tahu, tentu aku akan menceritakan sesuatu yang lebih lembut darinya." Ia menjawab, "Sesungguhnya kami memakan adas, dan sebagaimana yang kamu ketahui, ia adalah kuah yang melembutkan hati, memperbanyak air mata, dan merendahkan tubuh."

Hakkam bin Salm meriwayatkan dari Abu Hatim, ia berkata: Ketika Umar bin Abdul Aziz sakit, didatangkanlah seorang tabib, lalu ia berkata, "Ia menderita penyakit yang tidak ada obatnya; rasa takut telah menguasai hatinya."

Dari Atha', ia berkata: Umar bin Abdul Aziz setiap malam mengumpulkan para ahli fikih, lalu mereka saling mengingatkan tentang kematian, hari kiamat, dan akhirat, kemudian mereka menangis.

Disebutkan bahwa Umar bin Abdul Aziz pernah menulis surat kepada seseorang: "Sesungguhnya jika engkau menjadikan ingatan akan kematian sebagai perasaan yang selalu menyertaimu di malam dan siang harimu, maka segala yang fana akan terasa benci olehmu, dan segala yang kekal akan terasa cinta olehmu. Wassalam."

Di antara syairnya:

*Barang siapa yang ketika sinar matahari mengenai dahinya,
atau debu menyimpannya, ia takut akan noda dan kusut,*

*Dan ia mencari naungan agar keceriaannya tetap terjaga,
maka kelak ia akan menghuni sebuah liang dengan terpaksa,*

*Di dasar kegelapan yang berdebu dan sunyi, ia akan lama
tinggal di dasarnya di bawah tanah,*

*Berbekallah dengan bekal yang dapat mengantarkanmu,
wahai jiwa, sebelum kebinasaan, karena engkau tidak diciptakan
dengan sia-sia.*

Said bin Abu Urubah berkata: Apabila Umar bin Abdul Aziz mengingat kematian, seluruh anggota tubuhnya gemetar.

Di antara yang diriwayatkan darinya:

*Tidak ada kebaikan dalam kehidupan seseorang yang tidak
memiliki bagian dari Allah di negeri yang kekal,*

*Jika dunia memikat sebagian orang, sesungguhnya ia
hanyalah kesenangan yang sedikit dan kepunahannya sudah dekat.*

Di antara yang diriwayatkan darinya pula:

Apakah engkau hari ini terjaga atau sedang tidur? Bagaimana mungkin orang yang bingung dan tersesat dapat tidur nyenyak?

Seandainya engkau terjaga di pagi hari, niscaya air matamu akan mengalir deras membasahi kedua matamu,

Engkau bergembira dengan sesuatu yang akan lapuk dan bersenang-senang dengan angan-angan, seperti orang yang terlena oleh kesenangan dalam mimpi,

Siangmu wahai orang yang tertipu hanyalah kelalaian dan kecerobohan, malammu hanyalah tidur, sementara kebinasaan senantiasa mengintaimu,

Dan usahamu hanyalah untuk sesuatu yang kelak akan kau sesali akibatnya. Begitulah binatang ternak menjalani hidupnya di dunia.

Dari Wuhaib bin al-Ward, ia berkata: Umar bin Abdul Aziz sering kali membacakan syair ini:

Ia tampak rendah hati padahal ia membenci kesenangan, karena ada sesuatu yang menyibukkannya dari obrolan orang-orang,

Ilmu telah menggerakkannya menjauh dari segala kebodohan, karena orang yang berilmu tentang sesuatu tidaklah sama dengan orang yang bodoh tentangnya,

Ia bermuka masam terhadap orang-orang bodoh ketika melihat mereka, sehingga tidak ada di antara mereka seorang sahabat yang mengajaknya bercanda,

Ia mengingat apa yang tersisa dari kehidupan di masa yang akan datang, sehingga urusan akhirat menyibukkannya dari urusan dunia yang segera.

Abdurrahman bin Yazid bin Jabir mendengar Umair bin Hani berkata: Aku menemui Umar bin Abdul Aziz, lalu ia berkata kepadaku, "Bagaimana pendapatmu tentang seorang lelaki yang bermimpi melihat sebuah rantai diturunkan dari langit, lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam datang dan bergantung padanya kemudian naik, lalu Abu Bakar datang dan bergantung padanya kemudian naik, lalu Umar datang dan bergantung padanya kemudian naik, lalu Utsman datang dan bergantung padanya namun rantai itu terputus, namun ia terus berusaha hingga sampai dan naik, kemudian orang yang bermimpi ini datang dan bergantung padanya lalu naik sehingga ia menjadi yang kelima dari mereka?" Umair berkata: Maka aku berkata dalam hatiku, "Itulah dia," namun ia menyamakan dirinya sendiri. Aku berkata: Ada kemungkinan bahwa lelaki yang dimaksud adalah Ali, namun tidak memungkinkan untuk menyatakan pendapat itu secara terang-terangan karena kuatnya pengaruh Nashibi pada masa itu.

Muawiyah bin Yahya berkata: Arthat menceritakan kepada kami, ia berkata: Dikatakan kepada Umar bin Abdul Aziz, "Seandainya engkau menempatkan seorang kepercayaan untuk menjaga makananmu agar tidak diracun, dan seorang pengawal ketika engkau shalat, serta menghindar dari wabah penyakit." Ia berkata, *"Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa aku takut pada suatu hari selain hari kiamat, maka jangan hilangkan rasa takutku itu."*

Ali bin Abu Hamlah meriwayatkan dari al-Walid bin Hisyam, ia berkata: Seorang Yahudi menemuiku dan berkata, "Sesungguhnya Umar bin Abdul Aziz akan menjabat." Kemudian Yahudi lain menemuiku di penghujung masa jabatan Umar dan berkata, "Sesungguhnya temanmu telah diracun, suruhlah ia untuk

segera mengurus dirinya." Maka aku pun memberitahu Umar, lalu ia berkata, "Semoga Allah membalasnya. Sungguh aku telah mengetahui saat aku diracuni. Seandainya kesembuhanku hanya dengan mengusap cuping telingaku, niscaya aku tidak akan melakukannya." Riwayat ini juga disampaikan oleh Abu Umair bin al-Nahhas dari Dhamrah darinya, namun ia menyebut Amr bin Muhajir menggantikan al-Walid.

Marwan bin Muawiyah meriwayatkan dari Ma'ruf bin Masykan, dari Mujahid, ia berkata: Umar bin Abdul Aziz bertanya kepadaku, "Apa yang dikatakan orang-orang?" Aku menjawab, "Mereka berkata engkau terkena sihir." Ia berkata, "Aku tidak terkena sihir." Kemudian ia memanggil seorang pelayannya dan berkata, "Celakalah kamu, apa yang mendorongmu untuk meracuniku?" Ia menjawab, "Seribu dinar yang diberikan kepadaku dan janji kemerdekaan." Umar berkata, "Bawa kemari uang itu." Pelayannya pun membawanya, lalu Umar melemparkannya ke baitul mal dan berkata, "Pergilah ke tempat di mana tidak ada seorang pun yang melihatmu."

Ismail bin Ayyasy meriwayatkan dari Amr bin Muhajir, ia berkata: Umar bin Abdul Aziz menginginkan apel, lalu seseorang dari keluarganya menghadiahkan apel kepadanya. Ia berkata, "Betapa harum aromanya dan betapa indahnya." Kemudian ia berkata, "Simpanlah, wahai pelayan, untuk orang yang membawanya, dan sampaikan salam kepada tuanmu, serta katakan kepadanya bahwa hadiahmu telah kami terima dengan baik sebagaimana yang engkau harapkan." Aku berkata, "Wahai Amirul Mukminin, ia adalah sepupumu dan seorang dari keluargamu, dan engkau telah mengetahui bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah menerima hadiah." Ia berkata,

"Celakalah kamu, hadiah itu bagi beliau adalah hadiah, sedangkan bagi kita hari ini adalah suap."

Ibnu Uyainah berkata: Aku bertanya kepada Abdul Aziz bin Umar, "Apa kalimat terakhir yang diucapkan ayahmu?" Ia menjawab, "Ayahku memiliki anak-anak dariku, yaitu aku, Abdullah, Ashim, dan Ibrahim. Kami masih kecil-kecil. Kami datang kepadanya seperti orang-orang Muslim yang mengucapkan selamat tinggal. Dikatakan kepadanya, 'Engkau meninggalkan anak-anakmu tanpa harta dan tanpa menitipkan mereka kepada siapa pun.' Ia menjawab, 'Aku tidak akan memberikan kepada mereka apa yang bukan hak mereka, dan aku tidak akan mengambil dari mereka hak yang menjadi milik mereka. Sesungguhnya wali mereka adalah Allah yang melindungi orang-orang saleh. Mereka hanyalah salah satu dari dua golongan: orang saleh atau orang fasik.'" Disebutkan bahwa orang yang berbicara kepadanya mengenai mereka adalah paman mereka, Maslamah.

Hammad bin Zaid meriwayatkan dari Ayyub, ia berkata: Dikatakan kepada Umar bin Abdul Aziz, "Wahai Amirul Mukminin, seandainya engkau pergi ke Madinah, jika Allah menakdirkan kematianmu, engkau akan dikuburkan di tempat kubur keempat bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam." Ia menjawab, *"Demi Allah, sesungguhnya Allah menyiksaku dengan selain neraka lebih aku sukai daripada Allah mengetahui dalam hatiku bahwa aku menganggap diriku layak untuk itu."*

Ibnu Syaudzab meriwayatkan dari Mathar hal yang serupa.

Dari Laits bin Abu Ruqayyah, bahwa Umar bin Abdul Aziz berkata, "Dudukkan aku." Maka mereka pun mendudukannya. Lalu ia berkata, *"Aku adalah orang yang Engkau perintahkan namun aku*

lalai, dan Engkau larang namun aku bermaksiat," sebanyak tiga kali. "Akan tetapi, tiada tuhan selain Allah." Kemudian ia memusatkan pandangannya dan berkata, "Sesungguhnya aku melihat warna hijau. Mereka bukan manusia dan bukan jin." Kemudian ia pun wafat. Abu Yaqub al-Khathabi juga meriwayatkan yang serupa dari al-Sari bin Ubaidillah.

Al-Mughirah bin Hakim berkata: Aku berkata kepada Fatimah binti Abdul Malik, "Aku mendengar Umar bin Abdul Aziz di saat sakitnya mengucapkan, *'Ya Allah, sembunyikanlah urusanku dari mereka walaupun sesaat.'*" Ia berkata: Aku berkata kepadanya, "Bolehkah aku keluar darimu, karena engkau tidak tidur?" Maka aku pun keluar, lalu aku mendengarnya membaca: **"Negeri akhirat itu Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan tidak berbuat kerusakan di muka bumi. Dan kesudahan yang baik itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa."** (Al-Qashash) berulang kali. Kemudian ia terdiam, dan aku lama tidak mendengar suaranya. Aku berkata kepada seorang pelayan, "Celakalah kamu, pergilah lihat." Ketika ia masuk, ia berteriak. Maka aku pun masuk dan mendapatinya telah wafat dengan wajah menghadap kiblat, salah satu tangannya diletakkan di mulutnya dan yang lain di matanya. Riwayat ini didengar oleh Jarir bin Hazim darinya.

Dari Ubaid bin Hassan, ia berkata: Ketika Umar bin Abdul Aziz menghadapi sakaratul maut, ia berkata, "Keluarlah kalian dariku." Maka Maslamah dan Fatimah pun duduk di depan pintu. Mereka mendengarnya berkata, "Selamat datang, wajah-wajah ini. Bukan wajah manusia dan bukan jin." Kemudian ia membaca: **"Negeri akhirat itu Kami jadikan..."** hingga akhir ayat. Kemudian suaranya

hening. Maslamah berkata kepada Fatimah, "Temanmu telah wafat." Mereka pun masuk dan mendapatinya telah wafat.

Hisyam bin Hassan meriwayatkan dari Khalid al-Ruba'i, ia berkata: Sesungguhnya kami mendapati dalam Taurat bahwa langit dan bumi menangisi Umar bin Abdul Aziz selama empat puluh hari.

Hisyam berkata: Ketika berita kematiannya sampai kepada Al-Hasan, ia berkata, "Telah wafat manusia terbaik."

Abu Ishaq al-Juzjani berkata: Muhammad bin Said al-Qurasyi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Marwan al-Uqaili menceritakan kepada kami, Yazid menceritakan bahwa utusan yang dikirim Umar bin Abdul Aziz kepada Kaisar untuk mengajaknya masuk Islam. Ketika sampai berita kedatangan kami kepadanya, ia mempersiapkan diri dan menyuruh para uskup, Nestorian, dan Yakobit berdiri di sisinya... hingga ia berkata: Kemudian utusannya datang kepadaku menyuruhku menghadap. Aku pun berangkat, dan ternyata mereka semua telah berpencar darinya, para uskup telah pergi, mahkotanya dilepaskan, dan ia turun dari singgasananya. Ia berkata, "Tahukah kamu mengapa aku mengutus seseorang untuk memanggilmu?" Aku menjawab, "Tidak." Ia berkata, "Sesungguhnya penjaga perbatasanku menulis surat kepadaku bahwa lelaki saleh, Umar bin Abdul Aziz, telah wafat." Maka aku pun menangis dengan tangisan yang keras dan suaraku meninggi. Ia berkata kepadaku, "Mengapa engkau menangis? Apakah engkau menangis untuk dirimu, atau untuknya, atau untuk pemeluk agamamu?" Aku menjawab, "Aku menangis untuk semuanya." Ia berkata, "Menangislah untuk dirimu dan untuk pemeluk agamamu. Adapun Umar, janganlah engkau menangis untuknya, karena Allah tidak akan menghimpunkan atasnya

ketakutan dunia dan ketakutan akhirat." Kemudian ia berkata, "Aku tidak heran dengan rahib yang beribadah di biara dan meninggalkan dunia, namun aku heran dengan seseorang yang dunia datang kepadanya dengan patuh hingga berada dalam genggamannya, kemudian ia melepaskannya."

Ibnu Wahb meriwayatkan dari Malik, bahwa Shalih bin Ali sang gubernur bertanya tentang letak makam Umar bin Abdul Aziz namun tidak menemukan seorang pun yang memberitahunya, hingga ia ditunjukkan kepada seorang rahib dan bertanya kepadanya. Rahib itu berkata, "Makam sang shiddiq yang engkau maksud? Itu ada di ladang sana."

Ibnu Saad berkata: Muhammad bin Umar menceritakan kepada kami, Muhammad bin Muslim bin Jummaz menceritakan kepada kami, dari Abdurrahman bin Muhammad, ia berkata: Umar bin Abdul Aziz berwasiat menjelang kematiannya, lalu ia meminta beberapa helai rambut Nabi shallallahu alaihi wasallam dan potongan kukunya, kemudian berkata, "Jadikan itu sebagai bagian dari kafanku."

Dari Raja' bin Haywah, ia berkata: Umar bin Abdul Aziz berkata kepadaku, "Jadilah di antara orang yang memandikanku dan masuklah ke liang kuburku. Ketika kalian telah membaringkanku di liang lahadku, lepaskanlah ikatan kain kafanku, lalu lihatlah wajahku. Sesungguhnya aku telah mengubur tiga khalifah, dan setiap kali aku membaringkan salah seorang di liang lahadnya lalu melepaskan ikatannya, aku melihat wajahnya telah menghitam menghadap bukan ke arah kiblat." Raja' berkata: Maka aku pun masuk ke dalam kubur dan melepaskan ikatannya, dan ternyata wajahnya seputih kertas menghadap ke kiblat. Sanad riwayat ini lemah dan terdapat dalam Thabaqat Ibnu Saad.

Ibnu Saad dan Ishaq bin Siyyar meriwayatkan dari Abbad bin Umar al-Wasyhi, sang muazin, dari Makhlad bin Yazid yang merupakan orang yang utama dan baik, dari Yusuf bin Mahak, ia berkata: Ketika kami sedang meratakan tanah di atas kubur Umar bin Abdul Aziz, tiba-tiba sebuah lembaran tipis jatuh kepada kami dari langit, yang bertuliskan: "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Jaminan keamanan dari Allah untuk Umar bin Abdul Aziz dari neraka." Aku berkata: Kisah seperti ini seandainya benar tentu akan dinukil oleh seluruh orang yang hadir di sana, dan tidak mungkin hanya dinukil oleh seorang yang tidak dikenal. Meskipun demikian, hatiku merasa lapang untuk bersaksi bahwa Umar adalah termasuk ahli surga.

Ibnu Mubarak berkata: Ibnu Lahi'ah memberitahuku, ia berkata: Mereka mendapati dalam sebagian kitab bahwa "ia dibunuh oleh rasa takutnya kepada Allah," yakni Umar bin Abdul Aziz.

Muhammad bin Muslim al-Tha'ifi meriwayatkan dari Ibrahim bin Maisarah bahwa Umar bin Abdul Aziz membeli tempat kuburnya sebelum meninggal seharga sepuluh dinar.

Katsir Azzah meratapi kepergiannya dengan syair:

Kebaikannya merata luas, maka musibah kematiannya pun merata, sehingga semua orang mendapat pahala karenanya,

Semua orang berduka atasnya dengan satu perasaan, di setiap rumah terdengar tangisan dan isak,

Lidah orang yang tidak pernah kau beri kebaikan pun memujimu, karena engkau memang layak mendapat pujian,

Kebaikan-kebaikannya kembali memberikan kehidupan padanya, seolah-olah ia dibangkitkan kembali oleh amal-amal yang tersebar.

Khalifah bin Khayyath dan lainnya meriwayatkan bahwa Umar bin Abdul Aziz wafat pada hari Jumat, 5 hari menjelang akhir bulan Rajab tahun 101, di Deir Sam'an di wilayah Himsh. Disebutkan bahwa tempat itu sebenarnya termasuk wilayah al-Ma'arras, namun al-Ma'arras pada masa itu berada di bawah wilayah Himsh bersama Hamah. Ia hidup selama tiga puluh sembilan setengah tahun.

Ja'far al-Shadiq meriwayatkan dari Sufyan bin Ashim bahwa ia wafat pada 5 Rajab, hari Kamis, dan dimakamkan di Deir Sam'an. Maslamah bin Abdul Malik menshalatinya.

Disebutkan bahwa ia berkulit sawo matang, berwajah halus dan tampan, bertubuh kurus, berjenggot indah, dan terdapat bekas luka di dahinya.

Abu Umar al-Dharir berkata: Ia wafat di Deir Sam'an wilayah Himsh pada hari Jumat, 10 hari menjelang akhir bulan Rajab, dalam usia tiga puluh sembilan setengah tahun.

Segolongan ulama menyebutkan bahwa kematiannya di bulan Rajab tanpa menyebutkan harinya. Masa kekhalifahannya adalah dua tahun lima bulan beberapa hari.

Sulaiman bin Umair al-Raqqi berkata: Abu Umayyah al-Khashi, budak Umar bin Abdul Aziz, menceritakan kepada kami: Umar mengutusku dengan dua dinar kepada penghuni biara dan berkata, "Jika kalian mau menjual kepadaku tempat untuk kuburan, jual; jika tidak, aku akan pindah dari sini."

Hisyam bin al-Ghaz berkata: Kami singgah di sebuah tempat dalam perjalanan pulang dari Dabiq. Ketika kami berangkat, Makhul pergi tanpa kami ketahui ke mana. Kami berjalan cukup jauh hingga ia datang. Kami bertanya, "Ke mana engkau pergi?" Ia menjawab, "Aku mendatangi makam Umar bin Abdul Aziz yang berjarak lima mil dari tempat singgah, lalu aku berdoa untuknya." Kemudian ia berkata, "Seandainya aku bersumpah, aku tidak akan mengecualikan bahwa di zamannya tidak ada seorang pun yang lebih takut kepada Allah dan lebih zuhud terhadap dunia daripada dia."

Al-Hakam bin Umar al-Ru'aini berkata: Aku melihat Umar bin Abdul Aziz shalat dengan memakai sandal dan celana. Ia tidak mencukur habis kumisnya. Aku melihatnya memulai khutbah sebelum shalat dua hari raya, lalu turun dan shalat. Aku menyaksikan Umar bin Abdul Aziz menulis kepada para pengusaha pakaian mewah: "Janganlah kalian menjadikan benang lungsin kain khaz kecuali dari kapas, dan jangan masukkan sutra ke dalamnya." Aku shalat bersamanya dan ia mengeraskan bacaan Bismillahirrahmanirrahim pada setiap surat yang dibacanya. Aku shalat Subuh di belakangnya dan ia membaca doa qunut sebelum ruku'. Aku melihatnya datang ke shalat dua hari raya dengan berjalan kaki dan pulang dengan berjalan kaki. Aku melihat cincinnya terbuat dari perak dengan batu mata cincin dari perak berbentuk persegi. Faedah-faedah ini bersumber dari salinan Khalid bin Mardas yang ia dengar dari al-Hakam.

Ahmad bin Hibatullah memberitahu kami dari al-Mu'ayyad al-Thusi, Muhammad bin al-Mufadhdhal memberitahu kami, Abdul Ghafir al-Farisi memberitahu kami, Muhammad bin Amruwaih memberitahu kami, Ibrahim bin Muhammad menceritakan kepada

kami, Muslim bin al-Hajjaj menceritakan kepadaku, Amr al-Naqid menceritakan kepada kami, Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Abu Salamah memberitahu kami, dari Suhail bin Abu Shalih, ia berkata: Kami berada di Arafah ketika Umar bin Abdul Aziz lewat dalam kapasitasnya sebagai pimpinan musim haji. Orang-orang berdiri memandangnya. Aku berkata kepada ayahku, "Wahai Ayah, aku melihat Allah mencintai Umar bin Abdul Aziz." Ayahku bertanya, "Dari mana engkau tahu?" Aku menjawab, "Dari betapa besarnya kecintaan orang-orang di dalam hati mereka kepadanya." Ayahku berkata, "Aku mendengar Abu Hurairah menceritakan dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam," lalu ia menyebutkan hadits yang serupa dengan riwayat Jarir dari Suhail, yaitu: *"Sesungguhnya apabila Allah mencintai seorang hamba, Dia memanggil Jibril dan berfirman: Sesungguhnya Aku mencintai si fulan, maka cintailah ia. Maka Jibril pun mencintainya, kemudian berseru di langit: Sesungguhnya Allah mencintai si fulan, maka cintailah ia. Maka para penghuni langit pun mencintainya. Kemudian ditanamkan penerimaan untuknya di bumi."*

Said bin Manshur menceritakan kepada kami: Yaqub bin Abdurrahman menceritakan kepada kami, dari ayahnya, bahwa Hayyan bin Syuraih, gubernur Mesir, menulis surat kepada Umar bin Abdul Aziz bahwa penduduk dzimmah telah banyak yang masuk Islam dan pajak jizyah pun berkurang. Maka ia menulis balasan: "Sesungguhnya Allah mengutus Muhammad shallallahu alaihi wasallam sebagai seorang dai bukan sebagai seorang pemungut pajak. Apabila suratku ini sampai kepadamu, jika penduduk dzimmah telah masuk Islam dan jizyah telah berkurang, maka lipatlah suratmu dan kembalilah."

Ibnu Wahb menceritakan kepadaku dari Malik, bahwa Umar bin Abdul Aziz menyebutkan sebagian keadilan dan kezaliman yang telah berlalu. Maka Hisyam bin Abdul Malik berkata, "Demi Allah, kami tidak akan mencela ayah kami dan tidak akan merendahkan kehormatan kami." Umar menjawab, "Aib apa yang lebih buruk dari pada aib orang yang telah dicela oleh Al-Qur'an?"

Ibn Uyaynah berkata: Seorang pria berkata kepada Umar bin Abdul Aziz, "Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan atas jasmu kepada Islam." Umar menjawab, "Bahkan semoga Allah membalas Islam dengan kebaikan atas jasanya kepadaku."

Ibn Sa'd berkata: Ali bin Muhammad mengabarkan kepada kami dari Luth bin Yahya, ia berkata: Para gubernur dari Bani Umayyah sebelum Umar bin Abdul Aziz biasa mencaci seorang laki-laki (yaitu Ali bin Abi Thalib, semoga Allah meridhainya). Ketika Umar menjabat, ia menghentikan kebiasaan itu. Maka Katsir Azzah al-Khuza'i berkata:

Engkau memerintah, tak kau caci Ali, tak kau takuti orang tak bersalah, tak kau ikuti perkataan penjahat.

Engkau berkata dengan kebenaran yang nyata, karena tanda-tanda petunjuk hanya tampak melalui ucapan.

Engkau buktikan kebaikan yang kau ucapkan dengan perbuatanmu, maka setiap Muslim pun rela dan puas.

Dari Jarir:

Seandainya aku berkuasa, sementara takdir terus datang pagi dan petang,

Niscaya kujauhkan Umar dari kematiannya di Dair Sam'an, namun takdir selalu menang.

Umar bin Abdul Aziz memiliki anak-anak: Abdul Malik yang wafat sebelumnya, Abdullah yang menjadi gubernur Irak, Abdul Aziz yang menjadi gubernur dua tanah suci, Ashim, Hafsh, Ismail, Ubaidullah, Ishaq, Ya'qub, Yazid, Ashbagh, al-Walid, Zabban, Adam, dan Ibrahim. Ibu Ibrahim berasal dari Bani Kalb, sedangkan yang lainnya dari ibu-ibu yang berbeda.

Pada tahun yang sama, yakni tahun 101, wafat pula pamannya sang amir:

664 – Muhammad bin Marwan bin al-Hakam al-Umawi, Amir al-Jazirah

Ia meriwayatkan dari ayahnya. Darinya meriwayatkan anaknya Marwan al-Himmar dan az-Zuhri. Ia dikenal memiliki kekuatan fisik yang luar biasa, keberanian yang tangguh, dan terkenal dengan sifat pemberaninya. Saudaranya, Abdul Malik, sampai iri dan dengki kepadanya atas hal itu, bahkan kadang menyakitinya dengan kata-kata yang tidak menyenangkan. Maka ia pun marah dan bersiap-siap hendak pergi ke Armenia, lalu datang berpamitan kepada saudaranya sang khalifah. Khalifah bersumpah kepadanya agar tetap tinggal dan berjanji bahwa setelah itu ia tidak akan melihat hal yang tidak menyenangkan lagi. Ia memiliki peperangan dan pertempuran yang terkenal melawan kaum Nasrani Romawi. Ibunya adalah seorang budak perempuan.

665 – Abdul Aziz

Putra Khalifah al-Walid bin Abdul Malik, berkunyah Abu al-Ashbagh, dari Bani Umayyah. Ia adalah keponakan Umar bin Abdul

Aziz dari pihak ibu. Ia pernah menjabat sebagai wakil gubernur Damaskus. Ayahnya berniat menyingkirkan saudaranya Sulaiman dari posisi putra mahkota untuk mengangkat putranya ini, dan ia meminta keluarganya untuk mendukung hal itu. Namun Umar bin Abdul Aziz menolak dan berkata kepada Sulaiman, "Di leher kami ada baiat kepadamu." Maka al-Walid murka dan memenjarakan Umar selama tiga hari, lalu membukakan pintunya dan mendapati Umar telah kurus dan lehernya miring. Ada yang mengatakan ia dicekik dengan sehelai kain hingga saudari al-Walid, Umm al-Banin, berteriak. Karena itulah Sulaiman berterima kasih kepada Umar dan memberikan kekhalifahan kepadanya setelah dirinya.

Abdul Aziz pernah memimpin haji bersama orang-orang dan berperang melawan Romawi. Ia dikenal cerdas dan bijaksana. Ia pernah mengklaim kekhalifahan untuk dirinya sendiri, namun ketika mendengar pamannya diangkat sebagai khalifah, ia pun tenang dan taat.

666 – Abdul Hamid (diriwayatkan oleh empat imam hadits)

Putra Abdurrahman bin Zaid bin al-Khatthab, imam yang terpercaya, amir yang adil, berkunyah Abu Umar, dari keluarga al-Adawi al-Khatthabi, penduduk Madinah, dan ia pincang. Ia memiliki dua saudara: Usaid dan Abdul Aziz. Ia menjabat sebagai gubernur Kufah di masa Umar bin Abdul Aziz. Ia meriwayatkan dari Ibn Abbas, Muhammad bin Sa'd, Muslim bin Yasar, dan Maqsum.

Darinya meriwayatkan: kedua anaknya, Umar dan Zaid, az-Zuhri, Zaid bin Abi Unaisah, dan sekelompok perawi, yang terakhir adalah Abdurrahman bin Yazid bin Jabir.

Ibn Kharrasy dan lainnya menilainya tsiqah (terpercaya). Al-Madaini meriwayatkan dari Ya'qub bin Zaid bahwa Umar bin Abdul Aziz memberikan hadiah kepada gubernurnya di Kufah, Abdul Hamid, sebesar sepuluh ribu (dirham).

Saya berkata: Abdul Hamid al-Khaththabi meninggal di Harran pada tahun sekitar 110-an, dan ia sedikit riwayatnya namun besar kedudukannya.

667 – Umar bin Abdullah

Putra Abu Rabi'ah al-Makhzumi, penyair Quraisy. Nama kakeknya adalah Umar bin al-Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum. Ia datang menghadap Abdul Malik dan memujinya dalam syair, lalu diberi hadiah harta yang banyak karena kemuliaan dan indahnyanya syairnya.

Ia memiliki riwayat dari Sa'id bin al-Musayyab. Darinya meriwayatkan Mush'ab bin Syaibah dan Aththaf bin Khalid. Disebutkan bahwa ia pernah berlayar di laut lalu kapal mereka terbakar dan ia pun ikut terbakar bersama syair-syairnya. Syairnya sangat indah dan termasyhur, di antaranya:

Dan mereka mempunyai hajat di Baitullah yang tua itu, dan Baitullah mengenal mereka seandainya ia bisa berbicara.

Seandainya para wanita dalam tandu itu adalah orang-orang yang masih hidup, niscaya al-Hathim, wajah-wajah mereka, dan Zamzam pun akan menyapa mereka.

668 — Yazid bin Abdul Malik

Khalifah, berkunyah Abu Khalid, dari Quraisy Bani Umayyah, penduduk Damaskus. Ia diangkat berdasarkan wasiat yang dibuat oleh saudaranya Sulaiman, setelah Umar bin Abdul Aziz. Ibunya adalah Atikah binti Yazid bin Muawiyah. Ia lahir pada tahun 71. Ia berkulit putih, bertubuh besar, tampan, berwajah bulat, dan tidak sempat mencapai usia tua.

Ibn Jabir berkata: Yazid bin Abdul Malik datang ke majelis Makhul, dan kami hendak meluaskan tempat duduk untuknya. Makhul berkata, "Biarkan dia belajar tawadhu."

Ibn Wahb berkata: Abdurrahman bin Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ketika Umar bin Abdul Aziz wafat, Yazid berkata, "Berjalanlah dengan cara yang ditempuh Umar bin Abdul Aziz." Lalu didatangkan kepadanya empat puluh orang tua yang bersaksi bahwa para khalifah tidak akan dihisab dan tidak akan diazab.

Ibn al-Majisyun dan lainnya berkata: Yazid pernah berkata, "Demi Allah, Umar bin Abdul Aziz tidak lebih membutuhkan Allah daripada aku." Ia pun menjalankan pemerintahan dengan cara Umar selama empat puluh hari, lalu Habbaah dengan halus merayunya dan menyanyikan beberapa bait untuknya. Ia lalu berkata kepada pelayannya, "Celakalah kamu, katakan kepada kepala pengawal agar ia mengimami shalat orang-orang."

Habbaah adalah wanita yang paling ia cintai. Suatu hari ia ingin berduaan dengannya, lalu ia melemparnya dengan sebutir anggur sementara ia tertawa, anggur itu masuk ke dalam mulutnya dan ia pun tersedak lalu meninggal. Ia terus mendampingi jenazahnya hingga mulai membusuk dan ia sangat berduka karenanya. Kemudian ia mengunjungi kuburannya dan berkata:

Jika jiwamu mulai melupakanmu atau meninggalkan kesabaran, maka dengan keputusanlah jiwa itu bisa tenang, bukan dengan memaksakan ketegaran.

Setiap sahabat yang mengunjungi berkata: Demi kamu, inilah tengkorak hari ini atau esok.

Kemudian ia pulang dan tidak keluar lagi kecuali di atas usungan jenazah. Ada yang mengatakan ia hidup lima belas hari setelah wanita itu. Habbaah adalah wanita yang sangat cantik dan pandai bernyanyi. Saudaranya Maslamah pernah mencelanya karena kecintaannya yang berlebihan kepada Habbaah dan pengabaianya terhadap urusan kaum Muslim, namun tidak ada gunanya.

Ia tidak layak menjadi pemimpin karena perhatiannya hanya tertuju pada hiburan dan wanita-wanita.

Dikisahkan bahwa setelah kematian Habbaah, ia berjalan bersama seorang jariah (budak perempuan) di istananya, lalu jariah itu berkata:

Cukuplah sebagai kesedihan bagi orang yang tergila-gila dan rindu, melihat tempat-tempat orang yang dicintainya kini kosong dan sepi.

Ia pun berteriak dan jatuh pingsan, lalu meninggal beberapa hari kemudian. Disebutkan bahwa ia meninggal di pedesaan Yordania karena penyakit semacam tuberkulosis. Abu Mash-har berkata: Ia meninggal di Irbid. Disebutkan pula bahwa ia meninggal pada lima hari terakhir bulan Sya'ban tahun 105. Masa pemerintahannya adalah empat tahun satu bulan. Ia mewasiatkan kekhalifahan kepada saudaranya Hisyam, kemudian setelahnya kepada putranya al-Walid bin Yazid, si fasik itu. Ia meninggalkan sebelas orang putra.

669 – Katsir Azzah

Termasuk penyair-penyair terkemuka. Ia adalah Abu Shakhr, Katsir bin Abdurrahman bin al-Aswad al-Khuza'i al-Madani. Ia memuji Abdul Malik dan para pembesar. Az-Zubair bin Bakkar berkata: Ia adalah seorang Syiah yang percaya pada perpindahan ruh (reinkarnasi), seorang Khasybiyyah yang percaya pada raj'ah (kembalinya orang mati). Ia sangat tergila-gila kepada Azzah dan sering menyebutnya dalam syairnya. Sebagian orang mendahulukannya di atas al-Farazdaq dan penyair-penyair besar lainnya. Ia dan Ikrimah meninggal dalam satu hari pada tahun 107.

Tingkatan Ketiga dari Kalangan Tabi'in:

670 — Mu'awiyah bin Qurrah (diriwayatkan oleh enam imam hadits)

Putra Iyas bin Hilal bin Ri'ab, imam yang alim lagi kokoh, berkunyah Abu Iyas al-Muzani al-Bashri, ayah dari hakim Iyas.

Ia meriwayatkan dari: ayahnya, Abdullah bin Mughaffal, Ali bin Abi Thalib — jika sanadnya sahih — Ibn Umar, Ma'qil bin Yasar, Abu Ayyub al-Anshari, Abu Hurairah, Ibn Abbas, A'id bin Amr al-Muzani, al-Hasan bin Ali, Anas bin Malik, dan lainnya. Juga dari: Ubaid bin Umair al-Laitsi, Kahmas sahabat Umar, dan sekelompok perawi.

Darinya meriwayatkan: putranya Iyas, Manshur bin Zadzan, Qatadah, Mathar al-Warraaq, Tsabit al-Bunani, Zaid al-Ammi, Urwah bin Abdullah bin Qusyair, Mu'alla bin Ziyad, Khalid bin Maisarah, Khalid bin Abi Karimah, Busthom bin Muslim, Khalid al-Hadzdza', Qurrah bin Khalid, Syu'bah, al-Qasim al-Haddani, Malik bin Mighwal, Hammad bin Yahya al-Abah, Abu Awanah, cucunya al-Mustanir bin Akhdhar bin Mu'awiyah, dan banyak lagi, hingga Syahr bin Hausyab pun meriwayatkan darinya.

Ibn Ma'in, al-Ijli, Abu Hatim, Ibn Sa'd, dan an-Nasa'i menilainya tsiqah. Mathar al-A'naq meriwayatkan dari Mu'awiyah bin Qurrah, ia berkata: Aku bertemu banyak dari sahabat Nabi shallallahu alaihi wa sallam, di antara mereka dari Muzainah: dua puluh lima orang laki-laki.

Abu Thalhah Syaddad bin Sa'id ar-Rasibi meriwayatkan dari Mu'awiyah: Aku mendapati tiga puluh orang sahabat, tidak ada di antara mereka kecuali yang pernah menusuk atau ditusuk, atau memukul atau dipukul bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

Tammam bin Najih berkata, dari Mu'awiyah bin Qurrah, ia berkata: Aku mendapati tujuh puluh orang sahabat; seandainya mereka keluar di tengah-tengah kalian hari ini, mereka tidak akan mengenali sesuatu pun dari keadaan yang kalian jalani, kecuali azan.

Hammad bin Salamah berkata: Hajjaj al-Aswad menceritakan kepada kami bahwa Mu'awiyah bin Qurrah berkata: "Siapa yang bisa menunjukkan kepadaku seorang laki-laki yang banyak menangis di malam hari, namun banyak senyum di siang hari?"

Aun bin Musa meriwayatkan dari Mu'awiyah bin Qurrah, ia berkata: *"Tangisan amal lebih aku sukai daripada tangisan mata."*

Ali bin al-Mubarak meriwayatkan dari Mu'awiyah bin Qurrah, ia berkata: *"Janganlah engkau duduk bersama orang-orang bodoh dengan ilmumu, dan jangan pula engkau duduk bersama ulama dengan kebodohanmu."*

Asad bin Musa dari Aun bin Musa: Aku mendengar Mu'awiyah bin Qurrah berkata: *"Sungguh jika tidak ada kemunafikan dalam diriku, itu lebih aku sukai daripada dunia dan seisinya. Umar saja takut kemunafikan, sementara aku malah merasa aman darinya?!"*

Disebutkan bahwa Mu'awiyah lahir pada hari (Perang) Jamal.

Khalifah bin Khayyath berkata: Ia meninggal pada tahun 113. Yahya bin Ma'in berkata: Ia meninggal dalam usia tujuh puluh enam tahun.

Putranya:

671 – Iyas bin Mu'awiyah

Hakim Bashrah, seorang ulama besar, berkunyah Abu Watsila.

Ia meriwayatkan dari: ayahnya, Anas, Ibn al-Musayyab, dan Sa'id bin Jubair.

Darinya meriwayatkan: Khalid al-Hadzdza', Syu'bah, Hammad bin Salamah, Mu'awiyah bin Abdul Karim adh-Dha'i', dan lainnya. Ia dikenal sebagai contoh dalam kecerdasan, kecerdikan, kemuliaan, dan akal. Namun sedikit yang meriwayatkan darinya.

Ibn Ma'in menilainya tsiqah. Ia memiliki riwayat dalam muqaddimah Shahih Muslim. Guru kami al-Mizzi telah mengumpulkan berita-beritanya secara lengkap dalam Tahdzibnya, demikian pula Ibn Asakir sebelumnya. Ia meninggal pada tahun 121 dalam usia paruh baya.

672 – Makhul (diriwayatkan dalam Shahih Muslim dan empat kitab hadits)

Ulama penduduk Syam, berkunyah Abu Abdullah. Ada yang mengatakan Abu Ayyub. Ada pula yang mengatakan Abu Muslim

ad-Dimasyqi, seorang fakih. Rumahnya berada di ujung Pasar Ahad.

Ia meriwayatkan secara mursal dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam beberapa hadits. Ia juga meriwayatkan secara mursal dari sejumlah sahabat yang tidak sempat ia temui, seperti: Ubay bin Ka'b, Tsauban, Ubadah bin ash-Shamit, Abu Hurairah, Abu Tsa'labah al-Khusyani, Abu Jandal bin Suhail, Abu Hind ad-Dari, Umm Aiman, Aisyah, dan lainnya.

Ia juga meriwayatkan dari sejumlah tabi'in generasi awal yang kemungkinan tidak pernah ia temui, seperti: Abu Muslim al-Khaulani, Masruq, dan Malik bin Yukhamir. Ia meriwayatkan dari: Watsimah bin al-Asqa', Abu Umamah al-Bahili, Anas bin Malik, Mahmud bin ar-Rabi', Syurahbil bin as-Simt, Sa'id bin al-Musayyab, Abdullah bin Muhairiz, Jubair bin Nufair, Umm ad-Darda', Thawus, Abu Salamah bin Abdurrahman, Katsir bin Murrah, Abu Idris al-Khaulani, Abu Asma' ar-Rahbi, Waqqash bin Rabi'ah, Kuraib, Ghadhif bin al-Harits, Anbasa bin Abi Sufyan — meski diragukan apakah ia sempat bertemu dengannya — Abu Sallam al-Aswad, Abu asy-Syimal bin Dhabbab, Abu Murrah ath-Tha'ifi, Qabishah bin Dzu'aib, Qaz'ah bin Yahya, Abdurrahman bin Ghanam. Ia juga meriwayatkan dari perawi-perawi yang lebih muda, seperti Amr bin Syu'aib dan semisalnya.

Darinya meriwayatkan: az-Zuhri, Rabi'ah ar-Ra'yi, Zaid bin Waqid, Sulaiman bin Musa, Ayyub bin Musa, Amir al-Ahwal, Qais bin Sa'd, Ibn Aun, Ibn Ajlan, Ismail bin Umayyah, Buhair bin Sa'id, Tsabit bin Tsauban, Burd bin Sinan, Tamim bin Athiyyah, Tsaur bin Yazid, Shafwan bin Amr, Muhammad bin al-Walid az-Zubaidi, Yazid bin Yazid bin Jabir, Muhammad bin Ishaq, Hajjaj bin Arthah, Abdullah bin al-Ala' bin Zabir, Sa'id bin Abdul Aziz, Abu Mu'id Hafsh

bin Gailan, Abu Amr al-Auza'i, Abdurrahman bin Yazid bin Jabir, Abdurrahman bin Yazid bin Tamim, Abdul Quddus bin Habib, Ikrimah bin Ammar, Ali bin Abi Hamlah, Muhammad bin Rasyid al-Makhuli, Muhammad bin Abdullah asy-Syu'aitsi, Mu'awiyah bin Yahya ash-Shadafi, Hisyam bin al-Ghaz, dan banyak lagi yang disebutkan oleh guru kami penyusun at-Tahtdzib. Di antara yang ia sebutkan adalah al-Haitsam bin Humaid, namun itu keliru; yang benar adalah al-Haitsam meriwayatkan dari murid-murid Makhul, bukan dari Makhul langsung. Ia memang berfatwa berdasarkan pendapat Makhul dan mendalaminya.

Para ulama berbeda pendapat tentang perwalian Makhul. Ada yang mengatakan ia adalah bekas budak seorang wanita dari Bani Hudzail — dan ini yang paling kuat — ada yang mengatakan bekas budak seorang wanita Umawiyah. Ada yang mengatakan ia dimiliki Sa'id bin al-Ash lalu dihadiahkan kepada wanita Hudzailiyah yang kemudian memerdekakannya. Ia berkulit hitam. Ada yang mengatakan ia dari tawanan perang Kabul. Ada yang mengatakan ia dari kalangan al-Abna' dan tidak pernah diperbudak — namun pendapat ini tidak kuat. Ada yang mengatakan asalnya dari Herat. Nasabnya adalah: Makhul bin Abi Muslim Syahrab bin Syadil bin Sind bin Syrawan bin Yazdak bin Yaghuts bin Kisra. Dan disebutkan bahwa Makhul ditawan dari Kabul.

Ia termasuk dalam kelompok pertengahan tabi'in, sezaman dengan az-Zuhri. Abu Mash-har berkata: Ia tidak mendengar langsung dari Anbasa. Ketika ditanya apakah ia mendengar dari para sahabat, Abu Mash-har menjawab: Ia mendengar dari Anas. Abu Hatim berkata: Aku bertanya kepada Abu Mash-har, "Apakah ia mendengar dari Abu Hind ad-Dari yang mengatakan, 'Aku mendengar Nabi shallallahu alaihi wa sallam'?" Ia seolah tidak

menghiraukan pertanyaan itu. Lalu aku bertanya lagi, "Bagaimana dengan Watsimah bin al-Asqa'?" Ia balik bertanya, "Siapa?" Maka aku berkata, "Abu Shalih menceritakan kepada kami, Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepadaku, dari al-Ala' bin al-Harits, dari Makhul, ia berkata: 'Aku dan Abu al-Azhar masuk menemui Watsimah...'" Maka Abu Mash-har seolah mengangguk membenarkan.

Ibnu Wahb meriwayatkan dari Mu'awiyah, dari Al-'Ala, dari Makhul, ia berkata: Aku menemui Watsilah bin Al-Asqa'. Abu 'Isa At-Tirmidzi berkata: Ia mendengar dari Watsilah, Anas, dan Abu Hind. Dikatakan bahwa ia tidak mendengar langsung dari seorang pun di antara para sahabat selain ketiga orang tersebut.

Yunus bin Bukair meriwayatkan dari Ibnu Ishaq: Aku mendengar Makhul berkata: *Aku telah mengelilingi seluruh penjuru bumi dalam mencari ilmu.*

Aku katakan: Pernyataan ini bersifat hiperbola, bukan dalam arti yang sesungguhnya.

Abu Wahb Al-Kila'i, namanya adalah Abdullah bin Ubaid berdasarkan riwayat Yahya bin Hamzah Al-Qadhi, dari Makhul, ia berkata: Aku dimerdekakan di Mesir, maka aku tidak meninggalkan satu pun ilmu di sana melainkan aku kuasai semuanya menurut perkiraanku. Kemudian aku pergi ke Irak, dan aku tidak meninggalkan satu pun ilmu di sana melainkan aku kuasai semuanya menurut perkiraanku. Kemudian aku pergi ke Madinah, dan aku tidak meninggalkan satu pun ilmu di sana melainkan aku kuasai semuanya. Kemudian aku pergi ke Syam dan aku sisir semuanya. Semua itu kulakukan sambil menanyakan tentang masalah nafl (harta rampasan tambahan), namun aku tidak

menemukan seorang pun yang dapat memberiku keterangan tentangnya, hingga aku berjumpa dengan seorang syaikh dari Bani Tamim yang dipanggil Ziyad bin Jariyah, yang sedang duduk di atas kursi. Aku pun bertanya kepadanya, lalu ia berkata: Habib bin Maslamah telah menceritakan kepadaku, ia berkata: *Aku menyaksikan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memberikan nafl seperempat pada awal keberangkatan dan sepertiga pada saat kembali.*

Ibrahim bin Abdullah bin Al-'Ala meriwayatkan dari ayahnya, dari Az-Zuhri, ia berkata: Para ulama itu ada empat: Sa'id bin Al-Musayyab di Madinah, Asy-Sya'bi di Kufah, Al-Hasan di Bashrah, dan Makhul di Syam.

Sa'id bin Abdul Aziz berkata: Sulaiman bin Musa biasa mengatakan: Apabila datang kepada kami suatu ilmu dari Hijaz melalui Az-Zuhri, kami terima; apabila datang kepada kami dari Syam melalui Makhul, kami terima; apabila datang kepada kami dari Al-Jazirah melalui Maimun bin Mihran, kami terima; dan apabila datang kepada kami dari Irak melalui Al-Hasan, kami terima. Keempat orang inilah ulama umat pada masa kekhalifahan Hisyam.

Marwan bin Muhammad meriwayatkan dari Sa'id bin Abdul Aziz, ia berkata: Makhul lebih faqih daripada Az-Zuhri; Makhul adalah ahli fiqh paling unggul di Syam.

Utsman bin Atha' berkata: Makhul adalah seorang laki-laki non-Arab yang tidak mampu mengucapkan "qul" (katakan), melainkan mengucapkan "kul" (makanlah). Namun semua yang ia ucapkan di Syam diterima oleh masyarakat.

Abu Mushir meriwayatkan dari Sa'id bin Abdul Aziz, ia berkata: Tidak ada pada zaman Makhul seseorang yang lebih ahli dalam fatwa darinya.

Muhammad bin Abdullah bin Ammar berkata: Makhul adalah imam penduduk Syam. Al-'Ijli berkata: Ia adalah seorang tabi'in yang tsiqah. Ibnu Khirasy berkata: Ia jujur, namun berpandangan qadariyyah.

Marwan bin Muhammad meriwayatkan dari Al-Auza'i, ia berkata: Tidak sampai kepada kami bahwa ada seorang pun dari kalangan tabi'in yang berbicara tentang qadar selain dua orang ini: Al-Hasan dan Makhul. Namun ketika kami teliti lebih lanjut, ternyata hal itu tidak benar. Aku katakan: Maksudnya adalah keduanya telah rujuk dari pendapat tersebut.

Abu Hatim berkata: Tidak ada di Syam seseorang yang lebih faqih dari Makhul. Ibnu Yunus berkata: Disebutkan bahwa Makhul berasal dari penduduk Mesir. Dikatakan pula bahwa ia pernah menjadi milik seorang laki-laki dari Bani Hudzail yang berasal dari Mesir, lalu orang itu memerdekakannya, kemudian ia menetap di Syam. Dikatakan pula bahwa ia berasal dari Persia, termasuk tawanan yang ditawan dari negeri Persia. Kunyahnya adalah Abu Muslim, dan ia adalah seorang yang faqih lagi berilmu. Ia pernah bertemu dengan Abu Umamah dan Anas, serta mendengar langsung dari Watsilah bin Al-Asqa'.

Tahun wafatnya diperselisihkan: Abu Nu'aim, Duhaim, dan sejumlah ulama menyatakan tahun 112. Abu Mushir menyatakan tahun 113. Pada kesempatan lain ia mengatakan setelah tahun 112, dan pada kesempatan lain lagi ia menyebut tahun 114. Sulaiman bin cucu Syurahbil dan Abu Ubaid menyatakan tahun

113. Muhammad bin Sa'd menyatakan tahun 116. Ibnu Yunus dan yang lain menyatakan tahun 118, namun pendapat ini terlalu jauh.

673 - Makhul Al-Azdi Al-Bashri:

Beliau berkunyah Abu Abdullah. Ia meriwayatkan dari Ibnu Umar dan Anas. Yang meriwayatkan darinya antara lain: 'Imarah bin Zadzan, Ar-Rabi' bin Shabih, dan Harun bin Musa An-Nahwi. Yahya bin Ma'in menyatakannya tsiqah, sedangkan Abu Hatim berkata: Tidak ada masalah dengannya. Aku katakan: Dalam kitab Al-Adab karya Al-Bukhari disebutkan bahwa ia berkata: *Aku sedang berada di samping Ibnu Umar, lalu seseorang bersin dari arah masjid. Ibnu Umar pun berkata: Semoga Allah merahmatimu, jika engkau telah memuji Allah.*

Abu Al-Fadhl Ahmad bin Hibatullah memberitahukan kepada kami pada tahun 692, ia mengabarkan dari Abdul Mu'iz bin Muhammad, dari Tamim Al-Jurjani, dari Abu Sa'd Al-Kanjarudzi, dari Abu Amr Al-Hairi, dari Abu Ya'la Al-Mushili, dari Ali bin Al-Ja'd, dari Ibnu Tsauban, dari ayahnya, dari Makhul, dari Jubair bin Nufair, dari Ibnu Umar, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah Ta'ala menerima taubat seorang hamba selama nyawa belum sampai di kerongkongan."* Ini adalah hadits yang sanadnya tinggi dan baik. Hadits ini dikeluarkan oleh At-Tirmidzi dan Al-Qazwini dari riwayat Abdurrahman bin Tsabit bin Tsauban, dari ayahnya. At-Tirmidzi menilainya hasan. Sedangkan pada riwayat Al-Qazwini disebutkan dari Abdullah bin Amr, namun itu keliru; yang benar adalah dari Ibnu Umar.

Abbas berkata: Aku mendengar Ibnu Ma'in berkata: Makhul pernah bertemu Abu Hind Ad-Dari dan Watsilah, dan juga

mendengar langsung dari Watsilah, Fadhalah bin Ubaid, dan Anas. Adapun riwayat yang menyebutkan bahwa ia masuk menemui Abu Umamah adalah keliru. Ya'qub bin Syaibah berkata: Makhul meriwayatkan dari Sa'd bin Abi Waqqash dan sejumlah sahabat yang tidak pernah ia dengar langsung dari mereka.

Ismail bin Umayyah berkata: Makhul pernah berkata kepadaku: *Kebanyakan yang aku ceritakan kepadamu berasal dari Sa'id bin Al-Musayyab dan Asy-Sya'bi*. Tamim bin Atiyyah berkata: Aku mendengar Makhul berkata: *Aku berulang kali mendatangi Syuraih selama enam bulan untuk mendengar putusan-putusan hukumnya*.

Sa'id bin Abdul Aziz berkata: Makhul pernah berkata: *Tidaklah aku menyimpan sesuatu yang aku dengar dalam dadaku melainkan aku temukan ketika aku membutuhkannya*. Kemudian Syu'bah berkata: Makhul adalah ahli fiqh paling unggul di Syam.

Sa'id berkata: Apabila Makhul ditanya tentang sesuatu, ia tidak menjawab hingga terlebih dahulu mengucapkan: *Laa haula wala quwwata illa billaah* (Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah), ini adalah pendapat pribadi, dan pendapat bisa salah bisa benar. Tamim bin Atiyyah Al-Absi berkata: Seringkali Makhul ditanya, lalu ia menjawab: *Nadanam*, yakni: aku tidak tahu.

Sa'id bin Abdul Aziz berkata: Tidak ada di antara kami seseorang yang lebih baik penampilan ibadahnya dari Makhul dan Rabi'ah bin Yazid.

Aku katakan: Ia adalah Rabi'ah bin Yazid Ad-Dimasyqi Al-Qashir, salah seorang imam yang tsiqah dan termasuk tabi'in junior. Ia meriwayatkan dari Anas dan beberapa orang lainnya.

Al-Auza'i dan yang lainnya meriwayatkan dari Makhul: *Lebih baik bagiku dihukum penggal kepalaku daripada menjabat sebagai hakim, dan lebih baik bagiku menjabat sebagai hakim daripada mengurus baitul mal.*

Al-Auza'i dan Sa'id meriwayatkan darinya, ia berkata: *Jika pun ada kebaikan dalam bergaul dengan manusia, maka mengasingkan diri tetap lebih selamat.*

Abu Al-Malih Ar-Raqqiyy meriwayatkan dari Abu Hurairah Asy-Syami, ia berkata: Aku duduk bersama Makhul, lalu ia berkata: *Dengan wajah apa kalian akan menemui Tuhan kalian, sementara Dia telah membuat kalian zuhud terhadap sesuatu namun kalian malah menginginkannya, dan Dia telah membuat kalian tertarik kepada sesuatu namun kalian malah berpaling darinya?*

Al-Walid bin Muslim meriwayatkan dari Sa'id: Suatu ketika Makhul diberi sepuluh ribu dinar, lalu ia memberikan kepada setiap orang dari sahabat-sahabatnya lima puluh dinar sebagai harga kuda.

Al-Walid bin Muslim meriwayatkan dari Ibnu Jabir, ia berkata: Yazid bin Abdul Malik datang menemui Makhul bersama para pengikutnya. Ketika kami melihatnya, kami hendak meluaskan tempat duduk untuknya. Makhul pun berkata: *Biarkan dia duduk di tempat yang ia capai, agar ia belajar rendah hati.*

Sa'id bin Abdul Aziz berkata: Pada masa pemerintahan Al-Walid, orang-orang biasa mengakhirkan shalat dan meminta sumpah kepada masyarakat bahwa mereka belum shalat. Lalu Abdullah bin Abi Zakariya didatangi dan diminta bersumpah bahwa ia belum shalat, maka ia pun bersumpah. Kemudian giliran Makhul

yang didatangi, ia pun berkata: *Kalau begitu untuk apa kami datang kemari?* Maka mereka pun meninggalkannya.

Abu Hazim Al-Madini berkata: Umar bin Abdul Aziz pernah menulis surat ke Syam yang isinya: Periksa hadiths-hadiths yang diriwayatkan Makhul tentang diyat, lalu bakarlah. Maka hadiths-hadiths itu pun dibakar.

Al-Auza'i berkata: Az-Zuhri dan Makhul biasa mengatakan: *Biarkan hadiths-hadiths ini apa adanya sebagaimana datangnya.*

Dhamrah meriwayatkan dari Raja' bin Abi Salamah, dari Abu Ubaid maula Sulaiman, ia berkata: Aku tidak pernah mendengar Raja' bin Haiwah melaknat seseorang kecuali dua orang: Yazid bin Al-Muhallab dan Makhul. Aku katakan: Menurutku hal itu karena masalah qadar.

Dhamrah meriwayatkan dari Ali bin Hamlah, ia berkata: Kami sedang berada di tepi sungai kecil di negeri Romawi. Orang-orang berlalu-lalang dalam kegelapan menjelang fajar, dan ada seorang tukang cerita yang berdoa: *Allahumma urzuqnaa rizqan thayyiban waasta'milnaa shaalihan* (Ya Allah, berikanlah kepada kami rezeki yang baik dan jadikanlah kami mengerjakan amal yang saleh).^{*} Makhul yang saat itu berada di antara orang-orang pun berkata: Sesungguhnya Allah tidak memberikan rezeki kecuali yang baik. Raja' bin Haiwah dan Adi bin Adi sedang berada di sudut lain, lalu salah satu dari mereka berkata kepada temannya: Apakah engkau mendengar? Ia menjawab: Ya. Lalu disampaikan kepada Makhul bahwa Raja' dan Adi telah mendengarnya. Hal itu memberatkannya. Abdullah bin Zaid pun berkata kepadanya: Biar aku yang mengurus Raja'. Ketika mereka turun, Ibnu Zaid datang dan menyebut-nyebut Makhul. Raja' pun berkata: Sudahlah,

bukankah dia itu orang yang mengucapkan kata-kata itu? Ibnu Zaid berkata: Apa pendapatmu, semoga Allah merahmatimu, tentang seseorang yang membunuh seorang Yahudi lalu mengambil seribu dinar darinya, kemudian ia makan dari uang itu hingga ia meninggal: apakah itu rezeki yang Allah berikan kepadanya? Raja' menjawab: Semuanya dari sisi Allah.

Ibnu Abi Hamlah berkata kepada Makhul: Apakah Ghailan duduk bersamamu? Makhul menjawab: Kami hanya memiliki satu majelis, aku tidak bisa mengatakan kepada si ini: berdirilah, dan kepada si itu: duduklah.

Raja' bin Abi Salamah meriwayatkan dari Ashim bin Raja', ia berkata: Makhul datang kepada ayahku dan berkata: Wahai Abu Al-Miqdam, mereka menginginkan darahku. Ayahku menjawab: Sungguh aku telah memperingatkanmu dari orang-orang Quraisy dan majelis mereka. Namun mereka mendekatkanmu dan mengistimewakanmu, lalu engkau menceritakan hadits-hadits kepada mereka, dan ketika mereka menyebarkannya darimu, engkau membencinya. Makhul pun pergi. Kemudian datanglah orang-orang yang mencela Makhul dan mulai membicarakannya. Ayahku pun berkata: Biarkan dia, kalian dahulu juga baru saja memuji-mujinya.

Raja' berkata: Makhul pernah berkata: *Aku terus merasa tidak terbebani oleh orang-orang yang memusuhiiku, hingga Raja' pun turut membantu mereka menyudutkanku, padahal ia adalah tokoh penduduk Syam di mata mereka sendiri.*

Abdurrazzaq berkata: Makhul berpendapat demikian, yakni tentang qadar. Kami mendengar bahwa Makhul kemudian berlepas diri dari paham qadar, sehingga penguasa pun ridha

kepadanya. Sa'id bin Abdul Aziz pun membebaskan namanya dari tuduhan paham qadar.

674 - Qais bin Muslim: (diriwayatkan dalam Kutub As-Sittah)

Seorang imam dan ahli hadits, berkunyah Abu Amr Al-Jadali, berasal dari Kufah.

Ia meriwayatkan dari Thariq bin Syihab, Abdurrahman bin Abi Laila, dan Mujahid bin Jabr.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ayyub bin A'idz, Abu Hanifah, Mis'ar, Syu'bah, Abu Al-'Amis, Sufyan Ats-Tsauri, dan yang lainnya.

Ahmad dan ulama lainnya menyatakannya tsiqah. Abu Dawud berkata: Ia seorang murji'ah.

Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dari Ibnu Uyainah, ia berkata: Orang-orang biasa mengatakan: *Qais bin Muslim tidak pernah mengangkat kepalanya ke langit sejak sekian lama, sebagai bentuk pengagungan kepada Allah.*

Aku katakan: Ia wafat pada tahun 120.

Namun mengangkat kepala ke langit adalah sesuatu yang diperlukan bagi seorang Muslim untuk mengetahui waktu-waktu shalat dan bintang-bintang sebagai petunjuk arah. Wallahu a'lam.

675 - Sa'id bin Al-Harits: (diriwayatkan dalam Kutub As-Sittah)

Ia adalah Sa'id bin Al-Harits bin Abi Sa'id bin Al-Mu'alla Al-Anshari, seorang ahli fiqh dan hakim Madinah. Ia meriwayatkan dari Abu Hurairah, Ibnu Umar, Abu Sa'id Al-Khudri, Jabir bin Abdullah, dan yang lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Zaid bin Abi Anisah, Imarah bin Ghaziyyah, Amr bin Al-Harits, Muhammad bin Amr bin Alqamah, Fulaih bin Sulaiman, dan yang lainnya.

Para ulama sepakat menjadikannya sebagai hujjah. Ia wafat sekitar tahun 120 dalam keadaan sudah lanjut usia.

676 - Amr bin Syu'aib: (diriwayatkan dalam empat kitab sunan)

Ia adalah Amr bin Syu'aib bin Muhammad bin sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, yaitu Abdullah bin Amr bin Al-Ash bin Wa'il. Seorang imam dan ahli hadits, berkunyah Abu Ibrahim dan Abu Abdullah Al-Qurasyi As-Sahmi Al-Hijazi. Ia adalah ahli fiqh dan ahli hadits penduduk Thaif, sering bolak-balik ke Mekah untuk menyebarkan ilmu, dan memiliki harta di Thaif. Ibunya bernama Habibah binti Murrah Al-Juhmiyyah.

Ia meriwayatkan dari ayahnya—paling banyak—juga dari Sa'id bin Al-Musayyab, Thawus, Sulaiman bin Yasar, Amr bin Asy-Syarid bin Suwaid, Urwah bin Az-Zubair, Mujahid, Atha', Sa'id Al-Maqburi, Ashim bin Sufyan, dan Az-Zuhri.

Ia juga meriwayatkan dari Abdullah bin Abi Najih dan sekelompok lainnya. Ia pernah meriwayatkan dari Ar-Rabi' binti Mu'awwidz dan Zainab binti Abi Salamah—keduanya memiliki status sahabat—juga dari bibinya Zainab As-Sahmiyyah, dan secara mursal dari Ummu Kurz Al-Khuza'iyyah.

Yang meriwayatkan darinya sangat banyak, di antaranya: Az-Zuhri, Qatadah, Atha' bin Abi Rabah—yang merupakan gurunya—Amr bin Dinar, Makhul, Mathar Al-Warraaq, Wahb bin Munabbih, Hassan bin Atiyyah, Ayyub As-Sakhtiyani, Ibnu Thawus, Ashim Al-Ahwal, Atha' Al-Khurasani, Yahya bin Sa'id Al-Anshari, Yahya bin Abi Katsir, Yazid bin Abi Habib, Yazid bin Abdullah bin Al-Had, Hisyam bin Urwah, Abdul Aziz bin Rafi', Abdul Karim Al-Jazari, Tsabit Al-Bunani, Bukair bin Al-Asyaj, Musa bin Abi A'isyah, Dawud bin Abi Hind, Husain Al-Mu'allim, Habib Al-Mu'allim, Usamah bin Zaid Al-Laitsi, Sulaiman bin Musa, Amir Al-Ahwal, Ibnu Aun, Ubaidullah bin Umar, Al-'Ala bin Al-Harits, Adh-Dhahhak bin Hamzah, Abdullah bin Abdurrahman bin Ya'la Ath-Tha'ifi, Abdurrahman bin Harmalah, Abdullah bin Amir Al-Aslami, Tsaur bin Yazid, Dawud bin Syabur, Dawud bin Qais Al-Farra', Raja' bin Abi Salamah, Ibnu Ishaq, Al-Auza'i, Hajjaj bin Arthat, Amr bin Al-Harits, Ibnu Ajlan, Al-Mutsanna bin Ash-Shabbah, Ibnu Lahi'ah, Hisyam bin Sa'd, Hisyam bin Al-Ghaz, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Shadaqah bin Al-Fadhl meriwayatkan dari Yahya Al-Qaththan, ia berkata: *Apabila orang-orang tsiqah meriwayatkan dari Amr bin Syu'aib, maka ia tsiqah dan dapat dijadikan hujjah.* Demikian yang dinukil Shadaqah.

Ali bin Al-Madini meriwayatkan dari Yahya bin Sa'id, ia berkata: Haditsnya menurut kami lemah. Ali juga meriwayatkan dari Ibnu Uyainah, ia berkata: Ia hanya meriwayatkan dari ayahnya,

dari kakeknya, dan haditsnya bagi orang-orang dipandang ada catatannya.

Ahmad bin Sulaiman meriwayatkan dari Mu'tamir bin Sulaiman: *Aku mendengar Abu Amr bin Al-'Ala berkata: Tidak ada yang dicela dari Qatadah dan Amr bin Syu'aib, kecuali bahwa keduanya tidak mendengar sesuatu pun melainkan langsung meriwayatkannya.*

Abu Al-Hasan Al-Maimuni berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: Ia memiliki hadits-hadits yang mungkar. Kami hanya menulis haditsnya sebagai bahan perbandingan, bukan sebagai hujjah.

Muhammad bin Ali Al-Jauzajani Al-Warraaq berkata: Aku bertanya kepada Ahmad: Apakah Amr bin Syu'aib mendengar langsung dari ayahnya? Ia menjawab: Ia mengatakan: ayahku menceritakan kepadaku. Aku bertanya: Apakah ayahnya mendengar langsung dari Abdullah bin Amr? Ia menjawab: Ya, menurutku ia memang telah mendengar darinya.

Al-Atsram berkata: Abu Abdullah ditanya tentang Amr bin Syu'aib, ia menjawab: Kadang kami berhujjah dengannya, dan kadang terasa ada sesuatu yang mengganjal dalam hati tentangnya. Sementara Malik meriwayatkan melalui perantara seorang perawi darinya.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Al-Bukhari: *Aku melihat Ahmad, Ali, Ishaq, Abu Ubaid, dan umumnya sahabat-sahabat kami berhujjah dengan hadits Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya. Tidak seorang pun dari kaum muslimin yang meninggalkannya, lalu siapa lagi orang-orang setelah mereka?*

Aku katakan: Aku meragukan keluarnya ungkapan seperti ini dari Al-Bukhari, dan aku khawatir Abu Isa keliru dalam hal ini. Sebab Al-Bukhari tidak menaruh perhatian pada Amr, lalu apakah mungkin ia mengatakan "siapa lagi orang-orang setelah mereka", sementara ia sendiri sama sekali tidak berhujjah dengannya, bahkan tidak pula sebagai penguat?

Namun demikian, para penyusun kitab Sunan yang empat, Ibnu Khuzaimah, dan Ibnu Hibban dalam beberapa kasus, serta Al-Hakim memang berhujjah dengannya. Abu Dawud meriwayatkan dari Ahmad, ia berkata: *Para ahli hadits, apabila mau, berhujjah dengan hadits Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, dan apabila mau, mereka meninggalkannya.*

Aku katakan: Ini menyerupai sikap terhadap Makhul, yakni para ulama memang ragu-ragu dalam berhujjah dengannya, namun bukan berarti mereka melakukannya sekehendak hati.

Al-Kausaj meriwayatkan dari Yahya, ia berkata: Haditsnya ditulis. Abbas meriwayatkan darinya, ia berkata: Apabila ia meriwayatkan dari ayahnya dari kakeknya, maka itu adalah catatan tertulis, dan ia mengatakan "ayahku dari kakekku", maka dari sinilah datangnya kelemahannya, atau kira-kira seperti itu. Namun apabila ia meriwayatkan dari Ibnu Al-Musayyab, atau Sulaiman bin Yasar, atau Urwah, maka ia tsiqah dari mereka, atau mendekati itu.

Abbas juga meriwayatkan, begitu pula Muawiyah bin Shalih dari Yahya: ia tsiqah (terpercaya). Abu Hatim berkata: "Aku bertanya kepada Yahya tentangnya, lalu ia marah dan berkata: 'Apa yang harus aku katakan? Para imam telah meriwayatkan darinya.'" Diriwayatkan pula bahwa Ahmad bin Zuhair dari Yahya: "Ia tidak begitu kuat." Inilah imam dalam bidang ini, Abu Zakariya, yang

pernyataannya tentang Amr tampak ragu-ragu, sehingga menunjukkan bahwa Amr bukan hujah yang mutlak menurutnya, dan bahwa orang lain lebih kuat darinya.

Abu Zur'ah berkata: "Sesungguhnya mereka mengingkarinya hanya karena banyaknya riwayatnya dari ayahnya, dari kakeknya. Mereka berkata: 'Sesungguhnya ia hanya mendengar sedikit hadis, lalu mengambil sebuah naskah yang ada padanya dan meriwayatkannya.' Betapa sedikitnya hal-hal mungkar yang kamu temukan darinya dalam riwayatnya dari selain ayahnya. Kebanyakan kemungkaran yang diriwayatkan darinya berasal dari al-Mutsanna bin ash-Shabbah, Ibnu Lahi'ah, dan para perawi yang lemah. Adapun ia sendiri, ia adalah perawi yang tsiqah."

Aku berkata: Para perawi tsiqah pun terkadang meriwayatkan darinya hal-hal yang mungkar.

Ibnu Abi Hatim berkata: "Ayahku pernah ditanya: 'Siapa yang lebih engkau sukai, ia ataukah Bahz bin Hakim dari ayahnya dari kakeknya?' Ia menjawab: 'Amr lebih aku sukai.'"

Abu Ubaid al-Ajurri berkata: "Dikatakan kepada Abu Dawud: 'Apakah Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya menurutmu merupakan hujah?' Ia menjawab: 'Tidak, bahkan tidak setengah hujah pun.' Ia lebih mengunggulkan Bahz bin Hakim atasnya."

Jarir meriwayatkan dari Mughirah: bahwa ia tidak mempedulikan naskah Abdullah bin Amr.

Ma'mar berkata: "Apabila Ayyub as-Sakhtiyani duduk bersama Amr bin Syu'aib, ia menutup kepalanya — yakni karena malu kepada orang-orang." Ibnu Abi Syaibah berkata: "Aku bertanya kepada Ali bin al-Madini tentang Amr bin Syu'aib, lalu ia menjawab:

'Apa yang diriwayatkan darinya oleh Ayyub dan Ibnu Juraij, semuanya sahih. Adapun apa yang diriwayatkan Amr dari ayahnya dari kakeknya, itu hanyalah dari sebuah kitab yang ia temukan, maka ia lemah.'

Aku berkata: Pernyataan ini tepat dan kuat.

Jarir bin Abdul Hamid berkata dari Mughirah: "Ia tidak mempedulikan hadis Salim bin Abi al-Ja'd, Khallas bin Amr, Abu ath-Thufail, dan naskah Abdullah bin Amr." Kemudian Mughirah berkata: "Aku tidak senang jika naskah Abdullah bin Amr ada padaku meskipun hanya seharga dua butir kurma atau dua keping uang."

Al-Hafizh juga berkata: "Aku menelaah hadisnya dan mendapati bahwa sebagian perawi menyebut nama Abdullah, sementara sebagian lain meriwayatkan hadis yang sama tanpa menyebutnya. Aku mendapati dalam sebagian riwayat: Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya Muhammad dari Abdullah, dan dalam sebagian lain: Amr dari kakeknya Muhammad."

Aku berkata: Ini terdapat dalam satu hadis yang diperselisihkan, padahal Amr sama sekali tidak pernah bertemu kakeknya Muhammad. Di antara hadis-hadis yang menyebut "dari kakeknya Abdullah" adalah: Harmalah memberitahu kami, Ibnu Wahb mengabari kami, Amr bin al-Harits menceritakan kepadaku, bahwa Amr bin Syu'aib menceritakan kepadanya dari ayahnya dari Abdullah bin Amr: bahwa seorang laki-laki dari Muzainah berkata: "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang hewan yang dicuri di gunung?" Beliau bersabda: *"Ia dan yang semisalnya, ditambah hukuman."* Ia bertanya: "Bagaimana jika hewan itu sudah

dikumpulkan di kandang?" Beliau bersabda: *"Dipotong tangannya jika telah mencapai harga perisai."*

Ibnu 'Ajlani meriwayatkan dari Amr, dari ayahnya, dari kakeknya Abdullah, dengan sebuah hadis tentang barang temuan.

Ahmad meriwayatkan: Abdul Razzaq menceritakan kepada kami, Muhammad — yaitu Ibnu Rasyid — menceritakan kepada kami, dari Sulaiman bin Musa, dari Amr, dari ayahnya, dari Abdullah bin Amr: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Pada setiap jari (diat-nya) sepuluh ekor unta."*

Husain al-Mu'allim meriwayatkan dari Amr, dari ayahnya, dari kakeknya Abdullah, secara marfu': *"Pada luka al-Mawadhih (yang tampak tulangnya) diatnya lima (ekor unta)."*

Ahmad meriwayatkan: Yazid menceritakan kepada kami, Ibnu Ishaq mengabari kami, dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya Abdullah, ia berkata: "Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam memasuki Mekah pada tahun Fathu Makkah, beliau berdiri di hadapan orang-orang sebagai khatib dan bersabda: *'Tidak ada persekutuan dalam Islam.'*" — hingga akhir hadis.

Jarir bin Abdul Hamid meriwayatkan dari Ibnu Ishaq, dari Amr, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Abdullah: "Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkan untuk mengucapkan beberapa kalimat ketika merasa takut: *'Aku berindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari murka-Nya, dari siksa-Nya, dari keburukan hamba-hamba-Nya, dari bisikan-bisikan setan, dan agar mereka tidak mendatangi.' "*

Demikian pula riwayat ini — dari kakeknya, dari Abdullah — diriwayatkan oleh al-Hakim dalam kitab "ad-Da'awat": Muhammad

bin Ahmad bin Baluyah menceritakan kepada kami, Abdullah bin Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami, Ubaidullah bin Umar menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami, lalu ia menyebutkannya. Kemudian al-Hakim berkata: "Sanadnya sahih, bersambung dalam masalah yang diperselisihkan." Al-Hafizh adh-Dhiya' berkata: "Aku menduga kata 'dari' di sini merupakan tambahan, jika tidak, maka ini termasuk riwayat Muhammad dari ayahnya." Aku berkata: Ahmad meriwayatkannya dalam "Musnad"-nya dari Yazid, dari Ibnu Ishaq, dan tidak lebih dari ucapannya: "dari kakeknya."

Ad-Daraquthni dalam "Sunan"-nya meriwayatkan: Abu Bakr an-Naisaburi menceritakan kepada kami, Ahmad bin Abdurrahman menceritakan kepada kami, pamanku menceritakan kepadaku, Makhramah bin Bakir menceritakan kepada kami dari ayahnya: "Aku mendengar Amr bin Syu'aib berkata: 'Aku mendengar Syu'aib berkata: Aku mendengar Abdullah bin Amr berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam (bersabda) tentang dua penjual yang masih dalam khiyar (hak memilih).'"

Ahmad meriwayatkan: Abdul Razzaq menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij mengabari kami, ia berkata: Amr bin Syu'aib berkata dari ayahnya dari Abdullah bin Amr: bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Wanita mana pun yang menikah dengan mahar, atau janji, atau pemberian sebelum akad nikah terlaksana, maka itu menjadi miliknya."*

Harmalah meriwayatkan: Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, Usamah mengabari aku, dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari Abdullah bin Amr, dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *"Perumpamaan orang yang menarik kembali pemberiannya seperti anjing yang muntah lalu menjilatinya kembali."*

Padaku juga terdapat beberapa hadis selain yang telah disebutkan, di mana ia berkata: "dari ayahnya, dari Abdullah bin Amr." Maka yang mutlak (tidak disebutkan nama kakeknya) dibawa kepada yang muqayyad (yang telah dijelaskan) yakni Abdullah. Wallahu a'lam.

Ibnu Adi berkata: "Ia sendiri adalah perawi yang tsiqah, kecuali apabila meriwayatkan dari ayahnya dari kakeknya, maka itu menjadi mursal, karena kakeknya menurutnya adalah Muhammad bin Abdullah bin Amr, yang tidak memiliki status sahabat." Aku berkata: Orang ini tidak dimaksudkan dengan "kakeknya" melainkan kakek tertingginya, yaitu Abdullah radhiyallahu anhu. Hal ini telah disebutkan secara tegas dalam lebih dari satu hadis, dengan ucapan: "dari kakeknya Abdullah." Maka ini bukan mursal. Telah terbukti pula bahwa Syu'aib — ayahnya — mendengar dari kakeknya Abdullah bin Amr, dari Muawiyah, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, dan lain-lain. Kami tidak mengetahui adanya cacat pada Syu'aib. Ia dibesarkan sebagai anak yatim dalam asuhan kakeknya Abdullah, mendengar darinya, dan menemaninya dalam perjalanan. Kemungkinan ia lahir pada masa kekhalifahan Ali, atau bahkan sebelumnya.

Kemudian kami tidak menemukan secara tegas adanya riwayat Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya Muhammad bin Abdullah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam. Namun terdapat sekitar sepuluh hadis dengan redaksi: "dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari Abdullah bin Amr," dan sebagiannya: "dari Amr, dari ayahnya, dari kakeknya Abdullah." Aku tidak tahu apakah Syu'aib menyimpan sesuatu dari ayahnya atau tidak; yang aku ketahui adalah bahwa ia senantiasa menemani kakeknya dan mendengar darinya.

Adapun alasan sebagian ulama yang mencacatnya karena merupakan naskah tertulis dan diriwayatkan secara wijadah (menemukan tulisan) tanpa pendengaran langsung, hal ini disebabkan naskah-naskah tertulis rentan mengalami kesalahan penyalinan, terutama di masa itu di mana tulisan belum diberi harakat dan titik, berbeda dengan pengambilan langsung dari mulut para ulama.

Yahya bin Ma'in berkata: "Ia tsiqah, hanya saja ia diuji dengan kitab ayahnya yang diriwayatkan dari kakeknya."

Di antara ulama yang bingung dan ragu-ragu terhadap Amr adalah Abu Hatim bin Hibban. Ia berkata dalam kitab "adh-Dhu'afa": "Apabila ia meriwayatkan dari Thawus, Ibnu al-Musayyab, dan ulama tsiqah lainnya selain ayahnya, maka ia tsiqah dan boleh dijadikan hujah. Apabila ia meriwayatkan dari ayahnya dari kakeknya, maka di dalamnya terdapat banyak kemungkaran, sehingga menurutku tidak boleh dijadikan hujah."

Ia berkata: "Apabila ia meriwayatkan dari ayahnya dari kakeknya, maka Syu'aib tidak pernah bertemu Abdullah, sehingga hadisnya terputus (munqathi'). Dan jika yang dimaksud adalah kakek dekatnya, maka itu adalah Muhammad yang tidak memiliki status sahabat, sehingga menjadi mursal."

Aku berkata: Kami telah menjawab hal ini dan telah menerangkan bahwa Syu'aib pernah menemani kakeknya dan mengambil riwayat darinya.

Ibnu Abi Umar mengabari kami dalam suratnya dari ash-Shaidalani, Fathimah al-Juzadaniyah mengabari kami, Ibnu Ridzah mengabari kami, ath-Thabarani menceritakan kepada kami, Ali bin Abdul Aziz dan al-Kajji keduanya berkata: Hajjaj menceritakan

kepada kami — ath-Thabarani berkata —, dan Ja'far bin Muhammad bin Harb menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Harb menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Tsabit al-Bunani, dari Syu'aib bin Abdullah bin Amr, ia berkata: "Aku mendengar Abdullah bin Amr berkata: 'Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak pernah terlihat makan sambil bersandar, dan tidak ada dua orang yang berjalan menginjak tumitnya.'" Inilah Syu'aib yang memberitahu bahwa ia mendengar langsung dari Abdullah.

Kemudian Abu Hatim bin Hibban merasa keberatan untuk melemahkan Amr bin Syu'aib, dan ijtihadnya membawanya kepada penilaian tsiqah. Ia berkata: "Yang benar mengenai Amr bin Syu'aib adalah hendaknya ia dipindahkan dari sini ke kitab 'Tarikh ats-Tsiqat', karena keadilannya telah terbukti. Adapun kemungkaran dalam hadisnya apabila berasal dari riwayatnya dari ayahnya dari kakeknya, maka hukumnya sama dengan hukum para perawi tsiqah apabila mereka meriwayatkan hadis maqathi' dan mursal — yakni hadis mursal dan maqthu'nya ditinggalkan, sementara hadis sahihnya dijadikan hujah."

Ini menjelaskan kepadamu bahwa kesimpulan akhir Ibnu Hibban adalah: Amr tsiqah dalam dirinya sendiri, dan riwayatnya dari ayahnya dari kakeknya bisa jadi munqathi' atau mursal. Tidak diragukan bahwa sebagiannya termasuk hadis musnad yang bersambung, dan sebagiannya mungkin diriwayatkan secara wijadah atau dengan pendengaran langsung — ini merupakan masalah yang perlu dikaji lebih lanjut.

Kami tidak termasuk orang yang menggolongkan naskah Amr dari ayahnya dari kakeknya ke dalam kategori hadis sahih yang tidak diperselisihkan, disebabkan faktor wijadah dan adanya

kemungkar di dalamnya. Oleh karena itu, selayaknya hadisnya diteliti dengan seksama: yang mungkar dihindari, sedangkan selain itu boleh diriwayatkan dalam bab sunan dan hukum dengan menilai sanadnya hasan. Sebab para imam besar telah menjadikannya sebagai hujah dan menilainya tsiqah secara umum, sementara yang lain sedikit menahan diri. Dan aku tidak mengetahui seorang pun yang meninggalkan hadisnya sama sekali.

Syarik meriwayatkan dari Laits, dari Mujahid, dari Abdullah bin Amr, ia berkata: "Tidak ada yang membuatku cinta kepada kehidupan kecuali dua hal: ash-Shadiqah dan al-Wahthu. Adapun ash-Shadiqah: ia adalah sebuah naskah yang aku tulis dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Sedangkan al-Wahthu: adalah sebidang tanah yang disedekahkan oleh Amr bin al-Ash, dan ia yang mengurusnya."

Ayyub bin Suwaid meriwayatkan dari al-Auza'i, ia berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang Quraisy yang lebih utama" — dalam redaksi lain: "Aku tidak pernah menjumpai seorang Quraisy yang lebih sempurna" — daripada Amr bin Syu'aib.

Ali bin al-Madini berkata: "Syu'aib mendengar dari Abdullah bin Amr, dan anaknya Amr bin Syu'aib mendengar darinya."

Al-Hasan bin Sufyan meriwayatkan dari Ibnu Rahuyah, ia berkata: "Apabila perawi yang meriwayatkan dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya adalah seorang yang tsiqah, maka kedudukannya seperti Ayyub dari Nafi' dari Ibnu Umar."

Al-Ijli dan an-Nasa'i berkata: "Tsiqah." An-Nasa'i pada kesempatan lain berkata: "Tidak ada masalah padanya."

Ahmad bin Abdullah berkata: "Amr bin Syu'aib tsiqah. Diriwayatkan darinya oleh para ulama yang mendalami ilmu rijal, seperti Ayyub, az-Zuhri, dan al-Hakam. Para sahabat kami pun menjadikan hadisnya sebagai hujah. Ayahnya mendengar dari Abdullah bin Amr, Ibnu Umar, dan Ibnu Abbas."

Abu Bakr bin Ziyad an-Naisaburi berkata: "Telah terbukti pendengaran Amr bin Syu'aib, dan terbukti pula pendengaran Syu'aib dari kakeknya Abdullah."

Ad-Daraquthni berkata: "Amr bin Syu'aib memiliki tiga kakek: yang paling dekat adalah Muhammad, yang pertengahan adalah Abdullah, dan yang paling atas adalah Amr. Syu'aib telah mendengar dari kakek dekatnya Muhammad — dan Muhammad adalah seorang tabi'in — serta mendengar dari kakeknya Abdullah. Apabila hal ini dijelaskan dan diperinci, maka sanadnya sahih. Ia berkata: Tidak seorang imam pun yang meninggalkan hadisnya. Dan ia tidak pernah mendengar dari kakeknya Amr bin al-Ash."

Ad-Daraquthni juga berkata: "Aku mendengar Abu Bakr an-Naqqasy berkata: 'Amr bin Syu'aib bukan dari kalangan tabi'in, padahal dua puluh orang dari kalangan tabi'in telah meriwayatkan darinya.'"

Aku berkata: Ad-Daraquthni diam (tidak mengomentari), padahal Amr adalah tabi'in. Ia pernah mendengar dari Zainab — anak tiri Nabi shallallahu alaihi wasallam — dan dari ar-Rabi', yang keduanya memiliki status sahabat.

Al-Hafizh Ibnu Adi berkata: "Diriwayatkan darinya oleh para imam dan perawi tsiqah di kalangan manusia, serta sekelompok perawi yang lemah. Hanya saja hadis-hadisnya dari ayahnya dari kakeknya — meskipun mereka mentoleransinya — tidak mereka

masukkan ke dalam hadis-hadis sahih yang mereka takhrij. Mereka mengatakan: 'Itu adalah naskah (wijadah).''

Yahya bin Bukair dan Syabab berkata: "Amr bin Syu'aib wafat pada tahun 118." Ibnu Bukair menambahkan: "Di ath-Tha'if."

Aku berkata: Para perawi lemah yang meriwayatkan darinya antara lain: al-Mutsanna bin ash-Shabbah, Muhammad bin Ubaidillah al-Arzami, Hajjaj bin Artha'ah, Ibnu Lahi'ah, Ishaq bin Abi Farrukh, adh-Dhahhak bin Hamzah, dan semacam mereka. Apabila golongan ini meriwayatkan sesuatu darinya secara menyendiri, maka hadisnya lemah dan tidak dapat dijadikan hujah. Bahkan apabila yang meriwayatkan darinya adalah perawi yang diperselisihkan seperti Usamah bin Zaid, Hisyam bin Sa'd, dan Ibnu Ishaq, maka hati pun ragu dan sebaiknya tidak dijadikan hujah. Berbeda halnya dengan riwayat Husain al-Mu'allim, Sulaiman bin Musa al-Faqih, dan Ayyub as-Sakhtiyani — yang lebih utama untuk dijadikan hujah selama lafaznya tidak syadz (ganjil) dan tidak mungkar. Sebab Ahmad bin Hanbal, imam umat, telah berkata: "Ia memiliki beberapa hadis yang mungkar."

Qutaibah meriwayatkan: Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami dari Amr bin Syu'aib: bahwa ia masuk menemui Zainab binti Abi Salamah, lalu ia menceritakan kepadanya bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Habib al-Mu'allim meriwayatkan dari Amr, dari ayahnya, dari kakeknya Abdullah bin Amr, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Tiga jenis orang yang menghadiri Jum'at: yang hadir dan memperhatikan, yang hadir dan berdoa, dan yang hadir namun sia-sia."*

Al-Auza'i berkata: "Amr bin Syu'aib menceritakan kepadaku, sementara Makhul duduk bersamanya."

Nu'aim bin Hammad berkata: Abdul Razzaq menceritakan kepada kami dari Ma'mar, ia mendengar Ayyub berkata kepada Laits bin Abi Sulaim: *"Berpeganglah pada apa yang kamu dengar dari Thawus dan Mujahid, dan jauhilah karung-karung besar milik Wahb bin Munabbih dan Amr bin Syu'aib, karena keduanya adalah ahli kitab"* — maksudnya: mereka meriwayatkan dari naskah-naskah tertulis.

Ibnu Hibban berkata: Abu Ya'la menceritakan kepada kami, Kamil bin Thalhah menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, Amr bin Syu'aib menceritakan kepada kami dari ayahnya dari kakeknya dengan sebuah naskah panjang — dan Ibnu Lahi'ah kami berlepas diri dari tanggungannya.

Ia berkata: "Di antaranya, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Sesungguhnya Allah telah menambahkan untukmu satu shalat, maka jagalah ia, yaitu shalat witir.'*"

Di antaranya: dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Barangsiapa yang dititipi suatu titipan, maka ia tidak menanggung ganti rugi."*

Di antaranya: bahwa dua orang perempuan datang menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan di tangan keduanya terdapat dua gelang dari emas. Beliau bersabda: *"Apakah kalian berdua suka jika Allah memakaikan kepada kalian dua gelang dari api neraka?"* Keduanya menjawab: "Tidak." Beliau bersabda: *"Maka tunaikanlah zakatnya."*

Di antaranya: bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang mengerjakan shalat wajib, hendaklah ia membaca Ummul Quran (Al-Fatihah) beserta surat lainnya."*

Di antaranya: bahwa beliau alaihissalam bersabda: *"Barangsiapa yang berzina dengan perempuan merdeka atau budak perempuan suatu kaum, lalu melahirkan anak, maka anak itu adalah anak zina; ia tidak mewarisi dan tidak diwarisi."*

Di antaranya: *"Janganlah kalian berjalan di dalam masjid dengan memakai gamis sementara di bawahnya masih ada kain sarung."*

Di antaranya: *"Jabatan kepala: awalnya adalah celaan, tengahnya adalah penyesalan, dan akhirnya adalah siksa di hari kiamat."*

Di antara hadis-hadis yang diriwayatkan secara tersendiri oleh Amru: hadis Hammad bin Salamah, dari Habib dan Daud, dari Amru bin Syuaib, dari ayahnya, dari kakeknya, secara marfu: *"Tidak sah bagi seorang perempuan untuk memutuskan urusan hartanya jika suaminya memegang ikatan pernikahannya."* Dan hadis: *"Barangsiapa yang menikahkan anak gadisnya, janganlah ia melihat apa yang ada di antara pusar dan lutut."* Diriwayatkan oleh Sawwar Abu Hamzah, darinya, dari ayahnya, dari kakeknya, secara marfu.

Adapun:

677 - Syuaib: (perawi dalam kitab-kitab sunan empat)

Sepengetahuanku, tidak ada masalah padanya. Ibnu Hibban telah menyebutnya dalam kitab Ats-Tsiqat, dan berkata: ia meriwayatkan dari kakeknya, ayahnya Muhammad, dan Muawiyah.

Aku berkata: meskipun riwayatnya dari ayahnya Muhammad terdapat dalam Sunan Abi Dawud, An-Nasai, dan At-Tirmidzi, dan matannya adalah: *"Tidak halal menggabungkan pinjaman dan jual beli."*

Yang meriwayatkan darinya antara lain: kedua anaknya, yaitu Amru dan Umar; Tsabit Al-Bunani, yang menisbatkannya kepada kakeknya sehingga menyebutnya: Syuaib bin Abdullah bin Amru. Di antara yang juga meriwayatkan darinya: Utsman bin Hakim dan Atha Al-Khurasani. Al-Bukhari, Abu Dawud, dan sejumlah ulama lain telah menyebutkan bahwa ia pernah mendengar langsung dari kakeknya, dari Ibnu Abbas, dan Ibnu Umar. Kami tidak mengetahui kapan ia wafat; kemungkinan ia meninggal setelah tahun 80, pada masa pemerintahan Abdul Malik. Adapun Abu Syuaib:

678 - Muhammad bin Abdullah bin Amru: (perawi dalam Sunan Abi Dawud, At-Tirmidzi, dan An-Nasai)

Dari kalangan As-Sahmi. Ibnu Yunus menyebutnya dalam kitab Tarikhnya dan berkata: ia meriwayatkan dari ayahnya; yang meriwayatkan darinya adalah anaknya Syuaib dan Hakam bin Al-Harits. Az-Zubair bin Bakkar berkata: ibunya adalah putri Mahyah bin Jazz Az-Zubaidi.

Ahmad bin Muhammad bin Al-Walid Al-Azraqi berkata: Abdulmajid bin Abi Rawwad menceritakan kepada kami, dari Ibnu Juraij dan Al-Mutsanna bin Ash-Shabbah, dari Amru bin Syuaib, dari ayahnya, ia berkata: Muhammad bin Abdullah bin Amru melakukan tawaf bersama ayahnya; tatkala sampai pada putaran ketujuh, sang ayah menggenggam tangannya menuju bagian belakang Kabah... dan seterusnya.

Muhammad sangat sedikit riwayatnya. Kami telah menyebutkan untuknya hadis: *"Tidak halal menggabungkan pinjaman dan jual beli."*

An-Nasai berkata: Utsman bin Abdullah bin Kharzadz menceritakan kepada kami, Suhail bin Bakkar menceritakan kepada kami, dari Wuhaib, dari Ibnu Thawus, dari Amru bin Syuaib, dari ayahnya, dari ayahnya Muhammad bin Abdullah — sekali ia berkata: dari ayahnya, dan sekali lagi berkata: dari kakeknya — bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam *"melarang pada hari Khaibar memakan daging keledai jinak dan hewan jalalah (pemakan kotoran)."*

Demikianlah yang diriwayatkan Abu Ali Al-Asyuthi dari An-Nasai. Sedangkan dalam riwayat Ibnu Hayyuyah dari An-Nasai, tertulis: Amru bin Syuaib dari ayahnya Muhammad bin Abdullah bin Amru, dan itu adalah kekeliruan. Adapun Abu Dawud meriwayatkannya dari Sahl bin Bakkar dengan sanadnya, dengan redaksi: dari Amru bin Syuaib, dari ayahnya, dari kakeknya — sebagaimana kebiasaan hadis-hadisnya yang lain. Inilah seluruh yang dapat dikaitkan dengannya bahwa Muhammad memiliki riwayat. Zahirnya, ia meninggal semasa hidupnya ayahnya — wallahu alam.

Abu Al-Maali Ahmad bin Al-Muayyad mengabarkan kepada kami; Al-Fath bin Abdussalam memberitahu kami; Hibatullah bin Abi Syarik memberitahu kami; Ahmad bin Muhammad bin An-Naqur memberitahu kami; Isa bin Al-Jarrah menceritakan kepada kami pada tahun 389, dibacakan kepada Abu Al-Qasim Al-Baghawi — dan aku mendengarnya — dikatakan kepadanya: Amru bin Muhammad An-Naqid menceritakan kepada kalian; Sufyan menceritakan kepada kami; Amru bin Dinar menceritakan kepada

kami, dari Amru bin Syuaib, dari ayahnya, dari kakeknya; ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Shalat orang yang duduk pahalanya setengah dari shalat orang yang berdiri."*

Ini adalah hadis yang sanadnya baik dan matannya terpelihara. Al-Hafizh Adh-Dhiya telah menghimpun dalam kitabnya Al-Mukhtarah sebuah naskah kumpulan riwayat Amru bin Syuaib dari ayahnya dari kakeknya.

Keluarga Amru bin Syuaib hingga hari ini masih memiliki keturunan di Thaif; mereka mewarisi Al-Waht, yaitu sebuah kebun besar yang luar biasa luasnya, menjadi sumber penghidupan bagi sejumlah besar keluarga mereka.

Thaif adalah sebuah lembah yang indah, kaya dengan buah-buahan, anggur, dan air yang sejuk, bahkan airnya membeku di musim dingin. Seseorang yang jujur, yang pernah melihat sendiri bekuan es di sana, memberitahuku hal itu. Mereka memiliki sebuah masjid jami yang besar. Jaraknya dari Mekah lebih dari satu hari perjalanan. Hasil-hasil bumi Thaif dibawa ke Mekah dan tempat-tempat lain.

679 - Al-Minhal: (perawi dalam Al-Bukhari dan kitab-kitab sunan empat)

Ibnu Amru, Abu Amru Al-Asadi, maula mereka, dari Kufah. Ia meriwayatkan dari: Anas bin Malik, Zarr bin Hubaisy, Abdurrahman bin Abi Laila, Abu Amru Zadzan, dan Said bin Jubair.

Yang meriwayatkan darinya: Hajjaj bin Arthat, Zaid bin Abi Anisah, Manshur, Syubah, Al-Masudi, Sawwar bin Mushab, dan sejumlah besar perawi lainnya. Ada yang mengatakan bahwa

Sawwar sebenarnya meriwayatkan dari Al-Amasy, darinya. Kemudian Syubah meninggalkan periwayatan darinya karena pernah mendengar alat musik dari rumahnya.

Yahya bin Main dan ulama lain menilainya tsiqah. Ad-Daruquthni berkata: jujur. Ibnu Hazm berkata: tidak kuat.

Aku berkata: hadisnya tentang perkara kubur yang panjang itu mengandung kemunkaran dan keanehan; ia meriwayatkannya dari Zadzan, dari Al-Bara.

Ia pernah membaca Al-Quran kepada Said bin Jubair. Yang pernah membaca Al-Quran kepadanya: Ibnu Abi Laila dan lainnya. Ia wafat pada suatu tahun di atas tahun 110.

680 - Sulaim bin Amir: (perawi dalam Shahih Muslim dan kitab-kitab sunan empat)

Al-Kalai Al-Khabairi Al-Himshi.

Ia meriwayatkan dari: Abu Ad-Darda, Tamim Ad-Dari, Al-Miqdam bin Al-Aswad, Auf bin Malik, Abu Hurairah, Amru bin Abasah, dan sejumlah lainnya. Ada kemungkinan bahwa riwayatnya dari Al-Miqdam dan semisalnya adalah mursal, dan ia tidak pernah bertemu langsung dengan mereka.

Yang meriwayatkan darinya: Muhammad bin Al-Walid Az-Zubaidi, Hariz bin Utsman, Abdurrahman bin Yazid bin Jabir, Ufair bin Madan, Muawiyah bin Shalih, dan lain-lain. Ia berumur panjang. Ia biasa berkata: "Aku mengalami Islam sejak awalnya," — ini menunjukkan bahwa ia lahir pada masa Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Ahmad bin Abdullah Al-Ijli menilainya tsiqah. Abu Hatim berkata: tidak ada masalah padanya.

Syubah meriwayatkan dari Yazid bin Khumayr, ia berkata: aku mendengar Sulaim bin Amir — dan ia adalah orang yang pernah menjumpai masa Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Yahya bin Main berkata: Sulaim bin Amir Al-Kalai mengklaim bahwa ia membacakan kepada mereka surat Umar radhiyallahu anhu.

Abu Al-Qasim Ibnu Asakir berkata: ia menyaksikan penaklukan Qadisiyah.

Ahmad bin Muhammad bin Isa Al-Himshi berkata: Sulaim masih hidup setelah tahun 112. Aku berkata: ia hidup lebih dari seratus tahun dengan selisih dua tahun. Adapun pendapat Muhammad bin Sad dan Khalifah bin Khayyath bahwa ia wafat tahun 130 adalah jauh kemungkinannya; aku tidak yakin ia masih hidup sampai saat itu. Seandainya ia hidup sampai masa itu, tentu Ismail bin Iyasy dan rekan-rekannya akan pernah mendengar darinya.

681 - Muhammad bin Yahya: (perawi dalam semua kitab hadis utama)

Ibnu Hibban bin Munqidz bin Amru, seorang imam, ahli fikih yang menjadi hujah, Abu Abdillah Al-Anshari, An-Najjari, Al-Mazini, Al-Madani; cucu dari seorang sahabat yang pernah ditipu dalam jual beli dan berkata: "*Laa khilabah*" (tidak boleh ada penipuan).

Ia lahir pada tahun 47.

Ia meriwayatkan dari: Ibnu Umar, Rafi bin Khadij, Anas bin Malik, Abdullah bin Muhairiz, Amru bin Sulaim Az-Zurqi, Abdurrahman Al-Araj, dan pamannya Wasi bin Hibban.

Yang meriwayatkan darinya: Rabi'atu Ar-Ray, Ubaidullah bin Umar, Muhammad bin Ajlan, Amru bin Yahya Al-Mazini, Malik, Ibnu Ishaq, Al-Laits, dan banyak lagi yang lainnya.

Ia seorang imam yang telah disepakati ketesiqahannya. Al-Waqidi berkata: ia memiliki halaqah fatwa, ia tsiqah, banyak hadisnya, dan hidup selama 74 tahun.

Aku berkata: sejumlah ulama mencatat wafatnya pada tahun 121, dan ia termasuk tokoh-tokoh utama para guru Malik rahimahullah.

682 - Ibnu Mauhab: (perawi dalam Al-Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, An-Nasai, dan Ibnu Majah)

Seorang imam, Abu Abdillah Utsman bin Abdullah bin Mauhab At-Taimi, Al-Madani, yang pincang kakinya.

Ia menetap di Irak. Ia meriwayatkan dari: Abu Hurairah, Ummu Salamah, Jabir bin Samurah, Ibnu Umar, dan Abdullah bin Abi Qatadah.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Hanifah, Syubah, Sufyan, Israil, Syaiban, Abu Awanah, dan lain-lain.

Ibnu Main dan ulama lainnya menilainya tsiqah.

Ia wafat setelah tahun 120. Ibnu Sad melakukan kekeliruan dengan mengatakan sesuatu yang tidak dapat dibenarkan, yaitu: ia wafat pada masa kekhalifahan Al-Mahdi, tahun 160.

683 - Adi bin Tsabit: (perawi dalam semua kitab hadis utama)

Seorang imam, hafizh, dan pendakwah dari kalangan Anshar, Kufah; cucu dari Abdullah bin Yazid Al-Khatmi.

Ia meriwayatkan dari: ayahnya; Al-Bara bin Azib, Sulaiman bin Shard, Abdullah bin Abi Aufa, Abdullah bin Yazid Al-Khatmi, Zarr bin Hubaisy, Zaid bin Wahhab, Said bin Jubair, Abu Hazim Al-Asyjai, Yazid bin Al-Bara, dan sejumlah lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Ali bin Zaid bin Judaan, Yahya bin Said Al-Anshari, Aban bin Taghlib, Abu Ishaq Asy-Syaibani, Abu Ishaq As-Sabiyyi, Sulaiman Al-Amasy, Asyats bin Sawwar, Hajjaj bin Arthat, Abu Al-Yaqzhan Utsman bin Umair, Fudhail bin Mirzuq, Misar, Zaid bin Abi Anisah, Syubah, Al-Ala bin Shalih, dan banyak lagi.

Ahmad bin Hanbal dan Al-Ijli berkata: tsiqah, dan An-Nasai sependapat dengan keduanya. Abu Hatim berkata: jujur, ia adalah imam masjid kaum Syiah dan khatib mereka. Abu Amru bin Abdul Barr berkata: Ubaid bin Azib, saudara Al-Bara, adalah kakek Adi bin Tsabit; ia meriwayatkan tentang wudhu dan haid. Ubaid dan Al-Bara ikut bersama Ali dalam seluruh peperangannya.

Ulama lain berkata: ia adalah Adi bin Aban bin Tsabit bin Qais bin Al-Khathim Al-Anshari, Azh-Zhafari; dan Tsabit adalah sahabat Nabi yang terkemuka.

Ibnu Hibban berkata: Adi wafat pada masa pemerintahan Khalid Al-Qasri atas Irak. Ibnu Qani berkata: tahun 116. Adapun Yahya bin Main berkata: ia adalah Adi bin Tsabit bin Dinar.

Abdul Muhsin bin Muhammad mengabarkan kepada kami; Ibnu Khalil memberitahu kami; Masud bin Abi Manshur dan Ahmad bin Muhammad menceritakan kepada kami – dan aku mendapat pemberitahuan dari keduanya – mereka berkata: Abu Ali Al-Haddad memberitahu kami; Abu Nuaim menceritakan kepada kami; Abu Bakr bin Khallad menceritakan kepada kami; Muhammad bin Yunus As-Sami menceritakan kepada kami; Abdullah bin Dawud Al-Khuraibiy menceritakan kepada kami; Al-Amasy menceritakan kepada kami, dari Adi bin Tsabit, dari Zarr: aku mendengar Ali radhiyallahu anhu berkata: *"Demi Dzat yang membelah biji-bijian dan menciptakan jiwa, serta menyelimuti dirinya dengan keagungan, sungguh ini adalah janji Nabi shallallahu alaihi wasallam kepadaku: tidak akan mencintaimu kecuali seorang mukmin, dan tidak akan membencimu kecuali seorang munafik."* Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim melalui jalur Abu Muawiyah dan Waki dari Al-Amasy.

684 - Al-Jarrah:

Panglima pasukan dan ksatria tempur, Abu Uqbah Al-Jarrah bin Abdullah Al-Hakami. Ia pernah memegang kendali Basrah atas perintah Al-Hajjaj, kemudian menjabat gubernur Khurasan dan Sijistan untuk Umar bin Abdul Aziz. Ia seorang pejuang pemberani, berwibawa, berperawakan tinggi, ahli ibadah, pembaca Al-Quran, dan tokoh yang sangat dihormati.

Ia meriwayatkan dari Ibnu Sirin. Yang meriwayatkan darinya: Shafwan bin Amru, Yahya bin Athiyah, dan Rabi'ah bin Fadhalah.

Abu Mushir meriwayatkan dari seorang tua dari Hakim, ia berkata: Al-Jarrah Al-Hakami berkata: *"Aku meninggalkan dosa-dosa karena malu selama 40 tahun, lalu barulah sifat wara menyertaiku."*

Syabab berkata: ia asli Damaskus, lalu menetap di Basrah dan Kufah, dan ia termasuk kalangan ahli qiraat. Al-Walid bin Muslim berkata: apabila ia melewati masjid jami Damaskus, ia menundukkan kepalanya karena ketinggiannya menyamai lampu-lampu gantung.

Mujalid berkata: Yazid bin Al-Muhallab memimpin Irak; ketika ia bertolak ke Khurasan, ia menunjuk Al-Jarrah sebagai wakilnya atas Irak. Dari Al-Hasan Az-Zurqi, ia berkata: Al-Jarrah bin Abdullah memegang seluruh wilayah Khurasan: urusan militer, shalat, dan keuangannya.

Ibnu Jabir berkata: pada tahun 112, Al-Jarrah menyerbu negeri-negeri Turki, lalu dalam perjalanan pulang ia dikejar pasukan Turki, dan ia pun gugur bersama para sahabatnya.

Abu Sufyan Al-Humairi berkata: Al-Jarrah memimpin wilayah Armenia; ia seorang laki-laki yang saleh. Ia dibunuh oleh pasukan Khazar, sehingga kematiannya mengguncang seluruh penjuru negeri.

Sulaim bin Amir berkata: aku menemui Al-Jarrah; ia mengangkat kedua tangannya, maka para pemimpin di sekitarnya pun mengangkat tangan mereka. Ia lama dalam keadaan itu, kemudian berkata kepadaku: "Wahai Abu Yahya, tahukah engkau

apa yang kami perbuat?" Aku menjawab: "Tidak, aku hanya melihat kalian sedang berdoa, maka aku ikut mengangkat tanganku bersama kalian." Ia berkata: "Kami memohon kepada Allah mati syahid. Demi Allah, tidak ada satu pun di antara mereka yang tersisa dari peperangan itu melainkan telah gugur sebagai syahid."

Khalifah berkata: Al-Jarrah bertolak dari Bardaa pada tahun 112 menuju Ibnu Khaqan; terjadilah pertempuran yang sangat dahsyat. Al-Jarrah gugur pada bulan Ramadan, pasukan Khazar menguasai Azerbaijan, dan mereka maju hingga mendekati Mosul.

Al-Waqidi berkata: musibah akibat terbunuhnya Al-Jarrah sangat besar bagi kaum muslimin; mereka menangisinya di setiap kota.

685 - Thalhah bin Musharrif: "Ain"

Putra Umar bin Ka'ab, seorang imam, hafizh, ahli qiraat, maestro tajwid, dan syaikhul Islam. Bergelar Abu Muhammad al-Yami, al-Hamdani, al-Kufi.

Ia belajar membaca Al-Qur'an kepada Yahya bin Wattsab dan yang lainnya. Meriwayatkan hadits dari: Anas bin Malik, Abdullah bin Abi Afa, Murrah ath-Thayyib, Zaid bin Wahb, Mujahid, Khaitsamah bin Abdurrahman, Dzarr al-Hamdani, Abu Shalih as-Samman, dan sejumlah perawi lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: putranya Muhammad bin Thalhah, Manshur, al-A'masy, Malik bin Mighwal, Syu'bah, dan banyak lagi yang lainnya.

Abu Khalid al-Ahmar berkata: "Aku diberitahu bahwa Thalhah bin Musharrif terkenal dalam hal qiraat, lalu ia belajar membaca kepada al-A'masy agar lepas dari predikat itu. Kemudian aku

mendengar al-A'masy berkata: 'Ia biasa datang dan duduk di depan pintu hingga aku keluar, lalu ia membaca. Apa pendapat kalian tentang seseorang yang tidak pernah salah dan tidak pernah keliru dalam membaca?'"

Musa al-Juhani berkata: "Aku mendengar Thalhah bin Musharraf berkata: 'Kalian terlalu banyak membicarakan Utsman kepadaku, namun hatiku enggan kecuali untuk mencintainya.'"

Dari Abdulmalik bin Abjar, ia berkata: "Setiap kali aku melihat Thalhah bin Musharraf dalam suatu majelis, aku selalu melihatnya lebih unggul dari yang lain."

Al-Hasan bin Amru berkata: "Thalhah bin Musharraf pernah berkata kepadaku: 'Kalau bukan karena aku sedang dalam keadaan berwudhu, niscaya aku akan ceritakan kepadamu apa yang dikatakan oleh kaum Rafidhah.'"

Fudlail bin Ghazwan berkata: "Dikatakan kepada Thalhah bin Musharraf: 'Seandainya engkau mau merendam makanan, tentu engkau akan mendapat keuntungan.' Ia menjawab: 'Aku tidak suka Allah mengetahui dalam hatiku ada kedengkian terhadap kaum muslimin.'"

Fudlail bin Iyadh berkata: "Sampai kepadaku bahwa pada suatu hari Thalhah tertawa, lalu ia segera menghardik dirinya sendiri seraya berkata: 'Mengapa engkau tertawa? Tertawa itu hanya pantas bagi orang yang telah melampaui berbagai kesulitan dan telah menyeberangi jembatan shirat.' Kemudian ia berkata: 'Aku bersumpah tidak akan tertawa lepas sampai aku mengetahui apa yang akan terjadi padaku di hari kiamat.' Maka ia tidak pernah terlihat tertawa hingga ia menghadap Allah."

Ibnu Uyainah, dari Abu Janab: "Aku mendengar Thalhah bin Musharraf berkata: 'Aku menyaksikan perang al-Jamajim. Aku tidak memanah, tidak menombak, dan tidak memukul. Sungguh aku berharap tangan ini terpotong di sini asalkan aku tidak menyaksikannya.'"

Laits bin Abi Sulaim berkata: "Aku menyampaikan kepada Thalhah bin Musharraf saat ia sakit, bahwa Thawus tidak menyukai rintihan kesakitan. Maka sejak saat itu Thalhah tidak pernah terdengar merintih hingga ia meninggal dunia."

Syub'ah berkata: "Kami pernah menghadiri jenazah Thalhah bin Musharraf, lalu Abu Ma'syar memujinya seraya berkata: 'Ia tidak meninggalkan seorang pun yang setara dengannya.'"

Ahmad bin Abdullah al-'Ijli berkata: "Thalhah mengharamkan nabidz." Penulis berkata: "Ia juga mencintai Utsman, semoga Allah meridhainya. Dua sifat ini sungguh langka pada seseorang dari Kufah."

Thalhah wafat pada akhir tahun 112.

686 - Abu az-Zahiriyyah: "Mim, Dal, Sin, Qaf"

Hudair bin Kuraib al-Himshi, seorang imam yang masyhur, termasuk ulama Syam. Ia mendengar hadits dari: Abu Umamah al-Bahili, Abdullah bin Busr, Jubair bin Nufair, dan sejumlah lainnya. Ia juga meriwayatkan secara mursal dari: Abu ad-Darda', Hudzaifah bin al-Yaman, dan beberapa orang lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ibrahim bin Abi 'Ablah, Sa'id bin Sinan, Ahwash bin Hakim, Mu'awiyah bin Shalih, dan yang lainnya.

Ahmad bin Muhammad bin Isa menyebutkan dalam *Tarikhnya*: "Konon ia sempat bertemu dengan Abu ad-Darda', dan ia seorang yang buta huruf, tidak bisa menulis." Yahya bin Ma'in dan lainnya menilainya tsiqah.

Qutaibah meriwayatkan: "Syihab bin Kharasy menceritakan kepada kami, dari Humaid bin Abi az-Zahiriyyah, dari ayahnya, ia berkata: 'Aku tertidur di atas sebuah batu di Baitul Maqdis. Para penjaga datang dan mengunci pintu. Aku tidak tersadar kecuali karena tasbih para malaikat. Aku terlonjak kaget, dan ternyata tempat itu sudah penuh dengan barisan. Aku pun ikut masuk ke dalam barisan mereka.'"

Abu Ubaid dan yang lainnya berkata: "Abu az-Zahiriyyah wafat pada tahun 100." Al-Madaini berkata: "Pada masa kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz." Ibnu Sa'd dan Syabab berkata: "Ia wafat pada tahun 117."

687 - Al-Qasim: "(4)"

Putra Abdurrahman, seorang imam dan muhaddits Damaskus. Bergelar Abu Abdurrahman ad-Dimasyqi, bekas budak yang dimerdekan oleh Abdurrahman bin Khalid bin Yazid bin Mu'awiyah al-Umawi. Ia juga dikenal sebagai al-Qasim bin Abi al-Qasim. Ia banyak meriwayatkan secara mursal dari para sahabat senior seperti Ali, Tamim ad-Dari, dan Ibnu Mas'ud. Ia juga

meriwayatkan dari: Abu Hurairah, Fadhalah bin Ubaid, Mu'awiyah, Abu Umamah, dan beberapa lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Yahya bin al-Harits adz-Dzimari, Tsaur bin Yazid, Abdullah bin al-'Ala' bin Zabar, Mu'awiyah bin Shalih, Abdurrahman bin Yazid bin Jabir, dan banyak lainnya.

Ibnu Sa'd berkata: "Ia adalah bekas budak Ummul Mukminin Ummu Habibah." Ada juga yang mengatakan bekas budak Mu'awiyah. Ia memiliki banyak hadits. Dalam sebagian riwayat ulama Syam disebutkan bahwa al-Qasim sempat bertemu dengan 40 orang yang ikut perang Badar.

Al-Bukhari menyebut dalam *Tarikhnya* bahwa ia mendengar langsung dari Ali dan Ibnu Mas'ud, namun ini merupakan kekeliruan al-Bukhari. Yahya bin Ma'in menilainya tsiqah.

Ibnu Syabur meriwayatkan dari Yahya adz-Dzimari: "Aku mendengar al-Qasim Abu Abdurrahman berkata: 'Aku telah bertemu dengan seratus orang sahabat.'" Yahya bin Hamzah meriwayatkan dari Urwah bin Ruwaim, dari al-Qasim Abu Abdurrahman, ia berkata: "Salman al-Farisi pernah datang ke Damaskus menemui kami." Penulis berkata: "Ahmad bin Hanbal mengingkari hal ini dan berkata: 'Bagaimana mungkin ia bisa bertemu seperti itu, sedangkan ia adalah bekas budak milik Khalid bin Yazid?'"

Abdullah bin Shalih meriwayatkan: "Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepada kami, dari Sulaiman Abu ar-Rabi', dari al-Qasim, ia berkata: 'Aku melihat orang-orang berkumpul mengelilingi seorang syaikh. Aku bertanya: Siapa ini? Mereka menjawab: Sahl Ibnu al-Handhaliyyah.'"

Duhayim berkata: "Al-Qasim adalah bekas budak Juwairiyah binti Abi Sufyan, lalu ia diwariskan."

Abdurrahman bin Yazid bin Jabir berkata: "Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih utama dari al-Qasim Abu Abdurrahman. Kami pernah bersama di Konstantinopel. Orang-orang mendapat jatah dua roti, namun ia menyedekahkan satu roti dan berpuasa, lalu berbuka dengan satu roti saja."

Ahmad bin Hanbal berkata: "Dalam hadits al-Qasim terdapat hadits-hadits munkar yang ia riwayatkan dari perawi-perawi tsiqah." Ibnu Sa'd berkata: "Sebagian ulama mendhaifkannya."

Ahmad juga berkata: "Hadits al-Qasim dari Abu Umamah yang menyatakan 'Penyamakan adalah penyuci' adalah hadits munkar." Ahmad juga berkata: "Ali bin Yazid meriwayatkan darinya hadits-hadits yang aneh, dan aku menduga semuanya berasal dari al-Qasim sendiri."

Ibnu Hibban berkata: "Ia meriwayatkan dari para sahabat hadits-hadits yang terputus sanadnya, dan ia mengaku telah bertemu dengan 40 orang yang ikut perang Badar."

Sejumlah ulama mengutip dari Ibnu Ma'in: tsiqah. Abu Ishaq al-Juzajani berkata: "Ia seorang yang baik dan utama, sempat bertemu dengan 40 orang dari kalangan Muhajirin dan Anshar." At-Tirmidzi menilainya tsiqah. Ibnu Sa'd dan lainnya berkata: "Ia wafat pada tahun 112."

688 - Al-Qasim: "Ha, (4)"

Putra Abdurrahman, putra sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam Abdullah bin Mas'ud al-Hudzali. Seorang imam dan mujtahid, hakim Kufah, bergelar Abu Abdurrahman al-Kufi, paman al-Qasim bin Ma'n sang ahli fikih.

Ia lahir pada awal masa kekhalifahan Mu'awiyah. Ia meriwayatkan hadits dari: ayahnya, Abdullah bin Umar, Jabir bin Samurah, Masruq, dan sejumlah lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: al-A'masy, Muhammad bin Abdurrahman bin Abi Laila, al-Mas'udi, Mis'ar bin Kudam, dan yang lainnya.

Yahya bin Ma'in dan lainnya menilaiya tsiqah. Ibnu al-Madini berkata: "Ia tidak pernah bertemu dengan Ibnu Umar." Al-A'masy berkata: "Aku biasa duduk bersamanya saat ia menjadi hakim." Muharib bin Ditsar berkata: "Kami pernah menemaninya pergi ke Baitul Maqdis. Ia mengungguli kami dengan banyaknya shalat, panjangnya diam, dan kemurahan hatinya." Penulis berkata: "Ia tidak mengambil gaji atas jabatan kehakimannya karena sudah berkecukupan."

Ibnu Uyainah berkata: "Aku bertanya kepada Mis'ar: 'Siapa orang yang paling berhati-hati terhadap hadits yang pernah kamu temui?' Ia menjawab: 'Al-Qasim bin Abdurrahman.'"

Ibnu Qani' berkata: "Ia wafat pada tahun 116."

689 - Amru bin Murrah: "Ain"

Putra Abdullah bin Thariq bin al-Harits bin Salamah bin Ka'b bin Wa'il bin Jamal bin Kinanah bin Najiyah bin Murad. Seorang imam, teladan, dan hafizh. Bergelar Abu Abdillah al-Muradi kemudian al-Jamali al-Kufi, salah seorang imam terkemuka.

Ia meriwayatkan hadits dari: Abdullah bin Abi Aufa, dan meriwayatkan secara mursal dari Ibnu Abbas dan lainnya. Ia juga meriwayatkan dari: Abu Wail, Sa'id bin al-Musayyab, Ibnu Abi Laila, Amru bin Maimun al-Audi, Murrah ath-Thayyib, Khaitsamah bin Abdurrahman, Sa'id bin Jubair, Hilal bin Yasaf, Abu Ubaidah bin Abdullah bin Mas'ud, Yusuf bin Mahak, Abu al-Bakhtari ath-Tha'i, Ibrahim an-Nakha'i, Abu Umar Zadzan, Salim bin Abi al-Ja'd, Abdullah bin Salamah, Abu adh-Dhuha, Mush'ab bin Sa'd, Abu Burdah, dan masih banyak lagi.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Ishaq as-Sabi'i yang merupakan teman seangkatannya, al-A'masy, Idris bin Yazid, al-Awwam bin Hawsyab, Manshur bin al-Mu'tamir, Abu Khalid ad-Dalani, Hushain bin Abdurrahman yang merupakan teman seangkatannya pula, Zaid bin Abi Anisah, Syu'bah, ats-Tsauri, Qais bin ar-Rabi', Mis'ar, dan banyak lainnya.

Ali bin al-Madini berkata: "Ia memiliki sekitar dua ratus hadits." Sa'id bin Abi Sa'id ar-Razi berkata: "Ahmad bin Hanbal pernah ditanya tentangnya, lalu ia memujinya." Al-Kawsaj meriwayatkan dari Ibnu Ma'in: tsiqah. Abu Hatim berkata: tsiqah, namun berpaham irja'.

Al-Hasan bin Muhammad ath-Thanafisi, dari Hafsh bin Ghiyats, berkata: "Aku tidak pernah mendengar al-A'masy memuji

seseorang kecuali terhadap Amru bin Murrah. Ia biasa berkata: 'Ia dapat dipercaya atas apa yang ada padanya.'

Baqiyyah berkata: "Aku bertanya kepada Syu'bah tentang Amru bin Murrah." Ia menjawab: "Ia yang paling banyak ilmunya di antara mereka." Mu'adz bin Mu'adz meriwayatkan dari Syu'bah, ia berkata: "Aku tidak melihat seorang pun dari ahli hadits kecuali melakukan tadlis, kecuali Amru bin Murrah dan Ibnu Aun."

Ahmad bin Muhammad al-Hafizh dan Ahmad bin Abdurrahman mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: "Abdullah bin Umar mengabarkan kepada kami, Abu al-Waqt as-Sijzi mengabarkan kepada kami, Abdurrahman bin 'Afif mengabarkan kepada kami pada tahun 477, Abdurrahman bin Ahmad al-Anshari mengabarkan kepada kami, Abu al-Qasim al-Baghawi menceritakan kepada kami, Ahmad bin Ibrahim al-'Abdi menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Ghazwan Abu Nuh menceritakan kepada kami, ia berkata: 'Aku mendengar Syu'bah berkata: Aku tidak pernah melihat Amru bin Murrah dalam shalat melainkan aku mengira ia tidak akan berpaling hingga doanya dikabulkan.'"

Dengan sanad yang sama kepada al-Baghawi: "Al-Asyaji menceritakan kepada kami, Abdul Aziz al-Qurasyi menceritakan kepada kami, dari Mis'ar, ia berkata: 'Tidak ada seorang pun di Kufah yang lebih aku sukai dan lebih utama bagiku daripada Amru bin Murrah.'"

Dengan sanad yang sama: "Ahmad bin Zuhair menceritakan kepadaku, Nashr bin al-Mughirah menceritakan kepadaku, ia berkata: Sufyan bin Uyainah berkata: 'Aku bertanya kepada Mis'ar:

Siapa orang yang paling utama yang pernah kamu temui? Ia menjawab: Tidak ada yang lebih utama dari Amru bin Murrah."

Dengan sanad yang sama: "Ahmad menceritakan kepadaku, Ali bin al-Ja'd menceritakan kepada kami, Syu'bah mengabarkan kepada kami, ia berkata: 'Aku pernah bersama Amru bin Murrah menuju masjid, dan ia adalah seorang yang buta.'"

Dengan sanad yang sama: "Ahmad menceritakan kepadaku, Ibnu al-Ashbahani menceritakan kepada kami, Abdussalam menceritakan kepada kami, dari Abu Khalid ad-Dalani, ia berkata: 'Aku berkata kepada Amru bin Murrah: Engkau meriwayatkan hadits kepada si fulan padahal ia begini dan begitu. Ia menjawab: Sesungguhnya kami hanya dititipi sesuatu, maka kami menyampaikannya.'"

Dengan sanad yang sama: "Muhammad bin Humaid menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami, dari Mughirah, ia berkata: 'Manusia masih memiliki harapan hingga Amru bin Murrah masuk ke dalam paham irja', maka orang-orang pun beramai-ramai mengikutinya.'"

Dengan sanad yang sama: "Abdullah bin Sa'id al-Asyaji menceritakan kepadaku, Ahmad bin Basyir menceritakan kepada kami, Mis'ar menceritakan kepada kami: 'Aku mendengar Abdulmalik bin Maisarah saat kami berada di dekat jenazah Amru bin Murrah. Ia berkata: Sungguh aku mengira ia adalah manusia terbaik di muka bumi.'"

Mis'ar meriwayatkan dari Amru, ia berkata: "*Hendaklah kalian berpegang pada apa yang menyatukan yang berselisih*" – maksudnya, dan Allah lebih mengetahui: ijma' dan pendapat yang masyhur.

Abdul Jabbar bin al-'Ala' meriwayatkan dari Ibnu Uyainah, dari Mis'ar, ia berkata: "Amru bin Murrah adalah tambang kejujuran."

Abu Hatim ar-Razi, dari Hammad bin Zadzan, ia mendengar Abdurrahman bin Mahdi berkata: "Huffazh Kufah ada empat: Amru bin Murrah, Manshur, Salamah bin Kuhail, dan Abu Hushain." Ahmad bin Sinan, dari Abdurrahman, berkata: "Ada empat orang di Kufah yang haditsnya tidak diperselisihkan; siapa yang berselisih dengan mereka, maka dialah yang salah. Di antaranya adalah Amru bin Murrah."

Abu Nu'aim dan Ahmad bin Hanbal berkata: "Amru wafat pada tahun 116." Ada juga yang mengatakan wafat pada tahun 118.

Di antara haditsnya: "Ibnu al-Bukhari mengabarkan kepada kami beserta sejumlah orang melalui tulisan, mereka berkata: Umar bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Abdul Wahhab al-Hafizh mengabarkan kepada kami, Ibnu Hazar-mard mengabarkan kepada kami, Ibnu Hababah mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, Ali bin al-Ja'd menceritakan kepada kami, Syu'bah mengabarkan kepada kami, dari Amru bin Murrah, ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Abi Aufa — dan ia termasuk sahabat yang ikut berbai'at di bawah pohon — berkata: 'Apabila Nabi shallallahu alaihi wasallam didatangi suatu kaum yang membawa sedekah mereka, beliau berdoa: *"Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada mereka."* Lalu ayahku datang membawa sedekahnya, dan beliau berdoa: *"Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada keluarga Abu Aufa."*'"

Dengan sanad yang sama dari Amru bin Murrah, ia berkata: "Aku pernah shalat di belakang Sa'id bin Jubair. Ia membaca

Bismillahirrahmanirrahim, lalu membaca **walad-dhallin**, kemudian membaca **Bismillahirrahmanirrahim** lagi. Ia tidak menyempurnakan takbir dan mengucapkan salam hanya satu kali."

Ahmad bin Hibatillah mengabarkan kepada kami, dari Abdul Mu'izz bin Muhammad, Tamim bin Abi Sa'id mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Abdurrahman mengabarkan kepada kami, Abu Amru bin Hamdan mengabarkan kepada kami, Abu Ya'la al-Mushili menceritakan kepada kami, Ali bin al-Ja'd menceritakan kepada kami, Syu'bah mengabarkan kepada kami, dari Amru bin Murrah: "Aku mendengar Yahya bin al-Jazzar, dari Ibnu Abbas, ia berkata: 'Aku dan seorang pemuda dari Bani Hasyim datang mengendarai seekor keledai, lalu kami melewati depan Nabi shallallahu alaihi wasallam yang sedang shalat. Kami turun dari keledai dan membiarkannya memakan tanaman yang ada di tanah. Kemudian kami masuk ikut shalat bersama beliau. Seseorang bertanya: Apakah ada tombak pendek yang ditancapkan di depan beliau? Ibnu Abbas menjawab: Tidak.'"

690 - Sa'id bin Amru: (Bukhari, Muslim)

Ia adalah Sa'id bin Amru bin Al-Ash bin Abi Uhaiha Al-Qurasyi, Al-Umawi, Al-Madani, yang kemudian menetap di Kufah. Ia pernah bersama ayahnya, Amru Al-Asydaq, ketika ayahnya menguasai Damaskus. Lalu Abdul Malik memberikan jaminan keamanan kepada ayahnya, namun kemudian berkhianat dan menyembelohnya. Setelah itu Sa'id pun pergi bersama keluarganya menuju Madinah.

Ia meriwayatkan hadits dari: Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Abdullah bin Amru, Ibnu Umar, Ummu Khalid binti Khalid, dan ayahnya sendiri.

Yang meriwayatkan darinya: anak-anaknya, yaitu Amru, Ishaq, dan Khalid; cucunya Amru bin Yahya; serta Syu'bah dan yang lainnya.

Al-Nasa'i dan ulama lainnya menilainya tsiqah (terpercaya). Ia termasuk orang-orang terkemuka dan cendekiawan di kalangan kaumnya. Ia pernah menghadap Walid bin Yazid pada masa kekhalifahannya, pada tahun 126, dalam usia yang sudah lanjut.

691 - Ya'la bin Atha: (Muslim, Empat Kitab Sunan)

Ia adalah seorang syaikh dari Bani Amir, tsiqah, berasal dari Thaif, dan pernah tinggal di Wasit. Ia meriwayatkan dari: ayahnya, Waki' bin Udus, Umarah bin Hadid, Amru bin Al-Syarid, dan sejumlah besar perawi.

Yang meriwayatkan darinya: Syu'bah, Hammad bin Salamah, Abu Awanah, Syarik, dan Husyaim.

Ahmad bin Hanbal menilainya tsiqah. Ia wafat pada tahun 120.

692 - Al-Qasim bin Mukhaimirah: (Bukhari Ta'liq, Muslim, Empat Kitab Sunan)

Ia adalah seorang imam, teladan, dan hafizh. Kunyahnya Abu Urwah, berasal dari Bani Hamdan, dari Kufah, dan kemudian menetap di Damaskus. Ia meriwayatkan dari: Abdullah bin Amru bin Al-Ash, Abu Sa'id Al-Khudri, Abu Umamah Al-Bahili, Alqamah bin Qais, Abdullah bin Ukaim, Syuraih bin Hani', Warad sekretaris Al-Mughirah, Abu Ammar Al-Hamdani, Sulaiman bin Buraidah, Abu Burdah bin Abi Musa, Abu Maryam Al-Azdi, dan sejumlah perawi lainnya. Ia tidak termasuk perawi yang banyak riwayatnya.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Ishaq Al-Sabi'i, Salamah bin Kuhail, Al-Hakam, Simak bin Harb, Alqamah bin Martsad, Hilal bin Yasaf yang lebih senior, Abu Husain, Ibnu Abi Khalid, Hassan bin Athiyah, Yazid bin Abi Ziyad, Al-Hasan bin Al-Hurr, Yazid bin Abi Maryam Al-Syami, Al-Awza'i, Abdurrahman bin Yazid bin Jabir, Muhammad bin Abdullah Al-Syu'aytsi, Sa'id bin Abdul Aziz, Zaid bin Waqid, Al-Dahhak bin Abdurrahman bin Hausyab Al-Nasri, Yazid bin Yazid bin Jabir, dan banyak lagi yang lainnya.

Ibnu Sa'd menyebutkannya dalam generasi kedua dari ulama Kufah, dan berkata: "Ia tsiqah dan memiliki banyak hadits." Abbas meriwayatkan dari Yahya bin Ma'in, ia berkata: "Ia orang Kufah yang pergi ke Syam, dan kami tidak mendengar bahwa ia mendengar langsung dari seorang pun dari kalangan sahabat." Yahya, Abu Hatim, dan Al-Ijli semuanya berkata: "Tsiqah." Abu Hatim berkata: "Tsiqah, jujur, berasal dari Kufah, pernah menjadi pengajar di Kufah, kemudian menetap di Syam."

Ismail bin Abi Khalid berkata: "Kami pernah belajar di kelas Al-Qasim bin Mukhaimirah; ia mengajar kami tanpa mengambil imbalan."

Muhammad bin Katsir meriwayatkan dari Al-Awza'i, ia berkata: "Al-Qasim bin Mukhaimirah biasa datang kepada kami sebagai sukarelawan berjaga di perbatasan. Apabila ia hendak pulang, ia meminta izin kepada gubernur." Lalu ada yang bertanya kepadanya: "Bagaimana jika gubernur tidak mengizinkanmu?" Ia menjawab: "Maka aku tetap tinggal." Kemudian ia membaca ayat: **"Dan apabila mereka berada bersama-sama dengan dia dalam sesuatu urusan yang memerlukan pertemuan bersama, mereka tidak pergi sebelum meminta izin kepadanya."** (An-Nur: 62).

Abu Ishaq Al-Fazari meriwayatkan dari Al-Awza'i hal yang serupa, dan menambahkan: "Al-Qasim juga berkata: 'Barangsiapa mendurhakai orang yang mengutusnya, shalatnya tidak diterima sampai ia kembali.'"

Ali bin Abi Hamlah berkata: Al-Walid bin Hisyam menyebut Al-Qasim bin Mukhaimirah kepada Umar bin Abdul Aziz. Umar pun mengutus orang untuk memanggilnya, dan Al-Qasim masuk menghadap. Umar berkata: "Mintalah hajatmu." Al-Qasim menjawab: "Wahai Amirul Mukminin, engkau tentu tahu apa yang dikatakan tentang meminta-minta." Umar berkata: "Aku bukan seperti itu; aku hanyalah seorang pembagi (qasim). Mintalah hajatmu." Al-Qasim berkata: "Masukkan aku dalam daftar tunjangan." Umar menjawab: "Sudah kami masukkan kamu dalam tunjangan lima puluh. Mintalah lagi." Al-Qasim berkata: "Lunaskanlah utang-utangku." Umar menjawab: "Sudah kami lunaskan. Mintalah lagi." Al-Qasim berkata: "Berikanlah aku seekor binatang tunggang." Umar menjawab: "Sudah kami berikan.

Mintalah lagi." Al-Qasim berkata: "Masukkan anak-anak perempuanku dalam daftar tanggungan." Umar menjawab: "Sudah kami lakukan. Mintalah lagi." Al-Qasim berkata: "Apalagi yang tersisa?" Umar menjawab: "Kami telah memerintahkan agar kamu mendapat seorang pelayan. Ambillah ia dari sisi saudaramu Al-Walid bin Hisyam."

Sa'id bin Abdul Aziz meriwayatkan dari Al-Qasim bin Mukhaimirah, ia berkata: "Tidak pernah berkumpul di atas mejaku dua macam lauk sekaligus, dan aku tidak pernah menutup pintuku sementara di baliknya ada kekhawatiran."

Al-Awza'i berkata: "Al-Qasim bin Mukhaimirah datang menemui Umar bin Abdul Aziz; Umar menetapkan tunjangan untuknya dan memerintahkan agar ia mendapat seorang pelayan. Al-Qasim pun berkata: 'Segala puji bagi Allah yang telah mencukupiku dari berdagang.' Ia memiliki seorang mitra; jika mendapat keuntungan, ia bagikan kepada mitranya itu, lalu ia duduk di rumah tidak keluar sampai harta itu habis termakan."

Umar bin Abi Za'idah berkata: "Al-Qasim bin Mukhaimirah, apabila mendapatkan uang palsu, ia hancurkan dan tidak ia jual."

Al-Awza'i meriwayatkan dari Musa bin Sulaiman bin Musa, dari Al-Qasim bin Mukhaimirah, ia berkata: "Barangsiapa mendapatkan harta dari jalan yang haram, lalu ia gunakan untuk menyambung silaturahmi, atau bersedekah, atau diinfakkan di jalan Allah, maka semuanya itu akan dikumpulkan bersama dalam api neraka Jahanam."

Muhammad bin Abdullah Al-Syu'aytsi berkata: "Al-Qasim bin Mukhaimirah biasa berdoa memohon kematian. Namun tatkala ajal benar-benar mendatangnya, ia berkata kepada ibu anaknya:

'Dulu aku berdoa memohon kematian, tetapi ketika ia benar-benar turun, ternyata aku membencinya.'" Aku (penulis) berkata: "Beginilah yang terjadi pada kebanyakan orang yang mengharapkan kematian. Padahal Nabi, semoga Allah memberi rahmat dan keselamatan kepadanya, telah melarang seseorang di antara kita mengharapkan kematian karena suatu musibah yang menimpanya. Beliau bersabda: *'Hendaklah ia mengucapkan: Ya Allah, hidupkanlah aku apabila kehidupan lebih baik bagiku, dan wafatkanlah aku apabila Engkau tahu kematian lebih baik bagiku.'*"

Al-Madaini, Al-Haitsam, Syabab, dan beberapa ulama lainnya berkata: "Al-Qasim bin Mukhaimirah wafat pada masa kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz di Damaskus." Al-Fallas dan Al-Mufadhhal Al-Ghalabi berkata: "Pada tahun 100." Ibnu Ma'in berkata: "Tahun 100, atau 101."

Abu Mushir meriwayatkan: Sa'id bin Abdul Aziz berkata: Al-Qasim bin Mukhaimirah berkata: "Tidak pernah berkumpul di mejaku dua macam lauk."

Ibnu Jabir berkata: "Aku pernah melihat Al-Qasim bin Mukhaimirah memenuhi undangan apabila diundang, namun ia tidak makan kecuali dari satu macam lauk saja."

Al-Awza'i berkata: "Al-Qasim biasa datang kepada kami untuk berjaga di perbatasan sebagai sukarelawan. Aku mendengarnya berkata: 'Menginjak ujung tombak yang dipanaskan hingga menembusi telapak kakiku, lebih aku sukai daripada aku menginjak kuburan seorang mukmin dengan sengaja.'"

693 - Tsumamah: (Enam Kitab Hadits Utama)

Ia adalah Tsumamah bin Abdullah bin Anas bin Malik Al-Anshari. Ia meriwayatkan dari: kakeknya (Anas bin Malik) dan Al-Bara' bin Azib. Yang meriwayatkan darinya: Ibnu Aun, Ma'mar, Azrah bin Tsabit, Muawiyah bin Abdul Karim Al-Dhall, Abu Awanah, dan beberapa perawi lainnya.

Ia termasuk ulama yang jujur dan amanah. Ia pernah menjabat sebagai hakim di Bashrah. Ia pernah berkata: "Aku menemani kakekku selama tiga puluh tahun."

694 - Ma'bad: (Enam Kitab Hadits Utama)

Ia adalah Ma'bad bin Khalid Al-Jadali Al-Kufi, seorang ahli ibadah dan penceramah di Kufah, salah seorang perawi yang sangat kuat dan terpercaya. Kunyahnya Abu Al-Qasim.

Ia meriwayatkan dari: Jabir bin Samurah, Al-Mustaurid bin Syaddad, Haritsah bin Wahb, Masruq, Abdullah bin Syaddad, dan sejumlah perawi lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Mis'ar, Hajjaj bin Arthat, Syu'bah, Al-Tsauri, dan lain-lain. Sejumlah ulama menilainya tsiqah.

Ia wafat pada tahun 118, semoga Allah merahmatinya.

695 - Jami' bin Syaddad: (Enam Kitab Hadits Utama)

Ia adalah seorang imam dan hujjah. Kunyahnya Abu Sakhr Al-Muharibi, salah seorang ulama Kufah.

Ia meriwayatkan dari: Shafwan bin Muhriz, Humran bin Aban, Abu Burdah bin Abi Musa, dan sejumlah perawi lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Al-A'masy, Mis'ar, Syu'bah, Sufyan, Syarik, dan yang lainnya.

Abu Hatim dan ulama lainnya menilainya tsiqah. Ia adalah teman sebaya Al-A'masy, dan aku mendahulukannya di sini karena ia wafat lebih awal. Ia wafat pada tahun 118.

696 - Alqamah bin Martsad: (Enam Kitab Hadits Utama)

Ia adalah seorang imam, fakih, dan hujjah. Kunyahnya Abu Al-Harits Al-Hadhrami Al-Kufi.

Ia meriwayatkan dari: Abu Abdurrahman Al-Sulami, Thariq bin Syihab, Abdurrahman bin Abi Laila, Sa'd bin Ubaidah, dan yang semisalnya. Ia tergolong dalam kalangan tabi'in angkatan muda, namun wafatnya termasuk lebih awal.

Yang meriwayatkan darinya: Ghailan bin Jami', Abu Hanifah, Al-Awza'i, Syu'bah, Sufyan Al-Tsauri, Mis'ar bin Kudam, Al-Mas'udi, dan yang lainnya.

Imam Ahmad berkata: "Ia tsabt (kokoh) dalam hadits." Aku berkata: Ia wafat pada tahun 120.

697 - Ali bin Zaid: (Empat Kitab Sunan, Muslim dengan digandengkan perawi lain)

Ia adalah Ali bin Zaid bin Jud'an, seorang imam dan ulama besar. Kunyahnya Abu Al-Hasan Al-Qurasyi, Al-Taimi, Al-Bashri. Ia tuna netra. Ia lahir — menurut perkiraanku — pada masa pemerintahan Yazid. Ia meriwayatkan dari Anas bin Malik, Sa'id bin Al-Musayyab, Abu Utsman Al-Nahdi, Urwah bin Al-Zubair, Abu Qilabah, Al-Hasan, Al-Qasim bin Muhammad, dan beberapa perawi lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Syu'bah, Sufyan, Hammad bin Salamah, Abdul Waris, Hammad bin Zaid, Sufyan bin Uyainah, Ismail bin Ulayyah, Syarik, dan beberapa lainnya.

Ia lahir dalam keadaan buta sebagaimana Qatadah. Ia adalah salah seorang gudang ilmu, hanya saja terdapat sedikit kecenderungan kepada Syi'ah pada dirinya, dan lemahnya hafalan yang menurunkan derajatnya dari tingkatan yang sempurna.

Abu Zur'ah dan Abu Hatim berkata: "Ia tidak kuat." Al-Bukhari dan yang lainnya berkata: "Tidak bisa dijadikan hujjah." Ibnu Khuzaimah berkata: "Aku tidak berhujjah dengannya karena buruknya hafalannya." Al-Tirmidzi berkata: "Ia jujur (shaduq)." Ibnu Uyainah cenderung melemahkannya. Syu'bah berkata: "Kami mengambil riwayat dari Ali bin Zaid, padahal ia suka mengangkat (merafa'kan) hadits." Pada kesempatan lain ia berkata: "Kami mengambil riwayat darinya sebelum ia kacau hafalannya."

Hammad bin Zaid berkata: "Ali bin Zaid memberitahukan kepada kami, namun ia suka membolak-balik hadits." Al-Fallas berkata: "Yahya bin Sa'id biasa menjauhinya." Ahmad bin Hanbal

berkata: "Dhaif." Abbas meriwayatkan dari Yahya bin Ma'in: "Ia tidak ada apa-apanya." Namun pada kesempatan lain Yahya berkata: "Ia lebih aku sukai daripada Ibnu Aqil dan Ashim bin Ubaidillah."

Utsman Al-Darimi meriwayatkan dari Yahya: "Ia tidak terlalu kuat." Al-Ijli berkata: "Ia memiliki kecenderungan kepada Syi'ah dan tidak kuat." Al-Fasawi berkata: "Ia kacau hafalannya di usia tua." Al-Daruquthni berkata: "Menurutku ia masih lemah."

Aku berkata: Aku telah membahas riwayat hidupnya secara lengkap dalam kitab Al-Mizan dan lainnya. Ia memiliki riwayat-riwayat yang aneh dan munkar, namun demikian ia memiliki ilmu yang luas. Manshur bin Zadzan berkata: "Ketika Al-Hasan wafat, kami berkata kepada Ali bin Zaid: 'Duduklah menggantikan posisinya.'" Al-Jurairi berkata: "Para fukaha Bashrah yang buta adalah: Qatadah, Ibnu Jud'an, dan Asy'ats Al-Haddani."

Ali wafat pada tahun 131.

698 - Al-Hakam bin Utaibah: (Enam Kitab Hadits Utama)

Ia adalah seorang imam besar dan ulama ahli Kufah. Kunyahnya Abu Muhammad Al-Kindi, mantan budak mereka, berasal dari Kufah. Ada pula yang menyebut kunyahnya Abu Amru, atau Abu Abdullah.

Ia meriwayatkan dari: Abu Juhaifah Al-Suwa'i, Syuraih Al-Qadhi, Abdurrahman bin Abi Laila, Abu Wa'il Syaqq bin Salamah, Ibrahim Al-Nakha'i, Sa'id bin Jubair, Mush'ab bin Sa'd, Thawus, Ikrimah, Mujahid, Abu Al-Dhuha, Ali bin Al-Husain, Abu Al-Sya'tsa' Al-Muharibi, Amir Al-Sya'bi, Atha' bin Abi Rabah, Al-Hasan bin

Muslim, Amru bin Maimun Al-Audi, Maqsim, Abu Amr Al-Shunaini, Irak bin Malik, Yahya bin Al-Jazzar, Khaitsamah bin Abdurrahman, Salim bin Abi Al-Ja'd, Qais bin Abi Hazim, Amru bin Nafi', Abu Shalih Al-Samman, Ibrahim Al-Taimi, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Manshur, Al-A'masy, Zaid bin Abi Anisah, Aban bin Taghlib, Mis'ar bin Kudam, Malik bin Mighwal, Al-Awza'i, Hamzah bin Habib Al-Zayyat, Syu'bah, Qais bin Al-Rabi', Abu Awanah, Ma'qil bin Ubaidillah, dan yang lainnya.

Ahmad bin Hanbal berkata: "Ia adalah teman sebaya Ibrahim Al-Nakha'i; mereka lahir pada tahun yang sama." Aku berkata: Tahunnya tidak disebutkan dengan pasti, namun kira-kira sekitar tahun 46.

Telah sampai kepadaku dengan sanadku kepada Al-Baghawi: Muhammad bin Ghaylan memberitahukan kepada kami, Abdul Razzaq memberitahukan kepada kami, dari Ma'mar, ia berkata: "Kedudukan Ibnu Syihab di antara murid-muridnya adalah seperti kedudukan Al-Hakam di antara murid-muridnya."

Al-Awza'i berkata: "Aku pernah berhaji, lalu bertemu dengan Abdah bin Abi Labibah. Ia bertanya kepadaku: 'Sudahkah kamu bertemu dengan Al-Hakam?' Aku menjawab: 'Belum.' Ia berkata: 'Temuilah dia, karena tidak ada di antara dua batas Madinah orang yang lebih faqih darinya.'"

Ahmad bin Hanbal berkata: "Ia adalah orang yang paling kokoh dalam meriwayatkan dari Ibrahim (Al-Nakha'i)."

Sufyan bin Uyainah berkata: "Di Kufah tidak ada yang seperti Al-Hakam dan Hammad bin Abi Sulaiman."

Abbas Al-Duri berkata: "Al-Hakam adalah orang yang tekun beribadah dan memiliki keutamaan." Ahmad bin Abdullah Al-Ijli berkata: "Al-Hakam adalah tsiqah, tsabt, fakih, termasuk tokoh besar di kalangan murid Ibrahim, dan ia adalah orang yang berpegang teguh pada sunnah dan mengikutinya."

Sulaiman Al-Syadzakuni berkata: Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, aku mendengar Syu'bah berkata: "Al-Hakam mengutamakan Ali atas Abu Bakar dan Umar." Aku berkata: "Al-Syadzakuni tidak dapat dipercaya sepenuhnya dalam hal ini, dan aku tidak menyangka Al-Hakam berbuat demikian."

Abu Isra'il Al-Mula'i meriwayatkan dari Mujahid bin Rumi, ia berkata: "Aku tidak menyadari betapa tingginya kedudukan Al-Hakam sampai suatu hari ketika para ulama berkumpul di masjid Mina. Aku memperhatikan mereka, ternyata mereka semua bergantung kepadanya."

Dengan sanadku kepada Al-Baghawi: Muhammad bin Ishaq memberitahukan kepada kami, Ibnu Numair memberitahukan kepada kami, Ibnu Idris memberitahukan kepada kami dari ayahnya, ia berkata: "Aku melihat Al-Hakam dan Hammad di majelis Muharib, ketika Muharib sedang menjabat sebagai hakim. Salah satu dari mereka duduk di sebelah kanannya dan yang lain di sebelah kirinya. Muharib menoleh kepada yang satu lalu kepada yang lain bergantian."

Syu'bah berkata: "Hadits-hadits Al-Hakam yang bersumber dari Maqsim adalah dari sebuah kitab, kecuali lima hadits." Kemudian Yahya Al-Qaththan menyebutkan: "Yaitu hadits witr, hadits qunut, hadits tentang niat yang memastikan talak, tentang

denda membunuh hewan buruan dalam ihram, dan tentang menggauli istri yang sedang haid."

Kemudian Yahya berkata: "Adapun hadits bekam bagi orang yang berpuasa, itu tidak sah."

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Ibrahim, Bahz dan Abu Dawud menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Al-Hakam, dari Maqsim, dari Ibnu Abbas: bahwa Nabi, semoga Allah memberi rahmat dan keselamatan kepadanya, berbekam dalam keadaan berpuasa di Al-Qahah. Bahz tidak menyebutkan kata "di Al-Qahah."

Ahmad bin Hanbal memberitahukan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Sa'id berkata: Syu'bah berkata: "Al-Hakam tidak mendengar langsung dari Maqsim — yakni hadits bekam itu."

Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Khazim menceritakan kepada kami, Al-A'masy menceritakan kepada kami, dari Syaqiq, dari Abdullah, ia berkata: "Demi Allah, orang yang memberikan fatwa kepada manusia dalam segala sesuatu yang mereka tanyakan, sungguh ia adalah orang yang gila." Al-A'masy berkata: Al-Hakam berkata kepadaku: "Seandainya aku mendengar ini darimu sebelum hari ini, tentu aku tidak akan memberikan fatwa dalam banyak perkara yang pernah aku fatwakan."

Ahmad bin Muhammad Al-Qadhi menceritakan kepada kami, Muslim menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Al-Hakam, ia berkata: "Aku keluar mengikuti jenazah ketika aku masih kecil. Zaid bin Arqam menyalatinya, lalu aku mendengar orang-orang berkata: 'la bertakbir empat kali.'"

Ma'qil bin Ubaidillah berkata: "Aku berkata kepada Al-Hakam: 'Wahai Abu Muhammad...'"

Ali bin Al-Madini berkata: Aku berkata kepada Yahya: "Siapa di antara murid-murid Ibrahim yang paling kamu sukai?" Ia menjawab: "Al-Hakam dan Manshur, betapa dekatnya keduanya!"

Al-Madaini berkata: "Al-Hakam bin Utaibah adalah seorang Kindi. Ada pula yang mengatakan ia adalah mantan budak Bani Asad."

Hajjaj bin Muhammad berkata: "Aku mendengar Abu Isra'il berkata: 'Hari pertama aku mengenal Al-Hakam adalah pada hari Al-Sya'bi wafat. Seseorang datang menanyakan suatu masalah, lalu orang-orang berkata kepadanya: Pergilah kepada Al-Hakam bin Utaibah.'"

Ahmad bin Zuhair menceritakan: Ibnu Ma'in menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami, dari Mughirah, ia berkata: "Al-Hakam apabila datang ke Madinah, maka tiang (masjid) Nabi, semoga Allah memberi rahmat dan keselamatan kepadanya, dikosongkan untuknya agar ia shalat menghadap ke sana."

Humaid bin Abdurrahman berkata: Aku mendengar Ibnu Abi Laila berkata: Asy-Sya'bi pernah berkata: "Kaum Sha'afiqah tidak pernah mengatakan apa yang dikatakan oleh orang-orang" — maksudnya adalah tentang Al-Hakam.

Dhamrah berkata, dari Al-Auza'i: Aku bertemu Al-Hakam di Mina, ternyata dia adalah seorang pria yang penampilannya baik dan mengenakan penutup kepala.

Abu Hammam berkata: Al-Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, Al-Auza'i menceritakan kepadaku, ia berkata: Yahya bin Abi Katsir berkata kepadaku saat kami berada di Mina: "Apakah engkau sudah bertemu Al-Hakam bin Utaibah?" Aku menjawab: "Ya." Dia berkata: "Tidak ada di antara kedua batu hitam itu seorang pun yang lebih faqih darinya." Ia berkata: "Padahal di sana ada Atha' dan para sahabatnya."

Abu Nu'aim berkata: Al-A'masy menceritakan kepada kami, dari Al-Hakam, bahwa ia berkata kepada seseorang: "Kamu seperti seekor burung yang melihat bintang-bintang di langit dan mengira bahwa itu adalah ikan."

Ibnu Idris berkata: Aku bertanya kepada Syu'bah: "Kapan Al-Hakam wafat?" Ia menjawab: "Tahun 115." Ibnu Idris berkata: "Pada tahun itu pula aku dilahirkan." Abu Nu'aim dan yang lainnya juga menyebutkan tahun yang sama. Ada pula yang mengatakan tahun 114, namun pendapat itu tidak kuat.

Qadhi Abu Muhammad Abdul Khaliq bin Abdussalam mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Ahmad Al-Faqih memberitahukan kepada kami, Ahmad bin Abdulghani memberitahukan kepada kami, Nashr bin Ahmad memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Ubaidullah memberitahukan kepada kami, Abu Abdullah Al-Mahamili menceritakan kepada kami, Muhammad bin Al-Walid menceritakan kepada kami, Muhammad — yaitu Ibnu Ja'far — menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Al-Hakam, dari Ibnu Abi Rafi', dari Abu Rafi': Bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengutus seorang pria dari Bani Makhzum untuk mengurus zakat, lalu ia berkata kepada Abu Rafi': "Temani aku agar engkau mendapat bagian darinya." Abu Rafi' menjawab: "Tunggu sampai aku

menemui Nabi shallallahu alaihi wasallam dan bertanya kepadanya." Maka ia pergi menemui Nabi shallallahu alaihi wasallam dan bertanya, lalu beliau bersabda: *"Sesungguhnya zakat tidak halal bagi kami, dan sesungguhnya maula suatu kaum adalah bagian dari kaum itu sendiri."*

Ini adalah hadits sahih lagi gharib, diriwayatkan oleh Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan An-Nasa'i dari jalur Syu'bah, dan hadits ini sampai kepada kami dengan sanad yang tinggi. Adapun Ibnu Abi Rafi' adalah Ubaidullah.

699 – Ibnu Abi Al-Muhajir (diriwayatkan dalam Bukhari, Muslim, Abu Dawud, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah)

Ismail bin Ubaidullah bin Abi Al-Muhajir, seorang imam besar, berkunyah Abu Abdulhamid, berasal dari Damaskus, maula Bani Makhzum, dan pengajar fiqih bagi putra-putra Khalifah Abdul Malik. Ia termasuk perawi yang tsiqah lagi berilmu.

Ia meriwayatkan dari: As-Sa'ib bin Yazid, Anas bin Malik, Abdurrahman bin Ghanam, Ummu Darda', dan sejumlah yang lain.

Yang meriwayatkan darinya: Al-Auza'i, Sa'id bin Abdul Aziz, dan sekelompok lainnya.

Ahmad Al-'Ijli dan yang lainnya menyatakannya tsiqah.

Raja' bin Abi Salamah berkata, dari Ma'an At-Tanukhi: "Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih zuhud darinya dan dari Umar bin Abdul Aziz." Umar bin Abdul Aziz pernah mengangkatnya

menjadi gubernur Maghrib, dan ia menetap di sana selama dua tahun, kemudian setelahnya digantikan oleh Yazid bin Abi Muslim.

Syabab berkata: "Hampir seluruh suku Barbar masuk Islam pada masa jabatan Ismail, dan ia dikenal memiliki perilaku yang baik."

Abu Mashar berkata: "Ismail bin Ubaidullah sempat bertemu Muawiyah ketika ia masih muda." Disebutkan bahwa Abdul Malik pernah berkata kepadanya: "Wahai Ismail, ajarilah anak-anakku, dan aku tidak memberimu upah atas pengajaran Al-Qur'an, melainkan atas pengajaran nahwu."

Ia wafat pada tahun 132, tiga bulan sebelum pasukan Bani Abbas memasuki Damaskus dengan pedang.

700 – Abu Ya'fur (diriwayatkan dalam semua kitab hadits utama)

Al-'Abdi Al-Kufi, termasuk perawi tsiqah dari kalangan tabi'in. Namanya: Waqid, ada pula yang mengatakan Waqdan. Ia adalah Abu Ya'fur Al-Kabir.

Ia meriwayatkan dari: Ibnu Umar, Anas bin Malik, Abdullah bin Abi Aufa, dan Mush'ab bin Sa'd.

Yang meriwayatkan darinya: Syu'bah, Isra'il, Ats-Tsauri, Abu Al-Ahwash, putranya Yunus bin Abi Ya'fur, Sufyan bin Uyainah, dan yang lainnya.

Ia dinyatakan tsiqah oleh lebih dari satu ulama. Aku tidak menemukan keterangan tentang tahun wafatnya.

701 – Abu Qabil (diriwayatkan dalam At-Tirmidzi dan An-Nasa'i)

Al-Ma'afiri, seorang muhaddits. Namanya Hayy bin Hani' bin Nadhir — dengan huruf mu'jam — berasal dari Yaman, kemudian datang ke Mesir dan menetap di sana.

Ia meriwayatkan dari: Uqbah bin Amir, Abdullah bin Amr, dan Syafi' bin Mati'.

Yang meriwayatkan darinya: Yahya bin Ayyub, Al-Laits bin Sa'd, Dhimam bin Ismail, Bakr bin Mudhar, dan sekelompok lainnya.

Ahmad menyatakannya tsiqah. Dhimam meriwayatkan darinya, ia berkata: "Berita terbunuhnya Utsman sampai kepada kami di Yaman, dan kami pun sangat terkejut."

Ada pula yang menyebut namanya Huyay.

Ibnu Yunus berkata: "Ia wafat pada tahun 128."

Aku berpendapat: kemungkinan besar ia telah melampaui usia seratus tahun.

702 – Ziyad bin 'Ilaqah (diriwayatkan dalam semua kitab hadits utama)

Ibnu Malik, berkunyah Abu Malik, Al-Tsa'labi Al-Kufi, termasuk perawi tsiqah yang berumur panjang.

Dikatakan bahwa ia sempat bertemu Ibnu Mas'ud.

Ia meriwayatkan dari: pamannya Quthbah bin Malik, Jarir bin Abdullah Al-Bajali, Al-Mughirah bin Syu'bah, Usamah bin Syarik, Amr bin Maimun Al-Audi, dan sejumlah yang lain.

Yang meriwayatkan darinya: Syu'bah, Sufyan Ats-Tsauri, Syaiban An-Nahwi, Za'idah, Zuhair bin Muawiyah, Isra'il, Abu Awanah, Abu Al-Ahwash, Sufyan bin Uyainah, dan sekelompok lainnya. Ia adalah guru tertua bagi Ibnu Uyainah.

Laits bin Abi Sulaim berkata: "Ia sempat bertemu Ibnu Mas'ud." An-Nasa'i dan yang lainnya menyatakannya tsiqah. Abu Hatim berkata: "Jujur."

Dikatakan ia wafat pada tahun 125, ada pula yang mengatakan sesudah itu tidak lama. Aku berpendapat: kemungkinan ia melampaui usia seratus tahun, dan haditsnya sampai kepadaku dengan sanad yang tinggi.

Aku membacakan kepada Ali bin Isa Al-Mu'addal: Muhammad bin Ibrahim Al-Farisi mengabarkan kepada kalian, Ahmad bin Muhammad memberitahukan kepada kami, Abu Abdullah Ats-Tsaqafi memberitahukan kepada kami, Abu Al-Husain bin Basyran memberitahukan kepada kami, Ismail Ash-Shaffar memberitahukan kepada kami, Sa'dan menceritakan kepada kami, Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami, dari Ziyad bin 'Ilaqah, ia mendengar Usamah bin Syarik berkata: "Aku menyaksikan orang-orang Badui bertanya kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam: 'Apakah kami berdosa dalam hal ini dan itu?' Beliau bersabda: *'Wahai hamba-hamba Allah, Allah telah menghilangkan kesempitan, kecuali bagi seseorang yang mencemarkan kehormatan saudaranya – itulah yang sempit.'* Mereka bertanya: 'Wahai Rasulullah, apa sebaik-baik pemberian

yang diberikan kepada seorang hamba?' Beliau menjawab: '*Akhlak yang mulia.*'"

703 – Sa'id Al-Maqburi (diriwayatkan dalam semua kitab hadits utama)

Seorang imam, muhaddits, tsiqah. Berkunyah Abu Sa'd, namanya Sa'id bin Abi Sa'id Kaisan Al-Laitsi — maula mereka — berasal dari Madinah, dikenal sebagai Al-Maqburi karena tinggal di dekat pemakaman Baqi'.

Ia meriwayatkan dari: ayahnya, Aisyah, Abu Hurairah, Sa'd bin Abi Waqqash, Ummu Salamah, Ibnu Umar, Abu Syuraih Al-Khuza'i, Abu Sa'id Al-Khudri, dan yang lainnya. Ia termasuk wadah ilmu hadits.

Yang meriwayatkan darinya: anak-anaknya; Abdullah dan Sa'd, Ibnu Abi Dzi'b, Ismail bin Umayyah, Zaid bin Abi Anisah, Ubaidullah bin Umar, Malik bin Anas, Ibrahim bin Thahman, Al-Laits bin Sa'd, dan banyak lagi selain mereka.

Haditsnya termuat dalam kitab-kitab sahih. Abu Hatim berkata: "Jujur." Abdurrahman bin Harasy berkata: "Tsiqah, agung, dan yang paling kukuh dalam meriwayatkan darinya adalah Al-Laits." Ibnu Sa'd berkata: "Tsiqah, namun ia mengalami ikhtilath empat tahun sebelum wafatnya."

Aku berpendapat: aku tidak menduga ia meriwayatkan sesuatu pun semasa ikhtilath-nya, dan memang tidak ditemukan sesuatu pun yang munkar dalam riwayatnya.

Ia wafat pada tahun 125. Ada yang mengatakan tahun 123, ada pula yang mengatakan tahun 126. Ia wafat dalam usia sekitar sembilan puluh tahun.

Sebagian haditsnya yang tinggi sanadnya sampai kepada kami: Ahmad bin Ishaq mengabarkan kepada kami, Akmal bin Abi Al-Azhar memberitahukan kepada kami, Abu Al-Qasim bin Al-Banna' memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Muhammad memberitahukan kepada kami, Abu Bakr bin Zambur memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Isa bin Hammad memberitahukan kepada kami, Al-Laits menceritakan kepada kami, dari Sa'id Al-Maqburi, dari ayahnya, dari Abu Hurairah: dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya di surga terdapat sebuah pohon yang seorang penunggang kuda berjalan di bawah naungannya selama seratus tahun."*

704 – Muharib bin Ditsar (diriwayatkan dalam semua kitab hadits utama)

Ibnu Kardus bin Qarwasy As-Sadusi Al-Kufi, seorang faqih, qadhi Kufah yang diangkat oleh Khalid bin Abdullah Al-Qasri.

Ia meriwayatkan dari: Ibnu Umar, Jabir bin Abdullah, Abdullah bin Yazid Al-Khatmi, Al-Aswad bin Yazid, dan sejumlah yang lain. Haditsnya tidak terlalu banyak.

Yang meriwayatkan darinya: Zubaid Al-Yami, Mis'ar, Syu'bah, Ats-Tsauri, Qais bin Ar-Rabi', dan banyak lagi.

Ia adalah perawi yang tsiqah lagi hujjah. Sufyan berkata: "Sepertinya aku tidak pernah melihat seseorang yang aku lebih utamakan di atas Muharib bin Ditsar."

Ibnu Sa'd berkata: "Ia termasuk golongan Murji'ah awal yang menanggihkan penilaian terhadap Ali dan Utsman kepada Allah, tidak bersaksi atas keimanan maupun kekafiran keduanya."

Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Ma'in menyatakannya tsiqah.

Ibnu Uyainah berkata: "Aku melihat Muharib memutuskan perkara di masjid." Abdullah bin Idris meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: "Aku melihat Al-Hakam dan Hammad bin Abi Sulaiman berada di majelis peradilan Muharib bin Ditsar, salah satunya di sebelah kanannya dan yang lain di sebelah kirinya."

Sufyan Ats-Tsauri berkata: "Ketika Muharib diangkat sebagai hakim, keluarganya menangis, dan ketika ia dicopot dari jabatan hakim, keluarganya pun menangis."

Sa'd bin Ash-Shalt berkata: Harun bin Al-Jahm menceritakan kepada kami, Abdul Malik bin Umair menceritakan kepada kami, ia berkata: "Aku berada di majelis peradilan Muharib bin Ditsar. Seorang pria menggugat pria lain, lalu yang digugat mengingkari. Muharib bertanya: 'Apakah kamu punya saksi?' Ia menjawab: 'Ya, si fulan.' Lawannya berkata: 'Innalillah, jika ia bersaksi atasku, ia pasti bersaksi palsu, namun jika kamu bertanya kepadaku tentangnya, aku akan memujinya.' Ketika saksi itu tiba, Muharib berkata: 'Ibnu Umar menceritakan kepada kami bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Sesungguhnya burung-burung memukul-mukulkan paruhnya dan memuntahkan isi temboloknya karena dahsyatnya hari kiamat, dan sesungguhnya saksi palsu tidak akan*

menetap kedua kakinya di atas bumi hingga ia dilemparkan ke dalam neraka.' Kemudian ia berkata: 'Dengan apa engkau akan bersaksi?' Saksi itu menjawab: 'Aku sudah lupa, biarkan aku kembali untuk mengingatnya.'"

Muharib wafat pada tahun 116.

Zuhair bin Muawiyah meriwayatkan dari ayahnya, dari Muharib, ia berkata: "Aku bertemu Imran bin Hiththan, dan tidak satu pun dari kami yang menanyakan kepada yang lain tentang paham keagamaannya." Imran adalah seorang Khawarij, sedangkan Muharib berpaham Syi'ah.

705 — Amir (diriwayatkan dalam semua kitab hadits utama)

Ibnu Abdullah bin Az-Zubair bin Al-Awwam, seorang imam rabbani, berkunyah Abu Al-Harits, Al-Asadi, Al-Madani, termasuk salah seorang ahli ibadah.

Ia mendengar dari ayahnya dan dari Amr bin Sulaim. Yang meriwayatkan darinya: Abu Shakhrah Jami', Ibnu Ajlan, Abdullah bin Sa'id bin Abi Hind, Ibnu Juraij, Malik, dan yang lainnya.

Ahmad bin Hanbal berkata: Sufyan menceritakan kepada kami bahwa Amir bin Abdullah membeli dirinya dari Allah sebanyak enam kali — maksudnya: setiap kali ia bersedekah dengan nilai diyatnya.

Az-Zubair bin Bakkar berkata: "Ayahnya, karena melihat perilakunya, pernah berkata: 'Aku telah melihat Abu Bakr dan Umar,

namun keduanya tidak seperti ini." Malik berkata: "Amir biasa berpuasa bersambung selama tiga hari."

Mush'ab berkata: "Amir mendengar muazin saat ia sedang sakaratul maut, lalu ia berkata: 'Pegang tanganku.' Dikatakan kepadanya: 'Engkau sedang sakit!' Ia menjawab: 'Aku mendengar seruan Allah, masakan aku tidak menyambutnya?' Mereka pun memegang tangannya, dan ia masuk bersama imam dalam shalat Maghrib, sempat satu rakaat, lalu wafat."

Al-Qa'nabi berkata: "Aku mendengar Malik berkata: 'Amir bin Abdullah biasa berdiri di tempat jenazah, berdoa, sementara di atasnya ada selendang yang jatuh tanpa ia sadari.'"

Ma'n meriwayatkan dari Malik, ia berkata: "Kadang Amir pulang dari shalat Isya, lalu terlintas keinginan untuk berdoa, dan ia terus berdoa hingga waktu Subuh."

Aku berpendapat: para ulama sepakat atas ketsiqahannya.

Ia wafat pada tahun 120-an. Ia memiliki beberapa saudara: Khubaib, Muhammad, Ayyub, Hasyim, Hamzah, Abbad, dan Tsabit.

706 – Tsabit bin Aslam (diriwayatkan dalam semua kitab hadits utama)

Seorang imam, teladan, syaikhul Islam, berkunyah Abu Muhammad, Al-Bunani — maula mereka — berasal dari Basrah. Banunan adalah Bani Sa'd bin Lu'ay bin Ghalib. Ada pula yang mengatakan mereka adalah Bani Sa'd bin Dhabiah bin Nizar.

Ia lahir pada masa kekhalifahan Muawiyah. Ia meriwayatkan dari: Abdullah bin Umar — yang terdapat dalam Muslim — Abdullah

bin Mughaffal Al-Muzani — yang terdapat dalam Sunan An-Nasa'i — Abdullah bin Az-Zubair — yang terdapat dalam Al-Bukhari — Abu Barzah Al-Aslami, Umar bin Abi Salamah Al-Makhzumi anak tiri Nabi shallallahu alaihi wasallam — yang terdapat dalam At-Tirmidzi dan An-Nasa'i — Anas bin Malik, Mutharrif bin Abdullah, Abu Rafi' Ash-Sha'igh, Abu Burdah Al-Asy'ari, Shafwan bin Muhriz, Abu Utsman An-Nahdi, Al-Jarud bin Abi Sabrah, Syu'aib bin Muhammad dan putranya Amr bin Syu'aib, Abdullah bin Rabbah Al-Anshari, Kinanah bin Na'im, Abu Ayyub Al-Maraghi, Abu Dzabiyyah Al-Kila'i, Abu Al-'Aliyah, Habib bin Abi Dhabih Adh-Dhab'i, Abdurrahman bin Abbas Al-Qurasyi, Waqi' bin Sahban, Muawiyah bin Qurrah, Syahr bin Hausyab, Bakr bin Abdullah Al-Muzani, dan banyak lagi selain mereka.

Ia termasuk para imam dalam ilmu dan amal, semoga Allah merahmatinya.

Yang meriwayatkan darinya: Atha' bin Abi Rabah — meski lebih senior — Qatadah, Ibnu Jud'an, Yunus bin Ubaid, Habib bin Asy-Syahid, Humaid Ath-Thawil, Sulaiman At-Taimi, Sayyar Abu Al-Hakam, Abdullah bin Ubaid bin Umair Al-Laitsi, Abdullah bin Al-Mutsanna, Asy'ats bin Baraz, Dawud bin Abi Hind, Ubaidullah bin Umar, Yazid bin Abi Ziyad, Ibnu Syaudzab, Ma'mar, Syu'bah, Jarir bin Hazim, Sulaiman bin Al-Mughirah, Salam bin Miskin, Hatim bin Maimun, Al-Hakam bin Athiyyah, Hammad bin Salamah, Hammad bin Yahya Al-Abhah, Bakr bin Khunais, Bakr bin Al-Hakam Abu Al-Basyr Al-Muzallaq, Bahr bin Kuniz, Hammad bin Zaid, Dailam bin Ghazwan, Sa'id bin Zarbi, Suhail bin Abi Hazm, Abu Al-Mundzir Salam bin Sulaiman Al-Qari, Adh-Dhahhak bin Nibras, Abdullah bin Az-Zubair Al-Bahili, Abdul Aziz bin Al-Mukhtar, Mubarak bin Fadhalah, Marhum bin Abdul Aziz Al-'Attar, Harun bin Musa An-

Nahwi, Abu Awanah Al-Wadhdhah, Umarah bin Dzadzan, putranya Muhammad bin Tsabit, Ja'far bin Sulaiman Adh-Dhab'i, dan banyak lagi.

Abu Thalib berkata: "Aku bertanya kepada Ahmad bin Hanbal tentang Tsabit dan Qatadah. Ia menjawab: 'Tsabit kokoh dalam hadits dan biasa menyampaikan nasihat, sedangkan Qatadah juga biasa menyampaikan nasihat dan lebih kuat hafalannya. Ia adalah seorang muhaddits dari kalangan perawi tsiqah yang terpercaya, haditsnya sahih.'"

Ahmad Al-'Ijli berkata: "Tsiqah, seorang pria yang saleh." An-Nasa'i berkata: "Tsiqah." Abu Hatim Ar-Razi berkata: "Perawi yang paling kukuh di antara para sahabat Anas bin Malik adalah Az-Zuhri, kemudian Tsabit, kemudian Qatadah."

Ibnu Adi berkata: "Ia adalah seorang tabi'i dari Basrah, termasuk yang paling zuhud dan paling ahli hadits di antara mereka. Para imam menulis darinya, dan yang paling banyak meriwayatkan darinya adalah Hammad bin Salamah. Hadits-haditsnya lurus apabila diriwayatkan oleh perawi yang tsiqah. Adapun kemunkaran yang ada dalam haditsnya, itu berasal dari perawi yang meriwayatkan darinya, karena ada sekelompok perawi yang majhul lagi dla'if yang meriwayatkan darinya."

Ali bin Al-Madini berkata: "Abdurrahman — Abu Bahz — menceritakan kepadaku, dari Hammad bin Salamah, ia berkata: 'Aku pernah mendengar bahwa para pencerita kisah tidak hafal hadits, maka aku sengaja membalik-balik hadits kepada Tsabit: aku jadikan Anas sebagai Ibnu Abi Laila dan sebaliknya, aku kacaukan kepadanya, namun ia selalu membetulkannya dengan tepat.'"

Hammad bin Zaid meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: Anas berkata: "Sesungguhnya kebaikan memiliki ahlinya, dan Tsabit ini adalah salah satu kunci-kunci kebaikan."

Affan meriwayatkan dari Hammad bin Salamah, ia berkata: "Tsabit biasa berdoa: *Ya Allah, jika Engkau telah menganugerahkan shalat di dalam kubur kepada seseorang, maka anugerahkanlah kepadaku pula shalat di dalam kuburku.* Dikatakan bahwa doa ini dikabulkan baginya, dan bahwa ia terlihat setelah wafatnya sedang shalat di dalam kuburnya — demikianlah yang dikatakan."

Ali bin Al-Husain bin Waqid berkata, dari ayahnya, dari Tsabit: "Abdullah bin Mughaffal menceritakan kepadaku tentang peristiwa Hudaibiyah, dan aku menemani Anas bin Malik selama empat puluh tahun — aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih tekun beribadah darinya!"

Ada yang berpendapat: Bananah adalah ibu dari Sa'd bin Lu'ay bin Ghalib.

Para ulama berbeda pendapat mengenai wafatnya Tsabit. Diriwayatkan dari Ja'far bin Sulaiman — sebagaimana dicatat oleh al-Bukhari dalam *Tarikhul Awsath* — dari Muhammad bin Mahbub, dari seorang gurunya, dari Ja'far, ia berkata: Tsabit, Malik bin Dinar, dan Muhammad bin Wasi' wafat pada tahun 123.

Sa'id bin 'Amir berkata tentang ketiganya: mereka wafat dalam satu tahun yang sama, sebelum wabah penyakit, menurutnya kira-kira dua tahun sebelumnya.

Al-Bukhari berkata: Ahmad bin Sulaiman menceritakan kepadaku, ia berkata: aku mendengar Ibnu 'Ulayyah berkata: Tsabit wafat pada tahun 127, dan Ibnu Jad'an wafat setelahnya.

Dari Muhammad bin Tsabit, ia berkata: Tsabit wafat pada tahun 127, dan saat itu usianya delapan puluh enam tahun.

Ahmad bin Ishaq mengabarkan kepada kami, Al-Fath bin Abdullah memberitakan kepada kami, Hibatullah bin al-Husain memberitakan kepada kami, Abu al-Husain bin an-Naqr memberitakan kepada kami, Isa bin al-Jarrah menceritakan kepada kami, Abu al-Qasim Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami secara dikte, Hudbah bin Khalid menceritakan kepada kami, Suhail bin Abi Hazm menceritakan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda mengenai ayat ini: **"Dia-lah yang berhak ditakuti dan berhak memberi ampunan"** (Al-Muddatstsir: 56), beliau bersabda: *"Tuhan kalian Yang Maha Mulia dan Maha Agung berfirman: Aku berhak untuk ditakuti, maka janganlah ada yang menyekutukan-Ku dengan selain-Ku. Dan Aku berhak memberikan ampunan bagi siapa yang bertakwa kepada-Ku dengan tidak menyekutukan-Ku, bahwa Aku akan mengampuninya."*

Ini adalah hadits hasan gharib, yang dikeluarkan oleh at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah — ketiganya melalui jalur Zaid bin al-Hubab, dari Suhail al-Qathi'i — sehingga kami mendapatkannya dengan sanad yang lebih tinggi dua derajat.

Ishaq al-Asadi mengabarkan kepada kami, Ibnu Khalil memberitakan kepada kami, al-Lubban memberitakan kepada kami, al-Haddad memberitakan kepada kami, Abu Nu'aim memberitakan kepada kami, Ibnu Malik menceritakan kepada kami, Abdullah bin Ahmad al-Qawariri menceritakan kepada kami, Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami, ayahku mengabarkan kepadaku, ia berkata: Anas bin Malik pada suatu hari

berkata: sesungguhnya kebaikan itu memiliki kunci-kunci, dan sesungguhnya Tsabit termasuk dari kunci-kunci kebaikan itu.

Ghalib al-Qattan berkata, dari Bakr al-Muzani: barangsiapa ingin melihat orang yang paling ahli beribadah di zamannya, hendaklah ia melihat kepada Tsabit al-Bunani, karena kami tidak mendapati orang yang lebih ahli beribadah darinya. Dan barangsiapa ingin melihat orang yang paling kuat hafalannya di zamannya, hendaklah ia melihat kepada Qatadah.

Dari Ibnu Abi Razin, bahwa Tsabit berkata: *aku bersusah payah dalam shalat selama dua puluh tahun, lalu aku menikmatinya selama dua puluh tahun.*

Rauh berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, ia berkata: Tsabit al-Bunani membaca al-Qur'an setiap siang dan malam, dan berpuasa sepanjang masa.

Hammad bin Zaid berkata: aku melihat Tsabit menangis hingga tulang-tulang rusuknya berguncang.

Ja'far bin Sulaiman berkata: Tsabit menangis hingga hampir saja matanya hilang penglihatannya. Seorang dokter mata pun melarangnya menangis, lalu ia berkata: *"Apa gunanya kedua mata itu jika tidak digunakan untuk menangis?"* Ia pun menolak untuk diobati.

Hammad bin Salamah berkata: Tsabit membaca ayat: **"Apakah engkau kafir kepada Tuhan yang menciptakanmu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikanmu seorang laki-laki yang sempurna?"** (Al-Kahfi: 37), sementara ia sedang melaksanakan shalat malam, ia pun terisak-isak dan mengulang-ulangnya.

Sulaiman bin al-Mughirah berkata: aku melihat Tsabit mengenakan pakaian yang mahal-mahal, jubah bergaris, dan sorban.

Mubarak bin Fadhalah berkata: aku masuk menemui Tsabit, lalu ia berkata: wahai saudara-saudaraku, tadi malam aku tidak mampu shalat sebagaimana biasanya, tidak mampu berpuasa, dan tidak mampu turun menemui sahabat-sahabatku untuk berdzikir bersama mereka. *Ya Allah, jika Engkau menahan diriku dari itu semua, maka janganlah Engkau biarkan aku tinggal di dunia ini walau sesaat pun.*

707 – Muhammad bin 'Amr: (diriwayatkan dalam kutub sittah)

Ibnu 'Atha', seorang imam, Abu Abdullah al-Qurasyi, al-'Amiri, al-Madani, salah seorang perawi yang terpercaya.

Ia meriwayatkan dari Abu Humaid as-Sa'idi bersama sepuluh orang sahabat, dalam hal penggambaran shalat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Ia juga meriwayatkan dari Abu Hurairah, Abu Qatadah, Ibnu Abbas, Sa'id bin al-Musayyab, dan sejumlah perawi lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Muhammad bin 'Amr bin Halhulah, 'Amr bin Yahya al-Mazini, al-Walid bin Katsir, Ibnu 'Ajlun, Muhammad bin Ishaq, Abdul Hamid bin Ja'far, Ibnu Abi Dzi'b, dan lainnya.

Ibnu Sa'd berkata: ia memiliki penampilan yang berwibawa dan sifat yang mulia. Orang-orang membicarakan bahwa kekhalifahan akan jatuh ke tangannya karena penampilannya,

kecerdasannya, dan kesempurnaannya. Ia pernah bertemu dengan Ibnu Abbas dan lainnya. Ia adalah perawi yang terpercaya dan memiliki sejumlah hadits. Ia wafat pada akhir masa kekhalifahan Hisyam bin Abdul Malik.

708 – Wahb bin Kaisan: (diriwayatkan dalam kutub sittah)

Seorang ahli fikih, Abu Nu'aim al-Asadi, al-Madani, seorang pengajar, dari kalangan maula keluarga Zubair bin al-Awwam.

Ia pernah melihat Abu Hurairah. Ia meriwayatkan dari Ibnu Abbas, Abu Sa'id al-Khudri, Jabir, Ibnu Zubair, dan Umar bin Abi Salamah.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ubaidullah bin Umar, Hisyam bin Urwah, Ibnu Ishaq, Malik, dan lainnya. Mereka semua menyatakannya sebagai perawi terpercaya.

Ia wafat pada tahun 127.

709 – Nu'aim bin Abdullah: (diriwayatkan dalam kutub sittah)

Al-Mujammir al-Madani, seorang ahli fikih, maula keluarga Umar bin al-Khaththab. Ia bertugas membakar wewangian (bukhur) di masjid Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Ia pernah duduk bersama Abu Hurairah dalam waktu yang cukup lama. Ia juga mendengar dari Ibnu Umar, Jabir, dan sejumlah perawi lainnya. Ia termasuk dari ulama-ulama yang tersisa.

Abu Hatim dan ulama lainnya menyatakannya sebagai perawi terpercaya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: al-'Ala' bin Abdurrahman, Sa'id bin Abi Hilal, Malik bin Anas, Fulaih bin Sulaiman, Hisyam bin Sa'd, Muslim bin Khalid, dan lainnya.

Sa'id bin Abi Maryam meriwayatkan dari Malik: ia mendengar Nu'aim al-Mujammir berkata: aku duduk bersama Abu Hurairah selama dua puluh tahun.

Aku (penulis) katakan: ia hidup hingga mendekati tahun 120.

710 – Yazid bin Shuhaib: (diriwayatkan dalam Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan an-Nasa'i, dan Sunan Ibnu Majah)

Al-Faqir, Abu Utsman al-Kufi, perawi terpercaya, sedikit riwayatnya.

Ia meriwayatkan dari Ibnu Umar, Jabir, dan Abu Sa'id al-Khudri.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: al-Hakam, Abdul Karim al-Jazari, Ja'far bin Burqan, Mis'ar, dan beberapa perawi lainnya. Ia pernah berkunjung menemui Umar bin Abdul Aziz.

Ibnu Ma'in dan Abu Zur'ah menyatakannya sebagai perawi terpercaya. Abu Hatim berkata: ia jujur.

Aku (penulis) katakan: ia dijuluki "al-Faqir" karena ia mengeluhkan sakit pada ruas-ruas tulang punggungnya. Ia termasuk guru-guru besar Abu Hanifah.

711 – Abdul Aziz bin Rufa'i: (diriwayatkan dalam kutub sittah)

Seorang ahli hadits yang terpercaya, Abu Abdullah al-Asadi, at-Tha'ifi, kemudian al-Kufi.

Ia meriwayatkan dari Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Anas bin Malik, hakim Syuraih, Zaid bin Wahb, Ubaid bin Umair, dan beberapa perawi lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Syu'bah, Sufyan, Abu al-Ahwash, Syarik, Jarir bin Abdul Hamid, Abu Bakr bin 'Ayyasy, Sufyan bin Uyainah, dan lainnya.

Lebih dari satu ulama menyatakannya sebagai perawi terpercaya. Haditsnya berjumlah sekitar enam puluh hadits.

Di antara gurunya sekaligus rekan sejawatnya yang meriwayatkan darinya adalah: 'Amr bin Dinar.

Dikatakan bahwa hampir setiap wanita yang ia nikahi selalu meminta cerai, karena ia terlalu sering menggaulinya. Ia hidup hingga usia lanjut dan wafat pada usia di atas seratus tahun atau sembilan puluhan. Ia wafat pada tahun 130.

Al-Bukhari berkata: ia pernah melihat Aisyah radhiyallahu anha.

Ismail bin Abdurrahman mengabarkan kepada kami, Ibnu Qudamah memberitakan kepada kami, Ibnu al-Bathi memberitakan kepada kami, al-Husain bin Thalhah memberitakan kepada kami, Ali bin Muhammad al-Mu'addal memberitakan kepada kami, Muhammad bin 'Amr menceritakan kepada kami,

Ahmad bin Abdul Jabbar menceritakan kepada kami, Abu Bakr bin 'Ayyasy menceritakan kepada kami, dari Abdul Aziz bin Rufa'i, dari Suwaid bin Ghafлах, dari Abu Dzar, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, niscaya ia masuk surga."* Aku bertanya: Wahai Rasulullah, meskipun ia berzina dan mencuri? Beliau bersabda: *"Meskipun ia berzina dan meskipun ia mencuri"* – tiga kali. Ini adalah hadits shahih dengan sanad yang tinggi.

712 – 'Abdah bin Abi Lubabah: (diriwayatkan dalam Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa'i, dan Sunan Ibnu Majah)

Abu al-Qasim al-Asadi kemudian al-Ghadiri maula mereka, al-Kufi, seorang pedagang, salah seorang imam, menetap di Damaskus.

Ia meriwayatkan dari Ibnu Umar, Alqamah, Suwaid bin Ghafлах, Zirr, dan Abu Wa'il.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abdurrahman bin Yazid bin Jabir, al-Auza'i, Syu'bah, Sufyan bin Uyainah, dan lainnya. Ia pernah berserikat dagang dengan al-Hasan bin al-Hurr, keduanya datang ke Makkah membawa dagangan lalu menyedekahkan seluruh modal mereka sebesar empat puluh ribu.

Ahmad bin Hanbal berkata: 'Abdah pernah bertemu Umar di Syam.

Al-Auza'i berkata: tidak ada seorang pun yang datang kepada kami dari Iraq yang lebih utama dari 'Abdah dan Ibnu al-Hurr.

Ibnu Tsauban meriwayatkan dari 'Abdah, ia berkata: *aku pernah berada di antara tujuh puluh orang sahabat Ibnu Mas'ud, dan aku membacakan al-Qur'an kepada mereka.*

Al-Auza'i meriwayatkan dari 'Abdah, ia berkata: *jika engkau melihat seseorang yang suka berdebat, suka membantah, dan kagum dengan pendapatnya sendiri, maka kerugiannya telah sempurna.*

Husain al-Ju'fi berkata: Ibnu al-Hurr dan 'Abdah datang berdagang ke Makkah sementara di sana sedang terjadi kekurangan. Keduanya pun bersedekah sebesar sepuluh ribu, namun ternyata masih banyak orang miskin yang tersisa. Mereka tidak bisa terbebas dari kerumunanan orang-orang miskin itu kecuali setelah menginfakkan empat puluh ribu, dan keduanya keluar dari Makkah pada malam hari.

Diriwayatkan dari 'Abdah, ia berkata: *aku mencicipi air laut pada malam dua puluh tujuh (Ramadhan), dan aku mendapatinya terasa tawar.*

Al-Auza'i meriwayatkan darinya, ia berkata: *orang yang paling dekat dengan sifat riya' adalah orang yang paling merasa aman darinya.*

Raja' bin Abi Salamah berkata: aku mendengar 'Abdah berkata: *aku ingin sekali bagianku dari orang-orang zaman ini hanyalah bahwa mereka tidak bertanya kepadaku tentang apapun dan aku pun tidak bertanya kepada mereka. Mereka saling*

membanggakan banyaknya pertanyaan sebagaimana orang-orang kaya saling membanggakan banyaknya uang.

Ia wafat sekitar tahun 127.

713 – Yunus bin Maisarah: (diriwayatkan dalam Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, dan Sunan Ibnu Majah)

Ibnu Halbas, Abu Ubaid — dan ada yang menyebut Abu Halbas — al-Jubalani, seorang yang buta, ulama Damaskus, saudara dari Ayyub dan Yazid. Panjang umurnya.

Ia meriwayatkan dari Mu'awiyah, Abdullah bin 'Amr, Watsilah bin al-Asqa', Ibnu Umar, Abu Muslim al-Khaulani, ash-Shunabihi, dan beberapa perawi lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: 'Amr bin Waqid, Marwan bin Janah, al-Auza'i, Sa'id bin Abdul Aziz, dan lainnya.

Abu Ubaid dan Abu Hassan az-Ziyadi berkata: ia mencapai usia seratus dua puluh tahun. Ia mengajarkan al-Qur'an di masjid jami', dan memiliki ucapan-ucapan yang bermanfaat dalam hal zuhud dan ma'rifat.

Al-Ijli dan ad-Daraquthni menyatakannya sebagai perawi terpercaya. Ia adalah orang yang pernah berkata: *jika engkau menyibukkan dirimu dengan hal-hal yang tidak penting bagimu, maka engkau akan menghadapi hal-hal yang benar-benar penting bagimu.*

'Amr bin Waqid berkata: Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: aku mendengar Mu'awiyah di atas mimbar, lalu ia menyebutkan sebuah hadits.

Al-Haitham bin Imran berkata: aku sedang duduk di sisi Ibnu Halbas, dan ia selalu berdoa setiap menjelang terbenamnya matahari: *"Ya Allah, anugerahkanlah kepada kami mati syahid di jalan-Mu."* Aku pun berkata dalam hati: bagaimana mungkin ia mendapatkan syahadah sementara ia buta? Namun ketika pasukan berpakaian hitam masuk ke Damaskus, ia pun terbunuh. Kudengar kabar bahwa kedua orang yang membunuhnya menangis ketika diberitahu tentang kesalahannya. Peristiwa itu terjadi pada tahun 132.

714 – Hammad bin Abi Sulaiman: (diriwayatkan dalam empat sunan, dan Muslim menyebut dalam kelompok yang setara)

Seorang ulama besar, imam, ahli fikih Iraq, Abu Ismail bin Muslim al-Kufi, maula orang-orang Asy'ari, asalnya dari Isfahan.

Ia meriwayatkan dari Anas bin Malik, dan belajar fikih kepada Ibrahim an-Nakha'i. Ia adalah muridnya yang paling menonjol, paling luas pemahamannya dalam fikih, paling kuat penggunaan qiyas-nya, paling tajam dalam perdebatan dan penggunaan ra'yu (nalar). Ia juga meriwayatkan dari Abu Wa'il, Zaid bin Wahb, Sa'id bin al-Musayyab, 'Amir asy-Sya'bi, dan sejumlah perawi lainnya.

Ia tidak termasuk perawi yang banyak riwayatnya, karena ia wafat sebelum tiba masa kejayaan periwayatan. Gurunya yang

paling senior adalah Anas bin Malik, sehingga ia tergolong dalam kelompok tabi'in junior.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: muridnya, Imam Abu Hanifah; putranya, Ismail bin Hammad; al-Hakam bin Utaibah — yang lebih tua darinya —; al-A'masy; Zaid bin Abi Unaisah; Mughirah; Hisyam ad-Dastawa'i; Muhammad bin Aban al-Ju'fi; Hamzah az-Zayyat; Mis'ar bin Kidam; Sufyan ats-Tsauri; Syu'bah bin al-Hajjaj; Hammad bin Salamah; Abu Bakr an-Nahsyali; dan banyak lainnya.

Ia adalah salah seorang ulama yang cerdas dan dermawan yang mulia. Ia memiliki kekayaan, kewibawaan, dan penampilan yang anggun.

Muhammad bin Abdullah bin Numair berkata: Abu Sulaiman, ayah Hammad, adalah maula Abu Musa al-Asy'ari radhiyallahu anhu.

Al-Humaidi berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, ia berkata: aku melihat Hammad bin Abi Sulaiman datang kepada Abu Thalhah al-Kahhal untuk meminta obat tetes untuk salah satu matanya, dan ia sedang menungguangi kuda. Aku melihatnya sudah beruban.

Ibnu Idris meriwayatkan dari Abu Ishaq asy-Syaibani, dari Abdul Malik bin Iyas asy-Syaibani, ia berkata: aku berkata kepada Ibrahim an-Nakha'i: kepada siapa kami harus bertanya setelahmu? Ia menjawab: kepada Hammad. Ibnu Idris berkata: tidaklah aku mendengar asy-Syaibani menyebut nama Hammad melainkan ia selalu memujinya.

Ibnu 'Aun berkata: aku melihat Hammad masuk menemui Ibrahim dengan membawa catatan-catatan singkat (atraf), lalu ia bertanya kepada Ibrahim tentangnya. Ibrahim pun berkata kepadanya: apa ini? Bukankah sudah aku larang hal ini? Hammad menjawab: ini hanyalah catatan-catatan singkat saja.

Manshur meriwayatkan dari Ibrahim, ia berkata: tidak apa-apa menulis catatan singkat hadits. Syarik meriwayatkan dari Jami' Abu Shakhroh, ia berkata: aku melihat Hammad menulis di sisi Ibrahim, dan ia berkata: sesungguhnya kami melakukan ini bukan karena menginginkan dunia — sementara ia mengenakan jubah kasar yang sederhana.

Ibnu Uyainah berkata: Ma'mar pernah berkata: aku tidak melihat di antara mereka orang yang lebih luas pemahamannya dalam fikih daripada az-Zuhri, Hammad, dan Qatadah.

Ibnu Uyainah berkata: Hammad lebih menguasai pandangan-pandangan Ibrahim daripada al-Hakam.

Ibnu Idris berkata: aku mendengar ayahku, dari Ibnu Syubrumah, ia berkata: *tidak ada seorang pun yang membuatku lebih merasa aman dalam hal ilmu daripada Hammad.*

Abu Bakr bin 'Ayyasy meriwayatkan dari Mughirah, ia berkata: kami datang menemui Ibrahim untuk menjenguknya ketika ia bersembunyi, lalu ia berkata: hendaklah kalian berpegang pada Hammad, karena ia telah menanyakan kepadaku semua hal yang pernah ditanyakan orang-orang kepadaku.

Yahya bin Ma'in berkata: Jarir menceritakan kepada kami, dari Mughirah, ia berkata: kami dahulu mengira bahwa setelah

Ibrahim maka al-A'masy-lah yang paling tinggi, hingga Hammad datang dengan membawa apa yang ia bawa.

Syubah berkata: Hammad dan Mughirah lebih kuat hafalannya daripada al-Hakam.

Yahya bin Sa'id berkata: Hammad lebih aku sukai daripada Mughirah.

Berkata Ma'mar: "Kami biasa mendatangi Abu Ishaq, lalu ia bertanya: 'Dari mana kalian?' Kami menjawab: 'Dari tempat Hammad.' Ia pun berkata: 'Apa yang dikatakan oleh saudara kaum Murji'ah itu kepada kalian?' Dan ketika kami masuk menemui Hammad, ia bertanya: 'Dari mana kalian?' Kami menjawab: 'Dari tempat Abu Ishaq.' Ia berkata: 'Tetaplah bersama sang syaikh, sebab ia hampir saja padam.' Ma'mar berkata: 'Maka Hammad pun wafat sebelum Abu Ishaq.'"

Berkata Ma'mar: "Aku berkata kepada Hammad: 'Engkau dahulu adalah pemimpin, engkau adalah imam di kalangan sahabat-sahabatmu, lalu engkau menyelisihi mereka, sehingga engkau menjadi pengikut!' Hammad berkata: 'Sesungguhnya aku menjadi pengikut dalam kebenaran itu lebih baik daripada aku menjadi pemimpin dalam kebatilan.'"

Saya berkata: Ma'mar mengisyaratkan bahwa Hammad telah berpindah menjadi penganut paham irja' versi para ahli fikih, yaitu bahwa mereka tidak memasukkan salat dan zakat ke dalam cakupan iman, dan mereka berpendapat: iman adalah pengakuan dengan lisan dan keyakinan dalam hati. Perselisihan mengenai hal ini bersifat lafzhi (perbedaan redaksi) — insya Allah — dan sesungguhnya yang merupakan irja' yang berlebihan adalah pendapat orang yang mengatakan: tidak berbahaya bagi orang

yang bertauhid meninggalkan kewajiban-kewajiban. Kita memohon kepada Allah keselamatan.

Hammad bin Zaid meriwayatkan bahwa Hammad bin Abi Sulaiman berkata: "Barangsiapa merasa aman dari rasa bosan, maka ia justru akan membosankan."

Berkata Syu'bah: "Aku bertanya kepada Hammad bin Abi Sulaiman tentang mata hewan kurban yang terdapat warna putih padanya, maka ia tidak memakruhkannya."

"Aku bertanya kepadanya tentang seseorang yang bersumpah atas sesuatu secara dusta sementara ia mengira dirinya jujur. Ia menjawab: 'Tidak wajib membayar kafarat.'"

"Aku bertanya kepadanya tentang duduk bersila dalam salat. Ia menjawab: 'Tidak mengapa.'"

"Aku bertanya kepada Hammad tentang seseorang yang mencuri dari baitul mal. Ia menjawab: 'Dipotong tangannya.'"

"Aku bertanya kepadanya tentang seseorang yang berkata: 'Jika aku berpisah dari orang yang berutang kepadaku, maka hartanya yang ada padaku menjadi milik orang-orang miskin.' Ia menjawab: 'Itu bukan apa-apa.'"

"Aku bertanya kepadanya tentang barter tembaga dengan besi secara tidak tunai."

Berkata Mughirah bin Miqsam: "Aku berkata kepada Ibrahim: 'Sesungguhnya Hammad telah duduk memberi fatwa.' Ibrahim berkata: 'Apa yang menghalanginya, sementara ia telah menanyaiku tentang perkara-perkara yang sepersepuluhnya pun tidak pernah kamu tanyakan kepadaku?'"

Berkata Syu'bah: "Aku mendengar Al-Hakam berkata: 'Dan siapa di antara mereka yang seperti Hammad?' yakni di kalangan penduduk Kufah."

Berkata Abu Ishaq Asy-Syaibani: "Hammad bin Abi Sulaiman lebih alim dalam fikih daripada Asy-Sya'bi. Aku tidak pernah melihat orang yang lebih alim dalam fikih daripada Hammad!"

Berkata Syu'bah: "Hammad adalah orang yang jujur lisannya, namun tidak kuat hafalannya dalam hadits." Berkata An-Nasa'i: "Tsiqah, seorang penganut irja'."

Berkata Abu Hatim Ar-Razi: "Ia lurus dalam bidang fikih, namun apabila berhadapan dengan atsar ia menjadi kacau."

Berkata Ahmad bin Abdullah Al-'Ijli: "Ia adalah yang paling alim dalam fikih di antara murid-murid Ibrahim, dan terkadang ia mengalami serangan pingsan ketika sedang menyampaikan hadits." Telah sampai kepada kami bahwa Hammad adalah orang yang memiliki kekayaan yang berlimpah, dan bahwa ia biasa memberi berbuka puasa kepada lima ratus orang setiap Ramadan, serta memberikan kepada mereka setelah Idulfitri masing-masing seratus dirham.

Haditsnya terdapat dalam kitab-kitab Sunan; Al-Bukhari tidak meriwayatkan hadits darinya, sedangkan Muslim mengeluarkan satu hadits darinya yang digandengkan dengan perawi lain, begitu pula perawi-perawi lainnya. Tidak perlu dihiraukan apa yang diriwayatkan oleh Abu Bakr bin 'Ayyasy, dari Al-A'masy, ia berkata: "Hammad menceritakan kepadaku — dan ia tidak tsiqah — dari Ibrahim." Dalam redaksi lain: "Kami tidak mempercayai haditsnya." Dan Abu Bakr berkata dari Mughirah: bahwa seseorang

menyebutkan sesuatu dari Hammad kepadanya, lalu ia berkata: "Bohong."

Yusuf bin Musa: telah menceritakan kepada kami Jarir, dari Mughirah, ia berkata: "Hammad bin Abi Sulaiman pergi haji, maka ketika ia kembali kami mendatanginya untuk mengucapkan salam kepadanya. Ia berkata: 'Bergembiralah, wahai penduduk Kufah! Sungguh aku telah bertemu dengan penduduk Hijaz dan melihat 'Atha', Thawus, dan Mujahid; ternyata anak-anak kalian, bahkan anak-anak dari anak-anak kalian lebih alim dalam fikih daripada mereka.'" Mughirah berkata: "Maka kami menganggap hal itu sebagai kesombongan darinya."

Khalaf bin Khalifah, dari Abu Hasyim, ia berkata: "Aku mendatangi Hammad bin Abi Sulaiman dan berkata: 'Pendapat apa ini yang engkau ada-adakan? Hal ini tidak ada pada zaman Ibrahim An-Nakha'i!' Ia menjawab: 'Seandainya ia masih hidup, tentu ia akan mengikutiku dalam hal itu,' yakni tentang irja'."

Al-Firyabi dan 'Ubaidullah, dari Sufyan, ia berkata: "Kami tidak mendatangi Hammad kecuali secara sembunyi-sembunyi dari sahabat-sahabat kami."

'Abdurrazzaq dari Ma'mar, ia berkata: "Hammad bin Abi Sulaiman pernah mengalami pingsan, dan jika ia siuman ia berwudu." Saya berkata: Benar, karena hal itu merupakan sejenis hilang kesadaran, dan ia sekerabat dengan tidur, sehingga membatalkan wudu.

Jarir bin 'Abd Al-Hamid meriwayatkan dari Mughirah, ia berkata: "Hammad mengalami sentuhan jin, dan jika sesuatu dari itu menyimpannya kemudian berlalu, ia kembali ke tempat semula ia berada."

Hajjaj bin Muhammad: telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Manshur, ia berkata: "Hammad menceritakan kepada kami sebelum ia memunculkan apa yang ia munculkan."

Berkata Al-'Uqaili dalam biografi Hammad sang ahli fikih yang panjang: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Ashram, telah menceritakan kepada kami Al-Qawariri, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid, ia berkata: "Hammad bin Abi Sulaiman datang kepada kami di Bashrah dengan mengenakan selimut merah, lalu anak-anak Bashrah pun mengejeknya. Seorang lelaki berkata kepadanya: 'Apa pendapatmu tentang seseorang yang menyetubuhi ayam betina yang sudah mati lalu keluarlah dari perutnya sebuah telur?' Dan lelaki lain berkata kepadanya: 'Apa pendapatmu tentang seseorang yang menceraikan istrinya sepenuh piring kecil?'"

Ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad Al-Abbar, telah menceritakan kepada kami 'Ubaid bin Hisyam, telah menceritakan kepada kami Abu Al-Malih, ia berkata: "Hammad bin Abi Sulaiman datang kepada kami di Ar-Raqqah. Aku keluar untuk mendengar darinya, namun ternyata ia mengenakan selimut merah bercelup 'ushfur, dan ia telah mencat jenggotnya dengan warna hitam. Maka aku pun kembali dan tidak mendengar darinya."

Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin 'Abd Al-'Aziz, telah menceritakan kepada kami Muslim, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah, ia berkata: "Aku biasa bertanya kepada Hammad bin Abi Sulaiman tentang hadits-hadits dalam Al-Musnad, sementara orang-orang bertanya kepadanya tentang pendapatnya. Maka jika aku datang, ia berkata: 'Semoga Allah tidak mendatangkan dirimu.'"

Berkata Abu Dawud: "Aku mendengar Abu 'Abdullah Ahmad berkata: 'Hammad haditsnya maqarib (cukup baik). Apa yang diriwayatkan darinya oleh Sufyan dan Syu'bah sudah cukup. Namun Hammad bin Salamah memiliki darinya banyak kekacauan.'" Aku berkata kepada Ahmad: "Abu Ma'syar lebih engkau sukai ataukah Hammad dalam riwayat dari Ibrahim?" Ia menjawab: "Betapa dekatnya keduanya."

Berkata Al-Atsram dari Abu 'Abdullah: "Adapun riwayat-riwayat para ulama terdahulu dari Hammad maka cukup baik, seperti Syu'bah, Sufyan, dan Hisyam. Adapun selain mereka, maka mereka datang darinya dengan berbagai keanehan." Aku berkata kepadanya: "Hajjaj dan Hammad bin Salamah?" Ia menjawab: "Hammad dalam hal itu tidak mengapa." Kemudian Ahmad berkata: "Dan memang telah berjatuhan dalam hal Hammad itu bukan hanya seorang, seperti Muhammad bin Jabir dan yang itu," sambil mengisyaratkan dengan tangannya — kami mengira yang ia maksud adalah Salamah Al-Ahmar atau yang lainnya.

Berkata penulisnya: "Sesungguhnya kekacauan dalam riwayat-riwayat itu bersumber dari buruknya hafalan perawi yang meriwayatkan darinya."

Berkata Ibnu 'Adi: "Dalam riwayat Hammad bin Abi Sulaiman terdapat hadits-hadits yang gharib dan asing, namun ia sendiri tidak mengapa, ia cukup kuat dalam hadits."

Hammad wafat pada tahun 120. Demikian yang ditetapkan oleh Khalifah. Ada pula yang mengatakan tahun 119.

Maka yang paling alim dalam fikih di kalangan penduduk Kufah adalah Ali dan Ibnu Mas'ud; dan yang paling alim di antara murid-murid keduanya adalah Alqamah; dan yang paling alim di

antara murid-muridnya adalah Ibrahim; dan yang paling alim di antara murid-murid Ibrahim adalah Hammad; dan yang paling alim di antara murid-murid Hammad adalah Abu Hanifah; dan yang paling alim di antara murid-muridnya adalah Abu Yusuf; dan murid-murid Abu Yusuf tersebar di seluruh penjuru dunia; dan yang paling alim di antara mereka adalah Muhammad; dan yang paling alim di antara murid-murid Muhammad adalah Abu 'Abdullah Asy-Syafi'i – semoga Allah merahmati mereka semua.

Berkata Abu Nu'aim Al-Kufi: "Hammad wafat pada tahun 120." Saya berkata: "Ia wafat dalam usia pertengahan – semoga Allah merahmatinya."

Telah mengabarkan kepada kami 'Ali bin Ahmad secara tulisan, telah memberitakan kepada kami 'Umar bin Muhammad, telah memberitakan kepada kami 'Abd Al-Wahhab bin Al-Mubarak, telah memberitakan kepada kami 'Abdullah bin Muhammad, telah memberitakan kepada kami 'Ubaidullah bin Hababah, telah memberitakan kepada kami 'Abdullah bin Muhammad, telah menceritakan kepada kami 'Ali bin Al-Ja'd, telah memberitakan kepada kami Syu'bah, dari Hammad, dari Abu Wa'il, dari 'Abdullah: bahwa Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam memerintahkan mereka membaca tasyahhud: *"Segala penghormatan hanya bagi Allah, juga segala salawat dan kebaikan. Salam sejahtera atasmu wahai Nabi beserta rahmat Allah dan berkah-Nya. Salam sejahtera atas kami dan atas hamba-hamba Allah yang saleh. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya."*

Dengan sanad yang sama hingga Al-Baghawi 'Abdullah: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Ibrahim Al-'Abdi, telah menceritakan kepada kami 'Utsman bin 'Umar, telah memberitakan

kepada kami Syu'bah, dari Hammad, ia berkata: aku mendengar Anas bin Malik berkata: Abu Al-Qasim sallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa berdusta atas namaku dengan sengaja, hendaklah ia menempati tempat duduknya dari neraka."*

Telah mengabarkan kepada kami Isma'il bin 'Abd Ar-Rahman, Muhammad bin 'Ali, dan Ahmad bin Mu'min, mereka berkata: telah memberitakan kepada kami Abu Al-Mahasin Muhammad bin As-Sayyid Al-Anshari di Al-Mizzah, telah memberitakan kepada kami Abu Al-Fath Nashruddin bin Muhammad Al-Mashishi, dan Hibatullah bin Thawus pada tahun 534 dengan pembacaan kepada keduanya, keduanya berkata: telah memberitakan kepada kami 'Ali bin Muhammad bin 'Ali Al-Faqih, telah memberitakan kepada kami 'Abd Ar-Rahman bin 'Utsman, telah menceritakan kepada kami pamanku Abu 'Ali Muhammad bin Al-Qasim bin Ma'ruf, telah menceritakan kepada kami Abu Bakr Ahmad bin 'Ali Al-Qadhi, telah menceritakan kepada kami 'Ali bin Al-Ja'd, telah memberitakan kepada kami Syu'bah, dari Hammad, dari Ibrahim, dari sahabat-sahabat 'Abdullah, mereka berkata: "Mayit dimandikan dengan jumlah ganjil, dikafani dengan jumlah ganjil, dan diuapi dupa dengan jumlah ganjil."

Dengan sanad yang sama dari Hammad: aku mendengar Sa'id bin Jubair, Mujahid, dan Ibrahim berkata: "Jika engkau mau berpuasalah, dan jika engkau mau berbukalah, namun berpuasa lebih utama," yakni mereka membicarakan tentang puasa Ramadan dalam perjalanan.

Dengan sanad yang sama dari Hammad: aku bertanya kepada Sa'id bin Al-Musayyab tentang orang yang junub membaca Al-Quran. Ia berkata: "Bukankah Al-Quran itu ada di dalam dirinya?"

Berkata Muhammad bin Al-Husain Al-Barjalani, dari Ishaq As-Saluli: aku mendengar Dawud Ath-Tha'i berkata: "Hammad bin Abi Sulaiman adalah orang yang dermawan dalam hal makanan, murah hati dengan dinar dan dirham."

Ia juga berkata dari Zakariya bin 'Adi, dari Ash-Shalt bin Bustham, dari ayahnya, ia berkata: "Hammad bin Abi Sulaiman biasa mengunjungiku dan tinggal bersamaku sepanjang harinya. Jika ia hendak pergi, ia berkata: 'Lihatlah yang ada di bawah bantal, lalu perintahkan mereka untuk memanfaatkannya.' Maka aku mendapati banyak dirham."

Dari Ash-Shalt bin Bustham, ia berkata: "Ia biasa memberi berbuka setiap hari di bulan Ramadan kepada lima puluh orang, dan jika tiba malam Idulfitri, ia memberikan pakaian kepada masing-masing dari mereka satu helai."

Meriwayatkan 'Utsman bin Zafar At-Taimi: aku mendengar Muhammad bin Shabih berkata: "Ketika Abu Az-Zinad datang ke Kufah untuk mengurus zakat, seorang lelaki meminta Hammad bin Abi Sulaiman untuk bicara kepada seseorang agar ia bisa meminta pertolongan Abu Az-Zinad dalam sebagian pekerjaannya. Hammad berkata: 'Berapa yang diharapkan temanmu dari Abu Az-Zinad untuk ia dapatkan bersamanya?' Ia menjawab: 'Seribu dirham.' Hammad berkata: 'Aku telah memerintahkan agar ia diberi lima ribu dirham, dan tidak perlu aku merendahkan mukaku kepadanya.' Lelaki itu berkata: 'Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan.'"

Berkata Al-Bukhari dalam Shahih-nya: "Hammad berkata: jika seseorang mengaku satu kali di hadapan hakim, ia dirajam," yakni pezina. Al-Bukhari meriwayatkan darinya dalam kitab Al-Adab, dan

Muslim mengeluarkan haditsnya dengan digandengkan bersama perawi lain, begitu pula para perawi lainnya.

715 – Ghaylan bin Jarir: diriwayatkan oleh semua penulis kitab hadits yang enam.

Imam, Abu Yazid Al-Azdi, Al-Ma'wali, asal Bashrah, tsiqah.

Ia meriwayatkan dari: Anas bin Malik, 'Abdullah bin Ma'bad Az-Zimmani, Ziyad bin Rabah, dan Abu Burdah bin Abi Musa.

Meriwayatkan darinya: Ayyub As-Sakhtiyani, Jarir bin Hazim, Syu'bah, Hammad bin Zaid, Mahdi bin Maimun, Abu Hilal Muhammad bin Salim, dan yang lainnya.

Ia wafat pada tahun 129 – semoga Allah merahmatinya.

Pada tahun yang sama wafat pula: Firas bin Yahya Al-Hamdani di Kufah, Yahya bin Abi Katsir di Yamamah, Mathar Al-Warraaq, Salim Abu An-Nadhr Al-Madani, Khalid bin Abi 'Imran qadhi Afrika, 'Ali bin Zaid bin Jud'an, dan Qais bin Hajjaj As-Salafi.

716 – Rabi'ah: diriwayatkan oleh semua penulis kitab hadits yang enam.

Ibnu Yazid, imam, teladan, Abu Syu'aib Al-Iyadi, Ad-Dimasyqi, yang dijuluki Al-Qashir (si pendek).

Ia meriwayatkan dari: Watsalah bin Al-Asqa', Jubair bin Nufair, Abu Idris Al-Khaulani, dan sejumlah orang. Ia termasuk orang yang telah mencapai usia delapan puluh tahun – semoga

Allah merahmatinya. Ada yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar dari Mu'awiyah.

Meriwayatkan darinya: Haiwah bin Syuraih Al-Mishri, Al-Auza'i, Mu'awiyah bin Shalih, Sa'id bin 'Abd Al-'Aziz, Faraj bin Fadhalah, dan lainnya.

Berkata Faraj bin Fadhalah: "Rabi'ah lebih diutamakan daripada Makhul," yakni dalam hal ibadah.

Berkata Sa'id bin 'Abd Al-'Aziz: "Tidak ada di kalangan kami orang yang lebih baik penampilannya dalam ibadah selain dia dan Makhul." Dikatakan pula bahwa rumah Rabi'ah Al-Qashir berada di kawasan Bab Al-Faradis.

Berkata Abu Musyhir: telah menceritakan kepada kami 'Abd Ar-Rahman bin 'Amir, aku mendengar Rabi'ah bin Yazid berkata: *"Tidak sekali pun muazin mengumandangkan azan untuk salat zuhur selama empat puluh tahun melainkan aku sudah berada di dalam masjid, kecuali jika aku sedang sakit atau dalam perjalanan."*

Berkata Ad-Daraquthni: "Rabi'ah yang dikenal dengan julukan Al-Qashir, haditsnya dapat dijadikan pertimbangan."

Berkata Marwan bin Muhammad Ath-Thathari: "Rabi'ah Al-Qashir pergi berperang bersama Kultsam bin 'Iyyadh, lalu ia dibunuh oleh orang-orang Barbar pada tahun 123." Berkata Abu Musyhir Al-Ghassani: "Rabi'ah — semoga Allah merahmatinya — gugur sebagai syahid di Afrika."

Selesailah Jilid Kelima, dan berikutnya adalah:

Jilid Keenam: Dimulai dengan: 'Ashim bin 'Umar